



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 7%**

Date: Friday, May 21, 2021

Statistics: 18250 words Plagiarized / 261118 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

TEOLOGI: Penerbit Pàramita Surabaya Penerbit Pàramita Surabaya Oleh : I K. DONDER  
Kata Pengantar : Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D. Guru Besar Veda Institut Hindu Dharma  
Negeri Denpasar Kata Sambutan : Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja  
Mataram Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Direktur  
Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Ketua Umum Parisada Hindu  
Dharma Indonesia Pusat TEOLOGI: i Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah  
tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma Oleh : I K. DONDER Kata Pengantar : Prof.  
Dr. I Made Titib, Ph.D.

Guru Besar Veda Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Kata Sambutan : Ketua  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Direktur Pascasarjana Institut  
Hindu Dharma Negeri Denpasar Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat  
Penerbit "PÀRAMITA" Surabaya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah  
tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma ii Katalog Dalam Terbitan (KDT) I KETUT  
DONDER TEOLOGI: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan  
Paradigma Sanatana Dharma Surabaya: Pàramita, 2009 xxiv + 632 hal ; 155 x 235 mm  
ISBN : 978-979-722-800-2 TEOLOGI : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah  
tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma Oleh : I Ketut Donder Cover & Layout :  
Putu Suada Penerbit & Percetakan : "PÀRAMITA" Email : penerbitparamita@gmail.com  
info@penerbitparamita.com <http://www.penerbitparamita.com> Jl. Menanggal III No. 32  
Telp. (031) 8295555, 8295500 Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555 Pemasaran  
"PÀRAMITA" Jl. Letda Made Putra 16 Telp.

(0361) 226445 Denpasar Fax :(0361) 226445 Cetakan Pertama Januari 2010 iii KATA  
PENGANTAR PENULIS Oý Swastyastu, Puja dan puji abhivandana penulis haturkan ke  
hadapan Hyang Widhi karena atas anugerah-Nya sehingga buku ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan jawaban atas tuntutan moral dan tanggung-jawab penulis sebagai alumni konsentrasi Brahma Widya pada pascasarjana IHDN Denpasar, juga tanggung-jawab moral sebagai dosen mata kuliah Pengantar Teologi, Teologi Dalam Susastra Hindu dan lain-lain. Ada dorongan yang begitu besar untuk menunjukkan kepada berbagai pihak tentang wujud jati-diri dari Teologi Hindu di antara keberadaan teologi-teologi berbagai agama.

Dorongan tersebut tumbuh karena Teologi Hindu kurang dikenal, bukan saja tidak dikenal oleh orang-orang non-Hindu, tetapi juga tidak dikenal oleh umat Hindu itu sendiri. Bahkan tak terhitung jumlahnya intelektual Hindu yang tidak memahami Teologi Hindu, tetapi mereka berpura-pura tahu. Orang yang mau belajar teologi agama yang dianutnya apalagi berharap menjadi penekun ilmu "teologi", semestinya ada keinginan membaca secara mendalam tentang apakah "teologi" itu sesungguhnya.

Penting sekali membaca secara saksama sejarah teologi, termasuk riwayat jatuh bangunnya teologi hingga ia menjadi suatu bangunan ilmu yang dipatenkan. Orang yang benar-benar mau belajar teologi tidak bisa hanya "nguping" saja. Sebagaimana Romo Keiser seorang teolog Jerman pengajar pada Fakultas Wedatama Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengatakan: "seorang teolog harus memacul semakin dalam pada ladang teologinya. Seorang teolog harus merasakan setiap tarikan napasnya adalah teologi, demikian kata Romo Keiser. Bahkan secara umum dalam kekristenan semua umat Kristen dipandang sebagai teolog walaupun teolog alami.

Karena itu setiap umat Kristen memiliki tanggung-jawab moral terhadap keberlangsungan teologi, karena itu pulalah umat Kristen sangat kosen mendengar uraian- uraian teologis saat mereka melakukan kebaktian di gereja atau kebaktian dari rumah ke rumah. Penulis mengetahui hal ini bukan saja dari bacaan, tetapi penulis sejak SMP selama dua tahun terpaksa masuk gereja Protestan karena tidak ada guru agama Hindu. Untuk mendapat nilai agama, maka penulis harus mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan dan konsekuensinya harus ikut kebaktian di gereja.

Kemudian, ketika masuk perguruan tinggi, karena pertemanan penulis masuk gereja Katolik dan ikut kebaktian selama tiga setengah tahun. Berdasarkan dua pengalaman itu, penulis secara objektif mengakui bahwa pembinaan pengetahuan teologis pada umat Kristiani sangat baik. Kata Pengantar Penulis iii KATA PENGANTAR PENULIS Oý Swastyastu, Puja dan puji abhivandana penulis haturkan ke hadapan Hyang Widhi karena atas anugerah-Nya sehingga buku ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan jawaban atas tuntutan moral dan tanggung-jawab penulis sebagai alumni konsentrasi Brahma Widya pada pascasarjana IHDN Denpasar, juga

tanggung-jawab moral sebagai dosen mata kuliah Pengantar Teologi, Teologi Dalam Susastra Hindu dan lain-lain. Ada dorongan yang begitu besar untuk menunjukkan kepada berbagai pihak tentang wujud jati-diri dari Teologi Hindu di antara keberadaan teologi-teologi berbagai agama. Dorongan tersebut tumbuh karena Teologi Hindu kurang dikenal, bukan saja tidak dikenal oleh orang-orang non-Hindu, tetapi juga tidak dikenal oleh umat Hindu itu sendiri.

Bahkan tak terhitung jumlahnya intelektual Hindu yang tidak memahami Teologi Hindu, tetapi mereka berpura-pura tahu. Orang yang mau belajar teologi agama yang dianutnya apalagi berharap menjadi penekun ilmu "teologi", semestinya ada keinginan membaca secara mendalam tentang apakah "teologi" itu sesungguhnya. Penting sekali membaca secara saksama sejarah teologi, termasuk riwayat jatuh bangunnya teologi hingga ia menjadi suatu bangunan ilmu yang dipatenkan. Orang yang benar-benar mau belajar teologi tidak bisa hanya "nguping" saja.

Sebagaimana Romo Keiser seorang teolog Jerman pengajar pada Fakultas Wedatama Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengatakan: "seorang teolog harus memacul semakin dalam pada ladang teologinya. Seorang teolog harus merasakan setiap tarikan napasnya adalah teologi, demikian kata Romo Keiser. Bahkan secara umum dalam kekristenan semua umat Kristen dipandang sebagai teolog walaupun teolog alami. Karena itu setiap umat Kristen memiliki tanggung-jawab moral terhadap keberlangsungan teologi, karena itu pulalah umat Kristen sangat konsen mendengar uraian-uraian teologis saat mereka melakukan kebaktian di gereja atau kebaktian dari rumah ke rumah.

Penulis mengetahui hal ini bukan saja dari bacaan, tetapi penulis sejak SMP selama dua tahun terpaksa masuk gereja Protestan karena tidak ada guru agama Hindu. Untuk mendapat nilai agama, maka penulis harus mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan dan konsekuensinya harus ikut kebaktian di gereja. Kemudian, ketika masuk perguruan tinggi, karena pertemanan penulis masuk gereja Katolik dan ikut kebaktian selama tiga setengah tahun.

Berdasarkan dua pengalaman itu, penulis secara objektif mengakui bahwa pembinaan pengetahuan teologis pada umat Kristiani sangat baik. Kata Pengantar Penulis **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma iv Bagi umat Kristen tidak ada kata bosan dalam mendengar khotbah walaupun materinya telah disampaikan beberapa kali. Bagi umat Kristiani, khotbah yang disampaikan oleh para pendeta atau pastor, mereka pandang sebagai suara Tuhan yang mesti didengar oleh umatnya. Demikian khusuk mereka mendengarkan khotbah, dan khotbah itulah ritual dalam Kristen.

Karena itu, ada baiknya bagi orang-orang yang mau berpetualang dalam mempelajari teologi dapat belajar melalui melihat dan mendengar bagaimana teologi diajarkan dalam gereja. Jika Anda adalah orang Hindu, setelah masuk dan ikut mendengar khotbah di gereja secara objektif, maka Anda akan terkenang dengan model pembelajaran Ashram yang penuh kharisma. Atau jika Anda orang Hindu dan belum tahu bagaimana model pembelajaran Ashram, maka Anda bisa datang dan melihat bagaimana proses pembelajaran "Teologi Hindu" di SSG Denpasar pada setiap acara kebaktian hari Kamis malam.

Jika Anda enggan datang ke SSG Tegeh Kori karena takut dikatakan ikut "aliran", maka Anda dapat mengintip dari jarak beberapa meter. Jika Anda pernah melakukan studi banding ini, maka Anda akan kagum melihat bagaimana suasana kebaktian demikian hidmat dan hening tercipta termasuk pada saat ritual dharmavacana. Hanya melalui suasana yang hening dan keseriusan dalam belajar teologi itulah akan terbangun mental teologis. Ada banyak intelektual yang konyol, mereka apriori terhadap sesuatu bahkan terhadap sesuatu yang mestinya mereka tahu.

Untuk meruntuhkan negatif thinking (pikiran negatif), dalam berbagai kesempatan penulis kerap menyampaikan contoh cara yang baik dalam berpikir objektif. Menurut penulis, sarjana yang paling objektif adalah dokter, karena ketika seorang dokter sudah beberapa kali memberikan resep pada pasiennya, namun pasiennya tetap tidak sembuh, maka dokter akan memberikan dua alat yaitu piring dan gelas dan segera menyuruh pasiennya masuk kamar mandi. Hal itu bukan berarti menyuruh pasiennya makan di kamar mandi, melainkan menyuruh pasiennya buang air kecil (kencing) dan dimasukkan ke dalam gelas dan buang air besar (berak) yang kemudian ditaruh pada piring.

Pasien membawa kotorannya sendiri penuh jijik, namun sang dokter menyambutnya dengan sikap yang wajar. Dokter mengetahui bahwa dari dua jenis kotoran pasiennya itu ia akan mendapatkan sesuatu yang sangat berarti dan membantu tugas analisisnya. Karena itu sang dokter mengutak-atik tahi dan kencing pasien dengan teliti dan penuh konsentrasi bagaikan pertapa sedang beryoga. Tiba-tiba, sang dokter tersenyum di balik masker penutup mulutnya, karena telinga sang dokter mendengar "wahyu" yang datang dari sang tahi dan sang kencing.

"Sabda" sang tahi dan sang kencing, wahai dokter!, pasien Anda sesungguhnya tidak sakit berat, ia hanya sakit ringan saja, walaupun ia struk, tidak bisa jalan, v lumpuh, namun hanya ada hal kecil yang dialami oleh pasien Anda, yakni pikiran pasien Anda lebih busuk dari bau kami berdua. Demikian sabda sang tahi dan sang kencing kepada dokter yang objektif itu. Selanjutnya sang dokter dengan arif memberikan jenis terapi

lain tanpa resep, yakni menganjurkan pada pasien untuk berpikir yang baik-baik saja, melihat yang baik-baik saja, dan jangan melihat kekurangan pada siapa saja.

Dalam beberapa lama pasien itu juga sembuh tanpa obat, karena pikirannya sudah baik. Berbeda dengan sang dokter yang penulis uraikan ini, secara realitas banyak orang mengaku sarjana juga mengaku dokter tapi tidak memiliki kemampuan analisis yang matang terhadap persoalan. Mereka tidak bedanya dengan masyarakat awam yang kerap bertengkar tanpa rujukan komprehensif.

Lalu apa bedanya orang terpelajar dan tidak terpelajar? Keadaan semacam ini kerap terjadi ketika kita berdialog tentang teologi Hindu, banyak orang nyeroscos begitu saja tanpa berpikir apakah itu teologi atau bukan, filsafat atau bukan. Kepura-puraan, berpura-pura tahu tentang teologi Hindu akan bisa menurunkan citra teologi Hindu. Sebagaimana pernah terjadi seorang intelektual Hindu dan seorang narasumber dalam seminar mengatakan bahwa Teologi Hindu tidak jelas, Teologi Hindu di awang-awang. Intelektual Hindu kayak apa itu? Mestinya jika tidak tahu bertanya kepada yang tahu. Bahkan ada juga seorang intelektual Hindu dalam suatu seminar mengatakan bahwa Hindu tidak punya teologi. Betapa sempit dan piciknya pengetahuan intelektual Hindu itu.

Rupanya mereka tidak pernah membaca buku-buku karya Fritjof Capra, Paul Davies, Agus Mustopa, Wisnu Arya Wardana dan lain-lain, mereka semua bukan sarjana agama tetapi orang-orang ahli fisika, namun mereka mampu berbicara tentang agama dan teologi. Nampaknya, teologi bukan saja tidak menarik bagi kebanyakan orang Hindu, bahkan istilahnya pun tidak dikenal. Hal ini sangat jelas setiap perkenalan di mana saja dengan sesama umat Hindu, bila mana mereka bertanya tentang mata kuliah apa yang penulis ampu di IHDN, ketika penulis jawab Teologi Hindu, mereka spontan mengatakan apa itu? Kemudian penulis katakan Brahmavidya, lebih sial lagi mereka tidak tahu kedua istilah itu. Itu sebagai bukti bahwa Teologi Hindu atau Brahmavidya di lingkungan umat Hindu tidak tersosialisasikan.

Jika Teologi Hindu tidak tersosialisasikan, bagaimana mungkin umat Hindu mampu berdialog teologis dengan umat lain? Tentu tidak nyambung. Penulis sangat berterimakasih kepada para mahasiswa S1 Fakultas Brahma Widya khususnya mahasiswa Jurusan Teologi Hindu yang sangat berharap agar penulis dapat menulis buku-buku teologi Hindu. Sesungguhnya ada banyak sekali pengetahuan yang dapat digali dari pengetahuan dan Kata Pengantar Penulis **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma vi Teologi Hindu. Penulis bersama I Ketut Wisarja, S.Ag.,

M.Hum., sudah membuktikan bagaimana Teologi Hindu berbicara dalam Teologi Sosial, sehingga muncul buku yang berjudul Teologi Sosial Perspektif Hindu. Penulis juga sedang mempersiapkan judul buku Teologi Bencana, Teologi Pendidikan dan Pengajaran, Teologi Pertanian, Teologi Perdagangan, Teologi Ekonomi, Teologi Perdamaian, Teologi Kepanditaan, Teologi Ritual, Teologi Kepemimpinan, Teologi Kekuasaan, Teologi Negara dan sebagainya. Pendek kata tidak ada kesulitan untuk membangun bangunan semua ilmu tersebut jika kita matang dengan teologi secara universal dan juga tentang filsafat ilmu dan epistemologi.

Penulis berharap terutama sekali kepada para pengajar dan para alumni Fakultas Brahmavidya khususnya jurusan Teologi Hindu dan tentu juga pada umat Hindu secara keseluruhan untuk berpikir serius tentang Teologi Hindu. Khusus kepada para pengajar Teologi Hindu tidak cukup hanya mengandalkan bahan bacaan yang selama ini telah dikuasai. Sebagaimana telah terjadi perubahan paradigma ilmu pengetahuan, maka demikian juga dengan paradigma teologi. Dulu teologi yang berpusat pada gereja, dewasa ini bukan lagi berpusat pada gereja. Bahkan para teolog Barat memperkaya unsur dan struktur teologinya dengan mengambil dari sumber-sumber Teologi Hindu.

Buku ini walaupun tidak lengkap atau sempurna, tetapi paling tidak dapat memberikan gambaran kedudukan Teologi Hindu di antara teologi- teologi berbagai agama. Buku ini bermaksud untuk melihat teologi sebagai pengetahuan universal. Karena itu substansi isinya berbeda dengan buku penulis terdahulu yang berjudul Brahmavidya Teologi Kasih Semesta: Kritik Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi. Buku terdahulu jelas buku kritik sedangkan kedua ini adalah buku yang ingin mengungkap teologi secara universal.

Secara aksiologis teologi mestinya bermanfaat untuk membantu manusia dalam mengetahui, memahami, menghayati, dan mempercayai Tuhan, terlepas dengan prosedur epistemologis yang digunakan oleh setiap agama. Kita tidak boleh melecehkan prosedur teologis yang digunakan oleh setiap agama, karena hal itu bersangkutan dengan sejarah, tempat, dan kebudayaan di mana agama itu lahir. Judul buku Teologi ini ditambahi dengan sub judul Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma . Penambahan sub judul tersebut terutama pada kata-kata Paradigma Sanatana Dharma, penulis pandang tidak berlebihan.

Karena pengetahuan teologi sesungguhnya ada sejak awal keberadaan semesta beserta isinya dan berkembang secara siklik sesuai dengan perkembangan kecerdasan manusia. Dewasa ini agama-agama monoteisme Smistis memandang bahwa animisme vii adalah bentuk keyakinan manusia yang paling awal (primitif) dalam wujud kepercayaan yang

memandang bahwa semua **benda yang ada di** jagat raya ini mengandung roh (animu). Kepercayaan ini kemudian ditinggalkan tahap demi tahap, hingga agama Smistis sampai pada puncak teologi monoteismenya.

Namun demikian karena belakangan ada banyak kritik, penilaian, dan pandangan oleh para intelektual bahwa teologi monoteisme adalah teologi yang intoleran (eksklusif), maka para teolognya mencoba membangun kembali teologi monoteisme Smistis dengan prosedur epistemologi baru, yakni prosedur yang diformat berdasarkan paradigma inklusif atau paradigma pluralisme. Berbeda dengan format epistemologi teologi Smistis, Teologi Hindu sebagaimana gagasan asli teologi yang bermaksud untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang Tuhan, maka seluruh isme dalam Teologi Hindu sama-sama dihargai, tidak ada yang dianggap **lebih tinggi atau lebih** rendah. Pernyataan teologi ini bukan hanya bersifat dialektis, nyatanya tanda-tanda animisme dalam Hindu masih nampak hingga saat ini terutama bagi umat Hindu yang pengetahuannya masih sederhana.

Namun bagi umat Hindu yang sangat maju, tidak perlu dibatasi oleh batasan-batasan isme tersebut. Isme yang paling dasar dan paling awal hingga isme yang paling modern, semuanya terdapat dalam sistem pengetahuan Sanatana Dharma. Hal ini sangat jelas dinyatakan oleh tokoh-tokoh intelektual Hindu, seperti Svami Sivananda, Sarvapali Radhakāṣhān, karena itu buku teologi yang bermaksud menghargai semua unsur keyakinan agama yang dipeluk oleh manusia, tidak berlebihan jika ditambahkan dengan kata-kata Paradigma Sanatana Dharma. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada yth. Bapak **Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**, atas kesediaannya memberikan kata pengantar, juga kepada yth. Bapak Dr. I Made Gde Erata, MA.,

selaku Ketua Umum yang bersedia memberi kata sambutan. Juga ucapan terima kasih kepada penulis buku yang dirujuk dan dijadikan sebagai sumber utama buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat menggugah umat Hindu untuk belajar teologi demi pencerahan. **Buku ini tentu belum sempurna** karena ditulis oleh orang yang tidak sempurna untuk itu buku ini siap dikoreksi demi kesempurnaannya. Oꝑ Úàntiá, Úàntiá, Úàntiá, Oꝑ Denpasar, 10 Nopember 2009 | Ketut Donder Kata Pengantar Penulis **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma viii KATA PENGANTAR **PROF. DR. I MADE TITIB, PH.D.\***

Oꝑ Swastyastu, Puji syukur patut dipanjatkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kertha wara nugeraha-Nya maka banyak pengetahuan menjadi semakin jelas. Brahma vidya atau Teologi Hindu adalah salah satu pengetahuan Hindu yang keberadaannya jauh lebih dahulu dibandingkan dengan teologi di Barat, walaupun demikian tua usianya hampir tidak dikenal oleh umatnya sendiri apalagi oleh pihak luar.

Kenyataan ini merupakan sebuah indikasi bahwa Teologi Hindu belum membumi atau tersosialisasi.

Karena itu mesti ada upaya-upaya yang harus dilaksanakan terutama oleh para intelektual Hindu khususnya para akademisi yang bersentuhan langsung dengan Agama Hindu. Hal ini penting agar Teologi Hindu dapat dipahami oleh umatnya dan juga oleh masyarakat luas. Karya saudara Donder ini merupakan salah satu upaya agar Teologi Hindu dapat diwacanakan secara universal dan diinterkoneksi secara bersama-sama dengan teologi dari berbagai agama yang ada.

Saya harus mengakui secara jujur bahwa saudara Donder memang memiliki interes yang begitu besar untuk mendalami teologi. Saya tahu bahwa saudara Donder terus berupaya sedemikian rupa untuk mengumpulkan dan mempelajari buku-buku teologi. Karena itu saya tidak heran jika saudara Donder memiliki koleksi buku-buku teologi yang cukup banyak. Saya menghargai setiap upaya saudara Donder yang demikian gigih dan serius dalam menuangkan pengetahuan Hindu ke dalam berbagai konteks dan pengetahuan. **Buku ini sangat baik** untuk dibaca oleh para mahasiswa teologi, para dosen perguruan Tinggi Hindu, para intelektual Hindu, dan juga para tokoh Hindu, karena buku ini memberikan informasi yang luas.

Saudara Donder mencoba menggabungkan pandangannya dengan teori Eksoteris dan Esoteris Frithjof Schuon, seorang ahli di bidang agama-agama kaliber dunia, hal itu membuat uraian saudara Donder sebagai suatu pandangan baru dalam belajar teologi. Saudara Donder menduga bahwa konflik teologis terjadi karena kurangnya orang terhadap wilayah-wilayah kognitif dari wacana teologi. Wilayah yang dimaksud bukan tempat, tetapi batas-batas pemikiran (kognesia) teologis baik dari perseorangan maupun dari berbagai komunitas agama.

Hal lain yang juga membuat buku ini penting dibaca terutama oleh para dosen Perguruan Tinggi Agama adalah bahwa buku ini memiliki beberapa struktur bab yang urgen, antara lain; pada Bab I terdapat uraian Pengetahuan Dasar dalam Memasuki Studi Teologi. Di dalam bab ini terdapat sub bab yang menguraikan \* **Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.**, adalah Guru Besar **bidang Veda pada Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar** sekaligus Rektor IHDN Denpasar. ix Kata Pengantar tentang ontologi teologi, wilayah-wilayah teologi dan Teologi Hindu.

Sub bab ini mengulas panjang lebar tentang peta wilayah-wilayah pemahaman kognitif manusia yang kerap menjadi sumber perbedaan pandangan yang pada akhirnya menyebabkan konflik teologi. Sub bab lainnya yang juga penting adalah uraian yang menampilkan tentang ontologi setiap agama. Selain itu juga terdapat sub bab tentang



epistemologi teologi dan sub bab tentang aksiologi teologi. Pada bab II terdapat uraian tentang Tingkat Kesadaran dan Berbagai Konsep Isme Manusia, perbedaan konsep ini juga menyebabkan adanya perbedaan paham yang pada akhirnya juga bisa menjadi penyebab konflik antar penganut agama.

Pada bab III terdapat uraian tentang Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi, bab ini menguraikan tentang liku-liku perjalanan pemikiran teologi hingga menjadi sebuah sistem pengetahuan yang luas. Pada bab IV terdapat uraian tentang perlunya Mengenal Pembidangan Teologi Kristen sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat , melalui bab ini kita dapat mengetahui tentang apa saja yang menjadi point-point penting dalam pembahasan teologi. Pada bab V terdapat uraian tentang Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi , pada uraian ini saya tahu bahwa sesungguhnya saudara Donder berhasrat sekali untuk menuangkan beberapa pengetahuan derivate teologi, tetapi dalam buku ini dibatasi hanya pada Teologi Sosial, hal ini semata-mata untuk mengurangi ketebalan buku ini. Pada bab VI terdapat uraian tentang Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi , pada bab ini sangat penting dipahami oleh siapa saja.

Sebab tidak jarang terjadi klaim-klaim tentang nama-nama Tuhan dari setiap komunitas agama yang dapat merendahkan nama Tuhan pada agama lainnya. Klaim-klaim atas nama-nama Tuhan tidak perlu dipopulerkan karena hal itu tidak menunjukkan kedewasaan spiritual. Untuk kepentingan itu saudara Donder menghadirkan Seribu Nama Úiva dan Seribu Nama Viúóu lengkap dengan makna atas nama-nama tersebut. Hal ini dilakukannya dengan maksud untuk menunjukkan bahwa semua nama adalah nama-Nya dan semua nama bukan nama-Nya, sebab sungguh-sungguhnya Dia Yang Maha Kuasa tidak mungkin diberi nama atau gelar apapun.

Saudara Donder juga menampilkan nama-nama suci Tuhan dari semua agama, hal ini untuk menambah wawasan pengetahuan para pembaca. Pada bab VII terdapat uraian tentang Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Setiap Agama. Saya melihat justru bab ini sangat penting dipahami oleh setiap orang yang hendak mempelajari agama- agama. Sebab setiap agama memiliki kerangka berpikir sebagai kerangka epistemologinya hingga mereka dapat menyatakan keimanannya. Sangatlah keliru apabila seorang peneliti agama jika ia menggunakan salah satu prosedur epistemologi agama tertentu untuk meneliti agama yang lainnya. Seorang peneliti agama yang objektif, mau tidak mau harus mengikuti kerangka pikir agama yang ditelitinya.

Pada bab VIII terdapat uraian tentang Perubahan Paradigma Teologi, dan bab IX tentang Agama dan Teologi Serta Perubahan Paradigma Zaman , dua bab ini sangat

penting dipahami untuk menanggulangi stagnasi pembahasan **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma x teologi. Sebab seiring dengan perkembangan **ilmu pengetahuan dan teknologi**, sesungguhnya ilmu teologipun juga ikut mengalami perkembangan. Pada bab X terdapat uraian tentang Sikap Objektif Seorang Teolog , bab ini merupakan peringatan terpenting bagi setiap teolog, ahli agama, dan para tokoh agama untuk bersikap objektif terhadap setiap agama.

Pada bab XI terdapat uraian tentang Efek Negatif Pengajaran Teologi, bab ini juga merupakan peringatan keras terhadap para teolog, gembala umat, tokoh umat, untuk berhati-hati dalam pengajaran teologi, sebab bisa jadi dengan pengajaran yang tendensius dapat menyebabkan umatnya sangat intoleran (tidak toleran) terhadap umat agama lainnya. pada bab XII terdapat uraian tentang Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya, bab ini berisi harapan masa depan yang indah di mana setiap agama saling bersua secara mesra.

Selanjutnya pada bab XIII terdapat uraian tentang Struktur dan Sumber Teologi Hindu, bab ini sebagian kerap dipaparkan oleh saudara Donder dalam beberapa seminar maupun dalam berbagai perkuliahan umum. Memperhatikan struktur-struktur bab buku yang tebalnya 656 halaman ini, maka dapat dibayangkan betapa banyak informasi yang akan didapat dari buku ini, karena itu kiranya **buku ini sangat baik** dimiliki oleh para mahasiswa dan para dosen perguruan tinggi agama dan juga para tokoh masyarakat.

Saya yakin sesungguhnya saudara Donder ingin menulis bukunya dengan lebih tebal lagi, tetapi sebagaimana juga saya tahu bahwa minat baca dan daya beli buku-buku agama yang sangat kecil, membuat Donder dan begitu pula saya berhitung untuk menulis buku yang tebal. Sebab jika **buku yang akan diterbitkan itu tebal dan diduga tidak akan ada yang** membeli, maka **tentu tidak akan ada** penerbit yang mau menerbitkan. Kita bisa saksikan di toko-toko buku banyak buku-buku Hindu bahkan tidak tebal dan harganya pun murah, namun bertahun-tahun tidak laku. Hal ini membuat beberapa penerbit kembang kempis.

Saya salut terhadap saudara Donder, karena karya-karyanya yang cukup tebal bersedia diterbitkan oleh para penerbit. Itu menandakan bahwa judul-judul karyanya cukup mengusik kuriositas kita dan memang isinya pun terasa menyepuh intelektual kita. Mungkin hal itu yang membuat penerbit Paramita tanpa pertimbangan panjang bersedia menerbitkan buku-buku karya saudara Donder. Karena itu saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Akhir kata semoga buku ini bermanfaat demi terwujudnya hubungan teologis yang harmonis antara umat beragama guna kejayaan Negara Republik Indonesia yang ber-bhineka tunggal ika. Oý Úàntiá, Úàntiá, Úàntiá, Oý

Denpasar, 22 Desember 2009 Prof. Dr.

I Made Titib, Ph.D. xi KATA SAMBUTAN Oý Swastyastu, Puja dan puji syukur patut dipanjatkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa', atas terbitnya buku **Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma** karya saudara I Ketut Donder ini. Saya mengetahui bahwa cukup sulit untuk mendapatkan buku-buku yang berjudul teologi di toko-toko buku. Karena itu saya menyambut dengan senang hati dan memberi apresiasi atas terbitnya buku ini.

Saya yakin bahwa buku ini penting dibaca bukan saja oleh para mahasiswa jurusan teologi, tetapi juga oleh para dosen-dosen teologi utamanya dosen Teologi Hindu. Ada hal yang sangat penting kita dapatkan dari buku ini, yaitu bahwa adanya "wilayah-wilayah peta kognitif" dalam wilayah pemahaman teologis yang menjadi sumber konflik teologis. Dengan menggabungkan antara pandang Frithjof Schuon dengan pandangannya sendiri, saudara Donder membuat sebuah sketsa yang ia sebut sebagai Sketsa Wilayah-wilayah Teologi .

Melalui sketsa yang bersifat skematik itu sebagaimana dapat dibaca pada halaman 34 buku ini, maka dapat kita ketahui bahwa memang benar perbedaan pandangan yang disebabkan oleh perbedaan wilayah peta kognitif teologis itu menjadi sumber konflik baik dalam dialog teologi lisan maupun tulisan. Jika setiap umat beragama memahami adanya peta kognitif wilayah-wilayah teologis ini, maka saya sependapat dengan saudara Donder bahwa tidak akan ada konflik atas nama agama atau teologi. Saya memang sangat dekat dengan saudara Donder, karena itu saya juga mengetahui bahwa saudara Donder sangat concern dengan materi-materi teologi.

Karena itu ketika saya menjabat sebagai Direktur **Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar**, saya pernah menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema " Unsur dan Struktur Teologi Hindu", dan saudara Donder adalah salah satu narasumber dan saya sendiri sebagai moderator seminar tersebut. Saya mengetahui bahwa saudara Donder adalah alumnus program pascasarjana IHDN Denpasar yang paling getol menjaga predikatnya sebagai alumni yang berderajat Magister Agama Kata Sambutan DEPARTEMEN AGAMA RI SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI GDE PUJA MATARAM Jln. Pancaka 7B - M A T A R A M **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma xii (M.Ag).

Karena itu pula saya selaku mantan pejabat program pascasarjana sangat salut terhadap segala upaya saudara Donder untuk mendeskripsikan pengetahuan-pengetahuan teologi baik yang bersifat umum, maupun khusus tentang Teologi Hindu. Hal lain yang membuat buku ini penting dibaca adalah bahwa buku ini memiliki beberapa struktur

bab yang urgen, hanya dengan membaca judul- judul babnya saja, maka seseorang akan secara spontan ingin mengetahui isinya. Bab tersebut antara lain; Bab II tentang Tingkat Kesadaran dan Berbagai Konsep Isme Manusia, Bab III tentang Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi , Bab IV tentang Mengenal Pembidangan Teologi Kristen sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat, Bab V tentang Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi , Bab VI tentang Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi , Bab VII tentang Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Setiap Agama , Bab VIII tentang Perubahan Paradigma Teologi , Bab IX tentang Agama dan Teologi Serta Perubahan Paradigma Zaman, Bab X tentang Sikap Objektif Seorang Teolog , Bab XI tentang Efek Negatif Pengajaran Teologi , Bab XII tentang Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya, Bab XIII Struktur dan Sumber Teologi Hindu.

Melalui struktur bab tersebut apalagi buku dengan tebal 656 halaman ini dapat dibayangkan betapa banyak informasi yang akan didapat dari buku ini, karena itu kiranya **buku ini sangat baik** dimiliki oleh para mahasiswa dan para dosen perguruan tinggi agama dan juga para tokoh masyarakat. Saya mengucapkan rasa salut atas aktivitas dan kreativitas saudara Donder yang telah menulis belasan buku-buku teks buku yang berkarakter ilmiah. Semoga saudara Donder semakin banyak berkarya demi proses percepatan pencerahan umat Hindu. Terakhir saya mengucapkan selamat terhadap saudara Donder atas terbitnya buku saudara. Oý Úàntiá, Úàntiá, Úàntiá, Oý Mataram 11 Januari 2010 Prof. Drs.

I Ketut Widnya, M.A., M.Phil., Ph.D. NIP. 19620610 198903 1 002 xiii DEPARTEMEN AGAMA RI **INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR** PROGRAM PASCASARJANA Jln. Kenyeri No. 57 Denpasar Telp./Fax. (0361) 232980. KATA SAMBUTAN Oý Swastyastu, Puja dan puji syukur patut kita panjatkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas asung kertha wara nugraha- Nya Agama Hindu dengan segala sistem pengetahuan **yang terkandung di dalamnya** masih tetap eksis hingga saat ini. Sesuai dengan namanya, Agama Hindu yang juga disebut Sanatana Dharma merupakan sistem pengetahuan yang bersifat kekal abadi. Di dalamnya terdapat sistem pengetahuan tentang Tuhan dengan segala kebenaran-Nya sebagai pengetahuan paravidya.

Selain itu, terdapat pengetahuan tentang segala hal **yang ada di alam semesta ini** sebagai pengetahuan aparavidya. Semua itu tidak akan pernah hilang, karena semuanya terpatri pada seluruh partikel atom semesta yang ada bersama- sama berserta kehidupan manusia. Umat manusia berkewajiban untuk terus menggali dan menggali segala pengetahuan baik paravidya maupun aparavidya itu.

Teologi yang telah familiar didengar di telinga orang Barat sesungguhnya telah ada dalam sistem pengetahuan Hindu dengan nama Brahmayajna jauh sebelum teologi itu eksis, hanya prosedur epistemologi yang berbeda. Perbedaan prosedur epistemologi tidak harus menjadi alasan untuk saling menolak **antara satu dengan yang lainnya**, tetapi sebagai sarana untuk saling memahami. Perbedaan adalah fakta yang tidak dapat ditolak, bahkan salah satu ciri dunia ini adalah adanya keanekaragaman dalam berbagai aspek pemikiran dengan fakta sosial-religius yang telah mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi dan hakekatnya telah diuraikan **dalam sebuah tulisan ilmiah** humanis.

Struktur isi materi buku dengan judul **Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma** karya saudara I Ketut Donder ini telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mencerminkan hakikat sesungguhnya dari teologi, yang memberi tempat kepada semua agama untuk menyatakan prosedur epistemologinya. Saya sebagai Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar menyampaikan ucapan selamat dan juga penghargaan kepada saudara Donder yang selalu concern terhadap materi teologi sebagai bagian dunia akademisnya yang Kata Sambutan **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma xiv senantiasa kritis dan sistematis.

Pengalamannya yang pernah **mengikuti pelajaran Agama Kristen** selama dua tahun untuk mendapatkan nilai pelajaran agama sewaktu di SMP, pengalamannya memasuki katedral seraya duduk di antara orang Katolik yang sedang berdoa selama 3,5 tahun ketika masih kuliah sebagai wujud toleransi terhadap keyakinan sahabatnya, membuat saudara Donder memiliki pengetahuan kekristenan yang lumayan. Kemungkinan pengalaman itulah yang membuat ia ingin sekali mendalami pengetahuan teologi secara serius. Konsentrasinya pada satu bidang pengetahuan yang satu ini tidak banyak disenangi oleh para akademisi Hindu.

Selain itu, saudara Donder juga memiliki kemampuan berpikir epistemologis sehingga ia memiliki keberanian untuk mereformulasi rumusan-rumusan pengetahuan sebelumnya. Semua itu membuat saya harus memberikan penghargaan dan apresiasi pada saudara Donder. Buku teologi ini cukup konstruktif karena di dalamnya banyak menunjukkan bagaimana teologi itu disusun secara objektif. Teologi yang objektif dan universal semestinya tidak bermaksud merendahkan salah satu teologi agama lainnya. Teologi menjadi subjektif setelah masuk dalam teologi agama tertentu yang direkonstruksi oleh teolog yang memiliki motif tersendiri.

Karena itu Donder membuat suatu sub bab yang berjudul Wilayah-wilayah Teologi, sub bab tersebut merupakan isyarat bahwa setiap agama memiliki wilayah-wilayah kognitif tersendiri dalam upaya memahami Tuhan. Buku ini baik sekali dibaca oleh para

mahasiswa, para akademisi, tokoh masyarakat, dan juga oleh orang-orang yang tertarik dengan teologi. O'ya Untia, Untia, Untia, O'ya Denpasar, 11 Januari 2010 Direktur, Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. NIP. 19671231 200112 1003 xv KATA SAMBUTAN O'ya Swastyastu, Dengan memanjatkan angayubagya kehadapan Hyang Widhi Wasa, atas karunia-Nya buku **Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanata** Dharma, dengan tebal hampir 600- an halaman ini selesai disusun oleh saudara I Ketut Donder. Kami sangat menghargai dan menyambut dengan gembira atas terbitnya buku-buku **yang dapat dijadikan sebagai** referensi dalam studi terhadap pengetahuan Agama Hindu khususnya di bidang teologi.

Kami menyadari penerbitan buku-buku Teologi Hindu memerlukan pengkajian dan studi yang serius secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Upaya yang sungguh-sungguh dari penulis pantas mendapat penghargaan dari umat Hindu. Sehubungan dengan adanya usaha dalam menerbitkan buku hasil kajian tersebut, kepada saudara I Ketut Donder kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, serta dorongan moril untuk melanjutkan dharma bhakti- nya yang sangat bermanfaat bagi umat Hindu dan bangsa Indonesia. Kami juga berharap agar para penulis Hindu lainnya dapat menghasilkan karya-karya buku Agama Hindu untuk menambah khasanah pengetahuan Agama Hindu.

Kepada Saudara I Ketut Donder kami ucapkan selamat atas terbitnya buku Saudara, semoga saudara lebih banyak lagi berkarya demi agama Hindu. O'ya Untia, Untia, Untia, O'ya Jakarta, 16 Januari 2010. Pengurus Harian Parisada Pusat Ketua Umum, DR. I Made Gde Erata, MA. Kata Sambutan **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma xvi DAFTAR ISI HALAMAN JUDUL  
 ..... i KATA PENGANTAR PENULIS  
 ..... v KATA PENGANTAR PROF. MADE TITIB  
 ..... xi KATA SAMBUTAN PHDI PUSAT.....

xiii DAFTAR ISI ..... xv BAB I PENGETAHUAN  
 DASAR DALAM MEMASUKI STUDI TEOLOGI 1.1 Etimologi Teologi  
 ..... 1 1.2 Ontologi Teologi  
 ..... 14 1.2.1 Metafisika sebagai Bagian Pembahasan  
 Ontologi ..... 15 1.2.2 Asumsi sebagai Bagian Pembahasan Ontologi .....  
 18 1.2.3 Peluang sebagai Bagian Pembahasan Ontologi ..... 19 1.3  
 Wilayah-wilayah Teologi dan Teologi Hindu ..... 31 1.3.1 Wilayah Nirguóa  
 Brahma, Tuhan Tanpa Simbol (A) ..... 33 1.3.2  
 Wilayah Nirguóa Brahma, Tuhan dengan Simbol (B) ..... 35 1.3.3 Wilayah Nir-saguóa  
 Brahma, Tuhan Berperibadi (C) ..... 36 1.3.4 Wilayah Saguóa Brahma, Tuhan

Berperibadi (D) .....	38	1.3.5 Wilayah Saguóa Brahma, Tuhan Berperibadi	
(E).....	39	1.3.6 Wilayah Tuhan Berperibadi (F) .....	43
Ontologi Teologi Kristen .....	47	1.5 Ontologi Teologi Islam	
.....	49	1.6 Ontologi Teologi Buddha	
.....	50	1.7 Ontologi Teologi Hindu	
.....			
51 1.8 Batas-batas Penjelajahan Teologi .....	55	1.8.1 Teologi dan	
Studi Keagamaan .....	55	1.8.2 Hakikat Teologi	
.....	58	1.8.3 Studi-studi Keagamaan	
.....	59	1.8.4 Hubungan <b>Teologi dan Studi-studi Keagamaan</b>	
.....	61	1.8.5 Interkoneksi Studi-studi Keagamaan .....	63
<b>Teologi Agama-Agama (Theologies of Religions)</b> .....	67	1.8.6	
Pengaruh Tradisi .....	67	1.8.6.1 Keyakinan dan	
.....	68	1.8.6.2 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Kristen	
.....	68	1.8.6.3	
Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Yahudi .....	68	1.8.6.4 Keyakinan dan Pengaruh	
Tradisi Hindu .....	69	1.8.6.5 Perbedaan Teologis dalam Tradisi-tradisi Keagamaan	
... 69 xvii 1.9 Perbedaan Teologi karena Beragam Tipologi Teologi .....	71	1.9.1	
<b>Tipe Teologi Deskriptif, Historis,</b> Positivistik .....	71	1.9.2 Tipe Teologi Sistematis	
.....	72	1.9.3 Tipe Teologi Filosofis.....	
72 1.9.4 Tipe Teologi Dialog .....	72	1.10 Perbedaan Teologi	
Karena Perbedaan Pandangan Teologis .....			
74 1.10.1 Adanya Perbedaan Teologis karena Adanya Tradisionalisme Pasif			
.....	74	1.10.2 Adanya Perbedaan Teologi dan	
Upaya Penyegaran Tradisi .....	76	1.10.3 Adanya	
Perbedaan Teologi dan Upaya Reformasi, serta Adaptasi			
.....	77	1.10.4 Perbedaan Dan Upaya Interpretasi	
Radikal .....	78	1.11 Tuhan sebagai Objek Teologi yang Objektif-Subjektif	
.....	80	1.12 Epistemologi Teologi .....	83
1.13			
Aksiologi Teologi .....			
84 BAB II TINGKAT KESADARAN DAN BERBAGAI KONSEP ISME MANUSIA 2.1 Teologia			
Proper, Teologi Sistematis Khusus tentang Tuhan .....	87	2.2 Transendensi dan	
Imanensi .....	89	2.3 Animisme	
.....	90	2.4 Ateisme	
.....	90	2.5 Deisme	
.....	91	2.6 Dinamisme	
.....	92	2.7 Teisme	

.....	92 2.8 Monoteisme
.....	92 2.9 Panpsikisme
.....	
92 2.10 Panteisme .....	92 2.11 Politeisme
.....	93 2.12 Totemisme
.....	93 2.13 Dualisme
.....	93 BAB III. KILASAN PERKEMBANGAN
DISIPLIN ILMU TEOLOGI 3.1 Perkembangan Dunia barat dan Pikiran-pikiran Teologisnya	
.....	95 3.1.1 Perkembangan Gereja Kuno Tahun 100-600 M .....
.....	96 Daftar Isi
<b>Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang</b> Tuhan, Paradigma	
Sanatana Dharma xviii 3.1.1.1 Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja Tahun 70	
.....	
96 3.1.1.2 Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja Tahun 312	
.....	97 3.1.1.3 Penilaian atas <b>Hubungan Gereja dan Negara</b>
.....	97 3.1.2 Perkembangan Gereja Tahun 600 - 1500 M .....
Gereja Tahun 1500-1700 M dan Perkembangan selanjutnya .....	98 3.1.3 Reformasi
101 3.1.4 Perkembangan Sejarah Gereja Zaman Modern Setelah Tahun 1800	
.....	105 3.2 Ilmu Teologi di Dunia Ketiga dari Tahun
1960-Sekarang .....	108 3.2.1 Dibutuhkan Informasi Luas dalam Belajar Teologi
.....	108 3.2.2 Melacak Epistemologi Teologi Kristen Melalui Strategi Berteologi
.....	
115 3.2.3 Teologi-Misi Sumber Inspirasi Reaktualisasi Epistemologi Teologi Kristen	
.....	121 BAB IV MENGENAL PEMBIDANGAN TEOLOGI KRISTEN
SEBAGAI PIONIR BANGUNAN TEOLOGI BARAT 4.1 Perlunya Memahami Pembidangan	
Ilmu Teologi Kristen .....	127 4.2 Bidang Biblika (Kitab Suci)
.....	127 4.2.1 Perjanjian Lama
.....	131 4.2.2 Perjanjian Baru
.....	135 4.3 Bidang Umum
.....	139 4.4 Bidang Historika
.....	
139 4.5 Bidang Sistematika .....	142 4.5.1 Bidang
Sistematkan dan Teologi Sistematika .....	145 4.5.1.1 Doktrin Allah (Tuhan)
.....	145 4.5.1.2 Doktrin Manusia .....
145 4.5.1.3 Doktrin Kristus.....	146 4.5.1.4 Doktrin Keselamatan
.....	146 4.5.1.5 Doktrin Gereja .....
147	
4.5.1.6 Doktrin Akhir Zaman .....	147 4.5.2 Tugas Teolog Sistematik



147	4.6 Bidang Pratika Sekolah Teologia	150	4.7 Kurikulum
152	4.7.1 Kelompok Mata Kuliah Jurusan Kependetaan (Teologi)	155	xix 4.7.2 Mata Kuliah Program Sarjana Theologia (S.Th)
155	4.7.3 Kelompok Mata Kuliah untuk Jurusan Pendidikan Agama Kristen	158	4.8 Kurikulum Fakultas Brahma Widya
158	4.8.1 IHDN Denpasar		

	Pembagian Mata Kuliah <b>Jurusan Teologi Program Studi Teologi Hindu</b>	158	4.8.2 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Filsafat
161	4.8.3 Pembagian Mata Kuliah untuk Program S2 Konsentrasi Brahma Widya	163	BAB V PERLUASAN KAJIAN ILMU TEOLOGI
	ATAU DERIVAT ILMU TEOLOGI		
	5.1 Derivasi Teologi	165	5.2 Teologi Sosial
165	5.2.1 Terminologi Teologi Sosial	166	5.2.2 Ruang Lingkup Teologi Sosial

168	5.2.3 Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial	168	5.2.4 Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu
171	5.2.5 Pentingnya Teologi Sosial	176	5.2.6 Aksiologi Teologi Sosial dalam Menyediakan Konsep Rehabilitasi Sosial
176	5.2.7 Teologi Sosial Mengkritisi Pelayanan Sosial	177	5.2.8 Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Keyakinan Manusia Beragama
178	5.2.9 Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental...	179	5.2.10 Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial

181	5.2.11 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial	182	BAB VI NAMA-NAMA TUHAN SEBAGAI OBJEK ONTOLOGI TEOLOGI
185	6.1 Klaim Agama-agama atas Nama-nama Tuhan	195	6.2 Brahman sebagai Nama Tuhan dalam Hindu
195	6.2.1 Seribu Nama Viúóu sebagai Nama Manifestasi Tuhan	197	6.2.2 Seribu Nama Úiva sebagai Nama Manifestasi Tuhan
256	Daftar Isi <b>Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang</b> Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma	xx	6.3 Nama Tuhan dalam Agama Buddha

310 6.4 Allah Nama Tuhan dalam Agama Katolik dan Agama Kristen	
.....	311 6.4.1 Yehovah, Yahweh
.....	312 6.4.2 El, el
.....	313 6.4.3 Adonai
.....	313 6.4.4 Elohim
.....	314 6.4.5 El Shaddai
.....	314 6.4.6 El Elyon
.....	315 6.4.7 El Olam
.....	
315 6.4.8 El Gibbor	315 6.4.9 Yeh ovah Roi
.....	315 6.4.10 Yehovah Melek
.....	316 6.4.11 Yehovah Sabaoth
.....	316 6.5 Allah dalam Islam
.....	317 BAB VII PERLUNYA MEMAHAMI PERBEDAAN
PROSEDUR EPISTEMOLOGI SETIAP AGAMA	7.1 Prosedur Epistemologi Hindu
.....	323 7.1.1 Kritik Terhadap Epistemologi Teologi
.....	
323 7.1.2 Tujuan Agama Hindu	329 7.1.3 Keimanan
Agama Hindu	329 7.1.4 Satya
.....	331 7.1.5 Rta
.....	332 7.1.6 Dikûa
.....	333 7.1.7 Tapa
.....	333 7.1.8 Bràhmaóa
.....	334 7.1.9 Yajña
.....	334 7.2 Pengamalan Ajaran Agama Hindu
.....	
334 7.2.1 Catur Marga	335 7.2.2 Panca Yadnya
.....	337 7.3 Prosedur Epistemologi Buddha
.....	338 7.3.1 Perkembangan Gagasan tentang Tuhan dan
Pokok- Pokok Ajaran Agama Buddha	338 7.3.2 Keyakinan
Agama Buddha	349 7.3.3 Tiga Permata (Tiratana atau
Triratna)	350 7.3.4 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama
Berunsur Delapan	350 xxi 7.3.5
.....	
Tiga Corak Umum	351 7.3.6 Beberapa Pandangan
Keliru tentang Agama Buddha	351 7.4 Prosedur Epistemologi Katolik
.....	354 7.4.1 Iman Katolik
.....	

354 7.4.1.1 Menjadi Orang yang Layak Diterima dalam Iman Katolik .....	354 7.4.2 Tanda Salib dalam Katolik .....
.....	358 7.4.3 Syahadat dalam Katolik .....
360 7.5 Gereja Katolik .....	
361 7.5.1 Gereja sebagai Umat Allah .....	361 7.5.2 Sepuluh Perintah Allah .....
.....	363 7.4.3 Lima Perintah Gereja .....
.....	364 7.6 Prosedur Epistemologi Kristen .....
.....	365 7.6.1 Pokok-Pokok Iman Kristen .....
.....	365 7.6.2 Iman Kristen Bersifat Pasif .....
366 7.6.3 Esensi dan Eksistensi Manusia dalam Kitab Suci .....	367 7.6.4 Iman Kristen Bersifat Aktif .....
.....	370 7.7 Allah dan Yesus Kristus dalam Pandangan Kristen .....
371 7.7.1 Allah dalam Pandangan Kristen .....	371 7.7.2 Manusia dalam Pandangan Kristen .....
.....	378 7.7.3 Tuhan Yesus adalah Allah dalam Pandangan Kristen .....
380 7.7.4 Tuhan Yesus Juga Manusia dalam Pandangan Kristen .....	382 7.7.5 Tuhan Yesus adalah Manusia Tanpa Dosa .....
.....	383 7.7.6 Tuhan Yesus Telah Mati Demi Keselamatan Umat Manusia .....
.....	385 7.7.7 Yesus Kristus Telah Bangkit .....
.....	387 7.8 .....
Allah dalam Konsep Tritunggal .....	389 7.9 Penghakiman Terakhir .....
.....	392 7.10 Bumi Saat Ini dan Bumi Pada Hari Kelak .....
394 7.11 Prosedur Epistemologi Islam .....	395 7.11.1 Rukun Islam .....
.....	395 7.11.2 Keesaan Allah SWT (al-Tauhid) .....
.....	396 7.11.3 Tuhan Pencipta Alam Semesta Beserta Isinya .....
397 7.11.4 Muhammad SAW Nabi Terakhir .....	398 7.11.5 Roh Kudus dalam Pandangan Islam .....
.....	399 7.11.6 .....
Arti Kehidupan dalam Pandangan Islam .....	400 7.11.7 Kehidupan Setelah Kematian .....
.....	402 7.11.8 Alam Barzakh .....
.....	404 Daftar Isi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma xxii
.....	7.11.9 Jalan Keselamatan .....
.....	404 7.11.10 Bertobat .....
.....	404 7.11.11 Syarat Menjadi Muslim .....
.....	405 7.11.12 Kewajiban Seorang Muslim .....
.....	406 BAB VIII PERUBAHAN PARADIGMA TEOLOGI 8.1

Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan dan Teologi .....	407	8.2	Ekklusifisme Ke
Inklusifisme dalam Teologi Kristen .....	411	8.3	Ekklusifisme Ke Inklusifisme
dalam Teologi Islam .....	414	8.3	Inklusifisme dan Pluralisme dalam Hindu
.....	417	8.4	Sejarah Pertikaian Di Berbagai Negara atas Nama Agama
.....	422	8.5	Protes Pihak Intelektual-Sainstis Terhadap Aksiologi Agama .....
BAB IX AGAMA DAN TEOLOGI SERTA PERUBAHAN PARADIGMA ZAMAN			
9.1 Agama, Spiritual, dan Teologi Spiritual Universal .....	426	9.2	Aplogi Teologi Agama
Semakin Ditinggalkan .....	427	9.3	

Kebangkitan Spiritual sebagai Tantangan Teologi Bagi Beberapa Agama	428	9.4	Spiritualisme Akan Memberi Pelajaran
.....	430	9.4.1	Teologi dan Atmavidya
Berharga pada Teologi .....	431	9.4.2	Teologi dan Spiritual
.....	431	9.4.3	Berteologi melalui Persahabatan dengan Tuhan
.....	432	9.4.4	Berteologi melalui Hadiah-hadiah dari Tuhan .....
Teologi, Agama, Dharma, Kewajiban, Hak dan Kebebasan	432	9.4.5	
.....	433	9.4.6	

Teologi dan Hakikat Spiritualitas .....	437	9.4.7	Berteologi dan Upaya
Mengembangkan Pikiran yang Baik .....	443	9.4.8	
Teologi Membangun Sikap Mencintai Semua dan Melayani Semua	447	9.4.9	Berteologi melalui Memenuhi Hati dengan
.....	448	9.4.10	Teologi dan Upaya
Pikiran Suci .....	451	9.4.11	Mengembangkan Pikiran Ketuhanan .....
Teologi dan Upaya Mengembangkan Kasih Universal.....	453	9.4.12	Kesatuan Spiritual
merupakan Intisari Semua Agama .....	461	xxiii	9.4.13
Teologi merupakan Upaya Mengungkap Kasih Melingkupi Segalanya			
.....			

474 9.4.14 Teologi Mendeskripsikan Esensi Agama Searti dengan Kasih	483	BAB X SIKAP OBJEKTIF SEORANG TEOLOG 10.1	
.....	492	10.2	Para
Para Teolog Harus Jujur, Objektif, dan Bertanggung-jawab .....	499	BAB XI EFEK NEGATIF PENGAJARAN	
.....	501	11.2	Efek Negatif Pengajaran
TEOLOGI 11.1 Konsistensi dan Konsekuensi Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah	506	11.3	Teologi yang Eksklusif-Apologetik.....

Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah harus jauh dari Sistem Klaim	509	BAB XII AGAMA MASA DEPAN DAN	
.....			

BENTUK TEOLOGINYA 12.1 Teologi dan Masa Depan Agama-agama .....	510
12.2 Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial .....	511
12.3 Teologi dan Hubungan Kemanusiaan yang Memprihatinkan .....	521
BAB XIII STRUKTUR DAN SUMBER TEOLOGI HINDU 13.1 Struktur Teologi Hindu .....	522
13.2 Struktur Bagan Teologi Hindu .....	523
13.3	

Sanatana Dharma Sumber Teologi Hindu .....	531
13.4 Tuhan Sebagai Pencipta Agama dan Kepercayaan .....	539
13.5 Hinduisme dan Berbagai Konsep Isme .....	542
13.5.1 Hindu dan Konsep Animisme .....	543
13.5.2 Hindu dan Konsep Dinamisme .....	549
13.5.3 Hindu dan Konsep Antropomorfisme .....	550
13.5.4 Hindu dan Politeisme .....	551
13.5.5 Hindu dan Konsep Monisme .....	552
13.5.6 Hindu dan Konsep Pantheisme .....	

13.5.7 Hindu dan Konsep Totemisme .....	566
568 Daftar Isi <b>Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang</b> Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma xxiv	
13.5.8 Hindu dan Konsep Henotheisme (Kathenoisme) .....	573
13.5.9 Hindu dan Konsep Monotheisme .....	574
13.6 Hinduisme dan Tipologi Teologi .....	577
13.6.1 Nirguóa Brahma dan Saguóa Brahma .....	577
13.6.2 Sumber-sumber Teologi Hindu .....	592
13.6.3 Bagan Kodifikasi Veda (Kitab Suci Agama Hindu) .....	594
13.6.4 Sruti (Wahyu) Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	596
13.6.5	

Catur Veda Sebagai Sumber Teologi .....	598
13.6.6 Brahmasùtra Sebagai Sumber Teologi .....	601
13.6.7 Dharmaúàstra Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	603
13.6.8 Bhagavadgità Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	604
13.6.9 Puràóa Sebagai Sumber Teologi Hindu .....	604
13.6.10 Sad Darsana Sebagai Penjabaran Teologi .....	607
13.6.10.1 Nyàya Darsana .....	608
13.6.10.2 Vaisesika Darsana .....	608
13.6.10.3 Samkhya Darsana .....	612
13.6.10.4 Yoga Darsana .....	615
13.6.10.5	

Mimàmsa Darsana .....	621
13.6.10.6 Vedànta Darsana .....	622
DAFTAR PUSTAKA .....	

625 1 BAB I PENGETAHUAN DASAR DALAM MEMASUKI STUDI TEOLOGI 1.1 Etimologi Teologi Ada banyak definisi (terminologi) tentang istilah teologi ini, namun pada hakikatnya semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang "Tuhan". Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katholik yang

bernama Albert, ia menguraikan bahwa; Istilah "teologi" secara harafiah berarti 'studi mengenai Allah', yang berasal dari kata Yunani theos, yang berarti 'Tuhan', dan akhiran-ology dari kata Yunani logos yang berarti (dalam konteks ini) 'wacana', 'teori', atau 'penalaran'.

Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu theologia, sebagai 'penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan', selain itu Richard Hooker mendefinisikan "theology" dalam bahasa Inggris sebagai "ilmu tentang hal-hal yang ilahi". Juga Secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman, atau spiritualitas. Masih dalam hubungannya dengan uraian definisi teologi, maka sangat penting untuk mengutip pandangan Dr. Nico Syukur Dister OFM (2007:17) sebagaimana ia katakan bahwa : "Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata theologia yang berarti ilmu (logia) tentang Allah (Theos, Tuhan).

Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan istilah "teologi" dalam lingkungan Kristiani, khususnya dalam Gereja Kristen-Katolik, maka keterangan etimologi di atas tidak mencukupi. Untuk itu perlu dimengerti apa hakikat teologi itu. Hakikat atau intisari dari sesuatu hal dirumuskan dalam sebuah "definisi" atau "batasan". Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Selanjutnya Nico masih menambahkan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut "tahu" dan "mengetahui".

Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau "bertalian". Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Selain definisi di atas, Drewes dan Mojau (2003:16-17) juga menguraikan bahwa istilah "teologi" berasal dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata theos dan kata logos. Kata theos berarti "Allah" atau "ilah"; dan kata logos berarti perkataan, firman atau wacana. Dengan demikian maka istilah teologi itu mengandung arti; "wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah".

Istilah ini telah digunakan oleh orang Yunani Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 1 BAB I PENGETAHUAN DASAR DALAM MEMASUKI STUDI TEOLOGI 1.1 Etimologi Teologi Ada banyak definisi (terminologi) tentang istilah teologi ini, namun pada hakikatnya semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan tentang "Tuhan". Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katolik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa; Istilah "teologi" secara harafiah berarti 'studi mengenai Allah', yang berasal dari kata Yunani theos, yang berarti 'Tuhan', dan akhiran-ology dari kata Yunani logos yang berarti (dalam konteks ini) 'wacana', 'teori',

atau 'penalaran'.

Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu theologia, sebagai 'penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan', selain itu Richard Hooker mendefinisikan "theology" dalam bahasa Inggris sebagai "ilmu tentang hal-hal yang ilahi". Juga Secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman, atau spiritualitas. Masih dalam hubungannya dengan uraian definisi teologi, maka sangat penting untuk mengutip pandangan Dr. Nico Syukur Dister OFM (2007:17) sebagaimana ia katakan bahwa : "Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata theologia yang berarti ilmu (logia) tentang Allah (Theos, Tuhan).

Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan istilah "teologi" dalam lingkungan Kristiani, khususnya dalam Gereja Kristen-Katolik, maka keterangan etimologi di atas tidak mencukupi. Untuk itu perlu dimengerti apa hakikat teologi itu. Hakikat atau intisari dari sesuatu hal dirumuskan dalam sebuah "definisi" atau "batasan". Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Selanjutnya Nico masih menambahkan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut "tahu" dan "mengetahui".

Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau "bertalian". Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Selain definisi di atas, Drewes dan Mojau (2003:16-17) juga menguraikan bahwa istilah "teologi" berasal dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata theos dan kata logos. Kata theos berarti "Allah" atau "ilah"; dan kata logos berarti perkataan, firman atau wacana. Dengan demikian maka istilah teologi itu mengandung arti; "wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah".

Istilah ini telah digunakan oleh orang Yunani. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 2 jauh sebelum munculnya gereja Kristen, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjuk pada suatu ilmu mengenai hal-hal ilahi. Bahkan sampai sekarang kata "teologi" telah digunakan secara umum dan luas, sebagaimana ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merumuskan bahwa "teologi" adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci. Kalangan Muslim memakai istilah ini dengan sebutan 'ilmu Kalam' atau ilmu Tauhid.

Sementara itu dalam sebuah buku yang berjudul Buku Pintar Agama Islam yang disusun

oleh Syamsul Rijal Hamid (2007) menguraikan bahwa definisi ilmu Tauhid beragam, dan tidak ada kesepakatan di antara para ahli dalam hal ini. Akan tetapi definisinya secara sederhana; ilmu Tauhid adalah pengetahuan yang membahas tentang ke-esa-an Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Ilmu Tauhid memiliki beberapa nama, yaitu; Ushuluddin, Ilmu Kalam (Hamid, 2007:68). Bila mengacu pada terminologi teologi dan tauhid tersebut, sesungguhnya keduanya memiliki objek yang sama yakni Tuhan, Allah). Perbedaannya hanya pada hal epistemologi yang harus saling dipahami.

Drewes dan Mojau hanya mampu menghubungkan istilah teologi sebagai kosa kata gereja dalam agama Kristen dan istilah Kalam atau Tauhid dalam agama Islam.

Sepertinya Drewes dan Mojau belum mengenal istilah yang sama dalam agama Hindu, yakni Brahmayajna (dalam bahasa Sanskerta Brahma berarti Tuhan, dan yajna berarti pengetahuan). Atau mungkin Drewes dan Mojau menganggap bahwa istilah "teologi" itu hanya sepadan digunakan untuk dua agama tersebut, karena ada pendapat yang menyatakan bahwa agama Kristen dan agama Islam merupakan agama yang serumpun (yaitu rumpun agama Samitis).

Teologi sebagai sebuah bangunan ilmu yang objektif dan universal semestinya mengandung azas netralitas, artinya bahwa teologi semestinya menyangkut berbagai prosedur atau cara-cara setiap agama untuk mendefinisikan tentang Tuhan dan ketuhanan. Teologi lebih-lebih pada era dan paradigma global tidak boleh terbelenggu hanya dalam perspektif teologi Kristen. Dengan menghargai dan memasukkan semua teologi agama secara fair dalam satu kemasan teologi yang objektif, maka hal itu akan membuat teologi itu semakin komplit dan universal. Dalam perspektif cara berpikir yang demikian itu semestinya teologi berdiri.

Teologi semestinya tidak berat sebelah atau pilih kasih dalam melihat ilmu ketuhanan. Teologi dalam pengertian yang sesungguhnya harus mampu menjelaskan ketuhanan manusia sejak awal keberadaannya hingga ketuhanan manusia super modern. Teologi sebagai bangunan induk tidak boleh mengecam teologi agama apapun. Namun demikian, studi teologi sebagai pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada Alkitab, nampaknya sampai saat ini masih terbelenggu dengan epistemologi teologi Kristen.

3 Untuk memperkaya bangunan ilmu teologi, dan menjadikan bangunan teologi itu memiliki kadar objektivitas yang tinggi dan signifikan, maka pada uraian ini perlu diuraikan tentang teologi Hindu. Hal ini dipandang perlu, karena teologi sebagaimana dalam konteks kekristenan belum mencerminkan ilmu tentang ketuhanan yang dapat mewakili semua macam teologi dari masing-masing agama yang ada di dunia. Sebagaimana ilmu-ilmu lainnya yang bersifat universal, seperti matematika, fisika, sosial,



hukum, yang berlaku secara universal, maka seharusnya teologi juga demikian.

Oleh sebab itu sumbatan-sumbatan yang terjadi pada setiap kran-kran apologi semestinya dibuka secara jujur, objektif, dan terbuka. Sebagaimana Drewes dan Mojau menguraikan bahwa istilah "teologi" sudah digunakan oleh orang-orang Yunani, maka demikian pula halnya dengan istilah Brahavidya (teologi) dalam Hindu telah dirumuskan pada masa kehidupan Mahàâûi Vyàsa atau sezaman dengan peristiwa besar Mahàbhàrata sebagaimana pendapat Ramanuja (Viresvarananda, 2002:6). Dengan demikian Brahma-vidya (teologi) dalam Hindu itu sesungguhnya sudah ada 5000 tahun yang lalu.

Sebab peristiwa penobatan Parikesit yaitu cucu Arjuna menjadi raja Hastina Pura terjadi pada tanggal 18 Pebruari 3102 SM (Titib, 1996: 7). Úrì Vyàsa Mahàâûi penyusun Brahma Sùtra yang tak lain adalah Brahma Vidya hidup pada zaman itu. Sehingga Brahavidya (Teologi) dalam Hindu juga sudah sangat tua yang usianya, yaitu telah berumur 5109-an tahun. Lalu, muncul pertanyaan mengapa para teolog Barat sangat kurang mengkaitkan antara Brahavidya "Teologi Hindu" dengan Teologi Smistis. Bila diteliti secara seksama, mungkin hal itu disebabkan karena bangsa Hindu dan bangsa Barat pada masa lalu terutama pada masa-masa sebelum tahun Masehi kurang terjadi kontak "sejarah" (baik yang berkaitan dengan kekuasaan maupun pemikiran atau ketika para ilmuan Barat memulai aktivitas penyusunan ilmu teologi).

Atau para teolog Barat sengaja menghilangkan "jejak sejarah", karena bangsa Barat banyak mengambil bahan-bahan dasar dari sistem ilmu pengetahuan Timur dan dikembangkan di Barat (baca buku; Hinduism its Contribution to Scient and Civilisation karya Dr. Prabhakar Machwe, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban oleh Drs. IBP Suamba, editor Dr. IBG Yudha Triguna, M.S.). Juga baca buku yang berjudul Hindu Di Antara Agama-Agama yang ditulis oleh Ngakan Putu Putra. Juga baik sekali dibaca buku hasil kajian pustaka yang ditulis oleh Mohan M.S., berjudul Dari Dharma Ke Agama (2008).

Dalam buku tersebut diuraikan bahwa; masa-masa yang amat silam sewaktu peradaban Indus Kuno (sekarang masuk ke wilayah Pakistan) berkembang ke arah Hindhu Dharma yang bersifat universal, maka para maha resi dari zaman ke zaman pada era-era tersebut telah mencapai berbagai penghayatan dan pemahaman berbagai penget ahuan yang dahsyat, Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 4 yang melingkupi berbagai bidang di antaranya astronomi, arsitektur, filosofi, obat-obatan dan sebagainya. Semua pengetahuan ini kemudian pada waktunya yang tepat diwariskan ke

masyarakat dan selanjutnya mendunia melalui berbagai migrasi manusia.

Contoh, Cina mempelajari obat-obatan, agama, matematika, astronomi, ilmu ukur bahkan seni bela diri dari India. Sebaliknya India pun banyak sekali mendapatkan manfaat dari negara ini, hubungan kedua negara adi-daya di masa itu menghasilkan deklarasi persaudaraan di antara keduanya (disebut Hindhi-Chini Bhai-bhai, yang artinya India-China adalah dua bersaudara kandung). Pada era pra-Islam, maka Hinduisme telah masuk dan menjadi pedoman agama di Iraq, Iran, sampai Afganistan. Begitupun dengan Buddhisme pada masa-masa selanjutnya. Menurut Muhammad Hedayetullah dalam bukunya : "Kabir, The Apostle of Hindu-Muslim Unity."

maka : "Para penguasa di Timur-Tengah dan Asia pada masa sebelum Islam telah menjalin kerjasama yang amat erat dengan India dalam bidang agama, astronomy, arsitektur, sains, dan matematika dan sebagainya." Di Persia dan seluruh kawasan Timur-Tengah ditemukan sisa-sisa ratusan ribu kuil dan vihara Buddhisme yang kemudian pada masa jayanya Islam, seluruh bangunan-bangunan suci kaum dharma ini dihancurkan secara total. Konon Sultan Harun Al-Rasyid menurut penulis di atas, memperkerjakan puluhan tabib dari India untuk mengobati Sultan, para elite dan masyarakat Iraq kuno dan kemudian para tabib ini mengalihkan pengetahuan-pengetahuan ini ke para ahli setempat.

Banyak juga yang kemudian menetap dan menjadi warga setempat. Kuil Hindu dan Wihara Buddhis bertebaran dalam jumlah puluhan ribu, dari Afghanistan, Baluchistan sampai ke Saudi Arabia (masa itu nama Saudi Arabia belum eksis). Tradisi bersholat, bertasbih, berzikir, berbusana dan bersantap pada saat ini di kawasan-kawasan Timur Tengah dan Asia ini berasal dari berbagai tradisi Hindhu kuno masa-masa tersebut yang berasal dari pengaruh Hindu-Buddhis masa lalu. Konon pengaruh tersebut telah masuk dari masa-masa pemerintahan Sang Ràma, Para Pàóðawa dan raja-raja lainnya. Menurut Smriti berbagai kerajaan ini telah ditaklukkan India pada masa-masa tersebut.

Demikian juga dengan berbagai ajaran kaum Sufi baik di India maupun di Timur Tengah. Selain pengaruh budaya dan agama, maka kisah legenda 1001 malam itu sendiri banyak yang terpengaruh oleh legenda-legenda yang terdapat di India sampai saat ini. Kitab-kitab suci kaum Judea (Yahudi) seperti Perjanjian Lama, Taurat dan Zabur merupakan replika dari berbagai kitab-kitab suci di India seperti Vedànta, Månawa-Dharma-Úàstra, kisah-kisah Manu (Nabi Nuh), Parikesit dan Vikramajit (Nabi Sulaeman). Adam adalah Brahma (Versi Weda), Daud mirip dengan Kumara, namun Kumara tidak pernah menikah sedangkan Nabi Daud beristri 99 orang. Di bawah ini terdapat tulisan-tulisan dari seorang penulis dan peneliti kawakan dari Barat yaitu A.L.

Basham, dalam bukunya yang amat disegani<sup>5</sup> oleh kaum cendekiawan di dunia yaitu : "The Wonder That Was India" (sebagaimana ditulis oleh Mohan. M.S). Berikut beberapa cuplikannya: Pertama hutang dunia kepada India, "Saya tidak akan menjabarkan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh kaum Hindhu....., mereka memiliki berbagai penemuan yang teramat peka mengenai ilmu astronomi, dan sebagainya. Berbagai penemuan dan pengetahuan mereka ini jauh lebih canggih daripada penemuan-penemuan bangsa Yunani dan bangsa Babylonia.....,

kaum Hindu juga telah menemukan berbagai pengetahuan yang amat menakjubkan (di luar kata-kata) untuk diterangkan seperti ; Sistem Matematika yang amat rasional (sistem sembilan simbol), ilmu ukur dan sebagainya. Kedua, The Syrian Astronomer-monk Severus Sebokht (A.D.662), halaman 479 buku tersebut menambahkan: "Islam tidak menghancurkan India, seperti halnya dengan Persia (Iran) yang hancur lebur total oleh serangan dan pengaruh Islam. Beberapa area di India memang kemudian berubah menjadi daerah-daerah pemukiman Islam, namun kaum Sufi dan para sultan-sultan Islam lebih memilih bekerja - sama dengan kaum Hindu.

Akibatnya kemudian, masyarakat Hindhu dan Muslim memilih untuk hidup berdampingan dan seterusnya budaya mereka saling berasimilasi dan mempengaruhi satu dan yang lainnya." Lebih lanjut Hal.484, mengatakan: "Kebudayaan dan kultur Hindu di India senantiasa menang atas berbagai jenis penjajahan dan pengaruh dari masa ke masa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa penjajah seperti; Indo-Eropa, Messopotamia, Iran, Yunani, Roma, Seythian, Turki, Persia, Arab, Portugis, Inggris dan sebagainya. Kaum Hindhu kemudian beradaptasi dengan semua pengaruh dan kultur-kultur tersebut. Sebaliknya kultur budaya Hindu, saya yakin akan senantiasa berinspirasi ke umat manusia.

Misalnya Bhagavadgītā dan berbagai Upaniṣad, dengan pesan-pesannya yang amat mendalam akan selalu memikat dunia. Umat manusia senantiasa akan tertarik oleh berbagai legenda seperti Mahābhārata, Rāmāyaṇa, Ūkuntalā, dan Purāṇas-Urvaṇi." Di Hal.485. Basham mengatakan : "Hutang dunia ke India adalah seperti berikut ini: Seluruh Asia Tenggara mendapatkan nilai-nilai kultur-budaya dari India, dimulai dari Ceylon (Srilangka) pada abad ke 5 B.C. Sebelum Masehi India dan Asia Tenggara secara keseluruhan pada era dahulu disebut HINDIA-BESAR". "Asia mendapatkan berbagai bentuk budaya, makanan, ilmu-ilmu pengetahuan bahkan permainan catur dari India".

"Kaum Judea, sekte Essenes (kaumnya Yesus Kristus), dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Buddhisme. Legenda-legenda yang sama yang terdapat di Old Testament terdapat dalam skripsi-skripsi kuno berbahasa Pali." "Ajaran-ajaran mistik Pythagoras ke Plotinus, terpengaruh oleh berbagai ajaran Upaniṣad (akibat kontak budaya Helenik dan India

yang ditenggarai oleh kerajaan Achalmenid, kemudian dilanjutkan oleh Roma, dan para pedagang antara negara-negara tersebut dengan India). Kami tahu Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 6 bahwa pada zaman tersebut para kaum yogi India sering berkunjung ke Barat.

Di Alexandria (Mesir) terdapat koloni kaum pedagang Hindu pada era-era tersebut. Jadi pengaruh Hindu-India ke budaya Neo-platoisme dan Kristen pada masa-masa lalu tidak dapat dipungkiri." "India dari masa ke masa juga mempengaruhi budaya Eropa melalui berbagai gerakan Theosofi, kaum Buddhist, kaum yogi dari Bengali, oleh Parahamsa Ramakãûóá, Swami Vivekananda dan selanjutnya oleh ajaran Mahatma Gandhi, dan seterusnya." "Kita semua tahu bahwasanya Goethe meminjam dramaturgi Afaust" dari India. Goethe dan hampir semua budayawan Barat telah mempelajari dan terpengaruh oleh ajaran monisme India (contoh: Schopenhauer, Fichte, Hegel, Emerson, Thoreau, Walt Whitman dan seterusnya).

Pengaruh India terasa di seluruh penjuru dunia dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dan lebih terasa lagi setelah India ini merdeka. Dalam Hal.492, buku tersebut mengatakan: "Sistem kalender dunia pada era modern ini juga berawal mula di India (paksa, purniwasya, amawasya, suklapaksa, kresnapaksa dan sebagainya).Terdapat 12 bulan (sistem lunar, rembulan) yang berjumlah 354 hari setahun, yang kemudian setiap 2 atau 3 tahun dilengkapi mirip kalender saat ini. Pada zaman Gupta kalender Surya telah dikenal lengkap dengan semua zodiak-zodiaknya.

Berbagai era penting tercatat oleh India kuno seperti era Wikrama (50 B.C.), Era Sulaeman, kemudian Era Saka (A.D.78), Era Gupta (A.D.320), Era Harsa (A.D.606), Era Kalacuri (A.D.248) dan seterusnya. Selanjutnya dalam Hal. 496, buku tersebut mengatakan: "Sistim desimal dipelajari oleh bangsa Arab dari India. Kaum Arab menyebut matematika dengan nama Hindisat. Kaum ini mempelajari semua ilmu-ilmu ini melalui Iraq, kemudian melalui perdagangan antara India dan Timur-Tengah sebelum hadirnya Islam, dan akhirnya kaum Islam belajar lebih banyak lagi setelah mereka menjajah India melalui Sind,".

"Berbagai penemuan-penemuan yang besar di dunia Barat mustahil terjadi tanpa penemuan matematika, sistim numeral, abjad dan tata-bahasa yang berasal dari India. Jadi sebenarnya dunia pada saat ini berhutang ke India dan kaum Hindu untuk semua kemampuan teknologi di dunia ini, karena awal sains dan berbagai ilmu pengetahuan berasal dari India." "Matematika yang ditemukan di India oleh Brahmagupta (abad ke 7), Mahavira (abad ke 9), dan Bhaskara (abad ke 12), pada era-era tersebut belum dipahami sama sekali oleh dunia Barat. Aryabhata adalah nenek-moyang ilmu matematika

modern dewasa ini.

Belum lagi ilmu-ilmu seperti trigonometri, spherical-geometry, kalkulus, astronomi dan sebagainya. Angka Zero (nol, nil) atau Sunya dan tak terbatas berasal dari kaum Hindhu." Di hal.497, Basham menambahkan: "Istilah ether (akasa) berasal dari Hindhu dan Jainisme, demikian juga istilah atom (anu), benda terkecil. Kaum Buddhist, Ajivikas, Waisesika sudah amat faham akan ilmu-ilmu tersebut sewaktu dunia Barat masih tertidur." "Pada abad-abad pertengahan, para tabib India yang pada mulanya mempengaruhi 7 ilmu pengobatan di Timur-Tengah, telah berhasil mempelajari unsur merkuri. Hal yang sama telah dipelajari juga oleh tabib-tabib Arab pada masa tersebut.

Dari daratan Arab berbagai pengetahuan ini kemudian bertransmigrasi ke dunia Barat. Demikian juga halnya, berbagai pengetahuan berpindah dari daratan Cina ke Eropa (contoh kecil, spageti berasal dari bakmi). Dalam Hal. 499-500, buku tersebut mengatakan: "Psikologi dan pengobatan sudah dikenal di India kuno (contoh : Ayur Weda, Caraka dan Susruta, dari abad 1 sampai dengan 4 A.D.). Bahkan operasi Caesar dan berbagai jenis operasi empirik telah mereka pahami. Operasi plastik telah mereka kenali (Contoh, Úrikaóði yang dioperasi kelaminnya oleh seorang àsi yang terkenal). Para dokter di India kuno telah mengenal operasi-operasi seperti memperbaiki hidung, telinga dan bibir.

Di samping itu, pengobatan Veterinari bagi faunapun telah lazim dilakukan pada era Hindu kuno. Dalam Hal. 503. buku tersebut mengatakan : "Timbangan dan sistim ukuran juga berasal dari India kuno, Manu (manusia pertama) memperkenalkan timbangan emas untuk kaum pandai emas seperti berikut ini : 5 raktika = 1 masa 16 masa = 1 karsa (atau talaka, suwarna) 4 karsa = 1 pala 10 pala = 1 dharana dan seterusnya. 1 pala = 1,5 oz. Atau 37.76 gram) Demikian juga halnya dengan ukuran panjang dan lebar yang dikenal dengan sebutan yava, ansula, dan sebagainya.

Sang waktu diukur dengan terminology seperti ; nimesa, kasta, kala, nadika, muhurta dan sebagainya." Dalam hal. 506, buku tersebut mengatakan : "Alfabet dan bunyinya berasal dari India kuno. Pada masa tersebut huruf dan kata-kata sudah eksis seperti berikut ini : a, i, u, r, l, e, ai, o, k, c, t, p, kh, ch, th, ph, g, j, d, b, gh, jh, da, bh, n, m, y, u, s dan seterusnya. Sampai berjumlah 49 kata yang kemudian bertambah terus. Huruf, aksara dan bunyi-bunyinya kemudian bermigrasi ke Timur-Tengah, Asia sampai ke Jepang, Eropa dan seterusnya. Baik dalam bentuk abjad, bahasa, maupun dalam bentuk sastra, puisi, prosa dan sebagainya". Dalam Hal.

512 dan 513, buku tersebut mengatakan : "Kaum gipsi ternyata adalah turunan kaum Hindhu yang berkelana ke berbagai sudut Eropa dan dunia. Pada saat ini mereka terbagi

dalam gipsi Eropa, gipsi Rusia, gipsi Hungaria dan sebagainya. Para ahli berpendapat bahwasanya bahasa yang dipakai oleh kaum Gypsi Eropa berasal dari bahasa Indo-Aryan (Hindhu-arya). Penyair terkenal asal Persia (Iran) yang bernama Firdusi (zaman pra Islam), dalam karyanya yang berjudul "Book of Kings (Shah-namah) menulis bahwa pada abad V Sasanian, Raja Bahram Gur, mengundang 10.000 pemusik dari Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 8 India ke kerajaannya ternyata para pemusik India ini kemudian menjadi cikal-bakal musik di Timur-Tengah sampai saat ini. Pada zaman A.D.810, kaum Athinganoi yang berasal dari India Kuno telah menetap di Constantinople, mereka mencari nafkah sebagai ahli sulap dan seniman. Saat ini keturunan mereka disebut Gypsi." Inilah sebagian tulisan dari A.L.

Basham, seorang penulis Inggris yang jujur dengan masalah-masalah India. Bagaimana dengan pengaruh Hindu di Indonesia, kita semua tentu telah mengetahuinya baik dari sejarah maupun dari berbagai warisan budaya, bahwasanya kita semua atau sebagian besar sebenarnya berasal dari India juga. Kata INDONESIA, menurut Hindhu Vishva, Weda in the World, berasal dari kata INDO-NESUS (HINDU-ISLANDS). Indo sendiri berarti India (bahasa Belandanya Indie) dan pada awalnya Indonesia disebut sebagai Hindia-Belanda.

Jadi sesuai dengan berbagai úàstra widi di India seperti Ràmàyaóá dan sebagainya. Maka Indonesia pada masa lalu adalah bagian dari India (Barata-Warsa), bukan jajahan namun lebih merupakan sister-country (Mohan, 2008. 1-7). Tidak demikian halnya antara bangsa-bangsa Smit, mereka bersama-sama bergulat dalam sejarah sebagaimana kontak sejarah Kristen dengan Islam. Dengan tidak adanya kontak sejarah antara bangsa Hindu dan bangsa Smistis, maka wajar jika konsep-konsep pikiran bangsa Hindu dan bangsa Smistis kurang bersesuaian.

Bila ditelusuri corak cara berpikinya bangsa Smistis nampaknya mereka lebih cenderung berdimensi filsafat rasional-alamiah atau berdimensi filosofi analisis-rasionalis-pragmatis. Artinya bahwa perspektif teologi Smistis penekanannya lebih cenderung kepada teologi rasional. Namun proses rasionalisasi dalam teologinya nampak se-tengah-setengah (bhs. Jawa; nanggung atau tanggung). Sebab begitu para teolognya hendak mencoba berpikir yang radikal (berpikir sedalam-dalamnya hingga ke akar teologinya), maka teologi Kristen menganggap hal itu sebagai bid'ah bagi agama Kristen.

Sehingga jika dikatakan bahwa teologi Kristen sebagai teologi yang paling rasional, nampaknya tidak semuanya tepat, sebab sebagaimana juga pada agama-agama lainnya, ternyata ada banyak hal yang irasional dalam ke-Kristen-an. Selain itu nampaknya

pemikiran Barat pada awal-awalnya menempatkan teologi itu sebagai ilmu yang sakral yang harus terpisah dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Untuk membela teologi Kristen menggunakan strategi apologi sebagai benteng pertahanan untuk melawan gempuran sains. Kemudian teologi ditempatkan berseberangan dengan pengetahuan sains.

Sehingga teologi Barat cukup lama bersengketa dengan sains hingga teologi Barat banyak menghakimi ilmuwan Barat. Namun belakangan ini nampaknya baik para teolog Barat maupun ilmuwan Barat telah berupaya untuk mendekatkan kedua jenis pengetahuan itu. Oleh sebab itu teologi saat ini juga nampaknya direkonstruksi atau disusun ulang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan prosedur epistemologi yang bersesuaian dengan 9 prosedur ilmiah sebagaimana diterapkan dalam kerangka berpikir ilmiah sekarang ini. Sebaliknya Brahma Vidya yang lahir di sepanjang aliran Sungai Gangga yang mengalir dari bawah kaki Pegunungan Himalaya yang sejuk bahkan dingin itu, disusun berdasarkan prosedur epistemologi teologis analisis yang menggunakan pendekatan psikologis yang tenteram dan damai.

Artinya bahwa dengan pengalaman spiritual yang dialami langsung oleh para mahatmuni penerima wahyu, dalam keheningannya, maka selain mereka berpikir pragmatis, mereka juga berpikir tentang berbagai perspektif metodologi tentang bagaimana cara pengajaran teologi itu. Hal tersebut dilaksanakan agar teologi tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kondisi psikologis (kedewasaan mental spiritual) penganutnya. Itulah sebabnya para mahatmuni membuat beberapa rumusan teologi yang dapat diterapkan untuk masing-masing kondisi mental dan kedewasaan spiritual setiap kelompok orang.

Para mahatmuni, sepakat bahwa pengajaran teologi Hindu (Brahma Vidya) tidak dapat diajarkan secara sama rata (tidak gebyar uyah). Karena setiap orang memiliki kondisi psikologis dan kedewasaan spiritual yang berbeda-beda. Oleh sebab itu tipologi teologinya pun harus berbeda-beda. Walaupun kondisi psikologis dan kedewasaan psikologis setiap orang berbeda, namun secara garis besarnya seluruh manusia dapat dibedakan ke dalam dua tipologi spiritual yakni jñani (tahu) dan ajñani (tidak tahu) atau istilah lainnya dalam bahasa Sanskerta vidyaka (tahu) dan avidyaka (tidak tahu). Istilah lainnya adalah kelompok pakar dan kelompok awam yang oleh Fritjof Schuon diistilahkan dengan istilah esoteris (para pakar atau para elit intelektual) dan eksoteris (para umat awam).

Metodologi bagi para pakar tentu berbeda dengan metodologi bagi para awam, metodologi teologi Hindu seperti inilah yang menyebabkan teologi Hindu menjadi teologi kasih semesta (baca buku Brahma Vidya: Teologi Kasih Semesta, karya I Ketut Dunder-2006). Teologi Kasih Semesta menampung seluruh sistem kepercayaan manusia, mulai dari kepercayaan manusia super primitif hingga kepercayaan super modern.

Dalam Brahavidya (teologi Hindu) diuraikan bahwa umat manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok manusia, sebagaimana uraian di atas. Hal itu menyebabkan tipologi teologi Hindu terbagi atas dua macam tipe.

Bagi para pakar (terutama para mahãûi, yogi yang oleh Schuon disebut esoteris) dapat memilih tipologi teologi Nirguóa Brahma yaitu satu bentuk metode pengetahuan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tuhan yang tidak termanifestasikan (tidak dapat dan tidak boleh dibayangkan seperti apapun). Yang masuk dalam kelompok esoteris ini, jumlahnya lebih kecil atau sedikit dibandingkan dengan kelompok orang eksoteris atau kelompok orang pada umumnya. Untuk kelompok eksoteris ini tersedia jenis atau tipologi teologi yang lain yang disebut teologi Saguóa Brahma.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 10 Dalam tipologi teologi Saguóa Brahma inilah Tuhan dimetodologikan melalui berbagai personifikasi agar umat awam, kelompok eksoteris mampu menghayati Tuhan. Dalam teologi Saguóa Brahma ini secara metodologis muncul personifikasi-personifikasi Tuhan dalam wujud gambaran para dewa. Tuhan dihayati melalui manifestasi-Nya sebagai dewa. Tuhan dapat diumpamakan seperti cahaya matahari. Antara sinar matahari dan matahari itu sendiri tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana cahaya matahari memancarkan sinarnya ke segala penjuru, maka Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa juga dihayati melalui berbagai personifikasi-Nya. Di sinilah secara epistemologis oleh para teolog Barat dilihat Hindu sebagai polytheism. Mungkin hal ini yang menyebabkan para teolog Barat atau teolog Smistis tidak pernah mau mensejajarkan antara teologi Smistis yang dianggap "monotheistis" dengan Brahavidya (teologi Hindu) yang dianggap polytheistis. Mungkin itu sebabnya agama Hindu selain dianggap sebagai agama polytheistis juga sebagai agama bumi atau agama budaya.

Tetapi para teolog Smistis (Barat) tentu tak dapat berpikir selamanya seperti itu, sebagai wujud perluasan wawasan pengetahuan teologisnya, sebagaimana uraian Paul Knitter (2005). Ketika para teolog Barat menyaksikan bahwa agama Hindu mempersonifikasikan Tuhan dengan nama-nama para dewa, teolog Barat tidak boleh lagi mengatakan sebagai agama polytheistis. Sebab hal itu akan berpulang kepada para teolog Barat ketika agama Kristen mempersonifikasikan Tuhan dengan tiga manifestasi, simbol, atau nama, maka agama Kristen akan dipertanyakan juga konsekuensi monotheistis-nya.

Lebih-lebih saat ini ketika para teolog Barat tidak mampu menjawab pikiran-pikiran



radikal dari umat Kristen sendiri demikian juga dari pihak luar, maka para teolog Barat mau tidak mau terpaksa harus mencari pengetahuan ke dalam ajaran Hindu, terutama untuk menjelaskan konsep Trinitas (yang dapat dianggap polytheisme Kristen). Demikian pula ketika para teolog membutuhkan deskripsi yang lebih luas tentang konsep mesiasisme, maka para teolog terpaksa harus meniru atau mempelajari tentang konsep avatar dalam Hinduisme yang dipandang identik dengan konsep mesias dalam Kristenisme.

Belakangan ini para teolog Barat banyak berkunjung dan bahkan studi dengan cara yang sangat serius di India untuk memperbaharui atau meng- up to date rumusan-rumusan teologi Kristen (sesuai dengan elenktik Kristen), dengan harapan agar teologi Kristen selalu nampak sempurna dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Benteng teologi Kristen yang bercorak eksklusif apologis telah roboh melalui peristiwa Konsili Vatikan II tahun 1962 itu, maka sejak itu nampaknya teologi Kristen telah berubah ke teologi inklusif, yang memungkinkan para teolog membuat klasifikasi-klasifikasi agama dengan kriteria dan paradigma yang baru.

Kemungkinan sekali entah kapan waktunya para teolog Barat akan menyimpulkan bahwa teologi semua agama pada hakikatnya sama dan perbedaannya hanya terletak pada prosedur epistemologi sesuai dengan metodologi yang dianutnya. Tanda-tanda kesatuan pandangan teologis ini sangat nampak sejak hembusan paradigma pluralisme, filsafat perinnial, dan teologi insklusif. Prof. Dr. Paul Knitter (2005:69) dalam bukunya yang berjudul *Menggugat Arogansi Kekristenan* menguraikan; "... kita (sungguh-sungguh) tidak dapat meneruskan tuntutan tradisional Kristen bahwa agama kita merupakan kata akhir bagi agama mereka, bahwa agama kita dimaksudkan sebagai kepenuhan agama mereka.

Teologi atau dasar biblis (Alkitabiah, pen) mana pun bagi klaim tradisional seperti itu tidak dapat dipertahankan karena itu merupakan sesuatu yang personal dan karenanya merupakan suatu serangan bagi rekan kerja, teman, suami, atau istri yang kita kenal dalam identitas manusiawi dan religius yang unik. Dalam arti inilah realitas pluralisme religius menyerbu, meledak, dan mengubah dunia religius kebanyakan di antara kita – melalui mata dan suara serta sentuhan mereka yang berkeyakinan lain yang merupakan bagian dari hidup kita.

Saya menerangkan kenyataan ini sebagai orang Barat, anggota budaya yang dominan Kristen. Yang saya gambarkan sebagai pengalaman baru akan akan yang lain dalam hal ini adalah yang terjadi di negara-negara seperti India dan Sri Lanka. Sebagaimana berkali-kali saya diberi tahu oleh orang-orang Kristen India, di India – terutama sebelum para politikus yang gila kuasa mulai memanfaatkan agama untuk

mengembangkan komunalisme atau faksionalisme – orang- orang Hindu, Muslim, dan orang Kristen harus hidup bersama, membentuk dan memahami kesadaran religiusnya dalam hubungan satu sama lain. Bahwa “kebenaranku” tidak dapat menjadi “satu-satunya kebenaran” telah lama menjadi bagian dari kesadaran religius India.

Dalam arti ini, dunia Barat sedang ditantang, sebagaimana pluralisme kebenaran religius menyerbu dan membentuk kembali kesadarannya. Kesadaran pluralisme religius yang sedang meluas, yang disampaikan secara eksistensial melalui perjumpaan personal, mengingatkan kita pada sisi gelap agama kita dan agama lain – pada kemerosotan, keburukan, dan kekuatan manipulatif dan eksploitatif suatu agama. Bahkan, tampaknya memang apa yang dikatakan Edward Schillebeeckx ada benarnya, bahwa dengan cara orang mengalami dunia sekarang ini, pluralisme telah menjadi “realitas kognitif” – bagian dari cara kita memahami diri kita sendiri dan dunia.

Kita adalah mahluk dengan kemungkinan yang berbeda-beda” (Schillebeeckx, 1990:50). Dalam pandangan Schillebeeckx, untuk mengatakan bahwa agama kita merupakan satu-satunya kemungkinan memahami kebenaran religius berarti kita hidup dalam “kesesatan waktu” (ibid : 51). Kepastian yang tidak tergoyahkan bahwa bahwa seseorang terus mempunyai kebenaran sendiri, sementara orang-orang lain salah, tidak lagi merupakan kemungkinan. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya institusional.

Pluralisme ada dalam diri kita sebagai realitas kognitif (ibid). Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 12** Sekarang ini pluralisme bukan hanya “soal fakta” tetapi juga “soal prinsip”, cara sesuatu dianggap ada. “secara logika dan secara teknis sekarang ini keanekaragaman lebih didahulukan daripada kesatuan...,”

keanekaragaman agama bukan kejahatan yang harus disingkirkan, tetapi lebih merupakan suatu kekayaan yang harus disambut dan dinikmati oleh semua” (ibid:163, 167). Membandingkan intuisi eksistensial ini dengan dunia biologi, Klaus Klosremaier menyimpulkan; “Perbedaan dalam agama-agama tidak hanya merupakan kenyataan empiris tetapi mungkin perlu bagi kebaikan bersama. Suatu lingkungan hidup dengan terlalu sedikit spesies menjadi tidak stabil secara ekologis.

Kurangnya tekanan dari luar spesies pada perkembangan progresif lebih lanjut menyebabkan kemunduran dan menghasilkan persaingan dalam spesies yang mengarah pada tindakan bunuh diri. Apabila agama-agama sungguh hidup, agama-agama juga mengikuti hukum organisme yang hidup. Agama-agama harus hidup dan berinteraksi dengan yang lain serta belajar satu sama lain” (Klostermaier, 1991:60-61). Dalam hal ini, dengan bijaksana dan hati-hati Schillebeeckx menarik suatu kesimpulan yang

mengecilkan hati bahwa banyak orang Kristen merasa tetapi ragu-ragu untuk menyatakan: "Ada lebih banyak kebenaran religius dalam semua agama secara bersama-sama daripada dalam satu agama secara partikular ... Hal ini berlaku pula bagi Kekristenan" (Schillebeeckx, 1990:166). Seperti banyak orang Kristen, Schillebeeckx menegaskan memilih yang pluralis.

Uraian di atas ini sangat penting dipaparkan pada sub bab terminologi teologi ini untuk memberikan gambaran bahwa kerangka teologi Kristen atau kerangka teologi gereja tidak menjadi keharusan untuk diacu dalam berteologi, walaupun istilah teologi dan berteologi itu telah menjadi tradisi gereja atau Kristen. Uraian di atas juga dipandang penting untuk diuraikan sebab harus diakui secara jujur bahwa "teologi" sebagaimana yang digunakan dalam berbagai perguruan tinggi dewasa ini, secara epistemologis memang merupakan rintisan dan produk dari para pemikir Kristen.

Tetapi "teologi itu tidak lahir hanya semata-mata dari para teolog Kristen, mereka banyak yang berlatar belakang sebagai seorang filosof. Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian pengertiannya menjadi lebih luas hingga membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen. Dalam upaya merumuskan ilmu teologi (dalam Kristen dan Katolik), maka ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan.

Unsur-unsur yang dimaksud adalah; tidak akan ada teologi Kristen tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman secara khusus dalam Yesus Kristus yang "menggenapi" perjanjian dengan umat Israel. Ini berarti bahwa ilmu teologi memperhatikan Alkitab secara umum dan kabar mengenai Yesus Kristus secara khusus. Pernyataan Allah ini diterima manusia dengan iman. Teologi 13 kemudian disimpulkan sebagai berikut; "Ilmu teologi adalah bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia yang berusaha untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup; hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran Firman Allah" (Drewes dan Mojau, 2003 : 17). Pendapat lainnya mengatakan bahwa; teologi berasal dari dua kata Yunani, yang berarti "Allah" dan "sabda", wacana, pemikiran, atau refleksi."

Secara sederhana, teologi diartikan sebagai pemikiran tentang dan mewacanakan Allah serta subjek-subjek yang berhubungan dengan Allah seperti Alkitab, iman, Yesus, dan pertanyaan-pertanyaan besar lain mengenai kebenaran, hidup, dan kenyataan. Seorang filosof Yunani kuno, Aristoteles, menganggap teologi sebagai ilmu terbesar karena objek studinya adalah Allah, sebagai realitas tertinggi. Bahkan hingga abad pertengahan, teologi dikenal sebagai The Queen of the Sciences 'Ratunya Ilmu Pengetahuan' (Cornish, 2007 : 29-30).

Seorang teolog haruslah penuh keingintahuan, dan seorang yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan besar – dan berdasarkan definisi itu, kebanyakan dari kita dapat disebut para teolog (alami). Sesungguhnya, hampir setiap orang memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar itu dan kemungkinan- kemungkinan jawabannya. Aktivitas seperti ini sangatlah penting di dalam hati manusia, baik dinyatakan melalui bahasa-bahasa yang sulit, atau disampaikan melalui bahasa-bahasa biasa, atau sama sekali tidak pernah dinyatakan.

Oleh sebab itu walaupun sebagian kecil kita bertanya, “haruskah atau tidak haruskah saya menjadi seorang teolog?”, kenyataannya kita semua hidup sebagai seorang teolog (alami). Teologi Kristen mempelajari pertanyaan-pertanyaan besar dan berbagai isu, mengambil namanya dari yang terbesar - Allah. Teologi mempelajari Allah dan segala hal yang berhubungan dengan Allah; dunia; makhluk; manusia; termasuk diri kita sendiri dan masalah-masalahnya; kekurangan hubungan kita dengan Allah dan bagaimana memiliki hubungan dengan Allah; kebenaran dan kebohongan; benar dan salah; Alkitab, Yesus, Roh Kudus, setan dan malaikat-malaikat; gereja; masa depan. Hampir segala sesuatu entah di mana pun termasuk dalam kerangka teologi, bahkan meskipun kita tidak memikirkannya sebagai “teologi”.

Teologi mengajarkan kepada kita tentang apa yang oleh kekristenan percayai dan bagaimana menghayatinya. Dengan mengetahui dan menerapkan teologi, kita membuat keputusan bijaksana dan melakukan sesuatu yang baik. Teologi menjelaskan “mengapa” di balik perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan kita sehari-hari dan pertumbuhan kerohanian kita berhubungan dengan pembelajaran dan hidup berteologi. Tanpa teologi, hidup mengarah pada keputusasaan – dalam kasus yang ekstrem, bunuh diri.

Jadi teologi bukanlah sesuatu yang tidak relevan dengan kenyataan dan Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 14 kehidupan, sebaliknya teologi justru sebagai fondasi dari seluruh relevansi (Cornish, 2007 : 27). Lebih lanjut Rick Cornish menguraikan; teologi melihat pengajaran Alkitab mengenai suatu subjek di tempat subjek tersebut muncul di dalam topik-topiknya; eksposisi adalah mempelajari topik Alkitab ayat per ayat secara berurutan, terlepas dari topik-topik di dalam ayat-ayat itu. Kedua proses tersebut berjalan secara bersama-sama. Teologi berhubungan dengan dua tema kebenaran dan hidup.

Hal ini membantu kita memahami dan mengelompokkan kebenaran Allah di dalam Alkitab serta menasehati kita tentang bagaimana harus hidup dalam terang kebenaran

itu. Teologi membukakan prinsip-prinsip umum Alkitab yang dapat kita terapkan dalam hidup kita. Tanpanya, kekristenan akan direduksi menjadi agama rakyat belaka (a folk religion), hingga menjadi suatu yang sangat umum dan meyakinkan tetapi tidak berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian, orang-orang Kristen tidak siap menghadapi serangan sekularisasi media dan pengaruh dari pemujaan yang palsu (Cornish, 2007 : 30). 1.2

Ontologi Teologi Teologi adalah sebuah ilmu pengetahuan, dan sebagai ilmu pengetahuan, teologi harus mampu bergulat membuktikan kebenaran ilmu pengetahuannya. Pembuktian teologis, walaupun melibatkan daya nalar manusia, namun teologi tetap bertumpu pada pewahyuan dan kebenaran-kebenaran iman. Sebuah konstruksi teologis dapat diterima sejauh hal itu sesuai dengan kebenaran-kebenaran iman (Loren Bagus, 1991:33). Apa yang diuraikan oleh Loren Bagus di atas lebih menunjukkan bahwa wahyu merupakan bentuk dari kebenaran ontologis dari Tuhan.

Oleh sebab itu perspektif ontologis yang berawal dari kata "apa", yang kemudian dalam ontologi teologi kata "apa" itu dapat dilanjutkan menjadi kalimat "apakah Tuhan itu?". Untuk menjawab pertanyaan yang bersifat ontologis itu, maka jawabannya ada pada teks-teks wahyu. Karena ontologi teologi merujuk pada teks-teks wahyu, maka setiap orang mau tidak mau harus menerima teks wahyu yang tertulis pada kitab suci agama tertentu dalam upaya pemenuhan syarat ontologis dari agama yang dikajinya.

Mengkaji agama tertentu menggunakan ontologi agama yang lain merupakan kekacauan ontologis. Karena itu deskripsi ontologis keberadaan Tuhan dalam salah satu teks wahyu agama tertentu tidak dapat dipertentangkan dengan deskripsi ontologis dari keberadaan Tuhan dalam teks wahyu agama yang lainnya. Jika disepakati bahwa teologi sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu memiliki syarat-syarat tertentu antara lain syarat ontologis, maka perihal ontologi mesti dipahami secara baik.

Sebagaimana diuraikan oleh Jujun Suriasumantri bahwa ontologi merupakan membahas tentang apa (objek) yang ingin diketahui. Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari dua kata, yaitu dari kata ontos dan logos. Ontos berarti; keberadaan, kehidupan, eksistensi, atau kebenaran dan kata logos berarti percakapan atau ilmu. Jadi ontologi adalah ilmu kebenaran atau ilmu kehidupan, atau ilmu keberadaan/eksistensi. Ontologi adalah cabang filsafat ilmu yang mempelajari tentang yang diteliti dalam suatu penelitian ilmu. Dengan kata lain ontologi adalah ilmu pengetahuan tentang objek yang diteliti.

Loren Bagus (1991) menguraikan bahwa ontologi adalah studi penataan realitas yang

dialami manusia dalam eksistensinya. Penulis lain, yaitu Louis O. Kattseff (1992) menguraikan bahwa ontologi merupakan studi untuk mencari esensi yang terdalam dan **asas-asas rasional dari yang** ada. Ruang lingkup ontologi meliputi; metafisika, asumsi, peluang, batas- batas penjelajahan, dan cabang-cabang ilmu pengetahuan, 1.2.1

Metafisika sebagai Bagian Pembahasan Ontologi **Metafisika merupakan cabang dari** ilmu filsafat, oleh sebab itu sebelum terlalu jauh membahas hal metafisika, maka seseorang terlebih dahulu mutlak harus memahami hal filsafat. Masalah filsafat tidak dapat diabaikan jika kita menerima **bahwa manusia adalah mahluk** rasional, dengan demikian kita juga akan mengakui **bahwa manusia adalah mahluk** filosofis. Hal itu juga membawa konsekuensi untuk mengakui **bahwa manusia adalah mahluk** metafisik. Inti dari filsafat tidak lain adalah metafisik yaitu mencari **tentang apa yang ada di** belakang yang fisik.

Metafisika sebagaimana ilmu pengetahuan yang lainnya, merupakan kegiatan abstraksi. Kata abstraksi **berasal dari bahasa Latin** yaitu dari kata abstractio, kata ini terbentuk **dari dua akar kata** yaitu akar kata ab yang berarti 'dari' dan kata trahere yang berarti 'menarik'. Jadi abstraksi berarti 'menarik atau memisahkan (mengadakan separasi) dari yang inderawi'. Metafisika sebagai sebuah cabang ilmu, menunjukkan dan menggarisbawahi **bahwa manusia adalah mahluk** rasional.

Hanya mahluk yang rasionallah yang mampu mengadakan abstraksi. Tujuan abstraksi ini **yang dapat ditemukan dalam** semua ilmu pengetahuan yang bermaksud untuk membuka tabir (rahasia). Manusia sesungguhnya mengadakan eksplikasi dari kenyataan yang konkret, eksplikasi dapat berupa menata kaitan sebab- akibat atau mencari sebab-sebab yang terdalam atau prinsip dasar dari yang ada seperti; batu, pohon, binatang, manusia dan sebagainya. Kebutuhan akan metafisika merupakan dorongan yang muncul dari hidup manusia. Manusia adalah mahluk rasional yang mampu merenungkan kehidupan secara mendalam. Hal ini menandakan bahwa manusia tidak mau jatuh atau terbelenggu oleh suatu kondisi.

Metafisika **oleh Aristoteles dikatakan sebagai ilmu mengenai yang ada dalam dirinya sendiri.** Filsafat mengenai "yang ada" Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 16** berkaitan dengan realitas. Dengan metafisika orang ingin memahami realitas dalam dirinya sendiri. Berbicara mengenai "yang ada" berarti bergaul dengan sesuatu yang sungguh-sungguh real, sejauh "yang ada" ini **sebagai kondisi semua realitas.**

Dari segi pandangan empiris-positivistik-konkret, metafisika dicap **sebagai ilmu**

mengenai yang tidak dapat diketahui. Hal itu benar sejauh objek permasalahan metafisika bukan satu objek dalam pengertian empiris. Metafisika tidak bergaul dengan hal konkret, misalnya; pohon ini atau pohon itu. Metafisika mempunyai objek kajian yang mengatasi pengalaman inderawi yang bersifat individual. Metafisika bertugas mencari kedudukan yang individual itu dalam konteks keseluruhan. Metafisika mengajak orang untuk tidak terpaku pada pohon ini atau pohon itu. Atau masalah kesehatan manusia, dan lain-lainnya yang tertentu, tetapi metafisika melihat semuanya itu dalam konteks bahwa "semua itu ada".

Ilmu mengenai yang ada merupakan ilmu mengenai yang absolut, maksudnya bahwa yang ada itu mutlak sejauh yang ada, dan yang ada tidak terikat oleh satu eksistensi tertentu. Selain itu ilmu mengenai yang ada itu mencari sebab-sebab dan prinsip-prinsip pertama alam raya. Dalam hubungan ini, metafisika dapat dikatakan ilmu pengetahuan universal, karena semua dikaitkan dengan yang ada. Semua yang lain diberi batasan selalu dalam hubungannya dengan yang ada. Dengan kata lain metafisika merupakan suatu usaha mengenai dunia fisik.

Metafisika merupakan usaha pembebasan diri manusia sebagai makhluk rasional dari keterikatan pada hal-hal fisik belaka. Dilihat dari segi antropologi filosofis, metafisika merupakan salah satu bentuk pengungkapan transendensi manusia. Manusia mau keluar dari keterbatasan fisiknya. Lebih jauh, metafisika memenuhi kebutuhan dasar intelektual manusia, yakni keinginan untuk meraih pengertian tentang kesatuan alam raya dalam keanekaragamannya. Dalam perspektif itulah manusia disimpulkan sebagai makhluk metafisik dalam arti bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir, bernalar.

Manusia tidak saja mampu memikirkan dan memahami apa yang dilihatnya secara empiris dan yang bersifat relatif, tetapi lebih jauh daripada itu, manusia mampu mengatasi semua itu. Dengan kata lain manusia mampu melihat di balik sesuatu, diri manusia tidak hanya sesuatu yang kodrati alami saja, tetapi juga sesuatu yang mengatasi yang fisik. Daya yang mengatasi yang kodrati itu disebut daya rohani, ia dalam pengetahuan dan seluruh eksistensinya melebihi kodrat (Loren Bagus, 1991:1-5) Metafisika merupakan salah satu jalan untuk memuaskan dahaga intelektual manusia.

Manusia ingin mengorganisasikan, menyatukan semua kenyataan yang beraneka ragam. Metafisika merupakan salah satu cabang filsafat dan filsafat sebagai pengetahuan yang sistematis termasuk metafisika bertolak dari rasa heran yang didapatnya sepanjang perjalanan hidupnya. Dari keheranan terhadap kehidupan atau eksistensinya dalam dunia, manusia kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar (Loren Bagus, 1991:6) sebagai berikut: (1) Siapakah aku? (2) Dari manakah aku? (3) Kemanakah

nantinya aku pergi? (4) Apakah arti hidup ini? (5) Apakah makna dunia di sekitarku? Tentu pertanyaan-pertanyaan di atas masih dapat ditambahi lagi dengan beberapa deret pertanyaan lainnya lagi.

Perbedaan **antara filsafat dan teologi** adalah bahwa filsafat akan bertemu dengan Tuhan pada akhir penalarannya sedangkan teologi bertemu pada awal penalarannya. Oleh sebab itu deretan pertanyaan metafisis filosofis di atas itu merupakan deretan dan tahapan- tahapan pertanyaan filsafat yang selanjutnya menyatukan ontologi filsafat dengan ontologi teologi. Pada ontologi filosofi, Tuhan di tempatkan pada akhir penalaran, sedangkan pada ontologi teologi Tuhan ditempat pada awal penalaran, dan penalaran itu dapat diterima sejauh tidak bertentang atau sesuai dengan penalaran teologis.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah keliru secara ontologis mana kala seseorang tidak mau menerima nama Tuhan yang lain sebagai objek ontologis yang diperoleh sebagai hasil penalaran ontologis oleh setiap agama. Sejauh penggunaan ontologi teologis mampu diabstraksikan dan mampu dipertanggung-jawabkan di depan meja pengadilan intelektual ontologi filosofis, maka apapun deskripsi dan abstraksi tentang Tuhan tidak boleh dilecehkan. Dengan kata lain, Tuhan sebagai objek ontologi teologi tidak dapat dibantah atau ditolak oleh siapa saja.

Setiap studi ilmiah tentang teologi yang merupakan bagian dari studi ilmiah tentang agama, semestinya memperhatikan soal keselamatan yang dirumuskan oleh setiap agama yang diteliti, bukan hanya karena tema keselamatan, bukan juga karena tema keselamatan ini **memberikan suatu pandangan optimistis atas agama, tetapi** terutama karena tema keselamatan mendefinisikan tujuan agama itu sendiri. Pada konteks itu jangkauan agama diutarakan secara berbeda-beda oleh setiap agama dan perbedaan itu tidak dapat diabaikan begitu saja, jika ingin memahami makna dan jangkauan setiap agama (Dhavamony, 1995:293)..

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 18 1.2.2 Asumsi sebagai Bagian Pembahasan Ontologi Asumsi sebagai bagian dari ontologi adalah andaian **sebagai dasar atau landasan** penelaahan ilmu. Karena itulah, kalau asumsi yang dipakai landasannya berbeda, maka kesimpulannya pun akan berbeda (Suriasumantri, 1994). Asumsi adalah prasyarat sebagai hukum dasar untuk menarik kesimpulan yang benar.

Asumsi dalam ilmu pengetahuan haruslah memiliki persyaratan, agar ia benar-benar menjadi landasan dasar dalam upaya mengambil kesimpulan. Persyaratan-persyaratan



itu antara lain; (1) objeknya harus seragam, sehingga memungkinkan mengadakan klasifikasi, (2) objeknya harus tidak berubah, sehingga proses peramalan (istimasi) tidak terganggu, dan (3) setiap kesimpulan mempunyai peluang (tingkat kebenarannya dipengaruhi oleh hukum probabilitas/kemungkinan atau peluang. Selain itu asumsi juga harus relevan dengan bidang atau tujuan pengkajian disiplin ilmu, harus operasional, disimpulkan secara objektif dan tegas.

Paling tidak demikianlah syarat-syarat asumsi dilihat dari perspektif ilmu pengetahuan positivistik-kuantitatif. Walaupun syarat-syarat asumsi di atas bukan sebagai patokan atau harga mati, namun setidaknya syarat-syarat tersebut memberikan batasan agar dalam proses pengambilan kesimpulan secara kuantitatif tidak bersifat gegabah atau sembarangan. Setiap agama memiliki asumsi-asumsi yang berbeda-beda dalam upayanya untuk menunjukkan bahwa Tuhan atau apapun nama lain-Nya adalah objek ontologisnya.

Perbedaan asumsi satu agama untuk menunjukkan Tuhan sebagai objek ontologis tidak dapat dibenturkan dengan asumsi agama lainnya. Selain itu tidak ada satu agama manapun di dunia ini atau di dunia lain yang memiliki hak untuk menjadi hakim atas benar atau salahnya asumsi suatu agama. Asumsi-asumsi yang digunakan oleh suatu agama untuk menjelaskan Tuhan sebagai objek ontologisnya sangat tergantung dari perspektif tokoh, wawasan, situasi, lingkungan, kebudayaan, sejarah di mana agama itu berkembang.

Karena itulah walaupun agama memiliki objek ontologis yang sama tetapi diabstraksikan dengan asumsi-asumsi yang berbeda. Oleh sebab itu kurangnya bijaksana bila ada yang mempertautkan, kemudian membenturkan antara asumsi satu agama dengan agama lainnya. Mencari-cari perbedaan asumsi hanya bertujuan agar suatu agama nampak lebih unggul atau lebih rendah dari agama lain merupakan cara-cara apologis yang cemburu yang tidak mau melihat agama lain nampak sederajat dengan semua agama. Sikap yang bijaksana berhadapan dengan keberadaan berbagai macam agama yang nota bene kehendak Tuhan adalah mencari esensi yang sama dalam perbedaan yang beraneka ragam.

Kesamaan esensi tersebut semestinya digunakan untuk menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaannya. Ketulusikhlasan 19 dalam memahami perbedaan asumsi setiap agama dalam mengabstraksikan Tuhan sebagai objek ontologisnya akan mewujudkan masyarakat teologis yang mencerminkan masyarakat sorgawi. 1.2.3 Peluang sebagai Bagian Pembahasan Ontologi Setelah teologi diakui sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, maka konsekuensinya adalah bahwa ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan ilmiah yakni memenuhi syarat ontologis, epistemologis, dan

aksiologis.

Banyak orang terkecoh dengan istilah "ilmiah", dengan mengatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan itu adalah suatu yang ilmiah, jika ilmu pengetahuan itu tidak mengandung unsur kesalahan. Memang benar bahwa ilmu pengetahuan ilmiah itu objektif, tetapi kata objektif itu bukan berarti tidak pernah salah. Sifat ilmu pengetahuan ilmiah yang objektif itu, justru mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan ilmiah itu bersifat probabilistik atau mengandung hal kemungkinan benar dan kemungkinan salah.

Sifat objektivitas ilmu pengetahuan ilmiah seperti itulah yang dimaksud dengan kejujuran ilmiah dan biasa disebut objektif. Suatu ilmu pengetahuan ilmiah harus mengakui yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Walaupun suatu deskripsi ataupun hasil penelitian ilmu pengetahuan dapat dikatakan ilmiah, namun jika setelah diteliti ulang ternyata terbukti salah, maka hasil penelitian yang pertama secara jujur harus mengakui kebenaran hasil penelitian yang belakangan. Ilmu pengetahuan ilmiah tidak boleh bertahan pada kesalahannya. Nampaknya syarat inilah yang menyebabkan adanya pro dan kontra di antara para teolog untuk menyatakan bahwa studi teologi itu sebagai ilmu pengetahuan ilmiah atau bukan.

Kata-kata sambutan Pdt. E.G. Singgih, Ph.D. dalam buku yang berjudul Apa itu Teologi?, yang ditulis oleh Pdt. B.F. Drewes, M.Th. dan Pdt. Julianus Mojau, M.Th., menguraikan bahwa; Orang tentu dapat memperdebatkan apakah teologi adalah ilmu atau tidak. Dulu ketika zaman modern baru dimulai, orang membedakan antara ilmu pasti-alam sebagai sains dan ilmu-ilmu lain sebagai humaniora. Semua ilmu lain harus menyesuaikan dengan pola sains. Namun, kemudian ketika kita masuk ke dalam zaman postmodern, maka orang-orang mulai mempertanyakan pembagian ini.

Dalam rangka ini, humaniora pun dapat disebut sebagai sains dan ilmu pasti-alam pun merupakan ilmu-ilmu yang tetap dipengaruhi oleh subjektivitas manusia. Dalam konteks perubahan zaman, saya tidak keberatan bahwa teologi disebut ilmu (Singgih, 2003:ix). Dr. Nico Syukur Dister (2007:17) menguraikan bahwa teologi harus digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut "tahu" dan "mengetahui". Akan tetapi berbeda dengan dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis, dan koheren atau Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 20 bertalian. Ini berarti bahwa teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah.

Dengan demikian, pengakuan teologi sebagai ilmu pengetahuan ilmiah sebagaimana uraian di atas bagaimanapun adanya ia harus mengakui adanya probabilitas (peluang

atau kemungkinan) benar atau salah. Jika teologi tidak mau menerima kemungkinan salah atau benar, maka teologi harus tetap bertahan sebagai pengetahuan apologis dan jangan mau dimasukkan sebagai ilmu yang memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Nampaknya pengaruh evolusi pikiran para teolog Barat cukup kuat untuk mempengaruhi bentuk, corak, dan paradigma pengetahuan teologi. Paradigma teologi eksklusif merupakan corak teologi yang sangat lama dipertahankan oleh para teolog Barat.

Corak paradigma teologi eksklusif ini lebih bertumpu pada apologi-apologi dan juga dogma-dogma yang bisa saja tidak logis atau irasional. Namun, pengaruh dan kekuatan sang waktu sebagai unsur yang paling adil dalam menyaksikan perubahan, maka segalanya **tidak ada sesuatu yang tidak** terkena hukum perubahan. Demikian pula, corak paradigma teologi yang eksklusif karena pengaruh kekuatan sang waktu telah berubah menjadi teologi yang bercorak paradigma inklusif.

Salah satu faktor perubahan dari teologi eksklusif ke teologi inklusif adalah faktor masuknya teologi sebagai ilmu. Perubahan teologi yang dahulunya hanya sebagai apologi yaitu pengetahuan yang hanya bertumpu kepada apologi dan keyakinan saja serta tidak membutuhkan penalaran yang logis, menyebabkan teologi dahulunya tidak diterima sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Teologi inklusif ini memperoleh inspirasi **dari hasil Konsili Vatikan II** yang membuka kran apologi dan mengakui adanya kebenaran dan keselamatan pada agama lain.

Peluang **sebagaimana uraian di atas** selain mengandung arti probabilitas yaitu apa yang dirumuskan masih mungkin terdapat kekurangan, kelemahan, atau kesalahan, juga sangat mungkin benar. Selain itu peluang juga mengandung makna bahwa adanya peluang setiap agama untuk memandang benar terhadap nama Tuhan yang digunakan, prosedur epistemologi teologis yang digunakan, cara melaksanakan ajaran agamanya. **Oleh sebab itu tidak** satu pun agama dapat menjadi polisi atau hakim atas agama yang lainnya dalam segala hal.

Dengan **tidak adanya polisi agama atas agama lainnya, maka setiap agama memiliki peluang untuk mensosialisasikan ajaran agamanya dengan rasa aman dan** damai. Paradigma teologi inklusif yang mampu memahami, menghayati, dan menerima secara tulus ikhlas hakikat adanya perbedaan-perbedaan agama mengarah pada terwujudnya masyarakat yang aman dan damai. 21 Esoterisme Eksoterisme Agama Hindu Agama Budha Agama Cina Agama Yahudi Agama Kristen Agama Islam Gbr. 2.1.4

Sketsa Tesis Frithjof Schuon tentang Hubungan (Titik Temu) Agama-agama) Bagi umat Hindu sketsa tesis Shuon di atas tidak dipandang sebagai suatu pengetahuan yang baru,

sebab sejak semula Agama Hindu telah menyadari kehadiran agama-agama di muka bumi sebagai suatu kenyataan pluralitas alamiah dan juga sebagai dharma (kodrat) alam yang niscaya. Hal ini secara eksplisit, terang-terangan, tegas dan lugas, serta tidak ragu-ragu dinyatakan dalam teks kitab suci Bhagavadgītā, sebagai berikut : ye yathā māy prapadyante tāṣ tathaiva bhajāmy aham, mama vartmānuvartante manuṣyāā pārtha sarvaṁāā.

(Bhagavadgītā IV.11) 'Jalan mana pun yang ditempuh oleh manusia ke arah-Ku, semua Ku terima, (sebab) dari mana pun mereka datang, semuanya menuju jalan-Ku, wahai Pārtha (Arjuna)'. Yo yo yāy yāy tanuṣ bhaktaā úraddhayārcitum icchati, tasya tasyācalāy úraddhāy tām eva vidadhāmy aham. (Bhagavadgītā VII.21) 'Apapun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan kepercayaan mereka sama, (karena itu) agar mereka (umat beragama) tetap teguh (dalam keimanannya) dan sejahtera'.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma** 22 Berdasarkan úloka di atas, sesungguhnya hanya apa yang disebut sebagai pluralisme agama atau paradigma pluralisme teologis yang akhir-akhir ini baru hangat dibicarakan oleh para ilmuwan dan teolog Barat, sesungguhnya hal itu bukan merupakan wacana baru (modern) dalam khawasan pengetahuan Hindu, tetapi merupakan wacana purba. Oleh karena itu, dalam hal pemikiran dan pengetahuan tentang pluralitas dan pluralisme sesungguhnya Barat jauh tertinggal dengan Agama Hindu.

Para tokoh Agama Smistis paling suka menganggap bahwa hanya agama Smistis sajalah sebagai agama yang paling sempurna, mereka beranggapan demikian karena agama mereka diyakini sebagai agama yang diwahyukan langsung oleh Tuhan dari langit. Sementara itu, mereka juga mengelompok agama di luar yang mereka pahami sebagai agama bumi, agama budaya, agama filosofi dan sebagainya. Alasan mereka menyebut sebagai agama bumi terhadap agama-agama di luar Agama Smistis, karena mereka menganggap bahwa agama-agama selain rumpun Agama Smistis, adalah agama yang lahir dari hasil perenungan pikiran manusia belaka.

Sungguh klasifikasi agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya merupakan klasifikasi berat sebelah, sangat subjektif, dan diskriminatif, nampaknya klasifikasi tersebut dewasa ini sudah tidak layak dikembangkan karena menambah kebencian di antara penganut agama. Berbeda dengan klasifikasi Barat pada umumnya, dan sejalan dengan pandangan Shcun, maka manusia kudus dari Bharatvarsa, yakni **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** dalam Dr. Ranvir Singh (2005:84) menguraikan bahwa: "Agama-agama yang berbeda-beda diciptakan untuk menuntun

manusia menuju Tuhan”.

Lebih lanjut Sri Bhagavan Sathya Sai Baba Sang manusia kudus tersebut menyatakan : “Tuhan tidaklah berbeda dengan Kasih, engkau boleh memuja- Nya sebagai Yesus, Zoroastra, Allah, Rama, Kåûóá, Buddha atau Guru Nanak, kau boleh memanggilnya dengan nama apapun. Semua ini merupakan Pettina Perlu (Nama yang diberikan oleh seseorang). Hanya Kasih semata yang merupakan Puttina Peru (Nama alami). Nama yang diberikan bisa saja berubah, tetapi Kasih tidak akan berubah. Kau harus menginginkan Kasih semacam itu. Itu adalah bhakti (ketaqwaan) yang sejati”. Dr.

Ranvir Singh (2005:84) menambahkan wejangan **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** di atas, bahwa sekarang ini orang-orang tidak memahami arti dari kepercayaan yang berbeda serta cara pemujaan yang berbeda yang lazim di Bharat (India). Mereka merasa bahwa kehadiran dari kasta yang berbeda, komunitas dan agama-agama yang bertanggung-jawab atas semua kekerasan, ketidaktenangan dan konflik dalam negeri ini. Tidak adanya kemurnian dalam diri adalah yang bertanggung-jawab atas semua ini. Adalah pikiran manusia yang bertanggung-jawab atas konflik dan gangguan-gangguan, bukannya perbedaan dalam agama dan komunitas.

Merupakan suatu kesalahan yang menyedihkan bila menghubungkan antara ketidaktenangan dan gangguan- gangguan dalam sebuah negara dengan adanya agama-agama yang berbeda. Selama ribuan tahun, orang-orang di India telah hidup dalam kesatuan dan persaudaraan meskipun dalam agama dan komunitas yang beraneka ragam. Untuk meyakinkan kepada umat manusia bahwa keanekaragaman agama **di dunia ini adalah** sebuah keniscayaan, maka **Bhagavan Sri Sathya Sai** Baba, kerap sekali menyampaikan kalimat berikut: Agama ada banyak, tetapi memiliki satu tujuan, Permata-permata itu banyak, tetapi emas itu hanya satu, Bintang-bintang itu banyak, tetapi langit itu satu, Sapi-sapi itu banyak, tetapi susu adalah satu, Mahluk itu banyak, tetapi nafas itu satu, Bangsa-bangsa itu banyak, tetapi bumi itu satu, Bunga-bunga itu banyak, tetapi pemujaan adalah satu.

Lebih lanjut **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** dalam Ranvir Singh (2005:85) berwejang bahwa : “Sama seperti pohon dan tumbuhan, burung dan binatang buas yang berbeda dari satu negara dengan yang lainnya, ritual, pelaksanaan, disiplin dan idea mungkin berbeda antara komunitas. Masing-masing baik untuk wilayah tersebut dan tahap dari perkembangannya. Kau tidak bisa mencangkokkan satu komunitas manusia kepada komunitas lainnya. Suasana di tempat kalian dibesarkan adalah yang paling cocok bagi kalian.” Dr. Ranvir Singh (2005:85) menambahkan wejangan Bhagavan Sathya Sai Baba di atas, dengan wejangan **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** yang disampaikan pada kesempatan lainnya, bahwa: “Agama-agama yang berbeda-beda diciptakan untuk

menuntun manusia menuju Tuhan, bukan untuk mencapai konflik dan gangguan-gangguan. Tidak ada yang salah dengan agama manapun. Kesalahan terletak pada mathi (pikiran) bukan pada matha (agama).

Bila pikiran kita baik, bagaimana mungkin kita menganggap bahwa suatu agama itu salah? Semua orang termasuk dalam satu jathi (ras), yaitu manava jathi (ras manusia), kalian harus memahami pengertian dari jathi . Itu berdasarkan pada bentuk. Sebagai contoh, semua bunga termasuk dalam satu jathi. Begitu juga semua umat manusia termasuk dalam satu jathi . Pohon mangga dan pohon nim adalah termasuk Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 23 diri adalah yang bertanggung-jawab atas semua ini.

Adalah pikiran manusia yang bertanggung-jawab atas konflik dan gangguan-gangguan, bukannya perbedaan dalam agama dan komunitas. Merupakan suatu kesalahan yang menyedihkan bila menghubungkan antara ketidaktenangan dan gangguan- gangguan dalam sebuah negara dengan adanya agama-agama yang berbeda. Selama ribuan tahun, orang-orang di India telah hidup dalam kesatuan dan persaudaraan meskipun dalam agama dan komunitas yang beraneka ragam.

Untuk meyakinkan kepada umat manusia bahwa keanekaragaman agama **di dunia ini adalah** sebuah keniscayaan, maka **Bhagavan Sri Sathya Sai** Baba, kerap sekali menyampaikan kalimat berikut: Agama ada banyak, tetapi memiliki satu tujuan, Permata-permata itu banyak, tetapi emas itu hanya satu, Bintang-bintang itu banyak, tetapi langit itu satu, Sapi-sapi itu banyak, tetapi susu adalah satu, Mahluk itu banyak, tetapi nafas itu satu, Bangsa-bangsa itu banyak, tetapi bumi itu satu, Bunga-bunga itu banyak, tetapi pemujaan adalah satu.

Lebih lanjut **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** dalam Ranvir Singh (2005:85) berwejang bahwa : "Sama seperti pohon dan tumbuhan, burung dan binatang buas yang berbeda dari satu negara dengan yang lainnya, ritual, pelaksanaan, disiplin dan idea mungkin berbeda antara komunitas. Masing-masing baik untuk wilayah tersebut dan tahap dari perkembangannya. Kau tidak bisa mencangkokkan satu komunitas manusia kepada komunitas lainnya. Suasana di tempat kalian dibesarkan adalah yang paling cocok bagi kalian." Dr. Ranvir Singh (2005:85) menambahkan wejangan Bhagavan Sathya Sai Baba di atas, dengan wejangan **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** yang disampaikan pada kesempatan lainnya, bahwa: "Agama-agama yang berbeda-beda diciptakan untuk menuntun manusia menuju Tuhan, bukan untuk mencapai konflik dan gangguan-gangguan. Tidak ada yang salah dengan agama manapun. Kesalahan terletak pada mathi (pikiran) bukan pada matha (agama).

Bila pikiran kita baik, bagaimana mungkin kita menganggap bahwa suatu agama itu salah? Semua orang termasuk dalam satu jathi (ras), yaitu manava jathi (ras manusia), kalian harus memahami pengertian dari jathi . Itu berdasarkan pada bentuk. Sebagai contoh, semua bunga termasuk dalam satu jathi. Begitu juga semua umat manusia termasuk dalam satu jathi . Pohon mangga dan pohon nim adalah termasuk Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 24 dalam satu jathi yang sama, tetapi buah serta rasa dari buah mereka berbeda atau bervariasi. Ada sekitar 450 jenis rasa buah yang berasal dari berbagai jenis pohon. Kalian harus memahami prinsip dasar dari kesatuan setiap jathi.

Ras manusia adalah satu, tetapi umat manusia adalah berbeda; perasaan mereka, pikiran dan pola kelakuan adalah berbeda. Merupakan suatu kebodohan bila berpikir untuk membinasakan seluruh jathi . Masih mungkin untuk membunuh beberapa individu, tetapi tidaklah mungkin untuk menghancurkan seluruh ras manusia. Kalian harus mengenali **Tuhan yang ada dalam** setiap diri manusia sebagai dasar dari kesatuan manusia. Kebudayaan kuno Bharat (India) amat menekankan pada pemahaman perbedaan dalam kesatuan. Ini hanya dimungkinkan melalui kasih. **Tidak ada agama yang** lebih hebat daripada “agama kasih” di dunia ini.

Untuk memperjelas hakikat pluralisme keyakinan atau agama sebagai suatu keniscayaan, juga penting sekali dalam tulisan ini untuk mengetengahkan perumpamaan-perumpamaan yang diuraikan oleh **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** dalam Ranvir Singh (2005:92) bahwa banyak orang di di dunia ini menganggap agama identik dengan dharma. Tetapi dharma sesungguhnya berbeda dengan agama, sebagai perumpamaan agama sama seperti sebuah sungai, dan dharma sama seperti lautan. Ada ungkapan terkenal yang mengatakan: lautan merupakan tujuan akhir dari semua sungai. Semua sungai pada akhirnya akan berakhir pada lautan. Intisari dari semua agama, tujuan semua kitab suci, sasaran semua aspirasi adalah dharma.

Benar-benar suatu kesalahan bila menyamakan “lautan dharma” yang luas dengan “sungai agama”. Agama itu ada banyak tetapi jalannya hanya satu, sebagaimana uraian terdahulu bahwa ada banyak permata tetapi emas yang menjadi tempatnya atau bingkainya adalah sama. Juga sapi memiliki banyak warna tetapi susu yang menghuninya adalah sama dan satu. Bunga itu mungkin banyak, tetapi pemujaan hanya satu. Agama diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hidup manusia. Yang umum dari semuanya itu adalah azas kasih (Prema tattva).

Peran **sesungguhnya dari agama adalah untuk mengembangkan secara optimal potensi mulia dalam diri setiap orang.** Sebagaimana diuraikan oleh **Bhagavan Sri Sathya Sai**

Baba dalam Ravin Singh (2005:93) bahwa kesatuan, perasaan senasib dan ketaqwaan merupakan hal yang amat penting bagi umat manusia. Untuk bisa meningkatkan kualitas suci ini dalam diri manusia, beberapa jiwa yang agung dicari untuk membentuk agama yang berbeda.

Agama bukanlah konsep yang membatasi, agama ditujukan untuk mengembangkan keperibadian manusia dan memberi pedoman dasar untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Agama mengeluarkan (mengejawantahkan) rasa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia dan memungkinkannya untuk hidup dalam harmoni dengan sesamanya. Itu menyediakan mata rantai yang 25 menghubungkan individu dengan Tuhan. Itu menunjukkan kesatuan yang mendasari perbedaan di dunia ini. Agama adalah bantuan yang amat besar dalam menumbuhkan perkembangan integral dari keperibadian manusia. Itu mendasari kesatuan dalam perbedaan.

Agama sejati mengajarkan harmoni dan kesatuan dari semua agama. Intisari dan juga tujuan dari semua agama adalah pencapaian kemurnian dalam hati dan pikiran. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan tersendiri, tetapi tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, kebohongan, atau ketidak-benaran. "Pikirkanlah kebenaran, dan katakanlah kebenaran, serta laksanakanlah kebenaran", demikian perintah Upaniûad. Perintah yang sama juga akan dapat ditemukan pada agama yang lain. Dengan demikian, maka semua agama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menggunakannya sebagai mercusuar bagi kemajuan dan perkembangan umat manusia.

Mereka (semua agama) memudahkan untuk memanifestasikan Tuhan yang ada dalam diri setiap orang. Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:95) menguraikan bahwa ada empat bagian penting dari agama, yaitu kasih (prema), pengorbanan (yajña), pelayanan (seva), dan kebenaran (satya). Agama mengekspresikan atau mengejawantahkan perasaan yang agung dan halus dalam diri manusia dan membuatnya melayani masyarakat.

Semua itu membangkitkan segala potensi yang luar biasa yang ada pada manusia, dan dapat membuat manusia mengalami kebahagiaan dan kebaikan, dan juga dapat menjadi sarana kesatuan umat manusia. Amatlah menyedihkan karena agama yang memiliki pandangan yang begitu tinggi dan suci, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan cara yang sempit dan disebar dengan cara yang sempit pula. "Agama adalah seperti arus terpendam yang menopang seluruh umat manusia. Para pendiri agama dengan pandangan untuk menyebarkan rahasia yang halus dari kepercayaan religius, menuliskan peraturan berperilaku tertentu dan menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas.



Lebih lanjut untuk menguraikan secara gamblang bagaimana keanekaragaman agama itu harus dilihat sebagai wujud kebenaran yang sama, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:96) menguraikan bahwa apa yang diajarkan oleh agama-agama sesungguhnya adalah segala macam kebajikan. Agama Buddha menyatakan bahwa kejujuran dan tanpa kekerasan merupakan syarat dasar untuk dapat menyingkirkan ilusi dan mencapai kemurnian dalam hidup. Agama Kristen menyatakan bahwa semua orang adalah anak-anak Tuhan dan harus memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama. Yesus berkata: "semuanya adalah satu, karena itu bersikaplah serupa pada semua orang".

Menurut Agama Islam, semua orang merupakan anggota dari satu keluarga dalam hubungan spiritual, juga menganggap bahwa doa merupakan cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Bhagavan Manu menyatakan: "Thyajethdeham kualsyârthe kulam Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 25 menghubungkan individu dengan Tuhan. Itu menunjukkan kesatuan yang mendasari perbedaan di dunia ini. Agama adalah bantuan yang amat besar dalam menumbuhkan perkembangan integral dari keperibadian manusia. Itu mendasari kesatuan dalam perbedaan. Agama sejati mengajarkan harmoni dan kesatuan dari semua agama.

Intisari dan juga tujuan dari semua agama adalah pencapaian kemurnian dalam hati dan pikiran. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan tersendiri, tetapi tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, kebohongan, atau ketidak-benaran. "Pikirkanlah kebenaran, dan katakanlah kebenaran, serta laksanakanlah kebenaran", demikian perintah Upaniûad. Perintah yang sama juga akan dapat ditemukan pada agama yang lain. Dengan demikian, maka semua agama menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menggunakannya sebagai mercusuar bagi kemajuan dan perkembangan umat manusia. Mereka (semua agama) memudahkan untuk memanifestasikan Tuhan yang ada dalam diri setiap orang.

Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dalam Ravin Singh (2005:95) menguraikan bahwa ada empat bagian penting dari agama, yaitu kasih (prema), pengorbanan (yajña), pelayanan (seva), dan kebenaran (satya). Agama mengekspresikan atau mengejawantahkan perasaan yang agung dan halus dalam diri manusia dan membuatnya melayani masyarakat. Semua itu membangkitkan segala potensi yang luar biasa yang ada pada manusia, dan dapat membuat manusia mengalami kebahagiaan dan kebaikan, dan juga dapat menjadi sarana kesatuan umat manusia.

Amatlah menyedihkan karena agama yang memiliki pandangan yang begitu tinggi dan

suci, ditafsirkan dan dilaksanakan dengan cara yang sempit dan disebar dengan cara yang sempit pula. "Agama adalah seperti arus terpendam yang menopang seluruh umat manusia. Para pendiri agama dengan pandangan untuk menyebarkan rahasia yang halus dari kepercayaan religius, menuliskan peraturan berperilaku tertentu dan menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas. Lebih lanjut untuk menguraikan secara gamblang bagaimana keanekaragaman agama itu harus dilihat sebagai wujud kebenaran yang sama, **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** dalam Ravin Singh (2005:96) menguraikan bahwa apa yang diajarkan oleh agama-agama sesungguhnya adalah segala macam kebajikan. Agama Buddha menyatakan bahwa kejujuran dan tanpa kekerasan merupakan syarat dasar untuk dapat menyingkirkan ilusi dan mencapai kemurnian dalam hidup.

Agama Kristen **menyatakan bahwa semua orang** adalah anak-anak Tuhan dan harus memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama. Jesus berkata: "semuanya adalah satu, karena itu bersikaplah serupa pada semua orang". Menurut Agama Islam, semua orang merupakan anggota dari satu keluarga dalam hubungan spiritual, juga menganggap bahwa doa merupakan cara terbaik untuk mendapatkan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Bhagavan Manu menyatakan: "Thyajethdeham kualsyàrthe kulam Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 26 janapadaschàrthe" (seseorang harus bersedia untuk mengorbankan dirinya untuk masyarakat dan mengorbankan masyarakatnya untuk kepentingan bangsa). Manu Dharmaúàstra menuliskan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan hal terpenting.

Upaniúad menyatakan: Sahasràkshas sahasrapàda (Tuhan memiliki ribuan mata dan ribuan kaki), semua mata adalah milik Tuhan, semua kaki adalah milik Tuhan, semua tangan adalah milik Tuhan. Ini adalah pesan Upaniúad. Dengan cara ini Upaniúad menekankan kesatuan umat manusia. Bagi manusia, itu merupakan konsep kolektif yang utama bukan individualisme. Tidak seorangpun bisa hidup sendiri di dunia ini. Ia harus menanamkan perasaan perasaan bermasyarakat bila ingin hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan.

"Sahnàvavathu, sahanau bhunakthu, sahaviryam karvàvahal" (marilah kita hidup bersama-sama, marilah kita berjuang bersama-sama, marilah kita tumbuh bersama-sama dalam kebahagiaan dan harmoni). Hal ini merupakan ajaran Veda. Sesungguhnya semua agama mengutamakan kesatuan dan kemurnian, sebagaimana Bhagavan Sri Satya Baba lebih lanjut menyatakan: merupakan sebuah bukti bahwa semua agama mempropagandakan kesatuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tergantung pada masyarakat itu sendiri. Introspeksi diri dan pengetahuan tentang diri hanya bisa didapatkan melalui

campurtangan masyarakat. Akan tetapi, masyarakat sekarang ini dipenuhi dengan perselisihan, kekacauan, dan konflik.

Semua agama mengajarkan tentang kehebatan dari kemurnian spiritual. Semua agama memanggil orang-orang untuk mengikuti jalan kebenaran. Mereka (agama) juga mengajarkan bahwa sifat-sifat baik merupakan hal yang amat penting bagi manusia. Oleh karena itu, bila intisari dari semua agama adalah satu dan sama, saat kitab suci menyatakan kebenaran yang sama, saat tujuan-tujuan dari semua usaha manusia adalah satu, di manakah dasar bagi perbedaan? Jalannya mungkin berbeda, tetapi tujuannya adalah satu dan sama. Lebih lanjut Bhagavan Sri Sathya Sai Baba menyatakan: merupakan tanda dari keburukan manusia bahwa terbalik dengan kebenaran ini, mereka (manusia) menenggelamkan dirinya dalam konflik dan pergolakan berdasarkan perbedaan agama.

(Bukankah dapat mengambil pelajaran pada saat hujan), pada saat terjadi hujan, air yang jatuh adalah murni. Baik hujan yang jatuh di pegunungan, di daratan, di sungai, di danau, dan lain-lainnya (adalah sama). Namun, berdasarkan pada wilayah jatuhnya hujan itu, maka nama dan bentuknya akan mengalami perubahan (menjadi air sungai, air danau dan sebagainya). Karena variasi ini, kita tidak boleh menganggap bahwa air tersebut adalah berbeda. Berdasarkan pada ajaran dari para pendiri keyakinan yang berbeda-beda, berdasarkan pada waktu dan keadaan pada negara tertentu, dan memandang kebutuhan spesifik orang-orang yang ada di sana, peraturan dan regulasi tertentu pun dituliskan.

Dalam hal ini, kata Bhagavan Sri Sathya Sai Baba: "Kita tidak boleh menganggap bahwa satu agama lebih unggul dan yang lainnya adalah lebih rendah. Kewajiban utama manusia adalah untuk menanamkan dalam pikiran kebenaran suci ini dan mengamalkannya dalam kehidupan". Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka untuk menciptakan toleransi yang sesungguhnya, keharmonisan di kalangan para pemeluk atau penganut agama, para tokoh atau para muka agama harus mendorong umatnya untuk lebih banyak melihat persamaan-perasamaan yang terdapat pada berbagai agama daripada melihat perbedaan-perbedaannya.

Sesungguhnya sudah banyak ilmuwan telah memperingatkan kepada para tokoh agama dan umat beragama bahwa setiap orang harus arif dan bijaksana dalam menyikapi adanya keanekaragaman agama seraya menganjurkan untuk lebih banyak melihat persamaannya daripada perbedaannya. Tokoh-tokoh kaliber dunia, seperti Svami Vivekananda (tokoh orang suci Hindu), Bhagavan Sri Sathya Sai Baba (tokoh orang suci umat manusia), Huston Smith, Fritjof Schuon (ahli agama-agama), Fritjof Capra (ahli Fisika Kuantum) Bhupendra Kumar Modi (Ilmuwan India), Paul Davies (ahli Fisika

Kuantum), Paul Knitter (seorang pastor, teolog, ahli agama-agama), Sankara Saranam (seorang sufi), Nurcholis Madjid (agamawan Islam), Abdulrahman Wahid (Gus Dur), para spiritualis India, dan lain-lainnya adalah para tokoh yang selalu menghimbau agar jangan sekali-kali mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama, tetapi carilah persamaan-persamaannya.

Djohan Effendi dalam kata pengantar terjemahan buku karya Huston Smith (1985:xii-xiii) yang berjudul Agama-agama Manusia, menguraikan bahwa: kecenderungan dan kesediaan untuk saling belajar dalam dan dari kalangan berbagai agama, sebagaimana diperlihatkan oleh kegiatan-kegiatan dialog dan semacamnya, haruslah dipupuk terus sehingga gejala saling curigai akan semakin menyusut. Sebab kebangkitan kesadaran beragama bisa saja menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar kelompok berbagai agama, lebih-lebih dalam suatu masyarakat di mana berbagai agama hidup dan berkembang dalam keadaan berdampingan dan sekaligus bersaing.

Masing-masing penganut agama merasa mengemban misi luhur untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Peringatan Effendi di atas tidak berlebihan, sebab ada indikasi bahwa perselisihan atau ketegangan antar pemeluk agama di lapangan disebabkan adanya upaya-upaya melaksanakan misi agama terhadap orang beragama lain hingga terjadi konversi agama. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 28 Effendi juga menguraikan lebih jauh bahwa semangat missionaristik yang pada dasarnya dilandasi oleh itikad luhur untuk berbagi anugerah samawi yang diyakini sebagai jalan keselamatan, perlu diimbangi oleh penumbuhan sikap toleran kepada orang lain untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Jika tidak, maka itikad luhur itu dicerderai oleh tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Sesungguhnya keberagamaan pada hakikatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama. Karena itu, keberagaman untuk sebagian besar penganut agama apapun tidak bermula dari pilihan bebas. Ia lahir dari proses pewarisan ultimate value dari generasi ke generasi. Karena itu, tidak mengherankan apabila masalah agama dan keberagaman merupakan masalah yang peka.

Bagi masyarakat kita yang majemuk, penumbuhan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Ia merupakan tuntutan objektif jika kita menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan, dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi

tegak dan kokohnya tembok-tembok eksklusifisme di antara umat berbagai agama.

Kemampuan untuk menumbuhkembangkan kerukunan hidup di antara umat berbagai agama merupakan salah satu tolok ukur kedewasaan dalam beragama. Untuk mencapai kondisi seperti ini, diperlukan berbagai upaya yang menunjang, salah satu yang terpenting adalah bidang kepastakaan. Sangat diperlukan tulisan-tulisan yang bersifat apresiatif dan penuh respek pada anutan dan keyakinan orang lain sebagai imbalan terhadap berbagai tulisan yang bersifat apologetik dan polemik.

Svami Vivekananda (2001) tokoh orang suci Hindu yang sangat terkenal mengatakan bahwa agama itu bagaikan bola karet yang menggelinding. Jika menggelinding di atas permukaan padang rumput, maka bola karet "agama" itu akan berwarna hijau, dan jika bola karet "agama" yang sama itu menggelinding di atas permukaan padang pasir, maka bola karet "agama" yang sama itu akan berwarna coklat. Seseorang tidak boleh terkecoh dengan warna-warna kulit bola itu, dan kalau ingin mengetahui warna kulit bola yang sebenarnya, maka seseorang harus mengupasnya dengan pedang jñāna (pengetahuan).

Itu berarti bahwa untuk melihat suatu agama tidak boleh hanya melihatnya dari bagian luarnya saja, tetapi harus masuk lebih dalam ke dalam inti agama itu. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba (tokoh orang suci) bagi umat manusia yang tiada taranya dewasa ini, menyatakan bahwa: agama-agama yang banyak itu bagaikan warna bunga di taman bunga, kehadiran aneka warna bunga di dalam taman itu senantiasa akan menambah kecantikan taman bunga itu.

Taman bunga tidak akan menolak kehadiran berbagai warna 29 bunga, taman bunga juga tidak perlu mencemaskan kehadiran berbagai macam warna bunga, sebab, jika tumbuh bunga bangkai di antara bunga-bunga yang tumbuh di dalam taman, maka Sang Penjaga Taman yaitu "Tuhan" sendiri akan mencabut dan membuangnya dari dalam taman. Bila saja setiap orang mau meresapkan wejangan manusia kudus Bhagavan Sri Sathya Sai Baba ini, maka niscaya perselisihan atas nama agama tidak akan pernah terjadi di kalangan umat beragama. Huston Smith, seorang ahli agama-agama kaliber dunia menyatakan: perbandingan mengenai hal-hal yang dijunjung tinggi manusia selalu cenderung menimbulkan rasa benci, dan lebih lagi perbandingan di antara agama-agama akan menimbulkan kebencian yang amat sangat. Karena itu Huston Smith menulis bukunya dengan judul *The Religions of Man* 'Agama-Agama Manusia'.

Huston Smith tidak menulis judul bukunya dengan judul Agama Bumi dan Agama Langit, atau Agama Wahyu dan Agama Budaya, karena Huston Smith menyadari

seungguhnya bahwa perbandingan agama yang membandingkan agama, sebagai agama yang lebih tinggi dan agama yang lebih rendah seperti itu akan merosot menjadi persaingan agama. Huston Smith (2001) seorang ahli agama-agama kaliber dunia juga mengutip pandangan Arnold Toynbee yang menyatakan bahwa "dewasa ini tidak seorangpun memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk menyatakan dengan meyakinkan bahwa suatu agama lebih agung dibandingkan dengan semua agama yang lainnya".

Fritjof Schuon (1987) seorang ahli agama-agama, menyatakan bahwa jika Tuhan hanya memihak pada satu bentuk agama saja, kekuatan persuasif agama ini akan sedemikian besarnya sehingga tidak seorangpun yang beritikad baik akan mampu melawannya. Lebih dari itu, penerapan istilah "kafir" terhadap berbagai peradaban yang lebih tua dari agama Kristen, menunjukkan bukti lebih lanjut dari kekeliruan tuntutan keagamaan sehubungan dengan bentuk-bentuk tradisi ortodoks lainnya. Dalam kenyataannya tidak ada bukti- bukti yang mendukung pernyataan bahwa "kebenaran unik dan khusus" hanya dimiliki oleh agama tertentu saja. Kebenaran sejati dan absolut hanya dapat ditemukan lepas dari semua perwujudannya yang mungkin.

Semua perwujudan tadi tidak menganggap dirinya sebagai pemilik satu-satunya ciri kebenaran itu. Relatif jauhnya berbagai perwujudan kebenaran terungkap dalam perbedaan dan keragamannya. Thomas Matus dalam Capra (1999) menyatakan orang-orang Kristen tidak dapat mengklaim bahwa dalam kitab mereka mempunyai jawaban bagi kebutuhan makna di zaman kita sekarang ini, meskipun teologi Kekristenan dapat dan benar-benar membantu sebagai suatu dorongan bagi refleksi di tengah-tengah orang-orang yang menganut keyakinan lain.

Fritjof Capra (1999) seorang ahli Fisika Kuantum, mengutip pernyataan Chew yang Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 30 menyatakan bahwa, "orang yang mampu melihat melalui berbagai perspektif yang beragam tanpa prasangka, tanpa mengatakan bahwa yang satu lebih fundamental dari yang lainnya, hal itu akan membawa pada sikap toleransi. Capra yang menyatukan alam semesta dalam satu dimensi "gelombang" ia juga sangat antusias untuk melihat **manusia dalam satu kesatuan** yang disebut "pluralisme".

Capra menyatakan bahwa: menerima pluralitas berarti dapat menerima dan menghargai keunikan dan berusaha menemukan hubungan-hubungan di berbagai segi kehidupan yang semula tak tampak secara gamblang dengan tujuan membina dunia dengan lebih baik. Pluralitas adalah kenyataan, teknologi dan ilmu pengetahuan membantu kita melihat dan mempelajari kenyataan itu dengan lebih mudah, cepat dan luas. Dunia yang

lebih baik tidak diperoleh melalui hal-hal yang eksklusif (berlawanan dengan paham populer makin eksklusif, makin baik).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan secara baik untuk mentransformasikan keunikan menjadi pluralitas dan tidak dimanfaatkan menjadi alat pengaman pelindung ke-eksklusif-an. Dr. Bhupendra Kumar Modi (1999) seorang ilmuwan India, dalam bukunya yang berjudul *One God*, menguraikan bahwa: "Pencipta seluruh alam semesta adalah Satu, Ia adalah satu Keindahan, Satu Cahaya, Satu Kesadaran, Satu Kekuatan, dan Satu Kekuasaan. Apakah kita memuji kepada bentuk abstrak-Nya, di dalam bentuk nyata-Nya; apakah kita memberi hormat kepada yang tidak dikenal di dalam kuil atau masjid.

Ataukah kita menyebut nama-nama Tuhan sesuai dengan bahasa yang dimiliki, semuanya itu bagaikan semua sungai yang akan menyatu di samudera, maka demikianlah semua agama juga membawa manusia menuju Tuhan. Dalam upaya memahami Bapa Tertinggi kita, yaitu Tuhan, maka kita harus mempunyai keyakinan kepada agama meskipun kita memuja-Nya melalui upacara agama yang berbeda. Agama dan jalan kita boleh berbeda tetapi tujuannya sama, semua sekte keagamaan membawa manusia menuju Tuhan.

Semua agama agung dan mulia, semua agama memberi pengajaran manusia untuk berjalan pada jalan kemanusiaan, dan semua agama mengajarkan untuk mengikuti nilai-nilai kemanusiaan seperti; cinta, rasa kasihan, tanpa kekerasan, dan kebajikan. Akar semua adalah sama, hanya cabangnya yang berbeda. Paul Davies (2006) seorang ahli Fisika Kuantum, menguraikan bahwa: semangat keagamaan sangat sering menjadi jembatan menuju konflik sengit yang merusak toleransi manusia yang normal dan melepaskan kendali kekejaman barbarian.

Meskipun mayoritas agama memuji kebajikan-kebajikan cinta, kedamaian, dan kerendahan hati, sering juga kebencian, perang dan arogansi mencirikan sejarah organisasi keagamaan besar. Semua itu terjadi karena terlalu banyak melihat yang lainnya dengan kaca mata perbedaan. Paul Knitter seorang pastor, teolog, ahli agama-agama, membuat 31 karyanya dengan judul *Satu Bumi Banyak Agama*, hal tersebut dibuat dalam rangka menyadarkan umat manusia bahwa ada banyak agama yang berhak hidup di bumi sebagai suatu keniscayaan.

Sankara Saranam seorang sufi kelahiran dari keluarga kebangsaan Irak dan Yahudi, menyatakan bahwa setiap orang dalam berbagai keyakinan agama dapat datang langsung kepada Tuhan melalui pengendalian energi, dengan demikian Sankara Saranam tidak melihat agama sebagai suatu perbedaan yang satu lebih tinggi atau lebih

rendah dari yang lainnya. Selanjutnya ilmuwan sekaligus agamawan Indonesia seperti Nurcholis Madjid, Abdulrahman Wahid (Gus Dur), dan lainnya sangat menekankan pada kesadaran pluralisme untuk menghindari terjadinya konflik antar pemeluk agama. 1.3

Wilayah-wilayah Teologi dan Teologi Hindu Pada setiap akhir percakapan antara Úrì Kâûóá dan Arjuna, sebagaimana diabadikan dalam kitab suci Bhagavadgìtà, terdapat kalimat penutup, yang berbunyi; Ity úrimad bhagavadgìtàsupaniûatsu brahmavidyàyàm ..... yang artinya; 'Demikianlah (inilah) upaniûad (wejangan) Bhagavadgìtà, ilmu mengenai Tuhan Yang Maha Mutlak ....'. Kalimat yang diulang sebanyak 18 kali dalam setiap akhir bab dalam kitab Bhagavadgìtà membuktikan bahwa pembicaraan perihal Ilmu Ketuhanan (Teologi) bukanlah barang baru dalam khasanah pengetahuan Hindu.

Teologi Hindu memiliki cakupan yang luas meliputi bidang pengetahuan dan kepercayaan yang luas, karena itu Donder (2006) menyebut Brahavidya sebagai Teologi Kasih Semesta. Kitab Brahma Sùtra I.I.1 menyatakan athàto brahmajijñàsà artinya bahwa 'penyelidikan ke dalam Brahman harus dilakukan'. Svami Viresvarananda (2002:69) menyatakan bahwa penyelidikan atau pencarian itu dianggap sangat penting, karena ada ketidak-pastian mengenai hal itu, dan kita menemukan berbagai pandangan yang berlainan bahkan bertentangan mengenai sifat-sifat-Nya.

Hasil penyelidikan itu akan mampu mengungkap tentang pengetahuan sang Diri yang selanjutnya membawa manusia untuk dapat mengalami pembebasan sejati. Karena itu secara aksiologis penyelidikan tentang Brahman melalui pengujian dengan naskah-naskah Vedànta yang berkaitan dengan-Nya menjadi sangat penting dan berharga. Lebih lanjut Svami Viresvarananda (2002:71) menguraikan bahwa agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang Brahman (Tuhan), maka Dia (Tuhan) harus memiliki kriteria (beratribut), jika tidak beratribut maka Tuhan yang tidak dapat dikreterikan (tidak beratribut) tidak mungkin dapat dijangkau. Brahman (Tuhan) yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia itu, masuk dalam wilayah pengetahuan paravidya, pada wilayah itu pengetahuan tentang Brahman (Tuhan) itu disebut pengetahuan Nirguóá Brahma.

Tuhan pada Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 31 karyanya dengan judul Satu Bumi Banyak Agama , hal tersebut dibuat dalam rangka menyadarkan umat manusia bahwa ada banyak agama yang berhak hidup di bumi sebagai suatu keniscayaan. Sankara Saranam seorang sufi kelahiran dari keluarga kebangsaan Irak dan Yahudi, menyatakan bahwa setiap orang dalam berbagai keyakinan agama dapat datang langsung kepada Tuhan melalui pengendalian energi, dengan demikian Sankara Saranam tidak melihat agama sebagai suatu perbedaan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya.



Selanjutnya ilmuwan sekaligus agamawan Indonesia seperti Nurcholis Madjid, Abdulrahman Wahid (Gus Dur), dan lainnya sangat menekankan pada kesadaran pluralisme untuk menghindari terjadinya konflik antar pemeluk agama. 1.3 Wilayah-wilayah Teologi dan Teologi Hindu Pada setiap akhir percakapan antara Úrì Kâûóá dan Arjuna, sebagaimana diabadikan dalam kitab suci Bhagavadgìtà, terdapat kalimat penutup, yang berbunyi; Ity úrìmad bhagavadgìtàsupaniûatsu brahmavidyàyàm ..... yang artinya; 'Demikianlah (inilah) upaniûad ( wejangan) Bhagavadgìtà, ilmu mengenai Tuhan Yang Maha Mutlak ....

Kalimat yang diulang sebanyak 18 kali dalam setiap akhir bab dalam kitab Bhagavadgìtà membuktikan bahwa pembicaraan perihal Ilmu Ketuhanan (Teologi) bukanlah barang baru dalam khasanah pengetahuan Hindu. Teologi Hindu memiliki cakupan yang luas meliputi bidang pengetahuan dan kepercayaan yang luas, karena itu Donder (2006) menyebut Brahavidya sebagai Teologi Kasih Semesta. Kitab Brahma Sùtra I.I.1 menyatakan athàto brahmajijñàsà artinya bahwa 'penyelidikan ke dalam Brahman harus dilakukan'.

Svami Viresvarananda (2002:69) menyatakan bahwa penyelidikan atau pencarian itu dianggap sangat penting, karena ada ketidak-pastian mengenai hal itu, dan kita menemukan berbagai pandangan yang berlainan bahkan bertentangan mengenai sifat-sifat-Nya. Hasil penyelidikan itu akan mampu mengungkap tentang pengetahuan sang Diri yang selanjutnya membawa manusia untuk dapat mengalami pembebasan sejati. Karena itu secara aksiologis penyelidikan tentang Brahman melalui pengujian dengan naskah-naskah Vedànta yang berkaitan dengan-Nya menjadi sangat penting dan berharga.

Lebih lanjut Svami Viresvarananda (2002:71) menguraikan bahwa agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang Brahman (Tuhan), maka Dia (Tuhan) harus memiliki kriteria (beratribut), jika tidak beratribut maka Tuhan yang tidak dapat dikreterikan (tidak beratribut) tidak mungkin dapat dijangkau. Brahman (Tuhan) yang tak terjangkau oleh pengetahuan manusia itu, masuk dalam wilayah pengetahuan paravidya, pada wilayah itu pengetahuan tentang Brahman (Tuhan) itu disebut pengetahuan Nirguóá Brahma. Tuhan pada Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 32 wilayah teologi ini tidak mungkin untuk diajarkan secara umum kepada masyarakat luas.

Pengetahuan teologi Nirguóá Brahma hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia, yaitu hanya dikuasai oleh orang-orang suci yang sudah terbebas dari

kesadaran fisik atau kesadaran materi. Yaitu orang yang setiap detik selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan, atau dalam setiap tarikan napasnya selalu ada nama Tuhan. Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya, maka diciptakanlah pengetahuan tentang Tuhan yang menggunakan kriteria atau atribut. Pengetahuan tentang Tuhan dengan atribut ini masuk dalam zone, kapling, atau wilayah teologi Saguóa Brahma.

Sesungguhnya teologi Saguóa Brahma ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan semuanya dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Pada wilayah teologi Saguóa Brahma inilah munculnya ñyasa atau bentuk-bentuk simbol, lambang, wujud gambar, wujud patung, wajah dewa dan sebagainya. Sehingga kehadiran dewa, lambang, atau segala bentuk simbol harus dilihat sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aplikasi metode pengetahuan tentang Tuhan Saguóa Brahma.

Jika saja setiap orang atau para penulis buku, pengarang buku, para peneliti, para teolog, dan para ilmuwan memahami hal ini, maka niscaya tidak akan ada tudingan terhadap Agama Hindu sebagai agama orang-orang kafir atau agama berhala, agama bumi, dan sebagainya. Sangat disayangkan banyak ilmuwan, agamawan, para teolog, penulis buku, tidak memahami hal ini. Membahas persoalan teologi (ilmu tentang Tuhan) bukanlah suatu yang gampang, sebab pembahasan tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta oleh manusia sebagai ciptaan, dapat diumpamakan sebagai penelusuran terhadap samudera yang tanpa tepi.

Atau dapat diumpamakan sebagai upaya untuk melihat dinding-dinding langit yang tak memiliki sudut. Dan, membahas tentang Tuhan sama halnya untuk menemukan ujung suatu lingkaran yang tak berujung-pangkal, tanpa awal-tanpa akhir (anadi anantha). Sebagaimana pernyataan kitab suci: "Tuhan adalah asal mula, awal, pertengahan, dan akhir penciptaan Bhagavadgità (X.20) dan Bhagavadgità (X.32). Pendek kata manusia tidak mungkin mengetahui Tuhan kecuali dengan cara mempelajarinya melalui pengetahuan yang diturunkan-Nya, yaitu melalui kitab-kitab suci sebagai mana dinyatakan dalam kitab suci Brahma Sùtra I.1.3

yang menyatakan sàstrayonit'våt 'kitab suci (sajalah) jalan menuju kepada pengetahuan yang benar'. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kitab suci adalah sarana yang paling baik untuk mengenal Tuhan. Dengan adanya pernyataan bahwa kitab suci sajarah jalan menuju pengetahuan yang benar atau kitab sucilah sarana yang paling baik untuk mengenal Tuhan, itu berarti 33 ada pengetahuan (ilmu pengetahuan) yang dapat mendeskripsikan hal-hal Ketuhanan. Artinya bahwa hal Tuhan dan Ketuhanan dapat dipelajari, karena Tuhan sendiri adalah objek ilmu pengetahuan sebagaimana uraian

kitab suci Bhagavadgītā (IX.17), juga karena Tuhan adalah “Ilmu Pengetahuan” yang harus diketahui dan juga tujuan Ilmu pengetahuan Bhagavadgītā (XIII.17).

Karena itu, mau atau tidak mau, manusia harus mempelajari hakikat Tuhan dengan menggunakan sarana pengetahuan-Nya, seraya memohon agar Tuhan menganugerahkan pengetahuan itu. Hanya Tuhan-lah yang mengetahui segala macam pengetahuan Bhagavadgītā (X.38). Oleh karena itu biarlah kitab suci yang menjadi petunjuk Bhagavadgītā (XVI.24). Untuk memahami ketuhanan atau teologi suatu agama, maka mutlak harus mendalami kitab suci agama tersebut. Romo Keisser (2007:23) menyatakan orang mesti mencangkul lebih dalam ke dalam tanah ladang teologi, yakni mencangkul kitab suci agar orang benar-benar menemukan humus teologi yang subur yang akan menghasilkan pohon teologi yang sehat dan subur pula. 1.3.1

Wilayah Nirguóa Brahma, Tuhan Tanpa Simbol (A) Objek pertama dan utama dari Brahavidya atau teologi adalah Tuhan, Tuhan dalam pengertian pertama adalah “Tuhan Yang Tidak Dapat **Dibatasi oleh Ruang dan Waktu**”. Sehingga Tuhan dalam definisi ini berada pada wilayah tanpa batas sebagaimana dapat dilihat pada gbr 2.1.5.1, yaitu gambar sketsa ilustrasi yang hendak menggambarkan posisi tentang wacana Tuhan berada pada wilayah yang diberi simbol (A). **Oleh sebab itu tidak mungkin** bagi manusia yang memiliki pengetahuan yang sangat terbatas untuk membatasi yang Tak Terbatas. Tidak ada satu agama apapun atau disiplin spiritual apapun yang mampu masuk dalam wilayah pengetahuan teologi Nirguóa Brahma ini.

Tuhan dalam konsep teologi Nirguóa Brahma, tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun. Tuhan dalam konsep teologi Nirguóa Brahma tidak dapat dikenali sebagai apapun, sebab Brahman bukanlah ini atau itu (neti neti ) yang mirip dengan istilah Barat Impersonal God. **Selama kita memberi nama apapun**, maka nama itu, entah nama yang suci atau tidak suci, semua itu **telah mendefinisikan Tuhan Yang Tak Terbatas, Tuhan Yang Maha Segalanya**, ke dalam hal-hal yang terbatas.

Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu Brahavidya ‘Pengetahuan tentang Tuhan’ **pada wilayah ini tidak** mengizinkan **pemuja-Nya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun**. Sungguh sangat sulit untuk membayangkan bagaimana cara memuja Tuhan Yang Tak Terbayangkan. Kitab suci Hindu dengan lugas menggambarkan wilayah Tuhan yang Nirguóa Brahma ini, sebagaimana úloka Bhagavadgītā X.2 dan XII.5 sebagai berikut : Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 33 ada pengetahuan (ilmu pengetahuan) yang dapat mendeskripsikan hal-hal Ketuhanan.

Artinya bahwa hal Tuhan dan Ketuhanan dapat dipelajari, karena Tuhan sendiri adalah

objek ilmu pengetahuan sebagaimana uraian kitab suci Bhagavadgītā (IX.17), juga karena Tuhan adalah "Ilmu Pengetahuan" yang harus diketahui dan juga tujuan Ilmu pengetahuan Bhagavadgītā (XIII.17). Karena itu, mau atau tidak mau, manusia harus mempelajari hakikat Tuhan dengan menggunakan sarana pengetahuan-Nya, seraya memohon agar Tuhan menganugerahkan pengetahuan itu. Hanya Tuhan-lah yang mengetahui segala macam pengetahuan Bhagavadgītā (X.38).

Oleh karena itu biarlah kitab suci yang menjadi petunjuk Bhagavadgītā (XVI.24). Untuk memahami ketuhanan atau teologi suatu agama, maka mutlak harus mendalami kitab suci agama tersebut. Romo Keisser (2007:23) menyatakan orang mesti mencangkul lebih dalam ke dalam tanah ladang teologi, yakni mencangkul kitab suci agar orang benar-benar menemukan humus teologi yang subur yang akan menghasilkan pohon teologi yang sehat dan subur pula. 1.3.1 Wilayah Nirguóa Brahma, Tuhan Tanpa Simbol (A) Objek pertama dan utama dari Brahavidya atau teologi adalah Tuhan, Tuhan dalam pengertian pertama adalah "Tuhan Yang Tidak Dapat **Dibatasi oleh Ruang dan Waktu**".

Sehingga Tuhan dalam definisi ini berada pada wilayah tanpa batas sebagaimana dapat dilihat pada gbr 2.1.5.1, yaitu gambar sketsa ilustrasi yang hendak menggambarkan posisi tentang wacana Tuhan berada pada wilayah yang diberi simbol (A). **Oleh sebab itu tidak mungkin** bagi manusia yang memiliki pengetahuan yang sangat terbatas untuk membatasi yang Tak Terbatas. Tidak ada satu agama apapun atau disiplin spiritual apapun yang mampu masuk dalam wilayah pengetahuan teologi Nirguóa Brahma ini. Tuhan dalam konsep teologi Nirguóa Brahma, tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu, tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun.

Tuhan dalam konsep teologi Nirguóa Brahma tidak dapat dikenali sebagai apapun, sebab Brahman bukanlah ini atau itu (neti neti) yang mirip dengan istilah Barat Impersonal God. **Selama kita memberi nama apapun**, maka nama itu, entah nama yang suci atau tidak suci, semua itu **telah mendefinisikan Tuhan Yang Tak Terbatas, Tuhan Yang Maha** Segalanya, ke dalam hal-hal yang terbatas. Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu Brahavidya 'Pengetahuan tentang Tuhan' **pada wilayah ini tidak** mengizinkan **pemuja-Nya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun**. Sungguh sangat sulit untuk membayangkan bagaimana cara memuja Tuhan Yang Tak Terbayangkan.

Kitab suci Hindu dengan lugas menggambarkan wilayah Tuhan yang Nirguóa Brahma ini, sebagaimana úloka Bhagavadgītā X.2 dan XII.5 sebagai berikut : Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 34 na me viduá sura-gaóàá prabhavaý na maharúyaá, aham àdir hi devànyà maharúòàý ca sarvaúaa. 'Baik para dewata maupun rsi agung tidak mengenal asal-mula- Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan)

adalah sumber para dewata dan rsi agung'. kleúo 'dhikataras teûàm avyaktàsakta-cetasàm, avyaktà hi gatih duákhaý dehavadbhir avàpyate.

'Lebih besar kesulitan yang dialami oleh orang yang pikirannya terpusat pada Tuhan Yang Tak-termanifestasikan, sebab Tuhan Yang Tak-termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang dikuasai oleh kesadaran jasmani'. Wilayah Konsep Tuhan Tidak Berwujud Simbol Huruf Gambar Dewa Sebagai Simbol (A) NIRGUÓA BRAHMA Dewa dan Simbol Imajiner / Ritual Patung SAGUÓA BRAHMA Pra-Animisme Animisme Dinamisme Antropomorfisme Politisme Monisme Panteisme Totemisme Henoteisme Monoteisme Impersonal God Personal God F E \ B C1 C2 C2 D D Gbr. 2.1.5.1

Sketsa Wilayah-wilayah Teologi 35 Pada wilayah teologi inilah kerap terjadi klaim-klaim yang tidak masuk akal dari berbagai pihak, dan mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang menyembah Tuhan dalam arti yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Satu atau Tuhan Yang Maha Esa, dan dipercayai konsep ini sebagai konsep monoteisme murni. Sesungguhnya konsep Tuhan pada wilayah ini tidak dapat diklaim sebagai konsep monoteisme, sebab jika Tuhan diklaim sebagai yang satu, maka Dia akan memiliki identitas ukuran dalam ukuran bilangan.

Dengan demikian Tuhan menjadi terukur, yang seharusnya Tuhan Tak-terukur. Klaim-klaim tersebut mesti segera dijauhan oleh setiap penganut agama pada wilayah teologi ini. Apakah mungkin manusia dapat membatasi Tuhan Yang Tanpa Batas, Yang Tidak Terbatas, Yang Tidak Berbatas, dan Yang Tidak Berbatasan dengan apa-apa dan siapa-siapa, dan kemudian menjadi Tuhan agar berada pada suatu titik batas tertentu untuk dituju oleh manusia? Oleh karena itu tidak boleh ada kelompok orang yang dapat mengatakan diri mereka tidak tersesat sedangkan orang lain tersesat.

Sesungguhnya dalam konteks teologi Nirguóa Brahma, tidak ada orang yang kafir, tidak ada orang yang tersesat dan tidak ada yang menyesatkan. Pada wilayah teologi inilah sesungguhnya seseorang dan semua orang yang mengaku beriman kepada Tuhan untuk tidak boleh menistakan iman orang lain. Segala puja dan puji bagi-Nya, dapat disampaikan bagaimanapun caranya. 1.3.2 Wilayah Nirguóa Brahma, Tuhan dengan Simbol (B) Definisi Tuhan sebagai bukan sesuatu, tidak berwujud, tidak mirip dengan apapun, walaupun itu memang benar, namun itu akan menjadi persoalan yang besar bagi manusia.

Karena manusia tidak akan dapat membayangkan (memfokuskan) pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Karena itu, maka muncullah lambang, tanda, atau simbol bunyi sebagaimana gbr. 2.1.5.1 di atas yang dalam Agama Hindu disimbolkan dengan huruf AUM (@) OM, yang dibenarkan oleh úloka Bhagavadgità X.25, 33).

Sesungguhnya konsep Tuhan pada wilayah teologi (B), masih termasuk dalam wilayah teologi Nirguóa Brahma, Tuhan masih tak dapat dibayangkan. Sebagai Tuhan yang tak dapat dibayangkan, maka sulit untuk dipuja oleh manusia, sebab Tuhan sebagai objek pemujaan sifatnya harus dapat dibayangkan.

Aktivitas pemujaan, persis seperti seorang yang akan memanah, jika pikirannya tidak terfokuskan maka sasaran pemujaan bisa meleset. Hal ini sesungguhnya, mirip dengan kisah Úri Arjuna mengikuti latihan memanah. Drona acarya, ketika melatih memanah kepada Panca Pandava, sebelum mereka melepaskan anak panahnya, Drona acarya menanyakan pertanyaan yang sama kepada kelima muridnya. Pertama-tama Drona acarya menanyakan kepada Yudhitira: setelah kamu membentangkan busur dan memasang anak Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 35 Pada wilayah teologi inilah kerap terjadi klaim-klaim yang tidak masuk akal dari berbagai pihak, dan mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang menyembah Tuhan dalam arti yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Satu atau **Tuhan Yang Maha Esa, dan** dipercayai konsep ini sebagai konsep monoteisme murni.

Sesungguhnya konsep Tuhan **pada wilayah ini tidak** dapat diklaim sebagai konsep monoteisme, sebab jika Tuhan diklaim sebagai yang satu, maka Dia akan memiliki identitas ukuran dalam ukuran bilangan. Dengan demikian Tuhan menjadi terukur, yang seharusnya Tuhan Tak-terukur. Klaim-klaim tersebut mesti segera dijauhan **oleh setiap penganut agama pada wilayah teologi ini.** Apakah mungkin manusia dapat membatasi Tuhan Yang Tanpa Batas, Yang Tidak Terbatas, Yang Tidak Berbatas, dan Yang Tidak Berbatasan dengan apa-apa dan siapa-siapa, dan kemudian menjadi Tuhan agar berada pada suatu titik batas tertentu untuk dituju oleh manusia? Oleh karena itu tidak boleh ada kelompok orang yang dapat mengatakan diri mereka tidak tersesat sedangkan orang lain tersesat.

Sesungguhnya dalam konteks teologi Nirguóa Brahma, tidak ada orang yang kafir, tidak ada orang yang tersesat dan tidak ada yang menyesatkan. Pada wilayah teologi inilah sesungguhnya seseorang dan semua orang yang mengaku beriman kepada Tuhan untuk tidak boleh menistakan iman orang lain. Segala puja dan puji bagi-Nya, dapat disampaikan bagaimanapun caranya. 1.3.2 Wilayah Nirguóa Brahma, Tuhan dengan Simbol (B) Definisi Tuhan sebagai bukan sesuatu, tidak berwujud, tidak mirip dengan apapun, walaupun itu memang benar, namun itu akan menjadi persoalan yang besar bagi manusia.

Karena manusia tidak akan dapat membayangkan (memfokuskan) pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa. Karena itu, maka muncullah lambang, tanda, atau simbol bunyi sebagaimana gbr. 2.1.5.1 di atas yang dalam Agama Hindu disimbolkan

dengan huruf AUM (@) OM, yang dibenarkan oleh úloka Bhagavadgìtà X.25, 33). Sesungguhnya konsep Tuhan pada wilayah teologi (B), masih termasuk dalam wilayah teologi Nirguóa Brahma, Tuhan masih tak dapat dibayangkan. Sebagai Tuhan yang tak dapat dibayangkan, maka sulit untuk dipuja oleh manusia, sebab Tuhan sebagai objek pemujaan sifatnya harus dapat dibayangkan.

Aktivitas pemujaan, persis seperti seorang yang akan memanah, jika pikirannya tidak terfokus maka sasaran pemujaan bisa meleset. Hal ini sesungguhnya, mirip dengan kisah Úrì Arjuna mengikuti latihan memanah. Drona acarya, ketika melatih memanah kepada Panca Pandava, sebelum mereka melepaskan anak panahnya, Drona acarya menanyakan pertanyaan yang sama kepada kelima muridnya. Pertama-tama Drona acarya menanyakan kepada Yudhitira: setelah kamu membentangkan busur dan memasang anak Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 36 panahmu, sekarang bidiklah sasaran latihanmu, yaitu seekor burung di dalam sangkar.

Jika sudah terfokus pikiranmu, maka apa yang sekarang kamu lihat, Yudhistira melihat burung berubah menjadi seorang bràhmaóa pertapa, akhirnya Drona memerintahkan jangan lepaskan anak panahmu. Kemudian pertanyaan yang sama diajukan kepada Bhima, ia menjawab bahwa burung dalam sangkar yang dibidik dengan pikiran terfokus berubah menjadi bentuk makanan yang lesat, akhirnya Drona acarya memerintahkan agar Bhima tidak melepaskan anak panahnya. Selanjutnya, ketika Úrì Arjuna ditanya hal yang sama, Úrì Arjuna menjawab, ia hanya melihat mata burung itu, sedangkan anggota tubuh lainnya dari burung itu tidak kelihatan.

Akhirnya, Drona acarya memerintahkan kepada Úrì Arjuna untuk melepaskan anak panahnya, dan ternyata benar, kedua mata burung yang menjadi sasaran bidikannya tertembus oleh panah Úrì Arjuna. Demikian pula hakikat Tuhan sebagai objek **yang disembah oleh manusia, dan untuk itu Tuhan melalui para orang bijak atau orang suci berkenan menganugerahkan kepada manusia suatu identitas** atau simbol Beliau berupa "suara" dan "suara" itu kemudian diabadikan dalam "aksara" atau "huruf", **yang selanjutnya menjadi susunan huruf** (alfabetis, abjad).

Dari sekian banyak suara yang diabadikan dalam aksara, maka ada 3 (tiga) **aksara yang mewakili semuanya** itu, yaitu: pertama huruf (A) yang karena artikulasinya **menyebabkan mulut membentuk mulut dalam posisi terbuka yang mirip dengan** bentuk huruf (V) yang tertidur atau terguling ke kiri atau ke kanan, atau mirip dengan tanda "lebih besar" (>) atau tanda lebih kecil (<) dalam simbol-simbol matematik. Simbol "lebih besar" atau "lebih kecil" itu diasumsikan sebagai "saat penciptaan", **karena ada ruang yang terbuka (kosong) yang menjadi tempat bagi hadirnya ciptaan.**

Kedua, huruf (U) yang karena artikulasinya menyebabkan mulut seolah membentuk simbol union ( ? ) atau jika dibalik akan membentuk bentuk mulut seperti simbol (?). Simbol ini diasumsikan sebagai "saat pemeliharaan". Dan yang ketiga, huruf (M) atau jika diguling ke kiri akan membentuk simbol jumlah (S), bentuk simbol ini sama dengan simbol (=), yang membentuk mulut tertutup yang mengandung makna sebagai kondisi berakhirnya sesuatu, penutup, atau peleburan. Ketiga simbol tersebut mengandung hakikat dari Tri Murti (tiga manifestasi Tuhan), mewakili dari seluruh manifestasi. Tidak ada kata-kata dalam bahasa apapun yang dapat mewakili seluruh manifestasi Tuhan melebihi dari kata AUM ini. 1.3.3

Wilayah Nir-saguóá Brahma, Tuhan Berperibadi (C) Wilayah ke tiga dari wilayah-wilayah teologi sebagaimana dapat dilihat pada gbr. 2.1.5.1 di atas, adalah wilayah teologi yang ditunjukkan oleh daerah yang diarsir, yaitu daerah (C) yang terdiri dari wilayah (C 1 dan C 2), atau daerah irisan antara wilayah teologi Nirguóá Brahma (A) dan wilayah teologi Saguóá 37 Brahma (E). Sehingga wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah kombinasi, kolaborasi, perpaduan antara Nirguóá Brahma dan Saguóá Brahma, karena itu wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah Semi Nirguóá Brahma dan Semi Saguóá Brahma atau dapat disebut dengan teologi Nir-saguóá Brahma atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional.

Deskripsi ini masuk sebagai kawasan Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, namun karena kebutuhan manusia, maka penjelasan-penjelasan di wilayah Saguóá Brahma dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat deskripsi dan argumenasi teologi Nirguóá Brahma. Karena itu, hal ini harus dilihat dalam konteks metodologi teologi, dan tidak boleh dilihat sebagai keterbatasan teologi Hindu. Konkritnya, wilayah teologi Nir-saguóá Brahma (C) ini merupakan wilayah teologi yang mencoba untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut : antara lain Tuhan yang diberi nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhingga banyaknya.

Cara untuk memahami atau memandang Tuhan dengan atribut, oleh Tuhan tidak dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi justeru Tuhan sendiri meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak sebagaimana pernyataan úloka Bhagavadgítà XI.5, sebagai berikut : paúya me pàrtha rùpàói úataúo 'tha sahasraúaa, nàna-vidhàni divyàni nàna-varóakàtini ca. 'Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna'.

Berdasarkan úloka ini maka, tidaklah salah jika manusia memahami Tuhan melalui



atribut-atribut nama, warna, dan wujud sesuatu. Apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan, (termasuk nama "Tuhan" itu sendiri) adalah simbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose dalam karyanya yang berjudul *The Call of Veda* mengatakan bahwa nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu simbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung.

Sehingga, secara selogistik tidak ada satu umat agama manapun sebagai pemuja patung, atau dengan kata-kata ekstrem dapat dikatakan bahwa semua pemeluk agama secara "analogis silogistik" hakikatnya sama dengan pemuja patung, walaupun patung tersebut hanya dalam wujud pikiran. Sesungguhnya Teologi-teologi semua agama berada pada wilayah teologi ini. Tidak ada agama yang memuja Tuhan dalam pengertian sebagai Tuhan yang tidak boleh dibayangkan sebagai apapun juga. Nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Kuasa, sesungguhnya Ia telah dibayangkan Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 37 Brahma (E).

Sehingga wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah kombinasi, kolaborasi, perpaduan antara Nirguóa Brahma dan Saguóa Brahma, karena itu wilayah ini dapat disebut sebagai wilayah Semi Nirguóa Brahma dan Semi Saguóa Brahma atau dapat disebut dengan teologi Nir-saguóa Brahma atau wilayah yang non-rasional tetapi dapat dideskripsikan secara rasional. Deskripsi ini masuk sebagai kawasan Tuhan yang tidak dapat dibayangkan, namun karena kebutuhan manusia, maka penjelasan-penjelasan di wilayah Saguóa Brahma dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat deskripsi dan argumenasi teologi Nirguóa Brahma.

Karena itu, hal ini harus dilihat dalam konteks metodologi teologi, dan tidak boleh dilihat sebagai keterbatasan teologi Hindu. Konkritnya, wilayah teologi Nir-saguóa Brahma (C) ini merupakan wilayah teologi yang mencoba untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut : antara lain Tuhan yang diberi nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhingga banyaknya.

Cara untuk memahami atau memandang Tuhan dengan atribut, oleh Tuhan tidak dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi justeru Tuhan sendiri meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak sebagaimana pernyataan úloka Bhagavadgítà XI.5, sebagai berikut : paúya me pàrtha rùpàóí úataúó 'tha sahasraúaa, nàna-vidhàni divyàni nàna-varóakàtini ca. 'Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna'.

Berdasarkan úloka ini maka, tidaklah salah jika manusia memahami Tuhan melalui

atribut-atribut nama, warna, dan wujud sesuatu. Apapun nama yang ditujukan kepada Tuhan, (termasuk nama "Tuhan" itu sendiri) adalah simbol sekaligus bentuk, paling tidak dalam bentuk kata-kata. Chandra Bose dalam karyanya yang berjudul *The Call of Veda* mengatakan bahwa nama Tuhan dalam pikiranpun adalah suatu simbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung.

Sehingga, secara selogistik tidak ada satu umat agama manapun sebagai pemuja patung, atau dengan kata-kata ekstrem dapat dikatakan bahwa semua pemeluk agama secara "analogis silogistik" hakikatnya sama dengan pemuja patung, walaupun patung tersebut hanya dalam wujud pikiran. Sesungguhnya Teologi-teologi semua agama berada pada wilayah teologi ini. Tidak ada agama yang memuja Tuhan dalam pengertian sebagai Tuhan yang tidak boleh dibayangkan sebagai apapun juga. Nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Kuasa, sesungguhnya Ia telah dibayangkan Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 38* sebagai Person atau Oknum yang berkuasa, nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Pengasih, sesungguhnya Ia telah dibayangkan sebagai Person atau Oknum yang pengasih. Jadi semua nama Tuhan adalah definisi-definisi yang memberi batasan terhadap Yang Tak Terbatas.

Termasuk memberi nama Tuhan sebagai Yang Maha Segalanya, juga termasuk membatasi sifat-sifat Tuhan, karena kata segala-galanya itu juga mengandung makna himpunan dari bagian-bagian yang terbatas. Jika saja hakikat teologi seperti ini dipahami oleh setiap (para) pemeluk agama, maka tidak akan ada pertengkaran atau pelecehan agama hanya karena perbedaan nama Tuhan yang dipuja-Nya. 1.3.4 Wilayah Saguóa Brahma, Tuhan Berperibadi (D) Sesungguhnya apa yang disebut oleh teologi Barat sebagai teologi monotheisme berada pada wilayah teologi Saguóa Brahma ini, sebab dalam teologi monotheisme Barat ini, Tuhan dibayangkan sebagai laki-laki yang berada jauh (transendent) di suatu tempat yang disebut sorga. Dari tempat yang jauh itu, Tuhan mengurus alam semesta ciptaan-Nya.

Jadi dalam ranah pengetahuan teologi Saguóa Brahma yang menggambarkan bahwa Tuhan itu jauh dan berpribadi (personal God), sesungguhnya Tuhan telah menjadi objek yang terbatas yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu (antara sorga dan bumi), juga dibatasi ruang, karena Ia dianggap ada di suatu tempat yaitu sorga. Tuhan sebagai personal God, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana berbagai fungsi, misalnya: Tuhan dengan fungsi sebagai Pencipta dalam Hindu disebut sebagai Deva Brahma, Tuhan dengan fungsi sebagai Pemelihara, dalam Agama Hindu disebut Deva Viúóu, dan Tuhan sebagai Pelebur alam semesta disebut dengan Úiva.

Karena Tuhan adalah Maha Kuasa, maka Tuhan dapat dibayangkan seperti seorang Maharaja Diraja, misalnya dalam Agama Hindu digambarkan sebagai Dewa Indra, sebagai Yang Menguasai Cinta dalam Agama Hindu disebut Dewa Kama Jaya dan Dewi Kama Ratih, sedangkan dalam Agama Yunani, dewa cinta disebut dengan Dewa/Dewi Amor, dan sebagainya. Sesungguhnya agama-agama yang menyatakan dirinya sebagai agama monotheistik, dalam pengertian yang sesungguhnya-sungguhnya tidak dapat mengklaim dirinya sebagai puncak kecerdasan intelektual manusia dalam mencapai teologi.

Bahkan dalam persektif cara berpikir yang pragmatis, efektif, dan efisien, dan kerangka berpikir yang "spesifik" atau spesialis, maka sesungguhnya Tuhan yang dibayangkan memiliki berbagai atribut atau fungsi, lebih efektif dijadikan sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan. Dalam wilayah teologi Saguóa Brahma (wilayah D), masih terdapat rasa enggan untuk mengeksplisitkan Tuhan yang personal sebagai yang benar-benar personal, karena di dalamnya ada berbagai pertimbangan termasuk di dalamnya ingin juga memasukkan unsur Nirguóa Brahma. 39 1.3.5

Wilayah Saguóa Brahma, Tuhan Berperibadi (E) Di antara berbagai wilayah teologi, maka teologi Saguóa Brahma (E) atau teologi yang mengenakan kepada Tuhan berbagai macam atribut yang juga dapat disebut sebagai theology personal God , adalah wilayah teologi yang paling mudah untuk di dekati oleh nalar manusia. Karena itu dalam wilayah teologi ini peran "otak", "nalar", atau "akal" menjadi sangat penting dan perlu dihargai. Sebagaimana Dr. H. Yusuf Suyono, M.A. (2008:157) penulis buku Reformasi Teologi juga menyatakan bahwa ilmu Khalam (Teologi Islam) sejak awal berciri rasional-dialektis. Oleh karena itu teologi Islam mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Berkaitan dengan akal, Mohammad Abduh dalam Suyono (2008:171) menyatakan bahwa dalam Risalat, akal diakui sebagai kekuatan atau daya yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akal manusia dapat mengetahui baik hal-hal konkrit yang ada di alam ini dan harus terus diselidiki, dan dengan itu bisa menggapai keyakinan adanya Sang Pencipta maupun hal-hal yang abstrak seperti sifat-sifat Tuhan. Akal yang dimaksudkan di sini adalah akal yang berada pada derajat tinggi, bukan akal orang-orang awam.

Tingkatan akal tertinggi yang mendapat limpahan dari Tuhan bisa menjadi pendukung dan penopang agama yang paling kokoh dan merupakan sumber keyakinan bagi iman yang benar. Abduh dalam Suyono (2008:173) juga menyatakan bahwa hal-hal yang bisa dijangkau oleh akal adalah: (1) Mengetahui Tuhan, (2) Mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, (3) Mengetahui kebajikan dan kejahatan, (4) Mengetahui kewajiban berbuat baik

dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat, (5) Mengetahui adanya hidup di akhirat, (6) Membuat hukum-hukum, (7) Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Demikianlah fungsi akal dapat menjangkau hal-hal yang bersifat transenden.

Akal merupakan sentra aktivitas manusia untuk mengetahui sesuatu, karena akal manusia memiliki kuriositas 'keingintahuan' yang sangat besar. Karena itu, akal pula yang menyebabkan ilmu filsafat lahir. Karena ilmu filsafat bertumpu pada akal. Berkaitan dengan agama dan filsafat, Hanafi (2001:9) menguraikan bahwa pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima bulat-bulat apa yang diajarkan oleh agama, kemudian dianut dengan sepenuh hatinya tanpa memerlukan penyelidikan dan pem-filsafat-an.

Sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran dan Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 40 membicarakan soal-soal agama secara filosofi s. Di sinilah kaum Muslimin mulai menggunakan filsafat untuk memperkuat alasan-alasannya. Keadaan yang sama juga dialami oleh golongan-golongan agama lainnya, seperti Yahudi dan agama Masehi (Kristen). Maka campurtangan ilmu filsafat ke dalam teologi mulai berperan. Selain itu, dalam ilmu filsafat sendiri ada juga pembahasan masalah Tuhan, sebagaimana diketahui ada cabang filsafat yang secara khusus berbicara tentang Tuhan, yakni Filsafat Ketuhanan.

Sesuai dengan kekhasan filsafat yang mengandalkan akal secara radikal, maka dalam filsafat Ketuhanan ini juga ada banyak cara melihat Tuhan. Heri Santoso (2008) seorang penulis buku yang berjudul: 11 Kaca Mata Melihat Tuhan-Refleksi Filsafat Ketuhanan, menguraikan bahwa bisa jadi di dunia ini ada banyak kaca mata yang baik yang dapat digunakan untuk memahami Tuhan, namun khusus untuk buku ini dibatasi hanya 11 (sebelas) kaca mata, dan kesebelas kaca mata itu sudah dianggap mampu mewakili berbagai kaca mata. Kesebelas kaca mata ini dalam kehidupan tidak selalu murni dipakai secara terpisah, kadang dipakai secara gabungan.

Maka hasil gabungan dari kesebelas kaca mata ini dapat melahirkan banyak kemungkinan "kaca mata" yang lain. Kesebelas kaca mata yang dimaksudkan terbagi dalam empat perspektif, perinciannya sebagai berikut : 2) Perspektif Ketuhanan "Transenden" yang terdiri dari; (1) kaca mata Teologis, (2) Filosofis, (3) Mistis, dan (4) kaca mata para Reformer 3) Perspektif Gejala-gejala Ateisme, yang terdiri dari (5) kaca mata "Teologi Tuhan Mati", (6) Kritik Positivisme Logis, (7) Sekularisasi dan Sekularisme.

4) Perspektif Ketuhanan Kontemporer, yang terdiri dari (8) Kaca Mata Fundamentalisme,

(9) Kaca Mata Ilmiah, (10) Kaca Mata Postmodernisme. 5) Perspektif Tuhan Masa Depan , dengan meminjam (11) Kaca Mata Teologi Kiri. Sesuai dengan keanekaan kaca mata filsafat melihat Tuhan, maka adalah sangat pantas jika **di dunia ini ada** berbagai paham atau kepercayaan ketuhanan sebagaimana yang secara nyata dianut oleh berbagai macam agama. Paul Avis (2001:9) menguraikan bahwa dalam seluruh perkembangan teologi, maka keberadaan **filsafat dan ilmu pengetahuan** selalu mempengaruhi dan mengubah pemahaman kita tentang kitab suci dan tradisi.

Teolog Aquinas dan orang-orang sezamannya sangat **dipengaruhi oleh filsafat dan pengetahuan Aristoteles** yang baru saja ditemukan kembali. Teolog Hooker, **dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan** tentang tradisi yang berasal dari Aquinas dan dipadukan secara kreatif dengan gagasan-gagasan baru serta asumsi-asumsi dari Renaissance. Teolog Schleiermacher, dipengaruhi oleh pencerahan, filsafat Kant dan pemikiran baru dari aliran romantisme. Teologi masa kini dihadapkan pada tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang dihadirkan oleh munculnya ilmu-ilmu humaniora.

Banyak hal yang kita sudah anggap pasti, akan membur. Anggapan-anggapan yang mementingkan kepatuhan terhadap penguasa, Bapa-bapa dan pendapat-pendapat borjuis, **yang banyak terdapat dalam** kekristenan Barat khususnya, mudah kena serangan. Teologi politik, teologi pembebasan, teologi feminis, dan sebagainya telah menunjukkan kepada kita, bagaimana teologi kita secara radikal harus dapat diubah, dalam segi pandangan ilmu-ilmu humaniora. Lebih lanjut Paul Avis (2008:11) menguraikan bahwa keaneka-ragaman teologi Kristen yang berubah-ubah, bukanlah peristiwa yang mengejutkan atau mencemaskan.

Inilah akibat yang tak terhindar dari dua segi sifat teologi itu sendiri, yaitu : 1) Hal tersebut merefleksikan sifat dinamis dan kreatif teologi, yang di dalamnya individu menjawab dengan seluruh keberadaannya – dengan segenap hati dan pikiran – pengungkapan Tuhan dalam alam yang kudus. Di tempat lain saya telah sebagai teologi ini "mimpi penalaran". 2) Keanekaragaman ungkapan teologi merefleksikan keaneka-ragaman keadaan di dalamnya teologi dijalankan. Tiap teologi adalah teologi "setempat" yang dibangkitkan dan dibentuk dalam konteks ekonomi, **sosial dan budaya tertentu**. Teologi disusun sebagai jawaban individu-individu dan kelompok-kelompok terhadap tantangan iman mereka yang timbul di lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana Paul Tillich tekankan, bahwa teologi bergerak dengan mencari jawaban-jawaban yang diwahyukan atas masalah-masalah eksistensial. Teologi diadakan saat tantangan-tantangan tersebut dijawab dalam sudut pandang yang kudus (sakral, suci). Lebih lanjut Paul Avis (2008:12) menguraikan bahwa melihat peranan penting yang

dimainkan oleh imajinasi teologi dan keunikan keadaan di tempat tiap teologi disusun, maka tidak perlu kita heran bila terdapat perbedaan yang begitu besar dalam teologi. Avis memberikan contoh bagaimana keaneragaman teologi dalam Kekristenan dapat terjadi, disebabkan oleh adanya aktivitas berteologi.

Misalnya, anggota jemaat Katolik Roma atau Protestan yang mencari perdamaian dan perbaikan dalam masyarakat di Irlandia Utara; orang yang mengutarakan harapannya akan suatu paguyuban masyarakat dasar Kristiani di Amerika Selatan; kaum Baptis yang menderita karena tekanan-tekanan yang tersembunyi maupun yang terang-terangan dan penyiksaan dalam negara totaliter atau ateistis; wanita feminis Kristen yang Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 42 berjuang untuk menemukan identitas spiritual-nya sehubungan dengan Kristus yang laki-laki dan Allah yang adalah Bapa, dan seorang pendeta wilayah yang bekerja untuk menyatukan masyarakat desa, sekitar pusat yang kudus yaitu gerejanya – semuanya ini dan banyak lagi, akan membawa sumber- sumber pemikiran dan pengalaman berdoa masing-masing untuk menjelajah keterkaitan kepercayaan Kristen seperti yang mereka kenal, ke masalah- masalah dan tantangan dari keadaan mereka masing-masing yang berbeda- beda. Kesatuan teologi sudah tentu tidak sama artinya dengan menerima padangan teologis yang seragam.

Avis menunjukkan bahwa kesatuan teologi Kristen dapat terletak pada dua fokus yaitu 1) simbolis yang sama, dan 2) susunan konseptual yang sama. Kedua fokus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Semua agama memiliki satu fokus perantara dari Tuhan, dalam Kekristenan fokus simbolis bersama yang mempersatukan semua pendekatan-pendekatan teologi Kristen betapapun anekaragaman-nya, ditemukan dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang diyakini sebagai Kristus. 2) Dalam teologi Kristen pencetusan pikiran bersama yang diterima secara umum tentang susunan yang kudus kristiani.

Yang kudus kristiani memiliki susunan jelas dalam bentuk kata-kata tertentu. Baik fokus maupun susunan teologi Kristen, menjadi nampak dalam bentuk-bentuk simbolis iman Kristen yang terkandung dalam narasi (mite) dan perbuatan sakramen (ritus). Dalam sakramen-sakramen Kristen – air untuk kelahiran kembali, roti dan anggur yang bagi orang Kristen menjadi simbol tubuh dan darah Yesus. Benda-benda duniawi, alami dan manusiawi menjadi penyalur dari karunia ilahi yang supra-alami dan transenden. Kedua-duanya yang alami dan yang sorgawi, yang manusiawi dan yang ilahi, dibenarkan dan tidak salaing menyangkal. Pola atau paradigma yang menjadi kaidah kesemuanya ini sudah tentu adalah tokoh manusia ilahi, Yesus Kristus.

Keanekaragaman teologi Kristen yang mengecohkan tidak perlu menjadi tanda agama sedang melebur atau menjadi tidak layak sebagai cabang ilmu. Teologi (Kristen) memang berada dalam keadaan gempar tapi bukan dalam keadaan kehancuran. Teologi dirangsang oleh dan berusaha seutuhnya menjawab wawasan serta tantangan yang dihadirkan oleh ilmu pengetahuan humaniora. Karena itu teologi juga perlu memperhatikan apa yang menjadi pemersatunya dan mencari azas-azas dasar yang memadukannya yang dapat menjadi dasar cara-cara berteologi yang berbeda. Kekristenan sedang mengalami perubahan pesat dan radikal.

Perubahan-perubahan ini tidak harus berjalan tanpa ditantang; juga tidak harus ditentang dengan berkeras dan tanpa dasar. Agama Kristen dan teologi tak mungkin berhenti berubah. Agama 43 Kristen terus-menerus berkembang untuk menghadapi tantangan-tantangan, pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan-kebutuhan dunia sekitarnya. Mematuhi panggilan berteologi berarti memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam sudut pandang semua yang telah diterima dari tradisi Kristen.

Uraian Suyono, Hanafi, Santoso, Avis, penting dirujuk pada tulisan ini untuk menunjukkan bahwa keanekaragaman teologi di antara berbagai agama adalah suatu keniscayaan. Bahkan keaneka-ragaman teologi dalam satu agamapun juga merupakan suatu keniscayaan, karena perbedaan teologi itu lahir dari tantangan nyata yang dialami oleh komunitas umat beragama. Dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan teologis yang dialami oleh umat beragama di berbagai tempat, ruang, dan waktu yang berbeda itulah menjadikan lahirnya perbedaan-perbedaan teologi, sebagaimana gambar 2.1.4

tentang Sketsa Tesis Frithjof Schuon tentang Hubungan (Titik Temu) Agama-agama, yang terkenal dengan teori esoteris dan eksoteris. Hal ini mengisyaratkan bahwa antara satu teologi dengan teologi yang lainnya tidak boleh saling merendahkan. Argumentasi ini sejalan dengan konsep sekaligus gambar sketsa wilayah-wilayah teologi sebagaimana gambar 2.1.5.1, dan secara khusus sebagaimana ditunjukkan pada diagram Saguóa Brahma di atas, yang dapat menjadi alasan bagaimana keberadaan bermacam-macam teologi dari dan dalam agama-agama mulai dari pra-Animisme hingga Monoteisme dapat terjadi, semua itu merupakan bentuk-bentuk teologi sebagai jawaban atas persoalan teologis agama-agama yang pada akhirnya dapat menjadi konsumsi teologis umat manusia sesuai dengan situasi dan kondisi atau perspektif tempat, ruang, dan waktu. 1.3.6

Wilayah Tuhan Berperibadi (F) Klaim-klaim teologis, sebagaimana yang paling lazim pada lingkungan penganut agama Smistis, hanya mengakui bahwa Tuhan agama mereka yang benar-benar Tuhan, sedangkan Tuhan agama-agama lainnya adalah

“tuhan- tuhanan”. Klaim-klaim semacam ini walaupun tidak 100% salah, namun dilihat dari kedewasaan spiritual, maka orang semacam itu masih masuk dalam kelompok orang yang belum dewasa secara spiritual. Klaim-klaim semacam itu lahir dari ruang atau kotak-kotak di mana penganut agama itu berada. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1.5.1

tentang sketsa wilayah-wilayah teologi, pada wilayah bagian F, dan juga bisa dihubungkan dengan kotak- kotak dalam wilayah-wilayah kelompok agama berdasarkan tesis Schuon tentang esoteris dan eksoteris. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan, namun pernyataan tersebut tidak serta merta dapat dibalik; dengan menyatakan bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu. Agar kumpulan pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu, Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 44 harus memiliki atau memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi adalah harus memiliki objek materi dan objek formal. Apapun ilmu tersebut harus memiliki dua macam objek (Tim dosen Fil.UGM, 1996:22). Uraian di atas menjelaskan tentang bagaimana suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu. Pengetahuan yang memenuhi syarat yang disebut dengan “ilmu” inilah biasa juga disebut dengan istilah “ilmu pengetahuan atau sains”. Selanjutnya ilmu pengetahuan (sains) yang dipraktekan dan dikembangkan secara nyata guna membantu meringankan atau memecahkan masalah manusia disebut dengan istilah teknologi.

Oleh sebab itu berbagai praktek pewujudan (implementasi) ilmu pengetahuan itu dapat melahirkan berbagai macam teknologi yang dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu teknologi sederhana dan teknologi canggih (hight tech ). Sejak dulu ada pernyataan umum bahwa; semua ilmu pada dasarnya baik, hanya kadang dalam praktek tergantung dari orang yang menggunakan. Belakangan ini dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, ternyata ada banyak eksese negatif yang ditimbulkannya. Sebagai contoh; ilmu pengetahuan tentang “bom atom” atau “bom nuklir”, banyak mendatangkan bencana terhadap manusia.

Teknologi kondom, film blue, menyebabkan meningkatnya jumlah perzinahan, teknologi obat menyebabkan manusia mengalami ketergantungan dengan obat, dan lain- lainnya. Nampaknya sains dan teknologi manusia belakangan ini bagaikan bunuh diri atau menggali kuburan untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, filsafat pengetahuan merumuskan kembali syarat-syarat filsafatnya untuk mendefinisikan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.



Suatu pengetahuan ilmiah apapun jenis pengetahuan itu harus memenuhi tiga landasan sebagai syarat yang sangat penting, yaitu pertama unsur objek (ontologis), kedua unsur prosedur yang sistematis (epistemologis), dan ketiga unsur manfaat (aksiologis) (Suriasumantri dalam Tim Dosen Filsafat UGM, 2003:90). Ketiga unsur ini dapat dijabarkan dengan tiga macam pertanyaan, yaitu (1) untuk pertanyaan menyangkut ontologis, digunakan pertanyaan "apa?", (2) untuk pertanyaan yang menyangkut prosedur-epistemologis digunakan pertanyaan "bagaimana?", dan (3) untuk pertanyaan yang menyangkut aksiologis, digunakan pertanyaan "untuk apa"? Jika ketiga pertanyaan itu digabungkan sebagai sebuah untaian pertanyaan untuk menanyakan suatu ilmu pengetahuan, akan menjadi : (2) Apakah yang dipelajari (objek) oleh ilmu pengetahuan itu? (3) Bagaimanakah cara mempelajari pengetahuan itu? (4) Untuk apakah ilmu pengetahuan itu dipelajari? 45 Untuk pertanyaan yang sama dapat diajukan terhadap teologi yang sedang dibahas ini, yaitu : (1) Apakah yang dipelajari (objek) teologi itu ? (2) Bagaimanakah cara (prosedur) mempelajari Tuhan dalam teologi itu? (3) Untuk apakah (manfaat) mempelajari "Tuhan" dalam teologi itu ? Setelah ketiga pertanyaan di atas dapat dijawab dengan ilmiah (rasional dan sistematis), barulah ilmu pengetahuan itu atau teologi itu dikatakan sebagai ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Dilihat dari ketiga pertanyaan tersebut ternyata yang dijadikan objek teologi oleh semua agama adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Yang menjadikan agama itu berbeda-beda adalah prosedur dalam mempelajari Tuhan, hal itu disebabkan karena adanya kreativitas para tokoh agama atau pakarnya yang kemudian mengembangkannya sesuai dengan perspektif yang digunakannya. Sebagaimana beberapa orang yang hendak memanjat gunung, mereka dapat mendaki dari arah mana saja, hal ini relevan dengan bunyi úloka Bhagavadgītā IV.11. Itulah sebabnya epistemologi setiap agama berbeda-beda karena sangat tergantung pada bagaimana cara agama tersebut menkonstruksi secara sistematis prosedur deskripsinya hingga agama tersebut dapat meyakinkan kepada pemeluknya bahwa epistemologinya memenuhi syarat sebagai pengetahuan yang benar dan patut untuk diyakini. Seharusnya setiap teologi agama sebagai sebuah ilmu pengetahuan tidak membenturkan prosedur epistemologi setiap agama yang konon memang berbeda.

Yang penting objek ontologinya adalah sama yakni Tuhan. Selain itu yang terpenting apapun pengetahuan itu termasuk di dalamnya teologi, harus bermanfaat sebesar-besarnya dalam mewujudkan rasa kedamaian dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh sebab itu, jika ada teologi yang bersifat menumbuhkan kebencian, mengembangkan rasa kecurigaan, menghasut, menghina atau melecehkan kepercayaan atau agama yang lain, sesungguhnya teologi semacam itu telah gugur secara epistemologi demi ilmu pengetahuan. Lebih-lebih dewasa ini semua manusia akan melihat manfaat dari sesuatu, jika sesuatu itu tidak ada manfaatnya, maka orang-orang

akan meninggalkannya.

Demikian pula "teologi" jika secara aksiologi agama tidak bermanfaat bahkan sebaliknya menghancurkan sendi-sendi kebajikan yang ada dalam pribadi manusia akan dicemooh atau dicibir orang serta akan ditinggalkan oleh para penganutnya. Lebih lanjut tentang ontologi juga dikenal dengan istilah lain yaitu "objek materi". Objek Material adalah suatu yang dijadikan sasaran Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 46 pemikiran (gegenstand), atau sesuatu hal yang diselidiki atau juga sesuatu hal yang dipelajari. Oleh sebab itu objek material mencakup hal apa saja, baik hal-hal yang konkrit maupun hal-hal yang abstrak (Tim dosen Filsafat Ilmu, 1996: 22).

Sesuai dengan **uraian di atas maka** apa yang disebut dengan "objek material" dapat disejajarkan dengan istilah lainnya (yaitu dalam istilah filsafat dan filsafat ilmu) adalah Ontologi. **Berdasarkan uraian di atas, maka** jelaslah bahwa ontologi atau objek material teologi adalah Tuhan. Dengan menjadikan Tuhan sebagai objek material teologi, maka teologi berhadapan dengan objek yang sulit dideskripsikan, objektif yang bersifat melampaui realitas (super-realitas) atau bersifat abstrak (nirguóa).

Pada sisi lain manusia berupaya sekuat mungkin untuk dapat memuja Tuhan, maka secara metodologi teologi, Tuhan Yang Maha Abstrak atau Objek Yang Melampaui Realitas (super-realitas), direalisasikan melalui simbol-simbol yang berkenaan dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada-Nya (saguóa). Dengan demikian, **Tuhan Yang Tak Terbatas**, diberikan batasan-batasan tertentu demi kebutuhan manusia untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan **Tuhan Yang Tak Terbatas** tidak mungkin dapat dilaksanakan ( Bhagavadgità XII.5), sebab para dewa dan para mahàãûi pun tidak mengenal Tuhan (Bhagavadgità X.2). Jadi kehadiran Tuhan dalam Saguóa Brahma semata-mata bersifat metodologis.

Walaupun Tuhan dalam dimensi Saguóa Brahma bersifat metadis, namun di dalamnya terdapat semua kebenaran absolut 'mutlak tak terbantahkan'. Berdasarkan aspek objek material (ontologi), teologi sudah menampakkan keterbatasan dirinya sebagai ilmu, terutama dalam upayanya memerikan (memerinci) tentang berbagai sifat Tuhan sebagai objek material. Sehingga teologi sebagai mana sifat pengetahuan ilmiah, sesungguhnya dapat dipastikan termasuk dalam jajaran ilmu yang memiliki standar relatif, dan juga kebenaran relatif (kebenaran yang bersifat probabilistik).

Oleh sebab itu teologi yang di dalamnya bertujuan untuk mendeskripsikan Tuhan Yang Maha Mutlak (absolut), namun setelah menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh berbagai agama berubah menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat relatif dan subjektif,

karena itu mestinya dalam teologi tidak perlu ada klaim-klaim apologis. Memaksakan diri dengan cara klaim yang menganggap bahwa hanya teologi agama yang dipeluk adalah sebagai satu-satunya teologi agama yang paling mutlak di depan Tuhan, paling disetujui oleh Tuhan, sebagai satu-satunya jalan menuju Tuhan, maka hal itu menjadikan teologi agama kehilangan rasionalnya dan hal itulah menjadikan teologi agama sebagai pengetahuan apologi.

Setelah agama menjadi pengetahuan apologis, maka mulailah orang-orang bertengkar tentang Tuhan karena mereka masing-masing mengaku sebagai **agama yang paling benar**. Klaim-klaim apologis inilah yang menyebabkan agama termasuk teologinya diragukan keilmiahannya. 47 Sehingga para ilmuwan objektif kurang simpati dengan agama dan teologi, bahkan banyak yang menghina cara-cara agama dalam mendeskripsikan atau mempresentasikan kebenaran. Kesadaran teologis yang harus dibangun di masa depan oleh para teolog dan umat manusia adalah bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan itu termasuk agama, teologi adalah tidak kekal, selalu berevolusi, atau berubah.

Agama sebagai ciptaan Tuhan (mutlak) tentu di dalamnya mengandung hal yang bersifat relatif (tidak mutlak) berdasarkan pikiran yang relatif. Agama dan/ atau teologi bukanlah sesuatu objek yang mutlak, satu-satunya objek yang mutlak adalah Tuhan itu sendiri. 1.4 Ontologi Teologi Kristen Tuhan sesungguhnya adalah objek ontologi teologi, namun karena Tuhan melampaui batasan-batasan sebagaimana yang dibuat oleh manusia, maka akhirnya manusia hanya membicarakan ontologi Tuhan hanya dalam tataran teks suci atau wahyu. Ontologi teologi tidak langsung bersentuhan dengan Tuhan. Sebagaimana Dr.

Nico Syukur Dister (2007:33) menguraikan bahwa teologi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan adikodrati yang objektif lagi kritis dan yang disusun secara metodis, sistematis, dan koheren, pengetahuan ini menyangkut hal-hal **yang diimani sebagai wahyu** atau kaitannya dengan wahyu. Inti pokok teologi Kristen (Paul Avis, 2001:70) adalah **hubungan antara Allah dan** umat manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus. Sebagaimana telah diuraikan bahwa secara ontologis, objek teologi itu adalah sama perbedaannya adalah pada epistemologisnya, karena itu ontologi teologi yang berpusat pada Yesus bukan diperuntukkan untuk seluruh teologi pada agama-agama lainnya, Yesus Kristus sebagai pusat teologi hanya berlaku pada teologi Kristen. Tuhan sebagai objek ontologi teologi penting untuk dijelaskan, sebab objek inilah yang kerap menjadi sumber pelecehan agama (teologi).

Padahal Tuhan dalam objek ontologi suatu agama bersifat independen dan tidak harus berhubungan dengan objek ontologi agama lainnya. Namun, karena pihak- pihak luar

juga ingin mengetahui agama yang tidak diyakini, karena motif ingin tahu, atau motif ingin mencari kelebihan, atau kekurangannya menurut pemahamannya, maka tidak jarang ada banyak penjelasan keyakinan agama tidak sesuai dengan keyakinan aslinya, karena dideskripsikan oleh orang yang tidak meyakini. Di situlah seseorang dibutuhkan kejujuran hati nuraninya dalam mempelajari agama lain.

Selama ini, melalui bukti-bukti hasil penelitian keagamaan termasuk hasil penelitian keagamaan yang dilakukan oleh para pakar ilmuwan yang disebut sebagai pakar yang sangat objektif, ternyata diliputi oleh banyak ketidak jujuran. Ternyata tidak ada ilmuwan yang benar-benar objektif, kendatipun ilmuwan kaliber dunia. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 48 Ontologi teologi Agama Kristen adalah Tuhan, yang dalam bahasa lainnya disebut Yeova, Yahve, dan mungkin masih ada nama lainnya. Dalam Agama Kristen di Indonesia, Tuhan juga disebut dengan nama Allah (tanpa tekanan seperti bahasa Arab).

Tentang bagaimana umat Kristen sampai pada kesimpulan ontologinya, hal tersebut diperoleh melalui sejarah panjang yang dimulai dari kepercayaan bangsa Yahudi hingga zaman Baba-bapa Gereja, dan kemudian mendefinisikannya sebagai objek ontologi. Oleh karena itu siapapun yang mempelajari Agama Kristen tidak boleh mengatakan bahwa Agama Kristen tidak menyembah Tuhan. Sebab Agama Kristen memiliki rumusan tersendiri tentang Tuhan yang tidak sama dengan rumusan tentang Tuhan pada agama yang lainnya. Agama Kristen merumuskan Tuhan itu ke dalam banyak rumusan iman. Dr.

Nico Syukur Dister (2007:41) menguraikan bahwa iman Kristiani adalah kepercayaan kepada Allah yang telah mewahyukan diri sebagai Baba dengan mengutus Yesus Kristus, Putera-Nya yang tunggal kepada manusia, agar manusia dapat bersatu dengan-Nya dalam Roh Kudus itu juga yang mempersatukan Yesus dengan Baba. Karena itu jelaslah bahwa iman Kristiani pada hakikatnya bersifat trinitas yaitu iman kepada Allah Tritunggal. Itulah sebabnya, baik syahadat para Rasul maupun syahadat Nicea-Konstantinopel mempunyai struktur trinitas pula, sebagaimana dinyatakan: "Aku percaya akan (satu) Allah, Baba yang Mahakuasa, dan akan (satu Tuhan) Yesus Kristus, Putera yang tunggal.

Aku percaya akan Roh Kudus". Sesuai dengan corak trinitas pengakuan iman Kristiani sebagaimana uraian ini, maka rumusan iman Kristiani terdiri atas tiga bagian, masing-masing merenungkan Allah sebagai Pencipta, Allah sebagai Penyelamat, dan Allah sebagai Pembaharu. Allah Tritunggal dalam Kristen sebagai objek teologi tidak dapat dicap sebagai polytheisme, sebab istilah Allah Tritunggal sebagai istilah lain untuk menyebutkan Tuhan dalam yang tiga, adalah hanya dimengerti secara benar oleh

orang-orang Kristen.

Jika seseorang ingin mengetahui atau memahami tentang Allah Tritunggal, maka jawaban yang benar harus diminta dari orang-orang Kristen, dan jangan minta dari orang Hindu, Buddha, atau Islam. Bagaimanapun wujud rumusan yang diformulasikan oleh Agama Kristen tentang objek teologinya, yaitu Tuhan, maka tidak ada pihak lain yang boleh atau dapat menggugat. Juga tidak dapat menyatakan bahwa rumusan tersebut bersifat definisi primitif atau kurang cerdas dan sebagainya.

Otoritas rumusan Tuhan dalam ontologi teologi setiap agama bersifat bebas dan mandiri, tidak ditentukan oleh definisi-definisi ontologi agama atau pandangan dari manapun. Yang paling tahu tentang rumusan ontologi teologi setiap agama adalah yang menganut agama tersebut, bukan yang meneliti agama tersebut. Hal ini sangat penting disampaikan bahwa kebenaran ontologi teologi agama bisa salah sama sekali jika berpedoman kepada definisi para ahli.

Nasib seperti ini dialami oleh Agama Hindu, ketika ontologi teologi Hindu dinyatakan sebagai "Tuhan yang polytheis" oleh Max Muller dari hasil penelitian pertamanya. Namun rumusan ontologi tersebut disesali kembali oleh Max Muller, karena setelah melakukan penelitian lebih dalam tentang Hindu, ternyata Hindu bukan sebagai agama polytheistis tetapi agama monotheistis. Hal secara implisit dinyatakan bahwa penilaian sebagai polytheisme itu muncul karena kekacauan terhadap pengertian suatu bahasa. Kesadaran Max Muller ini timbul setelah Muller melakukan penelitian lebih dalam terhadap kitab Veda.

Sangat disayangkan, karena hampir sebagian besar orang, baik ilmuwan, teolog, dan sebagian besar umat beragama menganggap bahwa Agama Hindu sebagai agama polytheistis. Jika beberapa dekade yang lalu, dimana ilmu pengetahuan dikuasai oleh hegemoni Barat sebagai simbol dari berlakunya paradigma narasi besar, maka dewasa ini ketika hegemoni Barat sudah berkurang, maka rumusan-rumusan Barat perlu digugat secara epistemologis. Karena itu, baik ontologi maupun epistemologi teologi suatu agama tidak boleh dicampuri oleh siapapun, karena ia bersifat mandiri.

Dalam belajar tentang teologi agama-agama, seseorang harus merasa berdosa jika salah dalam mendeskripsikan agama lain yang tidak dianutnya. Sebagaimana kesalahan-kesalahan yang banyak dilakukan oleh para ahli ilmu perbandingan agama. Sehingga secara aksiologis, dewasa ini ilmu perbandingan agama telah digugat oleh para ilmuan yang jujur, dan menganggap ilmu perbandingan agama sebagai ilmu yang sudah usang. 1.5 Ontologi Teologi Islam Istilah teologi dalam Islam dapat disejajarkan dengan istilah tauhid atau ilmu kalam. Objek ontologi ilmu Kalam adalah segala sesuatu

yang terkait dengan Tuhan yang dalam bahasa Islam (Arab) disebut Allah.

Sebagaimana dalam agama-agama lain bahwa ada banyak definisi menyangkut teologinya, maka demikian juga menyangkut definisi ilmu Kalam. Dari sekian banyaknya definisi, maka yang diambil adalah definisi sebagaimana diuraikan Muhammad Abduh dalam Hanafi (2001:3) yang menyatakan bahwa ilmu Kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang: 1) Wujud Tuhan (Allah), 2) Sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, 3) Sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan 4) Sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang, 5) Rasul-rasul Tuhan, 6) Menetapkan kerasulannya, 7) Mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, 8) Sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya, dan 9) Sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 50 Allah sebagai ontologi ilmu Kalam dalam agama Islam tidak dapat digugat oleh agama manapun. Karena Islam memiliki cara tersendiri dalam menyatakan objek ontologinya. Pernyataan ini juga terkandung maksud bahwa ontologi ilmu Kalam Islam tidak dapat dibenturkan atau diseberangkan dengan ontologi agama lain. Yang jelas penyimpulan Tuhan atau apapun nama-Nya sebagai objek ontologi ilmu teologi, sangat tergantung dari era atau zaman munculnya (sejarah), juga terkait dengan ruang atau tempat lahirnya suatu agama, juga terkait dengan situasi dan kondisi suatu di mana agama itu lahir. Dengan adanya perbedaan tempat, ruang, waktu, dan keadaan, maka keberadaan agama-agama yang berbeda adalah niscaya. 1.6

Ontologi Teologi Buddha Dalam banyak tulisan yang ditulis oleh beberapa pakar ilmu agama, menyatakan bahwa sebenar-benarnya Agama Buddha tidak mengenal Tuhan. Penulis tidak setuju dengan pernyataan para pakar ilmu agama ini, sebab dari mana mereka mengetahui bahwa Agama Buddha tidak mengenal Tuhan. Agama Buddha adalah agama yang lahir sebagai koreksi terhadap Agama Hindu, ketika Agama Hindu pada waktu itu bersifat sangat eksklusif, ritualistik, serta simbolistik.

Sehingga Agama Buddha sesungguhnya adalah Agama Hindu yang mencoba menyesuaikan diri dengan konteks ruang dan waktu serta keadaan. Jika waktu itu Tuhan dalam Agama Hindu dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat sangat filosofis, maka pada zaman Buddha Tuhan dilihat dari aspek pragmatis. Sehingga wujud Tuhan pada awal-awal munculnya Agama Buddha didefinisikan sebagai "Kebaikan", "Kemuliaan", dan segala sifat kebajikan.

Agama Buddha merumuskan Tuhan dalam wujud nyata, kita dapat baca, ketika Buddha Gautama ditanya oleh para muridnya tentang Tuhan, beliau menjawab, tidak perlu

engkau tahu tentang Tuhan, "berbuat baiklah, maka niscaya dalam perbuatan baikmu itu ada Tuhan". Jadi Buddha pada taraf awal pengajarannya, sangat praktis-pragmatis, "Kebaikan" adalah wujud Tuhan. Jawaban Sang Buddha yang sangat simpel ini sesungguhnya secara implisit dapat dijadikan sebuah koreksi terhadap semua agama belakangan ini. Sebab, dewasa ini agama-agama berlomba-lomba menyebarkan informasi bahwa agama-agama yang mereka sebarkan adalah agama yang paling baik, paling mulia, yang paling disetujui, namun eronis bersamaan dengan propaganda agama-agama, kejahatan manusia-manusia beragama juga semakin semarak dan merebak.

Oleh sebab itu, Sang Buddha yang merumuskan wujud Tuhan secara pragmatis sebagai "Kebaikan", sama baiknya dengan rumusan "Tuhan Sudah Mati" sebagai mana yang dirumuskan oleh seorang filosof yang bernama Nietzsche atau juga oleh Karl Max. Sebagaimana ilmu Kalam yang belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad, dan disusun jauh setelah zaman nabi dan zaman sahabat nabi 51 (Hanafi, 2001:7), maka demikian juga dalam Agama Buddha rumusan tentang teologi Buddha belum terumuskan sebagaimana tuntutan epistemologi teologi modern (Barat).

Namun belakangan ini, para pakar teolog di lingkungan Agama Buddha, telah mencoba merumuskan teologinya, sehingga teologi Buddha telah dirumuskan berdasarkan tiga syarat keilmuan, yaitu syarat ontologi (objek), epistemologi (prosedur), dan aksiologi (nilai, manfaat). Dengan demikian, apapun rumusan ontologis, epistemologis, serta aksiologis yang ditentukan oleh para pakar di lingkungan Agama Buddha, maka siapapun tidak boleh menggugatinya. Jika dahulu ketika hegemoni Barat masih mencengkeram dunia ilmu-ilmu, maka Barat bisa saja menuntut segala macam keilmuan harus merujuk kepada syarat ilmu Barat.

Tetapi, kini ketika dunia ilmu-ilmu telah lepas dari cengkeraman dunia Barat, maka narasi kecil dari berbagai dunia harus didengar dan diterima kebenarannya. 1.7 Ontologi Teologi Hindu Berbicara tentang ontologi teologi berarti berbicara dalam tataran akademis, karena itu pembicaraan akan mengarah pada substansi-substansi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari teologi. Terkait dengan ontologi Teologi Hindu, Titib (2007:2-3) sebagaimana dicantumkan dalam buku Pedoman Tesis Program Magister (S2) IHDN Denpasar menguraikan bahwa konsep Teologi Hindu secara ontologis mengacu pada ilmu agama (science of religion), yang memiliki empat fungsi, yaitu; 1) Mencandra (describe), 2) Menjelaskan (explain), 3) Mengeksplorasi (explore), 4) Memverifikasi (verify) gejala religius.

Berdasarkan empat fungsi mencandra, menjelaskan, mengeksplorasi, dan memverifikasi gejala religius, maka Titib (2007:2-3) menguraikan bahwa ada lima bidang kajian umum

yang mampu dijangkau oleh Teologi Hindu, yaitu; 1) Brahma atau Widhi (Tuhan), 2) Mukti (penyelamatan atau salvasi), 3) Yuga (eskatologi), 4) Manusia (kemanusiaan), dan 5) Bhuana (kosmos). Teologi Hindu selain mampu menjangkau lima bidang kajian umum, maka Teologi Hindu juga memiliki beberapa fokus kajian Teologi Hindu, yaitu : Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 51 (Hanafi, 2001:7), maka demikian juga dalam Agama Buddha rumusan tentang teologi Buddha belum terumuskan sebagaimana tuntutan epistemologi teologi modern (Barat).

Namun belakangan ini, para pakar teolog di lingkungan Agama Buddha, telah mencoba merumuskan teologinya, sehingga teologi Buddha telah dirumuskan berdasarkan tiga syarat keilmuan, yaitu syarat ontologi (objek), epistemologi (prosedur), dan aksiologi (nilai, manfaat). Dengan demikian, apapun rumusan ontologis, epistemologis, serta aksiologis yang ditentukan oleh para pakar di lingkungan Agama Buddha, maka siapapun tidak boleh menggugatinya. Jika dahulu ketika hegemoni Barat masih mencengkeram dunia ilmu-ilmu, maka Barat bisa saja menuntut segala macam keilmuan harus merujuk kepada syarat ilmu Barat.

Tetapi, kini ketika dunia ilmu-ilmu telah lepas dari cengkeraman dunia Barat, maka narasi kecil dari berbagai dunia harus didengar dan diterima kebenarannya. 1.7 Ontologi Teologi Hindu Berbicara tentang ontologi teologi berarti berbicara dalam tataran akademis, karena itu pembicaraan akan mengarah pada substansi-substansi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari teologi. Terkait dengan ontologi Teologi Hindu, Titib (2007:2-3) sebagaimana dicantumkan dalam buku Pedoman Tesis Program Magister (S2) IHDN Denpasar menguraikan bahwa konsep Teologi Hindu secara ontologis mengacu pada ilmu agama ( science of religion), yang memiliki empat fungsi, yaitu; 1) Mencandra (describe), 2) Menjelaskan (explain), 3) Mengeksplorasi (explore), 4) Memverifikasi (verify) gejala religius.

Berdasarkan empat fungsi mencandra, menjelaskan, mengeksplorasi, dan memverifikasi gejala religius, maka Titib (2007:2-3) menguraikan bahwa ada lima bidang kajian umum yang mampu dijangkau oleh Teologi Hindu, yaitu; 1) Brahma atau Widhi (Tuhan), 2) Mukti (penyelamatan atau salvasi), 3) Yuga (eskatologi), 4) Manusia (kemanusiaan), dan 5) Bhuana (kosmos). Teologi Hindu selain mampu menjangkau lima bidang kajian umum, maka Teologi Hindu juga memiliki beberapa fokus kajian Teologi Hindu, yaitu : Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 52 1) Trayividya atau Vedatrayi (Āgveda, Sāmaveda, Yajurveda) 2) Anusāsana (Sad Vedangga) 3) Vidya (Sistem Filsafat Hindu) 4) Vavovakya (Itihāsa dan Purāṅga) 5) Akhyana (cerita tertentu atau kutipan dari Itihāsa) 6) Vykhyana (komentar atau Artavidhi) 7) Gatha (syair yang dikidungkan) 8) Ksetravidya (ilmu pemerintah) 9) Rasi (matematika dan aritmatika) 10)



Sarpavidya (ilmu tentang ular) 11) Arthavangirasah (Atharvaveda) 12) Pitriya (upacara untuk leluhur) 13) Upaniûad (teologi filosofis) 14) Vedànta (gramatika) 15) Ekayana (ajaran moralitas) 16) Devavidya (pemujaan kepada Tuhan) 17) Dea-jana-vidya (seni pengobatan) 18) Parabrahma (mencapai kesempurnaan) 19) Anuvyakhya (glosari) 20) Bhutavidya (demonologi) 21) Daiva (ramalan) 22) Úloka (syair) 23) Satra (formula prosa) 24) Narasamsi (kidung pujian) 25) Bràhmaóá (upacara agama) 26) Naksatravidya (Astronomi) Berdasarkan ontologi, kajian umum, dan fokus kajian Teologi Hindu **sebagaimana uraian di atas, maka** dapat diketahui bahwa kajian Teologi Hindu memiliki cakupan yang luas. Bahkan dapat dikatakan Teologi Hindu menyangkut hampir seluruh aspek pengetahuan manusia. Hal ini sangat cocok dengan perkembangan ilmu teologi belakangan ini.

Sebab beberapa tahun silam teologi hanya membatasi dirinya di seputar hal-hal yang transendental, yang sakral, atau yang suci dan atau berkisar pada hal-hal yang dianggap niskala "abstrak-batiniah". Belakangan ini sejalan dengan evolusi kecerdasan filosofis dari para pakar filsafat, maka kecerdasan teologis dari para tokoh agama juga mengalami evolusi. Jika filsafat mengaku sebagai dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, sehingga ia dapat berbicara tentang berbagai macam filsafat, seperti Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat Bahasa, Filsafat Matematika, Filsafat Kimia, Filsafat Fisika, Kedokteran, Filsafat Seni, Filsafat Alam, Filsafat Remaja, dan sebagainya.

Maka demikian pula belakangan ini 53 teologi dari masing-masing agama mencoba memperluas pencandraannya, sehingga belakangan ini mulai dikenal dengan apa yang disebut dengan; Teologi Sosial, Teologi Kemiskinan, Teologi Kematian, Teologi Pendidikan, Teologi Bencana dan sebagainya. Karena itu, walaupun zaman ini disebut sebagai paradigma spesialisasi, namun sesungguhnya setiap pengetahuan juga dapat saling berinterkoneksi dengan berbagai pengetahuan lainnya. Jadi tidak ada pengetahuan yang berdiri sendiri. Bahkan secara selogistis jika setuju dengan paham Comte bahwa manusia mengalami tiga fase pengetahuan; religius, metafisis, dan positif. Maka sangat jelas bahwa agama atau teologi merupakan cikal-bakal adanya pengetahuan yang lainnya.

Dari sekian banyaknya agama yang ada di dunia, tidak ada studi (penelitian) yang begitu gencar dilakukan sejak berabad-abad, kecuali penelitian terhadap Agama Hindu. Ada banyak motif yang menyertai para peneliti tentang Agama Hindu, mulai dari penelitian tentang keunikan Hindu, sejarah Hindu, kekayaan Agama Hindu. Dan yang paling gencar dengan tak mengenal lelah adalah upaya para pakar Barat untuk mengkonversi (dan melenyapkan) Agama Hindu dari muka bumi dan menggantikannya dengan Agama Kristen.

Jika orang "boleh jujur" di zaman yang tak pernah ada kejujuran ini, maka seluruh studi yang dilakukan oleh orang-orang luar Hindu awalnya didorong oleh motif konversi, sebagaimana Max Muller orang yang paling berjasa terhadap Hindu juga memiliki motif konversi dalam penelitiannya. Hanya menjelang akhir hidupnya, Muller tidak bisa membohongi kebenaran hati nuraninya, sehingga menjelang sisa-sisa hidupnya yang tinggal sedikit lalu ia menyesali akan kesalahannya terhadap Hindu. Manusia boleh bercita-cita, tetapi hasilnya Tuhan yang menentukan. Hal ini dapat dilihat bagaimana proyek dunia Barat untuk mengkristenkan masyarakat benua India agar menjadi umat Kristen.

Sekolah Seminari terbesar di Asia, didirikan di India, sebagai upaya penyebaran ajaran Agama Kristen. Walaupun demikian, Chandra Bose dalam bukunya yang berjudul *The Call of Veda* menyatakan bahwa sejak berabad-abad upaya para misionaris Kristen untuk mengkristenkan umat Hindu India, dan invasi militer Islam yang berkali-kali dilancarkan kepada India, namun sampai sekarang umat non-Hindu tidak lebih dari 10% dari jumlah penduduk India yang berjumlah lebih dari 1,2 miliar jiwa.

Ketidakmampuan pihak lain untuk menghancurkan Agama Hindu, hal itu sekaligus membuktikan bahwa ontologi Teologi Hindu berkenan bagi Tuhan. Jika tidak, Agama Hindu yang paling tua usianya di bumi ini mungkin sudah lenyap di muka bumi, sebagaimana agama-agama sezamannya saat ini tinggal namanya saja. Kelangsungan atau keberadaan Agama Hindu yang masih dipeluk oleh lebih dari satu miliar penganutnya, mestinya harus menjadi bahan pertimbangan ulang bagi para pakar teolog atau pakar agama-agama yang Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang* Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 54 kerap mengutuk atau menistakan sistem kepercayaan Agama Hindu baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sebagaimana pernyataan seorang ahli agama-agama kaliber dunia yaitu, Joachim Wach yang juga dikutip oleh Seno Harbangan, menyatakan; bahwa Agama Hindu tidak mengenal Tuhan dalam pengertian sebenar-benarnya seperti pengertian Tuhan dalam Agama Islam. Sebagaimana pernyataan ini sudah dikritik secara pedas oleh Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta: Kritik Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, dan Program Misi*. Tesis Schuon mendeskripsikan bahwa perbedaan agama-agama itu hanya berada pada tingkat esoteris, artinya bahwa pada tingkat pemahaman umat beragama yang berada pada level biasa-biasa saja, maka agama-agama itu akan nampak dihayati secara berbeda-beda.

Bahkan perbedaan-perbedaan itu seolah ditampilkan dengan sengaja secara sangat

ekstrem. Oleh karena itu di tingkat eksoteris pemeluk-pemeluk agama kerap sekali bentrok atas nama teologi agama. Pada level inilah kerap terjadi konflik, bukan saja karena keawaman para pemeluk agama-agama, tetapi karena level ini dapat dimanipulasi dan diprovokasi oleh para politikus, provokator, atau pihak-pihak lain yang ingin memetik keuntungan dari konflik keagamaan. Di situlah umat beragama dituntut kedewasaannya. Secara ilmiah dan alamiah, memang teologi Hindu berbeda dengan teologi Barat atau teologi-teologi agama Smitis. Perbedaan itu sangat alami dan sangat manusiawi.

Karena hal itu terkait dengan kemampuan manusia dalam memaknai yang transendental. Teologi agama Smitis menganggap bahwa puncak kecerdasan manusia dalam menyusun pengetahuan teologisnya, akan dapat dicapai ketika pengetahuan manusia mencapai tingkat monoteisme dan berupaya meninggalkan isme-isme sebelumnya. Selain itu teologi Smitis pada awalnya sangat mengutuk isme apapun selain isme mereka yang tidak menganut paham monoteisme secara murni.

Berbeda dengan paham teologi agama Smitis, agama Hindu sebaliknya, sangat menghargai dan mentolerir serta menampung seluruh level kesadaran teologis umat manusia. Setiap level kesadaran teologis diterima dan dihargai, sebagai tahapan yang alamiah karena kesadaran teologis manusia juga akan berkembang secara evolusif, baik secara fisiologis maupun secara psikologis, sehingga teologi Hindu tidak pernah mengutuk berbagai level teologis setiap orang sebagaimana uraian secara panjang lebar oleh Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Teologi Hindu sebagaimana uraian Donder (2006) merangkum berbagai ide dan sistem teologis.

Karena itu Teologi Hindu tidak dapat disebut sebagai teologi-teologi animistis, dinamistis, politeistis, panteistis, monistis, atau monoteistis belaka. Tetapi Teologi Hindu adalah teologi dari keseluruhan sistem pengetahuan ketuhanan. 55 Gbr. 2.1.9 Sketsa *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta* 1.8 Batas-batas Penjelajahan Teologi 1.8.1 Teologi dan Studi Keagamaan Teologi sesungguhnya merupakan bagian dari studi tentang agama, dikatakan demikian karena dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, teologi merupakan salah satu pendekatan.

Connolly malah menempatkan pendekatan teologi pada bagian terakhir yaitu bagian ke-tujuh dari Tujuh Pendekatan Studi Agama. Teologi sebagai bagian dari Studi Agama sangat perlu mendapat studi yang serius untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap agama. Karena itu maka pengembangan studinya merupakan tuntutan zaman. Sebagaimana Ninian Smart dalam Connolly (2002:vii) menguraikan bahwa Studi Keagamaan adalah tuntutan dari zaman modern itu sendiri. Dalam dunia yang

berbahasa Inggris, Studi Keagamaan pada dasarnya sudah ada sejak tahun 1960, meskipun sebelumnya sudah ada bidang-bidang seperti Studi Perbandingan Agama, Sejarah Agama, Sosiologi Agama, dan seterusnya.

Teologi juga sudah ada (sebagian besar adalah teologi Kristen) **sebagaimana studi tentang Agama Yahudi dan berbagai bentuk orientalisme** (studi tentang ketimuran). Dalam Studi Keagamaan, filsafat agama memiliki posisi penting, karena beberapa alasan : Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 56 1) Para flosop dapat menyumbangkan pikirannya ke dalam metodologi studi keagamaan. 2) Pertanyaan-pertanyaan filosofis timbul di atas sistem ide, seperti teori Freudian, yang digunakan oleh beberapa mahasiswa agama.

Secara metodologis teori-teori agama harus bersifat agnostik, tidak mengukuhkan dan tidak pula menolak peristiwa transenden maupun imanen. 3) Filsafat Barat tradisional dapat diperluas sehingga mencakup agama-agama dunia. Suatu filsafat agama yang multikultural atau pluralistik adalah suatu kebutuhan. Lebih lanjut Connolly (2002) menguraikan bahwa ketiga alasan di atas membawa kita kepada gagasan tentang lahirnya Teologi Global, sebagai pendekatan dalam Studi Agama. **Teologi Global lebih merupakan akibat dari penelitian akhir atas filsafat agama multikultural. Pengujian doktrin dan nilai-nilai dalam agama-agama dunia merupakan penelitian kritis yang penting dan juga memunculkan** persoalan.

Connolly menggunakan tujuh pendekatan terhadap studi agama-agama. Ketujuh pendekatan itu adalah : **(1) pendekatan antropologis, (2) pendekatan feminis, (3) pendekatan fenomenologis, (4) pendekatan filosofis, (5) pendekatan psikologis, (6) pendekatan sosiologis, dan (7) pendekatan teologis.** Dengan demikian pembicaraan buku teologi ini juga berhubungan dengan Studi Keagamaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Frank Whaling dalam Connolly (2002:311) bahwa hubungan antara teologi dan studi keagamaan sangatlah kompleks dan sulit membahas topik ini secara memadai dalam satu bab. Pemikiran tentang pendekatan teologis dalam studi agama, menurut sebagian orang bersifat meragukan dan menurut sebagian lainnya lagi menyatakan bahwa pendekatan teologi bersifat debatable (perdebatan) atau masih dalam perdebatkan atau didiskusikan. Karena itu penting untuk menunjukkan watak dan tahap perkembangan topik pendekatan teologi ini.

Menurut Frank Whaling dalam Connolly (2002:11-12) ada tiga tahap perkembangan topik teologi, yaitu : 57 Pertama, dia nalisis **apa yang dimaksud dengan** "teologi" dan "studi keagamaan", kemudian akan diteliti hubungan antara keduanya. Kedua, diteliti

lebih mendalam tentang kesaling-terkaitan antara teologi dan studi keagamaan, dan watak keduanya dengan melihat dua persoalan yang lebih luas yang menjelaskan makna dan tujuannya. Mula-mula akan dilihat model pengetahuan yang berkembang di Barat yang didasarkan pada tiga pola ide, yakni humanitas, realitas transenden, dan alam yang menghasilkan model pengetahuan yang disebut dengan : ilmu humanitas, teologi, dan ilmu alam.

Selanjutnya akan dilihat model agama itu sendiri yang memiliki implikasi terhadap watak dan tujuan teologi maupun studi keagamaan. Ketiga, diteliti berbagai pendekatan teologis dalam studi agama, yaitu: 1) Teologi agama-agama (theologies of religions), yaitu teologi tertentu yang muncul dalam tradisi keagamaan tertentu. 2) Teologi-teologi agama (Theologies of religion), yaitu berbagai sikap teologis dalam tradisi keagamaan partikular yang diadopsi dari luar agama.

3) Teologi agama (theology of religion) yaitu upaya membangun suatu teologi agama yang lebih universal yang dalam hal ini mengkonsentrasikan pada kategori-kategori transenden, dan 4) Teologi agama-agama global (a global theology of religion) yaitu yang dimulai dengan situasi global dalam seluruh kompleksitas moral, manusia, dan natural, dan dari sana kemudian mengkonsep-tualisasikan kembali kategori-kategori teologis yang muncul dari tradisi keagamaan tertentu yang dapat mengarahkan perkembangan situasi global, yang mempengaruhi setiap orang.

Melalui pembacaan terhadap teologi-teologi agama tertentu, kemudian dieksplorasi beberapa titik temu dan perbandingan teologi dalam bagian yang dapat disebut dengan teologi agama perbandingan (Comparative theology of religion). Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa posisi teologi sangat penting dalam berbagai pembahasan tentang studi dan pengajaran agama. Pendekatan teologis memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya yang didasarkan pada ide theos-logos, studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan .

Lebih lanjut, Connolly secara apologis menyatakan bahwa studi-studi keagamaan dalam bentuknya yang modern, muncul dari teologi Kristen. Uraian Connolly ini seolah-olah ia sengaja menyembunyikan strategi elengtik Kristen yang selalu berupaya memperkaya teologinya dari unsur-unsur agama lain. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 57 Pertama, dia nalisis apa yang dimaksud dengan "teologi" dan "studi keagamaan", kemudian akan diteliti hubungan antara keduanya.

Kedua, diteliti lebih mendalam tentang kesaling-terkaitan antara teologi dan studi keagamaan, dan watak keduanya dengan melihat dua persoalan yang lebih luas yang menjelaskan makna dan tujuannya. Mula-mula akan dilihat model pengetahuan yang

berkembang di Barat yang didasarkan pada tiga pola ide, yakni humanitas, realitas transenden, dan alam yang menghasilkan model pengetahuan yang disebut dengan : ilmu humanitas, teologi, dan ilmu alam. Selanjutnya akan dilihat model agama itu sendiri yang memiliki implikasi terhadap watak dan tujuan teologi maupun studi keagamaan.

Ketiga, diteliti berbagai pendekatan teologis dalam studi agama, yaitu: 1) Teologi agama-agama (theologies of religions), yaitu teologi tertentu yang muncul dalam tradisi keagamaan tertentu. 2) Teologi-teologi agama (Theologies of religion), yaitu berbagai sikap teologis dalam tradisi keagamaan partikular yang diadopsi dari laur agama. 3) Teologi agama (theology of religion) yaitu upaya membangun suatu teologi agama yang lebih universal yang dalam hal ini mengkonsentrasikan pada kategori-kategori transenden, dan 4) Teologi agama-agama global (a global theology of religion) yaitu yang dimulai dengan situasi global dalam seluruh kompleksitas moral, manusia, dan natural, dan dari sana kemudian mengkonsep-tualisasikan kembali kategori-kategori teologis yang muncul dari tradisi keagamaan tertentu yang dapat mengarahkan perkembangan situasi global, yang mempengaruhi setiap orang.

Melalui pembacaan terhadap teologi-teologi agama tertentu, kemudian dieksplorasi beberapa titik temu dan perbandingan teologi dalam bagian yang dapat disebut dengan teologi agama perbandingan (Comparative theology of religion). Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa posisi teologi sangat penting dalam berbagai pembahasan tentang studi dan pengajaran agama. Pendekatan teologis memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya yang didasarkan pada ide theos-logos, studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan.

Lebih lanjut, Connolly secara apologis menyatakan bahwa studi-studi keagamaan dalam bentuknya yang modern, muncul dari teologi Kristen. Uraian Connolly ini seolah-olah ia sengaja menyembunyikan strategi elengtik Kristen yang selalu berupaya memperkaya teologinya dari unsur-unsur agama lain. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 58 1.8.2**

Hakikat Teologi Frank Whaling dalam Connolly (2002:313) menguraikan bahwa meskipun **teologi telah ada sejak bangsa Sumeria**, ia mulai menjadi sebuah perkataan dalam istilah Yunani, yaitu theologia. **Istilah ini mengacu pada tuhan-tuhan atau Tuhan.** Yang dimaksud dengan tuhan-tuhan dengan huruf kecil adalah Tuhan dalam pengertian objektif dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan agama-agama tersebut, dan kata Tuhan dalam definisi subjektif aplogetik oleh setiap agama. Pengertian di atas diacu oleh Connolly berdasarkan pada Greek-English Lexicon karya Liddell dan Scott, yang mencatat 233 derivasi kata theos, dan 222 dari derivasi tersebut terkait dengan

Tuhan atau tuhan-tuhan.

Sehingga kurang lebih batasan terhadap teologi adalah suatu studi yang terfokus pada Tuhan atau tuhan-tuhan. Namun, teologi bukan merupakan hak suatu komunitas tertentu, teologi adalah bagian dari pendidikan umum. Se jauh berkaitan dengan tuhan-tuhan, pada dasarnya teologi mengacu pada candi yang dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada tuhan-tuhan di Yunani dan Romawi, mulai dari Aeschylus terdapat suatu gerakan khususnya di kalangan para filosof, untuk mengidentifikasi tuhan-tuhan dengan suatu cara yang sama dengan istilah "nalar dunia" ( world reason), "ada" (being), Tuhan (The Devine), atau secara sederhananya Tuhan ( God).

Gerakan ini berkembang sebagai "teologi filosofi " dan telah dibangun oleh Aristoteles dan merupakan salah satu bagian yang memungkinkan diketahui oleh kaum terpelajar. Kemudian teologi muncul sebagai suatu kata yang lazim dipakai di kalangan orang-orang Yunani. Orang-orang Kristen mewarisi teologi dari Yunani dan diterapkan dalam suatu cara khusus. Dengan demikian sesungguhnya teologi merupakan derivasi dari tradisi filsafat .

Sebagai sebuah kata, teologi tidak terdapat dalam perjanjian Lama, Septuagint, atau Perjanjian Baru, meskipun terdapat pandangan tentang theos di dalam kitab-kitab tersebut yang merupakan persemaian utama teologi Kristen selanjutnya. Teologi menjadi terkemuka di kalangan apologis Kristen dan pendiri awal gereja Kristen sebagai suatu cara membumikan tradisi Kristen dalam kebudayaan Yunani-Romawi. Seiring dengan "perubahan" kekaisaran Romawi setelah 313 SM, maka teologi dengan cepat menjadi monopoli tradisi Kristen dan umat Kristen.

Bagi Athanasius, teologi sebenarnya memiliki makna teknis pengetahuan tentang Tuhan trinitas, sementara oikonomia mencakup doktrin-doktrin gereja lainnya. Kemudian teologi memperluas maknanya sehingga mencakup seluruh doktrin (sistematis), dan pengertian teologi sebagai doktrin sistematis ini tetap penting. Pada masa Thomas Aquinas, teologi memperluas cakupannya hingga meliputi doktrin, etika, spiritualitas, filsafat, peraturan-peraturan gereja, dan 59 mistisisme.

Teologi menjadi ratunya ilmu-ilmu (Queen of Science) meskipun sangat terkait dengan humanitas dan ilmu. Walaupun demikian luas, namun teologi berpusat pada tradisi Kristen. Sekalipun demikian, dalam waktu yang panjang, terbuka jalan bagi munculnya teologi dari tradisi keagamaan lainnya hingga akhirnya muncul teologi Yahudi, teologi Islam, teologi Hindu, teologi Sikh dan seterusnya, yang dapat dilihat sebagai teologi yang memiliki otentistasnya sendiri. Teologi Kristen tidak lagi menjadi "satu-satunya teologi", tetapi sebagai salah satu genus di antara teologi-teologi lain.

Connolly (2002:314) juga menyatakan bahwa belakangan ini, telah muncul suatu pandangan baru tentang teologi yang menempatkan teologi dalam pandangan dunia (worldview) global kontemporer saat ini dan berusaha mengkonseptualisasikan kategori-kategori teologis universal guna memenuhi kebutuhan dunia, yakni dunia agama Kristen namun lebih dari agama Kristen, Hindu dan seterusnya, suatu teologi agama (theology of religion) dan suatu teologi global agama-agama (global theology of religion). Berdasarkan studi singkat terhadap pandangan teologi sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: a. Teologi, mesti berkaitan dengan Tuhan atau transendensi, entah dilihat secara mitologis, filosofis, atau dogmatis. b.

Teologi, meskipun memiliki banyak nuansa, doktrin tetap menjadi elemen signifikan dalam memakai teologi, c. Teologi, sesungguhnya adalah aktivitas yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan. 1.8.3 Studi-studi Keagamaan Frank Whaling dalam Connolly (2002:315) menguraikan bahwa kebalikan dengan teologi yang biasanya memiliki suatu konotasi khusus, studi keagamaan sangatlah lentur. Pada dasarnya studi keagamaan mencakup seluruh tradisi keagamaan dunia. Studi keagamaan biasanya mencakup 5 (lima) kategori yang saling melengkapi, yaitu : 1) Studi keagamaan mencakup tradisi-tradisi besar, Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam.

2) Studi keagamaan juga mencakup tradisi-tradisi kecil yang hidup seperti; Jain, Sikh, Taoist, Zoroastrian (Parsi). 3) Studi keagamaan meliputi tradisi-tradisi yang telah mati yang pernah menjadi media transendensi bagi berjuta-juta orang namun sekarang tidak lagi, misalnya tradisi-tradisi Timur Dekat, Gnostik, Manichaens, tradisi Yunani-Romawi, Maya, Incas, dan Aztec. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 60 4) Studi keagamaan meliputi tradisi agama-agama primal yang mendasarkan pada tradisi lisan ketimbang rekaman tertulis dan kegemaran mereka terhadap mite, ritual, dan simbol dalam suatu latar belakang kesukuan. 5) Studi keagamaan direpresentasikan oleh gerakan-gerakan keagamaan baru khususnya yang muncul di era modern.

Selain kelima kategori studi keagamaan di atas, ada suatu pendapat yang mengkategorikan suatu paham-paham yang diberi nama sebagai "agama sekular" yaitu nama agama dengan tanda petik, jadi bukan nama yang sebenarnya, namun pahamnya mendapat penganut yang cukup luas, terutama sekali dilingkungan elit-elit intelektual. Ninian Smart dalam Connolly (2002:316) menyatakan bahwa "agama-agama sekular" seperti nasionalisme, humanisme sekular, dan Marxisme mempresentasikan bentuk tradisi keagamaan kategori keenam. Meskipun kebanyakan sarjana agama cenderung menspesifikasikan dirinya pada salah satu kategori, semua itu mungkin dengan



pengecualian kategori keenam – jelas merupakan bagian studi keagamaan, sebaliknya bukan merupakan bagian teologi.

Sebagaimana studi-studi keagamaan secara inheren bersifat multireligius, juga menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Maka, filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, fenomenologi, psikologi, linguistik dan sebagainya, merupakan biji-bijian bagi penggilingan studi keagamaan. Teologi lebih merupakan suatu disiplin tersendiri dan meskipun teologi menggunakan berbagai metode yang dipaparkan di atas, metode-metode itu berada di bawah concern teologi dan komunitas religius yang terkait. Teologi sering berpusat pada persoalan doktrin.

Ortodoksi agama biasanya didefinisikan dengan keyakinan terhadap doktrin-doktrin tertentu. Gagasan tentang teologi dalam tradisi keagamaan cenderung menitikberatkan elemen konseptual dalam agama sebagai sesuatu yang lebih sentral dibandingkan dengan praktik, spiritual, atau perilaku. Namun studi keagamaan memberi titik tekan yang sama terhadap elemen-elemen lain yang ada dalam agama seperti praktek sosial, ritual, estetika, spiritualitas, mitos, simbol, dan seterusnya. Tidak ada penekanan yang berlebihan terhadap doktrin atau konsep.

Teologi memiliki perhatian khusus pada gagasan transendensi yang “dianggap tidak perdulu diperdebatkan” sejauh ada hubungan dengan teologi. Dalam studi keagamaan titik fokusnya lebih kepada orang-orang beriman dan pengalaman atau keyakinannya ketimbang objek keyakinan. Dengan kata lain, teologi berkepentingan dengan transendensi per se, yang tidak demikian halnya dalam lingkungan studi keagamaan. Singkatnya, studi-studi keagamaan pada umumnya lebih luas, lebih komprehensif, dan kurang terfokus dibandingkan dengan teologi. 61 1.8.4

Hubungan **Teologi dan Studi-studi Keagamaan** Frank Whaling dalam Connolly (2002:317) menguraikan bahwa sekarang kita akan menganalisis perbedaan antara teologi dan studi-studi keagamaan. Kita akan melihat peran teologi dan implikasinya, juga studi keagamaan dalam tiga kerangka kerja pengetahuan seperti berkembang di Barat. Kerangka kerja ini didasarkan pada arketipe-arketipe kunci yaitu humanitas, Tuhan (atau transendensi), dan alam. Disiplin yang terkait meliputi ilmu kemanusiaan, teologi, dan ilmu alam. Studi agama dan ilmu telah ada di dunia Yunani-Romawi tetapi hal itu kurang dianggap penting bila dibandingkan setelah digabung dalam suatu studi yang lebih luas mengenai humanitas.

Humanitas adalah kunci, sementara agama dan ilmu menemukan lahan pertumbuhan dalam suatu pandangan yang lebih luas terhadap pengetahuan yang berpusat pada manusia dan humanitas. Selama periode Kristen abad pertengahan, model humanitas ini

diwarisi dan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Tetapi akhirnya St. Augustines dan Thomas Aquinas mewakili model baru pembelajaran Eropah yang lebih didasarkan pada teologi ketimbang humanitas. Augustines menggunakan elemen-elemen model humanitas yang dia warisi yaitu grammer, bahasa, geografi, dialektika, dan sebagai bentuk preparasi (pendahuluan atau pengantar) bagi teologi .

Tetapi bukankah hal yang keliru bila porosnya diubah – tidak lagi manusia tetapi Tuhan – dan keunggulannya terletak pada teologi. Dalam pembelajaran abad pertengahan, ilmu tetap memiliki tempat, seperti ditunjukkan Durkheim dan lainnya, tetapi menduduki tempat kedua. Meskipun demikian, pengetahuan budaya dan ilmu adalah bagian dari totalitas pembelajaran yang didasarkan pada teologi. Seperti dikemukakan Aquinas, teologi adalah queen of sciences (ratu ilmu pengetahuan). Di era modern, model dominan (model kecenderungan, seperti: dominan terhadap ilmu teologi, dominan terhadap ilmu humanitas dan sebagainya) kembali mengalami perubahan.

Eksperimen terhadap alam dan pengembangan ilmu-ilmu kealaman yang terpancar darinya, menjadi landasan pengetahuan. Porosnya lebih berpusat pada alam dibandingkan dengan Tuhan atau manusia, dan titik tekannya pada ilmu-ilmu kealaman sebagai kunci pembelajaran. Karena penelitian ilmiah didasarkan pada spesialisasi, dan pengetahuan dibagi ke dalam wilayah-wilayah khusus, dalam hal ini terjadi kemunduran ketika dipahami adanya totalitas pengetahuan. Meskipun teologi dan derivasi (turunannya), studi keagamaan bersamaan dengan humanitas masih tetap ada – dan dalam pendekatan terhadap pengetahuan memang cenderung menggunakan pandangan dunia ilmiah – tidak ada yang tersembunyi dari fakta bahwa pandangan tentang keutuhan pengetahuan telah terpecah-pecah. Pengetahuan lebih ditemukan dalam bagian unsur-unsurnya, disiplin-disiplinnya, ketimbang dalam totalitasnya.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 61 1.8.4

Hubungan Teologi dan Studi-studi Keagamaan Frank Whaling dalam Connolly (2002:317) menguraikan bahwa sekarang kita akan menganalisis perbedaan antara teologi dan studi-studi keagamaan. Kita akan melihat peran teologi dan implikasinya, juga studi keagamaan dalam tiga kerangka kerja pengetahuan seperti berkembang di Barat. Kerangka kerja ini didasarkan pada arketipe-arketipe kunci yaitu humanitas, Tuhan (atau transendensi), dan alam. Disiplin yang terkait meliputi ilmu kemanusiaan, teologi, dan ilmu alam. Studi agama dan ilmu telah ada di dunia Yunani- Romawi tetapi hal itu kurang dianggap penting bila dibandingkan setelah digabung dalam suatu studi yang lebih luas mengenai humanitas.

Humanitas adalah kunci, sementara agama dan ilmu menemukan lahan pertumbuhan dalam suatu pandangan yang lebih luas terhadap pengetahuan yang berpusat pada

manusia dan humanitas. Selama periode Kristen abad pertengahan, model humanitas ini diwarisi dan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Tetapi akhirnya St. Augustines dan Thomas Aquinas mewakili model baru pembelajaran Eropa yang lebih didasarkan pada teologi ketimbang humanitas. Augustines menggunakan elemen-elemen model humanitas yang dia warisi yaitu grammer, bahasa, geografi, dialektika, dan sebagai bentuk preparasi (pendahuluan atau pengantar) bagi teologi .

Tetapi bukankah hal yang keliru bila porosnya diubah – tidak lagi manusia tetapi Tuhan – dan keunggulannya terletak pada teologi. Dalam pembelajaran abad pertengahan, ilmu tetap memiliki tempat, seperti ditunjukkan Durkheim dan lainnya, tetapi menduduki tempat kedua. Meskipun demikian, pengetahuan budaya dan ilmu adalah bagian dari totalitas pembelajaran yang didasarkan pada teologi. Seperti dikemukakan Aquinas, teologi adalah queen of sciences (ratu ilmu pengetahuan). Di era modern, model dominan (model kecenderungan, seperti: dominan terhadap ilmu teologi, dominan terhadap ilmu humanitas dan sebagainya) kembali mengalami perubahan.

Eksperimen terhadap alam dan pengembangan ilmu-ilmu kealaman yang terpancar darinya, menjadi landasan pengetahuan. Porosnya lebih berpusat pada alam dibandingkan dengan Tuhan atau manusia, dan titik tekannya pada ilmu-ilmu kealaman sebagai kunci pembelajaran. Karena penelitian ilmiah didasarkan pada spesialisasi, dan pengetahuan dibagi ke dalam wilayah-wilayah khusus, dalam hal ini terjadi kemunduran ketika dipahami adanya totalitas pengetahuan. Meskipun teologi dan derivasi (turunannya), studi keagamaan bersamaan dengan humanis masih tetap ada – dan dalam pendekatan terhadap pengetahuan memang cenderung menggunakan pandangan dunia ilmiah – tidak ada yang tersembunyi dari fakta bahwa pandangan tentang keutuhan pengetahuan telah terpecah-pecah. Pengetahuan lebih ditemukan dalam bagian unsur-unsurnya, disiplin-disiplinnya, ketimbang dalam totalitasnya.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 62 Di era sekarang dengan perspektif global, terdapat concern yang lebih besar atas perlunya mengintegrasikan kembali pengetahuan bersamaan dengan kesadaran yang lebih dalam akan keuntungan dan kerugian pandangan dunia ilmiah . Gerakan New Age dan post-modernisme, sekalipun memiliki kepentingan tertentu, menghidupi semangat ini dan terdapat keinginan menyatukan kembali pengetahuan guna memenuhi tuntutan dunia global.

Dengan kata lain, terdapat kesadaran yang lebih besar tentang komplementaritas model-model pengetahuan dan perlunya interkoneksi yang lebih dalam. Teologi dan studi-studi keagamaan, humanitas, dan ilmu-ilmu kealaman saling membutuhkan satu

sama lainnya. Frank Whaling dalam Connolly (2002:319) menguraikan bahwa situasi baru sebagaimana gambaran di atas tidak hanya terjadi di dunia Barat, dan terbatas pada model pengetahuan Barat. Ini adalah situasi global dan pencarian terhadap model pengetahuan yang integral-global.

Ada tiga konsekuensi terhadap teologi dan studi-studi keagamaan, yaitu : 1) Teologi Kristen dengan sendirinya tidak dapat menjadi satu-satunya kunci bagi "rethinking" ini. Teologi-teologi lain, Muslim, Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain – masing-masing memiliki perannya sendiri. Terlebih lagi, karena 60% dunia Kristen sekarang ini adalah non- Barat, maka teologi Kristen non-Barat merupakan faktor penting dan baru dalam proses "rethinking".

Demikian pula studi-studi keagamaan memainkan peran signifikan, karena perannya secara inheren lebih luas dibandingkan dengan teologi Kristen dan pencarian atas teologi global muncul baik dalam lingkaran studi-studi keagamaan maupun dalam teologis. 2) Studi-studi keagamaan telah memiliki tempat dalam dua model yaitu dalam model teologi dan model humanitas di antara model-model yang ada. Oleh karena itu, terjadi perdebatan yang terus-menerus tentang apakah studi-studi keagamaan masuk dalam departemen teologi atau departemen humanitas (departemen ilmu sosial).

Lebih dari kebanyakan wilayah studi lainnya, studi keagamaan mencakup beragam metode dan pendekatan dan oleh karena itu, bagaimanapun juga ia memiliki pengaruh yang luas terhadap pengetahuan. Teologi tampaknya juga perlu memperluas fokus intelektualnya kepada wilayah pengetahuan yang lebih luas dan membantu proses "rethinking" sekalipun kerangka kerja tradisinya bersifat partikular yang menjadikannya lebih rumit ketimbang studi-studi keagamaan. 3) Studi keagamaan teologi menyadari bahwa keduanya memiliki tugas yang penting dalam ketiga proses pengetahuan dan model pengetahuan yang dikemukakan di atas, tidak semata-mata dalam segmennya sendiri.

63 Transenden (suatu istilah yang lebih tepat dibandingkan dengan istilah Tuhan, dalam perbincangan yang lebih luas) manusia dan alam, kemudian dilihat sebagai concern (fokus) studi keagamaan dan teologi. Teologi tidak lagi semata memfokuskan pada Tuhan, studi keagamaan tidak semata memfokuskan pada keberagaman manusia, tetapi keduanya juga memfokuskan pada alam dan krisis ekologi yang sekarang mengancam dunia kealaman. Bukan kebetulan bila teologi pembebasan yang bertujaun memperbaiki nasib manusia, dan teologi ekologis yang bertujuan memperbaiki nasib bumi, menjadi lebih penting dalam lingkaran teologis.

Juga bukan kebetulan bila terdapat minat yang tinggi dengan transendensi baik dalam

pengertian kemanusiaan maupun dalam ultimate di kalangan sarjana-sarjana. Dalam banyak lingkaran, perlahan-lahan mulai tumbuh kesadaran mengenai komplementaritas antara **teologi dan studi-studi keagamaan** dalam dunia global. 1.8.5 Interkoneksi Studi-studi Keagamaan Connolly (2002:320) menguraikan bahwa interkoneksi (sifat salingketerkaitan dan salingketergantungan) antara teologi dengan studi-studi keagamaan lebih jelas ditunjukkan oleh analisis tentang keragaman model agama.

Barangkali yang paling terkenal adalah analisis Ninian Smart, Michael Pye, Fredrick Streng, dan Frank Whaling. Dari berbagai model analisis yang ada, maka di sini akan dipaparkan model analisis Whaling. Model analisis Whaling diawali dengan konsep transendensi yang memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tradisi. Yang dimaksud dengan Tuhan adalah Tuhan sebagaimana yang dimaksud dalam pengertian Tuhan Trinitas, Allah, dan Yahwe bagi umat Kristen, Muslim, dan Yahudi.

Tuhan sebagaimana istilah Brahman sebagai realitas yang absolut bagi umat Hindu, dan Nirvàoa sebagai tujuan yang transenden bagi umat Buddha. Dalam setiap tradisi juga terdapat fokus yang menjadi mediasi, sehingga transendensi dapat dipahami oleh manusia, Tuhan melalui Yesus Kristus bagi umat Kristen, Allah melalui Al-Qur'an bagi Muslim, Yahwe melalui Taurat bagi umat Yahudi, Brahman atau Àtman bagi umat Hindu, dan Nirvàoa atau Dhama bagi umat Buddha. Maka misalnya Kristus, Al-Qur'an, Taurat, memiliki peran yang sama sebagai fokus yang memediasikan bagi umat Kristen, Muslim, Yahudi.

Whaling dalam Connolly (2002:321-322) menguraikan bahwa pada tingkat yang paling memungkinkan untuk diteliti, model ini memiliki 8 (delapan) elemen yang dapat dipisahkan berdasar tujuan analisis tetapi membentuk suatu keberlanjutan dalam pengalaman orang-orang yang hidup dalam tradisi yang sedang diteliti. Kedelapan elemen itu bukan dalam urutan prioritas. Bahkan, prioritas itu berbeda-beda antara masing-masing tradisi. Masing-masing tradisi memiliki delapan elemen tetapi memberi penekanan Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 64 yang berbeda terhadap masing-masing elemen.

Penjelasannya sebagai berikut: 1) Komunitas setiap tradisi memiliki suatu komunitas keagamaan (bhakta, gereja, ummah, sangha, dan lain-lain) yang memiliki beragam cabang dan yang membawa umat beriman ke dalam satu konteks global. 2) **Ritual yang dapat dipahami dalam tiga aspek penyembahan yang terus- menerus, sakramen, dan upacara-upacara. Sakramen biasanya berkaitan dengan perjalanan kehidupan yang luar biasa, kelahiran, inisiasi (upacara tapabrata), perkawinan, dan kematian.** Upacara-upacara sering merayakan tanggal kelahiran, atau peristiwa-peristiwa besar

lainnya dari kehidupan tokoh-tokoh besar, seperti: Krisna, Buddha, Musa, Yesus, dan Muhammad.

Aktivitas penyembahan, sangat beragam dari segi frekuensi, watak, dan signifikansinya namun seluruh agama memilikinya. 3) Etika: sebelum tradisi memiliki keinginan mengkonseptualisasikan dan membimbing ke arah kehidupan yang baik, dan semua menyepakati persoalan-persoalan dasar seperti keharusan menghindari kebohongan, mencuri, pembunuhan, membawa aib keluarga, dan mengingkari cinta. Tradisi-tradisi monoteistik menyerukan agar mencintai manusia dan Tuhan, sedang tradisi-tradisi Timur lebih cenderung menyerukan consernetisnya kepada alam.

4) Keterlibatan sosial dan politik: komunitas-komunitas keagamaan merasa perlu terlibat dalam masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi, mereformasi, atau beradaptasi dengannya kecuali jika agama dan masyarakat saling terpisah seperti dalam agama-agama primal. Keterlibatan sosial dan politik tergantung pada konteks dan pandangan-pandangan dari tradisi terkait. Hal ini cenderung akrab dalam Islam, secara sosial terjadi dalam tradisi-tradisi Hindu melalui sistem kasta sebagai devinisi konsep Varóa, secara tajam tertanam dalam banyak sejarah Yahudi, dan di kalangan umat Kristen dengan keberagamannya mulai dari penolakan terhadap masyarakat oleh kaum Hermit (orang-orang Kristen awal yang menarik diri dari masyarakat dan hidup menyendiri) atau oleh Tolstoy, sampai dengan keterlibatan gereja dan negara secara mendalam dalam agama Kristen Bizantin.

5) Kitab suci, termasuk mite atau sejarah suci dalam kitab suci atau tradisi oral yang dengannya masyarakat hidup, dengan mengenyampingkan agama-agama primal, kebanyakan tradisi memiliki kitab-kitab sebagai suatu canon (peraturan-peraturan). Veda Hindu, Tripitaka Buddha, Bibel Yahudi (yang merupakan Perjanjian Lama Kristen), Injil Kristen, Al-Qur'an Islam, semua itu adalah contoh dari kitab suci. 6) Konsep atau doktrin: tradisi Kristen dengan gagasannya tentang ortodoksi 65 doktrinal lebih menekankan pada konsep dan teologi dibanding lainnya, namun seluruh tradisi memiliki sejumlah konsep yang sangat penting bagi mereka.

Seluruh agama monoteistik menitikberatkan pada konsep Tuhan tetapi berbeda mengenai Tuhan apakah Tuhan itu Trinitas atau bukan. Tradisi-tradisi keagamaan India pada umumnya memiliki doktrin kelahiran kembali sebagai suatu perandaian, sementara tradisi-tradisi monoteistik tidak. Namun demikian, apakah hal itu merupakan persoalan urutan pertama atau kedua, konsep-konsep itu tetap ada. 7) Estetika: dalam tingkat akar rumput di sepanjang sejarah, estetika merupakan hal signifikan, meski dalam masyarakat yang tidak dapat membaca.

Musik, tari, seni pahat, ilmu patung (ikonografi), melukis, jendela kaca berwarna, dan kesusasteraan yang luas, sangat penting bagi banyak orang baik mereka yang terpelajar maupun yang tidak. Berbeda dengan tradisi Islam, Yahudi, atau Kristen Protestan agak menantang dan mempertanyakan manfaat image- image. Ikonografi di Taj Mahal dan permadani di Persia adalah bagaimana Islam menyesuaikan larangan menggambar Tuhan atau figur-figur manusia ke dalam seni atau pahatan. Lukisan Giotto tentang St.

Francis, Candi Hindu di Banaras, masjid-masjid besar Islam, kehebatan Borobudur umat Buddha adalah contoh-contoh estetika keagamaan yang membangkitkan semangat. 8) Spiritualitas yang menekankan sisi dalam (batin) dari agama: beberapa orang menyatakan bahwa seluruh spiritualitas pada dasarnya sama, sebagian lainnya menyatakan bahwa ia berbeda menurut tradisi atau menurut struktur dasar. Namun tidak dapat disangkal bahwa spiritualitas ada dalam seluruh agama. Yogi dan Rsi Hindu, Mistikus Kristen, Sufi Muslim, orang-orang suci Yahudi, ahli Zen, merupakan contoh dari master-master spiritual. Namun masyarakat biasanya juga penting.

Mereka terlibat dalam kerja-kerja yang baik, mencurahkan perhatiannya pada Yesus Kristus yang terpilih, atau mereka yang merasa dekat dengan alam batin mereka sendiri sebagai cara natural mengekspresikan spiritualnya. Menurut Frank Whaling, seluruh tradisi keagamaan memiliki dimensi sebagaimana tersebut di atas dengan bobot penekanan yang berbeda-beda menurut perbedaan pemahaman tentang elemen manakah yang paling penting. Elemen terakhir (ke-8) dari model Whaling ini sulit diungkapkan dengan kata-kata. Namun ia hadir dan signifikan dalam seluruh tradisi keagamaan.

Ada dua kata yang tidak ideal namun dapat menyampaikan nuansa di mana orang berusaha keras mencapainya, yakni (1) keyakinan dan (2) intensionalitas. Keduanya menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang beriman yang berpegang teguh pada sesuatu, termasuk delapan elemen tersebut, menjadikan hidupnya bermakna. Keyakinan atau intensionalitas ini hadir dalam seluruh tradisi keagamaan, dan bagi orang beriman, keyakinan ini Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 65 doktrinal lebih menekankan pada konsep dan teologi dibanding lainnya, namun seluruh tradisi memiliki sejumlah konsep yang sangat penting bagi mereka. Seluruh agama monoteistik menitikberatkan pada konsep Tuhan tetapi berbeda mengenai Tuhan apakah Tuhan itu Trinitas atau bukan.

Tradisi-tradisi keagamaan India pada umumnya memiliki doktrin kelahiran kembali sebagai suatu perandaian, sementara tradisi-tradisi monoteistik tidak. Namun demikian, apakah hal itu merupakan persoalan urutan pertama atau kedua, konsep-konsep itu tetap ada. 7) Estetika: dalam tingkat akar rumput di sepanjang sejarah, estetika

merupakan hal signifikan, meski dalam masyarakat yang tidak dapat membaca. Musik, tari, seni pahat, ilmu patung (ikonografi), melukis, jendela kaca berwarna, dan kesusastraan yang luas, sangat penting bagi banyak orang baik mereka yang terpelajar maupun yang tidak.

Berbeda dengan tradisi Islam, Yahudi, atau Kristen Protestan agak menantang dan mempertanyakan manfaat image- image. Ikonografi di Taj Mahal dan permadani di Persia adalah bagaimana Islam menyesuaikan larangan menggambar Tuhan atau figur-figur manusia ke dalam seni atau pahatan. Lukisan Giotto tentang St. Francis, Candi Hindu di Banaras, masjid-masjid besar Islam, kehebatan Borobudur umat Buddha adalah contoh-contoh estetika keagamaan yang membangkitkan semangat.

8) Spiritualitas yang menekankan sisi dalam (batin) dari agama: beberapa orang menyatakan bahwa seluruh spiritualitas pada dasarnya sama, sebagian lainnya menyatakan bahwa ia berbeda menurut tradisi atau menurut struktur dasar. Namun tidak dapat disangkal bahwa spiritualitas ada dalam seluruh agama. Yogi dan Rsi Hindu, Mistikus Kristen, Sufi Muslim, orang-orang suci Yahudi, ahli Zen, merupakan contoh dari master-master spiritual. Namun masyarakat biasanya juga penting. Mereka terlibat dalam kerja-kerja yang baik, mencurahkan perhatiannya pada Yesus Kristus yang terpilih, atau mereka yang merasa dekat dengan alam batin mereka sendiri sebagai cara natural mengekspresikan spiritualnya.

Menurut Frank Whaling, seluruh tradisi keagamaan memiliki dimensi sebagaimana tersebut di atas dengan bobot penekanan yang berbeda-beda menurut perbedaan pemahaman tentang elemen manakah yang paling penting. Elemen terakhir (ke-8) dari model Whaling ini sulit diungkapkan dengan kata-kata. Namun ia hadir dan signifikan dalam seluruh tradisi keagamaan. Ada dua kata yang tidak ideal namun dapat menyampaikan nuansa di mana orang berusaha keras mencapainya, yakni (1) keyakinan dan (2) intensionalitas.

Keduanya menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang beriman yang berpegang teguh pada sesuatu, termasuk delapan elemen tersebut, menjadikan hidupnya bermakna. Keyakinan atau intensionalitas ini hadir dalam seluruh tradisi keagamaan, dan bagi orang beriman, keyakinan ini Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 66 adalah keyakinan pada transendensi melalui suatu fokus yang memediasikan, yang menggerakkan dan menyemangati kehidupannya.

Whaling (2002:324) menambahkan bahwa bagi teologi maupun studi-studi keagamaan model ini penting berdasarkan tiga alasan : 1) Konsep-konsep yang begitu penting bagi



teologi hanyalah salah satu dari delapan elemen yang dikemukakan dalam metode ini. Studi-studi keagamaan berkaitan dengan kedelapan elemen: (1) komunitas keagamaan, (2) ritual, (3) etika, (4) keterlibatan sosial dan politik, (5) kitab suci dan mite, (6) konsep-konsep, (7) estetika, dan (8) spiritualitas, tanpa melebihkan salah satunya. Terlebih lagi studi-studi keagamaan bersifat lintas budaya dan tidak ada kepentingan tertentu untuk memperkembangkan salah satu tradisi.

2) Model ini membahas gagasan transendensi, fokus yang memediasikan dan keyakinan atau intensionalitas yang juga terdapat dalam teologi. Bagi tradisi keagamaan tertentu, keyakinan adalah keyakinan terhadap transendensi mereka sendiri, melalui fokus yang memediasikan yang begitu penting, dan ini tampak jelas dalam teologi-teologi tertentu. Namun, selain pengertian ini, model ini dapat menjelaskan struktur umum dan makna dari tradisi keagamaan tertentu, ia memiliki asumsi-asumsi dasar yakni kepentingan umum.

Metode ini juga dapat menunjukkan bahwa agama-agama secara radikal berbeda jika kita membandingkannya secara terbuka melalui model ini. Di sisi lain, model ini juga dapat dipahami guna menunjukkan arah keyakinan, dan transendensi sebagai kategori teologis universal dan oleh karenanya juga arah teologi agama general. 3) Meskipun teologi memiliki suatu kecenderungan terhadap formulasi doktrinal, model ini menunjukkan bahwa formulasi-formulasi itu bisa jadi luas dan beragam.

Teologi memberi perhatian pada delapan elemen terkait dan dalam tahun-tahun terakhir perhatian ini berkembang dalam tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita melihat meningkatnya minat pada (a) teologi komunitas-komunitas keagamaan, (b) teologi skriptural, (c) teologi doktrinal, (d) teologi seni, (e) teologi ritual dan liturgi, (f) etika teologis, (g) teologi praksis sosial dan politis, dan (h) teologi spiritual. Singkatnya, meskipun batas-batas dan perhatian teologi dan studi-studi keagamaan itu terpisah, namun bukan pemisahan yang mendasar.

Keduanya saling berjaln dalam kaitannya dengan model-model pengetahuan Barat dan dengan suatu model agama general. Penting untuk melihat lebih dalam lagi 67 hubungan antara teologi dan studi-studi keagamaan, guna menentukan suasana, sebelum melihat contoh-contoh khusus dari pendekatan teologis dalam studi agama. Contoh tersebut akan ditinjau dalam empat bagian, yaitu (a) teologi agama-agama (theologies of religions), (b) teologi-teologi agama (theologies of religions), (c) teologi agama (theology of religion), dan (d) teologi global agama-agama (global theology of religions). Keempat pendekatan teologis tersebut diharapkan dapat menunjukkan secara jelas kerangka kerja dari pendekatan teologis tersebut. 1.8.6

Teologi Agama-Agama (Theologies of Religions) Connolly (2002:325) menguraikan bahwa di antara tugas studi-studi keagamaan memahami tertentu agama-agama Seringkali itu teologi Sarjana harus berempati persoalan Dalam teologi sarjana berusaha memahami daripada menerima posisi tradisi tertentu yang sedang dikaji . Dengan demikian pendekatannya harus bersifat fenomenologis, di mana posisi subjektif peneliti dimasukkan ke dalam kurung agar dapat melihat dunia melalui pandangan yang lain, dan peneliti juga berempati pada pandangan dunia yang lain dengan memosisikan diri sebagai bagian dari dalam, orang akan memahami pandangan keimanan konseptual orang lain dan tidak menerimanya begitu saja. 1.8.6.1

Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Lebih lanjut Connolly (2002:326) menguraikan bahwa apa yang diyakini oleh tradisi-tradisi mengenai diri mereka sendiri secara konseptual mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan komunitasnya, ritual, etika, keterlibatan sosial, dan politik, kitab suci, mite, estetika, dan spiritualitasnya. Pendekatan teologis dalam studi agama yang memungkinkan sarjana memperoleh pembahasan yang akurat dan jelas mengenai kerangka kerja konseptual dari beragam tradisi, mengingatkan bahwa peran dan tujuan konsep dan teologi tidaklah sama antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Sistem teologis dan bentuk konseptual mengalami perkembangan. Ia berubah menurut konteks kultur dan fokus kontemporer dalam lingkaran historis yang terus berjalan.

Ia juga terpilah-pilah menurut kepentingan, dan perbedaan prioritas dari cabang-cabang yang terdapat dalam masing-masing tradisi. Maka, Katolik Roma, Kristen Ortodox, Kristen Protestan, dan Kristen Pantekosta menafsirkan teologi Agama Kristen dengan cara yang berbeda-beda. Islam Sunni dan Islam Syi'iah, mendekati persoalan ilmu Kalam dengan cara yang berbeda-beda. Umat Buddha Theravada dan Mahayana terbagi menurut kitab suci dan konteks historis masing-masing. Yahudi Ortodox, Reformis, dan Konservatif masing-masing memiliki dialog teologi internal.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 67 hubungan antara teologi dan studi-studi keagamaan, guna menentukan suasana, sebelum melihat contoh-contoh khusus dari pendekatan teologis dalam studi agama. Contoh tersebut akan ditinjau dalam empat bagian, yaitu (a) teologi agama-agama (theologies of religions), (b) teologi-teologi agama (theologies of religions), (c) teologi agama (theology of religion ), dan (d) teologi global agama-agama (global theology of religions ). Keempat pendekatan teologis tersebut diharapkan dapat menunjukkan secara jelas kerangka kerja dari pendekatan teologis tersebut. 1.8.6

Teologi Agama-Agama (Theologies of Religions) Connolly (2002:325) menguraikan bahwa di antara tugas studi-studi keagamaan memahami tertentu agama-agama

Seringkali itu teologi Sarjana harus berempati persoalan Dalam teologi sarjana berusaha memahami daripada menerima posisi tradisi tertentu yang sedang dikaji . Dengan demikian pendekatannya harus bersifat fenomenologis, di mana posisi subjektif peneliti dimasukkan ke dalam kurung agar dapat melihat dunia melalui pandangan yang lain, dan peneliti juga berempati pada pandangan dunia yang lain dengan memosisikan diri sebagai bagian dari dalam, orang akan memahami pandangan keimanan konseptual orang lain dan tidak menerimanya begitu saja. 1.8.6.1

Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Lebih lanjut Connolly (2002:326) menguraikan bahwa apa yang diyakini oleh tradisi-tradisi mengenai diri mereka sendiri secara konseptual mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan komunitasnya, ritual, etika, keterlibatan sosial, dan politik, kitab suci, mite, estetika, dan spiritualitasnya. Pendekatan teologis dalam studi agama yang memungkinkan sarjana memperoleh pembahasan yang akurat dan jelas mengenai kerangka kerja konseptual dari beragam tradisi, mengingatkan bahwa peran dan tujuan konsep dan teologi tidaklah sama antara satu tradisi dengan tradisi lainnya. Sistem teologis dan bentuk konseptual mengalami perkembangan. Ia berubah menurut konteks kultur dan fokus kontemporer dalam lingkaran historis yang terus berjalan.

Ia juga terpilah-pilah menurut kepentingan, dan perbedaan prioritas dari cabang-cabang yang terdapat dalam masing-masing tradisi. Maka, Katolik Roma, Kristen Ortodox, Kristen Protestan, dan Kristen Pantekosta menafsirkan teologi Agama Kristen dengan cara yang berbeda-beda. Islam Sunni dan Islam Syi'iah, mendekati persoalan ilmu Kalam dengan cara yang berbeda-beda. Umat Buddha Theravada dan Mahayana terbagi menurut kitab suci dan konteks historis masing-masing. Yahudi Ortodox, Reformis, dan Konservatif masing-masing memiliki dialog teologi internal.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 68 1.8.6.2 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Kristen Connolly (2002:327) menambahkan bahwa tradisi cenderung beragam berdasar inti doktrin yang kurang lebih bersifat "terberi" (given). Pada tahun 1148-1151, Peter Lombard menerbitkan karya Sentences (Sententiarum Libri Quattuor) dengan membagi menjadi empat bab, yaitu : 1) Memfokuskan pada trinitas, peneliharaan Tuhan terhadap alam dan problem kejahatan, 2) Pada penciptaan dunia, ledakan dosa, dan jawaban doa, 3) Pada ikarnasi Kristus dan penyelamatan yang ia bawa, bersama dengan kebaikan di mana manusia mesti hidup atas tuntunannya dan firman yang akan membantunya, dan 4) Pada sakramen-sakramen dan segala yang penghabisan, yaitu eskatologi yang dicintai penulis modern. Connolly (2002:327) menambahkan bahwa selama 800 tahun terakhir, banyak di antaranya telah mengalami perubahan.

Bahkan terjadinya ledakan- ledakan seperti Reformasi Protestan dengan concern-nya untuk bernaung kembali di bawah ketiak Skolastik (hukum-hukum filsafat) seperti Peter Lombaerd yang menjadikan Bibel sebagai sumber otoritas bagi teologi, pada dasarnya mengalami perubahan yang lebih detil dibandingkan struktur doktrin. Teolog-teolog sistematis besar abad ini, Karl Barth, Karl Rahner, dan Paul Tillich dapat dilihat sebagai kelanjutan dari struktur yang telah lampau. Hal serupa juga terjadi dalam tradisi-tradisi keagamaan lainnya.

Dalam Islam, penekanan pada Allah sebagai yang transenden dan hanya Allah yang dimediasikan lewat Al-Qur'an melalui Muhammad, dan penekanan pada rukun Islam yang lima serta syari'ah (hukum Islam) sebagai kunci bagi kehidupan yang benar tetap tidak berubah. 1.8.6.3 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Yahudi Connolly (2002:327) menguraikan bahwa jika persoalannya terkait dengan tradisi Yahudi, artikel Maimonides tentang keimanan yang muncul sejak abad 12 masih tetap menjadi standar kualitas bagi formasi konseptual Yahudi meskipun terjadi perdebatan yang terus-menerus.

Ada 13 (tiga belas) konsep kunci : 1) Eksistensi Tuhan, 2) Keesaan Tuhan, 3) Tuhan yang tanpa bentuk materi (diambil oleh umat Kristen), 4) Keabadian Tuhan, 5) Kebutuhan menyembah Tuhan, 6) Pentingnya kenabian, 7) Sentralitas kenabian Musa, 8) Taurat sebagai sumber ketuhanan, 9) Taurat yang memiliki kebenaran abadi, 10) Pemahaman bahwa Tuhan mengetahui perilaku manusia, 11) Gagasan bahwa Tuhan menghukum kejahatan dan memberi pahala bagi kebaikan, 12) Peran kedatangan al-masih, dan 13) Kebangkitan dari Kematian. 1.8.6.4 Keyakinan dan Pengaruh Tradisi Hindu Connolly (2002:328) juga menguraikan bahwa bagi umat Hindu semenjak era klasik, konsep-konsep kunci tertentu telah menjadi parameter bagi way of life Hindu.

Konsep itu berpusat pada gagasan tentang (1) Brahman sebagai realitas ultimate di balik alam, (2) Àtman sebagai diri inner dalam manusia, (3) Saýsàra atau nasib manusia sebagai lingkaran kelahiran kembali yang terus-menerus, (4) penyelamatan sebagai pelepasan diri dari kelahiran kembali (mokûa), (5) cara-cara penyadaran inner (jñana), (6) ketaatan (bhakti), dan (7) terlibat aktif di dunia (di bawah kuasa Tuhan), sebagai jalan penyelamatan, dan peran berbagai dewa personal seperti Úiva, Viûóu, Devi, dan Viûóu Avatar, yakni Ràma dan Kâûóá. Sebagai catatan bahwa kata "teologi" adalah kata yang sangat terasa dalam Agama Kristen dan Barat.

Namun kata "teologi" menjadi tidak begitu akrab dengan tradisi Budhis yang menolak gagasan ketuhanan (dalam pengertian Brahman, juga dalam pengertian sang diri dalam pengertian Àtman). Walaupun demikian, digunakan kata seperti "transendentologi" sebagai ganti teologi untuk mengakomodasi gagasan-gagasan Budhis tentang Nirvàóá,

dan Dharma yang memiliki nuansa transendensi. 1.8.6.5 Perbedaan Teologis dalam Tradisi-tradisi Keagamaan Connolly (2002:329) menguraikan bahwa dalam menganalisis teologi- teologi agama (theologies of religion) sarjana agama akan menemui sejumlah perbedaan teologis dalam tradisi-tradisi keagamaan.

Perbedaan itu bisa jadi merupakan perbedaan substansi atau perbedaan cara kerja teologi (ways of doing theology). Perbedaan yang terdapat dalam tradisi itu dapat bertepatan dengan perbedaan-perbedaan lintas tradisi atau justru tidak bersesuaian. Teologi tidak niscaya terbatas pada formulasi doktrinal. Sebagaimana telah diketahui bahwa setidaknya terdapat delapan elemen di mana konsep hanya Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 70 merupakan salah satu bagiannya.

Tradisi-tradisi keagamaan khususnya dalam waktu-waktu terakhir melakukan refleksi konseptual terhadap tujuh elemen lainnya, yakni: (1) kontinuitas keagamaan, (2) ritual, (3) etika, (4) keterlibatan politik, (5) sosial kitab suci, (6) estetika, dan (7) spiritualitas. "Teologi-teologi" yang berkaitan dengan ketujuh elemen itu menjadi sangat signifikan tidak hanya dilingkungan agama Kristen tetapi juga dalam pembahasan inner tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Kadang-kadang elemen- elemen dalam tradisi itu cenderung mencapai titik temu, seperti dalam kasus spiritualitas. Di saat yang lain cenderung dalam arah yang berlawanan seperti dalam ritual dan kitab suci.

Bahkan madzhab filsafat perinial yang mencakup sarjana-sarjana dari berbagai komunitas keyakinan yang berbeda-beda seperti Sayyed Hossein Naser, Huston Smith, A.K. Coomaraswamy, R. Guenon, T. Burckhardt, M. Lings, dan Fritjof Schuon, mengemukakan tesis bahwa agama- agama itu berbeda secara eksternal (dalam bentuk formalnya dan bukan dalam judgemental atau keputusannya) tetapi secara internal mencapai titik temu pada tingkat spiritualitas. Setidak-tidaknya ada 4 (empat) perbedaan, yaitu: (a) Perbedaan karena tidak terbatas pada doktrin, (b) Perbedaan karena tipe teologi, (c) Perbedaan karena pandangan liberal, dan (d) Perbedaan karena adanya interpretasi radikal, Berdasarkan uraian di atas maka amatlah pantas jika terdapat pluralitas teologi baik secara eksternal antar agama-agama maupun internal dalam setiap agama. Teologi mesti bersifat pluralis karena teologi seharusnya mampu mendeskripsikan setiap pola pikir manusia tentang Tuhan.

Karena itu antara teologi yang satu tidak boleh mendiskritkan teologi yang lainnya. Sesuai kebutuhan spiritual manusia yang memiliki level kesadaran spiritualnya berbeda-beda, maka setiap teologi adalah wajar dan alamiah jika memiliki prosedur epistemologi teologi yang berbeda-beda. Hal ini relevan dengan tesis Schuon yang membagi agama dalam kelompok Eksoteris dan Esoteris sebagaimana sketsa Schuon

berikut: 71 Esoterisme Eksoterisme Agama Hindu Agama Budha Agama Cina Agama Yahudi Agama Kristen Agama Islam Spiritualitas Gbr.

Sketsa Eksoteris-Esoteris Schuon Skema Eksoteris-Esoteris Schuon menunjukkan suatu penge- lompokan agama secara adil, artinya bahwa semua agama dinilai memiliki hakikat yang sama dan berbeda hanya pada tingkat para awam dan dapat dipertemukan kembali pada tingkat spiritual yang mapan. Dengan demikian pertengkarannya yang terjadi di seputar agama hanya terjadi pada level masyarakat bawah dan pertengkarannya itu tidak akan terjadi pada level masyarakat yang berpendidikan. 1.9 Perbedaan Teologi karena Beragam Tipologi Teologi Connolly (2002:330) menguraikan bahwa terdapat beragam tipe teologi dalam masing-masing tradisi.

Secara mendasar terdapat empat macam tipe teologi, yaitu: (1) tipe teologi deskriptif, historis, positivistik, (2) tipe teologi sistematis, (3) tipe teologi filosofis, dan (4) tipe teologi dialog. Adapun penjelasannya sebagai berikut : 1.9.1 Tipe Teologi Deskriptif, Historis, Positivistik Teologi deskriptif, historis, positivistik yang disukai para sejarawan dalam setiap tradisi yang berusaha mendeskripsikan apa yang fungsional secara doktrinal tanpa mengabaikan pertimbangan nilai. Pertimbangan nilai ini tidak dapat dihindari secara total karena konteks itu sendiri memuat pra- anggapan yang tidak bebas nilai.

Namun demikian, tipe ini merupakan tipe Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma yang terdekat dengan teologi fenomena logis, dan lebih memfokuskan diri pada deskripsi daripada pengakuan (confessional). 1.9.2 Tipe Teologi Sistematis Teologi sistematis berupaya meringkas doktrin-doktrin dari komunitas beriman dalam suatu pengertian pengakuan. Dalam hal ini tidak ada upaya agar menjadi bebas nilai tetapi dimaksudkan untuk mengkonstruksi posisi- posisi doktrinal dari persaksian keimanan dengan suatu cara yang akan meningkatkan tradisi itu. Seluruh tradisi keagamaan memiliki tipe tipologi ini.

1.9.3 Tipe Teologi Filosofis Tipe teologi filosofis berusaha terlibat dengan posisi-posisi lain pada tingkat filosofis, dengan membawa dan memberikan reaksi kepadanya secara serius. Tipe ini memungkinkan perdebatan dan pertukaran yang lebih seru dibandingkan tipe confessional. Ia berusaha masuk dalam dialog dengan budaya yang melingkupi dan dengan posisi filosofis dan keagamaan lainnya. Salah satu tujuannya mungkin tetap apologetik yakni mempertahankan dan menonjolkan posisinya sendiri dengan argumen yang ternalar.

Maka sudut pandangannya tetap sama bahwa tradisi tertentu bersikap hati-hati terhadap

tradisi lain, dan berusaha membenarkan posisinya dalam dunia yang lebih luas. Namun demikian ada ruang untuk berargumentasi dan perbedaan. Misalnya, pemikir-pemikir abad pertengahan dari tradisi-tradisi monoteistik saling memberi penilaian satu sama lain pada tingkat filosofis dalam upaya membuktikan keberadaan Tuhan sementara pada tingkat confessional kitab suci, dan akomodasi keyakinan-keyakinan partikular kurang dimungkinkan antara posisi pemikir dengan pemikir lain seperti Maimonides dari Yunani, Aquinas dari Kristen, dan Ibnu Sina atau Ibnu Rusyid dari Muslim, Ramanuja dan Sankara Acarya dari Hindu. 1.9.4

Tipe Teologi Dialog Teologi dialog merupakan tipe teologi yang lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya. Waktu-waktu terakhir, tipe ini lebih lazim namun bukan berarti di masa lalu tidak ada. Tipe ini mengandung keinginan secara sengaja untuk memahami tradisi-tradisi lain demi kepentingannya sendiri, bukan semata-mata karena alasan apolgetik. Ini juga mencakup pemahaman bahwa sesuatu yang menjadi minat dan perhatian dapat dipelajari dari yang lain dan bahwa dengan melompat pada tradisi lain dengan melakukan dialog, seseorang dapat kembali dengan pengalaman disertai penghargaan terhadap tradisinya<sup>73</sup> sendiri dan seseorang sangat mungkin dapat meninggalkan sesuatu yang berharga bagi partner dialognya.

Meskipun nampak perbedaan-perbedaan antara satu tipe dengan tipe yang lainnya, namun keempat tipe tersebut di atas berasal dari dalam satu tradisi partikular dan dari sudut pandang sendiri. Tipe teologi "dialog" dewasa ini perlu dikembangkan. Sebab sejarah diharmonisasi hingga tragedi kemanusiaan tidak jarang dilatarbelakangi oleh ketidakadaan dialog praktis maupun dialog teologis-filosofis diantara kunitas agama. Disharmonisasi bisa terjadi baik eksternal maupun internal umat beragama. Secara internal biasa muncul bersamaan dengan munculnya cabang-cabang teologi tertentu dari komunitas keagamaan tertentu.

Perbedaan-perbedaan teologis itu menjadi semakin jelas ketika terjadi perpecahan secara radikal yang selanjutnya menjadi pemicu timbulnya aliran keagamaan hingga munculnya agama baru. Sebagai contoh perbedaan cara pandang yang akhirnya menyebabkan munculnya Agama Buddha dalam Agama Hindu. Persoalnya muncul diawali oleh pertanyaan implisit dan eksplisit tentang realitas ultimate yakni Brahman yang tidak tersosialisasi hingga ke masyarakat luas.

Selain itu masalah galvanisasi (penggembelangan) tentang hakikat kedirian sang jiwa sebagai Àtman, juga menyangkut warna 'profesi' yang berubah wajah menjadi kasta. Jawaban atas radikalisasi atas tradisi Hindu yang tidak terkomunikasikan menyebabkan munculnya Agama Buddha sebagai kelanjutan dari tradisi Hindu. Dalam lingkungan Agama Yahudi dan Kristen juga terjadi hal yang sama, hingga hal itu menyebabkan

perpisahan radikal.

Whaling dalam Connolly (2002:332) menguraikan bahwa sering juga muncul gerakan pembaharuan atau bahkan perkembangan yang justru menyimpang dalam tradisi, hingga melahirkan suatu cabang baru dalam agama. Di Eropa abad pertengahan terjadi perpecahan antara Katolik Barat dan Ortodoks Timur, di Eropa juga pada abad-16 mengalami perpecahan antara gereja Katolik Roma dalam gereja Protestan dan pada abad ini munculnya Kristen Pantekosta yang menekankan pada peran jiwa suci ( Holy Spirit). Dalam Islam perpecahan utama yang kemudian membawa konsekuensi-konsekuensi teologis terjadi di antara Sunni dan Syi'i (ah).

Dalam Hindu yang berpegang pada sampradaya yang mencurahkan perhatian pada persoalan berbagai dewa, yang selanjutnya menjadi istha devata, seperti Deva Brahma, Deva Viûóu, dan Deva Úiva, dan berbagai deva-devi mengahsil keragaman teologi (teologi pluralistik) yang menarik. Dalam tradisi Buddha, muncul aliran Theravada, Mahayana, dan Budhis Tibetan, memiliki geografi dan cara-cara konseptual yang berbeda-beda. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 74 1.10 Perbedaan Teologi Karena Perbedaan Pandangan Teologis Tradisi menyebabkan lahirnya pandangan-pandangan yang berbeda- beda.

Munculnya pandangan-pandangan yang berbeda itu baik disebabkan oleh pengaruh dari dalam satu tradisi ataupun oleh pengaruh lintas tradisi, dapat menyebabkan munculnya pandangan-pandangan teologis yang bukan saja berbeda tetapi juga saling berlawanan atau bertolak belakang. Bahkan disharmonisasi antara pandangan teologis ini kadang-kadang lebih jelas atau lebih menonjol daripada perbedaan antara agama-agama itu sendiri. Terdapat empat pandangan teologis utama yang saling bertentangan, yaitu; (1) Tradisionalisme pasif, (2) Upaya penyegaran kreatif terhadap tradisi, (3) Upaya reformasi dan adaptasi, (4) Upaya menyatakan dan menginterpretasikan kembali secara radikal.

Adapun uraiannya secara lengkap tentang perbedaan-perbedaan pandangan teologis tersebut dapat dilihat sebagaimana uraian berikut ini: 1.10.1 Adanya Perbedaan Teologis karena Adanya Tradisionalisme Pasif Pandangan teologis pertama sebagaimana uraian Connolly (2002:333) bahwa tradisionalisme pasif menutup pandangan teologis seseorang dari angin perubahan yang terjadi dalam dunianya. Tradisionalisme pasif ini menggunakan strategi dengan cara mundur ke dalam kerangkanya sendiri dengan harapan tidak akan terjadi kekacauan teologis.

Pandangan ini tidak mau mengakui keniscayaan perubahan atau bahwa simbol-simbol



ritual yang dimulihkan tengah kehilangan efektivitasnya. Ia terlarut dalam kesedihan masa lalu, artinya bahwa mereka menyanjung-nyanjung setinggi kejayaan masa lalu, tenggelam dalam masa lalu tanpa kerinduan akan masa depan. Pandangan tradisionalisme pasif ini dalam tingkat tertentu melanda agama-agama primal dan pada tingkat tertentu juga terjadi di lingkungan gereja-gereja Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, sebelum Dalai Lama lari ke India dalam tradisi Budhis Tibet.

Sebelum kelompok keagamaan memiliki suatu sayap teologis, mereka berupaya untuk menutup rapat-rapat semua lobang atau celah yang memungkinkan tradisi mereka luntur. Mereka sangat ketakutan akan kehilangan tradisi mereka dan mereka berharap dapat berpegang pada tradisi demi tradisi itu sendiri dengan daya tahan yang tangguh untuk tidak berubah serta dapat berlangsung terus dalam jangka waktu yang tidak terbatas. 75 Berdasarkan uraian Frank Whaling di atas, dapat diketahui bahwa kalangan tradisional bukan saja berharap untuk melestarikan tradisi mereka, tetapi mereka ingin mengkekalkan tradisi.

Fenomena sebagaimana terjadi di dalam Agama Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II pada tahun 1962, dewasa ini juga sangat santer terdengar wacana kearifan lokal (local genius). Wacana ini memicu tradisi-tradisi lokal yang telah lama dimasukkan ke dalam tradisi agama menjadi semakin eksis dan bahkan banyak tradisi yang dulunya tidak termasuk tradisi agama karena memang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan agama, akhirnya dimanipulir agar cocok dan dapat diterima sebagai tradisi agama.

Karena itu wacana kearifan lokal memberi angin segar terhadap tumbuh dan mekarnya kembali tradisi-tradisi yang dulunya mungkin tidak bisa muncul karena tekanan teologi, terutama teologi-teologi Agama Semistis yang lebih bersifat singularis. Kebangkitan tradisi-tradisi baru sebagaimana terselubung dalam wacana kearifan lokal sesungguhnya dipicu oleh Studi Orientalisme atau studi ketimuran yang secara khusus dikonstruksi oleh Barat untuk eksploitasi tradisi bangsa-bangsa Timur. Studi Orientalisme itu baik sekali, karena dengan studi itu maka; suku-suku bangsa, daerah-daerah yang sangat terpencil dan sangat tersembunyi di pojok hutan belantara, akan segera menjadi terkenal lewat publikasi Studi Orientalis tersebut.

Walaupun demikian Studi Orientalisme yang baik itu di dalamnya juga terdapat motif Barat untuk memarginalkan bangsa-bangsa Timur dengan cara menganjurkan kepada bangsa-bangsa Timur untuk memelihara segala macam tradisinya termasuk tradisi yang bertentangan dengan agama. Karena itu tradisi Ketimuran dijebak bukan saja dengan istilah kearifan lokal, tetapi dijebak juga dengan istilah "unik". Dengan demikian tradisi-tradisi unik yang terdapat pada suatu daerah dieksploitasi sedemikian rupa agar eksis dan sekaligus dijadikan sebagai paham atau isme yang selanjutnya dalam

implementasinya bergabung dengan agama.

Semakin besar bungkus tradisi yang menyelimuti agama, maka semakin berhasil pelaksanaan proyek Studi Orientalisme tersebut. Itu artinya Barat telah berhasil menggiring pengakuan dunia tentang adanya agama lokal atau agama bumi. Karena itu agama-agama yang terlalu berpegang pada tradisi lokal akan dikelompokkan pada agama bumi. Sementara itu agama Barat selalu dalam kelompok agama langit. Inilah bahaya Studi Orientalisme (terselubung) yang jarang diperhatikan oleh para ahli agama di Timur, terlebih di Bali.

Memelihara, melestarikan, dan memuliakan tradisi itu sangat baik, bahkan Gandhi menyatakan bahwa berenang dalam lautan tradisi itu sangat indah dan sangat baik, hanya apabila orang tenggelam dan terbenam di dasar samudera tradisi tanpa mau bergeming dari situ, dan hal itu sama halnya dengan bunuh diri. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 76 Karena itu tugas dan tanggung-jawab para teolog dan ahli agama sangat besar yang hendak mempertahankan agama sebagaimana yang mereka mau. Studi Orientalisme akan menggiring dan mengukuhkan pandangan atas klasifikasi agama langit dan agama bumi.

Karena itu para tokoh agama jika ingin agamanya ajeg, langgeng, atau lestrai, maka mereka harus melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks kitab suci dan juga reinterpretasi tradisi-tradisi agar teks dan tradisi menjadi fungsional. Keengganan atau kekurangberanian untuk melakukan interpretasi teks-teks keagamaan akan berakibat pada munculnya kegamangan makna atas teks-teks keagamaan. Hal itu akan mengurangi faedah agama dan sekaligus melemahkan fungsi agama. 1.10.2 Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Penyegaran Tradisi Pandangan teologis ke-dua sebagaimana uraian Frank Whaling dalam Connolly (2002:333) bahwa penyegaran kreatif terhadap tradisi berusaha memelihara dan memulihkan tradisi tetapi dengan cara yang lebih dinamis dan proaktif. Model teologi ini mungkin agak konservatif dan tergolong sayap kanan, bahkan pandangan-pandangannya bersifat fundamentalis.

Walaupun demikian, mereka kreatif dalam kesungguhan dan tujuannya untuk melakukan revitalisasi tradisi secara terus-menerus. Mereka berupaya menguatkan kembali akar-akarnya dan secara kreatif memulihkan apa yang dianggap penting dan layak bagi reaktualisasi tradisi keagamaan. Pemahaman atas hilangnya identitas dan kebutuhan akan dinamisme dalam memulihkan apa yang dianggap sebagai tradisi yang benar merupakan faktor yang kuat dalam mendorong munculnya posisi teologis konservatif secara kreatif, dalam seluruh tradisi keagamaan di seluruh dunia. Whaling menambahkan bahwa contoh-contoh dari upaya-upaya konservasi teologis melalui

jalan penyegaran tradisi, di antaranya adalah adanya revitalisasi dunia Yeúivah, Hasidic, dan sayap Ortodox Modern dalam tradisi Yahudi.

Juga upaya kebangkitan yang dilakukan oleh kalangan Evangelical konservatif dalam tradisi Kristen, selain itu muncul juga kepercayaan dalam dunia Muslim (sejak tahun 1972 saudara-saudara Muslim meratapi lemahnya tradisi mereka), terutama disebabkan oleh aktivitas gerakan konservatif. Demikian juga dalam Agama Buddha maupun Hindu mengalami aktivitas- aktivitas pemulihan dan revitalisasi atas berbagai macam tradisi keagamaan. Meskipun kelompok-kelompok fundamentalis konservatif telah memperoleh perhatian besar seperti "mayoritas moral" (moral majority) di USA, persaudaraan muslim (Muslim Brother) di dunia Islam, Rabbi Kahane di dunia Yahudi, BJP, Hindu Mahasabha dan RSS dalam tradisi Hindu, dan elemen- elemen Buddha tertentu di Sri Lanka, semua itu tidak merepresentasikan 77 seluruh spektrum teologis yang termasuk dalam pemulihan kreatif terhadap tradisi yang tetap memuat pilihan teologis dalam berbagai komunitas.

Aktivitas pemulihan dan revitalisasi terhadap tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran Hindu di kalangan umat Hindu Indonesia telah terjadi sejak beberapa tahun lalu ditandai dengan santernya slogan "back to Veda". Slogan ini dipopulerkan oleh tokoh reformis Hindu Indonesia yaitu Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., yang telah dilakukan sejak lama bahkan jauh sebelum ia tamat S3 dalam bidang Veda pada Gurukul Kangri University India dan S3 dalam Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar.

Karena itu Titib dijuluki oleh beberapa kalang sebagai seorang reformer Hindu di Indonesia. Nampaknya apa yang dilakukan oleh Titib harus dicerna dengan cerdas, tidak boleh melihatnya sebagai gerakan Indianisasi, sebagai-mana ketakutan para tokoh tradisional Bali yang takut kehilangan ke-Bali-annya. Revitalisasi tradisi keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Titib sesungguhnya adalah melindungi Hindu dari kamuplase adat atau tradisi dengan kedok agama.

Itu artinya bahwa apa yang dilakukan oleh Titib tidak identik dengan anti-tradisi, tetapi Titib mensinergiskan antara tradisi dengan Veda sebagai kitab suci umat Hindu. 1.10.3 Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Reformasi, serta Adaptasi Pandangan teologis ke-tiga sebagaimana diuraikan oleh Frank Whaling dalam Connolly (2002:334) bahwa pandangan ini termasuk pandangan liberal yang menekankan adanya reformasi, adaptasi, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman modern. Gerakan ini mengambil banyak bentuk dan kondisi, serta kultural tetapi mengakui perlunya pengembangan secara teologis guna merespon perubahan yang terjadi di dunia sekitar.

Perubahan itu mencakup muncul dan jatuhnya Marxisme, tumbuhnya humanisme

sekuler, kelahiran nation-state baru, tekanan untuk melakukan modernisasi, concern pada reformasi sosial, meningkatnya peran perempuan, perubahan status ilmu, perhatian pada bumi, dan munculnya masyarakat global. Posisi reformatif ini menuntut perubahan teologis guna menginterpretasikan kembali pandangan dunia konseptual suatu tradisi agar ia dapat berbicara soal kebutuhan dunia yang sedang mengalami perubahan. Whaling menambahkan bahwa reformasi itu dapat ditujukan pada struktur internal komunitas keagamaan, misalnya penggantian bahasa lokal dengan bahasa Latin dalam Katolik Roma atau gerakan mengadopsikan ritual dalam tradisi Hindu dengan kebutuhan yang lebih kontemporer.

Reformasi itu juga dapat mewujudkan diri sebagai gerakan-gerakan spesifik seperti konservatif dan reformatif Yahudi, liberal Protestan, neo-Hinduisme, neo- Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 77 seluruh spektrum teologis yang termasuk dalam pemulihan kreatif terhadap tradisi yang tetap memuat pilihan teologis dalam berbagai komunitas. Aktivitas pemulihan dan revitalisasi terhadap tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran Hindu di kalangan umat Hindu Indonesia telah terjadi sejak beberapa tahun lalu ditandai dengan santernya slogan " back to Veda".

Slogan ini dipopulerkan oleh tokoh reformis Hindu Indonesia yaitu Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., yang telah dilakukan sejak lama bahkan jauh sebelum ia tamat S3 dalam bidang Veda pada Gurukul Kangri University India dan S3 dalam Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar. Karena itu Titib dijuluki oleh beberapa kalangan sebagai seorang reformer Hindu di Indonesia.

Nampaknya apa yang dilakukan oleh Titib harus dicerna dengan cerdas, tidak boleh melihatnya sebagai gerakan Indianisasi, sebagai-mana ketakutan para tokoh tradisional Bali yang takut kehilangan ke-Bali-annya. Revitalisasi tradisi keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Titib sesungguhnya adalah melindungi Hindu dari kamuplase adat atau tradisi dengan kedok agama. Itu artinya bahwa apa yang dilakukan oleh Titib tidak identik dengan anti-tradisi, tetapi Titib mensinergiskan antara tradisi dengan Veda sebagai kitab suci umat Hindu. 1.10.3

Adanya Perbedaan Teologi dan Upaya Reformasi, serta Adaptasi Pandangan teologis ke-tiga sebagaimana diuraikan oleh Frank Whaling dalam Connolly (2002:334) bahwa pandangan ini termasuk pandangan liberal yang menekankan adanya reformasi, adaptasi, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman modern. Gerakan ini mengambil banyak bentuk dan kondisi, serta kultural tetapi mengakui perlunya pengembangan secara teologis guna merespon perubahan yang terjadi di dunia sekitar. Perubahan itu mencakup muncul dan jatuhnya Marxisme, tumbuhnya humanisme sekuler, kelahiran nation-state baru, tekanan untuk melakukan modernisasi, concern

pada reformasi sosial, meningkatnya peran perempuan, perubahan status ilmu, perhatian pada bumi, dan munculnya masyarakat global. Posisi reformatif ini menuntut perubahan teologis guna menginterpretasikan kembali pandangan dunia konseptual suatu tradisi agar ia dapat berbicara soal kebutuhan dunia yang sedang mengalami perubahan.

Whaling menambahkan bahwa reformasi itu dapat ditujukan pada struktur internal komunitas keagamaan, misalnya penggantian bahasa lokal dengan bahasa Latin dalam Katolik Roma atau gerakan mengadopsikan ritual dalam tradisi Hindu dengan kebutuhan yang lebih kontemporer. Reformasi itu juga dapat mewujudkan diri sebagai gerakan-gerakan spesifik seperti konservatif dan reformatif Yahudi, liberal Protestan, neo-Hinduisme, neo- Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 78 Konfusiasme, kerja Maulana, Abul Kalam Azad, dan tokoh-tokoh ternama seperti Dalai Lama. Hal ini lebih sering terjadi secara spontan dalam kehidupan dan teologi masyarakat beriman lokal dalam situasi lokal.

Lebih lanjut Whaling menguraikan bahwa reformasi juga dapat terjadi dengan mengambil bagian-bagian dari tradisi lain agar masyarakat dapat **beradaptasi dengan dunia modern**. Misalnya pemikiran dan inspirasi dari Mahatma Gandhi digunakan oleh Martin Luther King dalam tradisi Kristen, Aryaratna di Sri Lanka, Vinoba Bhave di India, dan oleh orang-orang dan kelompok lain yang terlalu banyak untuk disebut satu per satu. Teologi Kristen non-Barat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan ekologis dari orang-orang asli Amerika, juga oleh pandangan-pandangan spiritualitas Hindu, oleh pandangan orang-orang Amerika-Afrika tentang pentingnya mimpi dan bayangan, oleh pandangan postdenonionalisme orang-orang Cina dan seterusnya di mana hal serupa juga terjadi dalam tradisi-tradisi lainnya. Selanjutnya Whaling menambahkan bahwa reformasi juga dapat terjadi dengan menggunakan unsur-unsur teologis dari tradisi-tradisi yang saat ini telah disingkirkan.

Misalnya pendeta-pendeta Yahudi modern dapat membayangkan respon-respon abad pertengahan dalam refleksinya tentang perang adil, hak-hak untuk menyerang, biotik, ibadah Sabbath, kompromi keagamaan, dll. Umat Kristen dapat kembali menemukan suatu sensitivitas ekologis yang telah ada dalam diri Yesus atau St. Francis serta kedalaman spiritualitas yang telah ada dalam spiritualitas Barat klasik. Sedangkan bagi umat Hindu dapat menemukan kembali concern pada persoalan kemajuan, sejarah, masalah-masalah keduniaan, dan peran perempuan, dalam Ågveda dan Tantra. 1.10.4

Perbedaan dan Upaya Interpretasi Radikal Frank Whaling dalam Connoloy (2002:335) menguraikan bahwa pandangan teologi keempat dalam tradisi keagamaan adalah

menyatakan dan menginterpretasikan ulang secara radikal. Hal ini meniscayakan kemampuan mengetahui dan kesediaan menerima. Mereka menyadari bahwa beberapa persoalan yang diakibatkan oleh situasi global modern pada dasarnya adalah persoalan baru yang tidak dapat diselesaikan dengan melakukan penyegaran kreatif terhadap tradisi atau melakukan reformasi.

Sesuatu yang secara teologis lebih besar dan baru agar dapat menanggapi situasi-situasi baru seperti kerumitan teknis, etika medis, tantangan ekologis, kemajuan genetika, revolusi elektronik, dan perspektif global. Bagi beberapa tradisi, lebih mudah terlibat dalam interpretasi radikal daripada tradisi yang lainnya. Ada dua tradisi yang tidak mudah melakukan interpretasi radikal, yaitu pertama; 79 Tradisi Yahudi sulit melakukan interpretasi radikal karena mereka concern untuk membangun kembali identitas mereka setelah bencana yang menimpa.

Yang kedua, tradisi Muslim, juga sulit untuk melakukan interpretasi radikal karena mereka concern untuk membangun kembali identitas setelah trauma terhadap pendudukan Barat atas wilayah-wilayah penting. Proses interpretasi radikal, melalui benih-benih pertemuan kreatif, kini terjadi dalam hampir semua agama. Memperhatikan semuanya itu, maka para sarjana agama tertarik melakukan eksplorasi teologi dari beragama agama. Hal ini penting untuk memahami konsep-konsep intinya, tipe teologi dalam masing-masing tradisi dan keragaman pandangan teologis dari setiap tradisi.

Meskipun teologi terbatas pada pengertian doktrin dan konsep, sedangkan formulasi konseptual tentang persoalan-persoalan lain hanya merupakan bagian dari masing-masing tradisi (dan dalam beberapa tradisi bahkan tidak menjadi bagian penting). Sangat sulit untuk membayangkan bahwa orang dapat sampai pada pemahaman yang mendalam terhadap banyak tradisi keagamaan tanpa serius memahami konsep-konsep dan teologi atau transendensi teologinya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perbedaan-perbedaan konsep teologi baik antara agama maupun di dalam agama itu sendiri bersifat wajar atau niscaya.

Karena setiap penganut agama akan mewarnai teologi dan agamanya dengan tradisi yang ada di sekitarnya. Tujuan untuk melibatkan tradisi itu sesungguhnya adalah untuk membuat teologi dan agama itu dapat diterima secara praktis di tengah para penganutnya. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi agama dan teologinya dari pengaruh yang akan mempengaruhi kadar keyakinan apalagi adanya kekacauan terhadap pemahaman teologis sebagai mana telah diuraikan pada pandangan teologi pertama (2.4.1). Kekurangan yang nampak pada pandangan teologi pertama ini sebagaimana uraian di atas adalah bahwa tradisionalisme pasif menutup pandangan teologis seseorang dari angin perubahan yang terjadi dalam dunianya.

Para penganut pandangan ini sangat khawatir bahkan sangat cemas dengan perubahan, mereka menganggap bahwa agama dengan segala tetek- bengkek yang telah dipeluknya itu sudah paling sempurna tidak perlu adanya perubahan apalagi pembaharuan. Pandangannya sangat konservatif dan bahkan mereka berupaya memarjinalisasi diri dari pengaruh luar. Tradisionalisme pasif **sebagaimana uraian di atas** menggunakan strategi mundur ke dalam kerangkanya sendiri dengan harapan tidak akan terjadi kekacauan teologis. Pandangan ini tidak mau mengakui keniscayaan perubahan atau bahwa simbol-simbol ritual yang dimuliakan tengah kehilangan efektivitasnya.

Hal inilah oleh beberapa peneliti agama dinyatakan sebagai Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 79 Tradisi Yahudi sulit melakukan interpretasi radikal karena mereka concern untuk membangun kembali identitas mereka setelah bencana yang menimpa. Yang kedua, tradisi Muslim, juga sulit untuk melakukan interpretasi radikal karena mereka concern untuk membangun kembali identitas setelah trauma terhadap pendudukan Barat atas wilayah-wilayah penting. Proses interpretasi radikal, melalui benih-benih pertemuan kreatif, kini terjadi dalam hampir semua agama. Memperhatikan semuanya itu, maka para sarjana agama tertarik melakukan eksplorasi teologi dari beragama agama.

Hal ini penting untuk memahami konsep-konsep intinya, tipe teologi dalam masing-masing tradisi dan keragaman pandangan teologis dari setiap tradisi. Meskipun teologi terbatas pada pengertian doktrin dan konsep, sedangkan formulasi konseptual tentang persoalan-persoalan lain hanya merupakan bagian dari masing- masing tradisi (dan dalam beberapa tradisi bahkan tidak menjadi bagian penting). Sangat sulit untuk membayangkan bahwa orang dapat sampai pada pemahaman yang mendalam terhadap banyak tradisi keagamaan tanpa serius memahami konsep-konsep dan teologi atau transendensi teologinya.

Berdasarkan **uraian di atas dapat diketahui bahwa** perbedaan- perbedaan konsep teologi baik antara agama maupun di dalam agama itu sendiri bersifat wajar atau niscaya. Karena setiap penganut agama akan mewarnai teologi dan agamanya dengan tradisi yang ada di sekitarnya. Tujuan untuk melibatkan tradisi itu sesungguhnya adalah untuk membuat teologi dan agama itu dapat diterima secara praktis di tengah para penganutnya. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi agama dan teologinya dari pengaruh yang akan mempengaruhi kadar keyakinan apalagi adanya kekacauan terhadap pemahaman teologis sebagai mana telah diuraikan pada pandangan teologi pertama (2.4.1).

Kekurangan yang nampak pada pandangan teologi pertama ini sebagaimana uraian di

atas adalah bahwa tradisionalisme pasif menutup pandangan teologis seseorang dari angin perubahan yang terjadi dalam dunianya. Para penganut pandangan ini sangat khawatir bahkan sangat cemas dengan perubahan, mereka menganggap bahwa agama dengan segala tetek- bengek yang telah dipeluknya itu sudah paling sempurna tidak perlu adanya perubahan apalagi pembaharuan. Pandangannya sangat konservatif dan bahkan mereka berupaya memarjinalisasi diri dari pengaruh luar. Tradisionalisme pasif **sebagaimana uraian di atas** menggunakan strategi mundur ke dalam kerangkanya sendiri dengan harapan tidak akan terjadi kekacauan teologis.

Pandangan ini tidak mau mengakui keniscayaan perubahan atau bahwa simbol-simbol ritual yang dimuliakan tengah kehilangan efektivitasnya. Hal inilah oleh beberapa peneliti agama dinyatakan sebagai Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 80 sikap penganut agama yang terlarut dalam kesedihan masa lalu, artinya bahwa mereka menyanjung-nyanjung setinggi-tingginya kejayaan masa lalu, tenggelam dalam masa lalu tanpa kerinduan akan masa depan. Pandangan tradisionalisme pasif ini dalam tingkat tertentu juga melanda agama-agama primal.

Apabila disimak secara mendalam, pandangan teologi pertama ini mirip dengan kecemasan sebagian tokoh Hindu di Bali yang sangat takut kehilangan ke-Bali-annya. Mereka berpandangan bahwa Agama Hindu di Bali adalah agama yang telah sempurna dan mapan sehingga ia tidak butuh lagi dengan segala perubahan, walaupun mereka tidak sadari bahwa mereka telah berubah dan terus berubah. Kecuali pandangan teologi pertama, tiga pandangan teologi lainnya semua berupaya untuk melakukan upaya agar teologi tersebut mampu memberikan kesegaran kepada para menganutnya melalui upaya penyegaran secara kreatif terhadap tradisi agama.

Hal ini juga sebagai upaya untuk menampung kreatifitas penganutnya untuk melakukan interpretasi terhadap tradisi. Sehingga tradisi agama sebagai bungkus luar dari agama akan selalu mampu mengikuti perkembangan dunia. Bahkan ada penganut yang melihat adanya kegamangan makna atas agamanya kemudian melakukan upaya reformasi dan upaya adaptasi terhadap perubahan yang telah terjadi di sekitarnya. Sehingga mereka berupaya melakuakn interpretasi secara radikal. 1.11 Tuhan sebagai Objek Teologi yang Objektif-Subjektif Apapun nama agama itu, sesungguhnya semuanya memiliki objek sasaran yang sama yaitu Tuhan, **tidak ada agama yang** tidak menyembah Tuhan.

Alangkah tidak bijaksananya jika menganggap agama sendiri sebagai agama satu-satunya yang menyembah Tuhan, sedangkan agama lain sebagai menyembah "hantu" atau "setan". Nama yang berlain-lainnan diberikan kepada Tuhan, tidak sama artinya dengan adanya banyak Tuhan. Segala sesuatu memiliki nama yang



berbeda-beda sesuai dengan banyaknya bahasa manusia yang ada di muka bumi. Berdasarkan uraian di atas jelas sekali bahwa Agama Hindu secara eksplisit mengakui bahwa nama-nama Tuhan dalam agama-agama lainnya adalah sama benarnya dan sama baiknya dengan nama-nama Tuhan dalam Agama Hindu.

Hal ini juga mengandung arti bahwa pada hakikatnya semua agama adalah sama walaupun memiliki bentuk, cara, dan jalan yang berbeda-beda. Pernyataan yang berusaha untuk menyamakan bahwa semua agama adalah sama dianggap oleh sebagian orang sebagai paham sinkritistik, tanggapan ini terutama dilontarkan oleh para teolog yang takut bahwa agama 81 yang dipeluknya dianggap sama dengan agama yang lainnya. Ketakutan tersebut bukan saja hanya takut dinyatakan agamanya sama, tetapi mereka juga menganggap bahwa agama yang dipeluknya itu sebagai agama yang paling baik dan benar sedangkan agama lain buruk dan salah.

Klaim inilah yang merupakan akar atau biang keladi dari segala permasalahan antar penganut agama. Sesungguhnya alasan para pakar yang menolak pandangan bahwa agama-agama lain sebagai agama yang sama dengan agama yang dipeluknya adalah pandangan dari para pakar yang ingin melindungi agamanya secara apologis agar tetap sebagai agama "the Best". Mereka tidak mau dan tidak menghendaki jika ada yang menyamai apalagi lebih tinggi dari agamanya. Sesungguhnya sikap tersebut persis seperti sikap anak-anak kecil yang sedang bermain-main bersama teman-temannya.

Anak-anak kecil merasa tidak senang jika ada temannya yang membawa mainan yang sama apalagi lebih baik ke dalam areal tempat mainnya. Jika ada temannya yang membawa permainan yang lebih bagus, ia akan menangis di depan ibunya dan segera menyuruh ibunya untuk membeli mainan yang lebih bagus dengan mainan temannya. Sikap anak kecil itu wajar dan syah-syah saja. Tetapi jika ada orang dewasa yang menangis berat karena mengetahui ada temannya berangkat ke suatu tempat antar-negara dengan menggunakan pesawat terbang sedangkan ia sendiri naik perahu melintasi sungai, hal ini suatu yang tidak pantas.

Atau jika ada orang dewasa yang menangis seperti anak kecil ketika melihat temannya yang sedang naik sepeda motor sedangkan ia sendiri naik sepeda dayung, atau temannya naik mobil mercedes benz sedangkan ia sendiri jalan kaki. Orang-orang dewasa yang kekanak-kanakan itu tidak akan memiliki kedewasaan spiritual. Demikian juga apabila suatu komunitas umat beragama dicekoki dengan doktrin-doktrin "apologis yang jealouistis", maka tidak akan membuat suatu komunitas umat agama tersebut menjadi dewasa secara spiritual.

Alangkah tidak bijaknya jika ada seseorang yang sudah dewasa yang memiliki banyak

saudara, kemudian ia tidak mengizinkan saudara-saudara lainnya untuk menyebut dan mengakui ayah dan ibunya sebagai orangtua mereka. Jika klaim orang dewasa yang telah menunjukkan sikap yang, kekanak-kanakan, jelus, ego, abnormal itu dibiarkan terus apalagi dikembangkan dan dipupuk, maka niscaya hal itu akan menjadikan ia semakin kekanak-kanakan atau semakin abnormal. Demikian pula dalam berteologi, mestinya tidak ada teologi yang bersifat menyerang dan merusak teologi agama lain dengan alasan apapun.

Para teolog harus menyadari bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi teologi setiap agama, antara lain: bahasa tempat munculnya agama itu, sejarah munculnya, kondisi saat munculnya, Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 82 filsafat dan kebudayaan yang melingkupi, karakter dan motif penyebarannya, metode yang dianutnya, dan lain sebagainya yang masih banyak. Contoh nyata; garam adalah **kosa kata bahasa Indonesia** untuk menyebutkan sesuatu (benda) yang berasa asin.

Tetapi benda yang sama ini **dalam bahasa Inggris disebut** salt, dalam bahasa Bali dan Jawa biasa disebut uyah, dalam bahasa Bali dan Jawa yang lebih halus disebut tasik. Garam, salt, uyah, dan tasik adalah satu benda yang sama namun hanya namanya yang banyak. Demikian juga Tuhan, Ia disebut God (bhs. Inggris), dalam bahasa Sanskerta disebut; Brahman, Tat, Sat, dalam bahasa Bali **yang berasal dari bahasa** Kawi yang juga sebagai derivasi dari bahasa Sanskerta, yaitu Hyang Widhi, Hyang Parama Kawi, Hyang Parama Wisesa, dan lain-lainnya.

Selanjutnya **dalam bahasa Jawa disebut Gusti** Allah, dan dalam bahasa Arab Allah. Semua nama itu adalah menunjuk kepada Yang Satu (Tuhan), tidak ada Tuhan yang banyak. Dalam agama Hindu rumusan ini sangat jelas dinyatakan; Eko Narayanad nadvityo'sti kascit (Hanya satu Tuhan tidak ada dua-Nya), ekam sat viprah vahuda vadanti (hanya satu Tuhan tidak ada dua-Nya, hanya orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak Nama). Dari rumusan yang terdapat dalam ajaran Hindu tersebut, maka agama Hindu secara eksplisit (secara terus terang atau terbuka) mengakui dan menerima nama-nama Tuhan yang digunakan dalam berbagai macam agama.

Sekaligus Agama Hindu secara eksplisit mengakui **agama lain sebagai agama yang** sama benarnya dengan Agama Hindu. Hal ini lebih lugas dinyatakan dalam kitab suci Bhagavadgītā: ye yathā māy prapadyante tāy tathaiva bhajāmy aham, mama vartmānuvartante manuūyāā pārtha sarvaūāā. (Bhagavadgītā IV.11) 'Jalan mana pun ditempuh manusia ke arah-Ku, semua Ku terima, dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku, wahai Pārtha (Arjuna). yo yo yāy yāy tanuū bhaktaā úraddhayārcitum icchati, tasya tasyācalāy úraddhāy tām eva vidadhāmy aham. (Bhagavadgītā VII.21)

'Dalam bentuk apapun seseorang menyampaikan sembahnya, Aku akan membina keimanannya itu menjadi mantap'.

83 Berdasarkan pembahasan ontologi teologi sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ontologi teologi semua agama adalah sama, yaitu Tuhan. Walaupun ontologi teologi itu pada beberapa aspek nampak seolah-olah berbeda, hal itu disebabkan karena adanya perbedaan cara pengungkapannya saja. Perbedaan cara pengungkapan ontologis dipengaruhi oleh tradisi-tradisi di mana agama itu tumbuh dan berkembang. Karena itu perbedaan cara pengungkapan itu mesti diterima sebagai keniscayaan yang harus diterima oleh setiap orang beragama.

Sebagaimana bentuk bangunan suci tempat ibadah bagi umat Hindu yang berbeda dengan bentuk bangunan suci tempat ibadah umat Buddha, Kristen dan Islam, hal ini merupakan wujud nyata dari perbedaan cara pengungkapan objek ontologi yang transendental. Jika setiap orang yang mengaku beragama memiliki sikap dan kesadaran serta tenggang rasa seperti itu, maka niscaya tidak akan ada konflik atas nama agama.

1.12 Epistemologi Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan.

Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain (Tim dosen Filsafat Ilmu UGM, 2003:22). Berdasarkan terminologi objek formal ini maka sesungguhnya yang disebut "objek formal" dapat disejajarkan maknanya dengan istilah lain (dalam filsafat dan filsafat ilmu) dikenal dengan istilah Epistemologi. Dengan demikian apa yang dimaksud dengan epistemologi adalah prosedur atau langkah-langkah untuk melakukan suatu rangkaian penyelidikan yang sistematis berdasarkan ketentuan atau persyaratan ilmiah.

Pertanyaan yang digunakan dalam prosedur epistemologi itu adalah pertanyaan; yang berbunyi bagaimanakah? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban untuk menjelaskan secara kronologis tahapan-tahapan hingga sampai pada jawaban final yang menjadi kesimpulan bahwa objek materi itu dapat dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang "ada". Oleh sebab itu epistemologi ini dalam ilmu filsafat sesungguhnya dapat juga disebut sebagai suatu proses "mengada". Artinya bahwa yang ada tapi nampak seperti tidak ada (misalnya; suatu ilmu atau apapun), karena seolah-olah tidak nampak (ada) kebanyakan orang menyebutnya tidak ada padahal sesungguhnya ada.

Untuk kepentingan membuktikan bahwa yang tidak nampak atau tidak kelihatan itu benar-benar ada, dibutuhkan bentuk prosedur atau teknik (cara) mendeskripsikan hal itu secara rasional dan sistematis. Sehingga sesungguhnya proses prosedur ini adalah proses mengada yang sudah ada, kemudian "adanya itu" "diadakan" agar "benar-benar

ada". Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 84 Prosedur "mengada" (epistemologi) ini menjadi sangat penting dalam teologi, karena dengan prosedur ini seseorang menjadi benar-benar yakin **bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang** tidak tampak secara kasat mata itu memang benar-benar ada.

Dengan demikian secara jujur (sportif) dan objektif, tugas epistemologi teologi itu sesungguhnya membuat agar semua manusia menjadi percaya dengan keberadaan Tuhan. Kepercayaan manusia kepada Tuhan akan membawa manusia kepada kebaikan. Apapun prosedur epistemologi yang digunakan oleh suatu agama harus diakui, dihargai atau dihormati sebagai sesuatu yang luhur atau mulia. Setiap prosedur epistemologi setiap agama harus dipandang memiliki esensi atau nilai yang sama dengan prosedur epistemologi agama lainnya walaupun wujud fisik dari prosedur itu berbeda-beda.

Setiap orang semestinya tidak terpaku pada penilaian bentuk atau kulit, tetapi setiap orang harus semakin mampu untuk merasakan esensi nilai. Bentuknya boleh berbeda tetapi isinya tetap sama, demikianlah seharusnya manusia secara sadar untuk meningkatkan kualitas kesadaran epistemologisnya. 1.13 Aksiologi Teologi Uraian tentang aksiologi teologi, sesungguhnya merupakan syarat terakhir dari syarat suatu pengetahuan untuk dapat diakui dan diterima sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.

Sehingga aksiologi merupakan uraian yang tak terpisahkan dengan uraian objek materi dan objek formal. Sebab **sebagaimana telah diketahui bahwa** suatu pengetahuan ilmiah harus memenuhi 3 (tiga) unsur atau syarat, yaitu memiliki unsur (1) objek materi (ontologi), unsur (2) objek formal (epistemologi), dan memiliki unsur (3) manfaat bagi kehidupan umat manusia (aksiologi). **Apabila salah satu dari** ketiga **syarat ini tidak terpenuhi, maka** atas nama pengetahuan ilmiah maka pengetahuan tersebut dapat dinyatakan gugur.

Secara lebih **gamblang dapat dinyatakan bahwa** suatu ilmu itu harus memiliki objek, prosedur, dan manfaat demi kebaikan umat manusia. **Sebagaimana uraian di atas** bahwa pertanyaan yang pantas digunakan untuk menanyakan hal berkaitan dengan manfaat aksiologis digunakan kata tanya "untuk apa"? Untuk apakah "teologi" itu bagi manusia, adakah manfaatnya untuk kebaikan umat manusia. Secara aksiologis; sesungguhnya teologi itu memiliki manfaat yang sangat besar, karena dengan bantuan teologi itu manusia dapat memahami, menghayati, dan berbakti atau berhubungan dengan Tuhan secara mantap.

Tanpa bantuan teologi, maka pemahaman, penghayatan, dan kebaktian kepada Tuhan menjadi kurang mantap. 85 Dalam upaya untuk mambantu kebutuhan manusia

terhadap pemahaman, penghayatan, dan kebaktian kepada Tuhan itulah, maka teologi menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat bagi manusia. Memang benar, bahwa teologi itu besar sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia, hanya sayang akhir-akhir ini teologi secara aksiologis menunjukkan semakin banyak kesia-siaannya.

Sebab dalam kehidupan nyata, banyak orang yang mahir dalam teologi mengajak umatnya untuk bersikap eksklusif agar umatnya tidak toleran dengan kebenaran agama atau kepercayaan orang lain. Kerusakan di berbagai belahan dunia terjadi ada kaitannya dengan aksiologi teologi. Dalam hal ini penyebab utama atau yang memiliki andil terbesar dalam menciptakan disharmonisasi atau intoleransi terhadap agama-agama lainnya adalah para teolog. Para teolog sengaja berusaha untuk menyimpangkan penjelasan epistemologi teologinya dengan menggunakan metode komparasi teologis.

Dalam komparasi teologinya para teolog dengan sengaja memanipulasi dan mengeliminasi kebenaran-kebenaran agama lain dan menyatakan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar dan agama orang lain adalah salah. Upaya yang demikian keras untuk meyakinkan bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar dan agama orang lain salah merupakan biang keladi dari berbagai kerusakan yang bernuansa agama atau teologis di seluruh dunia. Para teolog dan ahli ilmu perbandingan agama tidak mau dituding jika ilmunya dianggap sebagai biang keladi dari kerusakan umat manusia di berbagai belahan dunia.

Jika benar-benar para teolog dan para ahli ilmu perbandingan agama jujur tidak memihak dan tidak melecehkan agama lain, maka 1000% dijamin tidak ada kerusakan teologis atau kerusakan agama. Harus disadari bahwa metode penanaman keyakinan agama dengan cara-cara komparasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mendiskritkan agama lain merupakan racun yang dapat mengotori pikiran dan hati nurani umat penganutnya. Cara-cara demikian itu mirip dengan cara menakut-nakuti anak kecil yang belum bisa berpikir secara mendalam.

Cara-cara komparasi teologis agama yang disertai dengan mendiskritkan agama lain akan melahirkan umat yang tidak memiliki rasa kasih sayang dan bahkan sangat jauh dengan kepribadian manusia, yang kemudian mereka hidup dengan penuh rasa kebencian terhadap agama lainnya. Maka celakalah nasib umat manusia jika diseting dengan cara penanaman kebenaran agama seperti itu. Apabila dikemudian hari terjadi perang dunia yang disebabkan oleh pengaruh pengajaran teologi, maka beban dosa umat manusia yang harus ditanggung di neraka akan dipikulkan kepada para ahli agama (teolog) yang memutar balikkan fakta kebenaran-kebenaran agama itu.

Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi 85 Dalam upaya untuk mambantu kebutuhan manusia terhadap pemahaman, penghayatan, dan kebaktian kepada Tuhan

itulah, maka teologi menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat bagi manusia.

Memang benar, bahwa teologi itu besar sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia, hanya sayang akhir-akhir ini teologi secara aksiologis menunjukkan semakin banyak kesia-siaannya. Sebab dalam kehidupan nyata, banyak orang yang mahir dalam teologi mengajak umatnya untuk bersikap eksklusif agar umatnya tidak toleran dengan kebenaran agama atau kepercayaan orang lain. Kerusakan di berbagai belahan dunia terjadi ada kaitannya dengan aksiologi teologi. Dalam hal ini penyebab utama atau yang memiliki andil terbesar dalam menciptakan disharmonisasi atau intoleransi terhadap agama-agama lainnya adalah para teolog.

Para teolog sengaja berusaha untuk menyimpangkan penjelasan epistemologi teologinya dengan menggunakan metode komparasi teologis. Dalam komparasi teologinya para teolog dengan sengaja memanipulasi dan mengeliminasi kebenaran-kebenaran agama lain dan menyatakan bahwa agama sendiri adalah agama yang paling benar dan agama orang lain adalah salah. Upaya yang demikian keras untuk meyakinkan bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar dan agama orang lain salah merupakan biang keladi dari berbagai kerusakan yang bernuansa agama atau teologis di seluruh dunia.

Para teolog dan ahli ilmu perbandingan agama tidak mau dituding jika ilmunya dianggap sebagai biang keladi dari kerusakan umat manusia di berbagai belahan dunia. Jika benar-benar para teolog dan para ahli ilmu perbandingan agama jujur tidak memihak dan tidak melecehkan agama lain, maka 1000% dijamin tidak ada kerusakan teologis atau kerusakan agama. Harus disadari bahwa metode penanaman keyakinan agama dengan cara-cara komparasi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mendiskritkan agama lain merupakan racun yang dapat mengotori pikiran dan hati nurani umat penganutnya.

Cara-cara demikian itu mirip dengan cara menakut-nakuti anak kecil yang belum bisa berpikir secara mendalam. Cara-cara komparasi teologis agama yang disertai dengan mendiskritkan agama lain akan melahirkan umat yang tidak memiliki rasa kasih sayang dan bahkan sangat jauh dengan kepribadian manusia, yang kemudian mereka hidup dengan penuh rasa kebencian terhadap agama lainnya. Maka celakalah nasib umat manusia jika diseting dengan cara penanaman kebenaran agama seperti itu.

Apabila dikemudian hari terjadi perang dunia yang disebabkan oleh pengaruh pengajaran teologi, maka beban dosa umat manusia yang harus ditanggung di neraka akan dipikulkan kepada para ahli agama (teolog) yang memutar balikkan fakta

kebenaran-kebenaran agama itu. Pengetahuan Dasar Dalam Memasuki Studi Teologi  
**Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma  
Sanatana Dharma 86 Gaóeúa 87 BAB II TINGKAT KESADARAN DAN BERBAGAI KONSEP  
ISME MANUSIA 2.1 Teologia Pr oper, Cabang Teologi Sistematika yang Khusus  
Membahas tentang Tuhan Teologi yang khusus membahas tentang Tuhan dalam  
Teologi Kristen terdapat dalam struktur Teologi Sistematika, lebih khusus lagi yaitu  
terdapat dalam Teologfi Proper.

Daun (2008:3) menguraikan bahwa Teologia Proper adalah teologia yang membahas  
tentang Tuhan. Mengenai topik tentang Tuhan merupakan hal yang sangat rumit untuk  
dibahas. Selain bersifat abstrak, tetapi juga transenden atau bersifat super-natural. Ada  
pendapat menyatakan bahwa membicarakan tentang Tuhan, ibarat membicarakan  
**sesuatu yang tidak mungkin ada** atau berbicara tentang istilah yang kosong dan sia-sia.  
Karena dalam benak manusia, Tuhan berada di tempat yang sangat jauh, tidak  
mempunyai hubungan apa-apa dengan manusia. Ia tidak bisa diraba, tidak dapat dilihat,  
seolah tidak ada kaitan sama sekali dengan dunia ini.

Ada pula yang beranggapan tidak mungkin manusia yang terbatas dapat menyelidiki  
Tuhan yang tidak terbatas itu. Hidup Tuhan dan hidup manusia sangat berbeda, yang  
satu miliki-Nya sendiri dan sifat-Nya kekal, sedangkan yang lain adalah pemberian dan  
bersifat sementara. Hikmat Tuhan itu luar biasa besar dan tingginya, sedangkan manusia  
bagaimanapun jeniusnya tidak akan bisa menandingi Tuhan.

Daun (2008:4) lebih lanjut menguraikan bahwa walaupun pandangan- pandangan di  
atas menyebabkan manusia tidak menghiraukan, tidak mau membicarakan, tidak mau  
membahas-Nya, tetapi kenyataan-Nya, Tuhan tidak bisa lepas dengan kehidupan  
manusia. Baik yang percaya ataupun yang menentang, Tuhan tetap menjadi tema  
perbincangan dan bahan diskusi. Suatu waktu, seorang wartawan mewawancarai  
mantan Perdana Menteri Uni-Soviet yang bernama Nikita Khrushchev dengan  
pertanyaan, apakah anda seorang ateis? Jawaban yang diberikan seolah tidak  
meyakinkan para wartawan.

Sebab itu ditanyai ulang, dengan pertanyaan yang sama. Pertanyaan ulang ini  
kelihatannya menjengkelkan, sehingga Nikita Khrushchev menjawab agak emosional  
seraya mengatakan; "Jika anda tidak percaya, Tuhan bisa menjadi saksi bahwa aku  
adalah seorang ateis". Kisah yang lain, seorang filosof Jerman yang **bernama Arthur  
Schopenhauer (1788-1860)** semasih hidupnya selalu menentang Tuhan, tetapi pada  
suatu hari ia menderita sakit keras. Di **dalam keadaan yang tidak** berdaya, ia  
berkomat-kamit mengatakan: "Tuhan, ya Tuhan.

Dokter yang merawatnya mendengar hal itu dan menjadi heran, dan kemudian bertanya, "Tuan Arthur, bukankah selama ini Anda menentang Tingkat Kesadaran Dan Berbagai Konsep Isme Manusia **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 88 Tuhan, tetapi mengapa sekarang menyebut-nyebut nama-Nya? Jawaban Arthur lebih mengherankan; karena Arthur menjawab; "Dok, Anda tidak tahu, sesungguhnya filsafat ateis tidak bisa dipakai dalam penderitaan". Berkhof dalam Daun (2008:5) menguraikan bahwa sesungguhnya **tidak ada manusia yang** dilahirkan sebagai orang ateis. Keberadaan ateisme adalah hasil moral manusia yang sudah sesat dan keinginan manusia untuk menghindari Tuhan.

Orang yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan sudah mati, Tuhan sudah tidak ada, tetapi mulutnya sering mengucapkan kata "Puji Tuhan, karena Tuhan sudah mati. Daun juga mengutip pandangan K.S. Shie yang mengatakan bahwa gerakan "Tuhan Mati" menyatakan hati yang kosong dan sesat dari orang-orang Barat, terlebih lagi menunjukkan dosa dan pembangkangan umat manusia zaman modern ini. Daun lebih lanjut menguraikan bahwa keyakinan adanya Tuhan bersifat universal. Sigmund Freud mengakui bahwa sifat keagamaan manusia dengan kecenderungan bersandar pada alam semesta sebagai bukti bahwa sifat universal dari agama.

Jean-Paul Sartre mengatakan bahwa kerinduan dasar manusia adalah menjadi Tuhan, dengan kerinduan dasar ini boleh dijadikan bukti bahwa sifat dasar manusia adalah agamis. Daun (2008:6) menguraikan bahwa nada yang hampir sama tetapi dengan istilah yang berbeda diungkapkan oleh Dean Hamer. Ungkapannya dimulai dengan pertanyaan, sebagai berikut: Mengapa spiritualitas merupakan sebuah kekuatan yang begitu universal dan dahsyat? Mengapa begitu banyak orang mempercayai banyak perkara yang tidak dapat mereka lihat, cium, kecap, dengar, atau sentuh.

Mengapa orang dari segala lapisan masyarakat di seluruh dunia, tidak peduli latar belakang agama atau dewa tertentu yang mereka puja, menghargai spiritualitas setara atau bahkan melebihi kenikmatan, kekuasaan atau kekayaan? Saya berpendapat bahwa jawabannya sudah tertanam di dalam gen-gen kita. Spiritualitas merupakan salah satu warisan manusiawi yang paling mendasar dan senjata spiritual adalah sebuah insting atau naluri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa lebih mudah sebenarnya membuktikan Tuhan itu ada daripada membuktikan Tuhan itu tidak ada. Daun (2008:8) menguraikan adanya kesan-kesan manusia yang keliru terhadap keberadaan Tuhan.

Pada umumnya kesan manusia adalah sebagai berikut: pertama, keberadaan Tuhan bukan ditentukan oleh keberadaan-Nya, tetapi oleh manusia. Jika manusia percaya adanya Tuhan, maka Tuhan ada, jika manusia tidak percaya maka Tuhan tidak ada. Dengan demikian keberadaan Tuhan yang bersifat objektif menjadi subjektif. Kedua,



keberadaan Tuhan dibatasi oleh lingkungan yang bersifat material. Kesan ini menimbulkan dua sikap ekstrem, yaitu (1) sikap percaya atau tidak percaya ditentukan apakah Tuhan bisa dilihat, diraba, atau tidak, (2) sikap yang mau mengkonkritkan 89 Tuhan dengan membuat wujud dalam bentuk patung-patung untuk disembah.

Pendapat Pdt. Dr. Paulus Daun, Th. M., ini tidak melihat patung sebagai media atau sebagai metode yang praktis, pandangannya lebih bersifat menyelamatkan kitab suci Alkitab yang di dalamnya terdapat pernyataan, "janganlah engkau membuat patung". Ketiga, keberadaan Tuhan dibatasi dengan menyamakan Tuhan dengan manusia. Sebab itu kesan manusia terhadap Tuhan sama seperti manusia yang bisa marah, cemburu, dengki, bisa disogok, mata duitan, mata keranjang dan sebagainya. Karena adanya kesan yang demikian, maka orang-orang yang dianggap berjasa, lalu diangkat menjadi Tuhan atau dewanya. Keempat, keberadaan Tuhan dibatasi oleh rasio manusia, apa saja yang dianggap irasional dari aspek rasio dianggap tidak ada, tidak benar.

Kesan demikian sehingga muncul sikap ekstrem, yaitu posisi Tuhan digantikan dengan rasio manusia, hak penentuan **segala sesuatu yang ada** pada Tuhan diambil oleh rasio manusia. 2.2 Transendensi dan Imanensi Sejak awal manusia memiliki bakat bawaan terhadap hal-hal yang bersifat transenden (sukla, suci, nirguóa, jauh melampaui ukuran manusia). Dalam agama Hindu dipercayai bahwa bakat bawaan tentang transendensi ini dimiliki oleh setiap manusia karena di dalam setiap diri manusia dihuni oleh spirit transendental yaitu jiwa atau roh. Jiwa atau roh ini selalu berupaya mengekspresikan dirinya.

Salah satu ekspresi jiwa yang selalu ingin eksis dalam diri manusia adalah sikap manusia yang mempercayai hal-hal yang transendental. Hal tersebut sebagai bukti bahwa memang benar manusia itu adalah percikan dari Maha Jiwa yang disebut dengan istilah Tuhan Yang Maha Suci. Cara manusia mengungkapkan eksistensi jiwanya yang selalu rindu pada asalnya yaitu Maha Jiwa, ia ekspresikan dalam bentuk keyakinan bahwa Maha Jiwa itu dapat ada di mana saja.

Ia dapat ada jauh (transenden) dan dalam saat yang bersamaan Ia juga dapat ada di mana saja (imanen). Karena Maha Jiwa atau **Tuhan Yang Maha Segalanya** itu, yang memiliki berbagai sebutan atau nama, maka manusia sangat sulit untuk mendeskripsikan-Nya. Karena itu pula maka manusia memiliki berbagai bahasa juga memiliki beberapa cara untuk mengungkapkan keyakinannya **kepada Tuhan Yang Maha Esa** mulai dari cara yang super primitif hingga yang super modern. Bahasa boleh banyak, cara juga boleh banyak, dan tingkatan cara pun boleh banyak, tetapi yang jelas semuanya itu digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama, yaitu Ia Yang Esa.

Untuk menyusun pengetahuan yang dapat mendeskripsikan **Tuhan Yang Maha Segalanya** yang transenden dibutuhkan perangkat pengetahuan yang bersifat holistik yang merupakan perpaduan secara sinergi antara teologi, filosofi, metologi, metodologi yang apabila diakronimkan menjadi **Tingkat Kesadaran Dan Berbagai Konsep Isme Manusia Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 90 teofilomitometod. Artinya bahwa teologi bukanlah pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi **teologi merupakan pengetahuan yang** holistik. Selain itu teologi juga harus melewati fase-fase evolusi kerangka pikir (kecerdasan) manusia sesuai evolusi kecerdasan yang dialami manusia.

Karena itu sistem kepercayaan manusia pun juga mengalami evolusi dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih sesuai dengan paradigma cara berpikir manusia. Karena itulah dalam Hindu **Tuhan Yang Maha Esa** diungkapkan melalui berbagai upaya, mulai dengan mengandaikan Tuhan itu jauh hingga Tuhan itu ada di dan bersama alam, hal ini sesuai uraian Soedarmo yang menyatakan bahwa: **dalam Hinduisme; hanya Brahman (Tuhan) lah yang ada, dan Ia adalah Yang Tak Terbatas. Dalam Hinduisme; segala sesuatu yang dapat dibuktikan oleh panca indria sesungguhnya adalah maya (ilusi belaka) yang benar-benar ada hanyalah Brahman** (Soedarmo, 2002:61-62).

Panteisme **hanya mengakui Tuhan sebagai yang immanent yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti 'tetap tinggal di dalam'.** Jadi panteisme adalah suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Lawan dari panteisme adalah deism. Deisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang hanya mempercayai bahwa Tuhan itu bersifat transenden yaitu **berada jauh di luar ciptaan-Nya.** (Soedarmo, 2002:37). Daun (2008:21) menguraikan bahwa di dunia agama dan teologi terdapat banyak pandangan mengenai Tuhan (Allah), antara lain: (1) paham Animisme, (2) ateisme, (3) dinamisme, (4) teisme, (5) monoteisme, (6) panpsikisme, (7) panteisme, (8) politeisme, (9) totemisme, dan (10) dualism, dll. 2.3 Animisme Daun (2008:21) menguraikan bahwa kata animisme **berasal dari akar kata "anima" yang berarti 'Nyawa', 'Nafas', 'Roh', dan kata " isme" yang berarti 'paham'.**

Animisme adalah paham yang mempercayai bahwa semua **benda yang ada di** dunia, seperti **pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya** memiliki jiwa, sehingga mempunyai kesadaran dan sedikit kepribadian. Sebagai konsekuensi dari kepercayaan ini, maka terjadilah penyembahan kepada alam, benda-benda, binatang, roh nenek-moyang dan sebagainya. Penyembahan ini dilakukan karena mereka percaya bahwa roh-roh tersebut bisa mendatangkan keuntungan dan kebuntungan. Motivasi penyembahan pada umumnya bukan karena mencintai (agar beruntung), tetapi dominan karena rasa takut (buntung). 2.4

Ateisme Daun (2008:21-22) menguraikan bahwa kata ateisme berasal dari akar kata; "a", yang berarti tidak, dan kata "Theos" berarti 'Allah' (Tuhan), dan 91 kata "isme" berarti 'paham', dengan demikian kata ateisme mengandung makna 'paham yang tidak mengakui keberadaan Allah 'Tuhan'. Orang yang menganut paham paham ateisme ini sering menyebut agama sebagai candu yang membodohi masyarakat, anti ilmu pengetahuan dan sebagainya . Berkhof menguraikan bahwa Ateisme dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu Ateisme Teoritis dan Ateisme Praktis.

Yang dimaksud dengan Ateisme Teoritis adalah terdiri dari orang-orang yang menyangkal keberadaan Tuhan dengan argumentasi yang bersifat rasional; sedangkan yang dimaksud dengan Ateisme Praktis adalah orang-orang yang tidak percaya keberadaan Allah (Tuhan), sebab itu mereka hidup tidak mengindahkan Allah (Tuhan) dan menuntut kehidupan di dunia seolah-olah Allah tidak ada. Selanjutnya Flint dalam Daun (2008:22) menggolongkan ateisme menjadi tiga jenis, yaitu yang pertama, Ateisme Dogmatis yang dengan tegas menolak hal-hal yang bersifat ilahi, kedua, Ateisme Skeptis yang meragukan kemampuan akal manusia untuk menentukan ada atau tidaknya Allah itu, ketiga, Ateisme Kritis yang mempunyai anggapan bahwa keberadaan segala sesuatu harus dibuktikan. Oleh karena keberadaan Allah tidak bisa dibuktikan, maka jelaslah yang disebut Allah itu tentu tidak ada. 2.5

Deisme Daun (2008:23) menguraikan bahwa " Deisme" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "Deus" dan kata "isme", Deus yang berarti 'Allah' (Tuhan) dan isme berarti 'paham', dengan demikian Deisme berarti paham yang percaya dengan adanya Tuhan. Deisme yang sangat populer pada abad ketujuh belas dan delapan belas adalah paham atau kepercayaan yang mengakui bahwa dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Walaupun demikian, paham Deisme menolak campur tangan atau intervensi Tuhan yang bersifat supra-natural terhadap dunia ini.

Paham ini mempercayai bahwa dunia berjalan secara alamiah dan sesuai dengan hukum alam yang sudah ditentukan oleh Penciptanya dan tidak bisa diubah, ibarat jam yang terus berputar menurut cara bekerja yang sudah ditentukan sampai berhenti sendiri. Paham Deisme percaya bahwa Tuhan itu memang ada, tetapi tempat Tuhan jauh di sana dan tidak ada hubungan dengan dunia ciptaan-Nya. Ungkapan yang terkenal dari golongan ini adalah " God is maker, not the keeper of the watch" (Tuhan adalah pencipta, tetapi bukan sebagai Pengawas untuk pemeliharaan).

Konsekuensi dari paham ini membuat para penganut Deisme bersikap tidak percaya dengan adanya kebenaran inkarnasi dan kemungkinan bisa terjadinya mujizat. Paham Deisme ini juga yang menjadi sumber munculnya teologia liberalisme dan teologia Modernisme. Tingkat Kesadaran Dan Berbagai Konsep Isme Manusia Teologi :

Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 92 2.6 Dinamisme Daun (2008:23) menguraikan bahwa Dinamisme berasal dari akar kata *dynamis* atau *dynamos* dan *isme*, *dynamis* atau *dynamos* berarti 'kekuatan' atau 'tenaga', dan *isme* berarti paham.

Penganut paham ini mempercayai bahwa setiap benda baik yang hidup maupun yang mati mempunyai kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini mempunyai kemampuan memancarkan pengaruhnya terhadap keadaan sekelilingnya. Benda keramat yang bisa memancarkan kekuatan gaib, di antaranya adalah; jimat, cincin, gelang, keris, batu-batuan, dan sebagainya. Benda-benda baik yang hidup maupun dianggap keramat dijadikan objek penyembahan. 2.7 Teisme Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata Teisme berasal dari akar kata "*Theos*" yang berarti 'Allah' (Tuhan) dan "*isme*" berarti 'paham'. Jadi Teisme adalah paham yang mempercayai Tuhan.

Dalam pengertian luas Teisme juga termasuk paham Deisme, Panteisme, Politeisme, tetapi dalam pengertian yang agak sempit, Teisme menunjukkan paham yang mempercayai Tuhan Yang Esa (monoteisme). 2.8 Monoteisme Daun (2008:24) menguraikan bahwa Monoteisme terdiri dari kata "*monos*" yang berarti 'satu', 'tunggal', atau 'satu-satunya', "*Theos*" artinya 'Tuhan' dan "*isme*" artinya 'paham'. Monoteisme adalah paham yang percaya hanya kepada satu Tuhan. Di antara agama-agama yang menyatakan diri sebagai penganut paham Monoteisme adalah Kristen, Protestan, Yahudi, dan Islam. Monoteisme model ini yang disebut monoteisme semistis yang berasal dari nama leluhur mereka yaitu Sem. 2.9

Panpsikisme Daun (2008:25) menguraikan bahwa kata Panpsikisme berasal dari kata "*pan*" (semua), "*psyche*" (Jiwa, Roh), "*isme*" (paham). Golongan ini mempercayai Tuhan itu imanen dalam alam semesta dalam bentuk atau wujud kekuatan psikis. 2.10 Panteisme Daun (2008:25) menguraikan bahwa kata Panteisme terdiri dari akar kata "*Pan*" artinya 'semua' dan "*Theos*" artinya 'Tuhan', dan "*isme*" artinya 'paham'. Dengan demikian Panteisme adalah paham yang berposisi dengan paham Deisme, mempercayai bahwa Tuhan identik dengan dunia nyata. Tuhan itu adalah semua dan semua adalah Tuhan. Tuhan bukan transenden, 93 tetapi imanen dalam realitas.

Dengan kata lain, realitas adalah Allah dan Allah adalah realitas. Perbedaan dengan Deisme yang dominan menekankan ketransendenan Tuhan, tetapi Panteisme dominan menekankan keimanan Tuhan. 2.11 Politeisme Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata Politeisme terdiri dari akar kata "*polys*" yang berarti 'banyak' dan "*Theos*" berarti Allah (Tuhan), dan *isme* yang berarti 'paham'. Dengan demikian kata Politeisme adalah paham yang mempercayai di dunia terdapat banyak ilah. Di dalam paham Politeisme terdapat pula paham yang disebut "*Henoteisme*" yang terdiri dari kata "*heis*" atau

"enos" yang berarti 'satu', Theos (Tuhan), isme (paham).

Dengan demikian Henoteisme ini berarti mempercayai dari begitu banyaknya Tuhan, terdapat satu Tuhan yang tertinggi yang harus ditaati oleh para ilahi. Dalam Politeisme juga terdapat kepercayaan yang disebut "Katenote-isme" yang terdiri dari kata "kathen" yang berarti 'satu persatu', "Theos" berarti Allah (Tuhan) dan "isme" yang berarti paham. Dengan demikian Katenoteisme ini berpandangan bahwa di antara demikian banyaknya ilah atau dewa, harus disembah, dihormati, ditaati secara bergiliran pada waktu tertentu. 2.12 Totemisme Daun (2008:24) menguraikan bahwa kata Totemisme berasal dari bahasa suku Ojibwa di Amerika Utara, yaitu dari kata "totem" yang berarti 'kekerabatan', atau 'kekeluargaan' dan kata "isme" berarti paham.

Pada umumnya Totemisme yang dianut oleh masyarakat primitif ini, mempercayai adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan antara manusia dengan binatang, bahkan di antara masyarakat primitif menganggap binatang sebagai nenek moyang atau leluhurnya. Dalam perkembangan Totemisme mengandung kepercayaan bahwa adanya sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Binatang yang dianggap mempunyai roh pelindung, kemudian dijadikan objek penyembahan. 2.13 Dualisme Daun (2008:26-27) menguraikan bahwa Dualisme adalah paham yang mempercayai realitas terdiri dari dua substansi atau dua prinsip. Dengan kata lain bahwa semua dianggap serba duaan.

Dalam ilmu Epistemologi dikenal dengan istilah "gagasan" dan "objek" yang menganggap bahwa pikiran dan benda adalah dua wujud yang berbeda. Dalam ilmu Metafisika dikenal dengan istilah "pikiran" dan "zat", dan menganggap bahwa "pikiran" dan "benda" adalah dua prinsip yang berbeda. Paham ini dianut oleh filsuf Thales, Tingkat Kesadaran Dan Berbagai Konsep Isme Manusia Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 94 Empedocles, Anaxagoras, Pythagoras, dan lain-lain.

Dalam ilmu etika dikenal dengan istilah "baik" dan "jahat" yang berpandangan bahwa di dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu : "mutlak benar" dan "mutlak salah". Golongan ini mencoba untuk menegakkan ukuran moral dengan berdasarkan kebenaran mutlak. Dalam ilmu agama dikenal dengan istilah "Allah" dan iblis atau "Tuhan dan hantu". Golongan dualisme berpendapat bahwa di dunia ini terdapat dua Allah atau dewa, yang satu dikenal sebagai Tuhan yang baik dan yang lainnya dikenal dengan Tuhan yang jahat. Kedua Tuhan ini terus bersaing dalam keberadaan dengan tujuan untuk menguasai dunia.

Bidat Kristen yang muncul pada akhir abad pertama dan berkelanjutan hingga abad

ke-2 yang dikenal dengan nama Gnostisisme yang bersifat sinkritisme dualistis panteistis menciptakan dua Tuhan atau dewa, yaitu Tuhan yang Maha Tinggi yang disebut "sophia" dan "Demiurgos" (pencipta dunia). Allah yang Maha Tinggi adalah Baik dan "Demiurgos" adalah Allah Perjanjian Lama yang menciptakan dunia yang penuh dosa ini. Kedua Allah ini terus-menerus bersaing untuk menguasai dunia. Brahma 95  
BAB III KILASAN PERKEMBANGAN DISIPLIN ILMU TEOLOGI 3.1

Perkembangan Dunia Barat dan Pikiran-pikiran Teologisnya Teologi sebagai sebuah bangunan ilmu dan menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang kini dipelajari oleh banyak orang, secara historis- kronologis merupakan ilmu yang dikonstruksi berdasarkan jasa para pemikir atau tokoh-tokoh Kristen terutama pada fase-fase perkembangan sekaligus perpecahan pemikiran filsafat di dunia Barat yakni pada era munculnya Bapa-bapa Gereja. Agama Kristen diyakini oleh umatnya lahir dari sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini kisahnya sudah dimulai sejak manusia masih berada di Taman Eden.

Walaupun awalnya bukan bernama agama Kristen namun hakikat ajarannya yang kemudian membangun ke-Kristenan diyakini telah dimulai sejak awal penciptaan. Sebagaimana kitab Injil Kristen menguraikan tentang Adam dan Hawa sebagai manusia pertama di dunia, maka sejak itu ke-Kristenan dianggap telah menjadi sejarah manusia. Walaupun demikian, struktur bentuk dan sistem pengajaran kitab sucinya belum terpolakan dan sistematis seperti yang ada sekarang ini. Hal ini sangat sesuai dengan kemampuan dan evolusi pikiran manusia.

Dengan demikian maka ajaran dan bentuk pengajaran Kristen disesuaikan terus sesuai dengan situasi, kondisi perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini nampak jelas ketika kita belajar teologi Kristen. Agama Kristen sesungguhnya lahir sebagai koreksi terhadap bentuk kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma pada masa silam. Walaupun agama Kristen sebagai bentuk koreksi terhadap agama Katolik Roma, namun agama Kristen diyakini memiliki sejarah tersendiri.

Sejarah yang diuraikan dalam buku ini bukan sejarah bagaimana agama Kristen berdiri serta pasang surut kehidupan agama Kristen. Namun uraian sejarah yang dimaksudkan lebih menitikberatkan secara kronologis bentuk atau cara-cara berpikir para tokoh Kristen dalam berpikir teologis sehingga menjadikan teologi seolah-olah sebagai produk tokoh-tokoh agama Kristen. Uraian tentang sejarah pemikiran ke-Kristenan dapat dibaca melalui buku yang berjudul Runut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani yang ditulis oleh Tony Lane (1990).

Dalam buku tersebut sejarah pemikiran ke-Kristenan dibagi dalam beberapa tahap

pemikiran, yaitu: (1) Sejarah pemikiran Bapa- Bapa Gereja hingga tahun 500 Masehi, (2) Sejarah Gereja Barat pada abad pertengahan tahun 500-1500, (3) Sejarah reformasi dan reaksi tahun 1500- 1800, (4) pemikiran Kristen di dunia modern setelah tahun 1800. Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan**, Paradigma Sanatana Dharma 96 3.1.1 Perkembangan Gereja Kuno Tahun 100-600 M Bagaimana perjalanan dan perkembangan pemikiran Ke-Kristenan pada periode antara tahun 100 M **hingga tahun 500 M** dapat ketahui melalui uraian Tony Lane (1990).

Diuraikan bahwa antara tahun 100 M dan 500 M gereja Kristen mengalami perubahan yang luar biasa. Pada tahun 100 M, gereja hanya terdiri dari sejumlah minoritas kecil yang sesekali mengalami penganiayaan. Pada waktu itu, walaupun sudah beredar kitab Injil, tetapi kitab-kitab Injil dan surat-surat sebagai bagian **yang tak terpisahkan dari Injil** belum terkumpul sebagaimana kitab "Perjanjian Baru" yang ada sekarang ini. Walaupun ada pengakuan pengakuan iman singkat, tetapi belum ada yang resmi. Organisasi gereja masih mengembang dan masih berbeda dari daerah ke daerah, sebagaimana halnya pada zaman Perjanjian Baru.

Akhirnya, belum ada bentuk ibadah yang pasti, walaupun doa-doa tertentu seperti Doa Bapa Kami mungkin sudah dipakai. Menjelang tahun 500 M, timbullah situasi yang sangat berbeda. Sebagian besar orang di dalam lingkungan Kekaisaran Romawi menyebut dirinya orang Kristen dan agama Kristen menjadi agama resmi negara. Ada juga gereja- gereja penting di luar batas-batas Kekaisaran Romawi seperti gereja Etiopia dan gereja di India. Alkitab kini terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terakhir (maksudnya) Perjanjian Baru sudah dalam bentuk yang sama **seperti yang kita kenal sekarang** ini walaupun di sana-sini masih masih ada sisa-sisa versi lokal.

Ada **dua pengakuan iman yang** dipakai di kalangan luas. Sudah ada pengertian yang jelas tentang apa itu "ortodoksi", yaitu suatu paham (Soedarmo, 2002:61) **yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari** kata orthos = lurus, dan dogma = ajaran), serta telah mampu membandingkan dengan ajaran-ajaran yang sesat, khususnya mengenai ketritunggalan dari pribadi Kristus. Pelayanan gereja di mana-mana berbentuk tiga serangkai yaitu; (1) uskup, (2) presbiter (penatua), (3) diaken yaitu berasal dari bahasa Yunani; diakonia = pelayanan, (Soedarmo, 2002:19).

Walaupun demikian masih juga terdapat perbedaan-perbedaan lokal yang tidak begitu penting. Ibadah gereja keseluruhannya bersifat liturgis dengan bentuk doa yang tetap. Hampir sebagian besar perubahan yang terjadi muncul secara evolusif dalam kurun waktu 400 tahun. Secara umum perubahan tersebut demi kebaikan gereja dan menunjukkan suatu proses perkembangan yang wajar dan sehat. Ada dua titik balik

yang penting dalam sejarah perkembangan gereja purba, yaitu tahun 70 M dan tahun 312 M. 3.1.1.1

Titik Balik Pertama Perkembangan Gereja Tahun 70 Titik balik perkembangan gereja terjadi pada tahun 70 M, hingga saat kebanyakan murid-murid Yesus orang Yahudi dan kemungkinan besar mereka umumnya dipandang sebagai kelompok pembangkang dari agama Yahudi. 97 Orang-orang Nasrani dapat dilihat sebagai bidat Yahudi disamping bidat Farisi, Saduki, dan Eseni. Gereja induk berada di Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir. Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembaptisan bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu menjadi Yahudi dengan jalan disunat.

Akan tetapi pada tahun 70 M, Yerusalem dirampok oleh orang Romawi sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesus dan gereja Yerusalem sudah tidak ada lagi. Semenjak itu, gereja orang kafirlah yang menjadi dominan. Segera jemaat **di Roma, ibu kota** dunia kafir menjadi pemimpin antara gereja-gereja. Jika pada zaman gereja Perjanjian Baru yang menjadi soal hangat adalah; "haruskan orang kafir disunat (menjadi Yahudi)?, maka bagi gereja abad ke-2 persoalannya menjadi; "dapatkah penganut-penganut Yahudi mempertahankan hukum-hukum Yahudi (tetap menjadi orang Yahudi) ?" Agama Kristen telah berubah dari bidat Yahudi menjadi agama berpotensi universal. 3.1.1.2

Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja Tahun 312 Titik balik kedua terjadi pada waktu Kaisar Constantinus mengaku percaya kepada Kristus pada tahun 312. Sebelum itu, gereja merupakan minoritas yang berbeda paham dengan negara dan yang sewaktu-waktu dianiaya. Keadaan ini segera berubah, Constantinus menghentikan penganiayaan dan menawarkan sokongan serta bantuan resmi. Di antara kaisar-kaisar yang menggantikannya, hanya satu orang kafir. Agama Kristen menjadi agama resmi negara. Hubungan antara gereja dengan negara disambut hangat oleh sebagian orang pada zaman itu dan hingga sekarang masih ada dipertahankan oleh banyak orang.

Namun sejak semula ada yang menganggap bahwa penjalinan hubungan negara dengan gereja sebagai keputusan yang paling buruk. 3.1.1.3 Penilaian atas **Hubungan Gereja dan Negara** Sebagaimana sejarah mencatat bahwa ada banyak catatan yang menjelaskan bahwa ketika seorang penguasa yang memeluk agama tertentu, maka agama yang dipeluknya dijadikan agama negara. Ada beberapa hal yang terlibat di dalam hubungan antar gereja dengan negara, antara lain; pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi dan pernyataan agama Kristen teraniaya, sebagaimana uraian berikut: 1) Pengakuan Negara Terhadap Agama Kristen Sebagai Agama Negara Pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara menyebabkan- kan pertobatan masal dari orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu hanya Kilasan Perkembangan



Disiplin Ilmu Teologi 97 Orang-orang Nasrani dapat dilihat sebagai bidat Yahudi disamping bidat Farisi, Saduki, dan Eseni. Gereja induk berada di Yerusalem. Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir.

Ia harus berjuang keras untuk mendapat pembaptisan bahwa orang kafir yang bertobat tidak perlu menjadi Yahudi dengan jalan disunat. Akan tetapi pada tahun 70 M, Yerusalem dirampok oleh orang Romawi sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesus dan gereja Yerusalem sudah tidak ada lagi. Semenjak itu, gereja orang kafirlah yang menjadi dominan. Segera jemaat **di Roma, ibu kota** dunia kafir menjadi pemimpin antara gereja-gereja.

Jika pada zaman gereja Perjanjian Baru yang menjadi soal hangat adalah; "haruskan orang kafir disunat (menjadi Yahudi)?, maka bagi gereja abad ke-2 persoalannya menjadi; "dapatkah penganut-penganut Yahudi mempertahankan hukum-hukum Yahudi (tetap menjadi orang Yahudi) ?" Agama Kristen telah berubah dari bidat Yahudi menjadi agama berpotensi universal. 3.1.1.2 Titik Balik Kedua Perkembangan Gereja Tahun 312 Titik balik kedua terjadi pada waktu Kaisar Constantinus mengaku percaya kepada Kristus pada tahun 312. Sebelum itu, gereja merupakan minoritas yang berbeda paham dengan negara dan yang sewaktu-waktu dianiaya.

Keadaan ini segera berubah, Constantinus menghentikan penganiayaan dan menawarkan sokongan serta bantuan resmi. Di antara kaisar-kaisar yang menggantikannya, hanya satu orang kafir. Agama Kristen menjadi agama resmi negara. Hubungan antara gereja dengan negara disambut hangat oleh sebagian orang pada zaman itu dan hingga sekarang masih ada dipertahankan oleh banyak orang. Namun sejak semula ada yang menganggap bahwa penjalinan hubungan negara dengan gereja sebagai keputusan yang paling buruk. 3.1.1.3

Penilaian atas **Hubungan Gereja dan Negara** Sebagaimana sejarah mencatat bahwa ada banyak catatan yang menjelaskan bahwa ketika seorang penguasa yang memeluk agama tertentu, maka agama yang dipeluknya dijadikan agama negara. Ada beberapa hal yang terlibat di dalam hubungan antar gereja dengan negara, antara lain; pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi dan pernyataan agama Kristen teraniaya, sebagaimana uraian berikut: 1) Pengakuan Negara Terhadap Agama Kristen Sebagai Agama Negara Pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara menyebabkan- kan pertobatan masal dari orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu hanya Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 98 bersifat dangkal. Hal ini menyebabkan merosotnya moral dan masuknya praktek-praktek kafir dan berhala.

2) Bahwa gereja Kristen Teraniaya Gereja teraniaya dari para martir tak selang berapa lama berubah menjadi gereja resmi yang dengan sendirinya menganiaya. Paksaan disyahkan pertama-tama digunakan terhadap golongan Kristen yang menyimpang dari "Gereja Katolik" sebagai aliran utama dan terhadap pemujaan berhala. Gereja sebagai pelayan yang menderita terancam akan berubah menjadi gereja yang menindas 3) Agama Kristen Terancam Menjadi Agama Eropa Karena Eropa menjadi Kristen, agama Kristen terancam menjadi agama suku orang-orang Eropa.

Hubungan gereja dengan negara memang membawa kesulitan. Namun perlu diingat pula bahwa aliran utama sejarah Kristen terjadi di Eropa yang Kristen itu. Di situlah gereja berulang kali mengalami pembaruan. Dari situlah Injil disebar ke seluruh pelosok dunia. Sebagaimana Kekaisaran Romawi, gereja purba terbagi atas bagian Timur yang berbahasa Yunani dan bagian Barat yang berbahasa Latin. Di balik perbedaan bahasa terdapat perbedaan kebudayaan masing-masing dunia Yunani dengan dunia Romawi. Orang Kristen pertama yang bukan orang Yahudi adalah orang Yunani dan Perjanjian Baru dengan sendirinya ditulis dalam bahasa Yunani. Gereja di Roma pada umumnya tetap berbahasa Yunani sampai dengan abad ke-3.

Tanda-tanda pertama dari agama Kristen memakai bahasa Latin ditemukan di Afrika Utara. Dan tertulisnya orang Afrika itu (pada akhir abad ke-2) adalah penulis Kristen penting yang pertama menggunakan bahasa Latin. Pada abad-abad pertengahan, gereja Kristen berbahasa Yunani dan Latin hidup rukun berdampingan walaupun sesekali terjadi juga ketegangan. Kemudian, ketika Kekaisaran Romawi bagian Barat runtuh pada abad ke-5, kedua gereja semakin terasing satu dengan yang lain, akhirnya menjadi Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma. 3.1.2

Perkembangan Gereja Tahun 600-1500 M Bagi Eropa Barat bagian pertama abad pertengahan sampai tahun 1000, tepat sekali disebut abad-abad Gelap. Kekaisaran Romawi Barat mulai runtuh karena serbuan bangsa Barbar pada akhir abad ke-4, dan pada tahun 410 M hal yang tak terpikirkan terjadi, kota Roma sendiri diduduki. Pada tahun 476 kaisar Barat terakhir dipaksa turun tahta oleh raja Barbar bangsa Got, maka tamatlah riwayat kekaisaran Barat. Dunia Barat terus dilanda serbuan 99 bertubi-tubi dari orang Islam melalui Spanyol dan dari bangsa Skandinavia di Utara.

Zaman itu merupakan zaman pergolakan dan anarki sehingga peradaban hampir-hampir ambruk. Peninggalan masa lampau terancam punah. Peninggalan filsafat, misalnya, terbatas pada karya Boethius. Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya khususnya melalui biara-biara yang sering sekali merupakan tempat yang tenteram di tengah-tengah dunia yang bergolak. Berkat usaha Charles Agung,

yang dinobatkan sebagai kaisar pada tahun 800 M, untuk sementara terjadi masa tenteram, walau pun singkat.

Ia membangun kekaisaran yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban dan pengetahuan kembali diberi kesempatan berkembang. Terjadilah masa kejayaan yang singkat di bidang keilmuan selama "renaissance Charles Agung" ini. Dalam kurun waktu itu satu-satunya pemikir asli Abad-abad Gelap adalah filosof-filosof Johannes Scotus Eriugena. Namun tak lama berselang kekaisaran Charles Agung terpecah-belah dan perampokan-perampokan oleh suku Viking membawa kemunduran yang lebih besar.

Teologi pada waktu itu terbatas pada biara-biara dan oleh sebab itu disebut teologi Monastik atau teologi Kebiaraan. Teologi ini berkembang dalam suasana ketekadan dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur menurut Peraturan Benedictus misalnya. Tujuan kehidupan seperti ini bukan mengejar ilmu semata, melainkan ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya ialah melalui renungan dan pemujaan. Ahli teologi zaman itu bukan seorang akademikus yang tak terlibat, yang meninjau dan menyelidiki bahan tinjauannya dari luar. Ia adalah seorang yang terlibat, yang mengikrarkan diri pada kehidupan demikian.

Pada malam sebelum tahun baru tahun 1000 M masyarakat berkumpul di Roma sambil menunggu dunia kiamat. Tengah malam tiba dan tiada yang terjadi. Paus Sylvester II memberkati umatnya lalu menyuruh mereka pulang. Tetapi Sylvester sendiri, yang dulunya dinamakan sarjana Gerbert dari Aurillac, merupakan salah satu hasil pertama dari era baru. Stabilitas yang semakin membaik mengakibatkan pemunculan kembali peradaban Barat. Penyerbu-penyerbu Barbar sudah masuk Kristen pada Abad-abad Gelap dan sekarang seluruh Eropah Barat sudah menjadi Kristen walaupun hanya namanya saja kecuali orang Yahudi di dalam ghetto-ghetto mereka sendiri dan orang Islam di Spanyol.

Abad ke-11 adalah zaman pergerakan-pergerakan baru. Ada usaha menghidupkan kembali monastisme, kehidupan di biara. Suara "kepausan reformasi" membersihkan gereja dari korupsi dan menghidupkan kembali keilmuan. Para teolog dihadapkan pada masalah hubungan iman (teolog) Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi 99 bertubi-tubi dari orang Islam melalui Spanyol dan dari bangsa Skandinavia di Utara. Zaman itu merupakan zaman pergolakan dan anarki sehingga peradaban hampir-hampir ambruk. Peninggalan masa lampau terancam punah. Peninggalan filsafat, misalnya, terbatas pada karya Boethius.

Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya khususnya melalui biara-biara yang sering sekali merupakan tempat yang tenteram di tengah-tengah dunia yang bergolak. Berkat usaha Charles Agung, yang dinobatkan sebagai kaisar pada tahun 800 M, untuk sementara terjadi masa tenteram, walau pun singkat. Ia membangun kekaisaran yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban yang kokoh dan bersatu, di mana peradaban dan pengetahuan kembali diberi kesempatan berkembang.

Terjadilah masa kejayaan yang singkat di bidang keilmuan selama "renaisance Charles Agung" ini. Dalam kurun waktu itu satu-satunya pemikir asli Abad-abad Gelap adalah filosof-filosof Johannes Scouts Eriugena. Namun tak lama berselang kekaisaran Charles Agung terpecah-belah dan perampokan-perampokan oleh suku Viking membawa kemunduran yang lebih besar. Teologi pada waktu itu terbatas pada biara-biara dan oleh sebab itu disebut teologi Monastik atau teologi Kebiaraan. Teologi ini berkembang dalam suasana ketekadan dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur menurut Peraturan Benedictus misalnya.

Tujuan kehidupan seperti ini bukan mengejar ilmu semata, melainkan ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya ialah melalui renungan dan pemujaan. Ahli teologi zaman itu bukan seorang akademikus yang tak terlibat, yang meninjau dan menyelidiki bahan tinjauannya dari luar. Ia adalah seorang yang terlibat, yang mengikrarkan diri pada kehidupan demikian. Pada malam sebelum tahun baru tahun 1000 M masyarakat berkumpul di Roma sambil menunggu dunia kiamat. Tengah malam tiba dan tiada yang terjadi. Paus Sylvester II memberkati umatnya lalu menyuruh mereka pulang.

Tetapi Sylvester sendiri, yang dulunya dinamakan sarjana Gerbert dari Aurillac, merupakan salah satu hasil pertama dari era baru. Stabilitas yang semakin membaik mengakibatkan pemunculan kembali peradaban Barat. Penyerbu-penyerbu Barbar sudah masuk Kristen pada Abad-abad Gelap dan sekarang seluruh Eropah Barat sudah menjadi Kristen walaupun hanya namanya saja kecuali orang Yahudi di dalam ghetto-ghettonya sendiri dan orang Islam di Spanyol. Abad ke-11 adalah zaman pergerakan-pergerakan baru. Ada usaha menghidupkan kembali monastisisme, kehidupan di biara. Suara "kepausan reformasi" membersihkan gereja dari korupsi dan menghidupkan kembali keilmuan.

Para teolog dihadapkan pada masalah hubungan iman (teolog) Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 100 dengan akal (filsafat).** Seorang penulis modern mengatakan, "Usaha mencari keharmonisan antara **akal dan iman adalah** daya penggerak di balik pemikiran Kristen Abad Pertengahan. Dampak filsafat mengakibatkan

diadakan pendekatan baru terhadap teologi, yaitu teologi Skolastik atau Skolastisisme. Teologi mulai dipelajari di luar biara, di universitas dan lingkungan "duniawi" lainnya.

Sasarannya adalah pengetahuan intelektual yang objektif. Cara pendekatannya dengan mempertanyakan, menurut logika, merenungkan, dan mendiskusikan. Bagi seorang teolog, lebih penting menjadi filsuf yang tangkas daripada manusia yang saleh. Teologi telah menjadi ilmu yang objektif dan tak terikat. Pendekatan ini tidak menghentikan pendekatan monastik, tetapi ia menggesernya dari tempat terdepan di bidang teologi. Dampak filsafat terhadap teologi dimulai pada abad ke-11 ketika munculnya akal (filsafat) sebagai metode yang dipakai untuk mendalami teologi. Anselmus menggunakan metode ini untuk menunjukkan sifat rasional dari doktrin Kristen.

Rasio telah menyusup ke dalam teologi bukan (belum) sebagai cara untuk merumuskan doktrin Kristen (yang berdasarkan pernyataan), melainkan sebagai teknik untuk membela dan untuk lebih mengerti agama itu. Pada abad berikutnya peranan rasio atau akal lebih dikembangkan. Ahli-ahli hukum menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam perselisihan antar-penguasa. Petrus Abaelardus menggunakan cara yang sama untuk teologi. Tetapi ia tidak selalu bijaksana dalam pendekatannya. Ia dikutuk karena ajarannya oleh campur tangan Bernard dari Clairvaux sebagai wakil terakhir yang terpenting dari teologi monastik lama.

Akan tetapi cara-cara Abaelardus diikuti oleh muridnya Petrus Lombardus dengan agak lebih hati-hati dan ia didukung oleh Bernard. Pada abad ke-13 teologi memasuki fase baru yang lebih berbahaya. Filsafat kini bukan lagi merupakan alat untuk dipakai dalam pembahasan teologi, tetapi sudah menjadi sistem pemikiran tandingan. Ini disebabkan oleh terjemahan karya metafisis Aristoteles ke dalam bahasa Latin. Tulisan-tulisan ini membahas cara baru sebagai alternatif dari agama Kristen. Bagaimana tantangan ini dihadapi? Sementara karya metafisis Aristoteles dilarang, tetapi ini hanya tindakan sementara, semacam tenggang waktu.

Ada orang yang tetap berpegang pada pandangan hidup Plato yang lebih tua, sebagai tandingan dari pandangan Aristoteles yang baru itu. Bonaventura dari ordo Fransiskan memimpin dalam sikap ini. Tetapi dalam jangka panjang pandangan Thomas dari Aquino lebih berpengaruh. Thomas mencoba mencari sintesis, perpaduan antara iman (teologi) dan akal (Aristoteles). Maksudnya untuk menunjukkan bahwa filsafat Aristoteles (jika ditafsir dengan tepat dan dikoreksi di mana perlu) dapat dipertahankan secara konsisten di samping teologi Kristen.

101 Abad ke-14 dan ke-15 membawa kemunduran dalam gereja, walaupun ada pendapat bahwa justru kurun waktu itu merupakan puncak perkembangan Abad

Pertengahan. Kepausan mengalami "Pembuangan ke Babil", artinya para paus kini berada di Avignon di bawah pengawasan Perancis dari tahun 1305 hingga 1377. Kembalinya paus ke Roma segera mengakibatkan Skisma Besar (1378-1414). Pada waktu itu senantiasa ada dua paus yang saling bersaing. Ordo-ordo keagamaan juga mengalami kemunduran. Semangat dari abad-abad sebelumnya semakin berkurang dan korupsi meningkat.

Pada abad ke-14 dan abad ke-15 juga timbul skeptisisme atau keraguan besar terhadap kemungkinan menciptakan keserasian antara teologi dan filsafat. Proses ini diawali oleh Johannes Duns Scotus dan memuncak dengan ajaran William dari Ockham dan pengikut-pengikutnya. Filsafat dan teologi masing-masing menempuh jalannya sendiri. Teologi semakin menarik diri dari lingkungan "alam" dan bertumpu semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional). Selain itu teologi Skolastik menjadi terpisah dari kehidupan rohani praktis, seperti ditunjukkan oleh Thomas A. Kempis, hal mana merugikan kedua belah pihak. Abad pertengahan sering diabaikan, terutama oleh golongan Protestan. Ini adalah sikap yang salah.

Abad Pertengahan meliputi kurang lebih seribu tahun, lebih dari separoh waktu dari saat kelahiran Yesus Kristus hingga sekarang. Mungkin masa itu tidak merupakan masa yang paling cemerlang dalam sejarah gereja, namun demikian tetap harus dipelajari secara serius sebagai bagian yang penting. Teolog-teolog Abad Pertengahan bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio. Ini tetap menjadi problem, juga sekarang. Oleh sebab itu kita masih dapat belajar banyak dari pengalaman Abad Pertengahan. Pada waktu itu Aristoteles menyebabkan persoalan, sekarang mungkin Darwin atau Marx, akan tetapi pokok persoalan pada dasarnya sama.

3.1.3 Reformasi Gereja Tahun 1500-1700 M dan Perkembangan selanjutnya Pada tahun 1500 kekuasaan paus atas umat Kristen nampaknya tak tergugat. Gereja-gereja Timur yang lama sekali menjadi pusat Kekristenan telah menderita pukulan hebat dengan jatuhnya Constantinopel ke tangan Turki (1453). Konsiliranisme, yaitu doktrin bahwa konsili umum merupakan kuasa tertinggi umat Kristen di atas paus, rupanya tidak diberlakukan karena terlalu sering terjadi pengutukan pada konsili-konsili itu. Akan tetapi dasar kekuasaan paus rupanya juga kurang kokoh.

Tak lama berselang kekuasaan itu tergoncang hebat bagaikan oleh gempa bumi karena Reformasi Protestan, bahkan ada yang meramalkan bahwa paus hanya akan menguasai Italia dan Spanyol. Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi 101 Abad ke-14 dan ke-15 membawa kemunduran dalam gereja, walaupun ada pendapat bahwa justeru kurun waktu itu merupakan puncak perkembangan Abad Pertengahan. Kepausan mengalami "Pembuangan ke Babil", artinya para paus kini berada di Avignon di bawah

pengawasan Perancis dari tahun 1305 hingga 1377. Kembalinya paus ke Roma segera mengakibatkan Skisma Besar (1378-1414).

Pada waktu itu senantiasa ada dua paus yang saling bersaing. Ordo-ordo keagamaan juga mengalami kemunduran. Semangat dari abad-abad sebelumnya semakin berkurang dan korupsi meningkat. Pada abad ke-14 dan abad ke-15 juga timbul skeptisisme atau keraguan besar terhadap kemungkinan menciptakan keserasian antara teologi dan filsafat. Proses ini diawali oleh Johannes Duns Scotus dan memuncak dengan ajaran William dari Ockham dan pengikut-pengikutnya. Filsafat dan teologi masing-masing menempuh jalannya sendiri. Teologi semakin menarik diri dari lingkungan "alam" dan bertumpu semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional).

Selain itu teologi Skolastik menjadi terpisah dari kehidupan rohani praktis, seperti ditunjukkan oleh Thomas A. Kempis, hal mana merugikan kedua belah pihak. Abad pertengahan sering diabaikan, terutama oleh golongan Protestan. Ini adalah sikap yang salah. Abad Pertengahan meliputi kurang lebih seribu tahun, lebih dari separoh waktu dari saat kelahiran Yesus Kristus hingga sekarang. Mungkin masa itu tidak merupakan masa yang paling cemerlang dalam sejarah gereja, namun demikian tetap harus dipelajari secara serius sebagai bagian yang penting. Teolog-teolog Abad Pertengahan bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio.

Ini tetap menjadi problem, juga sekarang. Oleh sebab itu kita masih dapat belajar banyak dari pengalaman Abad Pertengahan. Pada waktu itu Aristoteles menyebabkan persoalan, sekarang mungkin Darwin atau Marx, akan tetapi pokok persoalan pada dasarnya sama. 3.1.3 Reformasi Gereja Tahun 1500-1700 M dan Perkembangan selanjutnya Pada tahun 1500 kekuasaan paus atas umat Kristen nampaknya tak tergugat. Gereja-gereja Timur yang lama sekali menjadi pusat Kekristenan telah menderita pukulan hebat dengan jatuhnya Constantinopel ke tangan Turki (1453).

Konsiliranisme, yaitu doktrin bahwa konsili umum merupakan kuasa tertinggi umat Kristen di atas paus, rupanya tidak diberlakukan karena terlalu sering terjadi pengutukan pada konsili-konsili itu. Akan tetapi dasar kekuasaan paus rupanya juga kurang kokoh. Tak lama berselang kekuasaan itu tergoncang hebat bagaikan oleh gempa bumi karena Reformasi Protestan, bahkan ada yang meramalkan bahwa paus hanya akan menguasai Italia dan Spanyol. Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 102 Sejumlah faktor telah melicinkan jalan menuju Reformasi.

Kepausan di penghujung Abad Pertengahan lebih dari cukup membenarkan peribahasa

bahwa kekuasaan absolut merusak secara absolut, secara total. Akibatnya terjadilah perasaan anti-paus yang tidak sedikit. Wyclif menunjukkan bagaimana serangan terhadap penyalahgunaan wewenang dapat menjurus pada kritik terhadap doktrin. Gereja berada pada posisi yang sangat peka karena memiliki kekayaan yang luar biasa, padahal jelas sekali bahwa mereka tidak memiliki kesanggupan moral yang dapat membenarkan kepada khalayak ramai hak-hak istimewa yang mereka nikmati.

Perhatian untuk masa lampau klasik bangkit kembali dan disebut "Humanisme" (lain daripada Humanisme sekarang yang ateis atau agnostik). Di Eropa Selatan perhatian ini diarahkan khususnya pada penulis-penulis klasik Yunani dan Romawi yang kafir. Tetapi di Utara terdapat Humanisme yang jelas bercorak Kristen pimpinan Erasmus. Kata kunci waktu itu: "kembali pada sumber-sumber", yaitu Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani dan karangan Bapa-bapa Gereja. Para Humanis melancarkan kecaman pedas terhadap kehidupan gereja waktu itu, khususnya cara hidup para paus dan rohaniwan, keadaan biara-biara serta ketidakjelasan teologi Skolastik Abad Pertengahan.

Namun ketika Refomasi tiba, murid-murid Erasmus terbagi dua. Ada yang memilih pembaharuan, walaupun harus memutuskan hubungan dengan Roma, yang lain menganggap kerukunan lebih penting daripada pembaharuan. Pelopor Reformasi adalah Martin Luther. Ia bersedia berdiri sendiri, melawan kekuatan Gereja Roma. Tak lama berselang ajarannya sudah tersebar luas ke seluruh Jerman, kemudian lebih jauh lagi ke Eropa Timur dan Skandinavia. Namun aliran Lutheran bukan satu-satunya versi Protestanisme. Di Zurich-Swis Zwingli mulai menganjurkan pembaharuan hampir bersamaan dengan Luther, ia adalah pemikir yang bebas dan dalam beberapa hal berbeda dengan Luther.

Tak lama kemudian Protestanisme terbagi dalam dua aliran, Protestanisme Lutheran dan Protestanisme Reformasi Swis. Zwingli meninggal muda usia dan tempatnya sebagai teolog pemimpin Reformasi diambil alih oleh orang Prancis bernama Johannes Calvin sehingga iman yang diperbaharui ini, yaitu iman Reformasi yang dimulai di Swis, sering disebut Calvinisme (selanjutnya Protetanisme Reformasi Swis ini disebut Calvinis saja). Luther dan Zwingli adalah pembaru Magisterial, artinya mereka mengadakan pembaruan dalam kerja sama dengan pejabat-pejabat atau raja- raja.

Mereka tidak ingin memutuskan hubungan antara gereja dan pemerintah. Maksud mereka bukan mendirikan gereja baru tetapi memperbaiki yang lama. Walaupun ada pembaruan doktrin, namun ideal gereja negara yang anggota-anggotanya adalah semua warga negara tetap dipertahankan. Tetapi ada kelompok lain yang menganggap itu hanya separoh pembaruan. Para reformator yang radikal ingin beranjak lebih jauh lagi daripada reformator 103 magisterial. Hal itu pun dilakukan dengan cara yang



bermacam-macam. Ada yang menjadi "rasionalis" yang mempertanyakan doktrin dasar Kristen seperti Ketritunggalan.

Ada yang menjadi "spiritualis" yang mengecilkan arti "Alkitab" serta segala bentuk penghayatan. Mereka menitik-beratkan Roh Kudus yang berbicara kepada masing-masing jiwa, yakni "cahaya batin". Ada yang menjadi "revolusioner" yang percaya bahwa perjuangan terakhir **sebagaimana tercantum dalam Kitab** Wahyu segera akan terjadi dan orang-orang yang takut akan Allah harus membentuk kerajaan Allah dengan kekerasan. Tetapi kelompok terbesar dan terpenting adalah kelompok "injili". Mereka menginginkan pembaruan yang lebih menyeluruh berdasarkan Alkitab. Mereka tidak dapat menerima ide gereja negara dan baptisan anak yang tidak bisa tidak menyertainya.

Penentang mereka menggunakan kesempatan untuk menyerang mereka karena kebiasaan mereka membaptis ulang orang-orang yang dibaptis ketika masih kanak-kanak dan menyebut kelompok ini "Anabaptis" atau "Pembaptis ulang". Membaptis ulang waktu itu suatu pelanggaran yang dijatuhi hukuman mati, sehingga julukan tadi memudahkan serangan. Kelompok Anabaptis dikejar tanpa ampun dan sebagian besar berhasil dihabisi nyawanya. Tetapi pandangan-pandangan mereka bisa bertahan dan menjadi semakin berpengaruh. Gereja Katolik-Roma tidak siap pada waktu timbulnya Reformasi. Tetapi keadaan ini tidak selamanya demikian.

Konsili Trente bertemu pada pertengahan abad itu untuk merumuskan doktrin Katolik-Roma yang mengarah pada anti-Protestanisme dan untuk memasukkan program pembaruan Katolik. Ordo Yesus yang didirikan oleh "Ignatius" dari Loyola menjadi pasukan komando Reformasi Katolik dan menjadi ujung tombak serangan balasan terhadap Protestanisme. Warisan kerohanian Abad Pertengahan belum lenyap dalam Gereja Katolik seperti dibuktikan oleh mistikus besar asal Spanyol seperti Johannes dari Salib dan Teresa dari Avila. Lima puluh tahun pertama dari Reformasi adalah masa penuh ide-ide baru.

Tetapi gerakan yang kreatif dan bergairah dari tahun-tahun pertama tak lama kemudian dibakukan menjadi sistem dogmatik yang mendetail. Ketiga aliran utama (Katolik-Roma, Lutheranisme, dan Calvinisme) semakin disibukkan oleh perumusan-perumusan yang tepat tetapi rumit mengenai kepercayaan dan mereka banyak membuang waktu menyelesaikan perselisihan- perselisihan dalam lingkungan mereka sendiri. Pokok-pokok persoalan kebanyakan berkisar pada hubungan antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia. Munculnya ortodoksi-ortodoksi baru tidak berlangsung tanpa hambatan.

Gerakan Pietisme di abad ke-17, yang dipelopori antara lain oleh; Spener, lebih menekankan kehidupan Kristen Praktis daripada argumentasi mengenai pokok-pokok teologi yang tak begitu penting. Abad ke-18 menyaksikan timbulnya rasionalisme sebagai tandingan dari iman Kristen. Untuk sebagian orang-orang rasionalisme berarti ateisme, tetapi untuk bagian Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 104 terbesar ia berarti suatu agama baru yang lebih berdasarkan akal daripada pernyataan. "Deisme" dilihat sebagai agama akali yang berlawanan dengan tahayul-tahayul Kekristenan tradisional.

Karena rasionalisme adalah serangan dari luar lingkungan gereja, maka dampaknya terhadap doktrin Kristen hanya terbatas, walaupun ia mulai menggerogoti konsensus Kristen di Eropa Barat. Kekuatan yang bergerak ke arah yang berlawanan adalah kebangkitan Injil, yang dimulai di Inggris oleh kedua kakak-beradik Wesley dan lain-lain dan menjalar ke seluruh negeri-negeri berbahasa Inggris, malah lebih jauh lagi. Reformasi Inggris mempunyai ciri-ciri khas yang menarik. Dalam jangka waktu hanya 25 tahun muncullah tidak kurang dari enam macam penyelesaian hubungan antara gereja dan negara yang berbeda-beda.

(1) Hingga tahun 1534 Inggris adalah negeri berpenganut Katolik Roma (2) Pada tahun 1534 Henry VIII menyatakan dirinya paus Inggris- "satu-satunya pemimpin tertinggi di dunia" dari gereja Inggris. Namun, kecuali meniadakan peranan paus Henry tetap berpegang pada hampir seluruh doktrin Katolik sehingga ia dapat berhaluan "Anglo-Katolik" pada abad ke-16. (3) Dalam tahun 1549 buku doa pertama dalam pemerintahan Edward diterbitkan. Coraknya Protestan dan berbahasa Inggris, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan amarah penganut Katolik Roma. (4) Pada tahun 1552 buku doa kedua pemerintahan Edward diterbitkan. Hal ini sudah jelas-jelas Protestan.

(5) Di bawah pemerintahan Mary (1553-1558) Inggris kembali kepada bentuk dogmatik Katolik-Roma. (6) "Penyelesaian Elizabeth" pada tahun 1559 membuat Inggris kembali memakai buku doa yang sangat mirip dengan yang dikeluarkan tahun 1552. Penyelesaian Elizabeth lama sekali digugat oleh kelompok "Puritan" yang ingin melihat bentuk Protestanisme yang lebih radikal, tetapi pada tahun 1662 ia dibakukan. Penyelesaian ini sering digambarkan sebagai suatu via media, jalan tengah. Ini memang benar, tetapi tidak seperti sering diartikan sekarang sebagai jalan tengah antara Protestanisme dan Katolisisme-Roma.

Penyelesaian Elizabeth adalah kompromi antara Ratu Elizabeth I, yang menghendaki bentuk Protestanisme yang lebih konservatif, dan kelompok yang menghendaki

pembaruan yang lebih radikal. Kita juga dapat melihatnya sebagai kompromi antara Lutheranisme dan Calvinisme. Doktrin 39 (Tiga Puluh Sembilan) Pasal adalah Calvinisme moderat, sedangkan mempertahankan- 105 kan uskup-uskup, liturgi, dan upacara Katolik lainnya sejalan dengan kebijaksanaan Lutheran.

Pada waktunya Reformasi Inggris menelorkan Anglikanisme, suatu corak Protestanisme tersendiri, yang ternyata lebih luwes terhadap ajaran- ajaran Katolik daripada gereja-gereja Calvinis bahkan Lutheran. Sebagai kontras, Skotlandia menjadi pengikut Calvinis dan Prebiterian (Dewan/Majelis Gereja) yang teguh hingga sekarang. Usaha Inggris untuk memaksakan mereka menerima uskup-uskup dan Buku Doa Umum hanya menyebabkan mereka lebih berpegang pada keyakinan Presbiterian gereja mereka. 3.1.4

Perkembangan Sejarah Gereja Zaman Modern Setelah Tahun 1800 Reformasi membuahkkan tiga aliran atau konfesi penting dalam Gereja Barat yaitu; Katolik-Roma (yang dirumuskan pada Konsili Trente), Lutheranisme (yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Augsburg dan Formula Konkordia), dan Calvinisme (yang dirumuskan dalam Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Westminster). Selama bagian terbesar dari kurun waktu 1500-1800 perdebatan teologi berlangsung di dalam konfesi-konfesi itu. Karena itu periode ini disebut masa teologi konfesional. Tetapi keadaannya berubah dalam dua abad terakhir. Selama abad Pertengahan dan sampai kira-kira 1700 kebenaran agama Kristen pada umumnya tidak dipertanyakan oleh seluruh umat Kristen.

Orang-orang Abad Pertengahan mungkin mempunyai kesulitan bagaimana menghubungkan iman dan akal. Perdebatan Reformasi mencakup Kekristenan yang sejati. Tetapi apakah Kekristenan itu benar atau tidak, tidak pernah diragukan. Pada abad ke-18 muncul gerakan yang penting, Deisme, yang menganjurkan suatu agama yang disederhanakan dan "murni" berdasarkan akal, sebagai pengganti dari takhayul pernyataan kristiani. Deisme adalah agama tandingan, meskipun kadang-kadang ia menyamar sebagai usaha untuk kembali ke agama Kristen asli atau pada inti Kekristenan.

Deisme menyerang gereja dari luar dan menjelang akhir abad ke-18 teologi dari gereja-gereja pada umumnya bersifat ortodoks. Namun selama abad-abad ke-19 dan ke-20 situasi mengalami perubahan penting (Soedarmo, 2002 : 4). Dalam dunia modern ini, iman Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: rasionalisme, sains, penelitian kritis terhadap sejarah, dan sekularisasi. Adapun uraian dari tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut : 1) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Rasionalisme Pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan pada abad ke-18 dalam skala yang lebih besar, orang-orang mulai menyerang agama Kristen demi

akal. Dalam hal ini Deisme mengambil bentuk suatu konsep tandingan Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 106 mengenai Allah dan agama.

Tak lama kemudian ini berubah menjadi serangan terhadap Allah dan agama. Di abad ke-19 ateisme dan agnostisme (kata yang diciptakan oleh T.H. Huxley pada tahun 1870 untuk pertama kali menjadi unsur yang umum di dunia Barat yang Kristen. Dalam pandangan teologi agnotisme ini dipandang sebagai ajaran **yang menyatakan bahwa Allah** tidak dapat dikenal, bahkan belum tentu ada. Tetapi dalam pandangan filsafat agnotisme adalah pandangan yang **menyatakan bahwa segala sesuatu** tidak dapat dibuktikan dalam pengalaman (Soedarmo, 2002:4).

Keyakinan akan daya akal mengalami pasang surut dalam dunia modern, tetapi serangan terhadap pernyataan berlangsung terus tanpa menyurut. Hal ini muncul pada saat semua yang berwibawa menurut tradisi dipertanyakan, bukan hanya wibawa Kekristenan. 2) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Sains Sains modern tumbuh pada abad ke-17 pada tanah yang telah diserap Kekristenan. Walaupun penemuan-penemuan sains sendiri tidak mempunyai dampak langsung atas benar-tidaknya agama Kristen, sains modern telah mempengaruhi agama Kristen dengan cara-cara lain.

Metode sains berarti menyelidiki semua pandangan dan menolak ide bahwa seorang pakar berada di atas kritik. Metode ini sangat berhasil dalam sains. Hal ini telah merangsang rasa skeptis atau rasa kurang percaya yang serupa terhadap orang yang berwibawa atau pakar di bidang-bidang lain, walaupun penerapannya mungkin tidak begitu cocok di situ. Di samping itu sains modern telah membuahkan teknologi yang telah mengubah hidup kita. Ia telah membantu menggerogoti rasa ketergantungan manusia kepada Allah.

Seperti telah dikemukakan tepat sekali oleh Bertrand Russell; "nelayan di atas perahu layar lebih lekas berdoa daripada nelayan di kapal bermotor". Manfaat teknologi juga mempermudah hidup yang hanya untuk hidup ini dan melupakan dunia yang akan datang. 3) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan **Penelitian Kritis terhadap Sejarah** Pada abad ke-19 penelitian sejarah atau kritik historis muncul. Ini adalah pendekatan baru yang lebih dipakai oleh sekelompok ahli sejarah yang profesional. Ahli sejarah yang kritis tidak lagi berpikir mengenai kewibawaan-kewibawaan, yang jarang boleh dipertanyakan, tetapi mengenai sumber-sumber yang perlu dipertanyakan dan diperiksa kebenarannya.

Pendekatan ini telah ditetapkan pada sejarah Kristen yang mempunyai pengaruh sangat

menggoncangkan. Dokumen-dokumen alkitabiah dianalisis, oleh orang-orang yang pandangannya tidak ortodoks. Alkitab bukan didekati pertama-tama sebagai kitab berwibawa, tetapi 107 sebagai sumber yang harus dilihat secara kritis. Begitu pula terhadap catatan-catatan mengenai riwayat Yesus diteliti dan diusahakan untuk menyajikan gambaran dari Yesus Kristus yang sama sekali baru.

Segala dogma Kristen juga diselidiki secara sistematis, akibatnya menjadi jelas bagaimana dogma-dogma itu berubah sepanjang masa. 4) Tantangan Iman Kristen Berhadapan dengan Sekularisasi Karena iman Kristen tidak lagi diterima oleh semua orang, maka masyarakat berpaling pada azas-azas ideologi lain. Bagi sebagian besar dunia ini hal tersebut berarti menerima "agama" sekuler baru, yaitu Marxisme-Leninisme. Di Barat susunan masyarakat adalah berdasarkan praanggapan-praanggapan sekuler, non-keagamaan.

Agama semakin dilihat sebagai persoalan pribadi, seperti misalnya memilih masuk perkumpulan tenis yang mana. Proses ini tergerak oleh munculnya masyarakat yang lebih pluralistis, di mana berbagai agama dipraktikkan. Perubahan-perubahan ini telah menantang teologi Kristen. Yang mendasari itu semuanya adalah penolakan masyarakat terhadap kewibawaan-kewibawaan. Sampai abad lalu agama Kristen pada umumnya oleh umat Kristen, dilihat sebagai sesuatu "yang diberikan", sebagai pernyataan Allah yang harus diterima melalui iman. Perdebatan teologis antara berbagai aliran mencakup jati diri dari pernyataan tersebut.

Tetapi sejak abad lalu ide adanya pernyataan itupun telah dipertanyakan secara radikal bukan hanya oleh orang tak percaya, tetapi juga oleh teolog-teolog dalam naungan gereja-gereja aliran utama. Memang harus diakui bahwa mempertanyakan kewibawaan-kewibawaan dalam zaman modern mempunyai makna yang positif bagi teologi. Telah banyak dipertanyakan mengenai praanggapan-praanggapan yang praktis tidak berdasar. Tetapi masalahnya sekarang adalah kalau skeptisme terhadap kewibawaan-kewibawaan tetap merupakan sumber hidup bagi sains, misalnya, sebaliknya bagi teologi ia lebih bersifat pertanda kematian.

Agama mana saja kalau agak mirip dengan agama Kristen mestilah didasarkan pada salah satu kewibawaan. Kalau agama Kristen adalah agama mengenai Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan menyelamatkan manusia dari keadaannya yang menyedihkan, haruslah ada kepatuhan terhadap pernyataan yang berwenang tertentu. Tetapi terhadap apa kita harus patuh (kalaupun ada) dan berdasarkan syarat-syarat apa? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang telah memecah belah para teolog era modern ini.

Kini perbedaan-perbedaan yang berarti antara berbagai teolog tidak lagi ditentukan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara konfesi, tetapi lebih sering melintasi seluruh aliran Kekristenan. Gejala ini juga sudah terlihat dalam hal perbedaan antara aliran Protestan dan Katolik. Semakin sering dirasakan oleh berbagai kelompok Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 108 Protestan dan Katolik bahwa yang mempersatukan mereka berdua (seperti pengalaman Kharismatik, liberalisme, Teologi Pembebasan), paling sedikit sama pentingnya dengan apa yang mempersatukan mereka dengan saudara-saudara mereka dari alirannya masing-masing.

Berdasarkan pertimbangan seperti itu maka hal pemahaman sekular tidak semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang bermusuhan dengan agama atau teologi. 3.2 Ilmu Teologi di Dunia Ketiga dari Tahun 1960 - Sekarang 3.2.1 Dibutuhkan Informasi Luas dalam Belajar Teologi Untuk memperoleh informasi yang luas di seputar pengetahuan kita tentang teologi sebagai sebuah ilmu yang telah dikonstruksi sejak ratusan tahun silam, maka kita mutlak membaca banyak hal di seputar kekristenan, baik **kekristenan Barat maupun kekristenan** Timur.

Teologi Kristen yang dibangun dari beberapa pernyataan kitab sucinya yang beberapa di antaranya menyatakan bahwa "umat Kristen (Yahudi) sebagai bangsa pilihan Tuhan, pernyataan lainnya hanya melalui Yesus Kristus orang akan sampai kepada Allah Bapa di Sorga", pernyataan-pernyataan teologis semacam ini menyebabkan teologi Kristen sejak awal bersifat sangat eksklusif. Sifatnya yang eksklusif dengan bentang waktu yang cukup lama menyebabkan kekristenan dan teologinya mendapat kritik yang sangat pedas baik dari luar lingkungan Kristen maupun dari para tokoh Kristen.

Marti Luther, Hans Kung, Paul Knitter dan lain sebagainya tidak segan mengkritik kekristenan termasuk dalam upaya berteologi. Aritonang (1995:24) menguraikan bahwa reformasi yang dicanangkan oleh Martin Luther terjadi tidak terlepas dengan situasi kerohanian atau kegerejaan maupun situasi sosial politik, budaya, dan ekonomi. Di bidang kerohanian atau kegerejaan, **sudah sejak abad ke-5 uskup Roma (yang kemudian disebut Paus) semakin memperlihatkan dan mengklaim supremasi atau keunggulannya atas seluruh gereja, paling tidak di Eropa.**

Supremasi itu kemudian tidak hanya diberlakukan atas gereja, melainkan juga atas negara atau pemerintah. Klaim supremasi ini kemudian disusul dengan penetapan berbagai ajaran gereja Katolik Roma yang tidak hanya bersumber dari Alkitab, melainkan juga tradisi. Di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa gereja (baca:paus) lah yang memiliki dan menentukan keselamatan manusia, dan dalam upaya memperoleh

keselamatan itu manusia harus ikut berperan dalam bentuk beramal atau berbuat baik; jadi tidak cukup mengandalkan iman dan kasih karunia Allah.

Sehubungan dengan hal ini, kalau seseorang mau selamat melintasi purgatorium (api penyucian) menuju ke kehidupan yang kekal, maka ia harus berbuat banyak hal yang baik bagi gereja dan harus membeli surat penghapusan siksa dari pejabat gereja sesuai dengan timbangan dosanya. 109 Aritonang (1995:24) menguraikan lebih lanjut bahwa sementara berkata-kata begitu banyak pejabat gereja memperlihatkan perilaku yang jauh dari kesucian dan kesalehan ataupun dari ketergantungan penuh pada rahmat Allah, banyak yang hidup dalam gelimang kemewahan maupun perbuatan amoral. Pelayanan, pembinaan, dan pengembalaan kepada umat sangat diabaikan, karena manusia dianggap toh sudah secara otomatis menjadi anggota gereja sejak kelahirannya.

Keadaan ini meresahkan banyak orang, termasuk sejumlah rohaniwan yang masih berusaha memelihara ketertiban hidup dan kemurnian ajaran gereja. Semakin kuat niat untuk membarui dan memurnikan kehidupan dan ajaran gereja. Luther bukanlah orang pertama yang mencanangkan reformasi gereja di Eropa. Sebelumnya sudah ada beberapa perintis reformasi, antara lain John Wycliffe ( ± 1329-1384) di Inggris, dan Johannes Hus (1373-1415) di Bohemia (kini bernama Ceko). Tetapi pada masa mereka itu, ibarat telur yang belum lama dierami atau ibarat buah yang belum matang, yaitu suatu keadaan yang belum kondusif untuk suatu pembaharuan menyeluruh.

Gereja (dalam hal ini GKR = Gereja Katolik Roma) masih sangat kuat dan masyarakat belum terlalu resah menantikan keadaan baru. Belum ada kerajaan yang cukup kuat untuk membebaskan diri dari dominasi paus di Roma. Selain itu, gagasan pembaharuan yang mereka canangkan tidak cukup mendasar dan radikal untuk membongkar sistem dan sendi-sendi utama ajaran dan organisasi GKR. Pada masa Luther, keadaan sudah sangat matang, sehingga Luther bisa berperan sebagai penarik picu alat peledak yang membongkar sistem yang sebelumnya sudah sangat mapan namun juga meresahkan dan mulai keropos.

Knitter (2005) menulis buku dengan judul Menggugat Arogansi Kekristenan, hal ini ditulis karena Knitter walaupun sebagai orang Kristen merasakan ada hal-hal (metode) yang digunakan secara berlebihan oleh kekristenan yang secara jujur dapat merugikan pihak lain dan juga merugikan pihak Kristen itu sendiri. Knitter (2005:31) menguraikan bagaimana ia sendiri melihat awal dari robohnya benteng arogansi kekristenan yang diawali oleh peristiwa Konsili Vatikan II. Knitter menguraikan bahwa ia tiba di Roma untuk belajar di Universitas Kepausan Gregoriana hanya dua minggu sebelum Konsili Vatikan II yang dimulai pada tanggal 11 Oktober 1962. Saat itu merupakan saat yang

menggembirakan dan penuh harapan.

Paus Yohanes XXIII tidak hanya membuka jendela yang lama terkunci dalam Gereja Roma, tetapi sekaligus juga mengetuk melalui tembok-tembok dan secara tidak langsung mengundang pembaharuan atas model dan kebiasaan yang lama. Sebagian keterbukaan Gereja Katolik terhadap dunia modern mencakup pengakuan akan budaya dan agama-agama lain. Pada saat itu, salah seorang Uskup yang berpengalaman bertahun-tahun di New Guinea, meminta Knitter membacakan teks sub secreto (konfidensial) dokumen " Pernyataan tentang Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 110 Hubungan Gereja dan Agama-Agama non- Kristen".

Dalam dokumen tersebut terdapat pernyataan positif mengenai kebenaran dan nilai-nilai Agama Hindu, Buddha, dan Islam, yang sebelumnya tidak pernah mengisi dokumen resmi Gereja. Dalam hal ini Knitter merasakan mengalami titik balik dalam teologi Gereja Katolik mengenai agama-agama. Bersamaan dengan pelaksanaan sidang para Bapa Konsili, Knitter mengambil mata kuliah teologi agama-agama dari seorang teolog, yakni Karl Rahner. Teolog inilah yang memberikan bantuan yang menentukan bagi pembukaan jendela Gereja Katolik terhadap mereka yang berkeyakinan lain. Rahner sendiri datang ke Gregoriana sebagai dosen tamu (tahun 1965).

Melalui dasar doktrin yang dilakukan dengan cermat, Rahner telah meletakkan dasar teologis bagi pandangan baru dan positif pada konsili Vatikan II mengenai agama-agama lain. Bahkan lebih dari pengakuan konsili yang singkat tetapi revolusioner mengenai adanya kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain, persoalan teologis ini dipertajam oleh Rahner, bahwa umat Kristen tidak hanya dapat tetapi harus memandang agama-agama lain sebagai "syah" dan sebagai jalan keselamatan. Knitter (2005:32) menambahkan bahwa penegasan di atas merupakan hembusan udara baru segar yang membebaskan.

Hal itu memungkinkan saya untuk memberi arti mengenai apa yang sudah dilihat dalam dunia religius di luar agama Kristen dan membebaskan saya dari kesombongan tanpa dasar tentang pernyataan agama Kristen sebagai satu- satunya agama yang sejati. Knitter (2005:33) di bawah bimbingan Profesor Carl Heinz Ratschow menulis disertasi dengan judul a Protestant Theology of Relegions. Walaupun Knitter merupakan orang Katolik Roma pertama yang pernah diterima dalam program doktoral di Departemen Teologi Protestan Marburg, namun Knitter memiliki keberanian gaya Roma untuk mengkritik para pemikir Protestan sezaman (bahkan termasuk pembimbing disertasinya, Ratschow), karena mereka tidak berani melangkah lebih jauh untuk mengatasi eksklusivisme sikap neo-ortodoks karl Barth terhadap agama-agama lain.



Dalam upaya untuk mengakui nilai agama-agama lainnya, para teolog Protestan dihalangi oleh semboyan reformasi "hanya oleh iman" melalui "hanya Kristus" (Knitter, 1975). Teolog Protestan seperti Paul Althaus, Emil Brunner dan bahkan Wolfhart Pannenberg dapat mengakui adanya "pewahyuan" tetapi tidak pernah mengakui adanya "keselamatan" dalam agama-agama lain. Teologi sebagai salah satu bidang pengetahuan telah lama didominasi oleh hegemoni pikiran Barat, karena itu dalam kekristenan juga terdapat blok-blok pemikiran atau aliran-aliran pemikiran, seperti misalnya teologi ala pemikiran Barat dan ala pemikiran Timur atau biasa juga disebut pemikiran Asia. Keluhan terhadap hegemoni ini dapat dibaca pada berbagai tulisan, antara lain hasil karya Dr. Kris Marantika Rektor STII dan UKRIM 111 Yogyakarta.

Marantika (TT:5) menguraikan bahwa Theologia Alkitab yang relevan merupakan cita-cita theolog-theolog Injil dunia ketiga yang masih jauh dari jangkauan. Knitter (2005:125) menguraikan bahwa ada sejumlah teolog dan orang Kristen awam yang memandang dialog korelasional atau pluralistik sebagai jalan yang menjauhkan orang Kristen dari kesetiaan pada Yesus dan kesetiaan pada kesaksian Kristiani. Agar kecemasan para teolog dan orang Kristen awam tidak menghantui mereka, maka Knitter (2005:130) menguraikan bahwa ada dua data atau sumber dari mana kita menghayati iman dan membangun kesetiaan kita: pengalaman yang ditemukan dan dimiliki dalam kitab suci, dan pengalaman yang dimiliki dalam dunia sekarang ini, dunia yang selalu berubah. Atau, seperti yang kerap dikatakan oleh Karl Barth untuk menjadi orang Kristen yang baik, orang harus membaca kitab suci dan surat kabar.

Orang membutuhkan keduanya untuk mempraktekkan iman Kristen. Tanpa kitab suci orang Kristen, mereka menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengerti apa yang dilaporkan dalam surat kabar. Akan tetapi, sebaliknya juga benar tanpa surat kabar orang tidak sungguh-sungguh menghayati dan mengerti pesan kitab suci. Knitter (2005:131) menguraikan bahwa dalam bahasa para teolog masa kini yang lebih akademis dan kering, **kita dapat mengatakan bahwa** dua sumber bagi teologi Kristen adalah pemahaman seseorang yang terkondisi secara historis akan kebenaran-kebenaran Kristen (kitab suci dan tradisi) dan pemahaman seseorang yang terkondisi secara historis akan dirinya sendiri dan dunianya.

Knitter mengutip pendapat Tracy (2005:131) bahwa hidup beriman Kristen yang setia dapat digambarkan sebagai hasil dari menjelaskan secara timbal balik dan mengkritik secara timbal balik antara kesaksian biblis (Bibel, Alkitab) dan pengalaman secara duniawi. Apa yang diuraikan di atas sebagai upaya untuk memahami bagaimana para teolog Barat menyusun epistemologi teologinya hingga sampai pada bangunan keilmuan teologi tersebut. Sungguhpun teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan dan

pengetahuan tersebut bersifat universal namun setelah menjadi bangunan ilmu yang dikonstruktuk oleh para teolog yang bercorak Kristianian, Alkitabiah, Biblis, Injili, dan gerejani, maka teologi tidak dapat disebut sebagai pengetahuan universal yang menjangkau pengetahuan sebagaimana yang ada pada setiap (semua) agama.

Teologi sesungguhnya hanya menjangkau ilmu ketuhanan gereja (Kristen), karena itu tidaklah berlebihan jika dalam lingkungan Islam tidak terlalu mempopulerkan istilah teologi. Walaupun ada beberapa buku di lingkungan Islam berbicara dalam format teologi, tetapi tidak menekankan pada cara-cara teolog dalam menyusun epistemologinya. Demikian juga Donder (2006) sangat keberatan dengan klaim-klaim teolog Kristen yang secara laten berupaya tetap mempertahankan dogma dan apologinya sebagai prosedur epistemologi penyusunan pengetahuan teologis.

Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 112 Bukan itu saja, Dr. Chris Marantika menguraikan berbagai kekesalannya yang dialami akibat hegemoni teologi Kristen Barat dengan tulisannya yang berjudul "Kondisi dan Perkembangan Theologia di Indonesia Dewasa ini " (TT). Marantika (TT, 5) menguraikan bahwa theologia Alkitabiah yang relevan merupakan cita-cita theolog-theolog Injili dunia ketiga, yang masih jauh dari jangkauan.

Di Indonesia sendiri, ia bagaikan bukit idaman yang megah, yang puncaknya pun belum juga sayup-sayup nampak. Ditambah pula dengan tali-temali ketidak-bebasan berteologi yang melilit pola pikir teolog- teolog tersebut tiada jalan lain kecuali memproduksi " theology fotocopy". Namun nada kerinduan berteologia bebas dalam negeri yang merdeka bukan tak pernah terdengar. Selanjutnya Marantika memetik beberapa pokok pikiran dari berbagai makalah yang disampaikan dalam konsultasi teologi- teologi, sebagaimana uraian berikut; "Saatnya telah tiba bagi teolog-teolog Asia untuk berpikir dan berbicara tentang Allah tanpa ketergantungan kepada teolog-teolog lain di belahan dunia lainnya.

Teolog-teolog Asia harus membebaskan diri dari bayangan penulis-penulis di masa past-apostolik dari kesumbangan skolastik abad bertengahan dan bahkan dari teologi Reformasi Protestan di Barat, bagaimana pun baiknya. Teologi-teologi Asia juga harus berhenti menjadi terompet liberalisme dan neo-orthodoxy Barat. Teolog- teolog Asia haruslah berhenti berbicara tentang sebuah theologia Gereja yang umumnya berarti sebuah denominasi Barat. Sebaliknya mereka harus mulai tekun menyelidiki Alkitab menguasai keberadaan Allah yang telah dinyatakan, dan mengekspresikannya dengan sarana pola pikir ketimuran mereka. Bagaimanapun sukarnya, tugas ini tidak dapat ditunda.

Marantika menambahkan, langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Persekutuan Sekolah-sekolah Theologia Injili Indonesia (PASTI) untuk merubah niatnya menterjemahkan buku-buku teolog-teolog terkenal dari luar negeri dengan simposium-simposium seperti ini bukan saja mendidik tapi juga produktif. Buku pertama, hasil simposium PASTI, meskipun tidak sempurna telah dicetak oleh YAKIN dengan judul: Tuhan Yesus Kristus: Allah-Manusia Sejati. Simposium I disusul oleh simposium II dengan judul: Keselamatan dalam Kepercayaan di Indonesia . Marantika (TT:7) menambahkan bahwa bila diamati secara cermat ada dua kondisi teologia di Indonesia dewasa ini, yaitu kondisi negatif dan kondisi positif.

Keduanya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teologi selanjutnya. Pertama, kondisi negatif disebabkan oleh kesulitan membebaskan diri dari bayangan teologia Barat merupakan hambatan utama yang merugikan perjuangan Gereja di Indonesia. Nada kemandirian yang disuarakan hanya berkisar pada kemandirian dana dan personil sedangkan kemandirian berteologia merupakan berita langka. Alhasil suara teologia Gereja Indonesia selalu bersifat sebagai penyambung lidah dan tidak menunjukkan ciri-ciri keorisinalannya. Penerapan dalam konteks Indonesia pun tak dapat luwes.

Kesulitan ini disebabkan karena pola pembinaan yang diwariskan telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga produk yang dihasilkan harus sesuai dengan keinginan organisasi induk pemula Gereja Indonesia. Tak jarang pula dana dan personil dijadikan sarana untuk menjamin tercapainya keinginan- keinginan tersebut. Ketidak mampuan ahli-ahli teologia maupun teolog- teolog Indonesia menantang teologia warisan itu merupakan penunjang bagi kesulitan di atas. Kondisi ini membentuk tiga jenis suara, suara pertama, adalah suara dari mereka yang memiliki saluran "teologi pesan sponsor". Suara kedua, adalah para ahli teologi yang pada umumnya bimbang di antara loyalitas para sponsor dan kemandirian berteologia.

Suara ketiga, terdiri dari teolog-teolog yang mandiri tapi sendirian bagaikan "lonely voices crying in the wilderness", bagi suatu teologia Alkitabiah yang Indonesiawi. Marantika (TT:8-9) menguraikan bahwa pengaruh kondisi tersebut di atas membuahkan beberapa keadaan yang merugikan Gereja Tuhan di Indonesia, yaitu : 1) Pengkotak-kotakan yang membeku dan sulit dicairkan, persis seperti di Barat. Usaha persatuan yang ada sangat superfisial kalau tidak mau dikatakan semu.

Manfaat yang diperoleh hanyalah bersifat politis dan bukannya rohaniah, hal mana sangatlah jauh dari harapan Tuhan bagi umat Kristen, yaitu Yesus Kristus, Sang Pemimpin Gereja itu. 2) Gereja di Indonesia tidak akan mampu menampilkan teolog-teolog kaliber dunia, yang bisa menyodorkan pikiran-pikiran baru dan segar,

maupun kreasi-kreasi orisinal yang menguntungkan bagi perkembangan Kerajaan Allah di bumi. Kebenaran-kebenaran yang hilang karena tidak relevan bagi teolog-teolog Barat, akan tetap terpendam.

3) Munculnya "teologi ciut" yaitu teologia reaksioner yang setengah benar (salah atau sumbang) dari Gereja-Gereja "dunia ke Tiga" yang menciutkan firman Allah yang komprehensif dan koheren ke dalam suatu tema kebutuhan kelompok seperti halnya Black Theology dari Afrika, Salvation Today Theology dari Asia, Liberation Theology dari Amerika Latin, dan lain-lain. Teologia-teologia ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari teologia Barat abad ke-19 yang dikenal sebagai "bewusstseins theologie" yang terlihat dalam konsep "Consciousness theology" dari Schleiermacher, dan the moral Kingdom of God dari Ritschl, dan teologia abad ke-20 yang berpacu dari konsep "being" dari Tillich, "existensial sel understanding" dari Bultmann, dan "theologia of hope" dari Moltmann.

Sifat anthroposentris teologia- teologia ini sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab yang bersifat theosentris. 4) Kebimbangan dalam berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Ada Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 114 kelompok orang yang terlibat " at any cost " tanpa memperdulikan mandat ilahi Gereja. Ada pula yang seolah-olah menonton di luar pagar.

Kita bersyukur karena ada pula yang mengerti akan Mandat Ilahi Ganda yang dijabarkan jelas oleh Tuhan, yakni sebagaimana bunyi pernyataan (Markus 12:17) berikut: "Berikanlah kepada kaisar **apa yang wajib kamu berikan kepada** kaisar dan **kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada** Allah". Kedua, Marantika (TT:10) menguraikan bahwa kondisi positif dapat digambarkan, yaitu bahwa Gereja merdeka dalam negara merdeka yang berdasarkan UU'45 dengan Pancasila sebagai "point of reference" dan kerukunan beragama sebagai peraturan permainan yang serasi dengan ajaran Firman Allah, patutlah disyukuri sebagai anugerah Tuhan. Ditambah pula dengan sikap pemerintah yang mendukung kebebasan beragama maupun kebebasan mengembangkan agama merupakan kondisi positif di negeri ini meskipun langka di Asia.

Kondisi seperti ini patutlah dimanfaatkan untuk membentuk satu Theologia **Gereja Tuhan di Indonesia** yang benar- benar Alkitabiah Indonesiawi. Marantika menambahkan bahwa struktur Pemerintah yang memberikan kesempatan umat Kristiani diwakili melalui suatu Direktorat seperti Ditjen Bimas Kristen Protestan merupakan rahmat ilahi tersendiri. Usaha-usaha yang dilakukan oleh direktorat ini, seperti standarisasi kurikulum PAK dan Teologia, meskipun tanpa penyeragaman isi, disertai interaksi

berkesinambungan dari berbagai unsur yang mewakili umat Kristiani, tak mungkin tidak akan mengarah pada suatu Formulasi pemikiran yang bisa melandasi usaha menuju kemandirian Teologia. Usaha-usaha berteologia dari generasi terdahulu seperti Harun Hadiwiyono, Soedarmo, dan Abineno telah meletakkan contoh ke arah kemandirian berteologia.

Meskipun Marantika tidak dapat menerima semua pendirian-pendirian teologia mereka, maupun hermeneutika yang mereka gunakan, tetapi teladan perjuangan mereka memiliki nilai insentif (tambah) yang sangat tinggi. Bahkan harus dikatakan bahwa nada teologia mereka lebih mendekati dari pada suara-suara generasi teolog muda dewasa ini. Adanya dua wadah Persekutuan Theologia yakni : PERSETIA, yang berciri lebih oikumenis dan PASTI yang berciri lebih Injili, mempersiapkan jalan kearah kemandirian theologia yang dirindukan.

Apabila kedua wajah ini bisa dikembangkan dengan sifat dinamis, positif, konstruktif dan kreatif tentulah kecerahan masa depan itu akan tiba juga. Dan harapan itu lebih terasa lagi apabila PERSETIA lebih Injili lagi dan PASTI lebih oikumenis lagi. Usaha PERSETIA yang telah terikat antara lain dalam penerbitan tulisan- tulisan theolog-theolog Indonesia dan juga yang terlihat dalam Konsultasi Medan 1985 maupun Salatiga 1986 ini, patutlah dibanggakan. PASTI sendiri 115 yang dipimpin oleh Marantika menetapkan untuk mengadakan Simposium Theologia setiap 2 tahun dengan ciri-ciri Alkitabiah, Indonesiawi, Proklamasi, dan Edukasi, telah berhasil mencetak buku pertamanya yang berjudul "Tuhan Yesus Kristus Allah Manusia Sejati". Simposium kedua di bulan Nopember 1986 telah membahas Konsep Keselamatan dalam Kepercayaan-Kepercayaan di Indonesia. Marantika selanjutnya menguraikan bahwa Firman Allah tanpa salah sebagai buku teks sudah ada.

Suasana lingkungan yang mendukung sudah disiapkan Tuhan. Wadah-wadah mantap telah terbentuk. Tinggallah ketekadan, ketekunan, dan keseriusan berteologia dari kalangan generasi Anak-anak Allah masa kini di Indonesia. 3.2.2 Melacak Epistemologi Teologi Kristen Melalui Strategi Berteologi Sub bab ini penting sekali diuraikan terutama untuk para intelektual Hindu, mengingat pada beberapa acara seminar terlontar kata-kata oleh para intelektual Hindu bahwa konsep teologi Kristen dan teologi Islam itu sangat jelas, sedangkan konsep teologi Hindu bagaikan di awang-awang, abu-abu, alias tidak jelas.

Sungguh pernyataan yang eronis sebagai orang Hindu, mereka tidak memahami teologi Hindu secara jelas, sementara itu mereka merasa lebih paham dengan konsep teologi Kristen dan konsep teologi Islam yang tidak diyakini dan tidak dipelajari. Bagaimana mereka bisa begitu? Penulis yakin bahwa pernyataan para intelektual Hindu semacam

itu, mereka sangat awam baik terhadap teologi Hindu, apalagi teologi Kristen dan teologi Islam, sehingga mereka sesungguhnya mustahil dapat berbicara tentang konsep teologi. Harus diakui bahwa sebagian besar umat Hindu dan sebagian besar intelektual Hindu tidak paham dengan teologi Hindu. Hal itu disebabkan karena pengajaran teologi tidak menjadi tema pokok dalam beragama di dalam lingkungan masyarakat Hindu.

Tema-tema pokok dalam masyarakat Hindu lebih terfokus kepada praktek ritual sebagai aktivitas warisan yang tabu untuk ditafsirkan. Akibatnya yang fatal adalah, kaum intelektual Hindunya sendiri sebagai kaum elit akademis tidak paham dengan teologi Hindu, apalagi umat Hindu secara umum. Selain itu ditambah lagi tidak adanya keberanian dan kemampuan kaum intelektual Hindu untuk melakukan re-interpretasi terhadap makna-makna agama dan makna teologis. Betapa malangnya !!!.

Di lingkungan umat Kristen baik di lingkungan umat awam maupun di tingkat elitnya juga terjadi pergolakan teologis, namun mereka memiliki beberapa keunggulan intelektual. Para intelektual Kristen memiliki keberanian intelektual, yaitu mau untuk bertemu, berdialog, dan bersungguh-sungguh dalam mencarikan solusi terhadap persoalan-persoalan teologis, sebagai- mana istilah Romo Keiser; "memacul ladang teologi". Polemik teologi Barat, teologi Timur, teologi Asia, mereka bahas secara terbuka dan objektif di depan publik melalui berbagai judul artikel ilmiah, surat kabar, majalah, Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 116 dan buku-buku. Para intelektual Kristen tidak mentabukan untuk membuka kasus-kasus teologi internal yang akhirnya diketahui oleh publik.

Aspek positif yang dipetik dari sikap keterbukaan teologis itu adalah bahwa mereka juga terbuka untuk memperbaiki struktur-struktur teologisnya yang dianggap tidak mapan, tidak rigid (kokoh). Upaya-upaya para intelektual Kristen dalam menyelesaikan berbagai persoalan teologisnya telah diuraikan pada sub bab 3.6.1 di atas, pada sub bab ini penting juga disajikan bagaimana para tokoh intelektual Kristen di Asia bersatu untuk menghadapi para teolog Barat yang bersikap apologis dan hegemonis serta memenjarakan intelektual para teolog Kristen Asia.

Hal ini dapat dibaca dalam buku "Wajah Yesus di Asia" (Penyunting: R.S. Sugirtharajah, 1996), buku ini sangat penting untuk dibaca oleh siapa saja yang ingin mempelajari teologi, dan membangun kemampuan berteologi. Buku ini merupakan karya kompilasi oleh 15 orang teolog dan sekaligus penulis, selain itu ada tiga artikel tambahan, yaitu pada bagian depan sebagai Pengantar dan Pendahuluan, serta tambahan pada bagian Penutup oleh R.S. Sugirtharajah seorang teolog asal Sri Lanka. Adapun tema-tema atau judul-judul tulisan yang ditampilkan oleh ke 15 orang teolog Kristen Asia sekaligus

penulis itu adalah; (1) Yesus dan Kåûóá oleh Ovey N.

Mohammed, (2) Kristus dan Buddha oleh Seiichi Yagi, (3) Sang Buddha dan Sang Kristus: Perantara-perantara Pembebasan oleh Aloysius Pieris, (4) Perwujudan Sempurna dari Perubahan: Yesus Kristus oleh Jung Young Lee, (5) Mengakui Kristus dalam Konteks Islam oleh Alexander J. Malik, (6) Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus oleh Michael Amaladoss, (7) Salib dan Bianglala: **Kristus di dalam Suatu Kebudayaan Beragam Agama** oleh Stanley J. Samartha (8) Oh, Yesus, Sini Bersama Kami oleh Choan Seng Song, (9) Kristus yang Disalibkan Menantang Kekuasaan Manusia oleh Kosuke Koyama, (10) Yesus dan Rakyat (Minjung) oleh Byung Mu Ahn, (11) Yesus dan Transkulturasi oleh Sebastian Kappen (12) Harapan Pembebasan Mengurangi Ketidakmanusiawian: Suatu Sumbangan bagi Dialog pada Aras Pedesaan oleh Michael Rodrigo, (13) Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia oleh Virginia Fabela, (14) Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia oleh Chung Hyun Kyung, (15) Yesus Kristus di dalam Kesalehan Orang Banyak di Filipina oleh Salvador T. Martinez. Ditutup dengan judul: Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting yang Masih Harus Terus Diperhatikan oleh R.S. Sugirtharajah.

Jika diperhatikan secara saksama, sesungguhnya tema-tema yang ditampilkan oleh 15 penulis atau teolog Kristen Asia tersebut lebih bersifat apologi (pembelaan) para penulis terhadap konstruksi teologi Kristen. Uraian dari 15 tema-tema tersebut secara tersembunyi tersirat kegelisahan dari para teolog selaku intelektual Kristen yang memiliki tanggung-jawab atas keberlangsungan agama dan teologi Kristen. Karena tanggung-jawabnya yang 117 demikian besar mereka bukan saja bersedia bekerja keras dan memeras otak, tetapi yang lebih daripada itu adalah mereka mampu menerima segala resiko.

Mereka menyusun strategi pengembangan konsep teologi Kristen melalui penyerapan pengetahuan dari agama lain yang dianggap dapat memperjelas ajaran, mengeksiskan kekristenan dan teologi Kristen. Ke 15 judul tulisan para teolog di atas sesungguhnya penting ditampilkan dalam tulisan ini, namun hal itu akan membutuhkan cukup banyak halaman, karena itu dalam uraian ini ada dua judul yang pantas diketengahkan yaitu; uraian Pengantar dari R.S. Sugirtharajah dan uraian tentang Yesus dan Kåûóá oleh Ovey N. Mohammed. Sugirtharajah (1996:6) menguraikan bahwa belakangan ini terjadi suatu ledakan perenungan dan refleksi baru, kuat, dan berani mengenai Yesus.

Beberapa usaha masa kini dari orang-orang Kristen Asia untuk mendefinisikan kembali Yesus di dalam suatu konteks yang dipenuhi para tokoh pendiri agama-agama, pengajar-pengajar hikmat dan pemberita- pemberita kebenaran. Dengan terikat kokoh pada Yesus, para penulis mencoba untuk menghadapkan kembali Yesus kepada konteks

Hindu, Buddha, Islam, dan Cina, dengan maksud untuk melunakkan dorongan untuk menguasai dan mendorong mentalitas pemenang dari kalangan Kristen pada masa-masa sebelumnya. Mereka mencari unsur-unsur yang sama atau titik-titik temu antaragama itu untuk dijadikan pangkal tolak bagi dialog dengan orang-orang dari kepercayaan lain.

Sugirtharajah (1996:13) juga menguraikan; satu hal yang menarik bahwa orang-orang yang pertama-tama melakukan refleksi- refleksi teologis yang bersungguh-sungguh mengenai Yesus dari sudut pandang tradisi-tradisi keagamaan Asia bukanlah orang-orang Kristen Asia, melainkan orang-orang Hindu India. Orang-orang Hindu dari Kalkuta inilah; seperti Rajah Ram Mohan Roy, Keshub Chunder Sen, dan P.C. Mozoomdar, semuanya anggota Samaj Brahma, suatu gerakan pembaharuan Hindu yang mempelopori percakapan-percakapan mengenai Kristus pada abad ke-19.

Benarlah bila dikatakan bahwa di antara tradisi-tradisi kepercayaan lain, hanya orang-orang Hindu lah yang telah menghasilkan berbagai gambaran yang demikian teliti tentang Yesus. Gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh orang-orang Hindu ini, kendatipun lahir dari alur-alur pemikiran filosofis lain di dalam tradisi itu, memperlihatkan kekaguman dan cinta kasih pribadi terhadap Yesus dan ajaran-Nya. Refleksi-refleksi mereka telah menghasilkan gambaran-gambaran yang beragama, antara lain: 1) Yesus sebagai Pemandu Agung Utama untuk manusia menemukan kebahagiaan oleh Rajah Ram Mohan Roy, 2) Yesus sebagai Yogi sejati dan Manusia Ilahi oleh Keshub Chunder Sen, Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi 117 demikian besar mereka bukan saja bersedia bekerja keras dan memeras otak, tetapi yang lebih daripada itu adalah mereka mampu menerima segala resiko.

Mereka menyusun strategi pengembangan konsep teologi Kristen melalui penyerapan pengetahuan dari agama lain yang dianggap dapat memperjelas ajaran, mengeksekusi kekristenan dan teologi Kristen. Ke 15 judul tulisan para teolog di atas sesungguhnya penting ditampilkan dalam tulisan ini, namun hal itu akan membutuhkan cukup banyak halaman, karena itu dalam uraian ini ada dua judul yang pantas diketengahkan yaitu; uraian Pengantar dari R.S. Sugirtharajah dan uraian tentang Yesus dan Kåûóá oleh Ovey N. Mohammed. Sugirtharajah (1996:6) menguraikan bahwa belakangan ini terjadi suatu ledakan perenungan dan refleksi baru, kuat, dan berani mengenai Yesus.

Beberapa usaha masa kini dari orang-orang Kristen Asia untuk mendefinisikan kembali Yesus di dalam suatu konteks yang dipenuhi para tokoh pendiri agama-agama, pengajar-pengajar hikmat dan pemberita- pemberita kebenaran. Dengan terikat kokoh pada Yesus, para penulis mencoba untuk menghadapkan kembali Yesus kepada konteks Hindu, Buddha, Islam, dan Cina, dengan maksud untuk melunakkan dorongan untuk



menguasai dan mendorong mentalitas pemenang dari kalangan Kristen pada masa-masa sebelumnya. Mereka mencari unsur-unsur yang sama atau titik-titik temu antaragama itu untuk dijadikan pangkal tolak bagi dialog dengan orang-orang dari kepercayaan lain.

Sugirtharajah (1996:13) juga menguraikan; satu hal yang menarik bahwa orang-orang yang pertama-tama melakukan refleksi- refleksi teologis yang bersungguh-sungguh mengenai Yesus dari sudut pandang tradisi-tradisi keagamaan Asia bukanlah orang-orang Kristen Asia, melainkan orang-orang Hindu India. Orang-orang Hindu dari Kalkuta inilah; seperti Rajah Ram Mohan Roy, Keshub Chunder Sen, dan P.C. Mozoomdar, semuanya anggota Samaj Brahma, suatu gerakan pembaharuan Hindu yang mempelopori percakapan-percakapan mengenai Kristus pada abad ke-19.

Benarlah bila dikatakan bahwa di antara tradisi-tradisi kepercayaan lain, hanya orang-orang Hindu lah yang telah menghasilkan berbagai gambaran yang demikian teliti tentang Yesus. Gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh orang-orang Hindu ini, kendatipun lahir dari alur-alur pemikiran filosofis lain di dalam tradisi itu, memperlihatkan kekaguman dan cinta kasih pribadi terhadap Yesus dan ajaran-Nya. Refleksi-refleksi mereka telah menghasilkan gambaran-gambaran yang beragama, antara lain: 1) Yesus sebagai Pemandu Agung Utama untuk manusia menemukan kebahagiaan oleh Rajah Ram Mohan Roy, 2) Yesus sebagai Yogi sejati dan Manusia Ilahi oleh Keshub Chunder Sen, Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 118 3) Yesus sebagai Jivanmukta (orang yang telah mencapai pembebasan sementara dirinya masih di dunia) oleh Vivekananda, 4) Yesus sebagai sang Anak Manusia, yang mencari yang terakhir, yang terkecil dan yang terhilang oleh Rabindranath Tagore, 5) Yesus sebagai Satyagrahi Agung Utama (Pengasih dan pencari kebenaran) oleh Mahatma Gandhi, 6) Yesus sebagai Advaitin (Dia yang telah mencapai tujuan hidup-Nya menyatu dengan Brahman /Allah) oleh Swami Akhilananda, 7) Kristus Mistik oleh Radhakāṣhān Sugirtharajah (1996:14) menguraikan bahwa orang-orang Hindu ini dengan bersemangat telah memasukkan Yesus ke dalam dunia pemikiran Hinduisme (yang berlain-lainan) dan tetap setia kepada tradisi-tradisi mereka sendiri.

Tidak ada seorang pun (orang-orang Hindu) merasa terdesak untuk meninggalkan pandangan hidup Hinduisme karena Injil Yesus sendiri tidak menawarkan sesuatu apapun yang sama sekali baru atau berbeda dari ajaran- ajaran yang disampaikan nabi-nabi mereka (orang-orang Hindu) atau yang terdapat di dalam tulisan-tulisan suci mereka. Dalam pandangan mereka (orang-orang Hindu) amanat yang disampaikan Yesus hanyalah pemunculan kembali kebenaran kekal yang satu adanya. Luar biasa tanggapan-tanggapan dari orang Hindu terhadap Yesus inilah yang telah menimbulkan

dorongan kuat, ilham dan keyakinan di dalam diri orang-orang Kristen India untuk mengembangkan gambaran-gambaran asli olahan mereka sendiri mengenai Yesus.

Seperti orang-orang Hindu, orang-orang Kristen India adalah orang-orang pertama di antara orang-orang Kristen Asia yang membebaskan diri mereka dari gambaran-gambaran tentang Yesus yang dibuat oleh gereja Barat yang membelenggu mereka dan yang perlahan-lahan mengembangkan gambaran-gambaran mereka sendiri. Inilah gambaran Yesus Kristus bagi orang-orang Kristen India : 1) Yesus sebagai Prajapati (Tuhan segenap ciptaan) oleh K.M. Banerjee 2) Yesus sebagai Cit (Kesadaran) oleh Brahmaobandhav, 3) Yesus sebagai Avatara (Penjelmaan) oleh A.J. Appasamy, V.Chakkarai, 4) Yesus sebagai Adi Purusha (Orang yang pertama) dan Shakti (berkuasa, kuat, sakti) oleh P.

Chenchiah, 5) Yesus sebagai Om (Firman) Kekal oleh S. Jesudasan Lebih lanjut Sugirtharajah (1996:15) menguraikan bahwa pada waktu para pengkabar Injil (misionaris) Barat memakai Yesus untuk membeberkan kekurangan-kekurangan Hinduisme, maka orang-orang Kristen India ini 119 memikul tugas mereka untuk menunjukkan bagaimana kosa kata filosofis Hindu dapat menjelaskan pengalaman mereka mengenai Yesus.

Dilihat dari konteks mereka, tafsiran-tafsiran mengenai Yesus dari orang-orang Kristen India yang mula-mula ini adalah suatu langkah atau strategi hermeneutis yang berani. Orang-orang Kristen India pada masa kini, atau dalam hal ini orang-orang Kristen Asia seluruhnya, berada pada suatu kurun waktu hermeneutis yang Baru. Cara berteologi pada masa kini adalah menjumpai agama-agama sebagaimana agama-agama itu memandang dirinya sendiri ketimbang menilai agama-agama itu dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan sebelumnya.

Juga sudah muncul kesadaran baru (dalam lingkungan Kristen) bahwa kemajemukan keagamaan (pluralisme keagamaan) harus dengan aktif dinilai dan jangan dibiarkan dengan pasif saja. Sugirtharajah (1996:16) menambahkan bahwa ketimbang sekadar menghormati agama-agama lain dengan kekayaan-kekayaan tersembunyinya yang belum terpenuhi, maka kini sudah makin diakui bahwa di dalam agama-agama itu pada dirinya sendiri ada sesuatu yang berfaedah yang tidak akan hilang darinya, yang membuatnya tetap bertahan hidup selama berabad-abad. Ovey N.

Mohammad menyelidiki kesamaan-kesamaan teologis yang terdapat di antara Yesus dan salah seorang dari tokoh-tokoh penyelamat Hindu yang lebih membangkitkan perasaan dan ilham Krisna. Sugirtharajah menambahkan bahwa sumber-sumber filosofi Hindu menyediakan suatu latar belakang yang kuat dan berguna bagi upaya-upaya

penafsiran yang menghasilkan berbagai gambaran yang berani mengenai Yesus. Akan tetapi, kepercayaan yang unggul di antara orang-orang Asia bukanlah Hinduisme, melainkan Buddhisme.

Jika Hinduisme dan Konfusianisme secara sempit disamakan dengan paguyuban-paguyuban etnis tertentu, maka Buddhisme sudah menjadi suatu kenyataan Asia secara umum yang kekuasaannya dan kehadirannya dirasakan di dalam kawasan-kawasan sosial, budaya, dan politik dari beberapa negara Asia. Tidak seperti pada Hinduisme yang memanfaatkan Yesus dengan hangat dan perasaan senang, maka perjumpaan Buddhisme dengan Yesus telah berlangsung dengan kurang ramah. Hal ini terbukti khususnya pada abad ke-19 di Sri Lanka (pada waktu itu Sialan), konteks sejarah pada waktu itu mengharuskan penduduk di situ mengambil sikap menentang kekristenan.

Polemik melawan Yesus pada waktu itu membuat Ia digambarkan dengan mengejek sebagai seorang rohaniawan kerdil apabila dibandingkan dengan Buddha. Akan tetapi pada konteks berteologi masa kini, seorang teolog Jepang, Seiichi Yagi, tenang-tenang mengembangkan suatu penghayatan baru mengenai Yesus yang dilihat dari keyakinan-keyakinan Buddhisme. Meminjam pandangan seorang pemikir Kristen Jepang lainnya, Katsumi Takizawa, yang membuat perbedaan antara perjumpaan pertama (kenyataan tanpa syarat, bahwa Allah **ada di dalam diri kita** masing-masing) dan perjumpaan kedua (bangkitnya kesadaran orang Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 120 mengenai kenyataan ini, yang di dalamnya Buddhisme disebut pencerahan), Seiichi Yagi membayangkan Yesus sebagai seorang pribadi yang pada masa hidup-Nya telah menerima pencerahan mengenai kenyataan dasarnya ini, sama seperti Buddha pada zamannya.

Pemahaman mengenai Yesus semacam ini, menurut Yagi, membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi orang-orang Kristen dan penganut-penganut Buddhisme untuk belajar satu sama lain serta membangun hubungan-hubungan, ketimbang masing-masing menegaskan kepentingan mutlak untuk tokoh pendiri agama masing-masing. Dan masih banyak lagi para pemikir Kristen yang bersungguh-sungguh mempelajari dan mengembangkan teologi Kristen melalui kontak dialog dengan teologi agama-agama lainnya. Sugirtharaja (1996:18) menguraikan bahwa perjumpaan Kristen dengan Hindu, kekristenan ditanggapi dengan kehangatan dan kemesraan, dengan Buddha kurang ramah, maka perjumpaan kekristenan dengan Islam juga berbeda.

Sebagaimana Sugirtharaja menguraikan bahwa tidak seperti teks-teks suci Hinduisme dan Buddhisme, Islam telah menghasilkan tuturan mengenai Yesus di dalam teks-teks suci sendiri. Dalam konteks Islam, maka usaha hermeneutis yang harus dilakukan adalah

mengangkat dan menjelaskan pengertian-pengertian Kristen mengenai Yesus di antara orang-orang Islam yang telah mempunyai pemahaman-pemahaman sendiri mengenai Yesus. Alexander Malik yang berasal dari suatu negara dengan bagian terbesar penduduknya beragama Islam, yaitu di Pakistan, memelopori perjumpaan dan pengikatan teologis dengan sahabat-sahabat Muslim di sekitarnya dengan maksud untuk mencerahkan pemahaman-pemahaman mereka satu sama lain. Dalam pandangannya, suatu interaksi semacam itu akan membuat jelas pada segi-segi apa saja pandangan-pandangan kristologi mereka bersesuaian, dan juga pada segi-segi apa terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak dapat disejalkan.

Tulisannya juga memaparkan suatu kristologi yang berpusat ada Alkitab yang tertuju pada kebutuhan-kebutuhan kebudayaan, kemasyarakatan dan keagamaan yang muncul di dalam lingkungan Islam. Diperhadapkan dengan tantangan pluralisme keagamaan terhadap kristologi tradisional, maka di dalam pemikiran teologis mutahir telah dapat dicirikan tiga pandangan yang merumuskan sikap Kristen terhadap agama-agama lain, yaitu sikap; eksklusif, Inklusif, dan pluralis. Pandangan-pandangan ini mencoba menghadapi pertanyaan tentang bagaimana orang memandang Yesus dalam hubungannya dengan tradisi-tradisi kepercayaan lain.

Michael Amaladoss seorang Kristen India mencari suatu paradigma yang dapat menempatkan Yesus di antara pandangan inklusif dan pluralis. Seperti Raimundo Panikkar, ia memahami ada perbedaan antara firman yang universal dan pengejawantahannya yang khusus dalam diri Yesus yang historis. Firman ini melebihi perwujudan historisnya dalam diri Yesus dari Nazaret. Firman itu 121 dapat muncul berlainan dalam tradisi-tradisi kepercayaan lainnya. Amaladoss menyamakan ini dengan gagasan advaitik tentang yang Satu dan yang banyak.

Pengertian ini, Amaladoss yakin akan memberi kemungkinan bagi nama-nama dan wujud-wujud historis lain dari sang Firman tanpa mengharuskan orang-orang Kristen melepaskan ikatan pribadi mereka dengan Yesus sebagai Kristus atau mendesak orang-orang lain untuk menerimanya. Pemikir Kristen lainnya, yaitu Stanley Samartha, seperti orang-orang India lainnya, mencoba untuk menggumuli persoalan yang terus ada: bagaimana mengembangkan suatu gambaran mengenai Yesus yang bercorak India dan pada waktu yang sama bercorak Kristen.

Ia melihat di dalam penerimaan orang India sejak dulu terhadap suatu perasaan Misteri, yang menjadi milik bersama semua agama, terdapat suatu titik tolak untuk menghasilkan kristologi yang berpusat pada Allah. 3.2.3 Teologi-Misi Sumber Inspirasi Reaktualisasi Epistemologi Teologi Kristen Kekristenan sangat konsisten dan konsekuen dengan pernyataannya sebagai agama misi, karena itu para teolog yang biasanya

merangkap sebagai misionaris sangat ketakutan jika mereka tidak dapat melaksanakan tugas misinya untuk menjadi alat bagi Tuhan mereka dalam memberitakan berita kesukaan atau berita gembira. Luar biasa kekuatan dan pengaruh doktrin "keselamatan" yang diformat secara teologis oleh murid-murid Yesus Kristus.

Belasan abad lamanya sebagian penduduk dunia mampu menjadi penganut keselamatan cuma-cuma atau keselamat gratis yang dijanjikan Yesus Kristus bagi mereka yang percaya. Sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa "barang siapa yang percaya kepada Yesus maka ia akan sampai kepada Allah Bapa". Bahkan dalam banyak buku diuraikan orang yang percaya dengan Yesus maka kepada mereka tidak perlu berbuat baik, mereka cukup percaya saja, karena seluruh dosanya akan ditanggungkan kepada Yesus.

Iming- iming yang provokatif ini sangat efektif sebagai sarana, alat, dan atau senjata konversi. Para pemikir Kristen dan para teolog Kristen menyusun teologinya, menggunakan prinsip persesuasif dengan metode memacul pada ladang teologi, termasuk memacul pada ladang teologi agama lain, membuat ilmu teologi di lingkungan Kristen selalu eksis dan up date . Teologi Kristen seolah mampu menghadapi segala tantangan, walaupun sumber, bahan, atau stok materi-materi teologi sesungguhnya terbatas.

Namun karena rajinnya mereka menggali atau memacul ladang teologi (Romo Keiser, 2007), termasuk menggali pada ladang lain, maka seolah-olah teologi Kristen tidak kekurangan stok materi teologi. Kelihaihan para teolog menggunakan Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 122 trisula misi (evangelis, uekumenis, dan elengtis), membuat banyak orang terkecoh. Evangelis jelas melalui komunikasi bahasa orang lain diharapkan dapat memahami kekristenan, dengan uekumenis orang diharapkan akan ketergantungan pada kekristenan, dan dengan elengtis orang akan tak berdaya dalam berdebat dengan para pemikir Kristen atau para teolog Kristen. Mereka dapat bersungguh-sungguh dalam berdialog, dalam pelayanan, dan dalam berdebat teologis, karena mereka terlebih dahulu telah mempelajari kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh komunitas lainnya.

Yang jelas motivasi mereka adalah melaksanakan misi penyebaran agama Kristen sebagai tugas suci baik sebagai tugas perseorangan ataupun tugas organisasi gereja. Nampaknya, sebagaimana pepatah Indonesia mengatakan; "sepandai- pandai tupai melompat, akan jatuh juga ke tanah". Sebagaimana gerakan misi Kristen di seluruh dunia yang ditanggapi dengan berbagai sikap. Ada yang menanggapi dengan sikap dingin, ada dengan sikap kurang ramah (sebagaimana digambarkan oleh Sugirtharajah

di atas), ada juga dengan sikap panas (sepaimana dilaporkan Majalah Media Hindu) bersamaan pemberitaan Tsunami di Aceh.

Bahwa umat Hindu memberontak hingga mengejar para misionaris yang memaksa umat Hindu terkena tsunami untuk masuk Kristen. Nampaknya strategi misi penyebaran agama Kristen yang menggunakan senjata trisula misi (evangelis = dialog, perjamuan saling bersapa, bersua, dan uekumenis = pelayanan dengan materi, serta elengtis = mendebat keyakinan, mengkonfrontasi, membantah keyakinan agama lain), telah terbaca oleh para tokoh intelektual Hindu di India. Para pendiri Brahma Samaj, Arya Samaj, dan gerakan para sadhu serta para intelektual lainnya juga mencoba menahan cara-cara para misionaris.

Para intelektual Hindu dalam upayanya menahan sepak terjang para misionaris, terpaksa juga menggunakan dua dari tiga trisula misi Kristen, yaitu strategi evangelis dan elingtis juga digunakan dalam mendeskripsikan kekristenan. Tujuan para intelektual Hindu India tersebut agar jangan sampai umat Hindu menganggap dirinya kering dengan bahan teologis yang akhirnya menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan. Karena itu orang-orang Hindu juga mencoba mengangkat tema-tema teologi Kristus-Kâûóá, seolah dua pribadi yang sama dengan pakaian yang berbeda.

Sementara menyanjung Kristus bersamaan itupula mereka menjelaskan ketuhanan Kâûóá jauh melampaui ketuhanan Kristus. Dengan strategi tersebut maka para orang-orang Hindu calon-calon konversis batal menyeberang melalui jembatan Yesus, bahkan banyak umat Hindu yang sudah melewati dan menyeberang melalui jematan Yesus, akhirnya melakukan rekonversi. Perihal ini baik sekali dibaca buku *The Call of Vedas* oleh Abhinash Chandra Bose. A.C.

Bose (2005:6-11) agama Veda dapat bertahan hidup beribu-ribu tahun walaupun telah terjadi pergolakan sosial politik dan 123 serangan gencar terhadapnya dari masa ke masa. Beranjak dari serangan gencar dan reaksi agama terhadapnya mungkin memberinya beberapa sinar pada kekuatan batinnya. Di bawah ini dipaparkan serangan keagamaan yang lebih penting, yaitu: Pengaruh Agama Buddha ; pengaruh agama ini sangat kuat, sebagai suatu sekte agama yang lahir pada abad ke 6 SM, agama ini tanpa kompromi terhadap agama Veda.

Agama ini pernah menguasai separuh daratan India dengan cara menerima para penganut agama asli, terutama para penganut yang merasa tertekan oleh upacara dan tatanan etika sosial yang bersifat diskriminasi. Namun dalam beberapa abad kemudian India mampu menyerap sekte baru itu kedalam pangkuan induknya, dan jejak-jejak kecil Buddhisme sebagai agama tersendiri di negeri India meninggalkan bekas yang tidak

berarti. Sementara itu India mengambil banyak hal yang menarik pada agama Buddha, seperti kuil, pemujaan patung dan lain-lain, juga beberapa masalah etika, seperti penekanan pada tanpa-kekerasan ( ahimsa).

Hinduisme memakai teori 'avatara' atau penjelmaan ilahi dan menurut teori itu, Buddha sendiri dianggap sebagai 'avatara' ke 9 dari sepuluh avatara yang menjelma pada satu episode catur yuga. Serangan dari Agama Islam; pada masa-masa awal agama Islam, pelaut-pelaut Islam dari Arab diizinkan oleh raja-raja Hindu untuk bermukim di Malabar. Bangsa Arab menyerbu dan menaklukkan Sindu pada tahun 711, tetapi saat itu mereka tidak dapat maju lebih jauh lagi.

Gelombang penyerbuan Islam lainnya terjadi lagi pada abad ke 11, dan akhirnya sebagian besar daratan India diperintah oleh raja-raja Islam selama 500 tahun atau lebih. Akan tetapi, kekuasaan Islam yang telah menaklukkan dan mengislamkan hampir setiap orang di negara-negara besar seperti; Persia, Turki, Mesir, Afganistan, dan sebagian Eropa, namun hanya mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap Agama Hindu, karena setelah berabad-abad, orang-orang Islam termasuk orang-orang yang masuk Agama Islam belakangan, kurang dari seperempat jumlah penduduk India dewasa ini.

Pada akhir zaman keemasan Islam, yaitu awal abad ke-18, sebelum penganut-penganut baru yang berasal dari golongan tertindas seperti Bengali Timur, termasuk orang-orang yang belum sepenuhnya masuk Agama Buddha, prosentase umat Islam paling banyak sepertiga dari jumlah dewasa ini, termasuk imigran asing. Sangat menakjubkan bahwa Agama Hindu dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan militer, sosial, dan ekonomi Islam. Ajaran Veda hidup terus tidak musnah oleh usaha-usaha penghancuran sepanjang zaman oleh karena diwariskan melalui tradisi lisan.

Orang-orang suci agung bangkit dan membentuk sekte-sekte keagamaan Vaisnavit dan Sivait yang bersifat demokratis dan menampilkan Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi 123 serangan gencar terhadapnya dari masa ke masa. Beranjak dari serangan gencar dan reaksi agama terhadapnya mungkin memberinya beberapa sinar pada kekuatan batinnya. Di bawah ini dipaparkan serangan keagamaan yang lebih penting, yaitu: Pengaruh Agama Buddha ; pengaruh agama ini sangat kuat, sebagai suatu sekte agama yang lahir pada abad ke 6 SM, agama ini tanpa kompromi terhadap agama Veda.

Agama ini pernah menguasai separuh daratan India dengan cara menerima para penganut agama asli, terutama para penganut yang merasa tertekan oleh upacara dan tatanan etika sosial yang bersifat diskriminasi. Namun dalam beberapa abad kemudian India mampu menyerap sekte baru itu kedalam pangkuan induknya, dan jejak-jejak kecil

Buddhisme sebagai agama tersendiri di negeri India meninggalkan bekas yang tidak berarti. Sementara itu India mengambil banyak hal yang menarik pada agama Buddha, seperti kuil, pemujaan patung dan lain-lain, juga beberapa masalah etika, seperti penekanan pada tanpa-kekerasan ( ahimsa).

Hinduisme memakai teori 'avatara' atau penjelmaan ilahi dan menurut teori itu, Buddha sendiri dianggap sebagai 'avatara' ke 9 dari sepuluh avatara yang menjelma pada satu episode catur yuga. Serangan dari Agama Islam; pada masa-masa awal agama Islam, pelaut-pelaut Islam dari Arab diizinkan oleh raja-raja Hindu untuk bermukim di Malabar. Bangsa Arab menyerbu dan menaklukkan Sindu pada tahun 711, tetapi saat itu mereka tidak dapat maju lebih jauh lagi.

Gelombang penyerbuan Islam lainnya terjadi lagi pada abad ke 11, dan akhirnya sebagian besar daratan India diperintah oleh raja-raja Islam selama 500 tahun atau lebih. Akan tetapi, kekuasaan Islam yang telah menaklukkan dan mengislamkan hampir setiap orang di negara-negara besar seperti; Persia, Turki, Mesir, Afganistan, dan sebagian Eropa, namun hanya mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap Agama Hindu, karena setelah berabad-abad, orang-orang Islam termasuk orang-orang yang masuk Agama Islam belakangan, kurang dari seperempat jumlah penduduk India dewasa ini.

Pada akhir zaman keemasan Islam, yaitu awal abad ke-18, sebelum penganut-penganut baru yang berasal dari golongan tertindas seperti Bengali Timur, termasuk orang-orang yang belum sepenuhnya masuk Agama Buddha, prosentase umat Islam paling banyak sepertiga dari jumlah dewasa ini, termasuk imigran asing. Sangat menakjubkan bahwa Agama Hindu dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan militer, sosial, dan ekonomi Islam. Ajaran Veda hidup terus tidak musnah oleh usaha-usaha penghancuran sepanjang zaman oleh karena diwariskan melalui tradisi lisan.

Orang-orang suci agung bangkit dan membentuk sekte-sekte keagamaan Vaisnavit dan Sivait yang bersifat demokratis dan menampilkan Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 124 pemujaan massal melalui kepercayaan pengabdian ( bhakti). Dan kaum wanita India menunjukkan kesetiaan yang sangat tinggi dalam menghadapi kekalahan serta kehancuran yang mengerikan. Serangan dari Agama Kristen , tidak lama setelah meninggalnya pendiri Agama Kristen, para misionaris beroperasi di berbagai bagian Eropa dan di mana-mana agama baru itu menggantikan agama lama.

Pemujaan Odin dan agama bangsa Druid demikian pula penyembahan berhala di



Yunani dan bangsa Romawi menjadi punah setelah orang-orang beralih ke Agama Kristen. Pertama, seorang Apostel (rasul), yaitu St. Thomas datang ke India pada abad pertama dan menyebarkan Agama Kristen di Kerala (Travancore – Cochin). Namun agama itu tidak memperoleh kemajuan di negeri ini. Kenyataannya, setelah seribu sembilan ratus tahun berlalu, pengikut St. Thomas sangat terbatas hanya satu kelompok dan di Kerala mereka itu kurang dari sepertiga jumlah penduduk. Bose (2005:8) lebih lanjut menguraikan bahwa untuk kedua kalinya, Agama Kristen dibawa ke India pada abad ke-16 oleh bangsa Portugis.

Bangsa Spanyol dan bangsa Portugis memaksakan agama mereka kepada bangsa Indian Merah di Amerika Tengah dan Selatan. Secara paksa Spanyol mengkristenkan seluruh Filipina. Akan tetapi bangsa Portugis tidak mampu mengkristenkan Goa yang sekecil itu, walaupun melalui aktivitas yang gencar. Sekarang umat Kristen di Goa bukan merupakan mayoritas. Bose (2005:8) lebih lanjut menguraikan bahwa gelombang ketiga, Agama Kristen dibawa oleh misionaris pada masa penjajahan Inggris. Keadaan sekarang tidak seimbang.

Pihak Kristen ketika itu selain sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan juga sebagai penganut pengetahuan ilmiah modern dan memiliki prestise serta pengaruh; sementara di pihak Hindu pada waktu itu tergolong bangsa yang masih tertinggal, dan pada waktu hampir tidak memiliki pemimpin. Pada waktu itu Agama Hindu benar-benar mengalami guncangan-guncangan yang sangat berarti bagi pelukisan sejarah tentang bagaimana Agama Hindu memiliki daya tahan yang luar biasa. Beberapa orang Hindu yang berpendidikan Barat meninggalkan agama mereka, namun tidak terduga akhirnya terjadi reaksi aneh dan kuat.

Pemimpin-pemimpin besar agama muncul dan menumbuhkan rasa bangga di antara umat terhadap warisan yang indah serta mulia dan kebudayaan unik yang ada di dunia. Aktivitas misionaris Kristen terbatas pada kelompok masyarakat miskin dan terkebelakang, terutama penduduk asli yang mereka garap, walaupun cara yang mereka pakai tidak selalu murni keagamaan, namun secara keseluruhan umat Kristen berjumlah kurang dari 2% dari seluruh penduduk India (2,3% di India dan 1,7% di Pakistan sesuai Sensus tahun 1951). Sebagai bahan perbandingan bahwa di Cina modern dan Jepang pengkristenan jauh lebih besar daripada di 125 India, terutama di kalangan para pelajar.

Maka dapat dipahami bahwa selama 3000 dan 500 tahun atau lebih Agama Hindu hidup subur dengan vitalitas yang mengagumkan, dapat bertahan terhadap usaha penghancuran yang amat hebat. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa kekokohan Agama Hindu tetap terjamin di masa depan, karenanya setiap umat Hindu dituntut untuk berusaha keras melestarikan warisan yang agung itu. A.C. Bose

(2005:8-10) menambahkan bahwa sementara merenungkan keberhasilan Agama Hindu dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan agama lain, patut pula diketahui bagaimana perilaku Agama Hindu dalam masa jayanya dan bagaimana ia memperlakukan agama-agama lain. Tidak ada bukti sejarah yang menyatakan bahwa Agama Hindu melaksanakan cara-cara pemaksaan seperti dilakukan oleh Agama Kristen.

Di wilayah India lain yang diambil kembali oleh Hindu dari tangan Islam, tidak ada satu kasuspun tentang pemaksaan agama dari Islam ke Hindu. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan bangsa Spanyol terhadap umat Islam yang telah memerintah negeri mereka selama 800 tahun dan akhirnya dikalahkan. Setelah berkali-kali terjadi pemaksaan agama, akhirnya pada tahun 1609 kaum Islam dalam waktu tiga hari harus sudah meninggalkan negeri Spanyol.

Berbeda dengan kasus tersebut, para pengungsi yang menganut agama lain diterima dengan baik di India seperti halnya bangsa Yahudi di India Selatan (pada abad ke-1) dan bangsa Parsi di wilayah Bombay (abad ke-8). Sopan santun agama dan tanpa adanya pemaksaan agama inilah yang membuat nilai moral Agama Hindu sangat tinggi. Dari segala sudut pandang sejarah Hinduisme tampak bahwa Agama Hindu memiliki kekhasan dalam sejarah agama-agama di dunia. A.C. Bose (2005:10) menguraikan bahwa apabila perkembangan Kristen di India pada zaman modern itu kurang maju, hal itu disebabkan oleh adanya badan-badan keagamaan yang mengadakan pembaharuan dalam Agama Hindu, sehingga masyarakat memiliki pengertian yang lebih murni dan lebih tinggi tentang Agama Hindu. Dan ternyata pula bahwa di mana saja Agama Hindu diajarkan, maka timbul keinginan orang-orang yang telah **beralih ke agama lain** untuk kembali ke Agama Hindu.

Namun karena Agama Hindu telah menutup pintunya, selama berabad-abad tidak ada yang dapat kembali. Setelah pintu dibuka lebar-lebar, walaupun ditangani oleh badan-badan swasta, maka berbondong-bondong orang datang menyatakan ingin masuk kembali ke Agama Hindu. Apa **yang dapat dipetik dari** himbauan A.C. Bose di atas, bahwa utamanya para intelektual Hindu mesti berpikir keras untuk ikut bertarung dalam kecerdasan teologis untuk mendeskripsikan secara epistemologis sistem Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi 125 India, terutama di kalangan para pelajar.

Maka dapat dipahami bahwa selama 3000 dan **500 tahun atau lebih** Agama Hindu hidup subur dengan vitalitas yang mengagumkan, dapat bertahan terhadap usaha penghancuran yang amat hebat. Namun demikian, hal **ini tidak berarti bahwa** kekokohan Agama Hindu tetap terjamin di masa depan, karenanya setiap umat Hindu dituntut untuk berusaha keras melestarikan warisan yang agung itu. A.C. Bose

(2005:8-10) menambahkan bahwa sementara merenungkan keberhasilan Agama Hindu dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan agama lain, patut pula diketahui bagaimana perilaku Agama Hindu dalam masa jayanya dan bagaimana ia memperlakukan agama-agama lain. Tidak ada bukti sejarah yang menyatakan bahwa Agama Hindu melaksanakan cara-cara pemaksaan seperti dilakukan oleh Agama Kristen.

Di wilayah India lain yang diambil kembali oleh Hindu dari tangan Islam, tidak ada satu kasuspun tentang pemaksaan agama dari Islam ke Hindu. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan bangsa Spanyol terhadap umat Islam yang telah memerintah negeri mereka selama 800 tahun dan akhirnya dikalahkan. Setelah berkali-kali terjadi pemaksaan agama, akhirnya pada tahun 1609 kaum Islam dalam waktu tiga hari harus sudah meninggalkan negeri Spanyol.

Berbeda dengan kasus tersebut, para pengungsi yang menganut agama lain diterima dengan baik di India seperti halnya bangsa Yahudi di India Selatan (pada abad ke-1) dan bangsa Parsi di wilayah Bombay (abad ke-8). Sopan santun agama dan tanpa adanya pemaksaan agama inilah yang membuat nilai moral Agama Hindu sangat tinggi. Dari segala sudut pandang sejarah Hinduisme tampak bahwa Agama Hindu memiliki kekhasan dalam sejarah agama-agama di dunia. A.C. Bose (2005:10) menguraikan bahwa apabila perkembangan Kristen di India pada zaman modern itu kurang maju, hal itu disebabkan oleh adanya badan-badan keagamaan yang mengadakan pembaharuan dalam Agama Hindu, sehingga masyarakat memiliki pengertian yang lebih murni dan lebih tinggi tentang Agama Hindu. Dan ternyata pula bahwa di mana saja Agama Hindu diajarkan, maka timbul keinginan orang-orang yang telah **beralih ke agama lain** untuk kembali ke Agama Hindu.

Namun karena Agama Hindu telah menutup pintunya, selama berabad-abad tidak ada yang dapat kembali. Setelah pintu dibuka lebar-lebar, walaupun ditangani oleh badan-badan swasta, maka berbondong-bondong orang datang menyatakan ingin masuk kembali ke Agama Hindu. Apa **yang dapat dipetik dari** himbuan A.C. Bose di atas, bahwa utamanya para intelektual Hindu mesti berpikir keras untuk ikut bertarung dalam kecerdasan teologis untuk mendeskripsikan secara epistemologis sistem Kilasan Perkembangan Disiplin Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 126 kepercayaan Hindu. Juga mendeskripsikan secara epistemologis pengetahuan tentang Tuhan yang disembah oleh semua agama.

Hanya dengan upaya penyusunan pengetahuan teologi Hindu sesuai dengan prosedur epistemologi pemikiran Barat, maka Barat mungkin dapat mengakui pengetahuan

teologi Hindu sejajar dengan pengetahuan teologi Barat. Standar epistemologi Barat sesungguhnya suatu syarat yang sangat ringan hanya tidak pernah dilakukan secara bersungguh-sungguh oleh para elit akademik Hindu. Jika para tokoh intelektual Hindu mampu menyusun sistem teologi Hindu secara epistemologis, maka bukan hanya pengakuan Barat atas teologi Hindu, tetapi mungkin juga Barat akan mempertimbangkan ulang strategi misi.

Sebab strategi misi yang selama ini digencarkan di seluruh dunia dengan alasan "menyelamatkan umat manusia", karena hanya Kristen yang dapat menjamin keselamatan umat manusia setelah kematiannya. Para intelektual Hindu harus mampu menyusun pengetahuan teologi Hindu untuk membuktikan bahwa hukum karma dan hukum alam akan menjadi abnormal jika kita percaya dengan provokasi para misionaris yang berupaya mengkonversi umat manusia yang sudah beragama. Sàrasvatì 127 BAB IV MENGENAL PEMBIDANGAN TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI PIONIR BANGUNAN TEOLOGI BARAT 4.1

Perlunya Memahami Pembidangan Ilmu Teologi Kristen Sebagaimana diketahui bahwa Barat tidak mengakui Filsafat Timur dan mengatakan bahwa apa yang disebut filsafat di Timur adalah ajaran-ajaran atau kepercayaan-kepercayaan serta etik suatu masyarakat. Filsafat tidak pernah lahir di Timur demikian pendapat para filosof Barat, maka demikian juga dengan Teologi Timur (Teologi Hindu dan sebagainya) dianggap bukan teologi, karena tidak sesuai dengan prosedur-prosedur Barat. Bila diperhatikan secara cermat apa yang disebut dengan filsafat di Barat yang berasal dari kata philosophia yang artinya 'mencintai kebenaran', akan lebih rendah kualitasnya dengan Filsafat Timur (Filsafat Hindu) yang disebut darsana yang berasal dari kata drs yang artinya 'mewujudkan kebenaran'. Jadi, Filsafat Barat hanya sebatas "mencintai" kebenaran sedangkan Filsafat Hindu "mewujudkan" kebenaran.

Maka demikian juga nasib baik Teologi Kristen, mujur karena telah dianggap sebagai sebuah pengetahuan yang mapan oleh dunia Barat. Barat berpandangan demikian karena menganggap bahwa teologi Kristen (Barat) telah memenuhi segala unsur dan persyaratan pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. Hal itu terjadi karena Barat merasa segala prosedur-prosedur yang digunakan dalam teologi Gereja sesuai dengan prosedur Barat.

Betapa tidak adilnya Barat, bersamaan dengan ketidakadilannya banyak sekali mengambil pengetahuan dari Timur dan kemudian dijadikan pengetahuan Barat. Teologi Gereja (Kristen) yang bersumber dari Alkitab telah diajarkan di lingkungan akademis sejak ratusan tahun silam dan telah dikembangkan sedemikian rupa melalui penyempurnaan materinya sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Pohon

keilmuan atau batang keilmuannya telah dikaji sedemikian rupa, hingga membentuk bidang-bidang keilmuan yang saling mendukung.

Bila penelusuran pohon atau batang keilmuan juga diterapkan dalam teologi Hindu, dapat diyakini teologi Hindu juga akan memenuhi segala syarat akademis. Persoalannya adalah hegemoni Barat, mereka menolak di mulut sementara itu bahan-bahannya dibawa ke Barat dan kemudian dikemas dijadikan materi teologi Gereja (Kristen). 4.2 Bidang Biblika (Kitab Suci) Setiap agama akan meninggikan atau menjunjung tinggi kesucian kitab Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat 127 BAB IV MENGENAL PEMBIDANGAN TEOLOGI KRISTEN SEBAGAI PIONIR BANGUNAN TEOLOGI BARAT 4.1 Perlunya Memahami Pembidangan Ilmu Teologi Kristen Sebagaimana diketahui bahwa Barat tidak mengakui Filsafat Timur dan mengatakan bahwa apa yang disebut filsafat di Timur adalah ajaran-ajaran atau kepercayaan-kepercayaan serta etik suatu masyarakat.

Filsafat tidak pernah lahir di Timur demikian pendapat para filosof Barat, maka demikian juga dengan Teologi Timur (Teologi Hindu dan sebagainya) dianggap bukan teologi, karena tidak sesuai dengan prosedur-prosedur Barat. Bila diperhatikan secara cermat apa yang disebut dengan filsafat di Barat yang berasal dari kata philosophia yang artinya 'mencintai kebenaran', akan lebih rendah kualitasnya dengan Filsafat Timur (Filsafat Hindu) yang disebut darsana yang berasal dari kata drs yang artinya 'mewujudkan kebenaran'. Jadi, Filsafat Barat hanya sebatas "mencintai" kebenaran sedangkan Filsafat Hindu "mewujudkan" kebenaran.

Maka demikian juga nasib baik Teologi Kristen, mujur karena telah dianggap sebagai sebuah pengetahuan yang mapan oleh dunia Barat. Barat berpandangan demikian karena menganggap bahwa teologi Kristen (Barat) telah memenuhi segala unsur dan persyaratan pengetahuan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. Hal itu terjadi karena Barat merasa segala prosedur-prosedur yang digunakan dalam teologi Gereja sesuai dengan prosedur Barat.

Betapa tidak adilnya Barat, bersamaan dengan ketidakadilannya banyak sekali mengambil pengetahuan dari Timur dan kemudian dijadikan pengetahuan Barat. Teologi Gereja (Kristen) yang bersumber dari Alkitab telah diajarkan di lingkungan akademis sejak ratusan tahun silam dan telah dikembangkan sedemikian rupa melalui penyempurnaan materinya sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman. Pohon keilmuan atau batang keilmuannya telah dikaji sedemikian rupa, hingga membentuk bidang-bidang keilmuan yang saling mendukung.

Bila penelusuran pohon atau batang keilmuan juga diterapkan dalam teologi Hindu,

dapat diyakini teologi Hindu juga akan memenuhi segala syarat akademis. Persoalannya adalah hegemoni Barat, mereka menolak di mulut sementara itu bahan-bahannya dibawa ke Barat dan kemudian dikemas dijadikan materi teologi Gereja (Kristen). 4.2 Bidang Biblika (Kitab Suci) Setiap agama akan meninggikan atau menjunjung tinggi kesucian kitab Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 128 suci mereka. Dister (2007:169) menguraikan bahwa supaya Injil tetap utuh dan hidup dalam Gereja, pewartaan para Rasul perlu diteruskan oleh para uskup.

Ini berlaku untuk kedua cara pewartaan, baik yang tertulis (kitab suci) maupun yang tidak tertulis (= tradisi). Tradisi merupakan kelanjutan pewartaan illahi-rasuli yang asli, wadah dari segalanya yang menyangkut iman dan moral. Perlunya tradisi itu didasarkan pada dua hal berikut; pertama keterbatasan Kitab Suci dalam meneruskan pewartaan rasuli menurut kekuatannya yang semula; dan kedua, tingkah laku dan pengajaran para Rasul sendiri. Dalam hubungannya dengan keterbatasan Kitab Suci sebagai sarana penerusan pewartaan wahyu, Dister (2007:169) menguraikan bahwa Alkitab memiliki kualitas istimewa dan unik, yang ditulis dengan inspirasi illahi.

Inspirasi ini memberikan kepadanya suatu fungsi khusus yang tak tergantikan dalam meneruskan wahyu. Akan tetapi, kekhususan itu tidak membuat Kitab Suci menjadi satu-satunya sarana penerusan wahyu. Sebab, dalam hubungannya dengan wahyu, Kitab Suci hanya merupakan salah satu bentuk kesaksian. Bentuk ini menurut hakikatnya tidak lengkap, walaupun ada peneguhan dari Allah sendiri. "Tidak lengkap", karena pengalaman yang diperoleh para Rasul dari kontak langsung dengan Kristus, sang Pewahyu dan wahyu sendiri, mengatasi dan melebihi tulisan-tulisan yang memberi kesaksian tentang-Nya.

Allah sendiri membatasi pengungkapan itu dengan kata-kata manusia yang dipakai-Nya untuk menuangkan wahyu itu dalam tulisan. Batas itu sesuai dengan kodrat setiap dokumen tertulis. Bila batas itu dilampaui, maka dokumen itu sebagai dokumen dilampaui pula, artinya dokumen bukan dokumen lagi. Alkitab sendiri berasal dari pewartaan rasuli yang hidup. Justeru karena Alkitab tidak dapat menggantikan seluruh pewartaan yang hidup itu, demikian keutuhan Injil perlulah bahwa para Rasul meninggalkan dalam Gereja bukan hanya kitab-kitab (= endapan tertulis pewartaan mereka) tetapi juga pewartaan yang hidup, pewartaan itu sendiri yang telah mereka lakukan. Segalanya yang telah mereka perbuat dan mereka ajarkan tanpa ditulis, oleh mereka diteruskan, juga sesudah ditulisnya Kitab suci, atau walaupun adanya kitab-kitab yang tertulis itu.

Dalam hubungannya dengan keterbatasan Kitab Suci sebagai sarana penerusan pewartaan maka diperlukan tingkah laku dan pengajaran para Rasuli sendiri.

Sebagaimana diuraikan (Dister, 2007:170) bahwa dengan berbagai cara para Rasul meneruskan apa yang juga telah mereka terima dari Kristus (entah dari mulut-Nya, dari karya-Nya atau dari pergaulan mereka dengan Dia) atau dari ilham Roh Kudus. Maka itu, yang mereka teruskan itu bukan hanya buku-buku suci saja, tetapi lebih daripada itu.

Dan mereka memerintahkan kepada kaum beriman untuk memelihara bukan hanya apa yang mereka serahkan dalam bentuk lisan saja, tetapi juga apa yang melebihi yang tertulis. 129 Yang "lebih" itu bukanlah sesuatu yang berlebihan dan tak berguna, sesuatu yang mubazir, sebaliknya bersama dengan apa yang termuat dalam Kitab Suci, yang "lebih" ini merupakan bagian dari iman yang tetap diteruskan untuk selamanya. Dister menambahkan bahwa hal tadi tidak berarti segala yang diajarkan para Rasul tanpa ditulis itu bersifat otonom terhadap apa yang telah tertulis.

Keduanya saling kait-mengait, namun tidak dapat diragukan bahwa sabda yang hidup mempunyai lingkup yang lebih luas daripada sabda yang tertulis. Sabda yang tertulis merupakan suatu pembatasan atas sabda yang tidak tertulis. Akhirnya patut dicatat bahwa suatu lingkup yang lebih luas lagi dimiliki oleh kenyataan-kenyataan, bila dibandingkan dengan penjelasan atau peneguhan verbal, entah penjelasan tertulis entah yang lisan. Hubungan antara Kitab Suci dengan diskursus teologi dapat ditelusuri melalui uraian-uraian Dister (2007:85), ia menguraikan bahwa teologi memperoleh pengetahuannya bukan hanya berdasarkan pengalaman indria, pikiran, akal budi, dan intuisi rohani, tetapi yang terutama adalah teologi berdasarkan wahyu Allah. Wahyulah yang mendasari iman. Oleh karena itu teologi sebagai ilmu iman bersumberkan wahyu ilahi. Bagi pengetahuan teologis, wahyu merupakan sumber utama.

Uraian Dister ini bersifat universal apabila wahyu yang dimaksudkan tidak hanya wahyu yang tercatat di dalam Bibel Kristen. Sehingga wahyu-wahyu Perjanjian Lama semestinya dapat disejajarkan dengan wahyu-wahyu yang ada pada agama-agama lain yang sezaman atau lebih tua dengan usia kekristenan. Karena Tuhan mestinya adalah Tuhan yang Maha Pengasih tidak Tuhan yang pilih kasih. Namun sebagaimana upaya-upaya para teolog yang berupaya membela iman dan teologi Kristen, maka wahyu yang dimaksudkan akan berkiras pada Alkitab saja. Sehingga teologi Kristen menjadi tidak universal, teologi Kristen lebih mirip dengan apologi iman.

Karena iman Kristen berpusat pada iman kepada Tuhan yang bersifat singularis, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab : "Ialu Allah mengucap segala firman ini: Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu

patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang pencemburu, yang membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan yang keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku” (Kitab Keluaran firman 20:1-6).

Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat 129 Yang “lebih” itu bukanlah sesuatu yang berlebihan dan tak berguna, sesuatu yang mubazir, sebaliknya bersama dengan apa yang termuat dalam Kitab Suci, yang “lebih” ini merupakan bagian dari iman yang tetap diteruskan untuk selamanya. Dister menambahkan bahwa hal tadi tidak berarti segala yang diajarkan para Rasul tanpa ditulis itu bersifat otonom terhadap apa yang telah tertulis. Keduanya saling kait-mengait, namun tidak dapat diragukan bahwa sabda yang hidup mempunyai lingkup yang lebih luas daripada sabda yang tertulis. Sabda yang tertulis merupakan suatu pembatasan atas sabda yang tidak tertulis.

Akhirnya patut dicatat bahwa suatu lingkup yang lebih luas lagi dimiliki oleh kenyataan-kenyataan, bila dibandingkan dengan penjelasan atau penegasan verbal, entah penjelasan tertulis entah yang lisan. Hubungan antara Kitab Suci dengan diskursus teologi dapat ditelusuri melalui uraian-uraian Dister (2007:85), ia menguraikan bahwa teologi memperoleh pengetahuannya bukan hanya berdasarkan pengalaman indria, pikiran, akal budi, dan intuisi rohani, tetapi yang terutama adalah teologi berdasarkan wahyu Allah. Wahyulah yang mendasari iman. Oleh karena itu teologi sebagai ilmu iman bersumberkan wahyu ilahi. Bagi pengetahuan teologis, wahyu merupakan sumber utama.

Uraian Dister ini bersifat universal apabila wahyu yang dimaksudkan tidak hanya wahyu yang tercatat di dalam Bibel Kristen. Sehingga wahyu-wahyu Perjanjian Lama semestinya dapat disejajarkan dengan wahyu-wahyu yang ada pada agama-agama lain yang sezaman atau lebih tua dengan usia kekristenan. Karena Tuhan mestinya adalah Tuhan yang Maha Pengasih tidak Tuhan yang pilih kasih. Namun sebagaimana upaya-upaya para teolog yang berupaya membela iman dan teologi Kristen, maka wahyu yang dimaksudkan akan berkiras pada Alkitab saja. Sehingga teologi Kristen menjadi tidak universal, teologi Kristen lebih mirip dengan apologi iman.

Karena iman Kristen berpusat pada iman kepada Tuhan yang bersifat singularis, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab : “lalu Allah mengucap segala firman ini: Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat



perbudakan. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang pencemburu, yang membalas kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan yang keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku” (Kitab Keluaran firman 20:1-6).

Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi** : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 130 Nampaknya teologi Kristen berpusat pada perintah Allah di atas, sehingga sampai kapanpun teologi Kristen tidak akan menerima teologi- teologi lain sederajat dengan teologi Kristen. Bahkan untuk menyebut teologi saja untuk ilmu ketuhanan yang ada pada agama lain mungkin keberatan. Sebagaimana pernyataan semua teolog dan semua penulis teologi **sebagaimana telah diuraikan di** depan bahwa bagaimanapun teologi hanya berpusat pada pewahyuan Alkitab ‘Kristen’.

Kitab-kitab lain terutama Veda, Tri Pitaka , dan semua agama non-Semistis (Yahudi, Kristen, Islam) dipandang bukan sebagai kitab yang berisi kumpulan wahyu, karena itu teologi Semistis tidak akan mengakui teologi non-Semistis. Dister (2007:85) lebih lanjut menguraikan bahwa wahyu Allah sebagai dasar iman manusia, **di dalam wahyu, Allah menyapa manusia, memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dan mengajak manusia ikut serta dalam kehidupan Allah sendiri.** Tanggapan manusia yang diharapkan oleh Allah sebagai jawaban atas wahyu-Nya ialah iman kepercayaan sebagai penyerahan diri manusia kepada Allah **Pewahyu.** Bila wahyu berarti bahwa **Allah menyapa manusia, iman berarti bahwa manusia menjawab Allah secara positif.**

Dengan **demikian jelaslah kiranya bahwa wahyu dan iman merupakan paham yang korelatif.** Wahyu Allah mengharap, bahkan mengandaikan iman manusia, sebab wahyu yang tidak ditanggapi dengan iman, tidak mencapai **sasarannya.** Allah memperkenalkan diri kepada manusia demi untuk dikenal olehnya. Justeru **dengan menyerahkan diri kepada Allah, manusia mengenal Allah.** Untuk tahu siapa Allah itu, orang harus dapat bergaul dengan Allah dari hati ke hati. Pergaulan ini berlangsung dalam iman kepercayaan yang merupakan anugerah Allah dan sekaligus tindakan manusia. Dister (2007:86) menguraikan bahwa wahyu itu memiliki hakikat dan sifat-sifat yang paling mendasar.

Ada dua cara Allah mewujudkan diri-Nya, yakni secara umum melalui karya-karya-Nya sebagai Pencipta alam semesta, dan secara khusus melalui karya-karya-Nya sebagai

penyelamat umat manusia. Wahyu khusus berlangsung dalam sejarah bangsa manusia dan **memuncak dalam diri Yesus** Kristus. Berdasarkan peranan pusat yang dipegang Yesus dalam proses pewahyuan, dibedakan dua fase atau tahap dalam sejarah keselamatan sebagai proses pewahyuan. Tahap pertama, ialah wahyu dalam **Perjanjian Lama (PL) yang** menyiapkan kedatangan Kristus. Tahap kedua, ialah wahyu dalam Perjanjian Baru (PB) dan kekal, yakni wahyu dalam Yesus Kristus.

Wahyu yang disebut "injili" ini mulai dengan penjelmaan Putera (atau: Sabda) Allah menjadi manusia, lalu diteruskan dalam seluruh kehidupan Yesus di bumi, dan akhirnya diselesaikan dalam misteri wafat-kebangkitan- kenaikan Yesus serta pengutusan Roh Kudus dan pendirian Gereja. Meskipun dalam diri Yesus sang Kristus wahyu itu sudah selesai, wahyu tidak berakhir melainkan berlangsung terus berkat kehadiran Tuhan yang Mulia (= yang 131 telah bangkit dari alam maut) di dalam Gereja. Wahyu yang berlangsung terus dalam **Gereja sebagai umat Allah yang** baru, akan disempurnakan oleh wahyu di sorga kelak, yang kini masih dinanti-nanti.

Ringkasan dari pemaparan yang sesungguhnya merupakan uraian yang panjang lebar tentang hakikat wahyu sebagaimana diuraikan Dister di atas merupakan langkah-langkah epistemologi teologi Kristen untuk menempatkan kehadiran sekaligus kedudukan Yesus di dalam teologi Kristen. Dengan prosedur uraian yang sistematis seperti itu, maka teologi Kristen dipandang telah lulus uji epistemologi. Jika setiap agama berupaya untuk mengikuti prosedur sebagaimana yang diuraikan Dister, maka sesungguhnya semua agama bersumber dari wahyu, karena setiap agama memiliki kitab suci yang juga merupakan wahyu.

Hanya ada satu syarat bahwa harus ada pengakuan yang jujur bahwa cara wahyu mewujudkan diri pada setiap agama itu berbeda-beda. Jika Yesus Sang Mesias dapat dipercayai sebagai perwujudan Tuhan ke dunia, mengapa Buddha Avatar, Ràma Avatara, Kåûóá Avatara tidak dapat disebut perwujudan Tuhan. Jika hanya percaya bahwa hanya Yesus satu-satunya, maka itulah yang menyebabkan tema-tema teologi menjadi tidak universal.

Bahkan jika benar bahwa hanya Yesus adalah penjelmaan Tuhan, maka umat Kristen India yang di dalam Gereja mereka juga membaca Bhagavadgità, bukanlah umat Yesus tetapi umat Úrì Kåûóá. Karena itu sumber teologi dalam pengetahuan universal mestinya tidak hanya bersumber pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika teologi hanya bersumber pada Alkitab, maka kepada teologi tersebut harus dengan jelas disebut Teologi Kristen (dan bukan Teologi saja). 4.2.1 Perjanjian Lama John W.

Rogerson dalam Alvis (2001:16) menguraikan bahwa studi Perjanjian Lama (PL)

mencakup bidang yang relatif kecil dalam perkuliahan teologi dan dalam studi agama-agama. Di dalam perkuliahan teologi, studi PL bersaing dengan lima atau enam bidang pokok lainnya yang kelihatan terkait langsung dengan ajaran Kristen, dibanding dengan studi PL. Dalam perkuliahan studi agama-agama PL bersaing dengan seperangkat bidang pokok yang berbeda-beda dan kadang-kadang studi PL dipelajari sebagai Kitab Yahudi (dan tentunya ini benar) daripada sebagai Kitab Kristen.

Dalam perkuliahan Biblika, PL lebih tampil seutuhnya, walaupun di sini hampir tidak ada perhatian yang layak bagi sekelompok pokok yang beraneka ragam yang dibutuhkan untuk penelitian PL di tingkat sarjana dan pascasarjana. Pengajar-pengajar PL terpaksa menyajikan kepada siswa-siswanya, hasil-hasil yang sangat teknis dari penelitian atas satu kumpulan teks-teks kuno yang sama sekali asing bagi siswa-siswanya. PL telah banyak dihapuskan Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 132 dari ibadah gereja dan dari pelajaran-pelajaran agama di sekolah-sekolah. Pada umumnya, siswa-siswa tidak akan berharap belajar banyak dari PL lebih dari pada sekadar latar belakang bagi Perjanjian Baru (PB) atau data untuk menata kembali perkembangan gagasan tentang Allah di kalangan bangsa Israel kuno.

Tak heran, bahwa banyak siswa mengharapkan dan mendapatkan sedikit dari perkuliahan PL. Lebih lanjut Rogerson dalam Alvis (2001:17) menguraikan bahwa PL terdiri dari 39 kitab dalam bahasa Ibrani. Bagian-bagian yang paling tua dari ke-39 kitab Yahudi mungkin berasal dari abad ke-12 SM, sedangkan bagian-bagian yang paling muda berasal dari abad ke-2 SM. Akibatnya para sarjana PL harus mempelajari teks-teks yang mencakup ribuan tahun sejarah, kebudayaan, dan agama.

Lagi pula nyata bahwa menurut sebagian teks yang digambarkan adalah peristiwa-peristiwa dan orang-orang yang hidup beberapa ratus tahun sebelum abad ke-12 SM. Rogerson dalam Alvis (2001:17) juga menambahkan bahwa untuk memahami kitab-kitab PL, para sarjana harus menjawab pertanyaan yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, sebagai berikut : 1) Apa yang sebenarnya ditulis oleh penulis-penulis Alkitab? (kritik/ penelitian teks) 2) Bagaimana seharusnya tulisan-tulisan mereka itu diterjemahkan ke dalam bahasa masa kini? (studi tata bahasa dan filologi) 3) Bentuk-bentuk kesusastraan apa yang penulis-penulis pakai untuk menyampaikan pesan mereka ? Misalnya pepatah, sabda dewa, syair, nyanyian, doa, ratapan, (kritik/penelitian bentuk sastra) 4) Sumber apa, kalau ada, yang digunakan penulis-penulis dan cara apa yang digunakan sehingga teks tersebut sampai pada bentuk sekarang ini? (kritik/penelitian sastra, kritik/penelitian redaksi) 5) Dalam keadaan sosial dan sejarah bagaimana penulis-penulis melakukan pekerjaannya? (kritik/penelitian

sejarah, arkeologi, studi-studi sosial), 6) Apa yang dikatakan penulis-penulis kepada para pembacanya yang sezaman? 7) Apa yang dikatakan penulis-penulis a. Dalam terang PL sebagai keseluruhan b.

Dibanding dengan bangsa-bangsa lain dari Asia Barat Daya Kuno dan agama-agamanya (studi-studi tentang Mesir, Kanaan, dan Mesopotamia), 8) Apakah yang diberitakan PL secara keseluruhan dalam terang a. Sejarah Israel b. Agama Israel (teologi PL) 133 9) Apakah yang disampaikan PL kalau dibaca sebagai karya sastra? (kritik/ penelitian kesusastraan) 10) Bagaimana PL telah digunakan dan ditafsirkan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen? (sejarah interpretasi) 11) Bagaimana PL dapat dapat digunakan masa kini? (hermeneutik) Alvis (2001:21) menambahkan bahwa paling tidak sejumlah penyunting Alkitab harus dianggap sebagai ahli-ahli kesusastraan, harus dipertimbangkan sepenuhnya.

Kalau keahlian mereka dapat dibuktikan, walaupun hanya sebagian, maka hal itu mempunyai arti penting bagi penelitian PL. Studi- studi terhadap bagian-bagian dari PL sebagai karya sastra dapat digunakan sebagai cara untuk mempelajarinya sebagai teologi. Penulis-penulis atau penyunting-penyunting Alkitab menggunakan cara-cara kesusastraan seperti urutan denah dan kontras, adegan-adegan tertentu dan teknik-teknik dialog untuk menjelajahi dan mengutarakan kepercayaannya kepada Allah dan hubungan-Nya dengan kehidupan mereka, misalnya dalam cerita-cerita seperti mengerasnya hati Firaun, pilihan dan penolakan Saul, raja Israel pertama, dan cerita-cerita mengenai Yunus dan Rut.

Dister (2007:104) menguraikan bahwa fase konstitusi wahyu **memuncak dalam diri Yesus** sang Kristus, pewahyuan diri Allah sebelum tarikh Masehi tertuju kepada kedatangan Mesias dan bersifat persiapan atasnya. Wahyu yang menyiapkan kedatangan Kristus itu dikisahkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (PL), sedangkan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) wahyu injili dibukukan, yaitu wahyu **dalam Yesus Kristus yang** menjadi kepenuhan segala wahyu. Kedatangan Almasih itu dipersiapkan dengan dua cara, yakni secara **wahyu umum dan wahyu khusus.**

Seandainya para teolog Barat (Kristen) tidak mengklaim teologi **hanya bersumber dari Alkitab** dan mau menerima kitab *Rāmàyaóá* serta kitab *Mahàbhàrata* sebagai sumber teologi, maka niscaya kitab *Rāmàyaóá* akan disejajarkan dengan PL dan kitab *Mahàbhàrata* yang dintisarikan dalam *Bhagavadgìtà* akan diterima sebagai kitab yang sama dengan kitab PB. Namun, karena kelihaihan para teolog yang bekerjasama dengan para orientalis dan bahkan para orientalis itu sendiri sesungguhnya adalah para teolog yang ingin menggali pengetahuan Timur untuk memperkaya teologi Barat, maka kitab *Rāmàyaóá* dan *Mahàbhàrata* diklasifikasikan sebagai kitab karya sastra atau kitab

dongeng.

Celaka dan anehnya lagi, bahwa bukan saja orang-orang Barat atau orang-orang agama Smitis yang mengatakan Ràmàyaóá dan Mahàbhàrata sebagai dongeng, namun para intelektual Hindu juga banyak yang setuju dengan pelecehan Barat itu. Sehingga, secara tidak langsung para intelektual Hindu mempercayai manifestasi Tuhan sebagai avatara hanya Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 134 sebagai dongeng, buku Bhagavadgità juga akh irnya adalah kitab dongeng bukan kitab suci. Sungguh betapa konyolnya para intelektual Hindu jika hanya setuju begitu saja dengan hasil studi para teolog atau orientalis Barat.

Jika kisah-kisah mujizat yang ditampilkan oleh Nabi Musa dapat dipercayai sebagai kisah nyata bagi orang Kristen, mengapa mujizat yang ditunjukkan oleh Ràma, Kâûóá, Buddha tidak dapat dipercayai sebagai kisah nyata bagi umat Hindu. Jika Nabi Kristen dapat membelah air laut hanya dengan tongkat kecil dapat dipercaya, lalu mengapa Úri Kâûóá yang mengangkat gunung Govardhana hanya dengan telunjuk tangan-Nya tidak dapat dipercayai? Jawabannya, karena teologi telah dikonstruksi dengan klaim-klaim, karena itu awalnya teologi itu adalah ilmu yang universal dewasa ini telah menjadi ilmu yang parsial. Di tengah parsialisasi itu setiap agama akhirnya menggunakan klaim-klaim dalam mengkonstruksi teologinya.

Dister (2007:104) lebih lanjut dalam uraian tentang wahyu umum menguraikan bahwa dengan menciptakan dunia, Allah mewahyukan (= menyatakan, memperkenalkan) diri kepada manusia. Pernyataan diri Allah yang bersifat wahyu umum ini tidaklah terlepas dari puncak wahyu khusus, yakni Yesus Almasih. Hubungannya terletak dalam hal ini bahwa Allah Pencipta menjadikan segala sesuatu dengan firman dan Kristuslah Firman Allah itu. Karena itu segala sesuatu diciptakan oleh Kristus, di dalam Dia dan untuk Dia. Itulah sebabnya wahyu umum ini sudah merupakan wahyu dalam arti sesungguhnya, yaitu hubungan pribadi, persatuan personal, antara Allah dan manusia.

Justru karena dunia diciptakan "dalam Kristus", maka dalam Kristus itu juga dunia bersatu dengan Allah. Dalam Kristus, "Allah memilih kita sebelum dunia dijadikan. Oleh karena itu bukan Adamlah yang merupakan "yang pertama" dalam rencana Allah Pencipta, melainkan Kristuslah "yang sulung, lebih utama dari segala sesuatu yang diciptakan". Semua orang dipanggil Allah untuk menyerupai Kristus. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa kesatuan dunia dengan Allah karena penciptaan dunia "dalam Kristus" itu baru bersifat kesatuan "asasi' atau "prinsipial", dan belum terlaksana dalam tiap-tiap orang.

Baru dalam "Azas" dan "Prinsip" segala sesuatu, seluruh dunia sudah bersatu dengan Allah. Lagi pula **sebagaimana telah diuraikan di** depan bahwa pada taraf wahyu umum ini hubungan pribadi dengan Allah masih bersifat "implisit" atau tersirat, dan dengan demikian belum disadari. Sifat implisit inilah yang membedakan wahyu umum dengan wahyu khusus. Eksplisitasi atau pembeberan hubungan itu dalam kesadaran manusia, itulah yang terjadi dalam wahyu khusus, yakni dalam sejarah keselamatan.

Dister (2007:112) menguraikan bahwa meringkas bagaimana atau sebagai siapa Allah mewahyukan diri dalam PL, dapat dikatakan bahwa 135 YHWH mewahyukan diri terutama sebagai Allah yang hidup dan berupa pribadi, berlawanan dengan berhala yang berupa benda mati. YHWH itu Allah yang mahakuasa, Pemilik semesta alam dan tuan atas bangsa-bangsa. **Oleh karena itu, Ia** menuntut ketaatan pada hukum. Tuhan itu Allah yang adil (sebagaimana uraian kitab Amos) yang halus cintakasih-Nya, dan cemburu (kitab Hosea), yang maha agung dan transenden (kitab Yesaya).

Akan tetapi selain keagungan dan transendensi Allah, juga kedekatan dan keintiman-Nya dengan manusia ditekankan, karena Allah yang mahatinggi dan mahakudus telah melangkah keluar dari lingkup misteri-Nya dan berdialog dengan umat-Nya. Ia adalah "Immanuel" (= Allah beserta kita) dan Mempelai. Hubungan yang erat-mesra antara Allah dengan umat-Nya itu terungkap dalam konsep "Perjanjian". Kedua aspek ini, transendensi Allah di satu pihak dan perjanjian di lain pihak, merupakan kutub. Di antara kedua kutub tersebut ada ketegangan yang tetap. Ketegangan ini merupakan dinamika Perjanjian Lama. Antara kedua kutub ini umat akhirnya menemukan harmoni religiusnya.

Apa **yang dapat dipetik dari** uraian Dister yang sesungguhnya adalah uraian yang sangat panjang sebagai wujud prosedur epistemologis, tentang bagaimana untaian kalimat dan semua argumentasi itu saling terjalin sehingga semua pertanyaan yang akan mempertanyakan tentang bagaimana sebuah pernyataan itu dapat diakui sebagai pernyataan teologis yang dapat memperkuat teologi. Mencontoh atau bertitik tolak dari cara epistemologi Dister dalam memaparkan teologi Kristen, dan apabila cara epistemologi ini dianggap sebagai prosedur standar dalam melakukan konstruksi teologi, maka sesungguhnya semua agama dapat melakukan hal ini.

Dengan demikian semua teologi yang dimiliki oleh semua agama memiliki esensi teologis yang sama, tidak ada teologi lebih tinggi atau teologi lebih rendah. 4.2.2 Perjanjian Baru Barnabas Lindars SSF dalam Avis (2001:36) menguraikan bahwa Perjanjian Baru (PB) begitu dikenal orang sehingga kita cenderung memberinya perhatian yang berlebihan. Cerita-cerita Injil dipelajari sewaktu masa kecil, diulangi kembali dalam pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan diangkat lagi dalam

kelompok-kelompok penelaahan Alkitab. Namun studi lanjut PB hampir tidak menyediakan segi pandang yang baru.

Mungkin seseorang yang berminat pada teologi akan merasa bahwa studi PB tampaknya tidak akan membuka gagasan baru dan tidak kreatif seperti pada bidang-bidang teologi lain. Ada keawatiran bahwa studi PB akan menjemukan. Selain itu studi PB membutuhkan pengetahuan bahasa Yunani untuk mempelajari secara mendalam dan belajar bahasa adalah sesuatu yang cenderung orang hindari. Dengan demikian, mudah sekali membayangkan sejumlah alasan mengapa Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 136 PB tidak perlu dibahas walaupun kita merasa adalah salah untuk mengatakan begitu, mengingat bahwa PB adalah laporan utama tentang Tuhan Yesus Kristus. Karena buku itu paling penting di dunia, dilihat dari sudut pandangan Kristen.

Bahkan orang yang bukan beragama Kristen menyadari kedudukan khusus PB di antara kepustakaan agama di dunia. Barnabas Lindars dalam Avis (2001:36) menambahkan bahwa alasan lain mengapa orang-orang kurang tertarik mempelajari PB secara mendalam adalah adanya kecurigaan yang mungkin kurang disadari sepenuhnya, bahwa studi PB ini akan mengganggu keseimbangan iman pribadi. Hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang bertobat menjadi Kristen pada saat remaja tanpa dibekali pengetahuan keagamaan sebelumnya.

Usaha penelitian PB seperti juga penelitian PL yang dilakukan akhir-akhir ini, diketahui sering menimbulkan keraguan atas sifat kesejarahan dan keaslian banyak bagian PB tersebut. Justeru bagian-bagian yang tersangkut itulah yang seringkali dianggap bernilai tinggi oleh mereka yang mencari kepastian iman. Namun demikian, studi PB seharusnya dipandang sebagai pengujian dan sarana untuk mempertebal imannya. Seluruh cabang teologi pun memiliki aspek pengujian seperti tersebut di atas dan bukan hanya studi PB saja yang menimbulkan masalah-masalah berhubungan dengan iman.

Yang dibutuhkan ialah keterbukaan wawasan dan kesediaan untuk menunda penilaian sampai dengan jelas dapat menangkap arti dan maksud permasalahan yang ada. Misalnya, beberapa orang menganggap sangat penting bahwa Yesus sendiri sungguh-sungguh menyatakan diri-Nya sebagai Putra Allah. Namun bukti-bukti bahwa memang Yesus mengatakan demikian; tidak jelas, sebab pernyataan diri seperti itu hanya ditemukan dalam Injil Yohanes (Yoh. 10:36).

Dan justeru Injil ini oleh banyak sarjana dianggap sebagai hasil akhir dari proses perkembangan sastra yang rumit dan bukan sebagai laporan langsung dari pengajaran

Yesus. Namun kalau dipikirkan lebih mendalam, maka adalah jauh lebih penting bahwa pengikut-pengikut Yesus merasa terdorong untuk menyimpulkan bahwa Ia adalah Putra Allah daripada hal itu diungkap oleh Yesus sendiri. Ungkapan ini menentukan makna Yesus dalam terang keseluruhan peristiwa Kristus.

Barnabas Lindars dalam *Avis* (2001:38) menambahkan begitu banyak pokok penting yang bergantung pada PB, sehingga dibutuhkan penelitian yang paling serius, walaupun PB itu sudah sangat dikenal dalam beberapa cara. PB bukanlah jenis buku yang dapat memberikan jawaban siap pakai untuk berbagai macam masalah. Dister (2007:111) menguraikan bahwa berabad-abad lamanya Allah mempersiapkan jalan bagi Injil. Wahyu dalam Perjanjian Lama (PL) merupakan persiapan untuk wahyu injili, yakni wahyu pada Perjanjian Baru (PB). Dalam PB yang Kekal yang akan ada di dalam darah Kristus itu sendiri (Ibr. 9:11-15; Mt. 26:26-29; 1 Kor.

11:23-25), selanjutnya Perjanjian 137 Allah dengan manusia melampaui batas bangsa Israel. Sebab sejak PB, seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus tersebut. Lebih lanjut Dister (2007:112) menguraikan bahwa berbeda dengan wahyu dalam PL yang bersifat sementara dan tak sempurna, maka wahyu dalam PB mencapai puncaknya dan bersifat genap serta sempurna, karena dalam diri Yesus dari Nazaret, sang Mesias, Allah sendiri menjelma menjadi manusia.

Sebagai tanda kesementaraan dan ketaksempurnaan PL, surat Ibrani mengemukakan bahwa pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama terjadi "berulang kali" dan "dalam pelbagai cara" yang semuanya "dengan perantaraan para nabi" saja. Sebaliknya tanda kegenapan dan kesempurnaan PB ialah dalam Kristus Allah mewahyukan diri satu kali untuk selama-lamanya, dan dalam Dia bukan dengan perantaraan seorang nabi biasa melainkan dengan perantaraan Putra-Nya sendiri (demikian tulis kitab Ibrani 1:1). Dan karena Sabda yang menjelma menjadi manusia itu adalah sabda yang telah "menjadikan segala sesuatu" (Yo.1:3), penjelmaan-Nya juga berarti bahwa Perjanjian Tuhan dengan manusia melampaui batas bangsa Israel dan mencakup umat manusia seluruhnya.

Seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus. Maka mulailah karya misi. Karena itu ada beberapa hal yang terkait dengan PL yang selalu mengiringi uraiannya adalah; bahwa dalam diri Yesus Kristus maksud-tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, dan kemudian dibahas dengan cara manakah wahyu dalam Yesus Kristus itu terjadi. Akhirnya tentang terus berlangsungnya wahyu, baik kini maupun kelak. Lebih lanjut Dister (2007:113) menguraikan bahwa dengan memperkenalkan, menyatakan, mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Dia yang kasih adanya (1 Yo.4:8,16), Allah bermaksud mengundang manusia untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi, dalam persekutuan kasih yang terdapat antara Ketiga Diri Illahi.



Seandainya wahyu hanya terjadi dalam bentuk ajaran, pikiran atau buku, dengan demikian belum juga tercapai apa yang dimaksudkan Tuhan. Supaya tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, supaya betul-betul terdapat persekutuan hidup antara Allah dan manusia, yang perlu adalah terjadinya wahyu dalam keperibadian konkret dan hidup. Dengan kata lain bahwa demi terlaksananya maksud-tujuan wahyu perlulah seorang manusia yang merupakan penjelmaan Tuhan Allah sendiri. Inilah yang terjadi dalam Yesus dari Nazaret.

Di dalam diri Yesus itulah Allah dan manusia bertemu satu sama lain dalam persekutuan pengetahuan dan cinta. Di dalam manusia Yesus, yang dari Nazaret itu Allah mewahyukan diri secara penuh. Dengan demikian dalam diri Yesus terlaksanalah persatuan intersubjektif antara Allah dan manusia, dan persatuan yang demikian itulah maksud-tujuan wahyu. Dister (2007:114) menambahkan bahwa hanya Yesus Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat 137 Allah dengan manusia melampaui batas bangsa Israel.

Sebab sejak PB, seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus tersebut. Lebih lanjut Dister (2007:112) menguraikan bahwa berbeda dengan wahyu dalam PL yang bersifat sementara dan tak sempurna, maka wahyu dalam PB mencapai puncaknya dan bersifat genap serta sempurna, karena dalam diri Yesus dari Nazaret, sang Mesias, Allah sendiri menjelma menjadi manusia.

Sebagai tanda kesementaraan dan ketaksempurnaan PL, surat Ibrani mengemukakan bahwa pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama terjadi "berulang kali" dan "dalam pelbagai cara" yang semuanya "dengan perantaraan para nabi" saja. Sebaliknya tanda kegenapan dan kesempurnaan PB ialah dalam Kristus Allah mewahyukan diri satu kali untuk selama-lamanya, dan dalam Dia bukan dengan perantaraan seorang nabi biasa melainkan dengan perantaraan Putra-Nya sendiri (demikian tulis kitab Ibrani 1:1). Dan karena Sabda yang menjelma menjadi manusia itu adalah sabda yang telah "menjadikan segala sesuatu" (Yo.1:3), penjelmaan-Nya juga berarti bahwa Perjanjian Tuhan dengan manusia melampaui batas bangsa Israel dan mencakup umat manusia seluruhnya.

Seluruh bangsa manusia secara eksplisit mendapat bagian dalam wahyu yang khusus. Maka mulailah karya misi. Karena itu ada beberapa hal yang terkait dengan PL yang selalu mengiringi uraiannya adalah; bahwa dalam diri Yesus Kristus maksud-tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, dan kemudian dibahas dengan cara manakah wahyu dalam Yesus Kristus itu terjadi. Akhirnya tentang terus berlangsungnya wahyu, baik kini maupun kelak. Lebih lanjut Dister (2007:113) menguraikan bahwa dengan memperkenalkan, menyatakan, mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Dia yang

kasih adanya (1 Yo.4:8,16), Allah bermaksud mengundang manusia untuk ikut serta dalam kehidupan ilahi, dalam persekutuan kasih yang terdapat antara Ketiga Diri Illahi.

Seandainya wahyu hanya terjadi dalam bentuk ajaran, pikiran atau buku, dengan demikian belum juga tercapai apa yang dimaksudkan Tuhan. Supaya tujuan wahyu terlaksana dengan sepenuhnya, supaya betul-betul terdapat persekutuan hidup antara Allah dan manusia, yang perlu adalah terjadinya wahyu dalam keperibadian konkret dan hidup. Dengan kata lain bahwa demi terlaksananya maksud-tujuan wahyu perlulah seorang manusia yang merupakan penjelmaan Tuhan Allah sendiri. Inilah yang terjadi dalam Yesus dari Nazaret.

Di dalam diri Yesus itulah Allah dan manusia bertemu satu sama lain dalam persekutuan pengetahuan dan cinta. Di dalam manusia Yesus, yang dari Nazaret itu Allah mewahyukan diri secara penuh. Dengan demikian dalam diri Yesus terlaksanalah persatuan intersubjektif antara Allah dan manusia, dan persatuan yang demikian itulah maksud-tujuan wahyu. Dister (2007:114) menambahkan bahwa hanya Yesus Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 138 saja "sungguh Allah, sungguh manusia", dan dalam arti ini Yesuslah satu-satunya Pengantara yang mempersatukan Allah dengan manusia.

Sebagai pengantara, Yesus adalah jalan (menuju Allah-Bapa), tetapi keistimewaan jalan ini terletak dalam hal berikut: "barang siapa menempuh jalan ini harus dikatakan "sudah sampai pada tujuan" juga, sebab barang siapa melihat Yesus, ia telah melihat Bapa (bdk. Yo. 14:9). Oleh karena itu Yesus bukan hanya "jalan" dalam arti "sarana wahyu" tetapi juga puncak dan kepenuhan wahyu. Peranan Yesus sebagai kepenuhan wahyu juga diakui oleh konstitusi Dei Verbum (DV), yaitu Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Illahi, sebagaimana dikutip Dister: "Maka setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara berbicara melalui para Nabi, 'pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya (Ibr.1:1). Karena Ia mengutus Putera-Nya yaitu Sabda abadi, yang menerangi semua manusia, agar Ia berdiam di antara manusia dan menceritakan kepada mereka isi hati Allah (bdk. Yo. 1:1-18).

Jadi Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, menuturkan firman Allah (Yo.3:34) dan menyelesaikan karya keselamatan yang diserahkan Bapa kepada-Nya untuk dilaksanakan (bdk. Yo.5:36; 17:4). Oleh karena itu seorang yang melihat Dia, melihat juga Bapa (bdk. Yo.14:9)" Dister (2007:114) menambahkan bahwa dari Allah sendiri dan "rahasia kehendak-Nya" (Ef. 1:9) secara penuh dan lengkap diwahyukan Allah dalam Yesus Kristus. Istilah alkitabiah "rahasia" (bhs. Yunani "musterion", bhs. Latin "sacramentum") menunjuk kepada hal-hal illahi,

tersembunyi, tak- kelihatan, yang oleh Allah sendiri dinyatakan dalam hal-hal insani, tampak dan kelihatan.

Misteri terbesar ialah Kristus sendiri. Dialah "rahasia Allah" (Kol. 2:2) dalam arti yang paling benar, sebab dalam kemanusiaan Yesus itu "berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an" (Kol. 2:9). Dalam manusia Yesus yang kelihatan itu dinyatakan Allah yang tak kelihatan. Rahasia Allah yang adalah Kristus menyangkut baik rencana maupun pelaksanaan karya keselamatan (Ef. 1:9-14; Rom 16:25-27). Karena itu, Kristus itu "rahasia Allah", baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada taraf rencana keselamatan "yang berabad-abad tersembunyi dalam Allah yang menciptakan segala sesuatu" (Ef.3:9; 1Kor.

2:7), Kristus merupakan "rahasia Allah" sebagai Sabda yang penjelmaan menjadi manusia. Dan pada taraf pelaksanaan keselamatan (rencana itu sekarang telah dinyatakan : Rom 16:25), Kristus merupakan "rahasia Allah" sebagai Sabda yang penjelmaan- Nya telah terlaksana (bdk. Ef. 3:4; Kol. 4:3). Dister menambahkan; bahwa mengingat Allahlah yang mewahyukan diri dengan sepenuhnya dalam manusia Yesus dari Nazaret, maka harus dikatakan bahwa Yesus Kristus adalah sekaligus Tuhan yang memberi wahyu dan sekaligus juga manusia yang menerima wahyu, yakni manusia yang beriman dan percaya.

Kedua segi (sungguh Allah dan sungguh manusia) dari diri Yesus yang satu dan sama itu mengungkapkan kedua belah pihak yang terdapat dalam proses wahyu sebagai komunikasi pribadi antara Allah yang menyapa dan manusia yang menjawab. Dengan kata lain, kesatuan antara "wahyu" (dari pihak Allah) dan "iman" (dari pihak manusia) tercapai secara sempurna dalam Yesus Kristus. Secara konkret wahyu Allah dan iman manusia dalam Yesus Kristus itu terjadi dalam perkataan dan perbuatan Yesus, dalam sengsara, wafat dan kebangkitan/kenaikan Yesus, dalam diutusny Roh Kudus oleh Yesus dan terbentuknya Gereja.

Begitulah cara rencana keselamatan dilaksanakan oleh Allah. Bila syarat-syarat yang harus disusun dan dipertahankan dalam penyusunan pengetahuan teologi diwajibkan mengikuti prosedur-prosedur sebagaimana yang diuraikan oleh Dister, maka apa yang disebut teologi adalah uraian tentang diskursus yang interkoneksi antara argumentasi satu dengan argumentasi lainnya bersifat meneguhkan keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta semesta alam.

Logika dan prosedur epistemologi Dister cs yang mirip dengan selogisme inilah yang juga melegalkan secara internasional program misi Kristen. 4.3 Bidang Umum Bidang umum berhubungan dengan Studi Teologi dalam artian umum (Abineno, 2003:4) yaitu

yang berisi tentang uraian Allah sebagai Allah yang tidak fana (= yang kekal), di antara segala sesuatu yang fana (= yang tidak kekal) di dunia ini, atau Allah sebagai Allah yang tidak terbatas (= yang mutlak) di antara segala sesuatu yang terbatas (= yang nisbi dan tidak mutlak) di dunia ini.

Abineno (2003:5) menambahkan bahwa untuk mengerti sifat yang khusus dari Gereja, tidak dapat bertolak dari persoalan-persoalan umum tentang Allah yang memanggil dan menyuruhnya atau dari agama- agama manusia dan persekutuan-persekutuan agama. Tetapi sebaliknya; harus bertolak dari sifat yang khusus dan historis dari iman Kristen, dan juga harus bertolak dari misi kemudian panggilan Kristiani. Dari situ baru berusaha mengerti apa yang umum, apa yang berlaku untuk semua manusia. 4.4 Bidang Historika Stuart G. Hall dalam Avis (2001:103) menguraikan bahwa teologi tanpa sejarah, mungkin saja, namun tidak pernah benar.

Allah membangkitkan Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 140 Kristus dari kematian dan membuat bagi diri-Nya umat yang dipenuhi Roh Kudus untuk memberi kesaksian tentang-Nya dan menanti pemerintahan-Nya di dunia. Mereka yang sekarang percaya kepada-Nya dan memberi kesaksian yang sama, secara jujur tidak dapat mengabaikan apa yang Allah perbuat dalam umat-Nya sejak zaman Alkitab. Persekutuan orang-orang kudus yang disebut Gereja, selalu bagian dari apa yang Gereja itu sendiri yakini. Sejarahnya adalah bagian dari apa yang harus dikatakan sekarang tentang Allah; sejarah **gereja adalah bagian dari** teologi.

Hall menambahkan bahwa ada berbagai cara untuk memandang sejarah. Secara luas, pokok pembahasan tentang sejarah ini berisikan dua disiplin ilmu, yaitu (1) Sejarah Gereja atau Sejarah Eklesiastikal dan (2) Teologi Sejarah atau Sejarah Doktrin, walaupun hal itu tidak tepat sama. Hall lebih lanjut menguraikan bahwa Sejarah Gereja adalah mata pelajaran kesejarahan dan dapat saja dianggap sebagai cabang dari ilmu sejarah, seperti sejarah ketentaraan, sejarah ekonomi.

Banyak ahli sejarah gereja terbaik melihat dirinya sebagai sejarawan dan bukan sebagai teolog. Untuk beberapa kurun waktu dan tempat, sejarah tentang gereja dan sejarah tentang bangsa-bangsa serta masyarakat begitu saling terkait, sehingga tak **dapat dipisahkan satu sama** lain. Tetapi Sejarah Gereja bukan hanya cerita- cerita tentang orang-orang dan pranata-pranata yang berhubungan dengan Gereja. Sejarah gereja adalah sejarah-sejarah tentang umat Allah yang dipercayakan dengan kebenaran Allah untuk dunia.

Eusebius dari Kaisaria (± 260 -340 M) adalah perintis Sejarah Gereja, menulis bukunya yang terdiri dari sepuluh jilid untuk menunjukkan bagaimana Allah telah menepati janjinya dengan memberkati semua bangsa dalam keturunan spiritual Abraham. Ia telah memperkaya kebenaran-Nya kepada satu bangsa, yang guru-gurunya, petugas-petugasnya dan martir-martirnya telah membawakannya dengan keberhasilan yang gemilang, ketika munculnya Konstantinus I, sang kaisar Kristen. Bagi Eusebius, sebagaimana sebagian besar orang di zaman Romawi Kuno, kekaisaran itu sama dengan seluruh dunia yang dihuni manusia, sehingga untuk tujuan praktis, dapat dikatakan karya Allah dianggap telah terpenuhi.

Hall menambahkan contoh lain; bahwa pada saat Reformasi, umat Protestan harus menafsirkan masa lampau mereka sebagai orang Kristen secara baru. Mereka menulisnya kembali sebagai cerita tentang kemunduran dan perusakan selama Abad Pertengahan di bawah kekuasaan kepausan dan kekaisaran, mereka menulisnya sebagai cerita kemenangan anti-Kristus yang telah diramalkan, yang diikuti oleh penemuan kembali Injil pada zaman Reformasi. Setiap generasi harus menguji dan memahami masa lampau secara baru.

Penelitian umum terhadap masa lampau adalah cara yang sangat baik dan perlu untuk memahami terpecah-pecahnya gereja masa kini, bahkan untuk menangani perpecahan-perpecahan tersebut. 141 Hall dalam Avis (2001:104) lebih lanjut menguraikan bahwa Teologi Sejarah adalah studi dari sudut pandang masa lampau. Teologi Sejarah mempertanyakan **apa yang telah dikatakan** tentang Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, oleh siapa, kapan dan mengapa dikatakan begitu. Seperti kebanyakan studi intelektual modern, sebagian besar teologi juga dilakukan secara historis.

Keberanian yang ada sekarang, diuraikan sebagai penafsiran tentang apa yang dikatakan atau ditulis di masa lampau. Kadang-kadang kebenaran tersebut berupa tanggapan atau kecaman yang diucapkan oleh seorang penulis atau aliran-aliran pemikiran baru. Kadang-kadang kebenaran mengambil wujud diskusi pernyataan-pernyataan doktrinal klasik seperti Pengakuan Iman Nicaea atau Rumusan Chalcedon. Hal itu membawa kita pada Sejarah Doktrin. Sebagian besar dari doktrin (artinya ajaran) dalam sejarah gereja dianggap tidak akan berubah. Pernyataan-pernyataan masa kini seharusnya dipecahkan dengan apa yang telah ditentukan oleh pimpinan-pimpinan masa lampau.

Doktrin telah ditentukan oleh Konsili-konsili gereja, dimulai dengan **Konsili Nicaea pada tahun** 325, dan diturunkan dalam berbagai pengakuan iman dan rumusan. (Sejarah penafsiran tentang pernyataan-pernyataan singkat rumusan keimanan yang disebut kredo atau pengakuan iman, kadang-kadang disebut Teologi Simbolis, judul **yang**

berasal dari kata Yunani symbolon, yang artinya kredo). Proses tersebut tetap berjalan pada pihak Gereja Katolik Roma, yang di dalamnya terdapat suatu deretan Konsili-konsili sampai dengan **Konsili Vatikan II (1962-1965)** dan bermacam-macam pernyataan dari Paus telah ditambahkan pada doktrin-doktrin yang secara resmi telah disetujui. Selain pernyataan-pernyataan kredal dan putusan- putusan doktrinal, terdapat karya para teolog semua generasi.

Hall dalam Avis (2001:105) tradisi secara khusus mengakui pemikir-pemikir termashyur masa lampau seperti Agustinus dan Thomas Aquinas sebagai guru-guru yang karyanya merupakan penafsiran benar tentang iman dan pembuktian benar tentang kesalahan-kesalahan yang ada. Karya-karya ini dapat ditempatkan di samping pernyataan-pernyataan formal dan sering dikumpulkan dalam bentuk bunga rampai yang berisikan cuplikan-cuplikan mengenai pokok- pokok tertentu. Dengan demikian doktrin Kristen didasarkan langsung pada orang-orang yang berwibawa di masa lampau. Prosedur seperti ini hampir tidak dapat diikuti dewasa ini.

Kesadaran kita yang modern tentang sejarah, membuat kita mempelajari doktrin masa lampau dengan memperhatikan keadaan sejarah mereka dan pertimbangan-pertimbangan pribadi, sosial dan politik yang memainkan peran dalam ungkapan-ungkapan atau pokok- pokok penting dari teologi. Jadi, usaha menguraikan doktrin-doktrin secara formal dengan tepat, dengan mengacu pada wibawa masa lampau, saat ini Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat 141 Hall dalam Avis (2001:104) lebih lanjut menguraikan bahwa Teologi Sejarah adalah studi dari sudut pandang masa lampau. Teologi Sejarah mempertanyakan **apa yang telah dikatakan** tentang Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, oleh siapa, kapan dan mengapa dikatakan begitu.

Seperti kebanyakan studi intelektual modern, sebagian besar teologi juga dilakukan secara historis. Kebenaran yang ada sekarang, diuraikan sebagai penafsiran tentang apa yang dikatakan atau ditulis di masa lampau. Kadang-kadang kebenaran tersebut berupa tanggapan atau kecaman yang diucapkan oleh seorang penulis atau aliran-aliran pemikiran baru. Kadang-kadang kebenaran mengambil wujud diskusi pernyataan-pernyataan doktrinal klasik seperti Pengakuan Iman Nicaea atau Rumusan Chalcedon. Hal itu membawa kita pada Sejarah Doktrin.

Sebagian besar dari doktrin (artinya ajaran) dalam sejarah gereja dianggap tidak akan berubah. Pernyataan-pernyataan masa kini seharusnya dipecahkan dengan apa yang telah ditentukan oleh pimpinan- pimpinan masa lampau. Doktrin telah ditentukan oleh Konsili-konsili gereja, dimulai dengan **Konsili Nicaea pada tahun** 325, dan diturunkan dalam berbagai pengakuan iman dan rumusan. (Sejarah penafsiran tentang pernyataan-

pernyataan singkat rumusan keimanan yang disebut kredo atau pengakuan iman, kadang-kadang disebut Teologi Simbolis, judul yang berasal dari kata Yunani symbolon, yang artinya kredo).

Proses tersebut tetap berjalan pada pihak Gereja Katolik Roma, yang di dalamnya terdapat suatu deretan Konsili- konsili sampai dengan Konsili Vatikan II (1962-1965) dan bermacam-macam pernyataan dari Paus telah ditambahkan pada doktrin-doktrin yang secara resmi telah disetujui. Selain pernyataan-pernyataan kredo dan putusan- putusan doktrinal, terdapat karya para teolog semua generasi. Hall dalam Avis (2001:105) tradisi secara khusus mengakui pemikir-pemikir termashyur masa lampau seperti Agustinus dan Thomas Aquinas sebagai guru-guru yang karyanya merupakan penafsiran benar tentang iman dan pembuktian benar tentang kesalahan-kesalahan yang ada. Karya-karya ini dapat ditempatkan di samping pernyataan-pernyataan formal dan sering dikumpulkan dalam bentuk bunga rampai yang berisikan cuplikan-cuplikan mengenai pokok- pokok tertentu.

Dengan demikian doktrin Kristen didasarkan langsung pada orang-orang yang berwibawa di masa lampau. Prosedur seperti ini hampir tidak dapat diikuti dewasa ini. Kesadaran kita yang modern tentang sejarah, membuat kita mempelajari doktrin masa lampau dengan memperhatikan keadaan sejarah mereka dan pertimbangan-pertimbangan pribadi, sosial dan politik yang memainkan peran dalam ungkapan-ungkapan atau pokok- pokok penting dari teologi.

Jadi, usaha menguraikan doktrin-doktrin secara formal dengan tepat, dengan mengacu pada wibawa masa lampau, saat ini Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 142 berhadapan pertimbangan-pertimbangan yang sama seperti yang dihadapi teologi sejarah dalam arti yang lebih luas. Kecuali seseorang menggunakan semacam fundamentalisme doktrinal tentang Kitab Suci, pengakuan- pengakuan iman atau tentang aliran tertentu dari gereja, maka timbul dari usaha melaksanakan teologi secara historis.

Batas-batas antara Sejarah Doktrinal dan Teologi Sejarah kabur sama seperti antara teologi sejarah apa saja dan Sejarah Gereja. 4.5 Bidang Sistematika Bidang Sistematika ini sangat penting untuk dipahami karena sesungguhnya bidang ini merupakan bidang yang berkaitan dengan doktrin Kristen. Geoffrey Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa bidang yang mempelajari Doktrin Kristen biasa juga disebut dengan istilah Teologi Sistematika.

Doktrin berarti ajaran dan Doktrin Kristen dilaksanakan dalam berbagai konteks dan

untuk mencapai berbagai tujuan. Ada 6 doktrin dalam uraian Bidang Sistematika ini, yaitu; (1) Doktrin Kristen dapat bersifat kateketis, (2) Doktrin Kristen dapat Bersifat liturgi, (3) Doktrin Kristen dapat bersifat anti ajaran sesat, (4) Doktrin Kristen dapat bersifat dogmatis, (5) Doktrin Kristen dapat bersifat apologis, (6) Doktrin Kristen dapat bersifat positif kerugmatis.

Adapaun uraiannya sebagai berikut : 1) Doktrin Kristen dapat Bersifat Kateketis Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat kateketis ini ditujukan kepada calon-calon baptisan dan sidi. Uskup-uskup pertama memberi ajaran dasar mengenai iman dan moral kepada orang-orang yang baru saja menjadi Kristen. Pengajaran ini didasarkan pada Alkitab dan diakhiri dengan perhatian pada sakramen melaluinya orang-orang tersebut diterima sebagai anggota gereja.

Dari abad ke-4 dan ke-5 kita mempunyai beberapa seri pengajaran kateketis oleh Cyrillus dari Yerusalem, Ambrosius dari Milano, Johannes Chrysostomus dan Theodorus dari Mosspuesia. Para reformator Protestan abad ke-16 menyediakan katekismus-katekismus standar kepada jemaatnya, dan Gereja katolik Roma mengikuti praktek ini setelah Konsili ( Mahasabha, Sidang Raya) Trente. 2) Doktrin Kristen dapat Bersifat Liturgi (Tata Ibadah) Wainwright dalam Avis (2001:54) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat liturgi ini digunakan dalam ibadah Kristen yang adalah inti pusat umat percaya, kebenaran-kebenaran iman terus-menerus dihayati. Gereja Kristen Ortodoks Timur telah lama sadar bahwa upacara- 143 upacara persekutuan liturgis selain tujuan utamanya, yaitu memuji Allah dan menyucikan orang percaya, juga berfungsi sebagai tempat belajar iman.

Gerakan Liturgis modern di dunia Barat sebagian besar didesak oleh pengamatan pastor Lambert Beauduin (1873-1960) dari Ordo Benediktin, bahwa Missa hari Minggu adalah saat Kristen Katolik memperdalam pengetahuan iman mereka. Pendeta-pendeta Protestan biasanya menggunakan khotbah untuk tujuan mendidik jemaat. 3) Doktrin Kristen dapat Bersifat anti Ajaran Sesat Wainwright dalam Avis (2001:55) menguraikan bahwa doktrin Kristen yang bersifat anti ajaran sesat digunakan setelah masa pengujian atau perdebatan, gagasan-gagasan atau perkembangan-perkembangan tertentu muncul dalam atau sekitar jemaat Kristen, yang sebenarnya merusak iman. Bila hal itu terjadi pengajar yang bertanggung-jawab selalu berusaha menjernihkan dan menjelaskan kebenaran sebagaimana diyakini oleh gereja.

Menjelang akhir abad ke-2, Uskup Irenaeus dari Lyons menegaskan kembali "kaidah iman" melawan aliran-aliran Marcionisme dan Gnostik yang memisahkan Allah Pencipta dan Allah Penebus. Dalam abad ke-4 dan ke-5 Konsili Nicaea, Konstantinopel dan Chalcedon menolak pendapat-pendapat yang menentang pemujaan gereja kepada



Trinitas dan pengalamannya dalam menerima keselamatan melalui Kristus sebagai Allah yang menjadi manusia. Pada abad ke-16 umat Katolik dan Protestan saling menolak "ajaran dusta" dari pihak lain atas nama Injil. Pada pihak Reformasi terdapat satu contoh yang agak padat dan lengkap, yaitu buku Ulrich Zwingli berjudul Komentaris atas Agama Benar dan Palsu .

Selama para pembantah tetap berada dalam jarak tertentu, teologi dapat disebut kontroversial. Apabila peserta-peserta menyadari akan kemungkinan adanya penyesuaian pendapat dan perdamaian maka teologi menjadi oikumenis. 4) Doktrin Kristen dapat Bersifat dogmatis Wainwright dalam Avis (2001:55) menguraikan bahwa doktrin Kristen dapat saja bersifat dogma. Dogma adalah suatu keyakinan yang telah dengan khidmat dijelaskan oleh pihak yang berwenang sebagai hakiki bagi iman. Konsili-konsili oikumenis adalah instansi yang diakui secara luas sebagai yang mampu membuat rumusan-rumusan yang demikian. Tetapi Gereja Katolik Roma menganggap Paus sajalah yang dianugerahi dengan kemampuan khusus itu dalam keadaan tertentu.

Kadang-kadang konsili-konsili yang terdahulu merumuskan iman dengan menolak pendapat-pendapat tertentu. Akan tetapi mereka juga merumuskan ajaran Mengenai Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 144 mereka di dalam pengakuan iman yang positif. Pasal-pasal melawan ajaran-ajaran sesat dari Pengakuan Iman Nicea – Konstantinopel dan Rumusan Chalcedon diberi tempat dalam kerangka yang mempertegas Trinitas dan inkarnasi Sang Putra. Dogma-dogma perlu dijelaskan dan ditafsirkan di dalam Gereja.

Tugas teologi untuk menjelaskan dan menafsirkan ajaran-ajaran hakiki dari iman Kristen kadangkala disebut "dogmatik". 5) Doktrin Kristen dapat Bersifat Apologis Wainwright dalam Avis (2001:55-56) menguraikan yang dimaksud dengan doktrin Kristen yang bersifat apologetis adalah bahwa masalah mempertahankan iman terhadap serangan dari sumber-sumber luar. Apologi adalah penjabaran berakal, suatu tanggapan saat seorang dipertanyakan. Kadang-kadang apologi menyangkut penjernihan kesalahpahaman atau bahkan fitnah.

Pada kesempatan lain diperlukan alasan menyanggah serangan yang kena atau tuduhan yang kelihatannya masuk akal. Pada pertengahan abad ke-3, Origenes menulis Contra Celsus sebagai tanggapan terhadap kecaman-kecaman tentang agama Kristen oleh seorang kafir yang terpelajar. Buku Kota Allah dari Augustinus menguraikan pandangan Kristen tentang sejarah dan tujuan manusia. Dalam hal ini ia menanggapi tuduhan-tuduhan bahwa kejatuhan Roma diakibatkan karena agama rakyat dilepaskan dan agama Kristen didukung.

Pada permulaan abad ke-19 Friedrich Schleiermacher dalam bukunya yang berjudul Pidato-Pidato mengenai Agama berusaha bukan saja untuk membela agama Kristen, tetapi untuk menyajikan agama Kristen dalam bentuk yang menarik bagi "orang-orang yang berpendidikan di antara mereka yang membencinya". 6) Doktrin Kristen dapat Bersifat Positif Kerugmatis Soedarmo (2002:45) menguraikan kerugma artinya pemberitaan. Wainwright dalam Avis (2001:56) menguraikan bahwa dalam hubungan ini, doktrin Kristen dimaksudkan untuk juga membantu penginjilan dan misi: kerugma, berarti proklamasi, memproklamasikan Injil kepada dunia.

Sejak munculnya sekolah-sekolah teologia disekitar biara-biara, gereja-gereja, katedral dan universitas-universitas, pengajar-pengajar ahli telah mencoba melatih pengkhotbah-pengkhotbah dalam menggunakan Alkitab, perenungan, dan retorik. Dalam abad kita, buku Karl Barth Church Dogmatics (Dogmatik Gerejawi) dimaksudkan untuk meng-gambarkan iman Kristen sedemikian rupa, sehingga Sandungan Salib yang benar dapat menonjol dan Injil diperkenankan untuk melakukan tugasnya sendiri untuk mengajak manusia percaya di tengah-tengah pertentangan-pertentangan di dunia. 145  
4.5.1

Bidang Sistematis dan Teologi Sistematis Bila diperhatikan uraian tentang bidang yang mempelajari Doktrin Kristen yang juga disebut dengan istilah lain Teologi Sistematis, maka dalam kaitannya dengan diskursus teologi sebagaimana judul buku ini sangat penting untuk mengetahui struktur substansi-substansi yang dibicarakan dalam Teologi Sistematis tersebut. Secara garis besarnya ada 6 substansi yang terdapat dalam Teologi Sistematis yaitu; (1) doktrin tentang Allah, (2) doktrin tentang manusia, (3) doktrin tentang Kristus, (4) doktrin tentang keselamatan, (5) doktrin tentang gereja, dan (6) doktrin tentang akhir zaman. Keenam substansi doktrin tersebut diuraikan dalam beberapa bagian dan sub bagian secara sangat terinci, sebagaimana uraian tentang isi Teologi Sistematis berikut : 4.5.1.1

Doktrin Allah (Tuhan) Bagian Pertama : Pengenalan Diri Allah 1) Keberadaan Allah 2) Kemungkinan Pengenalan Allah 3) Hubungan Antara Jatidiri dengan Atribut Allah 4) Nama-nama Allah 5) Atribut-atribut Allah secara Umum 6) Atribut-atribut Allah yang Tidak Ada Pada Mahluk Ciptaan (Allah sebagai yang Mutlak) 7) Atribut-atribut Allah yang Ada Pada Mahluk Ciptaan (Allah sebagai Roh yang Berpribadi) 8) Tritunggal Kudus  
Bagian Kedua : Pekerjaan Allah 1) Ketetapan-ketetapan Ilahi secara Umum 2) Predestinasi (Penentuan sebelumnya) 3) Penciptaan secara Umum 4) Penciptaan Dunia Spiritual 5) Penciptaan Dunia Materi 6) Providensi (Tuhan memelihara segenap mahluk)  
4.5.1.2

Doktrin Manusia Bagian Pertama : Manusia dalam Keadaannya yang Mula-mula 1) Asal-mula Manusia 2) Natur Konstitusional Manusia 3) Manusia sebagai Rupa dan Gambaran Allah 4) Manusia dalam Perjanjian Kerja Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 146

Bagian Kedua : Manusia dalam Keadaan Dosa 1) Asal-mula Dosa 2) Karakter Esensial Dosa 3) Transmisi Dosa 4) Dosa dalam Kehidupan Umat Manusia 5) Hukuman atas Dosa

Bagian Ketiga : Manusia dalam Perjanjian Anugerah 1) Istilah dan Konsep Anugerah 2) Perjanjian Penebusan 3) Natur Perjanjian Anugerah 4) Aspek Ganda Perjanjian Anugerah 5) Dispensasi Berbeda dari Perjanjian 4.5.1.3

Doktrin Kristus Bagian Pertama: Pribadi Kristus 1) Doktrin Kristus dalam Sejarah 2) **Nama-nama dan Natur-natur Kristus** 3) Kesatuan Pribadi (Unipersonalitas) Kristus

Bagian Kedua : Keadaan Kristus 1) Keadaan Kehinaan-Nya 2) Keadaan Kemuliaan Kristus

Bagian Ketiga : Jabatan-jabatan Kristus 1) Pendahuluan Jabatan Kenabian 2) Jabatan Keimaman 3) Penyebab dan Perlunya Penebusan 4) Natur Penebusan Kristus 5) Teori-teori yang Menyimpang tentang Penebusan Kristus 6) Tujuan dan Jangkauan Penebusan Kristus 7) Syafaat Kristus 8) Jabatan sebagai Raja 4.5.1.4

Doktrin Keselamatan 1) Soteriologi secara Umum 2) Tindakan Roh Kudus secara Umum 3) Anugerah Umum 4) Persatuan Mistis 5) Panggilan secara Umum dan Panggilan Eksternal 147 6) Kelahiran Kembali dan Panggilan yang Efektif 7) Pertobatan 8) Iman 9) Pembeneran 10) Penyucian 11) Ketekunan Orang-orang Kudus 4.5.1.5

Doktrin Gereja Bagian Pertama : Gereja 1) Sebutan Alkitab untuk Gereja dan **Doktrin Gereja dalam Sejarah** 2) Natur Gereja 3) Pemerintahan Gereja 4) Kuasa yang Dimiliki oleh Gereja

Bagian Kedua : Alat-alat Anugerah 1) Alat-alat Anugerah Secara Umum 2) Firman Sebagai Alat Anugerah 3) Sakramen-sakramen Secara Umum 4) Baptisan Kristen 5) Perjamuan Kudus 4.5.1.6

Doktrin Akhir Zaman Eskatologi Individual 1) Kematian Jasmani 2) Imortalitas Jiwa 3) Status Antara Eskatologi Umum 1) Kedatangan Yesus yang Kedua Kali 2) Pandangan-pandangan Milenial 3) Kebangkitan Orang Mati 4) Penghakiman Terakhir 5) Keadaan Terakhir 4.5.2

Tugas Teolog Sistematis Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa tugas atau pekerjaan seorang ahli Sistematis adalah, (1) menjabarkan seluruh iman Kristen dari sudut tertentu secara intelektual, logis dan bertanggung-jawab, (2) membuat perbedaan antara teologia prima dan teologia secunda, (3) Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 148

adanya anggapan bahwa ada penyingkapan diri dan pemberian diri dari Allah kepada umat manusia, (4) setiap orang Kristen yang berpikir adalah teolog

sistematik dalam tingkat permulaan.

Adapun uraiannya satu per satu sebagai berikut : 1) Menjabarkan seluruh Iman Kristen dari Sudut Tertentu Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa teologi sistematik yang utuh adalah upaya untuk menjabarkan seluruh iman Kristen dari sudut tertentu secara intelektual, logis, dan bertanggung-jawab. Ruang lingkungannya sama luasnya seperti Pengakuan Iman itu sendiri, mulai dari hal "Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi" sampai hal "kebangkitan orang mati dan kehidupan dalam dunia yang akan datang".

Namun pandangan setiap ahli sistematik terbatas karena waktu, tempat, dan karena ciri khas sang teolog itu sendiri. Jadi kemajemukan tertentu tidak dapat dihindari dan adalah wajar dalam teologi sistematik, namun apa yang sang ahli teologi coba jabarkan harus tetap mengenai iman Kristen itu. Kesungguhan dan ketepatan seorang teolog dalam hal ini, dapat diuji dengan melihat bagaimana usaha-usahanya disambut dalam jangka waktu pendek maupun panjang, oleh orang Kristen beriman lainnya dan mungkin pula oleh pihak berwenang tentang doktrin di gereja-gereja tertentu atau dalam gereja sejagat.

2) Membuat Perbedaan antara Teologia Prima dan Teologia Secunda Wainwright dalam Avis (2001:69) menguraikan bahwa para teolog perlu membuat perbedaan antara theologia prima dan theologia secunda, teologi urutan pertama dan teologi urutan kedua, sangat berguna. Bahasa refleksi teologis kurang mengena dibandingkan beberapa jenis bahasa lainnya mengenai Allah. Umat Kristen mengenal kata-kata dari Allah yang ditujukan kepada umat manusia melalui pernyataan; ada juga kata-kata kepada Allah yang mengutarakan jawaban manusia; ada pula kata-kata tentang Allah yang memberikan kesaksian mengenai pertemuan Allah dengan manusia dan mengajak untuk mengambil bagian di dalamnya. Sesuai ungkapan kuno dari gereja dunia Timur; "Bila engkau seorang teolog, maka engkau akan berdoa benar, dan kalau engkau benar-benar berdoa, maka engkau adalah seorang teolog".

Dalam beberapa liturgi Ortodoks puji-pujian kepada Allah tidak digolongkan sebagai "doksologi" tetapi "teologi". Teologi refleksi agak lain dari semua ini, tetapi, bagi orang percaya, tidak ada hubungan yang putus antara teologi urutan pertama dan teologi urutan kedua. Pemberian dan perbuatan awal iman itu sendiri meliputi pemahaman tertentu tentang kenyataan yaitu intellectus fidei atau 149 pemahaman yang diperoleh dari iman.

Orang percaya kemudian dapat mencari pemahaman iman dan objeknya yang bahkan lebih mendalam lagi melalui refleksi, yaitu fides quarens intellectum (iman yang mencari

pemahaman). Refleksi teologis berusaha untuk memenuhi jenis-jenis utama dari bahasa keagamaan serta kenyataan yang dihasilkannya (pernyataan, doa, dan kesaksian). Tujuannya adalah menjernihkan pengetahuan kita tentang kenyataan dan ungkapannya dengan bahasa. Kedua hal ini pada gilirannya seharusnya mencerahkan dan mempengaruhi bobot serta sifat refleksi teologis.

3) Anggapan Adanya Penyingkapan Diri dan Pemberian Diri dari Allah Wainwright dalam Avis (2001:70) menguraikan bahwa teologi Sistematis termasuk di dalamnya menjabarkan anggapan adanya penyingkapan dan pemberian diri Allah kepada umat manusia, yang kepadanya iman Kristen menanggung kesaksian. Inti pokok teologi Kristen adalah **hubungan antara Allah dan** umat manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus. Tetapi satu segi dari tugas teologi adalah pemikiran tentang prasyarat-prasyarat yang memungkinkan pernyataan dan sambutannya dalam iman. Inilah versi keagamaan dari masalah epistemologi.

Refleksi terhadap sifat pernyataan dan iman ini kadang-kadang disebut teologi fundamental. Teologi ini biasanya menghargai aksioma Thomas Aquinas, bahwa; "apapun yang diterima, diterima menurut cara si penerima". Allah menyesuaikan diri pada daya tampung serta keadaan manusia. Hal ini paling jelas dalam inkarnasi. Namun azas tersebut tidak boleh dimengerti secara statis. Oleh anugerah-Nya Allah dapat memperluas daya tangkap manusia dan mengubah keadaan manusia. Hal-hal baru secara eskatologis dapat terjadi dan membawa kerajaan Allah lebih dekat. Argumentasi Aquinas mirip dan mungkin mengadopsi dari konsep teologi inkarnasi avatara Hindu.

Hanya perbedaannya, Aquinas hanya mengenal dua kali inkarnasi Tuhan, yaitu Yesus yang disalib dan Yesus yang datang kedua kali untuk menghakimi umat manusia pada akhir zaman. Sedangkan konsep teologi avatara dalam Hindu, avatara Tuhan akan turun dengan wujud dan kemampuan yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Sehingga wujud atau wajah avatara (inkarnasi) Tuhan akan berubah-ubah setiap episode zaman pada waktu kedatangan-Nya. 4) Setiap Orang Kristen yang Berpikir adalah Teolog Sistematis Tingkat Pemula Cornish (2007:26) menguraikan bahwa kebanyakan orang, melalui keingintahuan mereka adalah teolog-teolog alami.

Senada dengan Cornish, Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 150** Wainwright dalam Avis (2001:70) juga menyatakan **bahwa setiap orang Kristen** yang berpikir adalah teolog sistematis dalam tingkat permulaan, sejauh seseorang telah mulai melakukan, paling tidak untuk kepuasan diri sendiri. Tiap pengajar Kristen, seperti telah dilihat, bergerak lebih kurang dalam arah yang sama. Sejumlah kecil orang Kristen telah menerima panggilan menjadi

teolog sistematik. Mungkin pertanyaan-pertanyaan berikut selayaknya diajukan dengan penuh kekuatan hanya kepada para "profesional" itu.

Sudah tentu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dipikirkan apabila seorang membaca sebuah karya teologi sistematik. Akan tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk digunakan dalam pengujian diri semua orang yang mengadakan refleksi terhadap bentuk yang akan diambil oleh imannya. 4.6 Bidang Pratika Duncan B. Forrester dalam Avis (2001:124) menguraikan bahwa Teologi Praktika sebagai mata pelajaran teologis yang tersendiri masih termasuk baru, namun gagasan bahwa teologi pada dirinya adalah ilmu yang praktis telah ada sejak awal pemikiran teologis Kristen.

Di dalam Injil, berulang kali diingatkan bahwa pengikut-pengikut Kristus harus menjadi "pelaku" maupun "pendengar" dan bahwa agama Kristen adalah lebih dari sekadar teori atau spekulasi, agama Kristen adalah cara hidup. Khususnya dalam tulisan-tulisan Yohanesian ditemukan penekanan pada melakukan kebenaran, dan pada pendapat bahwa mereka yang mengasihi dan melakukan kebenaran itu adalah orang-orang yang mengenal Allah: "Barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada yang terang" (Yoh. 3:21). Kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus direnungkan atau diteliti dari kejauhan; kebenaran harus dialami, diberlakukan dikaitkan, namun di atas segalanya, dicintai, apabila kebenaran itu sungguh-sungguh ingin diketahui.

Oleh karena itu teologi harus terlibat dengan melakukan kebenaran dan mengalami kebenaran dalam perbuatan, seperti apa yang Roger Garandy sebut dengan "sifat aktif pengetahuan". Forrester dalam Avis (2001:124) menambahkan bahwa sebagian besar pembicaraan tentang apa arti ilmu praktis dan apakah teologi termasuk mata pelajaran yang praktis atas teoretis, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani kuno, dan hal ini tidak banyak menolong. Dualisme Yunani membagi kehidupan menjadi dua bagian, yaitu kehidupan aktif dan kontemplatif, dan sesuai dengan itu dibedakan antara ilmu pengetahuan praktis dan teoretis.

Hal ini tidak berarti bahwa pengertian Yunani tentang dualisme tersebut seragam; tradisi-tradisi Plato dan Aristoteles sangat berbeda dalam cara mereka menggambarkan kedua kutub perbedaan tersebut, bagi Plato, kehidupan kontemplatif, yaitu kehidupan yang diabdikan pada keterikatan pada teori, dengan pemikiran murni, jauh lebih menarik dan memuaskan daripada kehidupan aktif. Oleh karena itu pelindung-pelindungnya yang telah menemukan kebenaran dan kenyataan sebagai hasil latihan kontemplasi harus melawan kehendak mereka sendiri, dirangsang untuk terlibat dalam satu-satunya bentuk kegiatan yang oleh Plato dianggap benar-benar bermanfaat, yaitu pemerintahan. Dalam hal ini yang telah dicerahkan adalah

membentuk kembali masyarakat dan sifat manusia agar sesuai dengan pola yang mereka temukan lewat kontemplasi. Praktek, perbuatan, harus disesuaikan dengan teori.

Praktek itu sendiri sama sekali tidak dapat menentukan kebenaran. Sebagian besar perbuatan, khususnya kegiatan yang bersifat melayani, teknis, atau mekanis, dinilai rendah sebagai **hal yang memang penting** bagi masyarakat, namun yang tidak berhubungan secara nyata dengan teori. Di lain pihak Aristoteles selain teori murni menempatkan phronesis, artinya teori praktis, sesuatu yang lebih berupa hasil refleksi atas pengalaman daripada hasil kontemplasi terpisah yang jauh lebih berkaitan langsung dengan perbuatan.

Walaupun Aristoteles bila ditekan tetap menegaskan bahwa kehidupan kontemplatif lebih unggul daripada kehidupan aktif, dan teori atas praktek, namun demikian dari dialah berasal **perbedaan antara dua jenis** teori dan dua jenis ilmu pengetahuan – yaitu; (1) teori murni mengenai Kenyataan yang baka dan (2) teori praktis yang berorientasi pada perbuatan. Forrester dalam Avis (2001:124) juga menambahkan bahwa tradisi Kristen tidak selalu setuju sepenuhnya dengan dualitas ini, khususnya tidak mudah menyetujui pendapat yang memandang rendah perbuatan **yang ada di dalamnya**.

Dan tradisi Kristen terus-menerus berusaha menyatakan bahwa pemahaman dan perbuatan, teori dan praktek, kontemplasi dan tindakan, teristimewa mengetahui dan mencintai, secara keseluruhan saling berhubungan dan saling bergantung. Sesuai dengan itu, kalau teologi diharuskan memilih antara menganggap diri entah sebagai ilmu pengetahuan teoretis murni atau ilmu pengetahuan praktis dalam pengertian Yunani (dan teologi sering dan secara wajar menolak untuk memilih istilah yang demikian), maka teologi sering memilih yang terakhir. Teologi memahami dirinya tidak banyak sebagai usaha yang terpisah, tanpa perasaan, untuk memahami hal-hal dari Allah, tetapi sebagai usaha untuk mengenal Allah sambil berjuang untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Di antara guru-guru skolastik Abad Pertengahan, khususnya Duns Scotus dan Ockam bersikeras dalam menitikberatkan bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan praktis yang berhubungan dengan tujuan akhir hidup, Allah sendiri, dan bagaimana mencapai tujuan ini. Para reformator mengembangkan penekanan ini. Luther Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 152 misalnya, menyatakan bahwa “teologi yang benar bersifat praktis; teologi spekulatif adalah milik setan di neraka. Konon ia pernah mengatakan bahwa; “Teologi terdapat dalam penggunaan dan praktek, bukan dalam spekulatif dan meditasi.

Setiap orang yang berhubungan dengan spekulasi, apakah dalam urusan rumah tangga atau kegiatan pemerintahan duniawi, tanpa praktek adalah sesat dan tidak berguna. Tekanan Luther pada teologi murni sebagai "teologi kayu salib", berfaedah untuk mengingatkan kita akan dua modifikasi penting yang harus dibuat untuk menyesuaikan pengertian klasik dari ilmu pengetahuan praktis bagi penggunaan Kristen; teologi harus melibatkan diri dengan kegiatan Allah maupun praktek manusia, dan konsep prakteknya harus diperluas untuk menampung passion dalam kedua pengertiannya, yaitu sebagai kesengsaraan dan sebagai emosi.

Aliran Pietisme sangat memperhatikan pengalaman keagamaan, dan kaum Evangelikal yang telah mengabdikan diri pada "kekristenan praktis" dan pembaruan masyarakat, masing-masing dalam cara berbeda, menyatakan bahwa teologi harus praktis, atau teologi itu tidak berarti sama sekali. Forrester dalam Avis (2001:126) menambahkan lagi walaupun semuanya menuntut bahwa teologi harus praktis, baru pada akhir abad ke-18 dilihat perkembangannya secara bertahap dari satu bidang teologi tersendiri yang disebut Teologi Praktika, baik di pihak Katolik Roma dan pihak Protestan. Teologi Praktika atau Teologi Pastoral atau Teologi Pengembalaan diakui sebagai bidang studi akademis di Wina pada tahun 1774 dan di Tübingen pada tahun 1794.

semula cabang ilmu tersebut dianggap sebagai jenis latihan teknis seorang pastor untuk dapat memenuhi peranannya (artinya di luar peranannya mendengar pengakuan dosa, karena itu ia telah dibekali dengan teologi moral demi memberikan petunjuk dan bantuan yang diperlukan). Sebagian besar dari masalah-masalah yang dipelajari bersumber pada kegiatan si pastor dalam jemaat, sehingga subjek teologi Praktika memiliki fokus gerejawi yang sempit dan yang cenderung berlangsung berdasarkan alasan-alasan pragmatis daripada teologi kritis. 4.7 Kurikulum Sekolah Teologia Teologi Kristen yang telah populer di Indonesia saat ini tidak luput dari perjuangan yang sangat panjang.

Drewes dan Mojau (2003:6-8) menguraikan bahwa melalui suatu perjuangan yang cukup lama yang dilakukan oleh sekolah-sekolah teologi yang terhimpun dalam PERSETIA, bersama-sama dengan pendidikan teologi Katolik dan gereja-gereja di Indonesia, akhirnya pendidikan teologi sebagai pendidikan keilmuan mendapat tempat formal dalam ensiklopedi ilmu pengetahuan di Indonesia. Pengakuan formal itu dituangkan dalam **Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 153 0359/U/1996 tanggal 24 Desember 1996**. Dalam keputusan itu, ilmu teologi diakui sebagai salah satu program studi dalam rangka program pendidikan **ilmu sastra dan filsafat**.

Di situ ilmu teologi disejajarkan kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sejarah, ilmu filsafat, ilmu religi, antropologi budaya dan lain-lain. Jadi ciri khas ilmu



teologi diakui dan dibedakan, misalnya dengan ilmu religi. Drewes dan Mojau menguraikan lebih lanjut bahwa dalam SK Mendikbud yang mengesahkan status formal pendidikan teologi di Indonesia tersebut, dicantumkan pula Kurikulum Standar Minimal secara Nasional atau Kurikulum Nasional Program Studi Teologi dengan sistem penyelenggaraan perkuliahan satuan kredit semester (SKS). Kurikulum Nasional tersebut terdiri atas tiga bagian besar; (a) Mata Kuliah Umum (MKU) 10 SKS, (b) Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) 30 SKS, (c) Mata Kuliah Keahlian (MKK) 47 SKS.

Selanjutnya dijabarkan ke dalam mata kuliah-mata kuliah, sebagai berikut : KURIKULUM SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA JENJANG STRATA SATU (S1) I. Mata Kuliah Umum (MKU) 1) Pendidikan Agama : 2 SKS 2) Pendidikan Pancasila : 2 SKS 3) Pendidikan Kewiraan : 2 SKS 4) Ilmu Sosial Dasar : 2 SKS 5) Ilmu Alamiah Dasar : 2 SKS Jumlah : 10 SKS II. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) 1) Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama : 2 SKS 2) Pengantar Hermeneutik Perjanjian Baru : 2 SKS 3) Pengantar Filsafat Timur : 2 SKS 4) Pengantar Filsafat Barat : 2 SKS 5) Pengantar Ilmu Teologi : 2 SKS 6) Metodologi Penelitian Sosial : 2 SKS 7) Metodologi Penelitian Teologi : 2 SKS 8) Agama dan IPTEK : 2 SKS 9) Sejarah Gereja Indonesia : 2 SKS 10) Agama dan Masyarakat : 2 SKS 11) Agama Hindu dan Buddha : 2 SKS 12) Agama Islam : 2 SKS 13) Agama Suku dan Kebatinan : 2 SKS Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 154 14) Teologi dan Komunikasi : 2 SKS 15) Teologi dan Manajemen : 2 SKS Jumlah : 30 SKS III.

Mata Kuliah Keahlian (MKK) : 1) Hermeneutik Perjanjian Lama I : 3 SKS 2) Hermeneutik Perjanjian Baru I : 3 SKS 3) Hermeneutik Perjanjian Lama II : 3 SKS 4) Hermeneutik Perjanjian Baru II : 3 SKS 5) Sejarah Agama Kristen : 4 SKS 6) Kristologi : 3 SKS 7) Eklesiologi : 2 SKS 8) Teologi Agama-agama : 3 SKS 9) Teologi Kontekstual : 4 SKS 10) Etika Kristiani : 4 SKS 11) Teologi Sosial : 3 SKS 12) Teologi Pastoral : 4 SKS 13) Misiologi : 4 SKS 14) Liturgi : 2 SKS 15) Homiletika : 2 SKS Jumlah : 47 SKS Jumlah I, II, dan III adalah 10 + 30 + 47 : 87 SKS Memperhatikan jumlah SKS Kurikulum Nasional dan jenis serta sebaran mata kuliah yang disediakan, maka nampak jelas bobot keahlian yang diharapkan oleh jurusan teologi pada Sekolah Tinggi Teologia (STT) di Indonesia.

Hal ini dimungkinkan karena para pimpinan STT se Indonesia sejak awal mereka sudah bekerja keras untuk mempersiapkan penyelenggaraannya, hingga kurikulum yang diusulkannya sudah siap dengan argumentasi teologis akademik. SKS yang jumlahnya 87 tersebut adalah jumlah yang bersifat sama untuk semua STT dan akan ditambahkan lagi oleh STT masing-masing sebagai muatan lokal untuk mencapai standar SKS yang ditetapkan. Sumber lain yang didapat dari internet ([http://sttaa.org/ind/prog\\_sth.html](http://sttaa.org/ind/prog_sth.html)) menguraikan bahwa Program Sarjana Teologi

dibagi menjadi dua jurusan: 1) Jurusan Kependetaan/Teologi, 2) Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Program ini dapat diikuti oleh lulusan SMA atau yang sederajat yang terpanggil untuk melayani secara purnawaktu. Secara umum Program Sarjana Teologi bertujuan untuk memperlengkapi calon hamba Tuhan dengan pengetahuan Alkitab yang mendalam, pendidikan teologi yang bertanggung jawab serta ketrampilan pelayanan yang profesional. Khusus untuk jurusan PAK, diharapkan lulusannya mempunyai kompetensi dalam mengkoordinasi 155 dan mengembangkan serta melaksanakan program PAK yang relevan dan berkesinambungan di ladang pelayanan.

Beban kredit yang harus ditempuh adalah 160 sks termasuk penulisan skripsi dan praktek pelayanan 1 tahun. Masa pendidikan dibatasi paling lama 6 tahun. Praktek pelayanan tidak diwajibkan bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan teologi dan telah lebih dari satu tahun pelayanan purnawaktu dalam gereja. 4.7.1 Kelompok Mata Kuliah Jurusan Kependetaan (Teologi) Untuk mempersiapkan lulusan yang profesional kompetitif, STT telah menentukan 7 (tujuh) kelompok mata kuliah dengan bobot SKS masing- masing yang dipertimbangkan sesuai dengan tuntutan profesinya.

Karena itu untuk kelompok Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) hanya berjumlah 7 SKS Saja. Hal ini berarti STT telah memperhitungkan secara cermat kebutuhan masyarakat dan profil lulusan yang diharapkan masyarakat. Hal itu semakin jelas terlihat pada bobot SKS Mata Kuliah Dasar Keahlian (30 SKS), Mata Kuliah Keahlian Biblika (38 SKS), Mata Kuliah Keahlian Teologi (29 SKS) Mata Kuliah Keahlian Misi (10 SKS), Mata Kuliah Keahlian Praktika (42 SKS), dan Mata Kuliah Elektif (4 SKS) sebagaimana tabel berikut :  
Kelompok Mata Kuliah SKS 1. Mata Kuliah Dasar Umum 7 2. Mata Kuliah Dasar Keahlian 30 3. Mata Kuliah Keahlian Biblika 38 4. Mata Kuliah Keahlian Teologi 29 5. Mata Kuliah Keahlian Misi 10 6.

Mata Kuliah Keahlian Praktika 42 7. Mata Kuliah Elektif 4 Total 160 4.7.2 Mata Kuliah Program Sarjana Theologia (S.Th) Jurusan Kependetaan (Teologi) Berdasarkan tujuh kelompok mata kuliah untuk program Sarjana Theologi (S.Th) jurusan Kependetaan yang terdiri dari 160 SKS, maka tujuh mata kuliah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa mata kuliah. Mata kuliah- mata kuliah tersebut mencerminkan profil yang diharapkan sesuai program kurikulum. MATA KULIAH DASAR UMUM (7 sks) Kode Mata Kuliah Sks DU 1201 Pancasila 2 Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 156 DU 1202 Psikologi Umum 2 DU 1003 Bahasa Inggris I NK DU 2004 Bahasa Inggris II NK DU 3305 Pengantar Filsafat 3 MATA KULIAH

**DASAR KEAHLIAN** (30 sks) Kode Mata Kuliah Sks DK 1201 Formasi Spiritual 2 DK 2202 Psikologi Perkembangan 2 DK 5203 Metode Penelitian 2 DK 1204 Teori Musik 2 DK 1305 Bahasa Yunani I 3 DK 2306 Bahasa Yunani II 3 DK 3307 Bahasa Ibrani I 3 DK 4308 Bahasa Ibrani II 3 DK 2209 Hermeneutika I 2 DK 3210 Hermeneutika II 2 DK 2211 Sejarah Gereja Umum I 2 DK 3212 Sejarah Gereja Umum II 2 DK 4213 Sejarah Gereja Indonesia 2 MATA KULIAH KEAHLIAN BIBLIKA (38 sks) Kode Mata Kuliah Sks KB 1201 Pengantar Perjanjian Lama 2 KB 5302 Tafsir PL I (Pentateuch) 3 KB 6303 Tafsir PL II (Kitab Sejarah) 3 KB 7304 Tafsir PL III (Kitab Puisi) 3 KB 8305 Tafsir PL IV (Kitab Nabi) 3 KB 6306 Teologi PL 3 KB 7207 Eksegesis PL 2 KB 1208 Pengantar Perjanjian Baru 2 KB 3309 Tafsir PB I (Injil) 3 KB 4310 Tafsir PB II (Kisah, Efesus-Filemon) 3 KB 5311 Tafsir PB III (Roma-Galatia) 3 KB 6312 Tafsir PB IV (Surat Umum & Wahyu) 3 KB 5313 Teologi PB 3 KB 6214 Eksegesis PB 2 MATA KULIAH KEAHLIAN TEOLOGI (29 sks) Kode Mata Kuliah Sks 157 KT 1301 Prolegomena dan Bibliologi 3 KT 2302 Teologi Sistematis I: Allah 3 KT 3303 Teologi Sistematis II: Manusia, Dosa dan Keselamatan 3 KT 4304 Teologi Sistematis III: Kristus 3 KT 5305 Teologi Sistematis IV: Roh Kudus dan Gereja 3 KT 6206 Teologi Sistematis V: Akhir Zaman 2 KT 3207 Etika Kristen I 2 KT 4208 Etika Kristen II 2 KT 6209 Apologetika 2 KT 5210 Sejarah Dogma 2 KT 7211 Teologi Modern 2 KT 7212 Teologi Asia 2 MATA KULIAH KEAHLIAN MISI (10 SKS) Kode Mata Kuliah Sks KM 1201 Penginjilan 2 KM 2202 Misiologi 2 KM 4203 Pertumbuhan Gereja 2 KM 7204 Perbandingan Agama 2 KM 6205 Islamologi 2 MATA KULIAH KEAHLIAN PRAKTIKA (42 SKS) Kode Mata Kuliah Sks KP 1201 Pelayanan Anak 2 KP 2202 Pelayanan Remaja Pemuda 2 KP 2303 Pengantar PAK 3 KP 3204 Metode Mengajar 2 KP 7205 Kurikulum PAK 2 KP 3206 Konseling I 2 KP 4207 Konseling II 2 KP 7208 Konseling Keluarga 2 KP 4309 Homiletika I 3 KP 5210 Homiletika II 2 KP 2211 Kepemimpinan Kristen 2 KP 6212 Administrasi Gereja 2 KP 7213 Liturgika 2 KP 5214 Teologi Pastoral 2 KP 6215 Pelayanan Pastoral 2 KP 8616 Skripsi 6 KP 8417 Praktek 1 tahun 4 Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 158 4.7.3

Kelompok Mata Kuliah untuk Jurusan Pendidikan Agama Kristen Berbeda dengan jurusan Kependetaan, untuk mempersiapkan profil lulusan yang profesional kompetitif di bidang pendidikan Agama Kristen, STT yang menentukan 7 (tujuh) kelompok mata kuliah untuk jurusan Kependetaan namun untuk jurusan Pendidikan Agama Kristen ditentukan sebanyak 9 (sembilan) kelompok mata kuliah dengan bobot SKS masing-masing yang dipertimbangkan sesuai dengan tuntutan profesinya. Adapun jumlah SKS untuk masing-masing kelompok mata kuliah adalah, Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) berjumlah 9 SKS, **Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)** 30 SKS, Mata Kuliah Keahlian Biblika (MKKB) 38 SKS, Mata Kuliah Keahlian Teologi (MKKT) 29 SKS, Mata Kuliah Keahlian Misi (MKKS) 10 SKS, Mata Kuliah Keahlian Praktika (MKKP) 42 SKS, dan Mata Kuliah Elektif (MKE) 4 SKS: Kelompok Mata Kuliah SKS 1. Mata Kuliah Dasar

Umum 9 2. Mata Kuliah Keahlian Biblika 42 3. Mata Kuliah Keahlian Teologi 33 4.

Mata Kuliah Keahlian PAK 37 5. Mata Kuliah Keahlian Praktika 13 6. Mata Kuliah Pastoral 14 7. Praktikum 6 8. Skripsi 6 9. Praktek 1 tahun NK Total 160 4.8 Kurikulum Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar **Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar** adalah fakultas yang usianya baru empat tahun tepatnya bersamaan dengan berdirinya IHDN pada tahun 2005. Fakultas Brahma Widya adalah nama lain dari Fakultas Teologi yang di dalamnya terdapat dua jurusan yaitu Jurusan Teologi dengan **program studi Teologi Hindu** dan Jurusan Filsafat dengan program studi Filsafat Hindu.

Sebagai fakultas yang baru yang berada dalam sebuah institusi baru maka di sana-sini tentu masih harus terus dikembangkan. 4.8.1 Pembagian Mata Kuliah **Jurusan Teologi Program Studi Teologi Hindu** Pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar terdapat dua jurusan, yaitu Jurusan Filsafat Hindu dan Jurusan Teologi. Fakultas ini secara deure 159 berdiri pada tahun 2005 bersamaan dengan peresmian **Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar**.

Walaupun scara deure baru seumur jagung, namun Jurusan Teologi ini secara defacto seumur dengan keberadaan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Denpasar. Setelah STAH Negeri Denpasar ditingkatkan statusnya dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, maka Jurusan Teologi menjadi salah satu jurusan pada Fakultas Brahma Widya. Kerap ada kesalahan pemahaman mengapa Fakultas Brahma Widya yang nama fakultas tersebut seolah sebagai nama Fakultas Teologi Hindu namun di dalamnya ada jurusan Filsafat Hindu.

Nama Fakultas Brahma Widya adalah nama fakultas dan bukan nama lain (arti) dari Teologi Hindu. Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat 159 berdiri pada tahun 2005 bersamaan dengan peresmian **Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar**. Walaupun scara deure baru seumur jagung, namun Jurusan Teologi ini secara defacto seumur dengan keberadaan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Negeri Denpasar.

Setelah STAH Negeri Denpasar ditingkatkan statusnya dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, maka Jurusan Teologi menjadi salah satu jurusan pada Fakultas Brahma Widya. Kerap ada kesalahan pemahaman mengapa Fakultas Brahma Widya yang nama fakultas tersebut seolah sebagai nama Fakultas Teologi Hindu namun di dalamnya ada jurusan Filsafat Hindu. Nama Fakultas Brahma Widya adalah nama fakultas dan bukan nama lain (arti) dari Teologi Hindu.

Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat **Teologi**

: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 160 Bila struktur Kurikulum Nasional Program Teologi Sekolah Teologi Kristen di atas dibandingkan dengan struktur Kurikulum Program Brahma Widya (Teologi Hindu), mungkin Kurikulum Teologi Hindu perlu dikaji 161 lebih jauh karena kurang menunjukkan keahlian teologinya. Mungkin kajian perbaikan kurikulum berikutnya dapat diacu kelompok mata kuliah sebagaimana ditetapkan pada STT Program Sarjana Theologi untuk Jurusan Kependetaan. Kelompok Mata Kuliah SKS 1. Mata Kuliah Dasar Umum 7 2. Mata Kuliah Dasar Keahlian 30 3.

Mata Kuliah Keahlian Biblika (Veda) 38 4. Mata Kuliah Keahlian Teologi (Brahma Widya) 29 5. Mata Kuliah Keahlian Misi (Dharma Pracaraka) 10 6. Mata Kuliah Keahlian Praktika (Manggala) 42 7. Mata Kuliah Elektif (Pilihan) 4 Total 160 4.8.2 Pembagian Mata Kuliah Jurusan Filsafat Program Studi Filsafat Hindu Ada anggapan bahwa antara teologi dan filosofi dalam Hindu tidak dapat dipisahkan, karena Agama Hindu lebih mirip dengan filosofi. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah tidak juga sepenuhnya benar. Sebab Agama Hindu di satu sisi nampak sebagai filsafat terutama yang bersumber dari upaniûad atau Vedànta, tetapi di sisi lainnya jelas sekali menunjukkan sebagai teologi.

Jika diperhatikan dengan saksama, sesungguhnya hampir semua ilmu juga memiliki kedekatan kepada kedua hal filsafat dan teologi, apalagi sejarah kelahiran ilmu-ilmu itu awalnya satu yakni teologi kemudian filsafat dan akhirnya bercabang terus. Tetapi, dalam hal mata kuliah, setiap jurusan atau program studi memang semestinya harus menonjolkan dengan jelas ciri masing-masing. Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 162 163 Sedangkan Kurikulum untuk jenjang Program Pascasarjana S2 (Strata dua) pada Institut Hindu Dharma sesuai dengan SK. Rektor No. Inh.01/PP.00.9/2491/2006 terdiri dari beberapa mata kuliah, jika Program Pascasarjana berkeinginan untuk menyambut paradigma pendidikan komptensif dan kompetitif, maka mau tidak mau harus berani menyesuaikan kurikulum tersebut sesuai dengan tuntutan kompetensi yang kompetitif.

4.8.3 Pembagian Mata Kuliah untuk Program S2 Konsentrasi Brahma Widya A. Semester I SKS Sebaiknya SKS max SKS min 1. Bahasa Inggris (MBB) 0 Tidak ada - - 2. Teknologi Informasi (MBB) 0 Tidak ada - - 3. Filsafat Ilmu (MPK) 2 2 2 4. Filsafat India (MPK) 2 2 2 5. Teori Sosial Budaya (MKK) 2 2 2 6. Teologi Hindu I (MKK) 2 4 3 7. Sastra Hindu (MKK) 2 2 8. Studi Agama Hindu I (MKB) 2 4 3 Mengenal Pembidangan Teologi Kristen Sebagai Pionir Bangunan Teologi Barat Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 164 9.

Metodologi Penelitian (MPB) 2 3 3 Jumlah 14 Jumlah 19 17 B. Semester II SKS Sebaiknya

SKS max SKS min 1. Studi Dharma Sastra (MKB) 2 Itihàsa dan Puràóá 3 3 2. Sastra Hindu II (MKB) 2 2 2 3. Metodologi Penelitian II (MPB) 2 3 3 4. Teologi Hindu II (MKB) 2 4 3 5. Studi Agama Hindu II 2 4 3 6. Studi Kepanditaan (MKB) 2 4 3 7. Sosiologi Agama (MKB) 2 Sosiologi Hindu 4 3 Jumlah 16 Jumlah 24 21 C. Semester III SKS Sebaiknya SKS-nya 1. Teologi Agama-Agama (MKB) 2 4 3 2. Psikologi Agama (MKB) 2 2 2 3. Seminar (MBB) 2 Tidak ada - 4. Estetika Hindu (MKB) 2 Tidak ada - 5. Teori Filologi (MKB) 2 4 3 Jumlah 10 Jumlah 10 8 D. Semester IV SKS 1.

Tesis 8 8 8 Total SKS Program S2 Brahma Widya 48 usulan 58 54 Berdasarkan uraian-uraian di atas, baik dari unsur ontologi, epistemologi, aksiologi, juga bagian-bagian pengetahuan, memang sulit untuk mengkapling secara tegas pengetahuan-pengetahuan Hindu, sebab ia dibangun oleh sebuah bangunan ilmu semesta yang dirangkum secara holistik. Oleh sebab itu adalah sesuatu yang sangat wajar jika berbagai pihak, termasuk pihak dari dalam umat Hindu salah sangka atau salah paham baik terhadap seluruh sistem pengetahuan Hindu, maupun terhadap Brahma Vidya sebagai sistem pengetahuan ketuhanan dalam Hindu. Jika berharap untuk mendapatkan batang-batang keilmuan secara tegas dengan prosedur yang mapan dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka uraian ini harus dipandang sebagai suatu uraian penjajagan.

Hal ini mengandung konsekuensi agar para pakar yang berkecimpung dalam disiplin ilmu Agama Hindu, melakukan penelaahan lebih jauh terhadap seluruh sistem pengetahuan Hindu termasuk di dalamnya Brahma Vidya. Bila para pakar Hindu berupaya dengan sungguh- sungguh dapat dipastikan berbagai macam pengetahuan yang dulunya terkubur akan segera bangkit atau hidup kembali. 165 BAB V PERLUASAN KAJIAN ILMU TEOLOGI ATAU DERIVAT ILMU TEOLOGI 5.1 Derivasi Teologi Seiring dengan perkembangan zaman, maka ilmu pengetahuan juga terus berkembang. Filsafat adalah pelopor terdepan dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan.

Tidak ada pengetahuan yang tidak berhubungan dengan dengan filsafat, sebagaimana kerap didengar diskursus tentang; filsafat fisika, filsafat kimia, filsafat matematika, filsafat pertanian, filsafat ekonomi, filsafat bahasa, filsafat kebudayaan, filsafat manusia, filsafat sosial, filsafat keagamaan, filsafat pendidikan, filsafat hukum, dan sebagainya yang banyak sekali. Nampak bahwa filsafat mampu memaknai semua cabang ilmu pengetahuan. Filsafat dan teologi jika diperhatikan secara saksama, nampak seperti perilaku manusia saling mencemburui, mengapa dikatakan demikian? Sebab, dulu teologi mengklaim dirinya sebagai the queen of knowledge 'ratunya ilmu pengetahuan' selanjutnya filsafat juga mengklaim dirinya sebagai the father of knowledge. Saling klaim ini menyebabkan munculnya persaingan sehat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana filsafat mengembangkan derivasi (turunan) pengetahuan- pengetahuan yang demikian banyak, maka teologi juga akhir-akhir ini telah melahirkan beberapa derivasi, antara lain; (1) Teologi Sosial , (2) Teologi Pembebasan, (3) Teologi Feminis, (4) Teologi Kebudayaan, (5) Teologi Pembangunan, (6) Teologi Bencana, (7) Teologi Pendidikan dan sebagainya. Dalam uraian ini untuk tidak membuat buku ini terlalu tebal, maka uraian derivasi teologi dibatasi hanya pada Teologi Sosial Perspektif Hindu.

### 5.2 Teologi Sosial

Teologi Sosial sampai saat ini belum terlalu populer kedengarannya, hal itu mungkin karena ilmu sosial itu sendiri terutama ilmu Sosiologi telah menjadi payung pengetahuan sosial yang berupaya mempelajari berbagai macam fenomena sosial.

Tidak terhitung jumlahnya teori-teori sosial khususnya teori-teori sosiologi, namun semakin banyak pula problem sosial yang muncul. Seolah pertumbuhan antara teori-teori sosial dan pertumbuhan problem sosial bagaikan dua vektor sejajar yang memiliki arah dan gaya yang sama besarnya. Sehingga nampak bagaikan dua ekor kuda yang menarik kereta, yang jika diumpamakan dalam filsafat kerohanian sebagaimana diuraikan Bhagavadgītā, kuda-kuda adalah lambang ahamkara (luapan emosi, keterikatan, materialisme) dan kreta itu sendiri adalah tubuh manusia ( ksetra). Karena aspek pengetahuan sosial (sosiologi) yang lebih cenderung berkiblat Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi

## 165 BAB V PERLUASAN KAJIAN ILMU TEOLOGI ATAU DERIVAT ILMU TEOLOGI 5.1

Derivasi Teologi Seiring dengan perkembangan zaman, maka ilmu pengetahuan juga terus berkembang. Filsafat adalah pelopor terdepan dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya pengetahuan. Tidak ada pengetahuan yang tidak berhubungan dengan dengan filsafat, sebagaimana kerap didengar diskursus tentang; filsafat fisika, filsafat kimia, filsafat matematika, filsafat pertanian, filsafat ekonomi, filsafat bahasa, filsafat kebudayaan, filsafat manusia, filsafat sosial, filsafat keguruan, filsafat pendidikan, filsafat hukum, dan sebagainya yang banyak sekali. Nampak bahwa filsafat mampu memaknai semua cabang ilmu pengetahuan.

Filsafat dan teologi jika diperhatikan secara saksama, nampak seperti perilaku manusia saling mencemburui, mengapa dikatakan demikian? Sebab, dulu teologi mengklaim dirinya sebagai the queen of knowledge 'ratunya ilmu pengetahuan' selanjutnya filsafat juga mengklaim dirinya sebagai the father of knowledge. Saling klaim ini menyebabkan munculnya persaingan sehat dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana filsafat mengembangkan derivasi (turunan) pengetahuan- pengetahuan yang demikian banyak, maka teologi juga akhir-akhir ini telah melahirkan beberapa derivasi, antara lain; (1) Teologi Sosial , (2) Teologi Pembebasan, (3) Teologi Feminis, (4) Teologi Kebudayaan, (5) Teologi Pembangunan, (6) Teologi Bencana, (7) Teologi

Pendidikan dan sebagainya. Dalam uraian ini untuk tidak membuat buku ini terlalu tebal, maka uraian derivasi teologi dibatasi hanya pada Teologi Sosial Perspektif Hindu.

5.2 Teologi Sosial Teologi Sosial sampai saat ini belum terlalu populer kedengarannya, hal itu mungkin karena ilmu sosial itu sendiri terutama ilmu Sosiologi telah menjadi payung pengetahuan sosial yang berupaya mempelajari berbagai macam fenomena sosial. Tidak terhitung jumlahnya teori-teori sosial khususnya teori-teori sosiologi, namun semakin banyak pula problem sosial yang muncul. Seolah pertumbuhan antara teori-teori sosial dan pertumbuhan problem sosial bagaikan dua vektor sejajar yang memiliki arah dan gaya yang sama besarnya.

Sehingga nampak bagaikan dua ekor kuda yang menarik kereta, yang jika diumpamakan dalam filsafat kerohanian sebagaimana diuraikan Bhagavadgītā, kuda-kuda adalah lambang ahamkara (luapan emosi, keterikatan, materialisme) dan kreta itu sendiri adalah tubuh manusia (ksetra). Karena aspek pengetahuan sosial (sosiologi) yang lebih cenderung berkiblat Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 166 ke Barat yang memiliki pola pikir positivistik, yang hanya percaya jika dapat diindria dengan panca indria, maka teori-teori sosial (sosiologi) lebih cenderung menggunakan pendekatan pemecahan problem sosial melalui cara-cara positivistik-materialistik.

Hal ini membuat hasil-hasil pemecahan ilmu- ilmu sosial hanya mampu menyelesaikan problem yang ada di permukaan (di kulit luarnya saja), dan belum mampu memecahkan persoalan hingga ke inti persoalan atau ke dasar persoalan. Akhir-akhir ini nampaknya dengan semakin banyaknya teori-teori sosiologi **yang tumbuh dan berkembang** tidak dapat menjadi jaminan bahwa persoalan kemanusiaan akan semakin mudah ditangani. Ada banyak hal-hal **yang berada di luar** tataran-tataran teori, semua itu membutuhkan metode dan pendekatan pemecahan yang lain.

Dengan semakin multikompleksnya kehidupan manusia ia membutuhkan teori dan pendekatan yang holistik multidimensional, Teologi Sosial **merupakan salah satu cabang** pengetahuan sosial yang memiliki interkoneksi dengan pengetahuan agama atau spiritual atau teologi. 5.2.1 Terminologi Teologi Sosial Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa apabila dilihat dari unsur kata, maka Teologi Sosial pasti terbentuk dari kata Teologi dan Sosial. Memperhatikan pembentuk kedua kata tersebut muncul kesulitan untuk memberikan batasan atau definisi.

Persoalannya adalah, Teologi sudah memiliki objek materi dan dan objek formal tersendiri, sedangkan Sosial sendiri telah ada bidang pengetahuan tersendiri yang



membahasnya, yaitu Sosiologi. Tanpa batasan atau definisi akan membuat pemahaman tidak jelas, oleh sebab itu walaupun hampir tidak ada batasan yang baku sebagaimana juga ilmu sosial, maka mau tidak mau Teologi Sosial harus diberikan batasannya, sebab melalui batasan itu akan diketahui ruang lingkungannya. Sebelum melanjutkan kepada batasan Teologi Sosial, pertama akan diuraikan dulu makna kedua kata tersebut; Kata teologi berasal dari kata theos yang artinya 'Tuhan' dan logos yang artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'.

Jadi teologi adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Ada banyak batasan atau definisi teologi sebagaimana uraian berikut ini; teologi secara harfiah berarti teori atau studi tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah ini dipakai untuk kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu (Maulana dkk., 2003:500). Theologi atau dalam bahasa Sanskerta Brahavidya atau Brahma Tatwa Jñana adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14). Sedangkan istilah sosial (social) dalam ilmu-ilmu sosial berarti masyarakat (Soekanto, 2000:14- 15). Dengan adanya dua batasan antara Teologi dan Sosial tersebut tidak serta merta dapat digabungkan untuk membuat batasan.

Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa memberikan terminologi, batasan, atau definisi terhadap Teologi Sosial sebagaimana 167 juga batasan-batasan dari berbagai macam ilmu pengetahuan akan sangat tergantung dari siapa yang mengemukakan batasan itu. Namun demikian ada rumusan yang dapat dijadikan patokan bahwa Teologi Sosial itu harus mengacu kepada misi kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaannya, yang dalam konsep Hindu disebut dengan konsep trihita karena sebagaimana gambar skets berikut : Gbr. 1.1 Sketsa Aspek-aspek Teologi Sosial Dengan demikian diharapkan di bumi ini tercipta perdamaian, keadilan, dan pengakuan hak-hak azasi kemanusiaan.

Oleh sebab itu penciptaan ilmu- ilmu apapun bentuknya harus diikuti oleh rasa tanggung-jawab dan dipandang sebagai dharma manusia di bumi. "Teologi Sosial" merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan swadharma (bhs. Islam tugas-tugas kekhalifahan manusia) abad ini, yang di dalamnya membahas seluruh aspek kehidupan manusia dalam menyongsong abad spiritual atau abad agama (Ahmad, dkk dalam Yafie, 1997:v-vi). Dengan demikian Teologi Sosial pada hakikatnya adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Teologi Sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai

ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Konsep- Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi 167 juga batasan-batasan dari berbagai macam ilmu pengetahuan akan sangat tergantung dari siapa yang mengemukakan batasan itu. Namun demikian ada rumusan yang dapat dijadikan patokan bahwa Teologi Sosial itu harus mengacu kepada misi kehadiran manusia di muka bumi untuk mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan ciptaannya, yang dalam konsep Hindu disebut dengan konsep trihita karena sebagaimana gambar sketsa berikut : Gbr. 1.1 Sketsa Aspek-aspek Teologi Sosial Dengan demikian diharapkan di bumi ini tercipta perdamaian, keadilan, dan pengakuan hak-hak azasi kemanusiaan.

Oleh sebab itu penciptaan ilmu-ilmu apapun bentuknya harus diikuti oleh rasa tanggung-jawab dan dipandang sebagai dharma manusia di bumi. "Teologi Sosial" merupakan kritik sosial kemanusiaan terhadap penyelewengan swadharma (bhs. Islam tugas-tugas kekhalifahan manusia) abad ini, yang di dalamnya membahas seluruh aspek kehidupan manusia dalam menyongsong abad spiritual atau abad agama (Ahmad, dkk dalam Yafie, 1997:v-vi). Dengan demikian Teologi Sosial pada hakikatnya adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan.

Teologi Sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencari solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa atas spirit terhadap berbagai ilmu. Dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Konsep- Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 168 konsep, ide-ide, dan inspirasi teologis yang dimasukkan ke dalam berbagai kajian ilmu akan memberikan inspirasi suci, luhur, dan mulia pada masing-masing ilmu. Ilmu sosial telah lahir atau muncul ribuan tahun silam, kemudian telah beranak (berkembang) menjadi banyak cabang ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial secara aksiologis bertujuan untuk memberikan ilmu sedalam-dalamnya kepada masyarakat (sosial) suatu kesejahteraan yang sebesar-besarnya.

Di dalam konsep memang demikian luhurnya, namun kenyataannya, masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kesejahteraannya mengabaikan sisi-sisi sosial. Masyarakat justru, melakukan kompetisi sosial tanpa batas, sehingga muncul

kesenjangan-kesenjangan sosial. Dalam upaya memberikan kembali spirit yang mulia berdasarkan rumusan-rumusan teologis terhadap aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan demi keselamatan sosial, maka Teologi Sosial itu dipandang sangat penting. 5.2.2 Ruang Lingkup Teologi Sosial Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa ruang lingkup keilmuan belakangan ini agak sulit dipilah-pilah, sebab masing-masing disiplin ilmu lama kelamaan membentuk cabang-cabangan baru, namun cabang-cabang keilmuan itu memiliki saling keterkaitan, sehingga batas-batas ilmu nampak tegas tetapi tak jelas. Jacob (dalam Wahyudi, 2003:56-57) menguraikan bahwa dewasa ini setiap pengetahuan terpisah satu dari yang lainnya, **kita tidak lagi memiliki pengetahuan yang utuh,** melainkan terpotong-potong.

Spesialisasi **pendidikan, pekerjaan, dan kemajuan** di berbagai **bidang pengetahuan** menyebabkan jurang pemisah menjadi semakin lebar. **Ilmu selain diperluas juga diperdalam oleh para ilmunya,** dengan demikian timbul sesuatu **subdisiplin yang akhirnya dapat menjadi disiplin yang berdiri sendiri.** Seajar dengan itu dalam profesi ilmiah terjadi subspecialisasi yang makin memperdalam ilmu ke arah mikro, sehingga "orang **semakin mengetahui lebih banyak tentang yang semakin sempit**", ilmunya menjadi "pakar".

Memang **dua atau lebih subspecialisasi dapat bertemu dan** bekerjasama, yaitu terutama pada subspecialisasi yang memiliki persamaan objek penelitian, cara penelitian, dan sistem yang sama. 5.2.3 Teologi Sosial Derivat dari Sintesa Ilmu-ilmu Sosial Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Teologi Sosial merupakan sebuah ilmu derivat ilmu sosial yang lahir dari sintesa ilmu-ilmu sains sosial yang berupaya untuk mendeskripsikan hubungan antara dasar-dasar ketuhanan dengan prinsip-prinsip kemasyarakatan. Segala aktivitas sosial dipandang integrit dan interconnected dengan konsep ketuhanan.

Dengan demikian sesungguhnya Teologi Sosial memiliki sasaran aksiologis 169 untuk mewujudkan masyarakat yang religius atau masyarakat yang berketuhanan. Teologi Sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya relatif lebih muda usianya. Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi serta perkembangan disiplin-disiplin ilmu yang mengarah pada pembentukan spesialisasi, bersamaan itu pula lahir berbagai kreativitas pikiran manusia untuk mempertemukan kembali disiplin-disiplin yang terpisah dalam spesialisasi.

Nampaknya kreativitas pikiran manusia tidak ingin terbelenggu oleh ontology ilmu yang kaku, melainkan ontology ilmu dianggap tidak lagi berdiri sendiri-sendiri tetapi sebagai sesuatu yang terrajut dalam satu sistem, sehingga saat ini banyak lahir ilmu-ilmu baru sebagai hasil sintetik dari beberapa ilmu. Lebih lanjut Donder dan Wisarja (2009)

menguraikan bahwa Teologi Sosial juga merupakan disiplin ilmu sintetik antara teologi dan sosiologi serta antropologi. Oleh sebab itu objek-objek telaah atau pembahasan Teologi Sosial akan menyangkut pula, teologi, sosiologi, dan antropologi, bahkan ilmu lainnya.

Teologi Sosial merupakan **sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang** hakikat sosial atau masyarakat dalam konteks teologi. Artinya bahwa Teologi Sosial melihat bahwa motivasi yang mendorong aktivitas masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang terkait dengan konsep teologi yang dianutnya. Karena aktivitas masyarakat didorong oleh gagasan-gagasan teologinya maka manusia berupaya mewujudkan teologi dalam perilaku kehidupannya.

Dengan demikian teologi sosial tidak lain adalah disiplin ilmu yang mempelajari bentuk nyata dari tingkahlaku masyarakat beragama sesuai dengan teologi yang dianutnya. Tingkahlaku masyarakat beragama ini akan memberikan ciri dari masyarakat mana mereka datang. Teologi Sosial ini menyangkut tiga hal, dan bila dikaitkan dengan teori Taxonomi (Bloom) atau teori domain, maka teologi sosial itu menyangkut tiga aspek domain yaitu; kognitif domain, afektif domain, dan psikomotor domain.

Artinya bahwa Teologi Sosial menyangkut tiga hal, yaitu; (1) Apa yang dipikirkan oleh masyarakat (sosial) berdasarkan pedoman konsep teologinya? Hal ini terkait dengan aspek kognitif. (2) Bagaimana masyarakat (sosial) mencerna, merasakan, dan memaknai segala sesuatu berdasarkan latar belakang konsep teologinya. Hal ini terkait dengan aspek afektif, dan (3) Apa yang dapat dilakukan untuk kepentingan dan kebaikan dirinya sendiri, untuk kepentingan dan kebaikan orang lain, juga untuk kepentingan dan kebaikan lingkungannya.

Apakah manfaat yang didapatkan dari perilaku masyarakat (sosial) beradarkan atas gagasan-gagasan atau konsep teologinya. **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 170 Ketiga hal di atas menjadi pembahasan dalam Teologi Sosial, hal **ini mengandung arti bahwa** Teologi Sosial merupakan pengetahuan yang memiliki jangkauan atau ruang lingkup yang sangat luas. Teologi Sosial menyangkut berbagai aspek atau dimensi kehidupan, yang meliputi dimensi fisik material maupun mental spiritual. Menyangkut kehidupan sakala (propan) dan niskala (sakral).

Dalam agama Hindu Teologi Sosial ini diuraikan dalam konsep trikona 'tiga kerangka dasar agama Hindu', yaitu; **tattwa, susila, dan upacara**. Tattwa adalah segala yang menyangkut konsep filosofi maupun teologi, susila menyangkut sifat dan sikap hidup yang mencerminkan teologi yang dianutnya, dan upacara menyangkut action atau

aktivitas hidup yang mencerminkan konsep teologi yang dianutnya pula. TEOLOGI SOSIAL TATTWA SUSILA UPACARA Sketsa : Teologi Sosial dan Tri Kerangka Agama Hindu Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Teologi Sosial memiliki batasan yang cukup luas, yakni menyangkut aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat berdasarkan perspektif teologi. Hal ini dalam agama Hindu diistilahkan dengan Tri Kaya Parisudha, tiga aktivitas manusia yang harus disucikan.

Aktivitas berpikir, berbicara, dan berbuat yang tidak dilihat dari perspektif agama hal itu bukan masuk dalam ranah Teologi Sosial. Ketika aktivitas pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia itu dilihat dari perspektif agama atau teologi, barulah ketiga objek itu masuk dalam ranah Teologi Sosial. Teologi Sosial melihat masyarakat (sosial) dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur pertimbangan teologis. Artinya bahwa masyarakat dilihat sebagai himpunan bagian dari kesemestaan Tuhan.

Dalam Teologi Sosial, kesatuan sosial atau masyarakat dilihat sebagai anggota dari suatu sistem yang di dalamnya terdapat spirit Tuhan yang menjiwai sistem tersebut. Sehingga segala aktivitas masyarakat dapat dilihat sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Setiap orang yang memiliki pemahaman yang benar terhadap konsep Teologi Sosial, maka secara aksiologis akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki cinta kasih yang universal terhadap sesama manusia dan seluruh ciptaan yang ada di dunia ini. Setiap orang yang memiliki rasa kasih sayang yang universal tidak akan berpikir, berbicara, dan berbuat untuk menyakiti sesama manusia atau sesama ciptaan.

TEOLOGI SOSIAL MANACIKA WACIKA KAYIKA Sketsa : Teologi Sosial dan Trikaya Parisuda Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan sifat dan sikap kasih sayang universal terhadap sesama manusia secara komprehensif, maka harus ditumbuhkan dari pemahaman yang benar dari sumber-sumber susastra (kitab suci) yang menjadikan pemahaman tersebut melekat hingga menjadi karakter. Rujukan komprehensif yang dapat dijadikan sebagai paham Teologi Sosial dalam agama Hindu ada beberapa paham, yaitu: masyarakat berpusat pada Tuhan atau semua manusia lahir dari garbha (kandungan Tuhan) yang sama, sehingga masyarakat merupakan himpunan dari individu memiliki asal mula yang sama yaitu Tuhan. Inilah sumber komprehensif dalam pengajaran Teologi Sosial perspektif Hindu. 5.2.4

Masyarakat Berpusat Pada Tuhan Sebagai Konsep Teologi Sosial Hindu Teologi Hindu adalah Teologi Kasih Semesta (Donder, 2007), artinya bahwa teologi Hindu mampu menampung seluruh konsep teologi baik konsep teologi yang sangat purba hingga teologi yang supra modern. Hindu tidak pernah membuang atau menampik salah satu sistem teologi. Itulah sebabnya teologi Hindu tidak pernah memandang satu manusia pun sebagai seorang yang tak ber-Tuhan. Dalam teologi Hindu khususnya pada

teologi Saguóa Brahma, Tuhan boleh dibayangkan sesuai dengan fungsi dan peran-Nya, sehingga Tuhan dianggap memiliki manifestasi.

Dalam perspektif Teologi Saguóa Brahma inilah Teologi Sosial dapat dipahami, sebab Teologi Sosial Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 172 selain menelaah persoalan agama juga persoalan kemanusiaan. Persoalan teologi ada dalam bingkai agama dan persoalan kemanusiaan ada dalam bingkai sosial. Itulah sebabnya Teologi Sosial relevan dengan pembahasan Teologi Hindu Saguóa Brahma. Dalam perspektif Teologi Saguóa Brahma Tuhan dipandang sebagai Ayah, Ibu, dan Datuk **alam semesta beserta isinya** Dalam fungsi dan kedudukan Tuhan sebagai Ayah dan Ibu bagi umat manusia, maka Tuhan dapat dipandang sebagai asal-mula adanya masyarakat.

Dengan demikian maka masyarakat dapat dipandang berpusat pada Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan masyarakat yang ada. Hal ini relevan dengan bunyi salah satu dari úloka Bhagavadgìtà yang menyatakan: pitàham asya jagato màtà dhàtà pitàmahaá, vedyáy pavitram auýkàrà àk sàma yajur eva ca. (Bhagavadgìtà IX.17) Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini, Aku adalah objek ilmu pengetahuan (Pena Suci). Aku-lah aksara AUM dan Aku adalah Ágveda, Sàmaveda dan Yajurveda.

càtur-varóyam mayà sâûpaý guóa-karma-vibhàgaúaa, tasya kartàram api màm viddhy akartàram avyayam. (Bhagavadgìtà IV.13) 'Sistem keempat varóa diciptakan oleh-Ku sesuai dengan pembagian dan kualitas dari perbuatan. Walaupun Aku adalah penciptanya, hendaklah engkau pahami bahwa Aku tetap sebagai yang tiada berbuat atau yang mengadakan perubahan'. Kitab suci (Manawa Dharmáúàstra I.87-91, 96-106) menguraikan tentang rincian dari kewajiban setiap orang sesuai dengan warna atau profesinya, yaitu sebagai berikut : sarvasyàsa tu sargasya guptyarthaý sa mahà dyutiá, mukhabàhùr upajjànàm pàthak karmàóya kalpayat.

(87) 'Untuk melindungi semua ciptaannya ini, Yang Mahà Cemerlang menetapkan setiap kewajiban yang berbeda-beda seperti halnya mulut, lengan, paha dan kaki'. 173 Gbr. Manusia Kosmik (Gambaran Organ-organ Tubuh sosial) adhyàpanam adhyayanáy yajanaý yàjanaý tathà, dànaý pratigrahaý caiva bràhmaóànàm akalpayat (88) Kewajiban mempelajari dan mengajarkan Veda, melaksanakan upacara yajña baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, memberi maupun menerima dana ditentukan sebagai (fungsi) kaum bràhmaóa.

prajànaý rakúaaóáy dànam ijjàdhyayanam eva ca, viúayeúva prasaktiúca kúatriyasya samàsataá (89) 'Kewajiban melindungi rakyat, memberi dana, menyelenggarakan

upacara yajña, mempelajari Veda dan mengendalikan diri dari keterikatan atas benda jasmani dinyatakan sebagai tugas kaum kûatriya'. paùnàý rakûaóáy dànám ijyà dhyayanam eva ca, vaóikpatháy kusidáy ca vaiúyasya kâûin eva ca (90) 'Kewajiban seperti beternak, berdana, melakukan upacara yajña; mempelajari Veda, berniaga, menyalurkan uang, dan bertani, merupakan tugas para vaiúya'.

Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 174 ekam eva tu úùdrasya prabhúá karma samàdiúat, eteûàm eva varòànàý úúúruûàm anasúyaya (91). 'Sesungguhnya hanya satu saja fungsi golongan úùdra yang ditetapkan oleh yang kuasa, yaitu melayani dengan setia ketiga golongan itu'. bhùtànàý pràóinaá úreûphàá pràóinàý buddhijivinaá, buddhimatsu naràá úreûpha nareû bràhmaóáá smâtàá (96). 'Diantara makhluk ciptaan itu, makhluk yang bergerak lah yang tertinggi; diantara makhluk bergerak, makhluk cerdas lah yang tertinggi; diantara makhluk cerdas, manusia lah yang tertinggi; diantara manusia, kaum bràhmaóá lah yang paling utama'.

bràhmaóeû tu vidváyso vidvatsu kâta buddhayaá, kâtabuddhiû kartàráá kartâû brahmavedinaá (97). 'Diantara para bràhmaóá, yang ahli adalah yang utama; diantara bràhmaóá ahli, yang melak-sanakan ritual úàstra lah yang utama; dan diantara para pelak sana ritual, mereka yang mengetahui Brahman lah yang utama'. utpattir eva viprasya mùrti dharmasya úàúvati, sa hi dharmàrtham utpanno brahma bhùyàya kalpate (98). 'Para bràhmaóá muncul sebagai perwujudan kebajikan abadi; yang perwujudannya melanjutkan kebajikan, sehingga merupakan intisari dari Brahmà itu sendiri'.

bràhmane jàyamàno hi pàthivyàm adhijàyate, iúvaraá sarvabhùtànàý dharma kouásya guptaye (99). 'Sebagai kelompok bràhmaóá, mereka memikul tugas utama di dunia, sebagai pengatur semua ciptaan dan untuk melindungi harta kebajikan itu'. sarváy sváy bràhmaóasyedaý yat kíýcij jagatìgatam, úraiûphyenà bhijanenedaý sarváy vai bràhmaóó 'rhati (100). 175 'Apapun yang ada didunia ini adalah milik bràhmaóá, karenanya, golongan bràhmaóá sesungguhnya layak atas hal itu'. svameva bràhmaóó bhuòkte svam vaste sváy dadà ti ca, ànàúáy syàd bràhmaóasya bhuñjate hitare janàá (101).

'Apapun yang disantap, yang dikenakan, yang diterima kaum bràhmaóá, adalah miliknya sendiri, walaupun dimiliki oleh orang lain, ka rena atas kemurahan hati bràhmaóá lah mereka dapat menikmatinya'. tasya karma vivekàrtháy úeûàòàm anu pùrvaúáá, svàyambhùvo manurdhimàn idáy úàstram akalpayat (102). 'Untuk pengelompokkan tugas kerja kaum bràhmaóá dan juga tugas golongan lainnya dalam masyarakat sesuai dengan úasana, Manu yang bijaksana keturunan Svàyambhù menyusun kerangka hukum ini'.

viduâ brâhmaôe nedam adhye tavyay prayatnataâ, úiûyebhyaúca pravaktavyay samyakta nanyena kena cit (103). 'Seorang brâhmaôa ahli hendaknya mempelajari peraturan suci itu dengan teliti dan mengajarkannya dengan jelas kepada úiûyanya, bukan golongan lainnya'. iday úâstram adhìyàno brâhmaôah úay sitavrataâ, manovàg dehajair nityay karma doûair na lipyate (104). 'Brâhmaôa yang sementara melakukan sumpah pengendalian diri, pengekangan dsb. mempelajari aturan ini, tak akan tercemar oleh kegiatan jahat sehari-hari yang dilakukan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan'. punâti paòktiy vayúyayú ca sapta sapta paràvaràn, pâthivim api caivemây kâtsnàm eko 'pi so 'rhati (105).

'Ia menyucikan urutan tujuh leluhur dan keturunannya. Ia bahkan layak dihormati dengan hadiah seluruh dunia ini'. Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi 175 'Apapun yang ada didunia ini adalah milik brâhmaôa, karenanya, golongan brâhmaôa sesungguhnya layak atas hal itu'. svameva brâhmaôo bhuòkte svam vaste svay dadâ ti ca, ànâúay syàd brâhmaôasya bhuñjate hitare janââ (101).

'Apapun yang disantap, yang dikenakan, yang diterima kaum brâhmaôa, adalah miliknya sendiri, walaupun dimiliki oleh orang lain, ka rena atas kemurahan hati brâhmaôa lah mereka dapat menikmatinya'. tasya karma vivekârthay úeûâòàm anu pûrvaúââ, svâyambhùvo manurdhimàn iday úâstram akalpayat (102). 'Untuk pengelompokkan tugas kerja kaum brâhmaôa dan juga tugas golongan lainnya dalam masyarakat sesuai dengan úasana, Manu yang bijaksana keturunan Svâyambhù menyusun kerangka hukum ini'.

viduâ brâhmaôe nedam adhye tavyay prayatnataâ, úiûyebhyaúca pravaktavyay samyakta nanyena kena cit (103). 'Seorang brâhmaôa ahli hendaknya mempelajari peraturan suci itu dengan teliti dan mengajarkannya dengan jelas kepada úiûyanya, bukan golongan lainnya'. iday úâstram adhìyàno brâhmaôah úay sitavrataâ, manovàg dehajair nityay karma doûair na lipyate (104). 'Brâhmaôa yang sementara melakukan sumpah pengendalian diri, pengekangan dsb. mempelajari aturan ini, tak akan tercemar oleh kegiatan jahat sehari-hari yang dilakukan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan'. punâti paòktiy vayúyayú ca sapta sapta paràvaràn, pâthivim api caivemây kâtsnàm eko 'pi so 'rhati (105).

'Ia menyucikan urutan tujuh leluhur dan keturunannya. Ia bahkan layak dihormati dengan hadiah seluruh dunia ini'. Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 176 iday svastyâ yanay úreûpham iday buddhi vivardhanam, iday yaúasyam àyuúyam iday niáúreyasay param (106). 'Dengan mempelajari aturan-aturan ini adalah cara terbaik untuk memperoleh kesejahteraan



hidup, karena dengan meningkatkan pencer-tian, kemasyhuran dan umur panjang, serta mengantarnya pada kebahagiaan tertinggi'.

Úloka Bhagavadgītā di atas sangat jelas-jelas menjadi sumber Teologi Sosial dalam perspektif agama Hindu. Masyarakat sosial yang terdiri dari sejumlah individu-individu yang masing-masing memiliki ayah dan ibu yang memberi perlindungan serta kasih sayang terhadap anak-anaknya, maka demikian pula dalam konteks teologi Hindu, Tuhan adalah Ayah sekaligus Ibu bagi masyarakat (sosial), bahkan bagi seluruh alam semesta. Úloka Bhagavadgītā di atas benar-benar mengajarkan kepada manusia agar setiap manusia mampu memandang bahwa segala ciptaan yang ada di alam semesta ini sebagai saudara kandungnya (vasudeva kutum-bhakam).

Demikian juga melalui úloka-úloka Manawa Dharmaśāstra di atas, dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat merupakan anggota dari sebuah sistem kosmis. Tidak ada satu sub sistem yang menempati kualifikasi istimewa kecuali ketaatannya dalam menjalankan dharma atau swadharma. Sebagaimana seorang brāhmaṇa bukanlah brāhmaṇa jika tidak melaksanakan dharma sebagai brāhmaṇa, demikian juga warna-varna lainnya. Catur warna adalah sistem dalam masyarakat kosmis. 5.2.5

Pentingnya Teologi Sosial Teologi Sosial memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempelajari perilaku masyarakat, sebab jika teologi lebih bersifat abstrak maka sosial lebih bersifat fakta atau realitas, sehingga Teologi Sosial adalah studi tentang implementasi konsep yang abstrak ke dalam bentuk perilaku masyarakat yang riil. Teologi diakui oleh semua orang sebagai wadah dari semua gagasan atau konsep yang mulia. Tetapi gagasan yang mulia tanpa diwujudkan ke dalam bentuk yang riil, maka gagasan itu hanya bersifat imajiner dan tanpa guna atau sia-sia. 5.2.6

Aksiologi Teologi Sosial dalam Menyediakan Konsep Rehabilitasi Sosial Secara ontologis Teologi Sosial berupaya mempelajari kesesuaian dan atau ketidaksesuaian antara perilaku masyarakat dengan konsep teologi 177 yang dianutnya dan secara epistemologis Teologi Sosial berupaya untuk mempelajari, atau menganalisis dan atau menyusun deskripsi penyebab- penyebab tentang adanya paralaksi, deviasi, distansi, degradasi, atau penyimpangan konsep teologi yang dianut di dalam perilaku masyarakat. Melalui analisis yang tajam itu, selanjutnya disusun suatu tahapan-tahapan hingga sampai pada suatu pendirian yang memenuhi syarat ilmu, itulah teologi sosial.

Studi Teologi Sosial ini secara aksiologis dapat menjadi alat kontrol kepada masyarakat agar masyarakat menyadari bahwa perilakunya yang menyertakan simbol-simbol agama akan memberikan dampak pada kesucian dan keharuman nama teologi (agama) yang dianutnya. Dengan demikian setiap orang perlu selalu mengendalikan diri sebagai

cerminan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianutnya. Teologi sosial selalu berupaya untuk mengingatkan masyarakat bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki hubungan dengan agama dan Tuhan.

Teologi Sosial mempelajari dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa setiap masyarakat harus selalu sadar bahwa setiap orang sebagai bagian integral dari sistem kemasyarakatan. Selain itu setiap orang sebagai bagian dari sistem sosial dituntut oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain atau masyarakat (sosial) agar sedapat mungkin mampu mewujudkan konsep-konsep ajaran teologinya. Penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep-konsep teologi yang dianut dapat dipandang sebagai suatu penodaan terhadap konsep teologinya.

Penodaan atau pelecehan terhadap konsep teologi oleh penganutnya sendiri harus dianggap sebagai penodaan yang berat dan penodaan agama yang dilakukan oleh orang lain karena semata-mata tidak tahu harus dipandang sebagai kehilafan yang patut dimaafkan dan perlu dibina. 5.2.7 Teologi Sosial Mengkritisi Pelayanan Sosial Teologi Sosial tidak berpihak kepada salah satu teologi, tetapi Teologi Sosial berupaya untuk bersikap netral dalam mendeskripsikan fakta-fakta sosial yang memiliki kaitan dengan teologi (agama).

Dengan demikian Teologi menjadi landasan dan alat kontrol dalam mempelajari masyarakat. Dengan melayani orang lain, seseorang justeru memperoleh berkat atau anugerah, sebagaimana wejangan Sri Svami Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; seorang manusia dapat beruntung dalam banyak hal dan banyak jalan. Tetapi tidak ada apapun yang membuat dia lebih beruntung dibanding kesempatan yang ia punyai dalam melayani orang lain.

Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan; ketika seseorang melayani keluarga, sesungguhnya orang tersebut tidak menyadari bahwa ia sedang melakukan aktivitas pelayanan. Setiap orang harus belajar untuk melayani keluarganya, rumah atau desanya, kotanya, bangsanya, dan belajar untuk melayani semua umat manusia (love Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 178 all serve all 'cintai semua layani semua'). Setiap orang mempunyai sangat banyak permasalahan, juga mengalami banyak penderitaan, serta mempunyai banyak keraguan dan juga kepedulian.

Walaupun demikian, setiap orang juga harus memikirkan pelayanan terhadap orang lain di tengah-tengah semua kesulitannya. Seseorang akan melupakan segala permasalahannya ketika ia terbenam di dalam pekerjaan pelayanan terhadap orang lain.

Ada suatu peribahasa yang pantas untuk dijadikan motivasi agar tidak melupakan kewajiban melayani orang lain: "Berikanlah susu kepada anak tetangga Anda, maka anak Anda juga akan dipelihara oleh tetangga." Tuhan akan mengangkat kita dari segala haral rintangan ketika kita berbuat baik kepada orang lain. Semua itu harus dilakukan dengan tidak ada pertimbangan untung atau rugi.

Setiap orang harus mencoba untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai kesulitan. Setiap orang tidak perlu cemas terhadap bagaimana orang lain akan mendapatkan manfaat dari pekerjaan kita. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana seseorang secara alamiah akan menjadi murni. Pelayanan tidak boleh terbatas hanya pada umat manusia tetapi harus diperluas juga pada binatang dan tumbuh-tumbuhan (vasudeva kutumbhakam 'seluruh mahluk adalah bersaudara'). Di masa lalu kolam digali khusus untuk lembu dan tiang batu didirikan juga disana-sini agar para lembu dapat menggaruk diri mereka. Semua orang harus memberi makan sedikitnya seekor sapi tiap hari dengan segenggam rumput.

Hal ini disebut "gograsam" dan tindakan ini dipuji dalam Uàstra. "Grasam" berarti sesuap dan kosa kata bahasa Inggris "grass" diperoleh dari kata itu. Juga, kita harus berpikir tentang kebahagiaan yang akan kita alami dengan melayani orang lain (love all serve all 'cintai semuanya dan layani semua), ini merupakan konsep pelayanan sosial yang universal. 5.2.8 Teologi Sosial Mengkritisi Dasar Keyakinan Manusia Beragama Pelaksanaan pengorbanan, memberikan persembahan kepada Tuhan kepada para leluhur dan menyelenggarakan upacara úraddhà harus dihormati sebagai suatu perluasan pelayanan yang dilakukan kepada penduduk dunia lain. Upacara ini harus dilaksanakan dengan mecantingkan mantra. Harus ada banyak orang lain juga yang melaksanakan hal ini, yaitu perbuatan yang disibukkan oleh karya sosial.

Keperdulian seperti itu harus diwujudkan dalam asosiasi yang dibentuk yang tidak terpisah-pisah; namun harus diatur dengan suatu disiplin yang memadai. Mereka yang melakukan pekerjaan filantropis (derma) harus dipelopori oleh orang-orang yang berani dan bergairah yang telah mampu menganggap sama antara pujian dan hinaan. Oleh sebab itu seseorang sebaiknya tidak memboroskan waktunya di tempat makan, juga jangan mempertunjukkan sikap apatis di dalam menetapkan pada obyek yang memikat.

Sebagai gantinya, seseorang seharusnya menghabiskan waktunya 179 dalam membantu atau melayani orang lain. Mungkin akan ada yang bertanya apakah salah jika seseorang menghabiskan sebagian waktunya dalam mencari kegembiraan di tengah-tengah kesulitan-kesulitan hidupnya. Saya menekan demikian kata Chandrasekarendra Sarasvati Svami; bahwa kebahagiaan yang Anda temukan dalam membantu orang lain tidaklah

ditemukan di dalam hal yang lainnya.

Lebih lanjut Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan Kåûó Paramàtman senang melucu. Tetapi leluconnya merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk melayani orang lain. Bagaimana secara sportif ia menyelamatkan orang-orang dari gangguan dan berapa banyak manusia yang dibantu oleh Dia. Untuk melindungi kawan-anak sapi Kåûó mengangkat gunung Govardhana yang besar. Sewaktu Úrì Kåûó masih kecil ia menari pada kerudung dari Kalinga (seekor ular raksasa Kaliya) yang menyeramkan dan yang meracuni sungai Yamuna.

Itu semua nampak permainan, semua tindakan yang gagah berani yang ia lakukan untuk menyelamatkan masyarakat Gokula. Tidak ada orang yang mempunyai kekuatan seperti Kåûó tetapi pada waktu yang sama tidak ada orang yang melayani umat manusia seperti Dia. Tidak hanya layanan duniawi yang ia lakukan. Ia melayani umat manusia dengan memberikan jñàna. Sebagai pendidik para Pàóðawa ia mengajarkan kebenaran agung. Semua ini ia lakukan dengan senyuman, menyebarkan ketenangan di mana-mana. Apa yang ia lakukan dilakukan dengan senang. Mereka yang hendak melakukan pelayanan kepada sesama manusia harus diilhami oleh contoh-Nya. Inilah aksiologi dari teologi sosial yang sempurna.

Di antara berbagai penjelmaan Tuhan, pelayanan terbesar yang disumbangkan kepada manusia adalah sebagai Kåûó. Dalam penjelmaan avatara Ràma ke dunia, Anjaneya (putra Anjani atau Hanoman) nampak sebagai perwujudan seva (pelayan) yang sempurna. Kita harus diilhami oleh contoh mereka (Kåûó dan Hanuman) ketika kita bekerja untuk orang lain; kita tidak boleh egois seperti halnya mereka dan menghindari publisitas (Chandrasekarendra, 1995:620-621). 5.2.9 Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami seorang guru yang mapan berkata; Ada sejumlah upacara sederhana untuk dilakukan oleh seseorang yang akan membebaskan Anda dari ketakmurnian. Secara turun temurun nenek moyang kita melakukannya dan mendapatkan kepuasan serta kebahagiaan. Kita harus mengikuti langkah kaki mereka.

Kita tidak boleh pergi untuk mencari jalan hidup baru manapun, kepercayaan atau doktrin baru manapun. Kita dapat belajar melalui manusia agung dari masa lampau yang telah mewariskan kepada kita pelajaran yang tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga dalam hal melakukan Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi 179 dalam membantu atau melayani orang lain. Mungkin akan ada yang bertanya apakah salah jika seseorang menghabiskan sebagian waktunya dalam mencari kegembiraan di tengah-tengah kesulitan-kesulitan hidupnya.

Saya menekan demikian kata Chandrasekarendra Sarasvati Svami; bahwa kebahagiaan yang Anda temukan dalam membantu orang lain tidaklah ditemukan di dalam hal yang lainnya. Lebih lanjut Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan Kåûóá Paramàtman senang melucu. Tetapi leluconnya merupakan sesuatu yang dikeluarkan untuk melayani orang lain. Bagaimana secara sportif ia menyelamatkan orang-orang dari gangguan dan berapa banyak manusia yang dibantu oleh Dia. Untuk melindungi kawanan anak sapi Kåûóá mengangkat gunung Govardhana yang besar.

Sewaktu Úrì Kåûóá masih kecil Ia menari pada kerudung dari Kalinga (seekor ular raksasa Kaliya) yang menyeramkan dan yang meracuni sungai Yamuna. Itu semua nampak permainan, semua tindakan yang gagah berani yang ia lakukan untuk menyelamatkan masyarakat Gokula. Tidak ada orang yang mempunyai kekuatan seperti Kåûóá **tetapi pada waktu yang sama** tidak ada orang yang melayani umat manusia seperti Dia. Tidak hanya layanan duniawi yang Ia lakukan. Ia melayani umat manusia dengan memberikan jñàna. Sebagai pendidik para Pàóđawa Ia mengajarkan kebenaran agung. Semua ini Ia lakukan dengan senyuman, menyebarkan ketenangan di mana-mana.

Apa yang Ia lakukan dilakukan dengan senang. Mereka yang hendak melakukan pelayanan kepada sesama manusia harus diilhami oleh contoh-Nya. Inilah aksiologi dari teologi sosial yang sempurna. Di antara berbagai penjelmaan Tuhan, pelayanan terbesar yang disumbangkan kepada manusia adalah sebagai Kåûóá. Dalam penjelmaan avatara Ràma ke dunia, Anjaneya (putra Anjani atau Hanoman) nampak sebagai perwujudan seva (pelayan) yang sempurna. Kita harus diilhami oleh contoh mereka (Kåûóá dan Hanuman) ketika kita bekerja untuk orang lain; kita tidak boleh egois seperti halnya mereka dan menghindari publisitas (Chandrasekarendra, 1995:620-621). 5.2.9

Teologi Sosial Berupaya Mewujudkan Kemurnian Mental Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami seorang guru yang mapan berkata; Ada sejumlah upacara sederhana untuk dilakukan oleh seseorang yang akan membebaskan Anda dari ketakmurnian. Secara turun temurun nenek moyang kita melakukannya dan mendapatkan kepuasan serta kebahagiaan. Kita harus mengikuti langkah kaki mereka. Kita tidak boleh pergi untuk mencari jalan hidup baru manapun, kepercayaan atau doktrin baru manapun.

Kita dapat belajar melalui manusia agung dari masa lampau yang telah mewariskan kepada kita pelajaran yang tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga dalam hal melakukan Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 180 kehidupan keluarga dan sosial. Sebagai contoh, persahabatan dan kekerabatan mereka

berdasarkan pada prinsip yang tinggi. Ketika ada suatu perkawinan atau upacara pemakaman semua teman dan keluarga tampil untuk membantu. Adalah budaya paling baik yang tidak didasarkan pada pertunjukan omong kosong belaka.

Orang-orang kemudian dengan sungguh-sungguh tertarik dalam membantu kaum fakir miskin dan kaum yang lemah. Pada saat perkawinan mereka diikuti dengan pemberian uang sedikit kepada orangtua pengantin perempuan, lima atau sepuluh Rupee, dengan demikian maka beban mereka menjadi berkurang dalam penyelenggaraan perkawinan mereka. Ketika semua orang memberikan sedikit uang kepada kaum fakir miskin, penderma tidak sampai kekurangan uang karena yang diberikan derma juga mempunyai sedikit uang untuk diberikan demi perayaan perkawinan ataupun pelaksanaan upacara pemakaman.

Antara keluarga **di masa lalu tidak ada** banyak **kesenjangan antara yang kaya dan yang** miskin. Karena manusia yang kaya membantu keluarga miskin. Semua ini adalah bagian dari dharma. Manusia yang membantu memurnikan dirinya lebih dari yang dibantu demikianlah hakikat dari teologi sosial perspektif Hindu. Chandrasekarendra melanjutkan uraiannya bahwa; sekarang ini semua hal telah berubah seiring dengan perubahan yang terus berubah. Orang-orang kaya tidak lagi mau membantu keluarga yang miskin. Annadana (hadiah makanan) adalah bagian dari tradisi mulia yang telah dilaksanakan di masa lampau.

Bagaimana dengan sekarang? Sekarang orang-orang yang kaya juga memberi makan, tetapi perbedaannya adalah pada saat memberikan makan itu bersikap sesuka hati mereka, tidak menunjukkan sikap mulai yang dapat menarik simpati dari si penerimanya. Ketika mereka melakukan pesta, perjamuan, dan lainnya, banyak material dan uang dihabiskan pada cara ini namun kehilangan makna. Pertanyaannya adalah di mana ruang untuk dharma atau kemurnian mental dalam semua ini? Karena suatu pesta tidak dilakukan dengan niat mulia tetapi untuk mempromosikan ego seseorang.

Orang yang memberi, berpikir bahwa ia sedang melakukan penipuan, sandiwara, atau kepura-puraan pada orang yang diundang. Demikian orang yang diundang, juga mengetahui bahwa tuan rumah yang mengundang tidak memiliki rasa kasih sayang untuk mereka, akhirnya tamupun berpura-pura senang walaupun sesungguhnya tidak senang. Tuan rumah dan tamu sama-sama menipu, sandiwara, atau berpura-pura satu sama lain. Semuanya, senyuman, roti panggang, musik, dan makanan apapun yang disuguhkan dalam pesta tak lain hanya bagian dari seni penipuan modern dan jauh dari pembersihan pikiran.

Perbuatan dengan kepura-puraan seperti itu harus dijauhi. Chandrasekarendra

melanjutkan; jika Anda membantu orang miskin dengan materi atau makanan, Anda dan ia sama-sama bahagia karena di dalamnya ada kasih sayang timbal balik. Antara keluarga harus tidak ada perbedaan antara yang miskin dan kaya. Kita tidak boleh berpikir bahwa hanya orang kaya saja yang dapat membantu orang miskin, sehingga ada anggapan bahwa yang kaya saja memiliki jasa. Jika kita merasa tidak kaya, maka sesungguhnya kita dapat melayani orang lain dengan membantu mereka secara fisik.

Misalnya pada suatu tempat oleh beberapa yang merasa tidak memiliki uang atau harta untuk disumbangkan kepada orang lain, tetapi mereka dapat melakukan kerja sama untuk menggali suatu kolam agar orang lain dapat mengambil air untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan diminum. Semua kegiatan ini berfungsi untuk kemurnian **dalam diri setiap orang**. Chandrasekarendra Sarasvati Svami mengatakan; bagaimana Anda layak mendapat rahmat *lúvara*? Rahmat Tuhan akan diperoleh dengan cara melakukan pelayanan terhadap orang lain dan juga dengan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

Pikiran Anda, kesadaran Anda, akan juga menjadi bersih. Di dalam kesadaran yang murni ini, di dalam citta murni ini, Anda akan melihat gambaran Tuhan. Tuhan ada di dalam orang lain yang sedang kita layani dengan cinta kasih sayang, karena kasih sayang terhadap semua makhluk memiliki hakikat yang sama dengan air jernih. Bayangan tidak akan terlihat di dalam air keruh? Kita sudah membuat pikiran kita penuh lumpur dengan berbagai tindakan yang penuh dengan ketidakmurnian.

Oleh **sebab itu kita harus** membuatnya jernih dengan cara mempersembahkan kepada Tuhan dan dengan melayani umat manusia. Kemudian *lúvara* akan ada di dalam genggaman kita (Chandrasekarendra, 1995:624). 5.2.10 Teologi Sosial Menumbuhkan Solidaritas Sosial Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa dalam suatu wejangannya, Sri Chandrasekarendra Sarasvati mengatakan; Tujuan kelahiran manusia adalah hidup penuh dengan cinta untuk semua makhluk. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada mencintai orang lain. Menimbun kekayaan, memperoleh harta, mendapat ketenaran, menghias diri dengan kesenangan sementara, bukan kesempurnaan.

Kebahagiaan yang menyebar keseluruh **bagian dalam diri kita adalah** kebahagiaan atas cinta kepada orang lain. Ketika kita mencintai orang lain, kita tidak menyadari penderitaan fisik yang kita alami dan uang yang kita habiskan: tentu saja kegembiraan penuh kasih memberi kita suatu perasaan sangat bahagia. Suatu hidup di mana tidak ada cinta untuk orang lain adalah suatu hidup sia-sia. Saya berkata bahwa ketika **kita mencintai seseorang, kita** melupakan duka cita kita.

Tetapi satu hari, pada akhirnya, mungkin saja obyek cinta kita menjadi penyebab duka cita besar. Suatu hari **orang yang kita cintai** meninggalkan kita untuk selamanya, suatu hari kita akan meninggalkan dia selamanya. Semakin besar cinta kita terhadap seseorang, semakin keras duka cita kita ketika **orang yang kita cintai** Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 182 berpisah untuk selama-lamanya. Kita mungkin heran apakah hidup tanpa cinta, hidup egois atau hidup tanpa kebijaksanaan akan lebih baik. Orang yang mengarahkan hidup seperti itu tidak akan terpengaruh ketika terpisah dari obyek kasih sayangnya.

Obyek dari cinta kita tidak boleh terpisah dari kita, tidak pernah meninggalkan kita. Jika ada obyek seperti itu dan jika kita mengabdikan semua cinta kita kepadanya, kita tidak akan pernah terpisah satu sama lain itu adalah kebahagiaan abadi, kesempurnaan kekal. Kita harus mencintai yang Satu yang tidak pernah berubah. Apa Obyek itu yaitu Paramàtman. Paramàtman tidak pernah terpisah dari kita. Sekalipun hidup kita tercabut, hidup kita akan bersatu dengan Paramàtman dan menjadi satu dengan Dia. Hanya cinta yang abadi yang di dedikasikan untuk-Nya.

Pertanyaan muncul: Jika orang mencintai Paramàtman yang tidak pernah binasa, apakah berarti **bahwa kita tidak boleh** mencintai seseorang selain itu, bahwa kita harus tidak mencintai orang lain karena mereka akan binasa suatu hari? Jika cinta kita untuk Keberadaan Yang Tertinggi bertumbuh, kebenaran akan mulai nyata bahwa tidak ada orang atau tidak ada apapun selain Dia. Semua mereka yang kita cintai, semua mereka yang menyebabkan duka cita kita, mereka juga akan nampak bagi kita sebagai Keberadaan Yang Kekal. **Kita harus belajar untuk** melihat keseluruhan alam semesta sebagai Paramàtman dan mencintai seperti itu.

Cinta kita kemudian tidak akan pernah menjadi penyebab duka cita (Chandarasekarendra, 1995:627). Kalimat-kalimat wejangan Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami di atas yang diperas dari akar-akar Veda sesungguhnya menjadi rumusan pelayanan dalam Teologi Sosial. 5.2.11 Teologi Sosial Mengungkap Cinta Sebagai Akar Teologi Sosial Donder dan Wisarja (2009) menguraikan bahwa Sri Chandrasekarendra Sarasvati Svami, menguraikan bahwa; Apa yang disebut dengan cinta dapat dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama; kita mencintai manusia-manusia agung karena kualitas mereka yang tinggi, sebagai manusia sejati, dermawan, jñànin, manusia pemberi rahmat. Kedua; kita bergaul dengan teman dan keluarga kita secara intim dan kasih sayang berdasarkan pertimbangan persaudaraan dan pertimbangan persahabatan antara mereka dan kita. Ketiga ; kita mencintai orang-orang yang pura-pura mencintai kita untuk suatu tujuan



spesifik, untuk alasan itu pula kita berpegang kepada mereka untuk memperoleh sesuatu.

Sebagai contoh, kita mungkin nampak mencintai seorang kaya berharap agar dia membantu kita dalam bisnis kita atau hal lain. Kita mungkin mencintai pemberi kerja kita sebab mereka membayar gaji kita. Tiga jenis cinta ini tidak memiliki nilai benar yang bersifat kekal. Jika pemberi kerja kita memecat kita, kita akan berhenti mempunyai rasa hormat maupun kasih sayang kepadanya. 183 Demikian pula semua duka cita yang kita rasakan di dalam permulaan karena terpisah dengan mereka yang kita cintai dengan secepatnya akan dilupakan. Dimana ada cinta, duka cita juga ada. Bahkan cinta kita untuk seorang manusia agung tidaklah kekal.

Jika secara kebetulan ada pengurangan di dalam kualitasnya- atau jika ia nampak oleh kita tidak seagung seperti kita pikir - kita akan mencintai dia di dalam ukuran yang lebih kecil. Tiga kategori cinta di atas mempunyai beberapa alasan (atau motif) di belakangnya. Itulah mengapa tidak kekal. Kita mencintai manusia agung sebab mereka memiliki kualitas tertentu: ada suatu unsur egois di dalam perasaan kita terhadapnya: sebab kita berpikir mereka akan sangat menolong di dalam kemajuan kita.

Cinta yang sebenarnya tidak memiliki alasan maupun motif. Kapan kita mencintai seseorang dengan sungguh-sungguh?. Ketika kasih sayang kita untuk dia teguh dan tak berubah - kita mencintai dia sekalipun ia kelihatannya tidak lekat dengan kita atau tidak nampak memiliki kualitas batin atau kapasitas untuk memberkati kita; kita mencintai dia bahkan ketika kita tidak memiliki minat egois manapun untuk dipenuhi oleh dia. Apakah seseorang memiliki cinta seperti itu? Ya, hanya Satu. Adalah Iúvara atau Tuhan, Ia sendiri yang mempunyai cinta seperti itu.

Lebih lanjut Chandrasekarendra mengatakan bahwa; Tuhan tidak mencintai kita karena alasan-alasan tertentu. Tuhan mencintai manusia dan seluruh mahluk karena cinta. Jika Ia perlu suatu alasan, Ia tidak akan memberi kita bahkan satu butir makanan. Adalah Paramesvara yang memaafkan semua kelakuan tidak senonoh kita dan melindungi kita- dan Ia adalah semua cinta. Adalah cinta-Nya yang dinyatakan di dalam tiga kategori yang disebutkan lebih awal. Kita harus belajar untuk mempunyai cinta seperti itu, seperti halnya diungkapkan melalui Paramesvara; itu adalah cinta universal, cinta yang tidak didasarkan pada alasan, minat atau apapun.

Mengapa kita tidak menyukai seseorang karena kita berpikir bahwa ia bersalah melakukan hal- hal yang buruk? Apakah dengan cara yang sama kita tidak bersalah dalam diri kita? Apakah kita kemudian membuang diri kita? Kita harus mempunyai sikap yang sama kepada orang lain seperti kita mengarahkan kepada diri kita. Tidak ada

apapun yang luar biasa tentang cinta kita untuk seorang manusia agung; hal yang luar biasa adalah mencintai orang yang berdosa juga. Jika Anda bertanya kepada saya, Anda harus mempunyai kasih sayang dan perhatian lebih besar untuk dia. "Ia juga melakukan kesalahan sama seperti kita," kita harus mengatakan kepada diri kita. "Pikirannya mendorong dia melakukannya.

Kita harus mempunyai simpati untuk dia dan mencoba mengoreksi dia." Mungkin hanya beberapa orang yang seperti Iúvara, karena kasih sayangnya, memberikan hadiah berupa berkat kepada orang lain. Manusia seperti itu harus mengambil tugas untuk membebaskan orang lain dari perbuatan dosa. Kita harus belajar untuk mencintai tidak mengejar Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 184 untung, itu adalah cinta yang tidak dicemari oleh kepentingan diri. Secepatnya cinta ini akan menyebar keseluruh bagian diri kita, mengilhami bagian dalam diri kita, dan kita kemudian akan mampu memperbesarnya untuk memeluk semua.

Adalah ajaran kaum bijaksana bahwa kita harus mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, mencintai tanpa mempertimbangkan hasil. Kita tidak boleh mencari alasan apa pun untuk mencintai pendidik kita. Jika kita secara konstan "berlatih" untuk mempunyai cinta seperti itu untuk guru kita, kita akan menjadi penerima dari berkahnya. Cinta kita kepada dia secepatnya akan tumbuh ke dalam cinta yang akan meliputi semua. Jika cinta kita dinyatakan dengan cara ini akan ada kesempurnaan, ketenangan hati dan kebahagiaan (Chandra-sekarendra, 1995:729).

Sejalan dengan uraian Chandrasekarendra Sarasvati Svami, demikian pula Svami Sathya Narayana juga menguraikan bahwa cinta merupakan penyangga alam semesta ini. Lebih lanjut Sathya Narayana menyatakan; kekuatan kasihlah yang membuat bumi berputar, kekuatan kasihlah yang membuat bintang-bintang tetap berada di angkasa tanpa jatuh ke tanah. Kekuatan kasihlah yang membuat lautan tetap berada dalam batas-batasnya, karena kasihlah yang membuat angin bertiup dengan tiada putusnya di segala loka.

Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, sangat mengagumkan, tiada duanya, dan meliputi seluruh alam semesta, seluruh ciptaan sarat dengan kasih (Sathya Narayana, 2007:127). Uraian-uraian di atas merupakan sumber Teologi Sosial karena uraian-uraian tersebut menyangkut segala persoalan manusia terkait dengan agama dan kemanusiaan dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber inspirasi kebajikan. Viúóu 185 BAB VI NAMA-NAMA TUHAN SEBAGAI OBJEK ONTOLOGI TEOLOGI 6.1 Klaim Agama-agama atas Nama-nama Tuhan Manusia pada awalnya adalah satu dan kemudian menjadi banyak hingga memadati permukaan bola bumi ini.

Karena pengaruh waktu yang panjang melalui proses kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali, akhirnya manusia lupa terhadap asal-mulanya yang hanya satu itu. Setelah tubuh manusia tunggal yang selanjutnya menjadi banyak itu, akhirnya manusia tidak saja melupakan asal-mulanya yang satu, tetapi manusia telah bercerai-berai karena berperang **antara satu dengan yang lainnya**. Penyebab peperangan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, antara lain adalah agama. Sebab nampaknya agama bukan saja membatasi pergaulan antara satu manusia dengan manusia lainnya, tetapi mengajari permusuhan.

Agamalah yang menyebabkan adanya satu golongan kafir atas golongan yang lainnya, agama telah membuat sekat antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sekat ini oleh Syahrudin Ahmad (2008) disebut "tembok penjara berpikir", Syahrudin Ahmad (2008:1) **dalam bukunya yang berjudul Keruntuhan Tembok Penjara Berpikir** menguraikan bahwa tembok penjara berpikir adalah sesuatu yang membatasi atau membelenggu diri seseorang supaya tidak mendengar apalagi untuk mengikuti paham di luar pendapat dan pandangan yang berhubungan dengan keyakinan atau paham **agama yang dianut oleh kelompoknya**.

Dalam **Islam terdapat banyak aliran atau paham yang** mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memahami ajaran Islam. Ada yang bersifat jabariyah yang memahami agama secara tradisional dari hasil penafsiran masa lalu, dan ada yang bersifat qadariyah yang memahami ajaran agama secara modern sejalan dengan **kemajuan dan perkembangan** zaman. Baik paham agama yang disebut tradisional maupun yang disebut modern tersebut, semuanya terikat dengan ajaran prinsip dalam Islam yang berpegang kepada Rukun Islam dan Rukun Iman.

Banyaknya aliran atau sekte dalam Islam yang dikaitkan dengan Hadis Nabi, dinyatakan bahwa di akhir zaman nanti, umat Islam akan menjadi 73 golongan (kelompok) aliran atau sekte yang dikatakan bahwa hanya satu golongan saja yang benar, selebihnya (72 golongan atau kelompok) semuanya salah. Mencari satu golongan yang benar di antara paham Islam yang ada tentu sangat sulit, karena berbagai **aliran atau paham yang** ada masing-masing mengklaim dan menganggap hanya golongannya yang benar. Nah, siapa yang salah di antara paham golongan yang ada itu, tentu hanya Allah yang tahu.

Lebih lanjut Syahrudin Ahmad (2009:125) **dalam bukunya yang berjudul Mengungkap Misteri Keragaman Agama** menguraikan; sebagaimana diketahui Perluasan Kajian Ilmu Teologi atau Derivat Ilmu Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 186 bahwa konsep tentang Tuhan yang diajarkan oleh Al Qur'an pemahamannya masih dipertentangkan oleh umat Islam sendiri, seperti pandangan Asy'ariah dengan Muktazilah berbeda pendapat dalam

memahami Tuhan. Dengan adanya perbedaan pendapat dalam memahami konsep tentang Tuhan di antara paham dan aliran Islam yang ada itu, maka hal itu menjadi indikasi bahwa konsep Ketuhanan tersebut masih perlu dikaji secara lebih luas dan mendalam terhadap ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an maupun Hadis.

Syahrudin Ahmad lebih lanjut menguraikan bahwa penyebab utama yang membuat umat Islam tidak bisa merumuskan konsep ketuhanan sesuai yang diajarkan oleh Al Qur'an disebabkan karena umat Islam larut mengikuti dan mempertahankan paham ketuhanan yang diwarisi secara turun-temurun; yang Asy'ariah ikut Asy'ariah dan yang Muktazilah ikut Muktazilah, tidak ada dialog di antara keduanya, bahkan saling mengkafirkan. Sepertinya pengetahuan konsep ketuhanan kedua aliran Islam yang utama ini tidak menjadi pengetahuan kebanyakan umat Islam, selain hanya menjadi konsumsi diperguruan tinggi agama yang cenderung 'dirahasiakan' kepada umum.

Apabila terjadi polemik antara kedua aliran ini, maka sebagian besar intelektual muslim berupaya mendiamkan dan menganggap hal itu sebagai problem klasik. Keduanya akan bertahan dengan fahamnya masing-masing, dan biasanya Muktazilah banyak menerima tuduhan sebagai paham sesat dan kafir. Banyaknya aliran-aliran keagamaan tidak hanya terjadi pada agama Islam saja, demikian pula Agama Kristen bahkan jauh lebih banyak alirannya.

Aritonang (1995:2) pada salah satu sub bab dalam bukunya yang berjudul Asal-usul Organisasi dan Aliran Gereja menguraikan bahwa dengan mencatat besarnya jumlah organisasi gereja dan yayasan gerejawi di Indonesia, maka serangkaian pertanyaan segera akan muncul, yaitu: dari mana munculnya semua itu? Apakah semua itu merupakan produk dari 'kreativitas' gereja- gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia? Apakah semua itu asli dan khas Indonesia, atau merupakan 'barang import', atau dua-duanya? Aritonang lebih lanjut menguraikan bahwa apabila mau jujur, sebenarnya gereja atau kekristenan adalah wujud keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, sama seperti agama-agama besar di Indonesia pada umumnya.

Karena itu, berbicara tentang organisasi gereja dan yayasan-yayasan Kristen, pasti semuanya mempunyai akar atau sumber langsung ataupun tidak langsung di luar Indonesia, terutama dari Eropah Barat dan Amerika Serikat. Sebagian dibentuk atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar berbagai aliran yang datang dari luar Indonesia, dengan kata lain mereka membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia. Sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan ataupun kondisi tertentu di negeri ini.

Lebih lanjut Aritonang menguraikan bahwa bila ditelusuri nama-nama dari sekitar 700

organisasi itu sebagian kecil dari nama- 187 nama yang mereka gunakan segera memperlihatkan bahwa asal-usul atau sumbernya berada di luar Indonesia, misalnya: Adventis, Anglican, Baptis, Bethel, Kharismatik, Lutheran, Metodis, Pentakosta, Presbyterian, Reformed, dan sebagainya. Tetapi sebagian besar dari nama-nama yang dipakai tidak segera mencerminkan asal-usul atau sumber aliran yang dianutnya. Selanjutnya Aritonang (1995:3) menambahkan bahwa beberapa di antaranya memang produk pergumulan orang Kristen Indonesia (sendiri ataupun bersama mitra mereka dari luar) dan hendak mencerminkan ciri keindonesiaan atau kedaerahan, misalnya: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injil Timor (GMIT), dan sebagainya.

Sebagian lagi bisa memberi kesan bahwa organisasi itu lebih kurang atau seakan-akan adalah asli Indonesia, karena menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi kalau dilacak dengan cermat, sebenarnya nama-nama yang mereka gunakan adalah terjemahan secara harafiah ataupun secara samar berasal dari nama-nama berbagai organisasi dan aliran gereja yang berada di luar negeri, misalnya; Bala Keselamatan, Gereja Kerasulan, Gereja Kristus Tuhan, Gereja Tuhan, Gereja Yesus Kristus Ahli Ilmu Pengetahuan, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia, Menara Pengawal, Persatuan Gereja-gereja Kristen Muria (baca: Menononit) Indonesia, Sidang Jemaat Allah, dan sebagainya.

Karena itu, untuk menelusuri asal-usul berbagai organisasi gereja dan yayasan itu, maupun dalam rangka melacak dan mengidentifikasi aliran atau paham yang mereka anut, banyak organisasi gereja dan yayasan yang menganut lebih dari satu aliran atau paham gerejawi. Sebagaimana aliran-aliran yang ada pada agama-agama yang telah diuraikan di atas, Agama Buddha juga secara garis besarnya terpecah menjadi dua aliran atau mazhab, sebagaimana diuraikan oleh Donder dan Wisarja (2007) bahwa sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad ke-20) agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha.

Hingga saat ini setidaknya terdapat dua mazhab (aliran) besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis di dunia, yaitu: 1) Mazhab Theravada, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab Tripitaka berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 187 nama yang mereka gunakan segera memperlihatkan bahwa asal-usul atau sumbernya berada di luar Indonesia, misalnya:

Adventis, Anglican, Baptis, Bethel, Kharismatik, Lutheran, Metodis, Pentakosta, Presbyterian, Reformed, dan sebagainya. Tetapi sebagian besar dari nama-nama yang dipakai tidak segera mencerminkan asal-usul atau sumber aliran yang dianutnya.

Selanjutnya Aritonang (1995:3) menambahkan bahwa beberapa di antaranya memang produk pergumulan orang Kristen Indonesia (sendiri ataupun bersama mitra mereka dari luar) dan hendak mencerminkan ciri keindonesiaan atau kedaeraha, misalnya: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injil Timor (GMIT), dan sebagainya. Sebagian lagi bisa memberi kesan bahwa organisasi itu lebih kurang atau seakan-akan adalah asli Indonesia, karena menggunakan bahasa Indonesia.

Tetapi kalau dilacak dengan cermat, sebenarnya nama-nama yang mereka gunakan adalah terjemahan secara harafiah ataupun secara samar berasal dari nama-nama berbagai organisasi dan aliran gereja yang berada di luar negeri, misalnya; Bala Keselamatan, Gereja Kerasulan, Gereja Kristus Tuhan, Gereja Tuhan, Gereja Yesus Kristus Ahli Ilmu Pengetahuan, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia, Menara Pengawal, Persatuan Gereja-gereja Kristen Muria (baca: Menononit) Indonesia, Sidang Jemaat Allah, dan sebagainya.

Karena itu, untuk menelusuri asal-usul berbagai organisasi gereja dan yayasan itu, maupun dalam rangka melacak dan mengidentifikasi aliran atau paham yang mereka anut, banyak organisasi gereja dan yayasan yang menganut lebih dari satu aliran atau paham gerejawi. Sebagaimana aliran-aliran yang ada pada agama-agama yang telah diuraikan di atas, Agama Buddha juga secara garis besarnya terpecah menjadi dua aliran atau mazhab, sebagaimana diuraikan oleh Donder dan Wisarja (2007) bahwa sesudah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini (akhir abad ke-20) agama Buddha berkembang ke luar negara India. Perkembangan agama Buddha mengalami berbagai perubahan, pada umumnya terjadi akibat pengaruh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat pada saat menerima agama Buddha.

Hingga saat ini setidaknya terdapat dua mazhab (aliran) besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis di dunia, yaitu: 1) Mazhab Theravada, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab Tripitaka berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 188 2) Mazhab Mahayana, yang cenderung mempertahankan makna- makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab

suci Tripitaka berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat diterima dalam mazhab ini. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah.

Agama Buddha yang berada di Indonesia telah melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak pertama kali tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Kalingga di Jepara, Jawa Tengah, merupakan kerajaan Buddhis tertua di Indonesia. Perkembangan agama Buddha mengalami zaman keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera, kira-kira pada abad ke-7 Masehi, dengan perguruan tinggi Buddhis yang terkenal pada masa itu, dan banyaknya para pelajar luar negeri yang menimba ilmu agama Buddha di perguruan tinggi tersebut. Di Jawa, perkembangan agama Buddha mencapai zaman keemasannya pada masa kerajaan Mataram Kuno di Kedu, Jawa Tengah, pada abad ke-8 s/d. ke-9 Masehi, yang diperintah oleh raja-raja Wangsa Sailendra.

Candi-candi Buddhis dibangun pada masa ini, misalnya; Candi Borobudur, Candi Mendhut, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Kalasan. Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan perkembangan agama Buddha di Indonesia, abad ke-13 s/d. abad ke-15. Pada masa ini beberapa karya sastra bernafaskan agama Buddha telah ditulis, seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, yang memuat kalimat "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangruwa". Setelah mengalami kemunduran untuk beberapa lama, agama Buddha mengalami kebangkitan kembali pada abad ke-20 sesudah kunjungan Bhikkhu Narada, dari Sri Lanka, tahun 1934, dan berulang kali kunjungannya sesudah itu.

Perkembangan umat Buddha berkelanjutan sampai saat ini. Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Jumlah anggota WALUBI sekarang ini tercatat ada 7 (tujuh) buah organisasi, yaitu: 1) Sangha Theravada Indonesia 2) Sangha Mahayana Indonesia 3) Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia 4) Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia 5) Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia 6) Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia 7) Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia.

Sebagaimana diuraikan bahwa dalam Agama Buddha secara garis besarnya terdapat dua aliran, maka tiga yang disebutkan terakhir, yaitu: 1) 189 Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia, 2) Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia, 3) Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia adalah termasuk aliran Mahayana di Indonesia. Dalam Agama Hindu sebagaimana juga pada agama-agama lainnya terdapat berbagai konsep pemahaman, jika dalam Islam disebut mazhab, dalam Kristen disebut

sekte, dalam Buddha disebut ayana, maka dalam Agama Hindu disebut sampradaya.

Selama diartikan secara positif maka mazhab, sekte, ayana, sampradaya, semua itu adalah wujud kasih sayang Tuhan untuk memberi kesempatan dan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih cara yang paling tepat agar seluruh umat manusia sampai kepada Tuhan. Namun karena ego dan hegemoni kelompok-kelompok agama, apalagi jika ada kelompok agama yang merasa sebagai kelompok paling besar, kelompok mayoritas, kelompok paling berkuasa, maka hal ini akan menyebabkan adanya sikap arogansi terhadap pihak atau golongan agama yang lemah.

Secara teologis hal ini menyalahi kodrat teologis, sebab semestinya setiap kelompok agama harus menampilkan wajah agama itu demikian cantiknya melalui pola perilaku umatnya, jika wajah agama yang terpancar pada pola perilaku umatnya garang, maka agama akan ikut dinilai sebagai agama yang garang. Itulah sebabnya setiap orang memiliki kewajiban dan tanggung-jawab untuk memelihara nama baik agama yang dipeluknya. Ketegangan teologis kerap terjadi ketika kelompok agama tertentu mengklaim bahwa konsep ketuhanan agama merekalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya adalah salah.

Bahkan tidak hanya masalah konsep teologi itu saja, bahkan setiap agama juga kerap mengklaim bahwa nama Tuhan dalam agamanya lebih tepat daripada nama Tuhan dalam agama lainnya. Agama Islam mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan Arab) adalah nama Tuhan yang setepat-tepatnya, Agama Katolik dan Agama Kristen mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan yang tidak Arab) menganggap sebagai nama yang paling tepat. Sebagaimana klaim-klaim nama Allah terus bergulir di antara Agama Kristen dan Islam.

Daun (2008:13) mengutip dari **Kamus Besar Bahasa Indonesia** bahwa, Allah adalah nama "Tuhan" di dalam bahasa Arab yang berarti zat yang Maha-Sempurna yang menciptakan alam semesta, **Tuhan Yang maha Esa yang** disembah oleh orang beriman. Keuken dalam Ensiklopedi Gereja menyebutkan, kata "Allah" **merupakan perpaduan dua kata** Arab, yaitu dari kata "al" dan "ilah" yang berarti "the God" atau "Yang (Maha) Kuasa". Lebih lanjut dikatakan bahwa "Allah" sama artinya dengan "Tuhan", walau penekanan sedikit berbeda. Kata "Deus" (Latin) dan "Theos" (Yunani) dengan "El" (Ibrani) sama akarnya dengan kata Sanskerta "Dyn" yang berarti "berkilau-kilau di langit".

Penggunaan nama "Allah" pernah dipermasalahkan di Negara tetangga Malaysia dengan mengklaim bahwa hanya orang Muslim yang boleh memakai kata-kata tersebut dan agama lain, Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 189 **Majelis Dharmaduta Kasogatan (Tantrayana) Indonesia**, 2) **Majelis Pandita Buddha Maitreya**



Indonesia, 3) **Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia** adalah termasuk aliran Mahayana di Indonesia. Dalam Agama Hindu sebagaimana juga pada agama-agama lainnya terdapat berbagai konsep pemahaman, jika dalam Islam disebut mazhab, dalam Kristen disebut sekte, dalam Buddha disebut ayana, maka dalam Agama Hindu disebut sampradaya.

Selama diartikan secara positif maka mazhab, sekte, ayana, sampradaya, semua itu adalah wujud kasih sayang Tuhan untuk memberi kesempatan dan memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih cara yang paling tepat agar seluruh umat manusia sampai kepada Tuhan. Namun karena ego dan hegemoni kelompok-kelompok agama, apalagi jika ada kelompok agama yang merasa sebagai kelompok paling besar, kelompok mayoritas, kelompok paling berkuasa, maka hal ini akan menyebabkan adanya sikap arogansi terhadap pihak atau golongan agama yang lemah.

Secara teologis hal ini menyalahi kodrat teologis, sebab semestinya setiap kelompok agama harus menampilkan wajah agama itu demikian cantiknya melalui pola perilaku umatnya, jika wajah agama yang terpancar pada pola perilaku umatnya garang, maka agama akan ikut dinilai sebagai agama yang garang. Itulah sebabnya setiap orang memiliki kewajiban dan tanggung-jawab untuk memelihara nama baik agama yang dipeluknya. Ketegangan teologis kerap terjadi ketika kelompok agama tertentu mengklaim bahwa konsep ketuhanan agama merekalah yang paling benar, sedangkan yang lainnya adalah salah.

Bahkan tidak hanya masalah konsep teologi itu saja, bahkan setiap agama juga kerap mengklaim bahwa nama Tuhan dalam agamanya lebih tepat daripada nama Tuhan dalam agama lainnya. Agama Islam mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan Arab) adalah nama Tuhan yang setepat-tepatnya, Agama Katolik dan Agama Kristen mengklaim bahwa Allah (dengan ucapan yang tidak Arab) menganggap sebagai nama yang paling tepat. Sebagaimana klaim-klaim nama Allah terus bergulir di antara Agama Kristen dan Islam.

Daun (2008:13) mengutip dari **Kamus Besar Bahasa Indonesia** bahwa, Allah adalah nama "Tuhan" di dalam bahasa Arab yang berarti zat yang Maha-Sempurna yang menciptakan alam semesta, **Tuhan Yang maha Esa yang** disembah oleh orang beriman. Keuken dalam Ensiklopedi Gereja menyebutkan, kata "Allah" **merupakan perpaduan dua kata** Arab, yaitu dari kata "al" dan "ilah" yang berarti "the God" atau "Yang (Maha) Kuasa". Lebih lanjut dikatakan bahwa "Allah" sama artinya dengan "Tuhan", walau penekanan sedikit berbeda. Kata "Deus" (Latin) dan "Theos" (Yunani) dengan "El" (Ibrani) sama akarnya dengan kata Sanskerta "Dya" yang berarti "berkilau-kilau di langit".

Penggunaan nama "Allah" pernah dipermasalahkan di Negara tetangga Malaysia dengan mengklaim bahwa hanya orang Muslim yang boleh memakai kata-kata tersebut dan agama lain, Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 190 khususnya Agama Kristen dilarang dengan alasan pelecehan penggunaan kata tersebut. Namun demikian, cendekiawan Islam moderat, Nurcholis Madjid menyatakan keheranan untuk sikap pelarangan tersebut. Karena sebelum dan sesudah adanya agama Islam, nama "Allah" sudah dipakai oleh orang Yahudi dan Kristen.

Lebih lanjut Daun (2008:14) menguraikan bahwa belakangan ini di kalangan Kristen sendiri terjadi perdebatan yang cukup seru mengenai penggunaan nama Allah. Ada yang menganggap bahwa orang Kristen tidak seharusnya memakai nama "Allah", karena itu suatu pelecehan; bahkan untuk itu sampai diterbitkan Alkitab yang menggantikan semua istilah "Allah" dengan istilah "Tuhan" dan istilah "Tuhan" dengan "Yahwe". Ada pula orang yang masih mempertahankan penggunaan nama "Allah", seraya menentang perubahan tersebut. Untuk kepentingan tersebut, kemudian diadakan diskusi, seminar, menyebarkan makalah dengan argumentasi untuk membenarkan penggunaan istilah "Allah".

Perdebatan ini sesungguhnya telah berlangsung sejak 1999 dan pernah meredup sebentar, tetapi kemudian bangkit lagi dan terus berkelanjutan sampai sekarang dan mungkin akan berkelanjutan dan entah kapan berhentinya. Berbeda dengan keduanya, Agama Buddha tidak mengklaim nama Tuhan, sebab bagi Buddha nama Tuhan apapun adanya hal itu bukan persoalan, yang lebih penting bagaimana berbuat baik. Dalam Hindu Tuhan memiliki sahasranam 'ribuan bahkan jutaan nama', karena itu dalam Hindu salah satu nama Tuhan tidak perlu diklaim sebagai nama yang paling benar atau paling tepat.

Walaupun demikian, karena klaim-klaim nama Tuhan dari berbagai agama kerap memojokkan posisi Hindu, maka dalam berbagai literature, Hindu juga akhirnya membuka klaim nama Tuhan yang telah lama dirahasiakan. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgītā, Úiva Siddhānta, Jñāna Siddhānta, mantra, dan sebagainya dinyatakan bahwa; aksara OÝ yang merupakan gabungan dari triaksara A, U, M adalah simbol sekaligus nama Tuhan yang tidak ada bandingannya dalam semua bahasa. Tidak ada nama Tuhan yang sesempurna OÝ. Huruf A adalah simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai Pencipta, huruf U adalah simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Pemelihara, dan huruf M adalah simbol Tuhan dalam manifestasinya sebagai Pelebur.

Tidak ada artikulasi (cara pengucapan) nama Tuhan dalam bahasa apapun seholistik OÝ. Ketika mengucapkan huruf A, maka artikulasi ini membuat mulut terbuka mirip dengan

simbol ini (>), ketika mengucapkan huruf U, maka artikulasi ini membuat mulut setengah terbuka dan setengah tertutup mirip dengan simbol ( C), dan ketika mengucapkan huruf M, maka artikulasi ini membuat mulut harus tertutup seperti simbol ini (=).

Kenyataan ini harus diakui bahwa, tidak ada nama Tuhan dalam bahasa apapun yang melebihi dari O'ya tersebut, sebab hanya kata O'ya lah yang mewakili semua 191 nama dalam daerah arti kulasi. Walaupun demikian, Hindu melarang untuk mengklaim O'ya sebagai nama Tuhan yang paling benar atau paling tetap, bersamaan dengan itu menghina nama-nama Tuhan dalam bahasa yang lain. Hindu yakin dan percaya bahwa semua nama adalah nama Tuhan karena itu Tuhan dapat dipanggil dalam nama apa saja. Melalui konsep O'ya inilah, selanjutnya konsep Tri Murti sebagai Tritunggal dalam Hindu mengalir.

Sebagaimana juga diuraikan dalam berbagai Purana. Konsep tritunggal dalam Hindu terdiri dari Brahma, Viuhu, dan Uiva. Brahma dikenal sebagai pencipta, Viuhu pemelihara, dan Uiva adalah pelebur atau penghancur. Karena ketiganya ini adalah deva-deva utama, maka setiap Purana cenderung mengagungkan ketiga aspek Tuhan ini. Namun penekanan suatu subjek dalam satu Purana sering berbeda satu sama lain. Misalnya, ada beberapa Purana yang cenderung mengagungkan nama Viuhu khususnya dalam reinkarnasi beliau yang berwujud avatar. Maka Mahapurana seperti itu tergolong dalam Sattvika Purana yang identik dengan Viuhu.

Kelompok Sattvika Purana ini adalah; Viuhu Purana, Narada Purana, Bhagavata Purana, Garuda Purana, Varaha Purana, dan Markandeya Purana. Sedangkan Purana yang menekankan tentang proses detail penciptaan dikenal sebagai Rajasika Purana dan identik dengan Brahma. Kelompok Rajasika Purana adalah; Brahma Purana, Brahmanda Purana, Brahmavivarta Purana, Bhaviya Purana, Vamana Purana, dan Markandeya Purana.

Sedangkan Tamasika Purana adalah yang menekankan pada subjek ritual dan norma-norma, yang termasuk kelompok ini adalah; Uiva Purana, Matsya Purana, Kurma Purana, Lingga Purana, Skanda Purana, dan Agni Purana (Debroy, 2000:vi). Saat ini sebuah proses pluralisme sedang berlangsung. Setiap orang tidak mungkin dapat menolak paradigma tersebut. Proses pluralisme tersebut berlangsung juga di Bali saat ini, dan masyarakat Bali tidak mungkin mampu menolak hal itu apalagi Bali sebagai tujuan utama wisatawan ke Indonesia.

Bali secara langsung dan tidak langsung telah melakukan kontak budaya dan kontak spritual dengan seluruh dunia. Bali tidak mungkin bersembunyi dari pengaruh

pluralisme. Bali tidak mungkin lagi mampu membuat benteng setinggi langit agar pesawat terbang tidak mendarat di Bali. Bali tidak akan mampu membuat sekat anti gelombang yang dapat menghalangi gelombang- gelombang TV, HT, HP dan sebagainya untuk masuk dalam setiap rumah.

Demikian pula Bali tidak akan mungkin membendung datangnya paham- paham keagamaan baik yang datang dari luar agama Hindu ataupun paham- paham yang justru bersumber dari Hindu itu sendiri. Kini dapat dilihat Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 192 bagaimana berbagai agama telah ada di Bali demikian juga berbagai yayasan keagamaan telah tumbuh dengan subur.

Bersamaan dengan itu berbagai gerakan spiritual Hindu mulai tumbuh, seperti perguruan Raja Yoga Brahma Kumaris, Ananda Marga Yoga, Radhasoami Satsang Beas, Sai Study Group, Trancendent Meditation, serta berbagai perguruan yoga, meditasi, dan lain- lainnya. Selain itu Bali juga memiliki kekayaan berupa berbagai perguruan kebatinan, perguruan tenaga dalam, dan sebagainya. Bali sebagai pulau dewata atau pulau spiritual tidak boleh berlaku tidak adil dengan cara menyayangi salah satu perguruan kebatinan sementara pada kesempatan yang sama mencaci-maki perguruan spiritual lainnya yang justru bersumber dari Veda.

Walaupun tidak harus membangun kefanatikan Indiaisme, namun Bali sebagai pulau Devata yang konon mayoritas beragama Hindu, mau tidak mau harus tetap memelihara hubungan historis terhadap India. Pengakuan orang Bali sebagai orang Hindu itu sendiri sudah merupakan pengakuan secara tidak langsung adanya hubungan pertalian antara Bali dan India. Hal tersebut sangat jelas dapat dilihat dalam beberapa indikasi tentang siapa-siapa yang dapat disebut sebagai orang Hindu yang dihimpun dari hasil Maha Sabha Hindu India dan pemikiran beberapa orang tokoh Hindu India yang ditulis oleh Úri Svami Úivananda dalam bukunya yang berjudul All About Hinduisme.

Úivananda menulis bahwa : (1) Pada suatu pertemuan dari Sanatana Dharma Sabha, Lokamaya Tilak berkata: "Seorang Hindu adalah ia yang percaya bahwa kitab-kitab Veda mengandung masalah kenyataan-diri dan kebenaran-kebenaran axiomatis. (2) Maha Sabha Hindu telah memberikan definisi lain, yaitu: "Seorang Hindu adalah yang mempercayai agama yang berasal dari India". (3) Mereka yang membakar mayat adalah orang Hindu, demikian definisi lain yang dilontarkan bererapa orang. (4) Mereka yang melindungi sapi dan para Bràhmaóá adalah seorang Hindu. Ini adalah definisi yang diberikan oleh beberapa orang (5) Seorang Hindu adalah yang menganggap India sebagai tanah airnya dan tempat yang sangat suci di muka bumi.

(6) Ia yang menyebut dan menganggap dirinya orang Hindu adalah seorang Hindu. (7) Ia yang menerima kitab-kitab suci Veda, Smṛti, Purāṇa, dan Tantra sebagai dasar agama dan aturan susila, dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa (Brahman), mempercayai hukum karma atau karmaphala, serta percaya pada inkarnasi (punarjanma), adalah orang Hindu. (8) Ia yang mengikuti ajaran-ajaran Veda atau Sanatana Dharma adalah orang Hindu. (9) Pengikut Vedānta adalah orang Hindu.

(10) Ia yang memiliki keyakinan penuh terhadap hukum karma atau karma phala, reinkarnasi Tuhan atau Avatāra, pemujaan leluhur, warnasrama dharma, kitab-kitab Veda dan keberadaan Tuhan; ia yang melaksanakan perintah-perintah yang diberikan dalam kitab Veda dengan keyakinan dan ketulusan; ia yang melakukan sandhya, ūraddhā, pitr-tarpana, dan panca maha yajña; ia yang mengikuti warnasrama-dharma, yang memuja para avatār dan mempelajari kitab suci Veda, adalah orang Hindu; Dari sepuluh butir indikasi yang diberikan oleh maha sabha Hindu India dan para tokoh India itu, maka setiap orang yang menyatakan diri sebagai orang Hindu, maka secara pasti ia memiliki ikatan dengan India.

Oleh sebab itu tidak perlu ada istilah "ke-India-India-an", sebagaimana juga umat lain tidak menampik dan tidak merasa malu jika mereka dinyatakan ke-Arab-Arab-an, atau ke-Yahudi-Yahudi-an. Tokoh-tokoh Hindu semestinya tidak perlu mengembangkan dan mensosialisasikan istilah ke-India-India-an itu, sebab istilah itu muncul di masyarakat tanpa menggunakan analisis yang tajam. Sesungguhnya dengan mempopulerkan istilah ke-India-India-an di lingkungan Hindu maka telah terjadi pelecehan agama Hindu oleh orang Hindu sendiri.

Sangat disayangkan belum ada studi atau penelitian yang bertujuan untuk mengetahui berapa besar kerugian dan keuntungan yang dinikmati oleh agama Hindu di Indonesia dengan mempopulerkan istilah ke-India-India-an. Keterputusan hubungan terhadap saudara kandung dan para leluhur Hindu di India perlu dibangun kembali dalam rangka membangun umat Hindu sejagat guna menghadapi tantangan dunia pada masa mendatang. Pada zaman global ini, kurang bijak jika tetap memelihara sikap-sikap; premordialis, hegemoni, apologi, eksklusif dan berbagai sikap yang ingin berdiri sendiri dan menyendiri.

Sebagaimana nasib budaya Hindu-India yang amat sangat diwaspadai oleh umat Hindu Indonesia (Bali). Maka demikian pula nasib kebudayaan Hindu-Bali yang tidak sepenuhnya diterima oleh umat Hindu Indonesia. Sejak beberapa tahun lalu terdengar sangat santer istilah Bali Centris dan Balinisasi. Istilah ini tidak saja dilontarkan oleh orang Hindu non Bali, tetapi juga oleh banyak tokoh Hindu Bali yang berada di luar Bali dan juga di Bali. Di beberapa daerah kondisi prokontra terhadap istilah Bali centris atau

Balinisasi selalu ada. Mungkin itulah sebabnya beberapa tahun lalu terdengar isu bahwa umat Hindu di Jawa, Kaharingan, dan beberapa daerah lainnya ingin membuat PHDI tersendiri.

Apapun alasannya kurang bijaksana apabila Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 194 umat Hindu dari berbagai daerah ingin membuat PHDI masing-masing. Umat Hindu Indonesia harus tetap menjadi satu kesatuan. Jika seandainya tidak dapat menerima kebudayaan Hindu Bali untuk diterapkan pada suatu daerah, maka umat daerah itu harus menggali sendiri budaya Hindu daerah itu dan kemudian menggunakannya. Kebudayaan Hindu Bali tidak dapat dipaksakan pelaksanaannya pada daerah lain di seluruh Indonesia demikian juga kebudayaan-kebudayaan lainnya tidak dapat dipaksakan pelaksanaannya di seluruh Indonesia.

Pada daerah-daerah yang tidak memiliki budaya Hindu- lokal terkait dengan budaya Hindu, sementara itu budaya Hindu-Bali atau budaya Hindu- Jawa juga tidak dapat diterimanya, maka sebagai solusinya dapat menggunakan budaya Hindu-India. Di situlah peranan budaya Hindu- India dalam memberi ikatan agar setiap orang Hindu tetap ada dalam kerangka keluarga Hindu. Alternatif penggunaan budaya Hindu-India dapat mengurangi tensi ketegangan pada kondisi di mana terdapat saling-tarik antara satu budaya lokal dengan budaya lokal lainnya.

Misalnya, jika orang Jawa mungkin merasa malu menerapkan budaya Hindu-Bali, demikian juga orang Bali merasa malu menggunakan budaya Hindu-Jawa, serta keduanya tidak mungkin dijadikan satu bentuk budaya sintetis (Hindu Bali-Jawa atau Hindu Jawa-Bali), maka dapat memilih alternatif kebudayaan Hindu-India. Demikian juga kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya yang masing-masing menganggap dirinya memiliki kaitan langsung dengan agama Hindu dapat berakselerasi dengan kebudayaan India. Perkembangan ilmu-ilmu sosial telah banyak mendorong manusia mengkonstruksi pola-pola pikir baik yang bersifat evolusi maupun revolusioner.

Munculnya sebuah studi ilmu Orientalisme yang sengaja diciptakan oleh Barat guna mempelajari ke-Timuran, untuk mengeksploitasi Timur, maka semakin menambah ragam cara berpikir untuk melihat dunia Timur. Melalui studi itu kembali diangkat berbagai keunikan-keunikan dan kemudian dipopulerkan. Segala hal yang memiliki nilai keunikan, maka ia akan mempunyai nilai dolar yang tinggi. Akhirnya banyak orang atau kelompok orang ingin mempertahankan dan memelihara berbagai keunikan yang dipandang sebagai kebudayaan dan bahkan dianggap sebagai agama.

Perubahan ketatanegaraan Indonesia dari sentralisasi ke desentralisasi menobatkan istilah "local genius atau kearifan lokal". Akhirnya "kearifan lokal" menjadi pedoman utama dalam menentukan kebijakan wilayah daerah. Hal ini berimplikasi kepada pengkultusan nilai-nilai lokal sebagai pertimbangan sempurna. Kondisi seperti itu memberi peluang setiap kebudayaan daerah mengkalim dirinya sebagai kebudayaan yang paling sempurna. Kebijakan demikian itu memiliki implikasi terhadap kebudayaan Hindu lokal untuk mengklaim dirinya sebagai kebudayaan Hindu yang paling sempurna. Hal itu juga memicu setiap orang untuk mengedepankan corak lokalnya daripada corak kes ejaatannya.

195 Padahal dalam konteks pengakuan dan penerimaan sila, acara atau drsta (kearifan lokal) dalam Hinduisme bertujuan mewujudkan keluarga Hindu sejagat secara damai, dengan kesadaran dan suka rela bukan karena paksaan. Memperhatikan uraian di atas, maka sangat perlu dibangun "semangat kesejagatan Hindu" dengan tidak mempersoalkan di mana dan dari mana budaya Hindu itu berkembang. Yang jelas semua orang tahu bahwa agama Hindu berasal dari India dan sekarang ini telah berkembang diberbagai penjuru dan pelosok dunia. Di atas telah diuraikan bahwa manusia sering dan senang sekali bertengkar karena alasan perbedaan paham keagamaan.

Bahkan bukan hanya karena paham itu saja, tetapi manusia juga senang sekali juga bertengkar karena atas nama Tuhan. Setiap menganut agama merasa bahwa nama Tuhannya adalah nama yang paling sempurna, dan nama-nama lainnya tidak ada artinya, serta jika menyebut nama-nama tersebut dianggap tidak berpahala. Jika seandainya manusia memiliki mata seperti mata Rsi Vyàsa, atau seperti mata Arjuna, atau juga mata Sanjaya, dan seandainya Tuhan mirip seperti manusia wajah-Nya, maka mungkin manusia akan menyaksikan bagaimana Tuhan tersenyum, tertawa geli, atau bahkan tertawa terbahak- bahak menyaksikan diri-Nya di depan kebodohan manusia.

Nama-nama Tuhan, Brahman, God, Allah, dan sebagainya adalah nama yang mengandung makna yang sama karena ditujukan kepada objek yang sama, yaitu Beliau Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, yang juga sebagai Sang Pemelihara alam semesta beserta isinya, serta Pelebur alam semesta beserta isinya. Dalam Hindu ketiga peranan Tuhan itu disebut dengan istilah utpati, stithi, dan pralina. Sesungguhnya tidak ada nama yang paling tepat untuk nama Tuhan, karena memiliki ratusan, ribuan, jutaan, bahkan tak terhingga nama, hanya manusialah yang merasa tepat dan merasa senang dengan nama tersebut.

Bagi Tuhan nama-nama itu adalah sama saja, Beliau tidak terpengaruh oleh nama. 6.2 Brahman sebagai Nama Tuhan dalam Hindu Tuhan adalah sebutan atau panggilan yang

berasal dari bahasa Jawa Kuno (yaitu kata tuha, artinya: yang 'dipertuan'), nama atau sebutan itu ditujukan kepada Yang Maha Segala-Nya. Dalam pandangan Hindu, semua nama yang ditujukan kepada Yang Maha Segala-Nya itu tidak ada yang tepat, karena itu untuk menyebut nama Yang Maha Segala-Nya itu tidak perlu nama tertentu.

Kalau seandainya Yang Maha Segala-Nya perlu diberikan nama, maka menurut Hindu Yang Maha Segala-Nya itu memiliki nama yang tak terhingga banyaknya, karena itu dalam Hindu Yang Maha Segala-Nya itu dipercaya memiliki sahasranama (jutaan nama) atau bahkan sarvanama (segala nama). Karena Yang Maha Segala-Nya itu memiliki segala nama, Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 195 Padahal dalam konteks pengakuan dan penerimaan sila, acara atau drsta (kearifan lokal) dalam Hinduisme bertujuan mewujudkan keluarga Hindu sejagat secara damai, dengan kesadaran dan suka rela bukan karena paksaan. Memperhatikan uraian di atas, maka sangat perlu dibangun "semangat kesejagatan Hindu" dengan tidak mempersoalkan di mana dan dari mana budaya Hindu itu berkembang.

Yang jelas semua orang tahu bahwa agama Hindu berasal dari India dan sekarang ini telah berkembang diberbagai penjuru dan pelosok dunia. Di atas telah diuraikan bahwa manusia sering dan senang sekali bertengkar karena alasan perbedaan paham keagamaan. Bahkan bukan hanya karena paham itu saja, tetapi manusia juga senang sekali juga bertengkar karena atas nama Tuhan. Setiap menganut agama merasa bahwa nama Tuhannya adalah nama yang paling sempurna, dan nama-nama lainnya tidak ada artinya, serta jika menyebut nama-nama tersebut dianggap tidak berpahala.

Jika seandainya manusia memiliki mata seperti mata Rsi Vyàsa, atau seperti mata Arjuna, atau juga mata Sanjaya, dan seandainya Tuhan mirip seperti manusia wajah-Nya, maka mungkin manusia akan menyaksikan bagaimana Tuhan tersenyum, tertawa geli, atau bahkan tertawa terbahak- bahak menyaksikan diri-Nya di depan kebodohan manusia. Nama-nama Tuhan, Brahman, God, Allah, dan sebagainya adalah nama yang mengandung makna yang sama karena ditujukan kepada objek yang sama, yaitu Beliau Sang Pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, yang juga sebagai Sang Pemelihara alam semesta beserta isinya, serta Pelebur alam semesta beserta isinya. Dalam Hindu ketiga peranan Tuhan itu disebut dengan istilah utpati, stithi, dan pralina.

Sesungguhnya tidak ada nama yang paling tepat untuk nama Tuhan, karena memiliki ratusan, ribuan, jutaan, bahkan tak terhingga nama, hanya manusialah yang merasa tepat dan merasa senang dengan nama tersebut. Bagi Tuhan nama-nama itu adalah sama saja, Beliau tidak terpengaruh oleh nama. 6.2 Brahman sebagai Nama Tuhan dalam Hindu Tuhan adalah sebutan atau panggilan yang berasal dari bahasa Jawa Kuno (yaitu kata tuha, artinya: yang 'dipertuan'), nama atau sebutan itu ditujukan kepada Yang



Maha Segala-Nya.

Dalam pandangan Hindu, semua nama yang ditujukan kepada Yang Maha Segala-Nya itu tidak ada yang tepat, karena itu untuk menyebut nama Yang Maha Segala-Nya itu tidak perlu nama tertentu. Kalau seandainya Yang Maha Segala-Nya perlu diberikan nama, maka menurut Hindu Yang Maha Segala-Nya itu memiliki nama yang tak terhingga banyaknya, karena itu dalam Hindu Yang Maha Segala-Nya itu dipercaya memiliki sahasranama (jutaan nama) atau bahkan sarvanama (segala nama).

Karena Yang Maha Segala-Nya itu memiliki segala nama, Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 196 apapun nama bagi-Nya adalah nama-Nya, demikian juga sebaliknya jika berpegangan pada urian bahwa tidak ada satu namapun yang tepat, maka tidak ada nama yang pantas diberikan kepada-Nya. Kalau toh harus bernama maka menurut Upaniûad maka Ia tepat jika disebut dengan Tat (Itu). Nama, panggilan, atau sebutan Tat tersebut masuk antara Teologi Nirguóa Brahman dan Teologi Saguóa Brahman.

Sedangkan dalam Teologi Nirguóa Brahman, Ia disebut Brahman yang berasal dari kata Bâh yang artinya 'tumbuh', Ia disebut demikian karena Tuhan-lah yang menyebabkan segalanya "tumbuh" atau "berkembang" atau yang menyebabkan segalanya ada di dunia ini. Yang Maha Segala-Nya sebagai Nirguóa Brahman tidak dapat dijangkau oleh semua orang, hanya orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual tingkat tinggi saja yang mampu menghubungkan diri dengan Tuhan Nirguóa Brahman, jika seseorang sedemikian kuatnya berupaya untuk masuk ke wilayah Teologi Nirguóa Brahman, maka ia hanya akan sampai pada wujud Tuhan dalam simbol aksara AUM atau OÝ.

Karena kesulitan itu, maka diciptakanlah model teologi yang kedua yaitu Teologi Saguóa Brahman, yaitu teologi yang membahas Tuhan Yang Maha Segala-Nya itu dalam perspektif Tuhan dapat diberikan nama-nama sesuai dengan sifat-sifat kemahakuasaan-Nya. Metodenya dengan cara membayangkan Tuhan melalui berbagai prabhawa-Nya, sifat-Nya atau manifestasi-Nya. Berdasarkan metode ini, maka muncullah nama Tuhan Yang Maha Segala-Nya beratribut nama Dewa. Konsep inilah yang menyebabkan kehadiran nama-nama dewa yang demikian banyak, yang tak lain adalah sifat-sifat-Nya.

Dengan demikian Tuhan Yang Maha Segala-Nya itu diberi atribut Dewa Trimutri, yaitu sebagai pertama Dewa Brahma (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pencipta), kedua Dewa Wishnu (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pemelihara), dan ketiga Dewa Úiva (manifestasi atau sifat Tuhan sebagai Pelebur, arti kata ini sengaja dikelirukan oleh pihak

lain sebagai Dewa Perusak). Jika Dewa Úiva diartikan Dewa Perusak, dan arti kata ini dipatenkan, maka ketika ada bencana pada daerah-daerah non-Hindu, maka itu berarti bahwa Dewa Úiva yaitu Dewa Perusaknya Hindu sedang merusak di wilayah-wilayah non-Hindu, sedangkan Tuhannya umat non-Hindu tidak mampu menghentikan amukan Dewa Perusaknya Hindu. Selogisme ini memberikan kesimpulan bahwa Tuhan-Tuhan umat non-Hindu dikalahkan oleh Dewa Perusaknya Hindu.

Ini mungkin termasuk cara berpikir manusia yang paling konyol dari orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan. Dalam Teologi Saguóa Brahma, setelah Tuhan diberikan atribut sebagai Brahma, Wishnu, dan Úiva, maka masih-masing manifestasi tersebut memiliki ribuan sebutan lainnya. Metode penjabaran teologi Saguóa Brahma ini jika diandaikan ilmu matematika, maka Tuhan disimbolkan Y, maka Dewa Trimurti sebagai derivat pertama (Y1), dan nama-nama atau atribut berikutnya sebagai derivat kedua (Y2). 197 6.2.1

Seribu Nama Viúú sebagai Nama Manifestasi Tuhan Sebagaimana telah diuraikan bahwa semua nama adalah nama-Nya, karena itu Tuhan dapat dipanggil dalam semua nama. Tuhan yang disimbolkan dengan aksara suci OÝ merupakan simbol dari manifestasi Tuhan sebagai Brahma, Viúú, dan Úiva. Dengan demikian satu bunyi OÝ menyimpan tiga simbol manifestasi. Selanjutnya setiap manifestasi itu masih memiliki sebutan masing-masing. Berdasarkan metode teologis ini maka muncullah nama-nama untuk salah satu manifestasi Tuhan, misalnya; Seribu Nama Viúú.

Banyak-Nya nama manifestasi Tuhan ini akan memberikan pilihan bagi manusia untuk memilih sesuai dengan nama yang paling menarik hatinya sebagai suara àtmanastusti-nya. Seribu nama Deva Viúú ini dapat dijumpai dalam kitab Gàruða Puràna (Debroy, 2001 : 12-24) sebagai berikut: 1. Viúvam, 'Semua', Dewa Viúú Brahma yang tertinggi yang merupakan wujud dari alam semesta, 2. Viúú, 'Meliputi Segalanya', Dewa Viúú meliputi seluruh alam semesta, la berada didalam dan diluar alam semesta, 3.

Vaúapakàra, Ungkapan Yang Suci – Vaúap, la meliputi semua ruang dan merupakan perwujudan dari pengorbanan serta yang bertanggung jawab atas semua persembahan (Vaúapakara), 4. Bhùtabhavya Bhavatprabhu: Tuhan Masa Lalu, Masa Kini Dan Masa Depan, la penguasa dari tiga waktu yaitu: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, la abadi dan tidak ternoda, 5. Bhùtakât, Pencipta Dari Semua Mahluk, la menciptakan dan menghancurkan semua yang ada di alam semesta, dan menciptakan semua hal yang diinginkan-Nya, 6. Bhùtabhât, Penopang Mahluk, la pemelihara dan penyangga semua yang ada di alam semesta, 7.

Bhàva: Keberadaan Yang Murni, Ia adalah suatu keberadaan yang murni yang menciptakan alam semesta, 8. Bhùtâtma: Jiwa Mahluk, Dewa Viûóu adalah penguasa yang bersemayam didalam hati semua mahluk, 9. Bhùtabhàvana: Penghasil Mahluk, Ia yang menciptakan, memelihara, dan penjaga semua mahluk dalam menjalani hidupnya, 10. Pùtâtma: Diri Murni, Ia murni dan sempurna yang merupakan intisari dari semuanya, 11. Paramâtma: Jiwa Yang Tertinggi, Ia adalah jiwa tertinggi, dan merupakan sebuah kesadaran yang murni serta berada diluar sebab akibat, 12.

Muktànáy Paramàgati: Tujuan Yang Tertinggi Dari Pembebasan, Ia adalah tujuan akhir dari semua jiwa dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 198 13. Avyaya: Tak Ternoda, Ia abadi dan tidak termusnahkan, Ia selalu dekat dengan orang yang berbakti pada-Nya, 14. Puruûa: Jiwa, Ia merupakan jiwa tertinggi yang menganugrahkan kebahagiaan kekal bagi siapa saja yang telah mencapai-Nya, 15.

Sàkûi: Saksi, Ia adalah kesadaran yang menyaksikan segalanya, dan bagi mereka yang telah mencapai-Nya akan menikmati kebahagiaan abadi, 16. Kûetrajña: Ladang Pengetahuan, Ia adalah sumber dari semua pengetahuan, dan tempat tinggal bagi jiwa-jiwa yang bebas untuk menikmati kebahagiaan abadi, 17. Akûara: Tanpa Kehancuran, Ia adalah jiwa yang tidak dapat termusnahkan dan adalah jiwa agung yang dapat memberikan kebahagiaan abadi, 18.

Yoga: Satu Pencapaian Melalui Yoga, Ia adalah perwujudan dari Yoga untuk membawa jiwa-jiwa yang ingin bebas untuk mencapai-Nya, 19. Yogavidáy Neta: Guru Yang Mengetahui Yoga, Ia adalah guru yang memberikan petunjuk jalan untuk mencapai pembebasan melalui yoga. 20. Pradhàna Puruûeúvara: Tuhan Dari Pradhana Dan Puruûa, Ia adalah Tuhan bagi Pradhana (alam maya), dan purusa (alam jiwa), serta berkuasa atas keduanya. 21. Nàrsiyhavapu: Ia Yang Berwujud Manusia Berkepala Singa Ia adalah penjelmaan dari Nàrasimha. 22.

Úrìman: Ia Yang Di Dada-Nya Bersemayam Dewi Srì, Ia adalah wujud dari keindahan yang merupakan tempat dari bersemayam -Nya Dewi Lakûmì. 23. Keúava: Rambut Yang Indah, Ia yang mempunyai rambut yang indah, yang didalam perwujudan-Nya sebagai Kâûóá membunuh raksasa Keúi. 24. Puruûottama: Jiwa Yang Tertinggi. Ia adalah mahluk tertinggi dan terbesar di seluruh alam semesta 25. Sarva: Semua, Ia ada didalam semua hal yang ada di alam semesta, dan yang mengetahui semuanya. 26. Úarva: Penarik, Ia yang menarik semua mahluk saat peleburan., Ia yang menghilangkan semua dosa. 27.

Úiva: Yang Murni Ia adalah perwujudan dari Dewa Úiwa 28. Sthàóu: Yang Tak

Tergerakkan, Ia kokoh, dan mantap dalam menganugrahkan manfaat. 29. Bhùtadi: Sumber Kehidupan. Ia adalah penyebab pertama dari keinginan, dan merupakan awal dari terjadinya kehidupan. 30. Nidhi: Tempat Beristirahat, Ia adalah tempat peristirahatan terakhir bagi jiwa selama pralaya. 199 31. Avyaya: Yang Tanpa Perubahan, Ia yang tidak mengalami perubahan bahkan selama pralaya. 32. Saýbhava: Sumber Kelahiran, Ia lahir di luar dari kehendak-Nya sebagai penjelmaan. 33. Bhàvana: Akibat, Ia pemberi buah dari hasil perbuatan, Ia yang menghancurkan kekuatan jahat. 34.

Bharta: Penopang, Ia menopang alam semesta hingga lapisan yang paling bawah, dan memelihara semua yang ada di alam semesta. 35. Prabhava: Tempat Lahir, Ia bebas dari cacat, menjadi sumber, dan tempat dari semua unsur yang diciptakan. 36. Prabhu: Yang Paling Kuat, Ia yang paling kuat, dan pemberi anugerah yang tidak terkira bagi para pemuja-Nya. 37. Ívara: Yang Perkasa, Ia mempunyai kekuatan yang tidak terbatas, dan menganugrahkan manfaat yang agung. 38. Svayaýbhu: Lahir Dengan Sendirinya, Ia lahir dan ada dimana-mana atas keinginan-Nya. 39. Úaýbhu: Penganugerah Kebahagiaan, Ia yang adil kepada pemuja-Nya, dan menganugrahkan kebahagiaan kepada para pemuja-Nya. 40.

Àditya: Matahari, Ia memiliki kilau keemasan, dan berada didalam lingkaran matahari. 41. Puûkaràkûa: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Ia yang memiliki mata seperti daun bunga teratai. 42. Mahàsvana: Suara Yang Agung, Ia adalah suara suci yang merupakan inti sari Veda. 43. Anàdinidhana: Tanpa Awal Dan Akhir, Ia adalah keberadaan yang abadi. 44. Dhàta: Pendukung, Ia yang mendukung alam semesta, dan yang memberikan kuasa pada Brahma. 45. Vidhàta: Pembagi, Ia yang menetapkan hasil (karmaphala) dari semua tindakan, dan memberikannya kepada semua makhluk. 46. Dhàturuttama: Unsur Yang Paling Baik, Ia adalah yang terbaik, dan menjadi pendukung terakhir dari alam semesta. 47.

Aprameya: Yang Tidak Terukur, Ia tidak dapat dipahami oleh makhluk hidup manapun bahkan oleh Dewa Brahma. 48. Hâûikeúa: Dewa Dari Indriya, Ia adalah pengendali dari semua indriya, dan yang memiliki rambut yang mengandung sinar matahari dan bulan, Ia yang memberikan kebahagiaan kepada dunia. 49. Padmanàbha: Yang Memiliki Puser Seperti Bunga Teratai. Ia yang menciptakan bunga teratai di puser-Nya yang menjadi awal dari munculnya Dewa Brahma. 50. Amaraprabhu: Deva Keabadian, Ia adalah yang tertinggi dan abadi yang menjadi Tuhan bagi semua makhluk bahkan para dewa.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 200 51. Viúvakarma: Pencipta Alam Semesta, Ia adalah sumber dari tin dakan, yang membuat alam semestaini ada, dan yang merupakan sebuah energi ciptaan yang unik. 52. Manu:

Pemikir, Ia adalah pemikir yang pertama dan yang tertinggi, Ia menciptakan semua hal yang diinginkan oleh manusia. 53. Tvaûpa: Pengurang, Ia yang mengurangi jumlah kehidupan selama pralaya (peleburan), dan menciptakan kembali kehidupan sesudah pralaya.

54. Sthaviûpha: Yang Terbesar, Ia melampaui **segalanya yang ada di alam semesta** dan apapun yang ada didalam-Nya 55. Sthavira Dhruva: Jaman Kuno Dan Kukuh, Ia yang abadi, dan yang tidak terpengaruh oleh perubahan alam semesta. 56. Agràhya: Ia Tidak Tersentuh, Ia **ada di luar jangkauan** pengetahuan, dan yang menciptakan semua hal, tidak ada penyebab lain selain Ia. 57. Úàúvata: Selalu Ada, Ia abadi, selalu ada. 58. Kâûóá: Keberadaan - Pengetahuan - Kebahagiaan (sat-cit-ànanda ). Ia adalah Kâûóá yang merupakan perwujudan dari keberadaan yang penuh kebahagiaan, dan dengan perwujudan ini Ia membasmi semua kejahatan. 59. Lohitákûa: Bermata Merah, Ia memiliki mata yang berwarna kemerahan. 60.

Pratardana: Mengurangi, Ia mengurangi kehidupan di alam semesta saat adanya banjir besar. 61. Prabhûta: Pemberi Berkah Yang Baik, Ia adalah pemberi berkat yang baik, dan memiliki kebijaksanaan serta kemahakuasaan. 62. Trikakubdhàma: Penguasa Tiga Lapisan, Ia penguasa, dan pelindung tiga lapisan alam semesta, Ia adalah perwujudan dari kesempurnaan. 63. Pavitram: Yang Suci, Ia yang melakukan pemurnian, dan yang memurnikan segalanya. 64. Maògaláy Param: Kesucian Tertinggi, Ia selalu melimpahkan kesucian karena Ia adalah inti sari dari kesucian. 65. ùàna: Hukum, Ia menjadi hukum yang mengendalikan dan mengatur segalanya. 66.

Pràóada: Penganugerah Energi vital, Ia yang memberikan kekuatan hidup (Pràóá) kepada semua makhluk untuk dapat memuja-Nya, dan Ia juga yang nanti akan meleburnya. 67. Pràóá: Jiva Yang Tertinggi, Ia adalah napas kehidupan, dan kekuatan dari hidup yang bersemayam didalam semua makhluk. 68. Jyeûpha Úreûpha: Tertua Dan Yang Terbaik, Ia adalah yang tertua, dan merupakan sumber kebahagiaan abadi bagi para pemuja-Nya. 69. Prajàpati: Deva Dari Semua Makhluk, Ia adalah penguasa semua keberadaan. 70. Hiraóyagarbha: Jiva Brahma, Ia adalah jiwa dari Brahman yang berada disuatu tempat keemasan yang menyenangkan. 71.

Bhùgarbha: Alam Semesta Ada Dalam Diri-Nya, Alam semesta ada di dalam diri-Nya, Ia yang melindungi ibu bumi seperti seorang anak yang melindungi anak dalam kandungan. 72. Màdhava: Suami Dari Dewi Lakûmì, Sebagai suami dari Lakûmì, Ia dikenali dengan sipat pendiam, suka meditasi dan yoga. 73. Madhusùdana: Pembunuh Madhu, Atas permohonan Brahmà, Ia membunuh Madhu, rakûasa yang menyeramkan. 74. ùvara: Yang Maha Kuasa, Ia yang mahakuasa, memiliki delapan siddhi, dan mampu untuk menjadi lebih kecil dari atom. 75. Vikrami: Yang Gagah Berani, Ia pemberani, dan

memiliki kekuatan yang tidak terbatas. 76.

Dhanvi: Pemanah, Sebagai Rama Ia memiliki busur Sàmgà yang tiada tanding. 77. Medhàvi: Kecerdasan Agung, Ia yang kecerdasan-Nya melampaui waktu dan ruang, serta mampu menguasai semua Veda. 78. Vikrama: Langkah Yang Besar, Ia yang memiliki langkah yang besar, dan mempunyai burung garuḍa sebagai kendaraan-Nya. 79. Krama: Pejalan Kaki, Ia yang dengan kaki-Nya menimbulkan pergerakan. 80. Anuttama: Yang Terbesar, Tidak ada apapun yang menyamai-Nya karena Ia yang tertinggi. 81. Duràdharûa: Yang Tidak Dapat Disangkal, Ia penuh dengan keagungan yang tidak dapat disangkal. 82.

Kâtajña: Yang Mengetahui Sesuatu Yang Telah Terjadi, Ia yang mengetahui segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang sudah atau yang belum terjadi, Ia yang tidak melewati persembahan apapun yang ditujukan pada-Nya. 83. Kâti: Usaha, Sebagai jiva universal, Ia mempertimbangkan dengan sangat mendasar tiap-tiap tindakan dan usaha serta mendorong manusia ke jalan kebajikan. 84. Àtmavan: Berpusat Di Dalam Kemuliaan-Nya, Ia berdiri mantap dengan kebesaran-Nya, dan yang memandu, serta memberi motivasi kepada para penyembah-Nya. 85. Sureúa: Tuhan Para Dewa, Dialah dewa bagi mereka yang menganugerahkan kebaikan. 86.

Úaraóam: Tempat Berlindung, Ia sebagai tempat berlindung, dan yang menghancurkan duka cita dari kesusahan, serta petunjuk jalan untuk mencapai-Nya. 87. Úarma: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan dan tujuan tertinggi Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 201 70. Hiraóyagarbha: Jiva Brahma, Ia adalah jiwa dari Brahman yang berada disuatu tempat keemasan yang menyenangkan. 71. Bhùgarbha: Alam Semesta Ada Dalam Diri-Nya, Alam semesta ada di dalam diri-Nya, Ia yang melindungi ibu bumi seperti seorang anak yang melindungi anak dalam kandungan. 72.

Màdhava: Suami Dari Dewi Lakûmì, Sebagai suami dari Lakûmì, Ia dikenali dengan sipat pendiam, suka meditasi dan yoga. 73. Madhusùdana: Pembunuh Madhu, Atas permohonan Brahmà, Ia membunuh Madhu, rakûasa yang menyeramkan. 74. Ìúvara: Yang Maha Kuasa, Ia yang mahakuasa, memiliki delapan siddhi, dan mampu untuk menjadi lebih kecil dari atom. 75. Vikrami: Yang Gagah Berani, Ia pemberani, dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas. 76. Dhanvi: Pemanah, Sebagai Rama Ia memiliki busur Sàmgà yang tiada tanding. 77. Medhàvi: Kecerdasan Agung, Ia yang kecerdasan-Nya melampaui waktu dan ruang, serta mampu menguasai semua Veda. 78.

Vikrama: Langkah Yang Besar, Ia yang memiliki langkah yang besar, dan mempunyai burung garuḍa sebagai kendaraan-Nya. 79. Krama: Pejalan Kaki, Ia yang dengan

kaki-Nya menimbulkan pergerakan. 80. Anuttama: Yang Terbesar, Tidak ada apapun yang menyamai-Nya karena Ia yang tertinggi. 81. Duràdharûa: Yang Tidak Dapat Disangkal, Ia penuh dengan keagungan yang tidak dapat disangkal. 82. Kâtajña: Yang Mengetahui Sesuatu Yang Telah Terjadi, Ia yang mengetahui segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang sudah atau yang belum terjadi, Ia yang tidak melewati persembahan apapun yang ditujukan pada-Nya. 83.

Kâti: Usaha, Sebagai jiva universal, Ia mempertimbangkan dengan sangat mendasar tiap-tiap tindakan dan usaha serta mendorong manusia ke jalan kebajikan. 84. Àtmavan: Berpusat Di Dalam Kemuliaan-Nya, Ia berdiri mantap dengan kebesaran-Nya, dan yang memandu, serta memberi motivasi kepada para penyembah-Nya. 85. Sureúa: Tuhan Para Dewa, Dialah dewa bagi mereka yang menganugerahkan kebaikan. 86. Úaraóam: Tempat Berlindung, Ia sebagai tempat berlindung, dan yang menghancurkan duka cita dari kesusahan, serta petunjuk jalan untuk mencapai-Nya. 87.

Úarma: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan dan tujuan tertinggi Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 202 88. Viúvareta: Penyebab Yang Universal, Ia adalah benih alam se mesta, dan merupakan penyebab semuanya. 89. Prajàbhava: Sumber Dari Semua Mahluk, Ia menjadi sumber darimana semua mahluk berawal, dan membantu semua mahluk dengan memberikannya alat. 90. Aha: Siang, Bagaikan siang hari Ia memberikan cahaya yang menerangi pemuja-Nya. 91. Saývatsara: Tahun, Di dalam aspek-Nya dalam waktu, ia adalah tahun. 92.

Vyàla: Yang Sukar Dipahami, Ia bagaikan gajah dan ular yang tidak bisa diprediksi, Ia juga adalah pelindung bagi yang menyerahkan diri pada-Nya. 93. Pratyaya: Kesadaran, Ia adalah kesadaran murni yang menjadi penerang jalan bagi seseorang yang percaya pada-Nya. 94. Sarvadarúana: Melihat Segalanya, Ia mempunyai mata dimana-mana, dan serasa hadir dimana-mana, Ia juga mengungkapkan diri-Nya kepada mereka yang percaya pada-Nya 95.

Aja: Tidak Terlahirkan, Ia tidak terlahirkan, Ia yang menghilangkan semua rintangan bagi mereka yang sadar akan kehadiran-Nya. 96. Sarveúvara: Raja Dari Semua Raja, Ia adalah raja dari segala raja, Ia yang membantu mereka yang menyerahkan diri pada-Nya. 97. Siddha: Yang Sempurna, Ketetapan yang Ia buat di alam-Nya adalah sebuah kesempurnaan abadi, Ia yang selalu membantu pemuja-Nya. 98. Siddhi: Kesadaran Dalam Semua Hal, Ia adalah kesadaran dalam semua hal yang bersipat kekal, dan merupakan satu-satunya tujuan tertinggi bagi mereka yang mencari pembebasan. 99.

Sarvadi: Awal Dari Semua, Ia adalah asal atau penyebab pertama dari semua unsur, dan

yang merupakan sumber tertinggi. 100. Acyuta: Anti Selip, la anti selip, tidak akan tergelincir, la tidak akan pernah meninggalkan mereka yang sudah mencapai-nya. 101. Vâûàkapi: Dharma Dan Babi Jantan, Sebagai dharma la dapat melihat objek keinginan, la yang menyelamatkan dunia saat banjir besar dalam wujud-nya sebagai Varàha (babi jantan). 102. Ameyàtma: Alam Yang Tak Terlukiskan, la memiliki wujud dan alam yang tidak terlukiskan, la memiliki jalan yang tidak terhitung untuk membantu pemuja-Nya. 103.

Sarvayogaviniásàta: Tanpa Semua Ikatan, la tidak memiliki hubungan dengan apapun, la mengetahui yoga. 104. Vasu: Penghuni, la yang tinggal didalam semua mahluk dan menolong semua mahluk dengan cinta-Nya. 105. Vasumana: Pikiran Yang Agung, la yang memiliki semua pikiran, la yang menghargai mereka yang berlindung pada-nya. 203 106. Satya: Kebenaran, la adalah kebenaran, pengetahuan, dan kemaha-kuasaan. 107. Samàtma: Kesamaan Jiva, la yang hadir disetiap jiwa dari semua mahluk, dimata-Nya semua mahluk adalah sama. 108. Asáymita: Tak Terbatas, la tak terbatas oleh kesatuan manapun, dan yang menampakkan wujud-Nya kepada jiwa-jiwa yang agung. 109.

Sama: Yang Selalu Sama, la selalu tenang dan sama dalam semua mahluk. 110. Amogha: Pemujaan Penuh Manfaat, Mereka yang selalu melakukan pemujaan pada-Nya tidak pernah akan sia-sia. 111. Puóðarikàkûa: Meliputi Inti Bunga Teratai, la yang mata-Nya memiliki keindahan dan kecermelangan seperti bunga teratai. 112. Vâûakarma: Tindakan Yang Benar, la yang bertindak selalu berdasarkan dharma, la yang sangat penderma. 113. Vâûakàti: Menjelma Untuk Menegakkan Dharma, la yang menjelma untuk menegakkan dharma, dan merupakan perwujudan dari kejujuran, serta keadilan 114.

Rudra: Penghancur Kesengsaraan, la menghilangkan duka cita, penganugrah kebajikan, dan membuat mahluk hidup ketakutan selama Pralaya. 115. Bahuúira: Banyak Sekali Kepala, la yang memiliki banyak kepala, seperti dalam perwujudan-Nya sebagai Àdiúeùà (Ular dengan seribu kepala). 116. Babhru: Penopang Dunia, la adalah penopang dan penjaga keseimbangan dunia. 117. Viúvayoni: Penyebab Yang Universal, la adalah penyebab dari dunia, pelukan-Nya meliputi semua tempat yang digunakan untuk berlindung bagi mahluk hidup. 118. Úuciúrava: Nama Suci, Naman-Nya adalah suci dan pantas untuk didengar. 119.

Amàta: Keabadian, la yang tidak ternoda, abadi, dan pemberi anugrah kebahagiaan abadi bagi semua yang menyerahkan diri pada-Nya. 120. Úàúvatastháu: Yang Selalu Kokoh, la tak berubah, tetap kuat, dan abadi. 121. Varàroha: Pendakian Yang Sempurna, la menjadi tujuan yang tertinggi yang dicoba untuk dicapai dan didaki, bagi yang telah mencapai-Nya tidak akan mengalami reinkarnasi. 122. Mahàtapa: Kesederhanaan Yang



Luhur, Tapa-Nya (kesederhanaan) menjadi sifat alami pengetahuan, kebesaran, dan kemuliaan yang tertinggi. 123. Sarvaga: Meliputi Semuanya, Sebagai penyebab universal, Ia meliputi segalanya.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 203 106. Satya: Kebenaran, Ia adalah kebenaran, pengetahuan, dan kemaha-kuasaan. 107. Samàtma: Kesamaan Jiva, Ia yang hadir disetiap jiwa dari semua makhluk, dimata-Nya semua makhluk adalah sama. 108. Asaýmita: Tak Terbatas, Ia tak terbatas oleh kesatuan manapun, dan yang menampakkan wujud-Nya kepada jiwa-jiwa yang agung. 109. Sama: Yang Selalu Sama, Ia selalu tenang dan sama dalam semua makhluk. 110. Amogha: Pemujaan Penuh Manfaat, Mereka yang selalu melakukan pemujaan pada-Nya tidak pernah akan sia-sia. 111. Puóðarikàkûa: Meliputi Inti Bunga Teratai, Ia yang mata-Nya memiliki keindahan dan kecermelangan seperti bunga teratai. 112.

Vâûakarma: Tindakan Yang Benar, Ia yang bertindak selalu berdasarkan dharma, Ia yang sangat penderma. 113. Vâûakâti: Menjelma Untuk Menegakkan Dharma, Ia yang menjelma untuk menegakkan dharma, dan merupakan perwujudan dari kejujuran, serta keadilan 114. Rudra: Penghancur Kesengsaraan, Ia menghilangkan duka cita, penganugrah kebajikan, dan membuat makhluk hidup ketakutan selama Pralaya. 115. Bahuúira: Banyak Sekali Kepala, Ia yang memiliki banyak kepala, seperti dalam perwujudan-Nya sebagai Àdiúeûà (Ular dengan seribu kepala). 116. Babhru: Penopang Dunia, Ia adalah penopang dan penjaga keseimbangan dunia. 117.

Viúvayoni: Penyebab Yang Universal, Ia adalah penyebab dari dunia, pelukan-Nya meliputi semua tempat yang digunakan untuk berlindung bagi makhluk hidup. 118. Úuciúrava: Nama Suci, Naman-Nya adalah suci dan pantas untuk didengar. 119. Amàta: Keabadian, Ia yang tidak ternoda, abadi, dan pemberi anugrah kebahagiaan abadi bagi semua yang menyerahkan diri pada-Nya. 120. Úàúvatasthaóu: Yang Selalu Kokoh, Ia tak berubah, tetap kuat, dan abadi. 121. Varàroha: Pendakian Yang Sempurna, Ia menjadi tujuan yang tertinggi yang dicoba untuk dicapai dan didaki, bagi yang telah mencapai-Nya tidak akan mengalami reinkarnasi. 122.

Mahàtapa: Kesederhanaan Yang Luhur, Tapa-Nya (kesederhanaan) menjadi sifat alami pengetahuan, kebesaran, dan kemuliaan yang tertinggi. 123. Sarvaga: Meliputi Semuanya, Sebagai penyebab universal, Ia meliputi segalanya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 204 124. Sarvavidbhànu: Matahari Yang Maha Tahu, Ia mahatahu, men erangi segalanya dengan tanpa memilih. 125. Viúvaksena: Yang Membuat Bala Tentara Musuh Melarikan Diri, Selalu siap menghadapi perang, Ia menaklukkan bala musuh untuk melindungi bhakta-Nya. 126.

Janàrdana: Pembunuh Orang Jahat, Ia menghancurkan kejahatan, dan membawa kesuksesan dunia serta pembebasan bagi para bhakta-Nya. 127. Veda: Perwujudan Kitab Suci, Ia menghilangkan kegelapan, merubah ketidak-tahuan dengan memberikan anugerah pengetahuan. 128. Vedavit: Yang Menguasai Veda, Ia menjadi pembuat Vedànta dan penguasa dari Veda. 129. Avyaòga: Kesempurnaan, Ia tidak berwujud, dan sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. 130. Vedàòga: Dengan Veda Sebagai Bagian Dari Badan-Nya, Ia mempunyai Veda sebagai bagian dari diri-Nya. 131. Vedavit: Yang Tahu Semua Isi Veda, Ia yang memahami, menyebarkan Veda dan akan senang jika semua hidup berdasarkan Veda. 132.

Kavi: Melihat Segalanya, Ia melihat segalanya, karena Ia adalah mengetahui semua dan cerdas. 133. Lokàdhyakûa: Deva Dari Dunia, Ia adalah penguasa dan menyaksikan seluruh alam semesta. 134. Suràdhyakûa: Deva Keabadian, Ia sumber keabadian dan memimpin para dewa yang dipuja dengan upacara. 135. Dharmàdhyakûa: Pengawas Dharma, Ia memberikan keadilan berdasarkan baik dan buruk dari perbuatan setiap makhluk. 136. Kàtàkàta: Sebab Dan Akibat, Ia menjadi akibat dan penyebab dalam wujud keduniawian. 137. Caturàtma: Empat Kekuatan Alami-Nya, Brahma, dan waktu adalah kekuatan-Nya untuk mencipta dan manu, makanan dan semua ciptaan- Nya adalah energi-Nya.

Disaat pralaya dunia, Rudra, waktu, dan kematian adalah kegiatan yang memerlukan energi-Nya. 138. Caturvyùha: Dari Empat Penjelmaan, Ia menjelma sebagai Vàsudeva, Samkarúana, Pradyumna dan Aniruddha, dan melaksanakan kegiatan dharma dalam wujud ini. 139. Caturdayùpra: Yang Esa Dengan Empat Yang Besar, Ia yang dalam penjelmaan-Nya sebagai Narasimha, dan Vàsudewa memiliki empat gigi besar. 140. Caturbhujà: Bersenjata Empat, Ia menjadi deva dengan empat lengan. 141. Bhràjiùóu: Yang Bersinar, Ia yang menampakkan diri-Nya kepada pemuja dalam wujud-Nya sebagai sinar sejati. 142. Bhojanam: Obyek Kenikmatan, Ia sebagai intisari, yang dinikmati oleh bhakta-Nya. 205 143.

Bhokta: Ekspresi, Sebagai puruùa, ia menikmati Prakàti atau Màya. 144. Sahiùóu: Penakluk, Ia menaklukkan raksasa seperti Hiraóyakûa, Ia yang melupakan semua sakit hati-Nya yang diakibatkan oleh pemuja-Nya. 145. Jagadàdija: Lahir Dari Sebab Duniawi, Ia yang menjelmakan Diri-Nya sebagai Hiranyagarbha atau telur emas pada saat awal penciptaan, Ia adalah Viùóu yang utama yang menjadi awal dari adanya Brahma dan Úiwa. 146. Anagha: Tanpa Dosa, Kendati dalam penjelmaan-Nya berada di tengah-tengah manusia, Ia tidak ternoda oleh dosa. 147. Vijaya: Unggul Dalam Segalanya, Ia mempunyai keunggulan atas segalanya, unggul dalam kebijaksanaan, kebesaran, dan lain-lain. 148.

Jeta: Melebihi Semua Mahluk, Ia yang mengatur fungsi alam semesta, dan yang paling pandai dari semua mahluk hidup manapun. 149. Viúvayoni: Sumber Alam Semesta, Ia menjadi satu-satunya penyebab alam semesta. 150. Punarvasu: Tinggal Berulang- kali, Ia tinggal berulang-ulang di dalam badan sebagai jiwa. 151. Upendra: Adik Dari Indra, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Vàmana, ia menjadi adik Indra, orang tua mereka adalah Aditi dan Kaúyapa. 152. Vàmana: Orang kerdil / cebol, Untuk menaklukkan kesombongan Bali, Ia datang sebagai Vàmana. 153.

Pràýúu: Yang Pendek, Dalam wujud-Nya sebagai Vàmana (orang kerdil) Dewa Viúóu membangkitkan kemuliaan yang agung dengan cara menghancurkan kesombongan raja Bali. 154. Amogha: Pahala, Ia merupakan pahala bagi semua tindakan, Ia yang tidak pernah mengecewakan pemuja-Nya. 155. Úuci: Kemurnian, Ia memurnikan pemuja-Nya yang memuji dan mengingat-Nya. 156. Urjita: Yang Kuat, Ia perwujudan dari kekuatan tanpa batas, yang tidak pernah gagal dalam menaklukkan musuh-Nya. 157. Atindra: Ia Yang Melebihi Indra, Dalam segala hal Ia melebihi Indra. 158.

Saýgraha: Pengambil Dari Semua, Ia mengambil semua termasuk diri- Nya selama pralaya. 159. Sarga: Ciptaan Atau Pencipta, Ia adalah alam semesta, penyebab dari ciptaan, Ia yang mewujudkan kembali diri-Nya dalam berbagai wujud. 160. Dhâtàtma: Penopang Jiwa, Ia yang menopang jiwa, Ia yang mudah dipahami, dan tanpa perubahan dalam sipat-Nya. 161. Niyama: Sutradara Atau Pemimpin, Ia mengatur dan memimpin dengan penuh disiplin, dan yang menghancurkan siapa saja yang mengganggu pemuja-Nya. 162. Yama: Pengontrol, Ia yang mengatur semua mahluk bahkan yang buruk sekalipun menuju jalan kebenaran. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 206 163.

Vedya: Yang Bisa Mengetahui, Ia harus diketahui oleh calon pencari mokúa. 164. Vaidya: Mengetahui Semua Adat, Ia mengetahui semua cabang pengetahuan, dan membebaskan pemuja-Nya dari penyakit dunia. 165. Sadàyogi: Yogi Yang Abadi, Ia selalu ada, dan merupakan intisari yang selalu terwujud. 166. Viraha: Pembunuh Asura Yang Gagah Berani, Ia membunuh raksasa yang gagah berani untuk melindungi Dharma. 167. Màdhava: Deva Ilmu Pengetahuan, Ia menjadi deva (dhava) dari ma (pengetahuan). 168. Madhu: Madu, Ibarat Madu, Ia menyebabkan kepuasan sempurna, dan memberi kegembiraan tak terkira. 169. Atindriya: Melebihi Semua Indriya, Ia ada di luar semua indriya.

170. Mahàmàyà: Pembuat Ilusi Yang Agung, Ia adalah ilusi bagi seorang penghayal. 171. Mahotsàha: Sangat Rajin, Ia memiliki energi yang tiada batas dan selalu sibuk untuk

mencipta, memelihara, melebur. 172. Mahabala: Kekuatan Yang Agung, Ia terkuat di antara yang kuat. 173. Mahabuddhi: Kecerdasan Yang Agung, Ia paling bijaksana di antara kaum bijaksana. 174. Mahavirya: Yang Paling Kuat, Kepahlawanan-Nya sangatlah unik dan memiliki energi yang tidak pernah berkurang. 175. Mahashakti: Kekuasaan Yang Luas Sekali, Kekuatan dan kuasa-Nya tidak dapat digambarkan. 176.

Mahadyuti: Kemuliaan Yang Agung, Ia sangat cemerlang, baik di bagian dalam maupun di bagian luar. 177. Anirdeshyavapu: Wujud Yang Tak Terkira, Ia adalah kesadaran diri dan tidak bisa digambarkan sebagai 'ini' atau 'itu', Ia adalah wujud keindahan. 178. Úrìman: Deva Semua Kemakmuran. Ia sumber kemakmuran dan kebesaran, serta memiliki perhiasan yang tiada terbayangkan. 179. Ameyàtma: Kecerdasan Yang Tidak Terkira, Ia memiliki kualitas dan kecerdasan yang tiada batas. 180. Mahàdrìdhâk: Pembawa Gunung Yang Agung, Ia mengangkat gunung Mandara dan Govardhana, ketika terjadi pengadukan lautan susu, dan ketika melindungi sapi. 181. Maheúvâsa: Busur Yang Perkasa, Ia selalu siap menggunakan busur untuk melindungi kebajikan. 182.

Mahìbharta: Penegak Bumi, Ketika bumi tenggelam dalam perairan yang agung selama pralaya, Ia mengangkatnya ke atas. 183. Úrìnivâsa: Tempat Tinggal Dewi Úrì, Úrì (Lakûmì) abadi secara alami, tinggal di dada-Nya. 207 184. Satâygati: Tempat Berlindungnya Kebaikan, Ia menjadi tempat perlindungan yang tidak kunjung habis, dan tujuan pencapaian yang paling tinggi bagi para pengikut Veda. 185. Aniruddha: Yang Tanpa Halangan, Ia belum pernah mendapat halangan oleh siapa pun dalam berbagai bentuk. 186. Surananda: Ia Yang Membuat Gembira Para Dewa, Ia menganugrahkan kebahagiaan bagi para dewa dan melindungi semua orang baik. 187.

Govinda: Pengembali Bumi, Ia mengembalikan bumi dan kemuliaan-Nya dipuja oleh semua makhluk. 188. Govindâypati: Dewa Kebijaksanaan, Ia menjadi deva bagi yang mengetahui Veda. 189. Marichi: Bersinar Terang, Ia adalah kemuliaan dari kecemerlangan, kecerdasan yang lebih cemerlang. 190. Damana: Penakluk, Ia menghukum mereka yang tersesat dari jalan Dharma. 191. Hamsa: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan akan saýsàra, dan yang berwujud seekor angsa. 192.

Suparóa: Sayap Yang Indah, Ia yang memiliki dua sayap yang indah dalam bentuk dharma dan adharma, dan yang membantu pemuja-Nya dalam mengarungi samudra kehidupan. 193. Bhujagottama: Ular Dewata Yang Terbaik, Ular dewata yang agung, seperti Adìúeûa dan Vàsuki, adalah kekuatan-Nya, Ia adalah perwujudan dari pikiran yang murni. 194. Hiraóyanàbha: Puser Berwarna Keemasan, Ia yang memiliki puser yang suci dan cerah seperti emas. 195.

Sutapa: Kesederhanaan Yang Sempurna, Pikiran dan indera-Nya terkonsentrasi sempurna di Badarikàúrama, la yang berlaku sederhana seperti Nara dan Narayana, dan yang memiliki segala pengetahuan. 196. Padmanabha: Puser Berbentuk Bunga Teratai, Dengan puser seindah bunga teratai, la bersinar di seluruh inti bunga teratai. 197. Prajapati: Pelindung Mahluk, la adalah bapak dari semua mahluk. dan melindungi-Nya. 198. Amâtyu: Yang Abadi, la adalah tanpa kematian atau penyebabnya. 199. Sarvadâ: Melihat Segala, la melihat dan menyelami semua mahluk lewat visi yang dibawa-Nya, la yang memperlakukan musuh-Nya secara layak. 200.

Simha: Penghancur Dosa, la yang muncul dengan rupa seekor singa untuk menghancurkan musuh-musuh para pemuja-Nya. 201. Saýdhàta: Penyatu, la mempersatukan mahluk dengan hasil dari tindakan mereka. 202. Saýdhiman: Yang Mengalami, la sendiri mengalami dan menikmati karmaphala dari semua mahluk, dan yang menjamin para pemuja-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 207 184. Satàýgati: Tempat Berlindungnya Kebaikan, la menjadi tempat perlindungan yang tidak kunjung habis, dan tujuan pencapaian yang paling tinggi bagi para pengikut Veda. 185.

Aniruddha: Yang Tanpa Halangan, la belum pernah mendapat halangan oleh siapa pun dalam berbagai bentuk. 186. Surananda: la Yang Membuat Gembira Para Dewa, la menganugrahkan kebahagiaan bagi para dewa dan melindungi semua orang baik. 187. Govinda: Pengembali Bumi, la mengembalikan bumi dan kemuliaan- Nya dipuja oleh semua mahluk. 188. Govindàýpati: Dewa Kebijaksanaan, la menjadi deva bagi yang mengetahui Veda. 189. Marichi: Bersinar Terang, la adalah kemuliaan dari kecemerlangan, kecerdasan yang lebih cemerlang. 190. Damana: Penakluk, la menghukum mereka yang tersesat dari jalan Dharma. 191.

Hamsa: Penghancur Ketakutan, la menghancurkan ketakutan akan saýsàra, dan yang berwujud seekor angsa. 192. Suparóa: Sayap Yang Indah, la yang memiliki dua sayap yang indah dalam bentuk dharma dan adharma, dan yang membantu pemuja-Nya dalam mengarungi samudra kehidupan. 193. Bhujagottama: Ular Dewata Yang Terbaik, Ular dewata yang agung, seperti Adiuéûa dan Vàsuki, adalah kekuatan-Nya, la adalah perwujudan dari pikiran yang murni. 194.

Hiraóyanàbha: Puser Berwarna Keemasan, la yang memiliki puser yang suci dan cerah seperti emas. 195. Sutapa: Kesederhanaan Yang Sempurna, Pikiran dan indera-Nya terkonsentrasi sempurna di Badarikàúrama, la yang berlaku sederhana seperti Nara dan Narayana, dan yang memiliki segala pengetahuan. 196. Padmanabha: Puser Berbentuk Bunga Teratai, Dengan puser seindah bunga teratai, la bersinar di seluruh inti bunga teratai. 197. Prajapati: Pelindung Mahluk, la adalah bapak dari semua mahluk. dan

melindungi-Nya. 198.

Amâtyu: Yang Abadi, Ia adalah tanpa kematian atau penyebabnya. 199. Sarvadâ: Melihat Segala, Ia melihat dan menyelami semua makhluk lewat visi yang dibawa-Nya, Ia yang memperlakukan musuh-Nya secara layak. 200. Simha: Penghancur Dosa, Ia yang muncul dengan rupa seekor singa untuk menghancurkan musuh-musuh para pemuja-Nya. 201. Saýdhàta: Penyatu, Ia mempersatukan makhluk dengan hasil dari tindakan mereka. 202. Saýdhaman: Yang Mengalami, Ia sendiri mengalami dan menikmati karmaphala dari semua makhluk, dan yang menjamin para pemuja-Nya.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 208 203. Sthira: Tetap, Ia tanpa perubahan, dan selalu terlihat sama. 204. Aja: Bergerak, Ia masuk ke hati bhakta, Ia menghancurkan rakûasa dengan melemparkannya. 205. Durmarûaóá: Yang Tak Tertahankan, Rakûasa tidak bisa menahan kekuatan-Nya. 206. Úàsta: Guru, Ia adalah guru yang menguasai semua kitab suci, dan yang menghukum musuh pemuja-Nya secara tepat. 207.

Viúrutàtma: Pengenalan Diri, Ia yang dimuliakan melalui termologi seperti kebenaran, kebijaksanaan, pengetahuan, Ia yang memiliki perbuatan yang luar biasa (dalam wujud-Nya sebagai Nàraûimha). 208. Suràriha: Penghancur Musuh, Ia menghancurkan musuh dari dewa-dewa. 209. Guru: Pengajar, Ia menjadi pengajar yang tertinggi dari semua pengetahuan. 210. Gurutama: Guru Tertinggi, Ia mengajarkan brahmavidyà (pengetahuan tentang Brahman) kepada para dewa seperti Brahmà. 211. Dhàma: Kecemerlangan, Ia menjadi Cahaya yang tertinggi, dan menjadi tempat tinggal semua **yang ada di alam** semesta. 212.

Satya: Kebenaran, Ia menjadi intisari kebenaran, oleh karena itu kebenaran adalah yang tertinggi. 213. Satyaparàkrama: Keberanian Yang Tak Kunjung Habis, Ia menjadikan keberanian tak kunjung habis, dan selalu menggunakan kekuatan-Nya untuk kebenaran. 214. Nimiûa: Dengan Mata tertutup, Mata-Nya terpejam saat melakukan Yoganidra (yoga tidur). 215. Animiûa: Selalu Terjaga, Ia selalu terjaga, dalam penjelmaan-Nya sebagai Matsya (ikan), Ia tidak punya kelopak mata dan karenanya selalu terjaga. Ia adalah jiva yang selalu terjaga dan para pemuja-Nya menerima anugrah dari mata-Nya. 216. Sragvi: Yang Memakai Karangan Bunga, Ia selalu memakai karangan bunga yang disebut Vaijayanti, yang aspek kekuatan-Nya sulit dipisahkan dari unsur pembentuk-Nya.

217. Vàcaspati Udàradhi: Deva Pengetahuan, Ia menjadi penguasa Vàk atau Kata (pengetahuan), Ia yang memiliki kecerdasan yang brilian. 218. Agraóí: Pemimpin Menuju

Tingkat Tertinggi, Ia memimpin semua pencari pembebasan menuju tingkat yang lebih tinggi. 219. Gràmaói: Pengarah Kelompok, Ia mengarahkan terkumpulnya makhluk dalam semua aktivitas. 220. Úrìman: Yang Bersinar, Ia yang memiliki cahaya mata yang bersinar, bahkan dalam penjelmaan-Nya sebagai ikan. 221. Nyàya: Alasan, Ia menjadi satu-satunya alasan bagi pemuja-Nya. 209 222. Neta: Pengatur, Ia yang mengatur dan memenuhi keinginan dari pemuja-Nya. 223. Samìraóa: Nafas, Ia menjadi nafas yang menjaga semua makhluk agar tetap berfungsi, Ia wujud dari ketuhanan.

224. Sahasramùrdha: Ribuan Kepala, Ia mempunyai seribu kepala atau tidak terhitung banyaknya. 225. Viúvåtma: Jiwa Universal, Ia menjadi jiwa dari alam semesta dan mewujudkan diri-Nya lewat pengetahuan, Ia yang menempati ruang dan waktu. 226. Sahasràkûa: Ribuan Mata, Ia mempunyai mata yang tidak terhitung. 227. Sahasrapat: Ribuan Kaki, Ia mempunyai kaki yang tidak terhitung. 228. Àvartana: Pemutar Roda Saýsàra, Ia merubah atau memutar roda kehidupan duniawi dan pemelihara semesta. 229. Nivåttåtma: Diri Yang Tidak Terikat, Ia bebas dari ikatan hidup keduniawian dan melebihi alam semesta. 230. Saývåta: Ia Yang Tidak Terselubungi, Ia tidak diselubungi oleh avidyà (ketidaktahuan) yang menutupi-Nya. 231.

Saýpramardana: Penghancur, Ia menjelma sebagai Rudra, Yama, dan lain-lain, untuk menghancurkan makhluk, Ia yang menghilangkan kegelapan dari alam semesta. 232. Ahaásayvartaka: Pengatur Hari, Ia mengatur hari, waktu dan lain-lain 233. Vahni: Api, Sebagai api, Ia mengantarkan persembahan kepada dewa- dewa dalam yajña, Ia yang memelihara alam. 234. Anila: Yang Tanpa Awal, Ia tanpa awal, Ia yang berpindah-pindah bagaikan tidak punya tempat yang tetap dan yang tidak terpengaruh oleh sipat baik dan buruk, Ia yang menjamin kehidupan semua makhluk. 235.

Dharaóidhara: Pembawa Bumi, Sebagai Adiúeúa dan Vàmana, Ia mengangkat bumi 236. Suprasàda: Yang Sangat Ramah, Ia yang sangat ramah ke pendosa seperti Úíúupàla, dan memberi mereka keselamatan. 237. Prasannåtma: Alam yang Menyenangkan, Perasaan-Nya yang terdalam tidak terkotori oleh rajas (penderitaan) atau tamas (kemalasan), Ia sangat bermurah hati dan merupakan jiwa yang penuh. 238. Viúvadhåk: Maharaja Dari Alam Semesta, Ia memegang alam semesta dengan kekuatan, Ia yang berbaik hati pada semua makhluk. 239. Viúvabhuk: Penikmat Alam Semesta, Ia menikmati dan melindungi alam semesta. 240.

Vibhu: Banyak Rupa, Ia mempunyai banyak rupa, seperti Hiraóyagarbha, dan abadi. 241. Satkarta: Pemberi Manfaat, Ia menghargai kebaikan dengan memberinya manfaat, Ia yang ada khusus untuk menjaga kebenaran. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 210 242. Satkåta: Pujaan, Ia dipuja bahkan oleh mereka

yang patut dipuja. 243. Sàdhu: Yang Tidak Memihak, Ia bertindak menurut keadilan, mencapai segalanya dan menjadi materi penyebab untuk segalanya, Ia yang membantu pemuja-Nya bahkan untuk tugas yang kecil sekalipun. 244.

Jahnu: Pemecah Belah, Ia memisahkan semua makhluk selama terjadi pralaya alam semesta, dan memimpin bhakta menuju keselamatan, Ia yang tidak akan menunjukkan kekuatan-Nya jika tidak diperlukan. 245. Nàràyaóa: Yang Menjadi Tempat Tinggal Dari Semua Selama Pralaya, Ia punya tempat dalam semua makhluk, dan ketika pralaya Ia ada bersama mereka, Ia adalah jiwa dari semua jiwa. 246. Nara: Pemimpin, Ia memimpin seperti paramàtman yang abadi, Ia yang tanpa awal dan akhir. 247.

Asáykhyeya: Yang Tidak Diketahui Sebabnya, Ia tanpa atribut dan tidak terhitung dalam jumlah dan nama yang dapat dihubungkan dengan-Nya, Ia yang memiliki suatu kualitas yang tanpa batas 248. Aprameyatma: Jiva Yang Tidak Terukur, Alam-Nya tidak dapat dijangkau dengan pengetahuan apapun, Ia yang ada didalam dan diluar alam semesta. 249. Viúíûpa: Transendental, Ia melebihi dan melampaui semua serta unik 250. Úíûpakât: Pemimpin, Ia memerintahkan segalanya, dan yang melindungi kebajikan, Ia yang memberkati semua yang mencari-Nya. 251. Úuci: Yang Murni, Ia yang tidak bernoda, bebas dari ketidak-murnian. 252.

Siddhàrtha: Keinginan Yang Terpenuhi, Ia mendapatkan apapun juga yang Ia inginkan. 253. Siddhasáykalpa: Ketetapan Hati Yang Terpenuhi, Ketetapan hati-Nya selalu terpenuhi. 254. Siddhidaá: Penganugerah Hasil, Ia menganugerahkan pemenuhan pada mereka yang melakukan disiplin. 255. Siddhisàdhana: Pembuat Prestasi, Ia membawa pemenuhan pada tindakan atau kerja yang layak, Ia memiliki jalan pencapaian yang membahagiakan. 256. Vâûahi: Penunjuk Dharma, Ia menunjukkan jalan kebajikan atau Dharma, Ia yang membuat hari-hari pertama penyerahan diri pada-Nya menjadi penuh kebahagiaan. 257. Vâûabha: Pengabul Keinginan, Ia memberikan bhakta-Nya semua yang mereka mohonkan. 258.

Viúóu: Meliputi, Ia meliputi segalanya, dan yang menguasai alam semesta ini dengan tiga langkah, Ia yang memberikan anugerah secara adil. 259. Vâûaparva: Dharma Sebagai Langkah, Mereka yang ingin mencapai 211 tingkat yang tertinggi harus melalui jalan Dharma (Ia), Ia yang menentukan langkah untuk mencapai diri-Nya. 260. Vâûodara: Mengandung Semua Makhluk, Ia menjadi sumber dari semua makhluk dan melindungi pemuja-Nya seperti melindungi perut. 261. Vardhana: Memelihara, Ia memelihara dan memenuhi kebutuhan dari bhakta-Nya. 262.

Vardhamàna: Membesar, Ia memperluas dalam wujud alam semesta, memperkayanya dalam semua segi kebaikan, Ia yang memperoleh kebahagiaan yang tidak terukur



dengan membantu pemuja-Nya. 263. Vivikta: Tersendiri, Ia tidak ternoda dan tidak tersentuh oleh apapun sehingga menjadi tidak terikat, Ia adalah wujud tunggal yang tidak ada yang menyamai-Nya. 264. Úrutisàgara: Samudra Kitab Suci, Melaluiinya mengalir Úruti atau kata- kata Veda dan sumber dari ajaran suci. 265. Subhuja: Tangan Yang Sempurna, Ia mempunyai tangan penuh keagungan yang melindungi dunia, Ia yang dengan kasih membawa beban pemuja-Nya.

266. Durdhara: Sulit Dilahirkan, Ia memegang bumi dengan memegang semua, dan mereka yang mencari keselamatan mengalami kesulitan untuk memegang-Nya dalam pikiran selama meditasi, Ia yang tidak bisa ditentang oleh siapapun. 267. Vågmi: Dari-Nya Suara Suci Terpancar, Kata-kata Veda terpancar dari- Nya, Ia yang berkata dengan lemah lembut. 268. Mahendra: Raja Dari Semua Raja, Ia menjadi makhluk yang tertinggi, raja bagi semua raja hingga semua makhluk hidup patut memuji-Nya 269. Vasuda: Penganugerah Kekayaan, Ia menjadi konsumen makanan, dan pemberi kekayaan, serta menganugrahkan apapun yang diinginkan pemuja-Nya. 270.

Vasu: Kekayaan, Kekayaan yang Ia berikan pada yang lain adalah diri- Nya, Ia menyelubungi diri-Nya dalam màyà dan tinggal didalam dunia- Nya sendiri, Ia yang dianggap sangat berharga oleh orang bijaksana. 271. Naikarupa: Banyak Wujud, Dengan màyà-Nya, Ia terlihat dengan banyak wujud 272. Bâhadrûpa: Wujud Yang Besar Sekali, Ia telah menjelma dalam bentuk yang sangat besar, sebagai contoh, babi hutan Vâraha. 273. Úipiviûpa: Jiva Dari Pengorbanan Binatang, Ia berada dalam bentuk pengorbanan binatang dalam yajña atau pengorbanan, Ia menjadi Tuhan bagi alam semesta yang ada dalam sinar-Nya. 274.

Prakàúana: Penerang, Ia menerangi segalanya dan menunjukkan wujud-Nya kepada bhakta-Nya. 275. Ojas-tejo-dyutidhara: Penguasa Dari Kualitas Kebaikan, Ia memiliki Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 211 tingkat yang tertinggi harus melalui jalan Dharma (Ia), Ia yang menentukan langkah untuk mencapai diri-Nya. 260. Vâûodara: Mengandung Semua Makhluk, Ia menjadi sumber dari semua makhluk dan melindungi pemuja-Nya seperti melindungi perut. 261. Vardhana: Memelihara, Ia memelihara dan memenuhi kebutuhan dari bhakta-Nya. 262.

Vardhamàna: Membesar, Ia memperluas dalam wujud alam semesta, memperkayanya dalam semua segi kebaikan, Ia yang memperoleh kebahagiaan yang tidak terukur dengan membantu pemuja-Nya. 263. Vivikta: Tersendiri, Ia tidak ternoda dan tidak tersentuh oleh apapun sehingga menjadi tidak terikat, Ia adalah wujud tunggal yang tidak ada yang menyamai-Nya. 264. Úrutisàgara: Samudra Kitab Suci, Melaluiinya mengalir Úruti atau kata- kata Veda dan sumber dari ajaran suci. 265. Subhuja: Tangan Yang Sempurna, Ia mempunyai tangan penuh keagungan yang melindungi dunia, Ia

yang dengan kasih membawa beban pemuja-Nya.

266. Durdhara: Sulit Dilahirkan, Ia memegang bumi dengan memegang semua, dan mereka yang mencari keselamatan mengalami kesulitan untuk memegang-Nya dalam pikiran selama meditasi, Ia yang tidak bisa ditentang oleh siapapun. 267. Vāgmi: Dari-Nya Suara Suci Terpancar, Kata-kata Veda terpancar dari-Nya, Ia yang berkata dengan lemah lembut. 268. Mahendra: Raja Dari Semua Raja, Ia menjadi makhluk yang tertinggi, raja bagi semua raja hingga semua makhluk hidup patut memuji-Nya 269. Vasuda: Penganugerah Kekayaan, Ia menjadi konsumen makanan, dan pemberi kekayaan, serta menganugrahkan apapun yang diinginkan pemuja-Nya. 270.

Vasu: Kekayaan, Kekayaan yang Ia berikan pada yang lain adalah diri-Nya, Ia menyelubungi diri-Nya dalam māyā dan tinggal didalam dunia-Nya sendiri, Ia yang dianggap sangat berharga oleh orang bijaksana. 271. Naikarupa: Banyak Wujud, Dengan māyā-Nya, Ia terlihat dengan banyak wujud 272. Bāhadrūpa: Wujud Yang Besar Sekali, Ia telah menjelma dalam bentuk yang sangat besar, sebagai contoh, babi hutan Vāraha. 273. Úipiviûpa: Jiva Dari Pengorbanan Binatang, Ia berada dalam bentuk pengorbanan binatang dalam yajña atau pengorbanan, Ia menjadi Tuhan bagi alam semesta yang ada dalam sinar-Nya. 274.

Prakāúana: Penerang, Ia menerangi segalanya dan menunjukkan wujud-Nya kepada bhakta-Nya. 275. Ojas-tejo-dyutidhara: Penguasa Dari Kualitas Kebaikan, Ia memiliki Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 212 energi hidup, keberanian, juga mempunyai pancaran pengetahuan, Ia yang kekuatan-Nya meliputi semua musuh-Nya. 276. Prakāúātma: Pancaran Jiva, Bentuk pancaran-Nya dan alam tertinggi - Nya dapat dikenal melalui jalan bhakti, Ia yang wujud-Nya dapat dilihat oleh orang yang lemah. 277.

Pratāpana: Bertenaga, Dengan penjelmaan-Nya sebagai matahari, Ia memberi tenaga kepada dunia dan membakar musuh-musuh-Nya. 278. Āddha: Kekayaan, Ia sangat kaya dalam keunggulan seperti Dharma, pengetahuan, tanpa penderitaan, dan lain-lain, Ia yang memiliki wujud seperti banjir yang meluap. 279. Spaûpākûara: Suara Yang Jelas, Ia adalah suku kata Oý, yang bunyinya tajam. 280. Mantra: Mantra Suci, Ia adalah Āg, Yajus dan Sāman (Veda), Ia dikenal atau diucapkan sebagai mantra, dan yang Ia menjadi pelindung bagi orang bermeditasi. 281.

Candrāýúu: Sinar Bulan, Seperti sinar bulan, Ia membawa kesenangan bagi yang terpengaruh oleh sinar-Nya, Ia penghancur saýsàra (hidup duniawi). 282. Bhàskaradyuti: Terang Seperti Matahari, Ia yang seterang cahaya matahari, Ia yang menaklukkan musuh

seperti sinar matahari yang melenyapkan kabut. 283. Amâtâyúùdbhava: Sumber Dari Bulan, Ia menjadi sumber dari siapa bulan berasal pada waktu terjadi pengadukan lautan susu. 284. Bhànu: Pancaran, Ketika Ia bersinar, segalanya ikut bersinar, matahari tergantung pada-Nya. 285.

Úaúabindu: Bulan, Seperti bulan, Ia memelihara semua makhluk, Ia yang menghancurkan semua yang mengikuti jalan kejahatan. 286. Sureúvara: Raja Para Dewa, Ia menjadi raja bagi para dewa dan penderma yang banyak sekali, Ia yang membantu makhluk yang baik. 287. Auúadhàm: Obat, Ia menjadi obat untuk kesengsaraan dunia. 288. Jagata Setu: Jembatan Dunia, Ia menjadi jembatan untuk melewati samudra hidup keduniawian, Ia yang seperti suatu jembatan yang melindungi tatanan sosial, dan yang memisahkan baik dan buruk 289.

Satyadharmaparàkrama: Tentang Dharma Sejati Dan Keberanian, Kebaikan-Nya seperti Dharma dan pengetahuan-Nya tak kunjung habis, Ia yang menegakkan jalan kebajikan. 290. Bhùtabhavyabhavannàtha: Raja Dari Makhluk Masa Lampau, Kini Dan Masa Yang Akan Datang, Ia yang menertibkan semua makhluk, dan yang dicari oleh semua makhluk, Ia yang memberkati, mengatur, dan melindungi semua makhluk yang ada di jaman lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. 213 291. Pavana: Pembersih, Ia menjadi angin yang memurnikan, dan yang dapat pergi kemanapun dan kapanpun. 292. Pàvana: Yang Menyebabkan Pergerakan, Ia menyebabkan pergerakan, dan atas kehendak-Nya angin berhembus. 293.

Anala: Yang Berwujud Nafas Vital, Ia adalah napas kehidupan, Ia ada di luar bau, karena Ia tanpa batas. 294. Kàmaha: Penghancur Keinginan, Ia menghancurkan keinginan dari mereka yang mencari keselamatan, Ia menghancurkan kejahatan dari musuh-musuh bhakta-Nya 295. Kàmakât: Pemenuh Keinginan, Ia memenuhi keinginan dari pikiran murni bhakta-Nya, Ia menjadi Bapak Kàma (Pradyumna) dalam penjelmaan-Nya sebagai Kâúóa. 296. Kànta: Keindahan, Ia yang paling indah dan kehadiran-Nya seperti magnetis. 297.

Kàma: Keinginan, Ia diinginkan oleh mereka yang mencari empat nilai- nilai hidup tertinggi. 298. Kàmaprada: Pengabul Dari Semua Keinginan, Ia dengan bebas memenuhi keinginan bhakta-Nya. 299. Prabhu: Sungguh Ada, Ia melebihi semua, dan secara khusus menarik semua mata dan pikiran dengan kecantikan-Nya. Ia yang memiliki pesona dan anugrah yang menawan. 300. Yugàdikât: Pencipta Usia, Ia memulai yuga atau zaman di dunia setelah banjir besar. 301. Yugàvarta: Penyebab Siklus Waktu, Ia yang menyempurnakan siklus yuga dengan menjadi waktu. 302. Naikamàya: Banyak Hayalan, Ia menerima banyak bentuk dari màyà karena Ia adalah pelaku keajaiban. 303.

Mahàúana: Penyerap Segalanya, Ia adalah satu yang menyerap segalanya pada akhir pralaya. 304. Adåúya: Tak Terlihat, Ia ada di luar pikiran dan perasaan. 305. Vyaktarûpa: Bentuk Penjelmaan, Ia dapat dirasakan dalam bentuk Penjelmaan-Nya, Ia yang bercahaya dan dengan jelas dirasakan oleh orang bijaksana. 306. Sahasrajit: Penakluk Ribuan Raksasa, Ia yang memenangkan pertempuran melawan ribuan raksasa, dan yang mengendalikan waktu. 307. Anantajit: Penakluk Yang Tidak Terhitung, Ia adalah pemenang atas semua makhluk di setiap waktu, dan yang tidak terukur. 308.

Iûpa: Yang Terkasih, Ia adalah kekasih semuanya untuk kebahagiaan tertinggi, Ia yang dipuja di dalam pengorbanan. 309. Aviúiûpa: Tidak Khusus, Karena tidak khusus, maka Ia dapat tinggal dalam semuanya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 214 310. Úiûpeûpa: Dicintai Oleh Yang Berpendidikan, Ia adalah kekasih bagi yang terpelajar, dan Ia yang mencintai orang terpelajar, dan menjadi tujuan dari orang terpelajar. 311.

Úikhaóði: Dihias Dengan Bulu Merak, Sebagai Kåûóá, Ia menggunakan bulu merak untuk mahkota-Nya, dan Ia yang bersinar dengan kekuatan yang tiada batas. 312. Nahuûa: Pengacau, Ia mengacaukan setiap makhluk dengan kekuatan khayal-Nya atau màyà. 313. Våûa: Dalam Wujud Dharma, Ia adalah Dharma dan jalan untuk memenuhi keinginan, Ia penghilang suka-duka pemuja-Nya. 314. Krodhaha: Pemusnah Kemarahan, Ia menghancurkan kemarahan bagi yang berbudi luhur. 315. Krodhakåtkarta: Pencipta Kemarahan, Ia menghasilkan kemarahan dalam kejahatan, dan pencipta dari alam semesta, Ia yang menjadi pemusnah kejahatan. 316.

Viúvabhû: Dengan Lengan Di Semua Sisi, Ia mempunyai lengan di mana-mana, dan menjadi pendukung dari semua. 317. Mahidhara: Pembawa Bumi, Ia menerima semua bentuk pemujaan, dan menjadi pendukung bumi, Ia yang melindungi orang yang baik. 318. Acyuta: Tidak tergelincir Dari Alam-Nya, Ia bebas dari enam macam perubahan, seperti kelahiran, kematian, dan lain-lain, Ia abadi dan tidak pernah bertindak menyimpang dari alam-Nya. 319. Prathita: Yang Terkenal, Ia yang kebesaran-Nya melebihi segalanya, Ia yang dikenal melalui ciptaan-Nya. 320. Pråóá: Hidup, Ia menjadi tenaga penghidup dari semua makhluk. 321.

Pråóada: Pemberi Hidup, Ia memberi hidup kepada para dewa, dan juga menghancurkan hidup rakûasa. 322. Våsavànuja: Adik Dari Indra, Seperti juga Indra, Ia terlahir sebagai Kaúyapa dan Aditi. 323. Apåýnidhi: Samudra, Diantara semua tempat air, Ia adalah Samudra. 324. Adhiûphànam: Arus utama, Ia sebagai penyebab segalanya termasuk unsur yang mendukung-Nya. Dalam penjelmaan-Nya sebagai kurma Ia menyangga gunung yang digunakan untuk mendukung samudra. 325. Apramatta: Yang

Waspada, Ia selalu ingat karmaphala sebagai suatu hasil, Ia yang selalu waspada. 326. Pratiûphita: Sangat Mapan, Ia sangat mapan dalam kemuliaan-Nya. 327.

Skanda: Yang Mengalir, Ia yang mengalir bagai madu, dan yang mengeringkan segalanya seperti angin. 328. Skandadhara: Pengikut Jalan Yang Benar, Ia menjelmakan Diri-Nya untuk menegakkan kebaikan dan skanda adalah sumber kekuatan-Nya (panglima para dewa) 215 329. Dhurya: Pembawa Beban Berat, Ia menanggung berat dari beban semua mahluk dalam wujud kelahiran, dan lain-lain 330.

Varada: Pemberi Hadiah, Ia memberikan hadiah atau obyek dari keinginan, Ia memberikan hasil untuk setiap yajña, karena Ia sendiri adalah yajña itu. 331. Vàyuvàhana: Pengatur Dari Pentingnya Udara, Ia menggetarkan tujuh Vàyu atau atmosfir, dimulai dari Avaha, Ia yang menjadi sumber kehidupan 332. Vàsudeva: Yang Selalu Ada Dalam Jiwa, Ibarat matahari dengan sinarnya, Ia meliputi keseluruhan alam semesta, dan berada dalam semua mahluk. 333.

Bâhadbhànu: Sangat Cemerlang, Ia menerangi seluruh dunia dengan sinar yang melebihi matahari, bulan, dan yang lain. 334. Àdideva: Dewata Yang Pertama, Ia adalah dewata yang menjadi sumber dari semua deva. 335. Purandara: Penghancur Kota, Ia menghancurkan kota dari musuh para dewa-dewa. 336. Aúoka: Yang Tidak Diganggu, Ia bebas dari duka cita, keadaan tergila-gila, dahaga, rasa lapar, kelahiran, dan kematian, Ia adalah pembersih suka cita. 337. Tàràóá: Pembebas Dari Saýsàra, Ia yang dapat menyeberangi lautan saýsàra (kehidupan duniawi), Ia yang memberikan pembebasan pada perbudakan duniawi. 338. Tàra: Penyelamat, Ia membebaskan mahluk dari ketakutan yang hadir lewat kelahiran, umur tua dan kematian.

339. Úùra: Yang Gagah Berani, Ia yang sangat berani, memenuhi empat jalan hidup — dharma, artha, kàma dan mokûa, Ia selalu menang dalam pertempuran. 340. Úauri: Keturunan Úura, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Kâûóá, Ia adalah seorang cucu lelaki Úura dan putra dari Vasudeva dan Devaki 341. Janeúvara: Raja Manusia, Ia menjadi raja bagi semua mahluk dan memenuhi alam semesta ini dengan ketuhanan-Nya 342. Anukùla: Baik Kepada Semua, Ia yang baik pada semua karena adalah jiwa bagi semua, Ia tidak senang kepada **yang sama sekali tidak** melakukan apapun, dan yang tidak memiliki kesombongan akan apapun. 343.

Úatàvarta: Yang Menjelma Beberapa Kali, Ia mengambil beberapa penjelmaan untuk menegakkan kebenaran di dunia, Ia yang ada untuk kelangsungan manusia yang berada dalam kegelisahan. 344. Padmi: Dengan Bunga Teratai Di Tangan, Ia selalu terlihat dengan suatu bunga teratai di tangan-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 215 329. Dhurya: Pembawa Beban Berat, Ia menanggung berat dari beban

semua makhluk dalam wujud kelahiran, dan lain-lain 330.

Varada: Pemberi Hadiah, Ia memberikan hadiah atau obyek dari keinginan, Ia memberikan hasil untuk setiap yajña, karena Ia sendiri adalah yajña itu. 331. Vàyuvàhana: Pengatur Dari Pentingnya Udara, Ia menggetarkan tujuh Vàyu atau atmosfer, dimulai dari Avaha, Ia yang menjadi sumber kehidupan 332. Vàsudeva: Yang Selalu Ada Dalam Jiwa, Ibarat matahari dengan sinarnya, Ia meliputi keseluruhan alam semesta, dan berada dalam semua makhluk. 333.

Båhadbhànu: Sangat Cemerlang, Ia menerangi seluruh dunia dengan sinar yang melebihi matahari, bulan, dan yang lain. 334. Àdideva: Dewata Yang Pertama, Ia adalah dewata yang menjadi sumber dari semua deva. 335. Purandara: Penghancur Kota, Ia menghancurkan kota dari musuh para dewa-dewa. 336. Aúoka: Yang Tidak Diganggu, Ia bebas dari duka cita, keadaan tergilagila, dahaga, rasa lapar, kelahiran, dan kematian, Ia adalah pembersih suka cita. 337. Tàraóá: Pembebas Dari Saýsàra, Ia yang dapat menyeberangi lautan saýsàra (kehidupan duniawi), Ia yang memberikan pembebasan pada perbudakan duniawi. 338. Tàra: Penyelamat, Ia membebaskan makhluk dari ketakutan yang hadir lewat kelahiran, umur tua dan kematian.

339. Úúra: Yang Gagah Berani, Ia yang sangat berani, memenuhi empat jalan hidup — dharma, artha, kàma dan mokûa, Ia selalu menang dalam pertempuran. 340. Úauri: Keturunan Úura, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Kåûóá, Ia adalah seorang cucu lelaki Úura dan putra dari Vasudeva dan Devaki 341. Janeúvara: Raja Manusia, Ia menjadi raja bagi semua makhluk dan memenuhi alam semesta ini dengan ketuhanan-Nya 342. Anukùla: Baik Kepada Semua, Ia yang baik pada semua karena adalah jiwa bagi semua, Ia tidak senang kepada yang sama sekali tidak melakukan apapun, dan yang tidak memiliki kesombongan akan apapun. 343.

Úatàvarta: Yang Menjelma Beberapa Kali, Ia mengambil beberapa penjelmaan untuk menegakkan kebenaran di dunia, Ia yang ada untuk kelangsungan manusia yang berada dalam kegelisahan. 344. Padmì: Dengan Bunga Teratai Di Tangan, Ia selalu terlihat dengan suatu bunga teratai di tangan-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 216 345. Padmanibhekûá: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Mata-Nya menyerupai bunga teratai. 346. Padmanàbha: Duduk Dalam Bunga Teratai, Ia berada atau duduk dalam bunga teratai (alam semesta). 347.

Aravindàkûa: Mata Yang Seperti Bunga Teratai, Mata-Nya menyerupai bunga teratai. 348. Padmagarbha; Terdapat Di Bunga Teratai, Ia bermeditasi di tengah bunga teratai. 349. Úarìrabhât: Yang Memelihara Tubuh, Ia memelihara makhluk melalui makanan dan

energi hidup, serta mendukungnya melalui màyà-Nya, la yang memelihara pemuja-Nya seperti la memelihara badan-Nya. 350. Mahardhi: Sangat Baik, la yang sangat baik dan memiliki kekuatan dewata-yang tanpa batas. 351. Àddha: Berkembang, la berkembang dalam wujud alam semesta, la yang kebahagiaan-Nya akan meningkat setelah membantu pemuja-Nya. 352.

Vàddhàtma: Jiva Jaman Kuno, Badan-Nya adalah vriddha(jaman kuno), semua kualitas ketuhanan-Nya seakan tidak berarti dibanding dengan kebahagiaan pemuja-Nya. 353. Mahàkûa: Mata Yang Agung, la mempunyai dua atau banyak mata agung, dan memiliki indra kedewataan yang tanpa keterikatan. 354. Garuḍadhvaja: Garuda Sebagai Lambang-Nya, Garuda menghiasi bendera-Nya sebagai suatu lambang, di samping sebagai vahana-Nya. 355. Atula: Tanpa Banding, Tak seorang pun sebesar atau sekuat diri-Nya. 356. Úarabha: Jiwa Yang Paling Dalam, la bersinar dalam badan sebagai jiwa pribadi. 357. Bhìma: Perasaan Kagum Yang Membangkitkan Semangat.

la adalah semua ketakutan, la menyebabkan perasaan tidak takut pada mereka yang menempuh jalan kebenaran. 358. Samayañña: Mengetahui Doktrin, la sangat berpengalaman dalam seni penciptaan, pemeliharaan dunia, dan menganggap semua pujian yang ditujukan pada-Nya adalah sama. 359. Havirhari: Penerima Persembahan Kepada Tuhan, la menjadi penikmat dan juga dewa bagi semua pengorbanan, dan dipuja melalui persembahan kepada Tuhan, la menghilangkan kebodohan serta akibatnya dalam kehidupan duniawi, la sangat sering dipanggil la yang berkulit biru, la yang menghancurkan dosa manusia yang selalu mengingat-Nya. 360.

Sarvalakûaóalakûaóya: Yang Dikenal Melalui Semua Cara, la adalah kenyataan tertinggi dari semua cara dari pengungkapan bukti, dan yang dikenal dapat dicapai dengan berbagai cara. 361. Lakûmìvan: Suami Dari Lakûmì, Lakûmì, Isteri (dewi kemakmuran), selalu berada di dalam hati-Nya. 217 362. Samitiýjaya: Pemenang Dalam Pertempuran, la selalu menjadi pemenang dalam perkelahian, dan menghancurkan penderitaan bhakta-Nya. 363. Vikûara: Tidak Ternoda, la tanpa wujud dalam penghancuran. 364. Rohita: Yang Berwarna Merah, la mengambil suatu bentuk warna merah sebagai kesukaan-Nya, dan la yang mengambil penjelmaan sebagai ikan (Matsya). 365.

Màrga: Jalan, la dicari oleh mereka yang menginginkan pembebasan, la yang menjadi jalan ke kebahagiaan tertinggi. 366. Hetu: Penyebab, la adalah bahan dan alat penyebab alam semesta. 367. Damodara: Yang dikenal Melalui Disiplin, la dikenal melalui pikiran yang dibersihkan oleh pengendalian diri dari indriya, la dalam penjelmaan-Nya sebagai Kâûóa diikat oleh suatu tali yang mengelilingi pinggang-Nya pada dua pohon (dama= tali, dan udara= pinggang), Dama berarti dunia, la yang memiliki perut dimana dunia ini ada. 368. Saha: Semua Pertahanan, la memaafkan kesalahan bhakta-Nya, la

menggantikan semua, dan menjadi penjaga, serta mempertahankan keberadaan semesta. 369.

Mahidhara: Pembawa Bumi, Ia membawa bumi dalam bentuk gunung. 370. Mahabhaga: Yang Paling Beruntung, Ia yang sangat beruntung dalam penjelmaannya, dan yang mengambil wujud badan sesuai dengan kehendaknya, Ia yang menikmati kebahagiaan tertinggi, dan memiliki penampilan yang sangat indah. 371. Vegavan: Cepat, Ia yang lebih cepat dibanding pikiran, dan berkuasa atas alam semesta ini selamanya. 372. Amitauna: Keinginan Yang Tak Terukur, Dengan keinginan-Nya Ia dapat menghabiskan seluruh dunia selama pralaya. 373.

Udbhava: Asal, Ia menjadi unsur pembentuk alam semesta, dan Ia yang bebas dari perpindahan keberadaan. 374. Kubhava: Penggerak, Pada saat penciptaan, Ia menggerakkan kehendaknya pada Prakriti yang bisa mati, dan Ia adalah perwujudan dari Purusa yang kekal. 375. Deva: Dewata, Ia menaklukkan musuh para dewa, Ia yang tinggal dalam semua makhluk, dan bersinar bagai jiwa universal, serta dipuja oleh orang suci, Ia yang meliputi segala nya namun dalam satu kesatuan yaitu Tuhan. 376.

Urigarbha: Yang Didalam diri-Nya Terdapat Uri, Uri adalah kemuliaan yang ada di diri-Nya dalam wujud alam semesta, Ia yang melindungi Laksmi. 377. Paramevara: Dewa Yang Tertinggi, Ia tinggal dalam semua makhluk, dan merupakan keberadaan yang tertinggi. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 218 378. Karaam: Penyebab, Ia menjadi penyebab dalam penciptaan alam semesta. 379. Karaam: Penyebab Material, Ia adalah keduanya sebagai alat dan materi penyebab ciptaan. 380. Karta: Pelaku, Ia bebas dan mandiri, dan karena itu ia adalah guru bagi semua manusia. 381.

Vikarta: Pencipta Berbagai Dunia, Ia menjadi pencipta dari keunikan alam semesta ini, dan yang merasakan duka-cita pemuja-Nya. 382. Gahana: Yang Tidak Dapat Diketahui, Ia menjadi penguasa alam yang tertinggi, kebesaran, dan tindakan-Nya tidak bisa diketahui oleh siapapun, Ia yang menjamin pembebasan akhir untuk pemuja-Nya. 383. Guha: Merahasiakan, Ia menyembunyikan alam-Nya, dan lain-lain dengan kekuatan Maya-Nya, serta melindungi-Nya. 384. Vyavasya: Penentuan, Ia yang menjadi pencipta dari akal, Ia adalah kebijaksanaan yang murni. 385.

Vyavasthana: Dasar, Sebagai dasar dari segalanya, Ia mengatur penjaga alam semesta, dan fungsinya masing-masing dari semua kehidupan, Ia adalah perwujudan dari empat tingkat kehidupan. 386. Saysthana: Puncak Kepercayaan, Saat pralaya berlangsung semua makhluk tinggal dalam diri-Nya, Ia tujuan yang tertinggi dari pralaya. 387.



Sthànada: Menganugerahkan Tingkat, Ia menganugerahkan tingkat tertentu pada Dhruva (Bintang utara), menurut tindakan atau perbuatan mereka, Ia yang memberikan pembebasan. 388.

Dhruva: Tetap, Ia tak dapat dimusnahkan, karena Ia abadi dan merupakan objek yang tetap. 389. Parardhi: Penjelmaan Yang Tertinggi, Ia memiliki keagungan dari jenis yang paling diagungkan, Ia adalah wujud dari kemakmuran. 390. Paramaspaûpa: Dengan Sepenuhnya Jelas, Ia menghitung dengan jelas dalam menunjukkan rahmat-Nya kepada semua. 391. Tuûpa: Yang Senang, Ia senang sejak Ia menjadi kebahagiaan yang tertinggi, Ia yang merupakan perwujudan dari Ràma. 392. Puûpa: Yang Paripurna, Ia penuh perhitungan dalam kualitas-Nya. 393. Úubhekûaóá: Penampilan Dan Sikap, Visi-Nya menganugerahkan kebaikan pada semua makhluk, dan yang memiliki mata dan sikap yang indah. 394.

Ràma: Yang Sangat Tepat, Ia menjadi kebahagiaan abadi, di mana yogi dapat menemukan kesenangan, Ia adalah perwujudan dari kebenaran dalam wujud Ràma. 395. Viràma: Tujuan, Semua makhluk mencarinya sebagai tujuan, dan para dewa tidak dapat melindungi musuh-Nya. 396. Virata: Tanpa Penderitaan, Ia tidak terikat dengan kenikmatan duniawi. 219 397. Màrga: Jalan, Ia adalah jalan untuk mengetahui bagaimana mencari pembebasan untuk mencapai keabadian, dan objek yang dicari oleh orang bijaksana. 398. Neya: Ia Yang Mengarahkan, Ia yang mengarahkan makhluk kepada makhluk yang tertinggi melalui perwujudan spiritual. 399.

Naya: Pemimpin, Ia menjadi pemimpin dalam wujud kekuatan penerangan spiritual, dan dipahami dalam tiga hal yaitu :jalan, pelaku, dan Pemimpin. 400. Anaya: Tidak Dilakukan Oleh Siapapun, Tidak ada yang dapat memimpin-Nya, Ia yang rajin membantu orang bijaksana. 401. Vira: Yang Gagah Berani, Ia membuat takut pada sebagian makhluk dan musuh-musuh-Nya 402. Úaktimatáy Úreûpha: Pemimpin Yang Kuat, Ia melampaui semuanya termasuk Brahmà. 403. Dharma: Pendukung, Ia mendukung semua makhluk, Ia yang dipuja dalam semua dharma dan merupakan perwujudan dari kebenaran. 404.

Dharmaviduttama: Yang Terbaik Untuk Yang Mengetahui Dharma, Kitab suci yang terdiri dari Úruti dan Smâti terbentuk dari perintah- Nya, Ia yang terbaik dari yang mengetahui Veda seperti Manu dan Yajñavalkya. 405. Vaikuópha: Penyelamat, Ia menyelamatkan manusia dari penyimpangan di jalan yang salah, dan menghilangkan rintangan-Nya. 406. Puruûa: Diri, Ia yang ada sebelum apapun, dan yang dapat menghapus semua dosa, Ia yang berada dalam setiap badan, Ia adalah makhluk terbaik. 407. Pràóa: Hidup, Ia tinggal dalam wujud kekuatan yang menjaga hidup yang disebut Pràóa. 408.

Pràóada: Mengambil Pràóa, Ia yang mengambil semua kehidupan saat pralaya, Ia juga

yang memberi hidup bagi semua makhluk. 409. Praóava: Pujian Atau Penghormatan, la adalah satu yang dipuja oleh pemuja dengan Oý, yang juga dapat berarti la yang terhormat. 410. Páthu: Luas Sekali, la memperluas, dan mengambil wujud dari alam semesta. 411. Hiraóyagarbha: Penyebab Telor Emas, Adalah dari vitalitas-Nya yang menyebabkan pecahnya telor emas, yang merupakan tempat lahir dari Dewa Brahmà. 412. Úatrughna: Penghancur Musuh Para Dewa, la menghancurkan musuh dewa-dewa, bagi semua yang memikirkan-Nya akan jauh dari marabahaya. 413. Vyàpta: Peliput, la adalah penyebab yang meliputi semua akibat, la yang menyebarkan kasih pada para pemuja-Nya.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 220 414. Vàyú: Air Keharuman, la adalah penghilang bau di bumi. la Sendiri mendekati semua tempat secara bebas, dan keluar untuk membantu pemuja-Nya. 415. Adhokûaja: Kekuatan Yang Tidak Berkurang, la yang tidak kusut oleh waktu, la yang menjelma sebagai makhluk kosmis antara Surga dan Bumi. Saat ketika panca indriya mengambil jalan kepada jiwa yang paling dalam maka pengetahuan kedewataan akan meningkat. la yang saat membantu pemuja-Nya perhatian-Nya kepada yang lain tidak berubah. 416.

Àtu: Musim Dalam Aspeknya Sebagai Waktu, Dalam aspeknya sebagai Kàla atau Waktu, la menghilangkan berbagai kesulitan manusia, dan menjadi inspirasi bagi pemuja-Nya untuk mengembangkan kualitas spiritual. 417. Sudarúana: Visi Yang Baik, Visi-Nya, yang adalah pengetahuan, memimpin ke arah keselamatan, la yang memiliki pandangan mata yang luas dan murni seperti kelopak bunga teratai, la mudah dilihat oleh penggemar-Nya. 418. Kàla: Pengukur (Waktu), la, menjadi waktu di antara alat ukur, yang mengukur dan menetapkan batasan atas segalanya. 419. Parameûphi: Terpusat Dalam Kemuliaan-Nya, la tinggal dalam kemuliaan tertinggi dari halusnya hati. 420.

Parigraha: Penerima, la ada di mana-mana, dan didekati lewat semua jalan oleh bhakta-Nya, la menerima persembahan yang dilakukan bhakta. 421. Ugra: Yang Hebat, la menjadi sumber ketakutan bahkan bagi matahari, dan yang lain-lain. Atas kehendak-Nya angin bertiup dan matahari meninggi. 422. Saývatsara: Tempat Kediaman, la menjadi tempat kediaman dari semua makhluk, dan yang menunggu waktu yang pas untuk tampil. 423. Dakûa: Yang Efisien, la menjelmakan diri-Nya sebagai alam semesta, dan ada di bumi untuk memenuhi segalanya dengan cepat dan secara tepat. 424.

Viúràma: Ketenangan, la menganugerahkan pembebasan bagi calon bhakta yang tertimpa kesengsaraan karena ketidak-tahuan, kebanggaan, dan lain-lain, dan kepada yang mencari pembebasan dari saýsàra, Karena la kebenaran ada. 425. Viúvadakûióa:

Yang Sangat Mahir, Ia melebihi yang lain dalam ketrampilan-Nya, dan pandai dalam segala hal, Ia yang melakukan kebaikan untuk semua makhluk. 426. Vistàra: Perluasan, Ia mengembang melalui diri-Nya dalam semua isi dunia, dan Ia yang melaksanakan pengembangan Veda. 221 427.

Sthàvaràsthàóu: Kokoh Dan Tanpa Gerak, Ia adalah yang kokoh, dan beristirahat dengan tenang setelah menurunkan tingkat kejahatan di dunia. 428. Pramàóam: Tanda Bukti, Ia adalah kesadaran murni yang berhak untuk semua dharma, dan merupakan bukti dari otoritas yang tertinggi. 429. Bijàyàvyayam: Benih Yang Tidak Ternoda, Ia menjadi penyebab yang abadi dari saýsàra tanpa harus mengubah diri-Nya sendiri, dan merupakan benih kehidupan. 430.

Artha: Diinginkan Oleh Semua, Ia diinginkan oleh semua seperti kebahagiaan yang merupakan tujuan hidup. 431. Anartha: Tak Terbatas, Walaupun keinginan-Nya semua dipenuhi, Ia tidak berhenti untuk mencari, Ia yang tidak dicari oleh orang yang kurang cerdas. 432. Mahàkoúa: Yang Memiliki Lapisan Pelindung Yang Agung, Harta- Nya, terdiri dari harta benda dewata seperti úaòkha, padma, dan lain- lain yang tak terkira. 433. Mahàbhoga: Menikmati Kebahagiaan Agung, Ia menikmati itu sebagai sumber dari kebahagiaan agung. 434.

Mahàdhana: Kekayaan Agung, Bhakta mencari kekayaan agung dari- Nya, sejak Ia menjadi tempat dalam pencapaian kebahagiaan tertinggi, Ia yang dapat mengubah nasib seseorang. 435. Anirvióóa: Yang Tidak Tertekan, Sejak keinginan-Nya selalu terpenuhi, Ia tidak pernah tertekan, Ia yang tidak lelah dalam membantu pemuja-Nya. 436. Sthaviûpha: Yang besar, Sebagai makhluk kosmis, Ia memiliki api di kepala-Nya, dan mata yang seperti matahari dan bulan, Ia yang dapat melampaui alam semesta 437. Abhu: Tidak Lahir, Ia tidak dilahirkan, Ia telah ada dan menjaga fungsi alam semesta. 438.

Dharmayûpa: Pengorbanan Untuk Dharma, Seperti sipat kebinatangan yang dipersembahkan sebagai kurban menempati altar pemujaan, jadi dialah tempat terakhir yang dipuja untuk tujuan semua dharma. 439. Mahàmakha: Pengorbanan Yang Agung, Ia melakukan yajña yang besar sebab yajña memberi-Nya keselamatan, Ia juga adalah inti yajña 440. Nakûatranemi: Pusat Bintang-Bintang, Semua planet, matahari, bulan dan lain-lain, terikat pada Dhruva dengan ikatan Vâyú yang membentuk seperti ekor dari Dhruva atau cakra Úíyúumara, dan di pusat cakra ini ada Viûóu yang adalah pusat yang mengatur seluruhnya.

441. Nakûatri: Raja Bintang, Di antara bulan, matahari, dan lain-lain, siapa yang menjadi pemimpin alam semesta, Viûóu adalah pemimpin mereka, dan yang memastikan semua

tetap berada dalam fungsinya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 222 442. Kûama: Kemampuan, la pandai dan ahli dalam semua tindakan-Nya, la adalah penyabar, dan la yang membawa beban dari seluruh dunia. 443.

Kûama: Tetap, la sendiri tetap sebagai jiwa yang murni, ketika semuanya selain la menghilang selama pralaya, dan ketika banjir kecil la berdiri dengan empat bintang di sekitar-Nya. 444. Samihana: Keinginan Yang Baik, la mengharapkan semua makhluk agar menjadi baik dan berguna untuk ciptaan, dan lain-lain 445. Yajña: Pengorbanan, Semua yajña Veda adalah kekuatan-Nya. la membuat dalam wujud yajña, la membuat senang para dewa, la adalah penguasa hukum yang tertinggi. 446. Ijya: Obyek Pengorbanan, la menjadi obyek yang cocok untuk dipersembahkan dalam yajña. 447.

Mahejya: Obyek Pengorbanan Yang Agung, Dari semua persembahan untuk dewata la yang utama, la yang mampu untuk memberi pembebasan. 448. Kratu: Upacara Pengorbanan, la adalah salah satu wujud yajña, dan penghormatan. 449. Satram: Pengorbanan Yang Diperluas, la menjadi sifat alami Dharma, dan yajña dilakukan dengan altar pengorbanan itu, la yang melindungi kebaikan. 450. Satâygati: Tempat Perlindungan Bagi Kebaikan, la menjadi satu- satunya tempat berlindung bagi yang mencari keselamatan, dan yang dicari oleh orang bijaksana. 451.

Sarvadarûi: Melihat Semua, Melalui kebijaksanaan-Nya dan pengertian- Nya yang mendalam, la merasakan semua tindakan baik dan buruk. 452. Vimuktâtma: Jiwa Yang Bebas, la bebas secara alami, karena la adalah diri yang bebas maka la dapat membebaskan yang lain. 453. Sarvajña: la Adalah Semua, Yang Mengetahui, la mengenali semua sebagai penjelmaan-Nya, karena la adalah semua dan yang mengetahui dari semua. 454.

Jñànàmuttamam: Pengetahuan Tertinggi, la adalah pengetahuan kedewataan, tanpa kelahiran dan tak terbatas,serta memenuhi segalanya. 455. Suvrata:Janji Yang Sangat Indah, la memberi perlindungan pada semua makhluk yang mencari tempat berlindung kepada-Nya bahkan dengan sekali menyebut "Aku milikmu.", la yang menjalankan tugas-tugas agar dapat dijadikan contoh bagi makhluk lain. 456. Sumukha: Muka Yang Tampan, la yang memiliki keramahan, tampan, muka yang tenang, dan besar, serta mata indah, dan lebar seperti kelopak bunga teratai. 223 457.

Sûkûma: Yang Halus, la halus dan bebas dari hal yang menyebabkan kotor seperti bunyi, la yang sulit dimengerti 458. Sughoûa: Bunyi Yang Suci, bunyi-Nya yang suci adalah dalam wujud Veda, la memiliki bunyi berat dan nyaring lagi merdu seperti halilintar. Lagu-lagu pujian-Nya dinyanyikan oleh orang bijaksana. 459. Sukhada: Penganugerah

Kebahagiaan, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada yang budhiman, Ia yang menghancurkan kebahagiaan dari orang yang jahat. 460. Suhât: Teman, Ia memberi manfaat tanpa meminta balasan, Ia yang merupakan teman bagi semesta, dan yang memperhatikan semuanya bahkan yang bukan pemuja-Nya. 461.

Manohara: Mengesankan Pikiran, Ia mengesankan pikiran karena Ia adalah kebahagiaan sejati, dan yang dapat menaklukkan semua hati. 462. Jitakrodha: Penakluk Kemarahan, Ia menghancurkan musuh dewa- dewa bukan karena kemarahan, tetapi dalam rangka menetapkan dan melindungi kebajikan. 463. Virabhàhu: Ia Yang Bersenjata Dan Gagah Berani, Ia yang dengan senjata-Nya gagah berani dalam semua hal seperti membunuh lawan dan menegakkan dharma. 464. Vidàraóá: Penghancur, Ia menghancurkan mereka yang hidup bertentangan dengan dharma. 465.

Svâpana: Mengherankan, Melalui màyà, ia menyebabkan kebingungan bagi mereka yang kehilangan kebaikan mereka, dan Ia yang memiliki penampilan yang mempesona. 466. Svavaúa: Yang Mandiri, Ia mandiri, dan menjadi penyebab satu-satunya dari seluruh proses kosmis, Ia yang tidak pernah tidur. 467. Vyâpi: Meliputi Semua, Seperti eter, Ia ada di mana-mana, dan abadi, dan sebagai penyebab, Ia meliputi semua akibat, dan meminjamkan kekuatan-Nya kepada yang memerlukan. 468.

Naikâtma: Banyak Bentuk, Ia menjelma dalam wujud berbeda melalui kekuatan penolongnya, selama masa penciptaan dan kosong 469. Naikakarmakât: Melakukan Banyak Tindakan, Dengan tidak mengenal lelah Ia memulai proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan, dalam setiap wujud-Nya Ia dapat bertindak bebas. 470. Vatsara: Ada Pada Semua, Ia ada di semua makhluk dalam rangka menegakkan Dharma. 471. Vatsala: Yang Tersayang, Ia mempunyai kasih sayang dan cinta untuk bhakta-Nya. 472.

Vatsi: Pelindung Anak, Sebagai Bapak dari dunia, anak-anak sayang kepada-Nya, Ia menjadi pelindung dari anak-Nya seperti sapi dalam penjelmaa-Nya sebagai Kâûóá. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 224 473. Ratnagarbha: Yang Utama, Dalam wujud samudra, Ia menjadi tempat penyimpanan dari semua permata, dan yang selalu membawa kerang dan cakram serta memberikan manfaat dunia yang berlimpah. 474.

Dhaneúvara: Dewa Kekayaan, Sebagai dewa kekayaan, Ia membagikan kekayaan kepada bhakta yang tulus hati seperti Kuchela. 475. Dharmagup: Pelindung Dharma, Ia hadir dalam tiap-tiap zaman untuk menegakkan Dharma. 476. Dharmakât: Pelaku Dharma, Meskipun melebihi Dharma dan Adharma, Ia hanya berbuat baik untuk melindungi

kebajikan. 477. Dharmi: Pendukung Dharma, Ia menegakkan Dharma, dan melindungi mereka yang mencari tempat berlindung pada-Nya, dan mengikuti tujuan kebajikan. 478. Sat: Makhluk, Ia menjadi makhluk yang tertinggi, kenyataan, ada dimana-mana, dan tidak berakhir 479.

Asat: Pelihara, Ia, di dalam aspek memelihara-Nya, disebut Asat, dengan maksud Ia ada dalam nama sebagai permainan kata-kata, Ia yang memastikan hukuman bagi yang jahat. 480. Ksharàṃ: Ada Dalam Pralina, Ia adalah semua makhluk (yang pada akhirnya binasa) dan ada pada mereka. 481. Akûaram: Yang Kekal, Ia mendua di dunia yaitu dalam keadaan yang bisa binasa, penyusun dari semua makhluk, dan dalam keadaan yang kekal. 482. Avijñata: Yang Tidak Menghiraukan, Mereka yang tidak pernah menghiraukan kata-kata kasar akan mencapai pembebasan karena-Nya. 483.

Sahasràýúu: Ribuan Sinar, Sinar-sinar dalam matahari dan makhluk bercahaya lainnya adalah diri-Nya, Ia adalah matahari yang sesungguhnya, Ia yang tidak pernah menghiraukan kaka-kata kasar yang diucapkan orang. 484. Vidhàta: Pendukung Semua, Ia menjadi pendukung semua makhluk yang unik, seperti Adiuéûa, Ananta, dan lain-lain, yang pada gilirannya mendukung semua dan melindungi-Nya. 485. Kâtalakûaóá: Kesadaran Yang Abadi, Veda dan kitab suci lain berasal dari-Nya yang sempurna, kesadaran abadi, Ia menciptakan semua makhluk pada tingkatan yang berbeda dalam jenis mereka seperti halnya yang lain, Ia yang membawa úrivatsa pada dada-Nya, dan memaafkan kesalahan dari mereka yang secara total menyerahkan diri pada-Nya. 486. Gabhastinemi: Pusat Sistem Tata Surya, Ia tinggal didalam matahari, di tengah-tengah lingkaran bercahaya, dan yang memiliki cakra Sudarsana. 487.

Sattvastha: Kekal Dalam Kebaikan, Ia adalah kebaikan yang terpancar, dan tinggal didalam setiap hati pemuja-Nya, Ia yang selalu berada dalam jalan kebajikan. 225 488. Siýha: Singa, Ia adalah pemberani seperti singa karena Nàrsiýha adalah salah satu perwujudan-Nya. 489. Bhùtamaheúvara: Raja Yang Agung Dari Semua Makhluk, Ia menjadi deva yang tertinggi dari semua makhluk, dan sebagai makhluk yang agung, Ia mencerminkan diri-Nya dalam wujud semua makhluk. 490. Àdideva: Dewata Yang Pertama, Ia menjadi 'yang pertama' yang dari diri-Nya semua makhluk ada. 491. Mahàdeva: Dewata Yang Agung, Ia menjadi Dewata agung yang didalam kebesaran-Nya terkandung pengetahuan jiwa tertinggi-Nya. 492.

Deveúa: Raja Para Dewa, Ia menjadi raja bagi semua deva, dan yang paling utama. 493. Devabhàdguru: Penguasa Indra, Ia menjadi raja bagi Indra yang juga raja bagi para dewa, Ia yang menjadi pendukung dari para dewa dan diikuti dalam semua cerita. 494. Uttara: Penyelamat, Ia menjadi penyelamat dari lautan saýsàra, karena Ia adalah yang tertinggi di atas semua, Ia yang membantu brahmà dan Indrà. 495. Gopati:

Gembala Sapi, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Kâûóá, la menjadi seorang penggembala sapi, la menjadi raja bagi bumi dan adalah pelindung awal dari pikiran, suara, kebijaksanaan, dan pelaksanaan dan tindakan. 496.

Gopta: Pelindung, la menjadi pelindung dari semua makhluk, dan penguasa pengetahuan. 497. Jñanagamyā: Dicapai Hanya Melalui Pengetahuan Sejati, la tidak bisa diketahui melalui perbuatan, atau suatu perpaduan antara perbuatan dan pengetahuan; la dapat diketahui hanya melalui pengetahuan sejati. 498. Purātana: Kuno, Karena la tidak terbatas oleh waktu, bahkan melebihi itu, la menjadi yang kuno, la yang berkuasa atas semua hal. 499.

Úarabhūtabhāt: Pemelihara Unsur Badan, la adalah asal dari lima unsur-unsur dalam tubuh, dan menjadi napas hidup, la yang membawa semua hal pada diri bhakta-Nya 500. Bhokta: Pelindung Atau Penikmat, la melindungi semua makhluk, la menikmati Kebahagiaan tertinggi, yang merupakan tujuan tertinggi. 501. Kapindra: Babi Perkasa, la bermanifestasi sebagai Varaha dalam suatu penjelmaan, la yang dalam penjelmaan-Nya sebagai Rāma la menjadi raja bagi kera. 502.

Bhūridakūóá: Penganugerah Hadiah Yang Besar, la mendorong pengorbanan untuk memberikan kebebasan bagi mereka yang melaksanakan pengorbanan dalam menegakkan Dharma. 503. Somapa: Peminum Soma, la yang minum jus soma dalam wujud dewata pada pengorbanan, la yang meminum soma ketika pengorbanan untuk menegakkan Dharma. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 226 504.

Amāta: Peminum Ambrosia, la yang meminum madu kebahagiaan yang mana adalah diri-Nya, la yang melindungi madu dari raksasa dan membaginya dengan para dewa. 505. Soma: Bulan, Mengumpamakan bentuk dari bulan, la menyegarkan tumbuhan, la adalah Úiva yang selalu bersama Umā. 506. Purujit; Penakluk Dari Banyak, la memperoleh banyak kemenangan. 507. Purusattama: Maha Ada Dan Yang Terbaik, la seperti seluas jagat raya, la Hadir dimana mana, dan la menjadi yang terbaik. 508. Vinaya: Penghukum, la menghukum pelaku kejahatan. 509. Jaya: Pemenang, la adalah pemenang atas semua makhluk dan pemurah 510.

Satyasāydhā: Kebenaran Tetap, Kebenaran adalah tekad-Nya. 511. Dāúarha: Hadiah Yang Layak, la adalah kedewataan untuk dibuatkan, la yang dilahirkan sebagai Kâûóá di dalam suku penggembala sapi Dāúarha. 512. Sātvatāypati: Dewa Satvata, la menganugerahkan yang baik dan melindungi mereka yang mengikuti Sātvata Tantra, yang merupakan kitab suci Sāttva yang alami, la selalu menjaga kata-kata-Nya

513. Jìva: Tempat Tinggal Makhluk, Ia membantu indriya dalam bentuk jiwa pribadi, Ia menjadi tempat kehidupan bagi makhluk hidup. 514.

Vinayitàsàkûi: Saksi Kesederhanaan, Ia menyaksikan sikap bhakti dari bhakta-Nya, Ia yang maha ada, tidak menyaksikan apapun yang di luar diri-Nya, Ia yang memperlakukan pemuja-Nya dengan penuh kasih. 515. Mukunda: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan keselamatan dan pembebasan kepada yang berhak. 516. Amitavikrama:Keberanian Yang Tak Terkira, Ia diberkati dengan keberanian tak terkira, sebagai Vàmana, tiga langkah-Nya dapat melintasi seluruh alam semesta secara tak terkira dan memiliki kekuasaan yang luar biasa. 517.

Ambhonidhi: Tempat Kediaman Dari Para Dewa Dan Yang Lain, Ia tempat kediaman para dewa, manusia, dan raksasa, Ia adalah lautan dari semua bentuk air. 518.

Anantàtma: Jiwa Yang Tidak Terbatas, Ia tidak terbatas dan tidak dipengaruhi oleh waktu, ruang, dan unsur. 519. Mahodadhiúaya: Berbaring Di Samudra Yang Luas, Ia berbaring di air yang merupakan awal dari pralaya kosmis kemudian menjadi semua kesatuan yang berasal dari alam semesta yang kini sudah hancur. 520.

Antaka: Akhir Dari Semua, Ia menyempurnakan akhir dari semuanya dengan melebur dunia dalam perwujudan-Nya sebagai Rudra. 521. Aja: Cinta, Ia adalah cinta yang diwujudkan sebagai Kàma (cinta) yang lahir dari-Nya, dan yang hadir dalam wujud lima unsur dan indria. 227 522. Mahàrha: Pemujaan Yang Layak, Ia menjadi makhluk dewata yang layak untuk dipuja, dan tempat yang pantas untuk menyerahkan nyawa mereka. 523.

Svabhàvya: Yang Tidak Dibuat- buat, Ia adalah yang sempurna selamanya, alami dan tanpa awal, Ia yang dipuja secara spontan oleh pemuja-Nya. 524. Jitàmitra: Penakluk Lawan, Ia menjadi Penakluk musuh yang ada dalam diri seperti kemarahan, kebanggaan, dan lain-lain, dan musuh di luar diri seperti Ràvaóa, Kumbhakaróa, dan lain-lain 525. Pramodana: Pernah Penuh Kegembiraan, Ia selalu penuh kegembiraan karena Ia ada dalam kebahagiaan abadi, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada mereka yang bersamàdhi pada-Nya, dan ini memberi- Nya kegembiraan. 526.

Ànanda: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan murni. 527. Nandana: Sumber Kebahagiaan, Ia memberi kesenangan murni dan kebahagiaan. 528. Nanda: Bebas Kesenangan Duniawi, Karena memiliki semua kesempurnaan, Ia bebas dari kesenangan duniawi, dan kaya akan segalanya, Ia memiliki semua hal yang diperlukan untuk kebahagiaan. 529. Satyadharma: Dharma sejati, Pengetahuan-Nya dan atribut lainnya adalah benar, Ia yang menegakkan dharma. 530.



Trivikrama: Tentang Tiga Langkah, Ia memenangkan seluruh dunia dengan tiga langkah-Nya, Ia telah melangkah di ke tiga dunia dan menjadi sari dari ketiga unsur Veda. 531. Mahàrûi Kapilacàrya: Guru Yang Agung Kapilacàrya, Ia menjadi Àui agung yang mempunyai penglihatan tentang seluruh Veda, sedangkan yang lainnya hanya sebagian. Kapila adalah guru kebenaran sejati, memimpin ke arah penerangan dalam wujud Sàykhya. Di antara yang sempurna, Ia adalah orang bijaksana Kapila. 532. Kàtajña: Alam Semesta Dan Yang Mengetahuinya, Sejak Ia menciptakan alam semesta, Ia menjadi yang mengetahui dan sumber Àtman, Ia yang mengampuni dosa leluhur dari siapapun yang memuja-Nya.

533. Medinipati: Dewa Bumi, Ia adalah dewa bagi bumi yang menciptakan, dan yang menarik, serta yang melindungi bumi. 534. Tripada: Tiga Langkah, Ia menang atas ke tiga dunia oleh langkah-Nya, dan yang ditandai dengan Oý, Tat, Sat. 535. Tridaúadhyaakûa: Raja Dari Tiga Tahap, Ia menjadi raja bagi ke tiga tahap yaitu jaga, mimpi dan tidur, Ia yang datang pada makhluk dalam tiga kualitas, dan yang menyelamatkannya. 536. Mahàúåyga: Tanduk Yang Besar, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Matsya, Ia mengambil perahu yang diikat pada tanduk besar-Nya, dan Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 228 memainkannya dalam lautan kosmis, Ia yang mengangkat bumi dengan tanduk-Nya. 537. Kàtantakât: Penarik Alam Semesta, Ia menarik alam semesta selama pralaya, dan yang membunuh Hiranyakasipu, Ia menjadi penghancur kematian diri-Nya sendiri. 538.

Mahavaràha: Babi Jantan Yang Agung, Ia menjadi babi jantan yang perkasa dalam penjelmaan-Nya sebagai Varàha untuk menyelamatkan dunia. 539. Govinda: Mengetahui Kitab Suci, Ia sebagai yang mengetahui Veda melalui teks kitab suci, dan menolong dunia yang hilang. 540. Suêeóa: Memiliki Pasukan Yang Hebat, Ia mempunyai pengawal bersenjata dalam wujud penghuni dewata yang memiliki tubuh terdiri dari kebijaksanaan. 541.

Kanakàogadi: Memiliki Gelang Keemasan, Ia memiliki gelang yang terbuat dari emas dan bersinar keemasan, Ia yang dihiasi oleh keindahan. 542. Guhya: Yang Misterius, Ia diharapkan untuk dikenal lewat pengetahuan yang rahasia yang disampaikan lewat Upaniúad, Ia tersembunyi di dalam guha atau eter dari hati, Ia yang sulit dipahami oleh orang awam. 543. Gabhira: Yang Tak Dapat Diduga, Ia sangat agung dalam kebijaksanaan-Nya, kekuatan, supremasi, dan lain-lain, Ia yang tidak dapat diduga. 544.

Gahana: Yang Tak Dapat Tembus, Ia tidak memiliki awal dan tidak tertembus, dan yang menyaksikan ketiga ke tiga tahap yaitu: jaga, mimpi, dan tidur, dan ketidakhadiran mereka. 545. Gupta: Yang Tersembunyi, Karena tersembunyi dalam semua makhluk, Ia

tanpa bentuk, dan hanya dapat dipahami oleh lewat seorang guru. 546.

Cakragadàdhara: Pembawa Cakra Dan Gada, Ia membawa cakra atau cakram, menandakan aspek pikiran, dan gada atau tongkat, menandakan aspek akal. 547. Vedha: Asal, Ia menjadi penyebab dan asal dari semua, Pemberi anugrah yang tidak terhitung kepada pemuja-Nya.

548. Savàòga: Instrumen Jiwa, Ia menjadi penyebab tambahan dari penciptaan, karena Ia adalah instrumen jiwa, Ia yang memiliki semua hal yang berkaitan dengan tanda kebahagiaan tertinggi. 549. Ajita: Yang Tidak Takluk, Ia tidak dapat ditaklukkan oleh siapapun di dalam berbagai penjelmaan-Nya, Ia adalah Tuhan bagi Vaikuntha. 550. Kâûóá: Yang Gelap (Vyàsa), Vyàsa, pengarang dari Mahàbhàrata adalah tidak lain dari mata padma dewa sendiri, Ia adalah Kâûóá sendiri yang memiliki kulit yang berwarna gelap. 551.

Dãðha: Kokoh, Ia kukuh dalam alam-Nya, Ia adalah kecakapan yang mengetahui sesuatu dengan tanpa ternoda, Ia yang nampak seperti patung yang sangat indah. 229 552. Saykarûáoocyuta: Peleburan Yang Tetap Dan Teguh, Ia terseret masuk selama penghancuran semua dunia, tapi tetap teguh dalam alam milik-Nya. 553. Varuóá: Menahan, Ia disebut Varuóá saat mengatur matahari, menarik sinar-Nya ke dalam diri-Nya. 554. Vâruóá: Putra Varuóá, Di dalam sebagian penjelmaan-Nya, Ia adalah Vasiûpha maupun Agastya (para putra Varuóá). 555. Vâkûá; Pohon, Ia sendiri berdiri di dalam hal spiritual, tidak pindah seperti suatu pohon. 556.

Puûkaràkûá: Meliputi Inti Bunga Teratai, Ia bersinar seperti sinar kesadaran ketika meditasi atas inti bunga teratai, Ia meliputi inti bunga teratai, dan memiliki warna seperti indah-Nya bunga teratai. 557. Mahàmana: Pikiran Agung, Ia dengan pikiran-Nya menciptakan sendiri, dan melebur alam semesta, Ia yang memiliki hati yang besar yang selalu ingin memberi lebih kepada semua makhluk. 558. Bhagavan: Yang Diberkati, Ia sendiri memiliki enam atribut keagungan, Dharma, ketenaran, kekayaan, keadilan, dan keselamatan serta lambang kesempurnaan. 559.

Bhagajña: Pemusnah Kekayaan, Ia menarik semua atribut ke dalam diri-Nya sepanjang pralaya, dan yang memiliki enam kualitas serta menjadi penentu segala-Nya. 560. Anandi: Menggembirakan, Ia yang menyenangkan diri-Nya dengan membuat semuanya bahagia, Ia membuat semua yang ada di alam semesta ini berbahagia karena ia kaya akan segalanya. 561. Vanamàli: Memakai Vanamàla, Ia memakai vanamàla atau karangan bunga yang disebut Vijayanti, yang melambangkan lima unsur. 562. Halâyudha: Bersenjatakan Bajak, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Bàlaràma, Ia mempunyai sebuah bajak sebagai senjata-Nya. 563.

Aditya: Keturunan Aditi, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Vamana, la adalah keturunan Aditi, la dapat dicapai dengan pengulangan bunyi "Oý". 564. Jyotiraditya: Dewa Matahari, la menjadi dewa yang bertempat tinggal di dalam cakram matahari, la adalah sebuah cahaya matahari yang cemerlang. 565. Sahisru: Ketahanan, la menahan semua perbedaan seperti panas, dingin, dan lain-lain, serta menaklukkan kepahitan dan kemarahan. 566.

Gatisattama: Perlindungan Dan Yang Terbaik, la menjadi tempat peristirahatan yang terakhir dan mendukung semuanya, dan yang terbaik di antara semua makhluk, la selalu menunjukkan kepada semua makhluk jalan kebenaran. 567. Sudhanva: Dengan Busur Yang Hebat, la bersenjata busur yang hebat Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 230 yang bernama Uarnga, melambangkan indriya seperti mata, dan lainnya, la yang menyelesaikan pertikaian antara para dewa dan raksasa atas pemberian madu. 568. Kshapara: Dengan Suatu Kampak Penghukum, Selama penjelmaan-Nya sebagai Paraurama, putra Gamadagni, la menghukum lawan-Nya dengan kampak.

569. Daru: Kasar, la kasar dan tidak kenal ampun kepada penjahat, baik yang berada didalam maupun diluar diri. 570. Dravidaprada: Pemberi Kekayaan, la menganugerahkan kekayaan yang diinginkan oleh bhakta, dan dalam penjelmaan-Nya sebagai Vyasa la menguraikan secara terperinci Veda dan Upanisad. 571. Divaspa: Mencapai Surga, Dengan pengetahuan yang tertinggi seorang akan mencapai pembebasan, dan Deva Viru menjadi tujuan bagi pencari pengetahuan ini. 572.

Sarvagvyasa: Vyasa Yang Maha Tahu, la adalah suatu yang luas meliputi segalanya dalam hasrat-Nya, la adalah kuasa yang luas dalam semuanya. Sebagai Vyasa, la membagi Veda menjadi empat; la membagi Rgveda, Yajurveda, Samaveda, dan Atharvaveda ke dalam duapuluh satu, seratus satu, seribu, dan sembilan cabang, yang berturut-turut; karenanya, Vyasa juga berarti Pencipta. 573. Vacaspati ayonija: Tuhan Yang Tidak Dilahirkan Melalui Vidyas, la menjadi penguasa semua pelajaran, dan bukan merupakan turunan dari ibu manapun. 574.

Trisama: Yang Memiliki Tiga Samas, la dipuja oleh para penyanyi dari tiga Samas, yang merupakan uloka dari Samaveda. 575. Samaga: Penyanyi Saman, la adalah penyanyi agung dari uloka Samaveda. 576. Sama: Samaveda, Dalam Veda, la adalah Samaveda, dan penghancur semua dosa. 577. Nirvram: Pembebasan Akhir, la menjadi sifat alami kebahagiaan tertinggi, bebas dari seluruh dukacita, la juga adalah jalan pembebasan. 578. Bhejam: Obat, la menjadi penawar racun untuk penyakit keduniawian (sarsa). 579. Bhiak: Dokter, Melalui Bhagavad Gita, la mengajarkan pengetahuan yang tertinggi

mengenai obat untuk menyembuhkan semua penyakit dari saýsàra karena Ia adalah dokter terbaik.

580. Saýnyasakât: Memulai Tahap Sannyasa, Ia bertanggung jawab untuk memulai langkah yang keempat, àúrama, untuk pencapaian keselamatan, dan mengangkat mereka menuju ke kehidupan yang lebih tinggi. 581. Úama: Pengendalian, Ia menobatkan prinsip kedamaian kepada petapa dari sebagai hal penting ke arah kebijaksanaan, Ia yang mengajarkan pengendalian kemarahan, ketamakan dan lain-lain. 231 582. Úanta: Yang Tegak Dan Stabil, Ia selalu tenang, membebaskan diri dari keterlibatan dalam kesenangan material. 583.

Niûphà: Tempat Kediaman Yang Stabil, Selama masa pralaya, semua makhluk yang mempunyai keinginan yang segudang mencari perlindungan pada-Nya, Ia yang membantu pemuja-Nya untuk memiliki suatu misi tentang-Nya. 584. Úanti: Damai, Ia ada di luar ketidak-tahuan, dan setiap bentuk adalah tanpa pengetahuan, dan damai. 585. Paràyaóam; Tujuan Yang Tertinggi, Ia menjadi keadaan yang tertinggi, dan tidak ada tempat untuk kembali ke dunia, Ia yang membimbing untuk mencapai itu. 586. Úubhàòga: Yang Tampan, Ia diberkati dengan rupa yang tampan, dan menjadi pembantu para yogi.

587. Úantida: Menganugerahkan Kedamaian, Ia menganugerahkan kedamaian dalam keadaan yang bebas dari keterikatan. 588. Sraûpa: Pencipta, Ia menjadi pencipta segalanya sejak dari awal, Ia yang memberikan kehidupan masa depan pada seseorang yang berdasarkan atas kehidupan masa lalu-Nya. 589. Kumuda: Yang Bergembira Di Bumi, Ia bergembira selama penjelmaan-Nya di bumi, dan yang memberikan kenyamanan pada seseorang berdasarkan karmanya. 590.

Kuvaleúaya: Berbaring Di Atas Perairan, Ia yang berbaring di atas ular dewata, yang bernama Úeúa, di atas perairan. 591. Gohita: Sahabat Sapi, Ia dalam perwujudan-Nya sebagai Kâúóa, melindungi sapi-sapi dari hujan yang amat deras dengan mengangkat gunung Govardhana, Ia yang menjelma untuk menerangi bumi dengan membunuh rakûasa. 592. Gopati: Dewa Bumi, Ia menjadi dewa bagi bumi, seperti juga indria, Ia adalah penguasa kebahagiaan mutlak. 593. Gopta: Pelindung, Ia menjadi pelindung alam semesta dan roda karma, dengan màyà-Nya Ia merahasiakan diri-Nya. 594.

Vâûabhàkûa: Pandangan Dharma, Mata-Nya memancarkan pemenuhan dari semua keinginan dan merupakan inti poros alam semesta. 595. Vâûapriya: Kegembiraan dalam dharma, Bagi-Nya dharma adalah kekasih, Ia adalah perwujudan dari Dharma itu sendiri, yang dicintai semua, dan yang terhibur oleh kebajikan. 596. Anivarti: Tidak Pernah Mundur, Ia tidak pernah mundur dalam perang dengan rakûasa., Ia adalah abdi dharma,

dan tidak pernah berpaling dari dharma. Ia yang memastikan kembali kehidupan di dunia. 597.

Nivāttātma: Pengendalian Diri, Ia secara alami jauh dari kesenangan material, Ia yang membantu yang membantu orang yang tidak ingin kembali ke dunia. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 232 598. Saýkûepta: Penekan, Selama pralaya, Ia mengerutkan alam semesta ke dalam bentuk yang halus, Ia yang mengurangi kebaikan bagi yang ingin kembali ke dunia. 599.

Kûemakât: Pemelihara Kesejahteraan, Ia melindungi kesejahteraan mereka yang menyerahkan diri mereka kepada-Nya, Ia yang menumbuhkan kebajikan. 600. Úiva: Pemurnian, Ia memurnikan kata-kata yang sering diucapkan, dan akan memurnikan orang yang mengingat nama-Nya, Ia yang mengabdikan keinginan. 601. Úrivatsavakûa: Dengan Úrivatsa Di Dada-Nya, Ia mempunyai suatu tanda rambut ikal, Úrivatsa, pada dada-Nya. 602. Úrivâsa: Tempat Kediaman Úri, Di dada-Nya ada Lakûmî (Úri) yang bersemayam selamanya. 603. Úripati: Dewa Úri, Úri atau Lakûmî memilih-Nya sebagai suaminya selama pengadukan lautan madu, Ia adalah Dewi Úri, yang merupakan sakti dari Dewa Viûóu. 604.

Úrimatáyvara: Pemimpin Bagi Yang Memiliki Veda, Ia menjadi pemimpin dari Brahmà, dan yang lain yang memiliki Veda. Devi Lakûmî sendiri yang memilih-Nya sebagai suami. 605. Úrida: Menganugerahkan Kekayaan, Ia menganugerahkan kekayaan pada bhakta-Nya, dan adalah sumber kekuatan bagi Dewi Lakûmî 606. Úriúa: Dewa Kekayaan, Ia menjadi Dewa kekayaan, seperti halnya Úri (Lakûmî), Ia yang memberikan status yang tinggi pada Dewi Lakûmî 607.

Úrinivâsa: Ada Dalam Berkat Yang Baik, Ia selalu ada di dalam kebaikan dan kesederhanaan, Ia kutub pendukung dimana Lakûmî berada. 608. Úrinidhi: Rumah Harta Úri, Ia menjadi tambang emas dari mana semua energi tinggal, dan menjadi tempat tinggal Dewi Lakûmî 609. Úrivibhàvana: Pembagi Kekayaan, Ia membagikan hadiah yang sepadan pada semua menurut tindakan mereka, Ia yang mempunyai kebesaran yang tidak terukur berkat hubungan-Nya dengan Lakûmî. 610.

Úridhara: Yang Membawa Úri Di Dada-Nya, Ia membawa serta Lakûmî (ibu dari semua) di dada-Nya, dan selalu menyatu dengan Lakûmî. 611. Úrikara: Penganugerah Kebaikan, Ia menganugerahkan kebaikan atas mereka yang memuja, memuji, dan mengingat-Nya, Ia yang selalu bersama Mahà Lakûmî. 612. Úreya: Keselamatan, Ia adalah keselamatan yang memberikan seseorang kebahagiaan abadi. 613. Úriman: Penguasa Úri, Ia memiliki semua kebaikan, kekuatan, kemuliaan, dan kebijaksanaan tertinggi, Ia yang diberkati

rasa persahabatan karena Dewi Lakûmî. 614.

Lokatrayaúraya: Tempat Perlindungan Bagi Tiga Dunia, Ia menjadi 233 tempat berlindung bagi tiga dunia yaitu bumi, angkasa dan langit, Ia adalah ayah dan Lakûmî yang memberikan kesejahteraan 615. Svakûa: Mata Yang Indah, Mata-Nya yang indah seperti kelopak bunga teratai, dan memiliki indriya Tuhan. 616. Svaòga: Lengan Yang Indah, Ia mempunyai lengan yang indah terutama saat sebagai Ràma dan Kâûóa, Ia yang memiliki penampilan Tuhan. 617. Úatànanda: Kebahagiaan Yang Tanpa Batas, Ia dan Lakûmî adalah perwujudan dari kebahagiaan tanpa batas, dimana yang lain menikmati hanya sebagian kecil. 618.

Nandi: Perwujudan dari kebahagiaan tertinggi, Ia menjadi sifat alami dari kebahagiaan tertinggi, Ia yang tidak bisa dipisahkan dari Lakûmî 619. Jyotirgaóeúvara: Dewa Langit, Segalanya bersinar karena Ia sebagai sumber-Nya, dan ketika Ia bersinar, yang lain ikut bersinar, Ia yang perintah-Nya diikuti oleh Lakûmî, Àdiseûà, Visvakûena. 620. Vijitâtma: Penakluk Pikiran, Ia mengatasi pikiran dan menaklukkan-Nya, dan yang mudah dipengaruhi oleh doa-doa dari pemuja-Nya. 621.

Avidheyâtma: Alam Yang Tidak Dimengerti, Tak seorangpun, kecuali jika terbebaskan dari keterikatan, mengetahui alam-Nya yang sejati, Ia yang memenuhi doa pemuja-Nya yang tulus. 622. Satkirti: Sangat Termasyhur, Kemasyhuran-Nya adalah benar dan tertinggi, hingga kata-kata tidak cukup untuk menguraikan-Nya 623. Chinnasaýúaya: Bebas Dari Keraguan, Ia tidak punya keraguan sedikit pun, dan bisa menghilangkan keraguan pemuja-Nya, Ia yang bisa melihat segalanya dengan jelas. 624. Udìróa: Di Luar Pengertian, Ia adalah di luar segalanya, dan melebihi semuanya.,

Ia yang mengambil wujud awatara agar mudah dikenali oleh pemuja-Nya. 625. Sarvataúcakûu: Memiliki Mata Di Mana-mana, Sebagai kesadaran murni, Ia dapat melihat segalanya di segala arah. 626. Anìúa: Tidak Ada Dewa Yang Melebihi-Nya, Ia sama sekali tidak mempunyai guru, dan yang selalu diikat oleh pemuja-Nya. 627. Úáúvatasthira: Abadi Dan Tetap, Ia adalah abadi dan tanpa perubahan. 628. Bhùúaya: Yang Beristirahat Di Tepi Samudra, Sebagai Ràma avatàra, dalam perjalanan-Nya ke Lanka Ia beristirahat di tepi samudra, Ia yang hadir dalam bentuk arca. 629. Bhùúaóa: Menghiasi Dunia, Ia menghiasi dunia dengan berbagai penjelmaan-Nya. 630.

Bhùti: Kemuliaan, Ia menjadi sumber dari semua kemuliaan, dan menjadi intisari segalanya, Ia yang memberikan anugerah yang berlimpah pada persembahan yang kecil sekalipun. 631. Viúoka: Tanpa Dukacita, Ia adalah kebahagiaan abadi yang bebas dari dukacita. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 234

632. Úokanàúana; Penghilang Dukacita, Dengan selalu mengingat Dia, bhakta akan terbebas dari dukacita. 633. Arciûman: Mahà, Ia menjadi Mahàdewa dengan pancaran cahaya-Nya yang cemerlang. 634. Arcita: Yang Dipuja, Semua termasuk Brahmà memuja-Nya, Ia yang dapat dilihat melalui arca. 635. Kumbha: Kontainer, Seperti perut yang gendut, semua ada dalam diri-Nya.

636. Viúuddhàtma: Àtman Yang Murni, Tuhan, bebas dari ketidak-murnian, ada di atas Sattva, Rajas, dan Tamas, Ia hanya memberikan tempat di sisi-sisi-Nya bagi yang memuja-Nya. 637. Viúodhana: Pemurni, Ia memurnikan semua dosa dari bhakta yang mengingat-Nya selalu, Ia yang selalu menjaga bhakta-Nya. 638. Aniruddha: Yang Tanpa Halangan, Ia tidak bisa dihalangi oleh musuh, Ia menjadi yang keempat dari empat penjelmaan (Vàsudeva, Úáykarúaóá, Pradyumna, dan Aniruddha), dan dalam penjelmaan-Nya sebagai Anirudha Ia diabadikan sebagai Janardana. 639.

Apratiratha: Yang Tanpa Tanding, Sebagai Janardhana tidak ada yang sebanding atau melebihi diri-Nya. 640. Pradyumna: Dengan Kekayaan Sebagai Bentuk Yang Suci, Kekayaannya adalah mahabesar dan úuci, Ia adalah salah satu dari empat Vyùha, dan yang membuat sekeliling-Nya menjadi bersinar. 641. Amitavikrama: Kuasa-Nya Tidak Ada Yang Menyamai, Keberanian-Nya tak terbatas dan tidak bisa dihalangi oleh siapapun, Ia dalam penjelmaan-Nya sebagai Vamana hadir di sungai Yamuna. 642.

Kàlaneminiha: Pembunuh Kalanemi, Ia yang membunuh rakûasa Kàlanemi yang merupakan cucu Hiraóyakaúipu, Ia yang menghancurkan semua perbuatan jahat. 643. Víra: Yang Gagah Berani, Ia yang pemberani dan tegas. 644. Úauri: Keturunan Kaum Sura, Ia yang dilahirkan dalam kaum Úura dari Yàdava sebagai Krsna. 645. Úùrajaneúvara: Dewa Yang Gagah Berani, Ia yang memiliki keberanian berlimpah, Ia mengendalikan, dan yang berkuasa seperti Indra dan yang lain. 646. Trilokàtma: Jiwa Dari Tiga Dunia, Ia mengendalikan ke tiga dunia, ke tiga dunia tidak ada tanpa-Nya, karena Ia adalah jiwa dari alam semesta. 647. Trilokeúa: Tiga Dunia, Di bawah bimbingan-Nya, segalanya di tiga dunia menjadi berfungsi. 648.

Keúava: Rambut Yang Berkilau, Sinar di angkasa adalah milik-Nya, dan yang mengatur atas energi disebut Brahmà, Rudra dan Viúóu. 235 Rambutnya yang hitam dan putih (disebut Úakti) ada pada bumi. 'Ka' berarti Brahmà, dan 'úúa' berarti Dewa dari semua perwujudan, adalah merupakan keturunan dari-Nya. 649. Keúiha: Pembunuh Keúin, Sebagai Kâúóá, Ia membunuh rakûasa Keúin. 650. Hari: Menahan, Ia menghindarkan malapetaka saýsàra dari bhakta-Nya, Ia adalah Sri Hari yang bersinar hijau di bukit Govardhana. 651.

Kàmadeva: Dewa Yang Terkasih, Ia menjadi dewa yang diinginkan oleh semua, dan yang

memberikan apapun yang diinginkan oleh bhakta-Nya. 652. Kàmapàla: Memenuhi Keinginan, Ia memenuhi keinginan dari mereka yang dengan penuh pengabdian mencari-Nya. 653. Kàmi: Keinginan Yang Terpenuhi, Keinginan-Nya adalah untuk selalu memperhatikan bhakta-Nya. 654. Kànta: Tampan, Ia yang mengambil rupa yang tampan dalam penjelmaan-Nya, Ia menjadi penyebab akhir Brahmà dipenutupan paruh kedua dari zaman-Nya. 655. Kâtàgama: Pengarang Àgama, Ia yang bertanggung jawab untuk kitab úuci seperti Àgama, Veda, Úàstra, dan yang menetapkan dharma. 656.

Anirdeúyavapu: Bentuk Yang Tak Terlukiskan, Bentuk-Nya tidak bisa digambarkan, karena Ia di atas semua atribut, Ia yang mengambil wujud sesuai jaman 657. Viúóu: Sesuatu Yang Dapat Meresap, Pancaran-Nya melebihi cakrawala, dan selalu hadir, dan meresap di alam semesta. 658. Vira: Pindah Dengan Cepat, Ia mempunyai kekuatan untuk berpindah dengan cepat ke dalam hati bhakta-Nya, dan melawan para rakûasa. 659. Ananta: Tanpa Batas, Ia tak terbatas oleh ruang, waktu atau unsur, jadi meliputi segalanya. 660. Dhanayjaya: Penakluk Kekayaan, Arjuna, suatu penjelmaan yang agung dari Dewa, tak terukur berapa kekayaan yang dimenangkan-Nya. 661.

Brahmaóya: Teman Brahman, Dewa yang memberikan penebusan dosa, dan makhluk yang menguasai kitab suci Veda, Ia penyebab utama alam semesta, dan ada di sisi Brahma. 662. Brahmakât: Pencipta Brahman, Ia bertanggung jawab untuk semua kesederhanaan, dan yang menciptakan Brahma. 663. Brahma: Sang Pencipta, Ia yang sebagai Brahma, menciptakan, dan mengisi semua. 664. Brahma: Kenyataan, Karena ia adalah agung dan meliputi semua, Ia ditandai oleh keberadaan, pengetahuan, dan tanpa batas. 665. Brahmavivardhana: Peningkatan Menuju Brahman, Ia meningkatkan kesederhanaan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 236 666. Brahmavit: Mengetahui Brahman, Ia mengetahui V eda dan artinya, karena Ia yang menciptakan Veda. 667. Bràhmaóá; Penterjemah Dari Brahman, Ia mengatur dunia melalui Brahman atau Veda, dan yang mengajarkan-Nya kepada masyarakat. 668. Brahmi: Penguasa Utama Dari Brahman, Di samping Veda, Ia juga memiliki aspek spesifik yang lain yaitu penguasa utama dari Brahman 669. Brahmajña: Mengetahui Brahman, Ia mengetahui Veda yang ada dalam diri-Nya, Ia yang memiliki wewenang atas arti Veda.

670. Bràhmaóapriya: Yang Terkasih Dari Bràhmaóá, Ia menjadi teman yang terkasih bagi yang mempelajari Veda. 671. Mahàkrama: Langkah Yang Lebar, Ia membuat langkah yang baik untuk menyebar bhakti kepada-Nya, dan yang mengangkat seseorang bahkan dari penderitaan yang paling buruk sekalipun. 672. Mahàkarma: Perbuatan Yang Agung, Ia yang melakukan perbuatan agung seperti penciptaan, dan pelaku dari



keajaiban yang dijamin kebenaran-Nya. 673.

Mahàteja: Pancaran Agung, Ia adalah pancaran agung, dan membuat yang lain bercahaya berkilauan, dengan pancaran-Nya Ia menghapuskan semua ilusi. 674.

Mahoraga: Ular Yang Agung, Di antara ular, Ia adalah ular agungVàsukì. 675. Mahàkratu: Yajña Agung, Ia menjadikan diri-Nya sebagai yajña yang agung,sama seperti Àúvamedha yang menjadi pemimpin yajña, Ia dapat disenangkan dengan pemujaan secara berkala. 676. Mahàyajvà: Pengorbanan Yang Agung, Ia melaksanakan yajña yang agung untuk membuat alam semesta menjadi baik, dan yang memberikan penghargaan atas pengorbanan pemuja-Nya. 677.

Mahàyajña: Yajña Agung, Di antara yajña, Ia menjadi Japayajña yaitu mengulang-ulang nama Tuhan tanpa suara. 678. Mahàhavi: Persembahan Yang Agung, Keseluruhan alam semesta diberikan sebagai suatu persembahan kepada Brahman yang menjadi jiwa, Ia yang menganggap dedikasi sebagai suatu persembahan yang tinggi. 679. Stavya: Obyek Pujian, Ia dipuji oleh semuanya tetapi Ia tidak memuji apapun. 680. Stavapriya: Yang Disenangkan Dengan Pujian, Ia disenangkan oleh pujian dan nyanyian. 681. Stotram: Nyanyian.

Nyanyian yang menguraikan kebaikan dan atribut- Nya adalah Dewa Viúóu sendiri, semua pujian yang mengalir adalah anugrah-Nya. 237 682. Stuti: Tindakan Yang Memuji, Dewa Visnu adalah tindakan dari sebuah pujian, semua pemujaan adalah sama bagi-Nya, baik yang dilakukan oleh dewa, manusia, maupun oleh mahluk lain yang lebih rendah. 683. Stota: Eulogizer, Ia adalah jiwa dari semua, yang menyanyikan suatu lagu pujian, Ia adalah simbul kesederhanaan. 684. Raóapriya: Bertempur Dengan Sepenuh Hati, Dengan dipersenjatai dengan berbagai senjata Ia bertempur dengan sepenuh hati. 685.

Pùróa: Memenuhi Jiwa, Ia adalah Plenum yang menjadi sumber dari semua kekuatan dan keunggulan, Ia yang penuh dengan kesempurnaan. 686. Pùrayita: Memenuhi, Ia, menjadi jiwa yang penuh,dan memberi pemenuhan kepada yang lain. 687. Puóya: Yang Suci, Ia menghapuskan dosa untuk yang selalu ingat pada dia. 688. Puóyakirti: Ketenaran Suci, Ia termasyhur menganugerahkan kesucian pada mahluk. 689. Anàmaya: Selalu Sehat, Ia bebas dari penderitaan karena kelahiran, baik dari dalam maupun dari luar., Ia yang selalu bersungguh-sungguh dalam membantu pemuja-Nya. 690.

Manojava: Secepat Pikiran, Ia yang meliputi segalanya, bergerak, dan menyelesaikan pekerjaan secepat pikiran. 691. Tirthakara: Guru Vidyà, Ia adalah sumber dari empat belas vidyà yang disebutkan dalam Veda, yang menyampaikan semua Veda kepada Brahmà, dan yang mengajarkan sisi luar dari Vidya Veda kepada para raksasa untuk

menipunya. 692. Vasureta: Yang Intisari-Nya Adalah Emas, Ia menciptakan perairan, dan memberi kekuatan-Nya ke dalamnya hingga muncul telur emas tempat dimana Dewa Brahma lahir, Ia yang muncul sebagai krsna dengan semua kuasa Tuhan. 693.

Vasuprada: Pemberi Kekayaan, Ia dengan gembira menganugerahkan kekayaan secara cukup, dan Kubera menjadi dewa kekayaan hanya melalui rahmat-Nya, Ia yang lahir sebagai putra Vasudeva dan Devaki. 694. Vasuprada: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan kekayaan yang terbesar, keselamatan, pada yang layak, dan menjauhkan rakûasa dari kekayaan mereka, Ia yang memberikan perlakuan khusus kepada para pemuja-Nya. 695. Vâsudeva: Putra Vâsudeva, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Kâûóá, Ia adalah putra Vâsudeva. 696. Vasu: Tempat Berlindung Semua Mahluk, Semua mahluk tinggal di dalam-Nya, demikian sebaliknya, Ia yang berada di lautan susu. 697.

Vasumana: Pikiran Yang Ada Dimana mana, Pikiran-Nya ada dimana- Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 238 mana, tanpa perbedaan, dan ada dalam semua hal, Ia yang memilih Vasudeva sebagai ayah-Nya. 698. Havi: Persembahkan Kepada Dewa, Ia menjadi penawaran dan persembahkan kepada Dewa. 699. Sadgati: Tempat Berlindung Bagi Yang Baik, Ia adalah tempat berlindung yang dicari bagi yang baik, yang adalah perwujudan dari Mahabuddhi. 700.

Satkâti: Tindakan Yang Baik, Semua tindakan baik-Nya adalah untuk kesejahteraan dari alam semesta, Ia adalah wujud yang menyenangkan dalam wujud-Nya sebagai krsna kecil. 701. Sattâ: Makhluk, Ia adalah satu-satunya, tanpa yang kedua. Tanpa-Nya tidak ada alam semesta. 702. Sadbhûti: Yang Tidak Terbagi, **Ia adalah makhluk yang** tidak terbagi, yang merupakan keberadaan dan kesadaran murni. 703. Satparâyaóá: Tujuan Tertinggi Dari Yang Baik, Ia menjadi tujuan tertinggi yang dapat dicapai oleh mereka yang sudah merealisasi kebenaran, dan yang merupakan tempat perlindungan yang tidak kunjung habis. 704.

Úûrasena: Memiliki Pasukan Yang Gagah Berani, Ia, di dalam berbagai penjelmaannya, mempunyai pahlawan yang gagah berani seperti Hanûmàn yang digunakan untuk membasmi kejahatan. 705. Yaduúreûpha: Pemimpin Yadu, Sebagai Kâûóá, Ia menjadi pemimpin dari kaum Yadu, dan adalah yang terbaik dari kaum Yadu. 706. Sannivâsa: Yang Dipercayai Oleh Kaum Bijaksana, Ia menjadi tempat peristirahatan yang dicari oleh kaum bijaksana, dan menjadi tempat perlindungan dari mahluk yang baik. 707.

Suyàmuna: Dihadiri Oleh Yamunâ, Ia dikelilingi dan diikuti oleh orang-orang termasyhur seperti Vâsudeva, Devakî, Yaúodâ, Balarâma, Subhadra, dan lain-lain, yang semua

berhubungan dengan sungai Yamunà. Dalam menjalankan alam semesta Ia dibantu oleh Brahma dan yang lain, Ia yang dengan kelakar-Nya dapat membersihkan yang mendengarnya. 708. Bhùtāvāsa: Tempat Tinggal Mahluk, Semua mahluk tinggal di dalam-Nya dan berlindung pada-Nya. 709. Vāsudeva: Dewata Yang Menutupi Alam Semesta Dengan Màyà, Seperti sinar matahari yang menutupi seluruh bumi, maka Màyà-Nya menutupi seluruh alam semesta, Ia yang berada Mathura sebagai putra Vāsudeva 710.

Sarvasunilaya: Tempat Kediaman Dari Suatu Energi, Ia adalah tempat tinggal yang mana semua energi utama dan jiwa. 711. Anala: Yang Tak Terbatas, Ia mempunyai energi dan kuasa tak terbatas, dan yang tidak meminta balasan. 239 712. Darpaha: Menindas Kesombongan, Ia menghilangkan kesombongan dari mereka yang tersesat dari jalan kebenaran, dan yang membantu semua mahluk untuk menghilangkan kesombongan mereka. 713. Darpada: Pemberi Kebanggaan, Ia memberi martabat dan kebanggaan bagi mereka yang mengikuti jalan kebenaran, dan yang menekan rasa bangga akan kesalahan. 714.

Dāpta: Yang Diagungkan, Ia yang memiliki sipat cukup puas akan apa yang menjadi kebahagiaan-Nya, yang tidak memiliki kesombongan apapun atas kekuatan-Nya. 715. Durdhara: Obyek Perenungan Yang Sulit, Sangat sukar untuk memusatkan pikiran pada-Nya, karena Ia adalah suatu wujud yang murni tanpa penambahan apapun. 716. Aparājita: Yang Tak Tertaklukkan, Ia tidak akan tertaklukkan oleh musuh, keinginan, dan lain-lain 717. Viúvamùrti: Wujud Yang Universal, Ia memiliki jiwa dan wujud yang universal. 718.

Mahàmùrti: Wujud Yang Agung, Ia mengambil suatu wujud agung yang meliputi seluruh alam semesta, dan sedang berbaring di badan Àdiúeúa. 719. Dìptamùrti: Wujud Yang Bersinar, Ia mempunyai suatu wujud berkilauan karena memiliki kebijaksanaan tertinggi, dan yang memiliki wujud yang bersinar atas kehendak-Nya, Ia adalah sebuah cermin dari wujud yang agung. 720. Amùrtiman: Tanpa Wujud, Ia tidak memiliki suatu badan yang disebabkan oleh karma, Ia merupakan sebuah perwujudan yang penting. 721. Anekamùrti: banyak Wujud, Ia memakai berbagai wujud dibanyak penjelmaan-Nya untuk membantu dunia. 722.

Avyakta: Yang Tidak Terurai, Meskipun Ia menjelma dalam berbagai wujud, Ia tidak dapat diuraikan dengan jelas, Ia yang dapat menyembunyikan diri-Nya dalam badan seorang manusia. 723. Úatamùrti: Wujud Yang Banyak Sekali, Ia mempunyai banyak sekali wujud, dan tercipta karena keinginan bebas-Nya. 724. Úatànana: Rupa Yang Banyak Sekali, Keseluruhan alam semesta adalah wujud-Nya dengan rupa yang banyak sekali. 725. Eka: Yang Esa, Hanya Satu, tiada duanya dan unik 726. Naika: Banyak, Ia

berubah dengan banyak wujud oleh màyà-Nya. 727. Sava: Soma Yajña, Ia menjadi Soma yajña yang adalah sari buah dari tumbuhan soma dihaturkan. 728.

Ka: Kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan dan kecemerlangan, serta yang bersinar melalui semua orang. 729. Kim: Objek Dari Pencarian Brahman, Ia adalah cocok dijadikan Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 240 perenungan, Ia menjadi nilai tambah dari semua, dan yang dicari semua orang. 730. Ya t : Yang Mana Adalah Brahman, Yang merupakan awal dari munculnya semua mahluk. 731. Ta t : Itu (Brahman), Ia adalah Brahman yang ada di mana-mana. 732.

Padàmànttamam: Status Yang Tidak Serupa, Ia menjadi status yang tidak serupa yang paling banyak dicari oleh semua. 733. Lokabandhu: Penopang Alam Semesta, Ia adalah yang terkait di dalam semua isi dunia dan mendukung semua-Nya, Ia menjadi bapak dari dunia, tidak ada teman yang serupa dengan seorang bapak, Ia yang mengatur dunia dalam benar dan salah melalui Úruti dan smerti. 734. Lokanàtha: Raja Alam Semesta, Ia yang bersinar, dan memberkati semua isi semesta yang berdoa pada-Nya, Ia adalah hukum dunia. 735. Màdhava: Keturunan Madhu, Sebagai Kâûóá, Ia dilahirkan dalam keluarga Madhu, yang berasal dari kaum Yàdava. 736.

Bhaktavatsala: Sayang Kepada Bhakta-Nya, Ia mempunyai banyak kasih untuk bhakta-Nya, dan menerima semua keinginan bhakta-Nya. 737. Suvaróavaróá: Berwarna Keemasan, Ia nampak berwarna keemasan bagi yang memandang. 738. Hemàòga: Dengan Lengan Seperti Emas, Wujud-Nya berwarna keemasan, dan mempunyai lengan seperti emas. 739. Varàòga: Lengan Yang Indah, Lengan-Nya adalah wujud dari keindahan dan emas, Ia yang membawa corak yang agung untuk menyenangkan hati ibu Devaki. 740. Candangadi: Dengan Gelang Yang Menarik, Ia dihiasi dengan gelang menarik yang membuat kegembiraan. 741. Viraha: Pembunuh Dari Musuh Yang Gagah Berani, Ia menghancurkan lawan yang gagah berani seperti Hiraóyakaúipu untuk menegakkan dharma. 742.

Viûama: Tidak Sama, Ia tidak ada yang menyamai, karena ia melebihi semuanya. 743. Úunya: Kekosongan, Ia seperti suatu kekosongan, yang tanpa atribut. 744. Ghâtàúi: Ia Yang Tidak Membuat Permintaan, Berkat-Nya tak kunjung habis, meskipun demikian Ia tidak membuat permintaan, Ia yang tertarik pada kebahagiaan mahluk lain. 745. Acala: Yang Abadi, Ia tidak mengalami perubahan dalam kebijaksanaan- Nya, sifat-Nya, dan lain-lain 746. Cala: Yang dapat berubah, Ia bergerak dalam aspek-Nya sebagai Vàyu (udara). 747.

Amàni: Yang Tanpa Ego, Ia yang tanpa keakuan, dan tidak punya indriya yang dapat

mengidentifikasi apapun yang tanpa Àtman, Ia yang tidak punya kebanggaan atas diri-Nya 241 748. Månada: Yang Menghasilkan Kesadaran Maya, Dengan kekuatan màyà-Nya, Ia mempengaruhi indria dari jiwa yang tidak sadar akan àtman, dan yang menganugerahkan penghargaan atas bhakta-Nya, Ia mencegah penghargaan ke penjahat, dan yang menghancurkan pikiran yang salah dari bhakta-Nya mengenai Àtman. 749. Månya: Yang Dipuja Oleh Semua, Ia menjadi Dewa bagi semua, dan dipuja oleh mereka, Ia yang memberikan pelayanan pada para bhakta-Nya 750.

Lokasvàmì: Raja Alam Semesta, Ia menjadi raja bagi empat belas dunia (tujuh di atas dan tujuh di bawah), Ia juga adalah guru alam semesta 751. Trilokàdhãk: Pendukung Ketiga Dunia, Ia mendukung semua, termasuk ke tiga dunia. 752. Sumedha: Kecerdasan Yang Cemerlang, Ia mempunyai kecemerlangan dan kecerdasan yang bermanfaat, Ia yang ingin pemuja-Nya mencapai apa yang mereka cita-citakan. 753. Medhaja: Yang Dilahirkan Dalam Yajña, Ia lahir dari yajña, sebagai putra Devaki. 754. Dhanya: Keberuntungan, Ia adalah keberuntungan yang keinginan-Nya selalu terpenuhi, Ia yang menjelma sebagai jawaban dari doa-doa. 755. Satyamedha: Kecerdasan Yang Tak Kunjung Habis, Kecerdasan-Nya tidak pernah gagal, dan penuh keberhasilan. 756.

Dharàdhara: Pendukung Bumi, Ia mendukung dunia dalam wujud bagian-bagian seperti Adiuéûa, dan lain-lain 757. Tejovåûa: Yang Memancarkan Hujan, Dalam wujud matahari, Ia memancarkan hujan, dan dengan kuasa-Nya membantu pemuja-Nya. 758. Dyutidhara: Pembawa Pancaran, Ia yang dalam penjelmaan-Nya mempunyai pancaran dari lengan-Nya. 759. Sarvaúastrabhåtàyvara: Mempunyai Senjata Yang Terbaik, Ia mempunyai yang terbaik di antara semua yang mempunyai senjata, Ia adalah penguasa dari peperangan. 760. Pragraha: Penerima, Ia menerima persembahan dengan kesenangan agung, Ia seperti tali kekang yang bertujuan untuk mengendalikan kuda (indriya) agar tidak bergerak liar, Ia yang membuat makhluk lain bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. 761.

Nigraha: Pengendali, Ia mengendalikan dan menghancurkan segalanya, Ia yang mengendalikan musuh arjuna. 762. Vyagra: Tanpa Akhir, Ia tanpa batas dan tanpa akhir, dan selalu penuh perhatian dalam memenuhi keinginan dari bhakta-Nya, Ia yang tidak dapat dikendalikan ketika bhakta-Nya dalam bahaya. 763. Naikaúàòga: Bercabang Banyak, Ia adalah pengorbanan, dan yang mempunyai empat cabang dalam wujud Veda, Ia adalah ahli strategi yang luar biasa. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 241 748.

Månada: Yang Menghasilkan Kesadaran Maya, Dengan kekuatan màyà-Nya, Ia mempengaruhi indria dari jiwa yang tidak sadar akan àtman, dan yang menganugerahkan penghargaan atas bhakta-Nya, Ia mencegah penghargaan ke

penjahat, dan yang menghancurkan pikiran yang salah dari bhakta-Nya mengenai Àtman. 749. Mànya: Yang Dipuja Oleh Semua, Ia menjadi Dewa bagi semua, dan dipuja oleh mereka, Ia yang memberikan pelayanan pada para bhakta-Nya 750. Lokasvàmi: Raja Alam Semesta, Ia menjadi raja bagi empat belas dunia (tujuh di atas dan tujuh di bawah), Ia juga adalah guru alam semesta 751. Trilokàdhåka: Pendukung Ketiga Dunia, Ia mendukung semua, termasuk ke tiga dunia. 752.

Sumedha: Kecerdasan Yang Cemerlang, Ia mempunyai kecemerlangan dan kecerdasan yang bermanfaat, Ia yang ingin pemuja-Nya mencapai apa yang mereka cita-citakan. 753. Medhaja: Yang Dilahirkan Dalam Yajña, Ia lahir dari yajña, sebagai putra Devaki. 754. Dhanya: Keberuntungan, Ia adalah keberuntungan yang keinginan-Nya selalu terpenuhi, Ia yang menjelma sebagai jawaban dari doa-doa. 755. Satyamedha: Kecerdasan Yang Tak Kunjung Habis, Kecerdasan-Nya tidak pernah gagal, dan penuh keberhasilan. 756. Dharàdhara: Pendukung Bumi, Ia mendukung dunia dalam wujud bagian-bagian seperti Adiuéûa, dan lain-lain 757. Tejovâûa: Yang Memancarkan Hujan, Dalam wujud matahari, Ia memancarkan hujan, dan dengan kuasa-Nya membantu pemuja-Nya. 758.

Dyutidhara: Pembawa Pancaran, Ia yang dalam penjelmaan-Nya mempunyai pancaran dari lengan-Nya. 759. Sarvaúastrabhàtàyvara: Mempunyai Senjata Yang Terbaik, Ia mempunyai yang terbaik di antara semua yang mempunyai senjata, Ia adalah penguasa dari peperangan. 760. Pragraha: Penerima, Ia menerima persembahan dengan kesenangan agung, Ia seperti tali kekang yang bertujuan untuk mengendalikan kuda (indriya) agar tidak bergerak liar, Ia yang membuat makhluk lain bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. 761. Nigraha: Pengendali, Ia mengendalikan dan menghancurkan segalanya, Ia yang mengendalikan musuh arjuna. 762.

Vyagra: Tanpa Akhir, Ia tanpa batas dan tanpa akhir, dan selalu penuh perhatian dalam memenuhi keinginan dari bhakta-Nya, Ia yang tidak dapat dikendalikan ketika bhakta-Nya dalam bahaya. 763. Naikaúàòga: Bercabang Banyak, Ia adalah pengorbanan, dan yang mempunyai empat cabang dalam wujud Veda, Ia adalah ahli strategi yang luar biasa. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 242 764.

Gadagraja: Lahir Dari Mantra, Ia diungkapkan pertama dengan mantra dalam yajña Putrakameûphi seperti Ràma, Ia menjadi kakak dari Gada (adik Kâûóá). 765. Caturmùrti: Empat Wujud, Ia mempunyai empat aspek - Viràj, Sùtràtman, Anyakàta dan Turiyà, dan mempunyai badan putih, merah, kuning dan biru tua. 766. Caturbhàhu: Empat Senjata, Ia mempunyai empat senjata, yang selalu digambarkan oleh Vàsudeva. 767. Caturvyûha: Setelah Empat Perwujudan, Empat perwujudan-Nya adalah: Puruûa di dalam badan,

Chanda, Veda, dan Puruôa yang agung, Ia juga adalah penjelmaan dari Rama, Krsna, dan Laksmana, Bharata, Satrugna, Pradyumna, dan Aniruda sebagai wujud sampingan-Nya.

768. Caturgati: Empat Tujuan, Ia dicari sebagai tujuan dari empat tahap hidup, dan empat kasta yang dituliskan dalam kitab suci. 769. Caturâtma: Pikiran Yang Bersih, Karena Ia terbebas dari keinginan, oleh itu Ia mempunyai pikiran yang bersih, dan mempunyai empat tingkatan yaitu: pikiran, akal, keakuan, bahan pikiran. 770. Caturbhâva: Empat Sumber, Ia menjadi sumber kesenangan, kekayaan, kebajikan, dan pembebasan, Ia adalah wujud dari empat pembebasan. 771.

Caturvedavit: Mengetahui Empat Veda, Ia mengetahui Veda karena Ia adalah pengarangnya, Ia yang hanya sebagian kecil dari diri-Nya yang dapat dilihat oleh orang yang menguasai Veda. 772. Ekapat: Pijakan Yang Esa, Ia berdiri menopang seluruh dunia dengan sebagian dari Diri-Nya, Ia yang dalam penjelmaan-Nya sebagai krsna yang hanya menunjukkan sebagian kecil dari Ketuhanan-Nya. 773. Samâvarta: Ahli Memutar, Ia secara cepat memutar roda kehidupan duniawi, dan yang menjelma dalam wujud yang berbeda. 774. Anivâtâtma: Yang Tak Pernah Kembali, Ia tidak pernah kembali, dan meliputi semua, Ia yang berpaling dari obyek indriya. 775.

Durjaya: Yang Tak Terkalahkan, Ia tidak pernah dapat ditaklukkan bahkan oleh tipu muslihat 776. Duratikrama: Tidak Ada Yang Melampaui, Ia menjadi sumber dari ketakutan, tidak ada yang berani menentang-Nya, Ia yang menjadi satu- satunya jalan untuk bebas dari penyakit. 777. Durlabha: Yang Susah Untuk Direalisasikan, Ia hanya dapat direalisasikan melalui bhakti yang luar biasa 778. Durgama: Diketahui Dengan Cara Yang Sulit, Ia sulit untuk diketahui dan dicapai. 779.

Durgâ: Tidak Dengan Mudah Disadari, Dengan adanya rintangan dan kesulitan membuatnya susah untuk disadari. 780. Durâvâsa: Tidak Dengan Mudah Menahan, Bhakta menemukan-Nya dengan susah payah untuk dibawa ke hati mereka di dalam Samâdhi. 243 781. Durâriha: Pembunuh Musuh Yang Kuat, Ia yang dengan lambat tetapi pasti membunuh musuh yang kuat seperti rakûasa. 782. Úubhâòga: Lengan Yang Indah, Saat meditasi, Ia diwujudkan memiliki lengan yang indah, Ia yang dapat menipu musuh dengan pesona-Nya. 783. Lokasâraòga: Ia Yang Menyerap Intisari Dunia, Ia mengambil intisari alam semesta, seperti lebah mengambil madu dari bunga, Ia yang diharapkan dikenal melalui Praóava (lambang bunyi 'Oý'), Ia yang tidak ragu-ragu dalam menyedatkan musuh-Nya 784.

Sutantu: Dengan Sangat IndahNya, Ia adalah wujud dari semesta dengan keindahannya. 785. Tantuvardhana: Perubah Alam Semesta Yang Luas, Ia dapat memperbesar dan memperkecil dunia, dan yang membuat kehidupan di dunia ini menjadi lebih menarik.

786. Indrakarma: Menirukan Indra Dalam Tindakan-Nya, Ia yang tindakan-Nya seperti Indra, dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. 787. Mahākarma: Perbuatan Yang Agung, Ether dan unsur lainnya adalah akibat dari perbuatan-Nya. 788. Kātākarma: Pemenuhan Aktivitas, Tidak ada lagi pencapaian dari pemenuhan semua aktivitas-Nya, Ia yang telah melakukan perbuatan baik dalam penjelmaan-Nya. 789.

Kātāgama: Pengarang Veda, Veda adalah apa yang telah diberikan-Nya, Ia adalah pengurai sistem Veda. 790. Udbhava: Kelahiran Yang Sempurna, Ia menjadi suatu kelahiran sempurna kapanpun Ia suka, Ia Menjadi asal dari semua, dan kelahiran-Nya tak diketahui. 791. Sundara: Ketampanan Yang Tak Tertandingi, Ketampanan-Nya tak tertandingi, dengan penampilan, pesona, yang melebihi semua, dan merupakan sebuah wujud yang menawan hati. 792. Sunda: Peleburan Alam, Ia sangat berbelas kasih, berperasaan, dan menyenangkan bagi makhluk yang kurang pengetahuan-Nya. 793. Ratnanābha: Puser Yang Indah, Puser-Nya terlihat seperti sebuah permata. 794.

Sulocana: Mata Yang Mempesona, Ia mempunyai kecemerlangan dan mata mempesona dalam setiap pandangan. 795. Arka: Yang Dipuja, Ia yang dipuja bahkan oleh Brahmā, dan yang lain. 796. Vājasana: Pemberi Makanan, Ia memberi makanan secara cukup kepada kaum fakir miskin, Ia yang mendorong jiwa yang mengejar keduniawian menuju kemusnahan dari keselamatan akhir mereka. 797. Úāògi: Yang Bertanduk, Ia yang menuntun dunia saat sebagai ikan bertanduk selama waktu pralaya, Ia yang mengenakan bulu merak dikepala-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 243 781.

Durāriha: Pembunuh Musuh Yang Kuat, Ia yang dengan lambat tetapi pasti membunuh musuh yang kuat seperti rakūasa. 782. Úubhàòga: Lengan Yang Indah, Saat meditasi, Ia diwujudkan memiliki lengan yang indah, Ia yang dapat menipu musuh dengan pesona-Nya. 783. Lokasàraòga: Ia Yang Menyerap Intisari Dunia, Ia mengambil intisari alam semesta, seperti lebah mengambil madu dari bunga, Ia yang diharapkan dikenal melalui Praóava (lambang bunyi 'Oý'), Ia yang tidak ragu-ragu dalam menyesatkan musuh-Nya 784. Sutantu: Dengan Sangat Indahnya, Ia adalah wujud dari semesta dengan keindahannya. 785. Tantuvaradhana: Perubah Alam Semesta Yang Luas, Ia dapat memperbesar dan memperkecil dunia, dan yang membuat **kehidupan di dunia ini** menjadi lebih menarik. 786.

Indrakarma: Menirukan Indra Dalam Tindakan-Nya, Ia yang tindakan-Nya seperti Indra, dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. 787. Mahākarma: Perbuatan Yang Agung, Ether dan unsur lainnya adalah akibat dari perbuatan-Nya. 788. Kātākarma: Pemenuhan Aktivitas, Tidak ada lagi pencapaian dari pemenuhan semua aktivitas-Nya, Ia yang telah melakukan perbuatan baik dalam penjelmaan-Nya. 789. Kātāgama: Pengarang Veda,



Veda adalah apa yang telah diberikan-Nya, Ia adalah pengurai sistim Veda. 790. Udbhava: Kelahiran Yang Sempurna, Ia menjadi suatu kelahiran sempurna kapanpun Ia suka, Ia Menjadi asal dari semua, dan kelahiran-Nya tak diketahui.

791. Sundara: Ketampanan Yang Tak Tertandingi, Ketampanan-Nya tak tertandingi, dengan penampilan, pesona, yang melebihi semua, dan merupakan sebuah wujud yang menawan hati. 792. Sunda: Peleburan Alam, Ia sangat berbelas kasih, berperasaan, dan menyenangkan bagi mahluk yang kurang pengetahuan-Nya. 793. Ratnanàbha: Pular Yang Indah, Pular-Nya terlihat seperti sebuah permata. 794. Sulocana: Mata Yang Mempesona, Ia mempunyai kecemerlangan dan mata mempesona dalam setiap pandangan. 795. Arka: Yang Dipuja, Ia yang dipuja bahkan oleh Brahmà, dan yang lain. 796.

Vàjasana: Pemberi Makanan, Ia memberi makanan secara cukup kepada kaum fakir miskin, Ia yang mendorong jiwa yang mengejar keduniawian menuju kemusnahan dari keselamatan akhir mereka. 797. Úàògi: Yang Bertanduk, Ia yang menuntun dunia saat sebagai ikan bertanduk selama waktu pralaya, Ia yang mengenakan bulu merak dikepala-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 244 798.

Jayanta: Sang Penakluk, Ia selalu menang dalam penaklukan musuh lewat filosofi sederhana-Nya, dan menjadi penyebab dari kemenangan dewa-dewa. 799. Sarvavijjayi: Yang MahaTahu Dan Pemenang, Ia menaklukkan musuh dalam diri seperti keinginan, dan lain-lain, dan musuh di luar diri seperti Hiraóyakaúipu, Ia yang selalu menang dalam debat. 800. Suvaróabindu: Lengan Yang Bersinar Keemasan, Bindu-nya (lengan) memancar seperti emas, Ia menjadi sifat alami lambang bunyi; 'Oý', yang semua kata-kata-Nya adalah otoritas. 801.

Akúobhya: Yang tenang, Ia tetap tenang oleh keinginan, obyek indriya, musuh, dan lain-lain. 802. Sarvavàgiúvareúvara: Raja Dari Raja Suara, Ia menjadi raja dari Brahmà (raja suara) dan lainnya, Ia yang berbicara penuh bujukan dan tajam. 803. Mahàhrada: Lautan, Yogi membenamkan diri mereka di dalam lautan kebahagiaan yang adalah Dewa Viúóu, Ia seperti air yang membenamkan pikiran orang yang baik. 804. Mahàgarta: Jurang Yang Sangat Dalam, Kekuatan Màya-Nya seperti jurang yang sangat dalam, yang sukar untuk diseberangi, Ia yang menghukum orang yang telah dibujuk oleh alasan palsu. 805.

Mahàbhùta: Makhluk Yang Agung, **Ia adalah mahluk yang** agung tak terbatas oleh waktu yang lalu, kini dan akan datang, serta yang memperlakukan orang baik sebagai mana mestinya. 806. Mahànidhi: Tempat Harta Yang Besar, Ia menjadi gudang yang

besar di dalam mana unsur-unsur yang agung dapat dukungan dari pemuja-Nya, la yang menganggap pemuja-Nya sebagai harta untuk dibelai. 807. Kumuda: Menggembirakan Bumi, la membebaskan bumi dari beban yang bersumber dari orang-orang jahat, hingga membuat semua yang ada di bumi berbahagia, la yang senang berkumpul dengan orang bijaksana. 808.

Kundara: Menganugerahkan Berkas Semurni Bunga Melati, la menganugerahkan penghargaan yang semurni seperti bunga kunda (bunga melati), 809. Kunda: Murni seperti Kunda, la indah dan murni seperti bunga kunda (bunga melati), la yang membantu orang bijak menuju pembebasan dari sakit duniawi. 810. Parjanya: Awan Hujan, la, seperti awan, yang memadamkan tiga kesengsaraan yang timbul dari jiwa, material dan penyebab spiritual, la yang memancarkan semua obyek keinginan seperti hujan. 811.

Pàvana: Pencerah, Dengan selalu mengingat-Nya orang mendapatkan pencerahan, la yang datang untuk membantu pemuja-Nya. 245 812. Anila: Tanpa Penegak, la yang selalu terjaga, mahatahu, dan mudah dicapai oleh bhakta-Nya, la yang berdiri sendiri. 813. Amàtàuá: Penikmat Keabadian, la adalah penikmat dari keabadian dan merupakan sumber madu., dan setelah memberi madu kepada para dewa, la terlarut dengannya. 814. Amàtavapu: Wujud Abadi, la yang memiliki wujud yang tanpa kematian, tidak ternoda, dan yang mengungkapkan madu-Nya dalam wujud ketuhanan. 815. Sarvajña: Yang Maha Tahu, la adalah mahatahu dan mengetahui semua. 816.

Sarvatomukha: Memiliki Muka Yang Banyak, la mempunyai mata, kepala dan muka di mana-mana pada semua sisi. 817. Sulabha: Mudah Dicapai, la dapat dicapai dengan oleh bhakta, yang memuja-Nya dengan bunga-bunga, daun-daun, dan lain-lain 818. Suvrata: Janji Sempurna, la yang menjauhi makanan atau persembahan selama bersumpah, dan penikmat dari persembahan yang murni, serta yang selalu menyelamatkan pemuja-Nya 819. Siddha: Sempurna, la yang selalu mencapai keinginan-Nya, maha kuasa, dan tanpa halangan oleh kehendak lain, yang kesempurnaan- Nya tidak tergantung pada yang lain, dan memiliki sipat melindungi. 820.

Úatrujit: Penakluk Lawan, la menjadi penakluk lawan dari para dewa. 821. Úatrutàpana: Penyiksa Lawan, la menyiksa lawan yang membahayakan para dewa. 822. Nyagrodha: Di Atas Segalanya, la di atas segalanya, dan menjadi sumber dari segala penjelmaan., la yang menyelubungi diri-Nya dengan Maya, Pengendali makhluk hidup. 823. Udumbara: Melebihi Eter, Sebagai penyebab yang tertinggi, la melebihi semuanya, la memelihara alam semesta dalam bentuk makanan, energi, dan lain-lain 824. Aúvattha: Pohon Yang Tidak Tetap, la menjadi pohon yang tidak tetap dari kehidupan duniawi yang mungkin

lenyap pada keesokan hari, ia menjadi pohon buah ara yang suci, pohon yang abadi, akarnya ada di atas dan cabangnya di bawah. 825.

Càòùràndhraniûùdana: Pembunuh Càòùra, Sebagai Kâûóa, ia membunuh Càòùra yang dikirim oleh Kayúa untuk membunuh-Nya. 826. Sahasràrci: Pemancar Sinar Yang Tidak Terhitung, Pancaran sinar yang tidak terhitung dari benda angkasa bercahaya, seperti matahari, bersumber dari-Nya. 827. Saptajihva: Yang Esa Dengan Dengan Tujuh Lidah Api, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai api, yang mempuyai sipat Kali (hitam), Karali (hebat), Manojava (secepat pikiran), Sulohita (merah menyala), Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 245 812.

Anila: Tanpa Penegak, ia yang selalu terjaga, mahatahu, dan mudah dicapai oleh bhakta-Nya, ia yang berdiri sendiri. 813. Amâtàúa: Penikmat Keabadian, ia adalah penikmat dari keabadian dan merupakan sumber madu., dan setelah memberi madu kepada para dewa, ia terlarut dengannya. 814. Amâtavapu: Wujud Abadi, ia yang memiliki wujud yang tanpa kematian, tidak ternoda, dan yang mengungkapkan madu-Nya dalam wujud ketuhanan. 815. Sarvajña: Yang Maha Tahu, ia adalah mahatahu dan mengetahui semua. 816. Sarvatomukha: Memiliki Muka Yang Banyak, ia mempunyai mata, kepala dan muka di mana-mana pada semua sisi. 817.

Sulabha: Mudah Dicapai, ia dapat dicapai dengan oleh bhakta, yang memuja-Nya dengan bunga-bunga, daun-daun, dan lain-lain 818. Suvrata: Janji Sempurna, ia yang menjauhi makanan atau persembahan selama bersumpah, dan penikmat dari persembahan yang murni, serta yang selalu menyelamatkan pemuja-Nya 819. Siddha: Sempurna, ia yang selalu mencapai keinginan-Nya, maha kuasa, dan tanpa halangan oleh kehendak lain, yang kesempurnaan- **Nya tidak tergantung pada** yang lain, dan memiliki sipat melindungi. 820.

Úatrujit: Penakluk Lawan, ia menjadi penakluk lawan dari para dewa. 821. Úatrutàpana: Penyiksa Lawan, ia menyiksa lawan yang membahayakan para dewa. 822. Nyagrodha: Di Atas Segalanya, ia di atas segalanya, dan menjadi sumber dari segala penjelmaan., ia yang menyelubungi diri-Nya dengan Maya, Pengendali makhluk hidup. 823. Udumbara: Melebihi Eter, Sebagai penyebab yang tertinggi, ia melebihi semuanya, ia memelihara alam semesta dalam bentuk makanan, energi, dan lain-lain 824. Aúvattha: Pohon Yang Tidak Tetap, ia menjadi pohon yang tidak tetap dari kehidupan duniawi yang mungkin lenyap pada keesokan hari, ia menjadi pohon buah ara yang suci, pohon yang abadi, akarnya ada di atas dan cabangnya di bawah. 825.

Càòùràndhraniûùdana: Pembunuh Càòùra, Sebagai Kâûóa, ia membunuh Càòùra yang dikirim oleh Kayúa untuk membunuh-Nya. 826. Sahasràrci: Pemancar Sinar Yang Tidak

Terhitung, Pancaran sinar yang tidak terhitung dari benda angkasa bercahaya, seperti matahari, bersumber dari-Nya. 827. Saptajihva: Yang Esa Dengan Dengan Tujuh Lidah Api, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai api, yang mempunyai sipat Kali (hitam), Karali (hebat), Manojava (secepat pikiran), Sulohita (merah menyala), Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 246 Sudhumravaróa (Warna ungu), Sphulingini (me mancarkan percikan), dan Viúvarùpi (semua bentuk), Ia yang menerima persembahan melalui agni. 828.

Saptaidha: Yang Esa Dengan Tujuh Nyala Api, Ia sebagai Api, yang mempunyai tujuh bentuk cemerlang, dan merupakan objek dari semua yajña 829. Saptavàhana: Yang Esa Dengan Tujuh Kuda, Tuhan, dalam wujud matahari (Sùrya), mempunyai tujuh kuda sebagai tunggangan-Nya, yang salah satunya bernama Sapta. 830. Amùrti: Yang Tanpa Bentuk, Ia adalah suatu yang tanpa wujud, tanpa suatu lengan dan badan, Ia tanpa batasan wujud yang terdiri dari benda bergerak atau benda tak bergerak, Ia yang memiliki badan dari unsur Tuhan. 831.

Anagha: Yang Tanpa Dosa, Ia yang tanpa dosa, sakit, dan murni tanpa tersentuh oleh kekurangan. 832. Acintya: Yang Tidak Dapat Dipercaya, Ia yang menjadikan diri-Nya saksi yang menjamin semua pengetahuan, Ia tidak dapat dipercaya oleh bukti manapun, dan tidak dapat dipikirkan dalam wujud manapun, Ia yang berbeda dari alam semesta yang maha luas ini, serta berada di luar imajinasi manusia. 833. Bhayakât : Yang Menyebabkan Ketakutan, Ia menyebabkan ketakutan bagi mereka yang mengambil jalan yang bengkok, Ia mengusir ketakutan dari pikiran bhakta-Nya. 834.

Bhayanàúana: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan dari mereka yang berbudi luhur yang mengikuti jalan Dharma. 835. Aóu: Yang Sulit Dipisahkan, Ia adalah pencatat dari semua dari kehalusan Àtman ini, yang diharapkan untuk dikenal lewat pikiran, Ia yang lebih kecil dari atom 836. Bâhat: Yang Agung, Ia menjadi yang paling perkasa dan yang paling besar. 837. Kåúa: Immateri, Ia bukanlah suatu badan kotor, dengan demikian Ia adalah suatu immateri jiwa yang lebih ringan dari atom. 838. Sthùla: Besar, Ia terdiri dari semua, dan menjadi bagian dalam yang meliputi semua, Ia yang maha besar dan dapat menyentuh apapun.

839. Guóabhât: Pembawa Atribut, Di dalam siklus penciptaan-pemeliharaan- pemralina, Ia mendukung atribut itu yaitu sattva, rajas dan tamas. 840. Nirguóa: Yang Melebihi Semua Unsur, Ia adalah kesadaran murni, dan ketiadaan yang melebihi semua unsur, Ia ada diatas semua kelemahan dan perasaan dunia. 841. Mahan: Yang Agung, Ia selamanya murni dan meliputi semuanya, Ia tanpa atribut manapun, dan adalah makhluk yang terbaik. 247 842. Adhâta: Tidak Ditopang, Meskipun Ia menopang bumi, Ia sendiri

tidaklah ditopang oleh apapun dan bebas 843.

Svadhâta: Ditopang Sendiri, Ia tinggal di dalam kemuliaan-Nya, dan menopang diri-nya sendiri. 844. Svâsya: Memiliki Wajah Yang Indah, Muka-Nya mempunyai keindahan yang mempesona, sebanding dengan warna dalam bunga teratai, Dari mukanya terpancar Veda untuk diikuti manusia yang berisi tentang nilai-nilai pokok hidup. 845. Prâgvaýúa: Ras Permulaan, Alam semesta, yang tercipta dari-Nya, tidaklah didahului dengan apapun juga, sedangkan keturunan dari yang lain mengikuti alam semesta sesudahnya, Ia pemilik semua kualitas agung. 846.

Vaýúavardhana: Perluasan Alam semesta, Ia memperluas atau menghancurkan sistem dunia menurut kehendak-Nya, Ia yang menambahkan kebahagiaan dari sahabat-Nya (Hanuman, Adisesa, Garuda, dan lain-lain). 847. Bhàrabhât: Pembawa Beban, Ia mendukung bumi dalam wujud-Nya sebagai Adisesa dan Ananta. 848. Kathita: Yang Dipuji, Veda menggambarkan-Nya sebagai yang tertinggi atau yang paling tinggi. 849. Yogi: Realisasi Melalui Yoga, Ia dapat dicapai hanya melalui yoga, Atau, yang pernah menetap dalam jiwa-Nya sendiri (Paramâtmâ), Ia seorang Yogi yang membuat semua hal menjadi mungkin. 850.

Yogiúa: Raja Yoga, Yogi biasanya tidak terpengaruh dalam proses menghancurkan rintangan, Ia bebas dari halangan dan karenanya disebut Raja yogin. 851. Sarvakâmada: Memenuhi Semua Keinginan, Ia menganugerahkan pada bhakta-Nya semua buah-buahan yang diinginkan. 852. Âúrama: Pertapaan, Ia menjadi pertapaan yang tenang untuk kawanannya pengembara dalam hutan saýsàra, Ia yang menghilangkan kelelahan pemuja-Nya. 853. úramaóa: Penyiksa, Ia menyiksa mereka yang tinggal dijalan yang tidak benar dengan memakai diskriminasi, Ia yang membantu makhluk hidup lahir ke dunia. 854. Kûâma: Penurun, Selama pralaya, Ia mengurangi semua makhluk seperti saat sebelum ciptaan.

Ia tidak akan memberikan anugrah pada orang yang tidak baik. 855. Suparóa: Mempunyai Daun Yang Bagus, Ia, seperti pohon Saýsàra, yang mempunyai daun-daun sempurna dalam wujud Veda, dan pemberi semangat pada orang-orang yang mencari pembebasan. 856. Vâyuvàhana: Menopang Yang Ketakutan, Vâyú menopang semua makhluk hidup yang takut dan mengatasi kekurangannya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 248** 857. Dhanurdhara: Pengguna Busur, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Râma, Ia menggunakan busur yang perkasa.

858. Dhanurveda: Mengetahui Ilmu Memanah, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Râma, Ia adalah penguasa ilmu memanah dan guru seni berperang. 859. Daóða: Tongkat

Keadilan, Ia adalah disiplin di antara orang yang teguh pada disiplin, Ia yang menegakkan aturan. 860. Damayita: Penakluk, Ia menjadi penakluk Yama, para raja dan yang lain, Ia sendiri yang menghukum orang jahat. 861. Dama: Hukuman, Ia dalam wujud pemberi hukuman pada mereka yang layak. 862. Aparàjita: Yang Tak Tertaklukkan, Ia adalah yang mahakuasa, dan ada di luar kekalahan, perintah-Nya adalah yang tertinggi. 863.

Sarvasaha: Tenaga Ahli, Ia yang mahir dalam semua tindakan-Nya, dan cukup memadai untuk mengusir musuh, Ia mendukung semua termasuk aspek-Nya sebagai bumi. 864. Niyanta: Pengatur, Ia mengatur semua termasuk masing-masing fungsi mereka. 865. Aniyama: Yang Tak Terkendali, Ia menjadi pengendali dari semua, dan mengetahui yang tanpa kendali. 866. Ayama: Yang Abadi, Sejak Ia abadi, Yama tidak punya kendali atas-Nya, Ia diharapkan dicapai dengan maksud memperoleh yoga seperti Yama dan Niyama. 867. Sattvavan: Yang Memiliki Sattva, Ia memiliki sattva seperti keberanian, kekuatan, dan lain-lain, Ia adalah perwujudan semua kualitas. 868.

Sàttvika: SattvaYang Mendasar, Ia terutama berdasar pada kualitas sattva, dan yang memberikan kualitas itu pada yang layak. 869. Satya: Kebenaran, Menjadi penguasa kebenaran, Ia sungguh menginginkan yang baik. 870. Satyadharmaparàyaóá: Mengabdikan Kepada Kebenaran Dan Kebajikan, Ia selalu mengabdikan pada kebenaran dan kebajikan dalam banyak aspeknya. 871. Abhipràya: Yang Dicari, Ia dicari oleh mereka yang mencari nilai-nilai luhur dari hidup, kepadanya semua makhluk pergi secara langsung selama pralaya. dengan bermeditasi pada-Nya adalah sebuah penghargaan bagi-Nya. 872.

Priyàrha: Pantas Untuk Menerima Suatu Cinta, Ia yang pantas untuk menerima persembahan dari cinta yang tulus. 873. Arha: Layak Dipuja, Ia layak untuk dipuja dengan semua ritual pemujaan dan upacara agama, seperti sesaji, sujud, menyanyi lagu pujian untuk-Nya, dan lain-lain. 249 874. Priyakât: Pelaku Dalam Memuaskan Perbuatan, Ia pantas dipuja oleh bhakta yang taat, Ia juga memenuhi keinginan dari mereka yang memuja-Nya, Ia yang membimbing pemuja-Nya. 875.

Pritivardhana: meningkatkan kegembiraan, Ia yang meningkatkan kegembiraan dari mereka yang memuja-Nya, Ia yang membantu pemuja-Nya dari waktu ke waktu. 876. Vihàyasagati: yang telah dipercayanya di Cakrawala, Ia, sebagai Viûóu, atau matahari, telah dipercayanya di cakrawala, Ia sendiri adalah jalan untuk mencapai kebebasan. 877. Jyoti: Cahaya, Ia menjadi cahaya yang tertinggi, kilauan dari-Nya serasa cerah, Ia yang menjadi penerang didalam langkah menuju pembebasan. 878. Suruci: Yang Baik, Kecemerlang-Nya menjadikan suatu alam menarik, Ia adalah penyebab mentari terbit 879.

Hutabhuk: Konsumen Persembahan Kepada Tuhan, Ia penikmat semua sesaji meskipun sesaji mungkin dibuat untuk dewata lain, Ia menjadi penikmat sejati. dan pelindung sesaji itu. 880. Vibhu: Meliputi Semua, Ia ada di mana-mana, meliputi segalanya, dan merupakan raja ketiga dunia. 881. Ravi: Matahari, Dalam wujud-Nya sebagai matahari, Ia menyerap semua air. Ia adalah energi penggerak matahari, dan penyebab perubahan musim. 882. Virocana: Berbagai Kemuliaan, Ia bersinar dalam wujud banyak orang termasyhur, Ia adalah penguasa dari waktu. 883. Sùrya: Pembangkit Kecemerlangan, Ia membawa maju kemuliaan agung 884.

Savita: Sumber Segala, Semua yang ada disemesta ada dari-Nya, Ia yang memberikan hujan. 885. Ravilocana: Memiliki Matahari Karena Matanya, Kepala-Nya adalah api, sedang mata menjadi matahari dan bulan., Ia adalah penyebab yang alami. 886. Ananta: Tuhan, Ia abadi, meliputi semua, dan yang tidak terbatas oleh waktu, ruang dan unsur. 887. Hutabhuk: Pelindung Pengorbanan, Ia adalah pelindung dan pemakai persembahan kepada Tuhan. 888. Bhokta: Menikmati, Prakâti yang tidak berperasaan menjadi obyek dari kenikmatan-Nya, Ia menjadi pelindung dari alam semesta. 889.

Sukhada: Menganugerahkan Kebahagiaan, Ia menganugerahkan kebahagiaan pada bhakta-Nya dalam wujud pembebasan, Ia menjadi penghancur kesengsaraan. 890. Naikaja: Memiliki Banyak Kelahiran, Ia mengambil banyak penjelmaan Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 250 untuk melindungi Dharma, dan menjadi penyambung dari jiwa yang telah mencapai pembebasan 891. Agraja: Lahir Pertama, Ia adalah Hiraóyagarbha, lahir sebelum yang lain. 892. Anirivóóá: Tanpa Duka Cita, Ia tidak pernah murung karena semua keinginan-Nya terpenuhi, dan tidak ada lagi yang perlu dicapai-Nya.

893. Sadàmarûi: Pemaaf, Ia selalu memaafkan yang berbudi luhur, dan dekat dengan jiwa yang melayani-Nya. 894. Lokàdhiûphànám: Dasar Dunia, Ia menjadi dasar di dalam mana beristirahat ke tiga dunia. 895. Adbhuta: Yang Sangat Bagus, Dari wujud, kuasa, tindakan-Nya, dan lain-lain, orang melihat seperti suatu mengherankan. 896. Sanàt: Yang Lama, Ia makhluk tertinggi, menandakan jangka waktu yang sangat lama, Ia menjadi tempat bersatu dari jiwa-jiwa yang bebas. 897. Sanàtanatama: Yang Paling Kuno, Ia lebih tua dari yang paling kuno, namun selalu nampak baru. 898.

Kapila: Tawny, Ia mempunyai warna dari api di bawah tanah yang berwarna merah terang. Ia juga kadang nampak berwarna seperti awan biru tua yang dikelilingi kilat. 899. Kapi: Matahari, Sebagai; matahari, Ia menyerap semua air dengan sinar-Nya, dalam suatu penjelmaan-Nya Ia adalah Varaha, babi jantan. 900. Apyaya: Tempat Beristirahat, Selama pralaya, Ia menjadi tempat beristirahat. 901. Svastida: Menganugerahkan Berkah,

la menganugerahkan berkat pada bhakta-Nya. 902. Svastikât: Pelaku Kebaikan, la melakukan kebaikan kepada bhakta, dan menyebabkan mereka untuk berbuat baik. 903.

Svasti: Yang Suci, Alam-Nya adalah suci, karena la adalah kebahagiaan tertinggi, la merupakan semua perwujudan yang agung 904. Svastibhuk: Penikmat Kebahagiaan, la menikmati kebahagiaan tertinggi, dan memberi kesempatan bagi bhakta-Nya untuk menikmati kebahagiaan, la adalah pelindung hal-hal yang baik. 905. Svastidakûiôa: Yang berkembang dalam kesucian, la meningkatkan kesucian, dan ahli dalam menganugerahkan kesucian, segalanya dicapai dengan selalu mengingat-Nya. 906.

Araudra: Tanpa Kegusaran, la bebas araudra yang adalah perbuatan, kemarahan, dan semua keinginan yang kasar, la adalah semua kualitas yang baik. 907. Kundali: Dalam Wujud Adiuéûa, la adalah wujud Adiuéûa dalam posisi menggulung, la memakai anting-anting yang bersinar seterang matahari, 251 la mempunyai Sâykhya dan Yoga, yang berbentuk ikan, yang dijadikan sebagai anting-anting di telinga-Nya. 908. Cakri: Pemegang Cakram, la membawa cakram yang disebut Sudarúana, mewakili prinsip dari pikiran untuk melindungi dunia. 909. Vikrami: Yang Diwarisi Dengan Keberanian, la diberkati dengan keberanian agung, la yang mempunyai langkah kaki yang unik.

la begitu **berbeda dari yang lain** semua. 910. Uritashasana: Perintah Yang Tegas, Úruti dan smâti adalah perintah tegas-Nya, oleh sebab itu semua tidak boleh mengabaikan perintah-Nya. 911. Shabdatiga: Melebihi Suara, Kepercayaan tertinggi-Nya adalah yang melebihi suara dan direnungkan oleh yogi, la yang tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. 912. Shabdasaha: Isi Dari Semua Veda, Semua Veda dengan satu tujuan yaitu menyatakan atau menggambarkan-Nya. 913. Shishira: Musim Yang dingin, la menjadi tempat perlindungan yang dingin bagi mereka yang dibakar oleh nafsu, mental, dan siksaan batin, la yang peka terhadap penderitaan pemuja-Nya. 914.

Sharvarikara: Pembuat Gelap, Tuhan adalah úarvari (gelap) bagi yang menjadi budak keterikatan, dan untuk jiwa yang tercerahkan. Alam saýsàra ibarat dengan kegelapan gelap. 915. Akrura: Tanpa Kekejaman, Karena semua keinginan-Nya dipenuhi, la tidak punya kemarahan atau kekejaman, bahkan la mencoba menolong penyerang-Nya. 916. Peshala: Tampan, la sangat tampan seperti pikiran, badan, perbuatan- Nya, kata-kata-Nya semuanya indah sekali. 917. Daksha: Mahir, la mahir, karena kekuatan, kebesaran tak terhingga dan selalu bertindak cepat untuk membantu pemuja-Nya. 918.

Dakshina: Yang Efisien, la tepat guna dan mahir, la ada di mana-mana dan menghancurkan segalanya, la adalah penghibur pemuja-Nya. 919. Kshaminam Vara: Pemimpin Di antara Yang Sabar, la menjadi pemimpin di antara yogin yang mempunyai kesabaran, la menjadi yang terkemuka dari mereka yang dengan sabar membawa beban



dari bumi dan semua badan surgawi, Ia adalah mahakuasa dan mampu untuk membuat segalanya. 920. Vidwattama: Yang Paling Bijaksana, Dengan Ia mengetahui segala-Nya mempunyai pengetahuan yang paling mulia. 921.

Vitabhaya: Yang Tidak Takut, Ia bebas dari takut akan perpindahan hidup, dan kemuliaan-Nya sudah cukup untuk menghilangkan ketakutan pemuja-Nya. 922. Punyashravanakirtana: Hanya Dengan Mendengar Nama-Nya Maka Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 252 Akan Membawa Manfaat. Orang yang mendengar himne ini dan menceriterakan itu, pasti akan bermanfaat. 923. Uttarana: Penyelamat, Ia menyelamatkan jiwa bhakta dari lautan duniawi. 924. Dushkritha: Penghancur Perbuatan Jahat, Ia menghancurkan doûa atau perbuatan jahat 925.

Punya: Yang Suci, Ia menganugerahkan kesucian pada mereka yang mengingat-Nya, Ia memungkinkan orang untuk berjalan dalam kebaikan dengan pengajaran úruti dan smâti, Ia penyelamat dunia dari penyakit. 926. Duhswapnashana: Pengusir Mimpi Buruk, Ia mengusir mimpi buruk yang meramalkan datangnya malapetaka, ketika Ia dalam meditasi dan doa. 927. Viraha: Menganugerahkan Keselamatan, Ia menganugerahkan keselamatan pada mahluk yang berhak, dan menyelamatkannya dari berbagai reinkarnasi, Ia yang membunuh gajah Gajendra. 928.

Rakshana: Pelindung, Dengan meningkatkan kualitas sattva, Ia melindungi ke tiga dunia, dan pemuja-Nya. 929. Santa: Yang Luhur, Tuhan menjelmakan diri-Nya sebagai mahluk yang luhur untuk menyebarkan keunggulan dan meningkatkan pengetahuan, Ia yang tidak mengecewakan pemuja-Nya. 930. Jivana: Menopang Hidup, Ia menopang hidup dari semua mahluk sebagai Pràóa. 931. Paryavasthita: Selalu Meliputi, Ia tetap meliputi seluruh alam semesta, dan melindungi-Nya. 932. Anantarupa: Wujud Tanpa Batas, Ia adalah inti dari pengertian alam semesta, Ia diwujudkan dalam wujud yang tidak terhitung.. 933.

Anantashri: Kekuasaan Tanpa Batas, Ia memiliki berbagai úakti, dan karenanya mempunyai kekuasaan tanpa batas, dan menganugerahkan banyak hal pada pemuja-Nya. 934. Jitamanyu: Penakluk Kemarahan, Ia tidak punya kemarahan. 935. Bhayapaha: Penghancur Ketakutan, Ia menghancurkan ketakutan bhakta-Nya dari saýsàra. 936. Chaturashra: Adil, Ia menganugerahkan pada mahluk buah dari karma mereka. 937. Gabhiratma: Jiva Yang Tak Terukur, Seperti samudra alam-Nya tak dapat diduga. 938. Vidisha: Menganugerahkan Hasil Yang Berbeda, Ia menganugerahkan berbagai hasil yang berbeda pada setiap orang karena perbuatan mereka berbeda, Ia **yang berada di luar jangkauan** mental. 939.

Vyadisha: Pengarah, Ia memberi arah dan perintah pada Indra dan yang lain menurut fungsinya, Ia yang memberikan anugrah pada pemuja-Nya sesuai dengan perbuatan dan kebutuhan mereka. 253 940. Disha: Pemberi, Ia memberi semua hasil tindakan melalui Veda. 941 Anadi: Yang Tanpa Awal, Karena Ia menjadi penyebab semuanya, Ia tidak punya awal, dan tidak bisa dimengerti bahkan oleh Brahma. 942. Bhuvobhuva: Penopang Bumi, Ia menjadi penopang semuanya, bahkan bumi. Ia yang menerima bagian dari diri pemuja-Nya. 943. Lakûmi: Yang Sangat Gemilang, Ia menjadi kemuliaan dari bumi yang Ia topang, Ia memberi pengetahuan tentang Âtman kepada semua mahluk, dan memenuhi semua kebutuhan dari pemuja-Nya. 944.

Suvira: Gerak Yang Menguntungkan, Ia mempunyai berbagai gerak menguntungkan ke jantungnya yogi, cakram matahari, lautan susu, dan lain-lain untuk menyelamatkannya. 945. Ruchirangada: Dihiasi Dengan Gelang Indah, Ia mempunyai dua gelang indah yang menghiasi lengan tangan-Nya, Ia yang mengizinkan pemuja-Nya untuk bertindak membela dharma. 946. Janana: Pencipta, Ia menciptakan semua mahluk, dan yang meyakinkan pemuja-Nya 947. Janajanmadi: Penyebab Awal Adanya Mahluk, Ia menjadi penyebab utama jiwa yang datang untuk mempunyai badan, Ia yang membantu jiwa untuk menyadari-Nya. 948.

Bhima: Sumber Ketakutan, Ia menjadi penyebab ketakutan bagi mereka yang menantang-Nya. 949. Bhimaparakrama: Ditakuti Karena Berani, Di dalam penjelmaan-Nya Ia ditakuti oleh rakûasa karena keberanian-Nya. 950. Adharanilaya: Pendukung Unsur Yang Mendukung, Ia mendukung lima unsur-unsur yang mendukung semua. 951. Adhata: Tidak Memerlukan Dukungan, Ia didukung oleh Diri-Nya, dan tidak memerlukan dukungan dari yang lain, Ia mengkonsumsi semua selama pralaya, dan yang selalu memberi contoh pada mahluk yang lain. 952.

Pushpahasa: Bunga Alam Semesta, Iaseperti tunas bunga yang tumbuh, yang mempunyai bunga yang nantinya membentuk alam semesta. 953. Prajagara: Yang Selalu Terjaga, Ia adalah kesadaran abadi yang tidak tunduk pada ketidak sadaran, karena Ia adalah hasil dari ilmu, Ia yang menjaga pemuja-Nya siang dan malam. 954. Urdhvaga: Yang Paling Atas, Ia ada di depan dan di atas semua mahluk. 955. Satpathachara: Pengikut Kebajikan, Ia mengikuti tingkah laku yang baik, berjalan di jalan kebajikan, dan mendorong pemuja-Nya ke arah dharma. 956. Pranada: Pemberi Hidup, Ia menyegarkan yang mati untuk kembali hidup, seperti dalam kasus Parikûit.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 253 940. Disha: Pemberi, Ia memberi semua hasil tindakan melalui Veda. 941 Anadi: Yang Tanpa Awal, Karena Ia menjadi penyebab semuanya, Ia tidak punya awal, dan tidak bisa dimengerti bahkan oleh Brahma. 942. Bhuvobhuva: Penopang Bumi, Ia menjadi penopang semuanya,

bahkan bumi. Ia yang menerima bagian dari diri pemuja-Nya. 943. Lakûmî: Yang Sangat Gemilang, Ia menjadi kemuliaan dari bumi yang Ia topang, Ia memberi pengetahuan tentang Âtman kepada semua makhluk, dan memenuhi semua kebutuhan dari pemuja-Nya. 944.

Suvira: Gerak Yang Menguntungkan, Ia mempunyai berbagai gerak menguntungkan ke jantungnya yogi, cakram matahari, lautan susu, dan lain-lain untuk menyelamatkannya. 945. Ruchirangada: Dihiasi Dengan Gelang Indah, Ia mempunyai dua gelang indah yang menghiasi lengan tangan-Nya, Ia yang mengizinkan pemuja-Nya untuk bertindak membela dharma. 946. Janana: Pencipta, Ia menciptakan semua makhluk, dan yang meyakinkan pemuja-Nya. 947. Janajanmadi: Penyebab Awal Adanya Makhluk, Ia menjadi penyebab utama jiwa yang datang untuk mempunyai badan, Ia yang membantu jiwa untuk menyadari-Nya. 948.

Bhima: Sumber Ketakutan, Ia menjadi penyebab ketakutan bagi mereka yang menantang-Nya. 949. Bhimaparakrama: Ditakuti Karena Berani, Di dalam penjelmaan-Nya Ia ditakuti oleh rakûasa karena keberanian-Nya. 950. Adharanilaya: Pendukung Unsur Yang Mendukung, Ia mendukung lima unsur-unsur yang mendukung semua. 951. Adhata: Tidak Memerlukan Dukungan, Ia didukung oleh Diri-Nya, dan tidak memerlukan dukungan dari yang lain, Ia mengkonsumsi semua selama pralaya, dan yang selalu memberi contoh pada makhluk yang lain. 952.

Pushpahasa: Bunga Alam Semesta, Iseperti tunas bunga yang tumbuh, yang mempunyai bunga yang nantinya membentuk alam semesta. 953. Prajagara: Yang Selalu Terjaga, Ia adalah kesadaran abadi yang tidak tunduk pada ketidak sadaran, karena Ia adalah hasil dari ilmu, Ia yang menjaga pemuja-Nya siang dan malam. 954. Urdhvaga: Yang Paling Atas, Ia ada di depan dan di atas semua makhluk. 955. Satpathachara: Pengikut Kebajikan, Ia mengikuti tingkah laku yang baik, berjalan di jalan kebajikan, dan mendorong pemuja-Nya ke arah dharma. 956. Pranada: Pemberi Hidup, Ia menyegarkan yang mati untuk kembali hidup, seperti dalam kasus Parikûit.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 254 957. Pranava: Suku Kata Yang Tertinggi, Ia menjadi suku kata yang tertinggi 'Oý' yang menandakan Paramâtman, dan penyadar jiwa. 958. Pana: Mempunyai Persetujuan, Ia menganugerahkan buah dari karma pada semua makhluk menurut jasa mereka, dan jika perlu Ia akan turun langsung untuk membantu pemuja-Nya. 959.

Pramanam: Kebijakan, Ia adalah kebijakan, atau kesadaran murni, dimana didalam-Nya terdapat jiwa yang bersinar. 960. Pranailaya: Tempat Akhir Pràóa, Ia yang

dipercayai atau dasar penghancuran pràóá. Di dalam tubuh-Nya terdapat pràóá dan disana makhluk menyatu, la yang menarik makhluk selama praiáya, la seperti sebuah kebun tempat benih jiwa tumbuh. 961. Pranabhurut: Penopang Pràóá, la menopang makhluk dengan makanan. 962. Pranajivana: Kehidupan Makhluk, la menjaga makhluk hidup dengan pràóá atau nafas hidup. 963. Tattvam: Kenyataan, la adalah Brahman, kebenaran yang nyata, dan ada dimana-mana 964.

Tattvavit: Mengetahui Kebenaran, la adalah prinsip dasar semua tattva, yang mengetahui kebenaran. 965. Ekatma: Diri Yang Esa, la menjadi jiva makhluk dan Àtma dalam semua, dan berkuasa atasnya. 966. Janmamrityujaratiga: Melebihi Semua, la melebihi lahir, mati dan kebusukan, karena la tidaklah dilahirkan dan tidak pernah mati. 967. Bhurbhuvasvastaru: Intisari Veda, la adalah ke tiga Vyahâti— Bhùr, Bhuvaá, Svaá — yang merupakan intisari dari Veda, dan membawa manusia melebihi ke tiga dunia dengan kata ini.

Sehingga Tuhan dikenal oleh tiga kata ini, la bagaikan Pohon Penyebar, yang menyebar di ketiga dunia bhùr, bhuvastaru dan svar. 968. Tara: Penyelamat, la menolong yang berbudi luhur dari samudra saýsàra. 969. Savita: Bapak, la adalah bapak bagi semua, dan yang menghasilkan semua, la adalah yang tertinggi 970. Prapitamaha: Kakek Yang Agung, Brahma menjadi kakek dari semua, dan Dewa Viúóu, bapak dari Brahmà, oleh karena itu Dewa Visnu menjadi kakek yang agung. 971. Yajña: Dalam Wujud Pengorbanan, la ada dalam wujud pengorbanan, dan yang dapat disenangkan hanya dengan doa. 972. Yajñapati: Dewa Pengorbanan, la menjadi dewa dan pelindung pengorbanan, la yang bereaksi terhadap jiwa pemuja-Nya 973.

Yajva: Yang Berkorban, la menjelma dengan menampilkan suatu pengorbanan, dan yang melakukan pengorbanan atas nama yang tidak mampu. 255 974. Yajñanga: Pengorbanan Sebagai Badan-Nya, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Babi hutan, yajña-Nya adalah badan-Nya, termasuk upacara yajña yang dipunyai Veda, altar, upacara, api, dan lain-lain adalah merupakan bagian dari diri-Nya. 975. Yajñavahana: Pembawa Yajña, la mendukung yajña yang menghasilkan berbagai phala, dan yang melengkapi doa-doa pemuja-Nya dengan sebuah kesuksesan. 976. Yajñabhurut: Penegak Yajña, la menegakkan dan melindungi yajña, serta melengkapi kekurangan dari Yajña.

977. Yajñakrut: Pencipta Yajña, la menciptakan yajña atau menghancurkannya pada akhir alam semesta, dan yang menetapkan yajña dalam bentuk doa. 978. Yajni: Tujuan Yajña, la menjadi penyempurna dan melengkapi yajña yang hanya sebagian. 979. Yajñabhuk: Menikmati Yajña, Sebagai dewa, la menjadi penikmat yajña, termasuk yajña dalam bentuk doa, dan menjadi pelindung di antara mereka. 980. Yajñasadhana: Yang Dicapai Melalui Yajña, Yajña menjadi sarana untuk menjangkau-Nya. 981. Yajñantakrut:

Pemberi Hasil Yajña, Ia memberi buah yajña, yang salah satunya adalah pengetahuan. 982. Yajñagruhyam: Rahasia Yajña, Ia menjadi yajña pengetahuan yang paling rahasia dari semua yajña, dan walaupun Ia tidak memerlukannya Ia masih merasa senang.

983. Annam: Makanan, Ia menjadi penopang kuasa dalam makanan yang dikonsumsi oleh makhluk, Ia adalah madu bagi semua makhluk. 984. Annada: Konsumen Makanan, Ia menjadi konsumen dari seluruh alam semesta dalam bentuk makanan. Ia yang disebut Anna yaitu yang memperlakukan pemuja-Nya sebagai harta. 985. Atmayoni: Diri Sebagai Penyebab, Tidak ada penyebab materi dari alam semesta selain dari Diri-Nya, dan yang memastikan hubungan dari tiap- tiap jiwa. 986. Swayamjata: Lahir Sendiri, Ia adalah materi dan penyebab, dan yang menolong alam semesta, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Ia lahir sendiri. 987.

Vaikhana: Penggali, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai babi hutan, Ia menggali bumi, dan menghilangkan penderitaan Pemuja-Nya. 988. Samagayana: Penyanyi Sàman, Ia menyanyi atau melantunkan nyanyian Sàmaveda. 989. Devakinandana: Putra Devakì, Di dalam penjelmaan-Nya sebagai Kãúóá, Ia menjadi putra Devakì. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 256 990. Srashta: Pencipta, Ia menjadi pencipta dari semua dunia. 991. Kshitisha: Dewa Bumi, Dalam penjelmaan-Nya sebagai Rama Ia bagaikan Dewata yang berada di bumi. 992.

Papanashana: Penghancur Dosa, Ketika seseorang bersamàdhi pada- Nya, memuja dan mengingat-Nya, Ia akan menghapus dosanya. 993. Shangabrut: Pembawa Kerang, Ia memegang dan menggunakan kerang yang disebut Pãñcajanya yang mana melambangkan lima unsur, ego dan sisanya. 994. Nandaki: Pembawa Pedang Nandaka, Ia mempunyai pedang yang disebut Nandaka, yang melambangkan pengetahuan. 995. Chakri: Pembawa Cakram, Ia mempunyai cakram yang bernama Sudarshana, yang melambangkan prinsip pikiran, Ia memutar roda saýsàra. 996. Sharngadhanva: Pembawa Busur, Ia mempunyai busur yang bernama Úàròga, mewakili indriya dan keakuan. 997.

Gadadhara: Pembawa Tongkat, Ia mempunyai tongkat bernama Kaumodaki, melambangkan prinsip akal. 998. Rathangapani: Dengan Cakram Di Tangan, Ia membawa Sudarúana dengan satu tangan. 999. Akshobhya: Yang Tenang, Bersenjatakan dengan semua senjata, Ia tidak dapat disangkal. 1000. Sarvapraharanayudha: Bersenjatakan Dengan Berbagai Senjata penyerang Demikianlah Seribu Nama Viúóu, yang dapat ditemukan dalam kitab Gàruða Puràna sebagaimana ditulis oleh Debroy (2001:12-24).

Dengan menyaksikan begitu banyaknya nama untuk salah satu manifestasi Tuhan ini,

hal tersebut membuktikan bahwa nama yang banyak tidak menunjukkan bahwa ada banyak Tuhan. Nama boleh banyak, manifestasi boleh banyak, tetapi Tuhan tetap Esa. Banyaknya nama-nama Tuhan, memberikan aspek kesegaran pada mulut manusia untuk menyebut-nyebut nama Tuhan (namasmaranam). 6.2.2 Seribu Nama Siva sebagai Nama Manifestasi Tuhan Demikian juga muncullah atribut Seribu nama Úiva , sebagaimana dapat dijumpai dalam dua kitab Puràóá, yaitu kitab Úiva Puràna (Debroy, 2002 : 48-57) dan Lingga Puràóá (Debroy, 2002 :53-63).

Keseribu nama Úiva dalam kitab Úiva Puràóá **tersebut adalah sebagai berikut** : 1. Sthira: Teguh dan kokoh, Tuhan yang mengakui kesatuan substansi dan enersi. Dewa Úiva teguh dan kokoh laksana Shakti, setengah lainnya, yang sementara. 257 2. Sthanu: Tiang Penyangga, Simbol keteguhan dan kekokohan sebuah karang, Tuhan Úiva sebagai tiang penyangga alam semesta. 3. Prabhu: Dewa dari Semua Dewa, Mewakili siklus proses generasi, destruksi dan regenerasi, Dewa Úiva dewa adalah dari semua dewa. 4. Bheema: Yang Mengerikan, Ia Tuhan yang mengaum, mengerikan, bila murka akan merusakkan segalanya, bila, disenangkan, dapat baik dan bermanfaat. 5.

Pravara: Par Excellence : Tingkat kesempurnaan, Tuhan personifikasi dari intelegensi dan kesempurnaan, dan tidak dapat dibandingkan, karena Ia adalah MakhluK Tertinggi. 6. Varada: Pemberi anugrah, Sebagai Dewa tertinggi, Úiva mampu menganugrahkan dan bahkan anugrah yang tidak mungkin diberikan. Dewa Úiva dapat disenangkan dengan bhakti yang tulus dan murni, sebab, baginya rohani lebih penting dari wujud. 7. Vara: Yang Tertinggi, Memiliki Kenyataan Tertinggi. Ia adalah Maha Ada, Maha Utama dan Dewa Tertinggi. 8.

Sarvatma: Jiwa dari semua makhluk, Dewa Úiva adalah cahaya dari semua wujud yang bercahaya, dan bersemayam di dalam setiap makhluk yang menyadari diri untuk mencapai àtman. 9. Sarvavikhyata: Inti dari semua makhluk, Tuhan bersemayam di jantung semua makhluk, tegak seperti karang dan sangat megah di alam semesta, dengan simbol cahaya (menara) yang memancar ke segalanya. 10. Sarva : Keseluruhan dari semua, Ia pelindung dari semua makhluk, pelenyap dari segala kejahatan, kenyataan abadi, akar penyebab semua perubahan, meskipun IA sendiri tidak berubah. 11.

Sarvakara: Pelaku dari semua, Ia adalah Pencipta, pendiri (Pembangunan) universal, Majikan suci yang menciptakan segala ciptaan. 12. Bhava: keberadaan, Ia sumber dari semua cahaya, meskipun semua dicerahi, dan sumber dari semua yang ada. 13. Jati: Kepribadian dengan rambut kusut, Ia yang mengalirkan sulur, rambut kusut simbol bahwa sebagai Dewa Angin, Vayu, yang merupakan wujud dari napas dari segala-galanya. 14. Charmi: Mengenakan Pakaian dari Kulit Hewan, Dewa Úiva, yang

berjubah dari kulit binatang, menunjukkan kepentingan dari Kesadaran di atas tubuh. 15.

Shikhandi: Rambut berumbai seperti kepala merak, Dengan berkas jalinan, menirukan kepala merak, Ia bersinar seperti emas. 16. Sarvanga: Ia yang menganggap alam semesta sebagai lengannya, Tuhan yang berwujud dan bersifat transeden yang mencangkup seluruh alam semesta. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 257 2. Sthanu: Tiang Penyangga, Simbol keteguhan dan kekokohan sebuah karang, Tuhan Úiva sebagai tiang penyangga alam semesta. 3. Prabhu: Dewa dari Semua Dewa, Mewakili siklus proses generasi, destruksi dan regenerasi, Dewa Úiva dewa adalah dari semua dewa.

4. Bheema: Yang Mengerikan, Ia Tuhan yang mengaum, mengerikan, bila murka akan merusakkan segalanya, bila, disenangkan, dapat baik dan bermanfaat. 5. Pravara: Par Excellence : Tingkat kesempurnaan, Tuhan personifikasi dari intelegensi dan kesempurnaan, dan tidak dapat dibandingkan, karena Ia adalah Makhluk Tertinggi. 6. Varada: Pemberi anugrah, Sebagai Dewa tertinggi, Úiva mampu menganugrahkan dan bahkan anugrah yang tidak mungkin diberikan. Dewa Úiva dapat disenangkan dengan bhakti yang tulus dan murni, sebab, baginya rohani lebih penting dari wujud. 7.

Vara: Yang Tertinggi, Memiliki Kenyataan Tertinggi. Ia adalah Maha Ada, Maha Utama dan Dewa Tertinggi. 8. Sarvatma: Jiwa dari semua makhluk, Dewa Úiva adalah cahaya dari semua wujud yang bercahaya, dan bersemayam di dalam setiap makhluk yang menyadari diri untuk mencapai àtman. 9. Sarvavikhyata: Inti dari semua makhluk, Tuhan bersemayam di jantung semua makhluk, tegak seperti karang dan sangat megah di alam semesta, dengan simbol cahaya (menara) yang memancar ke segalanya. 10.

Sarva : Keseluruhan dari semua, Ia pelindung dari semua makhluk, pelenyap dari segala kejahatan, kenyataan abadi, akar penyebab semua perubahan, meskipun IA sendiri tidak berubah. 11. Sarvakara: Pelaku dari semua, Ia adalah Pencipta, pendiri (Pembangunan) universal, Majikan suci yang menciptakan segala ciptaan. 12. Bhava: keberadaan, Ia sumber dari semua cahaya, meskipun semua dicerahi, dan sumber dari semua yang ada. 13. Jati: Kepribadian dengan rambut kusut, Ia yang mengalirkan sulur, rambut kusut simbol bahwa sebagai Dewa Angin, Vayu, yang merupakan wujud dari napas dari segala-galanya. 14.

Charmi: Mengenakan Pakaian dari Kulit Hewan, Dewa Úiva, yang berjubah dari kulit binatang, menunjukkan kepentingan dari Kesadaran di atas tubuh. 15. Shikhandi: Rambut berumbai seperti kepala merak, Dengan berkas jalinan, menirukan kepala merak, Ia bersinar seperti emas. 16. Sarvanga: Ia yang menganggap alam semesta

sebagai lengannya, Tuhan yang berwujud dan bersifat transeden yang mencangkup seluruh alam semesta.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 258 17. Sarvabhavana: Yang menjelma dan memelihara semua, De wa Úiva Tuhan yang berwujud, menaruhnya di dalam kumpulan keadaan, untuk menopang dan memelihara segalanya. 18. Hara : Menahan, Tuhan sendiri mewujudkan dirinya dan bagian dari- Nya, tidak ada, proyeksi dari alam semesta, memelihara dan dengan maya-Nya. 19. Harinaksha: Mata Rusa, Seperti mata rusa yang lembut, ada rahmat dalam kedipannya. 20.

Sarvabhootahara: Sang penghancur ciptaan, Dewa Úiva, yang melenyapkan, penyebab dari segala sesuatunya fase baru, dan oleh karenanya, bahkan IA sebagai penghancur, menciptakan. 21. Prabhu: Sang Penikmat, Dewa Úiva, Makhluk bercahaya dan bahagia, yang merupakan yang sangat menarik dari dewa-dewa, mencatat hati nurani dari semua kesenangan. 22. Pravruithi: Perwujudan, Ia meresap ke semua level dan makhluk hidup. Manusia harus berdoa untuk semua indria yang berwujud dari Úiva. 23. Nivruthi: Tingkatan yang asli, Ia merusak semua apa yang diciptakan- Nya, mengembalikan ke keadaan semula. 24.

Niyata: Menguasai diri, Menjadi makhluk lebih tinggi dari kelima indria, Ia memerintah keadaannya yang murni Dan mengendalikan indria-indria. 25. Shashvata: Abadi, Ia adalah makhluk tertinggi, dan bahkan akan tetap menjadi demikian, tanpa awal dan akhir. 26. Dhruva: Tidak dapat digerakkan, Dewa Úiva, penyebab dari semua makhluk di dunia, yang tidak dapat digerakkan dan Tidak terhitung. 27. Shmashanavasi: Penghuni tempat kremasi, Tanah untuk pembakaran adalah tempat favorit bagi Úiva, menyarankan bahwa IA adalah bentuk transdental dari penumpukan. 28.

Bhagavan: Pemilik 6 rahmat, Dewa Úiva, dewa tertinggi, adalah majikan dari enam rahmat-kebijaksanaan, kecantikan, kemasyuran, pertapaan, ketuhanan dan kepahlawanan. 29. Khachara: Penghuni angkasa, Dewa Úiva, yang Ia sendiri sebagai kenyataan yang ada, yang bersemayam dalam relung hati setiap makhluk yang merupakan hati yang melampui fenomena. 30. Gochara: Penerima Indria, Makhluk yang mengendalikan semua organ. Ia dapat dipersepsikan atau diterima hanya melalui lima indria. 31. Ardana: Pemberi hukum, Ketika seorang melanggar atau melampaui indria, retribusi atau hukuman masuk dalam bentuk kesusahan. 32.

Abhivadhya: diwajibkan bagi semua, Dewa Úiva, pengrajin (yang perancang angin ilusi, dipuja secara wajib oleh semuanya). 33. Mahakarma: Karya/tindakan yang besar, Ia sebagai pembentuk penciptaan, pemelihara dan pelebur alam semesta. 259 34. Tapasvi:



Sang Petapa Pikiran merupakan keadaan yang selalu berubah, harus ditaklukkan, oleh pertapa, dengan mengalirkan pikiran menuju rohani yang dapat mengalirkan semua yang bersifat material. 35. Bhootabhavana: Sang Pencipta 5 elemen, Dewa Úiva, yang suci, menciptakan dan melebur dunia atas kehendak-Nya, adalah Pencipta kelima unsur – udara, air, pertiwi (tanah), api dan ether. 36.

Unmataveshaprachhanna: Dewa Úiva, wajib dipuja secara universal, sesungguhnya lebih gila kepada bhaktanya. 37. Sarvalokaprajapati: Raja/dewa dari semua yang ada la adalah Tuhan dari semua yang ada, sehingga seluruh dunia ini tercipta, dan akhirnya bersatu hanya dengan-Nya. 38. Maharooopa: Semua dari keseluruhan wujud la adalah àtman yang terbesar, meresapi segala wujud, namun tetap dalam suku kata tunggal 'Aum'. 39. Mahakaya: Badan Kosmik, Dewa Úiva tanpa sifat dan ilusi dan memiliki alam semesta sebagai tubuh-Nya. 40.

Vrusharooopa: Dalam perwujudan seekor sapi, la dimana Dharma tumbuh, dan sapi adalah perwujudan dharma. 41. Mahayasha: Sangat terkenal, ternama, Dewa Úiva, yang merupakan dewa yang terindah, dan yang tidak dapat dipisahkan, menjadi termashyur. 42. Mahatma: Pemikiran agung, la adalah perwujudan dari kebahagiaan yang seakan bertumbuh. 43. Sarvabhootatma: Diri dari semua kehidupan, la yang bersemayam dalam setiap makhluk. Menyadari àtman ini akan mencapai-Nya. 44. Vishwarooopa: Perwujudan yang universal, Dewa Úiva, yang berwujud dan tak berwujud, memiliki alam semesta sebagai wujud-Nya. 45. Mahahanu: Pencengkram yang agung, Dewa Úiva, Tuhan yang memiliki kekuatan Tertinggi, yang dapat menelan alam semesta ini. 46.

Lokapala: Hukum Dunia Pengatur ketiga alam semesta. la adalah yang Maha Ada dan Maha Tahu. 47. Antarhitatma: Merahasiakan dirinya la yang bersemayam dan bersembunyi dalam setiap makhluk dan pikiran yang egois dari non- atma sebagai àtman. 48. Prasada: Sumber Kejernihan, Dewa Úiva, perwujudan dari kebahagiaan, yang terbangun dengan jelas, penuh dengan kebahagiaan secara tulus. 49. Hayagardabhi: Mengendarai Kereta Perang, Meskipun Nandi, sebagai wahananya, bahkan IA juga mengendarai kereta bagal. 50. Pavitra: Pembersih, Dewa Úiva, personifikasi kesucian, melindungi àtman dari keduniawian. 51. Mahan: Pemujaan Penuh, Menjadi favorit dari bhakta-Nya, la dipuja dengan segala penghormatan dan pemujaan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 260 52. Niyama: Tata Cara / Peraturan, la yang menginginkan kesucian bha kta- Nya, penyerahan diri, kesabaran diri, keluguan dan pengetahuan spiritual. 53. Niyamashrita: Pencapaian pemikiran tentang peraturan, Dengan melampui ego seseorang, seorang dapat mencapai Tuhan, maksud dan tujuannya menjadi sama. 54.

Sarvakarma: Dia sumber dari segala aktivitas, Ia Pelaku Utama, dan tidak ada sesuatu yang tidak bergerak dalam alam semesta ini tanpa kehendak-Nya. 55. Swayambhoota: Perwujudan dari diri, dirundung oleh Maya sucinya, IA tidak terlihat oleh semuanya. Perwujudan atma-Nya adalah ilusi. 56. Adi: Paling Pertama, Tuhan masa lalu, sekarang dan yang akan datang, Ia adalah yang Pertama, tanpa awal dan akhir. 57. Adikara : Pencipta Brahma, ketika Ia menyerap ke semua ruang, makhluk dari keinginan ciptaan. IA diciptakan dari gelembung yang menyatu dengan Brahma. 58. Nidhi: Harta Kekayaan, Ia yang mewakili dari seluruh kekayaan alam semesta, termasuk Padma nidhi dan Shanka Nidhi. 59.

Sahastraksha: Mata yang agung, Dewa Úiva, dengan mata ketiga-Nya, mata terdepan dari persepsi yang lebih tinggi menerimanya melalui semua mata dari semua makhluk. 60. Vishalaksha: Peramal semesta, Dewa Úiva, dengan mata ketiga-Nya yang tegak di tengah dahi-Nya, yang memiliki kekuatan melihat ke depan. 61. Soma: Suami dari Uma, Ia adalah suami Uma, putri gunung yang dikasihi dan bahkan penuh anugrah. 62. Nakshatrasadaka: Penolong bintang-bintang Ia adalah sumber semua cahaya melalui semua itu tercerahi. 63. Chandra: Bulan, Ibarat bulan yang pucat dan bertambah besar, Ia mencipta dan meleburnya. 64. Surya: Matahari, dengan beribu cahaya matahari.

Ia menyinari dengan terang benderang. 65. Shani: Planet Saturnus, Bulan Saturnus memiliki efek yang luar biasa, dan Dewa Úiva melenyapkan semua kedengkian, dan kedengkian yang menuju kejahatan terhadap Dharma. 66. Ketu: Mencatat semua, Dewa Úiva, pengontrol semua planet, adalah Ketu salah satu dalam wujud-wujud-Nya. 67. Graha: Rahu, Sebagai Tuhan Tertinggi dari semua planet, Ia menciptakan Rahu yang menggelapkan matahari dan bulan. 68. Grahapati: Mars : Planet Mars, sebagai Pencipta semua planet, IA seperti planet Mars, yang dapat menjadi masalah bagi yang tidak memuja-Nya. 261 69.

Vara: Pemujaan penuh, diantara semua planet yang diciptakan oleh- Nya, Brihaspati (Jupiter) adalah yang paling awal dipuja. 70. Atri: Planet Mercurius, memaknakan kesucian, Mercuri, diatur oleh Dewa Úiva adalah yang berguna. 71. Atryanamaskarta: Pelindung istri Atri, Ia yang memberikan perlindungan Anasuya, istri Atri, untuk memberikan keturunan kepada Datttatreya dan Durvasa, dua putra-putra yang diimpikan. 72. Mrugabharpana: Ia yang mengarahkan suatu panah ke Rusa Jantan ketika yajña ritual yang dihasilkan dari sebuah tangkai dengan kekuatan putih, Ia mengarahkan anak panahnya pada tangkai dan menguasainya. 73.

Anagha: Tanpa Dosa, Ia yang tanpa bersalah dan murni. Pelebur dari api suci tidak akan mampu merusak-Nya sebab Ia tanpa dosa. 74. Mahatapa: Sangat Keras, Ia adalah kata

akhir dalam tapa, pertapaan dan meditasi. 75. Ghoratapa: Tapa yang mengerikan, Dewa Úiva, pertapa besar dan sempurna, secara total tenggelam dalam kebesaran rohani-Nya. 76. Adeena: Mulia tetapi sederhana, meskipun Ia muncul sebagai orang yang rendah diri dan bahkan menakutkan, Ia adalah orang yang rendah hati dan penuh dengan rahmah yang berlimpah. 77.

Deenasadhaka: Mengangkat derajat yang lemah/miskin, sangat disenangi oleh bhakta-nya, Ia yang mengubah maknanya menjadi yang mulia. 78. Samvatsarakara: Sang Pencipta Waktu, Ia mewakili waktu, tanpa akhir dan tidak dapat ditawar-tawar. Yang lampau, yang sekarang **dan yang akan datang** adalah fragmentasi dari sebuah waktu, bersatu dengan-Nya. 79. Mantra: Suara mistis, Ia adalah awal dari suara mistic' Aum' dan melantukan terus menerus kekuatan di dalam pikiran. 80. Pramanam: Fakta, Dewa Úiva, yang berwujud dan tidak berwujud, adalah eksistensi àtman itu sendiri. 81. Paramayatapa: Sangat keras, Dewa Úiva, seorang Pertapa Tertinggi yang berjubah seorang pertapa, dapat dicapai dan disari hanya melalui tapa dan indria.

82. Yogi: Pertapa Agung, Ia mengajar umat manusia untuk memalukan tubuh dan menekankan emosi dan nafsu, dengan sebagaimana mencapai-Nya. 83. Yojya: Kesatuan yang patut/layak, Ia adalah jiwa yang besar yang ingin menyatu dengan diri-Nya. 84. Mahabeeja: Benih yang agung, Ia adalah sumber segala kedewataan. 85. Mahareta: Pencerminan yang mulia/agung, Dewa Úiva, yang Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 262 bersemayam dalam setiap makhluk, refleksi dari diri-Nya sebagai àtman. 86. Mahabala: Kekuatan yang besar, Tuhan Dewa Úiva yang tak terlihat adalah Dewa Mulia yang memiliki kekuatan ilahi dan kuat. 87. Suvarnareta: Mani keemasan, menjadi Pertapa Tertinggi, Rta-nya menyinari seribu matahari. 88.

Sarvajna: Maha tahu, dikenal untuk kebijaksanaan Tertinggi, tidak ada sesuatu di luar sepengetahuan-Nya. 89. Subeeja: Benih berjenggot, Dewa Úiva, sumber segala-galanya, tersisa tetap dan tidak berubah. 90. Beejavahana: Wahana-Nya adalah benih dari..... 91. Dashabahu: Bertangan Sepuluh, sebagai Makhluk perwujudan dari waktu yang abadi, Dewa Úiva, dengan kesepuluh tangannya dan lima wajahnya, adalah tidak terlihat dan abadi. 92. Animisha: Terjaga dan Siaga, Ia adalah orang saksi tuhan yang tidak pernah pulas, dan waspada. 93. Neelakantha: Berleher Biru, Ia untuk menyelamatkannya ikut serta meminum racun yang dihasilkan kehidupan. 94.

Umapati: Suami dari Uma, wujud Dewa Úiva dan Uma adalah pasangan **yang abadi dan tidak** bisa dipisahkan. 95. Vishwaroopa: Perwujudan kosmik, bhakta melihat-Nya dalam berbagai bentuk, namun wujud kosmik-Nya dapat diterima hanya melalui indrianya. 96. Swayamshreshta: Pembawaan yang sempurna/bagus sekali, 97. Balaveera: Perwujudan

energi kekuatan Tuhan, Ia di luar dari kelahiran dari kematian. 98. Abalogana: Kelompok tanpa daya, memahami kedua puluh empat kategori Sankhya, menerangi manusia yang berhubungan dengan kosmos dan istana-Nya sendiri. 99.

Ganakarta: Pencipta dari semua kategori/pengelompokan, Ia menciptakan kategori Sankhya darshana untuk manusia yang menyadari-Nya. 100. Ganapati: Raja dari segala kategori, Dewa Úiva, telah menciptakan kedua puluh empat kategori Sankhya, adalah Tuhan-Nya. 101. Digvasa: Pakaian Langit, Dewa Úiva, yang tubuh-Nya sebagai alam semesta, yang dijadikan pakaian langit. 102. Kama: Nafsu, Dewa Úiva, pengendali kelima indria, menaklukkan semua dan memadamkan pikiran yang menghasut dan yang penuh dengan nafsu. 103. Mantravid: Sangat ahli dalam mantra, Dewa Úiva, asal dari suara 'aum', yang merupakan gudang pengetahuan yang tak terbatas, yang sangat ahli dalam syair weda. 263 104.

Paramomantra: Mantra Tertinggi, dengan melantunkan mantra utama 'Om Nama Sivaya' terus menerus, seseorang dapat berharap dapat mencari anugrah suci-Nya. 105. Sarvabhavakara: Pencipta Keberadaan, Dewa Úiva, melalui seluruh alam semesta, merupakan kekuatan utama yang bertanggung jawab terhadap eksistensinya. 106. Hara: Sang Penarik, sebagaimana bunga yang menarik lebah, Dewa Úiva menarik bhakta-Nya. 107. Kamandaludhara: Pemegang Mangkok Pengemis, Dewa Úiva, Ia sebagai Pertapa hebat yang memegang sebuah mangkuk pengemis, simbol pengasingan diri. 108.

Dhanvi: Sang Pemanah, Ia yang memegang panah yang terbuat dari Gunung Semeru, dan senarnya yang rendah, dari Dewa ular Vasuki, busur yang menakutkan yang dianugrahi oleh Dewa Viúúú. 109. Banahasta: Sang Pemanah, sebagaimana panah yang melesat cepat dari seorang pemanah dengan suara mendesis dalam tulang belulang, demikian juga semua material dan akibatnya berlalu dengan cepat. 110. Kapalvan: Pembawa tengkorak, Ia yang memakai kalungan tengkorak dan ornamen tulang belulang, bermakna bahwa sesuatu yang sifatnya sementara dapat menjadi mendalam, menuntun untuk membangunkan sang jati diri. 111.

Ashani: Sang Petir, Ia yang memegang petir, yang menaklukkan semua ego dan arogansi. 112. Shataghni: Pembunuh Seratus, Dewa Úiva, sang perusak, yang memegang senjata yang disebut Shakti yang mampu merusak semuanya. 113. Khadgi: Pedang, dengan memegang pedang di tangan-Nya, Ia menaklukkan musuh, dan memberikan keberhasilan kepada yang tak punya harapan. 114. Pattishi: Pemegang kapak bergagang panjang, Dewa Úiva, memegang kapak perang, menertawai dalam perusakan demi untuk diri-nya. 115.

Ayudhi: Pemegang Trisula, Ia yang memegang Trisula, yang bermakna bahwa Ia

mengkombinasikan diri-Nya dengan ketiga sifat – Pencipta- Pelebur dan Pemelihara. 116. Mahan: Paling dihormati, Dewa Úiva, Kesuciannya yang Absolut, paling dihormati (dipuja). 117. Sruvahasta: Dengan sendok besar ditangan, Dewa Úiva, diketahui sebagai pertapa dan pelajarannya, memegang sendok besar di tangan- Nya, bermakna pikiran transendental yang mengatasi masalah. 118. Suroopa: Indah/Sang Keindahan, Ia yang duduk digunung Nandi, yang tampak memikat, bagus sekali. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 264 119.

Teja: Giat, Dewa Úiva, lentera penuntun, penuh dengan keku atan dan energi suci. 120. Tejaskara Nidhi: Sumber kecemerlangan, Dewa Úiva, makhluk yang paling berkarunia, menunjukkan kecemerlangannya pada bhakta-Nya. 121. Ushneeshi: Memakai Ikatan, Dewa Úiva, yang memakai ikat kepala (sorban) pada salah satu wujud-Nya, yang semua di atas itu adalah tiruan-Nya. 122. Suvaktra: Dengan wajah rupawan, Ia nampak rupawan seperti bulan wajahnya, matanya dibentuk seperti bunga teratai yang bercahaya dengan terang benderangnya, telinganya yang dihiasi dengan anting- anting, dan rambutnya yang kusut dengan permata yang lembut yang menghiasi keningnya. 123. Udagra: Selalu ada, Ia yang memiliki ketenaran yang mulia dan dipuja- puja oleh orang bijaksana, para penghuni surga dan para dewa. 124.

Vinata: Kelembutan, Dewa Úiva, yang Tertinggi, diluar dari perbandingan, yang paling lembut. 125. Dheergha: Tertinggi, Dewa Úiva, yang tidak dapat diukur, dan yang tertinggi. 126. Harikesha: Mengetahui alam semesta, Dewa Úiva, mengendalikan pikiran sehat, dan dengan pikiran sehat mengizinkan hal-hal duniawi. 127. Suteertha: Guru yang tersuci, Dewa Úiva, Pertapa Terhebat, juga Guru Tersuci. 128. Kâûóá: Keberadaan – Ilmu Pengetahuan – Kebahagiaan, Ia makhluk yang benar, sadar dan kebahagiaan yang sempurna. 129.

Shrugalarupa: Dalam perwujudan seekor Srigala, Ia dianggap memilki wujud seekor srigala untuk menghibur kaum bràhmaóá yang disakiti oleh vaishya. 130. Siddhartha: Dapat mencapai segalanya, Dewa Úiva, yang mencipta, melebur dan memelihara, mencapai segalanya, tidaka meninggalkan apa-apa yang dapat dicapainya. 131. Munda: Yang dicukur, (Ia orang yang dicukur yang mencirikan bahwa Ia seorang Sanyasin). 132. Sarvashubhankara: Pelaku yang baik untuk semua, Dewa Úiva adalah pelaksana perbuatan yang mengagumkan adalah pelaku dari semua keinginan baik. 133. Aja: Tidak Terlahirkan, (Ia yang tidak terlahirkan, yang tidak berawal dan tidak berakhir). 134.

Bahurupa: Dalam banyak wujud, Ia yang tidak berbentuk dengan banyak wujud bagi manusia. 135. Gandhadhari: Pembawa keharuman, Simbol kesempurnaan dalam mengendalikan indria adalah keharuman. 136. Kapardi: Mengenakan Pengikat Rambut,

Dewa Úiva yang menopang 265 Ganga di surga dalam rambut-Nya yang kusut, memakai pengikat pada rambutnya. 137. Urdhvareta: Seseorang yang membuat mani, inilah karakteristik dari hidup yang sempurna. 138. Urdhvalinga: Orang yang menjauhkan dari kesenangan seks sama dengan Úiva, Brahmacari yang sempurna. 139.

Urdhvashayi: Dengan Lingga yang menengadahkan, Úiva, perwujudan kesempurnaan, yang teletak hanya dipunggung-Nya, Ia di luar dari kesenangan yang bersifat jasmaniah. 140. Nabhastala: Penghuni angkasa, Dewa Úiva, yang meresapi semuanya, yang merupakan persatuan dengan Shakti, dan bersemayam dalam setiap makhluk. 141. Trijati: Dengan Tiga Rambut yang diikat, Ia yang memakai tiga rambut yang diikat kusut yang menyembunyikan Gangga di surge. 142. Cheeravasa: Mengenakan pakaian dari kulit rusa, Ia berbusana dari kulit pohon, perwujudan seorang pertapa yang polos. 143.

Rudra: Dewa Úiva, sebagai Rudra, yang membangunkan dalam ketegangan, yang memuliakannya. 144. Senapati: Perintah yang tertinggi, (Dewa Úiva, yang bersemayam di dalam hati setiap makhluk sebagai kesadaran murni, memerintah semua orang-orang yang bajik. 145. Vibhu: Maha ada, Ia adalah Yang Maha Ada, yang berada di dalam setiap makhluk dan ruang. 146. Ahaschara: Bergerak setiap waktu, Semua makhluk dapat bergerak di setiap saat, pada mulanya berasal dari-Nya. 147. Naktamchara: Ketika dunia lelap di malam hari, Ia bergerak bebas dan tetap terjaga. 148. Tigmanayu: Penggusar yang ganas, Dewa Úiva, kepribadian dari ketenangan dan keteguhan, melatih sumpah-Nya dalam peleburan dari semua kejahatan. 149.

Suvarchasa: Menjadi perwujudan dari pelajaran dan pertapaan yang suci, Ia mempesona karena kepintaran dan kemuliaannya. 150. Gajaha: Pembasmi dari gajah, Ia yang membasmi semua raksasa, seperti gajah, melebur kota Varanasi. 151. Daitya: Pembasmi Daitya, Ia adalah pembasmi raksasa yang merusak dan jahat. 152. Kala: Waktu, Ia yang merupakan representasi dari Waktu, yang tidak berakhir dan tidak dapat dipisahkan. 153. Lokadhata: Raja ketiga Dewa, Dewa Úiva, Maha Ada dan Maha Mengetahui, adalah Tuhan diketiga dunia yang diciptakan-Nya. 154. Gunakara: Gudang keahlian segala kebajikan, Ia adalah sumber dari semua sifat kebajikan dan gudang ketuhanan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 266 155.

Simhashardoolarpa: Dalam wujud singa-harimau/macan Ia yang berwujud dalam berbagai bentuk binatang yang mengerikan, untuk melenyapkan semua kejahatan itu. 156. Ardracharmambaravruta: Memakai jubah dari kulit gajah yang tidak berdarah, Ia adalah diatas dari kesenangan itu, memakai jubah kulit yang tidak berdarah, yang menunjukkan bahwa IA adalah majikan dari indria-indria. 157.

Kalayogi: Yogi yang melewati waktu, Dewa Úiva, Yogi besar, yang melewati waktu lampau, sekarang **dan yang akan datang**, merupakan fragmentasi dari waktu yang Tunggal yang bersatu dengan-Nya. 158. Mahanada: Nada yang agung, Ia yang merupakan sumber suara mulia 'Aum' dan suara kosmis yang dialami dalam trans yoga. 159. Sarvakama: Perwujudan dari semua keinginan, menjadi makhluk dari perwujudan semua keinginan, IA mengisi semua keinginan dari bhakta-Nya. 160. Chatuspatha : Empat Jalur, Ia yang dipuja dalam keempat metode yang khusus – Vishwa, Taijasa, Prajna dan Úiva. 161. Nishachara: Pejalan malam, 162.

Pretachari: Sahabat kematian, Kuburan adalah tempatnya yang paling favorit, IA adalah sahabat kematian yang paling tetap. 163. Bhutachari: Saahabat para hantu, Dewa Úiva, yang mencintai tanah kuburan, yang dihadiri oleh para hantu (pisaca) adalah sahabat-sahabat- Nya selama kunjungannya. 164. Maheswara: Raja yang agung, Ia pengatur (pemerintah) yang Tinggi, paling Utama yang sangat berbakti (puncak bhakti) kepadanya. 165. Bahubhuta: Banyak perwujudan, Deva Úiva, adalah Tunggal, yang menjadi Banyak kapanpun IA menginginkannya. 166.

Bahudhara: Penegak segalanya, Dewa Úiva, memberi ganjaran yang melimpah, yang membangun dan memelihara dari keberadaan waktu. 167. Swarbhanu: Permohonan Rahu, Ia seperti Rahu, yang berfaham atau doktrin, sebagai tuntutan situasi. 168. Amita: Tak terkira, Ia yang tidak terbatas, tidak terukur dengan hitungan. 169. Gati: Tujuan, Ia merupakan tujuan suci, yang memusatkan pada semua keberadaan. 170. Nrityapriya: Tarian yang menggembirakan, Ia adalah cahaya penerang dari gerakan ritmis kosmos, yang menjadi tarian-Nya. 171. Nityanarta: Penari abadi, Alam semesta, dengan gerakan ritmis, yang ekspresif dari tarian Dewa Úiva yang abadi. 172.

Nartaka: Penyebab dari tarian yang lainnya, When He dances in 267 delight, the entire creation follows suit. Bilamana IA menari dalam cahaya penerangan, semua ciptaan yang mengikutinya dengan pas. 173. Sarvalalasa: Sahabat dari semua, Ia adalah Pecinta, dan dia juga adalah sahabat dari semuanya. 174. Ghora: Mengerikan, Ia yang mengkombinasikan halilintar (petir) dengan keteduhan (ketenangan), yang memujanya dengan sukarela. 175. Mahatapa: Petapa yang agung, Dengan kepolosan (kesedarhanaan) dan tapanya, pertapa besar, Dewa Úiva, mengajarkan umat manusia meninggalkan dunia material. 176.

Pasha: Cemeti/Cambuk, Memegang cemeti di tangan-Nya, IA menumbuhkan makhluk hidup dalam proses evolusi. 177. Nitya: Abadi, Ia yang tidak dapat dimusnahkan adalah kenyataan yang ada. 178. Giriruha: Penghuni Gunung, Ia yang bersemayam di Gunung Kailash, yang membuat singasannya, dengan Parvati disamping-Nya. 179. Nabha: langit, seperti ekspansinya di langit tidak terbatas, IA murni dan tanpa akhir. 180.

Sahasrahasta: Yang bertangan banyak, Dewa Úiva, berbentuk dalam berbagai wujud, memiliki banyak tangan, memegang berbagai senjata untuk menghukum orang-orang jahat. 181.

Vijaya: Kemenangan, setiap kemenangan yang diperoleh para bhaktanya, adalah disebabkan oleh-Nya. 182. Vyavyasaya: Usaha yang penuh pengabdian, Syarat untuk memenangkan adalah bekerja dan dapat membedakan. 183. Atandrita: Selalu aktif, Ia yang tidak pernah tidur – Ia bahkan membangun dan aktif. 184. Adharshana: Tidak dapat disangkal, Ia yang tidak kelihatan, menjadi perwujudan dari waktu yang abadi. 185. Dharshanatma: Ia yang membasmi teror dan orang yang jahat terhadap Dharma. 186. Yajñaha: Pelebur api pengorbanan, Ia adalah pelebur (perusak) dari api suci Daksha, ayahnya Sati. 187.

Kamanashaka: Penghancur nafsu, Ia adalah di atas dari semua kesenangan jasmani, Ia adalah kesadaran murni dan menghancurkan nafsu seseorang. 188. Dakshayagapahari: Pelebur pengorbanan Daksa, Ia adalah perusak api suci Daksa yang menyarankan sebuah permisif atau kehidupan yang menuntun pada destruksi dirinya. 189. Susaha: Kekuatan yang menyenangkan, Dewa Úiva, yang di luar dari perbandingan, yang dianugrahi dengan kekuatan yang menyenangkan, adalah kebahagiaan abadi.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 268 190. Madhyama: Tidak berat sebelah, Ia ada lah tanpa sifat, tanpa rasa senang dan tidak senang, **oleh karena itu ia** terlepas. 191. Tejopahari: Penahan kemuliaan, lamenunjukkan rahmat-Nya yang benar-benar memuja-Nya. 192. Balaha: Pembasmi kekuatan Braggart, Ia yang menghukum orang yang nakal dan berbangga dengan merampok makhluk dengan kekuatan mereka. 193. Mudita: yang menyenangkan dengan kesuciannya dan cemerlang ia sangat mencintai bhaktanya. 194.

Artha: Kekayaan, Ia yang merupakan gudang dari kekayaan, Ia yang menunjukkan dalam anugrahnya. 195. Ajita: Tidak terkalahkan, Ia di luar dari kekalahan sebagai Yang Tunggal. 196. Avara: Pemujaan yang tak tertandingi, Ia memerintah dengan kehormatan yang mulia dari semua pemujaan, dan tidak terhitung dalam pemujaan dan pujian. 197. Gambhiraghosha: Suara yang penuh keagungan, Dewa Úiva, pencipta nada suara, yang menyenangkan pengetahuan dari musik, majestik, dan suara yang membawa perkembangan dan kebenaran. 198.

Gambhira: Sangat dalam, Ia adalah lautan kebahagiaan yang sangat dalam dan abadi. 199. Gambhirabalavahan: Sarana dan angkatan perang yang sempurna, Ia adalah Pemimpin Tertinggi dari pasukan, dan Nandi, adalah sapi wahananya. 200.



Nygroddharupa: Beringin, Beringin, adalah mewakili pohon saýsàra, adalah akarnya dalam Brahman, dan cabang adalah Gejala-gejala. 201. Nyagrodha: Beringin, inilah beringin di bawah Dakshinamurti yang mencapai Samadhi. 202. Vrukshakarnasthiti: tertidur diatas pohon beringin, Dewa Úiva, bahkan bangun dan aktif, tidur di atas daun pohon beringin, tidur adalah ilusi, sebagai Majikan dan Pencengkram ilusi. 203.

Vibhu: Dimana-mana ada, Ia adalah semua yang meresapi, bersemayam dalam setiap sudut-sudut. 204. Sutheekshnadashana: Dengan gigi yang tajam, Rambut Dewa Úiva yang kusut memiliki gigi yang tajam, dapat merobek raksasa dengan mencabiknya. 205. Mahakaya: Tubuh tertinggi, Ia adalah majestik dengan munculnya tubuh yang tinggi. 206. Mahanan: Wajah yang besar, Tuhan memiliki wajah yang sangat besar yang memberikan cahaya kebahagiaan dan refleksi dari kesucian. 207. Vishvaksena: Yang membuat berserakan kekuatan musuh, Dewa 269 Úiva Pemimpin Tertinggi, menciptakan teror kekuatan musuh ketika melihat-Nya, dan mereka terbirit-birit ketakutan. 208.

Hari: Pengusir setan, Ia adalah melenyapkan menghanguskan semua kesalahan, dosa-dosa dan kejahatan. 209. Yajña: Pengorbanan, Dewa Úiva, pertapa hebat, bersemayam penyangkalan diri. 210. Sanyugapidavahana: dengan simbol panji berupa sapi dan mengendarai sapi, wahana-Nya yang suci adalah sapi, dan panji kebesaran-Nya adalah sapi. 211. Teekshanatapa: Panas api yang intensif, Ia dengan mata-Nya ketiga di kening-Nya, melenyapkan segala apa saja yang tidak suci dan dengan kueta memanaskan yang berasal dari matanya. 212.

Haryashva: Pemilik kuda hijau, Ia bercahaya terang benderang dalam wujud Dewa Matahari yang memiliki kuda yang hijau. 213. Sahaya: Sahabat, Ia adalah sahabat karib dari segala makhluk yang sedang duka nestapa. 214. Karmakalavit: Tahu waktu yang tepat, Dewa Úiva adalah pengendali waktu, mengetahui waktu yang tepat dari tindakan apa saja. 215. Viûóuprasadita: Pengambil hati wishnu, Ia yang memperoleh Cakra Viûóu yang terkenal,, yang mengambil hati oleh Tuhan. 216. Yajña: Viûóu, Dewa Úiva, yang berwujud dalam berbagai wujud, juga dalam wujud Viûóu. 217. Samudra: Lautan, Ia adalah lautan kebahagiaan, yang berarti tidak terbatas. 218.

Badavamukha: Panas di dalam lautan, Ia adalah api suci seperti panasnya tubuh dalam lautan. 219. Hutashanasahaya: Sahabat angin dan api, makhluk hidup adalah unsur yang perlu dalam keberadaan, Ia adalah pengendali dari elemen- elemen ini yang hidup secara harmonis dengan makhluk lainnya. 220. Prashantatma: Pemikiran yang tenang, sebagai pengendali dari indria- indria ini, Ia bahkan tenang dan menyenangkan. 221. Hutashana: Api, sebagai pengendali dari kelima unsur, Ia berwujud sebagai api kapanpun hal itu kebutuhan itu tumbuh. 222.

Ugrateja: Kemuliaan yang semarak, Ia adalah api yang sangat mengerikan yang mengkonsumsi alam semesta selama pralaya, bahkan mengancam yang membawa pada peleburan. 223. Mahateja: Kebesaran yang agung, Ia mempesona dalam kebesaran dan cahaya terang, tidak dapat dibanding-bandingkan. 224. Janya: Berbakat perang, Dewa Úiva, Pemimpin Tertinggi dari sebuah kekuatan, yang memang sangat berbakat untuk memenangkan perang apa saja dengan hanya satu tangannya.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 270 225. Vijayakalavit: Mengetahui saat kemenangan, Dewa Úiva, Pengendali waktu, mengetahui dengan sangat benar dan tindakannya dalam kemenangan. 226. Tyotishamayanam: Ilmu perbintangan (Astrologi), Ia adalah sumber dan dasar dari ilmu astrologi. 227. Siddhi: Pemenuhan, Ia adalah Pencapaian yang sangat besar dan menyelesaikan, dikendalikan dalam setiap tindakannya. 228. Sarvavighraha: Dia adalah sumber dari segala perwujudan, semua wujud dan bentuk ada dalam diri-Nya. 229.

Shikhi: Pemilik ..., Dewa Úiva, kepala rumah tangga, janggutnya yang panjang yang menyembunyikan Ganga yang suci. 230. Mundi: Botak, Ia adalah berkepala botak bersih, pertapa hebat. 231. Jati: Dengan rambut yang kusut, Ia dengan rambutnya yang kusut, seorang pertapa yang sederhana seperti gerombolan di hutan. 232. Jwali: Cahaya yang menakutkan, Ia bercahaya terang dan semua kemuliaan-Nya, cahaya yang menakutkan yang menggambarkan dari kesadaran murni-Nya. 233. Murtija: Berbadan, Dewa Úiva sebagai yang mengetahui kemanusiaan, dalam wujud manusia. 234.

Murdhaga: Bersemayam dikepala, Ia bersemayam dalam kepala kita. 235. Bali: Kuat, Ia adalah Tuhan yang memiliki kekuatan suci dan kekuatan yang tidak dapat diukur. 236. Vainavi: Pemain Seruling, Dewa Úiva, adalah yang paling gemar musik suci, memainkan seruling, mewakili ciptaan awal ke luar. 237. Panavi: Menguasai sebuah drum, Ia adalah drum kecil adalah simbol dari ritme dan suara. 238. Tali: Pemilik Cimbal, Ia memiliki berbagai variasi instrumen musik yang berarti Ia mencintai music. 239. Khali: Pemilik dari lambung, menjadi Dewa Kesejahteraan, Ia memelihara ketiga dunia ini, tidak pernah menjaga siapa saja dalam keinginan. 240.

Kalakatamkata: Orang yang merasakan Yama, Ia sendiri mengetahui misteri yang mengelilingi kematian. 241. Nakshatravighramati: Mengetahui roda waktu, Dewa Úiva yang mengendalikan waktu, mengetahui yang lampau, sekarang dan yang akan datang. 242. Gunabuddhi: Yang berbudi luhur, Ia adalah kesadaran murni, hanya kenyataan. 243. Laya: Persemayaman peleburan, Ia adalah persemayaman peleburan, menyaksikan dunia nampak dengan semua pemandangan yang meresapi. 271 244. Agama: Keperluan, Ia

adalah penyebab gerakan ritmik dari alam semesta, ia sendiri adalah statis. 245. Prajapati: Raja Penciptaan, ia menciptakan ketiga dunia, adalah Dewa dari yang merupakan penduduk aslinya. 246.

Vishwabahu: Banyak tangan, ia bekerja melalui tangannya dalam alam semesta. 247. Vibhaga: Bertentangan, ia berkombinasi dengan sifatnya yang bertentangan antara lain berlawanan dengan-Nya. 248. Sarvaga: Ada dimana-mana, ia membuat keadaan-Nya sekarang yang terasa dalam sudut dan celah langit. 249. Amukha: Tanpa mulut, tanpa mulut Dewa Úiva adalah diluar kedamaian. 250. Vimochana: Penghantar dari hayalan, ia adalah kenyataan yang absolut dan pengirim makhluk hidup dari dunia hayal (maya). 251. Susarana: Mudah dicapai, dengan bermeditasi kepada-Nya seseorang mencapai-Nya. 252.

Hiranyakavachodbhava: Dewa Úiva, pemegang dari maya yang besar, mewujudkan diri-Nya melalui kejahatan. 253. Meddraja: Perwujudan dari Lingga, ia mewujudkan diri-Nya sendiri dalam bentuk sebuah lingga atau phallus. 254. Balachari: Penghuni kayu, Arjuna bertemu dengan Dewa Úiva dalam penyamaran dalam sebuah pemburu. 255. Mahichari: Pengubah Bola dunia, ia penuh dengan kelemahan, tangkai disudutnya dari ketiga dunia. 256. Sruta: Ada dimana-mana, ia yang meresapi semuanya. 257. Sarvaturya Vinodi: Penikmat dalam orchestra, memiliki berbagai kepemilikan dari instrumen musik, ia mewujudkan dalam musik orchestra. 258. Sarvatodyaparigraha: Pemilik dari semua ciptaan, ia memiliki ciptaan dari semua ciptaan, adalah Dewa Tertinggi.

259. Vyalarupa: Ular Adishesha, Dewa Úiva, yang memiliki ciptaannya yang banyak, juga mengambil wujud ular, Adishesha yang berbaring seperti Viúóú. 260. Guhavasi: Bersemayam dalam Goa, ia bersemayam dalam hati, yang merupakan gua dari segala makhluk. 261. Guha: Subrahmanya, sebagai guru dari Dewa Subrahmanya, atau Kartikaya, ia menerima melantunkan yang dipersembahkan oleh penyembah-Nya. 262. Mali: Yang dihiasi dengan karangan bunga, ia gemerlapan dengan kalungan ular yang melingkar dileher-Nya. 263. Tarangavit: Mengetahui ombak, sebagai yang nampak sebagai Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 271 244. Agama: Keperluan, ia adalah penyebab gerakan ritmik dari alam semesta, ia sendiri adalah statis. 245.

Prajapati: Raja Penciptaan, ia menciptakan ketiga dunia, adalah Dewa dari yang merupakan penduduk aslinya. 246. Vishwabahu: Banyak tangan, ia bekerja melalui tangannya dalam alam semesta. 247. Vibhaga: Bertentangan, ia berkombinasi dengan sifatnya yang bertentangan antara lain berlawanan dengan-Nya. 248. Sarvaga: Ada dimana-mana, ia membuat keadaan-Nya sekarang yang terasa dalam sudut dan celah langit. 249. Amukha: Tanpa mulut, tanpa mulut Dewa Úiva adalah diluar kedamaian. 250. Vimochana: Penghantar dari hayalan, ia adalah kenyataan yang absolut dan pengirim

makhluk hidup dari dunia hayal (maya). 251.

Susarana: Mudah dicapai, dengan bermeditasi kepada-Nya seseorang mencapai-Nya. 252. Hiranyakavachodbhava: Dewa Úiva, pemegang dari maya yang besar, mewujudkan diri-Nya melalui kejahatan. 253. Meddraja: Perwujudan dari Lingga, Ia mewujudkan diri-Nya sendiri dalam bentuk sebuah lingga atau phallus. 254. Balachari: Penghuni kayu, Arjuna bertemu dengan Dewa Úiva dalam penyamaran dalam sebuah pemburu. 255. Mahichari: Pengubah Bola dunia, Ia penuh dengan kelemahan, tangkai disudutnya dari ketiga dunia. 256. Sruta: Ada dimana-mana, Ia yang meresapi semuanya. 257.

Sarvaturya Vinodi: Penikmat dalam orchestra, memiliki berbagai kepemilikan dari instrumen musik, Ia mewujudkan dalam musik orchestra. 258. Sarvodyaparigraha: Pemilik dari semua ciptaan, Ia memiliki ciptaan dari semua ciptaan, adalah Dewa Tertinggi. 259. Vyalarupa: Ular Adishesha, Dewa Úiva, yang memiliki ciptaannya yang banyak, juga mengambil wujud ular, Adishesha yang berbaring seperti Viúóu. 260. Guhavasi: Bersemayam dalam Goa, Ia bersemayam dalam hati, yang merupakan gua dari segala makhluk. 261. Guha: Subrahmanya, sebagai guru dari Dewa Subrahmanya, atau Kartikaya, Ia menerima melantunkan yang dipersembahkan oleh penyembah-Nya. 262. Mali: Yang dihiasi dengan karangan bunga, Ia gemerlapan dengan kalungan ular yang melingkar dileher-Nya. 263.

Tarangavit: Mengetahui ombak, sebagai yang nampak sebagai Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 272 gelombang dan lenyap, jadi dengan indria kenikmatan yang dan hanya Ia yang sadar akan hal itu. 264. Tridasha: Tiga tingkatan, Ia mengalami ketiga kelahiran, memelihara dan kematian. 265. Trikaladruk: Pemelihara waktu yang terlewat, Ia adalah pemelihara dari hal-hal masa lalu, sekarang dan yang akan datang. 266. Karmasarva Bandhavimochana: Penghantar pengikat karma seseorang, Ia adalah pemurah dan baik hati, dan membuang karma- karma bhakta-Nya. 267.

Asurendranambandhana: Membelenggu para raja raksasa, Dewa Úiva adalah Dewa Tertinggi, yang membelenggu ikatan dari raja-raksasa. 268. Yudhishatruvinashana: Penghancur musuh dalam pertempuran, Dewa Úiva, Pemimpin Tertinggi, menaklukkan musuh-musuhnya dalam peperangan. 269. Sankhyaprasada: Satu-satunya penerang dari ilusi, **Ia adalah Makhluk Yang** Maha Ada yang memberikan penerangan, dicapai hanya melalui indria di luar persepsi. 270.

Durvasa: Perwujudan dari Durvasa, Ia sendiri menyatakan sebagai Durvasa, yang memiliki sifat pemaarah. 271. Sarvasadhunisheva: Yang dicari oleh orang yang berbudi

luhur. Ia adalah dipuja dan disembah oleh semua orang baik. 272. Praskandana: Pemusnah, selama pralaya, (peleburan), Ia memusnahkan segala-Nya, Ia sendiri menyisakan eksistensi diri. 273. Vibhagajna : Pemberi tindakan, Ia adalah pemberi intelek dan buah dari tindakan. 274. Atulya: Yang tidak dapat dibandingkan, Dewa Shva adalah Makhluk Tertinggi, tidak dapat dibandingkan. 275.

Yajñabhagavit: Pemberi yang terpisah, Ia yang semua sama dimata- Nya, pemberi yang bersifat terpisah disebabkan oleh para Dewa dalam yajña dan pemberi yajña. 276. Sarvavasa: Meliputi semua, Ia bersemayam dalam setiap makhluk dan segala tempat. 277. Sarvachari: Pengembara yang kemana-mana, Ia terjaga dan waspada, menyerap kesegalanya, dan mencintai untuk mengembara kemana-mana. 278. Durvasa: Telanjang, Dewa Úiva adalah Yang Ada Dimana-mana, yang tidak memakai busana, yang dibusani oleh langit. 279. Vasava: Indra, Ia memiliki cahaya yang terang benderang, adalah Indra salah satu wujud-Nya. 280. Amara: Abadi, Ia adalah kenyataan yang absolut yang samapai kapanpun akan demikian. 273 281.

Haima: Salju, Ia adalah kesadaran murni, semurni salju, dan hanya dinyatakan melalui indria. 282. Hemakara: Pembuat Emas, Ia percaya seperti emas, Dewa Kemakmuran. 283. Nishkarma: Tanpa tindakan, Ia adalah kesatuan ishwar (substansi- prinsip hidup) dan shakti (energi), dan semua karma yang diberikan sifat shakti. 284. Sarvadhari: Penegak dari semua, Dewa Úiva, adalah Makhluk tertinggi, memelihara setiap orang dan segalanya. 285. Dharothama : Pemegang terbaik, di antara semua yang memegang beban, seperti Adishesa, Ia yang terbaik, untuk itulah Ia juga memegang alam semesta, oleh sendiri - sendiri dan tidak yang membantunya. 286.

Lohitaksha: Bermata merah, Dewa Úiva yang bermata merah, dimana mata ketiganya berasal menghanguskan api, semuanya terlihat. 287. Mahaksha: Maha Perasa, Ia bahkan selalu terjaga dan waspada, melihat segalanya, tidak satupun makhluk yang diluar dari pengetahuan-Nya. 288. Vijayaksha: Kereta kemenangan, Ia yang tidak nampak, mengendarai kereta kemenangan. 289. Visharada: Pembelajaran, Dewa Úiva, mula dari weda, sumber dari semua pengetahuan. 290. Sangraha: Pengawal bhakta-Nya, bahkan kasih sayang dan penuh dengan keindahan, Pengawal dari Ketuhanan dari para bhakta-Nya. 291. Nigraha: Pengendali Indria, sebagaimana Tuhan dari organ-organ, Ia pengendali dari semua indria. 292.

Karta: Ia adalah Sumber Tertinggi dan pelaksana dari semua tindakan. 293. Sarpachiranvasana: Dengan sabuk dari ular, Ia menghiasi ular yang dililitkan dipinggangnya, dan tidak ada apapun **di alam semesta ini di** luar dari diri-Nya. 294. Mukhya: Pemimpin, Ia adalah Yang Tertinggi, Dewa dari semua Dewa. 295. Amukhya: bawahan, Ia adalah sumber dari kemuliaan dan yang terkecil, yang tidak terpisah, dan di

dalam dirinya bertemu dan berkombinasi dari semua yang bertentangan. 296. Deha: Tuhan, tubuh-Nya menunjukkan kesucian. 297. Kahali: Pemilik drum besar, Suara dari drum yang besar Dewa Úiva berasal dari kata Úiva, membawa kenyataan (wahyu) dan kebenaran. 298.

Sarvakamada: Pengabul semua keinginan, Ia adalah yang dapat diinginkan dan keinginan. Ia adalah Dewa yang menganugerahkan dan mengisi keinginan. 299. Sarvakalaprāsada: Selalu senang, Ia adalah yang paling penuh kasih dan penuh limpahan, selalu senang dengan bhakta-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanātana Dharma 274 300. Subala: Manfaat dari Maha Kuasa, manfaat dan limpahan dari Úiva adalah Dewa Tertinggi. 301.

Balarupadhṛut: Pembawa dari kecantikan dan kebenaran yang besar. 302. Sarvakamavara: Keinginan yang terbaik, banyak keindahan dan ketiga dunia, namun Ia tetap sebagai yang terbaik. 303. Sarvada: Pemberi Anugerah Segalanya, limpahannya dan kasih sayang Dewa Úiva berarti segalanya bahwa kebenaran-Nya adalah keinginan bhaktanya. 304. Sarvatomukha: Mempunyai wajah dimana-mana, Ia adalah yang meresapi segalanya, menghadapi dari segalanya, penglihatannya menjadi tidak terbatas. 305.

Akashanirvirupa: Seperti perwujudan langit, layaknya seperti Akasha (langit) menggambarkan, Ia yang berwujud Makhluk Hidup di luar dirinya dan menarik kedalam dirinya. 306. Nipati: Ia nampak **telah jatuh ke dalam** lubang kotoran dari makhluk yang mengalami kematian, namun sesungguhnya tidak. 307. Avasha: Tanpa bantuan, Ketika atamnya di identifikasikan (disamakan) dengan tubuh, merasakan tanpa bantuan, namun dalam diri-Nya, ia terbebas. 308. Khaga: Burung, Àtman di dalam dirinya bebas seperti burung dengan tanpa keterikatan. 309.

Raudrarupa: Wujud tempat suci, dalam wujud Rudra Mahabhairava, hanya Dewa Úiva yang sangat indah dan sekaligus mengerikan. 310. Amshu: Tiang Matahari, Seperti adalah tiang dari jutaan matahari, Ia cemerlang dalam kemuliaan-Nya. 311. Aditya: Matahari, Ia adalah matahari, wujud dari cahaya dan energi yang menerangi setiap hati (nurani). 312. Bahurashmi: Penyinar bermiliar matahari, Dewa Úiva, cahaya-àtman, menerangi dengan intensitas bermiliar cahaya matahari. 313. Suvarchasi: Memancarkan pesona, Ia adalah cahaya kecemerlangan, menerangi cahaya ilahi dan kekuatan. 314. Vasuvega: Kecepatan dari angin, Ia adalah segala-galanya, bergerak dengan kekuatan angin. 315.

Mahavega: Kecepatan yang besar, Ia adalah kecepatan besar tanpa- Nya tidak sesuatu

yang tak bergerak. 316. Manovega: Kecepatan dari Pikiran, seperti kecepatan pikiran yang tercepat dari dalam, Dewa Úiva, semua terserapi, adalah yang tercepat dari semua eksistensinya. 317. Nishachara: Penjaga Malam, Dewa Úiva yang penuh dengan terjaga yang mengembara di malam hari, ketiga sisa dunia adalah tertidur lelap. 275 318. Sarvavasi: Bersemayam di dalam semua tubuh, la bersemayam dalam tubuh sebagai àtman (roh). 319.

Shriyavasi: Penghuni Kemakmuran, Dewa Úiva, Dewa Kemakmuran, yang bersemayam dalam semua kekayaan. 320. Upadeshakara: Penganugrah Pengetahuan, Makhluk yang menjadi dan gudang pengetahuan, la menganugrahi pengetahuan kepada bhakta-Nya. 321. Akara: Tanpa Berbuat, semua tindakannya adalah bagian dari sifatnya, namun Dewa úiva, pelaku, adalah tanpa berbuat. 322. Muni: Pengamat Kesunyian, Dewa Úiva, pertapa besar, yang tetap bergeming. 323. Àtmaniraloka: Melihat secara menyeluruh pada semua makhluk, la yang mengetahui masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari semua mkhluk, jadi la adalah Pengendali waktu. 324.

Sambhagna: Yang dihiasi, Dewa Úiva, yang bermanfaat, yang dihiasi dan nyata oleh semua orang. 325. Sahasrada: Penganugrah yang berlimpah, Dewa Úiva yang memberi anugrah berlimpah sangat banyak. 326. Pakshi: Burung Garuda, la adalah salah satu dari berbagai wujud, adalah garuda, wahana-Nya Viúóu. 327. Paksharupa: Sahabat yang tersayang, la adalah sahabat yang paling disayangi, pemandangan oleh semua orang. 328. Atideepta: Sangat Cemerlang, la adalah cahaya cemerlang, seperti cahaya terkonsentrasi beribu-ribu matahari. 329. Vishampati: Dewa makhluk hidup, Dewa Úiva, Makhluk Tertinggi, adalah Dewa Makhluk hidup. 330.

Unrnada: Racun Cinta, Dewa Úiva, perwujudan kasih, menunjukkan cinta kasih dari semuanya, cinta tanpa racun. 331. Madana: Dewa Cinta, Dewi Asmara, Dewa Cinta, mulanya di dalam Dewa Úiva. 332. Kama: Dicintai semua, Dewa Úiva, dicintai dan dipuja oleh semuanya, menunjukkan rahmatnya pada orang yang tidak memiliki harapan. 333. Aswaththa: Pohon Pipal, Pohon peepal, dengan melebarkan cabang dan akarnya, makna dari sebuah keluarga, mulanya dari-Nya. 334. Arthakara: Pemberi kemakmuran, Dewa Úiva, Dewa Kemakmuran, paling berlimpah dan bebas. 335. Yasha: Penganugrah hidup, Dewa Úiva, yang paling banyak menghiasi makhluk hidup, menganugrahi kemuliaan dalam yang paling pantas ditolong. 336.

Vamadeva: Pemberi buah dari tindakan, la membagi buah tindakan seseorang dengan adil. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 275 318. Sarvavasi: Bersemayam di dalam semua tubuh, la bersemayam dalam tubuh sebagai àtman (roh). 319. Shriyavasi: Penghuni Kemakmuran, Dewa Úiva, Dewa Kemakmuran, yang bersemayam dalam semua kekayaan. 320. Upadeshakara: Penganugrah Pengetahuan,

Makhluk yang menjadi dan gudang pengetahuan, Ia menganugrahi pengetahuan kepada bhakta-Nya. 321. Akara: Tanpa Berbuat, semua tindakannya adalah bagian dari sifatnya, namun Dewa Úiva, pelaku, adalah tanpa berbuat. 322. Muni: Pengamat Kesunyian, Dewa Úiva, pertapa besar, yang tetap bergeming. 323.

Àtmaniraloka: Melihat secara menyeluruh pada semua makhluk, Ia yang mengetahui masa lalu, sekarang **dan yang akan datang** dari semua makhluk, jadi Ia adalah Pengendali waktu. 324. Sambhagna: Yang dihiasi, Dewa Úiva, yang bermanfaat, yang dihiasi dan nyata oleh semua orang. 325. Sahasrada: Penganugrah yang berlimpah, Dewa Úiva yang memberi anugrah berlimpah sangat banyak. 326. Pakshi: Burung Garuda, Ia adalah salah satu dari berbagai wujud, adalah garuda, wahana-Nya Viúóu. 327. Paksharupa: Sahabat yang tersayang, Ia adalah sahabat yang paling disayangi, pemandangan oleh semua orang. 328.

Atideepta: Sangat Cemerlang, Ia adalah cahaya cemerlang, seperti cahaya terkonsentrasi beribu-ribu matahari. 329. Vishampati: Dewa makhluk hidup, Dewa Úiva, Makhluk Tertinggi, adalah Dewa Makhluk hidup. 330. Unrnada: Racun Cinta, Dewa Úiva, perwujudan kasih, menunjukkan cinta kasih dari semuanya, cinta tanpa racun. 331. Madana: Dewa Cinta, Dewi Asmara, Dewa Cinta, mulanya di dalam Dewa Úiva. 332. Kama: Dicintai semua, Dewa Úiva, dicintai dan dipuja oleh semuanya, menunjukkan rahmatnya pada orang yang tidak memiliki harapan. 333. Aswaththa: Pohon Pipal, Pohon peepal, dengan melebarkan cabang dan akarnya, makna dari sebuah keluarga, mulanya dari-Nya.

334. Arthakara: Pemberi kemakmuran, Dewa Úiva, Dewa Kemakmuran, paling berlimpah dan bebas. 335. Yasha: Penganugrah hidup, Dewa Úiva, yang paling banyak menghiasi makhluk hidup, menganugrahi kemuliaan dalam yang paling pantas ditolong. 336. Vamadeva: Pemberi buah dari tindakan, Ia membagi buah tindakan seseorang dengan adil. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 276 337. Varna: The Noble : Pemurah, Dewa Úiva Yang melakukan tindakan kejahatan, yang paling bermurah hati dan hatinya yang lembut. 338. Prak: Tertua, Dewa Úiva, Makhluk Tertinggi, tidak ada lebih tua dari-Nya. 339.

Dakshina: Terampil, Dewa Úiva, pemegang maya yang luar biasa, uang penuh dengan ketrampilan dan cerdas (tangkas). 340. Vamana: Manusia kecil, Dewa Úiva dan Viúóu menjadi Satu, Ia menjadi Vamana untuk menaklukkan Bali. 341. Siddhayogi: Mistik, Dewa Úiva, Mistikus paling hebat yang memegang maya, kenyataan yang absolut. 342. Maharshi: Satu-satunya pencerahan/cahaya tertinggi, Dewa Úiva adalah Makhluk Paling Bijaksana, Makhluk Yang bercahaya. 343. Siddhartha: Penyelesai segalanya, Dewa Úiva,



mahluk yang berhasil, menyelesaikan segalanya dengan gemilang. 344. Siddhasadhaka: Penganugrah para Siddha, Ia menganugrahkan keberhasilan pada bhakta-Nya yang memuja dan menghiasi diri-Nya dan menyembah-Nya.

345. Bhikshu: Pengemis, Ia adalah pertapa besar, personifikasi kesempurnaan. 346. Bhikshurupa: Pengemis suci, Ia mewujudkan diri-Nya sebagai Pengemis Suci dan sempurna. 347. Vipana: Pertapa tanpa tanda, Dewa Úiva, meskipun sebagai pertapa sempurna, bahkan tanpa tanda seseorang. 348. Mrudu: Berhati lembut, Ia adalah orang yang paling suci dan hatinya yang lembut, mahluk yang memiliki kasih sayang dan melimpah. 349. Avyaya: Tanpa perubahan, Ia adalah sumber dari semua perubahan dan tanpa menyisakan perubahan. 350. Mahasena: Pemimpin surge, Ia adalah Pemimpin surgawi Yang tertinggi yang berdiri demi kemenangan. 351.

Vishakha: Penuh kemudaan, Sebagai Dewa Yang penuh dengan kemudaan, Ia membantu Indra ketika ia sedang dalam masalah. 352. Shasthibhaga: Enam puluh bagian, Fungsi dari Indra dikatakan menjadi enam puluh dan Ia adalah Dewa dari semuanya. 353. Gavampati: Pendorong Indria, Dewa Úiva, menjadi Dewa indrawai, mengendalikan, melecutkan dengan kesadaran. 354. Vajrahasta: Pendorong Indria, Dewa Úiva, yang memegang Vajra, petir, mengendalikan semua dengan melenyapkan egonya dan keakuan (kebanggaannya). 355. Vishkambhi: Penyangga, Ia adalah karang seperti penyangga pemelihara semua. 356. Chamustambhana: Pembius musuh-musuh, Ia adalah yang tak terlihat, yang dengan maya-Nya terbius dengan musuh-musuhnya. 277 357.

Vrathhavrathhakara: Pemegang kereta perang yang sulit, Ia adalah beradaptasi dalam memegang kereta perang berkobar. 358. Tala: Basis dari Gereja Alam, Dewa Úiva, sumber segalanya, adalah basis dari menumpuknya dan spiritual. 359. Madhu: Musim semi, Ia adalah Pengendali waktu yang hebat, dan sebagai musim semi semuanya suci dan sangat mencintainya. 360. Madhukalochana: Bermata merah, Dewa Úiva, yang menyaksikan segalanya, Dewa Tertinggi yang matanya memerah, mewujudkan dirinya ke dalam persepsi yang lebih tinggi. 361.

Vachaspati: Pendeta keluarga, Dewa Úiva, perwujudan dari kesucian, cocok sebelum pemula dari sebuah kejadian, seperti pendeta keluarga, kebijaksaaannya yang terlihat. 362. Vajasana: Pendidik Vajaseniya, Ia adalah sumber dari Vajaseniya yang merupakan akar dari Veda yang suci. 363. Nityamashrita Pujita: Yang dipuja oleh bhakta-Nya, Ia adalah Dewa favorit dan selalu dipuja dan diyakininya. 364. Brahmachari: Berbakti kepada Brahman, Ia berada dalam berbagai wujud, yang sangat berbakti kepada Brahman. 365.

Lokachari: Pergi meminta-minta, Dewa Úiva, pertapa besar yang mengikuti ukuran pertapaan, mengembara ke seluruh bumi tetap bersiaga atau makhluk yang terendah sekalipun. 366. Sarvachari: Meliputi semua kenyataan, Dewa Úiva, yang menggerakkan segalanya yang menetap di semua tempat, adalah atma dari segalanya. 367. Vicharavit: Pengintrospeksi, Ia adalah atma tertinggi yang mengetahui cara-cara introspeksi. 368. Ishana: Pengendali dari dalam, Ia adalah pengendali dari dalam, yang bersemayam dalam setiap makhluk hidup sebagai atma. 369. Ishwara: Dewa, Dewa Úiva adalah Dewa Tertinggi adalah sebagai kenyataan yang absolute. 370.

Kala: Waktu, Dewa Úiva, seperti Chandragupta, membagikan ketidakadilan menurut tindakan baik dan buruk. 371. Nishachari: Penuh kelemahan, dalam peleburan, ketika seluruh alam semesta adalah yang beristirahat dalam malam, Ia bahkan penuh dengan kelemahan dan kewaspadaan. 372. Pinakavan: Yang bertangan Pinaka, Dewa Úiva, yang bertangan dengan panah suci, Pinaka, adalah penyelamat dari bhakta-Nya. 373. Nimithastha: Pengarah target, Ia adalah yang memanah, panah dan target (daityas). 374.

Nimitam: Penyebab, Ia adalah sumber dari semua penyebabnya. 375. Nanda: Satu kebahagiaan, Dewa Úiva, pori-pori dari kekayaan, bahkan penuh dengan kedamaian. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 278 376. Nandakara: Pencipta kebahagiaan, Dewa Úiva, adalah pencipta dari kebahagiaan, memberikan kekayaan dalam jumlah banyak. 377.

Hari: Monyet Tuhan, Anjaneya, Anjaneya, membantu Dewa Rama, memiliki bentuk seekor monyet, namun dengan mental yang seimbang dan sempurna. Seperti Dewa Úiva. 378. Nandishwara: Dewa Nandi, Ia adalah Dewa yang wahana-Nya Nandi. 379. Nandi: Wahana Nandi, Dewa Úiva, yang bersemayam dalam semua makhluk, adalah nandi adalah wahana-Nya. 380. Nandana: Penyelenggara kebahagiaan, Dewa Úiva, perwujudan dari kebahagiaan yang abadi, membawa kebahagiaan dari segalanya. 381. Nandi vardhana: Peninggi kebahagiaan, Ia mempertinggi kebahagiaan dari para bhakta. 382. Bhagahari: Penghancur kekayaan, Ia mengambil semua kekayaan dan status bahkan Indra dan dewa-dewa lainnya. 383.

Nihanta: Pemusnah hidup, Dewa Úiva, pencipta/keturunan dan pemelihara dari semua kehidupan, dan juga pelebur. 384. Kala: Rumah penyimpan kesenian, Senia, yang diyakini berjumlah enam puluh empat, memiliki pemulanya pada-Nya. 385. Brahma: Besar/Agung, tidak seorangpun lagi lebih besar dari Dewa Úiva. 386. Pitamaha: Ayah yang hebat, Ia adalah Ayah yang paling hebat, Majikan Alam semesta yang kata-katanya adalah hukum. 387. Chaturmukha: Berwajah empat, Ia adalah Brahma yang memiliki keempat wajah, sebagai semua di dalam semua. 388. Mahalinga: Simbol yang agung, Ia

simbol kebesaran yang dipuja secara universal dengan bhakti yang besar. 389.

Charulinga: Simbol yang cantik, Dewa Úiva, yang menjadi perwujudan simbol yang sangat cantik, yang sangat menarik. 390. Lingadhyaksha: Pemilik simbol, Ia adalah simbol yang cocok, keduanya yang merupakan perwujudan melalui kelahiran dan peleburan melalui tapa. 391. Suradhyaksha: Ketua para dewa, Dewa Úiva, Dewa dari semua Dewa, yang berawal di atas indrawi. 392. Yogadhyaksha: Dewa dari yoga, Ia adalah pengatur dari unifikasi (yoga) yang menjadi mungkin hanya melalui rahmat-Nya. 393. Yugavaha: Pencipta dari yuga, Ia adalah pencipta dari Yuga – Krita, Treta, Dvapara dan Kali – yang memperpanjang dari periode panjang.

394. Bijadhyaksha: Dewa dari benih, 395. Bijakarta: Pencipta alam, Dewa Úiva, pencipta kebajikan dari kejahatan, menyebabkan sifat yang berwujud dirinya. 279 396. Adhyatamanugata: Pengikut dari pengetahuan diri, Dewa Úiva, makhluk dari apsirasi dari ilmu pengetahuan jiwa, pengikut dari pengetahuan. 397. Bala: Kokoh, Dewa Úiva Pengemis besar, yang dianugrahi dengan benteng yang kokoh. 398. Itihàsa: Epik/Sejarah, Ia yang merupakan perwujudan dari epik besar – Ràmàyaóá dan Mahàbhàrata. 399.

Sakalpa: Ritual dalam Mimamsa, Ritual, yang berhubungan dengan peraturan yajña, sebagaimana digambarkan dalam sistem Mimamsa, yang diikuti dengan ketat yang dapat mencapai Dewa Besar. 400. Gautama: Penemu dari Logika, Ia adalah mengajarkan logika, mengendalikan kelima indria. 401. Nishakara: Bulan, Dewa Úiva adalah wujud seorang Rishi, mendirikan sekolah gramatikal; yang disebut Chandra Vyakarana. 402. Dambha: Penakluk, Ia adalah tanpa kematian dan bahkan dalam kemenangan – tidak ada musuh dapat melarikan diri dari penaklukkannya. 403. Adambha: tidak satupun dapat mengontrol, Dewa Úiva, Yang Maha Kuasa, di luar kendali dari setiap orang. 404.

Vaidambha: Diri yang sederhana, Ia adalah jiwa dari ketiadaan dari kebahagiaan apapun, dan menjadi bebas dari kemunafikan dari pemberian (anugrah) suci. 405. Vashya: Dapat menjadi, Dewa Úiva selalu patuh dan aman, yang dapat menjadi bhaktanya. 406. Vashakara: Berpengaruh, Dewa Úiva, adalah penangkap besar, yang mempengaruhi setiap orang dengan tapa-Ntya dan kebajikannya. 407. Kali: Penggejolak pertengkar, Ia bergejolak perselisihan antara dewa-dewa dan raksasa – antara kebaikan dan kejahatan. 408. Lokakarta: Pencipta Dunia, sebagai pencipta ketiga dunia, Ia adalah Brahman Tertinggi, tanpa cacat dan perubahan. 409. Pashupati: Dewa kehidupan, Dewa Úiva, yang menyanyangi dan baik hati, melindungi semua makhluk hidup. 410.

Mahakarta: Pencipta dari 5 unsur, Dewa Úiva dengan dunia instingnya, adalah pencipta kelima elemen – air, udara, bumi, api dan ether. 411. Anaushadha: Yang tidak makan,

sejak ia menumpuk Supra, IA tidak tumbuh atau rusak, dan oleh karena itu ia tidak makan. 412. Aksharam: Tidak dapat rusak, Dewa Úiva, antara rusak dan yang tidak dapat rusak. 413. Paramam Brahma: Brahman tertinggi, Dewa Úiva, adalah Brahman Tertinggi, kebahagiaan yang murni. 414. Balavan: Kuat, Ia adalah Dewa Tertinggi yang diatas dari kekuatan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 280 415. Shakra: Ia juga adalah Indra, Dewa dari semua Dewa. 416. Neeti: Hukuman, Ia adalah hukuman dalam menerima yang dihukumkan. 417. Aneeti: Ketidakadilan, bentuk tirani yang berlaku dalam dunia adalah kekuatan-Nya yang tidak dapat ditangani. 418. Shuddhatma: Pikiran yang suci, Dewa Úiva, yang paling suci, pikiran yang suci dan oleh karena itu kebahagiaan yang absolut. 419. Shuddha: Suci/murni, Ia dapat dicapai oleh siapapun juga – Ia benar- benar murni. 420.

Manya: Yang paling dipuja, Dewa Úiva, yang paling dipuja dan disembah oleh bhakta-Nya. 421. Gatagata: Perputaran, Ia adalah perputaran abadi, dunia yang datang dan pergi secara abadi. 422. Bahuprasada: Sungguh suci, Dewa Úiva, tanpa sifat yang terbatas, sungguh-sungguh suci, dan dipuja oleh semua yang berhasil. 423. Suswapna: Mimpi yang baik, mimpi yang baik adalah tanda dari pikiran yang suci, di atasnya IA bersemayam. 424. Darpana: Cermin, Ia memiliki kesadaran murni, dan seperti sebuah kaca, refleksi dari alam semesta. 425. Amritajit: Pengendali dari semua musuh-musuh.

Ia adalah pengendali dari semua musuh-musuhnya, baik eksternal dan internal, makhluk internal dan berkecendrungan buruk yang membawa kepada seseorang yang berjalan dengan kejahatan. 426. Vedakara: Pembuat dari Weda, Dewa Úiva Pengarang Veda, memiliki beberapa cabang Veda sebagai nafas-Nya. 427. Mantrakara: Pembuat mantra-mantra, Dewa Úiva pembuat mantra yang tidak lain yang menemukannya di dalam Veda-Tantra, Puràóa dan sebagainya. 428. Vidwan: Terpelajar, Dewa Úiva, terpelajar hebat, yang bersemayam dalam semua yang suci, yang berwujud dengan baik pada orang yang terpelajar. 429.

Samaramardana: Penakluk musuh-musuh dalam peperangan, Dewa Úiva, yang tidak bisa ditaklukkan dan tanpa kematian, yang menaklukkan musuh-musuhnya dalam peperangan. 430. Mahameghanivasi: Penghuni awan besar, Ketika dunia dilebur selama bak besar, Ia bersemayam, dalam awan tebal sebagai Dewa Pertapa. 431. Mahaghora: Sangat menakutkan, Ia menakutkan pada waktu air bah besar. 432. Vashi: Penkluk dari semua, sebagai Dewa dari semua makhluk, Ia menaklukkannya. 433. Kara: Penghancur, Dewa Úiva, Dewa Pelebur, memancarkan cahaya dalam perusakan demi untuk diri-Nya. 281 434.

Agnijwala: Kilatan api, Dewa Úiva, waktu peleburan, dalam wujud sebagai kilatan api yang terhebat. 435. Mahajwala: Cahaya yang agung, sebagai Dewa Pelebur, Ia adalah cahaya besar yang merusak segala yang dileburnya. 436. Atidhumra: Segala asap, Dewa Úiva, sebagai api waktu yang sangat hebat, dengan asapnya yang menakutkan. 437. Huta: Disenangkan dengan persembahan-persembahan, Ia disenangkan dengan setiap tindakannya dari api suci atau dari api penolakannya (pungkiri). 438. Havi: Persembahan, Ia adalah persembahan dalam yajña, dan pemilik yang disucikan oleh persembahan segala sesuatu-Nya kepadanya dengan kasih sayang dan kebenaran. 439.

Vrushana: Dasar dari kebajikan, Kebenaran yang memberikan gambaran dan inspirasi dari-Nya adalah dasar dari kebajikan. 440. Shankara: Pelaku yang baik, Ia adalah Dewa yang berguna, pelaku dari semua hal yang baik. 441. Nityamvarchasvi: Cahaya yang sebenarnya, Ia adalah cahaya dan Makhluk Tertinggi yang energik. 442. Dhoomaketana: Api yang penuh asap, Ia adalah api hebat yang menutupinya dengan asap. 443. Neela: Biru, seperti permata biru, Ia yang membasuhnya dengan cahaya yang suci. 444. Angalubdha: Sesungguhnya ada di dalam lingganya, Ia bersisakan anggota tubuh-Nya, dan bahkan yang ada dalam wujudnya sekarang. 445.

Shobhana: Kesucian, Ia adalah esensi dari segalanya dan kesucian. 446. Niravagraha: Pengabul dari semua keinginan, Ia adalah pemberi yang spontan dari semua objek yang diinginkan. 447. Swastida: Penganugrah kemakmuran, Dewa Úiva, yang memberikan limpahan, pemberi kesejahteraan. 448. Swastibhava: Makhluk tertinggi, Ia adalah Makhluk Tertinggi yang absolut, tidak dapat dibandingkan. 449. Bhagi: Pembagi dalam pengorbanan, Dewa Úiva adalah perertapa besar, yang mengambil wujud yajña (persembahan). 450. Bhagakara: Penyalur dari bagian-bagian, selama persembayan, Ia membagikan persembahan yajña diantara para dewa-dewa. 451.

Laghu: Cepat, Ia cepat dalam rahmat yang berkembang. 452. Utsanga: Berpengaruh, Ia terikat dengan semua hal yang menumpuk, yang tidak terpengaruh oleh segala sesuatunya. 453. Mahanga: Otot yang perkasa, Dewa Úiva adalah simbol besar adalah penakluk kejahatan. 454. Mahagarbhaparayana: Dewa dari cinta, Ia adalah benih dalam rahim alam semesta yang selama air bah, dan alam tujuan Tertinggi. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 282 455.

Kâúóavarna: kulitnya yang gelap, Ia berwujud dalam kulitnya yang gelap, bagi Úiva,-Viúóu dan Brahma adalah Dewa Yang Tunggal. 456. Suvarna: Kulitnya yang putih, Dewa Úiva, dalam wujud sebagai Sambu, corak kulit yang cocok. 457. Sarvadehinamindriya: Semua dari indria, sebagai Tuhan pengendali idnriawi, IA

bersemayam dalam semua indrianya. 458. Mahapada: Kaki yang agung/mulia, Dewa Úiva, anggota Tertinggi, adalah pemilik kaki yang besar. 459. Mahahasta: Tangan yang agung, Ia adalah penganugrah tangan yang besar yang memberikan anugrah yang menarik. 460. Mahakaya: Tubuh yang agung. Ia bermakna sebagai tubuh alam semesta. 461.

Mahayasha: Kemasyuran yang universal, Dewa Úiva, adalah yang paling menarik diantara para dewata, memiliki kemasyuran universal. 462. Mahamurdha: Kepala yang agung, Ia dianugrahi dengan kepala universal yang besar. 463. Mahamatra: Dimensi yang agung, Dewa Úiva, yang tanpa sifat, adalah dimensi yang paling besar, diantara ukuran. 464. Mahanetra: Penebus suatu misi, Ia melihat segalanya, meresapi segala inti segalanya. 465. Nishalaya: Penghancur kegelapan, Ia melenyapkan kegelapan dan menawarkan perlindungan kepada bhakta-Nya, oleh karena ia melenyapkan kegelapan. 466. Mahantaka: Kematian yang agung, Ia pemimpin kematian, bahkan Yama, 467.

Mahakarna: Telinga yang agung, Ia dianugrahi dengan telinga lebar untuk mendengar segala-Nya. 468. Mahoshttha: Bibir yang agung, Dewa Úiva, dianugrahi dengan bibir yang besar bahkan tersenyum. 469. Mahahanu: Pipi dan rahang yang perkasa, Dewa Úiva, yang cakap penakluk yang kuat, yang menangkap dengan keindahan-Nya, memiliki pipi yang besar dan cakar yang besar. 470. Mahanasa: Hidung yang agung, Dewa Úiva dengan hidungnya yang mancung, memikat semua dengan kehadiran-Nya. 471. Mahakambu: Tenggorakan yang besar, Ia dianugrahi dengan semua yang dikonsumsi lewat tenggorakan. 472.

Mahagriva: Dewa Úiva pemilik dari leher biru yang sangat besar, yang rupawan dan sehat. 473. Shmashanabhak: Dewa dari tempat kremasi, Dewa Úiva adalah pertapa besar, yang menggerakkan kembali ikatan dari tubuh. 474. Mahavaksha: Dada yang besar, Ia memberikan anugrah kepada para 283 bhaktanya yang memiliki dada yang dipersembahkan untuk melindungi kebaikan. 475. Mahoraska: Dada yang besar, Ia pemberi perlindungan dalam dada-Nya yang besar kepada IA yang bekerja dengan cita-cita suci. 476. Antaratma: Jiwa yang terdalam, Ia yang bersemayam dalam setiap makhluk sebagai jiwa yang paling dalam. 477.

Mrugalaya: Diperindah dengan tanduk rusa, Dewa Úiva, yang memegang tanduk rusa, menganugrahi yang berarti kehadiran kesucian di dalam-Nya. 478. Lambana: Dari siapa yang alam semesta bergantung, Alam semesta yang tergantung dari-Nya seperti buah-buahan dari sebuah pohon. 479. Lambitoshttha: Yang berbentuk bibir, Dewa Úiva, saat peleburan, yang menonjol bibirnya seakan menelan alam semesta. 480. Mahamaya: Ilusi yang kuat, Ia adalah pemilik maya yang menyimpan Brahma dan yang lainnya dalam keterikatan. 481. Payonidhi: Lautan susu, Ia adalah lautan susu, pemelihara

mahluk hidup dalam alam semesta. 482.

Mahadanta: Gigi yang besar, Dewa Úiva menyangka gigi yang besar, kekuatan alam semesta yang menggigit dan mengunyahnya. 483. Mahadanshtra: Taring yang besar, Dewa Úiva, dengan taringnya yang besar adalah simbol dari perusakan. 484. Mahajihva: Lidah yang besar, Dewa Úiva dengan lidahnya yang besar, simbol dari mahluk yang tidak mengenyangkannya dengan menelan alam semesta. 485. Mahamukha: Wajah yang agung, Dewa Úiva, dengan sebuah makna diwajah-Nya yang ekspresif, memiliki kekuatan tubuh, bermakna dan tenang, 486. Mahanakha: Kuku yang besar, Ia memiliki kekuatan kuku yang besar yang menunjukkan kekuatan perusak-Nya. 487.

Maharoma: Of Great Hair : Rambut yang kuat, Dewa Úiva, dalam wujud Varaha, beruang, inkarnasi Viúóu menunjukkan kekuatan merusak dari kepala-Nya. 488. Mahakosha: Perut yang besar, dari wujud dan tanpa wujud semuanya berisikan dalam perut-Nya yang besar. 489. Mahajata: Rambut kusut kuat, rambut-Nya yang kusut sebagai perwujudan dari tubuhnya yang tidak teratur. 490. Prasanna: Pernah gembira, Dewa Úiva, dengan aspeknya yang menyenangkan, yang menyemburkan cahaya dan kesenangan dengan cahaya-Nya. 491. Prasada: Ketenangan dan kebaikan. Personifikasi dari keseimbangannya, Ia menyajikan sajian yang aromanya menyenangkan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 284 492. Pratyaya: Keyakinan yang teguh , Ia adalah pengalaman dan keyakinannya yang teguh yang menuntun mahluk hidup untuk menyadari àtman. 493. Girisadhana: Dengan gunung sebagai panahnya, Dewa Úiva adalah yang bersemayam di gunung-gunung, yang meggunakan gunung sebagai panah-Nya. 494.

Snehana: Penuh kasih sayang, seperti kasih sayang seorang ayah kepada anak-anaknya, kasih sayangnya untuk bhakta-Nya dan di luar pertanyaannya. 495. Asnehana: Tanpa kasih sayang, Dewa Úiva, yang tidak terikat, dapat dikatakan secara penuh, bermakna bahwa seseorang dapat mencapai masalah yang menumpuk melalui keterikatan. 496. Ajita: Tidak terlihat, Dewa Úiva, yang tidak memiliki keseimbangan atau perbandingan yang tidak terlihat. 497. Mahamuni: Sangat diam, Pertapa yang hebat, IA dapat menjadi terdiam dan kontemplatif. 498.

Vrukshakara: Berwujud pohon keluarga, Dewa Sghiwa, yang berbentuk, seperti pohon yang bewujud pohon saýsàra. 499. Vrukshaketu: Dengan simbol pohon, Ia adalah pemilik dari tanda pohon. Mewakili saýsàra, IA dikenal hanya melalui tubuh dan organ. 500. Anala: Api, Ia adalah api yang tak pernah cukup makan. 501. Vayuvahana: Dengan air sebagai wahananya, Dewa Úiva, menggunakan udara sebagai vahana-Nya pergi dari

satu tempat ke tempat lain, membuat angin berhembus. 502. Gandali: Bertempat tinggal diatas bukit, Dewa Úiva, pecinta gunung- gunung, yang bersemayam di atas tempat-tempat tinggi. 503. Merudhama: Penghuni Meru, Dewa Úiva, pertapa besar yang bersemayam di atas Gunung Meru. 504.

Devadhipati: Dewa dari semua dewa, Dewa Úiva, yang tak bertahap, sempurna, tidak terlahirkan, adalah Dewa dari semua dewa. 505. Atharvashirsha: kepalanya sebagai Atharvans, Kepala-Nya sebagai Atharvoupániûad. 506. Samasya: Sàmaveda sebagai wajah Úiva, Wajah-Nya adalah samavedha. 507. Rikshasramitekshana: Tidak terhitung mantra-mantra yang merupakan mata luasnya. Tidak terhitung mantra-mamnta Rik yang merupakan mata-mata-Nya yang tidak terikat. 508. Yajuhapadabhujá: Yajus adalah bibirnya, tangan-Nya dna kaki-Nya adalah Yajus. 509. Guhya: Upaniûad- upaniûad adalah bagian rahasianya, Ia memiliki Upaniûad sebagai kebenaran yang halus. 285 510.

Prakasha: Ritual-ritual sebagai bagian yang sama, Ia adalah bagian ritual yang eksoteris. 511. Jangama: Dapat berpindah, semua ciptaan yang berjalan dari Dewa Úivam – IA ada dalam setiap orang. 512. Amoghartha: Permintaan yang penuh dengan hasil, Doa-doa yang ditujukan kepada-Nya penuh dengan hasil. Aspek dari-Nya bersifat Realitas yang imanen yang diakui oleh indrawi dan intelek. 513. Prasada: kasih, Yang Maha Besar, Dewa Úiva yang kasih dipengaruhi oleh yang tak terlihat. 514. Abhigamya: Yang dapat dengan mudah dicapai, Dewa Úiva, kasih sayang yang sangat berlimpah, yang mudah untuk dapat dicapai. 515.

Sudarshana: Yang Nampak, Dewa Úiva, dengan corak rambut dan mata-Nya yang menarik, indah untuk dipandang. 516. Upakara: Penuh pertolongan, Ia bahkan penuh dengan bantuan dan mempertimbang-kannya selama waktu opercobaan. 517. Priya: Yang terkasih, Dewa Úiva, yang dikasihi, yang memberuikan kebahagiaan pada semua orang. 518. Sarva: Semua, Dewa Úiva, semua dari semua, memoperkuat bhaktanya yang mencari dan mendekati-Nya. 519. Kanaka: Emas, Dewa Úiva, yang berkilauan bagai emas, lebih bernilai dari segala emas. 520. Kanchanchavi: The Golden-hued : Emas besar, Dwewa Úiva, yang gemerlap dari benda yang paling gemerlap yang disaksikan oleh orang, seperti emas yang besar. 521.

Nabhi: Pusat dari alam semesta, Ia adalah pusar, inti salam semesta. 522. Nandikara: Banyak penyebab, Ia adalah memperbesar buah dari yajña. 523. Bhava: Kesetiaan untuk berkorban, Dewa Úiva, Makhluk Pertapa paling hebat, yang diabdikan untuk berkorban. 524. Pushkarasthapati: Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma, Dewa Úiva, sembah bunga padma, Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma. 525. Sthira: Kokoh, Ia kokoh dan tetap. 526. Dwadasha: Dua belas tingkat kehidupan manusia, Ia adalah pelepasan (Mokûa) yang merupakan dua abelas tingkat dalam hidup,



mahluk yang pertama mengambil hidup dalam rahim, makhluk kesepuluh dalam kematian, dan makhluk kesebelas mencaopai surga (Swarga).

527. Trasana: Pencipta ketakutan, Dewa Úiva, yang menciptakan ketakutan bagi pendosa, yang mewakili keadaan antara. 528. Adhya: Pertama, Ia adalah Pemula, Pertengahan dan Akhir, dan tak seorangpun ada sebelu diri-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 285 510. Prakasha: Ritual-ritual sebagai bagian yang sama, Ia adalah bagian ritual yang eksoteris. 511. Jangama: Dapat berpindah, semua ciptaan yang berjalan dari Dewa Úivam – IA ada dalam setiap orang. 512. Amoghartha: Permintaan yang penuh dengan hasil, Doa-doa yang ditujukan kepada-Nya penuh dengan hasil. Aspek dari-Nya bersifat Realitas yang imanen yang diakui oleh indrawi dan intelek. 513.

Prasada: kasih, Yang Maha Besar, Dewa Úiva yang kasih dipengaruhi oleh yang tak terlihat. 514. Abhigamya: Yang dapat dengan mudah dicapai, Dewa Úiva, kasih sayang yang sangat berlimpah, yang mudah untuk dapat dicapai. 515. Sudarshana: Yang Nampak, Dewa Úiva, dengan corak rambut dan mata-Nya yang menarik, indah untuk dipandang. 516. Upakara: Penuh pertolongan, Ia bahkan penuh dengan bantuan dan mempertimbang-kannya selama waktu opercobaan. 517. Priya: Yang terkasih, Dewa Úiva, yang dikasihi, yang memberuikan kebahagiaan pada semua orang. 518. Sarva: Semua, Dewa Úiva, semua dari semua, memoperkuat bhaktanya yang mencari dan mendekati-Nya. 519.

Kanaka: Emas, Dewa Úiva, yang berkilauan bagai emas, lebih bernilai dari segala emas. 520. Kanchanchavi: The Golden-hued : Emas besar, Dwewa Úiva, yang gemerlap dari benda yang paling gemerlap yang disaksikan oleh orang, seperti emas yang besar. 521. Nabhi: Pusat dari alam semesta, Ia adalah pusar, inti salam semesta. 522. Nandikara: Banyak penyebab, Ia adalah memperbesar buah dari yajña. 523. Bhava: Kesetiaan untuk berkorban, Dewa Úiva, Makhluk Pertapa paling hebat, yang diabdikan untuk berkorban. 524. Pushkarasthapati: Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma, Dewa Úiva, sembah bunga padma, Arsitek dari alam semesta yang berbentuk bunga padma. 525. Sthira: Kokoh, Ia kokoh dan tetap. 526.

Dwadasha: Dua belas tingkat kehidupan manusia, Ia adalah pelepasan (Mokûa) yang merupakan dua abelas tingkat dalam hidup, makhluk yang pertama mengambil hidup dalam rahim, makhluk kesepuluh dalam kematian, dan makhluk kesebelas mencaopai surga (Swarga). 527. Trasana: Pencipta ketakutan, Dewa Úiva, yang menciptakan ketakutan bagi pendosa, yang mewakili keadaan antara. 528. Adhya: Pertama, Ia adalah Pemula, Pertengahan dan Akhir, dan tak seorangpun ada sebelu diri-Nya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan**

Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 286 529. Yajña: Kesatuan, Ia adalah Kesatuan antara Jiva dan Ishvara. 530.

Yajñasamahita: Dicapai melalui yoga, Dewa Úiva, yang bersemayam dalam yajña (kurban), dapat dicapai melalui yoga. 531. Naktam: Malam, Ia adalah ilusi besar, Malam, penyebab dari kegelapan dan ketidaktahuan. 532. Kali: Upaya, Ia adalah upaya, yang berwujud dalam keinginan dan kebencian. 533. Kala: Waktu, Ia adalah waktu, penyebab siklus kelahiran dan kematian. 534. Makara: Simbol waktu, Dewa Úiva, yang berbentuk seperti makara atau ikan paus, simbol waktu. 535. Kalapujita: Dipuja oleh kematian, Dewa Úiva, yang mewakili siklus kelahiran dan kematian, dipuja oleh Yama, Dewa kematian. 536. Sagana: Dikelilingi oleh bhaktanya, Dewa Úiva, yang paling dipuja oleh Dewa, hidup dengan bhakta-Nya. 537.

Ganakara: Bagian lain darinya, Ia tertarik sekali dengan bhaktanya kepada diri-Nya. 538. Bhutavahanasarathi: Dengan brahma sebagai kusir, Ia memiliki pencipta Brahma sebagai kusir-Nya. 539. Bhasmashaya: Berbaring diatas debu ketuhanan, Abu suci adalah simbol Siva yang terbaik, yang selanjutnya tidak dapat dibakar, menunjukkan kefanaan realitas. 540. Bhasmagopta: Pelindung pohon dengan kayu ketuhanan, Ia adalah abu suci, bermakna bahwa ketika keinginan itu dibakar, kenyataan itu sendiri tersisa tanpa terpengaruh. 541.

Bhasmabhuta: Terbuat dari debu, ketika Rsi Munkanaka memulai menari dan menyaksikan jus sayuran yang menetes dari tangan-Nya, Dewa Úiva, ia memerintah untuk menghentikan tarian-Nya, menunjukkan abu suci yang mengalir dari tubuh-Nya dan membuktikan bahwa tubuh-Nya terdiri dari abu suci. 542. Taru: Pohon, Ia adalah pohon yang suci, mempersembahkan perlindungan kepada pencarinya. 543. Gana: Kehadiran, Ia adalah àtman dalam kehadirannya seperti Bhringi, Rioti, Nandi dan sebagainya. 544. Lokapala: Pengawal dunia, Ia adalah pengawal yang hebat dari dunia yang jumlahnya empat belas. 545. Aloka: Melampaui dunia, Dewa Úiva, Dewa dan Pelindung dunia, yang melampaui dunia ini. 546.

Mahatma: Àtman yang sempurna, Ia adalah jiwa yang sempurna, murni dan kekal abadi. 547. Sarvapujita: Dipuja oleh semua, Dewa Úiva, yang dipuja oleh semuanya, adalah puncak bhakti. 287 548. Shukla: Murni, Ia adalah murni, nyata absolute, 549. Trishukla: Tiga lipatan putih, Ia adalah Murni Nyata, yang berharap bhkta-Nya tubuhnya, bicaranya dan pikirannya menjadi murni. 550. Sampanna: Emansipasi yang lengkap, Ia adalah emansipasi yang komplet, dengan kata lain, pelepasan secara total. 551. Shuchi: Bercahaya dengan kesucian, Dewa Úiva, yang bercahaya dengan kesucian, yang tidak terpengaruh dengan kekotoran dunia luar, yang bermakna bahwa Ia adalah tidak terikat. 552.

Bhutanishevita: Dipersembahkan oleh guru tempo dulu, Dewa Úiva, adalah dewa yang dipuja yang dipersembahkan oleh guru-guru tempo dulu. 553. Ashramastha: Dweller In the Holy Orders : Penghuni dari kedewataan, Ia bersemayam sebagai Dharma dalam perintah-Nya yang suci yang jumlahnya empat. 554. Kriyavastha: terletak dalam ritual, Ia yang bersemayam dalam ritual seperti kurban yajña yang berbentuk dalam bentuk persiapan ke praktek Dharma. 555.

Vishwakarmamati: Intelegensi dari Vishwakarman, IA adalah intelegensi, Ketrampilan atau arsitek dalam menggambar alam semesta. 556. Vara: Anugrah, Ia adalah anugrah yang paling terlihat. 557. Vishalashakha: Bertangan panjang, Ia adalah tangan panjang pelindung dari kematian. 558. Tamroshttha: Bibir kemerahan Vishwakarman, Dewa Úiva, dewa yang bibirnya memerah, yang sungguh rupawan. 559. Ambujala: Lautan, Ia adalah lautan yang tidak terbatas. 560. Sunishchala: Tidak bergerak, Kokoh dan tidak bergerak bagaikan gunung, Ia tetap seimbang. 561. Kapila: Coklat, Dewa Úiva, keruwetan, bibirnya yang merah, Dewa yang bertangan panjang, coklat yang berarti bahwa IA tanpa sifat. 562.

Kapisha: Keemasan, Dewa Úiva, bercorak emas, yang bercahaya terang. 563. Shukla: Putih, Ia adalah perwujudan dari semua warna yang menyatu dengan bentuk putih, yang bermakna kesucian. 564. Ayu: Masa hidup, Ia Keberadaannya murni tanpa kematian. 565. Para: Masa lampau, Ia adalah Tertua dari yang tua. 566. Aparā: Yang baru, Dewa Úiva, tanpa umur, Tertua dari yang tua, termuda dari yang muda. 567. Gandharva: Surga, Ia adalah surga yang berwujud untuk menarik bhakta-Nya. 568. Aditi: Ibu dari para dewa, Ia adalah bumi, Ibu para dewa. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 288 569.

Tarkshya: Garuda, Ia adalah Garuda, pangeran dari semua burung. 570. Suvijneya: Mudah dikenal, Dewa Úiva, adalah àtman, yang sangat mudah dikenal dengan atma. 571. Susharada: Perkataan yang indah, Ia adalah simbol perkataan yang jelas, melantunkan kepada pendengar bhakta-Nya. 572. Parash wadhayudha: Dengan kapak ditangannya, Ia yang ditangannya memegang kapak suci, Parashwada. 573. Deva: Ingin kemenangan, Dewa Úiva, tanpa kematian, personifikasi dari kemenangan. 574. Anukari: Penolong dalam penyelesaian keinginan, Ia yang membantu yang lainnya dalam menyelesaikan rencana dan keinginan. 575.

Subandhava: Sahabat yang baik, Ia adalah sahabat yang baik yang membantu Arjuna. 576. Tumbaveena: Vina, Ia adalah Vina yang mengalir dari musik suci. 577. Mahakrodha: Kemarahan yang mengerikan, Ia yang menjadi sangat marah mengerikan selama selama

banjir besar. 578. Urdhwareta: Ia Guru Gaóeúa dan Kartikeya yang merupakan Dewa tertinggi. 579. Jaleshaya: Berbaring diatas air, Ia adalah Viúóu, yang berbaring di atas Shesa di atas air. 580. Ugra: Menimbun dengan keganasan, Ia yang menelan segalanya dengan rasa lapar dan keganasan. 581.

Vamshakara: penarik, Ia adalah pemenang dari semua yang tanpa perselisihan, menarik segala-Nya dari kesucian-Nya. 582. Vamsha: Suling, Ia adalah seruling keilahian yang melodinya menghasilkan kebahagiaan. 583. Vamshanada: Tali senar dari seruling, Ia adalah tali senar yang sangat merdu dari seruling ilahi yang menacap di setiap tali hati. 584. Anindita: Tanpa kesalahan, Ia adalah Keberadaan yang suci, diluar dari kesalahan, dan sempurna dari segala yang dibuat-Nya. 585. Sarvangarupa: Indah disemua tubuhnya, Ia memiliki tubuh yang sangat indah yang tidak dapat dibadingkan, ditambah dengan keanggunan-Nya. 586. Mayavi: Pencipta ilusi, Ia adalah angin ilusi yang sangat besar, dan Tuhan Alam semesta yang merupakan ilusi.

587. Suhrida: Sahabat, Ia adalah sahabat yang baik hati yang membantu tanpa berharap. 588. Anila: Udara, Ia adalah udara murni dimana seseorang bernafas, yang bersemayam dalam setiap napas yang murni. 589. Anala: Api, Ia adalah api yang menenyapkan kejahatan. 590. Bandhana: Ikatan, Ia adalah ikatan yang mengikat jiwa-jiwa. 289 591. Bandhakarta: Pencipta ikatan, ikatan berasal dari-Nya, 592. Subandhanavimochana: Pematah ikatan, Ia adalah pematah kebahagiaan dari ikatan maya yang sangat kuat. 593. Sayajñari: penghuni yang mengambil pengorbanan, Ia yang bersemayam dengan orang-orang yang tanpa dosa dalam yajña, berdiri sebagai Orang Tertinggi. 594. Sakamari: Ada bersama para yogi, Ia bersemayam dengan para yogi yang menaklukkan nafsu. 595.

Mahadamshttra: Tugas besar, Ia yang memiliki tugas besar yang menaklukkan kejahatan. 596. Mahayudha: Senjata yang kuat, Ia yang memiliki senjata kedewataan. 597. Bahudhanindita: Cara yang disalahgunakan, ketika IA pergi dengan tubuh telanjang ke hutan daruka, IA dihina oleh para rsi dengan berbagai cara yang memalukan. 598. Sharva: Penarik para rsi Daruka, Ia adalah Sharva yang memalukan para rsi di hutan Daruka. 599. Shankara: Pelaku kebajikan, Ia melakukan yang baik melalui petaka. 600. Shankara: Pelenyap segala keraguan, Ia menenyapkan keragu-raguan para rsi, yang menghina-Nya, dengan membagikan kepada-Nya pengetahuan tentang kebenaran. 601.

Adhana: Miskin, Ia miskin, karenanya ia bertelanjang, yang bermakna pada ketidakterikatan dari keterikatan. 602. Amaresha: Dewa dari semua dewa, Ia adalah Mahadewa, Dewa dari semua dewa. 603. Mahadeva: Dipuja bahkan oleh para dewa, Dia adalah satu-satunya yang besar yang dipuja oleh para dewa, ia adalah Mahadewa yang

maha berarti. 604. Vishwadeva: Dipuja oleh Viûóu, la dipuja oleh Viûóu, yang bernama Vishva. 605. Surariha: Penyembelih musuh-musuh para dewa, la menyembelih musuh-musuhnya dengan badai para dewa. 606. Ahirbudhnya: Pengendara dari Adishesha dibawah bumi, la mengendarai Adishesa, dibawah setumpukan telur di bawah bumi. 607.

Anilabha: Tidak terlihat seperti angin, sebagaimana mereka tak terlihat tidak diterima melalui sentuhan, IA menyadari melalui indria. 608. Chekitana: Menganugrahkan dengan ketajaman Intelektual, la menganugrahkan dengan kekuatan persepsi luar biasa, yang diterima secara detail. 609. Havi: Persembahan, la adalah persembahan yang dinikmati oleh para konsumen. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 290 610.

Ajaikapad: Satu dari sebelas Ru dra, Makhluk yang memiliki satu kaki, dalam bentuk pose menari, la tidak dapat bergerak. Ini merupakan simbol dari realitas yang tidak bisa bergerak. 611. Kapali: Dewa dari keduniawian, Dua pembagian tengkorak manusia dapat secara bersama membentuk sebuah rangka seperti sebuah telur, dua bagian yang merupakan perwujudan dari surga dan bumi. Tengkorak ini berisikan keseluruhan alam semesta yang merupakan Tuhan itu sendiri. 612. Trishanku: Ketiga Guna, la adalah Tuhan kehidupan yang secara bersama-sama dengan dunia yang berada dalam kerajaan dari ketiga guna – sattwa, rajas dan tamas. 613.

Ajita: Tidak terkalahkan, la tidak dapat ditaklukkan oleh ketiga guna ini. 614. Úiva: Murni, Kesucian adalah sifat alami Dewa Úiva, oleh karena itu la bebas dari keterbatasan. 615. Dhanvantari: Ahli fisik yang besar, Dewa Úiva, penyembuh terbesar, adalah ahli fisik yang sangat bagus dari semua fisik. 616. Dhumaketu: Komet, la adalah merupakan komet Dhumaketu, yang bermakna alam fenomena milik-Nya. 617. Skanda: Dewa kartikeya, Dewa Úiva, Guru Dewa Kartikeya, pemimpin kekuatan yang selalu menang. 618. Vaishravana: Kubera, la adalah Kubera, Dewa Kemakmuran. 619.

Dhata: Pencipta Brahma, la adalah Brahman Sang Pencipta, IA juga Pemelihara dan Pelebur – IA adalah Tuanggal **sebagai Yang Maha Kuasa.** 620. Shakra: Indra, la adalah Indra atau Devendra, deva dari segala Deva. 621. Viûóu: Satu yang meresapi semuanya, Dewa Úiva, Sang Pencipta, Pemelihara dan Pelebur, adalah Viûóu, satu yang meresapi semuanya. 622. Mitra: Matahari, Dewa Úiva, seperti Matahari, adalah sahabat dari semuanya. 623. Tvashtta: Arsitek Surga, la adalah Arsitek di surga yang telah membangun bentuk dunia. 624. Dhruva: Bintang kutub, Dewa Úiva, seperti Dhruva Bintang Kutub, tetap. 625. Dhara: Pendukung, Dewa Úiva, yang menciptakan dan melebur, yang menyangga segalanya.

626. Prabhava: Awal, Ia merupakan sumber, awal dari segalanya. 627. Sarvagovayu: Penyerap/penembus semua angin, Ia seperti vayu, Dewa Angin, yang memegang secara bersama dunia seperti sebuah benang. 628. Aryama: Sahabat karib, Dewa Úiva, sahabat karib dari bhakta-Nya, pemimpin dari sahabat, Dewa Matahari. 291 629. Savita: Pencipta segalanya, Dewa Úiva, awal dari segalanya, pencipta ilahi. 630. Ravi: Matahari, Ia adalah cahaya dari kecemerlangan seperti Matahari. 631. Ushangu: Cahaya dari api, Dewa Úiva, jiwa dari segalanya, adalah tunggal dengan kemilauan cahayanya yang panas. 632.

Vidhata: Penyelesai, Ia adalah yang menyelesaikan segalanya dan pelindung dalam berbagai cara. 633. Mandhata: Pelindung dari tempat kehidupan, Ia adalah pelindung dari jiwa. 634. Bhutabhavana: Ia muncul sebagai atma dalam segalanya, dan pencipta dari makhluk hidup. 635. Vibhu: Ada dimana-mana, Dewa Úiva, adalah Yang Maha Ada, berwujud dalam berbagai bentuk. 636. Varnavibhavi: Pencipta warna, Dewa Úiva, pencipta dari semua warna, yang diri-Nya tanpa warna dan tanpa sifat. 637. Sarvakamagunavaha: Berunding dengan keinginan dan atribut, Ia mendaapatkan bahakatnya dari semua objek yang diperlukan dan sifatnya. 638.

Padmanabha: Bunga padma dipusarnya, Ia memegang bunga padma, singasannya alam semesta, dalam pusarnya. 639. Mahagarbha: Rahim alam semesta, Ia memiliki sebuah rahim yang kuat berisikan alam semesta dan beberapa makhluk sebagai Brahma. 640. Chandravaktra: Berwajah rembulan, wajah-Nya seindah rembulan. 641. Anila: Udara, Dewa Úiva, adalah cahaya àtman dan Àtman-keberadaan Dewa, adalah udara murni yang memelihara kehidupan. 642. Anala: Api, Dewa Úiva, seperti api, memiliki kekuatan-Nya bahkan dalam kenaikannya. 643. Balavan: Kuat, Ia dikenal untuk kekuatan dan kekuasaan suci. 644. Upashanta: Selalu tenang, Dewa Úiva, Dewa yang paling penuh dengan rahmat dan kasih, selalu tenang.

645. Puràóa: Kuno, Ia adalah Tertua dari yang tua, dan tak ada yang ada sebelum diri-Nya. 646. Punyachanchuri: Orang yang sadar melalui kebaikan, Ia dapat disadari hanya dengan tindakan yang benar dan latihan tindakan kebajikan. 647. Aiy: Lakshmi, Ia berwujud dalam wujud Lakshmi. 648. Kurukarta: Pencipta Kuruksetra, Ia menciptakan Kurukshetra dimana tindakan yang dilaksanakan menjadi sangat berjasa. 649. Kuruvasi: Bersemayam Kuruksetra, Ia bersemayam di Kurukshetra dimana kehadirannya berakibat bertindak dengan jasa. 650. Kurubhuta: Jiwa dari Kuruksetra, Ia adalah jiwa dari lapangan tindakan yang membangun kebajikan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 292 651.

Gunaushadha: Pemilik ke baikan, Ia memiliki sifat alami seperti kemakmuran,

pengetahuan, mengendalikan nafsu dan dharma. 652. Sarvashaya: Tempat peristirahatan semua kehidupan, dalam tidur yang lelap semua binatang bersatu dengan Tuhan, dan oleh karena itu semua bersingasana disana. 653. Darbhachari: Penerima persembahan dalam bentuk rumput Darbha.

la menerima persembahan dari yajña yang ditempatkan di dalam rumput darbha yang suci. 654. Sarvesham Praninampati: Dewa dari semua makhluk, Dewa Úiva, Pencipta alam semesta, adalah Dewa dari semua makhluk. 655. Devadeva: Dewa dari semua dewa, la adalah Yang Maha Kuasa, yang merupakan dewa dari semua dewa. 656. Sukhasakta: Tidak terikat kesenangan, la tidak terikat dengan semua kesenangan. 657. Sat: Kenyataan, la adalah kenyataan yang absolut yang menyebabkan akibat. 658. Asat: Kenyataan dari fenomena, la adalah kenyataan Fenomena, menciptakan penyebab dan akibat. 659.

Sarvaratnavit: Pengantar kemakmuran di bumi, la adalah pemilik dari semua kemakmuran yang berharga yang ada di bumi. 660. Kailasagirivasi: Berada di Kailasa, la membuat gunung Kailasha sebagai singasana-Nya. 661. Himavatgirisamshraya: Penghuni dari Himalaya, Tuhan Yang Maha Esa, yang gemar di gunung, yang bersemayam di Himalaya. 662. Kulahari: Penghancur pinggir sungai, Seperti banjir yang merusak tanaman di pinggir sungai, la merusak pinggir-pinggir sungai. 663. Kulakarta: Penunjuk danau, la Pencipta danau seperti Puskara. 664. Bahuvidya: Maha ada, Dewa Úiva, Yang Maha Ada, coknitif dari berbagai ilmu pengetahuan. 665. Bahuprada: Pemberi yang berlimpah, la memberikan banyak hal tentang kebajikan. 666.

Vanija: Pedagang, seperti seorang pedagang, la juga menyetujui makhluk untuk berhasil. 667. Vardhaki: Tukang kayu, la adalah Pencipta yang telah menciptakan alam semesta ini. 668. Vruksha: Pohon, la adalah Pohon yang sangat besar yang memberikan perlindungan kepada pencarinya. 669. Vakula: Pohon Vakula, la adalah Pohon Vakula dimana seorang bhakta mencari pengetahuan. 670. Chandana: Cendana, la adalah Pohon cendana yang aromanya menebar keseluruhan langit. 293 671. Chhada: Pohon berdaun tujuh, Deva Úiva adalah daun yang pohonnya tujuh yang memberikan kecemerlangan kepada kebajikan. 672.

Saragriva: Berleher kuat, Lehernya yang kuat menelan racun yang mematikan yang hampir memusnahkan seluruh penduduk. 673. Mahaj atru: Tulang yang kuat, la memiliki tulang yang kuat yang menyangga bahu yang kuat. 674. Alola: Teguh, la meminumnya dengan keteguhan. 675. Mahaushadha: Berwujud sebagai bahan makanan, Dewa Úiva, Pemelihara terbesar, yang berwujud sebagai bahan makanan. 676. Siddharthakari: Pelaksana keinginan, la menganugrahkan kepada para bhaktanya dalam mengambil dan menyelesaikan tujuannya. 677.

Siddharthashchhando Vyakaranottara: Ahli dalam pengetahuan kitab suci, Ia ahli dalam tata bahasa dan kitab suci yang ditemani oleh para komentator. 678. Simhanada: Dengan raungan seperti singa, Dewa Úiva, pencipta suara, dapat meraung seperti seekor singa. 679. Simhadamshttra: Cakar singa, Dewa Úiva, dalam manifestasi yang mengerikan, memiliki cakar seperti singa. 680. Simhaga: Pengendara singa, Dewa Úiva dan dewa Parwati mengendarai singa dan sapi. 681. Simhavahana: Ia yang kendaraanya seekor singa, Dewa Úiva, bagian dari yang digunakan sapi sebagai kendaraannya, juga mengendarai singa. 682. Prabhavatma: Kebenaran dari semua kebenaran, Indria adalah kebenaran dan Dewa Úiva adalah Kebenaran. 683.

Jagatkalasthala: Penelan alam semesta, Dewa Úiva, selama peleburan, menelan alam semesta. 684. Lokahita: Penyayang dunia, Dewa Úiva, menjadi penyayang dunia, yang dipuja dan disembah. 685. Taru: Penyelamat, Ia menyelamatkan makhluk dari jalan yang sesat. 686. Saranga: Burung Saranga, Dewa Úiva, salah satu manifestasi adalah burung Saranga. 687. Navachakranga: Burung angsa yang baru, Burung angsa menunjukkan kemahakuasaan-Nya yang baru. 688. Ketumali: Dengan cahaya yang memancar terang, Kecantikannya yang memancarkan cahaya terang di dadanya seperti seekor burung merak. 689. Sabhavana: Kepala Dewan, Ia adalah pelindung dari temoat keadilan, menjadi kepala dari semua-semuanya. 690.

Bhutralaya: Singgasana semua makhluk hidup, Dewa Úiva, Pelindung dan Pemelihara, adalah singasana-Nya semua makhluk hidup. 691. Bhutapati: Dewa semua makhluk, Dewa Úiva, Pencipta dan Yang Maha Kuasa, adalah Dewa dari semua makhluk. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 293 671. Chhada: Pohon berdaun tujuh, Dewa Úiva adalah daun yang pohonnya tujuh yang memberikan kecemerlangan kepada kebajikan. 672. Saragriva: Berleher kuat, Lehernya yang kuat menelan racun yang mematikan yang hampir memusnahkan seluruh penduduk. 673. Mahaj atru: Tulang yang kuat, Ia memiliki tulang yang kuat yang menyangga bahu yang kuat. 674.

Alola: Teguh, Ia meminumnya dengan keteguhan. 675. Mahaushadha: Berwujud sebagai bahan makanan, Dewa Úiva, Pemelihara terbesar, yang berwujud sebagai bahan makanan. 676. Siddharthakari: Pelaksana keinginan, Ia menganugrahkan kepada para bhaktanya dalam mengambil dan menyelesaikan tujuannya. 677. Siddharthashchhando Vyakaranottara: Ahli dalam pengetahuan kitab suci, Ia ahli dalam tata bahasa dan kitab suci yang ditemani oleh para komentator. 678. Simhanada: Dengan raungan seperti singa, Dewa Úiva, pencipta suara, dapat meraung seperti seekor singa.

679. Simhadamshttra: Cakar singa, Dewa Úiva, dalam manifestasi yang mengerikan, memiliki cakar seperti singa. 680. Simhaga: Pengendara singa, Dewa Úiva dan dewa



Parwati mengendarai singa dan sapi. 681. Simhavahana: Ia yang kendaraannya seekor singa, Dewa Úiva, bagian dari yang digunakan sapi sebagai kendaraannya, juga mengendarai singa. 682. Prabhavatma: Kebenaran dari semua kebenaran, Indra adalah kebenaran dan Dewa Úiva adalah Kebenaran. 683. Jagatkalasthala: Penelan alam semesta, Dewa Úiva, selama peleburan, menelan alam semesta. 684. Lokahita: Penyayang dunia, Dewa Úiva, menjadi penyayang dunia, yang dipuja dan disembah. 685. Taru: Penyelamat, Ia menyelamatkan makhluk dari jalan yang sesat.

686. Saranga: Burung Saranga, Dewa Úiva, salah satu manifestasi adalah burung Saranga. 687. Navachakranga: Burung angsa yang baru, Burung angsa menunjukkan kemahakuasaan-Nya yang baru. 688. Ketumali: Dengan cahaya yang memancar terang, Kecantikannya yang memancarkan cahaya terang di dadanya seperti seekor burung merak. 689. Sabhavana: Kepala Dewan, Ia adalah pelindung dari temoat keadilan, menjadi kepala dari semua-semuanya. 690. Bhutalaya: Singgasana semua makhluk hidup, Dewa Úiva, Pelindung dan Pemelihara, adalah singasana-Nya semua makhluk hidup. 691. Bhutapati: Dewa semua makhluk, Dewa Úiva, Pencipta dan Yang Maha Kuasa, adalah Dewa dari semua makhluk.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 294 692. Ahoratra: Siang dan malam, Dewa Úiva, Pengendali Waktu, adalah lingkaran hari yang abadi. 693. Anindita: Tanpa kesalahan, Ia adalah tanpa kesalahan dan eksistensi yang murni. 694. Vahitasarvabhutanam: Penyangga semua makhluk, Dewa Úiva, menjadi makhluk besar dan yang paling menimbang, penyangga semua makhluk. 695. Nilaya: Tempat hunian makhluk hidup, Ia adalah Bbersemayam di tenoat tinggal semua makhluk hidup. 696. Vibhu: Tidak terlahirkan, Dewa Úiva, yang tidak terlahirkan dan juga tidak berawal dan tidak berakhir. 697.

Bhava: Menjadi, Ia adalah penyebab manifestasi dari semua makhluk. 698. Amogha: Penuh hasil, Ia adalah Pengendali segala-galanya, penuh dengan hasil dari semua yang dilakukan-Nya. 699. Samyata: Berkonsentrasi, Ia dianugrahi dengan konsentrasi yang lengkap. 700. Ashwa: Kuda, Ia adalah kuda suci yang mengisi keinginan-keinginan. 701. Bhojana: Pemberi makanan, Dewa yang memberikan banyak limpahan adalah pemberi makanan. 702. Prandharana: Pelindung hidup, **Tuhan Yang Maha Kuasa** adalah pelindung dari semua kehidupan. 703. Dhritiman: Dianugrahi dengan ketabahan, Tuhan dari semua makhluk yang dianugrahi dengan ketabahan yang tak terbatas. 704. Mailman: Intelegensi yang tinggi, Dewa Úiva yang memiliki intelegensi tinggi adalah gudang yang tak terbatas. 705.

Daksha: Pintar, Dewa Úiva yang sangat bijaksana adalah pintar dan pemelihara. 706.

Satkruta: Ada pada semua, Dewa Úiva Yang Maha Kuasa dan Maha Ada dianggap dan dihormati oleh semuanya. 707. Yugadhira: Dewa dari Yuga, Ia memberikan buah kebajikan dan kejahatan. 708. Gopala: Pelindung indria, Dewa Úiva yang memiliki intelegensi lebih tinggi adalah Dewa indra yang Ia lindungi. 709. Gopati: Dewa cahaya, Ia adalah Dewa dari kilauan cahaya seperti matahari. 710. Grama: Kelompok, Ia adalah Dewa dari semua kelompok – bangsa, surgawi, rsi dan sebagainya. 711.

Gocharmavasana: Bersembunyi dengan kulit sapi, Dewa Úiva adalah pertapa hebat, yang bersembunyi dirinya menjadi sapi. 712. Hari: Pelebur, Ia adalah yang melenyapkan kesedihan dari bhaktanya. 295 713. Hiranyabahu: Tangan yang indah, Dewa Úiva, yang tampan, kuat dan pengatur kedermawanan, yang dianugrahi dengan tangan yang indah. 714. Praveshinam Guhapala: Pelindung tubuh para yogi, Ketika tubuh para yogi yang masuk ke dalam samadhi, Ia melindungi tubuh-tubuh ini. 715. Prakrushtari: Perusak kedalam musuh, Ia merusak keinginan, nafsu, ketamakan dan sebagainya, bagi murid yang maju.

716. Mahaharsha: Satu perasaan yang sangat gembira, Dewa Úiva, selalu berada dalam keadaan mabuk, penuh dengan kebahagiaan. 717. Jitakama: Pengalah nafsu, Ia mengalahkan nafsu dan menaklukkan cinta. 718. Jitendriya: Penakluk indria, Ia yang mengendalikan indria, menurut keinginannya. 719. Gandhara: Catatan bakat musik “mi”, Dewa Úiva, pencipta suara, musik Mi dalam musik gamut. 720. Suvasa: Penghuni Kailasa, Ia memiliki temaota bersemayam yang nyaman – Gunung Kailasha. 721. Tapassakta: Penebusan dosa yang terbenam, Ia adalah pertapa yang besar yang tenggelam dalam tapa dan diabdikan untuk meditasi. 722.

Rati: Penggemar, Ia gemar dalam kesenangan, Ia keabadian yang murni. 723. Nara: Dewa kosmik Virat, Ia adalah dewa Virat kosmik yang mengatur telur yang menumpuk. 724. Mahageeta: Pencinta musik yang bersemangat, Dewa Úiva adalah pencipta suara, adalah pola musik yang besar. 725. Mahanrutya: Penerang dalam tarian, Ketika raja dari semua tarian, Ia terang dalam tarian Tandava dan tarian Lasya. 726. Apsaroganasevita: Yang disembah oleh ikatan surgawi, Dewa Úiva, orang yang dipuja, yang disembah para apsara. 727. Mahaketu: Panji yang perkasa, Ia memiliki makna dengan insigna (wahana) sapi. 728.

Mahadhatu: Gunung Meru, Ia adalah Gunung Meru adalah tempat banyak bersemayam. 729. Naikasanuchara: Pengendali banyak gunung, Ia mengendalikan banyak puncak gunung. 730. Chala: Selalu bergerak, Ia selalu bergerak dapat ditangkap. 731. Avedaniya: Diinginkan, Dewa Úiva, meskipun pakaian, dapat dijelaskan, raja-raja sebagai mana yang diinginkan. 732. Adesha: Perintah, Ia adalah perintah atau ajaran bahwa seorang murid menerima dengan senang hati. 733. Sarvagandhasukhavaha: Penghasil kesenangan bau

yang harum, Dewa Úiva adalah kebahagiaan murni, yang menghasilkan kesenangan melalui bau yang menyenangkan.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 296 734. Torana: Penghias pintu masuk, Ia adalah panah hiasan dan pintu masuk. 735. Tarana: Yang menghindarkan dari kesulitan, Ia mampu membuat orang melepas senjata kesulitan. 736. Vata: Angin, Dewa Úiva, gerakan abadi, angin yang menciptakan gerakan. 737. Paridhi: Benteng, Ia adalah benteng yang dapat menahan serangan, memberikan perlindungan untuk memeliharanya. 738. Patikhechara: Garuda : Ia adalah Dewa dari burung, Garuda, yang melindungi tanpa harapan. 739.

Samyogovardhana: Kesatuan penuh, Semua tindakannya memiliki tempat dalam fungsinya alam semesta, dan Ia penuh dengan buah kesatuan antara beberapa jenis kelamin. 740. Vrudha: Tua, Ia adalah tertua dalam pengetahuan dan pengalaman, yang menghitung segala-galanya. 741. Ativrudha: Sangat tua, Ia adalah tertua diantara yang tua. 742. Gunadhika: Satu yang unggul dalam karakter, Ia mengungguli sifat- sifat yang baik. 743. Nityamatmahaya: Bantuan abadi dari tempat kehidupan, Ia sangat menari dan penuh dengan bantuan abadi pada semua makhluk. 744. Devasurapati: Dewa dari para dewa dan raksasa, Dewa Úiva, pengatur segalanya, adalah Dewa dari semua dewa dan raksasa. 745.

Pati: Pengatur dari semua, Ia adalah pengatur dari semua makhluk hidup. 746. Yukta: Siap untuk berperang, Dewa Úiva, dewa yang tangannya kuat, yang disiapkan untuk berperang dan bahkan disatukan dengan segalanya. 747. Yuktabahu: Dengan lengannya untuk menyelesaikan tindakan, Ia memiliki tangan yang kuat, penuh dengan kekuatan untuk menaklukkan musuh. 748. Divisuparvanodeva: Dipuja oleh Indra di surga, Úiva yang dipuja dan disembah yang dipuja oleh Indra di Surga. 749. Ashaddha: Sesuatu yang memungkinkan untuk membawa semua, Ia memberikan para bhaktanya kekuatan untuk berusaha. 750. Sushaddha: Dilengkapi dengan daya tahan, Ia memberikan kekuatan ketabahan pada para bhaktanya dalam sebuah cara yang terbatas. 751.

Dhruva: Tidak bergerak, Dewa Úiva yang menciptakan gerakan dan tidak tergerak. 752. Harina: Putih murni, Ia putih murni, yang bermakna pada eksistensi murni. 753. Hara: Penghancur kepedihan, Dewa Úiva yang bersenjatakan Trikona yang melenyapkan segala kepedihan. 297 754. Avartamanebhyovapu: Penganugrah tubuh, orang yang dilahirkan dianugrahi tubuh oleh Dewa Siva. 755. Vasushreshththa: Lebih besar dari kekayaan, Dewa Úiva, orang yang tersayang dan terbesar dari kekayaan, yang terbesar dari kemakmuran. 756. Mahapata: Jalan kemuliaan, Ia adalah jalan kebenaran yang mengatur hidup dengan yang satunya. 757.

Shirohari-Vimarsha: Ia yang memindahkan kepada Brahman melalui pertimbangan, Dewa Úiva yang dikatakan yang memenggal kepala Brahma, tidak dalam kemarahan namun setelah dengan pertimbangan- cerita mistis yang mengindikasikan dengan membanggakan dan mengganggu anggota tubuh lainnya. 758. Sarvalakshanalakshita: Yang diawasi dengan pertanda, Dewa Úiva, dengan sebuah tubuh klasik, yang menandai semua tanda-tanda suci, namun sulit untuk disadari. 759. Akshara-Rathayogi: Roda kereta, Ia adalah roda kereta alam semesta. 760. Sarvayogi: berhubungan dengan semua, Ia berhubungan dengan segalanya – tidak ada sesuatu yang tanpa dirinya. 761. Mahabala: Sangat keras, Ia terkuat dan sangat keras dari pada dewa-dewa. 762.

Samamnaya: Veda, Dewa Úiva, pengetahuan tanpa batas, adalah inti sari Veda. 763. Asamamnaya: Melampaui Veda, Ia memberikan Veda dan kitab suci lain seperti Puràóa, Agama dan Itihàsa. 764. Teerthhadeva: Dewa dari tempat suci, Ia adalah Dewa dari semua tempat suci yang dikunjungi oleh para bhakta. 765. Maharatha: Kereta besar, Ia adalah kereta yang besar yang berarti semua planet yang bergerak. 766. Nirjeeva: Esensi, Ia adalah jiwa dari dunia material. 767. Jivana: Pemberi kehidupan, Ia adalah yang membangunkan hidup dalam tanpa kehidupan 768.

Mantra: Pranava And Other Sacred Formulas : Pranava dan Formula pengorbanan yang lain Ia adalah suara yang menolak hidup atau tambahan mantra – IA adalah Pranava dan formula yang suci lainnya. 769. Shubhaksha: Pandangan ketenangan, Ia adalah kerdipan yang berarti dan memakai pandangan tenang dalam wajahnya. 770. Bahukarkasha: Ia dapat menjadi lembut dan kuat sebagaimana tuntutan keadaan. 771. Ratnaprabhuta: Dengan kualitas permata, Ia adalah paling bijak dan permata seperti sifat murni. 772. Raktanga: Bertubuh merah, Ia adalah kerupawanan yang paling berharga dengan rambut yang kompleks dan tubuh merah.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 298 773.

Maharnavanipanavit: Pemakan lautan, Ia menelan lautan dalam peleburan. 774. Moolan: Akar dari pohon keluarga, Ia adalah akar penyebab dari fenomena – akar dari penyangga pohon saýsàra. 775. Vishala: termasyur, Ia adalah orang yang bijaksana, ilustrasi dari cahaya kemahakuasan. 776. Amruta: Suguhan kepada para dewa, Ia adalah nektar suguhan kepada para dewa dan kebahagiaan murni. 777. Vyakthavyatha: Berwujud dan tidak berwujud, Ia adalah yang berwujud dan tidak berwujud, dengan dan tanpa sifat. 778.

Taponidhi: Rumah penyimpanan yang luar biasa, Ia adalah kekayaan tapa yang paling luar biasa, menjadi pertapa hebat. 779. Arohana: Langkah – langkah menuju ketuhanan,

la adalah langkah yang menuntut para murid menjadi yang Tertinggi. 780. Adhiroha: Suatu yang didudukan dalam ketuhanan, la adalah tujuan tertinggi bahwa murid mencoba meraihnya. 781. Sheeladhari: Penghantar kebaikan, Dewa Úiva, memiliki kebajikan Tuhan, tindakannya yang baik. 782. Mahayasha: Singgasana dari kemasyuran, la adalah murni dari..... singgasananya dari kemasyuran. 783. Senakalpa: Penggerak angkatan perang, la adalah ornament dari armada perang, yang dikenal dari kemenangan dan kompetensi. 784.

Mahakalpa: Kemampuan yang besar, Dewa Úiva, ornamen dari kesucian, diluar kekalahan dan kematian, yang sangat. 785. Yoga: Tempat duduk yoga, la adalah duduk yoga, mengendalikan fungsi pikiran. 786. Yugakara: Perwujudan waktu dalam yuga-yuga, la adalah perwujudan dalam waktu sebagai indikasi dari yuga. 787. Hari: Viûóu, la adalah Viûóu, sebab IA adalah Trinitas. 788. Yugarupa: Faktor waktu, la adalah faktor waktu yang mengetahui waktu dulu, yang akan datang, kejahatan dan kebajikan. 789. Maharupa: Tidak berbentuk, la tidak berbetuk dan juga berwujud indah, sulit untuk dipahami. 790.

Mahanagahana: Penyembelih gajah yang besar, la adalah yang menyebelih Gajahsura, rakasasa dalam wujud seekor Gajah. 791. Vadha: Kematian, la adalah kematian dari bentuk kekuatan jahat. 792. Nyayanirvapana: Tempat yang tepat untuk amal, la adalah pembagi dari keadilan menurut kesenangannya saja. 793. Pada: Tujuan, la adalah tujuan yang akan dicapai. 794. Pandita: Terpelajar, la terpelajar, Pelajar Ketuhanan yang menyadari sesuatu langsung. 299 795. Achalopama: Tidak bergerak, Dewa Úiva, menciptakan gerakan, yang tidak bergerak, yang menyadari kebenaran. 796. Bahumala: Penjelmaan tanpa batas, Ketika IA berwujud, setiap waktu IA mengambil wujud yang berbeda. 797.

Mahamala: Karangan bunga yang terindah, la menggunakan kalungan bunga yang tergantung dan menyentuh kaki-Nya. 798. Shashi-Harasulochana: Mata tenang yang seperti rembulan, la yang memiliki mata yang tenang dan tanpa nafsu seperti bulan. 799. Vistara-Lavana Kupa: Lautan yang luas, la lautan yang luas yang merupakan tangkinya air 800. Triyuga: Pertama dari ketiga Yuga, la adalah pertama dari ketiga yuga, yang tidak termasuk dalam zaman Kaliyuga. 801. Safalodaya: Dengan penuh hasil, Kemunculannya penuh dengan buah dan segalanya IA menyelesaikan dengan hasil yang penuh dengan buah. 802. Trilochana: Tiga mata, mata ketiga-Nya adalah salah satu intuisi. 803.

Vishannanga: Dianugrahi dengan delapan bentuk, la dianugrahi dengan delapan bentuk, seperti bumi, dan sebagainya, yang tanpa bentuk, yang berhubungan dengan-Nya dalam aspeknya yang halus – IA adalah jiwa Àtman-Nya. 804. Mani viddha:

Dengan telinga lebar untuk anting-anting, Ia memiliki mata yang lebar, karena memakai anting-anting. 805. Jatadhara: Mengenakan rambut kusut, Dewa Úiva, rambutnya yang kusut, berolahraga dengan sungai gangga dan sulur (carang)-Nya. 806. Bindu: Titik yang mewakili Anuswara, Ia adalah titik suci yang mewakili garis not pertama dalam musik. 807. Visarga: Bergerak secara konstan, Dewa Úiva, pencipta gerakan, akarnya, bahkan bergerak. 808.

Sumukha: Berwajah yang menyenangkan, Ia adalah kesenangan yang menghadap dewa-dewa dengan suku kata yang diwujudkan. 809. Shara: Panah, Ia adalah panah suci yang menemukan sasaran tanpa kesalahan. 810. Sarvayudha: Tangan yang memegang semua senjata, Dewa Úiva, sangat kuat, prajurit pemberani, yang ditangannya memegang semua senjata. 811. Saha: Ketenangan yang meyakinkan, Ia memiliki ketenangan untuk meyakinkan segalanya. 812. Nivedana: Pengabdian, Ia pribadi pengabdian, yang memiliki pengetahuan yang bebas dari semua perubahan. 813. Sukhajata: Orang yang nampak dalam kebahagiaan, Ia adalah kebahagiaan yang mengikuti sesai pikiran.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 300 814. Sugandhara: Musik yang bagus, Dewa Úiva, mengambil wujud dalam salah satu manifestasi-Nya di sebuah negeri Gadharwa yang indah, adalah musik yang sangat merdu yang berhembus dengan not yang indah. 815. Mahadhanu: Busur yang perkasa, Ia adalah menopang kekuatan panah, yang memiliki pengetahuan yang merusak. 816. Gandhapali-Bhagavan: Pemelihara aroma, Dewa Úiva, pemelihara dan pembuat aroma, yang menghasut kesan menta pada semua makhluk hidup. 817.

Sarvakarmanam-Utthan: Sumber dari semua aksi, semua tindakannya berakar dari-Nya. 818. Manthana Bahula Vayu: Ia adalah angin badai selama air bah yang menggoncang segalanya. 819. Sakala: Kesatuan, Ia sempurna dalam segalanya, dan Ia adalah kesatuan. 820. Sarvalochana: Maha melihat, Dewa Úiva, dengan pandangannya yang tanpa batas, melihat segalanya, semua makhluk dilihatnya. 821. Talastala: Memiliki simbal di tangan, Ia memegang simbal di salah satu tangan-Nya. 822. Karasthali: Menggunakan telapak tangan sebagai wadah, Ia menggunakan telapak tangan-Nya untuk makan dari pada menggunakan piring. 823. Urdhvasamhanana: Badan yang sempurna, Tubuh-Nya sangat atletis dan kuat. 824.

Mahan: Kepribadian yang sangat baik, Ia memiliki tinggi dan kepribadian yang sangat baik. 825. Chhatra: Payung, Ia adalah payung yang sangat besar, memberikan perlindungan kepada yang menginginkannya. 826. Suchhatra: Dengan sebuah payung yang baik, Ia memiliki payung yang baik dimana para murid mencari perlindungan. 827.

Vikhyata-Loka: Terkenal diantara orang – orang, Ia sangat baik diantara orang-orang sebab cahayanya diterima hanya di dalam mereka. 828. Sarvashraya-Krama: Yang langkah-langkah kakinya berada dimana- mana, Dewa Úiva, yang mengukur ketiga dunia dengabn langkah kaki- Nya, adalah tempat bersemayamnya segalanya. 829.

Munda: Dengan kepala gundul, Dewa Úiva, dengan kepala-Nya yang gundul, adalah pertapa yang sempurna. 830. Virupa: Tidak berpakaian, Dewa Úiva, dengan kepalanya yang gundul, nampak tidak berpakaian, namun Ia tidak terikat dari semua penampakan duniawi. 831. Vikruta: Tidak berwujud, Dewa Úiva, yang mengalami semua perubahan, yang nampak tidak berwujud, hanya sebuah ilusi. 301 832. Dandi: Dengan sebuah tongkat, Dewa Úiva, sebagai pertapa yang suci, yang memegang danda (tongkat). 833. Kundi: Dengan sebuah jambangan, Pertapa suci memegang sebuah jambangan ditangan-Nya, membutuhkan beberapa kebutuhan. 834. Vikurvana: Yang tidak dapat dicapai dari upacara agama, Ia hanya dapat dicapai melalui indria dan meditasi, tidak semata dengan ritual.

835. Haryaksha: Singa, Ia adalah singa, sangatb angswa dan kedewataan dalam berusaha dan bertindak. 836. Kakubha: Semua seperempat, Ia adalah semuanya seperempat langit, yang meresapi dan memenuhi segalanya. 837. Vajrine: Pemegang petir, Ia memegang petir, yang disebut Vajra. 838. Shatajihva: Seratus mulut, Ia adalah seratus mulut selama peleburan. 839. Sahastrapat: Berkaki seribu, Kaki dari semua makhluk hidup adalah diri-Nya. 840. Sahastramurdha: Berkepala seribu, Ia mewujudkan dirinya melalui semua kepala. 841. Devendra-Sarvadevamaya: Terdiri dari semua dewa, Semua dewa- dewa bersumber dari-Nya. 842. Guru: Guru, dengan ketidakterbatasan pengetahuan, Ia Guru yang paling bijaksana.

843. Sahastrabahu: Bertangan seribu, Dewa Úiva, tanpa sifat, seribu tangan ketika Ia berwujud. 844. Sarvanga: Pemilik segalanya, Dewa Úiva, mencapai segalanya, memiliki segalanya. 845. Sharanya: Pemberi perlindungan, Dewa Úiva, cocok untuk meminta perlindungan, memberikan perlindungan pada pencarinya. 846. Sarvalokakrut: Pencipta semua dunia, Ia adalah pencipta dari ketiga dunia yang jumlah keseluruhannya empat belas. 847. Pavitram: Yang mensucikan, Ia adalah pensuci tempat, membuat semuanya suci bagi semua makhluk hidup untuk berkunjung dan mendapatkan kesucian. 848.

Trikunmantra: Mantra tersusun Tiga dasar, Ia adalah Mantra yang berarti bija, shakti dan kilakan – ketiga faktor penting yang menjadikan mantra itu menjadi suci. 849. Kanishtha: Termuda, Ia adalah putra Aditi yang paling kecil – Dewa Viúou sebagai Vamana. 850. Káûóapingala: Hitam dan Merah, Disini warna-warna yang berarti Viúou dan Úiva, yang dihormati – Dewa Siwa adalah sebagai Hara dan hari (Viúou dan Úiva). 851. Brahmadvandavimata: Pertunjukan tongkat Brahma, Ia adalah penanggung jawab

membuat dunia pengembaraan oleh Brahma.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 302 852.

Shataghni-Pasha-Shaktiman: membawa cemeti dan sakti, Dewa Úiva, yang tangannya membawa cemeti yang disebut Shathgani, dan Shakti, dapat membunuh seratus kali dalam satu waktu. 853. Padmagarbha: Terlahir dari bunga padma, Dewa Úiva, yang merupakan Trimnitas Brahma, lahir sebagai bunga padma. 854. Mahagarbha: Yang berisikan segalanya, Ia adalah rahim yang maha luas dengan lubang di dalamnya, yang bersikan semua ciptaan. 855.

Brahmagarbha: Yang berisikan semua Veda, Dewa Úiva, rahim yang besar yang membawa semua ciptaan, juga semua veda dalam diri-Nya. 856. Jalodbhava: Terlahir di dalam air, Dewa Úiva, Majikan Maya awal dari kehidupan dari air dalam ciptaan yang baru. 857. Gabhasti: Cahaya yang bersinar terang, Ia adalah cahaya seperti bermiliar matahari, yang cahayanya terang benderang. 858. Brahmakrut: Penulis dari Veda, Dewa Úiva, dengan pengetahuan sucinya yang maha luas, adalah pembuat semua veda. 859. Brahmi: Pelantun Veda, Dewa Úiva, pembuat Veda, juga pelantun. 860. Brahmavit: Yang mengetahui Veda, Ia adalah Pengarang dan pelantun veda-veda dan bercakap dengan teks. 861. Bràhmaóá: Dalam perwujudan Brahman, Ia adalah Brahman, Mahluk Tertinggi. 862.

Gati: Tujuan, Ia adalah tujuan dari yang mengetahui Brahman. 863. Anantarupa: Wujud yang tanpa batas, Ia berwujud dalam berbagai wujud yang tak terbatas. 864. Naikatma: Wujudnya ada dimana-mana, Ia mengambil berbagai wujud dalam berbagai perwujudan-Nya. 865. Swayambuva Tigmateja : Brahma yang diliputi Úiva, Brahma memandang Dewa Úiva orang yang memiliki kekuatan tak terbatas dan Ia memenggal leher-Nya. 866. Urdhvagatma: Realitas yang transenden, Dewa Úiva, yang memiliki seperti amplop bumi sekelilingnya, gerri sepuluh inci diluarnya, oleh karena ia melampauinya. 867.

Pashupati: Dewa dari mahluk hidup, Dewa Úiva, Pencipota dan Pemelihara, Dewanya semua makhluk hidup. 868. Vataramha: Melesat seperti angin, Dewa Úiva, semua teresapi, dimana- mana disemua waktu sebagai IA adalah melesat seperti angin. 869. Manojava: Cepat seperti angin, Ia adalah meniup dan dengan cepat seperti angin. 870. Chandani: yang dioleskan dengan bubuk cendana, Ia pertapa hebat, yang diurapi dengan aroma bubuk cendana. 871. Padmanalagra: Terlahir dari bunga padma yang tak terukur, Dewa 303 Úiva, di luar dimensi waktu, meyakinkan akhir dari pelepah bunga padma dimana ia berada tidak pernah melihat akhir. 872.



Surabhyutharana: Penurun derajat Surabhi, Surabhi, sapi yang banyak, yang dipaksa untuk mengatakan kebohongan oleh para Bràhmaóá, dan diturunkan dari tingkatan yang tinggi oleh Dewa Úiva. 873. Nara: Ia yang tidak dapat ditemukan batasannya, Dewa Brahma tidak dapat menemukan baik kepala atau kaki Dewa Úiva, yang tidak terukur. 874. Karnikara-Mahasragvi: Karangan bunga dari bunga Karnikara, Dewa Úiva, Makhluk Tertinggi, memakai kalungan bunga dari bunga karnikara. 875.

Neelamauli: Dimahkotai dengan permata biru, Dewa Úiva, yang menyangga dengan rambutnya yang ksuut, yang dimahkotai dengan Sungai Gangga yang airnya menyembul seperti permata biru. 876. Pinakadhrit: Pemenang Pinaka, ia menggunakan Pinaka, panah suci, dalam merebut dewa-dewa dari Tripurasura, Gunung Meru. 877. Umapati: Dewa dari Uma, Ketika Dewa Uma (Parwati), ia referensi dengan bunga koral dan bunga surgawi lainnya. 878. Umakanta: Yang dicapai oleh Uma, ia adalah perwujudan pengetahuan dengan Uma yang dicapai. 879. Jahnavidhrit: Penopang Gangga, ia menopang (menyangga) Gangga suci dengan rambutnya yang kusut tertutup. 880.

Umadhava: Dewa dari Uma, ia adalah suami dari Uma dan Parvati. 881. Varo-Varaha: Babi hutan yang kuat, ia menurunkan bumi dalam bentuk babi hutan yang disebut Yajñavaraha. 882. Varada: Pemberi anugrah, Dewa Úiva, yang menganugrahi anugrah, Pelindung alam semesta melalui berbagai wujud. 883. Varenya: Ia adalah paling menyaksikan. Ia adalah Yang paling berkompeten menganugrahkan anugrah. 884. Sumahaswana: Suara yang merdu, ia memiliki suara yang sangat merdu untuk melantunkan Veda. 885. Mahaprasada: Anugrah yang agung, Dewa Úiva, rahmat yang tidak dapat dibandingkan, yang anugrahnya sangat mulia. 886.

Damana: Pengusir yang jahat, Dewa Úiva, yang dipuja oleh kematian, mengenyahkan yang jahat. 887. Shatruha: Penghancur musuh, ia merusak keinginan dan musuh yang berada di dalamnya. 888. Shwetapingala: Berwarna putih dan merah, ia adalah Ardhanari Nateshwara, yang putih disisi kanan-Nya dan merah di sisi kiri-Nya. 889. Preetatma: Keemasan, ia terlihat di dalam tubuh matahari, dengan rambut yang keemasan – emas semuanya. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 304 890. Paramatma: Àtman yang tertinggi, ia melampaui kelima wujud Àtman dan bus yang absolut. 891.

Prayatatma: Berpikiran murni, ia berpikiran murni, karenanya kebahagiaan yang murni. 892. Pradhanadhrit : Dasar dari peristiwa, ia melenyapkan kebingungan, menghasilkan ketiga guna dari bentuk yang menyebabkan alam semesta. 893. Sarvapارشwamukha: Berwajah di segala sisi, ia menghadap dari semua sisi –  $\frac{3}{4}$  dan di atasnya. 894. Trayaksha:

Bermata tiga, Ia memiliki tiga mata yang diwakili oleh bulan, matahari dan api. 895. Dharmasadhanavara: Yang baik menurut kebajikan, Ia dapat menebarkan aroma menurut kebajikan bhava-Nya - sebagai sebagaimana seseorang memelihara, demikian juga seseorang mendapatkan. 896.

Characharatma: Jiwa dari dua jalan, Ia adalah dua jalan – yang bersatu dan perubahan – mencapainya menerima jasa dan rahmat. 897. Sukshmatma: Diri yang halus, Ia terlalu halus untuk seseorang yang dengan mudah dapat mencapai jalan surgawi. 898. Amruta-Govrusheshwara: Tanpa kematian, Ia menganugerahkan pembebasan kepada pelaku yang tidak berharap apa-apa, atas dasar itu Ia tanpa kematian. 899. Sadhyarshi: Dewa dari para dewa, Dewa Úiva, sebagai Guru dari Sadhyas, Dewa dari semua Dewa. 900. Vasu-Aditya: Vasu, Putra dari Aditi, Ia adalah Vasu, putra Aditi. 901. Vivaswan-Savita Amruta: Sinar dari matahari yang abadi, Ia adalah cahaya dari sinar matahari yang membawa keabadian. Sehingga Ia abadi. 902.

Vyàsa: Pengarang dari Veda, Ia adalah Pengarang Veda, Puràòa dan Itihàsa suci. 903. Sarga-Susamkshepa-Vistara: Pembuat uraian singkat dan teks yang panjang, Ia adalah pembuat uraian pendek dan literatur panjang seperti Sutra dan komentar. 904. Paryayo-Nara: Pengaruh yang kolektif, Ia adalah sejumlah total makhluk hidup. 905. Ritu: Musim, Dewa Úiva, pengendali waktu, musim yang berputar. 906. Samvatsara: Tahun, Ia adalah perwujudan tahun yang setiap detik memiliki kehidupan, dan Ia rasakan. 907. Masa: Bulan, Ia mengendalikan waktu dan Ia mewakili bulan yang setiap hari Ia diingat. 908. Paksha: Seperempat malam, Ia adalah seperempat malam yang setiap sata melewati Ia dipuja. 305 909.

Sankhyasamapana: Bulan baru dan bulan penuh, Dewa Úiva, Dewa Waktu, mewakili kedua anantara bulan baru dan penuh. 910. Kala: Divisi Waktu, Ia adalah Waktu, setiap divisi bagian adalah Ia. 911. Kashttha: Menit, Dewa Úiva, adalah Mahakala, Waktu yang luar biasa, menit yang membuat-Nya menjadi mulia. 912. Lava: Petunjuk dari waktu yang singkat, Ia adalah Waktu yang Tak Terbatas, dan setiap waktu Ia menunjukkan demikian. 913. Matra: Bagian dari waktu, setiap detak, setiap pembagian waktu adalah wujud dari-Nya. 914. Muhurtaha - Kshapa: (Muhurta, siang, dan malam), Ia mewujudkan diri-Nya sebagai Waktu yang suci, siang dan malam. 915.

Kshana: Saat, Ia adalah saat yang suci ketika Ia dapat disadari. 916. Vishwakshetram: Bidang yang universal, Ia adalah kesadaran absolut, kesuburan dimana pohon alam semesta tumbuh. 917. Prajabeejam: Benih untuk kehidupan, Ia adalah yang tak terwujud, kesadaran yang diselimuti oleh Maya, benih dari kehidupan makhluk hidup. 918. Lingam: Ia adalah Mahat, Yang Tertinggi Suci, yang penuh dengan pemujaan. 919. Adhya-Nirgama: Penjelmaan terpenting, Ia adalah Superimposition pertama sebagai

"benih alam semesta yang pertama." 920. Sat: Kenyataan, Ia adalah efek dan kenyataan. 921. Asat: Kenyataan yang relative, Ia adalah penyebab dan kenyataan yang relatif. 922.

Vyaktam: Yang dapat diterima, Ia adalah yang dapat diterima melalhi indria. 923.

Avyaktam: Bukan perwujudan untuk indria, Ia tidak dapat diperkirakan, hanya dapat dialami dan tidak diakui. 924. Pita: Ayah, Ia adalah ayah dari semuanya. 925. Mata: Ibu, Ia adalah ibu dari semua makhluk, 926. Pitamaha: Kakek, Ia adalah kakek suci dari segalanya. 927. Swargadwaram: Pintu menuju surge, Ia adalah pintu yang menuntun menuju surga melalui meditasi. 928. Prajadwaram: Pintu menuju kelahiran, Ia adalah pintu yang menuntut darui kelahiran yang diinginkan. 929. Mokûadwaram: Pintu menuju pembebasan, Ia adalah pintu yang menuntut menuju pembebasan dengan menaklukkan nafsu. 930.

Trivishttapatam: Dharma yang mudah untuk surge, Ia adalah Dharma yang membawa tentang Swarga (surga). 931. Nirvàoam: Pembebasan, Ia membunuh jiva dan mempersembahkan pembebasan keoadaa jiwa. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 306 932. Hladanam: Alam dari Brahma, Pene bar kebahagiaan, Ia menjadi penyebab kegelapan menuju kemurnian. 933. Brahmaloaka: Alam dari Brahma, Ia adalah singgasana Brahma yang disebut Sathyaloka. 934. Paragati: Tujuan transenden, Ia adalah tujuan tertinggi yang melamnoui Brahmaloaka. 935.

Devasura-Vinirmata: Pencipta dari para dewa dan raksasa, Ia adalah penciota dari dewa-dewa dan Asura. 936. Devasuraparayana: Pelindung dari para dewa dan raksasa, Ia adalah pelindung dan tujuan Tertinggi dari semua dewa dan rakshasa. 937.

Devasuraguru: Guru dari para dewa dan raksasa, Ia adalah Guru dari semua makhluk yang disebut Brihaspati, Shukra, dan sebagainya. 938. Deva: Menaklukkan keinginan, Ia adalah bercahaya dan gelap, menaklukkan keinginan. 939. Devasura-Namaskruta: Dipuja oleh para dewa dan raksasa, Ia dipuja dan disembah oleh dewa-dewa dan rakshasa. 940.

Devasura-Mahamatra: Yang tertinggi diantara para dewa dan raksasa, Dewa Úiva, yang terbaik dari semua dewa dan rakshasa, yang tertinggi dari semua. 941.

Devasura-Ganashraya: Raja dari para dewa dan raksasa, Ia **adalah Raja dari semua** kelompok dewa-dewa dan rakshasa, seperti Indera dan Virochana. 942.

Devasura-Ganadhyaksha: Dipandang oleh para dewa dan raksasa, Ia dipandang oleh sekelompok dewa-dewa dan rakshasa. 943.

Devasura-Ganagrani: Pemimpin dari para dewa dan raksasa, Ia adalah pemimpin dari sekelompok dewa-dewa dan rakshasa, seperti Kartike dan Kesdaitya. 944. Devadideva: Ia yang memiliki indria transenden, Dewa Úiva, yang mengendalikan dan indria,

melampauinya. 945. Devarshi: Orang suci dewata, Ia adalah Rsi Narada yang suci yang bermeditasi demi kedamaian. 946. Devasura-Varaprada: Pemberi anugrah kepada para dewa dan raksasa, Dewa Úiva, dalam bentuk Brahma dan Rudra, yang menganugrahkan kepada para dewa-dewa dan rakshasa. 947.

Devasureshwara: Aturan dari para dewa dan raksasa, Dewa Úiva Yang Tertinggi yang mengatur para dewa dan rakshasa. 948. Vishwa: Rahim dari alam semesta, Ia adalah rahim yang sangat besar yang berisikan alam semesta. 949. Devasuramaheshwara: Dewa yang agung dari para dewa dan raksasa, Ia adalah Dewa Tertinggi yang memerintah dewa-dewa dan para rakshasa. 307 950. Sarvadevamaya: Meliputi para dewa semuanya, Ia menjadi Agni sebagai kepala-Nya, matahari dan bulan sebagai mata-Nya. 951. Achintya: Ia yang melampaui pikiran, Ia adalah seseorang yang tertinggi yang bermeditasi – Ia melampaui pikiran. 952. Devatma: Jiwa terdalam dari para dewa, Ia bersemayam didalam jiwa- jiwa para dewa. 953.

Atmasambhava: Keberadaan Àtman, Dewa Úiva, diluar kelahiran dan kematian, keberadaan Atma. 954. Udbhit: Tunas pelenyap ketidaktahuan, Ia adalah tunas yang melenyapkan kegelapan. 955. Trivikrama: Ia yang melintasi ketiga dunia, Ia adalah Vamana yang melintas ketiga dunia. 956. Vaidhya: Singgasana pembelajaran, Ia adalah singgasana pengetahuan dimana para murid memperoleh manfaatnya. 957. Viraja: Ia anti karat, yang tanpa benih – Murni. 958. Neeraja: Terhindar dari nafsu, Ia bahkan tenang dan disusun, yang menghindari nafsu dan elemen. 959. Amara: Tanpa kematian, Dewa Úiva, yang tanpa awal dan akhir, tanpa kematian. 960.

Eedy: Yang patut dipuji, Ia adalah yang sangat diouja dan dewa yang dimuliakan, yang bermanfaat dan yang paling dimuliakan. 961. Hastishwara: Vayu Linga, Ia adalah Vayu Lingga Kalashari, memerintah para dewa disana. 962. Vyaghra: Dewa dari macan, Ia adalah Vyagraha, Lingga lainnya, menjadi Dewa dari macan. 963. Devasimha: Kekuatan paling dasyat diantara para dewa, Ia adalah yang memiliki keberanian dan kekuatan paling dasyat diantara para dewa. 964. Nararshabha: Manusia terbaik, Dewa Úiva diluar perbandingan, adalah manusia terbaik. 965. Vibudha: Intelek yang tajam, Ia penuh dengan kebijaksanaan dan mempertajam intelek. 966.

Agravara: Yang pertama dihormati dalam Korban suci, Ia adalah yang pertama untuk menerimanya untuk mempersembahkan yajña. 967. Sukshma: Tidak dapat dipahami, Dewa Úiva, Ahli Magic, yang tidak mudah untuk dapat dipahami. 968. Sarvadeva: Inti dari semua dewa, Ia adalah sejumlah keseluruhan dari semua dewa-dewa, yang menyusup ke seluruh dewa. 969. Tapomaya: Kepribadian yang suci, Dewa Úiva yang suci yang dipusatkan dalam meditasi. 970. Suyukta: Penuh perhatian, Ia adalah sangat sipa dan bahkan atentif untuk mendengar para murid. Yang terkutuk (sengsara). Nama-nama

Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 307 950.

Sarvadevamaya: Meliputi para dewa semuanya, IA menjadi Agni sebagai kepala-Nya, matahari dan bulan sebagai mata-Nya. 951. Achintya: Ia yang melampaui pikiran, Ia adalah seseorang yang tertinggi yang bermeditasi – IA melampaui pikiran. 952. Devatma: Jiwa terdalam dari para dewa, Ia bersemayam didalam jiwa- jiwa para dewa. 953. Atmasambhava: Keberadaan Àtman, Dewa Úiva, diluar kelahiran dan kematian, keberadaan Atma. 954. Udbhit: Tunas pelenyap ketidaktahuan, Ia adalah tunas yang melenyapkan kegelapan. 955. Trivikrama: Ia yang melintasi ketiga dunia, Ia adalah Vamana yang melintas ketiga dunia. 956.

Vaidhya: Singgasana pembelajaran, Ia adalah singgasana pengetahuan dimana para murid memperoleh manfaatnya. 957. Viraja: Ia anti karat, yang tanpa benih – Murni. 958. Neeraja: Terhindar dari nafsu, Ia bahkan tenang dan disusun, yang menghindari nafsu dan elemen. 959. Amara: Tanpa kematian, Dewa Úiva, yang tanpa awal dan akhir, tanpa kematian. 960. Eedya: Yang patut dipuji, Ia adalah yang sangat diouja dan dewa yang dimuliakan, yang bermanfaat dan yang paling dimuliakan. 961. Hastishwara: Vayu Linga, Ia adalah Vayu Lingga Kalashari, memerintah para dewa disana. 962.

Vyaghra: Dewa dari macan, Ia adalah Vyagraha, Lingga lainnya, menjadi Dewa dari macan. 963. Devasimha: Kekuatan paling dasyat diantara para dewa, Ia adalah yang memiliki keberanian dan kekuatan paling dasyat diantara para dewa. 964. Nararshabha: Manusia terbaik, Dewa Úiva diluar perbandingan, adalah manusia terbaik. 965. Vibudha: Intelek yang tajam, Ia penuh dengan kebijaksanaan dan mempertajam intelek. 966. Agravara: Yang pertama dihormati dalam Korban suci, Ia adalah yang pertama untuk menerimanya untuk mempersembahkan yajña. 967. Sukshma: Tidak dapat dipahami, Dewa Úiva, Ahli Magic, yang tidak mudah untuk dapat dipahami. 968.

Sarvadeva: Inti dari semua dewa, Ia adalah sejumlah keseluruhan dari semua dewa-dewa, yang menyusup ke seluruh dewa. 969. Tapomaya: Kepribadian yang suci, Dewa Úiva yang suci yang dipusatkan dalam meditasi. 970. Suyukta: Penuh perhatian, Ia adalah sangat sipa dan bahkan atentif untuk mendengar para murid. Yang terkutuk (sengsara). Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 308 971. Shobhana: Tersuci, Ia murni dan suci. 972.

Vajri: Dengan Vajra ditangannya, Ditangan-Nya memegang inti senjata seperti Vajra, cemeti. 973. Prasanam Prabhava: Asal mula semua senjata, Ia adalah awal dari dimana senjata itu berasal. 974. Avyaya: Tidak mudah dicapai oleh pikiran yang goyah, **Ia tidak dapat dicapai** hanya melalui bhakta yang terpusat. 975. Guha: Suatu yang tersembunyi,

la adalah Kartikeya, Yang Bersembunyi. 976. Kanta: Kebahagiaan yang tak terhingga, la adalah kebahagiaan yang absolut. 977. Nija Sarga: Menciptakan sendiri, la adalah manifestasi dari ciptaan àtman dari ciptaan lainnya yang terjadi. 978. Pavitram: Pelindung dari kematian, la melindungi dari. 979.

Sarvapavana: Yang membuat suci semuanya, la menyucikan segalanya, bahkan Brahma disucikannya. 980. Shrungi: Sapi, la adalah Shurngi sapi ia adalah jenis transportasi untuk Mahluk Tertinggi ketika Tuhan berwujud sebagai Dewa Úiva. 981. Shrungapriya: Gemar berada di puncak gunung, Dewa Úiva, bahkan gemar berada di puncak Gunung, menjadikannya tempat bersemayam-Nya. 982. Babhru: Saturnus, Dewa Úiva, pengatur semua planet, Saturnus adalah salah satu perwujudannya. 983. Rajaraja: Kubera, la berwujud sebagai Kubera. 984. Niramaya: Tanpa cacat, la bebas dari semua cacat cela, menjadi Makhluk Murni secara absolut. 985.

Abhirama: Sumber kasih sayang, He inspires gladness and affection, la memberikan inspirasi kebahagiaan dan kasih sayang. 986. Suragana: kelompok surgawi, la adalah kelompok surgawi, bersemayam di dalamnya. 987. Virama: Diam yang luar biasa, Dewa Úiva, kebahagiaan, benar-benar terdiam. 988. Sarvasadhana: Konsumsi dari semua ritual, la adalah konsumsi seperti ritual, perintah hidup, dan sebagainya. 989. Lalataksha: Memiliki sebuah mata pada keningnya, mata ketiga-Nya memiliki mata ketiganya intuisinya di kening-Nya. 990. Vishwadeva: Olahragawan alam semesta, la adalah Olahragawan yang memainkan dengan dunia yang tidak terbatas sebagai bolanya. 991.

Harina: Rusa, la adalah rusa dengan penuh penjiwaan, matanya yang teduh dan perilakunya (sikap). 992. Brahmavarchasa: Kecerdasan spiritual, la adalah cahaya rohani yang menghasilkan pengetahuan dan meditasi. 309 993. Sthavaranampati: Dewanya Himalaya, Dewa Úiva, yang menggemari gunung-gunung, Dewa Himalaya. 994. Niyamendriya-Vardhana: Penakluk indria, la mengendalikan indria melalui tapa. 995. Siddhartha: Calon setelah kebenaran, la memiliki emansipasi sebagai kekayaan-Nya. 996. Siddhabhutartha: Keselamatan, la adalah keselamatan, miliknya, namun dilupakan dan tertutup. 997. Achintya: Tidak terpikirkan, la diluar indriawi dan sulit untuk dicapai. 998.

Satyavrata: Objek dari semua pengamatan, Dewa Úiva, personifikasi kebenaran, adalah objek dari semua meditasi. 999. Shuchi: Murni, la adalah kebahagiaan yang murni, tidak ada cacat dan cela. 1000. Vratadhipa: Pemberi buah dari pengamatan, la berasa dalam sumpah dan membagikan buah sebagai yang pantas menerimanya. 1001. Para: Tertinggi, la adalah Yang Tertinggi, tabnpa dualisme. 1002. Brahma: Brahman, la adaklah Brahman, melampui waktu, angkasa dan perhatian. 1003. Bhaktanam-Parama-Gati: Pelindung tertinggi dari para bhakta. Dewa Úiva, tidak terbatas oleh waktu, langit dan

masalah, Pelindung Tertinggi dari bhakta-Nya. 1004.

Vimukta: Kebebasan, Ia adalah Keadamaian tertinggi, tidak terikat oleh batasan apapun. 1005. Muktateja: Kebebasan dari semua batas, **Ia adalah Makhluk yang** bebas dari semua keterbatasan tubuh. 1006. Shriman: Pewaris kekayaan yoga, Dewa Úiva, bebas dari semua keterbatasan tubuh, menerima keadaan murni Kaivalya, yang mencapai kebahagiaan Absolut. 1007. Shrivardhana: Intisari dari Veda, Dewa Úiva, pengarang Veda, menganugrahkan kekayaan rohani pada para bhakta-Nya. Nama-nama Úiva, di dalam dua kitab Puràóá (Úiva Puràóá dan Liòga Puràóá) itu terdapat banyak perbedaan baik namanya maupun urutannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa demikian banyak nama yang diberikan terhadap manifestasi Tuhan. Sudah barang tentu Tuhan memiliki nama yang tak terhingga. Sesungguhnya nama-nama Úiva dalam buku Puràóá tersebut perlu disajikan, untuk memberikan gambaran mengapa penelitian awal dari Max Muller **sampai pada kesimpulan bahwa** Hinduisme adalah politeisme. Sedangkan **hasil penelitian Max Muller** yang lebih dalam menyimpulkan bahwa Hinduisme adalah monoteisme. Ternyata banyaknya nama-nama Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 309 993.

Sthavarānampati: Dewanya Himalaya, Dewa Úiva, yang menggemari gunung-gunung, Dewa Himalaya. 994. Niyamendriya-Vardhana: Penakluk indria, Ia mengendalikan indria melalui tapa. 995. Siddhartha: Calon setelah kebenaran, Ia memiliki emansipasi sebagai kekayaan-Nya. 996. Siddhabhutartha: Keselamatan, Ia adalah keselamatan, miliknya, namun dilupakan dan tertutup. 997. Achintya: Tidak terpikirkan, Ia diluar indriawi dan sulit untuk dicapai. 998. Satyavrata: Objek dari semua pengamatan, Dewa Úiva, personifikasi kebenaran, adalah objek dari semua meditasi. 999. Shuchi: Murni, Ia adalah kebahagiaan yang murni, tidak ada cacat dan cela. 1000.

Vratadhīpa: Pemberi buah dari pengamatan, Ia berada dalam sumpah dan membagikan buah sebagai yang pantas menerimanya. 1001. Para: Tertinggi, Ia adalah Yang Tertinggi, tanpa dualisme. 1002. Brahma: Brahman, Ia adalah Brahman, melampaui waktu, angkasa dan perhatian. 1003. Bhaktanam-Parama-Gati: Pelindung tertinggi dari para bhakta. Dewa Úiva, tidak terbatas oleh waktu, langit dan masalah, Pelindung Tertinggi dari bhakta-Nya. 1004. Vimukta: Kebebasan, Ia adalah Keadamaian tertinggi, tidak terikat oleh batasan apapun. 1005. Muktateja: Kebebasan dari semua batas, **Ia adalah Makhluk yang** bebas dari semua keterbatasan tubuh. 1006.

Shriman: Pewaris kekayaan yoga, Dewa Úiva, bebas dari semua keterbatasan tubuh, menerima keadaan murni Kaivalya, yang mencapai kebahagiaan Absolut. 1007. Shrivardhana: Intisari dari Veda, Dewa Úiva, pengarang Veda, menganugrahkan

kekayaan rohani pada para bhakta-Nya. Nama-nama Úiva, di dalam dua kitab Puràóa (Úiva Puràóa dan Liòga Puràóa) itu terdapat banyak perbedaan baik namanya maupun urutannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa demikian banyak nama yang diberikan terhadap manifestasi Tuhan. Sudah barang tentu Tuhan memiliki nama yang tak terhingga.

Sesungguhnya nama-nama Úiva dalam buku Puràóa tersebut perlu disajikan, untuk memberikan gambaran mengapa penelitian awal dari Max Muller sampai pada kesimpulan bahwa Hinduisme adalah politeisme. Sedangkan hasil penelitian Max Muller yang lebih dalam menyimpulkan bahwa Hinduisme adalah monoteisme. Ternyata banyaknya nama-nama Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 310 manifestasi Tuhan dalam wujud nama-nama para deva membuat para peneliti sekaliber Max Muller masih keliru menggunakan metode pilologi dan harus mengakui kesalahannya. Untuk tidak mempertebal buku ini ditulis nama- nama Úiva yang tercantum hanya dalam kitab Úiva Puràóa saja.

Dalam suatu pemujaan, terdapat juga nama 108 nama Úiva, juga 108 nama Gaóeúa, sebagaimana Vigneshvara Ashtottara Shata Nàmàvahili adalah 108 Nama Úrì Gaóeúa yang diuncarkan ketika memuja Gaóeúa yang tidak lain adalah manifestasi Úiva. Juga ada seribu nama Parvati. Deva Úiva adalah manifestasi Tuhan dalam aspek peleburan (bukan penghancuran sebagaimana kerap ditulis oleh pengarang buku dari pihak non Hindu). Sebuah manifestasi identik dengan ciptaan, karena identik dengan ciptaan, walaupun ciptaan itu adalah aspek Tuhan sendiri yang menjelma sebagai sesuatu, maka Dia harus tunduk dengan rta 'hukum alam' itu.

Jika Tuhan hadir di alam semesta ini, maka Ia adalah teladan dalam ketundukkan-Nya pada hukum yang berlaku di alam ini. Hukum alam yang membangun semesta raya ini adalah hukum " rwa bhineda" (identik dengan teori oposisi biner, identik dengan konsep yin-yang). Hukum rwa bhineda ini, mengatur hubungan yang berpasang-pasangan; Timur-Barat, Utara-Selatan, atas-bawah, kiri-kanan, hitam-putih, bersih- kotor, gelap-terang, tinggi-rendah, besar-kecil, dan sebagainya. Demikian pula pemahaman tentang para deva dapat dilihat dari aspek rwa bhineda, yaitu ; pertama;. deva dalam salah satu pengertiannya adalah sinar, kedua; dalam pengertian yang lain deva adalah sosok oknum.

Dalam pengertian sebagai sinar Ia masih dianggap abstrak, tidak mudah dibayangkan. Pengertian deva sebagai sosok oknum jauh lebih mudah dibayangkan. Jika dirunut dari Tuhan, Deva non oknum, hingga Deva sebagai sosok oknum, maka yang terakhir ini merupakan derivate yang ke tiga. Oleh sebab itu jika Deva Úiva yang diwujudkan



sebagaimana gambar-gambar yang lazim adalah derivate ke tiga, maka Devi Parvati adalah derivate ke empat. Devi Parvati adalah manifestasi feminis dari Deva Úiva.

Sebagai derivate dari Deva Úiva, Parvati juga memiliki seribu nama. Seribu nama Parvati ini dapat ditemukan dalam kitab Kùrma Puràna (Debroy, 2002:26-40). 6.3 Nama Tuhan dalam Agama Buddha Banyak penulis menyatakan bahwa pada dasarnya, Buddha tidak dapat disebut agama karena syarat tertentu **dari suatu agama tidak** terpenuhi. Antara lain katanya; yakni tidak adanya wacana Tuhan dalam ajaran Buddha. Terhadap tuduhan tidak adanya wacana Tuhan dalam agama Buddha diakui sendiri oleh tokoh intelektual Buddha. Seorang intelektual Buddha Dr. Kirinde Sri Dhammananda Nayaka Mahathera, J.S.M., Ph.D. Litt., membenarkan tidak adanya wacana Tuhan secara khusus.

Dhammananda (2007:374) 311 menguraikan bahwa untuk melacak asal dan pengembangan gagasan tentang Tuhan, seseorang harus kembali ke masa ketika peradaban masih dalam tahap awal dan ilmu pengetahuan modern belum diketahui. Orang primitif, karena ketakutan dan kekaguman pada fenomena alam, mempercayai berbagai macam roh dan dewa. Mereka menggunakan kepercayaan pada roh-roh dan dewa-dewa untuk membentuk agama masing-masing. Menurut situasi dan kapasitas pemahaman masing-masing, orang yang berbeda memuja dewa- dewa yang berbeda dan mendirikan kepercayaan yang berbeda-beda.

Berbeda **dari semua agama yang** ada, Buddha menurut Dhammananda (2007:381) menguraikan bahwa dengan segala hormat pada umat beragama lain, harus disebutkan bahwa segala usaha untuk memperkenalkan konsep ini pada ajaran Buddha adalah tidak perlu. Biarlah umat Buddha mempertahankan kepercayaan mereka karena hal ini tidak berbahaya bagi orang lain dan biarlah dasar ajaran Buddha tetap seperti semula karena mereka tidak mencoba menyeret orang lain ke dalam ajaran Buddha. Sejak zaman dahulu umat Buddha telah menjalankan kehidupan religius yang damai tanpa memasukkan konsep khusus tentang Tuhan.

Donder dan Wisarja (2007) dalam Studi Agama-Agama menguraikan bahwa dalam agama Buddha terdapat tiga hal penting yang disebut Tiga Permata terdiri atas; **Buddha, Dhamma, dan Sangha. Masing-masing disebut sebagai permata, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha. Buddha memiliki nilai kesucian tertinggi, Dhamma atau ajaran Buddha memiliki nilai kesucian yang tertinggi pula, dan Sangha atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memiliki nilai kesucian yang tertinggi.**

Mereka **masing-masing memiliki nilai kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga permata itu masing- masing memuat nilai**

Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan. Itulah hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha, yang sering disebut Triratana atau Tiga Permata. Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha. Pernyataan keyakinan terhadap Triratana sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha. 6.4

Allah Nama Tuhan dalam Agama Katolik dan Agama Kristen Daun (2008:71) menguraikan bahwa hakikat Allah sulit diketahui secara sempurna, tetapi melalui nama atau sebutan yang disandang-Nya dapat membantu untuk mengenal-Nya. Kemudian Elmer L. Towns dalam Daun (2008:71) menambahkan bahwa kita dapat mengenal Allah melalui nama-nama-Nya. Berbagai sebutan atau gelar dan nama deskriptif yang diberikan dalam Alkitab sama seperti cahaya kilat pada suatu malam di musim panas, yang menyatakan sifat atau hakikat dan karya Allah.

Kita dapat Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 312 lebih mengenal Allah dengan baik melalui nama-nama-Nya. Pemahaman kita yang terbatas tidak akan dapat mengerti secara sempurna mengenai keberadaan maupun perbuatan Allah yang tidak terbatas. Tetapi jika kita berkembang dalam pengenalan kita akan nama-nama Allah, kita akan dapat lebih memahami diri Allah. Lebih lanjut Charles Spurgeon dalam Daun (2008:71) menguraikan bahwa: "saya yakin..., studi yang paling tepat untuk kaum pilihan Allah adalah Allah; studi yang tepat untuk seorang Kristen adalah keilahian.

Ilmu yang tertinggi, spekulasi yang paling agung, filsafat yang paling kuat yang menyita perhatian seorang anak Allah ialah nama, kodrat, karya, dan perbuatan-perbuatan, serta eksistensi Allah agung yang disebut Bapanya". Daun (2008:72) juga menambahkan bahwa Alkitab juga membenarkan dengan nama-nama Allah, orang dapat mengenal sifat Allah. Sebab itu pemazmur mengatakan; "seperti nama-Mu, ya Allah, demikian kemasyhuran-Mu sampai ke ujung bumi; tangan kanan-Mu penuh dengan keadilan" (Mzm.48:11).

Nama, gelar, dan sebutan untuk Allah dalam Alkitab cukup banyak dan dapat ditemukan sebagai berikut: Yehovah, Yahweh, El, el, Adonai, Elohim, El Shaddai, El Elyon, El Olam, El Gibbor, Yehovah Roi, Yehovah Melek, Yehovah Sabaoth. Adapun makna dari nama-nama tersebut sebagai berikut: 6.4.1 Yehovah, Yahweh Daun (2008:72) menguraikan istilah Yehovah atau Yahweh yang diterjemahkan dengan kata "Tuhan" dalam bahasa Indonesia dan " Lord" dalam bahasa Inggris dipakai sebanyak 6.823 kali dalam Perjanjian Lama.

Permulaan nama ini muncul tatkala Musa mempertanyakan nama Allah dengan mengatakan, "Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? Apakah yang harus kujawab kepada mereka? Firman Allah kepada Musa: Aku adalah Aku". Lagi firman-Nya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Akulah Aku telah mengutus aku kepadamu". Selanjutnya berfirman Allah kepada Musa: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: Tuhan (Yahwe), Allah nenek moyangku, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, telah mengutus atau kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun (Kel. 3:13-15). Nama "Yahweh" bukan pemberian orang. Tetapi Allah sendiri yang memberinya. Sebenarnya pada waktu Allah menyebutkan nama-Nya kepada Musa, Ia menggunakan istilah dalam bahasa Ibrani adalah "YHWH".

Hal ini disebabkan dalam bahasa Ibrani hanya terdapat huruf mati (Consonan), tetapi tidak ada huruf hidup (Vowel). Baru pada abad ke-8, sekelompok cendekiawan Masoret menciptakan huruf hidup dan mungkin setelah itu 313 nama "YHWH" diselipkan huruf hidup, sehingga menjadi "Yahweh" atau "Yehovah". Dengan menyebut Aku adalah Aku, dan "Aku adalah Aku", secara tidak langsung memberitahukan arti nama dari "YHWH". Menurut pakar yang menyelidiki bahasa Ibrani menyebutkan bahwa nama ini mungkin sumbernya dari kata "hayah" yang berarti "adalah" atau "menjadi".

Jika ini memang benar, maka dari aspek arti "adalah" menunjukkan bahwa Allah dulu bagaimana, demikian pula untuk yang akan datang; dengan kata kata lain: Allah dulu, sekarang, dan akan datang tidaklah berubah. Dari aspek ini, kata "menjadi" menunjukkan makna bahwa Allah adalah Pribadi yang ada dengan sendirinya, keberadaan-Nya tidak tergantung kepada siapa pun.". 6.4.2 El, el Daun (2008:74) menguraikan bahwa "El" atau "el" bukan nama tetapi sebutan atau gelar yang mempunyai pengertian "Yang Perkasa", "Yang Kuat". Sebutan ini dipergunakan untuk menunjukkan kehebatan, kekuasaan yang tidak ada bandingnya.

Kata ini dalam bentuk jamaknya "Elim" yang ada kalanya dipakai untuk menunjukkan kepada "para ilah", seperti yang terdapat dalam kitab Keluaran 15:11 yang menyebutkan, siapa yang seperti Engkau, di antara "para allah", ya Tuhan., ". Kitab Danilel 11:36 "... juga terhadap Allah yang mengatasi "segala allah". Adakalanya di depan sebutan ini bisa ditambahkan dengan huruf " ha", sehingga menjadi "ha el " sebagai tekanan untuk menunjukkan "Allah yang benar", seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian 46:3, "... Akulah Allah (ha'el) ...,

kitab Mazmur 77:15, "Engkaulah Allah (ha'el) yang melakukan keajaiban ..." dan sebagainya. 6.4.3 Adonai Daun (2008:74) menguraikan bahwa "Adonai" yang berasal

dari kata Ibrani " Adon" yang mempunyai pengertian "Tuhanku" atau " Tuanku", digunakan sebanyak 340 kali dalam Perjanjian Lama. Nama ini digunakan untuk mengganti nama " Yahweh". Latar belakang penggunaan nama ini, karena orang Israel menganggap nama "Yahweh" sangat kudus dan tidak boleh disebut dengan sembarangan, maka setiap bertemu kata " Yahweh", langsung diganti dengan sebutan "Adonai".

Dalam perkembangan kemudian, nama "Yahweh" hanya disebut oleh para imam di lingkungan Bait Allah pada waktu memberi berkat (Kitab Bilangan 6:23-27) dan di luar Bait Allah nama yang digunakan adalah "Adonai". Nama " Adonai" untuk menunjukkan hubungan pribadi antara tuan dan hamba-Nya, menunjukkan pula hubungan antara Allah dengan umat- Nya. Menurut Towns, hubungan ini tidak menekankan pada "kepemilikan", tetapi menyatakan suatu "hubungan kerja" saja. Sebagai hamba, ia bukan saja memberi pengajaran, tetapi juga memberi perlindungan dan pemeliharaan. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi 313 nama "YHWH" diselipkan huruf hidup, sehingga menjadi " Yahweh" atau "Yehovah".

Dengan menyebut Aku adalah Aku, dan "Aku adalah Aku", secara tidak langsung memberitahukan arti nama dari "YHWH". Menurut pakar yang menyelidiki bahasa Ibrani menyebutkan bahwa nama ini mungkin sumbernya dari kata "hayah" yang berarti "adalah" atau "menjadi". Jika ini memang benar, maka dari aspek arti "adalah" menunjukkan bahwa Allah dulu bagaimana, demikian pula untuk yang akan datang; dengan kata kata lain: Allah dulu, sekarang, dan akan datang tidaklah berubah. Dari aspek ini, kata "menjadi" menunjukkan makna bahwa Allah adalah **Pribadi yang ada dengan sendirinya**, keberadaan-Nya tidak tergantung kepada siapa pun.". 6.4.2

El, el Daun (2008:74) menguraikan bahwa "El" atau "el" bukan nama tetapi sebutan atau gelar yang mempunyai pengertian "Yang Perkasa", "Yang Kuat". Sebutan ini dipergunakan untuk menunjukkan kehebatan, kekuasaan yang tidak ada bandingnya. Kata ini dalam bentuk jamaknya "Elim" yang ada kalanya dipakai untuk menunjukkan kepada "para ilah", seperti yang terdapat dalam kitab Keluaran 15:11 yang menyebutkan, siapa yang seperti Engkau, di antara "para allah", ya Tuhan.., ". Kitab Danilel 11:36 "... **juga terhadap Allah yang mengatasi** "segala allah".

Adakalanya di depan sebutan ini bisa ditambahkan dengan huruf " ha", sehingga menjadi "ha el " sebagai tekanan untuk menunjukkan "Allah yang benar", seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian 46:3, "... Akulah Allah (ha'el) ...", kitab Mazmur 77:15, "Engkaulah Allah (ha'el) yang melakukan keajaiban ..." dan sebagainya. 6.4.3 Adonai Daun (2008:74) menguraikan bahwa "Adonai" **yang berasal dari kata** Ibrani " Adon" yang mempunyai pengertian "Tuhanku" atau " Tuanku", digunakan sebanyak 340 kali dalam

Perjanjian Lama. Nama ini digunakan untuk mengganti nama "Yahweh".

Latar belakang penggunaan nama ini, karena orang Israel menganggap nama "Yahweh" sangat kudus dan tidak boleh disebut dengan sembarangan, maka setiap bertemu kata "Yahweh", langsung diganti dengan sebutan "Adonai". Dalam perkembangan kemudian, nama "Yahweh" hanya disebut oleh para imam di lingkungan Bait Allah pada waktu memberi berkat (Kitab Bilangan 6:23-27) dan di luar Bait Allah nama yang digunakan adalah "Adonai". Nama "Adonai" untuk menunjukkan hubungan pribadi antara tuan dan hamba-Nya, menunjukkan pula hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Menurut Towns, hubungan ini tidak menekankan pada "kepemilikan", tetapi menyatakan suatu "hubungan kerja" saja.

Sebagai hamba, ia bukan saja memberi pengajaran, tetapi juga memberi perlindungan dan pemeliharaan. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 314 6.4.4 Elohim Daun (2008:75) menguraikan bahwa kata "Elohim" berasal dari kata "El" yang berarti "Yang Kuat", "Yang Perkasa", dan "Alah" (hanya satu huruf l) yang berarti "bersumpah". Dalam Alkitab bentuk Tunggal dari "Elohim" adalah "Eloah", muncul sebanyak 314 kali; dan "Elohim" muncul sebanyak 2.579 kali. Sebutan "Elohim" adalah untuk menyatakan Allah sebagai Pencipta ini adalah sebutan atau gelar yang umum untuk Allah.

"Elohim" adalah nama yang pertama muncul yang terdapat di dalam Kitab Kejadian 1:1 "Pada mula Allah (Eloin) menciptakan langit dan bumi". Eloin adakalanya dipakai juga untuk para hakim sebagai wakil Allah untuk mengadili perkara, seperti yang ditemukan dalam kitab Keluaran 21:6, Keluaran 22:8-9 dan sebagainya. Yang dimaksud "Eloin" di sini bukan Allah, tetapi hakim yang mengadili perkara, sebab itu dalam terjemahan Alkitab bahasa Mandarin lebih tepat karena kata ini diterjemahkan dengan kata "Hakim".

Walaupun penggunaan kata "Eloin" dengan maksud beragam, tetapi pada umumnya kata ini tatkala dipakai untuk Allah ada sedikit keistimewaan yang tanpa langsung memberi ilham tentang ketritunggalan Allah. Misalnya firman Tuhan menyebutkan, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan (Yahweh: tunggal) itu Allah (Eloin : jamak) **kita, Tuhan itu esa** (Tunggal). Kasihilah Tuhan (tunggal) Allahmu (jamak) **dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu** (kitab Ulangan 6:4-5).

Adakalanya kata ini tatkala dipakai untuk Allah, ditambahkan dengan kata depan, sehingga bentuknya menjadi "ha 'eloin" untuk menunjukkan kepada Allah yang benar,

seperti yang terdapat dalam kitab Ulangan 4:35. 6.4.5 El Shaddai Daun (2008:77) menguraikan bahwa "El Shadai" yang berarti "Allah Maha Kuasa" diproklamasikan Allah kepada Abraham dengan mengatakan, "... Akulah Allah Yang Maha-kuasa ( El Shadai), hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela" (Kitab Kejadian 17:1).

Abraham yang sudah berusia lanjut dan Sara, istrinya yang sudah tidak haid, secara manusia sudah tidak mungkin lagi mempunyai keturunan, tetapi dengan menyatakan Diri sebagai "El Shadai", Allah mau menunjukkan bahwa kemahakuasaan-Nya menyebabkan tidak ada satu yang mustahil bagi-Nya (Kejadian 18:14). Apa yang dikatakan dalam wujud nama ini benar menjadi kenyataan dengan lahirnya Ishak di tengah-tengah keluarga Abraham. Tatkala Maria mempertanyakan ketidakmungkinan seorang anak dara melahirkan dan mendapat jawaban bahwa bagi manusia tidak mungkin, tetapi bagi Allah tidak ada satupun yang mustahil, karena Allah adalah "Allah yang Mahakuasa": (Lukas 1:37). 315 6.4.6

El Elyon Daun (2008:78) menguraikan bahwa " El Elyon" yang berarti "Allah Yang Mahatinggi" diperkenalkan oleh Melkisedek melalui berkatnya kepada Abram (Kejadian 14:19). Setelah nama ini disebutkan, lalu diikuti dengan kata "Pencipta langit dan bumi"; kemudian Abram tatkala menggunakan nama Allah ini, juga dikaitkan dengan kata "Pencipta langit dan bumi" untuk bersumpah (Kejadian 14:22). Dengan demikian secara tidak langsung nama ini mengandung arti Allah bukan saja sebagai Pencipta, tetapi sebagai Pemilik dari ciptaan-Nya itu dan sudah seharusnya mahluk ciptaan-Nya meninggikan Allah. 6.4.7

El Olam Daun (2008:78) menguraikan bahwa kata El Olam yang berarti "Allah Yang Kekal", berasal dari kata "El" yang berarti "Allah" dan " Olam" yang berarti "masa" atau "waktu" untuk menunjukkan bahwa bagi Allah tidak ada permulaan dan tidak ada akhirnya (bhs. Sanskerta: anadi ananta). Keberadaan-Nya dari kekal sampai kekal, sebab itu pemazmur dalam pujian mengatakan; "... bahkan dari selama-lamanya (olam) sampai selama-lamanya Engkaulah Allah (Masmur 90:2). 6.4.8 El Gibbor Daun (2008:78-79) menguraikan bahwa El Gibbor berarti 'Allah Yang Perkasa' disebut oleh Yesaya dalam nubuat dengan menyebutkan, "sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya, dan nama-Nya disebutkan orang Penasihat Ajhaib, Allah yang perkasa ( El Gibbor), Bapa yang Kekal. Raja Damai (Kitab Yesaya 9:5).

Kata ini dapat dipakai untuk menunjukkan keperkasaan Allah, melampaui segala ilah dan tuhan yang terdapat di dunia ini (Kitab Ulangan 10:17); kata ini juga dipakai untuk menunjukkan keperkasaan Allah di medan perang (Mazmur 24:8) dsb. 6.4.9 Yeh ovah Roi Daun (2008:79) menguraikan bahwa Yehovah Roi mengandung arti 'Tuhan itu

Gembalaku' diungkapkan melalui mazmur 23:1. Sebutan ini menghilangkan kesan seolah-olah Allah Perjanjian Lama itu begitu angker, tidak mudah didekati dan berada jauh di sana.

Sebenarnya Allah itu bukan saja seperti seorang Bapa yang memperhatikan segala kebutuhan anak-anak-nya, baik jasmani maupun rohani, tetapi juga seperti seorang Gembala yang Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 316 menjaga dan memelihara keselamatan dari para domba yang diasuh-Nya. Artinya Allah sebenarnya dekat sekali dengan umat-Nya. 6.4.10 Yehovah Melek Daun (2008:79-80) menguraikan bahwa Yehovah Melek berarti 'Tuhan itu Raja', bukan nama pribadi, tetapi sebutan atau gelar-Nya.

Yesaya dalam penglihatannya, **melihat Tuhan duduk di atas tahta yang menjulang tinggi dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci** dan para malaikat sorgawi melayani dan memuji dengan mengatakan, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya" (Kitab Yesaya 6:3). Setelah mengalami penglihatan ini, Yesaya berteriak dengan mengatakan "celakalah aku!, **aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakmu telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam**" (Yesaya 6:5).

Yehovah Melek, bukan saja menunjukkan Allah mempunyai kekuasaan di dalam pemerintahan, menegakkan keadilan dan kebenaran dan menghakimi (Mazmur 96:10), tetapi juga patut dihormati dan disembah, seperti yang dikatakan firman Tuhan", ... **Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan** (Kitab Wahyu 4:9-11). Uraian nabi Yesaya ini mirip dengan pengakuan Arjuna ketika menyaksikan darsan atau penampakan wujud kosmis Úrì Kâûóá, seraya Arjuna mengucapkan segala kemuliaan Úrì Kâûóá, yang di dalam tubuh Úrì Kâûóá terdapat semua dewa-dewa, mahluk-mahluk lainnya, serta seluruh ciptaan-Nya. 6.4.11 Yehovah Sabaoth Daun (2008:80) menguraikan bahwa Yehovah Sabaoth mengandung arti 'Tuhan Semesta Alam', muncul sebanyak 281 kali dan sebanyak 169 kali di antaranya terdapat dalam kitab Para Nabi, yaitu 80 kali dalam kitab Yermia, 14 kali di dalam kitab Hagal, 50 kali dalam kitab Zakharia dan 25 kali dalam kitab Maleakhi. Nama ini juga mengandung arti 'Tuhan sebagai Penguasa, mengatur komandan dari para malaikat, sering dipakai untuk menguatkan, mendorong semangat yang sudah luntur, mundur, dan sebagainya.

Lebih lanjut Daun menguraikan bahwa yang paling nyata disebutkan dalam kitab Hagal yang berbunyi; "tetapi sekarang, kuatkanlah hatimu hai 317 Zerubabel, demikianlah

firman Tuhan, kuatkanlah hatimu hai Yosua dan Yozadak, imam besar: kuatkanlah hatimu hai segala rakyat negeri, demikianlah firman Tuhan, bekerjalah sebab Aku menyertai kamu, demikianlah firman Tuhan semesta alam... Sedikit waktu lagi, ...maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, firman Tuhan semesta alam, kepunyaan-ku lah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikianlah firman Tuhan semesta alam.

Adapun Rumah ini kemenangannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula, firman Tuhan semesta alam dan di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan semesta alam (Hagal.2:5 – 12.24). 6.5 Allah dalam Islam Dalam Islam, Tuhan secara umum disebut Allah, yang kemudian Allah itu memiliki beberapa sebutan sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Hamid (2007:53) menguraikan bahwa Allah adalah ismudz Dzat yang mengandung seluruh pengertian yang ada dalam Asmaul Husna. Tidak ada Tuhan selain Allah. Dia-lah pencipta, pemilik, dan penguasa tunggal alam semesta beserta isinya.

Dia pula memiliki segala keagungan dan kesempurnaan. Dia tidak berawal, dan juga tidak berakhir. Dia Maha Esa, tiada sekutu baginya. Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan. Dia tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Tidak ada seorangpun yang setara dengan Allah SWT oleh sebab itu kafirlah orang-orang yang menyekutukan-Nya. Allah SWT tidak menyerupai sesuatu, dan tiada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia juga tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Allah SWT menit arasy, yaitu singgasana-Nya di atas langit ke tujuh yang tidak dapat diketahui hakikatnya oleh akal manusia, tetapi dapat diyakini kebenaran-Nya. Sekalipun keberadaan-Nya di langit ke tujuh, namun Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya.

Permohonan kepada Allah ini haruslah dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara apapun. Sejauh manakah kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya? Dia berfirman, "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS.50/Qof:16). Lebih lanjut Hamid (2007:54) menguraikan beberapa rumusan tentang Allah SWT berdasarkan Al Qur'an, yaitu bahwa Allah SWT Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Apabila Dia ingin menciptakan sesuatu, hanya berfirman "kun (jadilah)" maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Tentang kekuasaan-Nya, Allah SWT menjelaskan-Nya dengan tamsil Burung. Bagian burung yang diletakkan di atas setiap bukit itu sudah dalam keadaan terpotong-potong, lalu dengan kekuasaan Allah hidup kembali setelah dipanggil oleh Nabi Ibrahim as.

Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 318 Dalam Islam mengenal ada 99 nama-nama indah yang ditujukan kepada Allah, Hamid (2007:55)



menguraikan bahwa Al Asmaul Husna berasal dari kata ismi (nama) husna (indah). Artinya nama-nama yang indah, nama-nama tersebut hanya dimiliki dan disandang oleh Allah SWT jumlah-Nya sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan). Abdullah bin Sani dalam Hamid (2007:55) menguraikan dalam bukunya yang berjudul Asmaul Husna, bahwa 76 nama dari Asmaul Husna terdapat dalam Al Qur'an, sedangkan 23 nama lainnya terdapat dalam hadist.

Asmaul Husna merupakan amalan yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang tak terhingga tingginya. Lebih lanjut Hamid (2007:56) menguraikan bahwa dijelaskan pula dalam hadis; "sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus dikurang satu. Barang siapa yang menghafalkan-Nya, akan masuk surga. Adanya Asmaul Husna secara rinci diterangkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Huroiroh ra, sebagai berikut : 1) Ar Rochman 'Yang Maha Pemurah kepada seluruh mahluk-Nya', 2) Ar Rochim 'Yang Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang beriman', 3) Al Malik, 'Yang Maha Kuasa atas alam semesta', 4) Al Qudduus, 'Yang Maha Suci dari segala kekurangan', 5) As Salaam, 'Yang Maha Sejahtera'.

Dialah yang mensejahterakan seluruh mahluk-Nya 6) Al Mu'min, 'Yang Mengaruniakan Keamanan' 7) Al Muhaimin, 'Yang Maha Memelihara', 8) Al'Aziz 'Yang Maha Perkasa' 9) Al Jabbaar, 'Yang Kehendanya tidak dapat Diingkari', 10) Al Mutakabbir, 'Yang Memiliki Kebesaran', 11) Al Khooliq, 'Yang Maha Pencipta' 12) Al Baari, 'Yang Melepaskan. Dzat yang dapat menghasilkan suatu benda dari benda yang lain jenisnya dan penjaga keseimbangan dari segala sesuatu. 13) Al Musyawwir, 'Yang Menciptakan rupa mahluk' 14) Al Ghoffar, 'Yang Maha Pengampun', 15) Al Qohhaar, 'Yang Maha Perkasa, mampu memaksa mahluk-Nya untuk menjalankan Kehendak-Nya, 16) Al wahhab, 'Yang Maha Pemberi Karunia', 17) Al Rozzaaq, 'Yang Maha Pemberi Rejeki', 18) Al Fattaah, 'Yang Maha Pembuka (pintu rahmat)', 19) Al Aliim, 'Yang Maha Mengetahui Segalanya', 20) Al Qoobidh, 'Yang Maha Menyempitkan Kenikmatan', 21) Al Baasith, 'Yang Maha Melapangkan Rezeki', 22) Al Khoofidh, 'Yang merendahkan martabat mahluk-Nya, 23) Al Roofi, 'Yang meninggikan martabat mahluk-Nya, 24) Al Mu'izzu, 'Yang Maha Memuliakan mahluk-Nya', 25) Al Mudzil, 'Yang Maha Menghinakan mahluk-Nya, 26) As Samii, 'Yang Maha Mendengar segala suara, tidak kecuali suara hati, 27) Al Bashiir, 'Yang Maha Melihat', 28) Al Hakam, 'Yang Maha Menetapkan', 29) Al'Adl, 'Yang Maha Adil', 30) Al Lathif, 'Yang Maha Penyantun', 31) Al Khobiiir, 'Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia', 32) Al Chaliim, 'Yang Maha Penyantun.

Tidak cepat menjatuhkan hukuman kepada orang-orang berdosa', 33) Al Azhiim, 'Yang Maha Agung dari segalanya', 34) Al Ghofuur, 'Yang Maha Pengampun', 35) Asy Syakuur, 'Yang Maha Pembalas jasa perbuatan-perbuatan baik hamba-Nya', 36) Al 'Aliyy, 'Yang Maha Tinggi', 37) Al Kabiir, 'Yang Maha Besar', 38) Al Chafiizh, 'Yang Maha Penjaga', 39)

Al Muqiiit, 'Yang Maha Memelihara', 40) Al Chasiib, 'Yang Maha Pembuat Perhitungan', 41) Al Jaliil, 'Yang Memiliki Keagungan', 42) Al Kariim, 'Yang Maha Mulia', 43) Ar Roqiib, 'Yang Maha Menguasai', 44) Al Mujiib, 'Yang Maha Mengabulkan', 45) Al Waasi', 'Yang Maha Luas', 46) Al Chakiim, 'Yang Maha Bijaksana', 47) Al Waduud, 'Yang Maha Pengasih', 48) Al Majiid, 'Yang Maha Mulia', 49) Al Baa'its, 'Yang Maha Membangkitkan', 50) Asy Syahiid, 'Yang Maha Menyaksikan', Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 320 51) Al Chaqqu, 'Yang Maha Benar', 52) Al Wakiil, 'Yang Maha Memelihara', 53) Al Qowiyyu, 'Yang Maha Kuat', 54) Al Matiin, 'Yang Maha Kokoh', 55) Al Waliyy, 'Yang Maha Pelindung', 56) Al Chamiid, 'Yang Maha Terpuji', 57) Al Muchshil, 'Yang Maha Menghitung, mengetahui jumlah dan ukuran segala sesuatu' 58) Al Mubdi', 'Yang Maha Memulai', 59) Al Mu'iid, 'Yang Maha Mengembalikan kehidupan mahluk-Nya', 60) Al Muchyii, 'Yang Maha Menghidupkan', 61) Al Mumiitu, 'Yang Maha Mematika', 62) Al Chayyu, 'Yang Maha Hidup', 63) Al Qoyyuum, 'Yang Maha Mandiri', 64) Al Waajid, 'Yang Maha Menemukan apa yang dikehendaki', 65) Al Maajid, 'Yang Maha Mulia', 66) Al Wachiid, 'Yang Maha Tunggal/Esa', 67) Ah Ahad, 'Yang Maha Esa', 68) Ash Shomad, 'Yang Maha Dibutuhkan', 69) Al Qoodir, 'Yang Maha Kuasa', 70) Al Muqtadir, 'Yang Maha Berkuasa', 71) Al Muqoddim, 'Yang Maha Mendahulukan', 72) Al Muakhkhir, 'Yang Maha Mengakhiri', 73) Al Awwal, 'Yang Maha Permulaan', 74) Al Aakhir, 'Yang Maha Akhir', 75) Azh Zhoohir, 'Yang Maha Nyata', 76) Al Baathin, 'Yang Maha Ghaib', 77) Al Waali, 'Yang Maha Memerintah', 78) Al Muta'aalii, 'Yang Maha Tinggi', 79) Al Bari, 'Yang Maha Dermawan', 80) Al Tawwaab, 'Yang Maha Menerima tobat', 81) Al Muntaqim, 'Yang Maha Penyiksa', 82) Al Afuww, 'Yang Maha Pemaaf', 83) Ar Rouf, 'Yang Maha Pengasih', 84) Maalikul Mulk, 'Yang Maha Menguasai Kerajaan', 85) Dzul Jalaali wal Ikroom, 'Yang Maha Memiliki kebesaran dan Kemuliaan', 321 86) Al Muqsith, 'Yang Maha Adil', 87) Al Jaamii, 'Yang Maha Pengumpul', 88) Al Ghoniyy, 'Yang Maha Berkecukupan', 89) Al Mughnii, 'Yang Maha Pemberi Kekayaan', 90) Al Maani, 'Yang Maha Pencegah', 91) Adh Dhoor, 'Yang Maha Pemberi Derita', 92) An Naafi', 'Yang Maha Pemberi Manfaat', 93) An Nuur, 'Yang Maha Bercahaya', 94) Al Haadi, 'Yang Maha Pemberi Petunjuk', 95) Al Badii, 'Yang Maha Pencipta', 96) Al Baaqi, 'Yang Maha Kekal', 97) Al Waarits, 'Yang Maha Pewaris', 98) Ar Rosyid, 'Yang Maha Pandai', 99) Ash Shobuur, 'Yang Maha Sabar'.

Berdasarkan **uraian di atas dapat diketahui bahwa** setiap agama memiliki nama-nama (sebutan gelar) Tuhan yang berbeda-beda, walaupun demikian nampak bahwa ada banyak persamaan makna atas beberapa nama Tuhan dalam masing-masing agama. Sebagai contoh; Al Khooliq, 'Yang Maha Pencipta, Al Badii 'yang Maha Pencipta', dan Al Baa'its 'Yang Maha Membangkitkan' ketiga nama atau gelar suci Tuhan ini memiliki esensi yang sama dengan nama Dewa Brahma 'aspek Tuhan sebagai Pencipta'. Demikian juga nama suci Tuhan sebagai Al Wakiil, 'Yang Maha Memelihara', Al

Muhaimin, 'Yang Maha Memelihara', Ar Rouf 'Yang Maha Pengasih' memiliki esensi sama dengan Dewa Viûóu yaitu manifestasi Tuhan sebagai Pemelihara.

Selanjutnya nama suci Tuhan sebagai Muakhhir 'Yang Maha Mengakhiri', Al Mu'iid , 'Yang Maha Mengembalikan kehidupan mahluk-Nya' memiliki esensi yang sama dengan Dewa Úiva yaitu manifestasi Tuhan sebagai Pelebur atau (yang mengakhiri, yang mengembalikan). Agama Hindu menduduki peringkat paling atas dalam kepemilikan nama-nama Tuhan, berikut Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Buddha. Memperhatikan pembahasan pada nama-nama Tuhan yang ada pada setiap agama sebagai-mana uraian di atas, semestinya masing-masing umat beragama sangat penting mempertimbangkan kembali klaim-klaimnya atas nama-nama Tuhan.

Hal ini penting untuk membuat setiap umat beragama dewasa dalam beragama. Klaim-klaim nama-nama Tuhan yang bersifat apologis hanya untuk mengagungkan agama sendiri dan melecehkan agama lain merupakan cara yang paling buruk dalam berteologi dan mengajarkan agama kepada umat manusia. Nama-nama Tuhan sebagai Objek Ontologi Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 322 Lakûmì 323 BAB VII PERLUNYA MEMAHAMI PERBEDAAN PROSEDUR EPISTEMOLOGI TEOLOGI SETIAP AGAMA 7.1

Prosedur Epistemologi Hindu 7.1.1 Kritik Terhadap Epistemologi Teologi "Theologi" dalam pengertian umum yang dapat diterima oleh semua kalangan, adalah pengetahuan tentang Tuhan. Namun dalam pengertian yang lain (pengertian yang tersebut), teologi diasumsikan sebagai ilmu pengetahuan tentang Tuhan perspektif Kristen, perspektif gereja atau perspektif Injil. Oleh sebab itu setiap pembicaraan mengenai teologi mau tidak mau harus merujuk pemikiran gereja. Paradigma seperti itu memang diciptakan dan diupayakan serta dipopulerkan oleh gereja.

Salah satu contoh; dalam penelitian teologi, pendekatan yang digunakan adalah hermeunitik, suatu pendekatan yang berasal dari pendekatan gereja atau Kristen. Contoh lain lagi, jika berbicara tentang konsep monoteisme, maka pembedanya hanya dapat diterima jika Tuhan dipandang dalam perspektif "personal God " yang bertempat tinggal di langit atau "di sorga". Dalam teologi Kristen, pada awalnya Tuhan dipandang tidak memiliki personifikasi, namun setelah Yesus dikemudian hari dianggap Mesias, maka konstruksi teologi monoteisme Kristen lalu berubah menjadi trinitas.

Struktur teologi Kristen sesungguhnya sangat labil oleh sebab itu satu-satunya cara ia menggunakan strategi klaim dan apologi. Tentu apapun bentuk struktur teologi Kristen itu merupakan hak dan tanggung jawab dari para teolog Kristen. Namun para teolog juga seharusnya mengakui bahwa terdapat banyak kerancuan dan kekacauan konsep

yang terdapat dalam teologi Kristen yang tidak dapat dipahami dengan akal. Hal itu akhirnya hanya dapat diterima sebagai dogma yang dicari-cari padanannya dalam logika bernalar. Walaupun penilaian ini merupakan pendapat yang datang dari luar kekristenan, namun penilaian ini juga adalah syah.

Memang seharusnya konsep agama dan konsep pemahaman agama harus terus berkembang. Oleh sebab itu ke-Kristenan juga tidak boleh mencela terhadap perkembangan konsep ataupun pemahaman di luar gereja atau Kristen. Kristen kapanpun dan apapun alasannya tidak akan pernah berhasil menjadi sebagai barometer atau hakim atas kebenaran agama lain. Berbicara tentang "teologi Hindu" mau tidak mau cara berpikir kita akan terseret dan terperangkap oleh alur pemikiran dan tradisi epistemologi gereja atau Kristen.

Epistemologi teologi perspektif Kristen atau gereja sesungguhnya tidak tepat apabila diperhadapkan dengan teologi Hindu. Untuk itu berbicara tentang teologi Hindu kita harus tetap meletakkan kata Brahavidya terlebih Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 324 dahulu kemudian meletakkan kata teologi Hindu di dalam kurung atau di belakang tanda titik dua. Hal itu penting agar para pembaca tergelitik untuk mengetahui apa bedanya teologi dengan Brahma Widya.

Brahavidya adalah pengetahuan untuk memahami Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham, atau ajaran (agama). Brahma **Wiadya** tidak memaksakan kebenaran kepada siapa saja. Brahavidya bagaikan kasih sayang seorang ibu jagat raya (Tuhan) kepada anak-anaknya (agama). Brahavidya tidak pilih kasih pada salah satu paham atau cara pandang terhadap Tuhan. **Konsep dan cara pandang** Hinduisme mengakui semua jalan, cara, agama, adalah sama mulianya di hadapan Tuhan sangat jelas tertera dalam úloka Bhagavadgità yang berbunyi : ye yatha mam prapadyante tams tataiva bahajami aham, mam vrtma nuvartante manusia partha sarvasah (Bhagavadgità IV:11) 'dari mana saja dan dengan cara apa saja manusia mendekati-Ku (Tuhan), Aku (Tuhan) akan terima'.

Pada úloka lainnya juga dikatakan; yo-yo yàm-yàm tanum bhaktàh úraddhàya 'rcitum icchati, tasya- tasyà'calam úraddhàm tam eva vidadhamy aham (Bhagavadgità VII:21) 'apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu, sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya'. Dalam úloka lainnya juga dikatakan ; Sa tayà úraddhàya yuktas tasyà'radhanam ihate, labhate ca tatah kàmàn maya'va vihitàn hi tah (Bhagavadgità VII: 22) 'berpegang teguh pada kepercayaan itu mereka berbakti pada keyakinan itu pula, dan dari padanya memperoleh harapan mereka yang sesungguhnya hanya dikabulkan oleh-Ku'.

Selanjutnya dalam úloka lainnya juga diuraikan ye'py anyadevatà bhaktà yajànte úraddhà'nvitah, te'pi mà m eva kaunteya yajanty avidhi-pùrvakam (Bhagavadgità IX.

23) 'mereka yang memuja para Dewata yang berbakti dengan penuh kepercayaan sesungguhnya juga memuja Aku, **walau sebenarnya tidak menurut hukum yang diajarkan** (ditetapkan). Selanjutnya Úrì Kâûóa dalam Bhagavadgità menyatakan; samo'ham sarvabhùtesu na medevsyo'sti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktyà mayite tesu cà'py aham (Bhagavadgità IX:29) 'Aku (Tuhan) adalah sama bagi semua mahluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasih, tetapi mereka yang berbakti pada-Ku dengan dedikasi maka mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka'.

Dalam úloka lainnya dinyatakan; api cet suduràcàro bhajante mà m ananyabhàk, sàdhur eva sa mantavyah samyag vyavasito hi sah (Bhagavadgità IX : 30) 'Bahkan seandainya seorang yang terjatuh sekalipun yang memuja Aku dengan pengabdian yang terpusat ia harus dipandang ada di jalan yang benar sebab ia telah bertindak menuju ke arah yang benar'. Brahmavidya hanya memberitahukan pengetahuan tentang bagaimana cara umat manusia untuk mengetahui, mendekati, dan memuja Tuhan dengan berbagai cara atau jalan sesuai dengan tahap kematangan spiritual seseorang.

325 Itulah sebabnya ada banyak jalan dan cara yang berbeda satu sama lainnya tidak ada yang dianggap lebih unggul **antara satu dengan yang lainnya**. Perbedaan cara atau jalan dalam konteks Brahmavidya sangat dihargai. Lain sekali halnya dalam epistemologi teologi Kristen atau gereja, di sana kebenaran dan keselamatan hanya berputar-putar di seputar gereja. Itulah perbedaan antara epistemologi teologi Kristen dengan epistemologi teologi Hindu yang disebut Brahmavidya. Berbicara tentang teologi semestinya jangan terbelenggu, terikat, dan terpaku pada epistemologi teologi Kristen yang gerejawi serta yang terbatas itu.

Sebab jika dilihat dari aspek sejarah pendirian disiplin ilmu teologi tersebut jelas sekali bahwa teologi Kristen dibangun untuk kepentingan gereja. Salah satu contoh dapat dibaca pada buku Kamus Istilah Teologi buah karya Dr. R. Soedarmo. Di dalam kamus itu hanya diketemukan istilah-istilah atau kosa kata Alkitab, Kristen dan gereja saja, sedangkan istilah agama lain tidak ada. Jika teologi itu benar-benar sebagai disiplin **ilmu pengetahuan yang mempelajari** tentang Tuhan, dan hal Tuhan itu dibicarakan dalam semua agama, maka istilah-istilah teologi seharusnya mencakup istilah dalam semua agama.

Jika hanya ingin menulis kamus, atau daftar istilah yang bersifat khusus untuk satu agama misalnya Kristen, harus ditulis lengkap "Kamus Teologi Kristen", bukan hanya Kamus Teologi atau Kamus Istilah Teologi. Untuk kepentingan gerejalah, maka teologi

itu dikukuhkan sebagai sebuah disiplin ilmu, selanjutnya dikembangkan terus hingga membentuk atau melahirkan disiplin-disiplin ilmu yang lainnya. Para ilmuwan Kristen sangat kreatif untuk membantu perkembangan Kristen melalui disiplin ilmunya masing-masing.

Contoh; Clifford Geertz ilmuwan Sosiolog Amerika menerbitkan *Seven Theories of Religion* 'Tujuh Teori Tentang Agama', Peter Connolly menerbitkan *Approaches to the Study of Religion* 'Aneka Pendekatan Studi Agama', mereka secara tidak langsung turut memperteguh pendirian- pendirian Kristen. Perkembangan teologi perspektif gereja saat ini sudah sampai pada titik jenuh sehingga para teolog mencoba mencari-cari dan mencari terus bahan- bahan untuk memperkaya teologi gereja yang diambil dari luar gereja atau di luar Alkitab terutama diambil dari Hinduisme. Dipelajarinya konsep-konsep agama Hindu oleh para pakar Kristen (teolog dan misionaris) secara gigih karena beberapa alasan pertama mereka menyadari bahwa penganut agama Hindu sangat toleran.

Sehingga segala informasi yang dibutuhkan oleh para teolog dan misionaris pasti didapatkan dan apabila terjadi kesalahan dalam menafsirkan, umat Hindu diyakini pasti tidak cepat emosi. Kedua konsep Hindu sangat luas yang akan memperkaya konsep-konsep Kristen atau Alkitab terutama untuk memperteguh kebenaran ajaran trinitas Kristen. Banyak studi yang telah dilakukan oleh para misionaris dan para teolog. **Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama** **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 326 yang mengkaitkannya dengan teologi Hindu, salah satu contoh studi yang mencoba mengkait-kaitkan antara *Úrì Kâûóá* dengan Yesus Kristus.

Ketiga umat Kristen telah kehilangan gairah spiritual, sehingga umat Kristen di Eropah, Amerika, Australi (luar negeri) kurang berminat datang ke gereja untuk melakukan ibadah. Mungkin umat Kristen telah bosan mendengar uraian-uraian teologi Kristen yang itu-itu saja dan begitu-begitu saja dari hari ke hari. Sehingga dengan menyelipkan di sana-sini uraian teologi dan spiritualisme Hindu sebagai alat pembenaran Alkitab dan doktrin trinitas Kristen diharapkan ajaran Kristen dan gereja diminati kembali oleh para umat Kristen itu sendiri.

Keempat sekaligus sebagai bekal tambahan bagi misionaris dalam melakukan perjalanan untuk membawa "garam" dan "lilin penerangan" sambil menangkap domba-domba yang berkeliaran. Salah satu contoh para misionaris Kristen di India menggunakan Bhagavadgītā dalam pengajaran ke- Kristenannya. Dengan demikian gereja selalu memperoleh imbas keuntungan teologis, namun setelah apa-apa yang didapat dari agama Hindu, selanjutnya dimasukkan sebagai kekayaan Alkitab sekaligus

diklaim sebagai hak gereja.

Strategi ini merupakan strategi jitu yang dimiliki oleh para pakar gereja, pakar teolog, juga ilmuawan Barat dalam mempelajari agama non Kristen. Sebagai salah satu contoh lagi, Armstrong meneliti terapi urin (pengobatan dengan air kencing) di India yang bersumber pada salah satu buku Hindu dalam suatu bab yang berjudul Úivambhu Kalpa Widhi, namun setelah penelitiannya berhasil lalu diklaim bahwa "terapi urin" adalah terapi Alkitabiah atau terapi perspektif Kristen. Kesimpulan Armstrong itu dicarikan pembenarannya pada satu pernyataan Alkitab yang berbunyi "minumlah air dari tangki airmu".

Armstrong menafsirkan bahwa "tangki airmu" itu sama dengan kantong kemih (Thakkar, 2002 : 38). Hal ini membuat Dr. Shri Gordhandas Khimji Thakkar (Dr. G.K.Thakkar) sebagai orang Hindu India marah besar, karena merasa bahwa ia adalah pewaris vertikal terhadap terapi urin yang dianugerahkan oleh Deva Úiva di puncak Gauri Sankar-India dan bukan di lembah Amazon- Amerika. Ternyata ilmuwan-ilmuwan Barat (utamanya ilmuwan sosialnya) hasil-hasil penelitiannya lebih condong digunakan untuk membantu para teolog dan misionaris.

Oleh sebab itu strategi atau cara-cara semacam yang digunakan Armstrong ini sangat lazim dilakukan oleh para teolog Kristen dalam upaya berteologi agar teologi Kristen selalu nampak lebih unggul, atau ebih benar dari teologi agama lain.. Sebagaimana diuraikan di depan ontologi (objek) teologi seharusnya Tuhan, bukan membicarakan agama lainnya. Juga bukan strategi tentang bagaimana menggait (mengkonversi) umat lain ke dalam agama Kristen. Dilihat dari dua jenis pendekatan terhadap studi agama yaitu pendekatan believer dan historian sebagaimana pendapat Richard C. Martin yang dikutip Amin Abdullah (2004 : 111) maka apapun alasannya, menyerang teologi 327 agama lain adalah tidak tepat.

Karena konflik teologi atau ideologi memiliki implikasi yang sangat luas. Memang, teologi Kristen terlalu banyak dilengkapi dengan perangkat-perangkat alat misionaris, seperti; metode elenktik, metode evangelis, metode uwekumenikal dan sebagainya. Elenktik berasal dari kata kerja bahasa Yunani " elencho" yang artinya (a) membantah, (b) meyakinkan tentang kesalahan. Elenktik adalah usaha yang boleh disebut sebagai "konfrontasi", yakni konfrontasi iman Kristen dengan agama-agama lainnya. Elenktik bukan hanya menyerang agama-agama bukan Kristen dengan dasar logika, filsafat, tetapi juga untuk meyakinkan bahwa hanya agama Kristenlah yang dapat bertahan di muka meja pengadilan pikiran manusia.

Elenktik ditugaskan untuk nisbah (menyangkut-pautkan) antara isi Alkitab dan

agama-agama bukan Kristen. Elenktik adalah dogmatik yang menghadap keluar. Elenktik adalah suatu persiapan ilmiah ke arah pekabaran Injil kepada orang-orang non-Kristen. Bantahan dan panggilan kepada pertanggungjawaban sebenarnya terjadi di dalam pertemuan perseorangan dengan orang non-Kristen. Hal itu dapat disiapkan oleh elenktik. Elenktik memberi kepada umat Kristen alat-alat atau sarana untuk pekabaran Injil. Dalam rangka mengoperasikan perangkat elenktik itu, para zending Kristen telah menyusun sebuah metode elenktik, yang berisikan; (1) Mula-mula mempelajari dengan seksama semua agama non Kristen.

Setelah diperoleh gambaran yang jelas terhadap agama-agama non Kristen serta telah menyelami pikiran dan perasaan orang-orang non Kristen, lalu dibuat uraian teologis agama-agama non Kristen tersebut sebagai usaha persiapan pengkabaran Injil. (2) Selanjutnya elenktik menelaah agama-agama non Kristen dengan dasar filsafat dan ilmu jiwa untuk mengetahui motif-motif dan dorongan- dorongan apa yang menguasai agama-agama tersebut. (3) Setelah itu elenktik yang sesungguhnya dapat dimulai sebagai disiplin teologis. Secara teologis elenktik itu berfungsi menerangi agama-agama non Kristen, untuk menjelaskan makna murtad, menentang kehendak Tuhan (menurut Kristen).

Dengan demikian pemberitaan Injil sebagai panggilan untuk bertobat dan pemberitaan berita kesukaan dapat berjalan (Honig, 2000 : 1-7). Sebagai upaya untuk mengoptimalkan program misi Kristen, teologi Kristen masih dilengkapi dengan strategi evangelis , yaitu pengkabaran Injil dengan cara mengajak orang non Kristen berdialog. Dalam dialog harus terjadi proses transformasi kabar gembira atau Injil. Hal ini dilakukan berulang- ulang hingga orang non Kristen dapat menerima (sampai menganut agama Kristen).

Secara praktis strategi ini dilaksanakan dengan cara mengunjungi orang-orang non Kristen ke rumahnya (jika perlu secara periodik). Bila ada orang non-Kristen yang tertimpa keduakaan para evangelis akan menawarkan jasa-jasa melalui ikut berdoa secara demonstrative dengan cara Kristen. Seraya diakhir doanya diembel-embeli dengan ka ta bahwa bila percaya Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 327 agama lain adalah tidak tepat. Karena konflik teologi atau ideologi memiliki implikasi yang sangat luas.

Memang, teologi Kristen terlalu banyak dilengkapi dengan perangkat-perangkat alat misionaris, seperti; metode elenktik, metode evangelis, metode uwekumenikal dan sebagainya. Elenktik berasal dari kata kerja bahasa Yunani " elencho" yang artinya (a) membantah, (b) meyakinkan tentang kesalahan. Elenktik adalah usaha yang boleh disebut sebagai "konfrontasi", yakni konfrontasi iman Kristen dengan agama-agama



lainnya. Elenktik bukan hanya menyerang agama-agama bukan Kristen dengan dasar logika, filsafat, tetapi juga untuk meyakinkan bahwa hanya agama Kristenlah yang dapat bertahan di muka meja pengadilan pikiran manusia.

Elenktik ditugaskan untuk nisbah (menyangkut-pautkan) antara isi Alkitab dan agama-agama bukan Kristen. Elenktik adalah dogmatik yang menghadap keluar. Elenktik adalah suatu persiapan ilmiah ke arah pekabaran Injil kepada orang-orang non-Kristen. Bantahan dan panggilan kepada pertanggungjawaban sebenarnya terjadi di dalam pertemuan perseorangan dengan orang non-Kristen. Hal itu dapat disiapkan oleh elenktik. Elenktik memberi kepada umat Kristen alat-alat atau sarana untuk pekabaran Injil. Dalam rangka mengoperasikan perangkat elenktik itu, para zending Kristen telah menyusun sebuah metode elenktik, yang berisikan; (1) Mula-mula mempelajari dengan seksama semua agama non Kristen.

Setelah diperoleh gambaran yang jelas terhadap agama-agama non Kristen serta telah menyelami pikiran dan perasaan orang-orang non Kristen, lalu dibuat uraian teologis agama-agama non Kristen tersebut sebagai usaha persiapan pengkabaran Injil. (2) Selanjutnya elenktik menelaah agama-agama non Kristen dengan dasar filsafat dan ilmu jiwa untuk mengetahui motif-motif dan dorongan- dorongan apa yang menguasai agama-agama tersebut. (3) Setelah itu elenktik yang sesungguhnya dapat dimulai sebagai disiplin teologis. Secara teologis elenktik itu berfungsi menerangi agama-agama non Kristen, untuk menjelaskan makna murtad, menentang kehendak Tuhan (menurut Kristen).

Dengan demikian pemberitaan Injil sebagai panggilan untuk bertobat dan pemberitaan berita kesukaan dapat berjalan (Honig, 2000 : 1-7). Sebagai upaya untuk mengoptimalkan program misi Kristen, teologi Kristen masih dilengkapi dengan strategi evangelis , yaitu pengkabaran Injil dengan cara mengajak orang non Kristen berdialog. Dalam dialog harus terjadi proses transformasi kabar gembira atau Injil. Hal ini dilakukan berulang- ulang hingga orang non Kristen dapat menerima (sampai menganut agama Kristen).

Secara praktis strategi ini dilaksanakan dengan cara mengunjungi orang-orang non Kristen ke rumahnya (jika perlu secara periodik). Bila ada orang non-Kristen yang tertimpa keduakaan para evangelis akan menawarkan jasa-jasa melalui ikut berdoa secara demonstrative dengan cara Kristen. Seraya diakhir doanya diembel-embeli dengan ka ta bahwa bila percaya Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 328 kepada Tuhan Yesus maka keduakaan itu pasti akan hilang. Jika ada orang non-Kristen yang sakit, para evangelis akan datang berdoa dan

meyakinkan bahwa Yesus Kristus Tuhan Kristen akan menyembuhkan.

Strategi evangelis juga dilaksanakan dalam rangka menyesuaikan ajaran Kristen dengan wilayah misi agar cepat dapat diterima oleh masyarakat di wilayah misinya. Tentang hal ini dapat dibaca pada laporan internasional pada majalah Media Hindu. Dilaporkan bahwa; gereja Katolik di India membuat penyesuaian yang licik bagi mereka sendiri agar lebih bisa diterima oleh orang-orang India. Ini merupakan lanjutan dari proses yang sudah dimulai ratusan tahun lalu dimana sejumlah misionaris Katolik yang pertama datang ke India dengan berpura-pura menjadi sadhu 'orang suci Hindu'.

Gereja Katolik akan mempelajari bahasa Sanskerta, beradaptasi terhadap kehidupan pertapaan di ashram dan mengadopsi ritual-ritual Hindu misalnya "arati" pada acara doa, jika gerakan Indianisasi Gereja mendapat persetujuan dari sekitar 400 orang pendeta dan 5 uskup yang berkumpul di Pune. Gereja Katolik telah mengadopsi sejumlah tradisi-tradisi dan praktek-praktek keagamaan India dan telah berlangsung cukup lama, 40 tahun sejak konsili Vatikan II. Sejumlah tradisi dan praktek-praktek keagamaan India telah diserap oleh gereja Katolik untuk sepenuhnya menjadi khas India.

Sejumlah pendeta Kristen sebagai contoh, dengan ketat mengikuti aturan-aturan kehidupan pertapaan ashrama India kuno (Media Hindu, edisi Desember 2005 : 15). Contoh strategi evangelis lainnya adalah tidak dipisahkannya acara seremonial dan ritual pada momen-momen yang dihadiri oleh undangan non Kristen, dan masih banyak lagi cara-cara evangelis lainnya. Strategi pengkabaran Injil yang lainnya adalah strategi uekumenikal yaitu melalui jalur menanam rasa simpati pada masalah kemanusiaan, yaitu dengan cara memberikan bantuan kepada orang-orang ekonomi lemah (orang-orang miskin dan terutama orang non Kristen).

Bantuan ekonomi diberikan atas **nama Tuhan Yesus Kristus** yang pengasih lagi penyayang. Karena Tuhan Yesus Kristus lahir ke dunia untuk mendirikan agama Kristen, maka kebaikan Tuhan Yesus Kristus harus dibalas dengan cara masuk agama Kristen. Dilihat dari uraian ini, "teologi Kristen" tidak murni lagi sebagai teologi ia lebih tepat disebut sebagai misiologi-Kristen. Walaupun dalam disiplin yang diajarkan dalam lingkungan akademik dengan jelas dibedakan antara pengajaran misi dan teologi. Bahkan untuk membahas teologinya digunakan sub disiplin ilmu yang disebut "teologi sistematis". Namun dalam kenyataannya teologi Kristen terfokus pada "kabar gembira".

Pergeseran makna dan peran dari teologi yang semakin melebar saat ini semakin menjauhkan antara pemeluk agama satu dengan penganut agama lainnya. Dewasa ini ketika angin pluralisme bertiup ke seluruh pelosok dunia, para pakar teolog dan para

misionaris kembali kebakaran jenggot untuk mencari ke sana-sini 329 sumber-sumber pandangan paradigma pluralisme. Setelah mereka berhasil mengumpulkan, maka mereka mulai memproklamirkan diri sebagai pahlawan "inklusivisme", mereka pensiun dari gelar "eksklusivisme" yang dahulunya sangat dibangga-banggakan.

Untuk mencaai bahan dan sumber komprehensif tentang inklusivisme para teolog dan misionaris berbondong-bondong datang ke Bharatavarsa-India hingga naik ke puncak Himalaya- Gauri Sankar, untuk mencari bahan-bahan untuk menyulam Alkitab yang banyak celah dan lubangnya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai Alkitab tercabik-cabik oleh angin pluralisme. Himalaya sebagai puncak gunung tertinggi di dunia penuh dengan cinta kasih dan siap memberikan bahan mentah hingga bahan jadi kebutuhan umat manusia dari manapun datangnya. 7.1.2

Tujuan Agama Hindu Tujuan agama Hindu adalah menuntun seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan bathin **dalam mengarungi hidup ini** sehingga akhirnya dapat mencapai moksa (kelepasan). Untuk itu seseorang harus melaksanakan dharma dalam hidup ini. Dharma adalah segala yang mendukung manusia untuk mendapatkan kerahayuan. Dalam kenyataan, dharma itu adalah kebajikan dan peraturan-peraturan hidup. Dengan melaksanakan kebajikan dan peraturan-peraturan hidup, kerahayuan akan diperoleh seseorang. Kerahayuan itu dalam wujud kesejahteraan hidup, rasa aman, sehat lahir dan bathin. Karena dharma itu kebajikan, maka seseorang yang hidupnya berdasarkan dharma akan lepas pula dari dosa dan papa.

Demikianlah dharma memegang peranan penting dalam hidup ini. Ia merupakan obor penerang kegelapan. Ajaran agama Hindu adalah dharma. 7.1.3 Keimanan Agama Hindu Jiwa dari agama adalah kepercayaan. Agama selalu mencakup masalah percaya dan kepercayaan, ini adalah keimanan. Dalam agama Hindu, iman disebut dengan Úraddhà. Úraddhà sebagai kepercayaan dirumuskan sebagaimana termuat dalam Atharva Veda, XII.1.1 sbb: Satyam bãhad âpam ugram dikûa, Tapo brahmà yajña pâthivim dharayanti. Sesungguhnya satya, rta, dikûa, tapa, brahma, dan yajña yang menyangga dunia.

Dengan mantram di atas jelas bahwa dunia ini ditunjang oleh satya, rta, dikûa, tapa, bràhmaóá, dan yajña. Tentang arti kata "menyangga" (dharayanti) Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 330 dijelaskan bahwa alam semesta ini disangga oleh dharma. Adapun dharma yang menyangga dunia ini terdiri dari satya, âpa, dikûa, tapa, bràhmaóá, dan yajña itu, sehingga keenam unsur tersebut merupakan unsur dharma yang memelihara kehidupan ini.

Pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu disebut "Pañca Úraddhà", yang terdiri atas: 1) Percaya terhadap adanya Brahman (Sang Hyang Widhi) Brahman/Sang Hyang Widhi adalah Ia yang kuasa atas segala yang ada di alam ini. Tidak ada yang luput dari kemaha kuasa-Nya. Brahman/Sang Hyang Widhi itu tunggal, sebagaimana yang diuraikan dalam Åg Veda "Ekam sat viprah bahuda vadanti" , artinya Ia tunggal, para arif bijaksana menyebut dengan banyak nama. Sejalan dengan ini dalam Upaniûad juga dinyatakan "Ekam eva advityam Brahman", artinya Brahman/Tuhan Maha Esa, tidak ada yang kedua.

Karena Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terjangkau oleh pikiran manusia, maka Ia dibayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuan manusia membayangkan. Panggilan-Nya pun bermacam-macam. Tuhan Maha Tahu, karena itu tidak ada sesuatu pun yang dapat kita sembunyikan dari Beliau. Umat Hindu menyembah-Nya dengan bermacam-macam cara, pada tempat yang berbeda-beda. Kepada-Nya lah manusia memohon perlindungan, serta mohon petunjuk agar menemukan kerahayuan dalam hidup ini. 2) Percaya terhadap Àtman Yang menjadikan adanya hidup disebut Àtman. Àtman adalah percikan kecil dari Paramàtman.

Bila Àtman meninggalkan badan, maka makhluk itu mati. Alat-alat tubuh pun hancur kembali pada asalnya. Àtman yang menghidupi badan disebut Jiwàtman. Jiwàtman dapat dipengaruhi oleh karma, hasil perbuatan di dunia ini. Karena itu, Àtman tidak akan selalu kembali ke asalnya, yaitu Paramàtman. Menurut ajaran agama Hindu Jiwàtman seseorang yang meninggalkan dunia dapat mencapai sorga atau jatuh ke neraka. Orang-orang yang berbuat baik di dunia menuju sorga dan yang berbuat buruk/jahat jatuh ke neraka. Di neraka Jiwàtman itu mendapat siksaan, namun orang-orang suci yang tidak terikat lagi pada ikatan duniawi akan sampai ke alam Nirvàoá, alam kelepasan.

3) Percaya terhadap Karmaphala Pepatah mengatakan "ada sebab ada akibat", atau "karena sebab ada akibat". Demikian pula perbuatan manusia, apa pun yang diperbuatnya membawa akibat. Akibat itu bisa baik dan juga bisa buruk. Akibat baik memberikan kesenangan, sedangkan akibat buruk membawa kesengsaraan. Oleh karena itu, orang harus berbuat baik karena semua orang menginginkan kesenangan dan hidup tenteram. Buah dari perbuatan itu disebut karmaphala. Buah perbuatan yang satu ini tidak selalu langsung dapat dirasakan atau dinikmati. Tangan yang menyentuh api segera terasa panas, namun jika menanam padi harus menunggu beberapa bulan agar bisa memetik hasilnya.

Demikian pula halnya karmaphala ini, ada yang segera dapat dinikmati hasilnya, dan ada pula yang beberapa hari, bulan, dan bahkan bertahun-tahun kemudian baru bisa dinikmati hasilnya. 4) Percaya terhadap Adanya Punarbhawa Jiwàtman atau roh tidak

selamanya berada di sorga ataupun di neraka. Ia akan lahir kembali ke dunia. Kelahiran kembali ini disebut dengan punarbhawa atau saýsàra (lingkaran kelahiran). **Bagaimana kelahirannya kembali akan** sangat tergantung dengan karmawasana-nya (bekas-bekas perbuatannya) terdahulu. Kalau seseorang membawa karma yang baik, **lahirlah ia menjadi orang yang bahagia, berbadan** sehat, dan segala cita-citanya berhasil.

Sebaliknya, bila seseorang **membawa karma yang buruk (kurang baik), ia akan lahir sebagai orang yang menderita.** Kelahiran kembali inilah sesungguhnya **kesempatan untuk memperbaiki diri dari segala dosa yang telah diperbuat pada kehidupan yang terdahulu.** 5) Percaya terhadap adanya Mokûa Bila seseorang berhasil lepas dari ikatan dunia ia akan mencapai moksa. Moksa artinya kelepaan. Inilah tujuan akhir pemeluk agama Hindu. Orang yang telah mencapai moksa tidak lahir lagi ke dunia, karena tidak ada apa pun yang mengikatnya. Ia telah bersatu dengan Paramàtman, Àtman yang tertinggi. 7.1.4

Satya Salah satu unsur dalam keimanan yang merupakan landasan ajaran agama Hindu menurut Atharva Veda, XII.1.1. adalah ajaran mengenai satya. Kata "satya" ini dalam bahasa Sanskerta dipergunakan dalam banyak hubungan, karena dapat berarti macam-macam. Adapun arti kata " satya", antara lain: 1) Satya **berarti kebenaran, yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kata itu diartikan sama sebagai Ketuhanan Yang Maha Esa.** Kata ini pula diartikan sama dengan kata deva, yakni aspek dari sifat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bersifat khusus (sama dengan malaekat).

Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 332** 2) Satya juga **berarti kesetiaan atau kejujuran.** Kata ini biasanya **dirangkaikan dengan kata wak atau wacana yang berarti kata-kata. Satya wacana berarti setia pada kata-kata atau segala apa yang dikatakan akan dilakukan sesuai janji itu.** Sejalan dengan pengertian di atas dalam Veda ada semboyan yang mengatakan "Satyam evam jayate, na anàtam", artinya hanya kebenaran (satya) yang pada akhirnya akan menang, bukanlah kejahatan.

Demikian halnya di dalam Úlokantara di uraikan sebagai berikut: Brahmanuva manusyamam aditya vapi tejasam ciro va sarva gatresu dharmesu satyam uttamam". Bràhmaóa diantara manusia, matahari diantara yang bersinar, kepala diantara anggota-anggota badan, demikian pula halnya kebenaran ( satya) diantara kewajiban (dharma) manusia. Seiring dengan pengertian Satya sebagai kebenaran/kejujuran, semestinya **sifat itu selalu diimani oleh seseorang yang memiliki budi pekerti, karena sifat itu akan membawa** manusia pada ketenangan.

Bila seseorang hendak mewujudkan sifat-sifat kedewataan dalam dirinya, maka satya mutlak harus dilaksanakan, karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran (Sat itu sendiri). Terkait dengan pengertian satya sebagai kebenaran/kejujuran, ada lima kebenaran yang pokok yang disebut "Pañca Satya" yang harus dipegang teguh dalam hidup ini, yaitu; (1) Satya Hredaya adalah berpikir yang benar, (2) Satya Wacana, berkata yang benar, (3) Satya Laksana, berbuat yang benar, (4) Satya Mitra, setia dan jujur kepada teman, dan (5) Satya Samaya adalah setia atau taat pada janji dan sumpah. 7.1.5

Āpa Āpa (dibaca: Rita) atau Reta merupakan bentuk hukum Tuhan yang murni, yang bersifat absolut transendental. Bentuk hukumnya yang dijabarkan ke dalam amalan manusiawi disebut dharma. Hukum agama yang disebut dharma (dharman) ini bersifat relatif, karena selalu dikaitkan dengan pengalaman manusia dan karena itu bersifat mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan di dalam hidup. 333 Āpa juga dapat diartikan sebagai hukum alam yang tidak didesain oleh Tuhan secara sistematis tidak ada satu ciptaan pun yang tidak kena hukum āpa ini. Ajaran āpa dan dharma menjadi landasan ajaran karma dan phala.

Rta inilah yang mengatur akibat dari tingkah laku manusia sebagai kekuatan yang tak tampak oleh manusia. Ia hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran. Dengan keyakinan atas kebenaran itu, āpa dapat dihayati sehingga dengan penghayatan itu akan tercipta keyakinan akan adanya āpa dan dharma sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu. 7.1.6 Dikûa Dikûa berarti pensucian atau penyucian, pentasbihan atau inisiasi. Di dalam Atharva Veda, XII.1.1 dikûa dianggap sebagai salah satu dari Úraddhà.

Sebagai unsur pokok keimanan, bersama-sama dengan tapa dan yadnya, dikûa dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai alat untuk sampai pada kesucian. Dalam kitab Ayurveda, XX.25 dinyatakan: "Dengan melakukan brata seseorang memperoleh dikûa, dengan melakukan dikûa seseorang memperoleh daksina, dengan daksina seseorang memperoleh úraddhà, dan dengan úraddhà seseorang memperoleh satya". Dari penjelasan tersebut, dikûa dapat ditempuh melalui brata, dan dengan brata itulah seseorang itu di dikûa. Setelah di dikûa seseorang menjadi dikûita, yaitu orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan upacara yakni ngalokapalāsraya.

Jadi, dikûa adalah cara untuk melewati satu fase kehidupan menuju fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang lebih sempurna. Melalui dikûa seseorang diharapkan dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan karena melalui dikûa ia akan dapat mempelajari sifat-sifat Tuhan. Dari pengertian di atas dapat

dikatakan tujuan dikûa adalah untuk menyucikan seseorang secara lahir dan batin sehingga dengan upacara dikûa seseorang akan dapat melakukan tugas pokok ngalokapalasaraya dan belajar serta mangajarkan Veda. 7.1.7

Tapa Tapa atau pengendalian diri merupakan unsur keimanan yang kelima dalam urut-urutannya menurut ketentuan Atharva Veda, XII.1.1. Kata tapa mempunyai arti penguasaan atas nafsu serta menjalankan kehidupan suci. Untuk dapat hidup baik atau suci seseorang harus dapat menguasai dirinya. Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 333 Åpa juga dapat diartikan sebagai hukum alam yang tidak didesain oleh Tuhan secara sistematis tidak ada satu ciptaan pun yang tidak kena hukum Åpa ini. Ajaran Åpa dan dharma menjadi landasan ajaran karma dan phala. Rta inilah yang mengatur akibat dari tingkah laku manusia sebagai kekuatan yang tak tampak oleh manusia.

Ia hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan atas adanya kebenaran. Dengan keyakinan atas kebenaran itu, Åpa dapat dihayati sehingga dengan pengahayatan itu akan tercipta keyakinan akan adanya Åpa dan dharma sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu. 7.1.6 Dikûa Dikûa berarti pensucian atau penyucian, pentasbihan atau inisiasi. Di dalam Atharva Veda, XII.1.1 dikûa dianggap sebagai salah satu dari Úraddhà.

Sebagai unsur pokok keimanan, bersama-sama dengan tapa dan yadnya, dikûa dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai alat untuk sampai pada kesucian. Dalam kitab Ayurveda, XX.25 dinyatakan: "Dengan melakukan brata seseorang memperoleh dikûa, dengan melakukan dikûa seseorang memperoleh daksina, dengan daksina seseorang memperoleh úraddhà, dan dengan úraddhà seseorang memperoleh satya". Dari penjelasan tersebut, dikûa dapat ditempuh melalui brata, dan dengan brata itulah seseorang itu di dikûa. Setelah di dikûa seseorang menjadi dikûita, yaitu orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan upacara yakni ngalokapalasaraya.

Jadi, dikûa adalah cara untuk melewati satu fase kehidupan menuju fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang lebih sempurna. Melalui dikûa seseorang diharapkan dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan karena melalui dikûa ia akan dapat mempelajari sifat-sifat Tuhan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan tujuan dikûa adalah untuk menyucikan seseorang secara lahir dan batin sehingga dengan upacara dikûa seseorang akan dapat melakukan tugas pokok ngalokapalasaraya dan belajar serta mangajarkan Veda. 7.1.7

Tapa Tapa atau pengendalian diri merupakan unsur keimanan yang kelima dalam urut-urutannya menurut ketentuan Atharva Veda, XII.1.1. Kata tapa mempunyai arti

penguasaan atas nafsu serta menjalankan kehidupan suci. Untuk dapat hidup baik atau suci seseorang harus dapat menguasai dirinya. Perlu dipahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama. **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 334 sendiri. Penguasaan terhadap diri sendiri adalah penguasaan atas panca indria dan pikiran (manah). Kehidupan beragama bertujuan untuk meningkatkan moral. Di dalam kitab Yajur Veda, XIX.3

dinyatakan bahwa kesucian (dikûa) diperoleh karena seseorang melakukan pengendalian indria (brata). **Adapun yang dimaksud dengan** brata adalah bentuk dari tapa. Di dalam kitab Dharmasûtra dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan dosa berkewajiban untuk selalu menyucikan diri. Menyucikan diri disebut dengan wisuddha atau melakukan parisuddha dengan jalan melakukan tapa atau brata. Jadi kata tapa mempunyai pengertian luas menurut penggunaannya. 7.1.8 Brâhmaôa Brâhmana atau pujian adalah semacam doa yang dalam kehidupan sehari-hari disebut mantra atau stuti. Mantra adalah ayat-ayat suci yang dipergunakan untuk melakukan pemujaan.

Karena itu mantra juga dinamakan doa. Kata lain yang juga sering dipergunakan dan memiliki kesamaan arti dengan mantra ialah stotra atau stawa. Jadi, stawa adalah ayat-ayat yang dipergunakan untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan dan segala manifestasinya. Tanpa percaya dan yakin akan kedudukan dan penggunaan doa itu, maka tidaklah ada artinya doa itu. Oleh karena disadari bahwa doa itu penting, maka doa merupakan bagian dari unsur keimanan dalam beragama menurut ajaran agama Hindu. 7.1.9 Yajña (yadnya) **Salah satu bagian yang** merupakan aspek terakhir dalam unsur-unsur keimanan (ûraddhà) dalam Agama Hindu adalah yajña (yadnya). Secara populer istilah ini disebut ritual.

Pengertian **yadnya yang dipergunakan dalam bahasa sehari-hari** dimaksudkan sebagai upacara keagamaan yang sama artinya dengan samskara. Di samping istilah yadnya yang diterjemahkan sebagai samskara, terdapat juga pengertian lain di mana kata itu diterjemahkan atau diganti dengan istilah karman. Kata karman berarti upacara keagamaan, yang di dalam bahasa Jawa Kuno ditulis krama, misalnya dipergunakan dalam penulisan Wedaparikrama.

Di dalam Atharva Veda dinyatakan **bahwa yadnya merupakan bagian dari** dharma, sehingga merupakan unsur ajaran keimanan yang penting. Hal itu pula yang **menyebabkan ajaran yadnya bukan sekedar ajaran** formalistis, melainkan masalah sekewajiban. 7.2 Pengamalan Ajaran Agama Hindu Ada dua bentuk pengamalan ajaran agama Hindu, yaitu dengan melaksanakan tata susila dan dengan kebaktian **kepada Tuhan Yang Maha** 335 Esa. **Bermacam-macam bentuk tata susila yang bersumber pada**



ajaran agama Hindu, yang kesemuanya itu menuntun manusia untuk memilih jalan hidup yang baik dan benar.

Demikian halnya bentuk-bentuk kebaktian itu, yang umum dilakukan oleh masyarakat ialah bersembahyang dan melaksanakan upacara yadnya. Di dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan benar (Subhakarma) serta menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk dan salah (Asubhakarma), ajaran tata susila Hindu memberikan beberapa pedoman yang wajib dipatuhi. Pedoman-pedoman itu tertuang di dalam ajaran ; 1) Tri Kaya Parisudha, 2) Tri Mala, 3) Tri Mada, 4) Catur Guru Bhakti, 5) Catur Dharma Prawerti, 6) Panca Yama Brata, 7) Panca Nyama Brata, 8) Sad Guna, Sad Ripu, 9) Sapta Timira, 10) Asta Brata, 11) Dasa Paramartha dan sebagainya. Di samping dalam bentuk pengamalan ajaran tata susila, kebaktian adalah salah satu aspek pengamalan ajaran agama Hindu.

Kebaktian kepada Sang Hyang Widhi, Dewa, dan Bhatara/Leluhur, antara lain dilakukan melalui pelaksanaan Catur Marga dan Pañca Yadnya. 7.2.1 Catur Marga Catur Marga sering juga disebut Catur Yoga, adalah empat usaha/ jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Empat jalan tersebut antara lain: Bhakti Marga, Karma Marga, Jñāna Marga, dan Yoga Marga. 1) Bhakti Marga; atau Bhakti Yoga adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dengan cara sujud bakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya, dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Di dalam melaksanakan ajaran bakti umat Hindu membuat berbagai sarana upacara sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Sarana-sarana itu antara lain; arca, pratima, murtipuja, padmasana, meru, prasada, candi, pura, wali, upakara, upacara, dan lain-lainnya. Tentang bakti ini di dalam Arjuna Wiwaha, 10.1 disebutkan sebagai berikut: Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 336 Oý sembah ning anathà tinghalanà dé tri lokà úaranà, Wahyà dhyatmikà sembahing hulun ijongtà tan hanà wanéh, Sang lwir agni sakéng taken kadi minyak sakéng dadhi kitö, Sang saksat metu yan hanà wang amuter tutur pinahayu.

"Ya Tuhan, mohon disaksikan sembah sujud hamba, Engkau pelindung Ketiga Dunia, sembah lahir dan batin hamba kepada-Mu tiada lain; Engkau bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di dalam susu, yang akan nampak secara nyata kepada orang-orang yang penuh keyakinan, atau tekun melaksanakan ajaran suci". 2) Karma Marga ; atau Karma Yoga adalah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi melalui kebajikan dan keikhlasan untuk melakukan kerja demi terwujudnya Jagadhita dan Mokûa. Bekerja dengan tidak terikat oleh keinginan akan pahala, sebab setiap perbuatan yang baik akan menghasilkan pahala yang baik pula dan

merupakan suatu kewajiban bagi hidup manusia. Tentang keikhlasan untuk bekerja, Bhagavadgītā, XI.55 menjelaskan sebagai berikut: mat-karma kām mat-paramo mad-bhaktaā saḡga-varjitaā, nirvairaā sarva-bhūteū yaā sa mām eti pàóḡava.

'Dia yang melaksanakan perbuatan untuk-Ku, dia yang melihat kepada Aku sebagai tujuannya, dia yang menyembah-Ku terbebas dari keterikatan, dia yang dibebaskan dari permusuhan dengan semua makhluk, dia akan datang kepada-Ku, wahai Pàóḡawa (Arjuna)'. 3) Jñāna Marga ; atau Jñāna Yoga ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi melalui kebijaksanaan filsafat yang disebut Jñāna. Tentang Jñāna Marga, di dalam Bhagavadgītā, V.20 disebutkan sebagai berikut: na prahūyet priyaý prāpya nodvijet prāpya càpriyam, sthira-buddhir asaýmūḡho brahma-vid brahmaóí sthitaā.

'Seseorang seharusnya tidak bergembira ketika memperoleh apa yang menyenangkan dan bersedih ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan. Dia yang dengan demikian adalah mantap dalam pemahaman ini dan tidak membuatnya bingung, orang yang memahami Tuhan seperti ini adalah memang mantap di dalam Tuhan' 337 4) Yoga Marga; atau Raja Yoga ialah suatu usaha/jalan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi melalui Tapa, Brata, Yoga, dan Samadi. Tentang Yoga Marga ini di dalam Bhagavadgītā, V.24 disebutkan sebagai berikut: yo 'ntaā-sukho 'ntar-àramas tathāntar-jyotir eva yaā, sa yogi brahma-nirvàoáy brahma-bhūto 'dhigacchati.

'Dia yang menemukan kebahagiaannya berada di dalam dirinya, sukacitanya yang di dalam, demikian juga cahayanya yang di dalam, yogi itu akan menjadi dewata dan mencapai kebahagiaan mahatinggi dari Tuhan (brahmanirvāna)'. Demikian ajaran Catur Marga sebagai jalan/usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi, jalan Bhakti dan Karma Marga adalah jalan yang umum dan lebih mudah dilaksanakan oleh umat Hindu kebanyakan (orang awam), sedangkan jalan Jñāna dan Yoga Marga adalah usaha/jalan bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk itu.

Pada dasarnya keempat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena itu sangat keliru jikalau seseorang menilai usaha/jalan yang satu lebih jelek dari Usaha/ jalan yang lain. 7.2.2 Pañca Yadnya Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas kepada Sang Hyang Widhi. Dasar pelaksanaan yadnya adalah "Rna", yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut ada tiga jenisnya, yaitu; (1) Dewa Rna; hutang hidup kepada Sang Hyang Widhi, (2) Rsi Rna; hutang pengetahuan suci kepada pada Rsi, dan (3) Pitra Rna; hutang jasa kepada para Leluhur.

Secara garis besarnya yadnya dapat digolongkan menjadi lima jenis, yang disebut dengan "Panca Yadnya", yaitu: a. Dewa Yadnya; ialah persembahan kepada Sang Hyang Widhi, Dewa, dan Bhatara. Dalam perakteknya Dewa Yadnya dilaksanakan dalam kegiatan seperti upacara yadnya untuk-Nya, di samping juga membangun, serta memelihara tempat suci seperti pura, sanggah, merajan, panti, dan sebagainya. b. Pitra Yadnya; ialah persembahan kepada para **Leluhur yang telah meninggal** dunia, dalam prakteknya dilakukan upacara-upacara keagamaan terhadap para Leluhur atau dapat pula dengan memelihara dan mengasihi orangtua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya.

Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 337 4) Yoga Marga; atau Raja Yoga ialah suatu usaha/jalan **untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi** melalui Tapa, Brata, Yoga, dan Samadi. Tentang Yoga Marga ini di dalam Bhagavadgītā, V.24 disebutkan sebagai berikut: yo 'ntaá-sukho 'ntar-àràmas tathàntar-jyotir eva yaá, sa yogi brahma-nirvàóáy brahma-bhùto 'dhigacchati. 'Dia yang menemukan kebahagiaannya berada di dalam dirinya, sukacitanya yang di dalam, demikian juga cahayanya yang di dalam, yogi itu akan menjadi dewata dan mencapai kebahagiaan mahatinggi dari Tuhan (brahmanirvàna)'.

Demikian ajaran Catur Marga sebagai jalan/usaha **untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi**, jalan Bhakti dan Karma Marga adalah jalan yang umum dan lebih mudah dilaksanakan oleh umat Hindu kebanyakan (orang awam), sedangkan jalan Jñana dan Yoga Marga adalah usaha/jalan bagi mereka yang mempunyai kemampuan **untuk itu**. Pada dasarnya keempat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, **karena itu sangat keliru jikalau seseorang menilai usaha/jalan yang satu lebih jelek dari Usaha/ jalan yang lain**. 7.2.2

Pañca Yadnya Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan oleh umat Hindu secara tulus ikhlas kepada Sang Hyang Widhi. Dasar pelaksanaan yadnya adalah "Rna", yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut ada tiga jenisnya, yaitu; (1) Dewa Rna; hutang hidup kepada Sang Hyang Widhi, (2) Rsi Rna; hutang pengetahuan suci kepada pada Rsi, dan (3) Pitra Rna; **hutang jasa kepada para** Leluhur. Secara garis besarnya yadnya dapat digolongkan menjadi lima jenis, yang disebut dengan "Panca Yadnya", yaitu: a. Dewa Yadnya; ialah persembahan kepada Sang Hyang Widhi, Dewa, dan Bhatara.

Dalam perakteknya Dewa Yadnya dilaksanakan dalam kegiatan seperti upacara yadnya untuk-Nya, di samping juga membangun, serta memelihara tempat suci seperti pura, sanggah, merajan, panti, dan sebagainya. b. Pitra Yadnya; ialah persembahan kepada para **Leluhur yang telah meninggal** dunia, dalam prakteknya dilakukan upacara-upacara

keagamaan terhadap para Leluhur atau dapat pula dengan memelihara dan mengasahi orangtua yang masih hidup dengan sebaik-baiknya. Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 338 c. Rsi Yadnya; ialah korban suci atau kebaktian kepada para Âûi atau Pendeta.**

Dalam prakteknya korban suci kepada para Âûi ini dilakukan dengan mempersembahkan "dakûina", sebagai balas jasa seseorang atas jasa para Âûi/Pendeta setelah melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing umat dalam kehidupan beragama, terutama sebagai orang suci yang berfungsi menyelesaikan suatu upacara agama. d. Manusa Yadnya; ialah suatu persembahan kepada Sang Hyang Widhi, sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugrah-Nya memberi hidup serta kelengkapan hidup manusia. Upacara manusa yadnya ini biasanya dilakukan saat janin masih dalam kandungan sampai lahir ke dunia ini dan sampai akhirnya meninggal dunia.

Yang tergolong upacara manusa yadnya adalah termasuk upacara peningkatan kesucian diri manusia, seperti upacara " mawinten", dan "madikûa", serta termasuk pula memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada sesama manusia yang terkena musibah/bencana alam. e. Bhuta Yadnya; ialah korban suci kepada Bhuta dan Kala, yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara bhuwana agung (makrokosmos) dengan bhuwana alit (mikrokosmos). Dalam konteks ini termasuk **korban suci untuk pemeliharaan alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.**

Demikian antara lain pokok-pokok pengamalan ajaran agama Hindu, di samping memberikan bimbingan juga merupakan orientasi yang luas terhadap serba hidup, asal dan akhir kehidupan, alam nyata dan tidak nyata, dan sebagainya. Sehingga kalau diamalkan menjadi pandangan yang menyeluruh dan konsisten dalam menyikapi hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan **antara manusia dengan alam** sekitarnya. 7.3 Prosedur Epistemologi Buddha 7.3.1 Perkembangan **Gagasan tentang Tuhan dan** Pokok-pokok Ajaran Agama Buddha Dhammananda (2007:374-382) menguraikan bahwa perkembangan gagasan tentang Tuhan, seseorang harus kembali ke masa ketika peradaban masih dalam tahap awal dan ilmu pengetahuan modern belum diketahui. Orang primitive, karena ketakutan dan kekaguman pada fenomena alam, mempercayai berbagai macam roh dan dewa. Mereka menggunakan kepercayaan pada roh-roh dan dewa-dewa untuk membentuk agama masing- masing.

Menurut situasi dan kapasitas pemahaman masing-masing, orang yang berbeda memuja dewa yang berbeda-beda. Lebih lanjut Dhammananda 339 menguraikan bahwa pada

awalnya, gagasan tentang Tuhan kala itu orang memuja banyak dewa sebagai penguasa atas berbagai segmen alam, seperti; dewa pohon, dewa sungai, dewa petir, dewa badai, dewa angin, dewa matahari, dan berbagai penguasa fenomena alam lainnya. Dewa-dewa ini berhubungan dengan berbagai fenomena alam.

Kemudian secara bertahap manusia mulai memberi atribut (simbol) pada dewa-dewa tersebut, termasuk memberi atribut jenis kelamin, bentuk, serta karakteristik fisik dan mental seperti manusia; cinta, benci, cemburu, takut, sombong, dan emosi-emosi lain yang ditemukan di antara umat manusia. Dari semua dewa-dewa tersebut, secara perlahan tumbuh kesadaran bahwa fenomena alam semesta tidaklah banyak, melainkan satu. Pemahaman ini belakangan melahirkan gagasan tentang dewa monotheisme. Lebih lanjut Dhammananda (2007:375) menguraikan bahwa dalam proses perkembangannya, gagasan tentang Tuhan terbentuk melalui berbagai perubahan iklim sosial dan intelektual.

Gagasan ini dipandang dengan cara yang berlainan oleh orang, beberapa orang mengidealkan Tuhan sebagai Raja Sorga dan Bumi, mereka memiliki konsep Tuhan sebagai manusia. Yang lain memikirkan Tuhan sebagai prinsip yang abstrak. Beberapa orang yang lainnya mengemukakan gagasan tentang Tuhan yang Mahatinggi yang berada di sorga tertinggi, sementara yang lainnya membawanya turun ke permukaan bumi. Beberapa orang menggambarkan bahwa Tuhan di Sorga, sementara orang lain membuat patung dan memujanya.

Beberapa orang telah terlalu jauh berkata bahwa tidak ada keselamatan tanpa Tuhan, tidak peduli betapa banyak kebaikan yang Anda perbuat, Anda tidak akan menerima buah perbuatan Anda kalau Anda tidak beriman pada Tuhan tertentu saja. Orang atheis berkata; "tidak benar itu", dan mereka menegaskan bahwa Tuhan benar-benar tidak ada sama sekali. Orang skeptis atau agnostic berkata; "kami tidak dapat mengetahuinya". Kaum positivis berkata bahwa gagasan tentang Tuhan adalah masalah yang tidak berarti karena gagasan tentang istilah Tuhan "tidak jelas".

Maka tumbuh beberapa gagasan kepercayaan dan nama untuk gagasan tentang Tuhan, seperti: pantheisme, pemujaan berhala, kepercayaan akan Tuhan yang tak berwujud, dan kepercayaan akan banyak dewa dan dewi. Bahkan Tuhan monotheisme masa kini telah melalui berbagai perubahan ketika melalui Negara dan orang yang berbeda. Tuhan Hindu berbeda dari Tuhan Katolik, Tuhan Kristen lagi-lagi berbeda dengan Tuhan Kristen dan juga dengan Tuhan Islam, serta kepercayaan lainnya.

Jadi terbentuklah sejumlah agama, masing-masing jauh berbeda satu sama lainnya walaupun masing-masing menyatakan bahwa Tuhan adalah Satu. Dhammananda

(2007:376) menguraikan bahwa ketika agama muncul dan berkembang di sekitar gagasan tentang Tuhan, masing-masing agama mengembangkan penjelasan, khususnya tentang penciptaan. Jadi gagasan tentang Tuhan dihubungkan dengan berbagai mitos. Orang menggunakan Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 340 gagasan tentang Tuhan sebagai kendaraan untuk penjelasan mereka tentang keberadaan manusia dan alam semesta.

Saat ini kaum cendekiawan yang telah memeriksa dengan hati-hati semua fakta yang ada, sampai pada kesimpulan bahwa seperti gagasan tentang Tuhan, penciptaan mitos harus dianggap sebagai evolusi imajinasi manusia yang dimulai dengan kesalahpahaman tentang fenomena alam. Kesalahpahaman ini berakar pada ketakutan dan ketidaktahuan manusia primitive. Bahkan saat ini manusia tetap memelihara penafsiran primitifnya tentang penciptaan. Dalam pandangan pemikiran ilmiah masa kini, definisi teologi tentang Tuhan adalah tidak jelas dan karenanya tidak memiliki tempat dalam teori penciptaan kontemporer.

Jika manusia diciptakan oleh suatu sumber eksternal, maka ia tentu menjadi memiliki sumber itu dan bukan milik dirinya sendiri. Dhammananda menambahkan bahwa menurut ajaran Buddha, manusia bertanggung-jawab atas semua yang diperbuatnya. Jadi umat Buddha tidak memiliki alasan untuk percaya bahwa manusia menjadi ada melalui sumber eksternal manapun. Mereka percaya bahwa manusia ada saat ini karena nafsu, kemelekatan, dan perbuatannya sendiri. Kita tidak dihukum atau diberi hadiah oleh siapa-siapa selain diri sendiri. Melalui proses evolusi, manusia menjadi ada. Tidak ada kata-kata Buddha yang mendukung kepercayaan bahwa duni diciptakan oleh seseorang.

Penemuan ilmiah tentang perkembangan bertahap sistem dunia ternyata selaras dengan ajaran Buddha. Dhammananda (2007:377) menguraikan bahwa bagaimanapun mulianya idealism agama-agama itu, sejarah dunia menunjukkan bahwa agama-agama itu setidaknya hingga kini juga telah membantu menyebarkan tahayul. Beberapa bersikap menentang ilmu dan kemajuan pengetahuan, menuju pada pembunuhan dan perang. Dalam hal ini agama theistic telah gagal dalam usahanya untuk mencerahkan manusia.

Sudah waktunya bagi mereka untuk menyadari bahwa jalan pemurnian sebenarnya adalah melalui cinta kasih dan pemahaman. Dhammananda mengutip pendapat Dr. G. Dharmasiri yang menyatakan bahwa walaupun gagasan tentang Tuhan mengandung nilai moral yang luhur, hal ini juga mengandung implikasi tertentu yang sangat berbahaya bagi manusia serta makhluk lainnya di planet ini. Salah satu ancaman besar

bagi manusia adalah kebutuhan akan 'penguasa' yang dibebankan pada manusia oleh konsep tentang Tuhan. Semua agama theistic menganggap bahwa sang penguasa adalah tertinggi dan suci.

Bahaya ini yang dimaksud oleh Sang Buddha dalam Kalama Sutta. Pada saat itu individualitas dan kebebasan manusia terancam serius oleh berbagai bentuk penguasaan. Permintaan abadi Sang Buddha adalah bagi Anda untuk menjadi seorang Buddha Yang Terbebas, dan Ia menunjukkan dengan cara rasional bahwa setiap orang mempunyai potensi dan kapasitas sepenuhnya untuk mencapai cita-cita itu. Dhammananda (2007:379) menguraikan bahwa Agama theistik menyatakan tidak ada keselamatan tanpa Tuhan.

Jadi seseorang mungkin 341 menempuh sampai puncak tertinggi kebajikan, ia mungkin menjalani cara hidup yang benar, dan bahkan ia mungkin menempuh tingkat tertinggi kesucian, tetapi ia akan dihukum dalam neraka abadi hanya karena ia tidak percaya pada keberadaan Tuhan. Di lain, seorang manusia mungkin telah berdosa besar tetapi, karena telah beraobat belakangan, ia dapat diampuni dan karenanya 'diselamatkan'. Dari pandangan umat Buddha, tidak adadasar keberaran dalam ajaran semacam ini. Selain adanya kontradiksi nyata dalam agama theistic, bagaimanapun tidak dianjurkan juga untukewartakan doktrin tak ber-Tuhan karena kepercayaan pada Tuhan juga telah melakukan pelayanan besar kepada umat manusia, khususnya bagi orang-orang tertentu yang mendambakan konsep Tuhan. Kepercayaan akan Tuhan ini telah membantu umat manusia untuk mengendalikan sifat hewannya. Pada umumnya, manusia merasa tidak aman jika tidak percaya akan Tuhan.

Orang menemukan perlindungan dan inspirasi ketika kepercayaan itu ada dalam pikirannya. Kenyataan atau kesahihan kepercayaan semacam itu didasarkan pada kapasitas pemahaman dan kematangan spiritual seseorang. Lebih lanjut Dhammananda (2007:380) menguraikan bahwa bagaimana- pun, agama juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari kita. Agama digunakan sebagai panduan untuk mengatur tingkah laku kita di dunia. Agama memberi tahu kita **apa yang seharusnya dilakukan** dan apa yang tidak. Jika kita tidak mengikuti suatu agama dengan sungguh-sungguh, label agama atau kepercayaan pada Tuhan semata tidak membantu kita dalam kehidupan sehari-hari.

Harus diingat bahwa jika penganut berbagai agama akan bertengkar dan menyalahkan kepercayaan dan praktik agama lain, khususnya untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan mereka- dan jika kita akan menyimpan permusuhan terhadap agama lain karena perbedaan pandangan, maka mereka membentuk ketidakselarasan besar antar-komunitas beragama. Bagaimanapun, tidak ada gunanya memperkenalkan konsep

Tuhan ini kepada mereka yang tidak bisa menghargainya. Bagi beberapa orang, kepercayaan ini tidak penting untuk menjalani hidup yang berbudi.

Ada banyak orang menjalani hidup mulia tanpa kepercayaan semacam itu sementara di antara orang yang percaya, banyak pula yang melanggar kedamaian dan kebahagiaan orang yang tidak berdosa. Umat Buddha juga dapat bekerja sama dengan mereka yang memegang konsep Tuhan ini, alasannya mereka menggunakan konsep ini untuk kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia. Dhammananda (2007:381) juga menguraikan bahwa selama lebih dari 2.500 tahun, di seluruh dunia, umat Buddha telah mempraktikkan dan memperkenalkan ajaran Buddha dengan sangat damai tanpa perlu mendukung konsep Tuhan pencipta.

Karena itu, dengan segala hormat pada umat beragama lain, harus disebutkan bahwa segala usaha untuk memperkenalkan konsep ini pada ajaran Buddha adalah tidak perlu. Biarlah Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 341 menempuh sampai puncak tertinggi kebajikan, ia mungkin menjalani cara hidup yang benar, dan bahkan ia mungkin menempuh tingkat tertinggi kesucian, tetapi ia akan dihukum dalam neraka abadi hanya karena ia tidak percaya pada keberadaan Tuhan. Di lain, seorang manusia mungkin telah berdosa besar tetapi, karena telah beraobat belakangan, ia dapat diampuni dan karenanya 'diselamatkan'.

Dari pandangan umat Buddha, tidak adadasar keberaran dalam ajaran semacam ini. Selain adanya kontradiksi nyata dalam agama theistic, bagaimanapun tidak dianjurkan juga untuk mewartakan doktrin tak ber-Tuhan karena kepercayaan pada Tuhan juga telah melakukan pelayanan besar kepada umat manusia, khususnya bagi orang-orang tertentu yang mendambakan konsep Tuhan. Kepercayaan akan Tuhan ini telah membantu umat manusia untuk mengendalikan sifat hewannya. Pada umumnya, manusia merasa tidak aman jika tidak percaya akan Tuhan.

Orang menemukan perlindungan dan inspirasi ketika kepercayaan itu ada dalam pikirannya. Kenyataan atau kesahihan kepercayaan semacam itu didasarkan pada kapasitas pemahaman dan kematangan spiritual seseorang. Lebih lanjut Dhammananda (2007:380) menguraikan bahwa bagaimana- pun, agama juga harus memperhatikan kehidupan sehari-hari kita. Agama digunakan sebagai panduan untuk mengatur tingkah laku kita di dunia. Agama memberi tahu kita apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak. Jika kita tidak mengikuti suatu agama dengan sungguh-sungguh, label agama atau kepercayaan pada Tuhan semata tidak membantu kita dalam kehidupan sehari-hari.

Harus diingat bahwa jika penganut berbagai agama akan bertengkar dan menyalahkan



kepercayaan dan praktik agama lain, khususnya untuk membuktikan ada atau tidaknya Tuhan mereka- dan jika kita akan menyimpan permusuhan terhadap agama lain karena perbedaan pandangan, maka mereka membentuk ketidakselarasan besar antar-komunitas beragama. Bagaimanapun, tidak ada gunanya memperkenalkan konsep Tuhan ini kepada mereka yang tidak bisa menghargainya. Bagi beberapa orang, kepercayaan ini tidak penting untuk menjalani hidup yang berbudi.

Ada banyak orang menjalani hidup mulia tanpa kepercayaan semacam itu sementara di antara orang yang percaya, banyak pula yang melanggar kedamaian dan kebahagiaan orang yang tidak berdosa. Umat Buddha juga dapat bekerja sama dengan mereka yang memegang konsep Tuhan ini, alasannya mereka menggunakan konsep ini untuk kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan umat manusia. Dhammananda (2007:381) juga menguraikan bahwa selama lebih dari 2.500 tahun, di seluruh dunia, umat Buddha telah mempraktikkan dan memperkenalkan ajaran Buddha dengan sangat damai tanpa perlu mendukung konsep Tuhan pencipta.

Karena itu, dengan segala hormat pada umat beragama lain, harus disebutkan bahwa segala usaha untuk memperkenalkan konsep ini pada ajaran Buddha adalah tidak perlu. Biarlah Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama  
**Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 342 umat Buddha mempert ahankan kepercayaan mereka karena hal ini tidak berbahaya bagi orang lain dan biarlah dasar ajaran Buddha tetap seperti semula karena mereka tidak mencoba menyeret orang lain ke dalam ajaran Buddha.

Sejak zaman dahulu umat Buddha telah menjalankan kehidupan religius yang damai tanpa memasukkan konsep khusus tentang Tuhan. Dengan memiliki keyakinan penuh dalam Buddha Dhamma, umat Buddha harus diizinkan untuk berkarya dan mencari keselamatan mereka sendiri tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari pihak lain. Ajaran atau Dhamma Buddha yang pertama diberikan kepada murid-muridnya, yang disebut dengan kebenaran yang mulia (Bahasa Pali: Ariyasaccani; Bahasa Sanskerta: Arya Satyani), yang terdiri atas empat pengertian, yaitu: Dukkha (penderitaan), Samudaya (sebab), Nirodha (penindasan), dan Magga (jalan).

Maksud ungkapan-ungkapan itu mengajarkan bahwa hidup adalah penderitaan (dukkha), bahwa penderitaan itu ada sebabnya (samudaya), bahwa sebab itu dapat ditindas (nirodha), dan ada jalan (magga) untuk melaksanakan penindasan itu. Jika dicermati secara mendalam, tampak bahwa cara Buddha Gotama membawa umat manusia kepada kebebasan atau kelepasan itu memakai cara seperti ilmu kedokteran. Dokter yang akan menyembuhkan orang sakit harus tahu bahwa pasiennya itu benar-benar sakit, tahu apa yang menyebabkan penyakit itu, apa obat penyakit itu, serta

bagaimana memakai obat itu.

Buddha sebagai tabib yang ulung, melihat dan merasakan bahwa tiap orang menderita, maka ia mencari sebab-sebab penderitaan itu. Setelah sebab-sebab penderitaan itu ditemukan, beliau berupaya menemukan obatnya serta caranya memberikan obat itu, agar si pasien/seseorang menjadi sehat, bebas dari segala penderitaan, dan akhirnya mencapai kebahagiaan. Tentang dukkha atau penderitaan itu ia berkata "Hai rahib, inilah kebenaran tentang penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, dipisahkan dengan orang yang tidak disukai adalah penderitaan; dipisahkan dari orang yang dikasihi adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat kelima belunggu yang membelunggu kepada dunia ini adalah penderitaan".

Demikian Siddharta Gotama menjelajahi hidup, dari kelahiran hingga kematian, yang ternyata penuh dengan penderitaan. Menurut keyakinannya, seandainya hal-hal ini tidak ada di dalam dunia, niscaya ia tidak akan dilahirkan, dan ajarannya juga tidak akan diturunkan ke dunia. Sang Buddha turun ke dunia justru demi penderitaan manusia dan kelepasannya dari penderitaan itu. Penderitaan ini harus dipandang baik sebagai gejala maupun sebagai penyakit, yang dimaksud dengan penderitaan sebagai gejala ialah segala cacat, baik jasmani maupun rohani yang bagaimana pun yang diterima oleh segala yang hidup.

Yang dimaksud dengan penderitaan sebagai 343 penyakit ialah kecenderungan untuk mengalami kejahatan ini yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan perorangan. Memang kelihatannya segala penderitaan hidup ini diimbangi oleh kesenangan, akan tetapi jika kesenangan itu kita renungkan, kita akan menemukan bahwa kesenangan itu sendiri menjadi akar penderitaan. Sebab penderitaan lahir dari kelimpahan kesenangan, yaitu bila apa yang disenangi tadi ditiadakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesenangan itu adalah suatu bentuk penderitaan.

Dijelaskan pula oleh Sang Buddha, bahwasanya yang menyebabkan orang menderita adalah keinginan hidup yang dikaitkan dengan nafsu atau kehausan kepada masalah-masalah duniawi, baik kesukaan maupun kekuasaan dan sebagainya. Keinginan atau kehausan itulah sebab penderitaan. Bila kehausan dan keinginan itu tidak terpenuhi, maka orang akan menderita. Guna menjelaskan ajaran ini lebih lanjut diajarkan apa yang disebut "Paticcasamuppada" (Sanskerta: Pratinya Samutpada) yang berarti; pokok permulaan yang bergantung.

Pokok permulaan atau pangkal sesuatu bergantung kepada pokok permulaan atau pangkal yang mendahuluinya, sedang pokok pangkal yang mendahului itu bergantung

kepada pokok pangkal yang mendahuluinya lagi, demikian seterusnya.

Paticcasamuppada (pokok permulaan) seluruhnya ada 12 bagiannya, yang rumusannya sebagai berikut: Jara-marana, yaitu umur tua dan mati bergantung kepada jati (kelahiran kembali); Jati bergantung kepada bhawa (hidup atau eksistensi yang lampau); bhawa bergantung kepada upadana (pelekatan, yaitu pelekatan kepada makan dan minum, dan sebagainya); upadana bergantung kepada tanha (kehausan); tanha bergantung kepada wedana (emosi); wedana bergantung pada phassa (sentuhan, kontak, atau kesan pengamatan); phassa bergantung kepada ayatana (indera dengan sasarannya); ayatana bergantung kepada nama-rupa (roh dan benda atau keadaan lahir dan batin); nama-rupa bergantung kepada winnana (kesadaran); winnana bergantung kepada sankhara (pembentukan kamma atau karma); sankhara bergantung kepada awijja (ketidak-tahuan). Berdasarkan uraian tersebut, maka kehausan/keinginan yang menyebabkan timbulnya penderitaan, timbulnya penderitaan disebabkan oleh ketidaktahuan/ awijja (Bahasa Sanskerta: Awidya).

Ketidaktahuan ini adalah semacam ketidaktahuan yang bersifat kosmis atau ketidaktahuan yang menjadikan seseorang dikaburkan pandangannya. Ketidaktahuan ini mengenai tabiat asasi alam semesta, yang memiliki tiga ciri yang mencolok, yaitu: 1) bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (dukkha); 2) bahwa alam semesta adalah fana (anicca); 3) bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (an-atta). Kata anicca berarti tidak kekal.

Ajaran ini mengajarkan bahwa di d alam dunia ini tiada sesuatu yang kekal, yang tetap berada, sebab segala sesuatu Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 344 adalah fana, berada untuk sementara saja. Yang ada secara kekal adalah "menjadi". Sang Buddha berkata "Aku akan mengajarkan dhamma kepadamu; apa yang sedang berada, ini menjadi; karena timbulnya itu, ini timbul. Apa yang tidak ada, ini tidak menjadi; dari terhapusnya itu, ini terhapus".

Apa yang diajarkan Sang Buddha ini, dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari dua ajaran yang ekstrim, yaitu realisme dan nihilisme, ialah keyakinan bahwa segala sesuatu yang tampak ini benar-benar ada, dan keyakinan bahwa yang ada ini sama sekali tidak ada proses kejadian yang tampak. Bahwa segala sesuatu ada, ini adalah suatu pandangan yang ekstrim, tetapi bahwa segala sesuatu tidak ada juga suatu pandangan yang ekstrim. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan "jalan tengah". Ajaran "jalan tengah" mengajarkan bahwa segala sesuatu menjadi, suatu arus tanpa awal (tanpa sebab pertama) dan tanpa akhir. Jadi tiada sesuatu yang tetap ada, segala sesuatu menjadi.

Hidup adalah suatu rentetan yang terdiri dari hal-hal yang menjadi untuk sesaat dan

sesudah itu segera tiada lagi. Hidup adalah suatu arus yang terdiri dari hal yang setiap saat terjadi. Yang ada secara kekal ialah arus kejadian. Perkembangan yang kita lihat pada sesuatu yang hidup sebenarnya hanya khayalan saja. Buddha berkata: "Coba, lihatlah itu seorang anak, seorang remaja, seorang jejaka, seorang dewa dan seorang yang sudah tua. Bilamana masing-masing itu berada? Memang, pernah ada seorang makhluk yang telah menjadi seorang bayi, dan pernah ia menjadi seorang anak, dan pernah ia menjadi seorang jejaka dan seterusnya.

Biji telah menjadi tua dan tunas menjadi pohon, dan pohon menjatuhkan bijinya. Akan tetapi hanya oleh karena sambung-menyambung, oleh karena melihat proses menjadi itulah kita dapat menyamakan orang tua dengan bayi, pohon dengan biji. Tetapi orang tua itu bukan (sama dengan) bayi, atau pohon (sama dengan) biji. Zat tubuh kita, dan tidak kurang dari itu susunan jiwa kita, berubah setiap saat". Ajaran tentang anicca ini penting sekali gunanya untuk menjelaskan sebab-musabab adanya penderitaan, seperti yang diajarkan di dalam Patīccasamuppāda (pokok permulaan yang bergantung).

Dengan ajaran tentang anicca dapat ditunjukkan bahwa "kesadaran-aku" (winnana) bukan bermuara pada suatu jiwa yang kekal, melainkan bahwa "kesadaran-aku" itu sebenarnya adalah suatu gejala yang kebetulan, gejala yang timbul karena sebab dan akibat. Mengenai ajaran tentang an-atta, dapat dikatakan bahwa secara praktis ajaran ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran tentang anicca. Ajaran an-atta mengemukakan bahwa di dalam segala sesuatu tidak ada hal yang tidak berubah, dan terlebih lagi tidak ada "jiwa yang kekal" di dalam diri manusia.

Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang tidak berubah, demikian halnya dengan diri manusia tidak ada sesuatu yang tetap berada dengan tidak berubah, tidak ada jiwa yang kekal abadi. Manusia sebenarnya adalah suatu kelompok 345 unsur-unsur jasmani dan rohani. Keadaan mental manusia sebenarnya adalah gejala-gejala belaka, seperti gejala-gejala yang lain. Di belakang gejala-gejala mental ini tiada tersembunyi suatu pribadi atau ego. Kelompok unsur-unsur yang sadar itu dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan ungkapan Nama-rupa dan Lima-skandha. Seluruh keadaan manusia dapat diungkapkan dengan Nama-rupa, yang berarti: "sebutan dan bentuk", atau "batin dan lahir".

Yang dimaksud dengan 'nama' ialah tabiat manusia, sedangkan yang dimaksud dengan 'rupa' ialah jasmaniahnya. Manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari tabiat batiniah dan keadaan lahir, atau segi batin dan segi lahir. Yang tergolong segi batinnya ialah: kesadaran, hati dan budhinya, sedangkan segi lahirnya ialah yang tampak pada manusia itu. Selain itu manusia juga bisa dipandang sebagai terdiri atas Lima Skandha (secara harfiah skandha berarti tonggak). Kelima skandha itu ialah; rupa, wedana, sanna,

sankhara, dan winnana. Yang dimaksud dengan rupa adalah kerangka anatomis atau alat badani manusia, yaitu tubuh.

Wedana ialah perasaan, baik yang jasmani maupun rohani, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sanna adalah pengamatan dari segala macam, baik yang jasmani maupun yang rohani, yang dengan perantaraan indera masuk ke dalam kesadaran. Sankhara adalah suatu skandha yang sangat kompleks, yang mengandung di dalamnya kehendak, keinginan, dan sebagainya, yang menjadikan skandha ini dapat menyusun gambaran atau khayalan dari apa yang diamati. Akhirnya Winnana adalah kesadaran. Yang biasanya disebut jiwa, sebenarnya ialah kelima skandha ini bersama-sama, atau satu per satu. Rasa "aku" sebenarnya disisipkan oleh orang sendiri, misalnya; orang sakit gigi.

Di sini ada gejala-gejala: (1) gigi sebagai benda, yang tidak lain adalah rupa. (2) rasa sakit, yang tiada lain adalah perasaan atau wedana, (3) pengamatan sakit oleh gigi karena sentuhan dan sebagainya, yang tidak lain adalah sanna. (4) reaksi terhadap pengamatan sakit itu, yang menimbulkan gambaran bermacam-macam, tidak lain adalah sankhara. (5) kesadaran yang menyadari akan hal itu semuanya, yang tidak lain adalah winnana. Jelaslah di sini bahwa sama sekali tiada pribadi atau "aku". Jika kita mengatakan "Aku sakit", pengertian "Aku" sebenarnya disisipkan oleh kita sendiri.

Demikianlah ketidaktahuan (awijja ) meliputi sifat-sifat asasi dunia, yaitu bahwa hidup adalah penderitaan, bahwa segala sesuatu di dalam dunia ini adalah fana atau tidak tetap, dan bahwa tiada jiwa yang berada di belakang segala sesuatu itu. Berkaitan dengan samudaya atau sebab penderitaan, Sang Buddha mengajarkan bahwa karma-lah yang menyebabkan kelahiran kembali. Dijelaskan bahwa suatu perbuatan tentu diikuti oleh akibat-akibatnya, sama seperti halnya kuda diikuti keretanya. Tiap perbuatan diikuti oleh akibatnya.

Perbuatan-perbuatan itu sepanjang hidup dikumpulkan atau tertimbun watak, Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 346 yang kelak di dalam hidup berikutnya akan menentukan keadaan orang tersebut. Orang akan tidur pada tempat tidur yang telah dibuatnya sendiri. Inilah karma. Bila seseorang telah terbebas dari ikatan-ikatan duniawi sebagai penyebab timbulnya penderitaan, maka ia akan mencapai nibbana (nirvana). Nibbana adalah sesuatu yang bersifat Yang Mutlak .

Untuk dapat terbebas dari penderitaan itu, maka harus dihilangkan penyebab dari penderitaan itu. Untuk itu Sang Buddha mengajarkan tentang kebenaran mengenai

nirodha atau penindasan. Buddha berkata “Hai rahib inilah kebenaran mulia mengenai penindasan penderitaan (nirodha). Penindasan kehausan itu ialah dengan penghapusan keinginan yang secara sempurna, dengan mengusirnya, menendangnya keluar, memisahkan dirinya sendiri dari padanya, dan tidak memberi tempat kepadanya”.

Jika yang menyebabkan penderitaan adalah kehausan atau keinginan, sudah barang tentu kelepasan terdiri atas peniadaan kehausan itu dapat dicapai secara sempurna. Pada bagian lain Buddha menyebutkan peniadaan kehausan itu dengan istilah nibbana ( Nirwana dalam bahasa Sanskerta). Guna membantu umatnya untuk meniadakan penindasan terhadap penyebab terjadinya penderitaan, Buddha memberikan ajaran tentang kebenaran yang disebut magga atau jalan.

Magga itu ada delapan jumlahnya, yang dikenal dengan “Ariya Atthangika Magga”, terdiri atas: 1. Samma Ditthi - pandangan benar 2. Samma Sankappa - pikiran benar 3. Samma Vaca - ucapan benar 4. Samma Kammanta - perbuatan benar 5. Sama Ajiva - penghidupan benar 6. Samma Vayama - usaha benar 7. Samma Sati - perhatian benar 8. Samma Samadhi - meditasi benar Kedelapan hal inilah yang membentuk jalan untuk melenyapkan dukkha. Dalam pelaksanaannya kedelapan magga ini merupakan satu kesatuan. Pelaksanaan dari kedelapan magga ini merupakan inti ajaran Sang Buddha, karena hanya dengan melaksanakan delapan hal ini, maka kita akan terbebas dari dukkha, dan nirwana dapat terealisasikan.

Secara rinci ajaran Ariya Atthangika Magga dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Pandangan Benar; adalah pengetahuan benar tentang Empat Kesunyataan Mulia, yaitu pengetahuan benar tentang dukkha, sebab munculnya dukkha, lenyapnya dukkha, dan jalan melenyapkan dukkha. Pandangan Benar pada tingkat biasa hanya merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran manusia biasa saja. Penalaran ini didasarkan pada kemampuan berpikir seseorang yang masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya sehari-hari melalui indria-indrianya.

347 Pandangan Benar ini akan meningkat, bila pengalaman telah meningkat pula, yaitu dengan melaksanakan meditasi. Pandangan Benar seseorang akan menjadi sempurna pada saat orang itu mencapai pembebasan mutlak atau lenyapnya dukkha yang disebut mencapai nibbana. 2) Pikiran Benar; yang dimaksud dengan Pikiran Benar adalah: (a) Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu indria, pikiran yang bebas dari keserakahan, dan berkehendak untuk melepaskan diri dari kenikmatan- kenikmatan indria.

(b) Pikiran yang bebas dari kebencian atau pikiran yang penuh dengan rasa cinta kasih terhadap semua makhluk. (c) Pikiran yang bebas dari keinginan untuk mencelakai makhluk lainnya. 3) Ucapan Benar; adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan,

berfaedah, dan tepat pada waktunya. Dengan kata lain "Ucapan Benar" adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah atau mengadu domba, makian atau kata-kata kasar, dan omong kosong. 4) Perbuatan Benar; adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi si pembuat dan orang lain, misalnya dengan menolong orang atau membahagiakan orang lain dengan cara memberi sedekah materi maupun pencerahan moral.

Pantang membunuh, mencuri, dan berzina, termasuk perbuatan benar. 5) Penghidupan Benar; adalah mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan, manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Manusia memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan manusia mampu mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang cocok. Memilih pekerjaan yang akan dikerjakan adalah penting sekali, sebab bila salah memilih pekerjaan akan menyebabkan selalu tidak puas dan menderita.

Mata pencaharian yang tidak pantas dikerjakan adalah yang dilakukan dengan menipu, mencuri, melacurkan diri, berlaku curang. Di samping itu Sang Buddha menasehatkan bagi para siswa-Nya untuk menghindari lima macam perdagangan, yaitu: (a) berdagang senjata; (b) berdagang manusia, yang dijual sebagai budak atau pelacur; (c) berdagang binatang (yang akan dibunuh untuk dimakan); (d) berdagang alkohol atau minuman yang menyebabkan lemah dan hilangnya kewaspadaan (mabuk atau tidak sadar diri); (e) berdagang racun.

Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 347  
Pandangan Benar ini akan meningkat, bila pengalaman telah meningkat pula, yaitu dengan melaksanakan meditasi. Pandangan Benar seseorang akan menjadi sempurna pada saat orang itu mencapai pembebasan mutlak atau lenyapnya dukkha yang disebut mencapai nibbana. 2) Pikiran Benar; yang dimaksud dengan Pikiran Benar adalah: (a) Pikiran yang bebas dari nafsu-nafsu indria, pikiran yang bebas dari keserakahan, dan berkehendak untuk melepaskan diri dari kenikmatan- kenikmatan indria.

(b) Pikiran yang bebas dari kebencian atau pikiran yang penuh dengan rasa cinta kasih terhadap semua makhluk. (c) Pikiran yang bebas dari keinginan untuk mencelakai makhluk lainnya. 3) Ucapan Benar; adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah, dan tepat pada waktunya. Dengan kata lain "Ucapan Benar" adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah atau mengadu domba, makian atau kata-kata kasar, dan omong kosong. 4) Perbuatan Benar; adalah perbuatan-perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi si pembuat dan orang lain, misalnya dengan menolong orang atau membahagiakan orang lain dengan cara memberi sedekah materi maupun pencerahan moral.

Pantang membunuh, mencuri, dan berzina, termasuk perbuatan benar. 5) Penghidupan Benar; adalah mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan, manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Manusia memiliki akal dan kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan manusia mampu mengembangkan kemampuan, memperbaiki, membuat sesuatu atau memilih pekerjaan yang cocok. Memilih pekerjaan yang akan dikerjakan adalah penting sekali, sebab bila salah memilih pekerjaan akan menyebabkan selalu tidak puas dan menderita.

Mata pencaharian yang tidak pantas dikerjakan adalah yang dilakukan dengan menipu, mencuri, melacurkan diri, berlaku curang. Di samping itu Sang Buddha menasehatkan bagi para siswa-Nya untuk menghindari lima macam perdagangan, yaitu: (a) berdagang senjata; (b) berdagang manusia, yang dijual sebagai budak atau pelacur; (c) berdagang binatang (yang akan dibunuh untuk dimakan); (d) berdagang alkohol atau minuman yang menyebabkan lemah dan hilangnya kewaspadaan (mabuk atau tidak sadar diri); (e) berdagang racun.

Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 348 6) Usaha Benar; usaha merupakan faktor penting untuk kesuksesan. Sedang kemalasan merupakan suatu bahaya besar, karena kemalasan adalah dasar dari kejatuhan dan kehancuran. Dari semua sifat buruk manusia yang harus dilenyapkan lebih dahulu adalah kemalasan. Dalam Sutta, usaha benar diuraikan sebagai berikut: (a) usaha untuk tidak memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran buruk yang belum muncul; (b) usaha untuk melenyapkan pikiran-pikiran buruk yang telah muncul; (c) usaha untuk memunculkan atau membangkitkan pikiran-pikiran baik yang belum muncul; (d) usaha mengembangkan pikiran-pikiran baik yang telah muncul menjadi kenyataan. 7) Perhatian Benar; ada empat cara perhatian benar (Samma-sati), yaitu: a.

Kayanupassana satipatthana: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap tubuh, misalnya memperhatikan pada pernapasan (Anapanasati) yaitu perhatian yang ditujukan pada masuk dan keluarnya napas. b. Vedananupassana satipatthana: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap perasaan, misalnya memperhatikan perasaan-perasaan tidak menyenangkan dan perasaan-perasaan menyenangkan. c. Cittanupassana satipatthana: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap kesadaran, misalnya memperhatikan kesadaran-kesadaran yang muncul pada nafsu dan ketidaksenangan atau marah. d.

Dhammanupassana satipatthana: perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap objek-objek pikiran, misalnya keinginan untuk memuaskan nafsu-nafsu indria. Cara untuk



melaksanakan satipatthana (perhatian) ini dimulai dengan perenungan perhatian yang didasarkan terhadap tubuh. Setelah cara pertama ini sukses dilakukan, baru selanjutnya dapat melaksanakan cara ke dua dan seterusnya, hingga seseorang dapat melaksanakan satipatthana dengan sempurna sampai cara yang keempat.

8) Meditasi Benar; Meditasi atau Samadhi adalah konsentrasi pikiran yang benar, yaitu dengan cara memusatkan **pikiran pada sebuah objek** atau suatu perbuatan dengan cara yang benar. Samadhi juga berarti memusatkan segala kekuatan rohani menjadi satu. Samadhi berada di atas segala tingkatan atau tahap jalan keselamatan, sekalipun samadhi bukanlah akhir jalan itu. Samadhi hanyalah suatu alat konsentrasi untuk menghasilkan suatu 349 situasi jiwani, sehingga dimungkinkan adanya pengetahuan adikodrati yang membawa kelepasan. 7.3.2

Keyakinan Agama Buddha Agama Buddha atau ajaran Buddha lebih merupakan "way of life" daripada **suatu agama dan filsafat**, sebab ajaran Buddha lebih merupakan **suatu perangkat sistem keyakinan yang didasarkan pada pengertian dan mengarah pada corak perilaku atau perbuatan untuk mencapai kebebasan penderitaan**. Pengertian memerlukan dan mengundang penalaran serta penghayatan secara mendalam sebagai **awal mula munculnya keyakinan terhadap pengertian tersebut**. Keyakinan agama Buddha akan muncul dari **penyelidikan dan analisis pikiran secara mendalam yang bisa dilakukan oleh siapapun juga tanpa kecuali**.

Buddha Gotama mengatakan dalam khutbah-Nya **kepada orang-orang suku Kalama** agar jangan percaya begitu saja pada adat tradisi, buku-buku suci, kata-kata guru, termasuk kata-kata Buddha sendiri. Tetapi, sesudah melalui penyelidikan dan analisis berpikir yang mendalam hendaknya seseorang menerima sesuatu ajaran dan melaksanakannya. Ajaran Buddha merupakan ajaran yang bercorak pragmatis dalam hal penanganan permasalahan hidup. Suatu hari Buddha berada di hutan Simsapa di dekat kota Kosambi. Beliau mengambil segenggam daun ditangannya dan bertanya kepada para muridnya: lebih banyak mana **daun yang ada di** genggam tangannya dengan daun yang ada di hutan.

Para muridnya menjawab bahwa jumlah daun yang berada di hutan jauh lebih banyak. Kemudian Buddha mengatakan: "Begitulah juga, para murid, **dari apa yang Aku tahu hanya sebagian kecil saja yang telah Aku ajarkan** kepadamu, **dan bagian yang terbesar lagi tidak Aku ajarkan**. Mengapa demikian? Sebab bagian yang terbesar itu tidak bermanfaat, tidak membawamu ke kebebasan penderitaan. Oleh karena itulah Aku tidak mengajarkan hal-hal yang demikian itu kepadamu".

Buddha pernah menyampaikan suatu penjelasan tentang sikap dan kecenderungan

ajarannya yang memiliki suatu corak berpikir ke 'depan'. "Andaikata, muridku, ada orang yang terkena panah berbisa dan sahabat serta keluarganya membawa orang itu kepada seorang tabib. Andaikata orang itu berkata, aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu siapa yang memanahku, apakah ia seorang ksatriya ataukah bràhmaóá, siapa nama dan nama keluarganya, apakah ia tinggi, pendek, atau sedang bentuk tubuhnya.

Aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu jenis gendewa yang dipakai, jenis panahnya, dan sebagainya. Orang itu akan terburu meninggalkan dunia sebelum ia memperoleh suatu jawaban apa pun". Oleh karena itu, ada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Buddha, karena hal-hal itu tidak bermanfaat untuk memperoleh kebebasan dari penderitaan. Itulah pula sebabnya, hal-hal yang Perlu nya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 349 situasi jiwani, sehingga dimungkinkan adanya pengetahuan adikodrati yang membawa kelepasan. 7.3.2

Keyakinan Agama Buddha Agama Buddha atau ajaran Buddha lebih merupakan "way of life" daripada suatu agama dan filsafat, sebab ajaran Buddha lebih merupakan satu perangkat sistem keyakinan yang didasarkan pada pengertian dan mengarah pada corak perilaku atau perbuatan untuk mencapai kebebasan penderitaan. Pengertian memerlukan dan mengundang penalaran serta penghayatan secara mendalam sebagai awal mula munculnya keyakinan terhadap pengertian tersebut. Keyakinan agama Buddha akan muncul dari penyelidikan dan analisis pikiran secara mendalam yang bisa dilakukan oleh siapapun juga tanpa kecuali.

Buddha Gotama mengatakan dalam khutbah-Nya kepada orang-orang suku Kalama agar jangan percaya begitu saja pada adat tradisi, buku-buku suci, kata-kata guru, termasuk kata-kata Buddha sendiri. Tetapi, sesudah melalui penyelidikan dan analisis berpikir yang mendalam hendaknya seseorang menerima sesuatu ajaran dan melaksanakannya. Ajaran Buddha merupakan ajaran yang bercorak pragmatis dalam hal penanganan permasalahan hidup. Suatu hari Buddha berada di hutan Simsapa di dekat kota Kosambi. Beliau mengambil segenggam daun ditangannya dan bertanya kepada para muridnya: lebih banyak mana daun yang ada di genggamannya dengan daun yang ada di hutan.

Para muridnya menjawab bahwa jumlah daun yang berada di hutan jauh lebih banyak. Kemudian Buddha mengatakan: "Begitulah juga, para murid, dari apa yang Aku tahu hanya sebagian kecil saja yang telah Aku ajarkan kepadamu, dan bagian yang terbesar lagi tidak Aku ajarkan. Mengapa demikian? Sebab bagian yang terbesar itu tidak bermanfaat, tidak membawamu ke kebebasan penderitaan. Oleh karena itulah Aku tidak mengajarkan hal-hal yang demikian itu kepadamu".

Buddha pernah menyampaikan suatu penjelasan tentang sikap dan kecenderungan ajarannya yang memiliki suatu corak berpikir ke 'depan'. "Andaikata, muridku, ada orang yang terkena panah berbisa dan sahabat serta keluarganya membawa orang itu kepada seorang tabib. Andaikata orang itu berkata, aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu siapa yang memanahku, apakah ia seorang ksatriya ataukah bràhmaóá, siapa nama dan nama keluarganya, apakah ia tinggi, pendek, atau sedang bentuk tubuhnya.

Aku tidak mau panah itu dicabut sebelum aku tahu jenis gendewa yang dipakai, jenis panahnya, dan sebagainya. Orang itu akan terburu meninggal dunia sebelum ia memperoleh suatu jawaban apa pun". Oleh karena itu, ada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Buddha, karena hal-hal itu tidak bermanfaat untuk memperoleh kebebasan dari penderitaan. Itulah pula sebabnya, hal-hal yang Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 350 diajarkan-Nya adalah hal-hal yang bermanfaat bagi pencap aian kebebasan penderitaan. Dalam suatu kesempatan, Buddha memberikan perumpamaan perihal ajaran-Nya ibarat sebuah rakit. Rakit itu merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang dari satu pantai yang tidak aman ke pantai seberang yang aman.

Demikian pula ajaran Buddha, ibarat rakit, merupakan sarana yang dipergunakan untuk menyeberang ke pantai yang aman dan bahagia (bebas dari penderitaan). Sebagaimana telah dijelaskan di atas pokok-pokok ajaran Buddha terdiri dari enam unsur berikut; (1) Tiga Permata (Tiratana atau Triratna ), (2) Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan, (3) Tiga Corak Umum, (4) Hukum Perilaku ( Karma) dan Tumimbal Lahir, (5) Hukum Sebab-Musabab yang saling berkaitan, dan (6) Kebebasan Penderitaan (Nibbana atau Nirwana). Masing-masing unsur tersebut saling terkait dengan unsur-unsur lainnya dan akan dijelaskan secara singkat di bawah ini. 7.3.3

Tiga Permata (Tiratana atau Triratna) Tiga Permata terdiri atas; Buddha, Dhamma, dan Sangha. Masing- masing disebut sebagai permata, sebab merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan umat Buddha. Buddha memiliki nilai kesucian tertinggi, Dhamma atau ajaran Buddha memiliki nilai kesucian yang tertinggi pula, dan Sangha atau orang-orang suci murid Sang Buddha pun memiliki nilai kesucian yang tertinggi. Mereka masing-masing memiliki nilai kesucian yang tertinggi yang sebenarnya sama, tidak berbeda sedikit pun. Bahkan tiga permata itu masing-masing memuat nilai Kesucian Mutlak. Yang Mutlak dalam ajaran Buddha bersifat Esa atau tidak merupakan perpaduan.

Itulah hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha, yang sering disebut Tiratana atau Tiga Permata. Tiga Permata ini adalah dasar keyakinan agama Buddha.

Pernyataan keyakinan terhadap Tiratana sebagai pelindung hidup dari penderitaan merupakan ungkapan keyakinan setiap pemeluk agama Buddha. 7.3.4 Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan Ajaran Buddha atau Dhamma yang pertama dibabarkan oleh Buddha Gotama adalah Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan.

Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Utama Berunsur Delapan tersebut terdiri atas empat macam esensi, yang sekaligus juga mencakup Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu: 1) Esensi hidup adalah penderitaan. 2) Sebab penderitaan adalah nafsu keinginan. 3) Akhir penderitaan disebabkan padamnya nafsu keinginan. 351 4) Jalan untuk mengkhiri penderitaan adalah Jalan Utama Berunsur Delapan, yaitu; (a) Pengertian Benar, (b) Pikiran Benar, (c) Ucapan Benar, (d) Perilaku Benar, (e) Mata Pencapaian Benar, (f) Daya Upaya Benar, (g) Perhatian Benar, dan (h) Konsentrasi Benar. Pengertian Benar dan Pikiran Benar merupakan Kebijaksanaan; Ucapan Benar, Perilaku Benar, dan Mata Pencapaian Benar merupakan Kesusilaan atau Moralitas Buddha ; sedangkan Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar merupakan Meditasi.

Dengan demikian umat Buddha dalam kehidupan mereka sehari-hari diharapkan meningkatkan kebijaksanaan, melatih kesusilaan dan meningkatkan moralitas, serta melatih meditasi untuk mengatasi penderitaan hidup. Melatih meditasi dipandang sebagai satu- satunya jalan yang paling efektif untuk mematikan nafsu keinginan yang menjadi sebab terjadinya penderitaan. 7.3.5 Tiga Corak Umum Tiga Corak Umum merupakan corak eksistensi segala sesuatu yang berada di sekeliling hidup manusia.

Rumusan Tiga Corak Umum adalah sebagai berikut: (1) Ketidak-kekalan segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, (2) Kelangsungan terus menerus (proses) segala sesuatu yang terjadi dari perpaduan, dan (3) Ketanpa-intian segala sesuatu yang ada. 1) Hukum Perilaku (Karma) dan Tumibal Lahir Hukum Perilaku ini memberikan pengertian kepada manusia tentang prinsip berperilaku, seperti kata-kata Buddha berikut ini: "Sesuai dengan benih yang telah ditanam, begitulah buah yang akan dipetikinya. Ia yang berbuat baik akan menerima akibat kebahagiaan, dan ia yang berbuat jahat akan menerima akibat penderitaan".

Buddha juga menjelaskan secara terperinci tentang perilaku baik yang berjumlah sepuluh perilaku, antara lain; menghindari pembunuhan makhluk hidup, pencurian, perzinahan, ucapan yang tidak benar, minum-minuman keras. Sedangkan perilaku buruk merupakan kebalikan dari perilaku baik tersebut. Perihal Tumibal Lahir, ajaran Buddha menyatakan bahwa hidup ini merupakan proses yang berkesinambungan dari hidup yang lampau, Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan,

Paradigma Sanatana Dharma 352 hidup sekarang, dan hidup yang akan datang. Hal ini bisa dianalogikan seperti hidup kemarin, hidup saat ini, dan hidup besok.

Kesinambungan dan keterkaitan hidup ini berlangsung terus-menerus karena adanya "daya hidup" yang berupa "akibat perilaku" dari perilaku-perilaku manusia yang telah dilakukannya. Apabila manusia tidak memiliki "daya hidup" lagi, maka ia dikatakan mencapai kebebasan dari hidup. Hal ini secara implisit berarti kebebasan dari penderitaan. 2) Hukum Sebab-Musabab yang saling Berkaitan Hukum ini menjelaskan tentang terjadinya segala sesuatu yang "ada" disebabkan oleh sebab-sebab atau banyak sebab yang saling berkaitan. Yang "ada" merupakan suatu "ada" ditengah-tengah "ada-ada" yang banyak.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu berlangsung terus menjadi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu yang sudah final atau selesai; semuanya serba menjadi, dan menjadi baru lagi terus-menerus. Itulah hukum keberadaan dan kelangsungan yang berada di dunia ini. Buddha menyatakan: "Dengan adanya ini, adalah itu; dengan timbulnya ini, timbulah itu. Dengan tidak adanya ini, tidak adalah itu; dengan lenyapnya ini, lenyaplah itu". 3) Kebebasan Penderitaan (Nibbana atau Nirwana) Nibbana sering dipahami keliru, sebab dipersamakan dengan surga, padahal Nibbana adalah keadaan tidak ada kehidupan lagi, sehingga tidak ada kelahiran, tidak ada usia tua, tidak ada sakit, dan tidak ada kematian lagi. Oleh karena itu Nibbana adalah keadaan akhir derita atau kebebasan penderitaan.

Kebebasan penderitaan Nibbana bukanlah seperti kebahagiaan hidup di surga, karena justru harus bebas pula dari kebahagiaan hidup, sehingga Nibbana adalah kebebasan penderitaan maupun kebahagiaan. Ia hanya dapat direalisasikan dan diketahui oleh masing-masing manusia dalam pencapaiannya. Ajaran Buddha juga menyampaikan tentang adanya surga, yang merupakan alam kehidupan makhluk-makhluk yang sedang menikmati akibat perilaku baik yang telah dilakukannya. Tetapi, tujuan ajaran Buddha adalah pencapaian Nibbana, pencapaian kebebasan kelahiran di alam kehidupan manapun juga. Tujuan ini menjadi tujuan utama seluruh umat Buddha.

Masyarakat pemeluk agama Buddha atau umat Buddhis, secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu: a. Umat Buddha berumah tangga. Mereka melaksanakan lima atau delapan peraturan moral. Mereka disebut Upasaka (bagi yang pria) dan Upasika (bagi yang perempuan). 353 b. Umat Buddha tidak berumah tangga, yang melaksanakan 100 peraturan moral. Mereka disebut Samanera (bagi yang pria) dan Samaneri (bagi yang perempuan). Samanera dan Samaneri adalah calon bhikkhu (bagi yang pria) dan bhikkhuni (bagi yang perempuan). Seorang bhikkhu melaksanakan 227 peraturan moral, dan bagi seorang bhikkhuni melaksanakan 331 peraturan moral.

Perbedaan prinsipil antara kedua umat Buddha di atas terletak dalam jumlah dan macam peraturan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. 7.3.6 **Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha** 1) Pemujaan Berhala Umat Buddha melakukan puja bakti tidak harus menggunakan patung atau arca Buddha, bisa juga tanpa menggunakan patung atau arca, sebab tidak dibenarkan dalam ajaran Buddha seseorang meminta-minta kepada patung atau arca. Puja bakti agama Buddha dilakukan sebagai suatu wujud perilaku baik dengan cara menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha yang merupakan dasar keyakinan agama Buddha.

Patung atau arca Buddha itu sendiri hanya merupakan karya kreasi seni yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agamanya. 2) Vihara dan Klenteng Tempat puja bakti (kebaktian) agama Buddha disebut Vihara. Kadangkala Vihara disamakan dengan Klenteng. Suatu tempat disebut Vihara apabila memenuhi persyaratan-persyaratan berikut; adanya balai Dhamma (Dhammasala) sebagai tempat dilakukannya puja bakti dan pembabaran Dhamma, serta adanya kamar tidur bhikkhu (Kuti).

Kebanyakan Klenteng tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. 3) Pessimistis Ajaran Buddha meskipun diawali dengan penjelasan tentang penderitaan hidup, tetapi semua aspek ajaran Buddha bertujuan untuk mengakhiri penderitaan atau menghapus penderitaan secara tuntas. Oleh karena itu, ajaran Buddha tidak dapat dikatakan berpandangan pesimistis.

4) Sayuranis atau Vegetarian Umat Buddha tidak diharuskan makan sayur-sayuran saja, sebab mereka boleh menentukan sendiri makanan yang dipilihnya, dan tidak ada ajaran Buddha yang menyatakan bahwa makan sayuran saja akan menjamin kebaikan pikiran. Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 353 b. Umat Buddha tidak berumah tangga, yang melaksanakan 100 peraturan moral. Mereka disebut Samanera (bagi yang pria) dan Samaneri (bagi yang perempuan). Samanera dan Samaneri adalah calon bhikkhu (bagi yang pria) dan bhikkhuni (bagi yang perempuan). Seorang bhikkhu melaksanakan 227 peraturan moral, dan bagi seorang bhikkhuni melaksanakan 331 peraturan moral.

Perbedaan prinsipil antara kedua umat Buddha di atas terletak dalam jumlah dan macam peraturan moral yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. 7.3.6 **Beberapa Pandangan Keliru tentang Agama Buddha** 1) Pemujaan Berhala Umat Buddha melakukan puja bakti tidak harus menggunakan patung atau arca Buddha, bisa juga tanpa menggunakan patung atau arca, sebab tidak dibenarkan dalam ajaran Buddha seseorang meminta-minta kepada patung atau arca. Puja bakti agama Buddha

dilakukan sebagai suatu wujud perilaku baik dengan cara menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha yang merupakan dasar keyakinan agama Buddha.

Patung atau arca Buddha itu sendiri hanya merupakan karya kreasi seni yang dibuat sebagai wujud penghormatan umat Buddha kepada pendiri agamanya. 2) Vihara dan Klenteng Tempat puja bakti (kebaktian) agama Buddha disebut Vihara. Kadangkala Vihara disamakan dengan Klenteng . Suatu tempat disebut Vihara apabila memenuhi persyaratan-persyaratan berikut; adanya balai Dhamma (Dhammasila) sebagai tempat dilakukannya puja bakti dan pembabaran Dhamma, serta adanya kamar tidur bhikkhu (Kuti).

Kebanyakan Klenteng tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. 3) Psimistis Ajaran Buddha meskipun diawali dengan penjelasan tentang penderitaan hidup, tetapi semua aspek ajaran Buddha bertujuan untuk mengakhiri penderitaan atau menghapus penderitaan secara tuntas. Oleh karena itu, ajaran Buddha tidak dapat dikatakan berpandangan psimistis.

4) Sayuranis atau Vegetarian Umat Buddha tidak diharuskan makan sayur-sayuran saja, sebab mereka boleh menentukan sendiri makanan yang dipilihnya, dan tidak ada ajaran Buddha yang menyatakan bahwa makan sayuran saja akan menjamin kebaikan pikiran. Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 354 5) Ketidakharusan Menjadi Bhikkhu atau Bhikkhuni Umat Buddha mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, apakah ia menjadi umat Buddha berumahtangga ataukah menjadi umat Buddha tidak berumahtangga, baik bhikkhu atau bhikkhuni.

Seorang bhikkhu atau bhikkhuni hidup dengan berlatih melaksanakan peraturan moral yang telah ditetapkan oleh Buddha Gotama. Apabila seorang bhikkhu atau bhikkhuni tidak mampu lagi berlatih melaksanakan peraturan moral tersebut, maka ia diizinkan untuk meninggalkan latihan sebagai bhikkhu atau bhikkhuni, dan kembali menjalani hidup sebagai umat Buddha berumahtangga. Untuk melaksanakan ajaran Buddha bisa dilakukan dengan hidup sebagai umat Buddha berumahtangga atau umat Buddha tidak berumahtangga.

6) Agama Pertapaan Agama Buddha juga sering dikaitkan dengan agama pertapaan, padahal sebenarnya penganut Buddha tidak harus menjadi petapa ( bhikkhu atau bhikkhuni). Jauh lebih banyak penganut Buddha yang memilih cara hidup sebagai perumahtangga. Mereka memiliki titik berat penghayatan ajaran Buddha yang berbeda dibandingkan dengan para bhikkhu atau bhikkhuni. Kehidupan beragama para

perumah-tangga Buddhis cenderung melaksanakan perbuatan-perbuatan berjasa dengan berpedoman pada ajaran Buddha, seperti berdana dan menjalankan peraturan moral kesusilaan.

Perbuatan-perbuatan berjasa itulah yang merupakan sebab terwujudnya kesejahteraan hidup para perumah-tangga. Semakin sejahtera hidup seorang perumah-tangga, sesungguhnya semakin besar peluang untuk melakukan perbuatan baik. Demikianlah prosedur epistemologi agama Buddha sebagai bentuk prosedur epistemologinya dan itulah yang diterima dengan tanpa membandingkan dengan epistemologi agama lainnya. 7.4 Prosedur Epistemologi Katolik 7.4.1 Iman Katolik 7.4.1.1 Menjadi Orang yang Layak Diterima dalam Iman Katolik Agama Katolik sebagai bagian dari rumpun agama Smitis, pada awal- awalnya berpandangan bahwa keselamatan hanya ada di **dalam gereja dan di luar gereja tidak ada** keselamatan.

Pandangan Katolik **ini mengandung arti bahwa** agama-agama selain agama Katolik tidak benar. Namun demikian sesuai dengan kehendak sang waktu, dengan adanya Konsili Vatikan II yang diselenggarakan tahun 1962, maka agama Katolik dapat mengakui bahwa di luar gereja ada juga kebenaran, hal mana mengandung arti bahwa agama- 355 agama lain selain agama Katolik juga benar. Peristiwa Konsili Vatikan II itu dipandang sebagai peristiwa besar dalam Kekristenan yang membuka kran pluralisme di Barat.

Apapun isi atau materi yang dikandung dalam konsili Vatikan II itu harus dicatat sebagai momentum perubahan dan pembaharuan dalam pandangan kekristenan, sebab melalui konsili Vatikan II itulah gereja mulai mengakui bahwa kebenaran bukan hak monopoli dari agama Katolik, tetapi kebenaran milik agama apa saja. Sesungguhnya seseorang bebas dalam memilih atau menentukan iman atau keyakinan, termasuk keyakinan untuk beragama Katolik. Prasetya (2006:15) menguraikan bahwa orang yang disapa oleh Allah 'Tuhan' diharapkan mau menanggapi-Nya dengan iman, baik yang terungkap dalam agama dan kepercayaan tertentu maupun pribadi tertentu yang diyakini telah mendirikan agama dan kepercayaan tersebut, misalnya agama Katolik dan agama Kristen oleh Yesus Kristus, agama Islam oleh Muhammad, agama Budha oleh Budha Gautama, dan sebagainya.

Hal ini memberikan pengertian bahwa orang dalam menentukan agama dan kepercayaan yang dianut dan dihayatinya karena didasarkan pada iman akan pribadi tertentu. Demikian pula yang terjadi dengan orang yang beriman Katolik. Orang yang beriman kepada agama Katolik, itu berarti bahwa ia memeluk dan menghayati agama Katolik karena **mempunyai iman kepada Yesus Kristus**. Oleh sebab itu menyebut dirinya sebagai Katolik itu berarti bahwa **orang itu percaya dan beriman seutuhnya kepada**



Yesus Kristus sebab Dialah yang menjadi "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14 :6).

Berkaitan dengan iman, maka mau tidak mau harus dikaitkan dengan wahyu, karena iman dan wahyu merupakan satu kesatuan, selain itu juga tentang tobat. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Esensi Wahyu Kata "wahyu" sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), diartikan sebagai; petunjuk dari Allah yang ditujukan hanya kepada para nabi dan rasul, melalui mimpi dan sebagainya. Pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, mengandung tiga komponen, yakni ada yang memberi, ada yang menerima, dan ada yang diberikan.

Berbeda dengan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, Konsili Vatikan II mengartikan; "Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan menyatakan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu ini Allah yang tak kelihatan, namun karena cinta kasih-Nya yang melimpah ruah, menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang dan menerima mereka ke dalam persekutuan-Nya. Melalui wahyu ini kebenaran yang paling mendalam baik tentang Allah maupun tentang keselamatan manusia, menjadi jelas bagi kita dalam Kristus Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 356 yang sekaligus menjadi perantara dan kepemenuhan seluruh wahyu (Dei Verbum (DV.2), Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang wahyu (Prasetya, 2006 : 18-19).

Sesuai dengan kutipan yang diambil dari pengertian yang diberikan oleh Konsili Vatikan II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wahyu adalah "Allah itu sendiri, yang hadir menyapa manusia yang berbicara dengan manusia dan yang berelasi dengan manusia secara pribadi. Dengan kata lain, wahyu itu adalah Allah itu sendiri, yang menyatakan rahasia penyelamatan-Nya bagi manusia" (Prasetya, 2006:19). Berdasarkan kutipan dari konstitusi dogmatis Konsili Vatikan II dan uraian Prasetya di atas, maka setiap apa yang dikatakan oleh Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjelma dan hidup di antara manusia adalah wahyu.

Apapun perbedaan pengertian tentang wahyu dalam setiap agama atau kepercayaan bukan menjadi persoalan, yang jelas demikianlah arti wahyu dalam agama Katolik. Wahyu yang tak lain adalah ucapan atau kata-kata (sabda) Sang Yesus Kristus yang tak lain adalah Allah 'Tuhan' yang hidup di antara manusia menjadi pedoman iman bagi umat Katolik di manapun berada. (2) Esensi Iman Dalam agama Katolik "Iman" diartikan sebagai tanggapan manusia terhadap sapaan Allah sebagai-mana uraian di atas.

Hal ini dengan sangat jelas dan tegas diuraikan dalam Konsili Vatikan II, sebagaimana

dikatakan: "kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia harus menyatakan ketaatan iman. Dalam ketaatan iman tersebut manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan segenap akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu..." (DV.5 dalam Prasetya, 2006:19). Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan iman adalah sikap penyerahan diri manusia dalam perjumpaan pribadi dengan Allah.

Sehingga seseorang yang dapat dikatakan sebagai seorang Katolik atau orang yang akan menjadi Katolik adalah orang yang telah memiliki sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh, baik akal budi maupun kehendak, kepada Allah yang menyapanya dalam diri Yesus Kristus. Iman atau kepercayaan seperti ini menjadi prasyarat untuk menjadi seorang yang beriman Katolik melalui agama Katolik. Hal ini mengandung arti bahwa seorang Katolik akan semakin menemukan jati diri dan imannya ketika ia mampu menampakkan secara nyata dalam ungkapan (kata-kata) dan perwujudan iman, serta tingkah laku sebagai-mana yang diajarkan Yesus Kristus.

Inilah yang menjadi kriteria sebagai orang beriman Katolik secara sungguh-sungguh. Seorang beriman Katolik senantiasa diharapkan agar selalu mencontoh hidup dan kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus datang memberi contoh kepada manusia. (3) Esensi Pertobatan Yang dimaksudkan dengan pertobatan dalam agama Katolik adalah sikap tobat, yaitu suatu sikap yang diambil untuk "meninggalkan paham yang lama atau cara hidup yang lama, dengan segala kebiasaan dan kecenderungan yang ada, untuk mengarahkan diri dan hidupnya pada yang sungguh baru" (Prasetya, 2006:20). Kalimat ini dapat disalahartikan apabila ditafsirkan sebagai "saran" kepada orang lain (penganut agama lain) untuk meninggalkan agamanya dan menyarankan agar mereka pindah agama ke agama Katolik.

Jika kalimat ini hanya dilihat pada kalimat "meninggalkan paham lama..., untuk mengarahkan diri dan hidup pada yang sungguh baru" memang dapat diartikan sebagai mengajak atau menganjurkan orang meninggalkan agamanya dan masuk agama Katolik. Untuk memperkecil bahasa yang bersayap (ambigu, standar ganda) ini, maka kita dapat memperhatikan hasil Konsili Vatikan II yang telah mengakui kebenaran agama lain. Dengan pengakuan Konsili Vatikan II itu, maka bertobat yang berarti meninggalkan "paham lama", yang dimaksudkan adalah "paham yang menyangkut pemahaman yang keliru terhadap sesuatu terutama kesalahan orang dalam memaknai hidupnya".

Misalnya orang yang tadinya hidup dalam mabuk duniawi, mabuk material, maka pertobatan dalam Katolik menyadarkan akan kekeliruan itu. Jika seandainya kalimat di atas memiliki tendensi menganjurkan umat lain untuk meninggalkan agama yang sudah

dipeluknya dan mengajajak masuk agama Katolik, maka hal itu akan kontradiksi dengan pernyataan kebebasan memilih dan memeluk agama sebagaimana uraian dalam Kitab Kejadian 1 : 26 – 30 (Prasetya, 2006 : 15-16).

Menjadi orang beriman Katolik atau beriman kepada Yesus Kristus berarti orang diajak untuk mengambil sikap tertentu dan sikap yang pasti dalam diri dan hidupnya, yaitu meninggalkan dunianya yang lama dan berani untuk hidup dalam dunianya yang baru dengan mengalami kehariran baru agar dapat melihat kebenaran Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Yesus kepada Nikodemus; "Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh.3:3). Lahir kembali atau lahir secara baru inilah yang kemudian diartikan sebagai sikap tobat.

Sungguh sulit mengartikan kata tobat dalam paham Katolik (Kristen pada umumnya) jika dikaitkan dengan pluralisme, kebebasan memilih dan menentukan iman serta menghindari tundingan melakukan konversi agama. Karena kehadiran Yesus dengan ajarannya yang diyakini sebagai Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama 357 agar selalu mencontoh hidup dan kehidupan Yesus Kristus, karena Yesus datang memberi contoh kepada manusia. (3) Esensi Pertobatan Yang dimaksudkan dengan pertobatan dalam agama Katolik adalah sikap tobat, yaitu suatu sikap yang diambil untuk "meninggalkan paham yang lama atau cara hidup yang lama, dengan segala kebiasaan dan kecenderungan yang ada, untuk mengarahkan diri dan hidupnya pada yang sungguh baru" (Prasetya, 2006:20). Kalimat ini dapat disalahartikan apabila ditafsirkan sebagai "saran" kepada orang lain (penganut agama lain) untuk meninggalkan agamanya dan menyarankan agar mereka pindah agama ke agama Katolik.

Jika kalimat ini hanya dilihat pada kalimat "meninggalkan paham lama...., untuk mengarahkan diri dan hidup pada yang sungguh baru" memang dapat diartikan sebagai mengajajak atau menganjurkan orang meninggalkan agamanya dan masuk agama Katolik. Untuk memperkecil bahasa yang bersayap (ambigu, standar ganda) ini, maka kita dapat memperhatikan hasil Konsili Vatikan II yang telah mengakui kebenaran agama lain. Dengan pengakuan Konsili Vatikan II itu, maka bertobat yang berarti meninggalkan "paham lama", yang dimaksudkan adalah "paham yang menyangkut pemahaman yang keliru terhadap sesuatu terutama kesalahan orang dalam memaknai hidupnya".

Misalnya orang yang tadinya hidup dalam mabuk duniawi, mabuk material, maka pertobatan dalam Katolik menyadarkan akan kekeliruan itu. Jika seandainya kalimat di atas memiliki tendensi menganjurkan umat lain untuk meninggalkan agama yang sudah dipeluknya dan mengajajak masuk agama Katolik, maka hal itu akan kontradiksi dengan

pernyataan kebebasan memilih dan memeluk agama sebagaimana uraian dalam Kitab Kejadian 1 : 26 – 30 (Prasetya, 2006 : 15-16).

Menjadi orang beriman Katolik atau beriman kepada Yesus Kristus berarti orang diajak untuk mengambil sikap tertentu dan sikap yang pasti dalam diri dan hidupnya, yaitu meninggalkan dunianya yang lama dan berani untuk hidup dalam dunianya yang baru dengan mengalami kehariran baru agar dapat melihat kebenaran Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Yesus kepada Nikodemus; "Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (Yoh.3:3). Lahir kembali atau lahir secara baru inilah yang kemudian diartikan sebagai sikap tobat.

Sungguh sulit mengartikan kata tobat dalam paham Katolik (Kristen pada umumnya) jika dikaitkan dengan pluralisme, kebebasan memilih dan menentukan iman serta menghindari tundingan melakukan konversi agama. Karena kehadiran Yesus dengan ajarannya yang diyakini sebagai Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 358 kabar gembira yang patut disebarluaskan kepada seluruh umat manusia tidak memandang apakah orang itu telah memeluk agama atau belum, hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi manusia untuk mengartikannya.

Tetapi PR ini menjadi berkurang apabila kita membaca uraian Prasetya (2006:20-21) yang menyatakan bahwa menjadi orang beriman Katolik tidak hanya berarti orang masuk ke dalam suatu agama baru dan menerima ajaran baru, yaitu agama dan ajaran Katolik, tetapi juga yang mengalami pertobatan diri dan hidup, yaitu menjadi orang yang sungguh- sungguh baru dalam segala aspek kehidupan. Orang dapat menerima anugerah kehidupan baru yang diberikan oleh Allah, yaitu menjadi anak Allah dan dimasukkan ke dalam dunia ilahi.

Dengan demikian menjadi orang beriman Katolik mengandung makna bahwa seorang beriman Katolik menjadi percaya dan menyerahkan dirinya secara utuh dengan penuh kepercayaan kepada Yesus Kristus. Hal itu pernah dinasihatkan oleh St. Paulus kepada umat Korintus sebagaimana dinyatakan "jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor. 5:17). Sudah semakin jelas uraian di atas bahwa, selain ajaran Katolik memberi peluang kepada semua orang untuk menyatakan pengakuan atas kepercayaannya kepada Yesus Kristus, juga seseorang yang beriman Katolik pun yang belum benar-benar menyerahkan diri dan percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus juga harus melakukan pertobatan.

Uraian di atas juga mengandung arti bahwa tidak ada artinya untuk mencari umat di luar umat Katolik dan kemudian menjadikannya mereka Katolik apabila tidak ada perubahan tingkah laku dan spiritual yang lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dengan demikian esensi pertobatan sesungguhnya menyadarkan dan mengajak setiap orang agar selalu memiliki kesadaran terhadap pentingnya kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan. 7.4.2 Tanda Salib dalam Katolik Tanda salib bagi orang Katolik memiliki makna tersendiri, tanda itu terkait dengan iman.

Dalam gereja Katolik ada ajaran yang menyebutkan bahwa iman kepada Allah yang tunggal namun dapat disebut dengan istilah; "Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus". Ketiga istilah penyebutan nama Allah tersebut akan membentuk tanda salib ketika seorang umat Katolik berdoa. Orang beriman Katolik ketika akan berdoa dan sesudah berdoa selalu membuat tanda salib, dengan berkata; "dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus". Yang jelas tanda salib yang dibuat merupakan salah satu ciri khas orang beriman Katolik. Dengan membuat tanda salib, orang beriman Katolik diajak untuk masuk ke dalam misteri Allah Tritunggal Mahakudus (Prasetya, 2006:23).

359 Gereja Katolik mengajarkan kepada umatnya tentang monoteis, yaitu bahwa Allah itu satu (esa). Walaupun esa namun Ia mempunyai tiga pribadi Ilahi, yaitu (1) Allah Bapa, (2) Allah Putra, dan (3) Allah Roh Kudus, jadi satu Allah dengan tiga pribadi. Ketiga pribadi Ilahi ini mempunyai relasi yang dinamis antara satu dengan lainnya. Relasi yang dinamis itu terjadi dalam kerangka karya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah Bapa menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, Allah Putra, oleh Roh Kudus sesuai dengan peran masing-masing.

Kerangka berpikir dari keimanan terhadap Tuhan dengan tiga pribadi ini adalah; Pertama, ada Allah sebagai pangkal dan tujuan segala sesuatu yang dalam relasi-Nya disebut Bapa. Kedua, ada Yesus Kristus sebagai seorang manusia yang ditinggikan, karena relasi khususnya dengan Allah Bapa diberi gelar Anak dengan ciri ilahinya. Ketiga, ada Roh Kudus sebagai dinamika ilahi, melalui Roh Kudus inilah Allah Bapa secara dinamis hadir dalam diri Yesus Kristus.

Seluruh Allah Tritunggal Mahakudus, baik dahulu, sekarang, maupun selama-lamanya tetap aktif hadir dan berkarya di dunia dan dalam diri manusia. Ajaran tentang Allah Tritunggal Mahakudus sesungguhnya terkait dengan usaha untuk mengungkapkan iman akan kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia. Allah tidak memberikan sesuatu kepada manusia, tetapi Tuhan memberikan diri-Nya sendiri, seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II; "...

dari kelimpahan cinta kasih-Nya, Allah menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya

dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (DV.2). Kasih Allah yang tak terbatas itu diberikan secara penuh kepada manusia melalui pemberian diri-Nya dan semua itu terwujud dalam pribadi Yesus Kristus. Berdasarkan uraian di atas maka semakin jelas bahwa jika orang beriman Katolik membuat tanda salib berarti orang diajak untuk menyadari makna kehadiran Allah dan keselamatan-Nya yang diberikan kepadanya yang terjadi dalam ketiga pribadi ilahi tersebut.

Ketiga pribadi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut bahwa Allah sebagai Bapa berkarya melalui Yesus Kristus berupa Roh Kudus untuk membawa orang beriman Katolik kepada diri-Nya. Hal ini mengandung arti bahwa ketika orang beriman Katolik membuat tanda salib maka pada saat itu juga seluruh hidup orang diarahkan kepada Bapa, diserahkan kepada kepada Putra, dan dijiwai oleh Roh Kudus. Melalui ketiga pribadi inilah orang beriman Katolik dapat mengalami keselamatan yang diberikan oleh Allah.

Setelah mengalami keselamatan melalui ketiga pribadi itu, orang yang beriman Katolik mampu mewartakan keselamatan itu kepada sesama agar orang lain juga dapat mengalami keselamatan sebagaimana yang diterima oleh orang beriman Katolik. Oleh sebab itu, tanda salib bukan hanya sebagai asesori semata, yang dilakukan sambil lalu saja, dengan sikap batin Perlunya Memahami Perbedaan Prosedur Epistemologi Teologi Setiap Agama Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 360 seadanya, dan tanpa penghayatan sedikit pun karena tanda salib sudah biasa dibuat, tetapi hendaknya salib menjadi tanda yang sungguh-sungguh bermakna di dalam hidup dan perjuangan iman sebagai orang beriman Katolik.

Apa yang dapat dipetik dari pemaparan tentang tanda salib itu adalah bahwa tanda salib itu adalah sebuah simbol yang sarat dengan makna. Bentuk salib secara fisik yang terbuat dari kayu, perunggu, tembaga, atau bahan lainnya berfungsi sebagai simbol untuk mengenang bagaimana Yesus Kristus menebus dosa-dosa manusia pada tiang salib itu. Namun secara spiritual, salib adalah simbol keteguhan, kepatuhan, kepasrahan, dan ketaatan melaksanakan seluruh perintah Tuhan melalui kepatuhan melaksanakan ajaran Yesus Kristus. 7.4.3

Syahadat dalam Katolik Dalam gereja Katolik ada kebiasaan mengucapkan syahadat bagi orang yang sudah dibaptis Kristen ketika mau menjadi Katolik atau diterima menjadi anggota gereja Katolik. Syahadat dalam Gereja Katolik merupakan pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman yang terus-menerus harus diperdalam dan diperjuangkan dalam kehidupan iman orang beriman Katolik. Melalui

rumusan-rumusan yang ada dalam syahadat ini, orang beriman Katolik diharapkan semakin meyakini iman Katoliknya.

Syahadat bukan hanya untuk dihapal saja, tetapi dihayati dalam hidup sehari-hari sehingga rumusan syahadat sungguh bermakna bagi orang beriman Katolik. Dalam Gereja Katolik ada dua rumusan syahadat, yaitu syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel. Kedua rumusan itu merupakan rumusan pokok-pokok iman yang jelas, padat, dan diyakini sebagai sumber pengakuan iman bagi orang beriman Katolik.

Syahadat rumusan pendek atau Syahadat Para Rasul dirumuskan sekitar abad ke-2, sedangkan syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel merupakan rumusan lebih lanjut dari rumusan pendek yang dihasilkan oleh Konsili Nicea pada tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel I pada tahun 381 M. Walaupun ada dua rumusan syahadat yang berbeda, tetapi keduanya tetap satu dan sama sebagai pedoman iman atau rumusan pokok-pokok iman atau pengakuan iman. Syahadat ini dapat diucapkan baik secara bersama-sama oleh umat beriman Katolik dalam perayaan Ekaristi setiap hari Minggu atau hari raya, sebagai pembaruan iman atau pengakuan iman, maupun dalam bentuk tanya jawab antara imam Katolik dan umat Katolik.

Pengakuan iman dalam bentuk tanya-jawab ini biasa terjadi; (1) pada hari Sabtu Suci atau Malam Paskah, (2) dalam liturgi pembaruan janji baptis, dan (3) pada saat orang akan menerima sakramen Baptis. 361 Syahadat dalam bentuk tanya jawab ini tidak mengurangi substansi dan maksud dari pengakuan iman itu sendiri, tetapi lebih sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan pengakuan iman. Oleh sebab itu kedua rumusan syahadat (rumusan pendek maupun rumusan panjang) dapat berlaku dalam gereja Katolik. Pada tulisan ini hanya diuraikan Rumusan pokok-pokok iman dalam bentuk syahadat rumusan panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel.

Pokok-pokok iman tersebut (Prasetya, 2006 : 29-30) dirumuskan sebagai berikut : (1) Percaya kepada Allah Bapa : (a) Allah Bapa yang Mahakuasa, (b) Pencipta langit dan bumi, (2) Percaya kepada Yesus Kristus, (a) Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita (b) Ia dilahirkan bukan dijadikan sehakikat dengan Bapa, (c) Ia turun dari sorga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. (d) Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria (e) Yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus. (f) Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, (g) Yang turun ke tempat penantian, (h) Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati, (i) Ia naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, (j) Ia akan kembali dengan mulia mengadili orang yang hidup dan yang mati, (k) Kerajaan-Nya takkan berakhir, (3) Percaya kepada Roh Kudus (a) Ia Tuhan yang menghidupkan, (b) Ia berasal dari Bapa dan Putra, (c) Ia bersabda dengan perantaraan

'Tuhan' dan kepada nasib baik. Melangkahlah menuju 'Tuhan' dengan menanamkan pikiran baik dan mengubah mereka menjadi tindakan. Itu akan membuat sifat-sifat luhur kalian seperti 'kasih', 'kasih sayang', 'toleransi', 'kesabaran', 'kebenaran', 'perbuatan baik' dll, akan muncul ke permukaan dan akan mengubah kalian secara keseluruhan.

"Tanamlah sebuah benih pikiran baik, panenlah hasil perbuatan baik; Tanamlah sebuah benih perbuatan baik; panenlah kebiasaan baik; Tanamlah sebuah kelakuan baik; panenlah karakter yang baik; Tanamlah sebuah benih karakter baik, panenlah nasib yang baik".

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:182) mengatakan bahwa Hanya pikiran yang baik yang akan memberikan hadiah yang baik. Setelah menanam sebuah benih neem, kalian tidak boleh mengharapkan sebiji buah mangga. Bagaiman benihnya, begitulah pohonnya. Begitu juga, bagaimana pikirannya, begitulah juga hasilnya. Baik dan buruk tergantung kepada perasaan kalian. Karena itu, kembangkanlah pikiran yang mulia dan sebarkanlah pesan kasih ke seluruh dunia. Tanamkanlah perasaan bahwa semuanya adalah bersaudara. Yang kalian anggap sebagai orang lain bukanlah benar-benar orang lain dalam pengertian ini. Mereka adalah milik kalian. Semuanya merupakan anak-anak Tuhan. Tuhan itu satu. Masyarakat merupakan manifestasi Tuhan yang langsung.

Apakah perbedaan antara jeevatwa (jiwa individual) dan daivatwa (Tuhan)? Individu adalah vyashti swarupa dan Tuhan adalah samashti swarupa. Tidak akan ada ranting bila tidak ada pohon. Tidak akan ada anak bila tidak ada ibu. Ikan tidak bisa bertahan tanpa air. Begitu juga individu tidak akan ada tanpa Tuhan. Keduanya memiliki hubungan yang intim dan tidak dapat dipisahkan. Dalam basis ini, Úrì Kâûóá menyatakan dalam Bhagavad-Gita, "Mamaivamsho Jeevaloke Jeevabhuta Sanathana" (semua makhluk adalah bagian dari diri-Ku). Dalam dunia ini, kita melihat dan mendengar tentang dualitas baik dan buruk, kebaikan dan dosa.

Dari manakah asal dari semua ini? Semuanya berasal dari Sankalpa dan Vikalpa (pikiran baik dan buruk) manusia. Baik dan buruk ada dalam pikiran manusia, bukan pada dunia. Saat manusia menanamkan pikiran yang suci, ia akan menemukan kesucian di sekitarnya. Karena itu milikilah pikiran positif. Sathya Narayana menambahkan bahwa : 447 "Pembuangan ketidaksopanan merupakan satu-satunya jalan menuju keabadian. Kalian harus melepaskan pikiran buruk, teman-teman yang tidak baik, kebiasaan buruk dan segala hal yang buruk. Deh (tubuh) di bakar oleh Dwesh (kebencian).

Kremasi terpisah tidaklah diperlukan bagi tubuh; nyala api kebencian itu sendiri akan membakarnya hingga menjadi abu. Manusia mengakhiri hidupnya sendiri dengan api kebencian". Selanjutnya Sathya Narayana; di manakah asas kosmis tertinggi? Itu tidak berada di luar sana, tetapi ada dalam diri manusia. Akan tetapi manusia sekarang ini



tidak memedulikan kebenaran yang menakjubkan dan abadi ini. Orang-orang membaca berbagai macam buku spiritual dan terlibat dalam berbagai jenis sadhana (praktik spiritual). Apakah arti sebenarnya dari sadhana? Sadhana berarti perubahan dari yang buruk menjadi baik.

Akan tetapi yang terjadi dalam pelaksanaannya adalah kebalikannya! Orang-orang melakukan sadhana dengan cara yang salah dan membingungkan sehingga mereka melupakan yang baik dan menyambut yang buruk! Sadhana=Sa+Dhana. Sa berarti asas Atma, dan Dhana berarti kekayaan. Dengan demikian, asas Atma adalah kesehatan, kekayaan, dan kebahagiaan yang sejati. Di manakah kebahagiaan sejati ini? Kebahagiaan adalah tempat asalmu. Kau lahir dari kebahagiaan. Mengapa kau tidak mengenali akarmu? Kau memercayai semua orang tetapi tidak percaya kepada kata hatimu sendiri! Suara dalam dirimu terus menerus mengatakan Soham, Soham (Aku adalah Tuhan, Aku adalah Tuhan) 21.600 kali sehari.

Ini adalah pesan spiritual yang dibawa oleh proses bernafas kalian. Kau akan menjadi orang yang bodoh bila mengacuhkan suara dalam dirimu dan malah mendengarkan kata-kata orang lain. Di manakah Tuhan itu? Tuhan ada dalam dirimu!" Swami berulang-ulang mengatakan, Deho Devalaya Proktho Jeevo Deva Sanathana (tubuh adalah kuil dan yang mendiaminya adalah Tuhan). 9.4.8 Teologi Membangun Sikap Mencintai Semua dan Melayani Semua Teologi sebagaimana uraian di atas harus membangun semangat kasih sayang yang universal, teologi mestinya tidak mengkotak-kotakan manusia melalui klaim dan atas nama Tuhan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:183) mengatakan bahwa Semua tubuh adalah kuil dan Tuhan yang sama menjadi dewa di kuil-kuil ini. Lalu mengapa kalian membedakan orang? Mengapa kalian membenci beberapa dan mencintai yang lainnya? Janganlah memelihara rasa perbedaan, karena Tuhan yang sama bersemayam dalam diri semua orang. Janganlah menyerang atau mengkritik orang lain. Melakukan hal tersebut merupakan tanda keburukan. Sifat dari seorang Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 448 manusia utama adalah mengasihi semuanya.

Cara terbaik untuk mengasihi Tuhan adalah dengan mengasihi semuanya, dan melayani semuanya. Asas kasih yang ada dalam diri setiap orang adalah sama. Kalian harus berusaha untuk menumbuhkan kasih. Kasih adalah Tuhan. Kasih adalah kesadaran. Kasih adalah keagungan. Tubuh, pikiran dan kecerdasan semata tidaklah cukup bagi manusia. Mereka adalah pakaian yang dikenakan oleh manusia. Tubuh itu malas. Pikiran itu negatif. Manusia menganggap dirinya sebagai perpaduan antara tubuh yang malas dan

pikiran yang negatif. Akan tetapi manusia itu abadi dan tidak berubah. 'Manusia' hidup dengan abadi di semua waktu dan dalam berbagai keadaan.

Apa pun yang kalian dengar, katakan, pikirkan, dan perbuat merupakan pantulan dari diri kalian. Kalian boleh menganggap diri kalian sebagai orang yang berpendidikan tinggi. Itu hanyalah pantulan dari **Tuhan yang ada dalam diri kalian**. Pembelajaran yang kalian ambil hanyalah pantulan, reaksi dan gema dan tidak bisa dianggap sebagai pendidikan sejati. Semua ini akan menghilang seiring dengan perjalanan waktu. Kemanusiaan itu permanen dan tidak memiliki kelahiran maupun kematian. Dengan demikian, kalian tidak boleh memelihara pikiran buruk. Kalian harus mengenali kemurnian **yang ada dalam diri** manusia. Api membakar segalanya. Ketuhanan kosmis sama seperti api. Itu ada di mana-mana dan membakar semua keburukan menjadi abu.

Pikiran yang membentuk manusia. Akan tetapi manusia bisa diubah menjadi seperti Tuhan. Maka, tidak ada perbedaan antara manava (manusia) dan madhava (Tuhan). Kekuatan yang terpendam dalam diri kalian adalah sama seperti yang ada pada Tuhan. Karena bentuk fisiknya manusia tampak berbeda. Janganlah terbuai oleh bentuk. Letakkanlah keyakinan kalian kepada kekuatan Tuhan. Manas (pikiran), buddhi (kecerdasan), chitta (kesadaran manusia yang terbatas) dan antahkarana (alat bagian dalam), tampak berbeda. Akan tetapi energi yang menghidupkan mereka adalah sama. Semuanya hanyalah kesadaran.

Karena sudut pandangnya yang sempit, manusia tidak mampu menerima kebenaran ini. Janganlah pernah membenci orang lain karena asas kasih yang sama **ada dalam diri setiap orang**. Energi Tuhan juga ada dalam semua orang. Janganlah pernah mengkritik atau mencemarkan nama orang lain. Kasihilah semua. 9.4.9 Berteologi melalui Memenuhi Hati dengan Pikiran Suci Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:184) menguraikan bahwa mengetahui jalan kebenaran merupakan hal yang mudah. **Tidak ada yang lebih** sederhana daripada mengetahui diri kalian sendiri. Ma sih agak 449 lebih sulit mengetahui orang lain. Karena itu, jalanilah latihan spiritual untuk membantu kalian mengetahui diri kalian yang sesungguhnya.

Seringkali tubuh kalian terkena penyakit karena makanan yang salah dan kebiasaan yang buruk. Janganlah merasa khawatir berlebihan tentang hal ini. Yang paling pertama dan paling penting adalah pahami tujuan kehidupan. Para siswa yang pernah datang kemari harus bertanya kepada diri mereka sendiri, "Mengapa aku datang kemari?" Mereka harus memahami tujuan kedatangan mereka dan berusaha dalam jalan yang benar. Hanya dengan cara itu mereka mampu memahami tujuan mereka. Dengan cara yang sama, manusia harus memahami tujuan mereka datang ke dunia. Mereka tidak boleh menenggelamkan diri dalam pengejaran hal yang sia-sia. Sebaliknya, mereka

harus mengetahui kebenaran. Dengan begitu mereka akan mengetahui segalanya.

Manusia bisa mengetahui kebenaran hanya bila ia mengembangkan kasih. Mereka yang mengambil jalan spiritual kadang-kadang mengalami keraguan. Keraguan dan gagasan yang salah menimbulkan banyak kebingungan. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh memelihara keraguan atau salah memahami jalan spiritual. Selama masih ada keraguan, seseorang tidak akan bisa merasakan kebenaran. Yang paling pertama dan utama, seseorang harus membuang keraguannya. Keragu-raguan membuat seseorang tidak menyadari sifat alaminya. Keyakinan amatlah penting. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan adalah seseorang yang buta.

Rsi Purandardasa meratap: "Oh Tuhan! Meskipun memiliki mata, orang-orang amatlah buta, karena mereka tidak mampu melihat wujud-Mu. Meskipun mereka dianugerahi telinga, mereka tuli akan ajaran-Mu. Meskipun Tuhan ada dalam diri mereka, mereka menenggelamkan diri mereka dalam kehidupan keduniawian". Janganlah bergantung kepada mata fisik; kembangkanlah penglihatan ketuhanan. Arahkanlah penglihatan kalian menuju cahaya Tuhan yaitu Atma yang ada dalam diri setiap orang. Hal yang sama juga di nyatakan oleh Adi Sankara dalam lagunya yang terkenal "Bhaja Govindam". Pikirkanlah Tuhan; nyanyikanlah keagungan-Nya.

Sebenarnya, Tuhan tidaklah terpisah dari diri kalian. Kalian adalah Tuhan. Buanglah perasaan bahwa Tuhan berbeda dari kalian dan bahwa kalian adalah bhakta-Nya. Arishadvargas (enam musuh dalam diri – keinginan, amarah, ketamakan, kesombongan, keberahian dan kecemburuan) adalah yang bertanggung jawab atas perbuatan buruk dan penderitaan manusia. Ini adalah sifat-sifat kebinatangan. Bila manusia berperilaku sama seperti binatang, maka dalam hal apa manusia memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada binatang? Manusia dianugerahi dengan pra jñāna.

Veda mengatakan, Prajñānam Brahma Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 450 (Brahma adalah kesadaran tertinggi) Bagaimana bisa manusia menderita bila ia dikaruniai prajñāna? Segala hal yang berhubungan dengan keduniawian sama halnya seperti awan yang melintas. Mengapa ia harus terikat kepada hal seperti itu? Ia harus berpegangan pada asas Atma, yang abadi dan agung. Brahmavid Brahmaiva Bhavanthi (yang mengetahui Brahman akan menjadi Brahman itu sendiri)... Úri Kāúóá berkata, "Mamaivamsho Jeevaloke Jeevabhuta Sanathana" ("Atma abadi yang ada dalam diri setiap makhluk adalah diri-Ku).

Bila manusia digambarkan seperti itu, lalu bagaimana bisa manusia menemui berbagai kesukaran dan kesedihan? Alasannya adalah karena manusia memenuhi hatinya dengan

sifat-sifat kebinatangan. Ia harus mengenyahkan sifat-sifat tersebut. Janganlah berteman dengan orang-orang yang tidak baik. Penuhilah hati kalian dengan 'kebenaran abadi'. Bayangkanlah sebuah gelas yang dipenuhi oleh air. Bila kalian ingin mengisi gelas tersebut dengan susu, maka air yang ada dalam gelas tersebut harus dituangkan. Begitu juga, untuk mengisi hati kalian dengan perasaan yang mulia, kalian harus membuang sifat-sifat buruk terlebih dahulu.

Pertama, bersihkanlah hati kalian. Kemudian isilah dengan pikiran suci dan perasaan mulia. Segala yang kita lihat merupakan perwujudan Tuhan. Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan. Nityanamdam Paramasukhadam Kevalam Jñàna Murtim (Tuhan merupakan perwujudan dari kebahagiaan abadi. Tuhan adalah kebijaksanaan tertinggi, Yang Esa tanpa ada yang kedua). Kebahagiaan melingkupi seluruh dunia. Tidak ada jejak kesedihan di mana pun. Kalian mungkin tidak akan setuju dengan-Ku. Kalian mengatakan, "Swami, Anda tidak melihat kesedihan, tetapi kami melihatnya di mana-mana". Apakah kalian melihat atau Aku melihat, hanya ada kebahagiaan di mana-mana.

Karena kalian hanya memikirkan kesedihan dan melupakan kebahagiaan, kalian hanya akan menemukan kesedihan. Tetapi Aku tidak menemukan kesedihan di mana pun. Aku hanya melihat kebahagiaan, kebahagiaan semata. Bila kalian adalah perwujudan ketuhanan, bagaimana bisa kalian dipengaruhi oleh kesedihan? Kalian merasakan kesedihan karena ilusi pemikiran kalian. Setiap orang hanyalah dipenuhi dengan kebahagiaan dan tidak ada yang lain. Jadi, apa pun yang ia alami di dunia penuh dengan kebahagiaan karena semua yang ia lihat, dengar dan alami adalah pantulan dari Tuhan. Merupakan suatu dosa bila mengkritik orang lain; merupakan suatu kebaikan bila memuji mereka.

Janganlah mengkritik orang lain karena itu berarti kalian mengkritik Tuhan yang kalian puja. "Easwara Sarva Bhutanam" ("Tuhan adalah penghuni dari semua makhluk); "Isavasyam Idam Jagat" ("Tuhan memenuhi seluruh alam semesta"). Tuhan ada dalam diri setiap makhluk di dunia ini. 451 9.4.10 Teologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran Ketuhanan Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:186) menguraikan bahwa saat kalian menyentuh sebuah bola besi yang panas, kalian berkata bahwa tangan kalian tersengat olehnya.

Akan tetapi bukanlah bola yang menyengat tangan kalian. Dunia, sama seperti bola besi, bukanlah penyebab dari rasa sakit dan kebahagiaan yang kalian alami. Kekuatan Tuhan ada dalam diri kalian. Kalian tidak mengenali kekuatan tersebut dan meratapi penderitaan dan kesulitan yang kalian hadapi. Keanekan adalah sifat dari manusia zaman sekarang. Ia berpikir sesuatu dan berbicara tentang yang lain. Ia tertawa terbahak-bahak

untuk menutupi kejahatan dalam dirinya. Ia kelihatan menangis pada penampakan luarnya, padahal dalam hatinya ia tertawa terbahak- bahak. Penampakan luarnya adalah seorang manusia tetapi pikirannya adalah sesekor kera.

Orang-orang jahat dan munafik seperti itu tidak akan pernah menemukan Tuhan. Tuhan mengharapkan agar manusia menghindari sifat- sifat kebinatangan seperti itu. Sifat-sifat yang luhur dan murni terpendam dalam diri manusia. Ia harus memanifestasikan sifat-sifat murni yang ada dalam dirinya dan bukannya sifat-sifat palsu dan kebinatangan. Namun manusia sekarang ini mengalami penurunan moral. Dengan segala keadaan ini, dunia telah menjadi sebuah tempat yang muram dan takbernyawa. Untuk menyucikan waktu, kalian **harus melakukan perbuatan baik**. Perbuatan baik **hanya berasal dari perasaan** baik. Kalian harus mengembangkan perasaan yang agung dan murni seperti itu. Awan disebabkan oleh matahari, tetapi awan inilah yang menghalangi matahari.

Begitu juga, awan pikiran, yang berasal dari hati, menutupi hati. Jadi, sumber ditutupi oleh unsur yang berasal darinya. Yang berasal dari Brahman hanya akan menjadi Brahman. Apakah sumber dari ciptaan ini? Itu adalah cahaya Tuhan. Itu adalah keinginan Tuhan. Karena keinginan Tuhan adalah sebab dari keberadaan manusia, maka manusia pun harus memiliki perasaan ketuhanan. Ciptaan yang lahir dari keinginan Tuhan disebut sebagai alam. Jadi, manusia yang merupakan hasil dari alam haruslah memiliki sifat-sifat alam. Ia tidak boleh memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan alam. Keinginan, amarah, ketamakan, keterikatan, kesombongan dan kecemburuan berasal dari makanan yang kalian makan.

Hal itu juga merupakan hasil dari samskara kehidupan kalian yang sebelumnya. Mereka bukanlah sifat alami kalian. Saat pikiran buruk memasuki pikiran, bahkan perbuatan yang amat baik pun akan menghasilkan konsekuensi yang buruk. Dengan demikian syarat utama adalah membuat pikiran seseorang baik dan suci. Akan tetapi, sekarang ini, karena pengaruh zaman Kali, pikiran manusia menjadi tersesat dan manusia menjalani kehidupan yang buruk. Dengan mengumandangkan nama Tuhan manusia bisa menyeberangi Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman 451 9.4.10 Teologi dan Upaya Mengembangkan Pikiran Ketuhanan Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:186) menguraikan bahwa saat kalian menyentuh sebuah bola besi yang panas, kalian berkata bahwa tangan kalian tersengat olehnya.

Akan tetapi bukanlah bola yang menyengat tangan kalian. Dunia, sama seperti bola besi, bukanlah penyebab dari rasa sakit dan kebahagiaan yang kalian alami. Kekuatan **Tuhan ada dalam diri kalian**. Kalian tidak mengenali kekuatan tersebut dan meratapi penderitaan dan kesulitan yang kalian hadapi. Keanehan adalah sifat dari manusia zaman

sekarang. Ia berpikir sesuatu dan berbicara tentang yang lain. Ia tertawa terbahak-bahak untuk menutupi kejahatan dalam dirinya. Ia kelihatan menangis pada penampakan luarnya, padahal dalam hatinya ia tertawa terbahak-bahak. Penampakan luarnya adalah seorang manusia tetapi pikirannya adalah sesekor kera.

Orang-orang jahat dan munafik seperti itu tidak akan pernah menemukan Tuhan. Tuhan mengharapkan agar manusia menghindari sifat-sifat kebinatangan seperti itu. Sifat-sifat yang luhur dan murni terpendam dalam diri manusia. Ia harus memanifestasikan sifat-sifat murni yang ada dalam dirinya dan bukannya sifat-sifat palsu dan kebinatangan. Namun manusia sekarang ini mengalami penurunan moral. Dengan segala keadaan ini, dunia telah menjadi sebuah tempat yang muram dan takbernyawa. Untuk menyucikan waktu, kalian **harus melakukan perbuatan baik**. Perbuatan baik **hanya berasal dari perasaan** baik. Kalian harus mengembangkan perasaan yang agung dan murni seperti itu. Awan disebabkan oleh matahari, tetapi awan inilah yang menghalangi matahari.

Begitu juga, awan pikiran, yang berasal dari hati, menutupi hati. Jadi, sumber ditutupi oleh unsur yang berasal darinya. Yang berasal dari Brahman hanya akan menjadi Brahman. Apakah sumber dari ciptaan ini? Itu adalah cahaya Tuhan. Itu adalah keinginan Tuhan. Karena keinginan Tuhan adalah sebab dari keberadaan manusia, maka manusia pun harus memiliki perasaan ketuhanan. Ciptaan yang lahir dari keinginan Tuhan disebut sebagai alam. Jadi, manusia yang merupakan hasil dari alam haruslah memiliki sifat-sifat alam. Ia tidak boleh memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan alam. Keinginan, amarah, ketamakan, keterikatan, kesombongan dan kecemburuan berasal dari makanan yang kalian makan.

Hal itu juga merupakan hasil dari samskara kehidupan kalian yang sebelumnya. Mereka bukanlah sifat alami kalian. Saat pikiran buruk memasuki pikiran, bahkan perbuatan yang amat baik pun akan menghasilkan konsekuensi yang buruk. Dengan demikian syarat utama adalah membuat pikiran seseorang baik dan suci. Akan tetapi, sekarang ini, karena pengaruh zaman Kali, pikiran manusia menjadi tersesat dan manusia menjalani kehidupan yang buruk. Dengan mengumandangkan nama Tuhan manusia bisa **menyeberangi Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 452 Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:190) me nguraikan bahwa setiap saat, sifat-sifat jahat seperti keinginan, amarah, dan kebencian mungkin akan muncul dalam diri kalian tetapi janganlah biarkan mereka memasuki pikiran.

Bila mereka tidak diijinkan untuk masuk, maka secara otomatis mereka akan menarik diri. Bila mereka dibiarkan memasuki pikiran, mereka akan berdiam di dalamnya. Sebuah

contoh kecil: Bayangkanlah seseorang yang ada di depan pintu kalian dengan membawa barang-barangnya. Bila kalian menerimanya dan mulai bersenda gurau, ia dengan segera akan memasuki rumah kalian dan menetap di sana, sedangkan bila kalian tidak memerdulkannya, ia akan pergi ke hotel atau penginapan.

Begitu juga, bila sifat-sifat jahat ingin memasuki pikiran kalian, abaikan saja mereka. Dengan demikian mereka akan kembali ke tempat asal mereka. Di sisi yang lain, bila kalian memelihara mereka, mereka akan menguasai kalian. Bila kalian melewati sesuatu yang buruk, janganlah melihatnya, membicarakannya, atau mendengarkannya. Abaikan saja. Itu adalah sifat manusia yang sejati. Kalian hanya akan memperbolehkan teman-teman dan keluarga kalian yang melewati pintu rumah kalian. Akankah ada orang yang akan membiarkan keledai dan babi memasuki rumah hanya karena rumah memiliki pintu? Tubuh kalian memiliki sembilan pintu. Janganlah biarkan sesuatu yang buruk memasukinya. Dengan demikian kalian akan mendapatkan kedamaian abadi.

Bila kalian baik, maka tubuh kalian akan penuh dengan kebaikan dan getaran ketuhanan. Pikiran buruk akan muncul karena getaran yang buruk. Semua yang kalian lihat merupakan pantulan dari apa yang ada dalam diri kalian. Bila menyebut seseorang jahat, itu hanyalah pantulan kejahatan yang ada dalam diri kalian. Itu tidak ada hubungannya dengan dia. Baik dan buruk merupakan pantulan dari diri kalian. janganlah pernah berpikir bahwa baik dan buruk terpisah dari diri kalian. Semua orang tertarik pada cahaya dan kekuatan magnetis Vamana. Ratnamala melihat bocah kecil tersebut dan mengembangkan keinginan dalam pikirannya untuk memiliki-Nya sebagai anaknya sendiri dan menimang-Nya.

Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, Vamana mendorong Bali menuju Pataala (dunia bawah). Kejadian ini mengubah kasihnya kepada Vamana menjadi kebencian dan ia merasa bahwa ia harus membunuh-Nya sendiri. Vamana yang mengetahui segalanya mengetahui apa yang melintasi pikiran Ratnamala dan mengatakan 'Tathastu' (maka terjadilah!). Tuhan ada di mana-mana. Beliau memberkati setiap perasaan dan pikiran kalian. Tidak ada satu pun yang terlepas dari perhatian-Nya. Itulah mengapa kita harus menjaga agar pikiran kita dipenuhi dengan pikiran-pikiran baik. Beliau memberitahu Ratnamala, "Ibu, pertama kau berkeinginan untuk menyusui-Ku, tetapi melihat kejatuhan ayahmu, keinginanmu berubah menjadi kebencian.

Kau ingin meracuni dan 453 membunuh-Ku. Oleh karena itu, kau akan lahir di Dwapara Yuga sebagai Poothana dan memberi-Ku susu yang beracun, dan kau sendiri yang akan mati". Dengan demikian, amatlah penting bagi kalian untuk memiliki pikiran yang baik karena Tuhan memberikan anugerahnya secara langsung. Karena ketidaktahuan akan realita ini, manusia memenuhi pikirannya dengan banyak pikiran buruk. Sathya

Narayana menambahkan Janganlah melihat keburukan, lihatlah kebaikan saja; Janganlah mendengar keburukan, dengarkanlah kebaikan saja; Janganlah berbicara buruk, berbicaralah yang baik saja; Janganlah berpikir buruk, berpikirlah yang baik saja; Janganlah berbuat keburukan, lakukanlah kebaikan saja; Ini adalah jalan menuju Tuhan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:194) menguraikan bahwa tugas pertama manusia adalah melakukan perbuatan baik.

Perbuatan baik seperti itu hanya bisa didapatkan melalui perenungan akan Tuhan. Orang-orang harus menumbuhkan pikiran-pikiran suci tentang Tuhan dalam hati mereka. Ini bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan dari seseorang atau di suatu tempat di luar diri kalian. Itu ada dalam hati kalian. **Tuhan ada dalam diri kalian.** Orang-orang yang merasakan Tuhan dalam dirinya akan merasakan kegembiraan yang tiada taranya, di mana pun mereka berada. Kalian harus menyadari manisnya kehadiran kalian di sini (di dekat Swami).

Seekor katak yang dekat dengan sekuntum bunga teratai sama sekali tidak sadar akan manisnya madu bunga tersebut. Akan tetapi seekor lebah **dari tempat yang jauh** datang dan meminum madunya. 9.4.11 Teologi dan Upaya Mengembangkan Kasih Universal Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:283) mengatakan bahwa "Kasih adalah bentuk-Ku, Kebenaran adalah nafas-Ku, Kebahagiaan adalah makanan-Ku, Hidup-Ku adalah pesan-Ku, Pengembangan adalah hidup- Ku, **Tidak ada alasan untuk kasih, Tidak ada musim untuk kasih, Tidak ada kelahiran, tidak ada kematian". Tidak ada manusia yang** tidak menyadari kasih. Seluruh alam semesta dilingkupi dengan kasih. Kasih melampaui penjelasan.

Itu melampaui jangkauan pikiran dan perkataan. Narada menyatakan: "Kasih melampaui cakupan kata-kata". Bagaimana manusia biasa, hidup di dunia fenomenal ini, memahami kasih seperti itu? Kasih ini merupakan ungkapan dari Tuhan. Seperti kompas dari seorang pelaut, itu akan selalu menunjukkan arah Tuhan dimana pun Tuhan berada. Sama seperti minyak yang membuat sebuah lampu menyala, kasih menyinari hidup itu sendiri. Alam semesta dipenuhi dengan kasih. Kasih adalah kebenaran. Kasih adalah kebajikan. Alam semesta berdasarkan atas kasih. Tersesat dalam kesenangan kehidupan keduniawian, manusia melupakan prinsip kasih tertinggi ini. Apakah alasannya? Keegoisan tumbuh dengan subur sedangkan rasa tanpa pamrih telah menghilang.

Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 454 Pikiran yang sempit semakin menyebar. Kebesaran hati semakin menyusut. Keinginan meningkat. Cita-cita menghilang. Hidup manusia didominasi oleh kepentingan diri sendiri. Sathya Narayana menandakan : "Adalah kekuatan kasih **yang bertanggung jawab atas**



perputaran bumi tanpa sebuah pasak. Adalah kekuatan kasih yang membuat bintang tetap di langit tanpa terjatuh. Adalah kekuatan kasih yang menjaga batas lautan. Adalah kekuatan kasih yang membuat angin berhembus tanpa henti-hentinya di seluruh dunia. Kekuatan kasih itu misterius, tidak terbatas, amat indah dan tak ada duanya; itu menembus seluruh kosmos.

Seluruh ciptaan dipenuhi dengan kasih". Para orang suci zaman dahulu menobatkan pengorbanan atau thyaga pada tempat tertinggi. Mereka memuja kebenaran. Sekarang ini teladan luhur tersebut telah dilupakan di Bharat. Sebagai konsekuensinya, negeri ini diganggu dengan berbagai masalah. Sebuah hati tanpa kasih adalah sebuah makam. Kasih menunjukkan keberadaan Tuhan. Itu melingkupi segalanya. Itu merupakan dasar dari kesatuan manusia. Hanya bila rasa tanpa pamrih naik dan keyakinan pada Tuhan tumbuh, kesatuan manusia akan bisa di capai. Maka, setiap manusia harus memenuhi hatinya dengan kasih.

Sathya Narayana juga menandakan : "Tuhan adalah kasih; kasih adalah Tuhan Kasih berhubungan dengan kasih Saat seseorang dipenuhi dengan kasih Ia pantas bersatu dengan Tuhan" Amatlah penting bagi semua orang untuk mengenali dan melaksanakan prinsip kasih ini. Dalam setiap waktu kasih hadir di antara yang baik dan buruk, di hutan atau pun di istana, dalam keterikatan atau perpisahan, dalam perilaku maupun perkataan seseorang, dalam pikiran dan juga dalam tindakan. Itu menembus segalanya. Selanjutnya Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:284) mengatakan bahwa Kasih adalah sifat yang lahir bersama manusia. Itu merupakan nafas kehidupannya. Kita merawat sebuah benih dengan penuh kasih sayang.

Saat benih tersebut tumbuh dan kemudian menjadi tanaman yang kering, kita akan membuangnya tanpa perhatian sedikit pun. Berapa banyak kasih yang kita curahkan pada benih tersebut? Kita menghargainya selama benih tersebut hidup. Setelah itu mengering dan mati, kita tidak lagi mencintainya. Sejak bayi kita mendapatkan curahan kasih dari ibu yang melahirkan dan memelihara kita. Tetapi saat ibu kita meninggal, 455 jasadnya akan dibakar tanpa adanya rasa keterikatan. Apakah ini yang kita cintai sebelumnya? Yang dicintai adalah yang hidup. Dengan demikian hidup dan kasih saling berhubungan. Manusia sekarang ini cenderung melupakan hubungan hidup dan kasih. Kasih sekarang ini dicampur dengan kepentingan pribadi.

Dalam pohon kehidupan seseorang terdapat buah kasih. Untuk bisa menikmati buah ini, kulitnya harus dikupas. Biji dari buah juga harus dihilangkan. Sari yang manis dari buah bisa dinikmati setelah kulitnya di kupas dan biji dari buah tersebut telah dihilangkan. Dalam buah dari pohon kehidupan, kulit buah adalah "ahamkaara", keegoisan. Biji dalam buah tersebut adalah ketertarikan pribadi manusia. Hanya bila ego dan rasa

mementingkan diri sendiri di lenyapkan, sari manis dari kasih bisa dirasakan. Upaniûad menggambarkan kasih ini sebagai "Sari manis amerta (Amritam) dan yang tertinggi (Brahman). Itu adalah kehidupan itu sendiri. Itu adalah pancaran Tuhan (theja). Sari kasih ini sama dengan Brahman.

Itu memberikan keabadian pada manusia dan memenuhinya dengan kebahagiaan abadi. Manusia sekarang ini tidak mampu memahami pengertian dari prinsip kasih ini. Itu amatlah agung. Dengan demikian, "Kasih adalah Tuhan; hiduplah dalam kasih". Akan tetapi kebanyakan orang, dalam kekaguman mereka terhadap kesenangan sensual dan objek-objek keduniawian, melepaskan diri dari ikatan kasih ini. Tenggelam dalam pengejaran kepentingan pribadi, manusia mencari segala sesuatu hanya atas alasan kepentingan diri sendiri dan tidak mempunyai rasa hormat pada yang sukar dipahami.

Segala hal diinginkan hanya untuk kepentingan diri dan bukan karena kasih maupun untuk kasih. Kita harus mengasihi Tuhan, untuk mampu memahami yang abadi. Kasih diperlukan untuk merasakan pancaran kebijak-sanaan (jñàna). Untuk memanifestasikan kasih ini, manusia harus siap untuk menanggung segala macam penderitaan. "Bisakah sari manis dari tebu digunakan untuk membuat gula tanpa batang tebu tersebut dihancurkan terlebih dahulu? Tubuh manusia sama seperti batang tebu yang dipenuhi dengan sari kasih.

Hanya bila tubuh dihadapkan pada berbagai kesulitan, sari manis kasih yang agung bisa mengalir. Tanpa masalah pada tubuh, rasa sakit pada pikiran, kontrol pada pikiran, bagaimana bisa kalian mengharap untuk bisa merasakan Tuhan? Manusia sekarang ini menginginkan pembebasan tanpa ingin merasakan penderitaan. Kasih Tuhan tidak bisa didapatkan semudah itu. Permata kasih yang berharga hanya bisa didapatkan di pasar thyaaga (pengorbanan). Itu hanya dihargai dalam kerajaan kasih.

Bagaimana bisa itu didapatkan di pasar barang-barang murah? **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 456 Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (20 05:284-285) mengatakan bahwa Ada tiga jenis pengumpat Tuhan. Dalam kategori pertama adalah orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan pada Tuhan dan selalu memaki Tuhan. Tanpa keyakinan, bagaimana bisa ada ketakwaan? Dan tanpa ketakwaan, bagaimana bisa ada kasih? Tanpa kasih, bagaimana bisa ia disebut sebagai manusia? Kata-kata dari orang seperti itu tidaklah bermakna.

Kategori kedua adalah orang yang memuja Tuhan saat keinginan mereka dipenuhi dan mencemooh Tuhan saat keinginannya tidak terpuaskan. Mereka membayangkan bahwa mereka mempunyai hak untuk menerima anugerah dari Tuhan. Orang yang berpikiran

picik seperti itu mencerca Tuhan. Keinginan mereka setinggi langit, tetapi yang pantas mereka terima amatlah kecil. Usaha spiritual mereka tidaklah berarti. Akan tetapi, mereka mengkritik Tuhan saat keinginan mereka yang begitu besar tidak dipenuhi. Kategori ketiga adalah orang-orang yang melawan Tuhan karena rasa cemburu.

Mereka tidak bisa menerima kemakmuran atau posisi yang dicapai oleh orang lain (yang mana mereka berpikir bahwa Tuhan pilih kasih). Ada obat untuk hampir semua penyakit, tetapi tidak ada obat untuk penyakit yang disebut kecemburuan. Orang yang iri hati amat senang memfitnah Tuhan. Adalah karena kehadiran orang-orang dari ketiga kategori yang anti Tuhan ini di mana-mana, 'spiritualitas' dan kasih telah menjadi hal yang langka sekarang ini. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:286) mengatakan bahwa manusia sangat penting memiliki konsep penyatuan dengan Tuhan. Di dalam Veda terdapat pernyataan: "Yang mengetahui Brahman akan menjadi Brahman sendiri".

Kalian mengenal Moses, orang saleh, yang di ceritakan dalam Alkitab. Ia adalah orang yang tidak henti-hentinya berdoa kepada Tuhan. Ia mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ketakwaan serta kasihnya yang dalam akhirnya mengubah wajahnya dan mengisinya dengan pancaran cahaya agung. Begitu juga dengan para Gopika, karena ketakwaan mereka yang begitu dalam kepada Kåa, mereka menjadi gambaran hidup dari Kåa sendiri. Ratnakar, yang menjadi seorang perampok pada masa awal kehidupannya, mendapatkan pancaran cahaya dari Rama karena terus menerus menyanyikan nama Rama. Tuhan apa pun yang kalian puja, pujalah Dia dengan rasa kesatuan (Thadaatmabhaava).

Tubuh boleh saja ada dua, tetapi hati adalah satu. Ini adalah perasaan yang seharusnya dipergunakan untuk memuja Tuhan. Hanya dengan cara itu kalian bisa mencapai keadaan pada saat kalian bisa menyatakan: "Kau dan aku adalah satu". Bagaimana keadaan ini bisa disadari, digambarkan dengan salah satu kisah yang terdapat dalam Alkitab. Pada suatu hari St. John, sambil berjalan-jalan, melihat seorang malaikat yang sedang membaca buku. St. John bertanya siapakah dirinya dan apakah yang sedang ia baca. Ia menjawab bahwa ia adalah seorang malaikat dan bahwa ia sedang membaca buku yang berisikan tentang ajaran kasih. St.

John meminta buku tersebut dan sang malaikat memberikannya, tetapi sambil berkata: "Kau harus memakan buku ini. Saat kau memakan buku ini, itu akan terasa pahit. Tetapi setelah buku ini dimakan dan dicerna, itu akan menjadi sangat manis". "Memakan buku" berarti menyerap isi dari buku tersebut, mengamalkannya dan merasakan kebahagiaan yang ada di sana. Sambil membaca dan mencerna "buku itu", itu akan terasa pahit seperti yang dikatakan oleh sang malaikat. Tetapi, sejalan dengan waktu, ada perubahan besar yang terjadi pada diri St. John. Perkataannya menjadi amat manis. Parasnya juga

manis. Segala sesuatu dalam dirinya menjadi manis.

Apakah arti dari semua ini? Itu mengartikan kebenaran, yang mana kalian harus menyatukan diri kalian dengan kasih agung, yang kalian cari dari Tuhan. Kasih ini bukanlah sesuatu yang bisa dibeli. Sekarang ini, ketakwaan diperlakukan sebagai sebuah latihan dalam pembagian andil, sejenis kemitraan bisnis. Tetapi ini tidaklah benar. Para bhakta seharusnya merasa: "Segalanya adalah milik-Mu". Hanya bila ada perasaan penyerahan diri yang total kepada Tuhan, kasih bisa dipahami. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:287) mengatakan bahwa kasih adalah benih kasih, yang secara lengkapnya Beliau katakan : "Hati disebut sebagai " Hridaya".

Itu terdiri atas dua kata, "Hri" dan "Daya" (kasih sayang). Tuhan disebut sebagai "Hridayavaasi", yang mendiami hati. Kasih dan kasih sayang ada dalam diri setiap orang. Setiap orang harus membagi kasih ini dengan yang lain. Kegagalan untuk membagi kasih merupakan rasa tidak tahu berterimakasih yang nyata terhadap masyarakat, itu berarti seseorang berhutang segalanya. Seseorang harus memberikan kasihnya secara bebas kepada orang lain dan akan menerima kasih sebagai balasannya. Ini adalah arti yang terdalam dari kehidupan manusia". Senjata yang paling ampuh untuk menghancurkan kekuatan jahat yang merajalela di dunia sekarang ini adalah kasih.

Akan tetapi, manusia tidak menempuh jalan yang benar untuk mendapatkan kasih yang suci ini. Kasih adalah benih kasih. Itu juga merupakan ranting, bunga dan buahnya. Untuk bisa menikmati buah kasih, seseorang harus melaksanakan kasih. Bukannya berusaha untuk mengetahui sifat asli dari kasih, manusia melibatkan dirinya dalam pengejaran kekayaan dan kekuasaan. Kekayaan dan kekuasaan memang diperlukan, tetapi hanya sampai pada batasnya. Lautan luas, apabila gelombangnya melampaui batasnya, akan dikecam karena kelakuannya yang tidak pantas.

Tubuh dan pikiran manusia akan menjadi sehat hanya bila Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 458 makanan yang di konsumsi sesuai dengan batasnya. Makan yang berlebihan akan menimbulkan berbagai penyakit. Orang suci Narada menyatakan: " Kasih merupakan perwujudan dari ambrosia" (Prema Amritaya Swarupah"). Segala hal di dunia ini dibatasi oleh peraturan. Akan tetapi, kasih tidak memiliki batas. " Anirvachaneeyam Prema ", pernyataan orang suci Narada. "Kasih melampaui kekuatan kata-kata". Aliran kasih adalah air kehidupan bagi semua orang.

Bagaimana cara untuk mendapatkan kasih ini? Bukan dengan japa (menyanyikan nama Tuhan) atau meditasi atau dengan mempelajari kitab suci. Tuhan tidak bertempat tinggal dalam Veda atau Puràóa. Tuhan bertempat dalam hati dan harus dicari di sana.

Orang-orang harus menutup mulut mereka dan membuka hati mereka. Kemudian mereka akan merasakan kebahagiaan agung. Sekarang ini kasih sudah hampir menghilang. Rasa kebencian telah menggantikan tempat kasih. Kecemburuan yang picik telah mengambil alih kasih sayang. Manusia hanya bisa merasakan kebahagiaan sejati bila sifat-sifat yang baik ada dalam tempatnya. Ubahlah seluruh kehidupan kalian menjadi sebuah hikayat kasih.

Maka kalian tidak akan kekurangan apa pun untuk membuat kalian bahagia. Semua kekayaan dan kekuasaan akan ditambahkan ke dalam diri kalian. Kasih menundukkan segalanya. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:288) mengatakan bahwa kasih adalah rasa saling memahami. Apabila ada rasa pengertian akan ada rasa berbagi dan perhatian. "Kasih adalah rasa tidak mementingkan diri sendiri; diri adalah tidak memiliki kasih", pernyataan Swami. Kasih melibatkan pengorbanan; itu memaniskan upaya pengorbanan.

Pengorbanan yang paling pertama dilaksanakan oleh Tuhan yang mengorbankan keunikan dan kebebasan-Nya, saat maya menimbulkan keinginan dalam diri-Nya untuk tampil sebagai yang banyak. Keinginan utama ini adalah keinginan kasih, kebutuhan untuk memberi kasih dan mendapatkan kasih. Kasih adalah hukum, kebenaran, pola abadi, rita dari alam semesta pada "Itu"-lah alam semesta berpegang teguh; "Itu" adalah tujuan dan akhir dari segala keberadaan. Jiwa individu kita telah dipisahkan dari jiwa tertinggi. Tetapi keterasingan tidaklah terjadi karena keterpisahan. Kesempurnaan kasih yang menyebabkannya.

Bahkan, sebenarnya paradoks mendasari alam semesta, sifat dan tingkah lakunya, sama seperti sains yang mengalami penemuan baru setiap hari. Keterpisahan hanyalah demi kepentingan permainan kasih, pada saat kita lari mengelilinginya berusaha untuk 'kembali' pulang. Akan muncul pertanyaan, bagaimana caranya kita menjauhkan diri dari-Nya yang melingkupi segalanya? Juga tidak akan ada 'keterpisahan'; karena bagaimana bisa Ia yang tidak bisa dibagi, memisahkan kita dari diri-Nya, dan dibagi menjadi yang banyak? Tetapi Ia menyusun bagian-bagian kecil dari pikiran kosmis-Nya yang luas, untuk membayangkan diri-Nya berpakaian dalam 459 bentuk dan warna yang tidak terbatas dan kemudian Ia memainkan permainan ilusi di tempat mereka 'berkeliling' dalam ruang dan waktu, merasakan kegembiraan dan kesedihan. "Siapa yang bisa bernafas atau bergerak bila langit tidak dipenuhi dengan kegembiraan dan kasih?", tanya Upaniûad. Memang benar! Kasih adalah sumber dari kegembiraan. Untuk bisa mengasihi adalah menggembirakan.

Kita ingin hidup karena kita mencitai dunia, meskipun dengan semua pertentangan yang ada dalam diri kita maupun yang ada di dunia. Mengapa? Karena kasih dan

kegembiraan kita untuk jutaan hal di dunia ini merupakan gema redup dari keinginan pertama Tuhan, untuk memberi dan menerima kasih dan memberikan kegembiraan. Memang benar bahwa penderitaan dan pergolakan dan bukannya kasih dan kegembiraan yang merupakan kunci utama dari segala keberadaan di dunia. Tetapi itu karena kita melupakan kebenaran kita tersesat dalam kepalsuan.

Hanya bila kita mengingat bahwa kita merupakan bagian tidak terpisahkan dari Tuhan yang abadi dan melingkupi segalanya, waktu dan ruang tidak akan membahayakan bagi kita, sama seperti bayangan yang dihasilkan oleh matahari. Mereka tidak akan menakuti kita. "Perluasan adalah kehidupan; pertentangan adalah kematian". Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:288-289) mengatakan bahwa karena permainan Tuhan, maya, menumbuhkan ilusi keterpisahan, kita harus berjuang dan berusaha untuk menyadari bahwa diri kita tidaklah berbeda dari diri tertinggi.

Langkah pertama dalam melewati kepercayaan tentang kesatuan kita yang berbeda (ego) adalah dengan membantu yang lain. Hubungan yang diciptakan oleh pelayanan akan membawa pengertian tentang masalah orang yang lain. Pengertian akan tumbuh menjadi simpati dan simpati akan mekar menjadi kasih. Kasih berkeinginan untuk bersatu dengan yang dikasihi. Hanya dalam kasih kita bisa menyadari kesatuan kita dengan segalanya, dan mulai dari tahap itu menyadari bahwa yang lain adalah SATU, dan pada akhirnya akan mendapatkan kedamaian dan ketenangan.

Tahap untuk kembali pada kasih yang tidak terbatas disebut sebagai Brahma Vihara, perjalanan menuju Tuhan, oleh Buddha, yang meminta dengan tegas bahwa orang yang berkeinginan untuk mencapai tahap ini "tidak boleh menipu orang lain, tidak boleh membenci orang lain dan tidak pernah berkeinginan melukai orang lain dalam kemarahan. Ia harus memiliki kasih yang tidak terbatas untuk semua makhluk. Di atas, bawah dan di sekelilingnya, ia harus mengembangkan kasihnya". Akankah ada tempat bagi amarah atau kebencian bila tidak ada bagian 'lain' dari diri kita? Berikanlah Tuhan tempat di hati kalian, karena bila di tumbuhkan di sana, kehangatannya akan mengembangkan jaringan individu kalian sampai mereka akan terlepas dan kalian bisa beristirahat pada lautan kasih tidak terbatas.

Akan tetapi emosi cinta dalam saat penggabungan amatlah agung, sehingga tidaklah mengherankan bila para bhakta dengan Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 460 tegas menolak kebenaran bahwa ia sendiri adalah Tuhan, dan me maksa untuk berjalan dengan bersusah payah menuju seseorang yang menunggu pada ufuk yang paling jauh. "Dalam kasih, kehilangan dan pendapatan adalah selaras. Dalam perhitungannya, neraca kredit dan debit terletak pada kolom yang

sama dan hadiah ditambahkan kepada pendapatan.

Dalam ciptaan Tuhan yang indah ini, dalam upacara pengorbanan diri dari Tuhan, para pencinta secara terus menerus memberikan dirinya untuk mendapatkan dirinya”, tulis Tagore dalam salah satu esainya. Karena penciptaan dimulai dengan kerinduan atas kasih, hanya kasih yang memenuhi dunia, apakah itu kasih yang memberi kesedihan atau kasih yang memberikan kebahagiaan. Kasih yang mementingkan diri sendiri adalah kasih yang bodoh, karena kita percaya bahwa kita berbeda dari orang lain di dunia.

Tetapi kasih yang melayani orang lain adalah sebuah ritual dari kekuatan hebat karena itu mengulangi tindakan agung pertama saat emosi kasih bersatu dengan wujud kosmis. Dan sudah di takdirkan bahwa kita juga harus berkorban, mengorbankan diri kita untuk mendapatkan Dia. Ini adalah jalan Seva. Swami mengatakan, “Pemenuhan dari kehidupan seseorang di dunia terdiri dari memenuhi dirinya dengan kasih terhadap Tuhan dan menyalurkannya menjadi tindakan pelayanan, melayani semuanya yang merupakan perwujudan dari Tuhan”.

Sebenarnya tidak ada yang ‘lain’, tidak ada ‘tetangga’. Semua orang adalah satu, karena semuanya merupakan milik keseluruhan yang tidak tampak. Pelayanan akan mengangkat kita, menyenangkan kita, menghilangkan rasa lapar, mengembangkan sudut pandang. Pelayanan terhadap manusia merupakan pemujaan kepada Tuhan, baik bagi orang yang memberi maupun yang menerima, yang membantu maupun yang di bantu. Tuhan telah menganugerahi kita dengan tubuh mengagumkan, otak yang unik, lidah yang lembut dan lentur, pikiran yang mengagumkan, tangan yang mampu menyangga orang yang berjalan terhuyung-huyung dan menyembuhkan orang yang gemeteran.

Semua ini diberikan kepada kita bukan untuk disia-siakan, untuk di telantarkan atau disalahgunakan untuk kebencian, iri hati, nafsu atau kesombongan. Mereka semua diberikan agar kita terus-menerus melibatkan diri kita dalam sebuah yajña hebat, sebuah pengorbanan untuk mengenali dan mengasihi- Nya melalui segala hal yang kita lakukan. Swami mengajarkan kepada kita bahwa keinginan manusia untuk melayani manusia lain, merupakan gema dari keinginan tertinggi untuk ekspresi diri dan pengembangan diri yang akan menyebabkan orang banyak untuk bangkit; dan kerinduan untuk membantu dan memperdulikan serta mendekatkan diri kepada orang lain adalah kerinduan untuk penyatuan yang mengendalikan setiap orang, saat merasa lelah akan keserbaragaman.

Oleh karena itu, dalam pelayanan manusia menemukan bahwa cara terbaik adalah dengan membiarkan dirinya untuk berkembang, 461 dan keperibadiannya terpenuhi.

Swami mengatakan bahwa seva, dianggap sebagai pelayanan kepada Tuhan sadhana spiritual tertinggi, memanen buah dengan lebih cepat dan lebih banyak dari pada sadhana japa dan dhyana; karena itu memungkinkan kita untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang hanya datang pada titik dari perjuangan spiritual selama bertahun-tahun, melihat Tuhan dalam seekor semut, seperti yang dilihat oleh Thyagaraja, melihat Tuhan salam seekor keledai, seperti yang dilihat oleh Eknath.

Swami menceritakan sebuah cerita. Pada suatu waktu, Eknath, sang penyair mistis, membawa seember air dari sungai Gangga yang suci. Ia telah mengucapkan sumpah bahwa ia akan menempuh jarak sejauh lima belas ribu mil dan memandikan Siva Linga pada tempat suci ini, pada pertemuan dari tiga laut. Perjalanan ziarah yang begitu panjang hampir mencapai akhirnya; ia mendekati kuil saat ia melihat seekor keledai yang merintih kesakitan karena kehausan.

Ekanath berlari menuju keledai tersebut dan menuangkan air suci, tanpa keraguan, ke dalam mulut keledai yang kehausan tersebut. Mata binatang tersebut bersinar penuh dengan rasa terima kasih kepada penyelamatnya. Akan tetapi teman-teman Eknath merasa amat terkejut atas pelanggaran sumpah itu, setelah perjalanan yang begitu jauh, saat itu berada pada tepi pemenuhan sumpah tersebut. Akan tetapi, Eknath berseru dalam kegembiraan yang begitu besar, "Tujuan telah di penuhi! Siva meminta dan menerima. Siva datang dan menerima". 9.4.12 Kesatuan Spiritual merupakan Intisari Semua Agama Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:290-292) mengatakan bahwa Prema (kasih) adalah seperti berlian yang paling berharga.

Itu tidak akan tinggal bahkan untuk semenit dengan orang yang mementingkan diri sendiri. Itu bahkan tidak akan tinggal sedetik pun dengan orang yang Ahamkara (egois). Itu sama sekali tidak mau tinggal dengan orang yang suka pamer. Kasih akan terpisah dari orang yang suka mementingkan diri sendiri, suka menipu dan suka pamer. Lalu, di mana kasih ini bisa di temukan? Berlian berharga ini hanya bisa didapatkan pada kerajaan kasih, di jalan kasih, di toko kasih. Itu hanya bisa didapatkan melalui hati yang penuh kasih. Mungkin akan ada yang bertanya: Bukankah seluruh dunia ditembus oleh kasih? Lalu, mengapa kasih itu tidak langsung tersedia? Kasih yang dianggap memenuhi dunia bukanlah kasih sejati.

Kasih (prema) tidak bisa dihubungkan dengan tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan. Segala sesuatu yang dihubungkan dengan ini hanyalah merupakan keterikatan atau kesayangan (anuraaga). Hanya kehidupan spiritual (kehidupan atma) adalah kehidupan yang dipenuhi kasih. Oleh karena itu, orang-orang harus menjalani Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 462 kehidupan spiritual, bukan



kehidupan yang menekankan pada tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan. Kehidupan yang berhubungan dengan tubuh, indera, pikiran dan kecerdasan tidak akan pernah terbebas dari rasa mementingkan diri sendiri, penipuan dan suka pamer.

Untuk bisa merasakan prema (kasih) sejati, tidaklah perlu untuk melakukan meditasi, pemujaan atau ritual. Itu karena dalam pelaksanaan dari semua ini, terdapat unsur mementingkan diri sendiri. Prema hanya bisa didapatkan melalui penyerapan untuh dari 'spiritualitas'. Adalah untuk alasan ini Úrì Kâûóá menyatakan dalam Gita: " Sarva Dharmaan Parithyajya" (tinggalkanlah semua Dharma). Begitu juga, Yesus menyatakan: "Aku adalah jalannya". Buddha, membawa pengertian yang sama, menyatakan: "Sarvam Saranam Gachchaami" ("Aku menyerahkan segalanya").

Ini berarti bahwa intisari dari semua agama, akar dari semua kitab suci, tujuan dari semua tindakan baik, adalah merasakan kesatuan spiritual (Sarvaatmika Bhaavam). Para Gopika menunjukkan jiwa penyerahan dan kesatuan seperti ini. Bila Tuhan ada dalam diri semua orang, tidaklah pantas bila kita tidak mampu memahami ini. Seseorang mungkin saja memiliki keyakinan bahwa Tuhan ada dalam dirinya, tetapi ini saja tidaklah cukup. Bukanlah sesuatu yang hebat untuk merasakan bahwa Tuhan ada dalam diri kalian. Kalian harus melihat diri kalian dalam Tuhan. Itu adalah prinsip sejati kasih atau Prematatvam.

Selama kalian tidak melihat diri kalian dalam Tuhan, kalian akan tetap egois dan mementingkan diri sendiri. Manusia mencari kebahagiaan (ananda) di dunia ini. Vedànta menggambarkan ananda ketuhanan sebagai yoga. Yoga biasanya dianggap sebagai latihan fisik atau pernafasan. Ini bukanlah pengertian sejati dari yoga. Yoga berarti ananda atau kebahagiaan. Darimana kebahagiaan ini bisa didapatkan? Hanya dari yang merupakan perwujudan dari kebahagiaan. itu tidak bisa didapatkan dari kepemilikan atas berbagai hal atau pun dari kedudukan atau kekuasaan. Kebahagiaan hanya bisa didapatkan dari Tuhan, yang merupakan perwujudan kebahagiaan.

Bagaimana caranya mendapatkan kebahagiaan ini? Srikanth (seorang siswa yang telah berbicara sebelumnya) merujuk kepada ketakwaan yang tunggal dari para gopi dan Radha. Para gopika telah disalahpahami dan disalahartikan oleh para komentator. Gopika menyimbolkan pemikiran. Radha menyimbolkan kombinasi dari semua pemikiran dalam pikiran. Jadi, pemikiran dan pikiran harus digabungkan dalam Kâûóá, yang diwakilkan oleh prajna (dalam diri manusia). Ini adalah pengertian dari pernyataan Veda: "Prajnaanam Brahma". Prajnaanam ini meliputi seluruh tubuh, pikiran dan kecerdasan manusia. Itu merupakan kesadaran konstan yang terpadu.

Semua pemikiran, keinginan dan cita-cita harus digabungkan dalam prajna ini. 463 Bila

prajna (kesadaran konstan terpadu) ini ada dalam diri setiap makhluk sebagai Tuhan (sebagai Brahman), beberapa orang mungkin akan bertanya, apakah gunanya turunnya awatara? Ada alasan-alasan bagi kedatangan awatara. Ada dua penglihatan, yaitu Pratyaksham dan Paroksham (langsung dan tidak langsung). Juga ada dua potensi: dalam dan luar. Sebagai contoh, ada api dalam sebatang kayu bakar. Tetapi api ini terpendam dan tidak tampak.

Hanya bila api yang terpendam dikeluarkan, itu bisa digunakan untuk memasak. Begitu juga, semua orang seperti sebatang kayubakar. Prinsip atma terpendam dalam diri kalian. Untuk memanifestasikannya, beberapa bentuk kasih harus dipraktikkan. Sama seperti kalian menggesekkan batang korek api pada kulit korek api untuk menghasilkan api, kasih harus bergabung dalam kasih untuk bisa merasakan Tuhan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:293) mengatakan bahwa kalian boleh saja menganggap bahwa kasih yang ada dalam diri kalian dan kasih yang diwakilkan oleh Tuhan adalah sama. Tetapi ada perbedaan.

Kasih Tuhan benar-benar tidak mementingkan diri sendiri. Itu benar-benar murni. Itu abadi. Itu tidak ternoda. Kasih manusia mementingkan diri sendiri dan ternoda. Kasih seperti itu tidak bisa bersatu dengan kasih Tuhan. Hanya bila seseorang terbebas dari egoisme, kesombongan, kebencian dan rasa iri hati, maka Tuhan akan bersemayam dalam diri. Tanpa penolakan hal-hal keduniawian (thyaaga), semua ketakwaan manusia hanyalah bersifat palsu dan merupakan salah satu bentuk muslihat. Ketakwaan seperti itu tidak akan menuntunnya menuju Tuhan.

Sekarang ini dunia dipenuhi dengan orang-orang seperti itu. Orang-orang mengklaim bahwa mereka mencintai Tuhan. Aku tidak pernah melihat orang yang benar-benar mengasihi Tuhan. Semua orang mengasihi Tuhan untuk kepentingannya sendiri dan bukan untuk kepentingan Tuhan. Ini murni adalah mementingkan diri sendiri. Manusia mencari segala hal di dunia ini untuk alasannya sendiri. Bahkan Tuhan dicari untuk alasan seperti itu. Tuhan tidak bisa di dapatkan semudah itu. Hati hanya memiliki satu singgasana. Hanya ada satu tempat untuk satu orang.

Bila kalian meletakkan keinginan keduniawian pada singgasana tersebut, bagaimana bisa kalian mengharapkan Tuhan untuk duduk di sana? Tuhan akan duduk di singgasana itu bila kalian membuang hal yang lainnya. Sekarang ini atas nama prema (kasih) manusia memainkan sebuah drama musikal dengan singgasana hati mereka. Singgasana hati mereka digunakan oleh orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, para gopika hanya memperuntukkan hati mereka pada satu orang saja. Semua pemikiran mereka ditujukan kepada Kåa. Semua indera mereka ditujukan kepada Tuhan. Mereka hanya membicarakan Tuhan. Pikiran mereka

dipusatkan kepada Tuhan.

Mereka hanya mendengarkan perkataan Tuhan. Tangan mereka terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Semua bagian tubuh Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 464 dan indera mereka ditujukan bagi Tuhan. Mereka tidak menganggap apa pun sebagai milik mereka. Kåûóá adalah segala-galanya bagi mereka. (Bhagavan merujuk kepada sebuah bagian dari kehidupan Kåûóá untuk menunjukkan ketakwaan total dari para gopika kepada Tuhan.

Suatu waktu Kåûóá berpura-pura bahwa Beliau menderita sakit kepala yang hanya bisa disembuhkan dengan menaburkan debu dari kaki seorang bhakta ke atas kepala-Nya. Orang suci Narada berusaha untuk mengumpulkan debu dari Sathyabhama, Rukmini dan yang lainnya, yang ia anggap sebagai bhakta Tuhan yang hebat. Tetapi mereka semua menolak untuk memberikan debu kaki mereka karena menganggap merupakan sebuah dosa bila debu kaki mereka diletakkan di atas kepala Tuhan.

Akhirnya Narada menemui para gopika, yang tidak memiliki keraguan sedikit pun untuk memberikan debu kaki mereka bila memang di perlukan untuk menyembuhkan Tuhan, tanpa menimbang akibatnya bagi diri mereka sendiri). Bhagavan mengatakan: "Para gopika tidak memikirkan apakah itu benar atau salah untuk memberikan debu kaki mereka. Mereka hanya memperdulikan kesembuhan Tuhan mereka dengan cara apa pun. Mereka menyatakan: "Seluruh hidup kami ditujukan kepada Kåûóá. Kegembiraan-Nya adalah kegembiraan kami". Ini adalah semangat kesatuan pada saat mereka memberikan debu kaki mereka. Dan pada saat itu Kåûóá langsung sembuh dari penyakit-Nya. Pada saat Narada menemui Kåûóá, Beliau sedang dipenuhi dengan senyuman.

Kåûóá memberitahu orang suci tersebut: "Kau membual bahwa kau adalah bhakta Tuhan. Tetapi tidak satu pun dari kalian memiliki ketakwaan tanpa pamrih seperti yang dimiliki oleh para gopika". Sekarang ini banyak orang mengaku sebagai bhakta Tuhan dan dekat dengan Tuhan. Tetapi hanya beberapa yang bisa dianggap sebagai bhakta Tuhan. Dalam masing-masing mereka ada beberapa unsur keegoisan dalam ketakwaan mereka. Selama masih ada unsur **mementingkan diri sendiri dan** egoisme, Tuhan tidak akan memperhatikan "bhakta" semacam itu. Kasih dari Tuhan ada setiap saat.

Tetapi seperti awan yang menyembunyikan matahari dari seseorang, rasa **mementingkan diri sendiri dan ego** dari para bhakta menghalangi kasih Tuhan dan para bhakta (penyembah). Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:295) mengatakan bahwa orang-orang sekarang ini tenggelam dalam kegiatan keduniawian dan tidak

menaruh perhatian sedikit pun pada pencarian spiritual. Memang benar bahwa keterlibatan dalam kegiatan keduniawian tidak bisa dilepaskan sepenuhnya. Tetapi semua tindakan itu bisa disucikan dengan mendedikasinya kepada Tuhan.

Bhagavata menunjukkan bagaimana hidup yang berdedikasi seperti ini bisa dijalani oleh seorang bhakta. Tidaklah cukup bila kalian hanya mengaku sebagai bhakta Tuhan. Tuhan harus mengenali kalian sebagai seorang bhakta. Hanya dengan cara itu ketakwaan seseorang menjadi bernilai. Arjuna 465 selama jangka waktu yang lama merasa amat bangga akan kedekatannya dengan Kåûóá dan tentang ketakwaannya pada Kåûóá. Hanya pada saat-saat akhir, ia menyadari bahwa ia harus mematuhi kata-kata Kåûóá dan benar-benar menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ia lalu menyatakan: "Aku akan menjalankan kata-kata-Mu" (Karishye Vachnam Tava).

Tidak seorang pun boleh merasa bahwa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan berada di luar kemampuannya. Bila ada tekad yang kuat, ini bisa dicapai. Hanya melalui usaha yang terus-menerus kebijaksanaan agung bisa didapatkan (Úraddhàavaan Labhate Jnaanam). Sekarang ini dunia dipenuhi oleh penyakit keegoisan atau ahamkaara. Sebenarnya tidak ada dasar bagi kesombongan diri ini. Itu berasal dari kebodohan. Itu harus benar-benar dihapus. Bila semua orang menyadari bahwa tubuh diberikan untuk melaksanakan kebajikan, ia akan mampu menyadari Tuhan. Meskipun Tuhan ada dalam diri setiap orang, fakta ini tetap terpendam seperti halnya minyak yang terdapat pada biji til .

Untuk memanifestasikan Tuhan yang ada dalam diri kalian, kalian harus menghadapi ujian dan cobaan tertentu. Kasih terhadap Tuhan harus muncul sebagai hasil dari kesengsaraan, sama seperti emas yang lebih bersinar bila dipanaskan di atas wadah tempat melebur logam. Ketakwaan kalian harus melewati proses pemurnian yang terus menerus. Sekarang ini semua pemikiran dan tindakan telah terkotori. Anak-anak muda harus menyadari bahwa mereka harus menjalani kehidupan yang ideal. Hanya dengan cara itu hidup mereka bisa sesuai dengan pesan dari Ràmàyaóá dan epik India lainnya.

Setiap siswa harus berusaha untuk menjadi contoh yang ideal bagi dunia. Untuk tujuan ini mereka harus berteman dengan orang-orang baik, orang-orang yang dipenuhi oleh kasih kepada Tuhan. Tidak seperti pada yuga-yuga sebelumnya, orang-orang pada zaman ini berpura-pura menjadi orang lain. Mereka harus menyingkirkan insting kebinatangan mereka dan melangkah maju dari manusia menjadi Tuhan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:297) mengatakan bahwa apakah sifat dari kasih ini? Saat berdoa kepada Tuhan, kalian harus memiliki perasaan penyerahan diri total.

Bila kalian benar-benar ingin menyadari Tuhan, bila kalian merasa kelaparan dan

kehausan akan Tuhan, maka kalian harus menumbuhkan kasih yang menyerap segalanya ini. Hanya pengungkapan keinginan semata tidaklah cukup. Kalian harus berusaha untuk merasakan penyatuan dengan Tuhan. Bila hati kalian dipenuhi dengan keegoisan, bagaimana bisa kalian merasakan Tuhan dengan hanya melalui sebuah keinginan saja? Ada kasih yang semacam itu sekarang ini. Itu berhubungan dengan kesadaran tubuh dan bukan dengan diri, yang merupakan dasarnya. Kasih spiritual dimulai dengan konsep "Dasoham" (Aku adalah pelayanmu) dan memuncak pada konsep "Soham" (Ia dan aku adalah satu).

Tanpa perasaan "Dasoham", kalian tidak bisa merasakan perasaan "Soham". "Soham" adalah pengungkapan dari kesatuan agung. "Atma dan aku adalah satu". Kata Sri Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 466 Bhagavan Sathya Narayana "dengan menggunakan kasih **yang ada dalam dirinya**, manusia seharusnya memenangkan kasih Tuhan dan menyucikan hidupnya". Sri Bhgavan Sathya Narayana menandakan : "Bayangkanlah seluruh dunia sebagai satu dunia dan mengasihi semuanya. Bila kalian ingin membeli segalanya, kalian harus membayar sesuai dengan harganya.

Begitu juga, kalian bisa mendapatkan nilai- nilai kemanusiaan seperti, 'kebenaran', 'kebajikan', 'kedamaian' dan 'tanpa kekerasan' hanya bila kalian memiliki kekayaan berbentuk kasih. Tidak ada kekayaan yang lebih hebat dari pada kasih. Seseorang bisa menaklukkan seluruh dunia bila ia memiliki kasih". Manusia berusaha untuk mencapai empat ttujuan hidup manusia atau Purushartha: dharma, artha, kama dan mokûa (kebajikan, kekayaan, keinginan dan pembebasan). Tetapi ada tujuan kelima: kasih. Hanya bila kasih bisa dicapai, dunia akan menjadi sebuah surga dunia. Di mana kasih itu berkuasa, maka tidak akan ada ruang bagi kebencian atau rasa iri hati. Kasih tidak memiliki tempat bagi pemikiran dan tindakan jahat.

Kasih seharusnya tabah dan tidak tergoyahkan. Bila seseorang melompat dari satu "Swami" ke "Swami" lainnya, dari satu bentuk pemujaan ke bentuk pemujaan yang lain, ia tidak akan pernah merasakan kasih Tuhan. "Satu kata, satu jalan" – itu seharusnya menjadi tujuannya. Unsur ketuhanan yang **ada dalam diri kalian** tidak boleh disalahgunakan. Itu harus digunakan untuk keuntungan yang lain. Prinsip kasih diterapkan dengan pemikiran yang sempit. Sejak zaman dahulu para orang suci menerima prinsip ini dengan tangan terbuka. Narada menyatakan: " Yallabhdvaa Pumaan siddho bhavathi, amrutho bhavathi, triptho bhavathi "

Setelah mendapatkan kasih Tuhan (Param prema), seseorang menjadi sempurna, abadi dan puas. Ia menganggap kasih Tuhan sebagai yang tertinggi di antara hal lainnya.

Sama seperti tanpa adanya gula, tidak ada permen yang memiliki rasa manis, tanpa kasih segala hal **di dunia ini tidak** memiliki arti. Hati kalian dipenuhi dengan kasih. Tetapi kalian mengabaikan kesempurnaan ini dan mengejar hal yang remeh-temeh. Makanan sejati kalian akan datang dari kasih Tuhan ini dan bukan dari kesenangan rendah. Setiap sel dalam tubuh manusia dipenuhi dengan kasih. Adalah kasih yang teramat kecil ini yang memenuhi seluruh kosmos.

Kalian tidak perlu mencari kasih di tempat lain. **Itu ada dalam diri kalian.** Manusia berusaha dengan segala cara untuk mengumpulkan kekayaan. Usaha yang sebanding juga diperlukan untuk mengumpulkan kekayaan kasih. Manusia sekarang ini menginvestasikan aset kasih mereka dalam spekulasi yang menyedihkan. Mereka seharusnya menginvestasikan semua kasih mereka dalam bank ketakwaan kepada Tuhan. Tabungan ini 467 tidak hanya aman, tetapi juga akan memberikan hasil yang meningkat dalam bentuk kebahagiaan. Hati kalian adalah bank tempat kasih kalian terhadap Tuhan harus disimpan. Menabung di tempat lain tidak akan aman.

Menabung uang mungkin saja akan hilang. Buatlah tabungan kalian aman dengan 'mengasuransikannya' dalam hati kalian. Itu benar-benar aman, meskipun itu tidak memiliki gerendel, pintu maupun kunci. Kasih ini digambarkan sebagai "Amritaswarupa" (bentuk dari amerta abadi). Amerta hanya memuaskan selera. Tetapi kasih Tuhan memberikan kebahagiaan abadi, yang lebih manis dari amerta. Semua orang harus berusaha untuk mendapatkan kasih seperti ini. Selanjutnya Sri Bhagavan Sathya Narayana menekankan : "Tuhan adalah 'kasih', jadi segala hal yang diciptakan oleh-Nya dipenuhi dengan 'kasih'. Tuhan adalah 'keindahan', jadi jadilah 'indah' tanpa adanya keburukan dalam dirimu".

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:299) mengatakan bahwa bagaimana caranya memanasikan kasih **yang ada dalam diri** kalian? Kalian harus menepukkan tangan kalian saat mengumandangkan nama Rama, Kåa dan yang lainnya. Ucapkan nama Tuhan dengan mulut kalian. Bila kalian benar-benar ingin untuk merasakan Tuhan, kalian harus mengingat nama Tuhan selalu, seperti halnya Prahlada: "Om Namo Narayana". Nyanyikanlah pujian kepada Tuhan seperti halnya Radha dan Mira. Pujalah Tuhan seperti halnya Jayadeva, Gauranga dan Tukarama. Titikkanlah air mata ketakwaan di depan gambar Tuhan seperti halnya Ramakåa Parahamsa. Maka kalian akan bisa merasakan Tuhan.

Orang-orang menitikkan air mata karena hal-hal yang remeh, tetapi tidak menitikkan setetes pun air mata untuk Tuhan. Ada dua jenis air mata: air mata kegembiraan dan air mata kesedihan. Yang harus kalian titikkan untuk Tuhan adalah air mata kegembiraan. "Hati adalah filmnya dan pikiran adalah lensanya. Arahkanlah pikiran ke arah dunia,

gambar keduniawian akan tertanam dalam hati; arahkanlah kepada Tuhan dan itu akan mengirimkan gambar Tuhan. Bagaimana bisa Tuhan bersinar dalam hati yang menjadi gelap karena pikiran dan niat buruk?" Sri Bhagavan Sathya Narayana memberikan argumentasi selogistis : "Bila ada kebajikan dalam hati, akan ada keindahan dalam karakter.

Bila ada keindahan dalam karakter, akan ada keselarasan dalam rumah. Bila ada keselarasan dalam rumah, akan ada keteraturan dalam bangsa. Bila ada keteraturan dalam bangsa, akan ada kedamaian dalam dunia". Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman 467 tidak hanya aman, tetapi juga akan memberikan hasil yang meningkat dalam bentuk kebahagiaan. Hati kalian adalah bank tempat kasih kalian terhadap Tuhan harus disimpan. Menabung di tempat lain tidak akan aman. Menabung uang mungkin saja akan hilang. Buatlah tabungan kalian aman dengan 'mengasuransikannya' dalam hati kalian. Itu benar-benar aman, meskipun itu tidak memiliki gerendel, pintu maupun kunci.

Kasih ini digambarkan sebagai "Amritaswarupa" (bentuk dari amerta abadi). Amerta hanya memuaskan selera. Tetapi kasih Tuhan memberikan kebahagiaan abadi, yang lebih manis dari amerta. Semua orang harus berusaha untuk mendapatkan kasih seperti ini. Selanjutnya Sri Bhagavan Sathya Narayana menekankan : "Tuhan adalah 'kasih', jadi segala hal yang diciptakan oleh-Nya dipenuhi dengan 'kasih'. Tuhan adalah 'keindahan', jadi jadilah 'indah' tanpa adanya keburukan dalam dirimu". Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:299) mengatakan bahwa bagaimana caranya memanasifasikan kasih yang ada dalam diri kalian? Kalian harus menepukkan tangan kalian saat mengumandangkan nama Rama, Kåûó dan yang lainnya.

Ucapkan nama Tuhan dengan mulut kalian. Bila kalian benar-benar ingin untuk merasakan Tuhan, kalian harus mengingat nama Tuhan selalu, seperti halnya Prahlada: "Om Namó Narayana". Nyanyikanlah pujian kepada Tuhan seperti halnya Radha dan Mira. Pujalah Tuhan seperti halnya Jayadeva, Gauranga dan Tukarama. Titikkanlah air mata ketakwaan di depan gambar Tuhan seperti halnya Ramakåûó Parahamsa. Maka kalian akan bisa merasakan Tuhan. Orang-orang menitikkan air mata karena hal-hal yang remeh, tetapi tidak menitikkan setetes pun air mata untuk Tuhan. Ada dua jenis air mata: air mata kegembiraan dan air mata kesedihan. Yang harus kalian titikkan untuk Tuhan adalah air mata kegembiraan.

"Hati adalah filmnya dan pikiran adalah lensanya. Arahkanlah pikiran ke arah dunia, gambar keduniawian akan tertanam dalam hati; arahkanlah kepada Tuhan dan itu akan mengirimkan gambar Tuhan. Bagaimana bisa Tuhan bersinar dalam hati yang menjadi gelap karena pikiran dan niat buruk?" Sri Bhagavan Sathya Narayana memberikan

argumentasi selogistis : "Bila ada kebajikan dalam hati, akan ada keindahan dalam karakter. Bila ada keindahan dalam karakter, akan ada keselarasan dalam rumah. Bila ada keselarasan dalam rumah, akan ada keteraturan dalam bangsa. Bila ada keteraturan dalam bangsa, akan ada kedamaian dalam dunia".

Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 468 "Tuhan adalah rasa manis, kau adalah gula; Tuhan adalah api, kau adalah bensin. Tuhan tidak memiliki hati; setiap hati tempat Ia bersemayam adalah milik-Nya. Bersihkanlah hati dengan mendengarkan wacana spiritual, berteman dengan orang-orang baik, sederhana dan tulus, dan dengan menumbuhkan karakter yang baik dan kemanisan watak". "Pengembangan adalah intisari Tuhan. Saat sebuah lampu di nyalakan dari sebuah lampu yang lain, akan ada dua lampu, pada saat pertamanya hanya ada satu lampu. Lampu yang pertama tidak berhenti memancarkan cahaya.

Kau bisa menghidupkan jutaan lampu dari satu lampu; akan tetapi lampu yang pertama sama sekali tidak akan menderita! Kasih juga seperti ini. Bagilah dengan jutaan orang, itu akan tetap menyala terang seperti saat masih sendiri". "Kekuatan yang sejati hanya bisa didapatkan melalui kasih. Semua usaha yang lain tidak akan berguna. Dengan demikian kita harus meminta dari Tuhan kekuatan kasih saja". "Keegoisan adalah seperti balon yang dipenuhi udara. Bila kau menusuk balon tersebut, udara yang ada di dalam balon akan bercampur dengan udara luar. Saat ego dikempiskan, kasih yang mementingkan kepentingan orang lain akan datang. Kasihilah semua dan tumbuhkanlah kasih sayang universal.

Kasih terhadap seseorang harus berubah menjadi kasih terhadap Tuhan, yang merupakan bentuk kasih yang tertinggi. Kita harus meningkat dari sebuah kasih yang lebih rendah menuju kasih yang lebih tinggi, begitu juga kita harus meningkat dari kebenaran yang lebih rendah menuju kebenaran yang tinggi. Hanya melalui kasih yang mementingkan kepentingan orang lain kau bisa mencapai Tuhan". 'Karma (kegiatan); jñàna (kebijaksanaan); bhakti (pemujaan) adalah tiga jalan menuju Tuhan. Tetapi karena adanya kama (keinginan), karma dibengkokkan.

Karena krodha (amarah), jñàna tertutupi, dan karena lobha (ketamakan), bhakti dirusak, tetapi dengan mengembangkan prema, manusia bisa mengalahkan semua kelemahan ini". Para perwujudan Tuhan! Bila kalian memang benar-benar dipenuhi dengan ketakwaan, manifestasikanlah kasih kalian untuk Tuhan yang merupakan perwujudan kasih. Bila kalian memang benar-benar kelaparan dan kehausan akan Tuhan, makanlah kasih Tuhan untuk menghilangkan rasa lapar dan dahaga kalian.



Kasih Tuhan adalah obat bagi semua masalah dan kesedihan yang muncul dari keinginan yang tidak tertahankan dan ambisi yang menekan jiwa. Kasih Tuhan adalah seperti mercu suar. Itu menunjukkan jalan yang benar kepada kalian. Belokkanlah perahu kehidupan kalian menuju mercusuar kasih Tuhan. Maka kalian akan tiba di pantai kebahagiaan. Kalian tidak memerlukan penebusan atau meditasi tertentu. Bermeditasilah pada kasih. Penuhilah pikiran kalian dengan kasih. Bahkan pada saat melaksanakan tugas sehari-hari, anggaplah mereka semua sebagai persembahan kepada Tuhan. Tuhan ada di mana-mana. Lihatlah Tuhan dalam segala hal dan dalam setiap makhluk. 469 Biarkanlah kasih tumbuh di hati kalian seperti bulan purnama.

Kasih Tuhan tidak akan menyusut seperti halnya bulan. Biarkanlah kasih yang tegar seperti itu bertahta dalam hati kalian. Seperti yang dikatakan oleh Tukarama: "Dilme Rama, Haathme Kaam" (Rama dalam hati dan pekerjaan dalam tangan). Tugas dari semua orang dimulai dari sekarang adalah untuk menumbuhkan kasih yang jujur dan tidak bernoda. Dengan kasih Tuhan kalian bisa mendapatkan apa pun. Tanpa kasih itu, kalian hanya akan berada dalam kesedihan. Jadikanlah doa Buddha sebagai panduan kalian. Pertama, berlindunglah kepada kecerdasan kalian (Budham Saranam Gachchaami). Arahkanlah kecerdasan itu menjadi pelayanan kepada masyarakat. ( Sangham Saranam Gachchaami).

Maka kalian akan menemukan perlindungan dalam kebahagiaan (Anandam Saranam Gachchaami). Janganlah pisahkan diri kalian dari alam. " Sarvam Viûóumayam Jagath". Kosmos dilingkupi oleh Tuhan. Maka, kenalilah Tuhan bahkan dalam diri musuh kalian. Hatinya bisa saja mengalami perubahan. Bila kalian bahkan mampu mengasihi orang yang menyakiti kalian, ia juga akan berubah. Jangan biarkan kasih kalian dipengaruhi dengan cara apa pun. Saat orang-orang berdoa kepada Tuhan, kadang-kadang keraguan akan muncul mengenai apakah dan bagaimana Tuhan akan menanggapi. Keraguan seperti itu bahkan muncul dalam pikiran Radha.

Tetapi semua keraguan menghilang saat ia menyadari bahwa seluruh alam semesta merupakan rumah Tuhan dan tidak ada gunanya menutup atau pun membuka pintu. Yang diperlukan hanyalah penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Arti mistis dari lagu-lagu para orang-orang suci serta bhakta seperti Radha dan Mira harus dimengerti dengan baik. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:303) mengatakan bahwa manusia merupakan intisari dari perwujudan kasih yang lengkap (poornaprema). Tetapi kasih ini terus menerus berubah karena ketrikatan kepada bentuk. Saat manusia dilahirkan, ia bergantung kepada ibunya dan amat terikat kepada ibunya tersebut.

Saat ia tumbuh dengan rasa keterikatan dengan ibunya, ia juga mengembangkan keterikatan kepada teman-temannya di dunia luar. Ia menganggap teman-temannya

sebagai kehidupannya sendiri. Pada saatnya, ia akan menikah. Menganggap bahwa istrinya adalah nafas kehidupannya, ia meninggalkan teman-temannya. Saat anak-anak lahir, ia merasa bosan kepada istrinya. Ia menjadi semakin terikat dengan anak-anaknya dan menyibukkan dirinya dalam pendidikan mereka. Seiring perjalanan waktu, perbedaan muncul antara anak-anak dan sang ayah. Pada tahap itu sang ayah membuat ikatan yang sangat kuat dengan kekayaan. Ini menjadi sumber perselisihan antara ayah dan anak.

Kasih sayang, yang dimulai dengan kasih ibu, berakhir pada kasih pada kekayaan. Kemudian, ia akan menjadi mangsa dari ketamakan. Bisa dilihat dari hal ini bahwa perubahan dari objek kasih seseorang akan membawa perubahan, yang akan mengakibatkan kesedihan. Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 470 Kasih semacam ini bukanlah kasih yang panta s. Kasih yang muncul pada satu saat dan menghilang pada saat yang lain bukanlah apa yang di sebut sebagai kasih. Kasih yang sejati bersinar seperti api ketuhanan murni dalam hati dari orang yang jiwanya tidak memiliki kelahiran maupun kematian.

Kasih sejati tidak akan tumbuh dan rusak. Apa pun yang tumbuh dan berkurang berhubungan dengan ego. Kasih sejati harus dilihat sebagai lampu yang bersinar. Tuhan melampaui semua sifat-sifat. Hal yang sama juga bisa dikatakan tentang Tuhan. Tetapi manusia membiasakan dan membatasi kasih dengan menghubungkannya dengan hubungan keduniawian dan menyia-nyikan hidupnya. Ia menggunakan kata kasih yang suci untuk menggambarkan hubungan antara ibu dan anak, suami dan istri, saudara, teman dan kerabat, dll.

Sebelum kelahiran, siapakah ibu dan siapakah anak? Begitu juga, sebelum pernikahan, siapakah suami dan siapakah istri? Hubungan yang ada antara anak dan ibu, suami dan istri, saudara, teman, kerabat, dll, menggunakan tubuh fisik sebagai dasarnya. Hubungan fisik tidak bisa disebut kasih dalam pengertiannya yang sejati. Tidak ada memberi dan menerima dalam kasih sejati. Banyak bhakta modern berdoa, "O Tuhan, bila Kau memenuhi keinginanku, aku akan mempersembahkan sepuluh buah kelapa". Mereka mempersembahkan rambut mereka yang kotor dan berdoa untuk mendapatkan balasan yang hebat. Bisakah ini di sebut sebagai ketakwaan? Tidak, sama sekali tidak. Seorang bhakta sejati adalah yang hanya memberi dan tidak mengharapkan balasan apa pun.

Penyerahan diri adalah tanda sejati dari ketakwaan. Hidup manusia merupakan kombinasi dari aspek fisik dan spiritual, yang berhubungan dengan kepala dan hati. Tetapi manusia mengikuti kepala dan hanya memandang dunia fisik, dan melupakan aspek spiritual. Jadi, selama manusia hanya mengikuti kepalanya, baik ia, masyarakat

maupun bangsa akan mendapatkan kedamaian dan rasa aman. Kedamaian dan rasa aman akan berkuasa di dunia bila manusia melepaskan keterikatan pada tubuhnya dan mengikuti prinsip kasih yang berasal dari hatinya.

“Tuhan adalah benihnya, alam semesta adalah pohonnya, impuls dan nafsu adalah cabangnya, kecerdasan adalah bunganya, kesadaran murni yang tidak terikat adalah buahnya, kasih adalah rasa manis dari buah tersebut”. Semua hubungan keduniawian bersifat sementara seperti awan yang melintas. Mereka akan mengalami perubahan sejalan dengan waktu, tetapi realita sama sekali tidak mengalami perubahan. Itu adalah prinsip kasih. Kasih keduniawian bisa saja berubah menjadi kebencian sejalan dengan 471 perubahan waktu. Apa yang disukai oleh seseorang sekarang ini mungkin tidak akan disukainya lagi esok hari. Tetapi kasih tidak mengenal kata suka maupun tidak suka.

Tuhan tidaklah berbeda dengan kasih. Kau boleh memujanya sebagai Yesus, Zoroastra, Allah, Rama, Kåûóá, Buddha atau Guru Nanak. Semua ini merupakan Pettina Perlu (nama yang diberikan oleh seseorang). Hanya kasih yang merupakan Puttina Peru (nama asli). Nama yang diberikan bisa saja berubah, tetapi kasih tidak akan berubah. Kalian harus berusaha mendapatkan kasih tersebut. Itu adalah bhakti (ketakwaan) sejati. Bhakti memberikan kalian Yukti (diskriminasi), Virakti (ketidak-terikatan) dan Mukti (pembebasan). Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:305) mengatakan bahwa dalam konteks ini, dua sifat kasih harus dimengerti. Yang pertama adalah Deha-Prema, kasih yang berhubungan dengan tubuh. Yang lain adalah kasih Tuhan Daiva-Prema.

Deha-Prema berhubungan dengan pengalaman yang berhubungan dengan fisik, indera dan alam. Adalah identifikasi dengan tubuh yang menyebabkan semua penderitaan dan kesedihan. Itu amat berbahaya dan akan membawa hasil yang tidak menguntungkan. Sebaliknya, kasih Tuhan adalah suci menuntun pada kesejahteraan dan keabadian makhluk hidup. Kesedihan dan masalah bertentangan dengan kasih Tuhan. Kasih Tuhan menopang dirinya sendiri dan akan abadi. Kasih tubuh bergantung pada yang lain dan akan lenyap. Setiap manusia harus berusaha untuk mendapatkan kasih Tuhan ini. Akan tetapi, tubuh akan menghalangi jalannya. Seluruh dunia tersangkut dalam jaring keterikatan atau anuraaga yang luas. Keterikatan ini merupakan tumpukan fenomena ilusi (maya).

Tidak ada hubungan antara tubuh yang terdiri dari lima unsur dasar Panchmahabhuta dan diri yang melampaui segalanya (atma). Tetapi kekuatan ilusi maya dalam bentuk keterikatan menghubungkan antara keduanya. Bila ini bukan keadaannya, lalu apakah hubungan antara satu orang dengan orang yang lain? Siapakah istri dan siapakah suami? Siapakah ibu dan siapakah putra? Semua hubungan ini diciptakan oleh anuraaga

(keterikatan yang dilahirkan oleh keinginan) dan bukan karena kasih. Tidak ada ikatan antara ibu dan putra sebelum sang anak lahir. Tetapi setelah kelahiran, kasih keibuan muncul vaatsalyam. Kasih sayang ini berdasarkan pada hubungan tubuh dan bersifat sementara.

Anuraaga (kasih sayang) dan prema (kasih) saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Saat tubuh diarahkan pada hal-hal keduniawian, itu disebut sebagai anuraaga (kasih sayang atau keterikatan) dan bila diarahkan pada Tuhan, itu disebut sebagai prema (kasih atau ketakwaan). Kasih adalah hasil dari kasih. Kasih hanya bisa disetarakan dengan kasih. Kasih hanya bisa menawarkan kasih itu sendiri. Kasih tidak bisa digambarkan dengan puisi. Itu tidak bisa dibuktikan dengan pikiran atau kata-kata. Sehingga, Veda menyatakan bahwa kasih melampaui pikiran dan perkataan.

Kasih itu tidak ternilai dan amat berharga. Rasa manisnya tidak tertandingi. Kitab suci Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 472 menyatakan bahwa amerta amatlah suci. Tetapi kasih jauh lebih manis. Kasih adalah sebuah berlian yang amat berharga, yang hanya bisa didapatkan dalam kerajaan kasih. Kerajaan kasih bertempat di hati, dalam hati yang dipenuhi kasih.

Kasih bisa dialami hanya dalam sebuah pikiran yang dialiri kasih dan hati yang dipenuhi kasih. Berlian kasih tidak bisa didapatkan melalui japa atau meditasi, melalui ritual atau berbagai tindakan suci. Semua ini hanya bisa memberikan kepuasan mental. Kasih hanya bisa didapatkan melalui kasih. Jalan ketakwaan yang berbeda-beda – santhi (kedamaian), sakhya (persahabatan), vaatsalya (kasih ibu), anuraaga (kasih sayang) dan madhura marga (kemanisan) – semua berdasarkan pada kasih. Intisari dari semua disiplin spiritual terdapat dalam kasih. Semakin hebat kasih seseorang kepada Tuhan, semakin besar kebahagiaan yang akan ia alami. Saat kasih menghilang dalam diri manusia, kegembiraannya juga akan menghilang.

Kekasih Tuhan akan melihat Tuhan di mana-mana. Maka, hati manusia harus dipenuhi dengan kasih pada Tuhan. Kasih tidak akan pernah memasuki hati yang dipenuhi dengan keegoisan dan kesombongan. Oleh karena itu, manusia harus melupakan dirinya yang picik dan mulai memusatkan pikirannya pada Tuhan. Kasih pada Tuhan akan membuat manusia sadar akan keberadaannya. Kasih menjadi suatu bentuk keadaan mabuk. Kasih membuat seorang bhakta dan Tuhan menari dalam kegembiraan dan menjadi satu. Itu akan membuat kita melupakan diri kita. Itu menghasilkan sebuah kegembiraan pada saat segala hal dilupakan.

Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:306) mengatakan bahwa meskipun terdapat

banyak jenis praktik spiritual, mereka semua akan sia-sia bila tidak ada kasih. Kasih ini tidak boleh berubah dalam keadaan apa pun. Keyakinan dari Pandava tertua, Dharmaja, termasuk dalam jenis ini. Apakah menjadi seorang buangan di hutan atau sebagai seorang kaisar, apakah selama penelanjangan Draupadi pada istana Duryodhan atau saat Abhimanu terbunuh dalam pertempuran, atau pada saat pembantaian para Upapandava (oleh Aswathaama) terjadi, di dalam segala situasi, keyakinannya pada Kåûóá tidak pernah tergoyahkan. Ia benar-benar percaya bahwa Kåûóá adalah satu-satunya penyelamatnya. Ia selalu menyebutkan nama Kåûóá setiap saat.

Apakah saat menjadi seorang kaisar yang memimpin kerajaan yang maha luas atau saat ia kehilangan segalanya dalam permainan dadu, ia tidak pernah bergembira atas keberhasilan atau merasa tertekan oleh kekalahan. Ciri utama dari para Pandava adalah memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Tuhan. Akan tetapi, pada zaman Kali ini, dipenuhi dengan sifat-sifat orang yang berpikiran sempit untuk memuja Tuhan pada saat sedang makmur dan menghujat Tuhan saat mengalami kesengsaraan.

Orang-orang harus menumbuhkan perasaan kasih, yang akan memungkinkan mereka untuk melihat kemakmuran dan kesengsaran dengan ketenangan yang sama. Orang-orang harus mengembangkan keyakinan bahwa adalah Tuhan yang sama 473 yang mendiami semua makhluk. Sama seperti tubuh yang merupakan suatu kesatuan dan bila ada penyakit yang menjangkiti salah satu bagian tubuh, itu akan dirasakan oleh seluruh tubuh. Sama halnya seperti manusia yang harus merasa bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan mereka juga dan bantuan yang diberikan kepada orang lain juga akan membantu diri mereka sendiri.

Perbedaan antara individu akan menghilang orang-orang mengetahui bahwa adalah Tuhan yang sama yang ada dalam diri setiap orang. Tujuan utama dari turunnya Tuhan sebagai avatar adalah untuk mengajarkan kebenaran ini kepada umat manusia. Prema Tuhan ada sebelum kelahiran, setelah kelahiran dan berlanjut selamanya. Tidak ada usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memahami kebenaran dan kasih abadi ini. Keterikatan pada tubuh adalah salah satu jenis penyakit, yang harus diobati dengan tiga jenis pengobatan . Yang pertama adalah melaksanakan diet pembatasan pada saat mengkonsumsi obat.

Bila diet pembatasan tidak dilaksanakan, maka sekedar obat saja tidak akan menyembuhkan penyakit. Dengan merujuk kepada penyakit keterikatan kepada tubuh, seseorang harus melaksanakan petunjuk Tuhan dan mempraktikkan kasih untuk Tuhan untuk menyembuhkan penyakit. Melaksanakan petunjuk Tuhan tanpa adanya kasih untuk Tuhan tidak akan mujarab. Begitu juga, ketakwaan tanpa melaksanakan perintah Tuhan akan menjadi sia-sia. Kasih adalah obat dan petunjuk Tuhan adalah diet

pembatasan. Dengan kehadiran keduanya, Tuhan yang ada dalam diri manusia akan bisa termanifestasikan.

Semua masalah, kekacauan dan perselisihan yang ada di dunia ini, berakar pada keterikatan pada tubuh, yang melahirkan keegoisan dan hanya mementingkan diri pribadi. Kepedulian pada tubuh memang diperlukan sampai pada titik tertentu. Tetapi keterikatan yang berlebihan pada tuntutan tubuh adalah berbahaya, karena tubuh amatlah rapuh dan bisa rusak kapan pun dan di mana pun. Tubuh tentu saja harus dilindungi dan dibiarkan beristirahat dan bersantai. Tetapi semua ini harus dilakukan untuk tujuan melaksanakan tugas. Aku sering memanggil kalian sebagai "Perwujudan kasih" karena kasih adalah wujud asli kalian yang murni, tidak ternoda, abadi, kuno, tidak berbentuk dan tidak ada duanya.

Kalian mencintai ibu kalian karena kalian memiliki keyakinan bahwa dia adalah ibu kalian. Jadi, keyakinan adalah dasar kasih. "Di mana ada 'keyakinan', di sana ada 'kasih', di mana ada 'kasih', di sana ada 'kedamaian', di mana ada 'kedamaian', di sana ada 'kebenaran', di mana ada 'kebenaran' di sana ada 'kebahagiaan', di mana ada 'kebahagiaan', di sana ada 'Tuhan'". Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 474 'Kedamaian', 'kebenaran' dan 'kebahagiaan' tidak terletak di tempat lain. Mereka ada dalam diri kalian.

Kalian merupakan perwujudan 'kedamaian', 'kebenaran' dan 'kebahagiaan'. Merupakan suatu kebodohan untuk mencari 'kedamaian' dan 'kebahagiaan' pada dunia luar. Tidak ada suatu apa pun yang berbeda dari diri kalian. Semua merupakan pantulan dari dalam diri. Cobalah untuk melihat pantulan diri kalian dalam diri setiap orang sama seperti kalian melihat pantulan diri kalian dalam sebuah cermin. Untuk menyebarkan kebenaran ini, Úrì Kâûóá menyatakan dalam Bhagavad-Gita: "Semuanya merupakan bagian dari wujud-Ku". Kau dan Aku tidak berbeda. Prinsip kasih satu dan sama dalam diri kita semua. Semua praktik spiritual kalian akan terbukti sia-sia, bila kalian tidak mengikuti prinsip kasih. Dunia ini sama seperti sebuah cermin.

Yang kalian lihat dalam cermin hanyalah pantulan, bukan kenyataan. Mata kanan kalian tampak berada di sebelah kiri dalam cermin. Lalu bagaimana bisa kau menganggap itu sebagai kenyataan? Saat cermin dipindahkan, pantulannya juga menghilang dan kenyataan masih tetap ada. Anggaplah diri kalian sebagai perwujudan Tuhan. Rasakan sifat alami kasih kalian. Ini adalah Sakshatkara (pandangan tentang diri). Beberapa orang mengaku memiliki pandangan tentang diri saat sedang bermeditasi, tetapi pandangan tentang realita kalian adalah sakshatkara sejati. 9.4.13 Teologi merupakan Upaya Mengungkap Kasih Melingkupi Segalanya Sathya Narayana dalam Ranvir Singh

(2005:310) mengatakan bahwa "Tuhan bersinar dalam diri semua orang. Jadi, janganlah membenci siapa pun.

Dalam dunia ini, orang-orang dikendalikan oleh kebncian dan pikiran yang sempit. Mereka bahkan saling membunuh. Itu merupakan kejahatan yang keji sekali! Melukai orang lain sama artinya dengan melukai Tuhan sendiri". Dalam dunia ini segala hal diliputi oleh kasih. Selain Tuhan yang lain tidaklah ada. Bahkan selembap sapu tangan adalah Tuhan, bunga adalah Tuhan, segalanya adalah Tuhan. Bila tidak ada Tuhan dalam sapu tangan ini, maka tidak seorang pun akan menginginkannya. Kasih melingkupi segalanya. Kalian harus berusaha untuk memahami ini. Hati manusia penuh dengan kasih. Banyak siswa yang menulis surat kepada-Ku, "Swami aku mengasihi-Mu". Mereka menggunakan lambang hridaya untuk menunjukkan kasih.

Ini berarti hridaya adalah yang dipenuhi dengan kasih dan kasih sayang. Hridaya adalah bentuk Tuhan yang sebenarnya. Easwara Sarva Bhutanam (Tuhan berdiam dalam diri setiap makhluk). **Isavasyam Idam Jagat (Tuhan** menembus seluruh alam semesta). Sarvam Khalvidam Brahma (sebenarnya semua ini adalah Brahma). Bagilah kasih kalian bukan hanya dengan sesama manusia, 475 tetapi juga dengan burung dan binatang buas. Bersatulah. Anggaplah seluruh alam semesta sebagai satu keluarga. Sekarang ini kalian menemukan gangguan dan ketidaktenangan di seluruh dunia. Alasannya adalah karena manusia tidak berpikiran luas. Tidak ada pengembangan kasih dalam dirinya; hanya ada pertentangan kasih. Sempitnya pikiran adalah ciptaan manusia.

Kalian menemui kesulitan karena kalian berusaha membatasi prinsip atma yang tidak terbatas. Saat manusia tumbuh dari anak-anak menjadi orang dewasa, keterikatannya berubah dari ibu menjadi kepada teman-temannya, kepada istri dan anak-anaknya, dan kemudian untuk mendapatkan kekayaan. Dalam naik turun pengejaran kekayaan, ia mulai merasa memerlukan Tuhan. Perubahan keterikatan dan perpisahan yang terus menerus tidak bisa disebut sebagai kasih sejati, yang bersifat spiritual dan abadi.

Sifat dari kasih sejati adalah memberi dan bukannya menerima. Berapa banyak orang **di dunia ini yang** senang memberi? Bahkan seorang ayah merasa ragu-ragu memberikan kekayaannya kepada sang anak. Hanya Tuhan yang bisa menjadi pemberi yang tidak terbatas. Karena itu, kasih merupakan salah satu sifat Tuhan. Meskipun kasih ada dalam setiap sel dalam diri manusia, itu tidak memanifestasikan dirinya karena kotornya hati. Seorang manusia tanpa aksih di hatinya sama seperti orang mati. Ada empat jenis kasih, kasih agung terdiri dari empat jenis. Yang pertama adalah "Swaarha-Prema" (kasih yang berdasarkan kepada ketertarikan diri sendiri). Yang kedua adalah "Samanjasa Prema", yang ketiga adalah "Pararth-Prema".

Yang keempat adalah "Yatharth- Prema". (a) Swartha Prema" adalah seperti sebuah lampu yang di letakkan di sebuah ruangan. Lampu itu hanya menerangi ruangan tersebut. Jenis kasih yang egois tersebut hanya terbatas pada sebuah kelompok yang terbatas dan tidak berkembang pada yang lain. (b) Samanjasa Prema" bisa dibandingkan dengan cahaya bulan. Cahaya ini bisa dilihat baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, cahayanya tidak terlalu terang. Cahayanya redup. Kasih jenis ini berkembang dalam sebuah kelompok yang lebih besar tetapi tidaklah terlalu kuat. (c) Pararth-Prema: sama seperti cahaya matahari.

Itu menyinari baik yang di luar maupun yang di dalam dengan kecermelangan. Tetapi itu tidak berlangsung terus menerus karena matahari tidak tampak pada malam hari. Tetapi, ini bukanlah ketidakhadiran yang permanen, karena matahari akan muncul lagi. Sebenarnya, matahari selalu ada di tempat yang sama. Begitu juga, kasih tanpa pamrih ini mungkin tidak tampak pada beberapa waktu, tetapi itu akan muncul kembali. (d) Yatharth-Prema: Jenis kasih yang keempat ini bisa disebut sebagai "Atma-Prema". Kasih ini selalu ada, di dalam dan di luar, di setiap tempat dan setiap waktu, dalam setiap keadaan. Ini adalah kasih Tuhan. Itu abadi. Itu tak terhancurkan. Itu ada dalam diri setiap orang.

Saat kasih ini dimanifestasikan oleh seseorang, ia akan mendapatkan kedamaian Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 476 yang melampaui pemahaman. Contoh Tertinggi dari Prema Vibhishana terhadap Rama : Bagaimana kasih pada Tuhan termanifestasi dalam diri seorang bhakta digambarkan melalui sebuah contoh dari Vibhishana, adik laki-laki dari Ravana. Vibhishana menyerahkan dirinya pada banyak penghinaan dalam tangan Ravana karena kasihnya kepada Rama. Dalam pertempuran melawan para raksasa di Lanka, Rama dan Lakshmana membunuh banyak pejuang raksasa yang hebat pada dua hari pertama.

Pada hari ketiga seorang prajurit yang hebat berdiri di depan mereka. Vibhishana memberitahu Rama: "Bila Anda mengalahkan prajurit ini, maka seluruh Lanka akan menjadi milik Anda. Ia seorang prajurit yang kehebatannya bahkan melebihi kehebatan Ravana". Rama bertempur dengan raksasa hebat ini sepanjang hari, tetapi tidak bisa mengalahkannya. Rama berniat untuk mengakhiri pertempuran pada hari itu. Pada tahap ini, Vibhishana, yang berada di belakang Rama, berkata: "Ini bukanlah saat untuk menghentikan pertempuran. Anda harus mengerahkan seluruh kemampuan Anda dan menghancurkan musuh. Anda tidak boleh melewatkan kesempatan.

Hamba mengatakan ini karena kasih hamba kepada Anda". Terpacu oleh kata-kata Vibhishana, Rama melanjutkan pertempuran dan akhirnya menghancurkan musuhnya.



Pejuang hebat ini terjatuh pada medan pertempuran. Pada saat Vibhishana mengetahui bahwa pejuang ini telah tewas, ia pun jatuh pingsan. Memulihkan dirinya setelah mengumandangkan nama Rama, Vibhishana berdiri dan mengaku di depan Rama: "Swami! Ini adalah tanda kelemahan hamba. Hamba seharusnya tidak boleh kalah pada kelemahan seperti itu. Setelah memenuhi diri hamba dengan kasih untuk Anda, bagaimana bisa hamba kalah pada kelemahan seperti itu?" Rama menjawab: "Tidak apa-apa.

Tetapi mengapa kau tiba-tiba jatuh pingsan?" Vibhishana menjawab: "Swami! Itu terjadi karena keterikatan tubuh. Itu terjadi karena kasih sayang orang tua. Prajurit hebat itu adalah anak hamba". "Kasih menumbuhkan 'kedamaian', 'kedamaian' merawat 'kebenaran', 'kebenaran' memberikan 'kebahagiaan' dan 'kebahagiaan' adalah Tuhan". Ia adalah putra Vibhishana! Lihatlah apa yang dilakukan oleh Vibhishana. Untuk memastikan kemenangan Tuhan, Vibhishana tidak ragu-ragu untuk membuat anaknya terbunuh dalam medan peperangan.

Rama bertanya kepada Vibhishana: "Mengapa kau melakukan ini? Mengapa kau tidak memberitahu-Ku sejak awal bahwa dia adalah putramu?" Vibhishana menjawab: "Saat Anda menghadapi seorang musuh, Anda tidak boleh memperhatikan hubungan apa pun dalam medan peperangan. Dalam perang ini **tidak ada tempat untuk** pertimbangan atau hubungan. Bila seseorang melawan Anda, ia akan berhenti menjadi seorang anggota keluarga. Apakah itu seorang ibu, ayah, anak atau orang lain, bila ia menjadi seorang musuh Tuhan, **tidak akan ada lagi** pertanyaan mengenai hubungan keluarga. Hamba telah benar-benar menyerahkan diri kepada Anda. Hamba adalah pelayan 477 Anda.

Hamba harus mementingkan kemenangan Anda dan bukan mengenai hubungan kekeluargaan yang bersifat sementara. Satu-satunya kebenaran bagi hamba adalah keinginan Anda". Adalah kasih Vibhishana yang berlimpah kepada Rama, yang turut memegang andil besar dalam kemenangan Rama. Kasih pada Tuhan seharusnya menjadi ikatan yang tidak terputuskan. Semua ikatan keduniawian bersifat tidak permanen. Ikatan thamasik seperti rantai besi. Ikatan rajasik adalah rantai tembaga. Ikatan sathvik seperti rantai emas. Tetapi, apakah rantai tersebut terbuat dari besi, tembaga atau emas, mereka tetaplah rantai.

Sifat dari logam tersebut mungkin berbeda, akan tetapi itu tetaplah rantai yang membelenggu. Vibhishana menyatakan: "Hamba tidak ingin menggunakan satu pun dari ikatan tersebut. Hamba puas dengan kasih Rama yang murni". Adalah untuk menunjukkan kepada dunia sifat tertinggi dari kasih pada Tuhan yang sepenuhnya, Vibhishana bertindak seperti ini. Vibhishana adalah seorang teman yang sathvik

(benar-benar suci) dari Rama. Meskipun memiliki hubungan akrab yang terbina selama bertahun-tahun, Lakshmana tidak termasuk ke dalam kategori ini. Ia adalah seorang saudara yang sathvik, bukan seorang teman yang sathvik. Sugriva adalah seorang teman yang rajasic.

Jambavana adalah seorang teman thamasik. Vibhishana, meskipun termasuk dalam golongan raksasa, muncul sebagai seorang teman yang sathvik (murni dan tanpa pamrih). Adalah dalam kemurnian yang tidak tercampur ini, kasih bersinar. Itu benar-benar tidak ternilai. Mengenai kasih untuk Tuhan, Sruti (Veda) menyatakan: "Itu tidak berasal dari cakrawala. Itu tidak tumbuh dari tanah. Itu tidak memiliki kelahiran maupun kematian. Itu melingkupi segalanya. Itu muncul dari hari saat ikatan kebodohan dihancurkan". Ini adalah bagaimana Veda mengagungkan kasih kepada Tuhan. Bahkan Narada (penulis Bhakti Sutra) tidak mampu menggambarkan sifat dari kasih kepada Tuhan.

Ia menggambarkan dalam berbagai istilah keadaan pikiran dari para bhakta yang dipenuhi dengan kasih kepada Tuhan, tetapi ia tidak mampu menggambarkan kasih atau prema itu sendiri. Ia membandingkan prema dengan sebuah permata yang tidak ternilai harganya. Begitu juga, Tulsidas juga menganggap nama Rama sebagai sebuah permata berharga. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:313) mengatakan bahwa jalan spiritual menunjukkan jalan menuju kegiatan tanpa pamrih yang diubah menjadi pemujaan, ketakwaan, pengorbanan, ketidakterikatan dan pembebasan jiwa.

Jalan spiritual hanya menghilangkan semua sifat-sifat buruk dan memenifestasikan sifat-sifat ketuhanan yang terpendam dalam dirinya. Para orang bijak zaman dulu, membandingkan jalan spiritual dengan sebuah bangunan bertingkat empat. Lantai dasarnya adalah 'karma yoga', lantai pertama adalah 'Bhakti Yoga atau ketakwaan', lantai kedua adalah 'Jñàna Yoga atau kebijaksanaan' dan lantai ketiga adalah 'ketidakterikatan'. Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 478 Jalan ini juga di gambarkan sebagai pohon berbuah termasuk berbagai tahap pertumbuhannya seperti yang diberikan di bawah ini: - 1) Tahap pembibitan: - Ini merupakan tahap pertumbuhan dari para pelaku spiritual. Ini adalah tahap 'karma', karma tanpa pamrih yang merupakan tahap pertama dalam disiplin spiritual. 'Kasih murni' adalah daya penggerak pada tahap ini.

2) Tahap dewasa dan pembungaan: - Pada tahap ini, pohon menjadi dewasa dan menghasilkan bunga. Bagi pelaku spiritual, ini merupakan 'tahap bhakti'. Dalam tahap ini ia menyingkirkan keegoisan dan ketakutan. Ia juga menghasilkan bunga ketakwaan atau 'bhakti' yang melimpah ruah. Dalam 'tahap ketakwaan' ini, kasih adalah nafas

kehidupan bagi para bhakta. 3) Tahap berbuah: - Pohon menghasilkan buah, yang akan masak seiring perjalanan waktu. Bagi para pelaku spiritual ini merupakan 'tahap jñàna atau kebijaksanaan'. Ia mencapai penyerahan diri yang total. Dalam tahap ini 'kasih' menjadi universal dan tidak terbatas dalam wujud kebijaksanaan tertinggi.

4) Tahap tanpa keterikatan: - Dalam tahap ini, buah melepaskan diri dari pohon dan terjatuh. Dalam hal para pelaku spiritual, tahap ini menandai ketidakterikatan yang sempurna, pengorbanan dan penyerahan. Keteguhan pikiran berhasil di capai dan pintu pembebasan atau Layam atau peleburan sempurna dari 'jiwa individu' dengan yang 'tidak terbatas' terbuka lebar. Pada tahap ini 'kasih' terlihat di mana-mana dan dalam segala hal oleh para bhakta. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:316-319) mengatakan bahwa hati manusia bisa dibandingkan dengan 'lautan susu' (Ksheer Sagar), tetapi sekarang ini itu telah menjadi 'lautan garam' (kshaar sagar).

Dewa Viùóu berdiam di 'lautan susu', yang berarti Beliau berdiam di hati kita. Tetapi bila kita membuat hati kita menjadi 'Kshaar Sagar', yaitu 'lautan garam', maka ikan paus, hiu (sifat-sifat buruk) akan masuk. Hati manusia seharusnya murni, sehingga Dewa Viùóu bisa tinggal di dalamnya. Bila kalian memahami Tuhan, kalian tidak akan mencari-Nya di luar. Tuhan ada bersama kalian, dalam diri kalian, di atas kalian, di bawah kalian, di sekitar kalian. Tidak ada yang lebih dekat dari pada Tuhan. Tuhan lebih dekat dari pada ibu fisik kalian. Jadi, pujalah Tuhan sebagai ibu kalian, yang merupakan perwujudan kebenaran.

Dalam dunia ini tidak ada yang lebih hebat dari pada kasih atau prem karena itu tanpa pamrih dan murni. Semakin kalian mengasihi, maka semakin bahagia kalian jadinya. Kasih adalah kehidupan. Tanpa mengasihi atau dikasihi, tidak akan ada apa pun yang ada di dunia. Kasih menopang, kasih menguatkan, kasih adalah dorongan di belakang semua petualangan, 479 semua pengorbanan, semua keberhasilan. Bahkan, kebenaran bersumber dari kasih. Kedelapan belas yoga yang disebutkan dalam Bhagavad-Gita, seperti Jñàna Yoga, Karma Yoga, Vibhoothi Yoga, dll, tertampung dalam Bhakti Yoga. Tidak ada yang melampaui ini.

Bila kalian ingin mengikuti jalan 'spiritualitas' dan menyelamatkan hidup kalian, maka sudah cukup bila kalian mengikuti jalan kasih murni atau Prema Marga. Hidup dari seorang individu yang tidak memiliki kasih merupakan suatu kesia-siaan. Kekuatan kasih jauh melebihi kekuatan sebuah bom atom. Itu bahkan mengubah orang yang membenci. Kembangkanlah kasih suci seperti itu. Hanya dengan cara itu akan ada keselarasan di antara orang-orang. Pikiran jahat dalam diri manusia adalah yang bertanggung jawab atas kekerasan yang merajalela di mana-mana. Begitu kalian mengembangkan kasih, tidak akan ada kebencian dalam masyarakat.

Sathya Narayana menegaskan : Mulailah hari dengan 'kasih', penuhilah hari dengan 'kasih', jalanilah hari dengan 'kasih', akhirilah hari dengan 'kasih', ini adalah jalan menuju Tuhan". Kembangkanlah kasih. Kasihilah semua orang sepenuh hati. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri. Baba mengatakan, "Kitab-kitab suci tidak ada akhirnya; sadhana tidak terhitung jumlahnya; hanya ada sedikit kesempatan; waktu telah terlalu banyak terbuang. Tetapi kau bisa dengan mudah memenangkan pertempuran hidup, meskipun dengan segala rintangan ini.

Persenjatailah dirimu dengan kasih, yang merupakan inti dari semua ajaran kitab suci, tujuan dari berbagai jenis sadhana, pemanfaatan terbaik dari semua kesempatan dan merupakan cara yang paling menguntungkan untuk menggunakan waktu yang begitu berharga". Sebuah benih yang kecil menjadi sebatang pohon raksasa dengan banyak cabang dan buah. Mereka semua memiliki sumber asal mereka dalam benih. Begitu juga, karena kasih mencullah ciptaan. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri. Kekuatan dari daya tarik adalah Tuhan. Daya tarik dari kasih adalah Tuhan. Kasih adalah 'magnet Tuhan'.

Karena Sita adalah Bhoojata (putri dari ibu pertiwi), ia memiliki kekuatan magnet yang melekat dalam dirinya, yang mampu membuatnya mengangkat Úiva Dhanush tanpa bersusah payah. Hanyalah magnet Tuhan, Ram, yang mampu mengangkat dan menarik senarnya. Magnet Tuhan ada dalam semuanya; perbedaannya hanya terletak pada kekuatannya saja. Kekuatan daya tarik bisa dikembangkan dan di Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 480 tingkatkan melalui kasih.

Kembangkanlah rasa kesatuan bahwa kau dan aku adalah sama. Rasakanlah kebahagiaan dari kesatuan. **Tuhan ada dalam diri kalian.** Kalian adalah Tuhan. Saat kalian mengenali kebenaran ini, tidak akan keraguan sedikit pun. Pujian dan kecaman merupakan pantulan dari dalam diri. Keburukan dalam diri kalian terpantul sebagai keburukan pada diri orang lain. Orang yang saleh tidak pernah mengritik orang lain. Hanya orang yang jahat yang melakukan perbuatan yang tidak suci seperti itu. Warna yang kalian lihat tergantung pada warna kacamata yang kalian kenakan. Kenakanlah kacamata kasih, maka kalian akan melihat kasih di sekeliling kalian.

Kesalahan terletak pada 'dristhi atau pandangan' dan bukan pada 'srsthi atau ciptaan'. Janganlah terikat pada kritikan. Bila seseorang mengritik kalian dengan lantang, itu akan lenyap ditelan angin. Bila ia menuduh kalian, maka tuduhan itu akan kembali padanya. Bila ia mengritik tubuh kalian, ingatlah bahwa tubuh bersifat sementara dan bila ia mengritik atma kalian, ingattlah bahwa atma yang sama ada dalam orang yang

mengkritik tersebut. Orang, yang mengenali fakta ini, adalah pencari kebenaran. Manusia tidak mengenali ratusan kesalahan yang ada pada dirinya, tetapi selalu menemukan bahkan kesalahan paling kecil dari orang lain.

Keburukan dalam diri kalian akan terpantul sebagai keburukan pada diri orang lain. Pertama-tama introspeksilah diri kalian. Dengan cara itu pikiran akan menjadi murni. Jadi, kembangkanlah pikiran yang suci dengan mengembangkan kasih kalian. Kasih adalah prinsip yang mendasari semua nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip kasih adalah yang tertinggi. Semua agama besar di dunia menganjurkan kasih. Bahkan sebenarnya kasih merupakan dasar dari semua agama di dunia yang semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu pembebasan atau layam atau penyatuan. Bahkan sebenarnya pengertian dari kata agama juga sama. Agama (religion) berasal dari kata re + legio.

'Re' berarti kembali lagi dan 'legio' berarti 'untuk menyatukan'. Dengan demikian arti harfiah dari agama adalah untuk bersatu kembali dengan sumbernya. Swami mengatakan bahwa kasih adalah arus dasar dari 'sathya atau kebenaran', 'dharma atau kebajikan', 'santhi atau kedamaian', dan 'ahimsa atau tanpa kekerasan'. Sathya Narayana berkata : "Kasih sebagai perkataan adalah kebenaran. kasih sebagai tindakan adalah kebajikan. kasih sebagai pikiran adalah kedamaian. kasih sebagai pemahaman adalah tanpa kekerasan". Saat kalian mencampurkan semua pikiran kalian dengan 'kasih', maka kalian akan terbenam dalam 'kebenaran'.

Saat kalian mempraktikkan kasih 481 dalam kehidupan sehari-hari kalian, itu adalah 'dharma' (kebajikan). Saat kalian merasakan 'kasih' setiap saat, kalian akan tinggal dalam kedamaian. Saat kalian memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip 'kasih', kalian akan terendam dalam tanpa kekerasan. Kasih adalah dasar dari kedamaian pikiran. Kasih adalah tempat kelahiran dari 'kebenaran', dan 'kasih' yang di perlihatkan adalah perbuatan yang baik. Kasih adalah dasar utama dari tanpa kekerasan.

Itulah mengapa Swami amat sering mengatakan: Kasih adalah Tuhan dan Tuhan adalah kasih; oleh karena itu hiduplah dalam kasih. Kembangkanlah kasih yang suci dan rasakanlah Tuhan yang ada dalam diri kalian. Ini adalah kebudayaan Bharat. Dalam kata Bharat – 'Bha' berarti pancaran cahaya. Pancaran cahaya adalah Tuhan. 'Rat' berarti untuk mengasihi. Dengan demikian Bharat berarti 'Untuk mengasihi Tuhan'. Seseorang yang memiliki kasih untuk Tuhan adalah Bharatiya sejati. Kecerdasan dianugerahkan kepada manusia untuk mengetahui Tuhan, bukan untuk mengumpulkan kekayaan. Untuk apa kalian belajar? Kalian belajar untuk menyingkirkan kebodohan. Pendidikan yang sejati bertujuan untuk mengenyahkan kebodohan dan mengenali Tuhan.

Kasih adalah jalan agung yang akan membawa kalian menuju keadaan ketuhanan yang

tertinggi. Bila kasih diarahkan pada dunia yang hanya bersifat sementara, itu disebut sebagai 'Anuraag atau keterikatan'. Saat itu diarahkan pada Tuhan, itu adalah kasih sejati. Swami mengatakan, "Kasih hidup dengan memberi, memberi dan memberi. Itu tidak pernah menerima. Ini adalah perbedaan antara kasih- Ku dan kasih keduniawian, yang hanya ingin menerima. 'itulah mengapa kasih-Ku tidak pernah berkembang. Kasih-Ku adalah milik-Ku yang paling hebat". Sebarlah benih kasih dalam hati kalian dan itu akan tumbuh menjadi sebatang pohon yang besar pada waktunya. Tuhan itu satu. Janganlah pernah memelihara perbedaan mengenai keyakinan atau kasta.

Bawalah pesan kesatuan ke setiap rumah. Anggaplah kasih sebagai nafas hidup kalian dan sebagai tujuan utama dari keberadaan kalian. Kasih sejati melampaui tiga kategori waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan. Hanya kasih untuk Tuhan, yang merupakan kesatuan abadi yang tidak berubah, yang bisa disebut sebagai Prema. Segala kasih yang dihubungkan dengan tubuh memiliki unsur keegoisan di dalamnya. Kasih murni tidak pernah berubah. Swami mengatakan, "Kasih adalah tanpa rasa mementingkan diri sendiri dan diri adalah tanpa kasih". Ini berarti bahwa tidak ada pikiran mengenai diri, seperti 'aku' atau 'milikku', dalam kasih murni.

Pendeknya, kita bisa mengatakan bahwa kasih adalah kasih sayang, keperdulian dan pengorbanan. Kasih adalah berbagi, toleransi dan keprihatinan. Kasih adalah rasa memaafkan, pertimbangan, penahanan nafsu. Kasih adalah kemurahhatian, kelembutan, dan kesabaran. Kasih adalah simpati, persahabatan dan empati. Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 482 Kasih adalah seperti kebenaran, itu tidak pernah berubah dan abadi. Itu selalu ada di sana.

Kasih murni melihat kesatuan dan itu menghubungkan hati, sedangkan kasih keduniawian melihat perbedaan. Betapapun agungnya kasih seorang ibu untuk anaknya, itu merupakan sifat kasih keduniawian, karena sang ibu mengasihi anaknya karena anak tersebut adalah miliknya. Dalam kasih tidak ada ikatan. Swami mengatakan, "Diri mendapatkan dan melupakan, kasih memberi dan memaafkan".

Bila kita melihat-Nya dalam diri setiap orang, maka kita akan melihat Yang Satu dalam segalanya dan akan menjadi sangat mudah untuk "Mengasihi semua melayani semua", bahkan kepada orang asing, bahkan pada orang yang sakit-sakitan, bahkan pada orang miskin dan tidak berdaya, bahkan pada yang jelek (bukan hanya penampilannya tetapi juga pikirannya). Kasih melihat yang lainnya sebagai 'diri sendiri'. Kasih itu harus terus menerus dan berkesinambungan. Sneham adalah kasih yang mengikuti kalian seperti bayangan kalian, selalu ada kemana pun kalian pergi. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:321) mengatakan bahwa "Kasih tidak pernah memelihara gagasan tentang

balas dendam.

Saat gigi melukai lidah, apakah kau akan membalas dendam kepada pelaku yang salah? Tidak, karena keduanya adalah milikmu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri kalian". Kasih yang tidak mengharapkan hadiah, penghargaan, pengakuan atau ketenaran. Kasih ini melampaui kewajiban dan alasan. Itu tidak bersyarat; itu diberikan sama seperti matahari memberikan cahaya bagi semuanya. Swami mengatakan, "Saat kau mengasihi-Ku, kau mengasihi semuanya, karena kau mulai merasa dan mengetahui serta merasakan bahwa Aku ada dalam segalanya". Tanpa mengasihi Tuhan tidaklah mungkin untuk mengasihi semuanya.

Dengan mengasihi Tuhan, kasih kita dimurnikan karena akan diungkapkan kepada kita sejalan dengan waktu bahwa seluruh alam semesta ini hanyalah Tuhan semata. Swami mengatakan, "Melalui kasih kau bisa bersatu dengan lautan kasih. Dilihat melalui mata kasih, semua makhluk adalah indah, semua perbuatan itu merupakan kebaktian, dan semua pemikiran adalah tidak berdosa. Dunia adalah satu keluarga yang luas". Seluruh ciptaan muncul karena kasih. Sebuah benih yang kecil menjadi sebatang pohon raksasa dengan banyak cabang dan buah. Mereka semua memiliki sumber asal mereka dalam benih. Begitu juga, karena kasih muncullah ciptaan. Kasih adalah Tuhan, hiduplah dalam kasih. Kembangkanlah kasih.

Kasihilah semua orang sepenuh hati. Hanya bila kasih dimanifestasikan, kalian akan mendapatkan realisasi diri. Manusia tidak bisa hidup tanpa kasih. Prinsip kasih ini adalah Hiranyagarbha. Hiranyagarbha ini terletak pada sisi sebelah kanan 483 dari tubuh manusia sedangkan jantung fisik terletak di sebelah kiri. Hiranyagarbha, yang terletak pada tubuh sebelah kanan selalu benar. Itu abadi, agung, dan melingkupi segalanya. Itu tidak hanya ada dalam diri manusia, tetapi juga ada dalam burung, binatang buas dan makhluk hidup lainnya. Veda menyatakan: "Eswara Sarvabhoothanam" (Tuhan ada dalam diri setiap makhluk hidup), "Isavasyam Idam Jagat" (Tuhan melingkupi seluruh kosmos).

Kasih merupakan pantulan dari Hiranyagarbha dan berasal darinya. Ketiga prinsip reaksi, gema dan pantulan juga berasal dari hiranyagarbha. Tidak mampu mengenali identitasnya yang sejati, manusia menghabiskan hidupnya dalam pengejaran kesenangan yang bersifat sementara, berlalu dengan cepat, dan hanya berlangsung sekejap saja. Emas kehilangan nilai, kecermelangan dan identitasnya saat dicampurkan dengan logam yang berbeda seperti perak, perunggu dan tembaga.

Begitu juga dengan hati, yang akan kehilangan nilai, kecemerlangan dan identitasnya atas hubungannya dengan keinginan keduniawian. Ini adalah keadaan manusia

sekarang ini. Manusia berperilaku seperti seorang raksasa, setan dan seekor binatang buas karena ia melupakan sifat ketuhanannya. Kasih Tuhan berasal dari hiranyagarbha. Kasih Tuhan yang tanpa pamrih ini hidup dengan memberi dan selalu memaafkan, sedangkan kasih yang egois hidup dengan mendapatkan dan melupakan. Kasih agung seperti itu amatlah penting bagi manusia. 9.4.14 Teologi Mendeskripsikan Esensi Agama Searti dengan Kasih Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:322) mengatakan bahwa menjernihkan arti dari agama, Swami kembali lagi pada akar kata Latin-nya dan berkata, "Agama (religion) terdiri dari dua bagian, 're' yang berarti kembali 'lagi' dan 'ligio' berarti 'bersama-sama atau bersatu'. Oleh karena itu, agama berarti untuk bersatu dengan Tuhan.

Orang-orang berpikir bahwa agama adalah kumpulan dari doktrin dan peraturan yang ketat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini benar-benar salah. Tujuan suci dari agama adalah untuk mengingatkan orang-orang akan asal mereka yang suci dan menuntun mereka kembali pada Tuhan". Kasih adalah kekuatan yang paling hebat di alam semesta ini! Itu sebenarnya adalah Tuhan karena, "Tuhan adalah kasih, dan kasih adalah Tuhan".

itu termanifestasikan sebagai energi elektromagnetik dan kekuatan daya tarik yang mengatur segalanya mulai dari partikel sub atom sampai pada planet, bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Itu sebenarnya adalah gel yang merekatkan segalanya. Swami mengatakannya dengan rapi dan padat: "Dunia tidak akan ada tanpa kasih; kasih adalah semen yang merekatkan semuanya. Semuanya merupakan perwujudan dari kasih, dan Tuhan bertempat tinggal sebagai kasih dalam hati setiap orang". Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 484 Kasih bermanifestasi sebagai kasih sayang, simpati, pikiran yang lapang, kemurahhatian, rasa memaafkan, kerendahhatian dan toleransi. Salah satu dari petuah yang Yesus berikan kepada para pengikut-Nya adalah, "Dengan ini manusia harus mengetahui bahwa kalian adalah murid-Ku, bila kalian memiliki kasih untuk yang lain".

Sathya Narayana berkata : "Kedamaian berasal dari hati. Manusia bisa merasakan kedamaian dan rasa aman hanya bila hatinya di penuh dengan kasih. Kasih adalah Tuhan, kasih adalah alam, kasih adalah kehidupan dan kasih adalah nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Tanpa kasih, manusia sama dengan sesosok mayat". Swami mengatakan bahwa sekarang ini manusia dijangkiti dengan tujuh jenis penyakit. 1) Bisnis tanpa moralitas. 2) Politik tanpa prinsip. 3) Pendidikan tanpa karakter. 4) Mementingkan tanpa usaha. 5) Kemanusiaan tanpa kebaikan. 6) Ketakwaan tanpa keyakinan. 7) Pemujaan tanpa pengorbanan.



Lebih lanjut Swami mengatakan bahwa untuk menyingkirkan ketujuh penyakit di atas, kasih adalah satu-satunya cara. Kasih adalah Tuhan. Saat kasih dikembangkan, tidak akan ada tempat bagi kebencian. Ketidakadilan akan menjauh. Orang-orang tidak akan terlibat dalam kepalsuan. Mereka tidak akan melakukan perbuatan dan orang-orang akan mengikuti jalan yang baik. Oleh karena itu, anggaplah kasih sebagai Tuhan. Buddha menyatakan: Ahimsa adalah kebaikan yang paling utama. Sathya Sai menyatakan: Hanya kasih yang merupakan bentuk Tuhan. Swami menjelaskannya seperti ini: Bila ada gula pada dasar gelas yang berisi air, kalian bisa membuat seluruh air menjadi manis dengan mengaduk gula tersebut dan mencampurnya dengan air.

Begitu juga, hati kalian layaknya sebuah gelas. Pada dasarnya terdapat Tuhan. Ambilah sendok buddhi. Aduklah hati dengan proses sadhana. Lalu Tuhan yang ada di dalam hati akan beredar ke seluruh tubuh. Maka seluruh tindakan, perkataan, cara berjalan dan pikiran kalian akan menjadi manis. Kalian akan menjadi manis secara keseluruhan. Sadarilah bahwa rasa manis tersebut ada dalam hati kalian. Alihkanlah kecerdasan kalian ke dalam dan temukanlah rasa manis tersebut dengan memenuhi kecerdasan kalian dengan kasih. Kasihilah semua. Kasih adalah satu-satunya milik Tuhan. Itu bukanlah milik manusia. Itu bukanlah barang dagangan.

Itu berasal dari hati. Hanya itu yang bisa disebut sebagai Tuhan. Kasih Tuhan berbeda dengan ikatan manusia. Itu abadi. Itu ada di mana-mana. Buatlah itu sebagai cita-cita tunggal kalian. Itu melekat dalam diri kalian. Manifestasikanlah dengan cara yang benar. 485 "Kasih adalah Tuhan; Tuhan adalah kasih. Di mana ada kasih, di sana pasti ada Tuhan. Cintailah lebih banyak orang lagi; cintailah mereka dengan lebih dalam; ubahlah kasih menjadi pelayanan; ubahlah pelayanan menjadi pemujaan; itu adalah sadhana tertinggi.

Tidak ada makhluk hidup yang tidak memiliki percikan kasih; bahkan orang gila mencintai seseorang atau sesuatu dengan dalam. Kau harus mengenali kasih ini sebagai sebuah pantulan dari perwujudan Prema (Premaswarupa), dari Tuhan yang berdiam dalam hatimu. Tanpa mata air kasih tersebut yang meluap-luap dalam hatimu, kau tidak akan terdorong untuk mencintai sama sekali. Kenalilah mata air tersebut, bergantunglah pada mata air tersebut. Kembangkanlah potensinya, cobalah mengairi seluruh dunia dengan mata air tersebut, cobalah untuk menghindari campur tangan dari diri di dalamnya, janganlah mengharapkan balasan dari orang yang kau beri kasih tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, janganlah menciptakan golongan atau memperlihatkan kebencian. Lihatlah kebaikan dalam diri orang lain dan kesalahan dalam dirimu. Pujalah orang lain karena ada Tuhan dalam diri mereka; pujalah dirimu sendiri sebagai perwujudan dari Tuhan. murnikanlah hatimu sehingga Tuhan bisa bersemayam di

dalamnya”, demikian wejangan Sathya Narayana. Swami mengatakan bahwa Tuhan tidak membuat perbedaan antara yang jauh maupun yang dekat dengan-Nya. Keyakinan seseorang harus dialamatkan dengan benar. Keyakinan haruslah teguh, total dan terbebas dari keraguan.

Surat keyakinan juga harus memiliki stempel kasih (prema). Itu haruslah kasih yang tanpa pamrih. Kasih yang egois akan sia-sia. Saat keyakinan yang kuat dihubungkan dengan kasih yang tanpa pamrih, doa-doa yang di alamatkan pada Bhagawan akan sampai pada-Nya. Syarat utama untuk menumbuhkan kasih adalah dengan menyingkirkan keraguan dan rasa tidak percaya dan mengembangkan keyakinan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:324) mengatakan bahwa bahkan Aktivitas Keduniawian akan Menjadi Spiritual bila Kalian Memiliki Kasih. Hanyalah Tuhan yang melindungi dan menopang segalanya. Nyalakanlah cahaya kasih dalam diri kalian.

Bahkan aktivitas keduniawian akan menjadi spiritual bila kalian memiliki kasih. Kalian bisa mengerjakan pekerjaan kantor atau bisnis kalian, kalian juga bisa menjaga keluarga kalian; tetapi apa pun yang kalian lakukan, lakukanlah sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Itu adalah ketakwaan sejati. Kemana pun kalian pergi, janganlah menawarkan objek material kepada Tuhan. Kalian seharusnya hanya mempersembahkan kasih murni dan pengorbanan kalian. Hubungan antara seorang bhakta dan Tuhan hanyalah melalui hati ke hati dan kasih ke kasih.

Dengan mempersembahkan perhiasan kalian akan membuat Tuhan menjadi seperti seorang pengemis. Kalian harus selalu mengingat bahwa Tuhan itu Mahabesar bukannya pengemis (God is bigger never Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman 485 “Kasih adalah Tuhan; Tuhan adalah kasih. Di mana ada kasih, di sana pasti ada Tuhan. Cintailah lebih banyak orang lagi; cintailah mereka dengan lebih dalam; ubahlah kasih menjadi pelayanan; ubahlah pelayanan menjadi pemujaan; itu adalah sadhana tertinggi.

Tidak ada makhluk hidup yang tidak memiliki percikan kasih; bahkan orang gila mencintai seseorang atau sesuatu dengan dalam. Kau harus mengenali kasih ini sebagai sebuah pantulan dari perwujudan Prema (Premaswarupa), dari Tuhan yang berdiam dalam hatimu. Tanpa mata air kasih tersebut yang meluap-luap dalam hatimu, kau tidak akan terdorong untuk mencintai sama sekali. Kenalilah mata air tersebut, bergantunglah pada mata air tersebut. Kembangkanlah potensinya, cobalah mengairi seluruh dunia dengan mata air tersebut, cobalah untuk menghindari campur tangan dari diri di dalamnya, janganlah mengharapkan balasan dari orang yang kau beri kasih tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, janganlah menciptakan golongan atau memperlihatkan

kebencian. Lihatlah kebaikan **dalam diri orang lain** dan kesalahan dalam dirimu. Pujalah orang lain karena ada Tuhan dalam diri mereka; pujalah dirimu sendiri sebagai perwujudan dari Tuhan. murnikanlah hatimu sehingga Tuhan bisa bersemayam di dalamnya”, demikian wejangan Sathya Narayana. Swami mengatakan bahwa Tuhan tidak membuat perbedaan antara yang jauh maupun yang dekat dengan-Nya. Keyakinan seseorang harus dialamatkan dengan benar. Keyakinan haruslah teguh, total dan terbebas dari keraguan.

Surat keyakinan juga harus memiliki stempel kasih (prema). Itu haruslah kasih yang tanpa pamrih. Kasih yang egois akan sia-sia. Saat keyakinan yang kuat dihubungkan dengan kasih yang tanpa pamrih, doa-doa yang di alamatkan pada Bhagawan akan sampai pada-Nya. Syarat utama untuk menumbuhkan kasih adalah dengan menyingkirkan keraguan dan rasa tidak percaya dan mengembangkan keyakinan. Sathya Narayana dalam Ranvir Singh (2005:324) mengatakan bahwa bahkan Aktivitas Keduniawian akan Menjadi Spiritual bila Kalian Memiliki Kasih. Hanyalah Tuhan yang melindungi dan menopang segalanya. Nyalakanlah cahaya kasih dalam diri kalian.

Bahkan aktivitas keduniawian akan menjadi spiritual bila kalian memiliki kasih. Kalian bisa mengerjakan pekerjaan kantor atau bisnis kalian, kalian juga bisa menjaga keluarga kalian; tetapi apa pun yang kalian lakukan, lakukanlah sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Itu adalah ketakwaan sejati. Kemana pun kalian pergi, janganlah menawarkan objek material kepada Tuhan. Kalian seharusnya hanya mempersembahkan kasih murni dan pengorbanan kalian. Hubungan antara seorang bhakta dan Tuhan hanyalah melalui hati ke hati dan kasih ke kasih.

Dengan mempersembahkan perhiasan kalian akan membuat Tuhan menjadi seperti seorang pengemis. Kalian harus selalu mengingat bahwa Tuhan itu Mahabesar bukannya pengemis (God is bigger never Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 486 beggar**). Jadikanlah kasih sebagai asas yang mendasari apa pun yang kalian lakukan. Dengan kasih dan ketakwaan, bahkan sebuah sadhana kecil akan mendatangkan hasil yang agung. Kasih adalah sebuah kipas, yang akan membuat kalian bersinar dengan sinaran Tuhan.

Prema (kasih) adalah satu- satunya senjata yang bisa kalian gunakan untuk mencapai jalan Tuhan dan membuat hidup kalian berguna. Kasih yang Sempit dan Egois Sama Halnya Seperti Bola Lampu Kamar Tidur. Pancaran cahaya dari cahaya listrik adalah sama dengan aliran listrik yang mengalir dalam bola lampu. Cahaya yang memancar dari bola lampu bisa disamakan dengan pancaran cahaya atma yang bersinar dalam diri individu. Cahaya tidak memiliki bentuk atau wujud, tetapi bola lampu memiliki berbagai macam

bentuk dan kekuatan. Sebuah bola lampu pijar memiliki sebuah bentuk khusus; sebuah lampu neon memiliki bentuk yang lain lagi.

Bola lampu di ruang makan mungkin akan amat terang; tetapi bola lampu di kamar tidur mungkin amat redup. Karena kebodohan, kalian mungkin akan berpikir bahwa bila aliran listrik yang mengalir di bola lampu yang di ruang makan maupun kamar tidur adalah sama, lalu mengapa ada perbedaan cahaya? Perbedaannya terletak pada bola lampunya. Serupa dengan contoh di atas, ada perbedaan dalam ungkapan kasih pada hati yang berbeda. Bila kasih kalian utuh, penuh dan lengkap, kalian akan mampu memanasifasikan pancaran sinar atma secara penuh yang akan bersinar dengan terang.

Bila kalian memiliki kasih yang sempit dan egois, itu akan menjadi serupa seperti bola lampu kamar tidur. Itu bukanlah masalah aliran listrik; sumber energi yang menyediakan betapa pun banyaknya aliran listrik sudah tersedia dan siap. Kalian harus mengganti bola lampunya untuk mendapatkan cahaya yang lebih terang. Bila kalian dipenuhi dengan kecemburuan, maka kekuatan cahayanya akan menjadi sangat redup. Bila kalian memiliki pancaran kasih yang tanpa pamrih, maka kekuatannya akan menjadi seperti sebuah bola lampu 1000 watt. Oleh karena itu, kembangkanlah kasih kalian; adalah mungkin untuk mengenali Tuhan hanya dengan bantuan kasih.

Kebencian adalah Sama Seperti Kebutaan. Untuk bisa melihat bulan, kalian tidak perlu menyorotkan lampu senter ke arahnya. Melalui cahaya bulan itu sendiri kalian sudah bisa melihat bulan. Bila kalian ingin melihat dan merasakan Tuhan yang merupakan kasih itu sendiri, maka hanya melalui kasih kalian mampu melihat-Nya. Tidaklah mungkin untuk melihat-Nya bila kalian dipenuhi dengan kebencian. Itu adalah hal yang sangat bertentangan dengan kasih. Kebencian adalah sama seperti kebutaan. Betapapun kuat cahaya yang kalian pancarkan kepada orang buta, ia tidak akan mampu melihat cahaya tersebut.

Selama kalian masih memiliki sifat-sifat buruk, Tuhan, yang berada amat dekat, tidak akan mampu dirasakan. Saat kalian terbebas dari kecemburuan, egoisme dan kebencian, kalian akan mampu secara langsung merasakan pancaran Tuhan. Seseorang 487 yang telah membuka mata kebijaksanaannya akan bersinar dengan kehadiran Tuhan. Seseorang yang menutup matanya dengan kebodohan tidak akan mampu menyadari Tuhan. Dengan menutup mata, kalian harus mencari ke mana-mana, handuk yang terletak di depan kalian. Bila kalian membuka mata, kalian akan mampu mengambilnya dengan segera.

Seorang Jnani, orang yang bijaksana, yang matanya terbuka pada Tuhan dan tidak terselimuti kebodohan, merasakan Tuhan secara langsung dan meraih-Nya. Kehebatan

Sejati Terletak pada Mencintai Orang yang Menyakiti Kalian. Kalian boleh memuja Tuhan dalam bentuk dan nama apa pun. Tuhan tidaklah memperdulikan kasta atau komunitas kalian. Tuhan hanya mengharapkan kasih. Kalian tidak perlu melakukan penebusan dosa atau melakukan praktik spritual yang keras. Kalian bisa menumbuhkan kasih dengan mudah. Kasih **ada dalam diri kalian**. Kasih, yang sudah ada, perlu untuk dikembangkan. Kalian harus berbagi kasih ini dengan semua orang. Kalian bahkan juga harus mengasihi orang yang membenci kalian.

Tidak ada kehebatan dalam menyakiti orang yang telah menyakiti orang lain. Kehebatan sejati terletak dalam mengasihi orang yang menyakiti kalian. Siapakah Hindu, Muslim, Sikh atau Kristen sejati? Ia yang merupakan **seorang Kristen sejati, seorang** Sikh sejati, seorang Hindu sejati dan seorang Muslim sejati, adalah yang menumbuhkan kasih dalam padang hatinya. Akan tetapi, sekarang ini tidak seorang pun menaburkan benih kasih dalam hatinya.

Lalu bagaimana bisa kalian berharap untuk memanen kasih? Dalam kata H-I- N-D-U, H berarti kerendahhatian (Humility), I untuk individu (Individuality), N untuk Nasionalitas (Nationality), D untuk Ketuhanan (Divinity) dan U untuk kesatuan (Unity). Seorang Hindu sejati adalah yang memiliki sifat-sifat ini di dalam dirinya. Kasih adalah prinsip yang mendasari kelima sifat-sifat ini. Seorang Hindu atau Muslim atau Kristen sejati haruslah menjadi perwujudan kasih. Orang-orang Muslim berdoa "Allah Ho Akbar", yang berarti Tuhan itu hebat. Islam berarti 'kedamaian'. Jadi seorang muslim sejati adalah orang yang menjalani hidup yang damai. Kedamaian berasal dari sebuah hati yang penuh dengan kasih.

Tanpa kasih seseorang **tidak akan bisa mendapatkan** kedamaian. Jadi untuk kasta, keyakinan atau agama apa pun kasih adalah dasarnya. Kasih adalah Sivam dan Mangalam, yang berarti keberuntungan. Kasih tidaklah melukai siapa pun. Yang tidak melukai disebut sebagai Sivam. Manusia yang tidak memiliki kasih adalah Savam (mayat). Orang yang memiliki kasih adalah Sivaswarupa (perwujudan dari keberuntungan). Sama seperti dua buah sayap yang amat penting bagi seseekor burung untuk bisa terbang di angkasa, dua buah roda agar sepeda bisa bergerak, prema (kasih) dan seva (pelayanan) amatlah penting bagi manusia untuk mencapai tujuannya.

Tidak ada **manfaat yang bisa didapatkan** bila melakukan pelayanan tanpa adanya kasih. Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 488 Para perwujudan kasih agung! Kasih itu tidak ada duanya. Bila kasih ini di arahkan pada dunia, itu di sebut sebagai anuraaga (ikatan) dan bila diarahkan pada Tuhan itu disebut sebagai prema (kasih penuh ketakwaan). Kasih adalah hasil dari kasih. Kasih hanya bisa

di setarakan dengan kasih.

Itu melampaui ungkapan kata-kata dan sebaliknya. Kasih suci seperti itu hanya bisa dipasangkan dengan kasih. Itu lebih manis dari Amerta, yang digambarkan oleh kitab suci sebagai hal yang paling manis. Kasih adalah buah yang tumbuh dari pohon nama Tuhan. Prinsip kasih memproklamkan kesatuan antara nama dan bentuk. Brahma adalah bentuk kasih. Brahma diliputi dengan kasih. Kasih sesuai dengan kasih adalah hukumnya. Saat seseorang yang benar-benar tenggelam dalam kasih, ia memenuhi syarat untuk bersatu dengan Tuhan. Prinsip atma membuatnya turun ke bumi (Bhuloka) dari surga (Go-loka) untuk menyebarkan prinsip kasih **di antara umat manusia.**

Maka, setiap orang harus mempelajari sifat alami dari kasih. Semakin habat kasih seseorang kepada Tuhan, semakin besar kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tersebut. Kebahagiaan yang di alami oleh seseorang menyusut ukurannya karena penciutan kasihnya. Bila manusia menginginkan kebahagiaan abadi, ia harus menumbuhkan kasih satu arah kepada Tuhan. Kebahagiaan muncul dari kasih **. Tidak akan ada** kegembiraan dalam sebuah hati yang kering dan tandus. Itulah mengapa para gopika memohon kepada K    : "Oh K    , mainkanlah seruling ajaib-Mu sehingga musik agung yang dihasilkan akan membasahi hati kami yang tandus dengan aliran amerta sehingga membuat benih kasih berkecambah.

Semoga matahari K     menyinari hati kami yang tertutupi oleh awan gelap. Semoga kasih membuat rangkaian bunga dari bunga yang tersebar dalam hati kami". (Puisi). Kasih adalah kekuatan yang paling penting. Kasih adalah prinsip yang mengatur. Hanya bila berlian kasih bersinar dalam hati seseorang pemikiran yang suci dan agung mengenai Tuhan akan muncul pikirannya. Berlian kasih ini hanya bisa di dapatkan dari toko kasih, di jalan kasih, dalam kerajaan kasih. Penuhilah hati kalian dengan kasih. Kasih yang berdasarkan pada ketertarikan pribadi tidak bisa disebut sebagai kasih agung. Kasih suci itu berdasarkan pada keadaan yang melupakan **diri secara total dan** hanya memikirkan tentang kerinduan pada Tuhan.

Pada zaman dahulu, para rsi hidup di hutan yang dipenuhi dengan binatang-binatang liar dan melaksanakan penebusan dosa. Bagaimana bisa mereka hidup dalam kedamaian di antara binatang-binatang ini? Karena para rsi dipenuhi dengan kasih agung, mereka bisa meluaskan kasih itu pada binatang-binatang liar tersebut dan mengubah mereka menjadi makhluk kasih. Para rsi tidak memiliki senjata yang mematikan. Mereka hanya menggunakan senjata kasih, yang bahkan bisa mengubah sifat binatang liar. 489 Akan tetapi, manusia zaman sekarang bertindak seperti binatang buas.

Manusia menjadi seekor binatang buas pada zaman Kali ini. Kasih sayang dan kasih menghilang. Hidup yang suka pamer adalah yang marak sekarang ini. Manifestasi dari kasih sejati benar-benar menghilang. Semua orang boleh mengaku kalau mereka mengasihi Tuhan. Dalam satu juta orang paling-paling hanya ada satu orang yang benar-benar mengasihi Tuhan. Kasih yang sejati tidak akan terpengaruh oleh kegembiraan dan penderitaan. Mencemooh Tuhan pada saat menghadapi kesulitan dan memuja Tuhan pada saat mendapatkan kegembiraan tidak bisa di sebut sebagai kasih yang sejati kepada Tuhan.

Kasih yang agung adalah yang tidak akan bergeming di hadapan kesulitan dan tidak akan merasa puas atas kemakmuran dan tetap tenang dalam situasi apa pun. Hidup penuh dengan perubahan, yang bersifat sementara. Hanya kasih agung yang kekal dan abadi. Manusia harus berusaha untuk menjadi perwujudan kasih. Saat ia dipenuhi dengan kasih, seluruh dunia akan dirubah menjadi **dunia yang dipenuhi dengan** kasih. Dunia akan diketuhankan (Brahmamayam). Kosmos dilingkupi oleh Tuhan. Tetapi ini hanya bisa disadari setelah manusia dipenuhi dengan kasih. Selama ia dipenuhi dengan kebencian, dunia akan tampak sebagai **dunia yang dipenuhi dengan** kebencian.

Hanya bila kasih dikembangkan dualitas dari kebaikan dan keburukan bisa dilampaui dan kegembiraan atas kesatuan dengan Tuhan akan bisa dialami. Bagaimana agar prinsip kasih ini bisa dikembangkan dalam diri manusia? Anil Kumar (dalam pidatonya tadi) memperhatikan bahwa api muncul dari dua batang kayu yang saling digesekkan. Apakah dengan hanya menggesekkan kedua batang itu semata akan menghasilkan api? Tidak. Harus disadari bahwa api sudah terpendam dalam kedua batang kayu tersebut.

Api muncul dengan menggesekkan kedua batang kayu tersebut karena api telah terpendam dalam kedua batang kayu tersebut. Api tersebut terpendam dan tidak bisa dilihat. Api yang terpendam dalam kayu termanifestasikan melalui "sadhana" (proses menggesekkan kedua batang kayu tersebut). Apa yang disimbolkan oleh kedua batang kayu tersebut? Tubuh manusia sama seperti batang kayu. Dalam tubuh yang bersifat sementara ini, api jñàna hadir dalam bentuknya yang amat halus di seluruh tubuh. Bila kalian melihat kedua telapak tangan, ada api yang terpendam pada masing-masing tangan tersebut.

Saat kalian saling menggesekkan kedua telapak tangan tersebut, tindakan itu akan menghasilkan panas. Panas muncul dari panas yang terpendam pada kedua telapak tangan dan bukan dari sumber luar. "Melalui proses pemahaman, kebenaran akan muncul. Melalui Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 490 proses pengadukan dadih susu, mentega yang akan didapatkan". Dari

manakah asal mentega? Mentega aslinya ada dalam susu tetapi itu hanya bisa didapatkan setelah susu dirubah menjadi dadih dan dadih tersebut kemudian diaduk.

Mentega, yang terpendam dalam susu, dipisahkan dari dadih susu, sehingga tidak akan bercampur dengan dadih susu tersebut. Begitu juga, dalam tubuh manusia sebuah kekuatan agung melingkupi seluruh bagian tubuh, yang setelah mengalami penglihatan akan Tuhan (Saakshaatkaara) tidak akan terikat pada tubuh. Di katakan: Tubuh layaknya sebuah kuil bagi jiwa yang mendiami (dehi). Maka, itu harus digunakan dengan baik. Kalian harus mengembangkan sifat-sifat yang baik. Kalian harus menjadi sebuah sumber perbuatan-perbuatan baik. Selaras dengan kemurnian dari sebuah kuil, kekuatan Tuhan akan termanifestasikan.

Setiap orang yang memasuki kuil akan segera melihat menara kuil dan tidak langsung melihat dewa-dewa yang ada di dalam. Kuil tersebut akan mengingatkan manusia tentang dewa-dewa yang ada di dalam. Seorang dokter akan mengingatkan tentang penyakit kalian. Sedangkan, seorang pengacara akan mengingatkan kalian tentang perkara kalian. Dengan cara yang sama, saat kalian melihat tubuh kalian, kalian harus mengingat Tuhan. Adalah untuk mengingatkan orang-orang di pedesaan untuk memikirkan Tuhan sehingga kuil-kuil kuno dibangun, yang tingginya melebihi bangunan-bangunan lain. Itu adalah hal pertama yang akan dilihat oleh para penduduk desa saat mereka bangun di pagi hari.

Dengan melihat puncak menara, secara otomatis akan membangkitkan perasaan pemujaan. Harus di sadari bahwa bukanlah perasaan gila yang menginspirasi orang-orang zaman dulu untuk membangun kuil yang megah dengan biaya yang amat besar. Menara kuil yang bertingkat-tingkat ini dibangun agar mereka bisa secara terus menerus membangkitkan pemikiran-pemikiran suci tentang Tuhan dalam pikiran orang-orang. Sekarang ini, pikiran orang-orang dipenuhi dengan berbagai pemikiran yang salah dan mereka menyia-nyiakan waktu mereka dalam pengejaran hal-hal keduniawian yang tidak berguna. Maka, keperluan yang utama adalah untuk mengembangkan kasih di antara orang-orang.

Kasih ini tidak boleh dihubungkan dengan fisik atau duniawi. Terdapat banyak jenis hubungan antara orang lain dengan yang lain dalam kehidupan mereka. Hubungan-hubungan tersebut tidak lahir bersama mereka. Sebelum dilahirkan, siapakah ibu dan siapakah anak? Sebelum pernikahan, siapakah suami dan siapakah istri? Hubungan antara suami dan istri hanya muncul setelah perkawinan. Hanya setelah seseorang dilahirkan, hubungan antara anak dan ibu akan muncul. Hubungan-hubungan ini akan terus berlanjut dalam kehidupan seseorang, yang akan muncul dan menghilang. Hanya Tuhan yang selalu bersama kalian, di dalam dan di sekitar kalian sebelum kalian



dilahirkan dan selama perjalanan hidup kalian.

Tanamkanlah dalam pikiran kebenaran dasar dan permanen ini. Kelahiran dan kematian hanya berhubungan dengan tubuh dan bukan dengan atma. Kuil mungkin saja akan dibangun dan akan runtuh, tetapi Tuhan tidak berubah dan abadi. Tuhan yang abadi berdiam dalam kuil tubuh manusia. Semua hubungan itu bersifat tidak penting dan bersifat sementara. Maka, setiap orang harus melaksanakan tugas-tugasnya. Selama seseorang terlibat dalam hidup keduniawian, hubungan antara ibu dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan yang sejenisnya harus dikenali fenomena alami. Semua hubungan ini tidak abadi. Perrpisahan akan terjadi cepat atau lambat.

Tetapi antara kalian dan Tuhan, tidak akan ada perpisahan kapan pun. Bahkan meskipun kalian melupakan Tuhan, Tuhan tidak akan melupakan kalian. Oleh karena itu, kalian harus mengembangkan keyakinan kepada Tuhan dan menumbuhkan kasih. Tri Murti Agama dan Teologi serta Perubahan Paradigma Zaman **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 492 BAB X SIKAP OBJEKTIF SEORANG TEOLOG 10.1 Para Teolog Harus Jujur, Objektif, dan Bertanggung-jawab Sejak awal keberadaan umat manusia hingga saat ini, manusia telah mengalami perkembangan yang luar biasa terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pikiran manusia yang selalu berputar-putar untuk menembus segala fenomena yang menyembunyikan rahasia. Akhirnya **manusia tidak saja mampu** meng- ungkap segala sesuatu **yang tersembunyi di balik** berbagai fenomena, namun sekaligus manusia juga menyusun pengetahuan yang tendensius agar segala keinginan manusia mudah terpenuhi. Termasuk juga manusia menyusun pengetahuan teologis yang tendensius, mereka mulai memasukkan unsur kepentingan pribadi, seperti upaya untuk mendapat jumlah penganut yang lebih banyak.

Mereka mulai menyusun pengetahuan dengan memanipulasi kata-kata atau sabda Tuhan, mereka mencampurkan sabda Tuhan yang suci yang murni berisi kebahagiaan dan kedamaian semesta dan universal dengan konsep properti, konsep perdagangan, konsep konflik kepentingan, konsep konflik politik. Akhirnya, pengetahuan teologis yang tadinya suci yang berisi amanat kebahagiaan dan kedamaian suci, akhirnya menjadi alat pemecah- belah manusia. Karena teologi yang diterapkan oleh kelompok agama tertentu sedikit demi sedikit mulai berisi pelecehan terhadap cara-cara yang tidak berkenan di hati kelompok mereka masing-masing.

Masing-masing kelompok mulai mengklaim dirinya sebagai bangsa pilihan, agama pilihan, agama yang direstui oleh Tuhan, sementara agama yang lainnya dianggap

sebagai agama sesat yang dibenci Tuhan, dan kepada penganutnya hanya punya satu pilihan yaitu neraka jahanam. Percampuradukan antara hal agamis dan teologis dengan hal-hal yang bermuatan kepentingan seperti ini, paling mencolok adalah pada penggolongan agama atas agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya. Tiga agama, yaitu agama Yahudi, Kristen, dan Islam (sebagai rumpun agama Smit) digolongkan sebagai agama langit, sementara itu agama Hindu, Buddha, Mezora, Kong Hu Chu, dan lainnya adalah agama bumi yang secara samar digolongkan pada agama buatan manusia yang tidak direstui oleh Tuhan. Bagaimana klasifikasi agama seperti ini dapat dipertanggung-jawabkan secara intelektual. Betapa tidak adilnya dan tidak logisnya pembagian agama atas agama langit dan agama bumi semacam ini.

Penggolongan semacam ini bukannya menunjukkan peningkatan kualitas kecerdasan manusia, tetapi menunjukkan kemunduran intelek tual manusia. 493 Mengapa demikian? Sebab jika benar agama Hindu, Buddha, Mezora, Kong Hu Chu dan lainnya adalah agama buatan manusia yang tidak direstui oleh Tuhan, hal itu mengandung konsekuensi logis adanya kesimpulan-kesimpulan silogistis, yaitu bahwa Tuhan telah kalah bersaing dengan manusia dalam mendirikan agama. Buktinya, tanpa restu Tuhan, manusia dapat mendirikan agama.

Akan lebih malu lagi, jika ternyata agama yang dirikan oleh Tuhan gagal mendidik manusia menjadi manusia-manusia yang bajik atau manusia yang mulia. Karena itu agama dan terutama hal teologi sebagai suatu pengetahuan ilmiah, sudah patut dikaji ulang sebagai sesuatu ketentuan pengetahuan ilmiah yang paling tidak terdiri dari tiga pertimbangan, yaitu pertimbangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Apakah artinya agama itu jika hanya baik untuk dikatakan tetapi tidak enak untuk dilaksanakan. Apakah artinya jika suatu agama dijunjung tinggi setinggi langit, tetapi tidak mampu menjadikan manusia lebih baik.

Sebagai pengetahuan ilmiah teologi memiliki pertanggung-jawaban ilmiah tentang aksiologi (nilai, manfaat) dari bangunan ilmu teologi. Bahkan teologi justru secara aksiologis harus mampu membuktikan dirinya bahwa teologi itu memiliki nilai dan manfaat bagi manusia. Jika teologi ternyata tidak memiliki manfaat, maka suatu saat **tidak ada manusia yang** ingin mempelajari teologi. Gejala ini sudah nampak di Barat, teologi telah dikemas sedemikain rupa di Barat dengan benteng-benteng pertahanan apologi yang sistematis.

Namun kecerdasan epistemologis **dari generasi ke generasi** semakin cerdas dan menuntut pertanggung-jawaban prosedur sistem epistemologis, akhirnya banyak prosedur epistemologi Barat tidak dapat dipertanggung-jawabkan, bahkan oleh

sebagian kaum intelektualnya dianggap sebuah epistemologi teologi Barat tidak masuk akal. Hingga mereka memandang Tuhan teologi Barat sebagai Tuhan yang telah mati. Bahasa yang sinistis ini tidak boleh dipandang sepintas lalu saja, kritik sinistis ini lahir karena ketidakmasukakalan epistemologi teologi Barat.

Jika Barat benar-benar jujur menganggap bahwa teologi adalah pengetahuan ilmiah, maka teologi Barat sudah dapat dibuktikan kesalahannya (paling tidak kekurangannya). Karena itu secara ilmiah juga teologi Barat sudah pantas direvisi oleh para teolog Barat. Teologi Barat mestinya perlu menengok keberhasilan-keberhasilan aksiologis dari sistem teologi kepercayaan masa lalu tanpa menghina atau melecehkannya. Teologi Barat sudah pantas menghentikan klaim sebagai teologi paripurna dengan mengatakan bahwa teologi monoteisme Kristen dengan Yesus sebagai Tuhan adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk mencapai keselamatan.

Selama teologi Barat mencantumkan hanya Yesus adalah jalan satu-satu bagi manusia untuk mencapai keselamatan, maka selama itu gugatan terhadap epistemologi Barat akan tetap ada. Kecuali teologi Sikap Objektif Seorang Teolog **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 494 Barat menyatakan bahwa; "Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan sekaligus tujuan bagi umat Kristen", epistemologi ini akan memiliki nilai kebenaran 100%.

Kebenaran tersebut akan sama nilainya dengan pernyataan bahwa; "Allah adalah **satu-satunya jalan keselamatan dan** sekaligus tujuan bagi umat Islam, Brahman adalah satu-satu jalan keselamatan dan sekaligus tujuan bagi umat Hindu, demikian juga Buddha adalah jalan keselamatan dan sekaligus tujuan umat Buddha dan seterusnya. Inilah prosedur epistemologi etis, universal dan tidak merugikan teologi agama manapun. Para teolog yang merangkap sebagai misiolog sudah saatnya mengurangi agresifitas dalam menjalankan misi sambil merongrong agama lain, sebagaimana pernyataan Prof.

Wande Abimbola sebagaimana dimuat dalam Media Hindu Edisi 54 (2008:8-9), ia adalah seorang wakil Rektor Universitas Obafemi Awolowo, Ile-Ile Nigeria, menguraikan bahwa "kekerasan Agama dilahirkan oleh misi yang agresif". Lebih lanjut Abimbola menguraikan bahwa ketidaktoleranan agama juga adalah penyebab utama perang dingin dan konflik global. Di Timur Tengah, Afrika dan bagian lain dari dunia ini, agama telah bersifat memecah belah dan bukannya mempersatukan unsur antara elemen masyarakat sebangsa tersebut.

Konflik antar agama yang berbeda di dunia disebabkan sebagian besar oleh kesalahpahaman yang sesungguhnya dapat dihindari melalui dialog. Sudah pasti

perbedaan akan selamanya ada antara agama-agama yang berbeda di dunia, sebab beberapa kelompok agama berpegang teguh pada kepercayaan yang secara diametris bertentangan dengan kepercayaan agama yang lainnya. Tidak akan ada dialog yang mampu menghilangkan perbedaan yang mendasar di dalam kepercayaan dan praktik yang telah berumur ribuan tahun. Dialog mestinya tidak diarahkan pada unsur-unsur yang membentuk satu agama berbeda dari yang lain.

Tetapi dialog perlu menekankan wilayah atau ruang agama-agama manusia yang dibagi ber-sama-sama atau titik pandang yang serupa. Ada dugaan kuat bahwa terdapat titik-titik persamaan dalam semua agama jika kita mau menyelidikinya secara mendalam. Jika itu harapan kita sebagai pemimpin-pemimpin agama, maka kita juga harus menekankan sikap moral dan atau perilaku yang mulia, seperti cinta, keimanan, persahabatan, harapan, ketekunan, kejujuran, kebenaran, kesabaran, pengorbanan, kerja keras, disiplin, kebaikan, kesetiaan, dll., yang membentuk dasar-dasar nilai moral dari semua agama. Tidak ada agama yang tidak didasarkan pada beberapa nilai moral ini.

Beberapa agama mungkin menekankan satu aspek lebih dari yang lainnya, tetapi semua agama pasti membagi ajaran ini, pengembangan dari padanya akan dapat mentransformasi dunia penuh dosa saat ini menjadi sorga dunia esok hari. 495 Penyebaran doktrin agama secara agresif dan adanya keinginan saling membinasakan antara satu agama terhadap agama lainnya, perangan, kebencian, dan konflik atas nama agama untuk menghancurkan keberadaan agama lain, merupakan kejahatan umat beragama. Penyebaran agama dengan mengobarkan kebencian dan permusuhan harus segera dihentikan atas nama Tuhan Pencipta langit dan bumi. Sebab berabad-abad penyebaran agama jenis ini belum berhasil menyapu bersih nilai-nilai tradisional bangsa Afrika.

Milyaran dolar yang dihabiskan dalam pengembangan doktrin yang salah ini sudah sia-sia. Apa yang akan diperoleh seseorang jika agama tradisional Afrika, nilai-nilai mereka, citra-citra mereka, dan kepercayaan mereka dibinasakan dan diganti dengan nilai Kristen dan Islam? Itu tidak niscaya membuat orang Afrika lebih ramah kepada dunia Barat dan Islam. Melaikan itu akan menciptakan bangsa-bangsa Afrika hitam yang telah diasingkan dari nilai-nilai tradisional mereka sendiri dan karena tercabut dari akarnya, tersakiti, dan siap berjuang melawan para penindas mereka.

Abimbola menambahkan bahwa, satu-satunya cara untuk menghindari konflik seperti ini adalah mulai dewasa ini satu proses dialog antara agama-agama dunia. Kita perlu menciptakan suatu forum global dimana kita semua dapat bertemu, menukar gagasan dan rencana untuk saling pengertian yang lebih besar antara bangsa-bangsa di dunia. Pada bagian akhir uraian Abimbola menyatakan bahwa tidak ada satu agama pun dapat

mendominasi dunia ini sekalipun bangsa- bangsa menghabiskan semua sumber daya mereka dalam menyebarkan keyakinan khusus mereka sendiri.

Uraian **di atas kiranya dapat** diambil manfaatnya, sebab biasanya contoh yang diambil jauh dari lingkungan diri kita, biasanya dapat dipandang sebagai contoh yang netral. Saat ini dibutuhkan sikap jujur dari para teolog, artinya bahwa seorang teolog dalam menyusun argumentasi teologinya dalam berteologi, hendaknya tidak mengorbankan atau merugikan teologi agama lain hanya untuk tujuan meninggi-ninggikan teologi agama sendiri. Mungkin sekali dalam upaya memberikan penjelasan sejelas-jelasnya dibutuhkan penjelasan tambahan yang justeru penjelasan itu ada pada agama lain. Maka pengambilan contoh, atau pengambilan uraian dari agama lain harus dinyatakan secara eksplisit.

Dengan demikian akan terjadi kesan, menyinggikan agama sendiri dan secara bersama-sama juga menyinggikan agama lain. Cara demikian akan menimbulkan sikap positif dari penganut agama lain. Sebagai contoh, doktrin mesias (penjelmaan Tuhan) ke dunia dalam Kristen sampai saat ini belum tuntas, dan dalam ke-Kristenan masih digugat oleh para intelektualnya. Karena Sikap Objektif Seorang Teolog **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 496 itu ada banyak tesis dari orang Kristen be rmaksud untuk mengeliminir konsep mesias.

Ke-Kristenan sesungguhnya dapat mengambil konsep avatara dalam Hindu dengan mengakui bahwa konsep avatara adalah induk dari konsep mesias. Sebab Hindu sebagai agama tertua di muka bumi memiliki konsep penjelmaan Tuhan ke dunia dan penjelmaan Tuhan itu bersifat kontekstual, artinya bahwa bentuk dan sifat serta atribut penjelmaan Tuhan ke dunia akan menyesuaikan dengan konteks permasalahan yang dialami oleh manusia di dunia. Konsep avatara dalam Hindu menyajikan bagaimana Tuhan menjelma secara evolusi ke dunia. Tujuan kedatangan Tuhan ke dunia semata-mata untuk keselamatan umat manusia sesuai dengan bencana yang dialami oleh manusia.

Kehadiran Tuhan yang pertama kalinya dalam wujud Mastyas Avatar yaitu Ikan Maha Besar, karena saat itu manusia dilanda oleh banjir maha besar. Ke hadirannya mengikuti proses evolusi sebagaimana makhluk pada umumnya, awalnya Ia hadir sebagai Ikan Kecil, kemudian Ikan Kecil itu mampu mengubah proses pertumbuhan-Nya melampaui proses evolusi makhluk biasa. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa Ikan Kecil itu bukanlah ikan biasa, dan memuncak ketika ikan itu tidak mampu ditampung oleh luasnya telaga dan juga danau.

Akhirnya perwujudan Tuhan muncul dengan menyatakan diri-Nya bahwa manusia akan dilanda banjir maha besar dan kehadiran-Nya bertujuan untuk menyelamatkan manusia-manusia yang baik yang belum pantas untuk mati saat itu. Sebagaimana janji Tuhan dalam Bhagavadgītā IV.7-8 : yadā yadā hi dharmasya glānir bhavati bhārata, abhyutthānam adharmasya tadātmānaḥ sājāmy aham. (Bhagavadgītā IV.7) 'Kapan saja dharma merosot dan adharma (hal-hal yang bertentangan dengan dharma) merajalela, wahai Bhārata (Arjuna), maka pada saat itu Aku akan menjelma'.

Radhakāṣṭhān menambahkan bahwa apabila dharma merosot dan adharma merajalela, Tuhan Yang Maha Kuasa, Hari, melahirkan diri-Nya sendiri. Apabila terjadi ketegangan serius dalam hidup ini, ketika materialisme yang meresap ke mana-mana menyerbu hati dari jiwa manusia, untuk mempertahankan keseimbangan, kemunculan dari perwujudan kebijakan dan kebenaran adalah hal yang pokok. Yang Maha Tinggi, walaupun tidak dilahirkan dan tidak binasa, menjadi terlahirkan dalam raga manusia untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan dari kebodohan dan sifat mementingkan diri sendiri. Avatāra berarti turun, seseorang yang turun.

Dewata turun ke tingkatan 497 keduniawian untuk mengangkat dunia ini ke status yang lebih tinggi. Tujuan dari Avatāra adalah untuk meresmikan dunia baru, dharma yang baru. Melalui ajaran dan contoh yang diberikannya, dia memperlihatkan bagaimana umat manusia bisa meningkatkan dirinya ke dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi. Isu tentang **yang benar dan yang** salah adalah hal yang menentukan. Tuhan bekerja dan berpihak kepada yang benar. Kasih sayang dan pengampunan pada akhirnya lebih kuat dari kebencian dan kekejaman.

Dharma akan menaklukkan adharma, kebenaran akan memenangkan kepalsuan; kekuatan di belakang kematian, penyakit dan dosa akan ditumbangkan oleh kenyataan yang adalah Ada, Kecerdasan dan Sukacita tiada terhingga. Dharma arti harfiahnya adalah sifat dari keberadaan. Adalah sifat inti dari makhluk yang menentukan sifat lakunya. Sepanjang perbuatan kita adalah sesuai dengan sifatnya yang sesungguhnya, kita sebenarnya sudah bertindak pada jalan yang benar. Adharma adalah hal; yang bertentangan dengan sifat kita. Apabila harmoni dunia dapat diperoleh dari kesesuaian semua umat dengan sifat sejatinya, tiadanya harmoni adalah karena adanya ketidakcocokan di antara keduanya.

Tuhan tidak akan berdiri diam kalau kita menyalahgunakan kemerdekaan yang diberikan kepada kita dan menyebabkan tiadanya keseimbangan. Dia tidak hanya menciptakan alam semesta ini, menempatkannya pada **jalan yang benar dan** sesudah itu membiarkannya berjalan sendiri. Tangan-Nya yang penuh kasih sayang mengendalikan alam semesta setiap saat. Gagasan dharma adalah pengembangan gagasan āta yang

mengacu kepada hukum kosmis dan hukum moral dalam Åg. Veda. Åta yang memberikan kepentingan yang bersifat logika dan peningkatan etika kepada dunia adalah dalam perlindungannya Varuóa.

Tuhan dalam Gità adalah penjaga kebenaran, úàúvatadharmagoptà (XI, 18), serta bukan Tuhan di luar kebajikan dan kebatilan, sangat jauh dan tiada peduli dengan perjuangan melawan tiada-kebenaran. paritràóàya sàdhùnàý vinàúàya ca duûkâtàm, dharma-sáysthàpanàrthàya sambhavàmi yuge yuge. (Bhagavadgità IV.8) 'Untuk melindungi yang baik, untuk menghancurkan yang jahat dan untuk penegakan asas-asas dharma, Aku menjelma pada setiap zaman'. Adalah kewajiban Tuhan sebagai Viúóu, pemelihara alam semesta, untuk menjaga agar dunia ini tetap pada jalur dharma. Dia turun ke dunia untuk mengembalikan kebenaran ketika kebatilan merajalela.

Konsep ini dapat Sikap Objektif Seorang Teolog **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 498 digunakan dan diambil oleh ke-Kristenan secara jujur dengan menyatakan bahwa konsep mesias sepadan dengan salah satu konsep avatara dalam Hindu. Yesus Kristus harus lahir pada saat itu dalam bentuk perwujudan kasih, karena pada saat itu di tempat itu manusia kehilangan cinta kasih sama sekali. Karena saat itu manusia dilanda oleh bencana kehilangan cinta kasih, maka adalah sangat logis **Tuhan Yang Maha Kuasa** datang membawakan cinta kasih, hingga Tuhan rela mengorbankan diri-Nya agar manusia terbuka matanya untuk melihat kebenaran.

Tuhan tidak akan turun sebagai Yesus jika persoal yang dihadapi oleh manusia tidak seperti situasi itu dan tidak di tempat itu. Karena itu kehadiran Tuhan sangat kontekstual, kehadiran-Nya yang kontekstual itu justeru menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Tuhan selalu menang dalam siatuasi apapun, penjelasan ini sekaligus memenangkan Yesus dalam kematian-Nya, artinya bahwa Yesus Kristus sebagai perwujudan Tuhan ke dunia justeru Ia menang dalam kematian-Nya. Apa yang dimenangkan oleh Yesus adalah "Cinta", Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya Yang Maha Kuasa rela disalib atau dibunuh di tiang gantungan oleh manusia, untuk menunjukkan bahwa sudah begitu gelapnya pengetahuan manusia dan begitu kejinya manusia saat itu. Setelah kematian Yesus Kristus, hal itu menjadi bahan renungan bagi orang-orang yang masih memiliki kadar kemanusiaan. Manusia yang sadar akan selalu berupaya mengembalikan kemanusiaannya dalam wujud cinta.

Uraian konsep mesias yang disejajarkan dengan salah satu konsep avatara dalam Hindu, di mana konsep kehadiran Yesus mirip dengan konsep Tuhan menjelam sebagai manusia seperti, Vamana, Ramaparasu, Rama, Kåúóá, Buddha, serta Kalki Avatara yang akan datang. Kehadiran Tuhan dalam wujud avatara yang kontekstual itu membuktikan

bahwa Tuhan bagaikan inteligen yang selalu mengawasi dan melindungi masyarakat luas. Terlepas konsep ini benar-benar kisah nyata atau hanya sebuah cerita fiktif, namun secara teologis dan metodologis sangat berguna untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan.

Konsep avatara ini termasuk konsep teologi Saguóa Brahma, artinya konsep teologi yang membenarkan penggunaan konsep bahwa Tuhan dapat dibayangkan dan dapat menyerupai apa saja. Konsep ini harus dilihat dalam kaitannya bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk membayangkan Tuhan yang tak terbayangkan (Nirguóa Brahma). Konsep Tuhan yang Nirguóa Brahma hanya berlaku bagi manusia-manusia yang tidak lagi dikuasai oleh kesadaran fisik. Teologi Nirguóa Brahma akan digunakan oleh orang-orang yang dalam setiap tarikkan dan hembusan nafasnya hanya ada suara Tuhan. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang tidak pada umumnya atau bukan orang kebanyakan.

Oleh karena itu kesadaran terhadap Tuhan dari Saguóa Brahma menuju ke Nirguóa Brahma adalah proses alamiah yang dapat dibuktikan 499 berdasarkan fakta sosial. Konsep inilah yang dapat dijadikan sebagai konsep yang objektif dan bertanggung-jawab dalam berteologi. Bila para teolog Barat jujur, maka konsep teologi avatara dalam Hindu dapat menjadi unsur pembenaran atas konsep mesias Kristen. Pengakuan secara jujur atas konsep avatara selain menghargai agama Hindu juga mengangkat nilai ke-Kristenan, karena dengan cara itu dapat menunjukkan bahwa teologi Kristen arif dalam menempatkan agama yang lain.

Hal ini akan dapat mengurangi tensi protes kalangan Hindu yang selalu disudutkan sebagai domba-domba yang tersesat yang perlu dikandangan dalam kandang Yesus Kristus. 10.2 Para Intelktual Harus Menjadi Guru Masyarakat dalam Berteologi Dewasa ini manusia hampir kehilangan kepercayaan antar sesama manusia, sebab antara satu manusia dengan manusia lainnya lebih menunjukkan sikap saling tidak percaya. Hal ini terjadi karena orang-orang terpelajar tidak dapat dijadikan teladan. Orang-orang terpelajar yang mestinya membangun hubungan harmonis sesama manusia malah justru menciptakan disharmonisasi secara sistematis dengan menggunakan prosedur epistemologis.

Ternyata kecerdasan dan keintelektualan manusia dewasa ini tidak dapat dijadikan jaminan sebagai manusia yang berkualitas. Kondisi kemerosotan kualitas manusia semacam ini merambah hingga kepada para teolog yang senang memutarbalikkan penjelasa teologis yang bertujuan untuk meninggikan teologi agama yang dianutnya seraya merendahkan teologi agama yang tidak dianutnya. Hal ini akan membingungkan banyak orang, karena itu kitab suci Bhagavadgità memperingati agar jangan manusia-



manusia pintar justeru membingungkan atau bahkan mengakali orang-orang awam, sebagaimana bunyi úloka berikut : prakâter guóa-saýmùðhàá sajjante guóa-karmasu, tòn akâtsna-vido mandàn kâtsna-vin na vicàlayet. (Bhagavadgìtà III.29) 'Mereka yang dibingungkan oleh sifat-sifat alam material akan terbelenggu oleh hasil pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan.

Walaupun demikian, janganlah orang-orang yang dianggap bijaksana lalu menggoyahkan fikiran orang-orang yang demikian itu yang hanya memiliki pengetahuan yang sederhana saja'. Prof. Radhakâûóan menambahkan bahwa kita tidak usah mengusik mereka yang berbuat hanya karena dorongan alamiah. Mereka seyogyanya Sikap Objektif Seorang Teolog 499 berdasarkan fakta sosial. Konsep inilah yang dapat dijadikan sebagai konsep yang objektif dan bertanggung-jawab dalam berteologi. Bila para teolog Barat jujur, maka konsep teologi avatara dalam Hindu dapat menjadi unsur pembenaran atas konsep mesias Kristen.

Pengakuan secara jujur atas konsep avatara selain menghargai agama Hindu juga mengangkat nilai ke-Kristenan, karena dengan cara itu dapat menunjukkan bahwa teologi Kristen arif dalam menempatkan agama yang lain. Hal ini akan dapat mengurangi tensi protes kalangan Hindu yang selalu disudutkan sebagai domba-domba yang tersesat yang perlu dikandangan dalam kandang Yesus Kristus. 10.2 Para Intelektual Harus Menjadi Guru Masyarakat dalam Berteologi Dewasa ini manusia hampir kehilangan kepercayaan antar sesama manusia, sebab antara satu manusia dengan manusia lainnya lebih menunjukkan sikap saling tidak percaya.

Hal ini terjadi karena orang-orang terpelajar tidak dapat dijadikan teladan. Orang-orang terpelajar yang mestinya membangun hubungan harmonis sesama manusia malah justeru menciptakan disharmonisasi secara sistematis dengan menggunakan prosedur epistemologis. Ternyata kecerdasan dan keintelektualan manusia dewasa ini tidak dapat dijadikan jaminan sebagai manusia yang berkualitas. Kondisi kemerosotan kualitas manusia semacam ini merambah hingga kepada para teolog yang senang memutarbalikkan penjelasa teologis yang bertujuan untuk meninggikan teologi agama yang dianutnya seraya merendahkan teologi agama yang tidak dianutnya.

Hal ini akan membingungkan banyak orang, karena itu kitab suci Bhagavadgìtà memperingati agar jangan manusia-manusia pintar justeru membingungkan atau bahkan mengakali orang-orang awam, sebagaimana bunyi úloka berikut : prakâter guóa-saýmùðhàá sajjante guóa-karmasu, tòn akâtsna-vido mandàn kâtsna-vin na vicàlayet. (Bhagavadgìtà III.29) 'Mereka yang dibingungkan oleh sifat-sifat alam material akan terbelenggu oleh hasil pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan. Walaupun demikian, janganlah orang-orang yang dianggap bijaksana lalu menggoyahkan fikiran

orang-orang yang demikian itu yang hanya memiliki pengetahuan yang sederhana saja'. Prof.

Radhakāśān menambahkan bahwa kita tidak usah mengusik mereka yang berbuat hanya karena dorongan alamiah. Mereka seyogyanya Sikap Objektif Seorang Teolog Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 500 secara perlahan dibawa dari identifikasi palsu mereka tentang diri-sejati dengan ego yang diperintah oleh faktor alam. Diri yang palsu adalah ego bahagian dari alam, yang merefleksikan cara kerja prakrti. Disini dri-sejati seperti analisa Samkhya digambarkan sebagai tidak bekerja (inactive), sedang prakrti adalah active dan ketika purusa menyamakan dirinya dengan kegiatan prakrti, maka rasa kepribadian yang active dihasilkan.

Gita tidak mengikuti pendapat Samkhya mengenai mundurnya purusa dari prakrti sebagai keadaan diam yang sempurna. Ketajaman tidaklah mencerminkan tiadanya perbuatan akan tetapi perbuatan yang dilaksanakan tanpa menghalangi pencapaian dari keterlepasan. Apabila kita merealisasikan bahwa àtman atau diri-sejati adalah saksi yang tiada berkepentingan, damai dan tiada memihak, tidak ada perbuatan yang akan mengikat kita, walaupun kita sedang terlibat didalam peperangan melawan tiadanya kesempurnaan, kesedihan dan bekerja untuk solidaritas dunia. sadāūāy ceūpate svasyāā prakāter jñānavān api, prakātiy yānti bhūtāni nigrahaā kiy kariūyati. (Bhagavadgītā III.33) 'Bila orang berpengetahuan bertindak menurut sifatnya sendiri, maka demikian juga semua makhluk bertindak menurut sifat yang telah diperolehnya dari sifat alam, karena itu apa yang dapat dicapai dengan paksa?' Úloka Bhagavadgītā di atas jelas sekali mengingatkan bahwa agar orang-orang pintar tidak membodohi orang awam. Juga menegaskan bahwa tidak ada yang dapat dipaksakan, kepercayaan terhadap sesuatu tidak dapat dipaksakan dengan menggunakan penjelasan teologis yang epistemologis.

Jika peringatan úloka Bhagavadgītā ini diperhatikan, maka tidak akan ada misionaris yang terlalu agresif dalam upaya menyerang kepercayaan agama lainnya. 501 BAB XI EFEK NEGATIF PENGAJARAN TEOLOGI 11.1 Konsistensi dan Konsekuensi Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah Teologi sebagai pengetahuan ilmiah mesti memiliki konsistensi dalam artian teguh dalam pandangannya yang dibangun oleh suatu pandangan luas oleh suatu perspektif yang jelas dan objektif. Dalam teologi mesti Tuhan lah yang menjadi ontologi teologi, sebagaimana kitab Bhagavadgītā menyatakan: pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahaā, vedyāy pavitram auykāra āk sāma yajur eva ca. (Bhagavadgītā IX.17) 'Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta, Aku adalah objek ilmu pengetahuan sejati, yang mensucikan. Aku- lah aumkāra (aksara aum) dan Aku adalah Āgveda, Sāmaveda dan Yajurveda'.

Kedudukan Tuhan sebagai objek ilmu pengetahuan ilmiah dalam teologi, memberikan konsekuensi kepada para teolog, bahwa para teolog semestinya mengkonstruksi pengetahuan teologi dimana Tuhan selalu ikut-serta dalam setiap uraian kalimat teologisnya. Seorang teolog semestinya menjauhkan dirinya dari uraian-uraian yang bersifat manipulatif. Jika setiap uraian teologis benar-benar bernafaskan nafas Tuhan, maka tidak akan ada uraian-uraian yang bersifat menempatkan kalimat teologis sebagai kalimat yang bersifat merendahkan kepercayaan yang dibangun oleh teologi agama lain.

Walaupun ada pernyataan-pernyataan wahyu dalam kitab suci yang secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan pilih kasih atau yang hanya memilih agama tertentu, bangsa tertentu, atau Tuhan yang cemburu, mestinya hal itu dapat dilihat sebagai sebuah metodologi wahyu agar manusia pada saat itu (ketika turunnya wahyu itu) mau dan bangga untuk mengikuti petunjuk wahyu tersebut. Para teolog mestinya secara ilmiah-intelektual berani menafsirkan pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan di masa lalu dengan cara yang berbeda dengan cara penafsiran wahyu di masa lalu.

Hal ini sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan ilmiah. Dunia yang berubah dan bergerak maju harus diikuti dengan perkembangan penafsiran yang juga lebih maju. Teologi sebagai pengetahuan ilmiah tentu bukan merupakan pengetahuan sakral yang absolut. Teologi harus dibedakan dengan kitab suci atau ajaran agama, teologi adalah struktur pengetahuan tentang Tuhan yang Efek Negatif Pengajaran Teologi 501 BAB XI EFEK NEGATIF PENGAJARAN TEOLOGI 11.1

Konsistensi dan Konsekuensi Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah Teologi sebagai pengetahuan ilmiah mesti memiliki konsistensi dalam artian teguh dalam pandangannya yang dibangun oleh suatu pandangan luas oleh suatu perspektif yang jelas dan objektif. Dalam teologi mesti Tuhan lah yang menjadi ontologi teologi, sebagaimana kitab Bhagavadgītā menyatakan: *pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahaā, vedyāy pavitram auṃkāra āk sāma yajur eva ca.* (Bhagavadgītā IX.17) 'Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta, Aku adalah objek ilmu pengetahuan sejati, yang mensucikan. Aku- lah *aumkāra* (aksara aum) dan Aku adalah *Āgveda, Sāmaveda* dan *Yajurveda*'.

Kedudukan Tuhan sebagai objek ilmu pengetahuan ilmiah dalam teologi, memberikan konsekuensi kepada para teolog, bahwa para teolog semestinya mengkonstruksi pengetahuan teologi dimana Tuhan selalu ikut-serta dalam setiap uraian kalimat teologisnya. Seorang teolog semestinya menjauhkan dirinya dari uraian-uraian yang bersifat manipulatif. Jika setiap uraian teologis benar-benar bernafaskan nafas Tuhan, maka tidak akan ada uraian-uraian yang bersifat menempatkan kalimat teologis sebagai kalimat yang bersifat merendahkan kepercayaan yang dibangun oleh teologi agama

lain.

Walaupun ada pernyataan-pernyataan wahyu dalam kitab suci yang secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan pilih kasih atau yang hanya memilih agama tertentu, bangsa tertentu, atau Tuhan yang cemburu, mestinya hal itu dapat dilihat sebagai sebuah metodologi wahyu agar manusia pada saat itu (ketika turunnya wahyu itu) mau dan bangga untuk mengikuti petunjuk wahyu tersebut. Para teolog mestinya secara ilmiah-intelektual berani menafsirkan pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan di masa lalu dengan cara yang berbeda dengan cara penafsiran wahyu di masa lalu.

Hal ini sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa teologi adalah ilmu pengetahuan ilmiah. Dunia yang berubah dan bergerak maju harus diikuti dengan perkembangan penafsiran yang juga lebih maju. Teologi sebagai pengetahuan ilmiah tentu bukan merupakan pengetahuan sakral yang absolut. Teologi harus dibedakan dengan kitab suci atau ajaran agama, teologi adalah struktur pengetahuan tentang Tuhan yang Efek Negatif Pengajaran Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 502 dibangun untuk memenuhi atau demi pemuasan intelektual manusia. Karena itu teologi harus selalu dikontrol dengan syarat-syarat pengetahuan ilmiah.

Walaupun demikian, karena Tuhan menjadi spirit dalam teologi, maka teologi juga tidak dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan ilmiah propan semata. Argumentasi ilmiah dalam teologi mestinya tidak menyeret Tuhan dalam uraian-uraian yang bersifat egoistis, manipulatif, bahkan menyeret Tuhan ke dalam pandangan-pandangan yang sempit, sehingga uraian itu menyebabkan Tuhan seolah-olah memiliki sifat-sifat yang mirip dengan ego manusia biasa. Perkembangan teologi semestinya sejalan dengan alur perjalanan sejarah Konsili Vatikan II yang secara jujur mengakui bahwa benteng apologi agama dan apologi teologi tidak dapat dipertahankan.

Benteng apologi agama dan apologi teologi bukannya menambah kekokohan keyakinan, malah menjadi bahan gugatan para intelektual. Betapapun apologi disusun dengan epistemologi yang sistematis, namun karena apologi berupaya membendung deskripsi kebenaran yang sama yang datang dari segala arah, sehingga argumentasi agama dan teologi yang apolgetik belakangan tidak memuaskan para intelektual. Para teolog mesti juga menyadari bahwa perkembangan intelektual manusia sebagaimana teori Tiga Tahap Commte, karena itu teologi mesti juga berhasrat untuk memberikan pencerahan kepada kaum intelektual.

Kaum intelektual juga harus menjadi garapan bidang teologi, bahkan ada banyak keuntungan yang dapat dipetik oleh para teolog jika agama dan teologi dapat

mencerahi para kaum intelektual. Sebagaimana dapat kita ketahui hanya beberapa penggal kata Albert Einstein, yakni kata- kata : "ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh", mampu membuat sebagian besar umat manusia kembali menoleh agama di tengah- tengah kedahsyatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan bukti bahwa agama dan teologi penting juga diarahkan untuk mencerahkan para intelektual.

Karena itu struktur pengetahuan teologi semestinya disusun sedemikian rupa yang sekaligus dapat memenuhi kebutuhan intelektual seseorang. Jika para intelektualnya mampu menerima deskripsi teologis suatu struktur pengetahuan teologi, maka yang lainnya pasti akan mengikutinya, sebagaimana pernyataan Bhagavadgītā : yad yad àcarati úreûphas tat tad evetaro janaá, sa yat pramáóáy kurute lokas tad anuvartate. (Bhagavadgītā III.21) 'Apapun yang dilakukan oleh orang-orang besar, maka orang lain akan mengikutinya, contoh apa saja yang diberikannya seluruh dunia akan mengikutinya'. 503 S.

Pandit dalam interpretasi Bhagavadgītānya menguraikan bahwa orang biasa (awam), selalu mengikuti jejak orang-orang besar dari zaman dahulu. Orang-orang besar dilahirkan untuk membawa cahaya bagi pikiran manusia dan rakyat biasa, sebagai penerang perjalanan hidup manusia di dunia. Manusia, ada yang lahir sebagai bhgavan, rsi, atau nabi. S. Radhakāúóá juga dalam interpretasinya terhadap Bhagavadgītā menguraikan bahwa orang biasa (awam) meniru standard yang dipastikan oleh orang yang terpilih. Demokrasi menjadi dicampuradukkan dengan tiadanya kepercayaan mengenai orang besar.

Gita menunjukkan bahwa orang-orang besar merupakan pembuka jalan yang memastikan alur yang akan diikuti oleh orang lain. Cahaya biasanya datang melalui perseorangan yang berfikir lebih maju didalam suatu masyarakat. Mereka melihat cahaya pada ketinggian gunung ketika rekan mereka masih tertidur pada lembah dibawah. sadáúáy ceûpate svasyàá prakāter jñānavān api, prakātiy ànti bhùtāni nigraháá kiý kariúyati. (Bhagavadgītā III.33) 'Manakala orang bijaksana (intelektual, berpengetahuan) bertindak menurut sifat-sifat bijaksananya, demikian pula makhluk-makhluk mengikuti sifatnya, karena itu apa yang dapat dicapai dengan paksa?' na buddhi-bhedaý janayed ajñānāy karma-saòginān, joúayet sarva-karmāói vidvān yuktaá samàcaran. (Bhagavadgītā III.26) 'Karena itu, janganlah orang-orang pandai (bijaksana) membingungkan orang-orang awam, sebaliknya (orng-orang pandai) membiarkan mereka yang awam tetap bekerja sambil memberikan contoh' Úloka-úloka di atas dengan jelas memberi petunjuk bahwa semestinya orang yang cerdas-pandai (kaum intelektual) tidak memanipulasi, mengolok- olok atau menipu orang awam.

Secara ilmiah uraian úloka Bhagavadgìtà di atas juga meminta pertanggung-jawaban kepada para intelektual agama (agamawan dan teolog) sejauh mana menempatkan Tuhan sebagai objek ontologis dari pengetahuan teologi, dan sejauh mana mereka menggunakan tata kerja ilmu pengetahuan ilmiah sebagai suatu metodologi yang epistemik demi kebaikan umat manusia yang menjadi sasaran aksiologi teologi. Para Efek Negatif Pengajaran Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 504 teolog mesti siap dikutuk-kutuk atau digugat secara epistemik jika prosedur- prosedur yang digunakan dalam teologi ternyata prosedur penipuan. Suatu misal, teologi disusun dengan maksud ekspansi terhadap keyakinan orang lain, padahal Tuhan sendiri tidak bermaksud demikian.

Bahkan Tuhan secara leluasa memberikan alternatif pilihan secara bijaksana sesuai dengan kualitas dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang, sebagaimana pernyataan Bhagavadgìtà : ye yathà màý prapadyante tàýs tathaiva bhjàmy aham, mama vartmànuvartante manuúyàá pàrtha sarvaúáá. (Bhagavadgìtà IV.11) 'Dengan cara apapun dan darimanapun mereka datang menyerahkan diri kepada-Ku, demikianlah juga Aku menerima mereka ; orang-orang dari berbagai jalan menuju jalan-Ku, wahai Pàrtha (Arjuna).' Úloka ini menunjukkan luasnya pandangan yang dicerminkan dalam Gìtà. Tuhan menerima setiap penyembah dengan senang hati dan memberikan sesuai dengan kemauan hati mereka.

Dia tidak mematikan harapan dari siapa saja akan tetapi membantu harapan untuk berkembang sesuai dengan sifatnya. Bahkan mereka yang menyembah dewata Veda dengan upacara kurban dengan harapan untuk memperoleh pahala akan menemukan apa yang mereka cari dengan berkah dari Yang Maha Tinggi. Mereka yang diberikan visi mengenai kebenaran menyampaikan hal ini melalui lambang-lambang kepada orang-orang biasa yang tidak bisa melihat intensitas terbuka dari visi ini. Nama dan rupa dipakai sebagai alat untuk mencapai Yang Tiada Memiliki Bentuk.

Meditasi **dalam berbagai bentuk yang** disukai dijalankan. Para pemikir Hindu sadar akan ragam yang mencengangkan dari rangkaian jalan dalam mana kita bisa mendekati Yang Maha Tinggi, dari kemungkinan dalam segala bentuknya. Mereka tahu bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap usaha yang didasarkan atas akal yang logis untuk memberi kita gambaran yang sesungguhnya dari Yang Nyata Akhir. Dari pandangan metafisika (paramàrtha), tiada satu pun manifestasi yang secara mutlak benar, akan tetapi dari sudut pengalaman (vyavahàra), masing-masing memiliki validitasnya.

Bentuk-bentuk yang kita sembah adalah alat bantu untuk kita untuk sadar akan diri kita yang paling dalam. Sepanjang obyek dari sembah itu dimantapkan dalam jiwa, dia akan memasuki pikiran dan hati kita dan kita menjadi terbentuk. Pentingnya bentuk haruslah

dinilai dari tingkatan dalam mana dia menyampaikan kepentingan yang akhir. Gîtà tidak menyebutkan bentuk agama yang ini atau yang itu akan tetapi berbicara mengenai pernyataan yang disampaikan dalam semua 505 bentuk, keinginan untuk menemukan Tuhan dan memahami hubungan kita dengan Dia. Tuhan yang sama dipuja oleh semuanya.

Perbedaan gagasan dan pendekatan ditentukan oleh warna setempat dan adaptasi sosial. Semua manifestasi adalah milik Yang Maha Tinggi. "Viûóu adalah Úiva dan Úiva adalah Viûóu, dan siapa saja yang melihatnya sebagai hal yang berbeda berarti ia belum sampai pada pemahaman yang benar." Dia juga dikenal dengan nama Viûóu sesungguhnya adalah juga Rudra dan Dia yang Rudra adalah juga Brahma. Satu entitas berfungsi sebagai ketiga dewata yaitu Rudra, Viûóu dan Brahma.

Udayanàcàrya menulis: "Siapa sebenarnya yang dipuja oleh para pemuja Úiva sebagai Úiva, oleh pengikut Vedànta sebagai brahman, oleh umat Buddha sebagai Buddha, para Naiyyàyika yang mengkhususkan diri dalam hukum-hukum agama sebagai wakil utama, oleh pengikut Jaina sebagai yang selamanya bebas, para pengikut upacara sebagai hukum utama, semoga Hari, Penguasa ketiga dunia, mengabulkan sembah kami." Kalau dia menulisnya pada masa kini, mungkin dia akan menambahkannya, "siapa sebenarnya yang dipuja oleh umat Kristiani sebagai Kristus dan penganut Islam sebagai Allah."

Tuhan adalah pemberi hadiah kepada semua yang rajin mencari Dia, apa pun pandangan mereka tentang Tuhan yang mereka anut. Mereka yang secara rohani belum matang tidak akan mau mengakui dewata yang lain selain kepunyaannya. Keterikatannya kepada keimanannya membuatnya buta terhadap persatuan yang lebih besar dari Tuhan. Inilah akibat dari egoisme dalam bidang gagasan-gagasan keagamaan. Gîtà sebaliknya memastikan bahwa walaupun kepercayaan dan praktek agama adalah jamak dan beragam, realisasi rohani yang dimaksud oleh semuanya ini adalah satu.

Kesadaran yang kuat akan kepemilikan kebenaran oleh seseorang, keseluruhan daripada kebenaran itu sendiri menambah suasana kegundahan untuk keadaan dari mereka yang berada pada kegelapan yang di luar akan menghasilkan keadaan pikiran yang tidak berbeda dengan para inquisitor. Agus Mantik menambahkan bahwa dalam berbagai tulisan Gandhi, tafsir Ú. Radhakrishna di atas sering dikemukakan dengan sederhana akan tetapi amat jelas dan di berbagai karyanya Ú. Radhakrãûóan mengulas kembali dari berbagai pandangan dengan sangat baik dan indah.

Pada intinya, penghujatan terhadap kepercayaan orang lain sama sekali tidak dibenarkan dan bahwasanya semuanya itu patut didengar dan memperoleh tempat

yang sejajar dengan keimanan kita sendiri. Dalam tradisi seperti inilah Hindu berkembang dan pada saat ini pun di berbagai àúram di India kita akan tertegun melihat diperingatinya kelahiran Kristus (Natal) dan Idul Fitri dengan khidmat. yo yo yàý yàý tanuý bhaktaá úraddhayàrcitum icchati, tasya tasyàcalàý úraddhàý tàm eva vidadhàmy aham.

Efek Negatif Pengajaran Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 506 'Dalam bentuk yang bagaimanapun sese orang menginginkan untuk menyampaikan sembahnya, Aku akan membina keimanannya menjadi mantap. Penguasa Maha Tinggi membenarkan keimanan dari setiap orang dan mengkaruniakan kepada setiap orang tentang apa yang ingin dicarinya. Se- panjang jiwa itu telah naik dalam perjuangannya, Tuhan akan membungkuk untuk menemuinya. Bahkan orang suci yang demikian mendalam perenungannya seperti Sidhartha Gautama dan Úaòkara. tidak menyalahkan kepercayaan populer tentang Tuhan.

Mereka sadar akan tiada bisa diungkapkannya Kepribadian Tuhan demikian juga mengenai kemungkinan yang tiada terbatas dari penjelmaan-Nya. Setiap permukaan memperoleh dari kedalamannya, bahkan juga setiap bayangan mencerminkan sifat dari isinya. Di samping itu, setiap bentuk sembah bersifat memuliakan dan dia membantu ke arah kemajuan. Agus Mantik menambahkan bahwa úloka di atas mengejawantahkan pluralisme dari keimanan Hindu. Tidak ada yang salah dalam setiap tradisi keagamaan dan tradisi itulah sebenarnya yang menyebabkan satu suku bangsa maupun suatu bangsa bisa bertahan **dari generasi ke generasi.**

Tidak ada pemurtadan suatu ajaran agama dan keimanan Hindu sama sekali tidak bersifat eksklusif. Dalam contoh sejarah, penerimaan keimanan Hindu bukan berarti melepaskan keimanan lama bagi pemeluk baru ini. Dia ditempatkan sejajar dengan keimanan Hindu dan barulah secara berangsur hal-hal yang dianggap tidak sesuai akan ditinggalkan. Keterangan sebagaimana diberikan Mantik ini, merupakan hal yang tidak mungkin terjadi pada komunitas agama lain apalagi dalam sebuah lembaga pendidikan agama (àúram). Kejujuran agamis-teologis mesti dikembangkan oleh setiap pemuka agama dan para teolog.

Para teolog mestinya tidak mengorbankan kebenaran yang sesungguhnya dengan memenangkan kebenaran yang lebih rendah dengan menghadirkan apologi yang berlebihan hanya karena bernafsu untuk mengalahkan agama lain dan mendapat umat yang banyak. 11.2 Efek Negatif Pengajaran Teologi yang Eksklusif- Apologetik Sejak beberapa abad lalu, setidaknya semenjak berbagai pengetahuan disusun secara sistematis dan kemudian dikembangkan untuk kepentingan umat manusia, maka sejak



itu antara satu manusia dengan manusia lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya saling berkompetisi atau berlomba menciptakan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Awal abad 507 ke-20, ketika itu dikenal ada dua negara adidaya, yakni USA dan Uni Soviet sama-sama jayanya, maka keduanya berlomba dalam menciptakan teknologi. Seiring dengan watak zaman yang semakin kompetitif, kedua kubu dan diikuti oleh para negara sekutunya, juga berlomba dalam menciptakan berbagai pengetahuan. Efek dari perlombaan penciptaan berbagai ilmu pengetahuan itu, bukan saja menyebabkan semakin banyaknya pengetahuan yang lahir, namun juga munculnya berbagai macam metode ilmu pengetahuan.

Metode-metode yang lahir bukan saja metode yang berupaya mempermudah atau meningkatkan kualitas hasil analisis, tetapi juga banyak metode yang diciptakan untuk sekadar melindungi pengetahuan yang dibangunnya. Secara umum hampir sebagian besar orang mengatakan bahwa semua agama mengajarkan hal-hal yang baik. Lalu mengapa agama yang mengajarkan tentang hal-hal baik, kemudian dapat menjadi pemicu konflik. Sri Bhagawan Sathya Sai Baba dalam Ranvir Singh (2005:98-99) memberikan jawaban atas masalah ini, katanya bahwa; sekarang ini agama dianggap sebagai sumber dari semua konflik, kekerasan dan kepahitan di dunia. Tetapi, agama (matham) bukanlah sebabnya.

Pikiran yang egois (mathulu) adalah yang bertanggung jawab atas semua konflik yang terjadi. Apakah tidak terjadi konflik di suatu negara yang hanya menganut sebuah agama? Orang-orang di Iran dan Irak memiliki keyakinan Islam yang sama. Apakah alasan dari konflik yang terjadi di antara mereka? Apakah alasan dari konflik antarnegara, yang menganut Kristen? Di Bharat semuanya merupakan Bharatiya. Tetapi mengapa ada perselisihan di antara mereka? Bila kita menelaah pertanyaan ini secara mendalam, kita akan menemukan bahwa agama bukanlah alasan yang sejati dari konflik-konflik ini. Hanya pikiran yang egois yang menjadi sebab.

Mengatasnamakan agama, orang-orang egois menciptakan konflik di dalam masyarakat. Sejalan dengan wejangan Sri Bhagawan Sathya Sai Baba di atas, maka secara selogistis bisa jadi pengetahuan teologi yang mulanya adalah pengetahuan universal, namun ketika ditumpangi oleh unsur ego untuk secara sistematis meninggi-ninggikan agamanya sendiri dan merendahkan serendah-rendahnya agama orang lain, maka teologi menjadi pengetahuan selain menimbulkan konflik, tetapi juga akan secara sistematis mendidik secara legal-formal untuk melecehkan agama dan kepercayaan orang lain.

Kejahatan teologis yang merendahkan agama seseorang secara sistematis merupakan kejahatan yang tidak terampuni. Argumentasi pembelaan terhadap keyakinan tersebut tidak boleh secara berlebihan. Sebab tidak ada satu keyakinan yang ditolak oleh Tuhan, hal mana sangat jelas dimuat dalam kitab Veda juga dalam Bhagavadgītā. Sri Bhagavan Sathya Sai Baba juga menguraikan Efek Negatif Pengajaran Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 508 tentang sebab-sebab munculnya perbedaan pada agama-agama, yaitu bahwa: setelah wafatnya para pendiri dari agama-agama ini, para pengikutnya melanggar ajaran dari pendirinya dan saling bertengkar di antara mereka berdasarkan kepada kepentingan pribadi mereka sendiri.

Seiring perjalanan waktu, perpecahan berkembang dalam masing-masing agama dan sekte-sekte yang berbeda. **Ini merupakan hasil dari** motif individual yang **mementingkan diri sendiri dan** bukan salah dari pendiri aslinya. Pertama-tama, orang-orang harus membuang kepentingan diri sendiri. Mereka harus mengembangkan kasih, penahanan diri dan kasih sayang. Mereka harus berusaha hidup dengan harmonis. Hanya dengan cara itu kita bisa mengklaim diri sebagai pencinta perdamaian dalam bangsa dan di seluruh dunia. "Pelayanan" harus menjadi asas penuntun. Seharusnya tidak ada tempat bagi perbedaan dalam menyumbangkan pelayanan.

Bila kalian berkeinginan untuk melayani masyarakat, kalian harus siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi kalian. Hanya pengorbanan seperti itu yang akan menghaluskan kehidupan seseorang. Veda telah menekankan pada pernyataan bahwa keabadian hanya bisa didapatkan melalui pengorbanan (thyaaga) dan bukan dengan cara lain. Demikian kata Sai Baba. Semua orang harus mengembangkan ketakwaan dan dedikasi. Hidup tanpa ketakwaan adalah sesuatu yang tidak berguna. Bila seseorang tidak **menunjukkan rasa terimakasihnya kepada Sang** Pencipta, apakah arti hidupnya?.

Bolehkah kalian tidak menunjukkan rasa terimakasih kepada Tuhan yang telah menyediakan keuntungan yang tidak terbatas ini melalui alam dan unsur-unsurnya? Rasa terimakasih seharusnya menjadi nafas kehidupan bagi manusia. Pendiri agama-agama telah mengalami kebenaran ini dan menyebarkannya sebagai teladan bagi manusia. Kalian harus menjalankan ajaran tersebut dengan sepenuh hati. Hanya membaca Alkitab atau Quran, mengucapkan Bhagawad Gita berulang-ulang atau mengumandangkan Granta Saheb tidaklah bermanfaat. Ajaran dasar dari semua kitab suci ini harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, Sri Bhagavan Sathya Sai Baba kerap memberikan anjuran agar setiap orang melihat berbagai agama itu sebagai aneka warna bunga di dalam taman bunga. Beliau menyatakan: "Biarlah aneka warna bunga dalam taman bunga tumbuh dengan mekar,

semakin beraneka warna bunga-bunga di taman, maka taman bunga itu akan semakin indah. Bukanlah taman bunga namanya, jika dalam taman hanya ada satu bunga. Jangan takut dengan kehadiran bunga-bunga lain dalam taman, memang ada banyak macam bunga, mulai dari yang kecil dan halus hingga mawar berduri dan sebagainya.

Percayalah bahwa jika ada bunga bangkai yang tumbuh dalam taman, maka sang penjaga taman akan segera mencabutnya dan membuangnya ke luar dari taman bunga. Demikian pula dengan agama". 509 Kalimat **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** di atas mirip sekali dengan pernyataan úloka kitab suci Manawa Dharmaúàstra XII.95-96, yang berbunyi: "semua ajaran yang rendah yang tidak berdasarkan kitab suci tidak akan membawa pahala, dan semua ajaran yang bertentangan dengan kitab suci akan musnah".

Mengapa demikian? Karena Tuhan lah Sang Pemilik Taman Bunga Agama yang indah dan beraneka warna itu. Karena itu orang yang memiliki keyakinan yang dalam terhadap agama, kepercayaan, dan Tuhan tidak layak menghina agama apapun. 11.3 Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah harus jauh dari Sistem Klaim Sebagaimana telah diakui oleh Dister (2007) bahwa teologi selain sebagai pengetahuan adikodrati, teologi juga adalah pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi juga dapat (diubah, berubah) sesuai dengan perubahan paradigma prosedur ilmu pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi bukan barang sakral yang tidak boleh disentuh.

Teologi harus dibedakan dengan dasar keimanan (panca úraddhà, rukun iman, kredo) yang bersifat sakral. Sebagai contoh, teologi dalam studi-studi tentang Hindu identik dengan studi yang menerapkan tiga konsep berpikir holistik, yaitu tri pramana (agama pramana, anumana pramana, dan praktiaksa pramana). Dengan demikian teologi dalam Hindu bukan semata-mata argumentasi teks suci (agama pramana), tetapi juga argumentasi rasional atau argumentasi filosofis (anumana pramana), serta uji klinis (praktiaksa pramana) terhadap agama dan di seputar agama.

Teologi yang tersedia dari bahan-bahan agama pramana, ketika dibahas melalui pendekatan anumana pramana dan praktiaksa pramana, maka teologi harus jauh dari apologetik yang bertentangan dengan rasionalitas. Teologi harus mampu menjelaskan keyakinan suatu agama secara logis atau ilmiah. Teologi suatu agama yang benar adalah teologi yang berupaya untuk menjelaskan dirinya tanpa mengorbankan teologi agama lain yang tidak diimani. Kekhawatiran akan kehilangan iman yang mendasari suatu sistem teologi yang akhirnya melahirkan bentuk uraian teologi yang irasional, akan kehilangan tuahnya atau pamornya pada suatu saat, terutama ketika orang tersebut tercerahkan dari dalam melalui kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri. Efek Negatif Pengajaran Teologi 509 Kalimat **Bhagavan Sri Sathya Sai Baba** di atas mirip sekali

dengan pernyataan úloka kitab suci Manawa Dharmasúàstra XII.95-96, yang berbunyi: "semua ajaran yang rendah yang tidak berdasarkan kitab suci tidak akan membawa pahala, dan semua ajaran yang bertentangan dengan kitab suci akan musnah".

Mengapa demikian? Karena Tuhan lah Sang Pemilik Taman Bunga Agama yang indah dan beraneka warna itu. Karena itu orang yang memiliki keyakinan yang dalam terhadap agama, kepercayaan, dan Tuhan tidak layak menghina agama apapun. 11.3 Teologi sebagai Pengetahuan Ilmiah harus jauh dari Sistem Klaim Sebagaimana telah diakui oleh Dister (2007) bahwa teologi selain sebagai pengetahuan adikodrati, teologi juga adalah pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi juga dapat (diubah, berubah) sesuai dengan perubahan paradigma prosedur ilmu pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, teologi bukan barang sakral yang tidak boleh disentuh.

Teologi harus dibedakan dengan dasar keimanan ( panca úraddhà, rukun iman, kredo) yang bersifat sakral. Sebagai contoh, teologi dalam studi-studi tentang Hindu identik dengan studi yang menerapkan tiga konsep berpikir holistik, yaitu tri pramana (agama pramana, anumana pramana, dan praktiksa pramana). Dengan demikian teologi dalam Hindu bukan semata-mata argumentasi teks suci ( agama pramana), tetapi juga argumentasi rasional atau argumentasi filosofis (anumana pramana), serta uji klinis ( praktiksa pramana) terhadap agama dan di seputar agama.

Teologi yang tersedia dari bahan-bahan agama pramana , ketika dibahas melalui pendekatan anumana pramana dan praktiksa pramana, maka teologi harus jauh dari apologetik yang bertentangan dengan rasionalitas. Teologi harus mampu menjelaskan keyakinan suatu agama secara logis atau ilmiah. Teologi suatu agama yang benar adalah teologi yang berupaya untuk menjelaskan dirinya tanpa mengorbankan teologi agama lain yang tidak diimani. Kekhawatiran akan kehilangan iman yang mendasari suatu sistem teologi yang akhirnya melahirkan bentuk uraian teologi yang irasional, akan kehilangan tuahnya atau pamornya pada suatu saat, terutama ketika orang tersebut tercerahkan dari dalam melalui kesadaran yang timbul dari dirinya sendiri. Efek Negatif Pengajaran Teologi **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 510 BAB XII AGAMA MASA DEPAN DAN BENTUK TEOLOGINYA 12.1**

Teologi dan Masa Depan Agama-agama Bentuk dan isi teologi suatu agama akan sangat berpengaruh pada karakter atau sifat para penganut teologi tersebut. Bentuk dan isi teologi yang bersifat agresif dan eksvansif akan menyebabkan para penganutnya juga bersikap dan bersifat yang sama. Budhy Munawar Rachman dalam Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis (2003:2) menguraikan bahwa manusia dewasa ini makin sadar bahwa seluruh krisis di bumi ini tidak hanya disebabkan karena alasan

material, tapi justru lebih pada sebab-sebab yang bersifat transendental, cara pandang manusia terhadap alam ini. Dunia modern sekarang ini tidak lagi memiliki horizon spiritual.

Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya itu, tidak pada pusat spiritualitas dirinya. Karena itu manusia lupa pada dirinya. Memang manusia dewasa ini memperoleh banyak manfaat dari segala eksplorasinya terhadap pengetahuan material. Namun menyangkut seluruh tujuan hidupnya, atau menyangkut pengertian-pengertian mengenai dirinya sendiri, ternyata sangat dangkal. Kejatuhan manusia di zaman modern itu terjadi karena manusia kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya itu, dan menjadi bergantung pada pengetahuan eksternal, yang tak langsung berhubungan dengan dirinya.

Itulah sebabnya dunia ini menurut pandangan manusia modern, adalah dunia yang memang tak memiliki dimensi transendental. Dengan demikian menjadi wajar jika peradaban modern yang dibangun selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi spiritual. Belakangan baru disadari adanya krisis spiritual dan krisis pengenalan diri. Uraian di atas menunjukkan disfunksinya peran agama dan perangkat teologinya yang tidak lagi memberikan kontribusi terhadap kebutuhan rohani kepada sebagian besar pemeluk agama.

Secara alamiah manusia akan sangat takut sekaligus taat pada agama dan Tuhan, namun belakangan ini agama dan Tuhan tidak cukup untuk membuat manusia taat kepada perilaku yang baik. Manusia cenderung semakin lama semakin tergerus spiritualnya, hal-hal kemanusiaan semakin hilang dari manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan salah satu pengetahuan manusia yang diinternalisasikan menjadi sebuah pemahaman dan akhirnya menjadi keyakinan yang mantap yang selanjutnya menjadi pandangan hidup (way of life).

Melalui pandangan hidup keagamaan itu, maka ada banyak orang akhirnya menjadi manusia yang mulia. Walaupun demikian, sejarah juga mencatat bagaimana ajaran agama menjadi modal dasar untuk bertempur 511 atau berperang dalam berabad-abad lamanya. Sebagaimana dilukiskan dalam buku Perang Suci : Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk , karya Karen Armstrong. Jika kita baca secara cermat buku tersebut, maka kita akan ketahui bagaimana konsep keagamaan dan pengalaman keagamaan akan menjadi energi potensial untuk menyimpan sentimen dan atau dendam atas nama ajaran agama.

Akhir penelusuran kita pada agama, akan didapatkan bahwa salah satu sumber konflik yang paling potensial yang dapat menciptakan kerusuhan antar agama adalah klaim

kebenaran. Klaim kebenaran menjadi roh dari emosi keagamaan untuk anti kepada kebenaran agama lainnya. Jika hal ini tetap dipelihara oleh setiap agama, maka niscaya hal inilah yang akan menjadi penyebab perang dunia III yang akan menjadi wujud kiamatnya dunia. Jika hal ini terjadi, maka banyak orang merasa merugi beragama, dan ejekan atas agama dari para filsuf sebagaimana slogan mereka tentang Tuhan Telah Mati akan semakin santer.

Jika slogan ini menjadi semakin santer apalagi menjadi trend, maka niscaya banyak orang akan mendafatr sebagai ateis daripada teistis dan dengan demikian, maka kiamat juga akan semakin dekat. Karena itu, jika manusia masih berharap agar anak-cucunya masih ingin hidup damai, maka agama mestinya dikembalikan kedudukannya sebagai komoditas spiritual manusia yang hakiki yang tidak boleh diintervensi oleh orang atau lembaga. Agama harus tidak dijadikan sebuah sistem marketing multilevel, untuk mengkonversi umat manusia hanya dalam satu agama tertentu. 12.2

Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial Manusia banyak mendapat gelar atau predikat yang baik-baik, konon katanya manusia adalah mahluk yang paling mulia, paling sempurna di antara semua mahluk ciptaan yang ada di muka bumi. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk berpikir, mahluk yang mengetahui hakikat baik dan buruk. Nampaknya semua predikat yang baik-baik itu menyebabkan manusia besar kepala, lalai, dan bahkan tingkah lakunya merosot hingga lebih rendah dari perilaku binatang.

Kerusuhan, konflik, perang atas nama agama, dan atau apun namanya yang dialami oleh manusia akhir-akhir ini, oleh sebagian orang tidak diakui sebagai merosotnya kemanusiaan pada manusia. Hal ini terbukti bahwa manusia tetap mengaku sebagai mahluk paling mulia, walaupun mereka saling membasmi melebihi binatang buas. Mereka tidak dapat berdialog secara manusiawi antara satu manusia dengan manusia lainnya, apalagi dialog teologis, amat sulit dilakukan.

Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis (2003:31) menguraikan bahwa dalam percakapan sehari-hari berkaitan dengan dialog agama-agama, kita selalu mendengar ada penekanan perlunya "menghindari" Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya 511 atau berperang dalam berabad-abad lamanya. Sebagaimana dilukiskan dalam buku Perang Suci : Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk , karya Karen Armstrong. Jika kita baca secara cermat buku tersebut, maka kita akan ketahui bagaimana konsep keagamaan dan pengalaman keagamaan akan menjadi energi potensial untuk menyimpan sentimen dan atau dendam atas nama ajaran agama.

Akhir penelusuran kita pada agama, akan didapatkan bahwa salah satu sumber konflik yang paling potensial yang dapat menciptakan kerusuhan antar agama adalah klaim kebenaran. Klaim kebenaran menjadi roh dari emosi keagamaan untuk anti kepada kebenaran agama lainnya. Jika hal ini tetap dipelihara oleh setiap agama, maka niscaya hal inilah yang akan menjadi penyebab perang dunia III yang akan menjadi wujud kiamatnya dunia. Jika hal ini terjadi, maka banyak orang merasa merugi beragama, dan ejekan atas agama dari para filsuf sebagaimana slogan mereka tentang Tuhan Telah Mati akan semakin santer.

Jika slogan ini menjadi semakin santer apalagi menjadi trend, maka nisacaya banyak orang akan mendafatr sebagai ateis daripada teistis dan dengan demikian, maka kiamat juga akan semakin dekat. Karena itu, jika manusia masih berharap agar anak-cucunya masih ingin hidup damai, maka agama mestinya dikembalikan kedudukannya sebagai komoditas spiritual manusia yang hakiki yang tidak boleh diintervensi oleh orang atau lembaga. Agama harus tidak dijadikan sebuah sistem marketing multilevel, untuk mengkonversi umat manusia hanya dalam satu agama tertentu. 12.2

Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial Manusia banyak mendapat gelar atau predikat yang baik-baik, konon katanya manusia adalah mahluk yang paling mulia, paling sempurna di antara semua mahluk ciptaan yang ada di muka bumi. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia juga mendapat julukan sebagai mahluk berpikir, mahluk yang mengetahui hakikat baik dan buruk. Nampaknya semua predikat yang baik-baik itu menyebabkan manusia besar kepala, lalai, dan bahkan tingkah lakunya merosot hingga lebih rendah dari perilaku binatang.

Kerusuhan, konflik, perang atas nama agama, dan atau apun namanya yang dialami oleh manusia akhir-akhir ini, oleh sebagian orang tidak diakui sebagai merosotnya kemanusiaan pada manusia. Hal ini terbukti bahwa manusia tetap mengaku sebagai mahluk paling mulia, walaupun mereka saling membasmi melebihi binatang buas. Mereka tidak dapat berdialog secara manusiawi antara satu manusia dengan manusia lainnya, apalagi dialog teologis, amat sulit dilakukan.

Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis (2003:31) menguraikan bahwa dalam percakapan sehari-hari berkaitan dengan dialog agama-agama, kita selalu mendengar ada penekanan perlunya "menghindari" Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 512 diskusi-diskusi teologis dalam membicarakan agama lain. Perbincangan teologis dipandang hanya akan "membuang energi" dan memunculkan sikap apologetik. Jalan keluar yang diberikan dalam mengatasi lingkaran

buntu dialog teologis itu, biasanya dengan membicarakan atau memasukkan agenda kerjasama sosial agama-agama, sebagai pengabdian agama-agama atas keprihatinan bersama. Dr. Th.

Sumartana seorang pendeta Kristen Protestan yang sangat konsen dengan hubungan agama-agama dan dialog antar-iman. Sumartana menekankan bahwa tantangan kemanusiaan sekarang ini bukan lagi muncul dari semacam kontes kecantikan dari doktrin-doktrin normatif. Yang diperlukan adalah respon kemanusiaan yang relevan dengan tantangan- tantangan yang ada. Kelangsungan agama-agama itu, sesungguhnya tidak terletak pada upaya keras menjaga kemurnian doktrin-doktrin keagamaan, tapi justru pada kemampuannya menjawab masalah-masalah kemanusiaan.

Itu sebabnya dialog agama-agama yang sungguh-sungguh harus punya visi etika. Ini menandakan bahwa perlunya suatu pencairan titik temu agama- agama pada tingkat etis. Menurut Hidayat dan Nafis (2003:32) mengapa harus ada titik temu teologis dan metafisik? Jawabnya karena kita semakin dihadapkan pada satu masa yang sering disebut oleh para ahli sebagai "zaman pascamodern" yang mana pluralisme telah menjadi kenyataan yang tidak bisa ditolak. Setiap agama akan bertemu dengan agama-agama yang lain, sehingga harus mendefinisikan bahkan secara teologis dan metafisik bagaimana hubungan dirinya dengan agama lain.

Sekaligus mendefinisikan ulang masalah keabsahan agama lain, yang tidak lagi bisa secara naif diberikan label dengan "kafir", "mengalami penyelewengan", "tidak lebih sempurna", "lebih rendah", dan sebagainya seperti selama ini dilakukan. Lebih lanjut Hidayat dan Nafis (2003:33) menguraikan bahwa klaim-klaim dari agama yang menyatakan dirinya sebagai agama yang paling benar, agama paling tinggi, agama satu-satunya yang direstui oleh Tuhan akan mendapat tantangan besar sekarang ini, dan akan dianggap sebagai bagian dari sikap masala lalu, ketika agama-agama berada dalam ketidakdewasaannya menghadapi dan mengerti hakikat agama lain.

Karena itu tidak heran jika Harold Coward dalam bukunya Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama mengatakan, "Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini..." Tentu saja yang dimaksudkannya dengan "tantangan" di sini adalah perlunya keberanian melakukan definisi ulang (redefinisi, reinterpretasi) atas keberadaan dan kebenaran agama lain. Karena itu Hidayat dan Nafis (2003:35) menyatakan bahwa dialog-dialog teologis sangat relevan saat ini yang bisa memberi motivasi baru dalam memecahkan kebutuhan dialog yang telah dialami sejak cukup lama akibat adanya klaim-klaim atas keselamatan yang dianugerahkan Tuhan. 513 Pendek kata menurut Hidayat dan Nafis (2003:35-36) bahwa setiap agama



hendaknya memeriksa kembali pendiriannya atau pandangannya masing-masing, semakin disadari dan dirasa perlu, khususnya agar agama itu bersifat terbuka.

Semakin diakui perlunya "ruang dialogis bebas kekuasaan" antara agama dan kehidupan. Sikap psikologis dan epistemologis serta teologis untuk "terus mencari Kebenaran" tampaknya mencukupi untuk suatu dialog antar agama yang saling memahami. Apalagi batas-batas dialog antar agama ternyata terletak pada "tembok-tembok teologis" yang ada dalam masing-masing agama. Itu sebabnya dialog antar agama pada akhirnya akan kembali lagi pada soal-soal yang lebih teologis dan kemudian masuk ke tingkat metafisik yang lebih "tabu" untuk dibicarakan, karena lebih rumit, menuntut penerimaan pandangan yang lebih liberal sekaligus lebih kontroversial. Tetapi hal itu tidak perlu membuat kita khawatir menyangkut kebenaran agama kita sendiri, karena kita tahu hakikat dari makna terdalam agama itu adalah "ketundukan" atau "ikatan" pada Yang Absolut.

Lewat ketundukan dan ikatan ini, secara spiritual manusia dimungkinkan mengalami kenaikan eksistensi mengatasi keterbatasannya sebagai manusia. Dalam pandangan perinnial, kedamaian dan harmoni keagamaan hanya bisa dicapai dalam "Langit Illahi", bukan dalam atmosfer manusia, seperti yang dilakukan atau disadari banyak kalangan agamawan modern dewasa ini. Lebih lanjut Hidayat dan Nafis (2003:37) menguraikan bahwa dari kesadaran metafisik inilah kemudian dituntut komitmen semua agama atas persoalan-persoalan bersama dalam krisis dunia dewasa ini.

Karena bagaimanapun, harmoni pada tingkat esoteris hanya akan menjadi perbincangan yang verbal saja, jika tidak ada keterlibatan bersama dalam memecahkan masalah-masalah etis yang bersifat global. Mungkin kita bisa keluar dari "tembok-tembok pemisah" yang dibatasi paradigma dan bahasa agama yang berbeda itu. Untuk mencapai hal ini kita perlu memasuki satu bidang yang disebut meta-religious language yang termasuk dalam bidang metafisika. Karena hanya dalam bidang inilah termuat seluruh pengertian dari makna terdalam semua struktur logis bahasa teologi agama-agama, yang selama ini menjadi hambatan dalam dialog dan hubungan agama-agama.

Dalam perspektif inilah pentingnya filsafat perinnial dalam memecahkan persoalan kebuntuan dialog sebagaimana tertuang dalam buku Hidayat dan Nafis yang berjudul Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial. Hidayat dan Nafis (2003:39) menguraikan bahwa dari sudut kebahasaan, perinnial berasal dari bahasa Latin, yaitu perennis yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti 'kekal', 'selama-lamanya', atau abadi. Istilah perinnial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama di mana agenda yang dibicarakan adalah, pertama, tentang Tuhan, Wujud yang

Absolut, sumber dari segala wujud.

Tuhan Yang Maha Besar adalah Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 514 satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu, pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. Kedua, filsafat perinnial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Agama dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lainnya, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lainnya.

Ketiga, filsafat perinnial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagama-an. Dengan begitu secara metodologis filsafat perinnial berhutang pada apa yang disebut sebagai transcendental psychology. Istilah filsafat perinnial diduga untuk pertama kalinya digunakan di dunia Barat oleh seorang yang bernama Augustinus Steuchus (1497-1548), istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715 yang menegaskan bahwa dalam pembicaraan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, itulah yang dimaksud dengan filsafat perinnial.

Namun, jika dilihat dari segi makna, sesungguhnya jauh sebelum Steuchus dan Leibnitz, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut Sanatana Dharma. Hal yang sama telah dibicarakan oleh para ahli filsafat yang berasal dari Persia Kuno, India, dan Romawi. Dengan demikian, filsafat perinnial secara sederhana bisa kita sebut sebagai suatu pandangan yang secara tradisional telah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya "penganut hikmah" para gnostis dalam istilah Kristen dan para Sufi dalam istilah Islam.

Inti pandangan filsafat perinnial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoteris ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul melalui beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Dalam agama Hindu ada yang disebut Sanatana Dharma, yaitu kebajikan abadi yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama itu dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memmanifestasikan diri dalam bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme ada yang disebut Tao sebagai azas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau natural sebagai manusia. Dalam Islam ada al-din, yang berarti "ikatan" yang harus menjadi dasar dalam beragama bagi seorang Muslim (yang pasrah).

Namun berbagai nama dan bungkus tersebut, tetap bukanlah merupakan tujuan,

melainkan lebih merupakan satu jalan agar manusia bisa terbebas dari belenggu-belenggu dunia material yang cenderung menyengsarakan dan bisa mencapai kehidupan primordial yang merupakan kehidupan alami manusia. Hidayat dan Nafis (2003:42) mengutip pendapat Steuchus bahwa wisdom itu asalnya membicarakan yang Ilahi, yaitu pengetahuan suci yang diberikan Tuhan kepada Adam, yang bagi kebanyakan orang secara perlahan 515 (gradual) sudah banyak dilupakan dan dialihkan kepada hidup penuh mimpi.

Agama atau filsafat yang benar ini, yang bersifat theistis (orientasi ketuhanan) dan pencapaian pada sacred knowledge, telah berada sejak manusia ada, dan bisa dicapai melalui ekspresi sejarah, tradisi, atau dengan intuisi intelektual dan kontemplasi filosofis. Hidayat dan Nafis juga menambahkan bahwa filsafat perinnial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian al-din, al-sunnah, dan al-silsilah. Al-din dimaksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut al-sunnah karena perinnial mendasarkan segala sesuatu segala sesuatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional.

Disebut al-silsilah karena perinnial juga merupakan rantai yang mengaitkan setiap periode atau tiap tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada Sumber segala sesuatu, seperti terlihat secara jelas di dalam dunia tasawuf. Karenanya filsafat perinnial yang dalam pengertian tradisi, mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat ilahi dan dalam dirinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman (mirip konsep mitologi pohon asvata dalam Hindu, pen.). Dengan demikian filsafat perinnial adalah tradisi yang bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi satu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil.

Hidayat dan Nafis (2003:43) menguraikan bahwa berkaitan dengan filsafat perinnial, Islam memandang bahwa doktrin tentang tauhid (al-tauhid) tidak sekadar hanya menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati atau inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam, berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad. Karena pewahyuan itu turun pada masyarakat yang berbeda-beda, maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama. Dalam pandangan perinnial, substansi adalah primer, sedangkan bahasa adalah sekunder.

Lebih lanjut Hidayat dan Nafis menguraikan bahwa dalam pandangan Islam, konsep tauhid bukan hanya terletak pada pengakuan adanya Tuhan yang esa, sebab jika di situ intinya, maka Iblis pun percaya. Tetapi yang lebih pokok dari itu adalah penerimaan dan

respon cinta kasih dan kehendak Tuhan yang dialamatkan kepada manusia. Oleh karenanya, dalam pandangan Islam, orang-orang suci terdahulu seperti Pythagoras dan Plato adalah termasuk bertauhid, karena telah mengekspresikan kebenaran yang menjadi hati pada semua agama.

Mereka, orang-orang suci terdahulu tersebut termasuk dalam keuniversalan Islam dan tidak dikategorikan sebagai luar Islam. Karena filsafat perinnial memandang segala yang ada ini sebagai turunan dari Yang Absolut, maka ia selalu menegaskan bahwa dalam segala sesuatu terdapat hakikat. Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 516 Filsafat perinnial dalam hal ini tidak dipahami sebagai paham atau filsafat yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama, yaitu suatu pandangan yang sama sekali tidak menghormati religiositas yang partikular.

Akan tetapi, filsafat perinnial berpandangan bahwa Kebenaran Mutlak hanya satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai "kebenaran" sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Dalam kitab Hindu terdapat mantram yang mengandung hakikat perinnial, yaitu: 'eko narayanadvityo'sti kascit 'Tuhan itu hanya satu tidak pernah ada dua-Nya', juga mantram yang berbunyi ekam sat viprah vahuda vadanti ' Tuhan itu hanya satu hanya para bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Dengan kata lain, pesan kebenaran yang Absolut itu berpartisipasi dan bersimbiose dalam dialektika sejarah.

Karena itu maka setiap bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai-nilai budaya dari sebuah komunitas dan pada waktu yang sama bahasa dan nilai agama yang terwadahi dalam lembaga budaya tertentu tersebut pada gilirannya akan melahirkan pengelompokan ideologis. Proses pelembagaan perilaku keagamaan, jelas diperlukan antara lain untuk mengawetkan ajaran agama dan juga berfungsi bagi pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Hidayat dan Nafis (2003:52) menguraikan bahwa pandangan perinnial samasekali tidak menyamakan semua agama.

Sebaliknya, filsafat perinnial mengakui setiap rincian dari suatu tradisi sakral sebagai yang berasal dari surga dan karenanya harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Aliran filsafat perinnial ini sepenuhnya mengakui otentisitas spiritual tertentu dari setiap agama dengan segala keunikannya, dan menekankan bahwa keistimewaan-keistimewaan tersebut dilihatnya sebagai bukti bahwa ia memiliki sumber transendental, yaitu intelek ilahi. Titik persamaan agama-agama yang dibicarakan dalam tradisi

perennial adalah persamaan transendental yang otentik yang melampaui setiap bentuk dan manifestasi lahiriah dan tidak akan binasa dikarenakan oleh adanya perubahan ruang dan waktu.

Disinilah satu karakter pokok tradisi perennial bahwa ia tetap memandang bentuk-bentuk dari agama apapun sebagai keistimewaan partikular yang harus dihormati dan oleh karenanya pluralitas agama adalah sejalan dengan kehendak ilahi yang memiliki masa depan. Sejauh bentuk-bentuk tersebut memiliki turunan spiritual dari Yang Absolut, maka ia tetap akan memiliki kekuatan untuk terus hidup dan diyakini oleh para penganutnya. Tradisi perennial dalam hal ini dituntut untuk selalu memberikan pemaknaan dan proteksi atas segala fenomena eksoterisme keagamaan, tidak pandang agama apapun.

Sudah pasti kesesatan dan penyelewengan akan terjadi pada setiap agama, sebagaimana 517 kebenaran juga akan tetap tumbuh pada setiap agama. Kesesatan pada tradisi perennial akan terjadi jika suatu bentuk eksoterisme sudah tidak lagi merupakan turunan atau pancaran dari nilai spiritual Yang Hakiki. Oleh karenanya peristiwa semacam ini bisa terjadi pada setiap agama, juga pada sekte-sekte yang terdapat pada masing-masing agama sebagai produk perpecahan historis dan teologis.

Pandangan perennial kendati membedakan antara bentuk lahiriah dan esensi tapi tidak memisahkannya menjadi dualistik. Betul bahwa setiap bentuk mempunyai esensi, setiap fenomena mempunyai noumena, setiap eksiden mempunyai substansi namun antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Ibarat biji kacang bentuk adalah kulitnya dan kacangnya sendiri adalah substansi. Jadi bagaimanapun kulit itu juga merupakan sesuatu yang penting sebab tidak akan sampai ke isi kacang itu tanpa melalui kulit.

Bentuk atau kilit itulah eksoterisme agama-agama yang manifestasinya dalam dunia ini menjadi religions (dengan r kecil), sedangkan kebenaran yang bersifat absolut, universal dan meta historis adalah Religion (dengan R besar). Dan pada titik Religion inilah titik persamaan yang sungguh-sungguh akan dicapai. Tampaknya pandangan perennial secara metodologis memberikan harapan seger kedepan terhadap dialog antar umat beragama. Sebab melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan transenden uniti of religion, melainkan bahkan mendiskusikan secara lebih mendalam sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar.

Masing-masing penganut agama tertentu harus meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar secara mutlak, tanpa harus menampikkan kemutlakan agama lain dengan kata lain, setiap pemeluk agama harus memutlakan kebenaran yang dianutnya. Namun berbarengan dengan keyakinan itu juga memberikan kemungkinan bagi orang

lain yang menganut agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang dianutnya. Setiap fenomena keagamaan adalah fenomena karakter agama itu sendiri dan tidak bisa direduksi ke dalam kategori lain karena berbagai variabel dan alasan kemunculannya juga spesifik.

Kita bisa saja membuat analogi dan mengambil beberapa pelajaran dan pesan dasar dari agama-agama yang pernah ada tetapi pada dimensi eksoteriknya setiap penampakan adalah khas, unik, yang memantulkan cahaya realitas arketip dari tradisi primordial yang sejalan dengan bentangan sejarahnya. Karena obyek yang dikaji filsafat perinnial terdapat pada setiap agama dan tradisi suci, maka pembicaraan tentang hal ini akan dijumpai pada berbagai cabang ilmu pengetahuan. Demikianlah, ringkasan yang amat ringkas tentang pandangan filsafat perinnial tentang agama sebagaimana diuraikan oleh Komaudin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis dalam bukunya yang berjudul Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perinnial.

Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya 517 kebenaran juga akan tetap tumbuh pada setiap agama. Kesesatan pada tradisi perinnial akan terjadi jika suatu bentuk eksoterisme sudah tidak lagi merupakan turunan atau pancaran dari nilai spiritual Yang Hakiki. Oleh karenanya peristiwa semacam ini bisa terjadi pada setiap agama, juga pada sekte-sekte yang terdapat pada masing-masing agama sebagai produk perpecahan historis dan teologis. Pandangan perinnial kendati membedakan antara bentuk lahiriah dan esensi tapi tidak memisahkannya menjadi dualistik.

Betul bahwa setiap bentuk mempunyai esensi, setiap fenomena mempunyai noumena, setiap eksiden mempunyai substansi namun antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Ibarat biji kacang bentuk adalah kulitnya dan kacangnya sendiri adalah substansi. Jadi bagaimanapun kulit itu juga merupakan sesuatu yang penting sebab tidak akan sampai ke isi kacang itu tanpa melalui kulit. Bentuk atau kulit itulah eksoterisme agama-agama yang manifestasinya dalam dunia ini menjadi religions (dengan r kecil), sedangkan kebenaran yang bersifat absolut, universal dan meta historis adalah Religion (dengan R besar).

Dan pada titik Religion inilah titik persamaan yang sungguh-sungguh akan dicapai. Tampaknya pandangan perinnial secara metodologis memberikan harapan seger kedepan terhadap dialog antar umat beragama. Sebab melalui metode ini diharapkan tidak saja sesama umat beragama menemukan transenden uniti of religion, melainkan bahkan mendiskusikan secara lebih mendalam sehingga terbukalah kebenaran yang betul-betul benar. Masing-masing penganut agama tertentu harus meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar secara mutlak, tanpa harus menampikkan kemutlakan agama lain dengan kata lain, setiap pemeluk agama harus memutlakkan

kebenaran yang dianutnya.

Namun berbarengan dengan keyakinan itu juga memberikan kemungkinan bagi orang lain yang menganut agama yang berbeda untuk memutlakkan agama yang dianutnya. Setiap fenomena keagamaan adalah fenomena karekter agama itu sendiri dan tidak bisa direduksi kedalam kategori lain karena berbagai variabel dan alasan kemunculannya juga spesifik. Kita bisa saja membuat analogi dan mengambil beberapa pelajaran dan pesan dasar dari agama-agama yang pernah ada tetapi pada dimensi eksoteriknya setiap penampakan adalah khas, unik, yang memantulkan cahaya realitas arketip dari tradisi premordial yang sejalan dengan bentangan sejarahnya. Karena obyek yang dikaji filsafat perinnial terdapat pada setiap agama dan tradisi suci, maka pembicaraan tentang hal ini akan dijumpai pada berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Demikianlah, ringkasan yang amat ringkas tentang pandangan filsafat perinnial tentang agama seabgaimana diuraikan oleh Komaudhin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis dalam bukunya yang berjudul Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perinnial. Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 518 Agama merupakan sesuatu yang sangat penting bahkan dalam pengertian yang lain; agama adalah "satu-satunya yang terpenting bagi manusia". Dikatakan satu-satunya yang terpenting bagi manusia karena ketika manusia bertanya pada dirinya sendiri, tentang siapakah dirinya itu. Ternyata jawaban yang didapatkan dari berbagai literatur adalah bahwa dirinya itu bukan badan fisik ini.

Diri manusia (yang disebut saya atau aku) adalah àtma (roh). Badan fisik ini hanyalah baju dari àtma yang dapat tua dan hancur. Ketika badan fisik ini hancur, àtma tidak hancur tetapi ia pindah dari badan satu ke badan lain, dan menggunakan baju badan fisik yang baru lagi. Tentang perpindahan àtma (sang diri yang sejati, atau jiwa) sangat jelas diuraikan dalam kitab suci Bhagavadgità sebagaimana dikatakan dehino'smin yathà dehe kaumàram yauvanam jarà, tathà dehàntara pràptir dhàras tatra na muhyati (Bhagavadgità II : 13).

'Sebagaimana jiwa itu ada ketika badan fisik masih bayi, pada masa muda, pada masa tua, dan ketika jiwa itu mendapatkan badan yang baru, orang bijaksana tidak tergoyahkan dengan perpindahan jiwa itu' Selanjutnya diuraikan lagi dalam kitab suci Bhagavadgità ; antavanta ime dehà nityaso'ktah saririnah, anàsino prameyasya (Bhagavadgità II : 18). 'Sesungguhnya jiwa ini langgeng tidak terhancurkan dan tidak terbatas' Kemudian pada úloka Bhagavadgità berikut diuraikan vàsàmsi jìmani yathà vihayà navàni grihnati naro'paràni, tathà sarirani vihàya jìmany ànyani samyàti navàni dehì (Bhagavadgità II : 22). 'Sebagaimana halnya orang menanggalkan pakaian yang

telah dipakai dan menggantikannya dengan yang baru, demikian pulalah halnya jiwa meninggalkan badan yang telah tua dan memasuki jasmani yang baru'.

Pada úloka berikut dinyatakan; jàtasya hi dhruvo mrityur dhruvam janmamritasya (Bhagavadgìtà II : 27) 'Sesungguhnya setiap yang lahir maka kematian adalah pasti dan demikian pula setiap yang mati maka kelahiran juga adalah pasti, hal ini tidak dapat diragukan. Dari beberapa úloka di atas jelas sekali yang menjadi inti dari kehidupan ini adalah àtma atau jiwa yang bersifat kekal, sedangkan badan fisik ini adalah sesuatu yang bersifat sementara. Oleh sebab itu orang yang bijaksan sangat menganjurkan untuk mencari sesuatu yang bersifat kekal, dan jangan semata-mata mencari yang bersifat sementara. Sebab yang akan dibawa kemana jiwa pergi adalah sesuatu yang bersifat kekal itu.

Agama adalah sarana yang dapat menunjukkan mana yang bersifat kekal dan mana yang bersifat sementara. Oleh sebab itu agama harus menjadi sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Agama adalah makanan bagi sang jiwa yang kekal itu. Saran orang bijak itu dewasa ini nampak seperti terabaikan karena manusia dewasa ini hidup di zaman materialisme Pada zaman materialisme pemeluk agama-agama sudah kehilangan gairah, malah mereka menciptakan agama baru yang disebut Agama Pasar demikian disebut oleh Loy. Pada Agama Pasar ini uang adalah nama Tuhannya, sehingga zaman materialisme ini disebut juga moneytheisme 519 (Maguire, 2004 : 19). Pada zaman ini manusia penuh dengan ketegangan.

Kebanyakan orang dewasa ini asyik menikmati ketegangannya masing-masing, sehingga agama pun ditafsirkan, dijabarkan, dan dipraktekkan dengan cara tegang. Sehingga agama yang semestinya lemah lembut menjadi garang, serem, dan kasar. Bila menghendaki wajah agama kembali nampak bersinar lembut, maka ia harus ditafsirkan ulang (Ahmad, 2005) sesuai dengan kebutuhan sang jiwa yang bersifat kekal itu. Manusia saat ini diperhadapkan dengan fenomena pluralisme agama, oleh sebab itu maka agama saat ini harus dikomunikasikan dengan menggunakan dialog jiwa dengan jiwa.

Dialog antar jiwa agama yang satu dengan jiwa agama yang lainnya akan memberi vibrasi dan nuansa dialog yang menyejukkan. Dialog seperti ini akan mampu mengungkap kesatuan roh agama meminjam istilah Syahrudin Ahmad yang ditulis pada bukunya yang berjudul "Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-Agama" (2004). Agama harus didialogkan dengan tanpa klaim apapun, setidaknya-tidaknya dapat menggunakan tawaran Hans Kung tentang dua cara melihat agama dari luar dan dari dalam.

Dialog yang menghadap ke luar dibutuhkan untuk membangun keluarga sejagat, dialog



yang menghadap ke dalam dibutuhkan untuk merehabilitasi atau merenovasi partikel-partikel atau bagian-bagian dalam suatu agama yang telah rapuh ditelan zaman atau yang tidak sesuai dengan paradigma zaman (seperti eksklusifisme). Agama harus selalu relevan dengan paradigma zaman, agama tidak harus merasa malu karena dianggap melakukan amandemen. Mengambil segala sesuatu yang benar dan baik itu dari mana pun datangnya bukanlah sesuatu yang hina. Bahkan sebaliknya menghina, mencela, mencaci-maki sesuatu yang sungguh-sungguh benar hanya karena bukan milik sendiri adalah dosa yang sebesar-besarnya.

Orang tidak perlu malu dan takut dikatakan sebagai penganut sinkritisme, sebab jika diteliti secara jujur atau objektif di dunia ini tidak ada agama yang asli atau murni yang dapat diterapkan di bumi ini. Karena memang dunia ini adalah pertemuan dari sakala dan niskala, nyata dan tak nyata, material dan spiritual. Setiap agama akan berevolusi dengan cara mengadopsi ataupun menyesuaikan diri terhadap budaya daerah di mana ia berkembang. Semua agama sesungguhnya terkena sentuhan budaya manusia, oleh sebab itu jika saja para ilmuwan (para teolog dan ilmuwan agama) jujur maka sesungguhnya klasifikasi agama wahyu dan agama budaya, atau agama langit dan agama bumi adalah klasifikasi dari pemikiran orang yang tidak dewasa dan tidak cerdas.

Veda kitab suci agama Hindu, kata Svami Vivekananda bagaikan sebuah bola karet yang bagian luarnya dilapisi dengan lem, jika ia menggelinding ke arah barat yang permukaan tanahnya penuh dengan pasir, maka bola itu akan terbungkus dengan pasir. Sehingga tampak oleh mata sebagai bola pasir. Vivekananda melanjutkan, jika bola yang sama itu menggelinding ke timur Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 520 yang permukaan tanahnya tertutup oleh rerumputan hijau, maka bola yang sama tadi akan berwarna hijau daun. Sehingga nampak oleh mata sebagai bola rumput. Orang yang tidak mengetahui seluk beluk bola karet tadi akan berkukuh bahwa kedua bola tadi adalah berbeda.

Sebaliknya bagi orang yang mengetahui dengan sebenar-benarnya bola tadi akan tersenyum geli. Orang bijak yang hendak mengetahui kedua bola tadi tidak melihat warna luar dari bola tadi, namun ia akan mengambil kedua bola itu seraya mengupas bagian luar dari kedua bola tadi. Bahkan dengan penglihatan rohaninya ia akan mampu melihat jauh ke dalam inti bola. Kata orang bijak "janganlah bertengkar hanya karena kulit, tetapi nikmatilah isinya".

Orang suci Hindu lainnya yakni Satya Narayana atau yang lebih populer dengan nama Bhagawan Úri Sathya Sai Baba berakata; agama bagaikan "Taman Bunga". "Taman

Bunga” yang indah harus ditumbuhi oleh berbagai macam bunga dengan aneka warna. “Taman Bunga” (agama) itu selalu dijaga oleh sang penjaga taman (Tuhan), oleh sebab itu tidak perlu cemas. Jika di taman bunga tumbuh bunga bangkai, maka penjaga taman (Tuhan) akan segera mencabut dan mengeluarkannya dari taman. Perkataan Bhagawan Úri Satya Sai Baba itu relevan dengan uraian úloka kitab suci Manawa Dharma Sastra yang mengatakan; apapun bentuk ajaran yang bertentangan dengan Veda (dharma) cepat atau lambat pasti akan lenyap.

Hal ini juga menjadi inspirasi bahwa agama harus selalu dijaga dari penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan yang sulit dilihat dari dalam, dapat dilihat dengan mudah dari pandangan luar. Itulah sebabnya setiap agama dapat menjadi pelengkap bagi agama lainnya. Dalam perspektif inilah pada masa akan datang dibutuhkan apa yang disebut “Agama Masa Depan” walau bukan nama agama yang sebenarnya, sebagaimana uraian Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis dalam bukunya yang berjudul Agama Masa Depan (2003).

Atau “Agama Dialog” walau juga bukan nama agama yang sebenarnya sebagaimana uraian Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya (2004). Agama Masa Depan, Agama Dialog seperti apa yang dibutuhkan agar tidak mencemaskan masa depan agama-agama ?. Agama Masa Depan dan Agama Dialog pada masa depan adalah agama yang mengajarkan; orang Hindu menjadi orang Hindu yang lebih baik, orang Buddha menjadi orang Buddha yang lebih baik, orang Katolik menjadi orang Katolik yang lebih baik, orang Kristen menjadi orang Kristen yang lebih baik, orang Islam menjadi orang Islam yang lebih baik. Dengan demikian agama-agama di masa mendatang harus mampu secara nyata melakukan tranformasi prilaku umatnya.

Jika tidak, agama akan menjadi cibiran dan agama akan menemui ajalnya sebagaimana judul buku Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains oleh Hoston Smith (2003). Jika agama tidak direkayasa dengan kebenaran- kebenaran apologis, sesungguhnya agama adalah satu. Esensi agama adalah 521 perwujudan cinta kasih yang tulus. Agama yang diidam-idamkan di masa depan adalah agama yang mengimplementasikan cinta kasih secara nyata, bukan agama yang mewacanakan cinta kasih (bukan agama omong doang). 1.2.3 Teologi dan Hubungan Kemanusiaan yang Memprihatinkan Belakangan ini hubungan manusia antara satu dengan lainnya semakin memprihatinkan, seolah-olah ajaran agama tidak cukup bergigi untuk mem- buat manusia takut berbuat dosa.

Disharmonisasi hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, dalam berbagai agama. Sesuai dengan tuntutan aksilogi teologi, mestinya teologi mampu membangunkan kesadaran ketuhanan ada yang dalam setiap orang. Jadi teologi bukan semata-mata hanya bertujuan agar setiap orang

mampu mendeskripsikan imannya secara teologis. Tetapi, lebih penting daripada itu adalah dengan pengetahuan teologi yang dimiliki seseorang mampu menjadikan orang itu berpandangan luas, melihat setiap insan bahkan setiap makhluk memiliki kandungan ketuhanan yang sama.

Pengetahuan teologi yang bersifat menyerang teologi agama lain harus dihentikan, sekaligus teologi yang dikemas sedemikian rupa dalam rangka untuk melipatgandakan umat semestinya bukan menjadi tujuan utama teologi. Yang terpenting dari teologi adalah bahwa dengan pengetahuan teologi seseorang mampu membangun hubungan kemanusiaan yang lebih baik untuk mewujudkan persaudaraan semesta, inilah hubungan masa depan agama-agama yang diharapkan pada masa depan. Radha (with Kâûóá) Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya 521 perwujudan cinta kasih yang tulus.

Agama yang diidam-idamkan di masa depan adalah agama yang mengimplementasikan cinta kasih secara nyata, bukan agama yang mewacanakan cinta kasih (bukan agama omong doang). 1.2.3 Teologi dan Hubungan Kemanusiaan yang Memprihatinkan Belakangan ini hubungan manusia **antara satu dengan lainnya** semakin memprihatinkan, seolah-olah ajaran agama tidak cukup bergigi untuk mem- buat manusia takut berbuat dosa. Disharmonisasi hubungan **antara manusia satu dengan** manusia lainnya terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat, dalam berbagai agama.

Sesuai dengan tuntutan aksilogi teologi, mestinya teologi mampu membangunkan kesadaran ketuhanan ada yang dalam setiap orang. Jadi teologi bukan semata-mata hanya bertujuan agar setiap orang mampu mendeskripsikan imannya secara teologis. Tetapi, lebih penting daripada itu adalah dengan pengetahuan teologi yang dimiliki seseorang mampu menjadikan orang itu berpandangan luas, melihat setiap insan bahkan setiap makhluk memiliki kandungan ketuhanan yang sama. Pengetahuan teologi yang bersifat menyerang teologi agama lain harus dihentikan, sekaligus teologi yang dikemas sedemikian rupa dalam rangka untuk melipatgandakan umat semestinya bukan menjadi tujuan utama teologi.

Yang terpenting dari teologi adalah bahwa dengan pengetahuan teologi seseorang mampu membangun hubungan kemanusiaan yang lebih baik untuk mewujudkan persaudaraan semesta, inilah hubungan masa depan agama-agama yang diharapkan pada masa depan. Radha (with Kâûóá) Agama Masa Depan dan Bentuk Teologinya **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 522 BAB XIII STRUKTUR DAN SUMBER TEOLOGI HINDU 13.1 Struktur Teologi Hindu Hinduisme mencakup keseluruhan isme atau kepercayaan yang ada di muka bumi, ia mengandung paham kepercayaan yang paling kuno hingga yang paling

modern. Tidak ada satu isme pun yang tidak ada dalam Hinduisme.

Ia adalah cikal bakal semua isme yang ada di dunia, sebagaimana kitab Sarasamuccaya mengatakan : tatan hana aji ring bhuwana, tan pakàcra ya iking byàsa wacana, kadyangganing sarira tan hana, ya tan pakasrayangàhàra. 'Tidak akan ada pengetahuan di dunia jika tidak ada bantuan dari ajaran Bhagawan Byasa (Weda, Hinduisme), seperti halnya tubuh manusia tidak akan ada jika tidak ada bantuan dari makanan (Sarasamuccaya : v). Apa pun yang ada pada tempat (agama) lain, pasti ada dalam Hinduisme dan apa yang tidak ada di Hinduisme tidak akan ada di tempat (agama) lain.

(Sarasamuccaya:1) Karena Hinduisme mencakup segala ajaran keagamaan, maka Hinduisme tidak pernah mengucilkan atau menyingkirkan salah satu pemahaman. Sebaliknya Hinduisme mampu menampung segala macam isme. Selanjutnya yang disebut Sanatana Dharma (kekal abadi) dan dapat melintasi berbagai zaman. Hal ini sudah dibuktikan sendiri oleh sejarah, sebagaimana Hindu sebagai agama yang paling tua hingga kini masih tetap hidup. Seandainya pada suatu zaman ada zaman yang disebut dengan neo agama maka agama Hindu (Sanatana Dharma) masih tetap akan hidup. Karena sifatnya yang demikian itu, maka untuk menuangkan atau membuatkan bagan struktur teologi Hindu agak sulit.

Selain kesulitan itu, juga jika struktur teologi itu diupayakan agar dapat menampakan keseluruhan dari bagan struktur isme itu, maka tidak akan dapat dibuat dalam satu halaman 523 13.2 Struktur Bagan Teologi Hindu 1. Sruti (Wahyu) 2. Smrti (Tafsir) 3. Sila (Teladan Orang Bijak) 4. Acara (Kebiasaan Lokal) 5. Atmanastuti (Keputusan Batin) Pasupata Siwasiddhanta Dwaita Dwaita Wisista Dwaita Wisesa Dwaita Nandike Swara Raseswara Swara Siwa Monistik Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 524 Perhatikan struktur teologi Hindu di atas, nampak bahwa teologi Hindu bersumber dari 5 (lima) dasar keyakinan Hindu yang disebut Pañca Sradha, yaitu (1) Brahma Sradha 'percaya dengan adanya **Tuhan Yang Maha Esa**, (2) àtma Sradha 'percaya dengan adanya roh, (3) Karma Phala Sradha 'percaya dengan adanya hukum sebab akibat, (4) Punarbhawa atau Saýsara Sradha 'percaya dengan adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi, (5) Mokûa Sradha 'percaya dengan adanya kebebasan abadi atau penyatuan dengan Tuhan.

Dalam perspektif yang terbatas kelima dasar keyakinan itu dibahas dalam Brahmavidya atau Teologi Hindu, sebab kelima dasar keyakinan itu merupakan satu kesatuan. Selain itu secara ontologis ada pandangan yang lebih luas tentang apa-apa saja yang termasuk dalam studi Brahmavidya atau teologi Hindu sebagaimana dipaparkan dalam pedoman tesis Program Pascasarjana konsentrasi Brahmavidya **Institut Hindu Dharma Negeri**

Denpasar. Di dalamnya membahas ilmu filsafat dan ketuhanan juga masalah sains baik yang berkaitan dengan ilmu sosial maupun ilmu eksakta, teknik dan lainnya.

Karena yang dimaksudkan dengan pengetahuan dalam Hinduisme adalah keseluruhan dari pengetahuan yang ada, sehingga di dalamnya terdapat pengetahuan paravidya (sakral, suci, ketuhanan), dan aparavidya (propan, duniawi, sains dan teknologi). Namun tulisan ini tidak bermaksud menjelaskan keseluruhan dari studi Brahavidya, tetapi lebih menitik kepada dasar dan alasan-alasan yang menghantarkan pada keyakinan kepada Tuhan. Melihat dari lima dasar keyakinan Hindu, maka Brahma Vidya tidak dapat dilihat dari sudut Brahma Sradhaya atau percaya dengan adanya Tuhan saja.

Sebab antara Brahma dengan Àtman merupakan satu kesatuan, Àtman yang ber-punarbhawa, ber-saýsara atau bereinkarnasi dan juga yang mengalami kebebasan abadi merupakan satu mata rantai dengan karma phala. Dengan demikian, maka pañca sradha lah yang membangun teologi Hindu, yang kesemuanya itu berpusat pada Tuhan dan ketuhanan. Tuhan yang bersifat "Maha Segalanya", adalah sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil untuk dapat diketahui secara mendetail. Walaupun demikian beberapa segi dari keketuhanan-Nya (sifat-sifat Tuhan), diperkenankan oleh Tuhan itu sendiri untuk diketahui oleh manusia.

Untuk kepentingan hal itu, Tuhan memberikan petunjuk melalui para dewa kepada para àûi (nabi) yang diteruskan kepada umat manusia secara keseluruhan ( Bhagavadgìtà VI : 1). Karena manusia pada dasarnya terdiri dari dua kelompok besar (rwa bhimeda, bineri oposisi) yaitu ada kelompok (avidya , ajnani, awam, atau tidak tahu) dan ada kelompok (vidyaka, jnani, mahir, mapan, atau tahu), maka petunjuk yang diberikan oleh Tuhan pun terbagi atas dua macam.

Petunjuk itu adalah (1) Nirguóa Brahma ditujukan kepada para jnani (orang yang memiliki kesadaran rohani atau orang yang tidak terikat dengan kesadaran fisik), (2) Saguóa Brahma diperuntukkan bagi para ajnani (orang yang masih diliputi 525 kesadaran fisik). Oleh sebab itu pembahasan tentang Tuhan dapat dilihat dari dua perspektif. Nirguóa Brahma (Tuhan yang tidak disifatkan) yang cocok bagi para jnani dan Saguóa Brahma yang cocok bagi para ajnani. Inilah bukti bahwa ajaran Hindu bukan hanya diperuntukkan bagi salah satu kelompok atau golongan. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa berbagai perspektif atau pandangan tentang aspek-aspek kebenaran mendapat tempat yang sama dalam pandangan Hindu.

Perspektif Nirguóa Brahma, yang dijadikan objek studi oleh golongan jnani adalah Tuhan yang tidak boleh dibayangkan, tidak boleh digambarkan. Dalam pengertian yang sebenar-benarnya Tuhan tidak mungkin dapat dibayangkan atau digambarkan.

Bagaimana mungkin menggambarkan Tuhan yang tidak berwujud itu. Oleh sebab itu Tuhan dalam perspektif ini tidak boleh digambar seperti apapun. Hal ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam agama Islam yang tidak memperbolehkan untuk membayangkan Tuhan. Cara ini adalah cara yang tersulit dan tidak dapat dilaksanakan oleh semua orang. Cara ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang telah melampaui kesadaran fisik.

Kitab suci Bhagavadgītā mengatakan: “janganlah para mahaāûi, para dewa sekalipun tidak mengetahui wujud Tuhan yang sesungguhnya” (Bhagavadgītā X : 2). Mengingat bahwa umat manusia tidak hanya terdiri dari orang-orang yang telah melampaui kesadaran fisik saja, bahkan pada era Kali Yuga ini lebih banyak orang memiliki kesadaran fisik, maka cara Nirguōa Brahma tidak cocok diterapkan kepada seluruh umat manusia. Inilah persoalan yang sangat esensial dalam memahami teologi dan berteologi.

Karena Tuhan sangat mencintai manusia maka Tuhan memberikan alternatif cara yang dapat menghantarkan umat manusia yang terikat oleh kesadaran fisik juga sampai kepada Tuhan. Oleh sebab itu penghayatan dengan cara Saguōa Brahma dipandang sangat cocok dengan orang-orang yang masih terikat dengan kesadaran fisik. Melalui cara ini, Tuhan mengizinkan kepada manusia untuk membuat nyasa (simbol), yang digunakan sebagai sarana membayangkan kehadiran Tuhan. Melalui simbol-simbol itu Tuhan mengabulkan segala permohonan umat-Nya.

Dari perspektif Saguōa Brahma inilah muncul penggunaan pratima, upasana, patung, gambar-gambar, sajen, dan simbol lainnya. Penghormatan, pemujaan terhadap wujud simbol dalam Hinduisme tidak dipandang sebagai tindakan mempersekutukan Tuhan dengan hasil ciptaan manusia. Hinduisme tidak mengenal istilah “mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan”. Sebab simbol itu hanya sebagai media atau sarana bukan tujuan. Itulah sebabnya dalam aktivitas keagamaan umat Hindu banyak sekali menggunakan simbol-simbol.

Seluruh sarana upacara, mulai dari bahan yang paling kecil hingga bahan yang paling besar semua memiliki makna simbolis. Juga bentuk dan warna tertentu mengandung makna simbolis tertentu pula. Karena saking banyaknya simbol-simbol yang Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 526 digunakan dalam Hinduisme maka sering agama Hindu dicap sebagai agama simbol. Mendengar predikat dan cap tersebut, sebagian umat menolak.

Bila direnungkan secara mendalam, cap tersebut tidaklah hina sebab cara Hinduisme ini

relevan dengan "teori interaksionisme simbolis", sebab menurut teori ini segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lebih dari simbol-simbol. Kalau teori saja justru membenarkan, maka untuk apa merasa malu dengan cap sebagai agama simbol, tetapi yang jelas Hinduisme tidak berhenti pada simbol-simbol itu. Bagaimana logikanya sehingga simbol memiliki kedudukan yang penting dalam teologi Saguóa Brahma ?.

Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan logika psikologi pendidikan sebagai berikut; Seorang anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak akan membutuhkan beberapa buah batu kecil untuk menghitung bilangan. Tetapi seorang professor matematik tidak menggunakan kalkulator pada waktu memberikan dan mengajarkan defrensial-integral atau kalkulus serta matematika tingkat tinggi lainnya kepada mahasiswa program S3 (Donder, 2004 : 7). Program pendidikan taman kanak-kanak adalah program pendidikan yang paling dasar, dan program S3 adalah program pendidikan yang tertinggi, kesemuanya itu dibutuhkan bagi peningkatan kualitas intelektual umat manusia.

Penggunaan berbagai simbol tertentu yang diperuntukkan bagi pemahaman awal merupakan metode sangat baik dan berlaku kapan pun dan di mana pun. Inilah wujud kesempurnaan dari agama Hindu. Jika agama Islam dianggap sebagai agama yang paling sempurna di muka bumi karena diyakini bahwa agama Islam telah mengajarkan manusia tentang tatacara atau metode penyembahan langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak menggunakan perantara atau smbol apapun, yang oleh Syahrudin Ahmad agama Islam "dimisalkan" sebagai pengetahuan yang memiliki bobot level program pendidikan S3. Sebagaimana ia katakan bahwa : "ajaran agama yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w.

dapat dimisalkan seperti suatu ajaran yang diterima melalui pendidikan tinggi pascasarjana yaitu S3, dan sebagaimana dikatakan, niscaya tidak ada lagi pendidikan di atasnya" (Ahmad, 2004 : 23). Maka agama Hindu memiliki cara pandang yang berbeda, agama Hindu juga adalah agama yang paling sempurna dengan asumsi bahwa agama Hindu adalah leluhur atau nenek moyang semua agama. Agama Hindu dapat juga diasumsikan sebagai suatu organiasasi besar seperti suatu yayasan pendidikan atau departemen pendidikan, yang mencetak sekolah TK hingga Perguruan Tinggi yang membuka program TK hingga program S3.

Di sinilah letak pembelaan apologis dari masing-masing agama. Jika agama Islam menganggap bahwa dengan menggunakan pendekatan pengetahuan program S3 baru dapat dikatakan sebagai agama yang paling sempurna, maka agama Hindu menganggap bahwa hanya apabila pengetahuan yang menggunakan pendekatan program TK hingga program S3 lah, kepadanya dapat dikatakan 527 paling sempurna.

Sebab umat manusia **di muka bumi ini** tidak hanya dihuni oleh orang-orang yang berpendidikan S3 saja. Dunia ini dihuni oleh berbagai macam komunitas masyarakat manusia (rwa bhineda).

Di sinilah pentingnya teologi Saguóa Brahma. Pada teologi Nirguóa Brahma Tuhan itu dianggap acintya (tidak terbayangkan), maka kepada-Nya tidak boleh diberikan sebutan apapun. Jika dengan terpaksa manusia sangat membutuhkan nama untuk menyebutkan Tuhan maka kepada-Nya hanya layak diberikan sebutan sebagai neti-neti 'bukan ini', 'bukan itu', atau tad 'itu', atau juga Nya, Ia, Beliau, dan lainnya termasuk kata Tuhan itu sebenarnya sudah termasuk memberikan nama kepada (Nya, Ia, atau Beliau). Untuk mengatasi persoalan ini agama Hindu dengan kitab suci Vedanya memberikan petunjuk bahwa apabila manusia mau menyebut-Nya (Beliau, atau Ia) hanya boleh disebut dengan kata AUM (Om).

Sebutan Tuhan dengan kata " AUM" (Om), dianggap sebutan atau nama yang paling sempurna dari semua ucapan atau kata yang ditujukan kepada Tuha. Sebab pada waktu mengucapkan huruf A posisi mulut terbuka (>) sebagai simbol awal penciptaan. Ketika mengucapkan huruf U posisi mulut setengah terbuka dan setengah tertutup ( ) sebagai simbol pemeliharaan. Selanjutnya ketika mengucapkan huruf M posisi mulut tertutup sempurna ( =) sebagai simbol peleburan kembali atau pralina. Tidak akan ada sebutan atau nama untuk Tuhan yang melampaui AUM (Om). Inilah teologi Nirguóa Brahma yang berhenti hanya sampai pada ucapan Oý (Bhagavadgità X:25).

Nirguóa Brahma ini merupakan teologi tingkat tinggi yang tidak mudah dicerna dan mutlak membutuhkan seorang satguru 'yaitu guru yang telah mampu merealisasikan kebenaran sejati' sebagai penuntun. Yang lebih mudah daripada teologi Nirguóa Brahma adalah teologi Saguóa Brahma. Pada teologi Saguóa Brahma, Tuhan bersifat cintya (boleh dibayangkan) sebagai Brahma Teja (sinar suci Tuhan) yakni sebagai wujud para Deva. Hal ini sesuai dengan úloka Bhagavadgità yang berbunyi ; Tuhan adalah Deva Indra di antara para Deva (Bhagavadgità X : 22), Tuhan adalah Sankara di antara para Rudra, Tuhan adalah Kubera di antara Yaksa dan Rakasasa, Tuhan adalah Pawaka di antara para Wasu (Bhagavadgità X : 23), di antara Deva-âûi Tuhan adalah Nàrada, Tuhan dapat menampakkan berbagai rupa atau bentuk dengan berbagai warna-warni (Bhagavadgità XI : 5).

Demikian banyak jumlah para deva, oleh para peneliti Veda ada yang menemukan sebanyak 3339 Deva, ada juga yang menemukan dalam beberapa mantram sebanyak 3003 Deva (Ågveda III.9.9, Regveda X.52.6). Dalam beberapa mantram lagi disebutkan bahwa Deva itu ada sebanyak 33 Deva (Ågveda I. 52.2, Ågveda III.6.9, Yajurveda XIV.31, Atharvaveda X.7.13, Atharvaveda X.7.23, Atharvaveda X.7.27, Satapatha Bràhmaóá XIV.5).



Dr. I Made Titib (1998 : 83) menguraikan bahwa : menurut Āgveda VIII.57.2, juga Brhadàranyaka Upaniûad III.9.1

seluruh deva-deva itu Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 528 jumlahnya 33 deva yang menguasai Tri Bhuvana (Bhur, Bhuvah, dan Svah loka). Seluruh deva-deva itu terdiri dari tiga kelompok yaitu pertama : Astavasû (8 Vasu), kedua Ekadasarudra (11 Rudra), ketiga Dvadasarudra (12 Àditya), plus Indra dan Prajapati (8 + 11 + 12 + 2 = 33). Yang termasuk deva-deva Astavasû (8 Vasu) : (1) Anala atau Agni (dewa yang menguasai api) (2) Dhavà atau Prthivi (dewa yang menguasai bumi) (3) Anila atau Vàyû (dewa yang menguasai angin) (4) Prabhasa atau Dyaus (dewa yang menguasai langit) (5) Pratyusà atau Sùrya (dewa yang menguasai matahari) (6) Aha atau Savitri (dewa yang menguasai antariksa) (7) Candrà atau Somà (dewi yang menguasai bulan) (8) Druva atau Druha (dewa penguasa konstalasi planet) Yang termasuk deva-deva Ekadasarudra (11 Rudra) : (1) Aja Ekapat (2) Ahirbudhya (3) Virupàksa (4) Suresvara (5) Jayanta (6) Bahurûpa (7) Aparijita (8) Stivitra (9) Tryambaka (10) Vaisvasvata (11) Hara Yang termasuk deva-deva Dvadasarudra (12 Àditya): (1) Mitra (dewa yang menguasai persahabatan) (2) Aryamàn (dewa penakluk musuh) (3) Bhàga (dewa yang pemurah, pengabul permohonan) (4) Tvastri (dewa yang menguasai berbagai bentuk) (5) Pùsan (dewa yang menguasai energi) (6) Vivasvat (dewa yang menguasai kegemerlapan) (7) Varuna (dewa penguasa lautan) (8) Daksa (dewa yang menguasai berbagai keaahlian) (9) Amsa (dewa yang menguasai atas kebebasan) (10) Savitri (dewasa ayang memiliki kekuatan melebur) 529 (11) Sukra (dewa yang meanguasai kekauatan) (12) Viûóu (dewa yang mampu meresapi segalanya) Selain deva-deva yang dipercayai sebagai penguasa atas tiga zone bhur, bhuvah, dan svah (alam bawah, alam tengah, dan alam atas) secara vertikal, ada juga deva-deva yang menguasai setiap penjuru mata angin secara horizontal yang disebut dengan Deva Astadikpalaka.

Deva-deva tersebut adalah : (1) Kuwera : deva penguasa arah Utara (2) Indra : deva penguasa arah Timur (3) Varuna : deva penguasa arah Barat (4) Yama : deva penguasa arah Selatan (5) Isana : deva penguasa arah Timur Laut (6) Agni : deva penguasa arah Tenggara (7) Sùrya : deva penguasa arah Barat Daya (8) Vàyû : deva penguasa arah Barat Laut Selain nama-nama deva di atas, juga terdapat tiga manifestasi Tuhan yang paling terkenal, yang disebut dengan nama Tri Murti sebagai pencerminan refresentatif dari 33 deva, yang juga merupakan manifestasi Tuhan yang bergelar AUM. Konsep Tri Murti sebagai gelar dari kesatuan antara Brahma, Viûóu, dan Úiva tidak dapat dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri-sendiri.

Tri Murti harus dilihat seperti buah kelapa utuh, yang terdiri dari kulit atau sabut bagian luar (Brahma), tempurung (Viûóu), dan isi kelapa (Úiva). Walaupun demikian demi

kepentingan praktis, biasanya seluruh bagian kelapa itu dapat diwakili hanya dengan satu kata, yaitu cukup dengan kata "kelapa". Sebagai contoh jika seorang mau membeli kelapa di pasar, baik kelapa itu masih ada sabutnya atau yang sudah dikupas, ia cukup menyebutkan; "saya mau beli kelapa".

Ia tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar, bahwa ia mau membeli kelapa utuh yang terdiri dari sabut, tempurung, dan isinya yang berwarna putih. Pilihan buah kelapa itu akan tergantung untuk apa buah kelapa itu. Jika hendak ditanam, harus dibeli kelapa yang masih ada sabutnya. Jika untuk santan sayur, dapat dibeli kelapa yang sudah dikupas atau sekalian yang sudah diparut. Demikian pula halnya dengan menyebut salah satu dari gelar Tri Murti, misalnya Brahma saja, Viûóu saja, atau Úiva saja, dapat dipandang telah menyebut keseluruhan-Nya.

Cara pandang seperti ini akhirnya melahirkan "tiga aliran utama" pemikiran teologis, yang selanjutnya disebut sebagai sampradaya atau biasa disebut sekte. Maka lahirlah sekte Brahma (Brahmanisme), sekte Viûóu (Vaisnawa), dan sekte Siwa (Saiwaisme). Maha Puràóá yang terdiri dari 18 kitab Puràóá dengan sangat jelas menunjukkan pembagian Puràóá atas kelompok Brahma, Viûóu, dan Úiva. Sebagaimana pembagian berikut: Struktur dan Sumber Teologi Hindu 529 (11) Sukra (dewa yang menguasai kekauatan) (12) Viûóu (dewa yang mampu meresapi segalanya) Selain deva-deva yang dipercayai sebagai penguasa atas tiga zone bhur, bhuvah, dan svah (alam bawah, alam tengah, dan alam atas) secara vertikal, ada juga deva-deva yang menguasai setiap penjuru mata angin secara horizontal yang disebut dengan Deva Astadikpalaka.

Deva-deva tersebut adalah : (1) Kuwera : deva penguasa arah Utara (2) Indra : deva penguasa arah Timur (3) Varuna : deva penguasa arah Barat (4) Yama : deva penguasa arah Selatan (5) Isana : deva penguasa arah Timur Laut (6) Agni : deva penguasa arah Tenggara (7) Sùrya : deva penguasa arah Barat Daya (8) Vàyü : deva penguasa arah Barat Laut Selain nama-nama deva di atas, juga terdapat tiga manifestasi Tuhan yang paling terkenal, yang disebut dengan nama Tri Murti sebagai pencerminan representatif dari 33 deva, yang juga merupakan manifestasi Tuhan yang bergelar AUM. Konsep Tri Murti sebagai gelar dari kesatuan antara Brahma, Viûóu, dan Úiva tidak dapat dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri-sendiri.

Tri Murti harus dilihat seperti buah kelapa utuh, yang terdiri dari kulit atau sabut bagian luar (Brahma), tempurung (Viûóu), dan isi kelapa (Úiva). Walaupun demikian demi kepentingan praktis, biasanya seluruh bagian kelapa itu dapat diwakili hanya dengan satu kata, yaitu cukup dengan kata "kelapa". Sebagai contoh jika seorang mau membeli kelapa di pasar, baik kelapa itu masih ada sabutnya atau yang sudah dikupas, ia cukup menyebutkan; "saya mau beli kelapa".

Ia tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar, bahwa ia mau membeli kelapa utuh yang terdiri dari sabut, tempurung, dan isinya yang berwarna putih. Pilihan buah kelapa itu akan tergantung untuk apa buah kelapa itu. Jika hendak ditanam, harus dibeli kelapa yang masih ada sabutnya. Jika untuk santan sayur, dapat dibeli kelapa yang sudah dikupas atau sekalian yang sudah diparut. Demikian pula halnya dengan menyebut salah satu dari gelar Tri Murti, misalnya Brahma saja, Viûóu saja, atau Úiva saja, dapat dipandang telah menyebut keseluruhan-Nya.

Cara pandang seperti ini akhirnya melahirkan “tiga aliran utama” pemikiran teologis, yang selanjutnya disebut sebagai sampradaya atau biasa disebut sekte. Maka lahirlah sekte Brahma (Brahmanisme), sekte Viûóu (Vaisnawa), dan sekte Siwa (Saiwaisme). Maha Puràóá yang terdiri dari 18 kitab Puràóá dengan sangat jelas menunjukkan pembagian Puràóá atas kelompok Brahma, Viûóu, dan Úiva. Sebagaimana pembagian berikut: Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 530 Kitab-kitab Puràóá Kelompok Viûóu : (1) Viûóu Puràóá (2) Nàrada Puràóá (3) Bhàgavata Puràóá (4) Gàruða Puràóá (5) Padma Puràóá (6) Varàha Puràóá Kitab-kitab Puràóá Kelompok Brahma : (1) Brahmàóða Puràóá (2) Brahmavaivarta Puarana (3) Màrkaóðeya Puràóá (4) Bhaviûya Puràóá (5) Vàmana Puràóá (6) Brahma Puràóá Kitab-kitab Puràóá Kelompok Úiva : (1) Matsya Puràóá (2) Kùrma Puràóá (3) Lingga Puràóá (4) Siwa Puràóá (5) Skanda Puràóá (6) Agni Puràóá Cara pandang dan paham sampradaya atau sekte ini lahir dari kitab Puràóá. Dengan kata lain Puràóá-lah yang melahirkan sampradaya.

Kitab Puràóá memiliki kedudukan sangat penting untuk menjelaskan Veda, sebagaimana diuraikan dalam kitab Puràóá sebagai berikut: Itihàsa Puràóá bhayam Vedam samupabrmhayet bibhetyalpasrutad Vedo mamayam Praharisyati ‘ Hendaknya Veda dijelaskan melalui Itihàsa dan Puràóá. Kalau tidak Veda merasa takut jika orang-orang sudah membacanya. Orang-orang yang menjelaskan mantra Veda jika tidak dibantu oleh Itihàsa dan Puràóá, tidak diterima oleh Veda. Veda takut dengan orang demikian. Katanya; Mamayam praharisyati ‘orang bodoh itu akan membunuhku’ (Vàyu Puràóá I.201). Dalam Puràóá berbagai perspektif cara pandang terhadap ketuhanan tumbuh dan berkembang dengan saling melengkapi, tidak ada satupun paham yang dilecehkan atau dikorbankan.

Alasannya adalah bahwa; Puràóá 531 mengajak agar setiap orang harus percaya dan berbakti kepada Tuhan. Oleh sebab itu, jika ada yang tidak senang dengan paham satu, maka orang tersebut oleh Puràóá diberikan paham yang lainnya, demikian seterusnya. Setiap orang boleh memilih mana yang disukainya. Jika Tuhan dianggap sebagai satu gunung, maka dari sisi manapun manusia ingin melalui-Nya, Sang Gunung tidak pernah

menolaknya (Bhagavadgītā IV : 11 juga mengatakan hal yang sama). Purāṇa sebagaimana disebutkan di atas telah dikelompokkan berdasarkan atas tiga kelompok. Namun karena sesuatu hal dan kehendak Sang Waktu, sebagaimana uraian dalam kitab Puarana, bahwa aliran pemikiran teologi Brahmanisme dikemudian hari menjadi kurang populer. Yang populer sampai saat ini adalah dua aliran pemikiran teologi, yakni; Ūvaisme dan Vaisnavisme.

Bagi aliran pemikiran teologi Saivisme maka Ūiva adalah Ista Devata tertinggi, dan bagi aliran pemikiran teologi Vaisnavisme maka Viūóu adalah deva tertinggi. Walaupun demikian hakikatnya adalah satu. Setiap objek yang dilihat dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan gambar yang berbeda. Semakin banyak titik pandang maka semakin lengkaplah gambar objek tersebut. Itulah sebabnya Hinduisme sejak awal keberadaannya telah mempersiapkan konsep pluralisme atau kemajemukan sebagaimana telah menjadi wacana trend pada abad ini.

Tanpa bermaksud berapologi, Hindulah yang mencetuskan konsep pluralisme atau kemajemukan yang menjadi mode atau paradigma zaman sekarang ini. Hanya sayang seribu sayang terlalu banyak umat Hindu sendiri tidak menyadari hal ini, malah mereka mencari sumber pluralisme dari pendapat Barat. Kembali ke struktur bagan teologi Hindu di atas, bahwa dalam konsep Tri Murti itu ada yang memahami ketiganya sebagai satu kesatuan, dan ada juga yang memahami salah satu saja sebagai keseluruhan.

Oleh sebab itu pada bagian kiri terdapat struktur yang menerus dari Ūiva turun ke bawah menjadi : (1) Pasupata, (2) ŪivaSiddhanta , (3) Dvaita-Dvaita, (4) Visista Dvaita, (5) Visesa Dvaita, (6) Nandike Svava, (7) Rasesvara, (8) Ūiva Monistik Untuk memahami semuanya itu seseorang harus memiliki sumber- sumber; (1) Sruti (pedoman pada wahyu), (2) Smrti (pedoman yang bersumber dari tafsir yang benar), (3) Sila (pedoman perilaku yang telah dilaksanakan oleh orang-orang suci), (4) Acara (pedoman yang bersumber dari tradisi setempat yang relevan dengan sastra), (5) Àtmanastuti (keputusan hati nurani yang tercerahi oleh àtma jñana / pengetahuan tentang Yang Absolut). 13.3

Sanatana Dharma Sumber Teologi Hindu Agama Hindu sebagaimana nama yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yang ada di muka Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 532 bumi. Kalaupun agama ini harus diberikan nama pada waktu itu, maka ia hanya tepat diberi nama sanathana dharma yang berarti kebenaran yang kekal abadi.

Kemudian jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia perlu diberi nama untuk membedakan antara satu dengan lainnya. Sanathana dharma pada zaman dahulu kala dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai Sindhu, penganut sanathana dharma ini disebut oleh orang-orang Persia sebagai orang Indu (tanpa kedengaran bunyi s), selanjutnya lama-kelamaan nama Indu ini menjadi Hindu. Sehingga sampai sekarang penganut sanathana dharma itu disebut penganut Hindu dan kepercayaannya disebut agama Hindu. Agama Hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Veda.

Secara tradisi Veda diyakini sebagai pengetahuan yang anadi ananta 'tanpa awal tanpa akhir'. Karena sifat ajarannya yang "kekal abadi tanpa awal tanpa akhir" maka ia disebut sebagai sanathana dharma. Nama atau predikat tersebut tidaklah berlebihan, karena ajaran Veda atau Hinduisme itu memang demikian adanya. Untuk memperoleh gambaran yang luas tentang Hinduisme, maka perlu kita kumpulkan berbagai uraian hasil pemikiran, analisis, kajian atau hasil penelitian para ahli, baik Timur maupun Barat.

Ada banyak sekali uraian tentang Hinduisme, dengan berbagai pandangan yang bersifat objektif maupun subjektif. Dari berbagai uraian tentang Hinduisme itu ada yang bersifat pujian yang tulus, ada pula sebagai wujud dari kekaguman, ada yang bersifat kritik, ada yang mendiskritkan, dan sebagainya. Semua itu sangat perlu ditampilkan untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tentang Hinduisme. Dalam buku ini ditampilkan hanya beberapa pendapat baik dari lingkungan orang Hindu maupun di luar orang Hindu.

Uraian teologis yang akan dijadikan pedoman hidup, sebaiknya diambil dari sumber-sumber yang ditulis dari kalangan orang Hindu sendiri. Sebab bagaimana pun tulisan dari orang Hindu tentang agama Hindu lebih dapat dipercaya daripada tulisan orang non Hindu. Demikian juga untuk agama-agama lain. Sebab orang yang mengimani akan jauh lebih dalam menyelam kedalam dasar samudera keyakinannya, ketimbang orang yang tidak mengimani. Hal ini dapat dimisalkan seperti seorang "penyelam pencari ikan hias di dasar laut". Penyelam itu akan lebih mampu menjelaskan tentang bagaimana membuat badannya tenggelam, melayang, terapung di air daripada "seorang guru teori renang" yang mengajari siswanya tentang teori berenang yang hanya diajarkan di papan tulis.

Karena keterbatasan sumber, waktu, pengetahuan dan sebagainya, maka hanya ditampilkan beberapa sumber yang sekiranya dapat memberikan informasi yang cukup tentang Hinduisme. Úrì Svami Úivananda seorang tokoh agama dan spiritual Hindu, menguraikan bahwa : Hinduisme adalah agama orang-orang Hindu, suatu nama yang diberikan kepada agama universal yang utama di India. Ia 533 merupakan agama yang

tertua **dari semua agama yang** masih ada. Hinduisme tidak disebarkan hanya oleh seorang nabi.

Jika agama Budha, Kristen, dan Islam muncul berasal dari ajaran para nabi-nabi mereka, yang hari dan tanggalnya dapat diperkirakan atau dipastikan. Akan tetapi, bagi Hinduisme hal seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur, karena ia tidak berasal dari ajaran para nabi tertentu. Hinduisme tidak didasarkan pada sederetan dogma yang dikhotbahkan atau diceramahkan oleh sekelompok guru tertentu. Hinduisme lepas dari kefanatikan keagamaan. Hinduisme juga dikenal dengan nama Sanātana Dharma dan Vaidika Dharma.

Disebut dengan Sanātana Dharma karena agama Hindu bersifat abadi, keberadaannya sama tuanya dengan umur alam semesta itu sendiri yang masih ada sampai saat ini. Hinduisme merupakan "induk dari semua agama", karena naskah-naskah suci Hindu merupakan yang tertua di muka bumi sehingga ia layak disebut sebagai "ibu agama" dari agama-agama yang ada sekarang ini. Sebagai "ibu agama" sudah pasti banyak kesamaannya dengan anak-anaknya yang lahir darinya kemudian. Oleh sebab itu Sanātana Dharma selalu bersifat kasih sayang terhadap agama apapun namanya.

Sanātana Dharma sebagai ibu dari semua agama tidak dapat berbuat tidak adil kepada semua anak-anaknya. Sanātana Dharma akan berlinang air mata, bahkan ia menangis ketika salah satu agama dilecehkan. Disebut Sanātana Dharma, bukan hanya karena ia abadi **tetapi juga karena ia** dilindungi oleh Tuhan (kalau tidak dilindungi oleh Tuhan, maka tidak mungkin Hindu tetap tegak sampai saat ini), dan Hinduisme dapat membuat manusia bahagia. Kemudian disebut Vaidika Dharma karena **agama Hindu atau Hinduisme** bersumber dari Veda, naskah-naskah Veda yang diyakini seumur dengan umur jagat raya itulah yang menjadi dasar dari Hinduisme.

Hinduisme memandang pengalaman spiritual para ātmi zaman dahulu sebagai otoritasnya. Kebenaran-kebenaran yang tak ternilai yang telah diketemukan oleh para ātmi dan orang-orang bijak sejak ribuan tahun silam, membentuk kemuliaan Hinduisme itu. Hinduisme tidak seperti agama-agama lain, yang secara dogmatik menyatakan klaim bahwa keselamatan akhir dimungkinkan hanya melalui caranya sendiri dan tidak dapat dicapai dengan cara lain. Hinduisme menghargai semua jalan atau cara sebagaimana dinyatakan oleh úloka kitab suci Bhagavadgītā IV : 11. Hinduisme **memperkenalkan kemerdekaan mutlak terhadap pikiran rasional** dari manusia.

Hinduisme tak **pernah menuntut sesuatu pengekanan yang tidak semestinya terhadap kemerdekaan** dan kemampuan berpikir, perasaan, dan keinginan manusia. Hinduisme **memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan.**

Hinduisme adalah agama pembebasan. Hinduisme memperkenalkan suatu kebebasan mutlak terhadap kemampuan berpikir dan juga perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan yang bagaimana pun adanya sebagai hakikat dari Tuhan. Struktur dan Sumber Teologi Hindu 533 merupakan agama yang tertua dari semua agama yang masih ada. Hinduisme tidak disebarkan hanya oleh seorang nabi.

Jika agama Budha, Kristen, dan Islam muncul berasal dari ajaran para nabi-nabi mereka, yang hari dan tanggalnya dapat diperkirakan atau dipastikan. Akan tetapi, bagi Hinduisme hal seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur, karena ia tidak berasal dari ajaran para nabi tertentu. Hinduisme tidak didasarkan pada sederetan dogma yang dikhotbahkan atau diceramahkan oleh sekelompok guru tertentu. Hinduisme lepas dari kefanatikan keagamaan. Hinduisme juga dikenal dengan nama Sanātana Dharma dan Vaidika Dharma.

Disebut dengan Sanātana Dharma karena agama Hindu bersifat abadi, keberadaannya sama tuanya dengan umur alam semesta itu sendiri yang masih ada sampai saat ini. Hinduisme merupakan "induk dari semua agama", karena naskah-naskah suci Hindu merupakan yang tertua di muka bumi sehingga ia layak disebut sebagai "ibu agama" dari agama-agama yang ada sekarang ini. Sebagai "ibu agama" sudah pasti banyak kesamaannya dengan anak-anaknya yang lahir darinya kemudian. Oleh sebab itu Sanātana Dharma selalu bersifat kasih sayang terhadap agama apapun namanya.

Sanātana Dharma sebagai ibu dari semua agama tidak dapat berbuat tidak adil kepada semua anak-anaknya. Sanātana Dharma akan berlinang air mata, bahkan ia menangis ketika salah satu agama dilecehkan. Disebut Sanātana Dharma, bukan hanya karena ia abadi tetapi juga karena ia dilindungi oleh Tuhan (kalau tidak dilindungi oleh Tuhan, maka tidak mungkin Hindu tetap tegak sampai saat ini), dan Hinduisme dapat membuat manusia bahagia. Kemudian disebut Vaidika Dharma karena agama Hindu atau Hinduisme bersumber dari Veda, naskah-naskah Veda yang diyakini seumur dengan umur jagat- raya itulah yang menjadi dasar dari Hinduisme.

Hinduisme memandang pengalaman spiritual para ātmi zaman dahulu sebagai otoritasnya. Kebenaran-kebenaran yang tak ternilai yang telah diketemukan oleh para ātmi dan orang-orang bijak sejak ribuan tahun silam, membentuk kemuliaan Hinduisme itu. Hinduisme tidak seperti agama-agama lain, yang secara dogmatik menyatakan klaim bahwa keselamatan akhir dimungkinkan hanya melalui caranya sendiri dan tidak dapat dicapai dengan cara lain. Hinduisme menghargai semua jalan atau cara sebagaimana dinyatakan oleh úloka kitab suci Bhagavadgītā IV : 11. Hinduisme memperkenalkan kemerdekaan mutlak terhadap pikiran rasional dari manusia.

Hinduisme tak pernah menuntut sesuatu pengekangan yang tidak semestinya terhadap kemerdekaan dan kemampuan berpikir, perasaan, dan keinginan manusia. Hinduisme memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan. Hinduisme adalah agama pembebasan. Hinduisme memperkenalkan suatu kebebasan mutlak terhadap kemampuan berpikir dan juga perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan yang bagaimana pun adanya sebagai hakikat dari Tuhan. Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 534 Hinduisme tidak bersandar pada penerimaan suatu doktrin tertentu, ataupun ketaatan akan beberapa macam ritual tertentu, maupun bentuk pemujaan tertentu. Hinduisme tidak memaksa siapapun untuk menerima dogma- dogma atau bentuk pemujaan tertentu. Hinduisme memperkenankan kepada setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari, memikirkannya.

Oleh karena itu, segala macam keyakinan agama, bermacam-macam bentuk pemujaan atau sàdhanà (disiplin spiritual), dan bermacam-macam ritual serta adat yang berbeda, memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dengan Hinduisme dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras satu dengan yang lain. Hinduisme tidak menyalahkan mereka yang mengingkari Tuhan sekalipun sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Juga tidak menyalahkan mereka yang tidak menerima keberadaan dari àtman (roh individu) yang kekal serta keadaan moksa atau kebebasan abadi.

Demikian juga sebaliknya, Hinduisme tidak menjadikan para pendukung pandangan yang tidak layak semacam itu untuk diakui sebagai orang saleh yang kemudian menjadikannya sebagai anggota kehormatan dari masyarakat agama Hindu. Sikap dan sifat Hinduisme yang tulus sangat terkenal di seluruh dunia. Hinduisme sangat universal dan pemurah, inilah ciri dasar dari Hinduisme. Hinduisme memberikan perhatian kepada semua agama dan tidak pernah mencaci maki agama manapun. Hinduisme menerima dan menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan bagaimanapun bentuknya. Di India banyak terdapat para penganut agama lain, namun demikian mereka hidup damai bersama dengan umat Hindu.

Toleransi umat Hindu serta rasa persahabatan terhadap para penganut agama lain sangat menarik. Khususnya di dalam penganut Hindu, walaupun terdapat berbagai perbedaan doktrin metafisik, cara-cara disiplin keagamaan, bentuk-bentuk pelaksanaan ritual, serta kebiasaan sosial dalam masyarakat Hindu, namun demikian secara umum memiliki keseragaman yang mendasar. Hinduisme bukanlah masalah tapa atau khayalan belaka, juga bukan masalah polytheisme ataupun pantheisme. Hinduisme merupakan perpaduan dari segala macam pengalaman keagamaan. Hinduisme



merupakan jalan hidup yang menyeluruh dan komplit.

Hinduisme dicirikan dengan toleransi yang luas, kemanusiaan yang dalam serta tujuan spiritual yang tertinggi yang terbebas dari kefanatikan. Tidak ada agama yang demikian luwes dan toleransinya seperti Hinduisme. Hinduisme sangat keras dan tegas memandang yang bersifat mendasar, namun Hinduisme sangat luwes menyesuaikan kembali terhadap hal-hal luar yang tidak mendasar. Pondasi Hinduisme telah diletakkan pada batuan dasar dari kebenaran spiritual. Keseluruhan struktur dari kehidupan Hinduisme dibangun pada kebenaran abadi, hasil penemuan dari para mahaâûi. Kemuliaan Hinduisme tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Di dalam Hinduisme memiliki segala ciri-ciri dari sebuah agama universal.

Dharma- 535 nya universal, ajaran-ajarannya luhur, filsafatnya agung, etika atau susilanya dapat meningkatkan kejiwaan, naskah-naskah sucinya sangat indah, sàdhanà atau disiplin spiritualnya khas. Kemuliaannya telah ada pada Hinduisme dan akan tetap lebih mulia pada masa akan datang. Hinduisme memiliki amanat "kepada satu dunia yang telah terkoyak-koyak oleh kebencian, perselisihan dan peperangan" tentang pesan-pesan dari kasih sayang kosmos, kebenaran dan tanpa kekerasan, serta ajaran tentang kesatuan àtma atau sang diri yang sejati" Itulah sebabnya mengapa Hinduisme bisa tetap bertahan dan hidup sampai sekarang dari serangan berbagai penganut agama lainnya di dunia. (Sivànanda, 2003 : 1-11).

Pendapat di atas merupakan pendapat dari tokoh besar agama Hindu yang sangat terkenal di seluruh dunuia. Berikut ini ada uraian tentang bagaimana Hinduisme itu oleh salah seorang pakar Barat. Prof. Harold Coward seorang pimpinan Departement of Religious Studies, University of Calgary menguraikan; Tidak seperti tradisi-tradisi Barat, agama Hindu tidak memiliki awal yang dapat ditelusuri dengan mudah. Mengutip pendapat P.T. Raju, Coward menguraikan bahwa agama Hindu yang dipahami melalui tradisi Brahman, meyakini bahwa agama Hindu adalah wahyu, juga sebagai jalan penyatuan diri rohani ( àtman) dengan realitas yang terakhir, yang mutlak atau Paràtman (Coward, 2003 : 115-116).

Menurut pandangan Hindu, seluruh isi dunia berasal dari satu sumber yang sama. Seluruh Alam (prakàti) tidak lain adalah lambang dari realitas yang lebih tinggi. Berbagai macam agama dipahami sebagai perspektif-perspektif yang berbeda yang kadang-kadang saling bertentangan mengenai satu realitas, namun tetap diakui keberadaannya. Menurut Hinduisme, agama Hindu harus bersikap toleran dan terbuka terhadap agama-agama lain karena makin banyak segi yang dapat diamati, maka semakin sempurnalah pemahaman kita.

Bahkan dalam agama Hindu dituntut toleransi yang besar untuk merangkul semua sekte. Hinduisme sangat menghargai aliran-aliran pemikiran atau konsepsi apapun. Setiap konsep adalah benar dalam perspektifnya sendiri. Artinya bahwa setiap pemikiran atau pandangan merupakan **suatu kesimpulan logis yang didasarkan pada praanggapan** dari perspektifnya sendiri. Adanya fakta bahwa kebenaran-kebenaran yang dinyatakan oleh masing-masing perspektif dapat bertentangan **antara satu dengan yang lainnya**, hal itu telah disadari.

Karena masing-masing perspektif hanyalah sebagian dari keseluruhan perspektif mengenai yang absolut. Dalam setiap pandangan para ahli berusaha sekuat tenaga untuk mencapai batas terakhir menurut ukuran pandangannya. Pencetus bermacam-macam aliran pemikiran filsafat yang disebut darsana dalam agama Hindu adalah **âûi** yang diyakini sebagai pengamat realitas, itulah sebabnya mereka disebut **âûi**. Semua **âûi** melihat seluruh realitas **namun karena keterbatasan manusiawi, terpaksa** mereka **harus memilih salah satu** Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi :** **Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 536 bentuk (dari sekian banyak bentuk yang mungkin) sebagai wadah untuk menyalurkan visi pewahyuannya pada orang lain. Bagi agama Hindu, agama- agama lain dapat dipahami sebagai visi tambahan mengenai realitas ilahi yang sama.

Menurut agama Hindu, para pencari kebenaran dapat memulai dengan jalan apa saja yang cocok dengan perasaannya dan yang ada dalam jangkauannya. Hinduisme memandang semua jalan merupakan pandangan- pandangan yang berbeda mengenai yang ilahi, **oleh sebab itu tidak** menjadi masalah dalam memilih jalan apa saja. Secara teoritis, semua jalan akhirnya sampai pada tujuan yang sama. Wahyu-wahyu dalam Veda memberikan jalan untuk mencapai kebebasan yang sempurna. Raju secara masuk akal menguraikan bagaimana kriteria Veda sehingga menjadi norma agama Hindu.

Veda setelah mengembangkan segi batiniahnya sendiri, agama Hindu juga mampu menyerap semua bentuk keagamaan yang lainnya, sehingga ia lentur terhadap perubahan. Baik dahulu maupun sekarang, **tidak ada agama yang** asing bagi orang India (Hindu), sejauh agama itu menekankan kebenaran mengenai hal yang batiniah. Tradisi Veda atau Upaniûad dalam filsafat adalah tradisi kebenaran mengenai hal yang batiniah (Raju dalam Coward, 1989 : 117 – 119).

Visvanathan seorang pemikir Hindu pada abad modern ini menguraikan tentang Hindu sebagai berikut; **Dilihat dari satu sisi, agama Hindu adalah suatu upaya pencarian kebenaran tanpa kenal lelah.** Dengan demikian **agama Hindu adalah agama untuk selamanya.** Menurut agama Hindu **hanya ada satu Tuhan dan satu** kebenaran, di dalam Veda yaitu kitab agama Hindu menyatakan; "Ekam sat viprah bahudha vadanti" 'hanya

ada satu kebenaran (Tuhan), namun orang bijak menyebutnya dengan berbagai nama'. Oleh sebab itu menurut pandangan Veda; orang Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, Muslim dan sebagainya adalah satu dan sama. Dilihat dari sisi lain, Hinduisme bukan saja agama tapi satu cara hidup (way of life).

Agama Hindu tidak mempunyai masalah menghadapi pertanyaan apapun. Ia tidak perlu bersembunyi di balik kata-kata Sanskerta yang sulit diucapkan, atau dogma spiritual. Sebaliknya ia menyerap ide-ide baru seperti sepon. Agama Hindu memperkuat dirinya kembali dengan pikiran-pikiran modern. Teknologi, psikologi, parapsikologi, astronomi modern, fisika baru dan genetika, semuanya itu bersifat memperkaya penjelasan agama Hindu. Dalam agama Hindu setiap orang dapat berpikir dan berargumentasi mengenai subjek apapun. Dalam agama Hindu terdapat banyak ide.

Agama Hindu pada satu sisi memiliki Advaita dan Raja Yoga yang memiliki spiritualitas yang tinggi, dan pada sisi lainnya juga memaklumi adanya pemikiran filsafat Charwaka materialistik dan hedonistik yang tidak percaya pada Tuhan dan Veda. Pada satu sisi pemujaan citra adalah satu bagian dari agama Hindu, dan pada sisi lain sebagaimana dikatakan oleh filosof Jerman Max Muller bahwa agama Veda tidak mengenal patung. Jabala 537 Upaniûad mengatakan bahwa citra (patung) dimaksudkan hanya sebagai alat bantu dalam bermeditasi bagi orang yang bodoh (awam). Mitologi kuno di dalam agama Hindu dipenuhi dengan berbagai macam cerita.

Pada satu sisi agama Hindu mengajarkan Advaita (non dualis, monoteisme transenden) yang hanya berbicara mengenai Brahman (Yang Tak Terbatas), dan pada sisi lainnya mitologi Hindu berbicara mengenai ribuan deva-deva (monoteisme imanen). Hindu sesungguhnya adalah kesatuan dalam perbedaan. Mengambil salah satu subjek pengetahuan Hindu secara acak dari kitab suci Hindu akan dapat membingungkan seseorang pada awal-awalnya. Tetapi apabila seseorang duduk dengan tenang seraya mempelajari semuanya, maka seseorang akan mampu memahami kebenaran yang sejati dalam kitab-kitab suci Hindu.

Kitab suci Bhagavadgītā IV : 11 mengatakan; "jalan manapun yang ditempuh manusia untuk mendekati Aku, dengan jalan itu Aku terima mereka; jalan manapun yang mereka pilih pada akhirnya mereka akan mencapai Aku". Úloka Bhagavadgītā ini dengan sangat jelas memberitahu bahwa agama Hindu tidak memproyeksikan dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk pengejawantahan Tuhan. Agama Hindu tidak mengklaim atau monopoli atas kebijaksanaan. Agama Hindu mentolerir segala bentuk pemikiran. Seorang Yogi ataupun pendeta Hindu tidak akan pernah mencoba untuk mengkonversi (mengalihagamakan) seseorang dari agama lain ke agama Hindu.

Sebaliknya ia malah akan mencoba orang tersebut setia kepada agamanya sendiri. Pada úloka yang lainnya dikatakan Yo-yo yàm-yàm tanum bhaktàh úraddhàya'rcitum icchati, tasya-tasyà'calam úraddhàm tam eva vidadhamy aham. 'Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu, sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarkannya' (Bhagavadguta VII : 21). Sa tayà úraddhàya yuktas tasyà'radhanam ihate labhate ca tatah kàmàm mayai'va vihitàn hi tah. 'Berpegang teguh pada kepercayaan itu mereka berbakti pada keyakinan itu pula dan melalui keyakinan itu memperoleh apa yang diharapkan.

Apa yang mereka dapatkan sebenarnya hanya dikabulkan oleh-Ku' (Bhagavadgità VII :22). Dari uraian úloka di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa; dalam bentuk apapun dan dengan keyakinan apapun seorang menyembah Tuhan, maka Tuhan akan membuat ia setia dengan bentuk keyakinannya itu. Jadi dalam agama Hindu seseorang dapat memuja Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui jalan pemujaan kepada Tuhan yang Nirguóa Brahma (tidak berwujud), juga boleh memuja-Nya sebagai Saguóa Brahma (dalam wujud deva atau dalam wujud pribadi yang menjelma ke dunia seperti; Kâúóa, Ràma, atau yang lainnya).

Selama seseorang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, maka seseorang akan mengikuti satu agama yang benar dan pada akhirnya akan menjawantahkan kebenaran, sekalipun seseorang itu mengikuti bentuk pemujaan yang kasar. Menurut Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 538 agama Hindu tidak ada seorangpun yang tersesat atau kafir. Melalui jalan manapun seseorang mencari Tuhan, dia akan selalu berada di jalan Tuhan (Visvanathan, 2000 : 1-5). Dalam semua bentuk pemujaan akhirnya sang pemuja akan mengatasi nama dan bentuk dari Tuhan yang berpribadi atau Istadevata.

Yang Mutlak yang dicari oleh sang pemuja tidak memiliki nama dan berada di luar kemampuan manusia untuk menggambarkanNya. Seorang penganut Hindu sejati tidak akan melakukan proselitasi (mencari pengikut baru dari orang-orang yang sudah beragama lain), tetapi orang-orang Hindu dengan gembira akan menerima setiap orang yang ingin masuk Hindu karena ia menerima ajaran Hindu. Bhagavadgità menekankan semua orang untuk mengikuti agama di mana orang itu lahir. Orang-orang Hindu tidak pernah membuat janji-janji palsu kepada orang yang baru masuk Hindu.

Tentang toleransi dalam agama Hindu bukan saja sebagai kebijakan, tetapi merupakan satu keyakinan dasar. Raja-raja Hindu sejak zaman dahulu menerima dengan lapang dada dan dengan tangan terbuka kepada para misionaris Kristen, Islam, Buddha, dan kaum yang dianggap kafir oleh agama lain, untuk diajak saling bertukar pikiran secara

bebas. Salah seorang rasul Kristen terbesar yang bernama Saint Thomas, datang ke Madras India untuk menyebarkan agama Kristen di India, dan meninggal di Mylapore-Madras.

Fakta sejarah mencatat bahwa pada tahun 70 M, ketika orang-orang Roma menjadikan orang-orang Kristen sebagai santapan bagi para singa di Eropah, di Kerala India orang-orang Kristen dengan rasa aman dan tenang serta leluasa dapat melakukan persembahyangan hingga menyembah Saint Thomas di gereja. Bahkan dewasa ini, ketika orang-orang Yahudi dianiaya di seluruh dunia, namun di Cochin-India mereka orang-orang Yahudi memiliki kebebasan tak terbatas untuk beribadah. Banyak orang-orang Yahudi yang telah lama hidup di Kerala-India karena sesuatu hal dikirim ke Israel, namun sebagian besar kembali ke India karena mereka merasakan bahwa India adalah negeri yang paling toleran.

Dewasa ini ketika orang-orang Yahudi tidak boleh dikonversi menjadi Kristen di Israel, ketika orang tidak boleh membawa Injil di Arab Saudi, dan ketika orang Muslim tidak boleh di-Kristenkan di Malasya, namun ribuan orang Hindu di India dikonversi menjadi Kristen. Bahkan India kini memiliki Seminari Katolik terbesar di dunia. Menyaksikan dan menyadari akan kecolongan yang demikian besar, maka dewasa ini ada gerakan dari organisasi Hindu untuk mengkonversi kembali orang-orang Hindu yang telah beralih agama sebelumnya.

Memang, misi Kristen sering sekali menimbulkan ketegangan dengan orang-orang Hindu di India. Orang-orang Hindu di India dewasa ini nampaknya menyadari bahwa toleransi tidak berarti menerima segala-galanya. Sikap toleran tanpa batas dari pihak orang Hindu yang telah berlangsung lama, ternyata merugikan orang-orang Hindu itu sendiri. Filosof besar Hindu Sarvepalli Radhakrishnan menyatakan bahwa; 539 "Hindu menderita karena toleransinya". Masih dalam sikap toleransi, seorang penganut Hindu sejati tidak pernah mencerca agama lain. Orang Hindu menerima kebenaran yang ada pada setiap agama.

Svami Vivekananda berkata; "saya bangga menjadi pemeluk agama Hindu yang mengajarkan kepada dunia suatu toleransi yang sangat besar terhadap berbagai keyakinan. Seperti sungai yang berbeda yang memperoleh mata air mereka dari sumber yang berbeda, namun semuanya menjadi satu di samudera. Demikianlah jalan yang berbeda yang dijalani oleh tiap orang dengan kecenderungan yang berbeda, sekalipun beragam tampaknya, bengkok atau lurus, semuanya menuju Tuhan".

Agama Hindu tidak saja mengizinkan tetapi sesungguhnya mendorong kita untuk mencari kebenaran dari segala sumber. Agama Hindu secara tegas melarang

perbandingan dari metode-metode lain untuk pengejawantahan Tuhan. Setelah mempelajari agama Hindu dengan baik, seorang Hindu harus membaca dan mempelajari semua agama-agama lainnya. Dengan demikian dia akan melihat agama Hindu sebagai enisklopedi dari agama-agama. Bila seorang mengetahui agama Hindu dengan baik, maka Bible, Qur'an, dan Adi Grantha akan menjadi bacaan yang menarik.

Salah satu kitab Puràóá Hindu yang besar, yaitu Úrìmad Bhàgavatam mengatakan; "seperti lebah madu mengumpulkan tetesan madu dari bunga-bunga yang berbeda, orang bijaksana menerima saripati dari kitab suci yang berbeda dan melihat hanya hal-hal yang baik dalam semua agama (Visvanathan, 2000 : 8-9). Cara pandang dan dasar keyakinan yang demikian luas serta mendalam, membuat para misionaris dan teolog menggebu-gebu untuk mencoba membandingkan ajaran agama Hindu dengan ajaran Kristen menghasilkan kajian yang kurang bobotnya.

Itulah sebabnya buku-buku tulisan dari seorang yang tidak beriman kepada Hindu walau disebut sebagai ahli agama menjadi tiada artinya. Oleh sebab itu, akan selamanya terjadi kesan yang kurang menguntungkan terhadap agama Hindu dari pihak luar, jika sumber rujukannya berasal dari buku-buku yang ditulis oleh orang non Hindu apalagi ada motif tersendiri. 13.4 Tuhan Sebagai Pencipta Agama dan Kepercayaan Agama, apapun namanya 100% adalah ciptaan Tuhan, tidak ada agama buatan manusia (agama budaya). Agama apapun namanya tidak pernah ditulis oleh "tangan Tuhan" itu sendiri.

Semua agama disampaikan oleh Tuhan melalui perantara para deva (malaikat) kepada para Mahaãûi (nabi), tokoh spiritual, rohaniawan yang memenuhi syarat dan layak untuk itu. Paham yang mengklasifikasikan adanya agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya merupakan bentuk "ketidakadilan teologis" atau "diskriminasi teologis". Paham tentang adanya agama budaya, agama bumi, Struktur dan Sumber Teologi Hindu 539 "Hindu menderita karena toleransinya". Masih dalam sikap toleransi, seorang penganut Hindu sejati tidak pernah mencerca agama lain.

Orang Hindu menerima kebenaran yang ada pada setiap agama. Svami Vivekananda berkata; "saya bangga menjadi pemeluk agama Hindu yang mengajarkan kepada dunia suatu toleransi yang sangat besar terhadap berbagai keyakinan. Seperti sungai yang berbeda yang memperoleh mata air mereka dari sumber yang berbeda, namun semuanya menjadi satu di samudera. Demikianlah jalan yang berbeda yang dijalani oleh tiap orang dengan kecenderungan yang berbeda, sekalipun beragam tampaknya, bengkok atau lurus, semuanya menuju Tuhan".

Agama Hindu tidak saja mengizinkan tetapi sesungguhnya mendorong kita untuk mencari kebenaran dari segala sumber. Agama Hindu secara tegas melarang

perbandingan dari metode-metode lain untuk pengejawantahan Tuhan. Setelah mempelajari agama Hindu dengan baik, seorang Hindu harus membaca dan mempelajari semua agama-agama lainnya. Dengan demikian dia akan melihat agama Hindu sebagai enisklopedi dari agama-agama. Bila seorang mengetahui agama Hindu dengan baik, maka Bible, Qur'an, dan Adi Grantha akan menjadi bacaan yang menarik.

Salah satu kitab Puràóa Hindu yang besar, yaitu Úrìmad Bhàgavatam mengatakan; "seperti lebah madu mengumpulkan tetesan madu dari bunga-bunga yang berbeda, orang bijaksana menerima saripati dari kitab suci yang berbeda dan melihat hanya hal-hal yang baik dalam semua agama (Visvanathan, 2000 : 8-9). Cara pandang dan dasar keyakinan yang demikian luas serta mendalam, membuat para misionaris dan teolog menggebu-gebu untuk mencoba membandingkan ajaran agama Hindu dengan ajaran Kristen menghasilkan kajian yang kurang bobotnya.

Itulah sebabnya buku-buku tulisan dari seorang yang tidak beriman kepada Hindu walau disebut sebagai ahli agama menjadi tiada artinya. Oleh sebab itu, akan selamanya terjadi kesan yang kurang menguntungkan terhadap agama Hindu dari pihak luar, jika sumber rujukannya berasal dari buku-buku yang ditulis oleh orang non Hindu apalagi ada motif tersendiri. 13.4 Tuhan Sebagai Pencipta Agama dan Kepercayaan Agama, apapun namanya 100% adalah ciptaan Tuhan, tidak ada agama buatan manusia (agama budaya). Agama apapun namanya tidak pernah ditulis oleh "tangan Tuhan" itu sendiri.

Semua agama disampaikan oleh Tuhan melalui perantara para deva (malaikat) kepada para Mahaãûi (nabi), tokoh spiritual, rohaniawan yang memenuhi syarat dan layak untuk itu. Paham yang mengklasifikasikan adanya agama langit dan agama bumi atau agama wahyu dan agama budaya merupakan bentuk "ketidakadilan teologis" atau "diskriminasi teologis". Paham tentang adanya agama budaya, agama bumi, Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 540 atau agama buatan manusia timbul karena kesempatan wawasan teologinya.

Klasifikasikan agama atas agama wahyu dan agama budaya (agama langit dan agama bumi), adalah suatu paham yang lahir dari keprustrasian teologis. Untuk menutupi kerelatifan agama yang dianutya serta kekurangan-kekurangan pada agamanya maka klaim apologis sebagai agama langit dan agama bumi merupakan jalan pintas yang efektif untuk menghentikan keputusasaannya. Tetapi jalan pintas ini suatu waktu justru akan menjadi alat bukti tentang kebodohan yang dimiliki oleh pencetus paham "ketidakadilan teologis" tersebut.

Tidakkah disadari sebagaimana dikatakan oleh Bhagavadgìtà "tidak ada satu partikel

atompun yang bergerak tanpa sentuhan Tuhan". Entah sejak kapan awalnya, orang-orang mengklasifikasikan bahwa ada dua macam agama, yaitu agama ciptaan Tuhan (agama wahyu, agama langit) dan agama buatan manusia (agama budaya, agama bumi). Uraian Joachim Wach yang disunting oleh Joseph M. Katigawa ada menyebutkan ; ..... "melalui ketiga agama wahyu, yaitu Kristen, Yahudi, dan Islam.....(1984 : xxviii). Tulisan Wach **ini dengan sangat jelas** menyatakan bahwa agama wahyu itu adalah Kristen, Yahudi, dan Islam.

Secara otomatis di luar itu bukan agama wahyu. Hendropuspito juga menulis bahwa Pembedaan agama dalam dua kategori yang dibuat oleh para ahli agama, yang pertama agama alamiah dan yang kedua agama wahyu. Yang disebut agama alamiah ialah agama yang diciptakan oleh manusia sendiri. Dalam hal ini manusialah yang mencari ilahi atau Tuhan. **Agama wahyu ialah agama yang dibuat Tuhan. Dalam hal ini Tuhanlah yang mencari manusia. Tuhan itu berkomunikasi dengan manusia dan mewahyukan seperangkat kebenaran (dogma, moral, dan peribadatan) kepada manusia. Dikatakan bahwa kebenaran-kebenaran wahyu itu sifatnya transenden mutlak dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia.**

Meskipun demikian adanya, namun manusia harus menerimanya dengan iman karena Tuhan sendirilah menjadi jaminan yang tak tergoyahkan. Sebaliknya kebenaran-kebenaran agama alamiah mengandung kelemahan akibat keterbatasan manusia sebagai penciptanya. Betapun **perbedaan antara dua jenis agama tersebut di muka mengenai isi ajarannya dan mengenai taraf kecerdasan pemeluk-pemeluknya yang dari masa ke masa terus berkembang berkat kemajuan ilmu pengetahuan dalam tingkat kebudayaan yang berbeda-beda, namun para ahli sosiologi dengan jalan membanding-bandingkan pengakuan (keyakinan) para pemeluknya yang dapat** dikumpulkan, tidak menghadapi kesulitan yang berarti untuk menyimpulkan bahwa dari antara agama yang berbeda-beda itu, didapati titik-titik persamaan yang sifatnya universal.

Khususnya dalam hal fungsi agama bagi manusia yang tak berdaya menghadapi problem terakhir yang berkaitan dengan alam transcendental, teristimewa 541 mengenai hubungannya dengan "yang gaib", "yang sakral", dan apalagi Tuhan (Hendropuspito, 1983 : 40). Dalam ilmu agama terutama agama yang berdasarkan wahyu dari Tuhan Allah, paham ketuhanan itu tidak melalui evolusi dari ber-Tuhan banyak menjadi ber-Tuhan satu, tetapi agama sejak dari dahulu adalah ber-Tuhan satu (monoteisme) (Manaf, 1994 ; 55). Walaupun kalimat Manaf di atas tidak menunjuk pada salah satu agama wahyu dan agama bukan wahyu, tetapi yang jelas Manaf menuliskan ada agama wahyu, dengan otomatis ada agama bukan wahyu.



Berbeda dengan klasifikasi di atas ada pendapat yang lain yang menyatakan : Berbicara mengenai kepercayaan dan agama yang diwarisi dari leluhur yang dipelihara oleh pemeluknya, dengan jelas kita ketahui sekarang yaitu adanya berbagai agama yang dipelihara oleh masyarakat manusia, baik agama yang bersifat universal seperti Islam, Nasrani, Buddha, dan Hindu, maupun agama yang bersifat kesukuan, misalnya: Yahudi, Syntho, Konghuchu, dan sebagainya. Serta adanya kepercayaan yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu yang lazim disebut agama-agama tradisional (Syahrudin Ahmad, 2004: 80).

Syahrudin menempatkan agama Hindu dalam kelompok agama universal yang setara dengan agama Islam. Hal ini merupakan wujud evolusi dari pemahaman terhadap konsep agama Hindu. Selain itu Syahrudin juga mengeluhkan atas cara pandang umat Islam terhadap agama lain, yang menurut Syahrudin disebabkan karena telah terjadi kekeliruan dan penyimpangan pemahaman jauh dari kebenaran. Syahrudin menulis; Umat Islam meyakini bahwa; ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an itu merupakan penyempurna atas ajaran dari kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan sebelumnya (Syahrudin Ahmad, 2004 : 81).

Pada halaman lainnya Syahrudin menulis; Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci dari kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, realitas adanya kitab-kitab suci agama lain, seperti; Injil dan Taurat, pada umumnya umat Islam telah meragukan keasliannya. Sedangkan keberadaan kitab suci Veda dari agama Hindu dan kitab suci lainnya, secara umum umat Islam tidak mengakui sebagai agama langit (Syahrudin Ahmad, 2004 : 82). Halaman berikutnya lagi Syahrudin menulis; betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an dipahami secara enteng, disembunyikan makna terdalamnya, dibiarkan tidak bermakna, dan telah banyak disalah artikan, karena tidak disentuh dengan ilmu pengetahuan.

Melihat realitas perbedaan pemahaman ajaran agama di kalangan umat Islam, yaitu melihat perselisihan atau beda pendapat dalam memahami ajaran agama itu, kiranya hal itu sebagai isyarat nyata tentang terjadinya kekeliruan dan penyimpangan Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 542** yang jauh dari kebenaran yang telah dilakukan (Syahrudin Ahmad, 2004 : 92-93). Dalam berbagai buku ada beberapa penulis yang dengan eksplisit menyatakan bahwa agama Hindu, Buddha, Kon Hu Cu, Tao, Shito, Zoroaster, dan sebagainya sebagai agama budaya atau agama buatan manusia.

Jika semua orang, "berani jujur" untuk menjawab pertanyaan hati kecilnya, yaitu apakah benar-benar ada agama wahyu yang dibuat oleh Tuhan dan agama budaya yang dibuat oleh manusia. Beranikah orang menjawab dengan jujur ?. Penulis "yakin" bahwa pendapat yang mengklasifikasi agama menjadi agama wahyu dan agama budaya "sama

sekali tidak memiliki pertanggung-jawaban ilmiah yang didasari dengan prosedur epistemologi yang benar-benar ilmiah dan logis. Pembagian agama atas klasifikasi agama wahyu dan agama budaya semata-mata apologi yang dibuat oleh para teolog dan ahli agama rumpun smith karena kekhawatirannya terhadap agama-agama lain yang dianggap akan mengalahkan teologi mereka.

Dengan apologi tersebut diharapkan penganutnya tidak akan meninggalkan agamanya. Dengan adanya evolusi kecerdasan manusia, maka klasifikasi yang bersifat apologis ini lama kelamaan pasti akan hilang. Semua orang secara evolusi kecerdasannya akan berkembang secara alamiah dan akan selalu ingin memperoleh jawaban atas pertanyaan; apakah benar ada agama wahyu yang dibuat Tuhan dan agama budaya yang dibuat oleh manusia?. Betapapun upaya manusia "mencari-cari" argumentasi yang direkayasa dengan kecerdasan apologis untuk mempertahankan pendapat tentang kebenaran klasifikasi "agama wahyu" dan "agama budaya", selamanya tidak akan ditemukan argumentasi yang meamadai dan memiliki pertanggung-jawaban yang ilmiah. Epistemologi yang benar tanpa rekayasa akan menjadi alat pertanggung-jawaban ilmiah yang paling valid.

Karena secara epistemologi tidak ada argumentasi yang benar-benar ilmiah tentang klasifikasi agama wahyu dan agama budaya, maka semestinya klasifikasi itu sudah lama gugur. Atau statemen itu diubah menjadi "semua agama ciptaan Tuhan atau semua agama buatan manusia. 13.5 Hinduisme dan Berbagai Konsep Isme Agama Hindu merupakan karya Tuhan yang monumental, sama monumentalnya dengan keberadaan alam semesta beserta isinya. Setiap orang ketika pikirannya hening sejenak sambil menatap bumi ini, entah dari pesawat TV, teropong bintang, atau ketika di atas pesawat terbang, akan berpikir bahwa Tuhan itu benar-benar Maha Kuasa.

Kekaguman manusia terhadap bumi dan alam semesta yang monumental yang dilihat dari pesawat-pesawat itu membuat pikiran manusia tertuju kepada Tuhan. Demikian pula halnya, agama Hindu yang berdasarkan pada kitab suci Veda, sama monumentalnya 543 dengan alam semesta. Sebagai karya Tuhan yang monum ental, Hinduisme mengandung segala macam isme. Di dalam Hinduisme terdapat animistic, dinamistik, monistik, pantheistic, antropo-morfistik, hingga monoteistik dalam pengertian yang benar, bukan dalam pandangan komparasi yang digunakan hanya untuk mencari kebenaran sepihak yang subjektif.

Hinduisme adalah kebenaran objektif yang intersubjektif, artinya Hinduisme adalah kebenaran fakta yang dapat menerima kebenaran dari manapun sepanjang tidak bertentang dengan kesemestaan. Hinduisme mampu membimbing setiap manusia setapak demi setapak dari kebenaran yang amat sederhana hingga kebenaran absolute

yang tidak dapat ditafsirkan dengan akal. Karena karakter Hinduisme yang demikian maka ia amat layak disebut sebagai pohon agama, dari mana cabang dan ranting (agama-agama lainnya) tumbuh dan berkembang. 13.5.1

Hindu dan Konsep Animisme Sejarah dunia telah mencatat bahwa agama Hindu adalah agama yang memiliki segala macam konsep isme atau kepercayaan. Hinduisme dalam pengertian yang benar di dalamnya mengandung juga unsur kepercayaan animisme. Animisme suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa (Maulana, 2003 : 19). Animisme adalah keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikusai oleh roh yang berbeda-beda pula (Titib, 1998 : 86). Kepercayaan animisme ini merupakan cikal bakal pemikiran manusia hingga sampai kepada keyakinan terhadap Tuhan, oleh sebab itu kepercayaan ini tidak salah (baca buku Atom, Àtma, dan Animisme : Sebuah Evolusi Konsep Tentang Substansi Yang Amat Kecil , karya I Ketut Donder di terbitkan oleh Paramita Surabaya, 2001 dan 2004).

Seorang pemeluk agama Hindu tidak perlu merasa malu atau minder, hanya karena ajarannya dikatakan mengandung unsur kepercayaan animisme sebab animisme menurut disiplin antropologi sesungguhnya merupakan bentuk kepercayaan manusia paling awal terhadap Tuhan. Veda adalah brosur alam semesta yang cocok untuk manusia pada awal penciptaan hingga manusia super modern. Maka adanya unsur animisme dalam Hindu justru sebagai bukti bahwa Hindu sebagai agama yang mengandung segalanya. Agama Hindu tidak berhenti pada animisme, bahkan ia sampai pada monotheisme yang paling sulit, sekaligus yang paling gampang dimengerti dan dipraktekkan oleh para penganut agama yang paling fanatik dengan monotheisme transendental Unsur-unsur kepercayaan animisme dalam agama Hindu ada yang eksplisit ada yang implisit sebagaimana dinyatakan dalam mantram berikut ini:  $\text{Ìsàvàsyaṃ idam sarvaṃ yat kiñca gajatyàṃ jagat tena tyaktena bhujñithà mà gādhaḥ kasya svid dhanam}$  (Isa Upaniṡad : 1).

Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 544 'sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak dikendalikan oleh Yang Maha Esa, oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan miliki orang lain' Jika direnungkan secara cermat dan mendalam mantram di atas mengisyaratkan bahwa benda mati sekecil atom, atau sebesar alam semesta sekalipun berada di bawah kendali Tuhan. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Tuhan berada di dalam sekaligus di luar atom dan alam semesta.

Hal tersebut sesuai dengan úloka Bhagavadgìtà berikut :  $\text{Bhumir apo'nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca, ahamkàrīti'yam me bhinnà prakritir as tadhà}$  (Bhagavadgìtà VII :

4) 'Tanah, air, api, udara, ether, budi, pikiran, dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku'. Pada úloka yang lain disebutkan Apare'yam itas tv anyam prakritim viddhi me paràm, jìvabhùtam mahàbhàho yaye'dam dhàryate jagat. (Bhagavadgìtà VII : 5) 'Inilah sesungguhnya Prakàti (alam)-Ku yang lebih rendah, dan ketahuilah yang lebih tinggi yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini'.

Pada úloka berikut dinyatakan ; Maya tatam idam sarvam jagad avyakta murtina, matsthani sarvabhutani na ca ham tesav awasthitah. (Bhagavadgìtà IX.: 4) 545 Alam semesta ini diliputi oleh Aku dengan wujud-Ku yang tak nyata, semua mahluk ada pada-Ku tetapi Aku tidak berada pada mereka'. Pada úloka lainnya lagi dinyatakan Samo'ham sarvabhutesu na medevsyo'sti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktyà mayite tesu cà'py aham.

(Bhagavadgìtà IX : 29) 'Aku adalah sama bagi semua mahluk; bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasihi, tetapi mereka yang berbakti pada-Ku dengan dedikasi mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka'. Pernyataan úloka IX : 4 dan úloka IX : 29 menjadi bukti bahwa Tuhan berada di dalam sekaligus di luar atom (meresapi) alam semesta. Hal ini mengingatkan kita pada beberapa sifat Tuhan yaitu anima 'maha kecil' dan mahima 'maha besar'. Oleh sebab itu tidaklah salah jika ada seseorang yang menganggap bahwa di dalam setiap benda sekecil sekaligus sebesar apapun di dalamnya ada roh.

Yajñavalkia Dasa juga menegaskan; salah satu nama Tuhan adalah "Viûóu" yang artinya "Dia yang menyusupi/meresapi segala tempat. Tuhan ada dalam setiap atom seperti juga di dalam hati setiap orang bahkan di hati para raksasa (Yajñavalkia dalam Madrasuta ed., 2004 : 94). Hal ini juga akan mengingatkan kita pada proses evolusi penciptaan alam semesta, yakni ketika alam semesta ini belum ada hanya ada kegelapan saja, pada saat itu hanya ada Tuhan dalam wujud sinar.

Selanjutnya Tuhan berpikir dalam maha Samadhi-Nya, dari kekuatan maha samdhimya itu lahirlah kekuatan maha dasyat hingga mengeluarkan dentuman besar "big bang", dari ledakan itu muncullah alam semesta. Brhad-aranyaka Upaniûad menyatakan; pada mulanya adalah hampa, tidak ada sesuatupun di sini. Dia kemudian menciptakan Àtma (Brhad-aranyaka Upaniûad II.1). Pada mulanya dunia ini adalah Àtma, dalam bentuk satu Oknum. Dia tidak melihat siapa- siapa sekeliling-Nya kecuali diri-Nya sendiri (Brhad-aranyaka Upaniûad IV.1). Dalam keadaan sendirian Dia tidak merasa gembira, karena itu Ia menginginkan ada yang kedua selain diri-Nya.

Melalui keinginan-Nya itu Dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki yang sedang berpelukan erat. Dari keadaan yang besarnya seperti itu lalu Dia

membagi diri-Nya menjadi dua bagian. Dari peristiwa inilah muncul pasangan Suami-Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 546 Istri (dalam istilah lain disebut Manusia Kosmos) yang kemudian melahirkan semua makhluk termasuk manusia yang memadati seluruh dunia (Brhad- aranyaka Upaniûad IV.3). Manusia Kosmos itu lalu melakukan aktivitas penciptaan selanjutnya.

Karena Ia sebagai manifestasi dari Brahman, Ia berupaya sedemikian rupa untuk menggunakan pikiran-Nya dengan sempurna, agar jangan sampai buah pikiran-Nya itu dikemudian hari menjadi cacat dan menjadi bahan ejekan. Kemudian Ia menggunakan logika dan etika dalam proses penciptaan. "Manusia Kosmos yang telah berwujud menjadi pasangan Suami-Istri itu mulai mencipta, didahului oleh aktivitas pikiran Sang Istri. Mula-mula Sang Istri berpikir bagaimana Aku (Istri) bisa bersatu dengan-Nya (Suami), padahal Dia (Suami) lah yang menciptakan Aku (Istri). Baiklah kata Sang Istri dalam hatinya; Aku akan menyembunyikan diri-Ku dan mengubah diri-Ku menjadi Sapi Betina.

Melihat kenyataan adanya Sapi Betina tanpa merasa Sang Suami pernah menciptakan, maka Sang Suami mengetahui isi pikiran Sang Istri. Bahwa untuk melakukan "hubungan badan" antara Sang Suami dan Sang Istri yang berasal dari satu tubuh adalah perbuatan zinah yang dosanya teramat besar walaupun dengan alasan penciptaan. Karena hal itu dapat dipandang sebagai **sesuatu yang bertentangan dengan hukum** etika atau susila.

Untuk menghilangkan beban dosa ini maka satu-satunya jalan bagi kedua-Nya adalah harus menurunkan derajat kemuliaan-Nya dari (Manusia Kosmos) Yang Mulia menjadi makhluk yang tidak terkena hukum etika. Oleh sebab itu Sang Istri mengubah wujudnya menjadi Sapi Betina. Menyadari hal ini Sang Suami seketika itu juga mengubah wujud-Nya menjadi Sapi Jantan. Sapi Jantan dan Sapi Betina yang tidak terkena hukum etika mulai melakukan hubungan badan, maka terciptalah sapi-sapi jantan dan betina di muka bumi.

Setelah menciptakan sapi-sapi jantan dan betina, Sang Istri berubah menjadi Kuda Betina dan Sang Suami menjadi Kuda Jantan, dari-Nya lahir kuda- kuda jantan dan betina, demikian seterusnya penciptaan ini hingga tercipta 8.400.000 spesies makhluk hidup dari makhluk bersel satu hingga manusia, semua itu dilakukan oleh Manusia Kosmos Yang Utama itu yang juga disebut Svayambhua Manu, yang tidak lain adalah Manusia Yang Pertama sebagai wujud nyata dari Brahman di muka bumi. (Brhad-aranyaka Upaniûad IV. 4) Konsep penciptaan dalam ajaran Hindu ini sangat masuk akal melebihi konsep "penciptaan" dan konsep "manusia pertama" versi Adam-Hawa milik rumpun agama Smithis.

Manusia pertama yang disebut dengan Adam- Hawa versi agama Smithis tidak dikisahkan bagaimana proses logika Adam dan Hawa hingga sampai keduanya bisa melakukan hubungan badan yang tercipta dari satu tubuh. Dalam Hinduisme masih banyak dijumpai sumber yang menyatakan bahwa manusia beserta seluruh isi alam semesta ini baik mahluk hidup maupun benda mati memiliki sumber yang sama yaitu berasal dari Tuhan. Sebagaimana diuraikan oleh mantram berikut; sesungguhnya pada 547 mulannya, dunia ini adalah Brahman sendiri saja (Brhad-aranyaka Upaniûad IV.11) Maka benarlah pernyataan yang mengatakan bahwa alam semesta ini terlahir dari Tuhan.

Tuhan menciptakan alam ini menjadi ada dari diri-Nya Yang Maha Ada. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika ada orang yang hingga saat ini menganggap bahwa pada hewan, tumbuhan, atau benda mati sekalipun ada unsur roh yang menghuni di dalamnya. Bahkan Fritjof Capra seorang ahli ilmu fisika yang termasyur pada abad 21 ini mengatakan bahwa gerak dari partikel-partikel elektron dalam atom sekaligus gerak dari seluruh alam semesta sesungguhnya adalah manifestasi dari tarian Úiva yang disebut tarian Úiva Nataraja oleh orang-orang Hindu.

Kepercayaan terhadap adanya roh pada setiap benda juga diisyaratkan dalam kitab suci Bhagavadgità sebagaimana dinyatakan dalam úloka berikut; Yac cà 'pi sarvabhùtànàm bijam tad aham arjuna, na tad asti vinà yatsyàn mayà bhùtam caràcaram. 'Tuhan adalah benih dari segala mahluk, tidak ada sesuatupun baik yang berberak maupun yang tidak bergerak dapat ada tanpa Tuhan' (Bhagavadgità. X:39). Juga dalam úloka berikut; Yad-yad vibhùtimat satvam úrimad ùrjitam eva va, tad-tad eva vagaccha tram mama tejo'sa sambhavam. 'Segala sesuatu memiliki kekuatan, keindahan, dan sebagainya semua itu berasal dari kecemerlangan Tuhan ( Bhagavadgità. X : 41).

Juga dalam úloka berikut; Ihaikastham jagat kâtsanam pasyà'dya sacaracaram, mama dehe gudàkesa ayac cà'nyad drastum icchasi 'Alam semesta yang bergerak dan yang tidak bergerak berpusat pada Tuhan ( Bhagavadgità. XI : 7). Úloka-úloka dan matram-mantram semacam ini banyak sekali terdapat dalam kitab suci Hindu, yang dapat memberi wadah kepada pemikiran-pemikiran pemula tentang sesuatu yang bersifat nisakala 'spiritual'. Bahkan ada úloka yang dengan sangat tegas menyatakan bahwa seluruh alam semesta memiliki roh, sebagaimana uraian berikut; sa aya eso'nima aitat àtmyam idam sarvam, tat satyam, sa àtma, tat tvam asi,.

'Itu (àtma, roh) yang merupakan inti yang halus, seluruh alam ini memilikinya sebagai àtman-nya. Itulah yang benar. "Itulah àtman, Tat Tvam Asi' (Chandogya Upaniûad, VI.15.3). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa; animisme bukanlah sesuatu

kepercayaan yang hina atau hal yang menjijikkan, bahkan dengan animisme memungkinkan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan. Animisme merupakan langkah spiritual yang paling awal bagi manusia, yang menghantarkannya sampai pada langkah penyatuan dengan Tuhan.

Dengan menganggap semua ciptaan Tuhan mempunyai roh, maka akan terbentuk sikap yang luhur di dalam diri manusia sehingga dapat menghormati segala ciptaan. Tanpa mengajak manusia harus mundur ke masa lalu, tetapi pemikiran masa lalu itu merupakan referensi yang sangat berarti untuk mengetahui alur evolusi spiritual dan kepercayaan umat manusia. Bagaimanapun alasan untuk menolak kepercayaan animisme itu, Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 548 bukan berarti bahwa keyakinan itu akan hilang.

Namun sebaliknya keyakinan animisme itu akan menambah keyakinan kepada Tuhan. Kitab Chandogya Upaniûad menyatakan sarva khalu idam Brahman 'seluruh jagat raya ini adalah Brahman 'Tuhan' (Chandogya Upaniûad III.14.1). Bahkan Prof.DR. Wayan Jendra mengutip beberapa hasil penelitian Barat dan Timur yang menyimpulkan bahwa tumbuh-tumbuhan berjiwa dan memiliki rasa gembira dan juga rasa berduka (Jendra, 1999 : 100). 13.5.2 Hindu dan Konsep Dinamisme Dinamisme adalah kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat gaib, atau kesaktian (Maulana, 2003 : 70). Dinamisme adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam.

Kekuatan alam ini dapat berupa mahluk (persona) ataupun tanpa wujud. Tuhan juga disebut sebagai Super Natural Power (Kekuatan alam yang tertinggi) (Titib, 1998 : 86). Konsep dinamisme ini sesungguhnya juga kita temui dalam ajaran Hindu. Mungkin banyak umat Hindu tidak mau menerima pernyataan bahwa dalam agama Hindu ada keyakinan dinamisme. Menolak atau menerima agama Hindu sebagai agama yang meyakini dinamisme, adalah sayah-syah saja. Namun yang perlu dicermati adalah bahwa dalam kitab suci Veda banyak sekali mantram atau juga úloka yang mengarah kepada keyakinan dinamisme.

Dalam mantram berikut dinyatakan Sa vâ ayam àtma sarvesàm bhùtànàm adhipatih, sarvesàm bhùtànàm ràjà, tad yathà ratha-nàbhau ca ratha nemaù càràh sarve samarpitàh, evam evàsminn àtmani sarvani bhùtànì sarve devàh sarve lokàh sarve prànàh sarve eta àtmànah samarpitàh (Bṛhadaranyaka Upaniûad II.5.15). 'Sesungguhnya Roh itu menguasai semua benda, Roh adalah raja dari semua benda. Sebagaimana halnya semua jari-jari dari roda itu disatukan di dalam sumbu roda dengan rodanya, demikian juga halnya semua Roh dari semua benda, semua deva, seluruh alam, semua

mahluk hidup, semuanya disatukan dalam suatu kesatuan Yang Maha Besar' Mantram ini sangat jelas mengisyaratkan dan menginspirasi adanya unsur kepercayaan animis dan dinamisme dalam Hinduisme.

Dari awal keberadaan manusia hingga zaman modern ini bahkan di masa akan datang kepercayaan manusia tentang adanya roh dan kekuatan, atau energi dalam suatu benda akan tetap ada. Ada banyak sekali orang yang masih memiliki 549 kepercayaan terhadap adanya kekuatan pada segala sesuatu, hanya ada yang secara sembunyi-sembunyi dan ada yang secara terang-terangan. Sampai saat ini tidak sedikit orang yang dianggap intelektual masih menggunakan jimat, batu permata, keris, sabuk, atau simbol-simbol tertentu untuk memperoleh; kekuatan, perlindungan, wibawa, kharisma, dan sebagainya.

Penggunaan jarum mas untuk susuk bagi kaum ibu untuk memperoleh daya kharismatis juga masih sangat banyak digunakan. Inilah wujud dari kepercayaan dinamisme. Kita tidak perlu mencela kepercayaan ini sebab dinamisme bukan semata-mata sebagai suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan atau energi, tetapi hal itu juga adalah sebuah sains. Rumus kesetaraan energi dengan massa, yang ditulis dengan rumus  $E = m \cdot c^2$  ( $E$  = energi,  $m$  = massa,  $c$  = kecepatan cahaya = 3.100.000.000 m/detik) adalah pembuktian terhadap kebenaran dinamisme ini.

Bahkan ilmu fisika modern di dalam ilmu mekanika gelombang atau fisika kuantum dengan sangat jelas membuktikan bahwa dinamisme bukan keyakinan yang hina. Berdasarkan teori fisika kuantum ini bahwa; seluruh alam semesta merupakan lautan gelombang, dan setiap benda fisik merupakan riak gelombang atau sekumpulan gelombang. Para ahli fisika modern baru dapat memahami hal ini dalam tahun-tahun belakangan. Padahal para tantrika yogi di India telah menemukan hal ini, bahkan telah memahaminya secara mendalam, ribuan tahun yang lalu.

Tidak banyak yang meangetahui bahwa para ahli fisika kuantum banyak berhutang kepada para spiritual tantrika (Wiyatmo, 2004 : 40). Jadi alam semesta ini adalah gelombang, dan setiap benda merupakan riak gelombang, kedudukannya bukan lagi sebagai konsep, tetapi sudah merupakan teori dan kebenarannya dapat dibuktikan. Karena setiap benda adalah riak gelombang, maka setiap benda termasuk mahluk hidup (tentu manusia juga) adalah riak gelombang. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap benda dapat mempengaruhi benda lainnya dalam bentuk vibrasi gelombang.

Vibrasi-vibrasi gelombang ini akan saling bersuperposisi satu sama lain. Prinsip ini memberikan pembenaran psikologis terhadap penggunaan benda-benda keramat seperti; susuk, jimat, batu permata, keris, sabuk, dan sebagainya. Pembenaran ini menggunakan pendekatan logika sains, sebagaimana diketahui bahwa otak manusia



memancarkan empat macam gelombang otak, yaitu gelombang beta ( $\beta$ ) besarnya 14-30 Hz, alpha ( $\alpha$ ) besarnya 8-13 Hz, theta ( $\theta$ ) besarnya 4- 7 Hz, dan delta ( $\delta$ ) besarnya 0,5-3 Hz. (Singh, 1998 : 104). Batu permata, jimat, susuk, keris bertuah dan benda keramat lainnya, vibrasi gelombang- gelombangny akan mempengaruhi gelombang otak.

Sehingga penggunaan benda-benda itu dapat membangunkan energi atau "tenaga dalam" yang tersembunyi pada diri manusia yang sering disebut kundalini. Yang dimaksud dengan Kundalini sesungguhnya adalah generator listrik spiritual yang berada di alam mikrokosmos (manusia), jika generator spiritual ini hidup Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 550 akan membuat manusia mampu memancarkan gelombang-gelombang spriritual berbentuk gelombang-gelombang delta . Jadi dinamisme sampai saat ini bukan sebuah kepercayaan yang tidak ada artinya.

Bahkan saat ini banyak perguruan "bela diri tenaga dalam", seperti Satria Nusantara, Marga Luyu, Kalimasada, Dharama Murti, Bambu Kuning, Maruti Suta dan sebagainya dapat mendemonstrasikan permainan gelombang-gelombang ini. Banyak peserta dari berbagai perguruan mampu mendeteksi seberapa besar dan jauhnya vibrasi gelombang yang dipancarkan oleh sebuah benda-benda seperti pohon- pohon besar. Studi parapsikologi dan fenomenologi tingkat tinggi yang dimiliki oleh para yogi dapat membuktikan kebenaran dinamisme ini. Seorang Hindu tidak perlu merasa malu hanya karena memiliki konsep kepercayaan terhadap adanya roh dan kekuatan dalam setiap benda.

Umat Hindu harus menyadari dan mengakui bahwa konsep teologi Hindu berbeda dengan konsep agama lainnya. Agama Hindu memiliki dvaita dan advaita , sedangkan agama lain hanya advaita saja. Menyamakan konsep Hindu dengan agama lainnya secara gebyar uyah adalah kekekiran. Biarlah Hindu tetap memelihara "keunikan teologinya" **yang tidak ada pada** agama lain. Hindu memiliki hukum karma, reinkarnasi, moksa, dvaita, advaita, visista-dvaita dan segala macam isme manusia super primitive hingga manusia super modern, yang tidak dimiliki agama lain. 13.5.3

Hindu dan Konsep Antropomorfisme Anthropomorfisme adalah melekatkan sifat-sifat manusia kepada bukan manusia atau kepada alam. Istilah ini juga dipakai untuk memberi gambaran tentang sifat-sifat Tuhan seperti sifat-sifat manusia, dan rupa atau wujud Tuhan seperti rupa manusia (Maulana dkk., 2003 : 22). Penggambaran Tuhan secara anthropomorphes adalah penggambaran Tuhan sebagai manusia dengan berbagai "kelebihan" seperti berkepala seribu, bermata seribu (sebagaimana perwujudan Úrì Kâûóá pada saat murti), berkaki tiga, bertangan empat dan sebagainya

(Titib, 1998 : 88). Hal ini dapat ditemukan dalam úloka-úloka Bhagavadgìtà sebagai berikut; Pità'ham asya jagato màtà dhàtàpitàmahah (Bhagavadgìtà IX ; 17). 'Tuhan adalah Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini'.

Pada úloka lainnya disebutkan; Maharsinàm bhrigur aham (Bhagavadgìtà X : 25). 'Di antara para Maha Âûi Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Mahaâûi Bhrigu'. Pada úloka lainnya lagi dinyatakan; ràmah sastrabhrtam aham (Bhagavadgìtà X : 31). 'Di antara para pahlawan kebenaran Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Ràma'. Pada úloka lainnya lagi dinyatakan Vrisnìnàm vàsudevo'smi pandavànàm dhananjayah, muninàm apy aham vyàsah kavìnàm usanà kavih (Bhagavadgìtà X : 37). 'Di antara para keturunan Vrisni Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Vasudeva, di antara 551 keturunan Panca Pandava Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Dhanan Jaya (Arjuna), di antara orang suci Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Vyasa, di antara para penyair Aku (Kâûóa, Tuhan) adalah Usanà. Dari úloka-úloka **di atas dapat diketahui bahwa** dalam Hinduisme mengenal metode penghayatan terhadap Tuhan dengan mengumpamakan Tuhan sebagai manusia, baik sebagai manusia suci atau sebagai manusia yang memiliki berbagai macam kehebatan.

Penggambaran manifestasi Tuhan dengan berbagai rupa deva dan devì yang mirip dengan wajah manusia merupakan bentuk anthropomorfisme. Deva merupakan penggambaran sifat maskulin yaitu sebagai sifat pria (laki-laki), sedangkan devì merupakan penggambaran sifat feminisme atau sifat kewanitaan (perempuan). Hal ini hanyalah metode pengahayatan terhadap Tuhan, sebab jangankan manusia para Mahaâûi dan para deva pun tidak mungkin mengetahui Tuhan secara langsung.

Vàmana Avatàr, Parasuràma Avatàr, Ràma Avatàr, Kâûóa Avatàr, dan Buddha Avatàr yang dipandang sebagai penjelmaan Viûóu merupakan bentuk kepercayaan anthropomorfisme. Bahkan Para Suci, atau Orang Suci yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya yang kepadanya disebut Sat Guru atau dengan sebutan Guru saja, dalam banyak hal dianggap Tuhan. Karena arti kata Guru itu sendiri adalah Tuhan (Visvanathan, 2000 : 162). 13.5.4 Hindu dan Politeisme Ada pendapat yang menyatakan bahwa politeisme adalah kepercayaan kepada banyak Tuhan (Maulana dkk., 2003 : 408). Pendapat lain mengatakan bahwa politeisme **adalah keyakinan terhadap adanya** banyak Tuhan.

Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia (Titib, 1998:86). Definisi politeisme seperti di atas, sesungguhnya muncul dari kerancuan pemahaman oleh para peneliti agama terhadap konsep ketuhanan dan kebahasaan yang dipakai oleh suatu agama. Max Muller sendiri sebagai ahli agama-agama tingkat dunia yang telah meneliti agama Hindu paling awal mengakui kesalahannya terhadap agama Hindu. Max Muller telah telanjur salah mengatakan bahwa agama Hindu sebagai agama politeisme.

Padahal setelah Max Muller melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang Hinduisme, ternyata Max Muller menemukan bahwa Hinduisme adalah agama yang monoteisme.

Kekeliruan tersebut disebabkan karena tidak semua kosa bahasa Sanskerta dapat diterjemah ke dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Hal ini musti disadari sebab bahasa yang digunakan oleh suatu rumpun bangsa sangat terkait dengan corak filsafat bangsanya. Sehingga untuk mengerti makna suatu kata dalam bahasa tertentu mutlak harus mengerti corak filsafat yang dianutnya. Hinduisme yang lahir di India memiliki corak filsafat yang mirip dengan filsafat Yunani, berbeda sekali dengan filsafat Arab dan Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 552 juga filsafat Eropah. Filsafat Yunani akan terkait dengan pemikiran mengenai deva-deva yang mirip dengan pemikiran filsafat India. Sehingga apabila dilakukan studi komparasi India-Yunani, hal itu masih mungkin.

Oleh sebab itu jika mencoba untuk mencarikan padanan-padanannya harus dilihat apakah corak filsafatnya bersesuaian atau tidak. Membahas tentang Hinduisme harus menggunakan multi filsafat, karena dalam Hinduisme banyak mengandung filsafat yang tidak dipikirkan oleh para filsafat lainnya. Walaupun deskripsi tentang politeisme masuk dalam ranah pengetahuan teologi, namun sesungguhnya politeisme juga masuk dalam filosofi.

Karena hakikat terdalam dari filsafat adalah "mencintai kebenaran" dan kebenaran yang sungguh-sungguh "benar" hanyalah Tuhan. Satya Narayana mengatakan "Kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah Kebenaran:". Oleh sebab itu filsafat yang cinta terhadap kebenaran sesungguhnya mencintai "Tuhan". Apapun alasan dan rujukan yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan tentang Tuhan, akan diperoleh jawabannya bahwa Tuhan itu satu. Veda mengatakan Eko narayanad na dvityo'sti kascit 'hanya satu Tuhan tidak pernah ada daunya'. Ekam sat viprah vahuda vadanti ' hanya satu Tuhan namun orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama.

Sesungguhnya nama Tuhan sebanyak bahasa manusia yang ada. Dalam Hinduisme, "Tuhan Tak Berwujud Apa-apa", "Tuhan Tidak Seperti Apa- apa", kemudian bermanifestasi dalam wujud para deva yang banyak sekali jumlahnya. Dari sekian banyaknya, para deva itu juga masih memiliki gelar, nama atau sebutan yang banyak sekali. Namun dari sekian banyaknya yang paling dikenal oleh semua orang adalah Deva Tri Murti, yaitu tiga aspek Tuhan yang disebut Brahma, Viûóu, dan Úiva. Uraian tentang hal ini dapat ditemukan dalam buku-buku Puràóá. 13.5.5

Hindu dan Konsep Monisme Monisme adalah teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental (realitas itu mungkin Tuhan, jiwa, materi, atau sesuatu substansi yang netral atau tidak diketahui oleh manusia (Maulana dkk., 2003: 319). Monisme adalah keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta. Esa adalah segalanya. Segalanya berada di dalam yang Esa, sebagaimana kalimat mantram dalam salah satu Upaniûad menyatakan "Sarvam khalvidam Brahman" 'segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa' (Titib, 1998 : 87).

Pendapat lain menyatakan bahwa monisme adalah suatu pandangan yang menghubungkan segala sesuatu berasal dari satu sumber (bhs. Yunani monos), baik benda maupun roh (idealisme dan lain-lain) (Soedarmo, 2002 : 56). Pola pemikiran dan kepercayaan terhadap Tuhan sesuai teori monisme ini dalam Hinduisme dapat ditemukan dalam beberapa úloka Bhagavadgità, antara lain; 553 Sarva bhuta stham àtmanam sarvabhutani càtmani, iksate yogayuktàtma sarvatra samadarsanah. (Bhagavadgità VI : 29) 'Dia yang melihat Àtma (roh) ada pada semua insan dan semua insan ada pada Àtman, di mana-mana ia melihat yang sama, yang demikian itu adalah dia yang jiwanya telah terkendali dalam yoga' Yo màm pasyati sarvatra sarvam ca mayi pasyati, tasya 'ham na pranasyàmi sa ca me na pranasyati (Bhagavadgità VI:30) 'Dia yang melihat Aku di mana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku, Aku tidak bisa lepas dari padanya dan dia tidak bisa lepas dari-Ku' Sarvabhutasthitam yo mam bajatyekatvam ashitah, sarvathamono'pi sa yogi mayi vartate (Bhagavadgità VI : 31).

Dia yang memuja Aku yang ada pada semua insan dengan tujuan menunggal, yogi demikian itu walaupun bagaimana dapat tinggal, bersemayam dalam Aku' Àtmanupamyena sarvatra samam pasyati yo'Arjuna, sukham và yadi và duhkham sa yogi paramo matah. (Bhagavadgità VI : 32). Yogi yang dianggap tertinggi adalah Ia yang melihat di mana- mana sama, Àtman itu sebagai àtman-nya sendiri, O Arjuna, baik dalam suka maupun dalam duka. Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 554 Bhumir apo'nalo vàyuh kham mano buddhir eva ca, ahamkàrìti'yam me bhinnà prakritir asthadà.

(Bhagavadgità VII : 4) 'Tanah, air, api dan udara, ether, budhi, pikiran dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku' Apare'yam itas tv anyam prakritimviddhi me paràm, jivabhùtam mahàbàho yaye'dam dhàryate jagat. (Bhagavadgità VII : 5) 'Inilah sesungguhnya Prakàti (unsur alam) Ku yang lebih rendah dan ketahuilah yang lebih tinggi, o Arjuna adalah unsur hidup yaitu jiwa yang mendukung alam semesta ini' Etadyoninì bhùtànì Srvànì 'ty upadhàraya, Aham kritsnasya jagatah Prabhavah pralayas tathà. (Bhagavadgità VII : 6) 'Ketahuilah bahwa semua makhluk adanya berasal dari garba ini **Aku adalah asal mula** dan peleburnya alam semesta ini'.

Raso'ham apsu kaunteya Prabhà'smi sasisùryayoh, Pranavah sarvavedesu Sabdah khe paurusam nrisu. (Bhagavadgìtà VII : 8) 'Aku adalah rasa dalam air, O Arjuna Aku adalah cahaya pada bulan dan matahari, Aku adalah pranava dalam semua Veda Aku adalah suara di ether dan kemanusiaan pada manusia' 555 Punyo gandhah prithivyàm ca Tejas ca'smi vibhavasau Jìvanam sarvabhùtesu Tapas cà'smi tapasvisu (Bhagavadgìtà VII : 9) Aku adalah harum sucinya tanah Dan Aku benderang nyalanya api Aku adalah nyawanya semua insani Dan semanagat tapa bratanya para pertapa.

Bijam màm sarvabhùtànàm Viddhi pàrtha sanàtanam, Buddhir buddhimatàm asmi Tejas tejasvinàm aham. (Bhagavadgìtà VII : 10) Ketahuilah O Parta, Aku ini adalah benih abadi dari semua makhluk Aku adalah akal dari kaum intelektual Aku adalah cemerlangnya sinar cahaya. **Maya tatam idam sarvam Jagad** avyaktamurtina, Matsthani sarvabhùtani Na ca ham tesav avassthithah. (Bhagavadgìtà IX : 4) 'Alam semesta ini diliputi oleh Aku dengan wujud Aku yang tak nyata; semua makhluk **ada pada-Ku tetapi Aku tidak berada pada** mereka' Yathà 'ksàsasthito nityam vàyuh sarvatrago mahàn, tathà'sarvànì bhùtànì matsthànì'ty upadharaya.

(Bhagavadgìtà IX : 6) Laksana angin yang kuat selalu ada dan bertiup di mana-mana dalam eter, Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 556 demikian pula, ketahuilah bahwa semua yang ada berdiam dalam-Ku' Prakritim svàm avastabhya viúrjànì punah-punah, bhùtagràmmam imam kritsnam avasam prakriter vasàt. (Bhagavadgìtà IX : 8) 'Aku ciptakan berkali-kali dari prakerti-Ku seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka dengan kekuatan Prakkerti-Ku Mayà 'dhyaksena prakritih Sùyate secaracaram, Hetunà'nena kaunteya Jagad viparivartate.

(Bhagavadgìtà IX : 10) 'Alam semesta ini di bawah pengawasan Prakàti-Ku, menjadikan segala sesuatu **yang bergerak dan yang tidak bergerak**, oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar' Avajànanti màm mùdha mànusim tanum úritam, param bhàvam ajànanto mama bhùtamahesvaram. (Bhagavadgìtà IX : 11) 'Karena Aku berada dalam tubuh manusia mereka yang tolol tidak menghiraukan Aku, tidak mengetahui Prakerti-Ku yang lebih tinggi sebagai Raja Agung dari segala yang ada' Pità 'ham asya jagato màtā dhàtàpitāmāhah, vedyam pavitram omkàra rik sàma yajur eva ca.

(Bhagavadgìtà IX : 17) 557 Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung dan Datuk alam semesta ini; Aku adalah objek ilmu pengetahuan, Pensuci, Aku adalah Omkara, Rik, Sama, dan Yajus Aham sarvasya prabhavo matah sarvam pravartate iti matvā bhajante màm budha bhàvasamanvitāh. (Bhagavadgìtà X : 8) **Aku adalah asal mula** segala yang ada dari Aku lahirnya **segala sesuatu yang ada** ini, mengetahui hal ini orang bijaksana memuja-Ku

dengan sepenuh hati. Aham àtmà gudàkesa sarwa bhùtàsaya sthitah, aham àdis ca madhyam ca bhùtànàm anta ewa ca.

(Bhagavadgìtā X : 20) 'Aku adalah Jiwa yang ada dalam hati semua makhluk, Aku adalah permulaan, pertengahan, dan juga akhir dari semua makhluk' Sargànàm àdir antas ca madhyam cai'và 'ham arjuna adhyàtmavidyà vidyanam vādah pravadatām aham.

(Bhagavadgìtā X : 32) Dari segala ciptaan ini O Arjuna, Aku adalah permulaan, akhir, dan juga pertengahan, dalam segala ilmu pengetahuan Aku adalah ilmu Adhyàtma dan di antara semua diskusi Aku adalah dialektika. Yac cà 'pi sarvabhùtànàm bijam tad aham arjuna na tad asti vinà yatsyàn mayà bhùtam caràcaram (Bhagavadgìtā X : 39) Struktur dan Sumber Teologi Hindu 557 Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung dan Datuk alam semesta ini; Aku adalah objek ilmu pengetahuan, Pensuci, Aku adalah Omkara, Rik, Sama, dan Yajus Aham sarvasya prabhavo matah sarvam pravartate iti matvā bhajante mām budha bhāvasamanvitāh.

(Bhagavadgìtā X : 8) **Aku adalah asal mula** segala yang ada dari Aku lahirnya **segala sesuatu yang ada** ini, mengetahui hal ini orang bijaksana memuja-Ku dengan sepenuh hati. Aham àtmà gudàkesa sarwa bhùtàsaya sthitah, aham àdis ca madhyam ca bhùtànàm anta ewa ca. (Bhagavadgìtā X : 20) 'Aku adalah Jiwa yang ada dalam hati semua makhluk, Aku adalah permulaan, pertengahan, dan juga akhir dari semua makhluk' Sargànàm àdir antas ca madhyam cai'và 'ham arjuna adhyàtmavidyà vidyanam vādah pravadatām aham.

(Bhagavadgìtā X : 32) Dari segala ciptaan ini O Arjuna, Aku adalah permulaan, akhir, dan juga pertengahan, dalam segala ilmu pengetahuan Aku adalah ilmu Adhyàtma dan di antara semua diskusi Aku adalah dialektika. Yac cà 'pi sarvabhùtànàm bijam tad aham arjuna na tad asti vinà yatsyàn mayà bhùtam caràcaram (Bhagavadgìtā X : 39) Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 558 Itu juga, O Arjuna yang merupakan benih dari segala makhluk ini adalah Aku tidak ada sesuatupun bisa ada, bergerak atau tidak bergerak, tanpa Aku'. Pasya mepārtha rùpàni santaso 'tha sahasrasah namavidhani divyàni nànavarnàkritini ca.

(Bhagavadgìtā XI: 5) Lihatlah pada segala rupa-Ku O Arjuna beratus-ratus, beribu-ribu, bermacam-macam kesucian beraneka bentuk dan berbagai warna. Ihaikastham jagat kritsnam Pasyà'dya sacaracaram, Mama dehe gudàkesa Yac cānyad drastum icchasi.

(Bhagavadgìtā XI: 7) 'Lihatlah **seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang** ingin engkau lihat, O Arjuna semuanya berpusat dalam badan-Ku'. Tatrai'kastham jagat kritsnam pravibhaktam anekadhā, apsyad dewadewasya sañre pāndavas tadā. (Bhagavadgìtā XI: 13) 'Kemudian putra pendeta melihat seluruh

alam semesta berpusat menjadi satu dalam tubuh Tuhan dan para Deva-deva, terbagi atas banyak bagian'.

Konsep monisme seperti ini banyak juga ditemukan dalam mantram- mantram upaniûad, seperti : Yah prthivyàm tisthan prthivya antarah, Yam prtivi na veda, 559 Yasya prthivi sariram, Yah prthivim antaro yamayati, Esa ta àtmàntaryàm amrtah.

(Brhad-aranyaka Upaniûad : III. 7. 3) 'Dia yang bermukim di bumi ini, dan juga masih di dalam bumi, Yang tidak diketahui oleh bumi, yang tubuhnya adalah bumi ini, Yang mengendalikan bumi dari dalam, Dia-lah àtman-mu, pengendali dari dalam, yang abadi' Yo'psu tisthann, adbhyo'ntarah, yam àpo na viduh, yasyàpah sariram, yo'po'ntaro ayamayati, esa ta àtmàntaryàm amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

4) 'Dia yang bersemayam di dalam air, tetapi air yang ditempati itu tidak mengetahuinya, tubuhnya adalah air itu sendiri, mengendalikan air dari dalam, Dia-lah àtman-mu pengendali dari dalam, yang abadi.' Yo 'gnau tisthann, anger antarah, yam agnir na veda, yasyàgnih sariram, yo'gnim antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm antarah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 5) 'Dia yang bermukim di dalam api, tetapi api yang ditempati itu tidak mengetahuinya, yang mengendalikan api dari dalam, Dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi' Yo'ntarikse tisthann, antariksàd antarah, yam antariksam, na veda, yasyàntariksam sariram, yo'ntariksam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

6) 'Dia yang bermukim di langit, tetapi yang berada di langit tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah langit itu yang mengendalikan langit dari dalam yang abadi'. Yo vàyau tisthann, vaylor antarah, yam vàyur na veda, yasya vàyuh sariram, yo vàyum antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III :7. 7) Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 560 'Dia yang bermukim dalam udara, tetapi udara yang ditempati itu tidak mengetahui, Ia yang tubuhnya adalah udara itu, yang mengendalikan udara dari dalam, Dialah àtman-mu, dialah pengendali dari dalam yang abadi'. Yo divi tisthann, divo'ntarah, yam dyaur na veda, yasyadyauh sariram, yo divam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

8) Dia yang bermukim di sorga, tetapi yang berada di dalam sorga tidak mengetahuinya, Ia yang tubuhnya adalah sorga, yang mengendalikan sorga dari dalam, dialah àtman-mu, dialah pengendali dari dalam yang abadi' Ya àdtye tisthann àd ityàd antarah, yam àdityo na veda, yasyàdityah sariram, yo àdityam antaro yamayati, esa ta àtmàn-taryàm amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 9). Dia yang bermukim di matahari, tetapi yang berada di dalam matahari tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah matahari, yang mengendalikan matahari dari dalam, dialah àtman-mu,

pengendali dari dalam yang abadi'.

Ya diksu tisthann, digbhyo'ntarah, yam diso na veduh, yasya disah sariram, yo diso antaro yamayati, esa ta àtmàntaryamy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 10) 'Dia yang bermukim dalam ruang angkasa, tetapi yang ada di ruang angkasa sendiri tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah ruang angkasa itu, yang mengendalikan ruang angkasa dari dalam, dia adalah àtman-mu pengendali dari dalam yang abadi'. Yas candrà-tàrake tisthams candrà-tàrkàd antarah, yam candrà-tàrakam na veda, yasya candrà tàrakam sariram, yas candrà-tàrakam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm y amrtah (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

11) 561 'Dia yang bermukim di dalam bulan dan bintang-bintang, tetapi yang berada dalam bulan dan bintang tidak mengetahuinya, yang mengendalikan bulan dan bintang dari dalam, dia adalah àtman- mu, pengendali dari dalam yang abadi'. Ya àkase tisthann àkàsàd antarah, yam àkàsò naveda, yasyàkàsàh sariram, yo àkàsàm antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm y amrtah (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 12) 'Dia yang bermukim di angkasa, tetapi yang berada di angkasa tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah angkasa itu sendiri, yang mengendalikan angkasa dari dalam, dia adalah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi' Yas tamasi tisthams tamaso'ntarah, yam tamo na veda, yasya tamah sariram, yo tamo'ntaro yamyati, esa ta àtmàntaryàm y amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

13) 'Dia yang bermukim dalam kegelapan, tetapi yang berada dalam kegelapan tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kegelapan itu, yang mengendalikan kegelapan dari dalam, dia adalah àtman- mu, pengendali dari dalam yang abadi'. Yas tejasi tisthann tejaso'ntarah, yam tejo na veda, yasya teja sariram, yas tejo'ntaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm y amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 14) Dia yang bermukim dalam sinar, tetapi yang berada di sinar tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah sinar, yang mengendalikan sinar dari dalam, dia adalah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi', Itulah beberapa mantram upaniûad yang mendeskripsikan tentang devata yang berada di segala tempat di alam makrokosmos atau jagat raya. Di bawah ini ada deskripsi yang menjelaskan bagaimana kekuasaan àtman juga menguasai setiap milimikron alam mikrokosmos.

Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 562 Yah sarvesu bhùtesu tisthan sarvebhyo bhùtebhyo'ntarah, yan sarvànì bhùtànì na viduh, yasya sarvànì bhùtànì sariram, yah sarvànì antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàm y amrtah, (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 15) Dia yang bermukim di dalam semua makhluk, tetapi tidak ada satu makhlukpun yang mengetahui, semua makhluk adalah tubuhnya, yang mengendalikan



semua makhluk dari dalam, dialah àtman- mu, pengendali dari dalam yang abadi' Yah pràne tisthan prànàd antarah, yam pràno na veda yasya prànah sariram, yah prànam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

16) Dia yang bermukim dalam napas, tetapi yang berada di dalam napas tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah napas, yang mengendalikan napas dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi'. Ya vâci tisthan vaco'ntarah, yam vaan na veda, yasya vâk sariram, yo vâcam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 17) 'Dia yang bermukim dalam organ wicara, tetapi yang berada dalam organ wicara tidak mengetahui, yang tubuhnya adalah organ wicara, yang mengendalikan organ wicara dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi' Yas caksusi tisthams caksuso'ntarah, yam caksur na veda, yasya caksuh sariram, yas caksur antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

18) 'Dia yang bermukim pada mata, tetapi yang ada di dalam mata tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, dialah àtman-mu pengendali dari dalam yang abadi' 563 Yah srotre tisthams srotràd antarah, yam srotram na veda, yasya srotram sariram, yah srotram antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 19) Dia yang bermukim dalam telinga, tetapi yang berada dalam telinga tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah telinga, yang mengendalikan telinga dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi'.

Yo manasi tisthan manaso'ntarah, yam srotram na veda, yasya srotram sariram, yah srotram antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 20) 'Dia yang bermukim dalam pikiran, tetapi yang ada dalam pikiran tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah pikiran, yang mengendalikan pikiran dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi'. Yas tvasi tisthams tvaco'ntarah, yam tvan na veda, yasya tvak sariram, yas tvacam antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7.

21) Dia yang bermukim di kulit, tetapi yang berada di dalam kulit tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kulit, yang mengendalikan dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi'. Yo vijñàne tisthan vijñànàd anatarah, yam vijñànam na veda, yasya vijñànàm sariram, yo vijñànàm antaro yamayati, esa ta àtmàntaryàmy amrtah. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 22) 'Dia yang bermukim dalam buddhi, tetapi yang berada dalam buddhi tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah buddhi, yang mengendalikan buddhi dari dalam, dialah àtman-mu, pengendali dari dalam yang abadi' Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan**

**Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 564 ... adrto drastà asrutah srotà, amato mantà, avijñàto vijñàtā, nānyo'to'sti drastà, nanyo,to'sti srotà, nānyo,to'sti mantà, nānyo'to'sti vijñàtā: esa ta àtmàntaryāmy amrtah: ... (Brhad-aranyaka Upaniûad : III : 7. 23) Dia tidak pernah terlihat, tetapi sebagai penglihat, dia tidak pernah didengar, tetapi pendengar. Dia tidak pernah dimengerti tetapi la yang mengerti. Dia tidak dapat dipikirkan tetapi adalah pemikir.

Tidak ada yang melihat selain dia, tidak ada yang mendengar selain dia, tidak ada yang mengerti selain dia. Dia àtman-mu pengendali dari dalam yang abadi'. ...prthivy agnir annam àditya iti, ya esa àditye puruso drsyate so'ham asmi, sa evàham asmiti. (Chandogya Upaniûad IV. 11 : 1) 'Bumi, Api, Makanan, dan Matahari (adalah bentuk-bentuk- Ku), oknum yang terlihat pada Matahari, Aku adalah Dia, yang sebenarnya Aku adalah Dia'. ...apo diso naksatràni candràràni iti, ya esa candràràni puruso drstyate so'ham asmi sa evàham asmiti. (Chandogya Upaniûad IV.

12 : 1), Air, mata-angin, bintang-bintang, bulan, (adalah bentuk- bentuk Ku), oknum yang terlihat pada bulan, Aku adalah Dia, ya, sebenarnya Aku adalah Dia'. ...prana àkàso dyur vidyud iti, ya esa vidyuti puruso drsyate so'ham asmi, sa evàham asmiti'. (Chandogya Upaniûad IV. 13 : 1), Napas, angkasa, langit, dan petir adalah bentuk-bentuk-Ku, oknum yang terlihat pada petir, Aku adalah Dia, ya sebenarnya Aku adalah Dia'. Prajapatir lokàn abhyatapat, tesàm tapyamànànàm rasàn pràvrhat, agnim prthivyàh vāyum antariksàt, àdityam divah. (Chandogya Upaniûad IV. 17 : 1) 565 'Praja-pati mengeram di atas dunia-dunia.

Ketika mereka dikeram, Beliau mengambil sarinya; api dari bumi, udara dari antariksa, dan matahari dari langit'. Mantram-mantram upaniasad di atas menjadi ide untuk menggambarkan Tuhan yang tidak mungkin digambarkan. Namun demi kepentingan manusia, agar manusia memiliki rasa tunduk, hormat, dan patuh terhadap Tuhan, **maka mau tidak mau** Tuhan harus digambarkan dalam wujud Oknum yang mengejawantah sebagai "Manusia Kosmos" yang identik dengan alam semesta. Tuhan sebagai "Manusia Kosmos" digambarkan sebagai manusia yang memiliki segala organ tubuh yang padanannya ada di alam semesta.

Uraian seperti ini dapat ditemukan juga pada mantram-mataram upaniûad sebagai berikut ; Aum usà vā asvasya medhyasya sirah,sūryas caksuh vātah prāna, vyāttam agnir vaisvānarah; samavatsara àtmāsvasya medhyasya, dyauh prstham, antariksam udaram, prthivi pājasyam, disah pārsve, avāntaradisah pārsavah rtavongāni, māsās càrdhamāsās ca parvāni ahorātrāni pratisthāh, naksa-trāny asthini, nabho māmāsāni; ùvadyam sikatāh, sindhavo gudā, yakc ca klomānas ca parvatāh, osadhayas ca vanaspatayas ca lomāni udyan pūrvārdhāh, nimlocañ jaghanārdhah, yad vijrmbhate tad vidyotate, ayad

vidhùnute tat stanayati, yan mehati tad varsati vâg evàsya vâk (Brhad-aranyaka upaniûad I.1.1).

'Segala puja dan puji kepada Tuhan dalam nama AUM, sesungguhnya fajar adalah kepala dari kuda yajña, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api Vaisvânara; tahun adalah tubuh dari kuda yajña, langit adalah punggungnya, antariksa adalah perutnya, bumi sebagai telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin- antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan sebagai persendiannya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah sebagai tulangnya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut adalah sebagai pasirnya, sungai adalah urat darahnya, hati dan paru- paru adalah gunung-gunungnya, pohon-pohon obat dan pepohonan adalah rambutnya.

Matahari terbit adalah bagian depannya dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika dia menguap maka terjadilah petir dan ketika dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadilah geledag, ketika dia membuang air kecil terjadilah hujan; suara sesungguhnya adalah suaranya' Struktur dan Sumber Teologi Hindu 565 'Praja-pati mengeram di atas dunia-dunia. Ketika mereka dikeram, Beliau mengambil sarinya; api dari bumi, udara dari antariksa, dan matahari dari langit'. Mantram-mantram upaniasad di atas menjadi ide untuk menggambarkan Tuhan yang tidak mungkin digambarkan.

Namun demi kepentingan manusia, agar manusia memiliki rasa tunduk, hormat, dan patuh terhadap Tuhan, maka mau tidak mau Tuhan harus digambarkan dalam wujud Oknum yang mengejawantah sebagai "Manusia Kosmos" yang identik dengan alam semesta. Tuhan sebagai "Manusia Kosmos" digambarkan sebagai manusia yang memiliki segala organ tubuh yang padanannya ada di alam semesta. Uraian seperti ini dapat ditemukan juga pada mantram-mataram upaniûad sebagai berikut ; Aum usà vâ asvasya medhyasya sirah,sûryas caksuh vâtah prâna, vyâttam agnir vaisvânarah; samavatsara àtmâsvasya medhyasya, dyauh prstham, antariksam udaram, prthivi pàjasyam, disah pàrsve, avântaradisah pàrsavah rtavongàni, màsàs càrdhamàsàs ca parvâni ahoràtrâni pratisthâh, naksa-trâny asthini, nabho màmsàni; ùvadhyaam sikatâh, sindhavo gudâ, yakc ca klomânas ca parvatâh, osadhayas ca vanaspatayas ca lomâni udyan pùrvârdhâh, nimlocañ jaghanârdhah, yad vijrmbhate tad vidyotate, ayad vidhùnute tat stanayati, yan mehati tad varsati vâg evàsya vâk (Brhad-aranyaka upaniûad I.1.1).

'Segala puja dan puji kepada Tuhan dalam nama AUM, sesungguhnya fajar adalah kepala dari kuda yajña, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api Vaisvânara; tahun adalah tubuh dari kuda yajña, langit adalah punggungnya, antariksa adalah perutnya, bumi sebagai telapak kakinya, mata angin

sebagai sisi-sisinya, mata angin- antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubuhnya, bulan dan tengah bulanan sebagai persendiannya, siang dan malam adalah kakinya, bintang-bintang adalah sebagai tulangnya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut adalah sebagai pasirnya, sungai adalah urat darahnya, hati dan paru- paru adalah gunung-gunungnya, pohon-pohon obat dan pepohonan adalah rambutnya.

Matahari terbit adalah bagian depannya dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika dia menguap maka terjadilah petir dan ketika dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadilah geledag, ketika dia membuang air kecil terjadilah hujan; suara sesungguhnya adalah suaranya' Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 566 Deskripsi yang hampir sama terdapat juga dalam mantram lainnya, sebagaimana uraian berikut; Atha hainam usastas cakrayanah papraccha: yajñavalkya, iti hovāca, yat saksād aparoksād brahma, ya àtmā sarvāntarah, tam me vyācakseti esa ta àtmā sarvāntarah, katamah, yajñavalkya, sarvāntarah, yah prānena prāniti, sat a àtmā sarvāntarah yo''pānenāpāniti, sat a àtmā sarvāntarah, yo vyanena vyaniti, sa ta àtmā sarvāntarah ; sat a àtmā sarvāntarah; ya udānena udāniti, sat a àtmā sarvāntarah, esa ta àtmā sarvāntarah. (Brhad-aranyaka Upaniśad III.4.1) 'Kemudian Usasta Cakrayana bertanya kepadanya: "Yajñavalkya terangkanlah kepadaku tentang Brahman yang (dengan segera) dapat dimengerti, yang (dikatakan) sebagai àtman dari segala hal (yang dikatakan juga) sebagai diri sendiri, yang (juga) ada pada setiap benda. Yang manakah sesungguhnya yang dikatakan ada pada segala hal, Yajñavalkya ?. Dia yang bernapas ke dalam dengan napasmu yang ada pada àtman dalam dirimu, yang juga ada pada semua benda.

Dia yang bernapas ke dalam dengan napasmu yang ada pada àtman dalam dirimu, yang juga ada pada semua benda. Dia yang bernapas keluar dengan napas keluarmu, adalah àtman-mu yang juga ada pada semua benda. Dia yang bernapas kemana-mana dengan napasmu yang kemana-mana adalah ataman-mu yang juga ada pada semua benda-benda. Dia yang bernapas ke atas dengan napasmu yang ke atas adalah ataman-mu yang juga ada pada semua benda. Dia adalah àtman-mu yang ada pada semua benda' Agama Hindu memandang bahwa alam semesta ini sebagai prakāti 'wujud materi atau perwujudan fisik' dari Tuhan. Pandangan ini merupakan salah satu metode, agar manusia selalu ingat kepada Tuhan.

Úrì Arjuna memperoleh anugerah darsan 'penampakan suci' atau wujud spiritual Úrì Kāûóá', walaupun demikian Úrì Kāûóá masih menjelaskan kepada Arjuna, bahwa alam semesta adalah wujud fisik yang kasar dari Tuhan itu sendiri. Untuk mengenali Sang Pencipta dapat ditelusuri melalui cipataan-Nya. Alam semesta berulang-ulang kali di nyatakan dalam kitab upniśad sebagai wujud prakrthi dari Tuhan (Puruśa), sehingga

muncul istilah Purusa-prakrthi dalam konsep dwaita. 13.5.6 Hindu dan Konsep Pantheisme Ada pendapat mengatakan bahwa pantheisme adalah kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa: semua itu adalah Tuhan. Jadi Tuhan dipandang bersatu dengan alam; wuhdatul wujud (Maulana dkk., 2003 567 : 380).

Pendapat lain menyatakan bahwa pantheisme adalah keyakinan bahwa di mana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan (Titib, 1998 : 87). Pendapat lainnya lagi menguraikan bahwa panteisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari akar kata pan yang artinya 'segala sesuatu', dan akar kata theos yang berarti 'Tuhan'. Jadi panteisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Yang benar-benar "ada" hanyalah "Tuhan". Segala sesuatu di sekitar manusia, bahkan manusia itu sendiri hanyalah penampakan sementara saja.

Tentu nama (Tuhan) yang dipakai berbeda dalam ajaran (agama) yang berbeda-beda. Dalam Hinduisme; hanya Brahman (Tuhan) lah yang ada, dan Ia adalah Yang Tak Terbatas. Dalam Hinduisme; segala sesuatu yang dapat dibuktikan oleh panca indria sesungguhnya adalah maya (ilusi belaka) yang benar-benar ada hanyalah Brahman (Soedarmo, 2002 : 61-62). Panteisme hanya mengakui Tuhan sebagai yang immanent yang berasal dari bahasa Latin, yang berarti 'tetap tinggal di dalam'. Jadi panteisme adalah suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Lawan dari panteisme adalah deism.

Deisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang hanya mempercayai bahwa Tuhan itu bersifat transenden yaitu berada jauh di luar ciptaan-Nya. (Soedarmo, 2002: 37). Uraian yang berkaitan dengan panteisme yaitu suatu keyakinan yang percaya bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya, banyak ditemukan dalam úloka-úloka Bhagavadgītā dan mantram-mantram upaniṣad, seperti; bhutanam asmi cetanā (Bhagavadgītā X : 22) 'Aku (Tuhan) adalah kesadaran di dalam materi). Meruh sikhannam aham (Bhagavadgītā : X : 23) 'Aku (Tuhan) adalah Mahameru di antara gunung-gunung'. Sarasam asmi sagarah (Bhagavadgītā : X : 24) 'di antara danau Aku (Tuhan) adalah samudera'.

Juga dalam Bhagavadgītā : X : 25-37 dan úloka Bhagavadgītā yang paling sesuai dengan konteks pantheisme ini adalah úloka berikut ini; Maya tatam idam sarvam jagad avyaktamurtina, matsthani sarvabhūtāni na ca ham tesav avassthitaḥ. (Bhagavadgītā IX : 4) 'Alam semesta ini diliputi oleh Aku dengan wujud Aku yang tak nyata; semua makhluk ada pada-Ku tetapi Aku tidak berada pada mereka' Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 568 Ihaikastham jagat kritsnam pasyādya sacaracaram, mama dehe gudākesa yac cānyad drastum icchasi.

(Bhagavadgītā XI: 7) Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang ingin engkau lihat, O Arjuna semuanya berpusat dalam badan-Ku'. Mayā 'dhyaksena prakritih sūyate secaracaram, hetunā' nena kaunteya jagad viparivartate. (Bhagavadgītā IX : 10) 'Alam semesta ini di bawah pengawasan Prakāti-Ku (wujud materi-Ku) menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar' 13.5.7 Hindu dan Konsep Totemisme Totemisme adalah keyakinan akan adanya binatang keramat yang sangat dihormati.

Binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian umumnya adalah bintang mitos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat (Titib, 1998 : 86). Pendapat lain menyatakan bahwa totem adalah kosa kata yang digunakan oleh suku bangsa Indian dari Amerika Utara. Dewasa ini istilah totemisme dipakai untuk menyatakan kepercayaan tentang adanya hubungan yang erat antara satu suku, atau keluarga atau seseorang dengan satu benda atau binatang. Benda atau binatang ini disebut totem (Soedarmo, 2002 : 97).

Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa, totemisme adalah kepercayaan pada benda atau tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan yang disucikan (dianggap suci) karena dianggap sebagai penjelmaan dari dewa, yang merupakan nenek moyang mereka (Maulana dkk. 2003 : 507). Konsep tentang totemisme di dalam agama Hindu dapat ditemukan dalam beberapa úloka antara lain ; (1) Benda-benda Totemisme Dalam Hinduisme Totemisme sebagaimana diuraikan di atas, bahwa di dalamnya terdapat beberapa macam isme, salah satu di antaranya adalah unsur kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat.

Di dalam 569 ajaran agama Hindu, unsur isme semacam ini sejajar dengan berbagai perumpamaan yang diwejangkan Úri Kâúóá dalam kitab suci Bhagavadgītā , seperti dikatakan; Naksatrānam aham sasi 'Aku (Tuhan) adalah bulan di antara bintang-bintang' (Bhagavadgītā X : 21). Kalimat ini mengandung arti bahwa jika diumpamakan Tuhan itu dengan benda-benda bercahaya di langit pada malam hari, maka Tuhan adalah bulan. Dengan perumpamaan Tuhan sebagai bulan pada malam hari, maka cahaya-Nya tidak ada yang menandingi. Kalimat lainnya menyatakan vedanām sāmavedo'smi 'Aku (Tuhan) adalah Sāmaveda di antara nyanyian yang terdapat di dalam Veda' (Bhagavadgītā X : 22). Sarasām asmi sàgarah 'diantara danau Aku (Tuhan) adalah samudera' (Bhagavadgītā X : 24).

Yajñānām japayajño 'smi 'di antara korban suci Aku (Tuhan) adalah Japa mantra', sthàvarānām himālayah 'di antara benda-benda yang tak bergerak Aku (Tuhan) adalah gunung Himalaya' (Bhagavadgītā X : 25). Srotasām asmi jàhnavi 'di antara semua sungai Aku (Tuhan) adalah Gangga' (Bhagavadgītā X : 31). Aksarānām akàro'smi 'Tuhan adalah

huruf A dari semua huruf', dvandvah sàmàsikasya 'Tuhan adalah kata majemuk dari semua kata jadian' (Bhagavadgītā X : 33), brihatsàma tathà sàmnàm 'di antara lagu pujian Tuhan adalah Brihatsama' (Bhagavadgītā X : 35), tejas tejasvinàm aham 'Tuhan adalah keindahan dari semua yang indah (Bhagavadgita X : 36). Meruh sikharinàm aham 'Tuhan adalah Mahameru di antara gunung-gunung' (Bhagavadgītā X : 23).

Kalimat-kalimat wejangan Úri Kâûóa tersebut di atas bermaksud menjelaskan bahwa jika Tuhan itu diumpamakan dengan benda-benda, maka segala sesuatu yang terbesar, terhebat, yang tiadaandingannya, adalah wujud yang boleh digunakan untuk mewakili perumpamaan itu. Walaupun sesungguhnya Tuhan bukan benda-benda itu, namun jika kemudian ada orang yang mengagung-agungkan bahkan menyembah perumpamaan-perumpamaan yang diwejangkan oleh Úri Kâûóa itu, maka bukan berarti perumpamaan tersebut yang salah atau yang mengagungkan perumpamaan itu yang salah.

Tidak ada kata salah bagi proses pendakian spiritual, seorang pendaki gunung akan selalu menemukan berbagai level "tempat peristirahatan sementara" yang semakin memperluas pandangan dan lebih menyenangkan perjalanan pendakiannya. Mungkin sikap dan cara pandang isme seperti ini tidak cocok diperuntukkan bagi orang yang telah mapan konsep pengetahuan teologinya serta telah melaksanakan sadhana atau disiplin spiritual, tetapi bagi para pemula cara pandang isme ini pasti akan dilewatinya. (2) Tumbuh-tumbuhan Totemisme Dalam Hinduisme Totemisme di dalamnya terdapat unsur kepercayaan terhadap tumbuh-tumbuhan yang dianggap keramat, dalam agama Hindu unsur isme Struktur dan Sumber Teologi Hindu 569 ajaran agama Hindu, unsur isme semacam ini sejajar dengan berbagai perumpamaan yang diwejangkan Úri Kâûóa dalam kitab suci Bhagavadgītā, seperti dikatakan; Naksatrànàm aham sasi 'Aku (Tuhan) adalah bulan di antara bintang-bintang' (Bhagavadgītā X : 21).

Kalimat ini mengandung arti bahwa jika diumpamakan Tuhan itu dengan benda-benda bercahaya di langit pada malam hari, maka Tuhan adalah bulan. Dengan perumpamaan Tuhan sebagai bulan pada malam hari, maka cahaya-Nya tidak ada yang menandingi. Kalimat lainnya menyatakan vedanàm sàmavedo'smi 'Aku (Tuhan) adalah Sàmaveda di antara nyanyian yang terdapat di dalam Veda' (Bhagavadgītā X : 22). Sarasàm asmi sàgarah 'di antara danau Aku (Tuhan) adalah samudera' (Bhagavadita X : 24). Yajñànàm japayajño 'smi 'di antara korban suci Aku (Tuhan) adalah Japa mantra', sthàvarànàm himàlayah 'di antara benda-benda yang tak bergerak Aku (Tuhan) adalah gunung Himalaya' (Bhagavadgītā X : 25).

Srotasàm asmi jàhnavi 'di antara semua sungai Aku (Tuhan) adalah Gangga' (Bhagavadgītā X : 31). Aksarànàm akàro'smi 'Tuhan adalah huruf A dari semua huruf',

dvandvah sàmàsikasya 'Tuhan adalah kata majemuk dari semua kata jadian' (Bhagavadgìtà X : 33), brihatsàma tathà sàmnam 'di antara lagu pujian Tuhan adalah Brihatsama' (Bhagavadgìtà X : 35), tejas tejasvinàm aham 'Tuhan adalah keindahan dari semua yang indah (Bhagavdgita X : 36). Meruh sikharinàm aham 'Tuhan adalah Mahameru di antara gunung-gunung' (Bhagavadgìtà X : 23).

Kalimat-kalimat wejangan Úri Kâûóa tersebut di atas bermaksud menjelaskan bahwa jika Tuhan itu diumpamakan dengan benda-benda, maka segala sesuatu yang terbesar, terhebat, yang tiadaandingannya, adalah wujud yang boleh digunakan untuk mewakili perumpamaan itu. Walaupun sesungguhnya Tuhan bukan benda-benda itu, namun jika kemudian ada orang yang mengagung-agungkan bahkan menyembah perumpamaan-perumpamaan yang diwejangkan oleh Úri Kâûóa itu, maka bukan berarti perumpamaan tersebut yang salah atau yang mengagungkan perumpamaan itu yang salah.

Tidak ada kata salah bagi proses pendakian spiritual, seorang pendaki gunung akan selalu menemukan berbagai level "tempat peristirahatan sementara" yang semakin memperluas pandangan dan lebih mengasyikkan perjalanan pendakiannya. Mungkin sikap dan cara pandang isme seperti ini tidak cocok diperuntukkan bagi orang yang telah mapan konsep pengetahuan teologinya serta telah melaksanakan sadhana atau disiplin spiritual, tetapi bagi para pemula cara pandang isme ini pasti akan dilewatinya. (2) Tumbuh-tumbuhan Totemisme Dalam Hinduisme Totemisme di dalamnya terdapat unsur kepercayaan terhadap tumbuh-tumbuhan yang dianggap keramat, dalam agama Hindu unsur isme Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 570 semacam itu dapat ditemukan dalam kitab Bhagavadgìtà, kitab Puràóa, Catur Veda. Sebagaimana uraian berikut; Àsvatthah sarvavriksànàm 'di antara kayu-kayuan Tuhan adalah Àsvatha' (Bhagavadgìtà X : 26).

Àsvatthah adalah pohon beringin, salah satu di antara pohon-pohon yang paling tinggi dan paling indah, dan banyak pengikut Veda memuja pohon itu sebagai salah satu ritual yang dilakukan pagi-pagi setiap hari (Prabhupàda, 1986 : 520). **Di dalam Veda ada** juga pohon suci yang disebut pohon Asvattha (Āgveda I.164.20) dalam kitab-kitab lain yang lebih muda usianya lebih populer disebut pohon Pippala (Ficus religiosa). Ada juga pohon Nyagrodha (Ficus indica) yang cabangnya tumbuh ke bawah akar-akar serabutnya menghadap ke atas, yang masih termasuk satu spesies dengan pohon Asattha (Ficus religiosa) (Macdonell dalam Titib, 2001: 424).

Selain pohon di atas ada juga pohon yang dianggap suci yaitu pohon Tulasi. Uraian tentang pohon Tulasi ini dapat ditemukan dalam kitab Brahmavaivarta Puràóa,



dikisahkan seorang raja Kusadhvaja memiliki seorang putri yang sangat cantik hingga anak itu diberi nama Tulasi yang artinya tidak tertandingi. Tulasi yang cantik ini jatuh cinta kepada Úrì Kâûóá, namun karena berbagai hal menyangkut rangkaian karma Tulasi ini tidak gampang untuk meraih lelaki pujaannya dalam artian fisik.

Berbagai rintangan telah dilalui hingga harus bersuami dengan seorang raksasa ganteng yang bernama Sankhacuda. Oleh skenario Úrì Kâûóá akhirnya Sankhacuda meninggal dalam pertempuran. Untuk mendamaikan hati sang janda (Tulasi), maka Úrì Kâûóá memberitahukan bahwa Tulasi akan mendapatkan tubuh kedewataan untuk bisa masuk kedalam Vaikuntaloka tempatnya Úrì Kâûóá. Di sana Tulasi akan bersatu kembali dengan Úrì Kâûóá, sedangkan tubuh fisiknya yang masih ada di bumi akan menjadi sungai Gandaki yang suci dan mengalir melalui Bharatavarsa, dan rambutnya akan tumbuh menjadi tanaman Tulasi yang suci.

Sejak itu dikenallah Tulasi itu sebagai tanaman suci. Diuraikan dalam Puràóá bahwa bila seseorang mandi dengan terlebih dahulu airnya disucikan dengan daun Tulasi, maka akan memberikan phala yang sama dengan melakukan tirthayatra ke semua tempat suci. Memberikan selebar daun Tulasi kepada seorang bràhmaóá sama nilainya dengan bersedekah seribu ekor sapi atau seribu pot yang berisi madu. Orang yang berkata-kata tidak pantas sementara memegang daun Tulasi, maka ia akan masuk neraka dalam waktu yang sangat lama. Orang yang ketika menjelang kematiannya sempat meminum air yang dicampur dengan daun Tulasi, maka ia akan langsung ke Vaikuntaloka.

Taman Tulasi yang suci ini memiliki 8 (delapan) nama, yaitu: (1) Vrnda, (2) Vrindavani, (3) Visvapavani, (4) Visvapujita, (5) Puspamaya, (6) Nandini, (7) Tulasi, dan (8) Kâûóajivani (Debroy, 2001 : 34-38). 571 Pendapat lainnya menyatakan bahwa Tulasi (Holy Basil Plant) di Bali kadang-kadang disebut sulasih miyik. Sesungguhnya tumbuhan Tulasi lebih mendekati warga tumbuhan kemangi yang di Bali disebut Uku atau Kecarum yang digunakan sebagai penyedap rasa makanan tradisional.

Pohon Tulasi dianggap sebagai pohon yang sangat suci oleh umat Hindu, hal ini diuraikan dalam kitab Puràóá. Dalam kitab Bhàgavata Puràóá dan Padma Puràóá menguraikan bahwa Mahalaksmi yaitu sakti dari deva Viûóú menjelma sebagai pohon Tulasi. Keutamaan pohon Tulasi ini disebutkan meliputi daun-daunnya, bunga-bunganya, buah-buahnya, akar, cabang, ranting, kulit, dan bahkan tanah tempat pohon Tulasi tumbuh diyakini semuanya suci. Jenasah yang dikremasi dengan menggunakan kayu Tulasi akan memperoleh tempat yang abadi di Viûóúloka.

Bahkan seseorang yang melakukan dosa yang besar sekalipun, jika jenasanya dibakar

dengan cabang-cabang kayu Tulasi, dosanya segera diampuni (Titib, 2001 : 423). Ada juga tentang kisah hutan devadàru yaitu hutan sejenis cemara terdapat dalam uraian Lingga Puràóá (Debroy, 2002 : 15-17). Ada juga jenis tanaman lainnya yang dihormati yaitu tanaman Soma ± 140 kali disebut dalam Veda. Tanaman Soma ini diartikan “manis (madu) kenikmatan” dari kebahagiaan yang bersumber **dari Tuhan Yang Maha Esa**. Soma merupakan minuman para deva, diidentikan sebagai Indu yang berarti tetesan yang cemerlang.

Dalam kitab suci Ágveda IX ada keterangan mengenai Soma atau Pavana Soma (Titib, 1998 : 95-96). Pohon Bilva (*Crataeva Religiosa*) juga dipercaya oleh umat Hindu sebagai pohon suci, yang di dalam masyarakat Bali disebut pohon Bila atau Maja. Dalam kitab Skanda Puràóá dikisahkan bahwa di bawah pohon Bilva tersebut hidup seorang penyembah Viûóu, deva Brahmà memberi nama kepadanya Vilva. Perilaku dan sikap baktinya membuat deva Indra sangat puas, lalu deva Indra menugaskan kepada Vilva untuk melaksanakan roda administrasi pemerintahan di bumi.

Untuk mengemban tugas yang diamanatkan oleh deva Indra itu, maka Vilva justru memohon kepada deva Indra agar dianugrahi senjata Vajra. Deva Indra menjawab bahwa senjata Vajra itu akan muncul di hadapan Vilva kapan saja setiap Vilva memikirkan dan memohon agar senjata Vajra itu hadir dihadapannya. Suatu hari Kapila, seorang penyembah Úiva tiba di tempat Vilva, setelah terjadi percakapan yang panjang akhirnya mereka menjadi sahabat yang akrab.

Suatu hari terjadi perdebatan yang sengit antara Vilva dengan Kapila, pada saat itu Vilva tidak tahu apakah perlakuan Kapila itu sebagai ujian atas dirinya atau perdebatan yang sungguh-sungguh. Pada saat perdebatan yang semakin seru, Vilva kehilangan keseimbangan emosional dan dalam pikirannya muncul keinginan agar senjata Vajra itu memenggal Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 572 kepala Kapila. Ternyata niat Vilva tidak terwujud karena di dalam diri Kapila ternyata tersimpan kekuatan yang luar biasa, sebab Kapila adalah seorang pertapa yang memiliki kekuatan sama dengan Úiva.

Oleh sebab itu Kapila memperoleh keabadian (tidak mati). Selanjutnya Vilva pergi menghadap deva Viûóu untuk memperoleh anugerah yang sama dengan anugerah yang diperoleh oleh Kapila, namun anugerah yang diperolehnya justru anugerah berupa semua mahluk di bumi akan takut kepadanya. Permohonan Vilva dirasa sia-sia, hal ini yang menjadikan Vilva berubah sikap dan tidak lagi mau memuja deva Viûóu, kemudian Vilva berubah memuja deva Úiva. Ia bermeditasi terus pada Úiva melalui Úivalingga di hutan Mahàkàla.

Pahala dari pemujaannya itu, Vilva didatangi oleh âûi Kapila dan mereka berdua menjadi bersabat kembali (Vettam dalam Titib, 2001 : 422-423). Ada juga pohon yang dianggap suci, yaitu pohon Kalpavrksa yaitu pohon yang hidup di khayangan (devaloka ). Dikisahkn bahwa pohon Kalpavrksa ini mengabdikan apa saja yang dimohonn oleh seseorang. Dijelaskan pula bahwa di Sorgaloka ada 5 (lima) jenis pohon Kalpavrksa dengan nama-nama sebagai berikut; (1) Mandàra, (2) Paarijàta , (3) Santàna, (4) Kalpavrksa, dan (5) Haricandana.

Dalam Puràóa juga diuraikan bahwa ketika para deva dan para raksasa bersama-sama mengaduk lautan susu untuk memperoleh amrta, ternyata mereka selain memperoleh amàta juga memperoleh tumbuhan Kalpavrksa. Di dalam Bhàgavata diuraikan bahwa Úri Kâûóa membawa pohon Parijata dari sorga ke bumi yaitu di Dvaraka kemudian menanamnya di depan istana Satyabhamà. Selain pohon Kalpavrksa, ada juga pohon yang dipandang suci yaitu pohon (!) Asoka (Saraca indica ) yang bunganya berwarna merah tua atau oranye, (2) Sirisa (Albizza spp), (3) Kadamba (Anthocephalus ) yang bunganya merah dan harum, (4) Kimsuka (Butea frondosa), (5) Kadali atau pisang, (6) Atimukta (Hiptage madablota atau melati putih), (7) Campaka (Michelia champaca), (8) Japà atau mawar China (Basham dalam Titib, 2001 : 424).

Demikian tumbuh-tumbuhan totem itu memiliki kedudukan **sangat penting baik dalam hubungannya** untuk **memperkuat keyakinan kepada Tuhan ataupun** dalam **funksinya sebagai sarana untuk mengenang kembali hubungan** asal-usul atau silsilahnya. Karena pohon-pohon tersebut memiliki fungsi religi maka adalah wajar jika ada sebagian orang yang masih mengeramatkan berbagai macam pohon atau tumbuhan. Aspek positif dari totemisme ini adalah bahwa dengan totemisme tersebut sangat memungkinkan terwujudnya pelestarian lingkungan hidup atau tumbuh-tumbuhan.

573 (3) Hewan-hewan Totemisme Sebagaimana adanya unsur-unsur inspirasi kepercayaan terhadap benda-benda keramat (suci), tumbuh-tumbuhan keramat (suci), terdapat pula cikal-bakal unsur-unsur kepercayaan terhadap hewan-hewan yang dianggap keramat atau suci. Dalam agama Hindu, hal ini sejajar dengan perumpamaan-perumpamaan yang di-wejangkan oleh Úri Kâûóa dalam Bhagavadgità, seperti; Tuhan adalah Uccaisravasa di antara bangsa kuda, Tuhan adalah Airavata di antara para gajah (Bhagavadgità X:27), Tuhan adalah Kamandhenu di antara para sapi, Tuhan adalah Basuki di antara para ular (Bhagavadgità X : 28), Tuhan adalah Ananta di antara para naga (Bhagavadgità X : 29), Tuhan adalah Singa di antara segala binatang, Tuhan adalah Gàruđa di antara para bangsa burung ( Bhagavadgiata. X : 39), Tuhan adalah Makara di antara segala macam ikan (Bhagavadgità . X : 31).

Selanjutnya Tuhan dalam reinkarnasi-Nya sebagai Úrì Kâûóá avatàra bersabda; Ihaikastham jagat kritsnam pasyà 'dya sacaracaram, mama dehe gudàkesa yac cà'nyad drastum icchasi (Bhagavadgìtà XI: 7) 'Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang engkau ingin lihat, O Arjuna, berpusat semuanya dalam badan-Ku'. Jadi sangat jelas bahwa penggunaan pigur benda, tumbuhan, dan hewan-hewan tertentu untuk mengumpamakan kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai sarana yang berfungsi untuk menunjang metodologi penanaman sradha (keimanan).

Jika benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan itu kemudian berubah fungsinya menjadi isme ataupun dogma, dan bukan sekedar mitos, maka hal itu merupakan sebuah proses pendakian spiritual. 13.5.8 Hindu dan Konsep Henotheisme (Kathenoisme) Henotheisme atau Kathenoisme adalah teori kepercayaan yang dicetuskan oleh Max Muller, ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Menurut Muller sebagai mana dikutip oleh Titib, bahwa yang dimaksud dengan Henotheisme atau Kathenoisme adalah keyakinan terhadap adanya deva tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh deva yang lain sebagai deva tertinggi Uraian mengenai adanya pergantian fungsi dan jabatan dari beberapa deva ini dapat ditemukan dalam kitab Ágveda, misalnya deva Agni mempunyai kedudukan tertinggi pada suatu masa, namun pada masa berikutnya kedudukan tertinggi deva Agni tersebut digantikan oleh deva Indra, deva Vâyü, dan deva Sùrya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab puràna deva-deva itu diambil alih fungsinya oleh deva-deva Tri Murti.

Deva Agni diganti oleh deva Brahma, deva Indra dan Vâyü diganti oleh Viûóu, sedangkan kedudukan deva Sùrya digantikan oleh deva Úiva. Sebelum Struktur dan Sumber Teologi Hindu 573 (3) Hewan-hewan Totemisme Sebagaimana adanya unsur-unsur inspirasi kepercayaan terhadap benda-benda keramat (suci), tumbuh-tumbuhan keramat (suci), terdapat pula cikal-bakal unsur-unsur kepercayaan terhadap hewan-hewan yang dianggap keramat atau suci.

Dalam agama Hindu, hal ini sejajar dengan perumpamaan-perumpamaan yang di-wejangkan oleh Úrì Kâûóá dalam Bhagavadgìtà, seperti; Tuhan adalah Uccaisravasa di antara bangsa kuda, Tuhan adalah Airavata di antara para gajah (Bhagavadgìtà X:27), Tuhan adalah Kamandhenu di antara para sapi, Tuhan adalah Basuki di antara para ular (Bhagavadgìtà X : 28), Tuhan adalah Ananta di antara para naga (Bhagavadgìtà X : 29), Tuhan adalah Singa di antara segala binatang, Tuhan adalah Gàruða di antara para bangsa burung ( Bhagavadgiata. X : 39), Tuhan adalah Makara di antara segala macam ikan (Bhagavadgìtà . X : 31).

Selanjutnya Tuhan dalam reinkarnasi-Nya sebagai Úrì Kâûóá avatàra bersabda; Ihaikastham jagat kritsnam pasyà 'dya sacaracaram, mama dehe gudàkesa yac cà'nyad

drastum icchasi (Bhagavadgītā XI: 7) 'Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang engkau ingin lihat, O Arjuna, berpusat semuanya dalam badan-Ku'. Jadi sangat jelas bahwa penggunaan pigur benda, tumbuhan, dan hewan-hewan tertentu untuk mengumpamakan kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai sarana yang berfungsi untuk menunjang metodologi penanaman sradha (keimanan).

Jika benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan itu kemudian berubah fungsinya menjadi isme ataupun dogma, dan bukan sekedar mitos, maka hal itu merupakan sebuah proses pendakian spiritual. 13.5.8 Hindu dan Konsep Henotheisme (Kathenoisme) Henotheisme atau Kathenoisme adalah teori kepercayaan yang dicetuskan oleh Max Muller, ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Menurut Muller sebagai mana dikutip oleh Titib, bahwa yang dimaksud dengan Henotheisme atau Kathenoisme adalah keyakinan terhadap adanya deva tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh deva yang lain sebagai deva tertinggi Uraian mengenai adanya pergantian fungsi dan jabatan dari beberapa deva ini dapat ditemukan dalam kitab Ågveda, misalnya deva Agni mempunyai kedudukan tertinggi pada suatu masa, namun pada masa berikutnya kedudukan tertinggi deva Agni tersebut digantikan oleh deva Indra, deva Vāyu, dan deva Sūrya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab purāna deva-deva itu diambil alih fungsinya oleh deva-deva Tri Murti.

Deva Agni diganti oleh deva Brahma, deva Indra dan Vāyu diganti oleh Viūóu, sedangkan kedudukan deva Sūrya digantikan oleh deva Úiva. Sebelum Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 574** teori Henotheisme atau Kathenoisme ini Muller terlebih dahulu mengajukan teori natural polytheism yaitu suatu keyakinan akan **adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam**, misalnya: Tuhan matahari, Tuhan angin, Tuhan bulan, dan sebagainya (Muller dalam Titib, 1998 : 86).

Evolusi dari teori-teori Max Muller inilah rupanya yang membekas dalam ingatan para pembaca, sehingga agama Hindu amat popular disebut sebagai agama polytheisme oleh beberapa penulis dan oleh kebanyakan orang non Hindu. Pendapat dan hasil penelitian Muller yang belakangan setelah Muller lebih dalam memasuki pengetahuan Hinduisme, ternyata Muller menyadari kekeliruannya terhadap konsep deva dalam Hinduisme. Setelah Muller mengetahui bahwa betapapun banyaknya nama-nama para deva itu tidak lain adalah manifestasi (perwujudan) yang tunggal dari Tuhan, maka Muller kemudian menyimpulkan bahwa Hinduisme adalah agama monotheisme.

Celaknya para pembaca dan penulis non Hindu, lebih senang menempatkan agama Hindu pada agama polytheisme. Dengan demikian maka teori kepercayaan atau keyakinan Henotheisme atau Kathenoisme yang ditujukan kepada agama Hindu adalah

sebuah teori yang secara fisik sebagaimana yang tersurat dapat dianggap benar, karena memang demikian tertulis. Namun jika dilihat secara non fisik tentang apa yang tersirat, maka teori ini dapat dianggap keliru.

Hal ini dengan sangat jelas diuraikan dalam Bhagavadgītā sebagai berikut ; ya nisà sarvabhūtānām tasyām jagrati samyamī yasyām jagrati bhūtāni sanisā pasyato muneh. (Bhagavadgītā II : 69) 'Apa yang gelap bagi mahluk semua adalah terang bagi yang mengetahui Àtman, apa yang siang bagi mahluk-mahluk itu adalah malam bagi yang mengetahui Àtman'. Di sinilah letak perbedaan kualitas analisis terhadap sebuah statement kitab suci, yakni apakah orang tersebut melihat apa yang tersurat atau apa yang tersirat ?. 13.5.9

Hindu dan Konsep Monotheisme Monotheisme adalah suatu keyakinan yang mempercayai dan menyembah hanya satu Tuhan, yaitu Tuhan yang menciptakan segenap alam semesta (Maulana dkk., 2003 : 321). Monoteisme dikenal ada dua macam yaitu monoteisme transenden dan monoteisme immanent. Konsep monoteisme transenden adalah suatu kepercayaan terhadap adanya satu Tuhan yang berpribadi (personal God sebagai laki-laki) bertempat tinggal di sorga atau di langit yang suci tak terjangkau oleh manusia.

Dari tempat yang jauh itu Tuhan dengan segala sifat kemahakuasaan-Nya mengerjakan segala pekerjaan-Nya juga mengawasi seluruh ciptaannya. Pendapat lainnya menguraikan bahwa; monotheisme transcendent adalah keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Luhur tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Sedangkan monoteisme immanent adalah keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya.

Hal ini dapat diibaratkan sebagai sebuah gelas yang penuh berisi air, kemudian sebagian airnya tumpah, dan keadaan air dalam gelas tidak berubah (Titib, 1998 : 87). Beberapa tokoh penganut agama tertentu kerap mengklaim bahwa hanya agamanyalah sebagai agama moniotheisme yang murni, yang lainnya (Hinduisme) dipandang sebagai polytheisme . Mereka lupa bahwa tidak ada satu agamapun sebagai monotheisme murni, sebab monotheisme murni tidak perlu membuatkan tempat bagi Tuhan.

Sedangkan monotheisme immanent selain memandang Tuhan sebagai yang jauh dari ciptaan-Nya, juga memandang bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya. Memandang Tuhan berada dalam dan bersama ciptaan-Nya, hal itu tidak lebih dari polytheisme dan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Mengapa ?. Karena menganggap

Tuhan memiliki tempat tertentu (seperti tanah suci), menganggap tempat-tempat ibadah atau tempat persembahyangan sebagai bait Allah (rumah Tuhan), semua itu merupakan wujud teologi monotheisme immanent.

Seberapa banyak tempat suci atau seberapa banyak tempat ibadah, maka di sebanyak tempat itulah Tuhan dianggap hadir. Bila dilihat dari praktek keagamaan dari setiap agama sesungguhnya semua agama lebih cenderung sebagai penganut monotheisme immanent. Hampir tidak ada penganut agama yang mempraktekkan monotheisme transcendent secara murni, kecuali para yogi. Karena Tuhan yang transcendent itu tidak dapat (tidak perlu) di buatkan tempat ibadah tertentu. Karena Tuhan yang transcendent dari jarak jauh mengendalikan seluruh ciptaan-Nya.

Hinduisme tidak hanya percaya bahwa Tuhan itu berada pada tempat yang jauh dengan jarak yang tak terbatas, dan juga Hinduisme tidak hanya percaya bahwa Tuhan itu hanya berada di dunia ini saja, namun Hinduisme selain percaya pada keduanya itu juga mempercayai bahwa Tuhan meresapi seluruh ciptaan-Nya, hingga sampai ke tingkat sub atomik, sebagaimana kitab upaniûad menyatakan; sarvakhalu idam Brahman 'semua adalah Tuhan' karena Tuhan adalah Maha Segalanya. (1) Hindu dan Monoteisme Transenden Tentang monoteisme transenden ini ada wejangan Úrì Kâûôa yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak memiliki batas sebagaimana dinyatakan na'sti mama divyànàm vibhùtinàm (Bhagavadgità X : 40) 'perwujudan suci-Ku (Tuhan) itu tidak memiliki batas atau ukuran'.

Dalam úloka yang lainnya dikatakan; Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 576 Ye tv aksaram anirdesyam avyaktam paryapasate, sarvatragam acintyam ca kùstha acalam dhuvam (Bhagavadgità XII. 3) 'Di antara mereka ada yang memuja Tuhan Yang Kekal Abadi, Tuhan Yang Tak Terumuskan, Tuhan Yang Tak Nyata, (Ia) Yang Meliputi Segala Jalan, dan (Ia) juga Yang Tak Terpikirkan, Yang Tak Berubah, Yang Tak Bergerak, Yang Langgeng'. Pada úloka lainnya dikatakan Kleso'dhikataras tesàm avyaktàsakta cetasàm, avyaktà hi gatih duhkam dehavadbhir avàpyate (Bhagavadgità XII : 5).

'Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai oleh kesadaran fisik' Jelas sekali úloka ini menyatakan, bahwa Tuhan itu yang sebenar- benarnya Tak termanifestasikan, hanya cara memuja dalam konsep yang tak termanifestasikan itu memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan yang termanifestasikan. Seseorang dapat memilih cara yang mana saja yang tepat untuknya sesuai dengan

kadar pemahaman terhadap konsep keketuhanannya.

Úloka lainnya menyatakan : Brahmano hi pratisthà'ham amrtasyà vyayasya ca, sasvatasya ca dharmasya sukhasyai kàntikasya ca (Bhagavadgītà XIV : 27) 'Sesungguhnya (Aku) Tuhan adalah tempatnya Brahma, Aku (Tuhan) adalah Amrta yang kekal dan Yang Tak Termusnahkan, dharma yang langgeng dan kebahagiaan tertinggi'. 577 Tan eva saranam gaccha Sarvabhàvena bhàrata, tatprasàdàt paràm sàntim sthànam pràpasyasi sàsvatam (Bhagavadgītà XVIII.62). 'Berlindunglah hanya kepada Dia (Tuhan) dengan segenap jiwa- ragamu, dengan restu-Nya engkau akan mencapai kedamaian tertinggi (trans) dan tempat yang kekal abadi'.

(2) Hindu dan Monoteisme Imanen Terkait dengan tipe kepercayaan monoteisme imanen ini dapat diketemukan dalam úloka-úloka Bhagavadgītà, sebagaimana dinyatakan; **Maya tatam idam sarvam jagad avyaktamurtina** 'alam **semesta ini diliputi oleh** Tuhan (Bhagavadgītà IX : 4). Juga pada úloka berikut; Dyàvaprithivyor idam antaram hi vyaptam tvayai'kena disas ca sarvàm 'ruang antara sorga dan dunia diliputi oleh-Mu, demikian pula semua penjuru alam semesta' (Bhagavadgītà XI : 20). Pada úloka lainnya disebutkan; Yo màm pasyati sarvatra Sarvam ca mayi pasyati, Tasyà 'ham na pranasyàmi Sa ca mena pranasyuati.

(Bhagavadgītà VI : 30) 'Dia yang melihat Aku (Tuhan) ada di mana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku Aku tidak bisa lepas dari padanya dan dia tidak bisa lepas dari pada-Ku' Ada banyak sekali uraian úloka yang sepadan dengan úloka-úloka di atas dan semua úloka yang dituangkan pada uraian tentang monisme termasuk juga úloka-úloka yang cocok untuk menegaskan konsep ketuhanan monoteisme imanen. Namun untuk efesiennya úloka úloka tersebut tidak dicantumkan lagi pada uraian ini. 13.6 Hinduisme dan Tipologi Teologi 13.6.1

Nirguóa Brahma dan Saguóa Brahma Brahavidya atau teologi memiliki objek studi tentang " sesuatu yang ada tetapi tidak nampak ada sekaligus juga sebagai yang tidak nampak Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 578 ada tetapi ada", artinya bahwa melakukan studi tentang Tuhan secara tepat tanpa kesalahan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sebagaimana seseorang yang sedang berlayar di samudera, ia hanya mampu mengira-ngira tentang kedalaman samudera, juga mengira-ngira habitat **yang ada di dalamnya.**

Tidak ada siapa pun baik kitab suci, para áûi, bahkan para deva sekali pun mengetahui Tuhan (Bhagavadgītà X : 2). Tuhan selamanya adalah misteri.!!! Walaupun demikian, untuk memudahkan umat manusia dalam melaksanakan pemujaan, pengabdian atau



hubungan dengan Tuhan, maka dengan kasih sayang-Nya Tuhan menurunkan penuntun atau petunjuk berupa ajaran-Nya yang kemudian ditulis oleh para Mahaãûi menjadi kitab suci. Sebagaimana sifat unsur yang membangun alam semesta ini adalah rwa bhineda, maka segala yang diciptakan di dunia ini pun termasuk pengetahuan atau ajaran tentang-Nya diciptakan dalam dua bentuk.

Kedua bentuk pengetahuan itu adakah Nirguóa Brahma dan saguóa brahma. Pengetahuan Nirguóa diperuntukkan bagi yang tidak terikat dengan kesadaran badan fisik, sedangkan pengetahuan saguóa brahma diperuntukkan bagi yang masih terikat dengan kesadaran badan fisiknya. (1) Nirguóa Brahma (Tuhan Yang Tak Tersifatkan) Beberapa penganut agama secara apologis kerap kali menyatakan bahwa hanya agamanyalah sebagai puncak teologi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut mereka teologi agamanya dapat dipandang sebagai puncak teologi karena hanya agamanyalah yang mengajarkan tentang Tuhan yang tidak boleh disamakan dengan apa, siapa saja, apalagi dipersekutukan dengan ciptaan-Nya. Selanjutnya mereka menambahkan; kami tidak boleh membayangkan Tuhan seperti apapun, sebab membayangkan Tuhan seperti apa saja bagi kami sama artinya dengan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Perbuatan mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya adalah perbuatan yang paling dimurkai Tuhan. Agama Hindu sebagai ibu dari semua agama yang ada di bumi ini juga memiliki konsep tentang Tuhan seperti itu.

Hanya konsep itu menurut pandangan Hindu hanya cocok bagi yang sangat maju dalam spiritual. Sedangkan dunia ini selain dihuni oleh orang-orang yang secara praktis telah maju pengetahuan teologinya (seperti para yogi), juga selamanya masih akan tetap ada orang yang awam terhadap pengetahuan spiritual (bahkan mayoritas umat manusia ada pada level awam), oleh sebab itu menurut Hinduisme cara lain mutlak harus juga dihargai.

Dalam kitab suci Bhagavadgità dikatakan; Avyaktam vyaktim àpannam manyante 579 màm abuddhayah, param bhàvam ajànantò mamà'vyayam anuttamam (Bhagavadgità VII : 24) 'Orang yang picik pemahamannya (tentang Tuhan) akan beranggapan bahwa Aku yang tidak terikat dengan wujud tertentu, mereka hanya melihat Aku yang termanifestasikan, mereka tidak mengetahui sifat-Ku yang lebih tinggi, yaitu Yang Kekal Abadi, dan Yang Maha Tinggi'.. Úloka di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa Tuhan itu tidak dapat disamakan dengan apa-apa, sebab Ia tidak memiliki wujud tertentu (nirguóa). Oleh sebab itu ketika Ia menjadi sesuatu, tidak boleh dilihat hanya pada saat itu saja.

Tetapi Ia harus dilihat dalam kedudukan-Nya sebagai Yang Tertinggi atau Yang Maha Tinggi. Orang harus mengerti, mengapa Tuhan yang tidak tertikat dengan wujud tertentu, justru Ia juga mengambil wujud tertentu ?. Hal itu harus dilihat dalam perspektif kasih-sayang Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya terutama sekali untuk membimbing umat manusia. Dalam *úloka* lain disebutkan *Nà'ham prakàsa sarvasya yogamàya samavrtah, mùdho 'yam nà'bhijànati loko màm ajam avyayam* (Bhagavadgìtà VII).

25) 'Terselubung oleh kekuatan maya-Ku, Aku tidak dapat dilihat oleh siapa saja, penghuni dunia yang terkecoh oleh maya-Ku ini tidak mengetahui Aku yang tidak terlahirkan dan kekal abadi'. Pernyataan tidak "terlahirkan" dan "kekal abadi" jelas sekali menunjukkan bahwa Tuhan itu bukan fisik (*nirguóa*). Uraian ini sekaligus sebagai jawaban atas persepsi atau pemahaman yang salah dari pihak luar yang menganggap bahwa Tuhan dipersekutukan dengan sesuatu yang memiliki dimensi fisik.

Pada *úloka* lainnya dikatakan : *ca bhutani màm tu veda na kascana* (Bhagavadgìtà VII : 26) 'dan tidak ada seorangpun yang mengenal Aku'. *Úloka* ini dengan jelas menyatakan tidak seorang pun mengetahui Tuhan dan tidak ada perseorangan atau lembaga manapun yang dapat mengatakan dirinya lebih mengenal Tuhan daripada orang lain. Dalam *úloka* berikut dengan lebih jelas dinyatakan; *Na me viduh sureganàh prabhavam na maharsayah, ahan adir hi devànàm maharsinàm ca sarvasah*. (Bhagavadgìtà X : 2).

'Baik para deva maupun Mahaãûi tidak mengenal asal mula-Ku, sebab dalam segala hal Aku adalah sumber dari para deva dan Mahaãûi' *Úloka* ini juga sebagai jawaban atas apriori para penulis buku perbandingan agama seperti Dra. Seno Harbangan Siagian yang menyatakan bahwa; "dalam pengertian yang sebenar-benarnya agama Hindu tidak mengenal Tuhan". *Úloka* ini juga mempunyai arti bahwa agama apapun juga tidak mengenal Tuhan. Sebab para deva dan para Mahaãûi sekalipun juga tidak mengenal-Nya.

Dalam *úloka* berikut dinyatakan bahwa Tuhan yang *nirguóa* kemudian Struktur dan Sumber Teologi Hindu 579 *màm abuddhayah, param bhàvam ajànanto mamà'vyayam anuttamam* (Bhagavadgìtà VII : 24) 'Orang yang picik pemahamannya (tentang Tuhan) akan beranggapan bahwa Aku yang tidak terikat dengan wujud tertentu, mereka hanya melihat Aku yang termanifestasikan, mereka tidak mengetahui sifat-Ku yang lebih tinggi, yaitu Yang Kekal Abadi, dan Yang Maha Tinggi'.. *Úloka* di atas dengan sangat jelas menguraikan bahwa Tuhan itu tidak dapat disamakan dengan apa-apa, sebab Ia tidak memiliki wujud tertentu (*nirguóa*). Oleh sebab itu ketika Ia menjadi sesuatu, tidak boleh dilihat hanya pada saat itu saja.

Tetapi Ia harus dilihat dalam kedudukan-Nya sebagai Yang Tertinggi atau Yang Maha Tinggi. Orang harus mengerti, mengapa Tuhan yang tidak tertikat dengan wujud tertentu, justru Ia juga mengambil wujud tertentu ?. Hal itu harus dilihat dalam perspektif kasih-sayang Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya terutama sekali untuk membimbing umat manusia. Dalam úloka lain disebutkan Nà'ham prakàsa sarvasya yogamàya samavrtah, mùdho 'yam nà'bhijànati loko màm ajam avyayam (Bhagavadgìtà VII).

25) 'Terselubung oleh kekuatan maya-Ku, Aku tidak dapat dilihat oleh siapa saja, penghuni dunia yang terkecoh oleh maya-Ku ini tidak mengetahui Aku yang tidak terlahirkan dan kekal abadi'. Pernyataan tidak "terlahirkan" dan "kekal abadi" jelas sekali menunjukkan bahwa Tuhan itu bukan fisik ( nirguóa). Uraian ini sekaligus sebagai jawaban atas persepsi atau pemahaman yang salah dari pihak luar yang menganggap bahwa Tuhan dipersekutukan dengan sesuatu yang memiliki dimensi fisik.

Pada úloka lainnya dikatakan : ca bhutani màm tu veda na kascana (Bhagavadgìtà VII : 26) 'dan tidak ada seorangpun yang mengenal Aku'. Úloka ini dengan jelas menyatakan tidak seorang pun mengetahui Tuhan dan tidak ada perseorangan atau lembaga manapun yang dapat mengatakan dirinya lebih mengenal Tuhan daripada orang lain. Dalam úloka berikut dengan lebih jelas dinyatakan; Na me viduh sureganàh prabhavam na maharsayah, ahan adir hi devànàm maharsinàm ca sarvasah. (Bhagavadgìtà X : 2).

'Baik para deva maupun Mahaãûi tidak mengenal asal mula-Ku, sebab dalam segala hal Aku adalah sumber dari para deva dan Mahaãûi' Úloka ini juga sebagai jawaban atas apriori para penulis buku perbandingan agama seperti Dra. Seno Harbangan Siagian yang menyatakan bahwa; "dalam pengertian yang sebenar-benarnya agama Hindu tidak mengenal Tuhan". Úloka ini juga mempunyai arti bahwa agama apapun juga tidak mengenal Tuhan. Sebab para deva dan para Mahaãûi sekalipun juga tidak mengenal-Nya.

Dalam úloka berikut dinyatakan bahwa Tuhan yang nirguóa kemudian Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 580 ber-saguóa agar dapat dipahami sebagaimana uraian úloka Bhagavadgìtà berikut ini; Aksaram brama paramam svabhàvo'dhyàtman ucyate, bhùtabhavodbhavakaro visargah karmasamjñtah.(Bhagavadgìtà VIII : 3). 'Yang Kekal Abadi, Maha Agung adalah Brahman, dan sifat alam- Nya disebut Adhyàtmam, karma adalah sebutan yang diberikan pada daya cipta-Nya yang melahirkan mahluk hidup di dunia' Bagaimanapun usaha untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka Tuhan itu tetap yang tertinggi dan terjauh atau transcendental, sebagaimana uraian úloka berikut; Paras tasmàt tu bhàvo 'nyo vyakto 'vyaktàt sanànatah, yah sa sarvesu bhùtesu

nasyatsu na vinasyati (Bhagavadgītā VIII : 20).

'Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini ada pula yang tak nyata, kekal abadi tidak termusnahkan walaupun semua yang lainnya musnah sirna' Sebagaimana úloka berikut juga menyatakan; Avyakto 'ksara ity uktas tam àhuh paramàm gatim, yam pràppya na nivartante tad dhàma paramam mam (Bhagavadgītā VIII : 21). 'Yang tak nyata ini disebut "kekal abadi" dikatakan memiliki Tempat Tertinggi, dan siapa saja yang mencapai-Nya tidak akan lahir kembali ( moksa), itulah tempat-Ku yang tertinggi' Purusah sa parah pàrtha bhaktyà labhyas tv ananyayà, yasyà 'ntahsithàni yena sarvam idam tatam (Bhagavadgītā VIII : 22). 'Dia, Jiwa Yang Tertinggi ini, Oh Arjuna merupakan tempat tinggal bagi semua makhluk yang ada dan Dia meliputi segala yang ada, sesungguhnya Dia dapat dicapai dengan kebaktian tunggal'.

Pada úloka lainnya lagi dinyatakan mà m ajam anàdim 'Aku tak terlahirkan dan tanpa permulaan (Bhagavadgītā X : 3) Param brahma param dhàma pavitram paramam bhàvan, purusam sàsvatam divyam àdidevam ajam vibhum (Bhagavadgītā X : 12). 'Engkau adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, yang bertempat pada Tahta Tertinggi, Pensuci Tertinggi, (bagaikan) Manusia Suci yang Kekal Abadi, (yang juga sebagai) Deva Pertama dari semua deva-deva, Tak Terlahirkan, Maha Kuasa meliputi segala-galanya'. Na hi te bhagawan wyaktim widur dewa na dānawāh. (Bhagavadgītā X:14). 'tidak para deva, pun tidak raksasa mengetahui wujud-Mu'. Svayam evà'tmānam vettha tvam purusottama (Bhagavadgītā X : 15).

'Engkau sendirilah; ya Tuhan yang mengetahui diri-Mu sendiri dengan Àtman-Mu'. Nà'sti mama divyānām vibhūtinām paramtapa esa tūddesatah prokto vibhūter avistaro mayā. (Bhagavadgītā X : 40). 'Perwujudan suci-Ku tiada batasnya, O Arjuna, apa yang telah-Ku katakan padamu sebagai contoh adalah kekuatan-Ku' Na tu mà m sakyase drastun anenai 'va svacaksusā, divyam dadāmi te caksuh pasya me yogam aisvaram. (Bhagavadgītā XI: 8). 'Engkau (Arjuna) tak mungkin dapat melihat Aku dengan matamu sendiri. Aku berikan engkau mata suci, saksikanlah kekuatan-kekuatan-Ku yang melampaui kekuatan para Deva'.

Tvam àdidevah purusah purānas tvam asya viswaya param nidhānam, vetta'si vedyam ca param ca dhàma tvayā tatam viswan anantarupa. (Bhagavadgītā XI : 38) '(Ya Tuhan) Engkau adalah Deva Pertama, Manusia terdahulu, Tumpuan Tertinggi dari alam semesta, Yang Maha Tahu untuk Yang Harus Diketahui, Tujuan Yang Tertinggi, dalam wujud Tak Terbatas, seluruh alam semesta ini dilungkuhi'. Sudurdarsam idam rūpam (Bhagavadgītā XI : 52). 'sungguh sukar melihat rupa-Ku Nà'ham vedair na atapasa na dānena na ce 'jyayā. (Bhagavadgītā XI : 53). 'Tidak dengan Veda, tidak dengan meditasi pun tidak dengan sedekah dan yajña'.

Pada úloka lainnya dikatakan Ye tv aksaram anirdesyam avyaktam paryapasate, sarvatragam acintyam ca kùtastha acakam dhruvam. (Bhagavadgìtà XII. 3). 'Bagi mereka ada yang memuja Yang Kekal Abadi, Yang Tak Termusnahkan, Yang Tak Nyata, Yang Melingkupi Segalanya, dan Yang Tak Terpisahkan, Yang Tak Berubah, Yang Tak Bergerak, Yang Tetap'. Úloka ini menunjukkan bahwa memang ada tipe orang dan kelompok orang yang lebih senang menggunakan cara pemujaan terhadap Tuhan dengan cara langsung.

Namun cara ini menurut Bhagavadgìtà tingkat kesulitannya sangat tinggi dan mustahil dapat dijalankan oleh manusia secara umum, sebagaimana diuraikan dalam úloka berikut; Kleso'dhikataras tesàm avyaktàsakta cetasàm, avyaktà hi gatir duhkham deha vadbhìr avàpyate. (Bhagavadgìtà XII : 5) 'Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai oleh kesadaran jasmani'. Selain úloka-úloka dari Bhagavadgìtà di atas masih banyak sumber ajaran Hindu yang menguraikan bahwa Tuhan itu tidak seperti apa-apa atau tidak boleh dianggap seperti apa karena Ia bukan apa-apa, Ia adalah nirguóa.

Brahman (Tuhan) itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, namun demi kepentingan penghayatan kepada-Nya maka Ia kerap dideskripsikan dengan pendekatan Àtman yang sering disebut dengan sebutan "Dia". Dalam kitab upaniûad dinyatakan; bràhmanà abhivadanti, asthulam, ananu, ahraswam, adigrgham, alohitam, asneham, acchàyam, atamah, avàyv anàkàsam, asangam, arasam. Agandham, acaksuskam, asrotram, avàk, amanah, atejaskam, parànam, amukham, Struktur dan Sumber Teologi Hindu 581 sendiri. Aku berikan engkau mata suci, saksikanlah kekuatan-kekuatan-Ku yang melampaui kekuatan para Deva'.

Tvam àdidevah purusah purànas tvam asya viswaya param nidhànam, vetta'si vedyam ca param ca dhàma tvayà tatam viswan anantarupa. (Bhagavadgìtà XI : 38) '(Ya Tuhan) Engkau adalah Deva Pertama, Manusia terdahulu, Tumpuan Tertinggi dari alam semesta, Yang Maha Tahu untuk Yang Harus Diketahui, Tujuan Yang Tertinggi, dalam wujud Tak Terbatas, seluruh alam semesta ini dilingkupi'. Sudurdarsam idam rùpam (Bhagavadgìtà XI : 52). 'sungguh sukar melihat rupa-Ku Nà'ham vedair na atapasa na dènena na ce 'jyayà. (Bhagavadgìtà XI : 53). 'Tidak dengan Veda, tidak dengan meditasi pun tidak dengan sedekah dan yajña'.

Pada úloka lainnya dikatakan Ye tv aksaram anirdesyam avyaktam paryapasate, sarvatragam acintyam ca kùtastha acakam dhruvam. (Bhagavadgìtà XII. 3). 'Bagi mereka ada yang memuja Yang Kekal Abadi, Yang Tak Termusnahkan, Yang Tak Nyata, Yang

Melingkupi Segalanya, dan Yang Tak Terpisahkan, Yang Tak Berubah, Yang Tak Bergerak, Yang Tetap'. Úloka ini menunjukkan bahwa memang ada tipe orang dan kelompok orang yang lebih senang menggunakan cara pemujaan terhadap Tuhan dengan cara langsung.

Namun cara ini menurut Bhagavadgītā tingkat kesulitannya sangat tinggi dan mustahil dapat dijalankan oleh manusia secara umum, sebagaimana diuraikan dalam úloka berikut; Kleso'dhikataras tesàm avyaktàsakta cetasàm, avyaktà hi gatir duhkham deha vadbhīr avàpyate. (Bhagavadgītā XII : 5) 'Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai oleh kesadaran jasmani'. Selain úloka-úloka dari Bhagavadgītā di atas masih banyak sumber ajaran Hindu yang menguraikan bahwa Tuhan itu tidak seperti apa-apa atau tidak boleh dianggap seperti apa karena Ia bukan apa-apa, Ia adalah nirguóa.

Brahman (Tuhan) itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, namun demi kepentingan penghayatan kepada-Nya maka Ia kerap dideskripsikan dengan pendekatan Ātman yang sering disebut dengan sebutan "Dia". Dalam kitab upaniúad dinyatakan; brāhmanà abhivadanti, asthulam, ananu, ahrasvam, adigrgham, alohitam, asneham, acchàyam, atamah, avàyv anàkàsam, asangam, arasam. Agandham, acaksuskam, asrotram, avàk, amanah, atejaskam, parànam, amukham, Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 582 amàtram, anantara, abàhyam; na tad asnàti kim cana, na tad asnàti kas cana (Brhad-aranyaka Upaniúad : III : 8.

8) 'Mereka yang mengerti Brahman (Tuhan) menyebut-Nya Yang Kekal, Dia (Tuhan) tidak kasar, tidak pula halus, tidak pendek dan tidak pula panjang, tidak bersinar merah (seperti api) tidak pula menempel (seperti air). Dia (Tuhan) bukanlah bayangan atau kegelapan, bukan pula udara atau angkasa, tanpa ikatan, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa mata, tanpa telinga, tanpa suara, tanpa pikiran, tanpa gemerlapan, tanpa napas, tanpa mulut, tanpa ukuran, tiada apapun di dalam dan di luarnya.

Dia (Tuhan) tidak memakan apapun dan tidak ada apapun yang bisa memakannya' Tad vā etad akasaram, adrastam drastr, asrutam, srotr, amatam mantr, avijñàtam vijñàtr, nànyad ato'sti drastr, nànyad ato'sti srotr, nànyad ato'sti mantr, nànyad ato'sti vijñàtr, etasmin nu khalv aksare, akasa otas ca protas ca. (Brhad-aranyaka Upaniúad:III 8.11). 'Dia (Tuhan) tidak bisa dilihat tetapi bisa melihat, tidak bisa didengar tetapi Dia adalah pendengar, yang tidak bisa dipikirkan tetapi Dia adalah pemikir, tidak dimengerti tetapi Dia adalah yang mengerti.

Tidak ada yang bisa melihat selain Dia, tidak ada pendengar selain Dia, tidak ada pemikir selain Dia, tidak ada yang mengerti kecuali Dia, oleh yang Kekal inilah angkasa dibentuk'. Sungguh sukar untuk mengungkapkan Tuhan dengan kata-kata, untuk menjelaskan-Nya kadang-kadang digunakan istilah Àtman dengan huruf awal a besar (A). Sebagaimana uraian berikut; Àtman itu bukanlah yang ini. Dia tidak bisa dilukiskan karena Dia tak terlukiskan. Dia tidak terikat sebab Dia tidak pernah mengikat diri-Nya. Dia tidak terbelenggu. (Brhad-aranyaka Upaniûad : III.9.26). Pernyataan úloka-úloka di atas dengan sangat jelas menyatakan bahwa agama Hindu memiliki banyak sekali konsep teologi monoteisme transenden.

(2) Saguóa Brahma Disiplin teologi yang populer diterapkan oleh para ilmuwan sampai saat ini sesungguhnya hanya berkisar pada teologi tingkat dasar hingga tingkat menengah yang dalam Hinduisme digolongkan sebagai teologi Saguóa Brahma. Disiplin teologi yang didisain dengan berbagai 583 pendekatan oleh para ahli agama (teolog) belum mampu menyentuh ambang teologi tingkat tinggi yang oleh Hinduisme disebut sebagai teologi Nirguóa Brahma. Segala macam isme mulai dari animisme, dinamisme, totemimes, politeisme, Natural Polytheisme, Henotheisme atau Kathenoisme, Pantheisme, antropomorfimsme, monisme, monoteisme **sebagaimana uraian di atas**, semuanya masih termasuk dalam kategori teologi saguóa Brahma. Apapun bentuk teologi yang ada di masa lampau, yang ada pada masa sekarang, dan yang akan ada pada masa mendatang semuanya dapat ditelusuri melalui Hinduisme (Veda).

Oleh sebab itu, teologi Hindu sangat layak disebut sebagai ibu dari semua teologi, atau layak **disebut sebagai teologi kasih** semesta. Hal itu bukan semata-mata karena banyaknya perspektif yang dimiliki oleh teologi Hindu, tetapi Hinduisme bukan hanya berfungsi melahirkan teologi-teologi, tetapi juga memelihara dengan kasih sayang semua jenis teologi. Hinduisme tidak berniat mendiskriminasi, menindas, melecehkan, atau menyingkirkan salah satu teologi, dan juga tidak pernah menganggap teologi dari agama lain sebagai teologi anak tiri .

Svàmì Sivànanda menyatakan **tidak ada agama yang** demikian luwes dan tolerannya seperti Hinduisme (2003 : 10). Pembahasan mengenai Tuhan, yang diformat kedalam teologi, yang lazim digunakan oleh para ilmuwan agama sampai saat ini adalah suatu pembahasan ambivalen yang berdimensi ganda. Satu sisi **Tuhan adalah sesuatu yang** berdimensi mutlak, sedangkan teologi adalah sesuatu yang berdimensi relatif.

Teologi dikatakan sebagai sesuatu yang relatif, karena teologi masing-masing agama berbeda-beda bahkan ada yang bertentangan sama sekali antara satu dengan lainnya. Sering terdapat penjelasan teologi yang satu mengeliminir teologi yang lainnya. Bahkan tidak jarang memunculkan kesan adanya teologi arogan yang sifatnya harus

mengalahkan teologi agama lain. Yang Mutlak hanyalah Tuhan sedangkan teologi adalah relatif, maka sangatlah keliru jika seseorang atau kelompok orang ingin memaksakan doktrin teologinya kepada orang lain. Apalagi memaksakan keyakinannya.

Hinduisme sangat menyadari dan sangat meyakini akan ke-Esaan Tuhan. Sebagaimana agama yang lain, Hinduisme juga memiliki konsep bahwa Tuhan itu tidak memiliki wujud tertentu, acintya, nirguóa dan tidak dapat dipikirkan. Tetapi konsep Tuhan yang demikian itu sifatnya hanya cocok dipedomani oleh orang yang telah mapan dalam pemahamannya tentang sesuatu yang absolut sekaligus abstrak. Tuhan yang didefinisikan seperti itu sangat sulit dihayati oleh umat manusia Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 584 pada umumnya.

Oleh sebab itu demi kepentingan umat manusia secara keseluruhan (tanpa terkecuali) agar dapat berbakti kepada Tuhan, maka Hinduisme memberikan pilihan jalan atau cara; mulai dari tahap yang paling dasar hingga tahap yang paling tinggi dimana aktivitas pikiran harus dihentikam. Itulah sebabnya dalam Hinduisme menyediakan seluruh tahapan proses keyakinan, mulai dari tahap animisme, dinamisme, totemimes, pantheisme, antropomorfimsme, poyihteisme, natural poyihteism, monisme, monoteisme, dan sebagainya. Saguóa Brahma adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai deva-deva atau sebagai avatàra 'reinkarnasi Tuhan'.

Hinduisme seperti seorang dokter yang tidak memberikan obat malaria kepada semua jenis penyakit. Dasar pemikiran ini sangat jelas tertuang dalam úloka-úloka Bhagavadgità, sebagaimana dinyatakan; Ye yathà màṁ prapadyante tamstathai'va bhajamy aham, mama vartma 'nuvartante manusyah partha sarvasah (Bhagavadgità. IV: 11). 'Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, O Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan'. Kata Aku dan Ku dalam úloka di atas sesungguhnya dapat dilihat dari dua perspektif.

Yang pertama, Aku dan Ku sebagai ucapan dari Tuhan (Tuhan yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tidak seperti apa-apa; Nirguóa Brahma). Yang kedua, kata Aku dan Ku dapat dilihat dalam wujud fisik Úri Kâûóa avatàra, saguóa Brahma. Sebab itu akan sangat memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap úloka ini oleh berbagai pihak. Pada úloka lain ada disebutkan; Daivam evà'pare yajñam yoginah paryupàsate, brahmagnav àpare yajñam yajnenai 'vo pajuhwati. (Bhagavadgità IV : 25) 'Beberapa yogi memuja Devata, yang lain mem-persembahkan sajian dengan jalan mempersembahkan sesajen itu ke dalam api Brahman sebagai korban persembahan'.



Úloka lainnya menguraikan; Srotradini 'driyany anye samyamàgnisu juhvati, sabdadinvisayan anye indriyàgnisu juhvati (Bhagavadgìtà IV : 26). 'Ada persembahan dengan pengendalian pada api pendengaran dan panca indria lainnya, yang lainnya lagi mempersembahkan korban dengan mengorbankan suara, objek panca indria, dan yang lainnya lagi dengan api nafsu keinginan'. Úloka lainnya lagi menguraikan; Sarvànì 'ndriya akarmàni pràna karmàni cà 'pare, àtma samyama yagàgnau juhavati jñànadìpite (Bhagavadgìtà IV : 27).

'Ada persembahan dengan pengorbankan semua kerja panca indria dan daya-daya sakti dari hasil disiplin yogi-nya ke dalam api-disiplin jiwanya yang dinyalakan oleh 585 ilmu pengetahuan tentang kerjanya panca indria '. Úloka lainnya lagi menguraikan; Dravyayajñas tapoyajña yogayajñas tathà'pare, svàdhyàya jñànayajñàs ca yatayah samsita-vratah (Bhagavadgìtà IV : 28). 'Ada yang mempersembahkan harta (dana), ada yang mempersembahkan pengendalian diri (tapa), ada yang mempersembahkan pemusatan pikiran (yoga), dan yang lain mempersembahkan dengan cara belajar sendiri (svadhyaya), ada juga yang mempersembahkan ilmu pengetahuan (jñana marga), demikian orang yang taat dalam tapanya dan terkendali'. Pada úloka lainnya diuraikan ; Apàne juhvati prànam prane 'pranam tathà pare, prànapanagati ruddha prànàyàma paràyanah (Bhagavadgìtà IV: 29).

'Ada pula yang melakukan persembahan dengan cara melakukan keluar-masuknya napas ( pranayama), dengan tujuan pengendalian arus prana dan apana, perbuatannya itu sebagai wujud kebaktian'. Berikut úloka lainnya menguraikan; Apare niyatà hàràh prànàn prànesu juhvati, sarva 'py ete yajñavido yajña ksapita kalmasàh (Bhagavadgìtà IV : 30). 'Yang lainnya lagi ada yang mengendalikan diri melalui cara berpantang makanan (upavasa, vrata), mempersembahkan prana dalam prana (meditasi), mereka yang mengetahui persembahan itu, dengan persembahan itu mereka melenyapkan dosanya' Berikut úloka lainnya menguraikan; Evam bahuvidha yajña vitatabrahmano mukhe, karmajan viddhi tan sarvan evam jnatva vimoksyase (Bhagavadgìtà IV : 32 ) 'Banyak dan beraneka warna korban persembahan yang dihaturkan kepada Brahman, semuanya itu berasal dari kerja, dengan mengetahui hal ini manusia akan mencapai moksa' Pada úloka lainnya lagi ada uraian menyatakan; Yo-yo yàm-yàm tanum bhakàh úraddhàya 'rcitum icchati, tasya-tasyà'calam úraddhàm tam eva vidadhamy aham.

(Bhagavadgìtà VII : 21) 'Apapun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan (agama) yang tak berubah itu sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya'. Úloka ini juga mengandung pengertian bahwa semua agama diciptakan oleh Tuhan. Úloka lainnya lagi menguraikan. Sa tayà úraddhàya yuktas tasyà'radhanam ihate, labhate ca tatah kàmàn mayai'va wihitàn hi tah. (Bhagavadgìtà VII : 22). 'Berpegang teguh pada kepercayaan (agama) itu mereka

berbakti pada keyakinan (agama) itu pula dan dari padanya memperoleh harapan mereka, yang sesungguhnya hanya dikabulkan oleh-Ku'.

Úloka berikut juga menguraikan; Ananyacetah satatam yo màm samarati nityasah, tasyà'ham sulabhah pàrtha nityayuktasya yoginah. (Bahagavdgita VIII : 14) 'Dia yang terus-menerus memikirkan Aku dengan pikiran yang tidak terbagi, kepada dialah, yang selalu mengingat Struktur dan Sumber Teologi Hindu 585 ilmu pengetahuan tentang kerjanya panca indria '. Úloka lainnya lagi menguraikan; Dravyayajñas tapoyajña yogayajñas tathà'pare, svàdhyàya jñànayajñàs ca yatayah samsita-vratah (Bhagavadgità IV : 28).

'Ada yang mempersembahkan harta (dana), ada yang mempersembahkan pengendalian diri (tapa), ada yang mempersembahkan pemusatan pikiran (yoga), dan yang lain mempersembahkan dengan cara belajar sendiri (svadhyaya), ada juga yang mempersembahkan ilmu pengetahuan (jñana marga), demikian orang yang taat dalam tapanya dan terkendali'. Pada úloka lainnya diuraikan ; Apàne juhvati prànam prane 'pranam tathà pare, prànapanagatì ruddha prànàyàma paràyanah (Bhagavadgità IV: 29). 'Ada pula yang melakukan persembahan dengan cara melakukan keluar-masuknya napas ( pranayama), dengan tujuan pengendalian arus prana dan apana, perbuatannya itu sebagai wujud kebaktian'.

Berikut úloka lainnya menguraikan; Apare niyatà hàràh prànàn prànesu juhvati, sarva 'py ete yajñavidò yajña ksapita kalmasàh (Bhagavadgità IV : 30). 'Yang lainnya lagi ada yang mengendalikan diri melalui cara berpantang makanan (upavasa, vrata), mempersembahkan prana dalam prana (meditasi), mereka yang mengetahui persembahan itu, dengan persembahan itu mereka melenyapkan dosanya' Berikut úloka lainnya menguraikan; Evam bahuvìdha yajña vitatabrahmano mukhe, karmajan viddhi tan sarvan evam jnatva vimoksyase (Bhagavadgità IV : 32 ) 'Banyak dan beraneka warna korban persembahan yang dihaturkan kepada Brahman, semuanya itu berasal dari kerja, dengan mengetahui hal ini manusia akan mencapai moksa' Pada úloka lainnya lagi ada uraian menyatakan; Yo-yo yàm-yàm tanum bhakàh úraddhàya 'rcitum icchati, tasya-tasyà'calam úraddhàm tam eva vidadhamy aham.

(Bhagavadgità VII : 21) 'Apapun bentuk kepercayaan (agama) yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan (agama) yang tak berubah itu sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya'. Úloka ini juga mengandung pengertian bahwa semua agama diciptakan oleh Tuhan. Úloka lainnya lagi menguraikan. Sa tayà úraddhàya yuktas tasyà'radhanam ihate, labhate ca tatah kàmàn mayai'va wihitàn hi tah. (Bhagavadgità VII : 22). 'Berpegang teguh pada kepercayaan (agama) itu mereka berbakti pada keyakinan (agama) itu pula dan dari padanya memperoleh harapan

mereka, yang sesungguhnya hanya dikabulkan oleh-Ku'.

Úloka berikut juga menguraikan; Ananyacetah satatam yo màm samarati nityasah, tasyà'ham sulabhah pàrtha nityayuktasya yoginah. (Bahagavdgita VIII : 14) 'Dia yang terus-menerus memikirkan Aku dengan pikiran yang tidak terbagi, kepada dialah, yang selalu mengingat Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 586 Aku sebagai yogi, O Pàrtha dengan mudah sampai kepad-Ku'. Pada úloka lainnya diuraikan. Satatam kirtaayanto màm yatantas ca dridhavratah, namasyaantas ca màm bhaktyà nityayuktà upàsate. (Bhagavadgità IX: 14).

'Dengan selalu mengagung-agungkan Aku, dan berusaha dengan teguh memegang sumpah (disiplin) sujud bakti kepada-Ku, dalam pengabdian dan dengan disiplin berbakti yang demikian itu kepada- Ku (sesungguhnya dialah orang selalu bersama Tuhan)'. Úloka lainnya menguraikan; Ananyas cintayanto màm ye janah paryupàsate, tesàm nityàbhiyuktanàm yogaksemam vahàmy aham (Bhagavadgità IX : 22). 'Mereka yang memuji Aku sendiri, merenungkan Aku selalu, kepada mereka Ku bawakan segala apa yang mereka tidak punyai dan Ku lindungi segala apa yang mereka telah miliki' Úloka yang lainnya lagi menguraikan; Tesàm satatayuktànàm, bahajatàm pritipurvaakam dadàmi buddhiyogam tam yena màm upayànti te. (Bhagavadgità X : 10 ). 'Mereka yang terus- menerus memikirkan dan memuja Aku dengan kasih sayang, Aku juga mengerahkan hubungan dengan pikiran, dengan cara ini mereka dapat mencapai Aku'.

Úloka berikut menyatakan; Ye tu sarvànì karmànì majì samnyasya matparàh, ananyenai'va yogena mam dhyayanta upasate (Bhagavadgità XII. 6). 'Sesungguhnya mereka yang menumpahkan segala kerja mereka kepada-Ku, menyembah pada Ku, bermeditasi dan berbakti hanya pada-Ku dengan yoga yang tidak terbagi-bagi (dialah orang yang dekat dengan Tuhan)'. Úloka yang lainnya menyatakan; May eva amana àdhatwa mayi buddhim nivesaya, nivasisyasi may eva ata ùrdhvam samsayah (Bhagavadgità XII : 8).

'Pusatkan pikiranmu hanya pada-Ku, kesadaran mu akan ada pada-Ku, setelah itu engkau akan hidup di dalam-Ku, dan ini tidak bisa disangsikan lagi' Uraian lainnya menyatakan; Abhayane 'pe asamanto'si matkarma paramo bhava madartham api karmani kurvan siddhim avapsyasi. (Bhagavadgità XII : 10). 'Bila engkau tak sanggup melakukan yoga terus-menerus, kerjakanlah kerja-Ku sebagai tujuanmu tertinggi, kendatipun dengan mengerjakan kerja itu demi untuk Ku, engkau mencapai kesempurnaan' Athai 'tad apy asakto'si kartum madyogam àsritah, sarva karma phala tyàgam tatah kuru yatàtmavàn. (Bhagavadgità XII : 11) 'Apabila inipun tidak bisa engkau lakukan, carilah perlindungan dalam yoga kepada-Ku, tanggalkan semua pahala karma

itu, lakukan dengan berpegang teguh pada mengendalikan diri'.

Dalam uraian ini sengaja dirujuk úloka-úloka yang dapat membuktikan sebuah pembahasan yang komprehensif. Úloka-úloka di atas dapat dipandang sebagai uraian teologi saguóá Brahma, jika dilihat 587 dari aspek perwujudan Úrì Kâúóá dalam wujud manusia, karena ketika Tuhan mengenakan baju manusia Ia tidak lagi nirguóá tetapi saguóá. Dalam paham saguóá Brahma berbagai devata hakikatnya adalah satu, semuanya merupakan manifestasi **dari Tuhan Yang Maha Esa**. Visvanathan menguraikan bahwa agama Hindu berkali-kali mengatakan hanya ada satu Tuhan.

Veda menyebutnya Brahman, Upaniúad-upaniúad menyebutnya Dia dengan Neti-neti (bukan ini bukan itu), kadang-kadang Tuhan disebut Itu. Ágveda menyatakan Tuhan atau Kebenaran itu Satu, hanya orang bijaksana menyebut-Nya dengan banyak Nama. Manusia **hanya dapat membayangkan atau memahami satu Tuhan dalam bentuk manusia dan mereka melakukan pemujaan dengan berbagai bentuk untuk berbagai deva-deva, sekalipun mereka sesungguhnya hanya memuja satu Tuhan. Jadi sekalipun umat Hindu memuja ratusan deva-deva sesungguhnya umat Hindu hanya memuja satu Tuhan** (Visvathan, 2000 : 168). Akibat dari personifikasi Tuhan ke dalam banyak manifestasi, maka banyak cara juga yang timbul darinya.

Ada banyak uraian dalam kitab-kitab upaniúad, yang menjelaskan tentang teologi saguóá Brahma, sebagaimana uraian berikut : Atha hainam vidagdha sakalya papracch: kati devàh yajñavalkya, iti. Sa haitayaiva nividà pratipede, yàvanto vaisva devasya nividya ucyanate; trayas ca tri ca satà, trayas ca tri ca sahasreti. Aum iti, hovaca, katy eva devah, yajñavalkya, iti. Trayas trusad iti. Aum iti. Hovaca, katy devah, yajñavalkya iti, sad iti, Aum iti, hovaca, katy eva devah, yajñavalkya, traya iti, Aum iti, hovaca, yajñavalkya iti, dvàv iti, Aum iti, hovaca katy eva devàh, yajñavalkya iti, adhyardha iti, Aum iti, hovaca, katy eva devàh, yajñavalkya iti, eka iti, Aum iti, hovaca katame te trayas ca tri ca sahasreti. (Brhad-aranyaka Upaniúad III. 9. 1) 'Kemudian Vidagdha Sakalya bertanya kepadanya: Ada berapa banyak di sana, Yajñavalkya ?.

Dia menjawab dengan nivid berikut : Sebanyak yang disebutkan dalam nivid (pujian kepada devata) dari kidung pujian kepada Visva devàs, yaitu sebanyak 303 dan 3003. Dia bertanya lagi, Ya tetapi berapa devata di sana Yajñavalkya ? Tiga puluh tiga. Ya, tetapi berapa banyak devata di sana Yajñavalkya ? Enam, Ya, tetapi berapa banyak devata di sana Yajñavalkya ? Tiga, Ya, tetapi berapa banyak devata di sana Yajñavalkya ? Dua. Ya, tetapi berapa banyak devata di sana Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 588 Yajñavalkya ? Satu setengah.

Ya, tetapi berapa banyak devata di sana Yajñavalkya ?. Satu. Ya, tetapi di mana yang 303 dan 3003 itu ?'. Pertanyaan teologis yang diajukan oleh Vidagdha Sakalya kepada Yajñavalkya, memperoleh jawaban bahwa jumlah deva itu sebanyak nama-namanya yang ada dalam puji-pujian. Jawaban ini mengandung dua pengertian, pertama; jumlah deva itu sebanyak namanya yang ada dalam kitab pujian (Catur Weda). Kedua; jumlah deva itu sebanyak nama yang dimiliki oleh kosa kata yang ada dalam bahasa yang digunakan dalam pujian (tak terhingga).

Berikut uraian Yajñavalkya lebih lanjut dalam kitab upaniûad berbunyi : Sa hovàca, mahimàna evaisàm ete, trayas trimsat tv eva devà iti, katame te trayas trimsad iti, astau vasavah ekàdasa rudràh, dvàdasàditya, te ekatrmsat indras caiva prajapatis ca trayastrimsàv iti (Brhad-aranyaka Upaniûad III. 9. 2). 'Yajñavalkya menjawab: jumlah tersebut adalah hanya perwujudan dari mereka saja sebenarnya , jumlah mereka ada 33 devata. Apa sajakah 33 ini ?. Delapan Vasu, sebelas Rudra, dan dua belas Aditya, semuanya menjadi 31 ( $8 + 11 + 12 = 31$ ), (ditambah lagi dengan); Indra dan Prajapati maka semuanya menjadi 33'.

Jawaban Yajñavalkya dengan sangat jelas menyatakan bahwa jumlah tersebut hanya merupakan perwujudan atau manifestasi dari Yang Esa. Jawaban ini sangat relevan dengan pernyataan Veda yang berbunyi; Eko narayanad na dvityo'sti kascit 'hanya satu Tuhan tidak ada duanya' dan Ekam satviprah vahuda vadanti 'Tuhan itu satu hanya orang arif bijaksana menyebut-Nya dengan banyak nama. Berikut Yajñavalkya memberikan jawaban-jawaban teologis-filosofis: Katame vasava ini, agnis ca prthivi ca vàyus càntariksam càdityas ca dyaus ca candràrà ca naksatràni ca, ete vasavah etesu hidam sarvam hitam iti, tasmàd vasava iati.

(Brhad-aranyaka Upaniûad III. 9. 3) 'Yang manakah para Vasu ?. Api, bumi, udara, langit, matahari, surga, bulan dan bintang-bintang inilah para Vasu, karena 589 pada tempat-tempat itulah mereka semuanya ditempatkan, karena itu mereka disebut Vasu'. Mantram ini menjelaskan bahwa; Astavasua atau 8 (delapan) Vasu itu masing-masing berkuasa: (1) di api disebut dengan Deva Anala atau Deva Agni (deva yang menguasai atas api), (2) di bumi disebut dengan Devì Dhavà atau Devì Prthivi (devì atau yang menguasai atas bumi), (3) di udara disebut dengan Deva Anila atau Deva Vàyu (deva yang menguasai angin), (4) di langit disebut dengan Deva Prabhasa atau Deva Dyaus (deva yang berkuasa atas langit), (5) di matahari yang disebut dengan Deva Pratyusa atau Deva Sùrya (deva yang berkuasa atas matahari), (6) **di sorga atau di** antariksa yang disebut dengan Deva Aha atau Deva Savitri (deva yang berkuasa atas antariksa), (7) di bulan yang disebut dengan Deva Candrà atai Somà (deva yang berkuasa atas bulan), dan (8) di bintang-bintang yang disebut dengan Deva Druva atau Druha (deva yang berkuasa atas konstelasi planet) (Titib, 1998 : 83). Delapan Vasu inilah yang berkuasa

atas masing-masing delapan wilayah tempat sebagaimana yang telah diperuntukkan baginya.

Pada mantram berikut terdapat penjelasan lanjutan; Katame rudrà iti, daseme puruse prànàh àtmaikàdasah; te yadàsmàt sariràṃ martyàd utkràmanti, atha rodayanti, tad yad rodayanti, tad yad rodayanti, tasmàd rudrà iti. (Brhad-aranyaka Upaniûad III. 9. 4). 'Yang manakah para Rudra? Kesepuluh napas dalam diri seseorang dengan pikiran sebagai yang kesebelas . Ketika napas- napas ini terpisah dari badan yang fana ini, mereka menyebabkan kita (keluarganya) menagis. Karena mereka menyebabkan kita menangis, mereka disebut Rudra' Mantram ini menjelaskan bahwa; 11 (sebelas) Rudra selain berkuasa atas beberapa wilayah pada makrokosmos juga berkuasa atas beberapa organ mikrokosmos yakni dalam 10 jenis pernapasan, dan pikiran saat bernapas merupakan yang ke 11.(sebelas). Menurut uraian kitab Jñanasiddhanta, 10 jenis pernapasan ini tidak lain adalah apa yang disebut dengan dasabayu (sepuluh angin) yang juga disebut dasaprana (sepuluh napas).

Angin-angin atau napas- Struktur dan Sumber Teologi Hindu 589 pada tempat-tempat itulah mereka semuanya ditempatkan, karena itu mereka disebut Vasu'. Mantram ini menjelaskan bahwa; Astavasu atau 8 (delapan) Vasu itu masing-masing berkuasa: (1) di api disebut dengan Deva Anala atau Deva Agni (deva yang menguasai atas api), (2) di bumi disebut dengan Devi Dhavà atau Devi Prthivi (devi atau yang menguasai atas bumi), (3) di udara disebut dengan Deva Anila atau Deva Vàyù (deva yang menguasai angin), (4) di langit disebut dengan Deva Prabhasa atau Deva Dyaus (deva yang berkuasa atas langit), (5) di matahari yang disebut dengan Deva Pratyusa atau Deva Sùrya (deva yang berkuasa atas matahari), (6) di sorga atau di antariksa yang disebut dengan Deva Aha atau Deva Savitri (deva yang berkuasa atas antariksa), (7) di bulan yang disebut dengan Deva Candrà atai Somà (deva yang berkuasa atas bulan), dan (8) di bintang-bintang yang disebut dengan Deva Druva atau Druha (deva yang berkuasa atas konstelasi planet) (Titib, 1998 : 83). Delapan Vasu inilah yang berkuasa atas masing-masing delapan wilayah tempat sebagaimana yang telah diperuntukkan baginya.

Pada mantram berikut terdapat penjelasan lanjutan; Katame rudrà iti, daseme puruse prànàh àtmaikàdasah; te yadàsmàt sariràṃ martyàd utkràmanti, atha rodayanti, tad yad rodayanti, tad yad rodayanti, tasmàd rudrà iti. (Brhad-aranyaka Upaniûad III. 9. 4). 'Yang manakah para Rudra? Kesepuluh napas dalam diri seseorang dengan pikiran sebagai yang kesebelas . Ketika napas- napas ini terpisah dari badan yang fana ini, mereka menyebabkan kita (keluarganya) menagis. Karena mereka menyebabkan kita menangis, mereka disebut Rudra' Mantram ini menjelaskan bahwa; 11 (sebelas) Rudra selain berkuasa atas beberapa wilayah pada makrokosmos juga berkuasa atas beberapa organ

mikrokosmos yakni dalam 10 jenis pernapasan, dan pikiran saat bernapas merupakan yang ke 11.(sebelas). Menurut uraian kitab Jñānasiddhānta, 10 jenis pernapasan ini tidak lain adalah apa yang disebut dengan dasabāyu (sepuluh angin) yang juga disebut dasaprāna (sepuluh napas).

Angin-angin atau napas- Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanātana Dharma 590 napas ini dinamakan; (1) prāna, (2) apāna, (3) samāna, (4) udāna, (5) byāna, (6) nāga, (7) kūrma, (8) krkara, (9) devadata, dan (10) dhananjaya (Soebadio, 1985 : 25). Apa yang dapat dipetik dari uraian upaniṣad di atas adalah bahwa Tuhan itu menguasai hingga setiap tarikan napas manusia. Uraian ini juga memberikan penegasan bahwa Tuhan ada dan bersama manusia dalam setiap tarikan napasnya. Dengan demikian Tuhan meresapi ciptaan, hal ini memiliki persamaan arti dengan monisme.

Pemahaman yang mendalam tentang monisme ini akan meneguhkan paham tat twam asi. Pada mantram lainnya terdapat penjelasan lanjutan; Katama āditya iti, dvādasa vai māsaḥ samvatsarasya, eta ādityah, ete hidam sarvam ādadāna yanti; te yad idam sarvam ādadāna yanti, tasmād āditya iti (Bṛhad-aranyaka Up. III. 9. 5). 'Yang manakah para Āditya ?. sesungguhnya 12 (dua belas) bulan dalam setahun, inilah para Āditya, sebab mereka bergerak dengan membawa semuanya ini.

Karena mereka bergerak membawa semuanya ini maka mereka disebut Āditya' Mantram upaniṣad ini menjelaskan bahwa Āditya adalah penguasa sang waktu. Satuan waktu untuk setiap tarikan napas dikuasai oleh "penguasa sang waktu pertarikan napas", sedangkan satuan waktu perbulan dikuasai oleh "penguasa sang waktu perbulanan". Sesungguhnya uraian ini memiliki relevansi dengan uraian Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 4. Hanya berbeda pada satuannya; yang satu satuan detik (setiap tarikan napas) sedangkan yang satunya menggunakan satuan waktu bulanan.

Katama indrah, katamah prajāpati iti, stanayitnur evendrah, yajñah parajāpati iti, katamah stanayitnur iti, asanir iti, katamo yajña iti pasava iti. (Bṛhad-aranyaka Upaniṣad III. 9.6) 'Yang mana Indra ?. Yang mana Prajapati ?. Indra adalah guntur dan Prajapati adalah yajña. Yang mana guntur ?. guntur adalah Petir. Yang mana yajña ?. Yajña adalah binatang-binatang (korban persembahan)' 591 Mantram upaniṣad ini menjelaskan bahwa deva Indra adalah deva penguasa guntur atau petir. Sedang deva Prajapati adalah deva penguasa dunia hewan. Dilihat dari aspek wilayah kekuasaannya Deva Indra berkuasa pada alam atas, sedangkan Prajapati berkuasa pada alam bawah yakni di dunia para binatang.

Katame sad iti, agnis ca prithivi ca vāyus cāntariksam cādityas ca dyaus ca, ete sat; ete

hidam sarvam sad iti. (Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 7). 'Yang mana yang enam ?. Api, bumi, udara, langit, matahari, dan sorga, inilah yang enam, sebab yang enam itu adalah semuanya ini' Mantram ini merupakan jawaban atas mantram Brhad-aranyaka Upaniṣad III.9.1, yang mana Yajñavalkya menjawab ada 303, 3003, dan 6 wujud (deva) yang berkuasa atas sesuatu.

Penegasan dari ke enam deva penguasa itu adalah; (1) Penguasa di api disebut dengan Deva Anala atau Deva Agni, (2) Penguasa di bumi disebut dengan Devī Dhavā atau Devī Prthivi, (3) Penguasa di udara disebut dengan Deva Anila atau Deva Vāyu, (4) Penguasa di langit disebut dengan Deva Prabhasa atau Deva Dyaus, (5) Penguasa di matahari disebut dengan Deva Pratyusa atau Deva Sūrya, (6) Penguasa **di sorga atau di** antariksa disebut dengan Deva Aha atau Deva Savitri. Katame te trayo devā iti, ima eva trayo lokāḥ esu hime sarve devā iti, katamau tau dvau devā iti, annam caiva prānas ceti katamo'dhyardha iti, yo yam pavata iti (Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 8). 'Yang mana ketiga devata ?.

mereka sesungguhnya adalah ketiga dunia (bumi dan api, adalah dunia pertama, langit dan udara adalah dunia kedua, sedangkan matahari dan sorga adalah dunia ketiga), sebab di dalam ketiga dunia ini semua devata berada. Yang mana kedua devata ?. Makanan dan napas. Yang mana satu setengah ?. Yang satu di sini yang meniup angin' Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 592 Tiga dunia yang dimaksudkan pada uraian Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9.

8 di atas tidak secara langsung menyebutkan zone alam bhuh, bwah, swah. Walaupun demikian dapat diasumsikan bahwa api dan bumi ada pada alam bhuh, langit dan udara ada pada alam bhvah, sedangkan matahari dan sorga ada pada alam svah. Tad āhuh, yad ayam eka ivaiva pavate, atha katham adhyardha iti yad asmin idam sarvam adhyardhnot, tenādhyardha iti, katam eko deva iti, prāna iti, sa brahma, tyad ity ācaksate. (Brhad-aranyaka Upaniṣad III. 9. 9). 'Mengenai **hal ini beberapa orang** berkata; **karena Dia yang meniup layaknya seperti satu, bagaimana mungkin Dia satu setengah ?.** Jawabnya adalah, sebab pada Dia (ketika Dia meniup) semuanya ini menjadi **berkembang. Yang manakah** Deva yang tunggal?. Napas.

Dialah Brahman. Mereka menyebut-Nya tat' Mantram ini menjelaskan bahwa Brahman atau Tuhan itu adalah yang berkuasa atas napas kehidupan, itulah Tuhan Yang Esa. Karena demikian luas cakupan Hinduisme, maka banyak ahli mengidentikan agama Hindu sama dengan samudera ilmu pengetahuan, belantara ilmu pengetahuan, rimba-raya ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Dengan keluasannya itu, ia tidak dapat digambarkan secara tepat. Oleh sebab itu Max Muller peneliti paling senior dalam



bidang Hinduisme sempat mengeluarkan pendapat yang salah tentang Hinduisme.

Hasil penelitian Muller pada awal- awalnya menyimpulkan bahwa Hinduisme politeistik. Setelah secara lebih mendalam mengkaji Hinduisme, akhirnya Muller meralat penelitiannya yang pertama. Muller menyatakan bahwa kesimpulan tentang Hinduisme sebagai agama politeisme berasal dari kekacauan bahasa. Kesimpulan Muller ini diperoleh setelah menyempurnakan penjelajahannya dalam bidang **bahasa yang dipakai oleh** kitab suci Hinduisme, termasuk bahasa Tamil dan bahasa dalam nyanyian-nyanyian Veda dan ide-ide filsafat dalam upaniûad (Manaf, 1994 :27). 13.6.2

Sumber-sumber Teologi Hindu Ada banyak sekali yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam mempelajari teologi Hindu, yang pertama dan utama adalah Veda dalam pengertian luas maupun dalam pengertian spesifik. Dalam pengertian spesifik dapat diurutkan sebagai berikut ; (1) Catur Veda (sebagai sruti atau wahyu), 593 (2) Smrti (tafsir), (3) Itihàsa (wiracaritra Ràmàyaóa dan Mahàbhàrata), (4) Puràóa (kisah dan silsilah para Deva dan para raja zaman dahulu), dan (5) sila (kebiasaan orang suci). Dalam rumusan kitab Manava Dharmaúàstra disebutkan ; Vedo'khilo dharmamulam smrti sila ca tad vidam, àcàrasca iva sadhunam àtmanas tustir eva ca. (Manava Dharmaúàstra II.6) 'Veda adalah sumber dari segala dharma, kemudian barulah smrti, disamping sila, acara, dan àtmanastusti'.

Úloka Manava Dharmaúàstra di atas dapat dijadikan sebagai rujukan pembahasan teologi Hindu bahwa sumber-sumber teologi itu adalah (1) Veda (Sruti), (2) Smrti, (3) Sila, (4) Àcàra, (5) Àtmanastusti Keterangan ini akan dapat lebih jelas dilihat melalui struktur kodifikasi Veda. Dalam kodifikasi itu akan nampak bahwa Veda adalah kitab sumber pengetahuan sebagaimana diuraikan oleh Maswinara, sebagai berikut: Teisme Veda telah menggabungkan sejumlah konsep, antara lain; (i) **penerimaan akan konsep keberadaan Tuhan tertinggi takterbatas, maha kuasa, maha tahu, maha mulia, maha cemerlang** dan sebagainya.

(ii) **penerimaan akan realitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan berguna, serta penghargaan atas seni ilahi ini,** (iii) **penerimaan akan konsep bahwa Tuhan memperlihatkan diri-Nya dalam ciptaan dan seni-Nya ini, dan ciptaan didasarkan pada prinsip, hukum, tatanan dan kegunaan yang seragam,** dan (iv) **penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan** merupakan sumber segala pengetahuan, yang diperlihatkan kepada manusia melalui tiga jalan; melalui ciptaan ilahi, melalui kata-kata ilahi, dan melalui inspirasi ilahi, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang diamati melalui belajar tentang ciptaan ilahi (ilmu pengetahuan), kata-kata ilahi (mempelajari Veda) dan inspirasi ilahi (yang sampai kepada beberapa orang terpilih dalam garis perguruan khusus, yaitu para àûi dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat serta

pengalaman mistik, (v) menerima akan prinsip bahwa Tuhan sendiri merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan etika tertinggi dan (vi) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui hamba-Nya dan menghadihinya dengan hasil dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk (Maswinara, 2004 : ix).

Struktur dan Sumber Teologi Hindu 593 (2) Smrti (tafsir), (3) Itihàsa (wiracaritra Ràmàyaóa dan Mahàbhàrata), (4) Puràóa (kisah dan silsilah para Deva dan para raja zaman dahulu), dan (5) sila (kebiasaan orang suci). Dalam rumusan kitab Manava Dharmaúàstra disebutkan ; Vedo'khilo dharma mùlam smrti sile ca tad vidam, àcàrasca iva sadhunam àtmanas tustir eva ca. (Manava Dharmaúàstra II.6) 'Veda adalah sumber dari segala dharma, kemudian barulah smrti, disamping sila, acara, dan àtmanastusti'.

Úloka Manava Dharmaúàstra di atas dapat dijadikan sebagai rujukan pembahasan teologi Hindu bahwa sumber-sumber teologi itu adalah (1) Veda (Sruti), (2) Smrti, (3) Sile, (4) Àcàra, (5) Àtmanastusti Keterangan ini akan dapat lebih jelas dilihat melalui struktur kodifikasi Veda. Dalam kodifikasi itu akan nampak bahwa Veda adalah kitab sumber pengetahuan sebagaimana diuraikan oleh Maswinara, sebagai berikut: Teisme Veda telah menggabungkan sejumlah konsep, antara lain; (i) penerimaan akan konsep keberadaan Tuhan tertinggi takterbatas, maha kuasa, maha tahu, maha mulia, maha cemerlang dan sebagainya.

(ii) penerimaan akan realitas ciptaan Tuhan yang dinamis dan berguna, serta penghargaan atas seni ilahi ini, (iii) penerimaan akan konsep bahwa Tuhan memperlihatkan diri-Nya dalam ciptaan dan seni-Nya ini, dan ciptaan didasarkan pada prinsip, hukum, tatanan dan kegunaan yang seragam, dan (iv) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan merupakan sumber segala pengetahuan, yang diperlihatkan kepada manusia melalui tiga jalan; melalui ciptaan ilahi, melalui kata-kata ilahi, dan melalui inspirasi ilahi, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang diamati melalui belajar tentang ciptaan ilahi (ilmu pengetahuan), kata-kata ilahi (mempelajari Veda) dan inspirasi ilahi (yang sampai kepada beberapa orang terpilih dalam garis perguruan khusus, yaitu para àûi dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan filsafat serta pengalaman mistik, (v) menerima akan prinsip bahwa Tuhan sendiri merupakan sumber dari nilai-nilai kehidupan etika tertinggi dan (vi) penerimaan akan prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui hamba-Nya dan menghadihinya dengan hasil dari perbuatannya sendiri, baik maupun buruk (Maswinara, 2004 : ix). Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 594 13.6.3

Bagan Kodifikasi Veda (Kitab Suci Agama Hindu) 595 Kitab suci agama Hindu yang disebut dengan Veda sesungguhnya bukanlah hanya Catur Veda, Ia terdiri dari berbagai

macam pengetahuan. Catur Veda hanya merupakan bagian dari Veda. Apapun jenis dan nama pengetahuan itu hakikatnya adalah Veda. Di dunia ini ada dua macam pengetahuan yaitu pengetahuan parawidya (nisakala, rohani) dan pengetahuan aparawidya (sakala, materi). Kedua pengetahuan tersebut terdapat dalam Veda, pengetahuan masa lalu, pengetahuan masa kini, dan pengetahuan masa akan datang akan selalu cocok dengan Veda.

Oleh sebab itu Svami Úivananda mengatakan; Veda merupakan buku yang tertua dalam kepustakaan umat manusia. Kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam semua agama diperoleh dari Veda dan akhirnya dapat ditelusuri menurut Veda. Veda merupakan sumber utama dari agama. Veda merupakan sumber akhir dari situ semua pengetahuan keagamaan dapat ditelusuri, karena agama merupakan asal-usul ke-Tuhan-an, yang diwahyukan Tuhan kepada manusia pada masa dahulu kala, la diwujudkan dalam Veda (Úivananda, 2003 : 13-14).

Berdasarkan uraian itu kiranya dapat dimaklumi bahwa dalam pengertian sempit bahwa apa yang disebut sebagai karya-karya local genius secara tidak langsung dapat pula disebut Veda. Walaupun demikian karya- karya local genius tidak dapat menggeser kedudukan Catur Veda sebagai pengetahuan garis depan. Anggapan karya local genius sebagai Veda adalah dalam rangka membantu menjelaskan ajaran Hindu. Disitulah letak fungsional dari karya-karya local genius, namun jika tafsirannya sudah sampai mengelimir yang lebih valid maka penafsiran tersebut perlu ditafsirkan ulang.

Untuk mengetahui ruang lingkup pengetahuan berdasarkan pengertian Veda dapat dilihat pada bagan kodifikasi Veda sebagai berikut : Bagan kodifikasi Veda di atas dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut bahwa Veda itu terdiri dari sruti (wahyu) dan smâti (tafsir). Yang termasuk dalam sruti (wahyu) itu adalah Catur Veda (Âgveda, Sàmaveda, Yajurveda, dan Atharvaveda). Sruti itu tidak mudah dipahami tanpa bantuan dari para guru yang mapan dan literatur-literatur pendukung. Sruti (wahyu) itu di dalamnya terdiri dari Mantram, Brahman, dan Upaniûad. Kitab mantram itu tidak lain adalah Âgveda, Sàmaveda, Yajurveda, dan Atharvaveda atau Catur Veda itu sendiri.

Karena kitab Catur Veda tersebut di dalamnya berisikan segala aspek keagamaan, maka untuk kebutuhan penafsiran aspek ritualnya, maka Catur Veda dilengkapi dengan kitab Bràhmaóá. Setiap kitab dari Catur Veda itu memiliki masing-masing kitab Bràhmaóá-nya. Âgveda memiliki dua kitab Bràhmaóá yaitu kitab Aitarya Bràhmaóá dan Kausitaki Bràhmaóá. Sedangkan Sàmaveda memiliki dua kitab Bràhmaóá yaitu Tandia Bràhmaóá dan Sadvirusa Bràhmaóá. Untuk kitab Yajurveda terdiri dari dua bagian yaitu Sukla Yajurveda (Yajurveda Putih) dan Kâûóá Yajurveda (Yajurveda Hitam). Kâûóá Yajurveda memiliki kitab Taitirya Bràhmaóá dan Sukla Yajurveda memiliki Satapata

Bràhmaóa.

Sedangkan untuk Atharvaveda memiliki kitab Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 596 Gopata Bràhmaóa. Untuk kebutuhannya menafsirkan aspek filosofinya kitab Catur Veda dilengkapi dengan kitab Upaniûad atau kitab Aranyaka. Kitab Ågveda dilengkapi dengan 10 (sepuluh) kitab Upaniûad, kitab Sàmaveda dilengkapi dengan 16 (enam belas) kitab Upaniûad, kitab Yajurveda dilengkapi dengan 32 (tiga puluh dua) kitab Upaniûad untuk Kâûóa Yajurveda dan 19 (sembilan belas) kitab Upaniûad untuk Sukla Yajurveda. Untuk kitab Atharvaveda dilengkapi dengan 31 (tiga puluh satu) kitab Upaniûad Sehingga seluruh kitab Upaniûad berjumlah 108 buah.

Sedangkan kitab Smrti terdiri dari Vedangga dan Upaveda, Vedangga (Sadvedangga) terdiri 6 (enam) buah buku yakni; (i) Siksa (fonetik), (ii) Vyakarana (Tata Bahasa), (iii) Chanda (Lagu), (iv) Nirukta (Sinonim), (v) Jyotisa (Astronomi), dan (vi) Kalpa (ritual). Upaveda terdiri dari (i) Itihàsa, (ii) Puràóa dan Upa Puràóa, (iii) Arthasastra, (iv) Ayurveda, (v) Gandaraveda, (vi) Kama Sastra, dan (vii) Agama. Itihàsa terdiri dari dua kitab (i) Ràmàyaóa dan (ii) Mahàbhàrata, sedangkan Puràóa terdiri dari 18 Maha Puràóa dan 18 Upa Puràóa. Selain itu khusus di Indonesia utamanya di Bali telah ada usaha mengalihbahasakan Veda ke dalam bahasa rontal.

Untuk kelompok Veda telah dibahasa-rontalkan sebanyak 177 rontal, untuk kelompok Itihàsa telah dirontalkan 159 rontal, dan untuk kelompok Agama telah dirontalkan sebanyak 63 buah. Di luar itu masih banyak sekali karya-karya yang apabila ditelusuri akan kembali kepada Veda. Sehingga benarlah ungkapan yang menyatakan bahwa Veda adalah sumber dari segala pengetahuan. 13.6.4 Sruti (Wahyu) Sebagai Sumber Teologi Hindu Sebagaimana diketahui bahwa istilah teologi dan epistemologi teologi merupakan perbendaharaan gereja.

Sebagaimana telah diketahui bahwa istilah "teologi" **berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, theos dan logos. Theos berarti 'Allah' atau 'ilah'; logos berarti 'perkataan/firman/wacana'. Jadi makna istilah teologi adalah "wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah"** (Drewes dan Mojau, 2003:16). Istilah teologi dan epistemologi teologi ini disusun atas dorongan gereja untuk mengembangkan pemahaman dan penyebaran ajaran ketuhanan dalam perspektif gereja.

Sebagaimana ada uraian yang menyatakan bahwa; **Ilmu teologi adalah bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dalam dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup; hal ini berarti bahwa ilmu teologi secara kritis meninjau praktik dan misi gereja dalam terang**

kebenaran Firman Allah (Drewes dan Mojau, 2003: 17). Itulah asal-usul istilah teologi yang secara evolusi akhirnya terwujud menjadi disiplin ilmu teologi (ilmu tentang Tuhan). Setelah teologi menjadi sebuah disiplin pengetahuan, maka teologi itu diajarkan pada berbagai 597 lembaga pendidikan, terutama pada sekolah-sekolah teologi.

Dan akhirnya juga diajarkan pada beberapa fakultas di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, dengan demikian semakin pupulerlah disiplin teologi ini. Disiplin ilmu yang juga dekat dengan teologi adalah filsafat. Teologi dalam agama Hindu, dikenal dengan istilah Brahma vidya, Brahma artinya 'Tuhan' dan vidya artinya 'pengetahuan', dengan demikian Brahma vidya adalah 'pengetahuan tentang Tuhan'. Arti ini sama dengan arti teologi yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Dalam kosa kata Sanskerta atau Hindu; Tuhan itu disebut Brahman atau kadang-kadang ditulis Brahma. Sesungguhnya Brahman atau Tuhan itu adalah sesuatu "Yang Tak Terdefiniskan, Tak Termanifestasikan".

Pemberian nama dengan sebutan "Tuhan" atau "Brahman" kepada sesuatu yang seharusnya tidak diberi nama, sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang tidak tepat. Namun jika tidak diberi nama maka akan timbul kesulitan yang besar pada diri manusia dalam melaksanakan pemujaan kepada-Nya. Kalaupun manusia terpaksa harus memberikan nama kepada Yang Tak Terdefiniskan itu, demi kepentingan manusia untuk melakukan puja bhakti, maka menurut Veda nama yang setepat-tepatnya adalah Tat yang berarti 'Itu' atau 'Dia'.

Nama ini walaupun dianggap paling tepat namun masih mengandung tingkat kesulitan yang tinggi bagi manusia. Karena kata Tat yang berarti ("Itu", atau "Dia"), masih sulit dipahami, sebab kata "Itu" atau "Dia" belum jelas. Oleh sebab itu Itu atau Dia tetap tidak dapat dijadikan objek yang disembah, karena nama itu masih sebagai Yang Tak Terdefiniskan yang tidak mungkin dapat dihayati. Manusia hanya dapat menghayati "Yang Terdefiniskan atau Dimanifestasikan". Kitab suci Bhagavadgītā seperti telah dikutip di atas menyatakan; kleso dhikataras tesam awyaktasakta cetasam, awyaktā hi gatir duhkham deha wadbhir awāpyate (Bhagavadgītā XII : 25) 'bagi manusia yang pikirannya dipusatkan kepada yang tak termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masi terikat oleh kesadaran badan jasmani'.

Untuk kepentingan penghayatan kepada Tuhan yang tak definisikan itu, maka dengan cinta kasih Tuhan menurunkan wahyunya melalui para bijak yang selanjutnya ditulis menjadi kitab suci. Oleh sebab itu kitab suci merupakan alat yang paling baik untuk mengenal Tuhan sebagaimana kitab suci Brahmasūtra I.1.3 menyatakan sastra yonittwat. Di dalam kitab suci itulah kita menemukan berbagai macam nama yang dapat

digunakan untuk menyimbolkan pada sesuatu yang tak terdefiniskan atau atak terbatas itu.

Sebagaimana agama lain yang menyatakan bahwa ajarannya berasal dari wahyu, maka demikian juga dengan agama Hindu. Dalam agama Hindu wahyu disebut dengan sruti. Dalam agama Hindu penerima wahyu disebut âûi, sebagaimana diuraikan dalam kitab suci berikut; Saksat krta dharmana rsayo bubhuvuste'saksat krta dharmabhya upadesena mantran sampraduh (Nirukta I. 19) 'Para âûi Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 598 adalah mereka yang memahami dan mampu merealisasikan dharma (kebenaran) dengan sempurna.

Beliau mengajarkan hal tersebut kepada mereka yang mencari kesempurnaan yang belum merealisasikan hal itu'. Rsayo mantradrastarah âûirdadarsanat stoman dadarsety aupamanyavah, yadenan tapasyamànan Bràhmasvayambhu abhyanarsat tad âûinam rstvam iti vijñayate (Nirukta II. 11) 'Para âûi adalah mereka yang menerima wahyu. Kata âûi berarti ' drsta'. Àcarya Upamanyu menyatakan : mereka yang karena ketekunannya melakukan tapa menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa disebut 'Âûi'. Yatenan tapasyamànah bràhma svayambhu abhyanarsat te rsayo 'bhavan tad âûinam tvam iti (Taittiriya Àranyaka II.1) 'Mereka (para âûi) yang dengan tekun melakukan tapa (pengendalian diri), meditasi yang mendalam, menerima mantra Veda (wahyu) atas karunia Tuhan Yang Maha Agung'.

Oleh sebab itu tidaklah benar jika para ilmuwan agama dan para teolog menggolongkan agama Hindu sebagai agama budaya. Penggolongan seperti itu tidak memiliki dasar logika intelektual, dan tidak memiliki kejujuran epistemologis serta kejujuran aksiologis. Catur Veda sebagai bagian dari Veda merupakan wahyu, bahkan sebagai wahyu yang tertua dan terpanjang dalam sejarah pewahyuan kitab suci di bumi. Di dalam Veda, Tuhan Yang Maha Esa dan para deva keduanya disebut deva atau devatà. Kata ini mempunyai arti; cahaya, berkilauan, sinar gemerlapan, yang semuanya itu ditujukan kepada manifestasi-Nya, seperti juga ditujukan kepada matahari atau langit, termasuk api, petir, atau juga fajar (Muller dlm Titib, 1998:73).

Deva juga berarti mahluk sorga atau yang sangat mulia (Apte, Monir dlm Titib, 1998:73).  
13.6.5 Catur Veda Sebagai Sumber Teologi Catur Veda banyak sekali memuat rumusan-rumusan yang hendak mendeskripsikan tentang Tuhan antara lain; (1) Yo bhùtam ca bhavyam ca sarvam yascàdhitisthati, svaryasya ca kevalam tasmai jyesthàya brahmane namaá (Atharvaveda X. 8.1) 'Tuhan Yang Maha Ada, menjadikan segalanya yang ada pada masa lalu, kini, dan yang akan datang, merupakan satu-satunya intisari kebahagiaan'.

(2) Hiranyagarbhah samavartatàgre bhùtasya jàtah patireka àsti, sa dàdhàra prthivim dyàm utemàm kasmai devàya havisà vidhema (Āgveda X.21.1) 'Tuhan Yang Maha Esa menguasai semua planet yang bercahaya di dalam diri-Nya dan eksis sejak awal keabadian, Ia adalah Maha Tunggal yang menciptakan segalanya. Ia yang menyangga bumi dan sorga, kepada-Nya devatà tertinggi, sumber kebahagiaan yang suci'. (3) Ya àtmadà baladà yasya visva upàsate prasisam yasya devàh, yasyachàyà 'mrtam yasya mrtyuh kasmai devàya havisà vidhema (Āgveda X.121.2) 'Tuhan yang menganugerahkan kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani, yang hukum-Nya 599 dipatuhi oleh semua objek yang bercahaya dan yang memberikan penerangan kepada umat manusia, yang anugerah-Nya bersifat abadi, yang mengatasi kematian, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (4) yah prà nato nimisato mahitvaika idràja jagato babhùva, ya ìse asya dvipadascatuspadah kasmai devàya havisa vidhema (Āgveda X.121.3) 'Tuhan yang oleh kekuatan keagungan-Nya sebagai satu-satunya pengatur eksistensi makhluk hidup dan segala objek tak berjiwa di alam semesta, Tuhan adalah raja tertinggi dari yang berkaki dua hingga berkaki empat, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'.

(5) Yena dyaaurugà prthivi ca drlhà yena svah stabhitam yena nàkah, yo antarikse rajaso vimànah kasmai devàya havisa vidhema (Āgveda X. 121. 5) 'Tuhan adalah pencipta angkasa yang luas dan bumi, Dia juga menempatkan matahari dan sorga, Ia yang membentangkan angkasa raya suatu wilayah yang berkilauan seperti burung terbang. Kepada-Nya adalah sumber kebahagiaan yang suci'. (6) Yamkrandasi avasà tastabhàne abhy aiksetàm manasà rejamàne, yatràdhi sùra udito vibhàti kasmai devàya havisa vidhema (Āgveda X. 121.6) 'Tuhan yang memiliki bumi yang selalu bergerak (berputar) dan matahari yang mendukung semua makhluk hidup dengan memberi perlindungan kepadanya Tuhan yang dilihat oleh para mahàãui (dengan mata batin), dan tempat di dalamnya matahari bersinar terus-menerus, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'. (7) Yo devesv adhi deva eka àsit kasmai devàya havisa vidhema (Āgveda X. 121.8) 'Tuhan adalah devàta tertinggi, tidak ada yang lain, kepada-Nya sumber kebahagiaan yang suci'.

(8) Prajàpate na tvad etàny anyo visv à jàt àni pari tà babhùva, yat kàm às te juhomas tan no astu vayam syàma patayo rayinàm (Āgveda X. 121. 10) 'Tuhan yang disebut Prajàpate adalah pencipta alam semesta, tidak ada yang lain yang maha kuasa, mengendalikan seluruh ciptaan ini, hamba mempersembahkan segala cita-cita, anugerahilah hamba segala kebajikan'. (9) Tasmàd yajñ àt sarvahuta rcah sàm àni jajñire, chandàmsi jajñire tasmàd yajus tasmàd ajàyata. (Yajurveda XXX.7).

'Tuhan adalah Yang Maha Agung dan kepada-Nya umat manusia mempersembahkan berbagai korban suci dan dari pada-Nya muncul Āgveda, Sàmaveda, Yajurveda, dan

juga yang lainnya'. (10) Aham manur abhavam sùryas ca aham kakúivam âûir asmi vipra; aham kutsam arjuneyam my rñje aham kavir usana pasyantà mà (Āgveda IV. 26.1) 'Aku bersabda sebagai Kesadaran Tertinggi, Aku adalah sumber utama permenungan dan cahaya yang tertinggi. Aku seorang âûi yang dapat melihat jauh dan merupakan pusat orbit alam semesta.

Aku mempertajam intelek, Aku Penyair, Aku memenuhi keinginan semuanya, oleh karena itu; wahai engkau umat manusia patuhi Aku' (11) Aham bhùmim adadàm aryàya aham vrsthim dàsuse martyàya, aham apo aaaaanayam vavasana màrà devaso anu ketam ayam (Āgveda IV. 26. 2) 'Aku anugerahkan bumi ini kepada orang yang mulia, Aku turunkan hujan yang bermanfaat bagi mahluk, Aku alirkan terus gemuruh air dan hukum alam tunduk kepada perintah-Ku'. (12) Aham pàro mandasàno Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 600 vy airam nava sàkam navatih sambarasya, santatamam vesyam sarvatàtà divodàsam atithigvam yadàvam (Āgveda IV.26.3) 'Dalam kesempurnaan anugerah-Ku kepada penyembah-Ku, Aku turunkan sembilan puluh sembilan mendung yang menurunkan hujan. Aku berikan perlindungan pengikut di sekeliling-Ku. Aku anugerahkan ratusan lipat kehidupan kepada orang-orang budiman'.

(13) Aham ràjà varuno mahyam tàny asuryàni prathamà dharayanta, kratum sacante varunasya devà ràjàmi krsterupamasya vabreh (Āgveda IV.42.2) 'Aku adalah raja maha adiraja, pada-Ku sumber utama segala energi. Kekuatan jahat yang menghancurkan, kekuatan cahaya suci tersembunyi di bawah hukum-Ku, sebagai raja yang sangat mulia, Aku yang mengatur seluruh umat manusia beserta sanak saudara, handai taulannya'.

(14) Mamàrni te varmanà cchàdayàmi somastvà ràjàmrtonànu vastàm, urorvariyo varunaste krnot u jayantam tvànu devà madantu (Sàmaveda 1.8.70) 'Wahai umat manusia, Aku tutupi badan dan pikiranmu dengan cinta-Ku, seperti halnya penutup baju baja.

Dengan anugerah yang sempurna dan cinta kasih yang suci engkau diliputi oleh kebahagiaan yang abadi. Penguasa alam menganugerahkan kekuatan hidup dalam memenangkan perjalanan hidup'. (15) Ayam asmi jaritah pasya meha visvà jàtàny abhy asmi mahmà, rtasya mà pradiso vardhayanty àdardiro bhuvanà dardarimi (Āgveda VIII. 100.4) 'Aku di sini, wahai penyembah-Ku, lihatlah Aku di sini, di bawah kekuasaan-Ku, Aku tutupi semua yang ada. Sabda suci yang merupakan perintah-Ku ini, menyebarkan pengetahuan tentang Aku, luas dan jauh, dipuji oleh seluruh dunia, Aku perhatikan mereka dengan cinta kasih dan perlindungan' (16) Aham sa yo navavàstvam brhadratham sam vrtreva dàsam vrtrahàrujam yad vardhayantam prathayantam anusag dùre pàre arajaso rocamàkaram (Āgveda X. 49).



6) 'Aku penghancur kejahatan yang selalu mengambil bentuk dan cara yang baru yang memiliki sebuah kereta yang sangat besar (untuk membawa panah penghancur) dan ia seperti kejahatan yang gelap membahayakan. Aku jauhkan segala kejahatan itu dari wilayah ini'. (17) Aham rudrebhir vasubhis caràmy aham àdityair uta visvadevaih, aham mitravarunobhà bibharmy aham indràgni aham asvinobha (Āgveda X.125.1) 'Aku gerakkan kekuatan alam sebagai tenaga dan kekayaan. Aku bercahaya dan kekuatan yang cemerlang. Aku menyangga sumber kekuatan alam berupa air dan cahaya.'

Aku adalah pusat energi, cahaya dan kehidupan yang diberikan oleh matahari, udara, api, dan segala sesuatu kekuatan alam yang bermanfaat' (18) Mayà so annamatti yo vipasyati yah pràni ti ya I msrnoty uktam anant avo nàmta upa ksi yanti srudhi sruta sraddhi vamte vadàni (Āgveda X. 125. 4) 'Melalui kekuatan-Ku semua makhluk hidup, bernafas, makan, melihat, dan mendengar, walaupun mereka tidak mengetahui hal itu, mereka tinggal dalam cinta-Ku, Aku pada mereka, mereka di dalam diri-Ku' (19) Ahameva svayami damvadam justamdevedbhir utanànusebhih, yamkàmaye tam amugramkrnoni tambrahmàn tam àûim tam sunedhàm (Āgveda X. 125. 5) 'Aku sendiri 601 yang mengucapkan kata-kata yang membe rikan kegembiraan, kepada para devata dan semua umat manusia. Aku menghadihkannya dan memenuhi permohonan umat manusia.

Aku jadikan mereka suci, para àûi dan manusia sempurna'. (20) Ahameva vata iva pra vamy àrabhanàni visv à parodiv à para ena prthivyai tàvati nahi n à sambabhùva (Āgveda X. 125. 8) 'Aku bernafas meresapi seluruh daerah, Aku pergi di luar sorga, di luar batas dari bumi yang terbatas ini, Aku gaib, tidak seorang pun menentang Aku' (21) Mùrdhàm rayinàm mùrdha samànànàm bhuyàsam (Atharvaveda XVI.3.1) 'Aku adalah pemilik segala kekayaan dan pemimpin yang tidak terlindungi'. 13.6.6 Brahmasùtra Sebagai Sumber Teologi Setiap orang mutlak dan harus ber-Tuhan atau percaya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah penyebab dari keberadaan manusia.

Alangkah malangnya menjadi manusia jika dalam hidupnya tidak percaya bahkan menolak terhadap keberadaan Tuhan. Untuk memahami apa dan siapa Tuhan itu, manusia mutlak harus memiliki pedoman atau petunjuk. Kitab suci Brahma Sùtra adalah salah satu petunjuk untuk itu. Brahma Sùtra adalah sejumlah pernyataan singkat mengenai seluruh ajaran Upaniûad. Brahma Sùtra juga dikenal sebagai Vedànta Sùtra. Kitab-kitab ini menjelaskan secara mendalam hakikat dari Tuhan (Visvanathan, 2000 : 54). Menurut kitab suci Brahma Sùtra petunjuk yang paling baik dalam memahami Tuhan adalah kitab suci.

Karena kalimat- kalimat atau rumusan-rumusan tentang Tuhan dan ke-Ketuhanan berbentuk aporisme yaitu kalimat pendek, singkat, penuh makna, serta penuh kias,

maka dalam mempelajarinya dibutuhkan bimbingan seorang guru yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Selain itu sikap rendah hati atau tunduk hati mutlak harus dimiliki oleh seorang pencari Tuhan. Itulah sebabnya kitab suci Brahma Sùtra merupakan salah satu sumber teologi. Walaupun pada bagian lain ada pembahasan mengenai filsafat Vedànta, sementara Brahma Sùtra juga diartikan sama dengan Vedànta, namun Brahma Sùtra sebagai sumber teologi pada pembahasan ini tetap diperlukan..

Rumusan-rumusan singkat dengan makna yang padat tentang Tuhan yang disebut aporisme dapat diketemukan dalam kitab suci Brahmasùtra. Terdapat banyak sekali aporisme yang bermaksud untuk menjelaskan tentang Tuhan, sebagaimana diuraikan; (1) Tuhan adalah Maha Tahu, Maha Kuasa, Tuhan adalah asal mula segala yang ada (Brahma Sùtra I.I. 2). (2) Tuhan itu hanya dapat diketahui melalui kitab suci (Brahma Sùtra I.I. 3 - 4). (3) Tuhan diberikan atribut berdasarkan pikiran manusia, wujud Tuhan sesuai dengan gambaran pikiran manusia (Brahma Sùtra I.I. 5).

(4) Tuhan adalah dari mana kebebasan abadi dapat diperoleh ( Brahma Sùtra I.I. 8). (5) Tuhan adalah penyebab pertama dari dunia ini (Brahma Sùtra I.I. 10-11). (6) Tuhan adalah sumber kebahagiaan (Brahma Sùtra I.I. 12, 18). (7) Tuhan dapat diumpamakan Struktur dan Sumber Teologi Hindu 601 yang mengucapkan kata-kata yang memberikan kegembiraan, kepada para devata dan semua umat manusia. Aku menghadihkannya dan memenuhi permohonan umat manusia. Aku jadikan mereka suci, para àûi dan manusia sempurna'. (20) Ahameva vata iva pravyam àrabhanàni visvàm parodivàm para ena prthivyaì tàvati nahi nàm sambabhùva (Àgveda X. 125.

8) 'Aku bernafas meresapi seluruh daerah, Aku pergi di luar sorga, di luar batas dari bumi yang terbatas ini, Aku gaib, tidak seorang pun menentang Aku' (21) Mùrdhàham rayinàm mùrdha samànànàm bhuyàsam (Atharvaveda XVI.3.1) 'Aku adalah pemilik segala kekayaan dan pemimpin yang tidak terlindungi'. 13.6.6 Brahmasùtra Sebagai Sumber Teologi Setiap orang mutlak dan harus ber-Tuhan atau percaya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah penyebab dari keberadaan manusia. Alangkah malangnya menjadi manusia jika dalam hidupnya tidak percaya bahkan menolak terhadap keberadaan Tuhan. Untuk memahami apa dan siapa Tuhan itu, manusia mutlak harus memiliki pedoman atau petunjuk.

Kitab suci Brahma Sùtra adalah salah satu petunjuk untuk itu. Brahma Sùtra adalah sejumlah pernyataan singkat mengenai seluruh ajaran Upaniûad. Brahma Sùtra juga dikenal sebagai Vedànta Sùtra. Kitab-kitab ini menjelaskan secara mendalam hakikat dari Tuhan (Visvanathan, 2000 : 54). Menurut kitab suci Brahma Sùtra petunjuk yang paling baik dalam memahami Tuhan adalah kitab suci. Karena kalimat- kalimat atau

rumusan-rumusan tentang Tuhan dan ke-Ketuhanan berbentuk aporisme yaitu kalimat pendek, singkat, penuh makna, serta penuh kias, maka dalam mempelajarinya dibutuhkan bimbingan seorang guru yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Selain itu sikap rendah hati atau tunduk hati mutlak harus dimiliki oleh seorang pencari Tuhan. Itulah sebabnya kitab suci Brahma Sùtra merupakan salah satu sumber teologi.

Walaupun pada bagian lain ada pembahasan mengenai filsafat Vedànta, sementara Brahma Sùtra juga diartikan sama dengan Vedànta, namun Brahma Sùtra sebagai sumber teologi pada pembahasan ini tetap diperlukan.. Rumusan-rumusan singkat dengan makna yang padat tentang Tuhan yang disebut aporisme dapat diketemukan dalam kitab suci Brahmasùtra. Terdapat banyak sekali aporisme yang bermaksud untuk menjelaskan tentang Tuhan, sebagaimana diuraikan; (1) Tuhan adalah Maha Tahu, Maha Kuasa, Tuhan adalah asal mula segala yang ada (Brahma Sùtra I.I. 2).

(2) Tuhan itu hanya dapat diketahui melalui kitab suci (Brahma Sùtra I.I. 3 - 4). (3) Tuhan diberikan atribut berdasarkan pikiran manusia, wujud Tuhan sesuai dengan gambaran pikiran manusia (Brahma Sùtra I.I. 5). (4) Tuhan adalah dari mana kebebasan abadi dapat diperoleh ( Brahma Sùtra I.I. 8). (5) Tuhan adalah penyebab pertama dari dunia ini (Brahma Sùtra I.I. 10-11). (6) Tuhan adalah sumber kebahagiaan (Brahma Sùtra I.I. 12, 18). (7) Tuhan dapat diumpamakan Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 602 sebagai himpunan bagian sekaligus himpunan semesta dari segala yang ada 'dvaita' dan 'advaita' (Brahma Sùtra I.I. 13 - 17). (8) Tuhan adalah jiwa yang ada pada matahari alam makrokosmos dan pada mata alam mikrokosmos (Brahma Sùtra I.I. 20).

(9) Tuhan itu walau dikatakan ada dalam matahari maupun dalam mata, keduanya itu sama sekaligus berbeda (Brahma Sùtra I.I. 21). (10) Tuhan dapat diumpamakan dengan karakter akasa yang menempati segalanya (Brahma Sùtra I.I. 22). (11) Tuhan juga dapat diumpamakan dengan prana 'nafas' (Brahma Sùtra I.I. 23-28). (12) Tuhan adalah cahaya atau sinar (Brahma Sùtra I.I. 24). (13) Tuhan dapat dilihat ketika pikiran disamakan dengan frekuensi gayatri, sebab gayatri berasal dari Tuhan ( Brahma Sùtra I.I. 25-27). (14). Tuhan dapat dipahami melalui berbagai perspektif kitab suci (Brahma Sùtra I.I. 29).

(15) Tuhan itu dapat direalisasikan oleh orang yang sudah merealisasikan kebenaran ( Brahma Sùtra I.I. 30). (16) Tuhan mengandung pikiran dan penyebab alam semesta, la diuraikan dalam seluruh kitab suci (Brahma Sùtra I.II. 1). (17) Tuhan menyerap seluruh alam semesta pada suatu ketika (Brahma Sùtra I.II. 9). (18) Tuhan memiliki atribut dalam kepentingan meditasi (Brahma Sùtra I.II. 14). (19) Tuhan adalah penguasa batin dari para devata dan lainnya (Brahma Sùtra I.II. 18). (20) Tuhan memiliki sifat tak tampak (Brahma

Sùtra I.II. 21). (21) Wujud kosmis Tertinggi dapat menjadi petunjuk akan keberadaan Tuhan (Brahma Sùtra I.II. 25). (22) Tuhan dapat disembah dalam atribut terbatas (Brahma Sùtra I.II. 28).

(23) Tuhan meliputi segalanya, namun Dia mewujudkan diri-Nya yang terbentang dari sorga hingga ke bumi demi kepentingan para pemujanya ( Brahma Sùtra I.II. 29). (24) Tuhan disebut terus-menerus melalui japa mental atau pikiran (Brahma Sùtra I.II. 30-31). (25) Tuhan dapat dimeditasikan pada ruang antara kepala dan dagu (Brahma Sùtra I.II. 32). (26) Tuhan adalah tempat bersandarnya sorga, bumi, dan lain-lain (Brahma Sùtra I.III. 1). (27) Tuhan adalah tujuan dari pencapaian kebebasan (Brahma Sùtra I.III. 2). (28) Tuhan adalah aksara yang abadi karena Ia mendukung segalanya sampai pada àkàsa (ether) (Brahma Sùtra I.III. 10,41). (29) Tuhan berada hingga pada partikel ether yang terkecil ( Brahma Sùtra I.III. 14-19).

(30) Tuhan adalah sumber cahaya (Brahma Sùtra I.III. 22). (31) Tuhan adalah sinar semesta (Brahma Sùtra I.III. 23). (32) Tuhan menempati ruang dalam hati manusia ( Brahma Sùtra I.III. 25). (33) Tuhan juga menciptakan para deva (Brahma Sùtra I.III. 28). (34) Tuhan adalah penyebab seluruh alam bergetar ( Brahma Sùtra I.III. 39). (35) Tuhan adalah cahaya (Brahma Sùtra I.III. 40). (36) Tuhan adalah pencipta segalanya dengan menggunakan berbagai atribut ( Brahma Sùtra II.I. 37). Demikian aporisme-aporisme yang terdapat dalam kitab suci Brahma Sùtra yang mencoba mendeskripsikan apa dan siapa Tuhan itu. Ternyata Tuhan adalah Ia yang tidak pernah selesai untuk didiskripsikan.

Masih ada lagi aporisme-aporisme dalam kitab suci Brahma Sùtra hanya dalam buku 603 ini cukup dibatasi hingga di sini para pembaca dapat melengkapi dengan membaca langsung kitab suci Brahma Sùtra itu. 13.6.7 Dharmaúàstra Sebagai Sumber Teologi Hindu Kitab suci Manawa Dharma Sastra adalah kitab hukum tertua di muka bumi, karena usianya sama dengan manusia pertama yang diciptakan Tuhan di bumi. Di dalamnya tidak saja berisi tentang aturan-aturan hidup manusia, tetapi di dalamnya juga terdapat rahasia tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu, bagaimana proses penciptaan ini dilakukan oleh Tuhan.

Selain itu dalam kitab ini terdapat pulu aturan tentang bagaimana seseorang itu dapat menguasai ilmu ke-Tuhan-an. Kitab suci Manawa Dharmasastara banyak memberikan informasi tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu. Itulah sebabnya kitab suci Manawa Dharmasastara amat patut dirujuk sebagai pedoman pembahasan teologi. Úloka-úloka Manawa Dharmasastara yang menguraikan tentang Tuhan antara lain; (1) twameko hasya sarvasya vidhanàsyà svayam bhuvah acintyasyà prameyasya karya (Manava Dharmaúàstra I.

3) 'Karena hanya Engkau Yang Maha Tahu, mengetahui maksud upacara dan pengetahuan tentang hakikat jiwa yang terdapat dalam kitab suci Veda yang diajarkan dalam seluruh peraturan oleh Yang Maha Ada, yang tak dapat diketahui hakikat-Nya dan tak terkirakan ada-Nya'. (2) Tatah svayambhùrbhagavàn avyaktovyañjayannidam, mahà-bhùtadi vrtaujah pràduràsitta manudah (Manava Dharma-sastra I. 6) 'Kemudia Yang Maha Suci yang ada dengan sendirinya, yang tidak berbeda-bedakan, tetapi membuat semua unsur besar dan lainnya dapat dibeda-bedakan, muncul dengan kekuatan ciptaan- Nya yang dapat mengusir semua kegelapan'.

(3) Jo'sàvatìndriya gràhyah sùksmo'vyaktah sanàtanah, sarvabhùta 'nayo'cityah sa eva svaya udbabhau (Manava Dharmauàstra I. 7) 'Tuhan tidak dapat dilihat kecuali hanya dapat dilihat dengan pikiran suci, karena Ia terlalu halus, tidak terbedakan, kekal abadi, tak terjangkau oleh panca indriya, Ia adalah tempat bersemayamnya semua ciptaan'. So'bhidyàya carìrat svàtsisrksur vividhàh prajàh, apa eva sasarjàdan tasu bija mava bijat (Manava Dharmauàstra I.

8) 'Tuhan menciptakan seluruh makhluk hidup yang beraneka ragam, mula-mula dengan pikiran-Nya, maka terciptalah air dan meletakkan benih-benih kehidupan pada air itu'. (4) Tandandamabhavad dhainam sahasràm cusamaprabham, tasminjajñe svayam brahmà sarva loka pità mahah. (Manava Dharmauàstra I. 9) ' Benih itu menjadi telur alam yang Maha Suci dan Maha Terang yang kecemerlangannya menyamai matahari, dalam telur alam itulah Tuhan menciptakan diri-Nya sendiri sebagai Brahman, pencipta dan cikal bakal dari alam semesta'.

Demikian beberapa úloka yang sengaja ditampilkan untuk menunjukkan uraian tentang teologi. Dan masih ada banyak sekali yang tidak Struktur dan Sumber Teologi Hindu 603 ini cukup dibatasi hingga di sini para pembaca dapat melengkapi dengan membaca langsung kitab suci Brahma Sùtra itu. 13.6.7 Dharmauàstra Sebagai Sumber Teologi Hindu Kitab suci Manawa Dharma Sastra adalah kitab hukum tertua di muka bumi, karena usianya sama dengan manusia pertama yang diciptakan Tuhan di bumi.

Di dalamnya tidak saja berisi tentang aturan-aturan hidup manusia, tetapi di dalamnya juga terdapat rahasia tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu, bagaimana proses penciptaan ini dilakukan oleh Tuhan. Selain itu dalam kitab ini terdapat pulu aturan tentang bagaimana seseorang itu dapat menguasai ilmu ke-Tuhan-an. Kitab suci Manawa Dharmasastara banyak memberikan informasi tentang siapa sesungguhnya Tuhan itu. Itulah sebabnya kitab suci Manava Dharmasastara amat patut dirujuk sebagai pedoman pembahasan teologi.

Úloka-úloka Manawa Dharmasastara yang menguraikan tentang Tuhan antara lain; (1)

twameko hasya sarvasya vidhanàsyà svayam bhuvah acintyasyà prameyasya karya (Manava Dharmaúàstra I. 3) 'Karena hanya Engkau Yang Maha Tahu, mengetahui maksud upacara dan pengetahuan tentang hakikat jiwa yang terdapat dalam kitab suci Veda yang diajarkan dalam seluruh peraturan oleh Yang Maha Ada, yang tak dapat diketahui hakikat-Nya dan tak terkirakan ada-Nya'. (2) Tatah svayambhùrbhagavàn avyaktovyañjayannidam, mahà-bhùtadi vrttaujah pràduràsitta manudah (Manava Dharma-sastra I.

6) 'Kemudia Yang Maha Suci yang ada dengan sendirinya, yang tidak berbeda-bedakan, tetapi membuat semua unsur besar dan lainnya dapat dibeda-bedakan, muncul dengan kekuatan ciptaan- Nya yang dapat mengusir semua kegelapan'. (3) Jo'sàvatindriya gràhyah sùksmo'vyaktah sanàtanah, sarvabhùta 'nayo'cityah sa eva svaya udbabhau (Manava Dharmaúàstra I. 7) 'Tuhan tidak dapat dilihat kecuali hanya dapat dilihat dengan pikiran suci, karena Ia terlalu halus, tidak terbedakan, kekal abadi, tak terjangkau oleh panca indriya, Ia adalah tempat bersemayamnya semua ciptaan'.

So'bhidyàya carirat svàtsirksur vividhàh prajàh, apa eva sasarjàdan tasu bija mava bijat (Manava Dharmaúàstra I. 8) 'Tuhan menciptakan seluruh makhluk hidup yang beraneka ragam, mula-mula dengan pikiran-Nya, maka terciptalah air dan meletakkan benih-benih kehidupan pada air itu'. (4) Tandandamabhavad dhainam sahasràam cusamaprabham, tasminjajñe svayam brahmà sarva loka pità mahah. (Manava Dharmaúàstra I.

9) ' Benih itu menjadi telur alam yang Maha Suci dan Maha Terang yang kecemerlangannya menyamai matahari, dalam telur alam itulah Tuhan menciptakan diri-Nya sendiri sebagai Brahman, pencipta dan cikal bakal dari alam semesta'. Demikian beberapa úloka yang sengaja ditampilkan untuk menunjukkan uraian tentang teologi. Dan masih ada banyak sekali yang tidak Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 604 dapat dituliskan pada buku ini, kiranya dapat dibaca langsung pada kitab suci Manava Dharmaúàstra. 13.6.8 Bhagavadgità Sebagai Sumber Teologi Hindu Ada banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk membahas teologi Hindu. Salah satu di antaranya adalah kitab suci Bhagavadgità.

Bhagavadgità juga disebut dengan Pancama Weda atau Weda kelima, karena Bhagavadgità sendiri adalah salah satu bagian dari Mahàbhàrata, salah satu epos besar dalam agama Hindu. Dalam kitab Candogya Upaniûad, prapata III, chanda 4.1 terdapat uraian yang mengatakan bahwa mantra Atharwangirasa sebagai dasar bagi lahirnya Puràóa. Dari Atharwa Weda timbullah Weda kelima dalam bentuk Itihàsa dam Puràóa. Yang disebut dengan Itihàsa adalah dua epos besar Ràmàyaóa dan Mahàbhàrata. Kitab

suci Bhagavadgītā berarti 'nyanyian Tuhan'. Bhagavadgītā merupakan bagian dari Udhya Parwa dari Mahābhārata, sehingga Bhagavadgītā merupakan bagian kecil dari Weda kelima.

Ia dipandang penting karena isinya merupakan ajaran puncak agama Hindu yang secara umum adalah **suplemen dalam mempelajari Catur Weda** (Pudja, TT:vii-ix). Selain itu Bhagavadgītā juga dapat dipandang sebagai sabda Tuhan karena merupakan wejangan dari Ūrī Kāūōa sebagai avatāra Viūōu. Bhagavadgītā yang terdiri dari 18 bab berisikan jawaban dari segala macam keinginan-tahuan manusia dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Khusus yang berkaitan dengan teologi, Bhagavadgītā memberikan jawaban atas semua isme pada setiap agama **yang ada di dunia**. Berbagai úloka Bhagavadgītā sebagai sumber teologi Hindu telah digunakan dalam membahas berbagai macam isme pada pembahasan di depan. 13.6.9 Purāōa Sebagai Sumber Teologi Hindu Kitab Purāōa memiliki peranan sangat penting sebab ia adalah pelengkap Veda, khususnya diperuntukkan pada pengajaran kepada para wanita dan masyarakat pada umumnya. Kitab Purāōa memperkuat kedudukan Veda. Ramanuja seorang tokoh filsafat Vedānta mengatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan tentang Brahman (Tuhan), hanya Veda yang dapat membantunya.

Kitab Purāōa dan Itihāsa dapat berfungsi sebagai alat penyucian berbagai dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian Purāōa merupakan alat bantu utama untuk sampai kepada pengetahuan Veda. Kitab-kitab Purāōa banyak menyadarkan kita pada setiap aspek dan fase Hinduisme, yakni tentang mitologi dan pemujaan terhadap perwujudan deva-deva, arca-arca, teologi, theisme, pantheisme, bakti **kepada Tuhan Yang Maha Esa**, filsafat dan pantangan-pantangan, upacara-upacara ritual, dan juga ajaran kesusilaan. Karena demikian itu Purāōa identik sebagai 605 gloseri, ensiklopedi, atau juga sebagai kompedium kitab Veda.

Melihat posisi kitab-kitab Purāōa berada di bawah kitab suci Veda dan berada sejajar dengan kitab-kitab Smṛti dan Itihāsa, maka jelas hal itu membuktikan bahwa Purāōa mendapat aliran dari pemikiran yang terdapat dalam kitab suci Veda. Demikian pula posisi kitab Smṛti (Dharmaśāstra) dan Itihāsa sangat dekat dengan kitab Purāōa, maka kitab-kitab tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Demikian hubungan kitab-kitab Purāōa dengan Veda, nampak saling terjalin dan **tidak dapat dipisahkan satu dengan** lainnya.

Hal ini disebabkan kronologis penulisan kitab-kitab Purāōa mengalir dari kitab suci Veda, sejarah, mitos, dan legenda yang diteruskan secara lisan. Jauh setelah itu baru

dilakukan penulisan dan rekonstruksi (Titib, 2003 : 47-53). Kitab Vayu Purana dan Sarasamuccaya menguraikan bahwa kitab Purana memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjelaskan atau menjabarkan Veda sebagaimana diuraikan dalam kitab Vayu Purana sebagai berikut; Ithihasa puranabhyam vedam samupabrmhayet, bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati (Vayu Purana I.201) 'Hendaknya Veda dijelaskan melalui Ithihasa (sejarah) Veda, dan sejarah deva-deva, serta sejarah raja-raja (Purana). Veda merasa takut jika dibaca oleh orang bodoh. Veda berpikir bahwa orang bodoh akan memukulnya'.

Dalam kitab suci lainnya juga diuraikan ; Ndan Sang Hyang Veda paripurnakena sira, maka sadhana sang hyang Ithihasa, sang hyang Purana, apan atakut sang hyang Veda ring wwang akedik ajinya, ling nira kamung hyang haywa tiki umara ri kami ling nira mangkana rakwa atakut (Sarasamuccaya 39) 'Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna melalui jalan mempelajari Ithihasa dan Purana sebab Veda itu akan takut kepada orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya ; wahai tuan-tuan jangan datang padaku, demikian konon sabdanya karena takut'. Kitab Purana terdiri dari 18 (delapan belas) buah kitab Purana Mayor yang disebut Maha Purana dan 18 (delapan belas) kitab Purana Minor yang disebut Upa Purana.

Delapan belas Maha Purana tersebut yaitu (1) Brahmapurana, (2) Padmapurana, (3) Viuopurana, (4) Uivapurana, (5) Bhagavatapurana, (6) Naradapurana, (7) Markadeyapurana, (8) Agnipurana, (9) Bhaviyapurana, (10) Brahmavaivartapurana, (11) Linggapurana, (12) Varahapurana, (13) Skandapurana, (14) Vamanapurana, (15) Kurmapurana, (16) Matsyapurana, (17) Garudaapurana, (18) Brahmaudapurana. Kedelapan belas Purana ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu kelompok Brahmanistik, Viuistik, dan Uivaistik .

Pengelompokkan Purana ini ada beberapa macam, anatara lain; berdasarkan pada Padma Purana dan Uivarahasyakhanda dalam Sankara Samhita yang berasal dari Skanda Purana. Berdasarkan Padma Purana pengelompokkan itu adalah : Kelompok Purana Viuistik adalah; (i) Viu Purana, (ii) Narada Purana, (iii) Bhagavata Purana, (iv) Garuda Purana, (v) Padma Purana, dan (vi) Varaha Purana. Kelompok Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 606 Purana Brahmanistik adalah; (i) Brahmaud Purana, (ii) Brahmavaivarta Purana, (iii) Markadeya Purana, (iv) Bhaviya Purana, (v) Vamana Purana, (vi) Brahma Purana. Kelompok Purana Uivaistik adalah; (i) Matsya Purana, (ii) Kurma Purana, (iii) Lingga Purana, (iv) Uiva Purana, (v) Skanda Purana, (vi) Agni Purana (Titib, 2003 : 27).

Pembagian ini membagi secara tepat enam Purana pada setiap kelompoknya.



Pengelompokkan Puràóá yang lainnya, yakni berdasarkan pada Úivarahasyakhanda oleh Sankara Samhita dari Skanda Puràóá, adalah Kelompok Puràóá Bramanistik : (i) Brahma Puràóá, (ii) Padma Puràóá. Kelompok Puràóá Viúúuistik : (i) Viúúu Puràóá, (ii) Bhàgavata Puràóá, (iii) Nàrada Puràóá, (iv) Gàruḁa Puràóá.

Kelompok Puràóá Úivaistik : (i) Úiva (Vàyu) Puràóá, (ii) Bhaviúya Puràóá, (iii) Màrkaóḁeya Puràóá, (iv) Lingga Puràóá, (v) Varàha Puràóá, (vi) Skanda Puràóá, (vii) Matsya Puràóá, (viii) Kùrma Puràóá, (ix) Vàmana Puràóá, (x) Brahmàóḁa Puràóá. Dengan demikian ada 16 Puràóá yang masuk dalam kelompok Brahmanistik, Viúúuistik, dan Úivaistik . Sedangkan dua Puràóá lagi yaitu Agni Puràóá dan Brahmavaivarta Puràóá masing-masing diabdikan Agni Puràóá untuk Deva Agni dan Brahmavaivarta diabdikan Devi Savitri (Titib, 2003 : 28).

Selain delapan belas Puràóá itu, masih ada Puràóá tambahan yang disebut Upa Puràóá, yaitu : (1) Sanatkumara Puràóá, (2) Narasimha Puràóá, (3) Naradiya Puràóá, (4) Úiva Puràóá, (5) Durvasa Puràóá, (6) Kapila Puràóá, (7) Manava Puràóá, (8) Usana Puràóá (9) Varuna Puràóá, (10) Kalika Puràóá, (11) Samba Puràóá, (12) Saura Puràóá, (13) Aditya Puràóá, (14) Mahesvara Puràóá, (15) Devibhàgavatam Puràóá, (16) Vasistha Puirana, (17) Viúúu Dharmottara Puràóá, (18) Nilamata Puràóá (Titib, 2003 : 29). Demikian banyak buku Puràóá yang kesemuanya dimaksudkan untuk menuntun secara perlahan dan secara alami agar setiap orang memiliki pondasi keimanan yang kuat terhadap Veda.

Puràóá secara evolusi dan alamiah menuntun setiap orang agar memiliki kepercayaan kepada Tuhan melalui tahap-tahapan, mulai dari percaya kepada ceritera-cerita purba mengenai para deva, dinasti para raja, dsb. Garis besar isi dari keseluruhan isi Puràóá itu adalah apa yang disebut dengan Panca Laksana, yaitu (i) Sarga (riwayat penciptaan alam semesta beserta isinya), (ii) Pratisarga (riwayat penciptaan kembali alam semesta beserta isinya), (iii) Manvantara (riwayat periode masa dan perubahan Manu, yaitu manusuia pertama yang turun menjelma dari masa ke masa), (iv) Vamsa (sejarah para raja yang berkuasa dari masa ke masa), dan (v) Vamsanucaritam (uraian lengkap cerita raja-raja di masa silam dan yang akan memerintah nanti). Namun dalam Bhàgavata Puràóá XII.7.9-10 dijelaskan bahwa garis besar isi Puràóá itu bukan hanya Panca Laksana tetapi malah Dasalaksana.

Adapun isi dari Dasalaksana itu adalah; (i) Sarga (penciptaan dalam bentuk yang halus), (ii) Visarga (penciptaan unsur-unsur yang nyata), (iii) Vrtti (makanan), (iv) 607 Raksa (perlindungan alam semesta), (v) Manvantara (periodisasi Manu), (vi) Vamsa (dinasti raja-raja), (vii) Vamsanucarita (karya Tuhan Yang Maha Esa, devata, dan dinasti raja-raja), (viii) Samstha (kehancuran fisik semesta), (ix) Hetu (keinginan atau dorongan nafsu untuk melakukan karma), (x) Apàsraya (dukungan terakhir dan tujuan atau realitas

tertinggi).

Beberapa konsep teologi yang dapat dipetik dari kitab-kitab Puràóá antara lain adalah; walaupun demikian banyaknya nama atau gelar Tuhan yang dipersonifikasi dalam wujud deva, serta dibuatkan demikian banyak buku pedoman untuk mempelajarinya, namun secara garis besarnya semua nama dan semua pedoman atau petunjuk itu dapat dikelompokkan sesuai dengan triguna (sattva, rajas, tamas). Setiap makhluk hidup termasuk manusia sangat dipengaruhi oleh triguna. Sehingga apapun alasannya tidak ada alasan bagi manusia untuk mengatakan bahwa ia tidak mendapat petunjuk dari Tuhan di dalam Veda.

Hal lain yang dapat dipetik dari uraian kitab Puràóá adalah bahwa setiap manusia disediakan ruang atau bilik yang di dalamnya terdapat kotak-kotak pilihan yang sedemikian banyak. Diharapkan bahwa setiap orang menggunakan haknya untuk memilih salah satu dari sedemikian banyaknya kotak yang disediakan. Pada setiap bilik dan kota yang dipilihnya akan ditemukan wajah Tuhan, oleh sebab itu setiap orang bebas memilih kotak yang berisi gambar wajah Tuhan yang sesuai dengan karakternya masing-masing. 13.6.10 Sad Darsana Sebagai Penjabaran Teologi Filsafat dalam bahasa Sanskerta disebut darsana. Filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama di India.

Filsafat merupakan pencarian rasional ke dalam sifat kebenaran atau realitas, yang memberikan pemecahan yang jelas guna memajukan permasalahan-permasalahan yang halus dari kehidupan. Filsafat juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan dari penderitaan dan kematian serta memperoleh kekekalan serta kebahagiaan abadi. Filsafat berakar pada keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui tentang masalah-masalah transenden ketika ia berada dalam keadaan termenung.

Ada suatu desakan dari dalam hatinya untuk mengetahui tentang; rahasia kematian, rahasia kekekalan, sifat dari jiwa, Sang Pencipta, dan alam dunia ini (Úivananda, 2003 : 172). Karena salah satu tujuan dari filsafat atau darsana adalah untuk mengetahui tentang Tuhan atau Sang Pencipta, maka filsafat atau darsana dapat dijadikan sebagai salah satu sumber teologi. Menurut Visvanathan (2000 : 56) Darsana juga disebut jñana yoga. Filsafat Hindu ada enam macam, disebut dengan Sad Darsana yang terdiri; (1) Nyaya Darsana, (2) Waisesika Darsana, (3) Sankhya Darsana, (4) Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 608 Yoga Darsana, (5) Mimàmsa Darsana, (6) Wedanta Darsana. Uraian keenam darsana tersebut adalah : 13.6.10.1 Nyàya Darsana Sistem filsafat ini didirikan oleh Àûi Gautama, ia menulis buku yang berjudul Nyàya Sùtra.

Sistem filsafat ini utamanya membahas secara analitis logis mengenai dunia dan sifatnya yang atheistik. Sistem ini menyerupai sistem filsafat Vaisesika (Visvanathan, 2000 : 57). Nyàya adalah satu pengujian kritis dari objek pengetahuan dengan memakai kaidah-kaidah pembuktian logika. Sistem filsafat Nyàya secara kritis berurusan dengan masalah-masalah metaphisika dan mengandung diskusi tentang psikologi, logika, metaphisika, dan teologi.

Nyàya dimaksudkan untuk melengkapi satu cara pencarian filosofis yang benar ke dalam semua objek dan subjek pengetahuan manusia termasuk proses penalaran dan aturan pemikiran. Bukti dari pengertian diserahkan kepada suatu pencarian kritis. Filsafat Nyàya memberikan uraian tentang mekanisme pengetahuan secara rinci. Filsafat Nyàya dan Vaisesika menyelidiki makna dari waktu, ruang, penyebab, materi, pikiran, jiwa, dan pengetahuan guna pengalaman dan memberikan hasil dalam bentuk sebuah teori tentang alam semesta.

Filsafat Nyàya dan Vaisesika dipandang sebagai satu kesatuan, Vaisesika merupakan suplemen dari filsafat Nyàya. Keduanya mempercayai Tuhan yang berpribadi (personal God), kejamakan dari roh dan alam semesta yang berupa atom-atom. Keduanya banyak menggunakan argumentasi. Filsafat Nyàya merupakan dasar dari semua pengajaran filsafat Sanskerta dan merupakan pengantar bagi semua filsafat sistematika. Filsafat Nyàya juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat. Seseorang tidak akan dapat memahami Brahma Sùtra yang disusun oleh Úri Vyasa tanpa bantuan filsafat Nyàya.

Mempelajari Filsafat Nyàya dapat mengembangkan daya nalar dan argumentasi, juga mempelajari filsafat Nyàya membuat kecerdasan seseorang menjadi bertambah tajam dan lembut. Demikian juga seseorang tak dapat melakukan pencarian Vedantik tanpa suatu kecerdasan yang tajam dan lembut. Àtman sebagai percikan kecil dari Paramàtman juga harus diamati dengan kecerdasan yang tajam sebagai mana kitab Kathopanisad menyatakan; " drsyate twagyàya buddhya sùksmaya sùksmadarsibhih" 'Àtman (roh) itu hanya adapat diamati oleh para pengamat yang pandai melalui kecerdasan yang tajam dan halus' (Úivanànda, 2003 : 179).

Dari uraian filsafat Nyàya di atas jelas sekali nampak bahwa agama Hindu mengembangkan pemahaman, kepercayaan, dan penghayatan terhadap Tuhan selain berlandaskan pada konsep bakti juga berdasarkan pada nalar akal yang rasional. Oleh sebab itulah ajaran agama Hindu dikatakan oleh 609 R. Zaehner (1992 : x) sebagai agama yang bebas dari ketentuan-ketentuan dogma. 13.6.10.2 Vaisesika Darsana Sistem filsafat Vaisesika (Sivànanda, 2003) merupakan aliran atomis dalam filsafat Hindu. Sistem

filsafat Vaisesika didirikan oleh Āûi Kanada, ia menulis buku Vaisesika Sùtra.

Filsafat ini mengajarkan bahwa alam semesta ini dibuat dari sembilan unsur yaitu; (1) tanah, (2) air, (3) udara, (4) api, (5) jiwa, (6) pikiran, (7) ether, (8) ruang, dan (9) waktu. Dalam filsafat ini Tuhan tidak disebut secara eksplisit, namun Tuhan hanya disebut sebagai "Tat " (Itu) (Visvanathan, 2000 : 57). Sistem filsafat Vaisesika yang didirikan oleh Āûi Kanada yang juga dikenal dengan nama Aulukya dan Kasyapa, mengambil nama sistem filsafat dari Visesa atau kekhususan, yang merupakan ciri-ciri pembeda dari benda-benda.

Yang diuraikan di dalam filsafat Vaisesika adalah kekhususan, satu dari enam kategori. Vaisesika merupakan tambahan pada filsafat Nyàya yang memiliki analisa pengalaman sebagai objek utamanya. Filsafat Vaisesika mengawali filsafatnya dengan susunan pencariannya atas kategori-kategori (padàrtha), yaitu; penghitungan sifat-sifat tertentu yang dapat dikatakan tentang benda-benda yang ada. Filsafat Vaisesika merumuskan konsep-konsep umum yang berlaku pada benda-benda yang dikenal, baik melalui indriya-indriya maupun melalui kesimpulan dan otoritas.

Padàrtha secara harfiah berarti "makna dari sebuah kata", namun dalam hal ini padàrtha mengandung makna "permasalahan benda dalam filsafat". Semua hal yang ada, yang dapat diamati, dinamai, yang dapat menjadi objek pengalaman adalah padàrtha. Padàrtha atau kategori-kategori dari filsafat Vaisesika yang didirikan oleh Āûi Kanada adalah; (1) benda-benda (dravya), (2) sifat (guna), (3) kegiatan (karma), (4) kemauan (sàmànya), (5) kekhususan (visesa), (6) keterpaduan atau keeratan hubungan yang kekal (sàmàvàyà).

Ketiga kategori pertama ((1) benda-benda, (2) sifat, dan (3) kegiatan) memiliki keberadaannya yang nyata, sedangkan ketiga kategori berikutnya ((4) kemauan, (5) kekhususan, dan (6) keterpaduan) merupakan keberadaan dalam logika sebagai hasil dari pembedaan kecerdasan. Ada penulis berikutnya menambahkan satu kategori lagi yaitu; (7) ketidak adaan atau penyangkalan terhadap keberadaan (abhàva). (1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa, dan (9) pikiran, merupakan 9 dravya (benda). Empat yang pertama, yaitu ((1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara) bersifat abadi dan tidak abadi.

Dikatakan bersifat abadi dalam berbagai persenyawaan, dan abadi pada bentuk atom terakhir, dan setelah itu seharusnya kembali ke asalnya. Empat Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 610 yang berikutnya yaitu ((5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa) berwujud atom-atom. Yang ke (9) yaitu pikiran merupakan substansi abadi yang

tidak meresapi segala sesuatu seperti halnya roh, dan bersifat atom. Pikiran dapat dikenali hanya ketika seseorang berpikir pada suatu saat.

Pada 9 substansi yaitu (1) Tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) ether, (6) waktu, (7) ruang, (8) jiwa, dan (9) pikiran terdapat 17 sifat yang terpadu di dalamnya, yaitu: (1) warna (rùpa) (2) rasa (rasa) (3) bau (gandha) (4) sentuhan (sparsa) (5) jumlah (sàmkhya), (6) ukuran (parimani) (7) kepribadian (prthaktvam), (8) persekutuan (samyoga) (9) tanpa persekutuan (vibhàgam) (10) prioritas (paratva) (11) keturunan (aparatva) (12) pemahaman (buddhayah), (13) kesenangan (sukha) (14) penderitaan (duhkha), (15) keinginan (icchà) (16) kebencian (dvesa), dan (17) kehendak (prayatnah). Tujuh sifat lainnya dikatakan termasuk di dalamnya yaitu; (1) bobot, (2) keenceran, (3) kekentalan, (4) kecakapan, (5) jasa, (6) cacat, (7) suara.

Hal ini menyebabkan sembilan substansi di atas menjadi memiliki 24 sifat. Yang selanjutnya ke 24 sifat itu masih dapat digolongkan lagi, yakni 16 sifat merupakan milik dari substansi materi, sedangkan 8 sifat lainnya yaitu; pemahaman, kehendak, keinginan, kebencian, kesenangan, penderitaan, jasa, dan cacat merupakan milik roh.

Filsafat Vaisesika selain membuat kategori-kategori juga masih memberikan penjelasan tambahan tentang hakikat dari beberapa kategori tersebut antara lain; (1) Kategori ke (3) yaitu kegiatan (karma), mengandung 5 jenis kegiatan, yaitu; peningkatan, penurunan, kontraksi, perluasan, dan pergerakan. (2) Kategori ke (4) kemauan atau keumuman sifat (sàmànya), terdiri dari 2 611 hal, yaitu; (a) keumuman yang lebih tinggi atau lebih rendah, (b) jenis kelamin dan spesies. (3) Kategori ke (5) kekhususan (visesa), merupakan milik 9 substansi abadi dari kategori pertama, yang kesemuanya memiliki perbedaan akhir yang kekal, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Karena itulah maka filsafat ini disebut Vaisesika.

(4) Kategori ke (6) keterpaduan atau keeratan hubungan yang kekal (sàmavàya), yaitu suatu kesatuan yang nyata. Âûi Kanada tidak secara terbuka menunjukkan Tuhan dalam sùtra-nya. Para pengikut âûi Kanàda memperkenalkan Tuhan sebagai penyebab efisien dari alam dunia, sedangkan atom-atom merupakan penyebab material dari alam semesta ini. Atom-atom yang tak terpikirkan tidak memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta ini secara teratur. Yang pasti aktivitas atom-atom itu diatur oleh Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa.

Kesimpulan dan kitab suci mengharuskan manusia untuk mengakui adanya Tuhan. Sistem filsafat Vaisesika menduga bahwa susunan alam dunia dipengaruhi oleh kumpulan atom-atom yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Sebuah atom didefinisikan sebagai "sesuatu keberadaan" tanpa penyebab dan kekal. Atom lebih kecil

dari yang terkecil, tidak terlihat, tidak dapat dibagi, tidak dapat dirubah, dan tidak dapat diamati dengan indriya-indriya. Setiap atom memiliki inti kekekalannya sendiri. Kosmogoni Vaisesika mengenai keberadaan atom abadi berdampingan dengan roh abadi bersifat dualistik dan tidak secara tegas memisahkan hubungan secara pasti antara roh dan materi.

Badan pada waktu pralaya keadaannya halus dan pada saat penciptaan keadaannya menjadi kasar. Roh-roh pribadi sifatnya abadi, bermacam-macam, dan secara kekal terpisah satu dengan lainnya. Roh-roh pribadi berbeda dengan badan, indriya, dan pikiran, namun memiliki pengertian, kehendak, keinginan, kebencian, kesenangan, penderitaan, jasa, dan kekurangan. Roh sifatnya tidak terbatas dan ada di mana-mana atau maha ada dan terpancar di seluruh alam semesta.

Filsafat Vaisesika ini melatih seseorang untuk membiasakan diri berpikir kritis dengan langkah membuat kategori-kategori, mengenali ciri-ciri dan sifat-sifat sesuatu, kemudian baru menarik kesimpulan. Dengan cara yang demikian maka apa yang dipahami tidak bertentangan dengan nalar. Sehingga apa yang diyakini bukan dogma belaka dan dapat bertahan lama karena bukan ditarik dari prosedur yang tergesah-gesah. Prosedur-prosedur filsafat semacam ini membuat filsafat Hindu terkenal bebas dari hal-hal dogmatik. Struktur dan Sumber Teologi Hindu 611 hal, yaitu: (a) keumuman yang lebih tinggi atau lebih rendah, (b) jenis kelamin dan spesies.

(3) Kategori ke (5) kekhususan (visesa), merupakan memiliki 9 substansi abadi dari kategori pertama, yang kesemuanya memiliki perbedaan akhir yang kekal, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Karena itulah maka filsafat ini disebut Vaisesika. (4) Kategori ke (6) keterpaduan atau keeratn hubungan yang kekal (sāmavāya), yaitu suatu kesatuan yang nyata. Āûi Kanada tidak secara terbuka menunjukkan Tuhan dalam sūtra-nya. Para pengikut āûi Kanāda memperkenalkan Tuhan sebagai penyebab efisien dari alam dunia, sedangkan atom-atom merupakan penyebab material dari alam semesta ini.

Atom-atom yang tak terpikirkan tidak memiliki daya dan kecerdasan untuk menjalankan alam semesta ini secara teratur. Yang pasti aktivitas atom-atom itu diatur oleh Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Kesimpulan dan kitab suci mengharuskan manusia untuk mengakui adanya Tuhan. Sistem filsafat Vaisesika menduga bahwa susunan alam dunia dipengaruhi oleh kumpulan atom-atom yang tak terhitung jumlahnya dan kekal. Sebuah atom didefinisikan sebagai "sesuatu keberadaan" tanpa penyebab dan kekal. Atom lebih kecil dari yang terkecil, tidak terlihat, tidak dapat dibagi, tidak dapat dirubah, dan tidak dapat diamati dengan indriya-indriya.

Setiap atom memiliki inti kekekalannya sendiri. Kosmogoni Vaisesika mengenai

keberadaan atom abadi berdampingan dengan roh abadi bersifat dualistik dan tidak secara tegas memisahkan hubungan secara pasti antara roh dan materi. Badan pada waktu pralaya keadaannya halus dan pada saat penciptaan keadaannya menjadi kasar. Roh-roh pribadi sifatnya abadi, bermacam-macam, dan secara kekal terpisah satu dengan lainnya. Roh-roh pribadi berbeda dengan badan, indriya, dan pikiran, namun memiliki pengertian, kehendak, keinginan, kebencian, kesenangan, penderitaan, jasa, dan kekurangan.

Roh sifatnya tidak terbatas dan ada di mana-mana atau maha ada dan terpancar di seluruh alam semesta. Filsafat Vaisheshika ini melatih seseorang untuk membiasakan diri berpikir kritis dengan langkah membuat kategori-kategori, mengenali ciri-ciri dan sifat-sifat sesuatu, kemudian baru menarik kesimpulan. Dengan cara yang demikian maka apa yang dipahami tidak bertentangan dengan nalar. Sehingga apa yang diyakini bukan dogma belaka dan dapat bertahan lama karena bukan ditarik dari prosedur yang tergesah-gesah.

Prosedur-prosedur filsafat semacam ini membuat filsafat Hindu terkenal bebas dari hal-hal dogmatik. Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 612 13.6.10.3 Samkhya Darsana Sistem filsafat Samkhya yang didirikan oleh ācārya Kapila merupakan sistem filsafat tertua di dunia. Sistem filsafat Samkhya berpendirian "tidak ada Tuhan yang berpribadi" (personal God). Sistem filsafat ini melihat alam semesta sebagai kekuatan-kekuatan dari Purusha (jiwa) dan Prakriti (materi) (Visvanathan, 2000 : 56).

Ada tiga cara pembuktian (tri pramāna) dalam sistem filsafat Sāṃkhya, yaitu; (1) pengamatan ( praktyaksa), (2) penyimpulan ( anumāna), dan (3) penegasan yang benar ( āpta vākya). Kata āpta artinya "pantas" atau "benar", yang digunakan dalam Veda atau oleh para guru yang memperoleh wahyu. Sistem filsafat Samkhya umumnya dipelajari setelah sistem filsafat Nyāya, karena ia merupakan sistem filsafat yang hebat. Para filosof Barat juga sangat kagum dengan sistem filsafat ini. Filsafat Samkhya menyangkal bahwa sesuatu benda dapat dihasilkan dari ketiadaan.

Sāṃkhya menganggap purusa dan prakriti adalah suatu kenyataan, purusa adalah "sang diri yang mengetahui" dan prakriti adalah "objek yang diketahui". Purusa dan prakriti adalah tanpa awal dan tanpa akhir ( anādi-ananta). Ketidakberbedaan (penyatuan) antara keduanya merupakan penyebab kelahiran dan kematian. Perbedaan (pemisahan) antara purusa dan prakriti memberikan pembebasan (mukti). Baik purusa maupun prakriti adalah nyata (sat). Purusa adalah tidak terikat (āsanga), ia merupakan kesadaran, meresapi segalanya dan abadi, sedangkan prakriti adalah si pelaku dan sipengikat (sanga). Sistem filsafat Sāṃkhya disebut sebagai filsafat nir-īśvara Sāṃkhya

atau filsafat tanpa Tuhan.

Filsafat Sàmkhya bersifat ateis karena tidak percaya dan tidak menerima adanya Tuhan (Ìsvara). Menurut filsafat Sàmkhya penciptaan berasal dari prakriti yang ada dengan sendirinya dan tak ada sangkut pautnya dengan purusa tertentu yang menjadikannya. Oleh sebab itu menurut penganut filsafat Sàmkhya menyatakan bahwa tidak perlu adanya Pencipta yang cerdas atau satu bahkan satu kekuatan yang mengatasinya (Sivànanda, 2003 : 190-191). Filsafat ini identik dengan filsafat materialisme yang melihat segalanya sebagai materi yang dapat diamati oleh indriya. Hukum kekekalan energi dalam ilmu Fisika sangat mungkin memperoleh inspirasi dari filsafat Sàmkhya.

Filsafat Sàmkhya nampaknya bertentangan atau paling tidak bersebrangan dengan pandangan Vedànta. Filsafat Vedànta memandang bahwa prakriti selalu di bawah pengendalian Tuhan. Filsafat Sàmkhya dapat menerima teori pengembangan dan penyusutan. Ia juga berpandangan bahwa tidak ada sesuatu hal sebagai penghancuran total, karena dalam penghancuran itu akibatnya akan menjadi penyebab yang lainnya. Tidak ada suatu hasil (wujud) yang berasal dari ketiadaan, hasil dari apa yang sebelumnya tidak ada kemungkinan besar tidak mungkin. Yang tidak ada tidak dapat diadakan oleh sesuatu.

Dalam filsafat Sàmkhya penyebab itu dipandang sebagai suatu 613 substansi, di dalam penyebab itulah segala nya tersimpan. Seperti seluruh keberadaan pepohonan yang terpendam atau tidur di dalam benih (biji), demikian pula seluruh alam semesta ada dalam keadaan tertidur dalam prakriti. Prakriti dalam filsafat Sàmkhya merupakan ketidak-adaan kecerdasan, prakriti hanyalah benda mati (materi) yang dilengkapi dengan kemampuan tertentu yang disebabkan oleh guna (sifat).

Materi awalnya adalah tanpa bentuk dan kecerdasan Kosmos adalah bentuk awalnya. Prakriti merupakan dasar dari semua keberadaan objektif, prakriti tidak menciptakannya. Semua objek adalah untuk menikmati jiva atau roh. Prakriti hanya menciptakan sesuatu bila ia bergabung dengan purusa. Karya penciptaan dilakukan guna pembebasan setiap roh. Seperti fungsi susu untuk menghidupkan anak sapi, demikianlah fungsi prakriti untuk membebaskan sang roh. Menurut filsafat Sàmkhya prakriti tersusun atas tiga guna atau kekuatan sifat, yaitu; (1) sattva guna (kemurnian, selaras, keseimbangan), (2) rajas guna (nafsu, kegiatan, gerak, kreativitas), (3) tamas guna (lembam, kegelapan, kemalasan, tanpa kegiatan).

Guna artinya "tali" yang membelenggu roh dengan 3 pital ikatan. Tiga guna itu tak pernah terpisah dan saling menunjang satu sama lainnya serta saling bercampur. Keeratan hubungannya seperti nyala api dan minyak pada lampu. Ia membentuk



substansi prakriti. Semua benda tersusun atas 3 guna yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sehingga timbullah evolusi atau perwujudan. Penghancuran materi hanyalah ketiadaan wujud, atau penghancuran hanyalah tak terlihatnya wujud atau bentuk dari sesuatu yang telah hancur, namun ia tetap ada.

Uraian filsafat Sàmkhya di atas mirip dengan teori kekekalan massa dan kekekalan energi dalam ilmu Fisika, yakni; massa suatu unsur atau zat selalu tetap (kekal), jika ia hancur lebur hingga menjadi bagian yang tidak mungkin diamati maka ia akan berubah wujud menjadi energi. Di dalam energi itulah seluruh massa tersembunyi. Hal ini sangat relevan dengan bunyi úloka Bhagavadgità berikut; nà'sato vidyate bhàvo nà'bhàvo vidyate satah, ubhayor api dristo'nats tv anayos tattvadarsibhih (Bhagavadgità II. 16) 'apa yang tidak ada tak akan pernah ada (dan) apa yang ada tidak pernah berhenti ada, kedua hal ini telah dimengerti oleh para filosof '.

Karakter suatu makhluk ditentukan oleh tri guna (sattva, rajah, tamah) sattva adalah keseimbangan, bila sattva guna yang menang maka terjadi kedamaian atau ketenangan. Rajas guna adalah aktivitas yang menyebabkan munculnya perasaan suka dan tidak suka, cinta dan benci, menarik dan jijik. Tamas guna adalah yang membelenggu sesuatu sehingga muncul kelesuan, kemalasan, penyebab khayalan. Bila sattva yang lebih berpengaruh maka ia akan mengatasi rajas dan tamas, demikian sebaliknya. Pada setiap manusia terdapat tiga guna tersebut.

Kadang-kadang sifat sattva yang lebih berkuasa di dalam dirinya, sehingga ia menjadi tenang, merenung, dan bermeditasi. Struktur dan Sumber Teologi Hindu 613 substansi, di dalam penyebab itulah segala nya tersimpan. Seperti seluruh keberadaan pepohonan yang terpendam atau tidur di dalam benih (biji), demikian pula seluruh alam semesta ada dalam keadaan tertidur dalam prakriti. Prakriti dalam filsafat Sàmkhya merupakan ketidak-adaan kecerdasan, prakriti hanyalah benda mati (materi) yang dilengkapi dengan kemampuan tertentu yang disebabkan oleh guna (sifat).

Materi awalnya adalah tanpa bentuk dan kecerdasan Kosmos adalah bentuk awalnya. Prakriti merupakan dasar dari semua keberadaan objektif, prakriti tidak menciptakannya. Semua objek adalah untuk menikmati jiva atau roh. Prakriti hanya menciptakan sesuatu bila ia bergabung dengan purusa. Karya penciptaan dilakukan guna pembebasan setiap roh. Seperti fungsi susu untuk menghidupkan anak sapi, demikianlah fungsi prakriti untuk membebaskan sang roh. Menurut filsafat Sàmkhya prakriti tersusun atas tiga guna atau kekuatan sifat, yaitu; (1) sattva guna (kemurnian, selaras, keseimbangan), (2) rajas guna (nafsu, kegiatan, gerak, kreativitas), (3) tamas guna (lembam, kegelapan, kemalasan, tanpa kegiatan).

Guna artinya "tali" yang membelenggu roh dengan 3 pital ikatan. Tiga guna itu tak pernah terpisah dan saling menunjang satu sama lainnya serta saling bercampur. Keeratan hubungannya seperti nyala api dan minyak pada lampu. Ia membentuk substansi prakriti. Semua benda tersusun atas 3 guna yang saling berpengaruh satu sama lainnya, sehingga timbullah evolusi atau perwujudan. Penghancuran materi hanyalah ketiadaan wujud, atau penghancuran hanyalah tak terlihatnya wujud atau bentuk dari sesuatu yang telah hancur, namun ia tetap ada.

Uraian filsafat Sàmkhya di atas mirip dengan teori kekekalan massa dan kekekalan energi dalam ilmu Fisika, yakni; massa suatu unsur atau zat selalu tetap (kekal), jika ia hancur lebur hingga menjadi bagian yang tidak mungkin diamati maka ia akan berubah wujud menjadi energi. Di dalam energi itulah seluruh massa tersembunyi. Hal ini sangat relevan dengan bunyi úloka Bhagavadgità berikut; nà'sato vidyate bhàvo nà'bhàvo vidyate satah, ubhayaor api dristo'nats tv anayos tattvadarsibhih (Bhagavadgità II. 16) 'apa yang tidak ada tak akan pernah ada (dan) apa yang ada tidak pernah berhenti ada, kedua hal ini telah dimengerti oleh para filosof '.

Karakter suatu makhluk ditentukan oleh tri guna (sattva, rajah, tamah) sattva adalah keseimbangan, bila sattva guna yang menang maka terjadi kedamaian atau ketenangan. Rajas guna adalah aktivitas yang menyebabkan munculnya perasaan suka dan tidak suka, cinta dan benci, menarik dan jijik. Tamas guna adalah yang membelenggu sesuatu sehingga muncul kelesuan, kemalasan, penyebab khayalan. Bila sattva yang lebih berpengaruh maka ia akan mengatasi rajas dan tamas, demikian sebaliknya. Pada setiap manusia terdapat tiga guna tersebut.

Kadang-kadang sifat sattva yang lebih berkuasa di dalam dirinya, sehingga ia menjadi tenang, merenung, dan bermeditasi. Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 614 Pada saat lainnya sifat rajas yang menguasai dirinya sehingga ia mampu melakukan berbagai jenis kegiatan duniawi, penuh semangat, dan bernafsu. Pada saat lainnya lagi sifat tamas yang berkuasa, sehingga menjadi malas, masa bodoh, bodoh, dan lalai, serta menimbulkan hayalan.

Salah satu guna ini biasanya lebih berpengaruh pada orang yang berbeda-beda, sehingga muncul karakter orang yang berbeda-beda pula. Seorang yang lebih dikuasai oleh sifat sattva akan berkarakter bijak atau bajik, cenderung menjalani kehidupan yang murni, suci, mulia, dan memiliki sifat kedewataan atau ketuhanan yang tinggi. Sifat sattva ini banyak dimiliki oleh orang-orang bijak atau orang suci. Purusa atau sang diri mengatasi prakriti, keberadaan keduanya terpisah secara abadi. Purusa **tanpa awal dan tanpa akhir**, ia sangat halus dan berada di mana-mana, ia mengatasi pikiran.,

intelek, indriya-indriya, mengatasi ruang dan waktu, serta penyebab. Purusa merupakan pengamat abadi, yang sempurna dan tidak dapat diubah. Purusa merupakan kesadaran murni (cidrùpa). Purusa bukan si pelaku, melainkan saksi. Purusa ibaratnya seperti sebuah kristal bening tanpa warna, ia menjadi berwarna ketika ada benda berwarna di depannya. Menurut filsafat Sàmkhya, purusa atau roh jumlahnya tak terbatas, sehingga banyak sekali purusa. Roh-roh tersebut satu sama lain berbeda secara abadi. Setiap roh mempertahankan kepribadiannya, yaitu tetap tidak berubah walau melalui berbagai perpindahan roh.

Setiap roh merupakan saksi dari kegiatan ciptaan yang terpisah, tanpa ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Purusa merupakan si pengamat yang menyatukan dirinya dengan prakriti tanpa kecerdasan. Purusa merupakan saksi (sàksi), penonton (drasta), penengah (madhyastha), satu-satunya (kaivalya), pasif dan netral (udàsina). Sedangkan prakriti dan hasil-hasilnya merupakan objek-objek kenikmatan. Memang seharusnya ada si penikmat yang harus menjadi prinsip kecerdasan, yaitu purusa atau sang diri. Ciri-ciri prakriti dan purusa sifatnya berlawanan, purusa adalah kesadaran sedangkan prakriti bukan kesadaran.

Purusa sifatnya pasif (akarta), sedangkan prakriti aktif (karta). Purusa tak memiliki guna sedangkan prakriti memiliki triguna, purusa tak berubah sedangkan prakriti berubah. Purusa yang mengetahui sedangkan prakriti yang diketahui. Purusa yang tak terhitung jumlahnya mengusahakan daya-daya mekanik pada prakriti yang mengganggu keseimbangan prakriti dan akhirnya menghasilkan gerakan, kemudian evolusi alam dimulai. Prakriti adalah sumber alam semesta, yang merupakan penyebab material dan penyebab efisien dari alam semesta. Dari prakriti muncullah buddhi kosmik atau mahat. Dari mahat timbullah ahamkàra kosmik atau prinsip keakuan.

Dari keakuan ini muncullah 10 indriya dan pikiran pada sisi subjektifnya, dan 5 tanmàtra halus dari; suara, bau, rasa, warna, dan sentuhan pada sisi objektifnya. Dari tanmàtra ini timbul 5 unsur kasar (panca mahabhuta); yaitu; tanah, air, api, udara, dan ether. 615 Prakriti kegiatannya semata-mata demi kegunaan dan kenikmatan purusa. Prakriti menggandeng tangan sang purusa dan menunjukkan seluruh kegiatan alam semesta dan memberi kenikmatan segala sesuatu yang dapat diberikan dunia ini dan akhirnya membantunya dalam pembebasannya. Purusa mencapai pembebasan dengan pengetahuan prakriti.

Tak ada sesuatu yang lebih sederhana daripada prakriti. Ajaran filsafat Sàmkhya ini lebih jelas ketika dikonfirmasi dengan úloka-úloka kitab suci Bhagavadgìtà khususnya pada bagian bab II dengan judul " Upaniûad Sàmkhya Yoga". Apa yang dapat ditarik

dalam filsafat Sàmkhya adalah bahwa ada dua hakikat yang ada yakni purusa dan prakriti. Purusa adalah unsur halus dan prakriti adalah unsur kasar. Hal ini akan mengingatkan pada teori propan dan teori sakral. Betapun filsafat Sàmkhya dikatakan sebagai filsafat tanpa Tuhan, namun sesungguhnya tidak demikian.

Sebab filsafat Sàmkhya sebagaimana dikatakan sebagai filsafat tertua di muka bumi, tentunya merupakan filsafat yang paling awal mengajak manusia untuk memahami yang halus, yang kemudian disebut purusa atau sang diri ataupun roh. Hal ini merupakan langkah paling awal menuju Tuhan, juga mengingatkan pada wacana Svami Vivekananda yang mengatakan bahwa; ajaran agama Hindu bukan berangkat dari salah kepada yang benar, tetapi dari kebenaran yang lebih sederhana (rendah) kepada kebenaran yang lebih tinggi. Apapun filsafat yang dianut oleh seseorang pada suatu saat akan menghantarkannya kepada Tuhan. Setiap orang dengan bebas dapat memilih filsafat yang sesuai dengan kondisi spiritualnya. 13.6.10.4

Yoga Darsana Sistem yoga mirip dengan sistem Sàmkhya, idenya didasarkan pada dvaita (dualitas) yaitu melihat alam semesta sebagai subjek-objek, dan tidak berbicara mengenai satu Tuhan yang berpribadi. Sampai pada tarap tertentu yoga berbicara mengenai Tuhan sebagai objek tak bernyawa dengan sebutan "Itu" (Tat). Raja Yoga dan Hatha Yoga adalah Yoga yang tertinggi (Visvanathan, 2000 : 56). Filsafat Yoga untuk pertama kalinya disistemisasi oleh Mahàãûi Úri Patanjali. Yoga yang didirikan oleh Patanjali ini merupakan cabang atau tambahan dari filsafat Sàmkhya.

Yoga memiliki daya tarik tersendiri bagi para murid yang memiliki tempramen mistis dan perenung. Yoga secara langsung mengakui keberadaan Mahluk Tertinggi (Ìsvara). Tuhan menurut Patanjali merupakan purusa istimewa atau roh khusus yang tak terpengaruh oleh kerja, hasil, dan cara memperolehnya. Suku kata O'Y merupakan simbol Tuhan, dan pengulangan suku kata O'Y dan bermeditasi pada O'Y, haruslah dilaksanakan, sebab hal itu akan membawa pada perwujudan Tuhan.

Yoga Patanjali Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 616 mengajarkan disiplin astangga yoga yang mengandung disiplin pikiran dan tenaga fisik. Hatha Yoga membahas tentang cara-cara mengendalikan badan dan mengatur pernapasan. Bila gerakan pernapasan dihentikan dengan cara kumbhaka, pikiran menjadi tak tergoncang. Pemurnian badan dan pengendalian pernapasan merupakan tujuan langsung dari Hatha Yoga.

Ada 6 (enam) kegiatan pemurnian badan adalah; (1) dhauti (pembersihan perut) (2) basti (bentuk alami pembersihan usus) (3) neti (pembersihan lubang hidung) (4) tràtaka

(penetapan tanpa berkedip terhadap suatu objek) (5) nauli (pengadukan isi perut) (6) kapàlabhàti (pelepasan lendir melalui semacam prànyàma). Badan akan menjadi sehat, keluasa, kuat, dan mantap dengan melaksanakan àsana, bandha, dan mudrà. Yoga merupakan satu disiplin yang ketat, yang memberlakukan pengetatan pada diet, tidur, pergaulan, kebiasaan, berkata, dan berpikir. Semua itu dilakukan di bawah pengawasan yang cermat dari seorang Yogi (Guru) yang ahli memancarkan sinar kepada jìva.

(Sivànanda, 2003 : 204-206). Yoga merupakan disiplin rohani, dan ilmu kerohanian merupakan mata pelajaran yang amat rumit dan kompleks. Seorang yang tidak mempunyai seorang pembimbing sejati yang mengetahui segala seluk beluk alam rohani, maka seseorang tidak akan dapat masuk ke dalamnya. (Singh Ji, 1996 : 81). Yoga juga merupakan salah satu disiplin ajaran agama Hindu. Untuk memahami ajaran agama Hindu seseorang mutlak harus di bawah bimbingan guru sebagaimana bait geguritan Sucita menyatakan; reh suksma daging sastra lan agama, tan gampang pacang manampi, yan tan pagururuwang, kadi yan tan kaswecan, antuk Ida Sang Hyang Widhi, bisa sungsang, kawuhe ka kaden kangin (Budiasa dkk., 1997 : 131, Pupuh Durma, Geguritan Sucita, XII. 40).

'Karena demikian luhurnya isi ajaran sastra dan agama, tidak mudah cara menerimanya, jika tidak ditimba dari seorang guru yang mapan, bagaikan tak mendapat anugerah, dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat menyebabkan kacau, Barat disangkanya Timur'. Yoga merupakan suatu usaha sistematis untuk mengendalikan pikiran untuk mencapai kesempurnaan. Yoga meningkatkan daya konsentrasi, mengendalikan tingkah laku, mengendalikan liarnya pikiran, dan membantu untuk mencapai keadaan supra sadar atau nirvikalpa samàdhi.

Kunci keberhasilan Yoga terletak pada pengendalian pikiran sebagaimana dikatakan oleh úloka kitab suci Bhagavadgia berikut; asamsayam mahàbaho mano'durnigraham calam, abhyasena tukaunteya vairàgyena ca grihyate. (Bhagavadgità VI.35) 'Tidak dapat diragukan lagi, Oh Arjuna, pikiran itu 617 berubah-ubah, sukar ditaklukkan tetapi ia bisa dikendalikan, wahai Arjuna; yaitu dengan membiasakan diri dan dengan vairagya Aku dapat diperoleh'. Pikiran menjadi objek pertama dalam latihan yoga karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa amat sangat sulit mengendalikan pikiran itu. Maharaj Charan Singh Ji menyatakan; pikiran tidak pernah diam walaupun hanya sesaat.

Selama pikiran tidak menghentikan pengembaraannya, maka pikiran tidak dapat pulang ke sumbernya di Trikuti . Manusia memiliki 9 (sembilan pintu atau celah pada tubuh, yaitu; dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang dubur, satu lubang kemaluan. Aliran pikiran itu mengalir keluar melalui sembilan celah-celah itu. Meskipun seseorang duduk di dalam ruang yang gelap dan mengunci

pintunya, pikirannya tidak akan diam di dalam ruang itu. Ia akan mengembara ke seluruh dunia. Kebiasaan pikiran itu selalu memikirkan tentang segala hal keduniawian.

Bila seseorang mulai memikirkan persoalan rumah tangga, maka pikirannya akan terus menerus mengingatnya. Bila seseorang sedang memikirkan orang lain, maka wujudnya seolah-olah muncul di hadapnya. Demikian pula jika seorang ayah atau ibu yang sedang rindu memikirkan anaknya, maka wujud anaknya akan muncul di hadapannya. Kegiatan pikiran seperti memikirkan, membayangkan seperti itu oleh para Sat Guru disebut dhiana (kontemplasi). Dengan "mata pikiran" manusia mulai melihat apa yang sering dipikirkan, dan karena kebiasaan itu semakin kuat, maka manusia mulai mencintai dan terikat kepada apa yang dipikirkan.

Karena demikian terikatnya pada sesuatu, hal itu dapat terwujud dan terlihat dalam mimpi, ataupun saat kematian. Bila pada saat ajal tiba kita memikirkan tentang; orang, tempat, atau benda duniawi, maka kita akan kembali lagi untuk berada bersamanya, karena kecintaan dan keterikatan kita kepadanya akan **membawa kita kembali ke** dunia fenomena ini (Charan Singh Ji, 1996 : 47). Yoga berpandangan bahwa konsentrasi, meditasi, dan samàdhi akan membawa kepada kaivalya atau kemerdekaan.

Sistem **yoga menganggap bahwa proses yoga terkandung dalam kesan-kesan dari keanekaragaman fungsi mental dan konsentrasi dari energi mental pada purusa yang mencerahi dirinya.** Raja Yoga dikenal dengan nama Astangga Yoga ( asta = delapan, dan angga = tubuh, anggota, tahapan). Jadi Astangga Yoga adalah delapan tahap-tahapan dalam yoga. Kedelapan itu adalah (1) yama (larangan), (2) niyama (ketaatan), (3) Àsana (sikap tubuh), (4) Prànàyàma (pengendalian napas), (5) Pratyàhara (penarikan indriya), (6) Dhàrana (konsentrasi), (7) Dhyàna (meditasi), dan (8) samàdhi (keadaan supra sadar).

Pelaksanaan yama dan niyama membentuk disiplin etika, yang mempersiapkan siswa-siswa yoga untuk menjadi siswa yang tangguh dengan cara melaksanakan beberapa perbuatan yang mulia yaitu ; (a) tanpa kekerasan, Struktur dan Sumber Teologi Hindu 617 **berubah-ubah, sukar ditaklukkan tetapi ia bisa dikendalikan, wahai Arjuna; yaitu dengan membiasakan diri dan dengan vairagya** Aku dapat diperoleh'. Pikiran menjadi objek pertama dalam latihan yoga karena sebagaimana diuraikan di atas bahwa amat sangat sulit mengendalikan pikiran itu. **Maharaj Charan Singh Ji** menyatakan; **pikiran tidak pernah diam walaupun hanya sesaat.**

Selama pikiran tidak menghentikan pengembaraannya, **maka pikiran tidak dapat pulang ke sumbernya** di Trikuti . Manusia memiliki 9 (sembilan pintu atau celah pada tubuh, yaitu; dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang dubur, satu lubang kemaluan. Aliran pikiran itu mengalir keluar melalui sembilan

celah-celah itu. Meskipun seseorang duduk di dalam ruang yang gelap dan mengunci pintunya, pikirannya tidak akan diam di dalam ruang itu. Ia akan mengembara ke seluruh dunia. Kebiasaan pikiran itu selalu memikirkan tentang segala hal keduniawian.

Bila seseorang mulai memikirkan persoalan rumah tangga, maka pikirannya akan terus menerus mengingatkannya. Bila seseorang sedang memikirkan orang lain, maka wujudnya seolah-olah muncul di hadapnya. Demikian pula jika seorang ayah atau ibu yang sedang rindu memikirkan anaknya, maka wujud anaknya akan muncul di hadapannya. Kegiatan pikiran seperti memikirkan, membayangkan seperti itu oleh para Sat Guru disebut dhiana (kontemplasi). Dengan "mata pikiran" manusia mulai melihat apa yang sering dipikirkan, dan karena kebiasaan itu semakin kuat, maka manusia mulai mencintai dan terikat kepada apa yang dipikirkan.

Karena demikian terikatnya pada sesuatu, hal itu dapat terwujud dan terlihat dalam mimpi, ataupun saat kematian. Bila pada saat ajal tiba kita memikirkan tentang; orang, tempat, atau benda duniawi, maka kita akan kembali lagi untuk berada bersamanya, karena kecintaan dan keterikatan kita kepadanya akan **membawa kita kembali ke** dunia fenomena ini (Charan Singh Ji, 1996 : 47). Yoga berpandangan bahwa konsentrasi, meditasi, dan samàdhi akan membawa kepada kaivalya atau kemerdekaan.

Sistem **yoga menganggap bahwa proses yoga terkandung dalam kesan-kesan dari keanekaragaman fungsi mental dan konsentrasi dari energi mental pada purusa yang mencerahi dirinya.** Raja Yoga dikenal dengan nama Astangga Yoga ( asta = delapan, dan angga = tubuh, anggota, tahapan). Jadi Astangga Yoga adalah delapan tahap-tahapan dalam yoga. Kedelapan itu adalah (1) yama (larangan), (2) niyama (ketaatan), (3) Àsana (sikap tubuh), (4) Prànàyàma (pengendalian napas), (5) Pratyàhara (penarikan indriya), (6) Dhàrana (konsentrasi), (7) Dhyàna (meditasi), dan (8) samàdhi (keadaan supra sadar).

Pelaksanaan yama dan niyama membentuk disiplin etika, yang mempersiapkan siswa-siswa yoga untuk menjadi siswa yang tangguh dengan cara melaksanakan beberapa perbuatan yang mulia yaitu ; (a) tanpa kekerasan, Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 618 (b) kejujuran, (c) pengendalian nafsu, (d) tidak mencuri, (e) tidak menerima pemberian yang mengantarkan pada kehidupan mewah, (f) melaksanakan kemurnian, (g) kepuasan, (h) kesederhanaan (i) mempelajari kesucian, dan (j) berserah diri kepada Tuhan. Yang terutama dari semuanya ini adalah ahimsà, karena semua kebajikan lainnya bersumber pada ahimsà. Ahimsa bukan saja hanya tanpa kekerasan tetapi juga menghindari kebencian.

Àsana adalah beberapa macam sikap badan yang membantu kegiatan fisik dalam

berkonsentrasi. Bila seseorang menguasai asana maka ia akan bebas dari gangguan dalam bermeditasi. Prànyàma atau pengaturan napas dapat memberikan ketenangan dan kemantapan pikiran serta kesehatan yang baik. Pratyàhara adalah pemusatan pikiran dengan jalan penarikan indriya-indriya dari objek-objeknya. Dhàrana, dhyàna, dan samàdhi adalah tiga tahapan dalam proses konsentrasi mental yang merupakan satu kesatuan. Tahapan-tahapan konsentrasi mental tersebut adalah; (1) Dhàrana yaitu usaha untuk memusatkan pikiran secara mantap pada suatu objek.

(2) Dhyàna adalah pemusatan pikiran yang terus menerus tanpa henti terhadap objek. Dhyàna atau meditasi memuncak dalam samàdhi. Objek meditasi adalah samàdhi, samàdhi merupakan tujuan dari disiplin yoga. Tubuh dan pikiran dilatih sedemikian rupa hingga seolah-olah mati sementara (berhenti berfungsi) dalam menerima rangsangan dan kesan- kesan dari luar. Hubungan dengan dunia luar harus dilepas. (3) Samàdhi adalah pemusatan pikiran terhadap objek dengan intensitas konsentrasi sedemikian rupa sehingga menjadi objek itu sendiri. Pikiran sepenuhnya bergabung dalam penyamaan dengan objek yang dimeditasikan.

Dalam samàdhi, yogi memasuki ketenangan tertinggi yang tak tersentuh oleh suara-suara yang tak henti-hentinya datang dari luar. Dalam samàdhi pikiran kehilangan fungsinya secara fisik, indriya-indriya terserap ke dalam pikiran. Bila semua perubahan pikiran terkendalkan, maka si pengamat yaitu purusa akan terhenti dalam dirinya sendiri. Ada dua tingkatan samàdhi, yaitu; (a) Samprajñata Samàdhi (sadar), pada tingkatan ini ada objek konsentrasi yang pasti, di situ pikiran tetap sadar terhadap objek. Ada kesadaran yang jernih tentang objek yang dimeditasikan, yang berada dengan subjek.

Ada beberapa bentuk-bentuk Samprajñata Samàdhi yaitu ; (i) Savitarka (dengan pertimbangan) (ii) Nirvitarka (tanpa pertimbangan) (iii) Savicàra (dengan renungan) (iv) Nirvicàra (tanpa renungan) (v) Sànanda (dengan kegembiraan) (vi) Sàsmita (dengan arti kepribadian) (b) Asamprajñata (supra sadar), pada tingkatan ini semua bentuk Samprajñata Samàdhi lenyap dan menjadi transenden (terlampau) (Sivànanda, 2003 : 208) Para calon spiritual yang menginginkan untuk mencapai perwujudan Tuhan hendaknya melaksanakan kedelapan astangga yoga tersebut. Guna mencapai samàdhi atau penyatuan dengan Yang Maha Kuasa, maka pelaksanaan yama dan niyama merupakan suatu keharusan. Seorang siswa yoga harus melaksanakan yama dan mematuhi niyama secara berdampingan.

Tidak akan mencapai kesempurnaan dalam meditasi dan samàdhi tanpa berusaha melaksanakan yama dan niyama. Seseorang tidak dapat mengkonsentrasikan pikiran tanpa melepaskan kepalsuan, kebohongan, kekejaman, nafsu, dan lain-lainnya. Tanpa



konsentrasi pikiran, meditasi, dan samàdhi tidak dapat dicapai (Úivananda, 2003: 209-210) Menurut Patanjali ada lima tingkatan mental, yaitu; ksipta, mudha, viksipta, ekarga, dan nirudha, adapun penjelasannya sebagai berikut : (1) Ksipta, pada tingkatan ini pikiran mengembara di antara berbagai objek duniawi dan pikiran dipenuhi dengan sifat rajas (aktif-kreatif) (2) Mudha, pada tingkatan ini pikiran berada dalam keadaan tertidur dan tak berdaya disebabkan sifat tamas (fasik, lembam) (3) Viksipta, keadaan pada level ini adalah pada saat sifat sattva (terkendali), keadaan ini dapat melampaui pikiran yang goyang akibat pertentangan antara meditasi dan objektivitas. Selanjutnya sinar pikiran secara perlahan berkumpul dan bergabung.

(4) Ekarga, pada saat pikiran terpusatkan dan terjadi meditasi yang mendalam Pada level ini sifat sattva terbebas dari sifat rajas dan tamas. (5) Nirudha, pada level ini pikiran di bawah pengendalian yang sempurna dan semua vrtti atau gejolak pikiran dilenyapkan. Bila semua vrtti dihentikan, maka pikiran berada dalam keadaan seimbang (samàpatti). Menurut Patanjali ada lima klesa atau mala petaka yang menyerang pikiran, yaitu; (1) Avidya (kebodohan), (2) Asmità (keakuan), Struktur dan Sumber Teologi Hindu 619 (iii) Savicàra (dengan renungan) (iv) Nirvicàra (tanpa renungan) (v) Sànanda (dengan kegembiraan) (vi) Sàsmita (dengan arti kepribadian) (b) Asamprajñata (supra sadar), pada tingkatan ini semua bentuk Samprajñata Samàdhi lenyap dan menjadi transenden (terlampau) (Sivànanda, 2003 : 208) Para calon spiritual yang menginginkan untuk mencapai perwujudan Tuhan hendaknya melaksanakan kedelapan astangga yoga tersebut. Guna mencapai samàdhi atau penyatuan dengan Yang Maha Kuasa, maka pelaksanaan yama dan niyama merupakan suatu keharusan.

Seorang siswa yoga harus melaksanakan yama dan mematuhi niyama secara berdampingan. Tidak akan mencapai kesempurnaan dalam meditasi dan samàdhi tanpa berusaha melaksanakan yama dan niyama. Seseorang tidak dapat mengkonsentrasikan pikiran tanpa melepaskan kepalsuan, kebohongan, kekejaman, nafsu, dan lain-lainnya. Tanpa konsentrasi pikiran, meditasi, dan samàdhi tidak dapat dicapai (Úivananda, 2003: 209-210) Menurut Patanjali ada lima tingkatan mental, yaitu; ksipta, mudha, viksipta, ekarga, dan nirudha, adapun penjelasannya sebagai berikut : (1) Ksipta, pada tingkatan ini pikiran mengembara di antara berbagai objek duniawi dan pikiran dipenuhi dengan sifat rajas (aktif-kreatif) (2) Mudha, pada tingkatan ini pikiran berada dalam keadaan tertidur dan tak berdaya disebabkan sifat tamas (fasik, lembam) (3) Viksipta, keadaan pada level ini adalah pada saat sifat sattva (terkendali), keadaan ini dapat melampaui pikiran yang goyang akibat pertentangan antara meditasi dan objektivitas. Selanjutnya sinar pikiran secara perlahan berkumpul dan bergabung.

(4) Ekarga, pada saat pikiran terpusatkan dan terjadi meditasi yang mendalam Pada level ini sifat sattva terbebas dari sifat rajas dan tamas. (5) Nirudha, pada level ini pikiran di

bawah pengendalian yang sempurna dan semua vritti atau gejolak pikiran dilenyapkan. Bila semua vritti dihentikan, maka pikiran berada dalam keadaan seimbang (samàpatti). Menurut Patanjali ada lima klesa atau mala petaka yang menyerang pikiran, yaitu; (1) Avidya (kebodohan), (2) Asmità (keakuan), Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 620 (3) Ràga (keinginan), dan (4) Dvesa (anti pati, atau suka dan tidak suka), (5) Abhinevesa (ketergantungan pada kehidupan duniawi).

Untuk melunakkan ke lima mala petaka yang menyerang pikiran ini, maka melaksanakan disiplin kriya-yoga adalah jalan keluarnya yang kekaligus membawa pikiran pada keadaan samàdhi. Kriya-Yoga itu berisikan beberapa aktivitas antara lain; tapas (kesederhanaan), svadhyàya (mempelajari dan memahami kitab suci), dan Ìsvara pranidhàna (pemujaan Tuhan dan penyerahan hasilnya pada Tuhan). Seseorang dapat mencapai samàdhi melalui kepatuhan pada Tuhan yang memberi kebebasan. Dengan Ìsvara pranidhàna siswa yoga memperoleh karunia Tuhan.

Abhyàsa (membiasakan pelaksanaan yang baik) dan vairàgya (kesabaran, tanpa keterikatan) membantu dalam memantapkan dan mengendalikan pikiran. Pikiran hendaknya ditarik berkali-kali dan dibawa ke pusat meditasi, ketika pikiran mengarah keluar menuju objek duniawi. Pikiran merupakan sebuah berkas trisna (kerinduan), dan pelaksanaan vairàgya akan menghancurkan trisna. Vairàgya memutar pikiran menjauhi objek-objek (Úivananda, 2003 : 210-212) Yoga sesungguhnya menghantarkan manusia untuk mencapai damai yang sejati. Keberhasilan dalam mencapai kedamaian terletak pada pengendalian pikiran.

Pikiran yang tidak damai akan menyebarkan kegelisahan, bahkan perang pun dilahirkan dalam pikiran manusia. Syarat pertama dan utama pikiran manusia harus damai terlebih jika berharap untuk mewujudkan dunia yang damai (Brahma-Kumari, TT : 47). Kedamaian, kebahagiaan, atau apapun namanya sangat tergantung pada pikiran. Oleh sebab itu yoga memiliki objek studi pada masalah pikiran. Kualitas pikiran seseorang tergantung pada frekuensi gelombang otak yang dipancarkannya dan frekuensi gelombang pikiran yang dipancarkan tergantung dari kondisi kebatinan atau kondisi spiritual seseorang.

Orang yang buruk hati; emosional, pencemburu, dengki, irihati, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya dan tidak pernah bersyukur akan berada pada level frekuensi gelombang bettha ( $\beta$ ) besar frekuensi gelombangnya berkisar 14-30 Hz, kedudukan mentalnya berada pada wakeful (penuh gejolak). Orang yang pikirannya tenang dan kurang gejolak berada pada level alpha ( $\alpha$ ) besar frekuensi gelombangnya 8-13 Hz, kedudukan mentalnya berada pada restful (istirahat sempurna). Orang yang

pikirannya selalu terjaga atau sadar sepenuhnya berada pada level theta (?) besar frekuensi gelombangnya 4-7 Hz, kedudukan mentalnya berada pada superalert (siap siaga).

Orang yang pikirannya tidak berreaksi terhadap suka maupun duka, sama antara kawan dan lawan penuh kedamaian berada pada level delta (d) besar frekuensi 621 gelombangnya 0,5-3 Hz., kedudukan mentalnya berada pada deep sleep (tidur nyenyak tanpa mimpi) (Anandamitra, 1999 : 74-75, Singh, 1998:104). Dari uraian di atas maka nampak sangat jelas bagaimana yoga darsana atau filsafat yoga memiliki fungsi aksiologis yang sangat besar dalam usaha melatih pengendalian pikiran.

Dengan pikiran yang terkendali dimungkinkan terwujudnya manusia damai dan lingkungan damai. Maka benarlah kata orang bijak dan kata kitab suci yang mengatakan "apa yang dipikirkan maka itulah jadinya" 13.6.10.5 Mīmāṃsā Darsana Sistem filsafat Mimamsa ini didasarkan atas penghindaran terhadap kelahiran kembali. Mīmāṃsā berarti mulainya Veda-veda. Tokoh-tokoh penganut filsafat ini adalah; Ācārya Kumarila dan Ācārya Prabhakara. Pendiri dari sistem filsafat Mīmāṃsā adalah Ācārya Jaimini murid dari Mahaācārya Veda Vyasa. Ācārya Jaimini menulis buku Mīmāṃsā Sūtra, yang merupakan buku paling berpengaruh dari sistem filsafat Mīmāṃsā (Visvanathan, 2000 : 56).

Mīmāṃsā sesungguhnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi ia lebih tepat merupakan satu sistem penafsiran Veda. Dalam Mīmāṃsā diskusi hakikat filosofinya sama dengan komentar kritis pada Brāhmana atau bagian ritual dari Veda. Mīmāṃsā menafsirkan kitab Veda dalam pengertian yang sebenarnya. Mīmāṃsā yang bersifat khusus menafsirkan ritual Veda ini disebut Pūrva Mīmāṃsā. Jaimini telah membuat sistematisasi atauran-aturan dari Mīmāṃsā dan keabsyahannya telah diakui. Aturan-aturan dari Mīmāṃsā sangat penting guna menafsirkan hukum-hukum Hindu. Mīmāṃsā Sūtra karya Jaimini memberikan uraian secara rinci tentang upacara-upacara kurban yang berbeda dan tujuan masing-masing dari ritual tersebut.

Jaimini adalah lawan dari rasionalisme dan theisme. Bagi Jaimini kitab suci Veda secara praktis adalah Tuhan semata. Veda yang abadi tidak memerlukan dasar apa pun untuk bersandarnya. Jaimini berpendirian bahwa tak ada pewahyu Tuhan, karena Veda itu sendiri merupakan otoritasnya yang merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dharma. Tujuan dari Purva Mīmāṃsā adalah untuk menyelidiki kedalaman sifat dari dharma. Purva Mīmāṃsā mempercayai adanya para devatā dan upacara-upacara ditujukan kepadanya. Jaimini menganggap bahwa pelaksanaan dharma Veda tidak memerlukan satu keberdaan tertinggi atau Tuhan.

Sebab agama Veda tidak mencari bantuan Tuhan, namun Veda yang abadi dapat

melayani segala keperluannya. Walaupun demikian Jaimini tidak mengingkari adanya Tuhan. Dharma yang diperintahkan oleh kitab suci Veda dikenal sebagai sruti, yang pelaksanaannya membawa kepada kebahagiaan. Seorang Hindu hendaknya menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan kitab suci Veda. Ia harus melaksanakan nitya karma puja seperti sandhya (tri sandhya Struktur dan Sumber Teologi Hindu 621 gelombangnya 0,5-3 Hz., kedudukan mentalnya berada pada deep sleep (tidur nyenyak tanpa mimpi) (Anandamitra, 1999 : 74-75, Singh, 1998:104).

Dari uraian di atas maka nampak sangat jelas bagaimana yoga darsana atau filsafat yoga memiliki fungsi aksiologis yang sangat besar dalam usaha melatih pengendalian pikiran. Dengan pikiran yang terkendali dimungkinkan terwujudnya manusia damai dan lingkungan damai. Maka benarlah kata orang bijak dan kata kitab suci yang mengatakan "apa yang dipikirkan maka itulah jadinya" 13.6.10.5 Mīmāṃsā Darsana Sistem filsafat Mimāṃsā ini didasarkan atas penghindaran terhadap kelahiran kembali. Mīmāṃsā berarti mulainya Veda-veda. Tokoh-tokoh penganut filsafat ini adalah; Ācārya Kumarila dan Ācārya Prabhakara.

Pendiri dari sistem filsafat Mīmāṃsā adalah Ācārya Jaimini murid dari Mahaācārya Veda Vyasa. Ācārya Jaimini menulis buku Mīmāṃsā Sūtra, yang merupakan buku paling berpengaruh dari sistem filsafat Mīmāṃsā (Visvanathan, 2000 : 56). Mīmāṃsā sesungguhnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi ia lebih tepat merupakan satu sistem penafsiran Veda. Dalam Mīmāṃsā diskusi hakikat filosofinya sama dengan komentar kritis pada Brāhmaṇa atau bagian ritual dari Veda. Mimāṃsā menafsirkan kitab Veda dalam pengertian yang sebenarnya. Mīmāṃsā yang bersifat khusus menafsirkan ritual Veda ini disebut Pūrvā Mīmāṃsā. Jaimini telah membuat sistematisasi aturan-aturan dari Mīmāṃsā dan keabsyahannya telah diakui.

Aturan-aturan dari Mīmāṃsā sangat penting guna menafsirkan hukum-hukum Hindu. Mīmāṃsā Sūtra karya Jaimini memberikan uraian secara rinci tentang upacara-upacara kurban yang berbeda dan tujuan masing-masing dari ritual tersebut. Jaimini adalah lawan dari rasionalisme dan theisme. Bagi Jaimini kitab suci Veda secara praktis adalah Tuhan semata. Veda yang abadi tidak memerlukan dasar apa pun untuk bersandarnya. Jaimini berpendirian bahwa tak ada pewahyu Tuhan, karena Veda itu sendiri merupakan otoritasnya yang merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dharma. Tujuan dari Purva Mīmāṃsā adalah untuk menyelidiki kedalaman sifat dari dharma.

Purva Mīmāṃsā mempercayai adanya para devatā dan upacara-upacara ditujukan kepadanya. Jaimini menganggap bahwa pelaksanaan dharma Veda tidak memerlukan satu keberadaan tertinggi atau Tuhan. Sebab agama Veda tidak mencari bantuan Tuhan, namun Veda yang abadi dapat melayani segala keperluannya. Walaupun demikian

Jaimini tidak mengingkari adanya Tuhan. Dharma yang diperintahkan oleh kitab suci Veda dikenal sebagai sruti, yang pelaksanaannya membawa kepada kebahagiaan. Seorang Hindu hendaknya menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan kitab suci Veda.

Ia harus melaksanakan nitya karma puja seperti sandhya (tri sandhya Struktur dan Sumber Teologi Hindu Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 622 yaitu persembahyangan rutin; pagi, siang, sore) dan naimittika karma puja (isidental, misalnya pada hari-hari raya) untuk mendapatkan pembebasan. Ia merupakan kewajiban tanpa syarat. Bila lalai melaksanakan hal ini maka terkena dosa kelalaian (pratyavàya dosa). Bila menghindari perbuatan yang dilarang (nisiddha karma) akan terhindar dari neraka. Bila melaksanakan kewajiban tanpa syarat maka akan mencapai kelepasan.

Beberapa pengikut filsafat Mīmāṃsā yang kemudian, menetapkan bahwa semua pekerjaan seharusnya dilaksanakan sebagai suatu persembahan kepada Tuhan. Menurut Mīmāṃsā upacara kurban yang dilakukan secara mekanis tanpa perasaan, tanpa keyakinan, dan tanpa kepatuhan maka upacara tersebut tidak membantu seseorang untuk mencapai kelepasan. Mīmāṃsā berpendapat bahwa ganjaran dari upacara kurban tidak ditentukan oleh Tuhan. Filsafat Mīmāṃsā tidak dapat memuaskan orang-orang bijak dan orang-orang cerdas.

Oleh karena itu para pengikut filsafat Mīmāṃsā yang belakangan secara perlahan memasukkan masalah Tuhan. Para pengikut filsafat Mīmāṃsā belakangan berpendapat bahwa bila upacara kurban dilaksanakan untuk menghormati keberadaan Yang Tertinggi yaitu Tuhan, maka ia akan membawa pada pencapaian kebaikan tertinggi. Jaimini tidak percaya dengan moksa, ia hanya percaya akan keberadaan sorga. Menurut Jaimini sorga dapat dicapai melalui karma atau kurban dan hal itu menurut Jaimini dijanjikan oleh kitab suci Veda.

Banyak kritik terhadap filsafat Mīmāṃsā- Jaimini karena dianggap tidak memuaskan dan tidak sempurna, alasannya karena filsafat Mīmāṃsā tidak memperlakukan masalah-masalah "realitas akhir" dan hubungannya dengan roh serta materi. Isi pokok dari ajaran filsafat Jaimini adalah; "laksanakan upacara kurban dan nikmati hasilnya di Sorga". menurut Jaimini inilah moksa atau tujuan akhir. Ajaran Jaimini ini tidak memuaskan para pemikir yang mengetahui bahwa kenikmatan di Sorga bersifat sementara, tidak sempurna, dan duniawi (Sivānanda, 2003 : 212-218). 13.6.10.6

Vedānta Darsana Vedānta artinya akhir dari Veda (Vedānta berasal dari kata Veda=Veda, dan kata anta = akhir). Jadi filsafat Vedānta diindikasikan ditulis berdasarkan

kitab-kitab Upaniûad-Upaniûad yang ada sesudah Veda. Sistem filsafat Vedànta didirikan oleh Âûi Badaryana (Veda Vyasa ), yang menulis buku Vedànta Sùtra atau Brahma Sùtra. Doktrin sentral dari Vedànta adalah Tuhan (Brahman) dan jiwa individu (Àtman). Menurut Vedànta, Brahman dan Àtman adalah satu dan sama, dan filsafat Vedànta berpandangan tidak ada sesuatu kecuali Brahman (Tuhan). Masalah keberadaan kelahiran, kehidupan, dan kematian manusia bukan karena dosa melainkan karena avidya (kebodohan).

Kebodohan yang dimaksud adalah ketidak-tahuannya 623 terhadap sifat sebenarnya dari diri sendiri (Àtman) yang sama dengan Brahman (Tuhan). Filsafat Advaita dan Dvaita adalah dua cabang filsafat yang muncul dari sistem filsafat Vedànta. Tokoh terbesar dari filsafat Advaita adalah Âûi Adi Shangkaràcarya. Melalui komentarnya atas Upaniûad dan Brahma Sùtra, Shangkaràcarya mengukuhkan Vedànta. Tokoh-tokoh besar dari sistem sistem Dvaita adalah Âûi Ramanuja dan Madhva. Teori Shangkaràcarya mengenai advaita adalah bahwa hanya ada satu kenyataan (realitas) dan itu adalah Brahman (Tuhan).

Selanjutnya Ramanuja dan Madhva berpendapat bahwa realitas itu ada dua yaitu; pertama realitas yang bergantung dan kedua realitas yang tidak bergantung. Tuhan adalah realitas yang tidak bergantung, sedangkan materi dan jiwa adalah realitas yang bergantung kepada Tuhan dan dikendalikan oleh Tuhan (Visvanthan, 2000 : 57). Filsafat Vedànta sering juga disebut Uttara-Mimàmsa, filsafat ini didirikan oleh Úri Vyasa atau Bàdaràyana. Ajaran Uttara-Mimàmsa sangat sesuai dengan ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam kitab-kitab Upaniûad.

Istilah Vedànta artinya akhir atau intisari dari Veda. Úri Vyasa menulis Brahma Sùtra atau Vedànta Sùtra, yang menjelaskan ajaran-ajaran Brahman. Brahma Sùtra dikenal juga dengan nama Sariraka Sùtra, karena ia mengandung pengejawantahan dari Nirguóa Brahman tertinggi. Brahma Sùtra merupakan salah satu dari tiga buku mengenai Prasthàna Traya, yaitu tiga buah buku yang mempunyai otoritas tentang Hinduisme. Sedangkan dua buku yang lainnya merupakan Upaniûad dan Bhagavadgìtà .

Kitab Brahma Sùtra dan Bhagavadgìtà sebagai sumber teologi telah dibahas pada halaman di depan, namun bukan dalam konteks filsafat Vedànta. Sivànanda menulis ada tiga hal yang penting dalam pembahasan filsafat Vedànta; (1) Brahman (Tuhan), (2) Maya, dan (3) Jiwa. Brahman (Tuhan) setelah menciptakan unsur-unsur, masuk kedalamnya. Ia adalah pribadi keemasan pada matahari. Ia adalah sinar dari roh yang selalu murni. Ia adalah sat cit ananda, Esa tanpa ada duanya. Ia adalah Bhùma (tak terbatas, tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Ia adalah sumber dari segala sesuatu.

Brahman adalah penyebab material dan juga penyebab instrumental dari alam semesta. Brahman dan alam semesta tidaklah berbeda, seperti sebuah kendi tanah tidak berbeda dengan tanah liat. Brahman mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna lila atau krida-Nya sendiri, tanpa mengalami perubahan sedikitpun dan tanpa menghentikan menjadi diri-Nya. Brahman itu tanpa bagian-bagian, sifat, kegiatan, dan gerakan; tanpa awal, tanpa akhir, serta abadi. Brahman adalah satu-satunya realitas. Brahman menjadi dunia seperti benang menjadi kain, seperti tanah menjadi kendi, seperti emas menjadi cincin.

Brahman adalah paramàrthika satta (realitas mutlak), dunia adalah vyàvahàrika satta (realitas relatif). Struktur dan Sumber Teologi Hindu 623 terhadap sifat sebenarnya dari diri sendiri (Àtman) yang sama dengan an Brahman (Tuhan). Filsafat Advaita dan Dvaita adalah dua cabang filsafat yang muncul dari sistem filsafat Vedànta. Tokoh terbesar dari filsafat Advaita adalah Àûi Adi Shangkaràcarya. Melalui komentarnya atas Upaniûad dan Brahma Sùtra, Shangkaràcarya mengukuhkan Vedànta. Tokoh-tokoh besar dari sistem sistem Dvaita adalah Àûi Ramanuja dan Madhva. Teori Shangkaràcarya mengenai advaita adalah bahwa hanya ada satu kenyataan (realitas) dan itu adalah Brahman (Tuhan).

Selanjutnya Ramanuja dan Madhva berpendapat bahwa realitas itu ada dua yaitu; pertama realitas yang bergantung dan kedua realitas yang tidak bergantung. Tuhan adalah realitas yang tidak bergantung, sedangkan materi dan jiwa adalah realitas yang bergantung kepada Tuhan dan dikendalikan oleh Tuhan (Visvanthan, 2000 : 57). Filsafat Vedànta sering juga disebut Uttara-Mimàmsa, filsafat ini didirikan oleh Úri Vyasa atau Bàdaràyana. Ajaran Uttara-Mimàmsa sangat sesuai dengan ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam kitab-kitab Upaniûad.

Istilah Vedànta artinya akhir atau intisari dari Veda. Úri Vyasa menulis Brahma Sùtra atau Vedànta Sùtra, yang menjelaskan ajaran-ajaran Brahman. Brahma Sùtra dikenal juga dengan nama Sariraka Sùtra, karena ia mengandung pengejawantahan dari Nirguóa Brahman tertinggi. Brahma Sùtra merupakan salah satu dari tiga buku mengenai Prasthàna Traya, yaitu tiga buah buku yang mempunyai otoritas tentang Hinduisme. Sedangkan dua buku yang lainnya merupakan Upaniûad dan Bhagavadgità .

Kitab Brahma Sùtra dan Bhagavadgità sebagai sumber teologi telah dibahas pada halaman di depan, namun bukan dalam konteks filsafat Vedànta. Sivànanda menulis ada tiga hal yang penting dalam pembahasan filsafat Vedànta; (1) Brahman (Tuhan), (2) Maya, dan (3) Jiwa. Brahman (Tuhan) setelah menciptakan unsur-unsur, masuk kedalamnya. Ia adalah pribadi keemasan pada matahari. Ia adalah sinar dari roh yang

selalu murni. Ia adalah sat cit ananda, Esa tanpa ada duanya. Ia adalah Bhùma (tak terbatas, tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Ia adalah sumber dari segala sesuatu.

Brahman adalah penyebab material dan juga penyebab instrumental dari alam semesta. Brahman dan alam semesta tidaklah berbeda, seperti sebuah kendi tanah tidak berbeda dengan tanah liat. Brahman mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna lilà atau krida-Nya sendiri, tanpa mengalami perubahan sedikitpun dan tanpa menghentikan menjadi diri-Nya. Brahman itu tanpa bagian-bagian, sifat, kegiatan, dan gerakan; tanpa awal, tanpa akhir, serta abadi. Brahman adalah satu-satunya realitas. Brahman menjadi dunia seperti benang menjadi kain, seperti tanah menjadi kendi, seperti emas menjadi cincin.

Brahman adalah paramàrthika satta (realitas mutlak), dunia adalah vyàvahàrika satta (realitas relatif). Struktur dan Sumber Teologi Hindu **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 624 Màyà, adalah úakti (kekuatan) dari Tuhan, yang merupakan Karana Sarira (badan penyebab) dari Tuhan. Ia menyembunyikan yang nyata, dan membuat yang tidak nyata menjadi tampak sebagai nyata. Ia adalah Anirvacaniya (tak tergambarkan). Màyà memiliki dua kekuatan yaitu; (1) daya menyelubungi (avarana úakti), (2) daya pemantulan (vikûepa úakti).

Manusia melupakan sifat ke-Tuhan-annya karena diselubungi oleh màyà. Jiwa atau roh pribadi diselubungi oleh panca maya kosa (lima lapisan yaitu; (1) lapisan makanan (annamaya kosa), (2) lapisan vital (prànamaya kosa), (3) lapisan mental ( manomaya kosa), (4) lapisan intelektual (vijñànamaya kosa), dan (5) lapisan kebahagiaan ( ànandamaya kosa). Lapisan pertama membentuk badan fisik, dan ketiga lapisan berikutnya ( prànamaya kosa, manomaya kosa, dan vijñànamaya kosa, membentuk badan halus. Lapisan terakhir yaitu ànandamaya kosa membentuk badan penyebab.

Roh pribadi (Àtman) harus mengatasi semua lapisan ( pancamàyà kosa) ini melalui meditasi dan berupaya untuk menjadi satu dengan roh tertinggi (Paramàtman) yang melampaui kelima lapisan ini. Hanya dengan cara demikian roh itu akan mencapai kebebasan, kemerdekaan atau moksa. **Ada tiga keadaan kesadaran bagi roh pribadi,** yaitu; (1) keadaan jaga, (2) keadaan mimpi, dan (3) keadaan lelap. Ada juga keadaan lain yang disebut dengan keadaan Turiyà yaitu keadaan supra sadar. Keadaan Turiyà itu adalah keadaan yang menunjukkan dalam kesadaran Brahman (Tuhan). Dengan demikian Turiyà merupakan saksi diam dari ketiga keadaan kesadaran.

Setiap pribadi seharusnya mengatasi ketiga keadaan pertama dan mengupayakan dalam keadaan Turiyà. Hanya dengan cara itu penyatuan dengan roh tertinggi dapat dicapai.



Satu-satunya penghalang adalah avidya (kebodohan atau ketidaktahuan). 625 Daftar Pustaka DAFTAR PUSTAKA Abineno, J.L.Ch., 2003. Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen, **Jakarta: BPK Gunung Mulia** Acarya Paramananda Muni Daksa ( I Made Aripta Wibawa), 2008. Kesalahpahaman Di Balik Yajna Mecaru Di Bali, Denpasar: CV. Bali Media Adhikara. Agus, Bustanuddin, 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia – Pengantar Antropologi Agama, Jakarta : PT. RajawaliGrafindo Persada Ahmad, Syahrudin, 2004. Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-agama, Palu : CV. Lanti Ahmad, Syahrudin, 2008.

Mengungkap Misteri Keragaman Agama, Palu: Ahmad, Syahrudin, 2009. Keruntuhan Tembok Penjara Berpikir , Palu: Yayasan Kajian Al-Qur'an Siranindi Palu Ahmadi, Abu, 1991. Perbandingan Agama, Bandung : Rineka Cipta A'la, Abd, 2002. Melampaui Dialog Agama, Jakarta : Kompas Alim, Muhammad, 2001. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945, Yogyakarta : UII Press Aritonang, Jan S., 1995. Berbagai Aliran Dalam dan Di Sekitar Gereja, Jakarta : **BPK Gunung Mulia** Armstrong, Karen, 2001. Perang Suci **dari Perang Salib Hingga Perang Teluk** , Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta Audifax, 2007.

Semiotika Tuhan – Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan , Yogyakarta: Pinus Book Publisher Avis, Paul, 2001. Ambang Pintu Teologi, Yogyakarta : Kanisius Awondatu, J.E., 1987. Remah-Remah Roti, Yogyakarta: Yayasan Andi. Badruzaman, Abad, 2007. Teologi Kaum Tertindas, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001. Dialog Global & Masa Depan Agama, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Bleeker, C.J. 1985. Pertemuan Agama-Agama Dunia, Bandung : Sumur Boland, B.J., 2005. Intisari Iman Kristen, Jakarta : **BPK Gunung Mulia** Bose, A.C., 2005. The Call of Vedas - Panggilan Veda (Ed. I Wayan Maswinara), Surabaya : Paramita Budi, Hartono & Purwatma, 2007.

Belajar Berteologi dari Romo Keiser, Yogyakarta : Kanisius Chinmayananda, Swami, 1994. Seni Kehidupan, Jakarta : Yayasan Keluarga Besar Chinmayananda. Chopra, Deepak dan Simon, David, 2008. 7 Hukum Spiritual Yoga, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Choudhri, Aparna, 2009. Bersatu dengan Tuhan Melalui Postur Jari , Denpasar : Cakepan Connolly, Peter, 1999. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta : LkiS. Cornish, Rick, 2007. 5 Menit Teologi "Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum", Bandung : Pionir Jaya 625 Daftar Pustaka DAFTAR PUSTAKA Abineno, J.L.Ch., 2003.

Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen, **Jakarta: BPK Gunung Mulia** Acarya Paramananda Muni Daksa ( I Made Aripta Wibawa), 2008. Kesalahpahaman Di Balik Yajna Mecaru Di Bali, Denpasar: CV. Bali Media Adhikara. Agus, Bustanuddin, 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia – Pengantar Antropologi Agama, Jakarta : PT. RajawaliGrafindo Persada Ahmad, Syahrudin, 2004. Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-agama, Palu : CV. Lanti Ahmad, Syahrudin, 2008. Mengungkap Misteri

Keragaman Agama, Palu: Ahmad, Syahrudin, 2009. Keruntuhan Tembok Penjara Berpikir , Palu: Yayasan Kajian Al-Qur'an Siranindi Palu Ahmadi, Abu, 1991. Perbandingan Agama, Bandung : Rineka Cipta A'la, Abd, 2002.

Melampaui Dialog Agama, Jakarta : Kompas Alim, Muhammad, 2001. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945, Yogyakarta : UII Press Aritonang, Jan S., 1995. Berbagai Aliran Dalam dan Di Sekitar Gereja, Jakarta : **BPK Gunung Mulia** Armstrong, Karen, 2001. Perang Suci **dari Perang Salib Hingga Perang Teluk** , Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta Audifax, 2007. Semiotika Tuhan – Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan , Yogyakarta: Pinus Book Publisher Avis, Paul, 2001. Ambang Pintu Teologi, Yogyakarta : Kanisius Awondatu, J.E., 1987. Remah-Remah Roti, Yogyakarta: Yayasan Andi. Badruzaman, Abad, 2007.

Teologi Kaum Tertindas, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bhaidawy, Zakiyuddin, 2001. Dialog Global & Masa Depan Agama, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Bleeker, C.J. 1985. Pertemuan Agama-Agama Dunia, Bandung : Sumur Boland, B.J., 2005. Intisari Iman Kristen, Jakarta : **BPK Gunung Mulia** Bose, A.C., 2005. The Call of Vedas - Panggilan Veda (Ed. I Wayan Maswinara), Surabaya : Paramita Budi, Hartono & Purwatma, 2007. Belajar Berteologi dari Romo Keiser, Yogyakarta : Kanisius Chinmayananda, Swami, 1994. Seni Kehidupan, Jakarta : Yayasan Keluarga Besar Chinmayananda. Chopra, Deepak dan Simon, David, 2008. 7 Hukum Spiritual Yoga, Jakarta: PT.

Bhuana Ilmu Populer Choudhri, Aparna, 2009. Bersatu dengan Tuhan Melalui Postur Jari , Denpasar : Cakepan Connolly, Peter, 1999. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta : LkiS. Cornish, Rick, 2007. 5 Menit Teologi "Kebenaran Maksimum dalam Waktu Minimum", Bandung : Pionir Jaya **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 626 Coward, Harold, 1989. Pluralisme-Tantangan Bagi Agama-Agama, Yogyakarta : Kanisius Cowarrubias, Miguel, 1972. Island of Bali, London: Oxford University Daun, Paulus, 2008. Teologia Proper (Doktrin tentang Alla) , Manado, Yayasan "Daun" Family Davies, Paul, 2002.

Membaca Pikiran Tuhan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Davies, Paul, 2006. Mencari Tuhan dengan Fisika Baru, Bandung: Nuansa Daya, H. Burhanudin, 2004. Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama. Yogyakarta : Mataram-Minang Lintas Budaya. Dhammananda, Shri. 2007. Keyakinan Umat Buddha, karaniya@cbn.net.id : Yayasan Penerbit Karaniya Dhavamony, Mariasusai, 1995. Fenomenologi Agama, Yogyakarta : Kanisius Dister, Nico Syukur, 2007. Pengantar Teologi, Yogyakarta : Kanisius Djam'annuri, 2000. Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar). Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta. Donder, I Ketut, 2001.

Panca Dhatu, Atom, Atma, dan Animisme, Surabaya: Paramita Donder, I Ketut, 2006.  
Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta, Surabaya: Paramita Donder, I Ketut, 2007.  
Kosmologi Hindu, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut (Editor), 2008. Subak Konsep Pertanian Religius – Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu Karya Prof. Dr. Nyoman Sirtha, S.H., M.S., Surabaya: Paramita. Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2009.  
Teologi Sosial Perspektif Hindu, Yogyakarta: IMPULSE Donder, I Ketut, (Editor Terjemahan), 2008. Hindu Dharma Way of Life Wejangan Sri Chandrasekarendra Saraswati Swami, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, (Editor), 2008.

Modul Veda , Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Departemen. Agama RI Donder, I Ketut, 2009.  
Ida Pandita Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus, & Fenomena Eksotis Kesadaran Kosmisnya, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2009. Meditasi Bio Energi Ratu Bagus, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2010. Filsafat Ilmu, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2010. Teologi:Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma, Surabaya: Paramita Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2010. Studi Agama-Agama, Surabaya : Paramita Donder, I Ketut, 2008.

Diskriminasi Teologi Barat Terhadap Teologi Hindu (Dimuat dalam "Pangkaja" Jurnal Agama Hindu, Volume VIII No. 2 Agustus 2008, IHDN Denpasar) Donder, I Ketut, 2008.  
Jenis dan Efek Makanan : Perspektif Teologi Hindu dan Karya Sastra Geguritan Sebagai Kearifan Lokal Bali (Dimuat dalam "Sphatika" 627 Daftar Pustaka Jurnal Teologi, Volume 2 No. 1 Pebruari 2008) Fakultas Brahma Widya, Jurusan Teologi, IHDN Denpasar Donder, I Ketut, 2008.

Memahami Unsur dan Struktur Kerangka Teologi Hindu (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 57 Nopember 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta Donder, I Ketut, 2008. Tuhan Upanisad: Menyelamatkan Masa Depan Manusia -Catatan Bedah Buku. (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 53 Juli 2008 ) Penerbit Media Hindu Jakarta Donder, I Ketut, 2008. Uji Klinis Terhadap Kebenaran Tuhan Upanisad Sebuah Penjelasan Berdasarkan Fakta Sains (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 56 Oktober 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta Donder, I Ketut, 2008.

Umat Hindu Mutlak harus Memahami Teologi Hindu (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 55 September 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta. Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut, 2009. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI. Donder, I Ketut, 2009. Pemahaman Konsep Teologi Hindu dan Dinamika Pembinaan Umat Hindu Kota Palu, Denpasar : IHDN Denpasar Donder, I Ketut, 2009. Pluralisme dalam Hinduisme (Dimuat dalam "Pangkaja" Jurnal Agama Hindu,

Volume IX No. 1 Agustus 2009, IHDN Denpasar) **Donder, I Ketut, 2009.**

Tidak Tersosialisasikannya Ajaran Hindu Merupakan Faktor Pertama dan Utama Konversi Agama (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 68 Nopember 2009) Penerbit Media Hindu Jakarta Drewes, B.F., Mojau, Julianus, 2003. Apakah Teologi? **Jakarta: BPK Gunung Mulia** Efferin, Roy Budi, 2006. Sains & Spiritualitas – Dari Nalar Fisika Hingga Bahasa Para Dewa, Jakarta : One Earth Media Fanani, Muhyar, 2007. Pudarnya Pesona Ilmu Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Manara Hamid, Syamsul Rijal, 2007. Buku Pintar Agama Islam, Bogor, LPKAI Cahaya Salam. Hanafi, Ahmad. 2001. Teologi Islam (Ilmu Kalam), Jakarta: PT. Bulan Bintang Haight, John F., 2004.

Perjumpaan Sains dan Agama dari Komplik ke Dialog , Bandung : Mizan Hidayat, Komaruddin, 2003. Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Iyengar, T.R.R., 2004. Hinduism Scientific , Delhi, D.K. Printworld (P) Ltd. Kahmad, Dadang H., 2000. Sosiologi Agama, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Kajeng, I Nyoman, 2003. Sarasamuscaya, Surabaya : Paramita Kartanegara, Mulyadhi, 2007. Islam-Buat yang Pengen Tahu, Jakarta : Erlangga 627 Daftar Pustaka Jurnal Teologi, Volume 2 No. 1 Pebruari 2008) Fakultas Brahma Widya, Jurusan Teologi, IHDN Denpasar **Donder, I Ketut, 2008.**

Memahami Unsur dan Struktur Kerangka Teologi Hindu (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 57 Nopember 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta **Donder, I Ketut, 2008.** Tuhan Upanisad: Menyelamatkan Masa Depan Manusia -Catatan Bedah Buku. (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 53 Juli 2008 ) Penerbit Media Hindu Jakarta **Donder, I Ketut, 2008.** Uji Klinis Terhadap Kebenaran Tuhan Upanisad Sebuah Penjelasan Berdasarkan Fakta Sains (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 56 Oktober 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta **Donder, I Ketut, 2008.**

Umat Hindu Mutlak harus Memahami Teologi Hindu (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 55 September 2008) Penerbit Media Hindu Jakarta. **Donder, I Ketut dan** Wisarja, I Ketut, 2009. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI. **Donder, I Ketut, 2009.** Pemahaman Konsep Teologi Hindu dan Dinamika Pembinaan Umat Hindu Kota Palu, Denpasar : IHDN Denpasar **Donder, I Ketut, 2009.** Pluralisme dalam Hinduisme (Dimuat dalam "Pangkaja" Jurnal Agama Hindu, Volume IX No. 1 Agustus 2009, IHDN Denpasar) **Donder, I Ketut, 2009.**

Tidak Tersosialisasikannya Ajaran Hindu Merupakan Faktor Pertama dan Utama Konversi Agama (Dimuat dalam "Media Hindu" Majalah Media Hindu Edisi 68 Nopember 2009) Penerbit Media Hindu Jakarta Drewes, B.F., Mojau, Julianus, 2003. Apakah Teologi? **Jakarta: BPK Gunung Mulia**

Jakarta: BPK Gunung Mulia Efferin, Roy Budi, 2006. Sains & Spiritualitas – Dari Nalar Fisika Hingga Bahasa Para Dewa, Jakarta : One Earth Media Fanani, Muhyar, 2007. Pudarnya Pesona Ilmu Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Manara Hamid, Syamsul Rijal, 2007. Buku Pintar Agama Islam, Bogor, LPKAI Cahaya Salam. Hanafi, Ahmad. 2001. Teologi Islam (Ilmu Kalam), Jakarta: PT. Bulan Bintang Haight, John F., 2004.

Perjumpaan Sains dan Agama dari Komplik ke Dialog , Bandung : Mizan Hidayat, Komaruddin, 2003. Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Iyengar, T.R.R., 2004. Hinduism Scientific , Delhi, D.K. Printworld (P) Ltd. Kahmad, Dadang H., 2000. Sosiologi Agama, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Kajeng, I Nyoman, 2003. Sarasamuscaya, Surabaya : Paramita Kartanegara, Mulyadhi, 2007. Islam-Buat yang Pengen Tahu, Jakarta : Erlangga **Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang** Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 628 King, Richard, 2001.

Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme , Yogyakarta: Qalam Kirchberger, Deorg; Prior, John Mansford; Julei, Willem, 1995. Teologi Misi Di Kawasan Asia Pasifik , Ende-Plores : Nusa Indah Knitter, Paul F., 2003. Satu Bumi Banyak Agama; **Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab** Global. Jakarta : BPK Gunung Mulia. Knitter, Paul F., 2005. Menggugat Arogansi Kekristenan, Yogyakarta : Kanisius Knitter, Paul F., 2008. Pengantar Teologi Agama-Agama, Yogyakarta : Kanisius Kuiper, Arie De, 2008. Missiologi, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia Lane, Tony, 1990. **Runut Pijar Sejarah Pemikiran** Kristen , Jakarta : **BPK Gunung Mulia** Leahy, Louis, 2005.

Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini , Yogyakarta : Kanisius Legenhausen, Muhammad, 2002. **Satu Agama atau Banyak** Agama; Kajian tentang Liberalisme & Pluralisme Agama. Jakarta : Lentera Basritama. Machwe, Prabhakar, 2000. **Kontribusi Hindu Terhadap Ilmu Pengetahuan dan** Peradaban, Denpasar: Widya Dharma Madjid, Nurcholish, 2001. Pluralitas Agama-Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta : Kompas Madrasuta, Ngakan Made, 1997. Hindu Di Antara Agama-Agama, Denpasar: Upada Sastra Manaf, Mudjahid Abdul, 1994. Ilmu Perbandingan Agama, : Grafindo Persada Marantika, Chris, TT, Kondisi dan Perkembangan Teologi di Indonesia Dewasa ini, Surabaya : Yakin Maulana, Achmad, 2003.

Kamus Ilmiah Populer, Yogyakarta : Absolut Mishra, P.S. (Donder, I Ketut sebagai Editor Terjemahan), 2008. Wejangan Guru Pujyasri Chandrasekarendra, Saraswati Swami, Hindu Dharma – Jalan Kehidupan Universal, Suarabaya : Paramita Modi, Bhupendra Kumar, 1999. One God : Parths are Different – God is One, New Delhi Mulkhan, Abdul Munir, 2004. Makrifat Siti Jenar , Jakarta : Grafindo Muryanto, Sri, 2004. Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti , Yogyakarta : Kreasi Wacana Naisbitt, John & Aburdene, Patricia, 1990.

Megatrends 2000 . Jakarta : Binarupa aksara Napel, Henk ten, 2006.

Kamus Teologi Inggris-Indonesia, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia Pals, Daniel L., 2001. Seven Theories of Religion, Yogyakarta: Qalam Pandit, Bansi, 2006. Pemikiran Hindu – Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat, Surabaya : Paramita Panikkar, Raimundo, (Editor:Dr. A. Sudiarja), 1994. Dialog Intra Religius, Yogyakarta : Kanisius 629 Daftar Pustaka Pedoman Tesis Program Magister, 2007. Denpasar, Program Pascasarjana IHDN Denpasar Pendid, I Nyoman S., 2002, Bhagavadgita, Jakarta : Gramedia Perjanjian Baru, - The Gideons Perjanjian Baru – Mazmur dan Amsal – The Gideons Praag, James Van, 2009.

Dialog dengan Penghuni Sorga, Media Dharma Indonesia Prabhupada, Swami, 1986. Bhagavadgita Menurut Aslinya, Jakarta YKSK Indonesia Prama, Gede, 2009. Bali Shanti, Surabaya: Paramita Prasetya, L., 2006. Panduan Menjadi Katolik, Yogyakarta : Kanisius Prime, Ranchore (Penterjemah: K.G. Wiryawan), 2006. Tri Hita Karana – Ekologi Ajaran Hindu – Benih-Benih Kebenaran, Surabaya: Paramita Pudja, Gede, 1985. Agama Hindu. Jakarta : Mayasari Bakti. Pudja, Gede, 1978. Manawa Dharmacastra, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI. Purnomo, Aloys Budi, 2003. Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik , Jakarta : Kompas Qaradhawi, Yusuf. 2002.

Teologi Kemiskinan, Yogyakarta: Mitra Pustaka Santoso, Heri, 2008. 11 mata Tuhan Filsafat , Yogyakarta : Pustaka Rasmedia Sarapung, Elga; Agoeng, Noegroho; Jogoena, Alfred B., 2004. Dialog & Kritik Agama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Saranam, Sankara, 2009. God Without Religion, Jakarta : Gramedia Sarlan, M., 1997. Islam Di Bali – Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali , Pemda Tk. I Bali Schuon, Frithjof, 1987. Mencari Titik Temu Agama-Agama. Jakarta : Pustaka Fisdaus. Shalaby, Ahmad. 1998. Perbandingan Agama-Agama Besar Di India , Jakarta : Bumi Aksara Shihab, M. Quraish, 2005. Logika Agama – Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam, Jakarta: Lentera Hati Siagian, Seno Harbangan, 1989.

Agama-Agama Di Indonesia, Semarang: Satya Wacana Siahaan, S.M., 1991. Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, Jakarta : BPK Gunung Mulia Singh, Ranvir, 2005. Veda Abad 21 Vol. I – Wejangan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, Surabaya : Paramita Sinaga, Martin L (Editor), 2000. Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga , Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia Siwu, Richard A.D., 1996. Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelik Asia, Jakarta : BPK Gunung Mulia Smith, Huston, 1987. Mencari Titik Temu Agama-Agama. Jakarta : Pustaka Fisdaus. 629 Daftar Pustaka Pedoman Tesis Program Magister, 2007.

Denpasar, Program Pascasarjana IHDN Denpasar Pendid, I Nyoman S., 2002,

Bhagavadgita, Jakarta : Gramedia Perjanjian Baru, - The Gideons Perjanjian Baru – Mazmur dan Amsal – The Gideons Praag, James Van, 2009. Dialog dengan Penghuni Sorga, Media Dharma Indonesia Prabhupada, Swami, 1986. Bhagavadgita Menurut Aslinya, Jakarta YKSK Indonesia Prama, Gede, 2009. Bali Shanti, Surabaya: Paramita Prasetya, L., 2006. Panduan Menjadi Katolik, Yogyakarta : Kanisius Prime, Ranchore (Penterjemah: K.G. Wiryawan), 2006. Tri Hita Karana – Ekologi Ajaran Hindu – Benih-Benih Kebenaran, Surabaya: Paramita Pudja, Gede, 1985. Agama Hindu. Jakarta : Mayasari Bakti.

Pudja, Gede, 1978. Manawa Dharmacastra, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI. Purnomo, Aloys Budi, 2003. Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik , Jakarta : Kompas Qaradhawi, Yusuf. 2002. Teologi Kemiskinan, Yogyakarta: Mitra Pustaka Santoso, Heri, 2008. 11 mata Tuhan Filsafat , Yogyakarta : Pustaka Rasmedia Sarapung, Elga; Agoeng, Noegroho; Jogoena, Alfred B., 2004. Dialog & Kritik Agama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Saranam, Sankara, 2009. God Without Religion, Jakarta : Gramedia Sarlan, M., 1997. Islam Di Bali – Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali , Pemda Tk. I Bali Schuon, Frithjof, 1987. Mencari Titik Temu Agama-Agama.

Jakarta : Pustaka Fisdaus. Shalaby, Ahmad. 1998. Perbandingan Agama-Agama Besar Di India , Jakarta : Bumi Aksara Shihab, M. Quraish, 2005. Logika Agama – Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam, Jakarta: Lentera Hati Siagian, Seno Harbangan, 1989. Agama-Agama Di Indonesia, Semarang: Satya Wacana Siahaan, S.M., 1991. Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, Jakarta : BPK Gunung Mulia Singh, Ranvir, 2005. Veda Abad 21 Vol. I – Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Surabaya : Paramita Sinaga, Martin L (Editor), 2000. Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga , Jakarta: PT. Gramedia Sarana Indonesia Siwu, Richard A.D., 1996.

Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelik Asia, Jakarta : BPK Gunung Mulia Smith, Huston, 1987. Mencari Titik Temu Agama-Agama. Jakarta : Pustaka Fisdaus. Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 630 Smith, Huston, 2001. Agama-Agama Manusia, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Smith, Huston, 2003. Ajal Agama Di Tengah Kedigdayaan Sains? , Bandung : Nizan Soedarmo, R., 2001. Pokok-Pokok Iman yang Perlu Ditekankan, Jakarta : BPK Gunung Mulia Soedarmo, R., 2002. Kamus Istilah Teologi, Jakarta : BPK Gunung Mulia Subhani, Ja'far, 2004.

Sang Pencipta Menurut Sains & Filsafat, Jakarta : Lentera Sugirtharajah, R.S., 1996. Wajah Yesus Di Asia, Jakarta : BPK Gunung Mulia Sunyata, Yan, 2009. Terobosan Baru Berteologi , Yogyakarta : Titian Galang Printika Susanto, Budi. 1994. Teologi & Praksis Komunitas Post Modern , Yogyakarta : Kanisius Suyono, Yusuf. 2008. Reformasi Teologi

– Muhammad Abduh Vs Muhammad Iqbal, Semarang : Rasail Swarup, Ram, 2008.  
Pandangan Hindu atas Kristen dan Islam , Jakarta : Media Hindu Taylor, Justin, 2008.  
Asal-Usul Agama Kristen, Yogyakarta : Kanisius Titib, I Made, 1996. Veda – Sabda Suci  
Pedoman Praktis Kehidupan , Surabaya: Paramita Titib, I Made, 1997. Pengantar Weda.

Jakarta : Hanuman **Sakti. Titib, I Made**, 2006. **Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama**  
Hindu, Surabaya : Paramita Utama, I Wayan Budi, 1993. Materi Pokok Ilmu Perbandingan  
Agama. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha dan  
Universitas Terbuka. Wach, Joachim, 1994. Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta : Rajawali  
Walsh, Roger, 2004. Essential Spirituality – Risalah-risalah Dasar untuk Menumbuhkan  
Cinta, Kebahagiaan, Kedamaian, dan Keharmonisan, Yogyakarta : Pohon Sukma. Wiana, I  
Ketut, 2007.

Tri Hita Karana, Surabaya : Paramita Widianarko, Budi; Danardono, Donny; Wiryono,  
Paulus; Purwoko, Herudjati, 2008. Menelusuri Jejak Capra – Menemukan Integrasi Sains,  
Filsafat, Agama, Yogyakarta : Kanisius Yafie, Ali, Teologi Sosial-Telaah Kritis **Persoalan**  
**Agama dan Kemanusiaan** , Yogyakarta : LKPSM Yayasan A.A. Panji Tisna, Kakawin Arjuna  
Wiwaha, Singaraja : Yayasan A.A. Panji Tisna Yayasan Sanatana Dharmasrama,2000. Studi  
Banding Antar Agama , Surabaya : Paramita. 631 Biografi BIOGRAFI I.

Tempat, Tanggal Lahir, Pendidikan dan Pekerjaan : I Ketut Donder, lahir tanggal 24  
Agustus 1961 di Singaraja, sejak tahun 1963 mengikuti orangtua transmigrasi ke Kec.  
Dumoga, Kab. Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Pendidikannya : 1) SDN Kembang  
Mertha Dumoga, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara (1974), 2) SMP N Kecamatan  
Parigi, Kabupaten Donggala Sulawesi Utara (1978), 3) SMA N 2 Palu Sulawesi Tengah  
(1982), 4) Sarjana (S1) Teknik Bangunan IKIP Negeri Yogyakarta (1986), 5) Magister (S2)  
Brahmavidya/Teologi Hindu (2005) II. Keluarga : Memiliki seorang istri dan 5 (lima)  
orang anak : Nama istri : Diana Dewi Andayani, S.Pd. (Guru SMPN 12 Denpasar)  
Nama-nama Anak : 1.

Jyothi Devi Krisnanandayani (saat ini di India) 2. Prasanthya Devi Maheswari (SMA) 3.  
Sathyasai Bhakta Pranidana (SD) 4. Bhaskara Premasairam Das (SD) 5. Amritasastri  
Jayantidewi Narayani (4 tahun) III. Pekerjaan dan Aktivitas Tambahan : Pekerjaan : Dosen  
**Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma** (IHDN) Denpasar Penulis Buku, Editor  
Buku, dan Penulis Artikel : 1) Panca Dhatu Atom Atma dan Animisme (2001) 3 X terbit, 2)  
Siswa Sista : Pedoman Menjadi Siswa Mulia (2003), 2 X terbit 3) Esensi Bunyi Gamelan  
dalam Prosesi Ritual Hindu (2005) 4) Brahmavidya : Teologi Kasih Semesta (2006) 5)  
Kosmologi Hindu (2007) dapat diakses melalui Google 6) Acarya Sista : Menjadi Guru  
dan Dosen Bijaksana (2008) 7) Ida Pandita Mpu Paramadaksa Natha Ratu Bagus dan  
Fenomena Eksotis (2009) 8) Teologi Sosial (2009) terbit di Yogyakarta akan dibedah di



Denpasar tanggal 1-3 April 2009, bedah di Yogyakarta tanggal 19 April 2009, di Palu 23 April 2009) Meditasi Bio Energi Ratu Bagus (2009) dan telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris untuk kebutuhan murid Ratu Bagus di Eropah, Amerika, dan Australia.

Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma 632 10) Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma, Surabaya : Paramita 2010. 11) Mengenal Agama-agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-agama, Surabaya : Paramita 2010. 12) Filasafat Ilmu : Apa, Bagaimana, untuk Apa Ilmu Pengetahuan itu, dan Hubungannya dengan Agama, Surabaya : Paramita 2010.

13) Beberapa judul lagi yang siap terbit, 14) Editor buku Hindu Dharma Way Of Life (2008) karya Swami Chandrasekarendra Saraswati, 15) Editor buku Subak Pertanian Religius (2008) karya Prof. Dr. Nyoman Sirtha, S.H., M.S. 16) Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Filsafat Sanjiwani Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar Penulis berbagi artikel di Media Hindu – Jakarta. 17) Editor Buku Kremasi dan Perjalanan Roh menuju Moksa, karya A.S. Kobalen, M.Fil., dan Shri Kawida, B.Sc. 18) Dan lain-lain. TEOLOGI: Penerbit Paramita Surabaya Penerbit Paramita Surabaya Oleh : I K. DONDER Kata Pengantar : Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D.

Guru Besar Veda Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Kata Sambutan : Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Direktur Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat TEOLOGI:

#### INTERNET SOURCES:

<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah\\_balipost\\_edisi\\_87](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah_balipost_edisi_87)

<1% - <https://es.scribd.com/document/343165281/Daftar-Buku-Perpustakaan-pdf>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yer%209-40>

<1% -

<https://cmbbone.wordpress.com/teologi-kosmos-functionwdslwllwl-pushgtm-start-new-date-gettimeeventgtm-jsvar-fd-getelementsbytagname0-jd-createelementsdlldataलयer/>

<1% - <https://irwansyahnuzar.wordpress.com/category/catatan-merah/pelajaran-kita/>

<1% -

[https://play.google.com/store/books/details/Pendidikan\\_Multikultural?id=D1WfDwAAQBAJ&gl=US](https://play.google.com/store/books/details/Pendidikan_Multikultural?id=D1WfDwAAQBAJ&gl=US)

<1% - <https://idoc.pub/documents/kamus-sansekerta-indonesia-ylyx2je593nm>

<1% - <https://alifbraja.wordpress.com/tag/al-quran/page/2/>  
<1% -  
<https://madetitib.wordpress.com/2011/12/08/implementasi-pendidikan-agama-hindu-berbasis-global/>  
<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/11-04-2010\\_bp](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/11-04-2010_bp)  
<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/15/2/Buku%202%20Finish.htm>  
<1% - <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/1689/1145>  
<1% -  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/73897666bed07ff50b5b2bf1ed73e60a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/73897666bed07ff50b5b2bf1ed73e60a.pdf)  
<1% -  
<http://pusbindiklat.lipi.go.id/wp-content/uploads/Modul-Penulisan-Ilmiah-new.pdf>  
<1% - <https://sabda.org/artikel/book/export/html/21>  
<1% - <https://lib4.blogspot.com/2012/10/epistemologi-filsafat-dan-islam.html>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/912/783>  
<1% - [https://issuu.com/bpkgunungmulia/docs/katalog\\_2016\\_fix](https://issuu.com/bpkgunungmulia/docs/katalog_2016_fix)  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/96373392/Ak-09102>  
<1% - [https://parokimbk3lingga.blogspot.com/2011\\_05\\_01\\_archive.html](https://parokimbk3lingga.blogspot.com/2011_05_01_archive.html)  
<1% - <https://doku.pub/documents/buku-pintar-ayat-alquranpdf-6lkv7kdd9m04>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/285985442.pdf>  
<1% - <http://etheses.iainkediri.ac.id/704/3/931100414-bab2.pdf>  
<1% - <https://qwertylink4091.blogspot.com/2012/12/filsafat.html>  
<1% - <https://seputarimandanrohani.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://pinojebarus.blogspot.com/2013/01/bahan-kuliah-teologi-dasar-prodi.html>  
<1% - <https://seputarimandanrohani.blogspot.com/2010/01/ilmu-iman.html>  
<1% - <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/download/10257/5281>  
<1% -  
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1073914&val=16164&title=PENGAJARAN%20TEOLOGI%20PADAANAK%20USIA%20DINI%20MELALUI%20LAGU%20TRI%20MURTI%20NYANYIAN%20DHARMA>  
<1% -  
<https://lamhotgelis10.blogspot.com/2019/05/pengertian-dasar-theologi-perjanjian.html>  
<1% -  
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05/antara-nilai-etika-moral-dan-norma/>  
<1% -  
[https://issuu.com/aliaziz0/docs/miisteri\\_masa\\_kelam\\_islam\\_dan\\_kemen\\_bf02fe0946add6](https://issuu.com/aliaziz0/docs/miisteri_masa_kelam_islam_dan_kemen_bf02fe0946add6)  
<1% - <https://pt.scribd.com/doc/169331279/Daftar-Buku-Perpustakaan>  
<1% - <https://mutiaraputriarina.blogspot.com/2012/11/>

<1% -

<https://sentuhannurani.wordpress.com/2011/10/05/pengaruh-kultur-budaya-dan-ilmu-pengetahuan-hindhu-india-ke-dunia-luas/>

<1% -

<https://randaka.wordpress.com/2012/03/12/pengaruh-kultur-budaya-dan-ilmu-pengetahuan-hindhu-india-ke-dunia-luas/>

<1% -

<https://niraanggraini.wordpress.com/2012/11/01/7-unsur-kebudayaan-negara-india/>

<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2011/11/konsep-ketuhanan-menurut-bhagavad-gita/>

<1% - <https://jurnal.um-palembang.ac.id/muqtashid/article/download/266/238>

<1% -

[https://www.academia.edu/6022781/BAB\\_IV\\_RELEVANSI\\_II\\_KORINTUS\\_5\\_18\\_21\\_BAGI\\_PEMBERITAAN\\_MENGENAI\\_YESUS\\_KRISTUS\\_DALAM\\_KONTEKS\\_KEBERAGAMAN\\_AGAMA\\_DI\\_INDONESIA\\_Pada\\_bagian\\_bagian\\_sebelumnya\\_Penulis\\_telah\\_membahas\\_bagaimana\\_Rasul\\_Paulus](https://www.academia.edu/6022781/BAB_IV_RELEVANSI_II_KORINTUS_5_18_21_BAGI_PEMBERITAAN_MENGENAI_YESUS_KRISTUS_DALAM_KONTEKS_KEBERAGAMAN_AGAMA_DI_INDONESIA_Pada_bagian_bagian_sebelumnya_Penulis_telah_membahas_bagaimana_Rasul_Paulus)

<1% - <https://muhamadparhan.blogspot.com/2013/02/filsafat-nilai-moral.html>

<1% - <https://zeanofan.blogspot.com/2013/08/tentang-teologi.html>

<1% - <https://teologi-1234.blogspot.com/>

<1% - <https://domugreeting.blogspot.com/2015/01/>

<1% -

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=919259&val=10333&title=RELEVANSI%20AGAMA%20DAN%20NEGARA>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/218882295/18-Sosiologi-Pendalaman-Materi>

<1% -

<https://sosioakademika.blogspot.com/2015/10/pengertian-ruang-lingkup-dan-objek.html>

<1% -

<https://nasserdaulay.blogspot.com/2013/05/ontologi-ada-dan-keberadaan-serta.html>

<1% -

<https://msdmandtraining.wordpress.com/2017/02/22/landasan-ontologi-epistemologi-dan-aksiologi-dalam-filsafat-ilmu/>

<1% - [https://www.academia.edu/30229994/Louis\\_o\\_kattsoff\\_docx](https://www.academia.edu/30229994/Louis_o_kattsoff_docx)

<1% -

[https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/epistemologi-ontologi-aksiologi-pengetahuan-filsafat\\_2.pdf](https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/epistemologi-ontologi-aksiologi-pengetahuan-filsafat_2.pdf)

<1% -

<https://limamenitbukapusa.blogspot.com/2016/02/ilmu-dan-filsafat-sebuah-pengantar.html>

<1% - <https://stai-tarbiyah.blogspot.com/2016/01/makalah-verifikasi-abstraksi-dan.html>

<1% - <https://darulmanthiq.blogspot.com/2011/10/belajar-dasar-dasar-metafisika.html>  
<1% - <https://www.slideshare.net/312174/makalah-metafisika>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/92329913/Filsafat-b-Ahasa-Semiotika>  
<1% - <https://agussholikhin.blogspot.com/>  
<1% - <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/3430/9394>  
<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/tag/filsafat/>  
<1% - <https://fraterpiustjk.blogspot.com/2017/05/ulasan-ensiklik-fides-et-ratio.html>  
<1% - <https://idr.uin-antasari.ac.id/10699/3/BAB%20I.pdf>  
<1% -  
<https://sehachaff.wordpress.com/2016/11/11/ontologi-metafisika-asumsi-dan-peluang/>  
<1% - <https://konsultaskripsi.com/tag/metode-penelitian/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/19697377/MATERI\\_MATA\\_KULIAH\\_FILSAFAT\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM](https://www.academia.edu/19697377/MATERI_MATA_KULIAH_FILSAFAT_PENDIDIKAN_ISLAM)  
<1% - <https://ilmufilsafat-ditaanggraini.blogspot.com/2014/09/filsafat-ilmu.html>  
<1% - <https://tulisantantim.wordpress.com/category/tugas-anak-fkm/>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/368056278/Islam-Liberal-Proyek-Imperialis-Protestanis-Barat>  
<1% -  
<https://idoc.pub/documents/modul-1-pendidikan-etika-dan-kearifan-lokal-prof-gede-oke-vnd5d2k2rglx>  
<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1495/1174>  
<1% -  
<https://ahmadsamantho.wordpress.com/2018/11/06/budayawan-jokowi-ingin-ganti-kultur-politik-kasar/>  
<1% - <https://bkpemula.wordpress.com/page/9/>  
<1% - <https://reformed.sabda.org/node?page=6>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/35238324/I\\_Wayan\\_Gede\\_Suacana\\_Kadek\\_Yudhiantara\\_WACANA\\_SPIRITUAL](https://www.academia.edu/35238324/I_Wayan_Gede_Suacana_Kadek_Yudhiantara_WACANA_SPIRITUAL)  
<1% -  
<https://www.slideshare.net/DiyanHardiyanti/hakikat-manusia-menurut-islam-85307539>  
<1% -  
<https://laely-widjajati.blogspot.com/2009/12/agama-sebagai-pedoman-hidup-manusia.html>  
<1% - <https://kandibria.blogspot.com/2012/06/makalah-perananan-agama-dalam.html>  
<1% - <https://fahruwahid.blogspot.com/2016/05/>  
<1% - <https://www.quireta.com/post/pluralisme-dalam-bingkai-pendidikan-islam>  
<1% - [http://eprints.walisongo.ac.id/689/2/083111135\\_Bab1.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/689/2/083111135_Bab1.pdf)

<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/311339206\\_AGAMA\\_ANTARA\\_CITA\\_DAN\\_KRI\\_TIK](https://www.researchgate.net/publication/311339206_AGAMA_ANTARA_CITA_DAN_KRI_TIK)

<1% -  
<https://dialognol.wordpress.com/2009/09/04/mistisisme-toleransi-dan-kesatuan-agama/>

<1% - <https://chatifanaima.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://geotimes.id/kolom/mengenang-huston-smith/>

<1% -  
[https://www.academia.edu/41341435/BERFILSAFAT\\_DAN\\_BERTEOLOGI\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/41341435/BERFILSAFAT_DAN_BERTEOLOGI_DI_INDONESIA)

<1% - <https://pt.scribd.com/document/95252202/CB2>

<1% - <https://123dok.com/document/9ynn1mly-makalah-moksa-kelas-xii.html>

<1% -  
<https://kalfestino.wordpress.com/2015/03/04/sains-dan-agama-dalam-dunia-yang-berubah/>

<1% -  
<https://sinagamateri.blogspot.com/2016/02/ujian-akhir-semester-uas-ibd-teo-ia-2016.html>

<1% - <https://pradwinanda.blogspot.com/2013/02/wilayah-teologi-hindu.html>

<1% -  
[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-suharnoton-1577-bab1\\_419-8.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-suharnoton-1577-bab1_419-8.pdf)

<1% - <https://almanhaj.or.id/2385-menghargai-pendapat-orang-lain.html>

<1% - <https://www.alhikmah.ac.id/qabal-illuminati-dan-freemasonry/>

<1% - <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/darsan/article/view/592/485>

<1% -  
<https://jurnalpendidikanku.blogspot.com/2015/08/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html>

<1% - <https://agamabuddhaindo.wordpress.com/category/moralitas-buddhis/>

<1% - <https://subhanah.blogspot.com/>

<1% - <https://ilmufauzhan.blogspot.com/>

<1% - <https://wandahim.wordpress.com/>

<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/326694067\\_Perkembangan\\_Teologi\\_Kristen\\_did\\_dekade\\_Pertama\\_Abad\\_21](https://www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_did_dekade_Pertama_Abad_21)

<1% - <https://hesron89.wordpress.com/category/theology/>

<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/14/2/buku%201%20finish.htm>

<1% - <https://www.karyaku.web.id/2017/08/makalah-filsafat-ilmu-epistimologi.html>

<1% - [https://kadekayuni.blogspot.com/p/blog-page\\_19.html](https://kadekayuni.blogspot.com/p/blog-page_19.html)

<1% -

<https://123dok.com/document/8ydx986z-tentang-ikhtiar-pemikiran-muhammad-ghazali-nurcholish-komparasi-pemikiran.html>

<1% -

[https://caridokumen.com/download/tentang-auguste-comte-bab-i-pendahuluan-1-\\_5a455f67b7d7bc7b7abb3838\\_pdf](https://caridokumen.com/download/tentang-auguste-comte-bab-i-pendahuluan-1-_5a455f67b7d7bc7b7abb3838_pdf)

<1% -

<https://laelysovi.wordpress.com/2016/11/23/titik-singgung-filsafat-ilmu-dan-agama/>

<1% - <https://kakacinta.wordpress.com/2012/01/>

<1% - <https://medya1988.wordpress.com/2007/02/10/agama-dan-kepercayaan/>

<1% - <https://yesusguruagung.blogspot.com/2013/03/tritunggal-dan-trimurti.html>

<1% -

<https://www.pinterpandai.com/doa-aku-percaya-katolik-the-apostles-creed-prayer/>

<1% - <https://adoc.pub/prosiding-seminar-nasional151645610527846.html>

<1% -

[https://www.academia.edu/41654469/TINDAK\\_PIDANA\\_KORUPSI\\_DI\\_INDONESIA\\_DITINJAU\\_DARI\\_FILSAFAT\\_HUKUM\\_MADZHAB\\_HUKUM\\_KODRAT\\_THE\\_THEORY\\_OF\\_NATURAL\\_LAW\\_DAN\\_MADZHAB\\_POSITIVISME\\_HUKUM\\_LEGAL\\_POSITIVISME\\_](https://www.academia.edu/41654469/TINDAK_PIDANA_KORUPSI_DI_INDONESIA_DITINJAU_DARI_FILSAFAT_HUKUM_MADZHAB_HUKUM_KODRAT_THE_THEORY_OF_NATURAL_LAW_DAN_MADZHAB_POSITIVISME_HUKUM_LEGAL_POSITIVISME_)

<1% - [https://learning.sabda.org/baca.php?b=teo\\_sistem](https://learning.sabda.org/baca.php?b=teo_sistem)

<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/34/2/TAUHID-SHOFFA.htm>

<1% - <https://ikmalmaulanaakbar.wordpress.com/2014/11/16/makalah-ilmu-kalam/>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/ahmadfanani/60561a64d541df17c0078942/aliran-pemikiran-dalam-islam>

<1% - <https://masfahmi.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://es.scribd.com/doc/52893302/Serial-Islam-vs-Liberalisme>

<1% -

<https://hindualukta.blogspot.com/2021/05/teologi-hindu-dan-kesalahpahaman.html>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/87101553/Pendekatan-Studi-Agamadocx/>

<1% -

[https://www.academia.edu/13162535/MENIMBANG\\_EPISTEMOLOGI\\_STUDI\\_ISLAM\\_KONTEMPORER](https://www.academia.edu/13162535/MENIMBANG_EPISTEMOLOGI_STUDI_ISLAM_KONTEMPORER)

<1% -

<https://widyaninsih11.blogspot.com/2014/02/proposalpenelitian-tradisi-ngaben-alit.html>

<1% - <https://idabagussaduarsa.blogspot.com/2011/01/triguna-dan-sraddha.html>

<1% - <https://manyul83.blogspot.com/2010/>

<1% -

<https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com/2019/08/pendidikan-agama-kristen-di-gereja-dan.html>

<1% - <https://athoillahislamy90.blogspot.com/>

<1% - <https://tabligh.id/?p=575>  
<1% -  
<https://adoc.pub/oleh-i-nengah-kadi-nim-institut-hindu-dharma-negeri-denpasar.html>  
<1% - <https://dedihendriana.wordpress.com/category/tesis-hheri-purnama/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/37757953/Approaches\\_to\\_the\\_Study\\_of\\_Religion\\_Aneka\\_Pendekatan\\_Studi\\_Agama\\_oleh\\_Peter\\_Connolly\\_ed\\_](https://www.academia.edu/37757953/Approaches_to_the_Study_of_Religion_Aneka_Pendekatan_Studi_Agama_oleh_Peter_Connolly_ed_)  
<1% - <https://geilfaza.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://biblemu.blogspot.com/2020/07/tugasmakalah-kontribusi-filsafat-bagi.html>  
<1% - <https://ptumk.amanat-kasih.com/biblika/hermeneutika/hermeneutika-pl/>  
<1% -  
<https://perbandinganagama2013.blogspot.com/2016/12/new-relegion-movment-dan-pendekatan.html>  
<1% - <https://sangmisionaris.blogspot.com/2018/02/>  
<1% - <https://ganangdekartz.wordpress.com/>  
<1% -  
[https://aishahilmi.blogspot.com/2016/12/normal-0-false-false-false-in-x-none-x\\_8.html](https://aishahilmi.blogspot.com/2016/12/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_8.html)  
<1% - <https://elwinskyahreza.blogspot.com/>  
<1% - <https://nailyrahmawati.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/171372068/Pengertian-Methodologi-Studi-Islam>  
<1% -  
<https://noviaherdiandini.blogspot.com/2016/09/makalah-pendidikan-agama-islam-makna.html>  
<1% - <https://noviaherdiandini.blogspot.com/2016/09/>  
<1% - <https://makalah-jadi.blogspot.com/2016/01/ilmu-tasawuf.html>  
<1% - [https://manyul83.blogspot.com/2010/12/teologi-hindu\\_15.html](https://manyul83.blogspot.com/2010/12/teologi-hindu_15.html)  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/317050265/Pendekatan-Sosiologis-Dan-Teologis-PDF>  
<1% -  
<https://feliciaoktoda.blogspot.com/2014/12/makalah-pendekatan-kajian-teologi-islam.html>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/323883888\\_Resume\\_Buku\\_Approaches\\_to\\_the\\_Study\\_of\\_Religion\\_Aneka\\_Pendekatan\\_Studi\\_Agama\\_oleh\\_Peter\\_Connolly\\_ed](https://www.researchgate.net/publication/323883888_Resume_Buku_Approaches_to_the_Study_of_Religion_Aneka_Pendekatan_Studi_Agama_oleh_Peter_Connolly_ed)  
<1% - <https://marissania.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://gudangtugasku.blogspot.com/2012/02/studi-agama-pendekatan-theologis.html>  
<1% - <https://tulussudarto.wordpress.com/2007/09/28/perpecahan-gereja-2/>  
<1% - <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua/article/download/1985/1686>

<1% - <https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo28012011>  
<1% -  
<https://imammalik11.wordpress.com/2013/11/15/paradikma-pendidikan-masa-depan-2/>  
<1% - <https://123dok.com/document/q7w8v6rz-bab-gerakan-pembaharuan-islam.html>  
<1% -  
<https://semuamakalahpembelajaran.blogspot.com/2017/06/makalah-filsafat-agama.htm>  
|  
<1% -  
[https://www.academia.edu/26073140/MENGENAL\\_KONSEP\\_TUHAN\\_DALAM\\_BERBAGAI\\_AGAMA](https://www.academia.edu/26073140/MENGENAL_KONSEP_TUHAN_DALAM_BERBAGAI_AGAMA)  
<1% - <https://ruruls4y.wordpress.com/2012/04/22/>  
<1% - <http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/bahasa-bingin-teluk-rawas/>  
<1% - <https://apapunyangterjadi.wordpress.com/2011/12/07/muhammad-nabi-palsu/>  
<1% - <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/download/280/263>  
<1% - [https://www.academia.edu/9471538/tugas\\_filsafat](https://www.academia.edu/9471538/tugas_filsafat)  
<1% -  
<http://syahyarorangsukses.weebly.com/pengertian-dan-ruang-lingkup-psikologi-pendidikan.html>  
<1% - <http://www.jabbarsabil.com/2017/07/menggagas-tafsir-ayat-hukum-dalam.html>  
<1% -  
<https://tasmienamien.wordpress.com/filsafat/diktat-filsafat-umum-oleh-asad-afifi/>  
<1% - <https://www.fataya.co.id/pengertian-iman/>  
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/filsafat-pancasila/>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/32191134/TAKHRIJ\\_HADIS\\_KRITIK\\_SANAD\\_KRITIK\\_MATAN\\_DAN\\_METODE\\_PEMAHAMAN\\_HADIS\\_NABI](https://www.academia.edu/32191134/TAKHRIJ_HADIS_KRITIK_SANAD_KRITIK_MATAN_DAN_METODE_PEMAHAMAN_HADIS_NABI)  
<1% -  
[https://www.academia.edu/36357098/ISU\\_ISU\\_DAN\\_MASALAH\\_GLOBAL\\_DALAM\\_KAITANNYA\\_DENGAN\\_KEPENTINGAN\\_NASIONAL](https://www.academia.edu/36357098/ISU_ISU_DAN_MASALAH_GLOBAL_DALAM_KAITANNYA_DENGAN_KEPENTINGAN_NASIONAL)  
<1% -  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dr-rukiyati-mhum/bpk-mengenalkan-filsafat-pendidikan.pdf>  
<1% - <https://chokogitho.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - [https://learning.sabda.org/baca.php?b=rencana\\_jalan&isi=pel4](https://learning.sabda.org/baca.php?b=rencana_jalan&isi=pel4)  
<1% - <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/2009/03/29/hakikat-manusia/>  
<1% - <http://fip.upgris.ac.id/2020/06/27/jurnal/>  
<1% - <https://relasi-gender-agamakristen.blogspot.com/>  
<1% - <https://agungjoni.blogspot.com/2010/12/hindu-memiliki-berbagai-konsep.html>  
<1% -



<https://www.nafiun.com/2013/02/agama-dan-kepercayaan-di-indonesia-contoh-teori-bumi-wahyu-unsur-unsur.html>

<1% - <https://tugasavan.blogspot.com/2010/09/logika-scientifika.html>

<1% - <https://www.sabda.org/artikel/book/export/html/13>

<1% -

[https://www.academia.edu/10299535/Makalah\\_agama\\_primitif\\_dan\\_agama\\_modern](https://www.academia.edu/10299535/Makalah_agama_primitif_dan_agama_modern)

<1% -

<https://adoc.pub/bab-i-pendahuluan-ada-di-kabupaten-maluku-tenggara-provinsi-.html>

|

<1% -

[https://literacymediaagent.blogspot.com/2013/06/pemahaman-etika-menurut-aristoteles-dan\\_15.html](https://literacymediaagent.blogspot.com/2013/06/pemahaman-etika-menurut-aristoteles-dan_15.html)

<1% - <https://id.scribd.com/presentation/336450940/SLIDE-AGAMA-STIKES-OK-1-ppt>

<1% - <https://www.sarapanpagi.org/rasul-yohanes-vt3046.html>

<1% -

<https://badaigereja.blogspot.com/2007/11/gki-di-tengah-kepelbagaian-aliran-dan.html>

<1% -

<https://imankristenyangsejati.blogspot.com/2016/05/katekisasi-dalam-pendidikan-agama.html>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/lq5ww82gq-pengantar-pemahaman-tentang-roh-kudus-dalam-pengakuan-iman-gereja.html>

<1% -

<https://kesalahanquran.wordpress.com/2013/01/06/kemartiran-imam-hussain-siapakah-yang-harus-disalahkan/>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=45&chapter=1&verse=14>

<1% -

<https://afrizaldelfansonnbn.wordpress.com/2012/10/27/makalah-agama-tentang-hubungan-gereja-dengan-negara/>

<1% - <https://ptumk.amanat-kasih.com/historika/sgu/>

<1% - <https://septian.wordpress.com/tag/runtut-pijar/>

<1% - <https://kelompokenam49.wordpress.com/author/kelompokenam49/>

<1% - <https://learning.sabda.org/baca.php?b=aua>

<1% - <https://firdausimaduddin.com/category/uncategorized/>

<1% - <https://brother-quiet.xyz/2019/17/sejarah-kerajaan-malaka4fouqi633fcn.html>

<1% - <https://hariusaashukumtaurathukummusa.blogspot.com/>

<1% - <https://pmkstta.wordpress.com/category/reformasi-gereja/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/373712621/MODUL-SPM-docx>

<1% -

<https://www.quareta.com/post/teori-demitologisasi-bultman-sebagai-mitos-akademik>

<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/10/>

<1% -

<https://es.scribd.com/document/346792457/Agama-Kristen-Final-Daniel-September-2014>

<1% - <https://www.tribunnews.com/tribunners/2011/06/11/mengenal-dasar-tasawuf>

<1% -

<https://sonnyelizaluchu.wordpress.com/2011/02/18/reposisi-gereja-dalam-perkembangan-teologi-abad-21/>

<1% - [https://misi.sabda.org/buku\\_misi\\_mengenal\\_kebenaran](https://misi.sabda.org/buku_misi_mengenal_kebenaran)

<1% -

<https://gayatriwedotami.wordpress.com/2018/12/09/alquran-adalah-khazanah-tradisi-bani-israil-oriental/>

<1% -

<https://www.pemikiranmahasiswa.my.id/2020/02/reformasi-gereja-dijerman-pada-abad-16.html>

<1% -

<https://bonasumbayak27.blogspot.com/2015/12/reformasi-oleh-marthin-luther-dan.html>

<1% - <https://suarainjili.blogspot.com/2009/03/ringkasan-aliran-lutheran.html>

<1% -

<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Eph%202:8,Ac%2015:11,Ro%203:24%204:16%2011:5,6%2016:20,2Co%2013:14,Tit%202:11%203:5,Re%2022:21>

<1% - <https://suarainjili.blogspot.com/2009/03/>

<1% - <https://waterlelielaan.blogspot.com/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/50469009/KATOLISISME>

<1% - <https://patalaku.blogspot.com/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/442993144/136-1-692-1-10-20130322-pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/6qm63j4y-sekolah-tinggi-theologi-injili-philadelp.html>

<1% - <https://ponsa.wordpress.com/2008/06/29/allah-yesus-kristus-walter-kasper/>

<1% -

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4737094/membandingkan-gaji-guru-ri-dengan-negara-lain-siapa-paling-besar>

<1% -

<https://sangsabda.wordpress.com/2012/08/16/berikanlah-kepada-kaisar-apa-yang-wajib-kamu-berikan-kepada-kaisar-2/>

<1% -

<https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/pluralisme-iman-teologia-abu-abu/1533-2/>

<1% - <https://buyaathillah.wordpress.com/>

<1% -

<https://www.buletinpillar.org/artikel/sejarah-gereja-pembelajaran-dari-gereja-mula-mula>

<1% -

<https://tongkonanindonesiana.blogspot.com/2017/08/membaca-teks-dalam-pandangan-poskolonial.html>

<1% - <https://www.terang-sabda.com/2005/03/part4.html>

<1% - <https://www.sabda.org/misi/book/export/html/3062>

<1% - <https://gerbang-pluralisme.blogspot.com/>

<1% - <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/download/4/3>

<1% - <https://bacaanliturgiharian.blogspot.com/2012/>

<1% - <https://diansullivan.blogspot.com/2012/12/sekte-sekte-dalam-agama-hindu.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/y6o01nny-sejarah-dan-penyebaran-islam-di-asia-dan-afrika.html>

<1% - <https://zeinridwan.blogspot.com/2012/12/sekte-sekte-dalam-agama-hindu.html>

<1% - <https://adoc.pub/t-e-s-i-s-oleh-muhammad-yusuf-nim.html>

<1% - <https://satriopiningitmuncul.wordpress.com/>

<1% - <https://kudo.tips/edoc/metodologi-studi-islam-prof-dr-supiana-mag.html>

<1% - <https://zuriahh.wordpress.com/author/zuriahh/>

<1% - <https://agamahinduisme.blogspot.com/2016/01/proposal-penelitian.html>

<1% -

<https://onego1993.blogspot.com/2013/05/belajar-mengenal-kitab-suci-dan-sebuah.html>

<1% - <https://mentharie92.blogspot.com/2013/09/>

<1% - <https://praytochrist.wordpress.com/2014/02/25/10-hukum-taurat-kristen/>

<1% - <https://nusahati.com/2014/03/kecemburuan-ilahi-bagian-i/>

<1% - <https://warta.hmministry.id/warta/the-purpose-of-blessing>

<1% -

<https://zonatheologia.blogspot.com/2013/03/agama-dan-wahyu-penyataan-allah.html>

<1% - <https://www.sarapanpagi.org/ajaran-tentang-tuhan-allah-vt24.html>

<1% - <https://www.sabda.org/reformed/book/export/html/160>

<1% - [https://issuu.com/pethea5/docs/kelas\\_09\\_smp\\_pendidikan\\_agama\\_krist](https://issuu.com/pethea5/docs/kelas_09_smp_pendidikan_agama_krist)

<1% - [https://www.sabda.org/e-reformed/kategori\\_utama/sistematika](https://www.sabda.org/e-reformed/kategori_utama/sistematika)

<1% -

<https://doku.pub/documents/keunikan-iman-kristen-diantara-agama-agama-1q7j25wvoq>

<1% -

<https://binus.ac.id/character-building/2021/02/fenomena-teologi-kristen-pada-masa-covid-19-3/>

<1% - <https://pesta.sabda.org/book/export/html/35>  
<1% -  
<https://www.kompaskebenaran.com/2020/03/makna-roti-hidup-didalam-yohanes-632-40.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/81911795/28-Doktrin>  
<1% - <http://anyflip.com/shftl/onjb/basic/>  
<1% - <https://sangsabda.wordpress.com/category/ajaran-gereja/page/2/>  
<1% -  
<https://quranika.com/qs-al-imran-3-139-merasa-lemah-dan-tidak-unggul-tanda-tidak-b eriman/>  
<1% - <https://sites.google.com/site/ujppai/materi-kuliah/materi-03>  
<1% -  
<https://filadelfiadumai.blogspot.com/2015/05/perpecahan-gereja-di-korintus-dan.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Mat%2015:21-28>  
<1% - <https://www.slideshare.net/idulholiq/titik-temu-islam-kristen>  
<1% - <https://pt.scribd.com/doc/312364389/Sejarah-Doktrin-Gereja>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/kanon-alkitab-vt142.html>  
<1% - <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/124/106/>  
<1% - <https://ptumk.amanat-kasih.com/praktika/liturgika/>  
<1% - <https://ramlyharahap.wordpress.com/>  
<1% - <https://www.terang-sabda.com/2005/03/part5.html>  
<1% - <https://www.coursehero.com/file/91808905/LAPORAN-BACAAN-2-bukudocx/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/232895698/JABATAN-KRISTUS>  
<1% - <https://jesuslove01.blogspot.com/2016/06/jabatan-jabatan-kristus.html>  
<1% - <https://akhirzaman.org/kudus-dihadapan-tuhan/>  
<1% - <https://www.coursehero.com/file/60349590/02-GEREJA-SEJATIpptx/>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=Habakuk+3>  
<1% - [https://www.academia.edu/25005212/MAKALAH\\_KOMUNIKASI\\_INTERPERSONAL](https://www.academia.edu/25005212/MAKALAH_KOMUNIKASI_INTERPERSONAL)  
<1% - <https://www.scribd.com/document/436348359/03-Materi-Katekisasi-Smtr-1>  
<1% - <http://eprints.umpo.ac.id/5233/1/Diktat%20Pengantar%20Ilmu%20Hukum.doc>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/304465694\\_Teologi\\_Mustad%27afin\\_di\\_Indonesia\\_Kajian\\_atas\\_Teologi\\_Muhammadiyah/fulltext/577de4e708aed807ae761128/304465694\\_Teologi\\_Mustad%27afin\\_di\\_Indonesia\\_Kajian\\_atas\\_Teologi\\_Muhammadiyah.pdf](https://www.researchgate.net/publication/304465694_Teologi_Mustad%27afin_di_Indonesia_Kajian_atas_Teologi_Muhammadiyah/fulltext/577de4e708aed807ae761128/304465694_Teologi_Mustad%27afin_di_Indonesia_Kajian_atas_Teologi_Muhammadiyah.pdf)  
<1% -  
<https://bms.telkomuniversity.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Buku-Kurikulum-2016-MBTI-10102016.docx>  
<1% -  
<https://pt.scribd.com/document/129390869/11102011123856-IP-20110413538-Universi-tasIslamIndonesia-PendidikanBahasaInggris-S1-Doc-1>

<1% - [https://www.academia.edu/27181267/Bimbingan\\_Konseling](https://www.academia.edu/27181267/Bimbingan_Konseling)  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/191831613/Katalog-STT-Abdi-Sabda>  
<1% -  
<https://text-id.123dok.com/document/rz333n7z-kelas-11-sma-pendidikan-agama-kristen-dan-budi-pekerti-guru.html>  
<1% - <https://sttaa.ac.id/id/pendidikan/program-studi/sarjana-teologi-s-th>  
<1% - <https://sttmitra.ac.id/sarjana-teologi/>  
<1% - [https://www.academia.edu/37587266/Reorientasi\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Arab](https://www.academia.edu/37587266/Reorientasi_Pembelajaran_Bahasa_Arab)  
<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah\\_balipost\\_edisi\\_84](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah_balipost_edisi_84)  
<1% -  
<https://id.scribd.com/doc/97493925/UAS-Laporan-Akhir-Praktikum-Bk-Karir-Di-SMKN-2-Singaraja>  
<1% - [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Negeri\\_Yogyakarta](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Universitas_Negeri_Yogyakarta)  
<1% - <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/SENI-TARI-DAN-MUSIK.pdf>  
<1% -  
<http://labteach.fkip.unila.ac.id/metode-metode-pembelajaran/mikro/metode-metode-pembelajaran/>  
<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1651/1381>  
<1% -  
[https://bimashindusultra.blogspot.com/2013/12/nawa-widha-bhakti-sewaka-dharma\\_4.html](https://bimashindusultra.blogspot.com/2013/12/nawa-widha-bhakti-sewaka-dharma_4.html)  
<1% - <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/2/2/FILMU%20DONE%20FIX.htm>  
<1% -  
<https://sadhumafia.wordpress.com/2013/06/10/hubungan-antara-filsafat-ilmu-dengan-epistemologifilsafat-dan-ilmu/>  
<1% - <https://ichwanabdulloh.blogspot.com/>  
<1% - [https://issuu.com/balairungpress/docs/ekonomi\\_informal\\_compress](https://issuu.com/balairungpress/docs/ekonomi_informal_compress)  
<1% - <https://doku.pub/documents/4-pendidikanagamahindu-pld437jwpeln>  
<1% -  
<https://agamahinduisme.blogspot.com/2015/01/tri-kerangka-dasar-agama-hindu.html>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/qmkjd37z-oleh-putu-pratiwi-institut-hindu-dharma-negeri-denpasar.html>  
<1% - <https://finahidayahblog.wordpress.com/2016/08/23/teori-teori-agama/>  
<1% - <https://www.dw.com/id/caloe-percaloan-makelar-dan-birokrasi/a-49266658>  
<1% -  
<https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/menara-pengawal-no4-2017-juli/apa-kata-alkitab-tentang-kematian/>  
<1% - <https://siddhi-sby.com/2008/11/28/hukum-karma/>  
<1% -

<https://ninaneelofa.wordpress.com/pedoman-hidup/kata-kata-bijak-motivasi-dan-cinta/>  
<1% - <https://izzasyifa.wordpress.com/2006/06/29/kumpulan-arti-cinta/>  
<1% - <https://www.sabda.org/learning/baca.php?b=pks>  
<1% - <https://osc.or.id/konstitusi-ordo/>  
<1% -  
<https://animarlina.wordpress.com/2009/07/07/runtuhnya-tembok-penjara-berpikir/>  
<1% - <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/download/1129/1058>  
<1% -  
<https://muhammadiyah.or.id/dasar-al-quran-dan-hadis-dalam-membangun-filantropi-islam/>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/wyevgx0z-perkembangan-gereja-pantekosta-di-indonesia-di-kabupaten-dairi.html>  
<1% - <http://gembala.weebly.com/edisi-oktober-2017.html>  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Huria\\_Kristen\\_Batak\\_Protestan](https://id.wikipedia.org/wiki/Huria_Kristen_Batak_Protestan)  
<1% - <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/download/1599/1321>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Why%201:9-20>  
<1% - <https://abdulmuiz2009.blogspot.com/2010/05/kompilasi-hukum-islam.html>  
<1% - <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/download/1561/1278>  
<1% -  
<https://ahmadsamantho.wordpress.com/2020/07/16/sejarah-filsafat-bhineka-tunggal-ik>  
a/  
<1% - <https://adoc.pub/keragaman-majelis-di-kalangan-umat-buddha-indonesia.html>  
<1% - <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/05/yahwehisme-3.html>  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/hariharsananda7855/5f0aaac8d541df555a49aba2/faktor-faktor-penyebab-perkembangan-sampradaya-di-bali>  
<1% - <https://almubayyin.wordpress.com/2015/04/>  
<1% - <https://agoescha-mandala.blogspot.com/2012/04/tentang-siwa-siddhanta.html>  
<1% - <https://rikikurniablog.wordpress.com/category/esai/>  
<1% -  
<https://baguskurniawan8.wordpress.com/2014/06/29/lahir-dan-berkembangnya-agama-hindu-di-india/>  
<1% - [https://reformed.sabda.org/mengusahakan\\_pertumbuhan\\_pola\\_pikir\\_rohani](https://reformed.sabda.org/mengusahakan_pertumbuhan_pola_pikir_rohani)  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/nunikwn/55103b15813311d438bc629f/eksklusivisme-sebagai-akar-dari-radikalisme-agama>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/4766010/KONSEP\\_KETUHANAN\\_DALAM\\_AGAMA\\_HINDU](https://www.academia.edu/4766010/KONSEP_KETUHANAN_DALAM_AGAMA_HINDU)  
<1% -

<https://sutasusila.wordpress.com/karya-tulis/tesis-aspek-pendidikan-dalam-teks-padma-mantra-sakotaman/>  
<1% - <https://agamabuddhaindo.wordpress.com/category/perspektif-buddhis/page/5/>  
<1% - [https://jinggare.blogspot.com/2013/01/studi-agama-agama-budha\\_7166.html](https://jinggare.blogspot.com/2013/01/studi-agama-agama-budha_7166.html)  
<1% -  
<https://triindrapurnama.blogspot.com/2010/10/hinduisme-dan-budha-di-indonesia.html>  
|  
<1% - <https://jinggare.blogspot.com/2013/01/>  
<1% -  
<https://alkitab.sabda.org/search.php?search=sampai%20ke&page=19&mode=print>  
<1% - <https://www.gotquestions.org/Indonesia/membuang-undi.html>  
<1% - <https://sejarahisraelpurba.blogspot.com/2016/10/pengantar-alkitab-ibrani-5.html>  
<1% - <https://www.warungsatekamu.org/2015/10/pertanyaan-yang-membara/>  
<1% -  
<https://mendapat-laia.blogspot.com/2012/04/pemahaman-mengenai-nama-allah-yang.html>  
html  
<1% - <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/04/yahwehisme.html>  
<1% - <https://juliuslahagu.wordpress.com/2011/03/08/nama-allah-yang-benar/>  
<1% - <https://sabda.org/sabdaweb/bible/chapter/?b=27&c=11>  
<1% -  
<https://www.isadanislam.org/kepercayaan-orang-islam/dari-mana-asal-kata-allah/>  
<1% - <https://truthofdarkworker.wordpress.com/peradaban-lyran-dari-masa-ke-masa/>  
<1% - [https://pepak.sabda.org/mengasihi\\_allah\\_dengan\\_segenap\\_hati](https://pepak.sabda.org/mengasihi_allah_dengan_segenap_hati)  
<1% - <https://hmministry-akr-sore.blogspot.com/>  
<1% - <https://ml.scribd.com/doc/61096171/Ajaran-Dasar-Alkitab>  
<1% - <https://wirajhana1.wordpress.com/category/religi-buddha/page/3/>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/seorang-anak-telah-lahir-untuk-kita-vt3554.html>  
<1% - <https://margonolucas.wordpress.com/page/37/>  
<1% - <https://bethanygtm.wordpress.com/tag/yesaya/>  
<1% - <https://satelit.gkagloria.id/2021/05/05/engkau-layak-tuhan/>  
<1% -  
<https://alkitab.sabda.org/search.php?search=ditempatkan-nya%20and%20book%3A37&page=2&mode=print>  
<1% - <https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Khotbah:20120101-0830/NN>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/62-muhammad-dalam-perjanjian-lama-vt729.html>  
<1% - <https://ikezq.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://firmanwahyuit.blogspot.com/2014/11/allah-swt-dzat-dan-sifat-sifat-allah.html>  
<1% - <https://alangedid1601.blogspot.com/2013/03/allah-swt-dan-sifat-sifatnya.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/84271468/Data-abu-2012>

<1% -  
<https://pemimpisuksesberbagiilmu.blogspot.com/2011/11/makalah-tentang-asmaul-husna-al-jalil.html>  
<1% - <https://andisaputrakrui.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% -  
<https://kabelkreatif.blogspot.com/2016/06/a-memahami-makna-al-asmau-al-husna.html>  
<1% - <https://taufickqurachman.wordpress.com/category/islam/allah-swt/>  
<1% - <https://taufickqurachman.wordpress.com/2011/01/>  
<1% - <https://jagoer-dlia.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://doku.pub/documents/soal-dan-pembahasan-un-sma-ips-2013-5lwowxjkjkj>  
<1% - [https://www.sabda.org/learning/baca.php?b=manusia\\_dari\\_penciptaan](https://www.sabda.org/learning/baca.php?b=manusia_dari_penciptaan)  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/327190532.pdf>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/darsan/article/view/594/487>  
<1% - <https://www.balipost.com/news/2021/05/17/192311/Sampradaya.html>  
<1% - <https://inyomansantiawan.blogspot.com/2017/>  
<1% - <http://repository.radenintan.ac.id/6489/1/DISERTASI%20LENGKAP%20.doc>  
<1% - <https://keluargaluwu.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <https://reformed.sabda.org/node?page=25>  
<1% -  
<https://sahabat-gembala.blogspot.com/2009/01/kesaksian-islam-masuk-kristen-yusuf.html>  
<1% - [https://avinrifine.blogspot.com/2014/09/ilmu-perbandingan-agama\\_27.html](https://avinrifine.blogspot.com/2014/09/ilmu-perbandingan-agama_27.html)  
<1% -  
<https://ilovehindu.weebly.com/kontroversi-dan-segala-stigma/muhammad-saw-dalam-kitab-weda-dan-nabi-hindu>  
<1% - <https://gamabali.com/panca-sradha-keimanan-gama-bali/>  
<1% - <https://pantunirwanprayitno.com/menjadikan-anak-saleh/>  
<1% - <https://mangwi.wordpress.com/category/culture/>  
<1% -  
[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/75/jtptiain-gdl-sukarjo410-3750-3-4100059\\_-2.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/75/jtptiain-gdl-sukarjo410-3750-3-4100059_-2.pdf)  
<1% - <https://ikabuh.wordpress.com/category/umum/page/4/>  
<1% -  
<https://www.kaskus.co.id/thread/561707cf5074104e108b4568/arti-nama-nama-dalam-bahasa-sanskerta/>  
<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/download/1521/1195>  
<1% -  
<https://www.sthd-jateng.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/JURNAL-MARET-2018.docx>



<1% - <https://imadegunawan.blogspot.com/2015/04/dharma.html>  
<1% -  
<https://aliansialienasi.blogspot.com/2017/12/hinduisme-sebuah-proses-tanpa-akhir.html>  
<1% - <https://nucaparadise.wordpress.com/2015/01/12/hukum-rta-hukum-alam/>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/ozl7m0ly-makna-yadnya-kehidupan-keseharian-hindu-sudi-masyarakat-cinere.html>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/368837103/Makalah-Agama-Kristen-Protestan>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/307667808\\_PENGARUH\\_RELIGIUSITAS\\_DAN\\_ETIKA\\_KERJA\\_ISLAMI\\_TERHADAP\\_MOTIVASI\\_KERJA](https://www.researchgate.net/publication/307667808_PENGARUH_RELIGIUSITAS_DAN_ETIKA_KERJA_ISLAMI_TERHADAP_MOTIVASI_KERJA)  
<1% - <https://phdi.or.id/artikel/caru-benarkah-untuk-melestarikan-alam>  
<1% -  
<https://adoc.pub/bab-i-tattwa-11-hindu-dharma-pengertian-agama-mengapa-agama.html>  
<1% -  
<https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/PIPS/article/download/2815/1419>  
<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/download/2047/1557>  
<1% - <https://yogiawatara.blogspot.com/2014/01/yadnya-etika-susila-dan-weda.html>  
<1% - <http://kb.alitmd.com/tri-rena-landasan-dasar-panca-yadnya/>  
<1% -  
<https://agijitakinal.blogspot.com/2015/06/konsep-kematian-dalam-suku-nduga.html>  
<1% - <https://pt.scribd.com/doc/165072029/Materi-Ag-Buddha-Utk-PT>  
<1% -  
<https://www.coursehero.com/file/69327436/Bab-1-Kel-6-Hakikat-Manusia-dan-Keberadaan-Alam-Semestadocx/>  
<1% -  
<https://arifrohman-socialworker.blogspot.com/2011/01/perang-sipil-yang-terus-terang-dan-blak.html>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/339697615\\_Manusia\\_Sebagai\\_Mahkluk\\_Berbudaya\\_Beretika\\_dan\\_berestetika](https://www.researchgate.net/publication/339697615_Manusia_Sebagai_Mahkluk_Berbudaya_Beretika_dan_berestetika)  
<1% -  
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5556917/kenangan-bersama-bill-gates-dan-melinda-bagi-bagi-duit-rp-780-t>  
<1% - <https://cakraphala.wordpress.com/category/theory/>  
<1% - <https://dkdkmbitb.wordpress.com/2010/01/>  
<1% -

<https://ritahardianti.blogspot.com/2012/04/makalah-agama-buddha-dasar-budha-darma.html>

<1% - <https://akalbudiislam.forumid.net/t580-soal2-sekitar-iman-kristen>

<1% - <https://ardyafani.wordpress.com/2011/12/03/page/11/>

<1% -

[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-ahmadlatif-1409-bab3\\_419-0.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-ahmadlatif-1409-bab3_419-0.pdf)

<1% -

<https://bonasumbayak27.blogspot.com/2015/05/ajaran-buddha-tentang-manusia.html>

<1% -

<https://perjalananhindu.blogspot.com/2013/09/filsafat-nawa-darsana-ajaran-panca.html>

<1% - <https://beninugraha79.wordpress.com/2011/11/16/negara-dan-konsitusi/>

<1% - <https://vinsen-sabu.blogspot.com/2012/03/filsafat-timur.html>

<1% -

<https://hindubudhadiindonesia2015.blogspot.com/2015/06/hindu-budha-di-indonesia.html>

<1% - <https://infopijar.wordpress.com/2011/02/>

<1% -

<https://dear-buddhisme.blogspot.com/2013/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-ar.html>

<1% -

<https://sengketahati.blogspot.com/2015/01/hakekat-dari-aku-sesuai-prasangka-hamba.html>

<1% - <https://elasgary.wordpress.com/2012/11/21/buddha/>

<1% - <https://forum.dhammaditta.org/index.php?topic=6525.15>

<1% -

<http://comparative-of-religion.weebly.com/makna-hari-hari-suci-agama-budha.html>

<1% -

<https://edyyoga.blogspot.com/2015/04/keyakinan-dengan-dasar-kebijaksanaan.html>

<1% -

[https://miwohada.blogspot.com/2015/05/artikel-tentang-keyakinan-saddha\\_6.html](https://miwohada.blogspot.com/2015/05/artikel-tentang-keyakinan-saddha_6.html)

<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/34585-universal-intisari-agama-buddha/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/313104983/Agama-Buddha>

<1% -

<https://123dok.com/document/qo506l5y-kelas-smp-pendidikan-agama-buddha-budi-pekerti-siswa.html>

<1% - <https://vikanayza.wordpress.com/2013/05/05/antropologi/>

<1% - <https://kkgabkuburaya.blogspot.com/>

<1% - <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/jalan-buddha-yang-dinamis/>

<1% - <https://sites.google.com/site/sedekatnafas/photo-gallery>

<1% - <https://forum.dhammadharma.org/index.php?topic=24636.0>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/ydmnl7ly-samadhi-agama-budha-perbedaan-sebagaimana-hindu-agama-budha.html>  
<1% -  
[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/10/jtptiain-gdl-s1-2005-sitiisnain-487-BA B3\\_410-2.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/10/jtptiain-gdl-s1-2005-sitiisnain-487-BA B3_410-2.pdf)  
<1% - <https://wirajhana1.wordpress.com/category/religi-buddha/>  
<1% -  
<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bab-ii-pandangan-agama-buddha-tentang-pikiran/>  
<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/34724-siswa-siswa-utama-buddha/>  
<1% - <https://agamabuddhaindo.wordpress.com/2010/01/>  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Tiga\\_Corak\\_Umum](https://id.wikipedia.org/wiki/Tiga_Corak_Umum)  
<1% - <http://sanasubhasita.org/berita-84-kamma-dan-tumimbal-lahir.html>  
<1% -  
<https://budha-dhamma.blogspot.com/2013/06/keyakinan-terhadap-hukum-kasunyataan.html>  
<1% -  
<https://perbandinganagama2013.blogspot.com/2016/12/karma-tumimbal-lahir-dan-genetika-buddha.html>  
<1% - <https://httplordbuddh.blogspot.com/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/205945370/7-Ppkn-Buku-Siswa>  
<1% - <https://aridlowi.blogspot.com/2014/09/>  
<1% - <https://khoirul-fatih.blogspot.com/2013/10/artikel-agama-buddha.html>  
<1% - <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/download/136/110/>  
<1% -  
<https://www.researchgate.net/journal/DISKURSUS-JURNAL-FILSAFAT-DAN-TEOLOGI-STF-DRIYARKARA-1412-3878>  
<1% -  
<https://bungagereja.files.wordpress.com/2015/09/katekismus-gereja-katolik-lengkap.docx>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/zw38241y-soal-ujian-ilmu-hukum-mkdu-pendidikan-agama-katolik.html>  
<1% - <http://www.imankatolik.or.id/pengantar.html>  
<1% - <https://web.unmetered.id/konsep-otentitas-wahyu-tuhan-dala/>  
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/etos-kerja/>  
<1% - <https://trinitas.or.id/iman/130-apa-itu-iman.html>  
<1% -

<https://saepulohahmat02.blogspot.com/2012/11/kumpulan-artikel-hubungan-antar-agama.html>

<1% - <http://repository.radenintan.ac.id/13123/1/BAB1%2C2%20DAPUS.pdf>

<1% - <https://bermanmanullang.blogspot.com/2014/11/pengenalan-akan-allah.html>

<1% - <https://catatanseorangofs.wordpress.com/page/72/>

<1% - <https://agamaku.wordpress.com/2007/03/05/eloi-eloi-lama-sabakhtani/>

<1% -

<https://www.pemikiranmahasiswa.my.id/2020/02/sgu-sejarah-aliran-kharismatik-di-dunia.html>

<1% - <https://paulusmikuscahyo.wordpress.com/category/rupe-rupe/>

<1% - <https://id.wikihow.com/Menerima-Pembaptisan>

<1% - <http://anyflip.com/shftl/onjb/basic/51-100>

<1% -

<https://sapereaudenias.blogspot.com/2008/08/upacara-pengikraran-kaul-religius.html>

<1% - <https://gosanclar50.wordpress.com/2018/08/14/materi-9-2/>

<1% - <https://www.katolisitas.org/trinitas-satu-tuhan-dalam-tiga-pribadi/>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/lq5pe5xry-pluralitas-agama-5-pendidikan-agama-katolik.html>

<1% - <https://www.katolisitas.org/humanae-vitae-itu-benar/>

<1% -

[https://ekomarhaendy.wordpress.com/2009/02/13/analisis-konflik-israel-palestina-sebuah-penjelajahan-dimensi-politik-dan-teologis/?like\\_comment=127](https://ekomarhaendy.wordpress.com/2009/02/13/analisis-konflik-israel-palestina-sebuah-penjelajahan-dimensi-politik-dan-teologis/?like_comment=127)

<1% - <https://parokisantoyohanespaulus2tuntungan.wordpress.com/2016/03/30/>

<1% - <https://katekesekatolik.blogspot.com/2013/10/sekilas-tentang-syahadat.html>

<1% -

<https://tounusa.wordpress.com/2010/06/02/tanggapan-dogmatis-terhadap-pokok-pokok-pengakuan-iman-gpm-oleh-maryo-lawalata-s-si/>

<1% - <https://nasimfauzi.blogspot.com/2013/04/negara-tanpa-penjara-03.html>

<1% - <https://katolik.yahoonta.com/2010/06/bahan-pendampingan-liturgi.html>

<1% - <https://misi.sabda.org/book/export/html/3064>

<1% - <https://paulusmikuscahyo.wordpress.com/category/katolisitas/>

<1% - <https://sadarfransiskus.blogspot.com/>

<1% -

<https://keuskupanbandung.org/blog/post/perayaan-ekaristi-13-januari-2019- pesta-pembaptisan-tuhan>

<1% - <https://paulusmikuscahyo.wordpress.com/2011/02/>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=66&chapter=2&verse=11>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/oz1441vz-kelas-11-sma- pendidikan-agama-katoli>

k-dan-budi-pekerti-guru.html

<1% -

<https://123dok.com/document/zpnkjoy-keterlibatan-menggereja-mahasiswa-pendidikan-kekhususan-pendidikan-menanggapi-panggilan.html>

<1% - <https://www.katolisitas.org/vatikan-ii-misteri-gereja/>

<1% -

<https://dokumengerejakatolik.blogspot.com/2012/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<1% - <https://mbpkame.blogspot.com/2011/05/teori-teori-injil-sinoptik.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/279671784/Proceeding-AICIS-XIV-Buku-1>

<1% - <https://bslc.or.id/wp-content/uploads/2017/11/CB-Agama-UAS-.pdf>

<1% -

<https://karangpanas.org/2012/09/08/10-perintah-allah-dalam-konteks-moral-kristiani/>

<1% -

<https://xucinxgaronx.wordpress.com/2014/01/28/%ce%b5%e1%bd%90%ce%b1%ce%b3%ce%b3%ce%ad%ce%bb%ce%b9%ce%bf%ce%bd-euaggelion-matius-markus-lukas-dan-yohanes-bukan-injil-asli/comment-page-1/>

<1% - <https://mkb1978.wordpress.com/2011/09/22/hari-sabath-minggu-atau-sabtu/>

<1% - <https://yesusandalanku.wordpress.com/iman/pokok-pokok-ajaran-katolik-1/>

<1% -

<https://nisafauziah837.blogspot.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-agama-kristen.html>

<1% - <https://abraratjeh.blogspot.com/>

<1% - <https://abbas85.wordpress.com/2008/04/20/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/350383114/Antropologi-Agama>

<1% - <https://infobarumyamy.blogspot.com/2015/05/makalah-kristen-ortodoks.html>

<1% - <https://hudzai.wordpress.com/2009/06/05/paulus-dalam-teologi-kristen/>

<1% - <https://afifulikhwan.blogspot.com/2012/12/agama-yahudi-dan-kristen.html>

<1% - <https://dwrightjordan23.wordpress.com/category/tugas/>

<1% - <https://cahayapengharapan.org/harta-yang-terpendam/>

<1% - <https://christyaministry.wordpress.com/page/2/>

<1% -

<https://teologiareformed.blogspot.com/2020/05/ajaran-tentang-keselamatan-dan-ciri.html>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/seni/>

<1% - <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BIOL4415-M1.pdf>

<1% - <https://www.jodohkristen.com/topic/2238/45/>

<1% -

[https://www.academia.edu/43273532/Manusia\\_Diciptakan\\_Menurut\\_Gambar\\_Allah\\_Apa\\_Artinya\\_Untuk\\_Hidup\\_Pekerjaan\\_dan\\_Pola\\_Pikir\\_Kita\\_Masa\\_Kini](https://www.academia.edu/43273532/Manusia_Diciptakan_Menurut_Gambar_Allah_Apa_Artinya_Untuk_Hidup_Pekerjaan_dan_Pola_Pikir_Kita_Masa_Kini)

<1% - <https://sangsabda.wordpress.com/category/spiritualitas-kristiani/>  
<1% - <https://israelhsmilala.wordpress.com/category/article/page/2/>  
<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/page/11/>  
<1% - <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kedagingan.html>  
<1% - [https://artikel.sabda.org/pemberian\\_terbesar\\_greatest\\_gift](https://artikel.sabda.org/pemberian_terbesar_greatest_gift)  
<1% - <https://rafdireform.wordpress.com/2012/10/23/hello-world/>  
<1% - [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Johannes\\_Ludwig\\_Chrysostomus\\_Abineno](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Johannes_Ludwig_Chrysostomus_Abineno)  
<1% -  
<https://enospang.blogspot.com/2017/04/histori-perkembangan-teologiperjanjian.html>  
<1% - <https://bible.org/series/bible.org/book/1pet-21.htm?page=317>  
<1% - <https://windaarfani.wordpress.com/>  
<1% - <http://feeds.feedburner.com/KajianLintasReligi>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/perjanjian-sunat-brit-milah-vt314.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kej%2017:1-27>  
<1% - <https://tausyiah.wordpress.com/tag/isa-al-masih/>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/pengantar-perjanjian-lama-vt1671.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=23&chapter=40&verse=11>  
<1% -  
[https://www.divinerevelations.info/dbs/indonesian/books/010\\_gq/015\\_pertanyaanrohkus.dus.html](https://www.divinerevelations.info/dbs/indonesian/books/010_gq/015_pertanyaanrohkus.dus.html)  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=45&chapter=6&verse=23>  
<1% -  
<https://www.suarakristen.com/2017/05/03/tuhan-mendamaikan-diri-nya-dengan-manusia/>  
<1% - [https://misi.sabda.org/bagian\\_c\\_asas\\_pengajaran\\_tentang\\_yesus\\_kristus](https://misi.sabda.org/bagian_c_asas_pengajaran_tentang_yesus_kristus)  
<1% -  
[https://www.artikel.sabda.org/kasih\\_kristiani\\_mengaktualisasi\\_kasih\\_yang\\_tergambar\\_dalam\\_1\\_korintus\\_13](https://www.artikel.sabda.org/kasih_kristiani_mengaktualisasi_kasih_yang_tergambar_dalam_1_korintus_13)  
<1% - <https://sangsabda.wordpress.com/category/rupa-rupa-tulisan/>  
<1% -  
<https://www.katolisitas.org/mengapa-orang-kristen-percaya-bahwa-yesus-kristus-adalah-tuhan/comment-page-1/>  
<1% -  
<https://stie-igi.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/selasa-3103-jam-13-kwargangraan-bab3-antonius.docx>  
<1% -  
[https://www.artikel.sabda.org/allah\\_orang\\_kristen\\_ajaran\\_tentang\\_allah\\_trinitas\\_dalam\\_alkitab](https://www.artikel.sabda.org/allah_orang_kristen_ajaran_tentang_allah_trinitas_dalam_alkitab)  
<1% - <https://www.artikel.sabda.org/book/export/html/21>  
<1% - <https://ponsa.wordpress.com/2008/06/29/allah-tritunggal/>

<1% - <https://sangsabda.wordpress.com/2018/03/>  
<1% -  
<https://johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukum-tradisi-dan-norma-dalam-teologi-moral-dasar/>  
<1% - <https://www.slideshare.net/blessing4myfam/bmf-45-pengantar-dogmatika>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/nikah-pernikahan-vt4295.html>  
<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/22>  
<1% -  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3966/3/T1\\_312006008\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3966/3/T1_312006008_BAB%20II.pdf)  
<1% -  
[https://deniz.ucoz.com/news/eksistensi\\_martabat\\_manusia\\_pelajaran\\_agama/2009-10-29-26](https://deniz.ucoz.com/news/eksistensi_martabat_manusia_pelajaran_agama/2009-10-29-26)  
<1% -  
<https://eriksunandosirait.blogspot.com/2019/11/Pemahaman-Dogma-Tentang-Manusia.html>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/5448720/MAKALAH\\_TAFSIRAN\\_PERJANJIAN\\_LAMA\\_KEJADIAN\\_1\\_26](https://www.academia.edu/5448720/MAKALAH_TAFSIRAN_PERJANJIAN_LAMA_KEJADIAN_1_26)  
<1% -  
<https://godaizone.blogspot.com/2010/12/manusia-sebagai-mahluk-individu-sosial.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=43&chapter=14&verse=8>  
<1% - <http://www.tanyaalkitab.com/2013/02/kata-siapa-yesus-itu-tuhan.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%2014:9>  
<1% - <https://dutasion.blogspot.com/2013/03/dosa-melahirkan-kash-karunia-12.html>  
<1% - <https://kesehatankeluarga.weebly.com/edisi-april-2015.html>  
<1% - <https://davebergxyz.wordpress.com/roh-kudus-bersama-kita/>  
<1% - [https://reformed.sabda.org/kristus\\_adalah\\_semua](https://reformed.sabda.org/kristus_adalah_semua)  
<1% - <https://jonathanprawira.wordpress.com/2009/09/14/f-menyertai/>  
<1% - [https://issuu.com/islamexpose/docs/menjawab\\_156\\_kontradiksi\\_alkitab\\_pe](https://issuu.com/islamexpose/docs/menjawab_156_kontradiksi_alkitab_pe)  
<1% - <https://yindrasmoro.wordpress.com/page/6/>  
<1% - <http://forumkristen.com/index.php?topic=41427.40>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yoh%208:12--10:42&tab=text>  
<1% - <https://thisisreformed.wordpress.com/tag/penebusan-dosa/>  
<1% - <https://m.artikel.sabda.org/book/export/html/20>  
<1% - [https://www.academia.edu/38114618/29\\_RANCANGAN\\_KHOTBAH\\_NATAL\\_pdf](https://www.academia.edu/38114618/29_RANCANGAN_KHOTBAH_NATAL_pdf)  
<1% - <https://margonolucas.wordpress.com/2017/01/page/3/>  
<1% - <https://dispendiksurabaya.files.wordpress.com/2017/08/modul-sejarah-final.doc>  
<1% - <https://www.warungsatekamu.org/2016/01/tak-lagi-terpenjara/>  
<1% - <https://www.warungsatekamu.org/2018/06/dimerdekakan/>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=40&chapter=12&verse=31>

<1% -

<https://www.sarapanpagi.org/apakah-alkitab-mengakui-yesus-kristus-adalah-allah-vt1988.html>

<1% -

<https://www.keuskupansurabaya.org/document/surat-kepada-para-biarawan-biarawati-paus-fransiskus/>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Yoh%20:1-18>

<1% -

<https://edylaskar.wordpress.com/menjawab-tuduhansalah-faham/yesus-tidak-di-salib/>

<1% -

[https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/04/22/58/160423194509/4\\_alasan\\_yesus\\_tinggal\\_40\\_hari\\_di\\_bumi\\_sebelum\\_naik\\_ke\\_surga](https://www.jawaban.com/read/article/id/2021/04/22/58/160423194509/4_alasan_yesus_tinggal_40_hari_di_bumi_sebelum_naik_ke_surga)

<1% -

<https://perintahkristus.wordpress.com/2018/06/30/renungan-yesaya-558-9-jalan-tuhan/>

<1% - <https://hyoseph.wordpress.com/>

<1% - <https://gerejapentakostaindonesia.blogspot.com/2014/05/>

<1% - <https://werua.blogspot.com/2020/05/yesus-naik-ke-surga.html>

<1% -

<https://idoc.pub/documents/28-doktrin-alkitab-gereja-masehi-advent-hari-ketujuh-8x4em587x8l3>

<1% - <https://www.bethelic.com/2020/06/pentakosta-ketiga-dalam-era-new-normal/>

<1% - [https://www.academia.edu/37641961/lbadat\\_Kematian\\_dan\\_Peringatan\\_Arwah](https://www.academia.edu/37641961/lbadat_Kematian_dan_Peringatan_Arwah)

<1% - <https://www.sarapanpagi.org/predestinasi-alkitab-vt655.html>

<1% - <https://www.sabda.org/c3i/book/export/html/4827>

<1% - <https://simonsurentudotcom.wordpress.com/2015/03/28/tata-ibadah-gmim/>

<1% -

<https://meimanmorandusgulodotcom.wordpress.com/2013/06/03/kejatuhan-manusia-dalam-dosa-by-meiman-morandus-gulo/>

<1% - [https://reformed.sabda.org/pasal\\_pasal\\_ajaran\\_dordrecht\\_1619](https://reformed.sabda.org/pasal_pasal_ajaran_dordrecht_1619)

<1% - <https://id.quora.com/Apa-arti-dari-hosanna-in-the-highest-menurut-Alkitab>

<1% -

<https://www.sarapanpagi.org/parakletos-penghibur-penolong-pembela-vt792.html>

<1% - <https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/Article:20130729/RK>

<1% - <https://sepsurabaya.com/2019/11/push-pray-until-something-happen/>

<1% -

<https://id.godfootsteps.org/God-s-work-God-s-disposition-and-God-himself-i.html>

<1% -

<https://saatteduh.com/articles/kehidupan-baru/WhW9GCtYBXh/pergunakanlah-waktu-yang-ada-hari-hari-ini-adalah-jahat>

<1% - <https://www.bethelic.com/author/endi/?page1727=3&page1740=4>



<1% -  
<https://mysweetsound.wordpress.com/2012/10/19/makna-kematian-yesus-kristus/>  
<1% -  
<https://edyprayitno.wordpress.com/2009/06/17/tanggapan-dari-edy-prayitno-terhadap-surat-mas-luga-tambunan/comment-page-9/>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/359295254/MEMBANGUN-JEMAAT-2017>  
<1% -  
<https://teologiareformed.blogspot.com/2018/04/saksi-yehuwa-13yesus-sendiri-mengakui.html>  
<1% - <https://www.katolisitas.org/yesus-sungguh-allah-sungguh-manusia/>  
<1% -  
<https://berjagajaga.wordpress.com/2015/05/24/kedatangan-tuhan-yesus-kristus-sudah-sangat-sangat-sangat-dekat/>  
<1% - <https://artikel.sabda.org/book/export/html/13>  
<1% - <https://klubsehatindonesia2.wordpress.com/category/kepercayaan-dasar/>  
<1% - <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1991441>  
<1% - <https://sangsabda.wordpress.com/category/kemuridan/page/19/>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=Yohanes+18>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=1Kor%207:23-40>  
<1% - <https://berdoa.co.id/doa-tayamum/>  
<1% -  
<https://luhayulestarigen.blogspot.com/2014/01/ilmu-perbandingan-agama-islam.html>  
<1% - <https://farmasi07itb.files.wordpress.com/2008/10/modul-agama-islam.doc>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/8920313/Iman\\_kepada\\_Allah\\_Aqidah\\_dan\\_tauhidullah\\_dan\\_Syahadat](https://www.academia.edu/8920313/Iman_kepada_Allah_Aqidah_dan_tauhidullah_dan_Syahadat)  
<1% - <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/03/25/aqidah-8-ilmu-tauhed/>  
<1% - <https://religiku.wordpress.com/2007/09/10/hindu-dan-islam-ternyata-sama/>  
<1% -  
<https://pt.scribd.com/doc/310292793/Pendidikan-Agama-Islam-Kelas-7-Karwadi-Umi-Bandaroroh-Sukiman-Sutrisno-2011>  
<1% -  
<https://siaipascasarjanainmaliki.blogspot.com/2015/04/kumpulan-pendekatan-studi-islam.html>  
<1% - <https://gpdirapak.com/doktrin-tentang-allah-theology/>  
<1% - <https://gamabali.com/tinjauan-cepat-gita/>  
<1% - <https://idoc.pub/documents/koleksi-risalah-nur-alkalimatpdf-d47ew695p2n2>  
<1% - <https://yulibubble.blogspot.com/>  
<1% - <https://quranpustaka.com/ibnukatsir-5-almaidah.html>  
<1% - <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/download/148/133>

<1% - <https://alislammediadakwah.blogspot.com/>  
<1% - <https://pandikalbar.wordpress.com/2010/02/>  
<1% - <https://issuu.com/sripoku/docs/04082013>  
<1% -  
<https://ustadzridwanjalil.blogspot.com/2016/10/konsepsi-islam-tentang-kehidupan.html>  
<1% - <https://www.risalahislam.com/2014/10/>  
<1% - <https://seruji.co.id/khazanah/tauisyah/jin-tidak-takut-dengan-bacaan-ayat-kursi/>  
<1% - <https://www.slideshare.net/khairunnisanazhifah/manusia-dan-agama-64874512>  
<1% - <https://issuu.com/sripoku/docs/05082013>  
<1% - <https://issuu.com/sripoku/docs/05082013/11>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/313893974\\_HUBUNGAN\\_ANTARA\\_ZAKAT\\_DAN\\_UPAYA\\_MENANGGULANGI\\_KEMISKINAN\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/313893974_HUBUNGAN_ANTARA_ZAKAT_DAN_UPAYA_MENANGGULANGI_KEMISKINAN_DI_INDONESIA)  
<1% -  
[https://www.academia.edu/45183598/Nekolim\\_Menuju\\_Tatanan\\_Dunia\\_Baru\\_NWO\\_](https://www.academia.edu/45183598/Nekolim_Menuju_Tatanan_Dunia_Baru_NWO_)  
<1% -  
[http://bsd.pendidikan.id/data/SD\\_5/Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_Kelas\\_5\\_Zaenal\\_Mustopa\\_dan\\_Nandang\\_Koswara\\_2011.pdf](http://bsd.pendidikan.id/data/SD_5/Pendidikan_Agama_Islam_Kelas_5_Zaenal_Mustopa_dan_Nandang_Koswara_2011.pdf)  
<1% - <https://www.amalmadani.com/blog-2/>  
<1% -  
<https://posbaru.blogspot.com/2015/03/kitab-fiqih-mazhab-imam-syafii-terjemah.html>  
<1% -  
<https://burhaanms.blogspot.com/2011/01/ancaman-liberalisme-salafy-wahhaby.html>  
<1% - <https://osimilikiti.blogspot.com/2016/10/puisi-ayah-buya-hamka.html>  
<1% - <https://alfalahdhd.blogspot.com/2012/09/amal-yang-bermakna.html#!>  
<1% -  
<https://hindumenulis.com/2017/01/kajian-nilai-nilai-pendidikan-spiritual-dalam-pustaka-kama-sutra/>  
<1% - [https://www.academia.edu/10361198/Tanya\\_Jawab\\_Seputar\\_Filsafat\\_Ilmu](https://www.academia.edu/10361198/Tanya_Jawab_Seputar_Filsafat_Ilmu)  
<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh\\_Perintah\\_Allah](https://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh_Perintah_Allah)  
<1% -  
<https://www.mirifica.net/2021/03/06/bacaan-mazmur-tanggapan-dan-renungan-harian-katolik-minggu-07-maret-2021/>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/katolik-vt324.html>  
<1% -  
<https://almubayyin.wordpress.com/2015/06/12/tuhan-bible-pencemburu-dan-minta-disembah/>  
<1% -  
<http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/52/2.%20Henry%20Efferin%200-%20Doktrin%20Pilihan%20dari%20Perspektif%20Reformed%20Kontemporer.pdf?seq>

uence=1&isAllowed=y

<1% - <https://www.warungsatekamu.org/2015/03/pengantara/>

<1% - <https://adoc.pub/teologi-agama-agama-dalam-pemikiran-paul-f-knitter.html>

<1% - <https://jukoyev.blogspot.com/2012/10/peristiwa-penting-dalam-sejarah-ke.html>

<1% - <https://paradigmakritis.blogspot.com/>

<1% - <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/download/1779/1450>

<1% - [https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan\\_20150401](https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20150401)

<1% - <https://contoh-makalah2.blogspot.com/2016/03/makalah-akhlak-moral.html>

<1% - <https://dakwahislamfull.blogspot.com/>

<1% -

<https://www.anekamakalah.com/2012/12/makalah-islam-dan-pendidikan-pluralisme.html>

<1% -

<https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/03/25/aqidah-13-nabi-dan-rasul-kisah-lengkap-25-nabi/>

<1% - <https://imronfauzi.wordpress.com/>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/4837/1/4105031.pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/62803920/Islam-dan-Liberalisme>

<1% - <https://windahrahmawati.wordpress.com/2013/05/>

<1% - <https://achmadslametblog.wordpress.com/category/uncategorized/>

<1% -

<https://masterofdentistry.blogspot.com/2016/11/filsafat-ilmu-pengaruh-globalisasi.html>

<1% - [https://abdurrohimsyamsu.blogspot.com/2011\\_02\\_27\\_archive.html](https://abdurrohimsyamsu.blogspot.com/2011_02_27_archive.html)

<1% - <https://aang-zaeni.blogspot.com/2014/09/kajian-ilmu-kalam.html>

<1% -

<https://mudrik678.blogspot.com/2015/12/sejarah-dan-perkembangan-tasawuf-di.html>

<1% - <https://spiritual-bisnis.blogspot.com/>

<1% -

<https://adnyaninatha.com/2019/08/06/isi-veda-ditinjau-dari-karma-yoga-dan-bhakti-yoga/>

<1% - <https://andamaukayacepat.blogspot.com/>

<1% - <https://www.forum.or.id/threads/dharma-wacana-renungan.33323/>

<1% -

<https://republika.co.id/berita/qg1615320/sarjana-barat-ungkap-dendam-perang-salib-terhadap-islam>

<1% -

<https://tsalismuttaqin.blogspot.com/2008/12/perang-salib-sepenggal-sejarah-mengenai.html>

<1% - <https://marhanfaiz.wordpress.com/2008/06/>

<1% -

<https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/perang-salib-dan-wajah-peradaban-barat/>  
<1% - <https://sanrawijaya.wordpress.com/category/sejarah-2/>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/renungan-harian-bethany-vt8623-1220.html>  
<1% - <https://www.averroes.or.id/fundamentalisme-dan-kekerasan-agama.html>  
<1% - <https://1imm.wordpress.com/2007/07/07/hello-world/>  
<1% - [http://eprints.walisongo.ac.id/197/5/084211011\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/197/5/084211011_Bab3.pdf)  
<1% -  
<https://henkykuntarto.wordpress.com/2010/12/29/pertanyaan-tentang-nabi-muhammad/>  
<1% -  
<https://www.coursehero.com/file/p2gn7a9j/23-Dewasa-ini-di-Barat-telah-tumbuh-kecerderungan-baru-dalam-teologi-yang/>  
<1% - <https://www.katolisitas.org/allah-bapa-yang-maha-kuasa/>  
<1% -  
<https://gefline.blogspot.com/2013/11/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>  
<1% - <https://kijeromartani.blogspot.com/2007/11/olah-bathin.html>  
<1% - [https://c3i.sabda.org/bagaimana\\_mengampuni\\_diri\\_sendiri](https://c3i.sabda.org/bagaimana_mengampuni_diri_sendiri)  
<1% - <https://haleluuyah.wordpress.com/>  
<1% - <https://fighters01.wordpress.com/2014/03/13/thoriquil-iman-proses-keimanan/>  
<1% - <https://aeronsihombing03.blogspot.com/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/254062953/MafaahiimYajibAnTushahhah-Full>  
<1% - <https://sites.google.com/site/ppmenetherlands/lain-lain/kisah-25-nabi>  
<1% - [https://artikel.sabda.org/kekristenan\\_adalah\\_relasi](https://artikel.sabda.org/kekristenan_adalah_relasi)  
<1% - <https://www.sabda.org/reformed/book/export/html/154>  
<1% -  
<https://intisari.grid.id/read/031850548/mengenang-bj-habibie-gara-gara-cinta-fitri-sang-doktor-pun-jadi-doyan-nonton-sinetron-kok-bisa?page=all>  
<1% - <https://www.sahabatsains.com/2021/01/>  
<1% -  
<https://www.sahabatsains.com/search/label/Guru%20Penggerak?updated-max=2021-02-01T18:09:00-08:00&max-results=20&start=15&by-date=false>  
<1% - <https://ladangsantri.wordpress.com/2013/03/page/2/>  
<1% - <https://wahyublaha.id/kata-kata-bijak/>  
<1% - <http://repository.syekhnrjati.ac.id/2072/1/Ade%20Aspandi.pdf>  
<1% -  
<https://www.slideshare.net/chusnaqumillaila/pendidikan-agama-islam-mengenal-bagaimana-manusia-bertuhan>  
<1% -  
[https://www.academia.edu/43200603/MENJADI\\_SAKSI\\_KRISTUS\\_DI\\_ERA\\_POSTMODERN](https://www.academia.edu/43200603/MENJADI_SAKSI_KRISTUS_DI_ERA_POSTMODERN)

<1% - <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI440203-M1.pdf>  
<1% -  
<https://www.facebook.com/hspgbsd/photos/a.1853203508240935/2725783950982882/>  
<1% - <https://mbukubali.blogspot.com/2020/08/teologi-sanatana-dharma.html>  
<1% - <https://kisahspiritualtaklekgaman.wordpress.com/tag/bhakta/>  
<1% - <https://ssschr.srisathyasai.org/unity-of-religions-part-i-introduction-to-religion/>  
<1% -  
<https://www.wordsmile.com/kata-mutiara-bahasa-inggris-saudara-laki-laki-brothers-artinya>  
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2014/01/>  
<1% -  
<https://m.solopos.com/kasih-sayang-adalah-nilai-nilai-agama-islam-yang-sesungguhnya-a-970962>  
<1% -  
<https://www.parapakar.com/2019/03/5-hal-paling-penting-dalam-hidup-anda.html>  
<1% -  
<https://belajar-jujur.blogspot.com/2018/12/arajat-acariya-man-biografi-bagian-5.html>  
<1% -  
<https://catatanberfaedah.wordpress.com/2015/03/11/kenapa-harus-berteman-dengan-orang-baik/>  
<1% - <https://ahmadiyah.id/khotbah/rasa-bersyukur-rasulullah-saw-terhadap-allah>  
<1% - <https://indonesiaindonesia.com/f/11005-pandangan-hati-pikiran-kehidupan/>  
<1% - [https://misi.sabda.org/bagian\\_c\\_empat\\_pernyataan\\_diri\\_allah](https://misi.sabda.org/bagian_c_empat_pernyataan_diri_allah)  
<1% - <https://mutiaramutiarailmu.wordpress.com/category/akidah/>  
<1% - <https://www.artikel.sabda.org/book/export/html/16>  
<1% -  
<https://delipiterlase.wordpress.com/2017/10/29/spiritualitas-guru-pendidikan-agama-kristen/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/70240346/1>  
<1% - <https://soetrisnoismail.wordpress.com/2012/09/>  
<1% - <https://tabongoinduk.wordpress.com/pengenalan-allah/>  
<1% - <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka3/id241.htm>  
<1% - <https://tafsir1.wordpress.com/>  
<1% - <https://karangsemi.wordpress.com/category/kata-kata-bijak/>  
<1% -  
<https://id.quora.com/Pelajaran-hidup-apa-yang-kamu-dapatkan-dari-permainan-Amon-g-Us-yang-sedang-populer-saat-ini>  
<1% -  
<https://namhattabumigaura.wordpress.com/2020/01/25/bhagavad-gita-bab-2-petunjuk-kehidupan/>

<1% -

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12981/2/T2\\_752014025\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12981/2/T2_752014025_BAB%20II.pdf)

<1% - <https://fiqmenulis.wordpress.com/category/kuliah-fai-ums/>

<1% - <https://geledhaeck.blogspot.com/2016/08/>

<1% - <https://konsultasiskripsi.com/blog/page/4/>

<1% -

<https://www.jw.org/inl/perpustakaan/majalah/menara-pengawal-pelajaran-januari-2018/kasih-yang-membuat-kita-bahagia/>

<1% - <https://parksooyoonworld.wordpress.com/category/continue/>

<1% -

<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/download/37/36>

<1% - <https://yulianingsih92.wordpress.com/>

<1% - <https://melatihdiri.com/tanya-jawab-dharma>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/illustration.php?topic=6>

<1% - <https://masanisfuad.blogspot.com/2011/05/>

<1% - <https://triwidodo.wordpress.com/2011/12/page/2/>

<1% -

<https://id.quora.com/Jika-Tuhan-maha-tahu-mengapa-la-menguji-manusia-Bukankah-harusnya-la-sudah-mengetahui-takdir-ciptaanNya-di-akhirat>

<1% - <https://deamilendalo.wordpress.com/2015/09/10/makalah-pergaulan-remaja/>

<1% - <https://www.slideshare.net/septianbarakati/makalah-kelainan-metabolisme>

<1% - <https://www.fanfiction.net/s/11112127/1/Persona-Another-Hope>

<1% - <https://artadharna.blogspot.com/2011/08/>

<1% -

<https://katakatacintabahasainggrisdanartinyabuatpacar.wordpress.com/2019/03/27/kere-n-kata-kata-romantis-bahasa-inggris-dan-artinya-buat-kekasih/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/489025868/Ahmadiyah-Qadian-Dalam-Perspektif-Komunikasi-Antarbudaya-Kajian-Tentang-Agama-Di-Ruang-Publik>

<1% -

[http://media.sabda.org/kios/DVD\\_Konseling-Kristen-Telaga/12\\_Masalah\\_Hidup/12\\_TELAGA--Masalah\\_Hidup.htm](http://media.sabda.org/kios/DVD_Konseling-Kristen-Telaga/12_Masalah_Hidup/12_TELAGA--Masalah_Hidup.htm)

<1% - <https://www.ssgi.or.id/id/panduan-belajar-makna-dari-maha-shivaratri>

<1% -

[https://www.academia.edu/32870423/Akhlak\\_dan\\_Kepribadian\\_Nabi\\_Muhammad\\_SAW\\_Serta\\_Implementasi\\_dalam\\_Kehidupan\\_Zaman\\_Sekarang](https://www.academia.edu/32870423/Akhlak_dan_Kepribadian_Nabi_Muhammad_SAW_Serta_Implementasi_dalam_Kehidupan_Zaman_Sekarang)

<1% -

[https://yogasejati.blogspot.com/2011/02/percakapan-25-kedengkian-dan-kebencian\\_03.html](https://yogasejati.blogspot.com/2011/02/percakapan-25-kedengkian-dan-kebencian_03.html)

<1% -

<https://puramedangkamulan.wordpress.com/pelangi/am-i-a-hindu-apakah-saya-hindu/>  
<1% -

[https://www.baktikominfo.id/id/informasi/pengetahuan/apa\\_itu\\_google\\_scholar\\_simak\\_di\\_sini\\_penjelasan\\_berikut\\_4\\_manfaatnya-1038](https://www.baktikominfo.id/id/informasi/pengetahuan/apa_itu_google_scholar_simak_di_sini_penjelasan_berikut_4_manfaatnya-1038)  
<1% - <https://www.katolisitas.org/perkawinan-katolik-vs-perkawinan-dunia/>  
<1% - <https://www.sarapanpagi.org/renungan-harian-air-hidup-vt8624-260.html>  
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Mat%2013:1-9>  
<1% -

<https://santriweha14.blogspot.com/2017/01/makalah-akibat-putusnya-pernikahan.html>  
<1% - <http://repository.radenintan.ac.id/361/10/BAB%20V.doc>  
<1% -

<https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/2011/08/03/epistemologi-filsafat-pengetahuan/>  
<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2010/06/konflik-timur-tengah-berawal-dari-jaman-mahabharata/>  
<1% -

<http://repository.unikama.ac.id/864/2/02.%20MEDIA%20PEMBELAJARAN%20%232%20-%20BAB%20I%20sd%2016.doc>  
<1% - <https://misi.sabda.org/book/export/html/981>  
<1% - <https://arrheniuspetwien.wordpress.com/2012/02/page/3/>  
<1% - <https://usada.iainu-kebumen.ac.id/category/jurnal/>  
<1% - <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/132-02/680>  
<1% - <https://pencerahqolbu.wordpress.com/2011/03/>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/235259947.pdf>  
<1% - <https://icpuinmalang.wordpress.com/2011/09/19/mengapa-harus-berfilsafat/>  
<1% -

<https://sabdakhairuss.blogspot.com/2019/03/pengertian-manusia-menurut-sayyen-husein-nasr.html>  
<1% -

<https://boiliu.files.wordpress.com/2015/01/watak-manusia-perenealis-dan-manusia-modern.pdf>  
<1% - <https://d-scene.blogspot.com/2013/03/>  
<1% -

<https://www.konfrontasi.com/content/politik/alasan-umar-bin-khattab-menolak-ketika-dipersilakan-uskup-sophronius-shalat-di>  
<1% -

<https://doku.pub/documents/kelas12-buku-siswa-pendidikan-agama-kristen-dan-budi-pekerti-2102-8lyr77xw740d>  
<1% - [https://misi.sabda.org/bagian\\_e\\_asas\\_pengajaran\\_tentang\\_manusia](https://misi.sabda.org/bagian_e_asas_pengajaran_tentang_manusia)

<1% - <https://hamamburhanuddin.wordpress.com/tag/dialog-dialog-agama/>  
<1% -  
<https://hamamburhanuddin.wordpress.com/2012/07/03/pluralisme-dan-dialog-dialog-agama/>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/320873939\\_TEOLOGI\\_MULTIKULTURAL\\_Resolusi\\_Konflik\\_Religiuitas\\_di\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/320873939_TEOLOGI_MULTIKULTURAL_Resolusi_Konflik_Religiuitas_di_Indonesia)  
<1% -  
<https://makalah19.blogspot.com/2017/04/makalah-psikologi-agama-peran-agama.html>  
<1% - <https://pesantrenciganjur.wordpress.com/tag/skripsi/>  
<1% -  
[https://www.referensimakalah.com/2012/01/material-makalah-filsafat-perennial\\_8954.html](https://www.referensimakalah.com/2012/01/material-makalah-filsafat-perennial_8954.html)  
<1% -  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/download/3550/1920>  
<1% - <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download/7884/pdf>  
<1% - <https://teddymagister.wordpress.com/2012/06/page/2/>  
<1% - <https://coxity88.blogspot.com/2011/08/>  
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/897/6/Bab%203.pdf>  
<1% - <https://ziyanul.blogspot.com/2017/04/bentuk-dan-substansi-agama-agama.html>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/298755942.pdf>  
<1% -  
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/2490/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y>  
<1% -  
<https://muhammadmuslih.wordpress.com/2010/02/09/perspektif-etika-dalam-studi-filsafat/>  
<1% - <https://www.academia.edu/35945178/Perennialisme>  
<1% - <https://perengbiru.blogspot.com/2011/>  
<1% - <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/520/436>  
<1% -  
<https://jilbabkujiwaku.blogspot.com/2011/05/memaksa-merukunkan-umat-beragama-kritik.html>  
<1% - <https://mandarta.blogspot.com/>  
<1% - <https://edoc.pub/pengantar-studi-islam2016-pdf-free.html>  
<1% - <https://coxity88.blogspot.com/2011/>  
<1% - <https://pustaka-juned.blogspot.com/2012/08/islam-esoteris.html>  
<1% - <https://biakt4.blogspot.com/2014/>  
<1% -



<https://haniahpratiwi23.blogspot.com/2018/04/makalah-pragmatisme-idealisme.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/30640400/1-TAMAN-KANAK-KANAK>  
<1% - [https://issuu.com/unyofficial/docs/buku\\_pancasila\\_uny\\_2019](https://issuu.com/unyofficial/docs/buku_pancasila_uny_2019)  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/321361697\\_Studi\\_Agama-Agama\\_Wacana\\_Pengantar\\_Metodologis](https://www.researchgate.net/publication/321361697_Studi_Agama-Agama_Wacana_Pengantar_Metodologis)  
<1% - <https://desykristiyanti27.wordpress.com/kumpulan-materi-2/materi-fotografi/>  
<1% - <https://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/sejarah-agama-hindu.html>  
<1% - <https://kurniawanikroma.blogspot.com/2016/09/tokoh-tokoh-filsafat.html>  
<1% -  
<https://hindualukta.blogspot.com/2015/09/mengenal-ajaran-sanata-dharma-hindu.html>  
<1% - <https://belajaragamadunia.wordpress.com/2013/05/>  
<1% - <https://agdwiyanto.wordpress.com/>  
<1% - <https://agama-livia.blogspot.com/>  
<1% - <https://awindusiwi.wordpress.com/category/ajaran-agama-hindu/>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/300774508/ajaran-hindu-pdf>  
<1% -  
<https://123dok.com/document/oy8j0w4z-farid-esack-dan-paham-pluralisme-agama.html>  
<1% - <https://wayan-anjasmara.blogspot.com/2010/>  
<1% -  
<https://kumpulanartikelhindu.blogspot.com/2013/07/pengantar-kepada-agama-hindu.html>  
<1% - <https://deelylovina.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/9246363/Kumpulan-Artikel-Hindu>  
<1% - <https://singaraja.wordpress.com/2008/04/27/pengantar-kepada-agama-hindu/>  
<1% -  
<https://sadar sehat.org/wp-content/uploads/2017/01/Am-I-A-Hindu-Bahasa-Indonesia.pdf>  
<1% - <https://karyatulisilmiah.com/riwayat-hidup-nabi-muhammad-saw/>  
<1% -  
<https://kabarwictwicky.blogspot.com/2016/04/makalah-tentang-agama-dan-masyarakat-di.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/57687407/Muhammad-Dalam-Kitab-Suci-Dunia>  
<1% - <https://ilovehindu.weebly.com/islam-hindu-mirip/first-post>  
<1% - <https://mohkusernarto.wordpress.com/mushaf-al-quran/>  
<1% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/857/733>  
<1% -  
<https://santibento.blogspot.com/2012/05/keagungan-sapi-dalam-budaya-hindu.html>  
<1% -

<https://filsafat-hindu.blogspot.com/2014/11/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/199013078/Leflet-Hindu-2>

<1% - <https://thoriqs.blogspot.com/2011/04/>

<1% -

<https://www.usd.ac.id/cm/moralitas-kita-sebagai-pengikut-kristus-dengan-hal-hal-yang-bersangkutan/>

<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/download/1512/1187>

<1% - [https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf\\_juli-desember\\_2012](https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf_juli-desember_2012)

<1% - <https://pt.scribd.com/document/249228078/Agama-Hindu-Dan-Budha>

<1% -

<https://taksumurti.wordpress.com/2014/12/18/memuja-tuhan-melalui-animisme-dan-dinamisme/>

<1% - [https://issuu.com/pethea5/docs/kelas\\_09\\_smp\\_pendidikan\\_agama\\_islam](https://issuu.com/pethea5/docs/kelas_09_smp_pendidikan_agama_islam)

<1% - <https://eldin-fisikamodern.blogspot.com/>

<1% - <https://ikadekartajaya.wordpress.com/2013/09/11/bhuana-agung/>

<1% - <https://ikadekartajaya.wordpress.com/>

<1% -

<https://latifclub87s.blogspot.com/2013/02/pandangan-islam-terhadap-benda-benda.html>

<1% -

[https://issuu.com/roesdiantoshaffansagarino/docs/muhammadiyah-ahmad\\_dahlan-fix\\_orkke](https://issuu.com/roesdiantoshaffansagarino/docs/muhammadiyah-ahmad_dahlan-fix_orkke)

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/287204386.pdf>

<1% - <https://www.forum.or.id/threads/intisari-bhagawad-gita.66382/>

<1% - <https://suartawanindra.blogspot.com/2014/01/tintiyasana.html>

<1% -

<https://www.forum.or.id/threads/percakapan-dengan-orang-yang-mampu-menembus-alam-niskala.64000/>

<1% -

<https://hindubudhaindonesiasaa5a2017kelompok2.blogspot.com/2017/12/responding-paper-kelompok-2.html>

<1% - <https://farhansnuzulliana.blogspot.com/>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/50151689/Inisiasi-Materi-3-PAHppt/>

<1% -

[https://www.academia.edu/16554747/ARGUMEN\\_TENTANG\\_TUHAN\\_Sebuah\\_tinjauan\\_Filsafat\\_Ketuhanan\\_Teologi\\_Metafisik](https://www.academia.edu/16554747/ARGUMEN_TENTANG_TUHAN_Sebuah_tinjauan_Filsafat_Ketuhanan_Teologi_Metafisik)

<1% - <https://www.slideshare.net/zhulkeflee/pluralisme-musuh-agama-agama>

<1% - <https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/09/arti-dan-fungsi-sarana-upacara.html>

<1% - <https://pasraman.wordpress.com/2010/09/13/a-c-a-r-a-a-g-a-m-a-h-i-n-d-u-i/>

<1% - <https://nimadesulasmini.blogspot.com/>  
<1% - <https://gentamudahindu.wordpress.com/>  
<1% -  
<https://new.babadbali.com/canang-sari/upanisad/2016/beberapa-kutipan-upanisad/>  
<1% -  
<https://serbaserbihinduweda.blogspot.com/2012/04/veda-sumber-ilmu-pengetahuan.html>  
<1% -  
<https://www.mutiarahindu.com/2019/03/sumber-sumber-hukum-hindu-menurut.html>  
<1% -  
<https://domugreeting.blogspot.com/2015/01/pendahuluan-allah-adalah-pribadi-yang.html>  
<1% -  
<https://renungandankeseimbangan.wordpress.com/category/kumpulan-sloka-sloka-hindu-dharma/>  
<1% -  
<https://eliciadwipratama.wordpress.com/2016/09/19/manawa-dharmasastra-kitab-hukum-hindu/>  
<1% -  
<https://text-id.123dok.com/document/wq2ek2j6q-sejarah-agama-hindu-kebudayaan-prasejarah-dan-sejarah-agama-hindu.html>  
<1% - <https://wer1family.wordpress.com/tag/annunaki/>  
<1% - <https://siwagama.blogspot.com/2017/12/hakekat-dari-brahman.html>  
<1% - <https://dewangelove.blogspot.com/>  
<1% - <https://gegputumartin.blogspot.com/2015/11/>  
<1% -  
<https://richsudiana.blogspot.com/2015/07/nilai-filosofis-pengider-bhuana-dalam.html>  
<1% - <https://thoriqs.blogspot.com/2011/03/6-filsafat-hinduisme.html>  
<1% - <https://yuktheory.com/materi-sad-darsana-dan-bagian-bagiannya/>  
<1% - <http://www.tejasurya.com/artikel-umum/filsafat/85-filsafat-vaishesika.html>  
<1% - <https://budaya-jawi.blogspot.com/p/meditasi.html>  
<1% -  
<https://mangdik62.blogspot.com/2014/01/darsana-pokok-pokok-ajaran-vaishesika.html>  
<1% - <https://wmegawati.blogspot.com/2013/12/tugas-darsana.html>  
<1% - <https://puramedangkamulan.wordpress.com/pelangi/agama-hindu/>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/278243227\\_Perencanaan\\_dan\\_Evaluasi\\_Kesehatan\\_Lingkungan](https://www.researchgate.net/publication/278243227_Perencanaan_dan_Evaluasi_Kesehatan_Lingkungan)  
<1% -  
<https://idabagussaduarsa.blogspot.com/2011/02/pengembangan-budhi-pakerti-untuk.h>

tml

<1% - <https://www.finansialku.com/tokoh-autism/>

<1% -

<https://madeanggrawahyuni.blogspot.com/2014/01/kesusastraan-dan-ajaran-ajaran-yoga.html>

<1% -

<https://putrasetiyawan45.blogspot.com/2017/04/yoga-dan-perkembanganya.html>

<1% - <https://luhayulestarigen.blogspot.com/2014/01/review-buku-ajaran-yoga.html>

<1% -

<https://hindualukta.blogspot.com/2016/06/tujuan-pembelajaran-tata-susila-dan.html>

<1% - <https://wmegawati.blogspot.com/2013/12/tugas-yoga-evolusi-roh.html>

<1% -

<https://kertasusang23.blogspot.com/2015/03/ilmu-dan-filsafat-darsana-agama-hindu.html>

<1% - <https://nitapurnamiasih.blogspot.com/2013/>

<1% - <https://www.scribd.com/document/399025843/Makalah-Agama>

<1% - <https://warta-hindu.blogspot.com/>

<1% - <https://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/kesusastraan-veda.html>

<1% - <https://pt.scribd.com/document/253244855/SEJARAH-GEREJA-UMUM-pdf>

<1% - <https://elispuspitasari.blogspot.com/>

<1% - <https://es.scribd.com/doc/169331279/Daftar-Buku-Perpustakaan>

<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/view/1616>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/335772696\\_Pariwisata\\_Ubud\\_dalam\\_Teologi\\_Hindu\\_Manawa\\_Dharma\\_Sastra](https://www.researchgate.net/publication/335772696_Pariwisata_Ubud_dalam_Teologi_Hindu_Manawa_Dharma_Sastra)

<1% -

[https://www.academia.edu/37200598/PERKEMBANGAN\\_TEOLOGI\\_KRISTEN\\_DI\\_DEKADE\\_PERTAMA\\_ABAD\\_XXI](https://www.academia.edu/37200598/PERKEMBANGAN_TEOLOGI_KRISTEN_DI_DEKADE_PERTAMA_ABAD_XXI)

<1% -

<https://www.scribd.com/document/347241404/ART-Jeneman-P-John-a-Titaley-Hubungan-Antar-Agama-fulltext>

<1% - [https://sangpencerah.id/2013/11/teologi-pluralisme-agama-dalam\\_26/](https://sangpencerah.id/2013/11/teologi-pluralisme-agama-dalam_26/)

<1% - <https://sibukmainbuku.blogspot.com/2014/11/>

<1% - <https://www.cintabuku.id/2017/09/jual-buku-sang-pencipta-menurut-sains.html>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/291675567.pdf>

<1% - <http://scholar.google.co.id/citations?user=QR7eG44AAAAJ&hl=en>

<1% - <https://hindumenuis.com/>